SEJARAH HIDUP UMAR BIN AL-KHATTAB

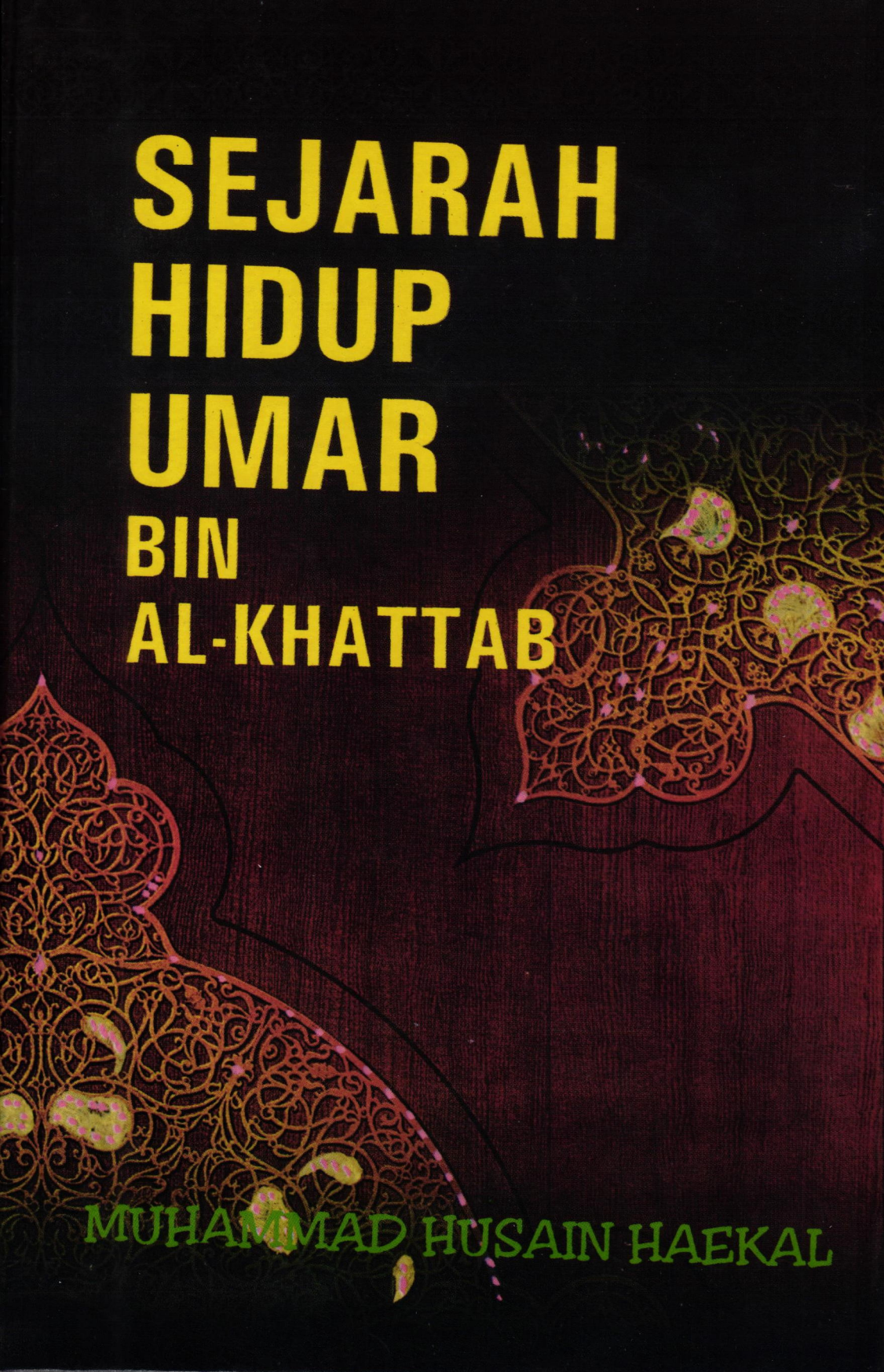

MUHAMMAD HUSAIN HAEKAL

Sejarah Hidup Umar bin Al-Khattab r.a.

Manusia terus mencari-cari ideologi baru untuk disesuaikan dengan kehidupan yang serba moden hari ini. Ahli ilmuannya terus memeras otak mengkaji cara-cara hidup baru kerana apa yang sudah dihasilkan orang-orang terdahulu sudah tidak cocok lagi dengan kemajuan yang dicapai masa sekarang ini. Ideologi Komunisme sudah terlungkup dengan akar umbinya, meskipun masih ada orang yang cuba mempertahankannya. Demokrasi Barat sedang terumbang-ambing. Para jagoannya tidak senang tidur kerana sibuk mengubah konsepnya di sana-sini agar nyawanya yang sesak dapat diubati. Mereka mempraktikkan kezaliman atas nama keadilan, polisi menakut-nakutkan dijadikan pokok survivalnya, sampai bila ia dapat dipertahankan? Suatu hari akan tertunduk juga, seperti tertunduknya kerajaan-kerajaan besar yang silam, Parsi dan Rumawi di hadapan ketegakan Islam dan arus gelombang perkembangannya suatu masa dahulu.

Kini Islam mula muncul semula, dan apinya membakar jiwa setiap Muslim sejati, semangatnya menyebar di merata ceruk rantau dunia, cahayanya menyinari orang yang bijak dan bodoh. Orang Islam sibuk membicarakan tentang negara Islam dan pemerintahan Islam, tetapi tanpa kembali kepada sejarah kecemerlangannya tentu tidak ada apa yang dapat dicapai selain cita-cita yang kosong.

Buku '*Sejarah Hidup Umar bin Al-Khattab*' ini boleh dijadikan suatu pegangan bagi siapa yang ingin menghidupkan dasar kecemerlangan Islam dalam mendirikan sebuah pemerintahan Islam yang adil lagi jujur menuju matlamatnya yang suci untuk mencapai kemajuan yang direstui Tuhan Maha Pencipta alam ini.

Pustaka Nasional Pte Ltd
Singapura
ISBN 9971-77-393-7

Sejarah Hidup
UMAR BIN AL-KHATTAB

Untuk mereka yang mecari Kebenaran
demi kebenaran semata

Sejarah Hidup
UMAR BIN AL-KHATTAB

oleh
MUHAMMAD HUSAIN HAEKAL
Diterjemahkan dari bahasa Arab oleh
Ali Audah

Pustaka Nasional Pte Ltd
Singapura

Judul Asal Dalam Bahasa Arab
'AL-FARUQ UMAR'

Tulisan
MUHAMMAD HUSAIN HAEKAL

Judul Terjemahan
SEJARAH HIDUP UMAR BIN AL-KHATTAB

Terjemahan
ALI AUDAH

Edisi PN 1999
Cetakan Pertama 1999

DITERBITKAN OLEH
PUSTAKA NASIONAL PTE LTD
SINGAPURA

DENGAN
IZIN KHAS DARIPADA PENERBITNYA
LITERA ANTARNUSA - BOGOR
INDONESIA

Hakcipta dilindungi Undang-undang. Mana-mana bahagian juga tidak dibenarkan ditiru, disimpan dalam sistem pengeluaran semula (retrieval system), ataupun dipancar walau melalui sebarang cara pun termasuk kaedah elektronik, mekanikal, fotokopi, rakaman atau lain-lain, tanpa kebenaran pihak penerbit terlebih dahulu.

Dicetak oleh
Kyodo Printing Co. (S) Pte Ltd
Singapore

Transliterasi

Transliterasi yang dipakai dalam terjemahan ini menggunakan sistem transliterasi Arab-Latin (1987), yang berlaku di Malaysia, khusus jika dipakai untuk melambangkan huruf atau kata bahasa Arab.

Tanda baca dan kata sandang *al* dalam teks sering dihilangkan dengan tujuan untuk lebih lancar dibaca, tetapi dalam indeks sedapat mungkin ditulis penuh.

Di bawah ini beberapa huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin dengan tanda baca.

KONSONAN

ث = ṡ	ط = ṭ
ح = ḥ	ظ = ẓ
خ = kh	ع = ‘
ذ = ż	غ = gh
ش = sy	و = u, w
ص = ṣ	ي = i, y
ض = dh	ة = i, h (ta’ marbūtah)

HURUF SUARA

Untuk huruf-huruf suara (vokal) pengganti fathah, kasrah dan dammah, dipergunakan a, i, u seperti biasa, kecuali bunyi panjang atau maddah masing-masing diberi tanda sempang di atasnya: ā, ī, ū

Untuk suara rangkap (diftong) dipakai ai dan au.

SINGKATAN DAN TANDA

Singkatan-singkatan dengan huruf-huruf miring dalam kurung di belakang kutipan arti kata-kata yang ada pada catatan bawah berarti:

E.B. — *Encyclopaedia Britannica,* Encyclopaedia Britannica, Inc., Chicago, USA, 1968.

KBBI — *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994.

(LA) — *Lisānul ‘Arab,* (Kamus Arab-Arab, 20 jilid, Bulaq) oleh Ibnu Manẓūr, Jamāluddīn Muḥammad bin Mukarram Al-Anṣārī (1232-1311 M.)

(N) *An-Nihāyah fī Garībil Ḥadīs wal Aṡar,* (Kamus kata-kata sulit dalam Hadis, 5 jilid, Kairo) oleh Ibnu Al-Aṡīr, Majduddīn Abus-Sa'ādat Al-Mubārak bin Muḥammad Al-Jazarī (1149-1210 M.)

* * *

Daftar Isi

Pengantar Penerjemah 1
Prakata 7

Faktor-faktor berdirinya Kedaulatan (8) Umar dan Kedaulatan Islam (9) Jerih payah sejarawan dan masa Umar (16) Kehidupan berfikir (19) Kebebasan berfikir dan mengecam perselisihan (26) Kebijakannya terhadap pejabat dan rakyatnya (29) Sejarah politik tumbuhnya Kedaulatan Islam tujuan utama buku ini (33)

Bagian Pertama
Umar Di Masa Jahiliah

Pasar Ukaz (35) Profil pemuda Umar di Pasar (36) Tempat hiburan (38) Kabilah, silsilah dan keluarga Umar (41) Ayah Umar (43) Masa kecil dan remaja (45) Penunggang kuda (46) Isteri-isteri Umar (47) Pendidikan dan konsep pemikirannya (49) Fanatik terhadap agama masyarakatnya (50) Permusuhannya terhadap Islam (52)

Bagian Dua
Umar Masuk Islam

Sumber-sumber tentang sebabnya Umar masuk Islam (55) Sumber yang didasarkan kepada Umar sendiri (58) Mendambakan ketertiban masyarakatnya dan kota Mekah (61) Bagaimana Umar mendapat hidayah dan masuk Islam (64) Umar mengumumkan keislamannya (65)

Bagian Tiga
Mendampingi Nabi

Permusuhan Quraisy terhadap Muslimin (71) Peranan Umar di Mekah dan hijrahnya ke Madinah (73) Umar dan permulaan azan (76) Umar, Perang Badar dan tawanan perang (79) Umar dalam Perang Uhud (81) Ijtihad Umar di masa Rasulullah (84) Umar dan isteri-isteri Nabi (91) Yang ikhlas dan zuhud (96) Allah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar (97) Akhlak Umar dan kesedihannya ketika Nabi wafat (98)

Bagian Empat
Di Masa Abu Bakar

Umar di Saqifah Bani Sa'idah (101) Politik Umar dan politik Abu Bakar (105) Sikap Umar terhadap kaum murtad (106) Sikapnya tentang Usamah (107) Sikapnya tentang Khalid (109) Menyarankan pengumpulan Al-Quran (113) Sikapnya tentang pembebasan Syam (115) Umar dan sistem kelas dalam masyarakat (117) Abu Bakar menunjuk Umar sebagai pengganti (120)

Bagian Lima
Umar Memulai Tugasnya

Pelantikan Umar dan mobilisasi ke Irak (123) Tawanan perang dipulangkan kepada keluarga masing-masing (128) Pidato pertama (129) Muslimin ragu menghadapi kehebatan Persia (131) Abu Ubaid memimpin pasukan ke Irak (132) Khalid bin Al-Walid dipecat dari pimpinan militer (133) Pengosongan Nasrani Najran (139) Gelar Umar dengan Amirul Mukminin (143)

Bagian Enam
Abu Ubaid Dan Musanna di Irak

Musanna menuju Irak (145) Persekongkolan dan pergolakan di Istana Persia (146) Perjalanan Abu Ubaid ke Irak untuk menghadapi Persia (148) Pembalasan Persia dan kekalahan pasukan Muslimin (153) Musanna bertahan, bala bantuan Umar dan para kabilah (159) Perjalanan pasukan Persia hendak menghadapi pasukan Muslimin (160) Pertempuran Buwaib (161) Kemenangan pasukan Muslimin (162) Indikasi terjadinya Perang Buwaib (167) Kebesaran Musanna (170)

Bagian Tujuh
Pembebasan Damsyik Dan Pembersihan Jordan

Khalid dipecat dari pimpinan militer (174) Perjalanan Abu Ubaidah dan Khalid ke Damsyik (176) Damsyik dikepung (178) Penaklukan Damsyik dengan kekerasan atau dengan jalan damai? (182) Perbedaan pendapat tentang perdamaian Damsyik (151)Pertempuran Fihl dan kemenangan Muslimin (191) Perdamaian Tabariah sampai Busra (194) Menghadapi ancaman Perang Qadisiyah (195)

Bagian Lapan
Qadisiyah

Musanna menarik pasukannya (198) Sa'ad bin Abu Waqqas (199) Persiapan Umar untuk mengulangi kembali ke Irak (202) Umar mengikuti perkembangan dari jauh (204) Perjalanan Sa'ad menuju Syaraf (205) Menyerang Uzaib dan menuju Qadisiyah (206) Yazdigird bertukar fikiran dengan Panglima Besarnya, Rustum (208) Delegasi Muslimin kepada Yazdigird (209) Perjalanan Rustum ke Qadisiyah (215) Ramalan nujum menurut Rustum (216) Pertempuran Qadisiyah, bagaimana mulanya (217) Penyakit Sa'ad kambuh lagi (220) Kedua angkatan bersenjata berhadap-hadapan (223) Pertempuran Armas dan serangan pasukan gajah (226) Pertempuran Aghwas dan peranan Al-Qa'qa' dan Abu Mihjan (230)Pertempuran kembali berkecamuk (231) Kiat menghadapi gajah (232) "Malam yang geram" (235) Kemenangan yang sangat menentukan (237) Besarnya rampasan Qadisiyah (238) Pengaruh Qadisiyah atas berdirinya Kedaulatan Islam (241) Rahasia Qadisiyah dan pelajaran yang dapat ditarik (243)

Bagian Sembilan
Pembebasan Mada'in

Pasukan Persia dari Qadisiyah ke puing-puing Babilon (247) Kota Bahrasir dikepung (251) Perjalanan ke Mada'in (254) Rencana Yazdigird melarikan diri (255) Mukjizat di Sungai Tigris (256) Besarnya rampasan perang di Mada'in (262) Sa'ad membagi hasil rampasan perang (264)Umar, Sa'ad dan Yazdigird (265)

Bagian Sepuluh
Pasukan Muslimin Di Irak

Beberapa kerajaan yang pernah menduduki Irak (269) Pasukan Muslimin di Mada'in, pasukan Persia bermarkas di Jalula (271) Pengepungan dan kemenangan di Jalula (272) Sikap Umar mengenai Persia (274) Politik Umar di Irak (275) Umar menghadapi kekayaan (276) Pasukan Rumawi di Mosul dan Tikrit (277) Pertimbangan-pertimbangan dan kebijakan Umar di Irak (281) Mencari pemukiman yang cocok (285) Membangun kota Kufah dan Basrah (286) Membangun Irak demi kesejahteraan (292) Pengaruh kebijakan Umar dalam kehidupan di Irak (293)

Bagian Sebelas
Heraklius Keluar Dari Suria

Perjalanan Abu Ubaidah dan Khalid bin Al-Walid ke Hims (296) Berhadapan dengan pasukan Rumawi dan pengepungan Hims (299) Perjalanan Abu Ubaidah ke Antakiah (Antioch) (300) Khalid bin Al-Walid menduduki Kinnasrin (303) Antakiah: Sejarah dan latar-belakangnya (307) Menyerahnya Antakiah dan perjanjian damai (308) Heraklius meninggalkan Suria untuk selamanya (310) Rahasia runtuhnya Heraklius (312) Kebijakan Madinah dan pengaruhnya: Cerita tentang Jabalah (318)

Bagian Dua Belas
Umar Di Baitulmukadas (Bait Al-Muqaddas)

Kekuatan Arab dan Rumawi di Palestina (322) Pertempuran Ajnadain (325) Atrabun menarik pasukannya ke Jerusalem (326) Letak Baitulmukadas dan benteng-bentengnya yang kukuh (328) Pengepungan Baitulmukadas dan komandan yang memimpinnya (330) Perjalanan Umar dari Madinah ke Jabiah (333) Isi perjanjian Umar dengan pihak gereja (334) Umar memasuki Jerusalem (336) Umar menolak salat di gereja dan alasannya (337) Toleransi Umar terhadap penduduk Jerusalem (340) Kembali ke Madinah (344)

Bagian Tiga Belas
Nasib Khalid Sesudah Penaklukan Syam

Angan-angan Heraklius (346) Abu Ubaidah terkepung di Hims (347) Abu Ubaidah harus diselamatkan (349) Kemenangan pasukan Muslimin sebelum Umar sampai di Jabiah (350) Semua Syam bagian utara tunduk kepada Muslimin (352) Umar menuduh Khalid dan memerintahkan pemecatannya (357) Perintah pemecatan dilaksanakan dan Khalid merasa terhina (359) Sikap Khalid (361) Khalid pergi ke Madinah dan menemui Umar (364) Sikap Muslimin di Madinah atas pemecatan Khalid (367) Kematian Khalid: Kesedihan Umar dan kaum Muslimin (370) Suatu pendapat tentang pemecatan Khalid (372)

Bagian Empat Belas
Kelaparan Dan Wabah

Sebab-sebab terjadinya kelaparan (377) Upaya Umar mengatasi kelaparan (378) Bantuan dari Syam dan Irak (380) Pengaruh

kelaparan (382) Kebijakan Umar menghadapi kelaparan (384) Wabah di Amawas yang ganas (385) Umar berusaha mengeluarkan Abu Ubaidah dari bencana wabah (387) Kematian Abu Ubaidah dan pemuka-pemuka Muslim lainnya akibat wabah (388) Wabah dalam pandangan modern dan dalam pandangan klasik (389) Wabah hilang, Umar meninggalkan Madinah menuju Syam (391) Masalah takdir, dalam pandangan Umar dan pandangan Abu Ubaidah (394) Kebebasan intelektual dan Islam (397)

Bagian Lima Belas
Perluasan Dalam Pembebasan Persia

Sebab perubahan politik Umar: Dari politik Arab ke politik perluasan dan pembebasan (403) Apa yang mendorong Persia melanggar perjanjian dengan Muslimin (408) Serbuan ke Ahwaz dan Hormuzan bertahan di Ramahormuz dan Tustar (410) Kota Tustar jatuh dan Hormuzan ditawan (413) Sebab kekalahan Persia di Tustar (414) Kemajuan pasukan Muslimin di Tustar (416)Hormuzan dibawa ke Madinah dan percakapannya dengan Umar (418)

Bagian Enam Belas
Perang Nahawand

Korespondensi Yazdigird dengan para pembesar Persia agar memberontak kepada Muslimin (424) Pasukan Persia dipusatkan di Nahawand dan gemanya di Madinah (425) Melepaskan Sa'ad dari tugasnya di Kufah (426) Nu'man diangkat sebagai kepala staf untuk menghadapi Persia di Nahawand (428) Nahawand dikepung setelah delegasi kepada Firozan gagal (432) Pasukan Muslimin memancing pasukan Persia keluar ke batas kota (433)Pertempuran sengit segera dimulai (434) Nu'man bin Muqarrin mati syahid, dan hancurnya pasukan Persia (435) Matinya Firozan (436) Kesedihan Umar atas kematian Nu'man (438) Cerita tentang dua peti permata berlian (439) Nahawand: Kemenangan dari segala kemenangan. Persia tak pernah mengadakan perlawanan lagi (440)

Bagian Tujuh Belas
Menumpas Kekuasaan Para Kisra

Sekilas sejarah Persia (445) Perintah Umar untuk membebaskan Isfahan (449) Jatuhnya kota Isfahan (450) Perjanjian dilanggar (451) Hamazan jatuh (452) Menyusul Ray jatuh (454) Daerah-daerah utara segera meminta damai (456) Sikap pemimpin-pemimpin Persia terhadap Yazdigird setelah persetujuan daerah-daerah utara

(457) Shapur, Ardasyir, Istakhr, Kirman dan Mukran jatuh (461) Ahnaf bin Qais menuju Khurasan, benteng terakhir Yazdigird (468) Yazdigird lari kepada Khaqan Turki, dan kembali hendak memerangi pasukan Muslimin (470) Yazdigird ditinggalkan oleh Khaqan dan kawan-kawan sendiri (473) Pelarian Yazdigird ke Turki dan terbunuhnya di masa Usman (474) Persia dan Islam (477)

Bagian Lapan Belas
Memikirkan Pembebasan Mesir

Umar ragu menerima saran Amr bin Al-Ash tentang pembebasan Mesir (481) Desakan dan alasan Amr bin Al-Ash (484) Hubungan Mesir dengan Arab sudah ada sejak lama (485) Kisah Al-Quran tentang Mesir (488) Hubungan Mesir-Arab di masa Rasulullah (491) Kota Iskandariah di masa Rasulullah (493) Penindasan agama di Mesir oleh kekuasaan Rumawi (497) Faktor agama dan politik (500) Desakan Amr kepada Umar dan argumennya (504) Sekelumit tentang Amr bin Al-Ash (505) Amr bin Al-Ash bertolak menuju Mesir (513)

Bagian Sembilan Belas
Mesir Diduduki

Usaha Amr memasuki Mesir (517) Muqauqis membiarkan Amr meneruskan perjalanan (518) Pasukan Muslimin menerobos ke Farama (519) Orang-orang Kopti bersikap netral (520) Rumawi, Iskandar Agung dan Ptolemaeus di Mesir (521) Kota Farama jatuh (522) Sikap orang-orang Mesir terhadap Muslimin (523) Kehancuran Atrabun dan pasukannya (526) Usaha menguasai benteng Ummi Dunain dan benteng Babilon (527) Amr bin Al-Ash menuju Fayyum (531) Amr kembali menyongsong datangnya bala bantuan ke Heliopolis (533) Az-Zubair bin Al-Awwam (534) Amr bermarkas di Heliopolis (Ain Syams) (536) Pertempuran Ain Syams (537) Benteng Babilon dikepung (540) Ancaman Muqauqis dan perundingan melalui utusan (542) Pertemuan di luar benteng (545) Heraklius menolak isi perjanjian (548) Keberanian Az-Zubair menerobos benteng Babilon (550) Amr bin Al-Ash dan orang-orang Kopti (552) Perjalanan ke Iskandariah (555)

Bagian Dua Puluh
Menuju Iskandariah

Pergolakan dalam Istana Konstantinopel (556) Cyrus kembali ke Mesir (557) Kemenangan Muslimin di Naqiyus (561) Perjalanan menuju Kiryaun (564) Kiryaun jatuh (566) Sikap orang-orang Mesir atas pengepungan kota Iskandariah (567) Di depan kota Iskandariah

yang sangat memukau (568) Kota Iskandariah dikepung (571) Dampak kematian Heraklius di Mesir (575) Surat Umar bin Al-Khattab mempertanyakan kelambatan Amr bin Al-Ash (576) Bagaimana kemenangan tercapai sesudah surat Umar? (578) Kota Iskandariah menyerah (581) Peranan Cyrus (582) Kekaguman Muslimin setelah memasuki kota Iskandariah (583) Kebudayaan Iskandariah dan arsitekturnya. Pengaruhnya dalam hati orang Arab (586) Nasib Muqauqis setelah pembebasan Iskandariah (593)

Bagian Dua Puluh Satu
Mesir Di tangan Muslimin

Muslimin tersebar di seluruh Mesir (596) Penaklukan kota-kota yang mengadakan perlawanan (597) Amr bin Al-Ash mengadakan perjalanan ke Barqah dan Tripoli (598) Ekspedisi ke Nubia (600) Penaklukan Mesir secara paksa atau dengan jalan damai? (601) Syarat-syarat persetujuan (604) Jizyah yang dikenakan kepada orang Mesir (606) Politik Amr bin Al-Ash: Bebas berkeyakinan dan keringanan pajak (607) Mencari ibu kota baru (609) Sambutan orang-orang Mesir terhadap Islam (613) Bagaimana Amr menyusun pemerintahan baru di Mesir (615) Menghubungkan Sungai Nil ke Laut Tengah (618) Amr melukiskan keadaan Mesir (620) Mitos tentang 'Pengantin Sungai Nil' (622) Mitos tentang dibakarnya perpustakaan Iskandariah (626) Sanggahan terhadap kedua mitos (629) Perbedaan mental Muslimin yang mula-mula dengan yang kemudian (632) Surat-menyurat Umar dengan Amr (635) Nilai Amr dalam membebaskan Mesir (641)

Bagian Dua Puluh Dua
Pemerintahan Umar

Sistem pemerintahan dan perkembangannya di negeri Arab (644) Perbedaan kebijakan Abu Bakar dengan Umar (646) Umar menggalang persatuan akidah di Semenanjung (649) Dimulainya tahun Hijri oleh Umar (651) Keperibadian Umar dan perkembangan yang cepat di Semenanjung (652) Madinah menjadi ibu kota dan musyawarah menjadi dasar hukum (653) Bentuk musyawarah (654) Sikap Umar terhadap Bani Hasyim dan pemuka-pemuka Quraisy (656) Umar bertahan di Masjid Madinah untuk mengikuti keadaan rakyatnya (660) Ketatnya kepada diri sendiri dan baktinya kepada rakyatnya (661) Keadilan Umar dan begitu keras terhadap keluarga sendiri (666) Pengangkatan para hakim dan pendapatnya tentang hukum (667) Kebijakan Umar terhadap para pejabatnya (672) Pembentukan administrasi negara dan pendisteribusian–Pengangkatan para hakim (675) Pembagian: Rampasan perang dan zakat (679) Pembentukan

lembaga keuangan dan pemberian tunjangan (680) Perkembangan peradaban dari budaya Arab pedalaman ke budaya perkotaan (689)

Bagian Dua Puluh Tiga

Kehidupan Sosial Pada Masa Umar

Begitu cepat perubahan terjadi dalam kehidupan sosial (693) Kehidupan kabilah dan sifat-sifatnya (694) Sistem kekeluargaan dan kedudukan perempuan yang hina di zaman jahiliah (695) Permusuhan dan solidaritas kekabilahan (700) Kepercayaan dan adat istiadat di zaman jahiliah (703) Kekuatan tauhid dan kebebasan rohani (704) Pengaruh Al-Quran dan kedudukan perempuan (706) Poligami dan hak waris (709) Pengaruh Al-Quran dalam ekonomi: Egoisme, zakat dan riba (712) Pengaruh Umar dalam perkembangan sosial (714) Kebiasaan jahiliah yang masih melekat sesudah Islam (718) Fanatisme ras Arab dan dalihnya (719) Orang Arab menyambut berbagai kesenangan dan sebabnya (720) Sikap Umar tentang kesenangan, yang halal dan yang haram (725)Opini berbeda dengan satir dan fitnah (729) Pertentangan mentalitas jahiliah dengan mentalitas Islam (730) Jasa Umar dalam perkembangan kehidupan di negeri Arab (731)

Bagian Dua Puluh Empat

Ijtihad Umar

Definisi tentang pengertian khalifah (734) Turunnya wahyu dengan ketentuan hukum sebagai pembimbing manusia (735) Ijtihad Rasulullah dalam hal belum turun wahyu (737) Rasulullah selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya (739) Nabi mengajar para sahabat berijtihad (740) Ijtihad Muslimin yang mula-mula (742) Ijtihad Umar sebelum dan sesudah menjadi Khalifah (743) Umar melarang pemberian kepada mualaf (746) Soal talak tiga dengan sekali ucapan (747) Melarang pengutipan riwayat Hadis (751) Umar melarang pengumpulan Hadis, kemudian membiarkan (755) Sikap Umar tentang Hadis terbukti kebenarannya (757) Menolak melaksanakan hukuman kerana keadaan dharurat (759) Persamaan di depan hukum (760) Yang tak terdapat nasnya dalam Al-Quran Umar berijtihad sendiri (762) Pembagian tanah pada Muslimin yang membebaskannya (763) Umar berusaha melawan kelemahan dalam jiwanya dan jiwa umat (767) Ia cenderung keras dan bersih dalam ijtihadnya (769) Ijtihad yang telah membentuk kekuatan Muslimin (770)

Bagian Dua Puluh Lima

Terbunuhnya Umar

Jerih payah Umar di masa kekhalifahannya (772) Ingin segera kembali kepada Tuhannya (773) Umar ditikam oleh Abu Lu'lu'ah orang kafir Persia (775) Umar menanyakan siapa yang membunuhnya? (777) Cerita-cerita sebelum Umar terbunuh (778) Ka'ab Al-Ahbar dan ramalannya (780) Muslimin minta Umar menunjuk pengganti (781) Kisah tentang sebuah musyawarah (783) Umar memikirkan nasib Muslimin yang sesudahnya (786) Keinginannya menyelesaikan utang (788) Ingin dimakamkan di samping makam Rasulullah dan Abu Bakar (789) Betapa takutnya ia akan perhitungan dengan Tuhannya (790) Kesedihan Muslimin atas kematiannya (793) Dimandikan, dikafani dan dimakamkan (795) Ubaidullah membalas dendam atas kematian ayahnya (798) Tindakan di luar hukum (799) Majlis Syura dan peranan Abdur-Rahman bin Auf (800) Pembai'atan Usman dan sikap Ali (804) Usman menolak menghukum Ubaidullah dan menebusnya dengan diat (806) Usman: Komplotan makar tak perlu diperpanjang (808) Mereka berkata tentang Umar – Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridhaNya kepada Umar (809)

Pengantar Penerjemah

Ketika pertama kali saya melihat buku tebal ini, dalam hati saya bertanya-tanya, apa yang akan dikatakan penulis tentang Umar. Jika yang akan ditulis hanya biografi Umar rasanya sepertiga atau separuhnya saja sudah cukup. Sesudah membacanya dan saya ikuti dengan saksama, rupanya Haekal tidak sekadar menulis biografi; ia membuat studi yang cukup mendalam mengenai peribadi dari segi psikologi dan tipologi Umar dan, beberapa tokoh penting lainnya, mengenai masyarakat lingkungannya dan politik dunia sekitarnya ketika itu. Bukan itu saja, kita tidak hanya membaca Umar; kita juga melihat dengan jelas biografi dan peranan sahabat-sahabat Nabi yang lain, yang berhubungan erat dengan Umar. Kita lalu mengenal peribadi, peranan dan tipologi Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Sa'ad bin Abu Waqqas, Khalid bin Al-Walid, Amr bin Al-Ash dan sekian lagi yang lain begitu jelas, sepertinya baru itu kita mengenal mereka. Juga penulis rupanya tidak mudah terbawa oleh kebiasaan yang apabila sudah mengagumi seorang tokoh lalu menyanjungnya tanpa melihat kekurangannya yang lain sebagai manusia. Haekal tidak segan-segan membuat kritik terhadap siapa saja tokoh-tokoh sejarah itu, bila dilihatnya perlu dikritik.

Kepemimpinan Umar bin Al-Khattab selama lebih dari sepuluh tahun sebagai Amirul Mukminin, sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan, dengan prestasi yang telah dicapainya memang terasa unik, jika kita baca langkah demi langkah perjalanan hidupnya itu, dan cukup mengesankan. Umar sebagai Khalifah tidak sekadar kepala negara dan kepala pemerintahan, lebih-lebih dia sebagai pemimpin umat. Ia sangat dekat dengan rakyatnya, ia menempatkan diri sebagai salah seorang dari mereka, dan sangat prihatin terhadap kehidupan peribadi mereka. Peranannya dalam masyarakat jahiliah sebelum ia masuk Islam, keperibadiannya sebagai manusia Arab dan kemudian sebagai Muslim. Sebagai murid dan sahabat Nabi, pergaulannya dengan Nabi dan dengan sahabat-sahabat yang lain, sampai peranannya sebagai kepala negara, wataknya yang keras dan yang lembut, dengan segala tanggungjawab dan kesederhanaan hidup peribadi dan keluarganya, merupakan teladan yang sukar dicari tolok bandingnya dalam sejarah.

Sudah seharusnya kita menempatkan diri lebih akrab dengan biografi tokoh-tokoh besar dalam sejarah. Khusus dalam sejarah Islam, sesudah Rasulullah s.a.w., nama Umar bin Al-Khattab terasa yang paling menonjol di kalangan umat Islam, juga di luar — di samping nama-nama para sahabat Nabi yang lain. Peranannya dalam ijtihad dan pengaruhnya terhadap

perubahan pandangan orang, besar sekali. Salah satu segi yang menarik misalnya, masalah fikih. Di kalangan Muslimin Umar terkenal karena ijtihadnya yang luar biasa dan berani dalam memecahkan masalah-masalah hukum, sekalipun yang sudah termaktub dalam Al-Quran, seperti tentang mualaf misalnya, atau peristiwa-peristiwa baru yang timbul setelah Rasulullah wafat.

Dalam menghadapi semua ini para ulama sudah tentu bertolak dari Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama, dan sebagian lagi dari ulama salaf. Tetapi di samping kedua sumber utama itu segala peristiwa dan peranan para sahabat Nabi terasa perlu sekali mendapat perhatian, perlu lebih banyak dipelajari dengan menekuni sejarah dan biografi mereka. Kita melihat, bahwa mereka yang dalam pergaulan lebih dekat dengan Nabi dan dengan masa itu, mereka sangat berlapang dada, lebih toleran, terbuka dengan pandangan yang luas dalam memecahkan masalah-masalah hukum agama dalam berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Rupanya sejarah masa itu telah memberi sumbangan yang tidak kecil dalam menentukan jalannya hukum Islam kemudian hari.

Keikhlasan Umar dan integritasnya mengabdi kepada Islam dan kepada umat, peribadinya yang sering disebut-sebut sebagai teladan kerana ketegasannya, keadilannya yang benar-benar tanpa pilih bulu dan sikapnya yang sangat anti kolusi dan nepotisme. Semua itu dibuktikan dalam perbuatan. Salah seorang anaknya sendiri, kerana melakukan suatu pelanggaran dijatuhi hukum cambuk dan dipenjarakan, yang akhirnya mati dalam penjara. Menjelang kematiannya Umar menolak usul beberapa sahabat untuk mendudukkan anaknya yang seorang lagi, atau anggota keluarganya untuk dicalonkan duduk dalam majlis syura yang dibentuknya, yang berarti memungkinkan mereka menduduki Jabatan Khalifah penggantinya. Dimintanya jangan ada dari keluarga dan kerabatnya dicalonkan untuk jabatan itu. Menjelang kematiannya itu ia berkata, bahwa kalau Abu Ubaidah atau Salim bekas budak Abu Huzaifah masih hidup, salah seorang itulah yang akan ia calonkan. Bukankah Zaid bin Harisah, seorang bekas budak yang dibeli oleh Khadijah Ummul Mukminin lalu dimerdekakan, oleh Rasulullah ditempatkan sebagai orang yang lebih mulia dari kebanyakan orang Quraisy dan kaum Muhajirin dan Ansar?

Umar tidak ingin mengangkat pejabat yang tidak mengenal amanat, tetapi kerana hanya ambisinya ingin menduduki jabatan itu. Dia juga yang memelopori setiap pejabat yang diangkat terlebih dulu harus diperiksa kekayaan peribadinya, begitu juga sesudah selesai tugasnya.

Betapa keras keadilan dan disiplin yang dipegangnya, terutama dalam disiplin militer, yang juga telah mengagumkan tokoh-tokoh dunia.

Bagaimana disiplin itu terjaga begitu kuat, sehingga seolah-olah tak masuk akal. Sekadar contoh, Khalid bin Al-Walid — jenderal jenius yang sangat menentukan pembebasan Irak, Syam dan sekitarnya dan dengan gemilang telah mengusir Heraklius Kaisar Rumawi kembali ke negerinya — mendapat sanksi berat dan diturunkan pangkatnya kerana dianggap telah melanggar disiplin militer, malah pernah dibelenggu kerana dianggap melanggar ketentuan hukum yang berlaku. "Dengan kematian Umar, Islam telah mengalami retak, yang sampai hari kiamat pun tak akan dapat diperbaiki," kata salah seorang sahabat.

Tidak heran, begitu perasaan para pemikir dan orang-orang terkemuka. Apalagi kaum duafa dan orang-orang miskin, mereka lebih merasakan lagi, kerana musibah itu telah menimpa mereka juga. Ketika Madinah ditimpa kelaparan, ia juga ikut menderita, makan seadanya, sehingga mukanya yang berisi dan putih bersih, tampak cekung dan hitam. Bagi mereka Umar adalah ayah dan saudara, dan dia menjadi benteng mereka, menjadi tempat perlindungan mereka yang dapat dipercaya.

Dengan berpegang pada kebebasan, Dr. Haekal sebagai seorang biografer terkemuka mengulas semua itu sangat menarik dan jelas, tanpa melepaskan kritik di mana perlu. Ia memang tidak sekadar menulis biografi Umar, tetapi juga menganalisisnya dari beberapa segi, sekaligus juga menyaringnya, mana-mana cerita yang dianggapnya tanpa dasar, sekalipun buat awam mungkin lebih menarik, sekaligus diperkenalkan kepada kita. Kita akan melihat tokoh-tokoh sejarah penting lainnya: Peranan Ali bin Abu Thalib, peranan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Sa'ad bin Abu Waqqas dan yang lain, yang telah mendampingi Umar, termasuk Az-Zubair bin Al-Awwam, Khalid bin Al-Walid, Abdur-Rahman bin Auf, Amr bin Al-Ash dan sekian lagi nama-nama para sahabat Nabi terkemuka dalam militer dan sipil.

Peranan Umar yang begitu menonjol tentu bukan hanya itu. Ketegasan sikap dan kebijaksanaan berfikirnya, dengan kecenderungan selalu mengutamakan musyawarah, juga politiknya dalam mengendalikan pemerintahan serta hubungannya dengan pihak luar, patut sekali menjadi studi tersendiri yang akan cukup menarik. Akan kita lihat, bahwa yang tampaknya benar-benar menggoda Umar dan menjadi incarannya ialah daerah-daerah jajahan, dari Irak sampai ke Azerbaijan dan Armenia yang menjadi jajahan Persia, Syam (Jordania dan Palestina) sampai ke Mesir dan Afrika Utara yang dijajah oleh Bizantium (Rumawi). Sampai pada waktu itu, bangsa-bangsa dan penduduk masih selalu dalam ketakutan kepada kedua raksasa itu yang bila sudah berkuasa berlaku zalim dan memaksakan kehendak mereka kepada penduduk negeri jajahannya.

Sasaran utamanya ia ingin membebaskan mereka yang masih dalam genggaman kedua penjajah raksasa itu, dan sesudah dibebaskan pemerintahan diserahkan kepada penduduk negeri. Mereka dilepaskan untuk memerintah negeri sendiri. Umar adalah tokoh pembebas pertama bangsa-bangsa dari kekuasaan penjajah.

Di masanya inilah Islam berkembang sampai ke Persia, Asia Barat, Mesir dan Afrika Utara. Orang bertanya-tanya: Mengapa agama Islam dan bahasa Arab tidak diharuskan kepada negeri-negeri yang sudah di bawah kekuasaannya? Memang banyak tindakan Umar yang pada mulanya dianggap aneh. Umar memberi kebebasan beragama sepenuhnya kepada penduduk negeri. Juga ia menghendaki adanya kebebasan berdakwah dan membiarkan Muslimin memberikan pelajaran agama kepada penduduk yang masuk Islam. Itu saja sudahlah cukup buat dia, yang pada masa kekuasaan Persia dan Rumawi hal yang semacam itu tidak mungkin terjadi. Apalagi yang selama itu pajak yang dibebankan kepada rakyat begitu berat, kini sudah jauh lebih ringan, seperti yang kemudian kita lihat ketika Islam masuk di Mesir.

Kedaulatan Islam yang berdirinya telah dirintis oleh Abu Bakar, oleh Umar diperluas dan berkembang dari perbatasan Cina di timur sampai ke seberang Sirenaika (Cyrenaica) di barat, dan dari Laut Kaspia di utara sampai ke Nubia di selatan. Semua unsur ras dan etnik yang terjalin dan berinteraksi dengan jati diri bangsa itu masing-masing, kemudian melahirkan peradaban dunia.

Umar tidak ingin mengganggu kedaulatan dalam negeri Persia sendiri. Ia memerintahkan pasukannya untuk tidak melampauinya. Bahkan tindakan ini yang selalu dikhawatirkan Umar akan dilakukan oleh pasukannya. Umar berangan-angan, sekiranyalah ada gunung api menjadi penyekat yang dapat memisahkannya dari Persia, dan raksasa itu pun tak dapat menjangkaunya. Tetapi gunung demikian itu rupanya tak pernah ada.

Sejak semula Persia memang sudah memperlihatkan permusuhan yang sangat kasar kepada Nabi, tetapi Umar tidak ingin melakukan balas dendam. Dari para utusan dan surat-surat Rasulullah yang dikirimkan kepada pemimpin-pemimpin dan kepala-kepala negara agar sudi masuk Islam, hanya Kisra Maharaja Persia yang memperlihatkan sikap begitu angkuh dan kasar dengan menyobek surat itu, dan memerintahkan kepada Bazan, wakilnya di Yaman supaya "kepala laki-laki yang di Hijaz itu dibawa kepadanya." Tetapi sebelum perintah itu sampai, Kisra sudah mati terbunuh oleh sebuah komplotan di dalam istananya sendiri, dan Bazan malah bergabung kepada Islam. Kerananya, Umar harus membuat perhitungan

sungguh-sungguh terhadap kemungkinan pasukan Persia yang sudah dipukul mundur sampai ke balik pegunungannya sendiri itu berfikir ingin kembali ke Irak dan sekitarnya dan mungkin akan terus menerjang sampai ke Madinah, jantung Semenanjung Arab sebagai tindakan balas dendam.

Demikian juga yang terjadi dengan pihak Rumawi dan daerah-daerah jajahannya. Pembahasan pengarang dari segi sejarah ini cukup mendalam, disertai analisis politik dan sosial-budaya.

Memasuki kurun waktu dalam sejarah masa Umar ini, tentu tidak sama dengan masa para pendahulunya, masa Rasulullah dan penggantinya, Abu Bakar. Jangkauan daerah dan peristiwanya sudah banyak berbeda. Inilah semua yang menarik untuk dijadikan bahan studi.

Selesai semua ini kelak kita akan mencuba melihat kurun sejarah masa berikutnya itu, masa Usman bin Affan, insya Allah.

Akhirnya perlu juga ada catatan bahwa dengan adanya pengaruh interaksi dengan bangsa-bangsa dan kebudayaan lain yang telah melahirkan akulturasi sebagai akibat meluasnya Islam ke beberapa kawasan itu, peranan bahasa dalam kerja penerjemahan buku ini sedikit banyak tentu ikut membias juga. Bahasa yang berhubungan dengan sejarah masa Nabi dan para sahabat dahulu atau tak lama sesudah itu, adanya interaksi dan multibudaya atau lintas budaya seperti disebutkan di atas, tampaknya memerlukan perhatian tersendiri. Kesulitan yang saya rasakan dalam menghadapi semua itu, tentu tidak sama dengan ketika menghadapi peristiwa sejarah dengan budaya tunggal, terutama kerana terbatasnya persediaan buku-buku referensi lama, seperti sudah saya sebutkan dalam bukunya yang lain *Abu Bakar As-Shiddiq*.

Dalam mengutip kata-kata klasik, yang diucapkan oleh tokoh-tokoh sejarah atau dikutip dari buku-buku klasik, pengarang sering mengutipnya utuh tanpa disertai penjelasan atau catatan. Ini juga sering menjadi kesulitan tersendiri dalam arti kebahasaan.

Penamaan lembaga-lembaga dalam administrasi negara dan jabatan-jabatan sipil atau militer yang berlaku waktu itu, tentu tidak sama dengan istilah-istilah teknik seperti dalam pengertian kita sekarang. Kerananya, kalaupun ada kata-kata demikian yang dipakai dalam terjemahan ini hanyalah sekadar isyarat.

Masalah huruf dan ejaan juga tak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam melatinkan kembali nama-nama orang atau tempat yang berasal dari huruf Latin, seperti nama-nama Rumawi atau Kopti, nama-nama Persia sebelum Islam — bahkan kadang dari nama-nama Arab sendiri. Tentu semua ini sukar dilacak, kerana kebanyakan pengarang Arab hanya menggunakan ejaan huruf dan bahasa Arab yang tidak mudah dilatinkan kembali.

Di samping itu masih ada beberapa hal yang sedikit banyak perlu kita singgung. Penerjemahan kata ganti orang kedua dari beberapa bahasa asing yang tidak mengenal tingkatan — termasuk dari bahasa Arab — ke dalam bahasa Indonesia memang merupakan masalah klasik. Hal ini terasa sekali sulitnya waktu kita menerjemahkan. Kata ganti *engkau* misalnya, dalam beberapa hal terasa janggal penggunaannya. Maka untuk lebih memudahkan terpaksa disalin dengan *Anda*, kendati kata ganti *tuan* (/t/ kecil) menurut hemat saya lebih tepat, lebih demokratis dan cukup anggun.

Ada juga pembaca yang mempertanyakan mengapa dalam buku-buku saya, termasuk dalam *Sejarah Hidup Muhammad* saya menggunakan kata /dia/, bukan /beliau/ untuk sebutan kepada Rasulullah dan peribadi-peribadi lain yang kita hormati. Kata ganti 'dia' biasa digunakan untuk tokoh sejarah, selain tidak mengurangi rasa hormat kita kepada yang bersangkutan, lebih mengandung arti keakraban, terasa lebih dekat di hati. Di samping itu sebutan 'beliau' biasanya lebih tepat dialamatkan kepada orang yang masih hidup.

Tanda baca (diakritik), agar tidak mengganggu pembaca, kata-kata atau nama-nama asing hanya sebagian kecil digunakan dalam teks. Tanda baca yang lebih lengkap akan terdapat dalam indeks.

Semoga semua ini tidak akan terlalu mengganggu pembaca budiman.

Ali Audah

Bogor, 18 Mei 1998

Prakata

Dalam sejarah Islam, tak ada orang yang begitu sering disebut-sebut namanya — sesudah Rasulullah s.a.w. — seperti nama Umar bin Al-Khattab. Nama itu disebut-sebut dengan penuh kagum dan sekaligus rasa hormat bila dihubungkan dengan segala yang diketahui orang tentang sifat-sifatnya dan bawaannya yang begitu agung dan cemerlang. Jika orang berbicara tentang zuhud — meninggalkan kesenangan dunia — padahal orang itu mampu hidup senang, maka orang akan teringat pada zuhud Umar. Apabila orang berbicara tentang keadilan yang murni tanpa cacat, orang akan teringat pada keadilan Umar. Jika berbicara tentang kejujuran, tanpa membeda-bedakan keluarga dekat atau bukan, maka orang akan teringat pada kejujuran Umar, dan jika ada yang berbicara tentang pengetahuan dan hukum agama yang mendalam, orang akan teringat pada Umar. Kita membaca tentang itu semua dalam buku-buku sejarah dan banyak orang yang mengira bahwa hal itu dilebih-lebihkan sehingga hampir tak masuk di akal, kerana memang lebih menyerupai mukjizat yang biasa dihubungkan kepada para nabi, bukan kepada orang-orang besar yang sekalipun kehebatannya sudah terkenal.

Tak lain penyebabnya kerana berdirinya Kedaulatan[1] Islam itu pada masanya. Umar memimpin Muslimin menggantikan Abu Bakar sesudah selesai Perang Riddah, dan sesudah pasukan Muslimin harus menghadapi kekuatan Persia dan Rumawi di perbatasan Irak dan Syam. Ketika Umar wafat, di samping Irak dan Syam yang sudah bergabung ke dalam Kedaulatan Islam, kemudian juga meliputi Persia dan Mesir. Dengan demikian perbatasannya sudah mencapai Cina di sebelah timur, Afrika di sebelah barat, Laut Kaspia di bagian utara dan Sudan di selatan. Berdirinya Kedaulatan besar dalam sepuluh tahun itu sudah tentu merupakan suatu mukjizat. Mukjizat itu tampak sekali setelah kedua imperium besar, Rumawi

1. Pengertian kedaulatan di sini dan di bagian-bagian lain dalam buku ini merupakan terjemahan kata bahasa Arab *imbarātūrīyah,* 'sebuah kedaulatan besar, luas dan banyak jumlahnya, dengan kekuatan yang besar meliputi berbagai macam bangsa, golongan, ras dan kebudayaan yang beraneka warna', *(Al-Mu'jam Al-Kabīr*); *imperium* (Latin) atau *empire* (Inggeris), Roman Empire atau Byzantine Empire, Kedaulatan Roma atau kedaulatan Rumawi, 'kedaulatan di tangan seorang pemimpin militer tertinggi; kekuasaan tertinggi, kedaulatan mutlak, absolut, kedaulatan kekaisaran' *Webster's New Twentieth Century Dictionary.* — Pent.

dan Persia yang berkuasa masa itu, bertekuk lutut di tangan Arab yang selama bertahun sebelum itu saling bermusuhan, tak pernah tenang dan tak pernah hidup tenteram.

Bahwa mukjizat itu menjadi sempurna pada masa Umar dan dengan bimbingannya pula, sudah tentu ini berarti bahwa dia adalah orang besar. Tanda-tanda kebesarannya itu memang sudah tampak sejak masa Rasulullah dan di masa Abu Bakar. Penilaian itu bertambah lagi dengan kemenangan yang dicapai Muslimin sesudah mereka, yang berlanjut sampai beberapa tahun berikutnya. Dari generasi ke generasi orang sudah membuktikan bahwa lahirnya Kedaulatan atau Imperium ini bukanlah produk kepiawaian perang seorang jenius yang bertahan atau hilang kerana adanya Kedaulatan itu, tetapi berdirinya itu atas dasar akhlak yang kukuh serta dilandasi oleh peradaban yang sehat. Kalau benar pujian orang atas kebesaran Julius Caesar, Iskandar Agung, Jengis Khan dan Napoleon kerana mereka telah membangun imperium-imperium besar, maka kebesaran Umar bin Al-Khattab dengan segala peninggalannya yang sangat berharga itu jauh lebih pantas mendapat pujian.

Faktor-faktor berdirinya Kedaulatan

Mukjizat itu menjadi sempurna dengan berdirinya Kedaulatan Islam pada masa Umar. Sampai pada waktu ia menerima kekhalifahan itu orang masih berada dalam ketakutan terhadap Persia dan Rumawi. Akibatnya orang merasa berkeberatan ketika Umar hendak mengirim mereka ke Irak untuk menghadapi Persia. Rasanya mereka beralasan dengan keberatan demikian mengingat nama Persia waktu itu masih terasa sangat menggetarkan jantung dan telinga. Dalam pada itu pasukan Muslimin sudah pula ditarik dari Irak sesudah Khalid bin Al-Walid berangkat ke Syam[1] atas perintah Abu Bakar. Selama beberapa hari orang masih tetap enggan, kecuali Abu Ubaid As-Saqafi yang kemudian tampil memenuhi seruan itu. Ia berangkat dengan beberapa ribu anggota pasukan untuk menghadapi pasukan Persia. Tetapi dalam Perang Jisr (Jembatan) Abu Ubaid terbunuh dan pasukannya pun mengalami kekalahan berat.

Sungguhpun begitu kekalahan ini tidak menggoyahkan semangat Umar. Bahkan kekalahan ini membuatnya makin berani dan mendorongnya akan memimpin sendiri pasukan Muslimin menghadapi pasukan Persia, untuk menghapus aib kekalahan itu. Kalau tidak kerana beberapa orang bijak yang kemudian mencegah keinginannya itu tentu dia sudah terjun sendiri. Sebagai gantinya ia mengirim Sa'ad bin Abu Waqqas. Sekali ini dalam Perang

1. Mencakup Suria, Libanon, Jordania dan Palestina sekarang. — Pent.

Qadisiyah Sa'ad mendapat kemenangan besar melawan pasukan Persia, yang telah membuka jalan sampai ke pintu ibu kotanya dan kemudian ke seluruh Persia. Dalam pada itu Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Khalid bin Al-Walid mendapat kemenangan di Syam, dapat memukul mundur Heraklius penguasa Rumawi, sampai akhirnya ia lari kembali ke ibu kota kerajaannya sendiri.

Semua itu diselesaikannya sebelum umur kekhalifahan Umar mencapai dua tahun. Sejak itu, ke mana pun menuju kemenangan terus-menerus berada di pihak Muslimin. Mereka membebaskan Mada'in[1] dan Baitulmukadas (Jerusalem). Kemudian melalui Irak itu mereka melangkah ke Persia, sedang yang dari Syam kemudian meneruskan langkah ke Mesir, dan berhenti di kedua kawasan ini. Dalam sepuluh tahun itu Umar telah memperkuat Kedaulatan Islam sampai menjadi stabil, dan dapat mengarahkan peradabannya kepada sekian banyak generasi selama berabad-abad. Dalam keadaannya yang demikian bukankah sudah sepantasnya bila nama Umar sering disebut-sebut, dan nama inilah yang kemudian menimbulkan rasa kagum dan sekaligus rasa hormat.

Umar dan Kedaulatan Islam

Rasa hormat inilah yang mendorong kita meneliti sejarah dan segala peristiwanya agar dapat menemukan faktor-faktor apa yang membuat Umar dapat mendirikan sebuah kedaulatan. Di samping masih banyak faktor lain, pembentukan kedaulatan itu saja sudah cukup untuk menempatkannya sebagai seorang tokoh jenius.

Sudah tentu berdirinya Islam merupakan faktor pertama dan yang terkuat. Islam itulah yang menyatukan orang-orang Arab yang sebelumnya tercerai-berai, kabilah-kabilah yang semula saling bermusuhan, berubah menjadi umat yang saling bantu-membantu. Mereka terdorong hendak menyebarkan ajaran-ajarannya dan menjunjung tinggi ajaran itu dan siap membela menghadapi siapa pun yang hendak membuat kekacauan.

Sebelum Islam mereka merupakan golongan yang lemah menghadapi Persia dan Rumawi, dan banyak kawasan mereka yang tunduk di bawah kekuasaan Kisra Persia dan Kaisar Rumawi. Sesudah mereka menganut Islam, secepat itu pula pengaruh dan kekuasaan mereka lenyap dari seluruh Semenanjung Arab. Sungguhpun begitu, bayangan kedua raksasa itu tetap menghantui hati mereka. Ketika diserukan untuk menyerbu Irak dan Syam,

1. Mada'in, Al-Mada'in, nama sekumpulan kota lama di Mesopotamia (Irak); dalam sejarah umum lebih dikenal dengan nama Ctesiphon, terletak di tepi Sungai Tigris (Dajlah), sekitar 25 mil dari Baghdad. — Pent.

semula pihak Muslimin menduga bahwa benteng-benteng mereka tak akan dapat diruntuhkan dan pasukan mereka pun tak mungkin dapat dikalahkan. Tetapi tatkala mereka menyeberangi perbatasan dan menghadapi kedua pasukan itu, mengepung benteng-bentengnya, ternyata semua itu hanya bangunan yang sudah rapuh, puncaknya dengan sekali sentuh akan roboh dan dengan sekali hentakan yang kuat, dasarnya pun akan habis terkikis.

Tetapi sesudah kedatangan Islam, ternyata orang-orang Arab itu mampu menghadapi Persia dan Rumawi, sebab Islam telah dapat menciptakan mereka menjadi ciptaan baru, memberikan hembusan semangat yang mampu mengubah mereka menjadi makhluk baru pula. Sudah tentu sebabnya, kerana jiwa mereka sekarang dipadu oleh jiwa akidah dan ibadahnya, yang dapat menyentuh kesadaran mereka yang paling dalam. Dari sana kemudian tumbuh bibit tauhid yang begitu murni, bersih dari segala cacat, namun sangat sederhana. Di samping itu, mereka diwajibkan menjalankan beberapa ketentuan ibadah, yang akan makin mempertebal keimanan mereka kepada tauhid dan mempertalikan hati mereka lebih kuat. Mereka berkewajiban melaksanakan salat, puasa, zakat dan haji. Segala yang di luar itu, segala upacara masa silam, sudah habis terkubur, dan tak akan kembali lagi. Dengan demikian, jiwa mereka kini bebas dari belenggu angan-angan, segala noda paganisme terkikis dari hati mereka. Mereka masing-masing merasa bahwa barang siapa mengerjakan perbuatan yang baik dan memenuhi seruan Allah akan tak ada lagi tabir yang membatasi hati manusia dengan Allah.

Islam tidak mewajibkan peribadatan itu sebagai upacara resmi negara, tetapi itu ketentuan Allah kepada orang-orang beriman, yang akan mendapat pahala bila dikerjakan dan mendapat sanksi jika ditinggalkan. Barangsiapa beriman kepada Allah tetapi ia tidak menjalankan yang fardhu, maka yang akan menentukan kebijakannya hanya Allah. Jika ia menjalankan perintah-Nya dan mengerjakan amal kebaikan, Allah akan membalasnya dengan pahala.

Keimanan ini benar-benar dihayati dalam hati mereka, dan pengaruhnya pun berpindah dari peribadi kepada kelompok. Alangkah besarnya pengaruh itu! Muslimin berkumpul untuk melaksanakan salat jamaah, dan berkumpulnya ini membentuk ikatan batin di antara mereka, dan tawajuh (konsentrasi) mereka kepada Allah telah menghapus rasa permusuhan yang terselip dalam hati mereka. Mereka jadi bersaudara yang saling mencintai satu sama lain seperti saudara sendiri. Mereka melaksanakan kewajiban puasa, yang ternyata membuat si kaya dan si miskin sama di hadapan Allah dan di hadapan manusia. Si kaya telah membersihkan diri dengan

menanamkan rasa kasih sayang kepada si miskin, dan ia pun akan mendapat ridha dan karunia Allah. Mereka mengeluarkan zakat, yang berarti akan menghilangkan pertentangan kelas, kerana dalam harta si kaya terdapat hak tertentu bagi orang yang tak berpunya. Ibadah setiap tahun yang mengumpulkan mereka dari berbagai macam kawasan di dunia agar mereka memohonkan kesabaran, ketabahan dan berdoa, serta mengerjakan perbuatan yang baik dan menjauhi pelanggaran.

Sistem sosial yang diterapkan Islam cukup sederhana, seperti halnya dengan sistem rohani. Pengaruh sistem ini seperti dalam menyatukan kesatuan masyarakat Arab. Persamaan di depan Allah menjadi dasar tauhid dalam Islam, persamaan di depan undang-undang menjadi dasar sistem sosial. Perempuan Arab sebelum Islam yang diperlakukan amat tidak terhormat, oleh Islam martabatnya diangkat jadi sangat terhormat, dan di depan Allah dijadikan sama dengan laki-laki. Kelebihan pada laki-laki hanya sebagai pemberi nafkah dan ia harus memperlakukannya dengan baik dan penuh cinta kasih, penuh kasih sayang. Kaum fakir miskin yang merasa dalam kehinaan kedudukan mereka oleh Islam diangkat, kerana yang lebih mulia di hadapan Allah hanya mereka yang bertakwa, bukan yang berharta. Dasar-dasar ini dan yang semacamnya dalam segala urusan masyarakat Arab pada masa Rasulullah, di antara yang diatur oleh wahyu, dan yang menjadi suatu sistem dalam masyarakat umat manusia secara keseluruhan. Pengaruh ini besar sekali dalam mempersatukan masyarakat Arab dan sekaligus memperkuat moral[1] mereka, yang kemudian berhasil membentuk dasar Kedaulatan Islam.

Tanda-tanda demikian sudah tampak dalam kehidupan Rasulullah, dari celah-celah itu sudah terlihat adanya benih-benih Kedaulatan itu. Pada tahun ke-7 hijrah Rasulullah s.a.w. sudah mengutus beberapa orang kepada Kaisar, kepada Kisra, raja-raja dan para *amïr* mengajak mereka kepada Islam. Hanya Kisra yang memberikan jawaban kasar kepada utusan Nabi itu, dan memerintahkan Bazan, gubernurnya di Yaman supaya "kepala laki-laki yang di Hijaz itu dibawa" kepadanya. Tetapi Kisra kemudian mati terbunuh sebelum pesannya sampai ke tangan Bazan. Wakil Persia ini rupanya menyadari kekuatan Muhammad dan sahabat-sahabatnya, maka ia melepaskan diri dari belenggu Kisra di Yaman dan bergabung kepada Rasulullah. Penggabungannya ini merupakan langkah pertama dalam membebaskan negeri-negeri Arab dari kekuasaan asing.

1. Moral atau *morale*, diterjemahkan dari kata bahasa Arab *ma'nawï* yang berarti *nirbenda, immaterial,* kebalikannya dari materi, yang di sana sini dalam terjemahan ini dipakai juga kata 'maknawi.' Dapat dibandingkan dengan *rohani* dan *jasmani.* Dalam KBBI kata *maknawi* ini mempunyai dua arti: 1. mengenai makna; 2. asasi; penting. —Pent.

Ketika itu fikiran Rasulullah masih selalu pada Rumawi dan peperangannya. Dalam tahun ke-9 sesudah hijrah ia berangkat memimpin pasukan *'Usrah* ke Tabuk. Pihak Rumawi merasa ketakutan mendengar kedatangannya itu. Mereka menarik diri ke dalam perbatasan Syam dan tak sampai menghadapinya. Dalam pada itu Yuhanna bin Ru'bah, penguasa Ailah[1] datang mengajak damai seperti yang dilakukan oleh pihak Jarba' dan Azruh dengan membayar jizyah.[2] Ailah, Jarba' dan Azruh di bilangan Syam berada di bawah kekuasaan Rumawi. Oleh kerana itu Tabuk sangat menentukan dalam menghadapi semua pengaruh Rumawi di Semenanjung Arab, dan ini merupakan dasar pertama pembentukan Kedaulatan Islam dari arah Syam.

Setelah Rasulullah berpulang, Muslimin mengukuhkan Abu Bakar sebagai Khalifah. Sebagian orang Arab ada yang membayangkan bahwa mereka mampu mengadakan pemberontakan terhadap pengganti Rasulullah itu berikut agamanya. Kemenangan Abu Bakar menghadapi Perang Riddah merupakan bukti nyata bahwa jiwa orang-orang Arab itu memang sudah ditempa oleh prinsip-prinsip tauhid. Itu sebabnya mereka yang pernah mendakwakan diri nabi tak ada yang mengatakan bahwa mereka mengajak orang kembali kepada paganisme atau ke cara-cara jahiliah dulu. Demikian juga sahabat-sahabat Rasulullah — Muhajirin dan Ansar —yang berpegang pada prinsip-prinsip itu sudah menyerahkan nyawa mereka sehingga mereka tak terkalahkan lagi. Dengan demikian persatuan Arab itu terpalin begitu kuat dan pasti. Tak sampai setahun Abu Bakar memegang tanggungjawab sebagai khalifah, Muslimin dapat menghancurkan pasukan Persia di Delta Furat. Belum lagi memasuki tahun kedua, pasukan Rumawi di Syam sudah dapat mereka ringkus. Jadi Abu Bakar juga sudah merintis jalan ke arah kemenangan dan kedaulatan, setelah untuk itu agama baru ini menyediakan kesiapan moral dan semangat hati yang besar. Kemudian datang Umar meneruskan kedaulatan itu sampai ke perbatasan seperti yang sudah kita sebutkan.

Kilas balik selintas mengenai tumbuhnya Kedaulatan ini menjadi saksi bahwa Islam telah memasukkan ke dalam jiwa orang-orang Arab itu kekuatan moral yang amat besar sehingga dapat mendorong mereka untuk melepaskan belenggu asing dari leher mereka, dan melangkah jauh ke seberang perbatasan mereka, dan menghadapi Persia dan Rumawi di dalam wilayah mereka sendiri. Kekuatan moral itu juga yang telah mendasari

1. Ailah, Elath atau Aqabah sekarang di dekat Teluk Aqabah. — Pent.
2. *Jizyah,* pajak yang dikenakan kepada warga bukan Muslim dengan jaminan keamanan dan yang bersangkutan dibebaskan dari wajib militer. — Pent.

kemenangan di segala medan perang, sebab kekuatan demikian memang tidak kenal menyerah dan tidak sudi. Jika suatu waktu mundur tidak berarti semangatnya sudah kendur, malah artinya suatu dorongan untuk kemudian melipatgandakan perjuangan. Segala kesulitan akan dipandang ringan, hidup pun dianggap tak ada artinya dalam mengejar kemenangan untuk mencapai sasaran. Sejarah dunia yang paling tua sampai masa kita sekarang ini menjadi saksi bahwa kemenangan dalam medan perang selalu dimenangkan oleh pihak yang akidahnya kuat, imannya teguh, sebab akidah dan iman menumbuhkan kekuatan yang luar biasa sehingga apabila ia berkata kepada gunung agar pindah dari tempatnya gunung itu akan pindah. Jadi artinya, yang membangun Kedaulatan Islam adalah akidah.

Rasulullah, Muhammad s.a.w., dialah yang dengan akidah telah meletakkan dasar yang kukuh untuk pembangunan itu. Kemudian orang pilihannya dan sahabat dekatnya, Abu Bakar, dia pula yang merintis jalan pembangunan itu dengan segala perjuangannya menumpas mereka yang berusaha melawan akidah itu, dan mendorong orang-orang Arab sampai dapat menembus perbatasan Irak dan perbatasan Syam. Sesudah Abu Bakar, kemudian datang Umar meneruskannya sampai selesai, lalu ditinggalkannya sebagai sebuah bangunan yang sangat kukuh. Dengan kekuatan peribadinya yang tumbuh dari jiwa Islam, kawasan itu makin luas dan terus berkembang, sehingga pada suatu saat konsep yang mendorong terbentuknya Kedaulatan ini mengalami pencemaran oleh datangnya angan-angan yang menyerupai angan-angan jahiliah, yang berakibat timbulnya pertentangan dan kebencian di kalangan Muslimin.

Kisah sejarah tentang masa Rasulullah dan masa Abu Bakar sudah kita kemukakan,[1] dan kita pun melihat betapa dalam pengaruh kekuatan moral itu membekas dalam jiwa orang-orang yang benar-benar beriman pada akidah itu. Dalam buku ini, segala tindakan heroik yang dilakukan Muslimin di masa Umar memperkuat keyakinan kita tentang pengaruh kekuatan itu, dan sekaligus membantah mereka yang mengatakan: Semangat Muslimin memerangi Persia dan Rumawi itu kerana ingin berperang dan memperoleh rampasan perang. Bagaimana suatu umat dengan jumlah orang dan perlengkapannya yang begitu kecil akan mempertaruhkan diri memerangi tetangganya yang sumber daya manusia dan perlengkapannya berlipat ganda lebih besar, yang tanpa tujuan lain hanya terdorong oleh bawaan nafsu ingin berperang! Mana ada orang yang rela dengan senang hati mengorbankan diri untuk mendapatkan barang rampasan yang dapat menghanyutkan

1. Yakni dua buku Dr. Haekal yang sudah terbit sebelum ini, *Sejarah Hidup Muhammad* dan *Abu Bakar As-Shiddiq*. — Pent.

nyawanya sebelum mencapai tujuan! Tidak mungkin. Hanya kerana iman yang sungguh-sungguh percaya pada akidah yang murni itulah yang mengangkat moral kaum Muslimin yang mula-mula itu sehingga mereka mampu mengukir keagungan yang abadi, yang jarang ada bandingannya dalam sejarah.

Dalam pengantar ini tentu bukan tempatnya untuk menguraikan segala yang mereka lakukan itu. Pembaca akan melihatnya lebih terinci nanti dalam teks buku ini. Bagi mereka yang secara jujur ingin puas melihat kebenaran bahwa kekuatan yang dipancarkan Islam ke dalam jiwa mereka yang ketika itu berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, itulah yang mendorong mereka terjun ke medan kehormatan dan keagungan, yang menyebabkan mereka lebih mencintai mati syahid demi dakwah kepada kebenaran yang diwahyukan Allah kepada RasulNya. Barangsiapa mencintai mati syahid demi membela kebenaran, pasti ia akan menang.

Jika sekiranya pengaruh kekuatan moral yang mendorong kaum Muslimin itu berhadapan dengan kekuatan moral juga, peristiwanya niscaya akan lain — kendati dalam batas tertentu. Tetapi kedua kerajaan Persia dan Rumawi ketika itu cepat sekali mengalami kemunduran. Keduanya tak mempunyai ketangguhan yang akan membuat mereka tetap tabah menghadapi pasukan Muslimin. Pertarungan sengit memperebutkan takhta yang terjadi dalam tubuh istana Kisra sudah sampai di puncaknya, sehingga kerananya dari waktu ke waktu timbul pelbagai pemberontakan dan perang saudara. Keadaan di pihak Rumawi pun tidak pula lebih baik. Heraklius yang ketika itu memberontak terhadap Phocas telah berhasil membunuhnya. Sebagai gantinya, dia sendiri kemudian menduduki takhta Bizantium. Di samping itu ia melihat pertentangan agama antara sekte-sekte Kristen telah pula memperlemah kedudukan Imperium itu. Ia bermaksud hendak menciptakan satu sekte resmi yang menyatukan semua sekte itu dan menjadi pegangan semua umat Kristiani. Tetapi usahanya malah berbalik menimpa dirinya, kerana tidak ia lakukan dengan cara yang lebih baik dan bijaksana.

Selain itu, Persia dan Rumawi berada dalam peperangan yang terus-menerus. Persia menyerbu wilayah Rumawi dan merebut Syam dan Mesir, kemudian Rumawi berhasil merebutnya kembali dari tangan Persia. Peperangan-peperangan yang terjadi antara kedua kerajaan ini membuat mereka letih. Dampak dari segala peristiwa ini memaksa bangsa Persia lebih memperhatikan segala gerak-gerik kisra-kisra dan istananya itu. Bangsa ini melihat mereka sudah tak akan tertolong lagi. Kemudian bangsa-bangsa yang berada di bawah cengkeraman Rumawi juga sangat merasakan kezaliman kaisar-kaisar dan wakil-wakilnya

itu di negeri-negeri mereka, sehingga mereka pun enggan bekerjasama. Kerana semua itu, kekuatan moral di Persia dan di Rumawi sangat lemah. Akibatnya, kedua kerajaan itu tak mampu lagi membendung gelombang yang begitu kuat datang dari Semenanjung Arab menerjang daerah-daerah kekuasaan mereka.

Ada lagi faktor lain yang tak boleh diabaikan, yaitu tersebarnya orang-orang Arab di Irak dan di Syam serta berdirinya kerajaan-kerajaan Bani Lakhm di Hirah dan Bani Ghassan di Syam. Mereka semua —tatkala melihat saudara sepupu mereka berperang melawan Persia dan Rumawi dan kemenangan akan berada di pihaknya — banyak di antara mereka yang langsung bergabung di barisan Muslimin memberikan bantuan, kendati pada mulanya mereka belum masuk Islam. Dalam beberapa pertempuran bantuan demikian ini besar sekali pengaruhnya dalam membuat Persia dan Rumawi menjadi kewalahan, dan ini membuat Muslimin lebih cepat dapat mengalahkan dan menguasai negeri-negeri mereka.

Inilah faktor yang menyebabkan berdirinya Kedaulatan Islam itu lebih cepat, dan sampai berabad-abad sesudah itu tetap stabil. Kestabilan ini pun berpunca pada faktor tersendiri pula yang kemudian besar sekali dampaknya, yakni politik yang telah mengemudikan administrasi negeri-negeri yang baru dibebaskan itu dan negeri-negeri Arab sendiri. Peranan terbesar untuk menentukan semua ini tentu berada pada Umar bin Al-Khattab.

Memang benar bahwa prinsip-prinsip dasar politik itu berpusat pada kaidah-kaidah dan ajaran-ajaran Islam yang oleh Rasulullah sudah diberikan rinciannya, dan kemudian Abu Bakar meneruskannya dengan memperjelas kaidah-kaidah itu yang kemudian diikuti oleh Umar, dan dalam membimbing itu besar sekali pengaruhnya. Atas dasar prinsip-prinsip dan bimbingan itu pula Umar membuat suatu sistem untuk negeri-negeri Arab dan untuk seluruh Kedaulatan Islam, yang pada zamannya sangat dipatuhi, dan berjalan sampai sekian lama sesudahnya. Sistem inilah yang membuat Kedaulatan itu tetap terpelihara dan bertahan. Pengaruh Islam memang dalam sekali terhadap Persia, Irak, Syam, Mesir dan negeri-negeri lain yang kemudian tergabung ke dalam dunia Islam. Umar telah berijtihad dengan pendapatnya sendiri dalam membuat sistem itu, suatu ijtihad yang mengukir kecemerlangan dalam sejarah, yang keagungannya dalam menciptakan sebuah kedaulatan sangat berarti, kalaupun tidak akan dikatakan telah melebihi.

Tanpa harus disebutkan di sini, dalam bab-bab berikutnya dengan lebih terinci pembaca sudah akan melihat sendiri sistem ini. Saya hanya ingin mengambil sebuah contoh, yakni ketika anggota-anggota pasukan Muslimin

menginginkan Khalifah membagi-bagikan daerah Sawad[1] Irak dan tanah Syam sebagai rampasan perang. Umar menolak. Tanah itu dibiarkan di tangan penduduk mengolahnya seperti yang biasa mereka lakukan sebelum itu dengan hanya membayar pajak tanah. Tidak cukup itu, ia mengirimkan pejabat-pejabatnya untuk mengadakan penelitian di tanah itu dan mengatur irigasi untuk memudahkan pengairannya berikut cara mengolah hasil buminya. Kerananya ia menyetujui politik Amr bin Al-Ash ketika menyisihkan pajak tanah di Mesir untuk memperbaiki kanal, saluran-saluran air dan jembatan-jembatan, dan tak ada yang disetorkan ke Madinah kecuali sisanya jika berlebih.

Di samping itu ia berpendapat, bahwa orang yang masuk Islam di negeri-negeri itu dibebaskan dari keharusan membayar jizyah dan ia dipersamakan dengan para panglima Muslimin yang datang ke negeri-negeri itu. Hal ini banyak menarik orang masuk Islam, yang dalam beberapa generasi saja kemudian Islam tersebar luas ke segenap penjuru dunia Islam yang luas itu. Umar membebaskan mereka dari pembayaran jizyah dan mempersamakan mereka dengan Muslimin yang lain padahal ia tahu akibat yang akan terjadi dengan berkurangnya penghasilan yang akan masuk ke Madinah, dan dari akibat dikembalikannya kekuasaan kepada penduduk negeri-negeri itu. Sungguhpun begitu Umar tidak ragu dalam tindakannya dan tidak membuatnya mundur dari segala pertimbangannya itu, sebab kedatangan Muslimin ke negeri-negeri itu bukan untuk berkuasa, tetapi untuk membuka jalan agar dakwah berjalan bebas di kawasan itu. Apabila penduduk negeri sudah menganut Islam, kedudukan mereka sama dengan Muslimin pendatang lainnya, hak dan kewajiban mereka juga sama.

Jerih payah sejarawan dan masa Umar

Politik demikian ini yang diterapkan oleh Umar terhadap Kedaulatan yang baru tumbuh itu. Jadi sudah wajar jika selama berabad-abad ini Muslimin di segenap penjuru dunia selalu mengenangnya, dan dengan kenangan yang penuh rasa hormat. Memang itu yang mereka lakukan dan masih akan terus selalu demikian. Itu sebabnya, kalangan sejarawan dan para penulis banyak yang menulis tentang Umar melebihi khalifah-khalifah yang lain, memuji dan membelanya dengan segala cara. Semangat mereka tidak berkurang untuk itu kendati Umar tidak mempunyai kelompok yang sengaja hendak menonjol-nonjolkannya dan orang membelanya dengan segala cara untuk menyanjungnya. Di kalangan sejarawan dan penulis-

1. Tanah pertanian di luar kota, khususnya yang terletak di antara Basrah dengan Kufah dan desa-desa perkebunan di sekitarnya. — Pent.

penulis biografinya ada yang begitu mengagungkannya sehingga mereka menambah-nambahkan hal-hal yang sudah mirip-mirip mukjizat, yang lazimnya hanya khusus untuk para nabi, sekalipun apa yang mereka sebutkan itu tak dapat mereka buktikan. Sebenarnya Umar sendiri sudah tidak memerlukan penambahan apa-apa lagi ke dalam biografinya. Apa yang dikerjakan dan sudah diselesaikannya pada masanya itu oleh kritik sejarah sudah diakui. Dalam gelanggang sejarah ia merupakan sebuah istana yang menjulang tinggi dan tegak untuk selamanya.

Sekiranya penulis-penulis sejarah dahulu tidak menambah-nambahkan segala mukjizat itu ke dalam biografi Umar, rasanya penelitian yang dilakukan orang yang datang kemudian sudah cukup dan tak perlu dipertanyakan lagi keabsahannya. Dengan semua itu, penghargaan orang kepada Umar dan kepada hasil kerjanya yang cemerlang tidak akan berkurang. Saya rasa segala yang tak dapat diterima akal dan kritik sejarah, sebaiknya kita tinggalkan. Di samping itu saya terpaksa harus memperkuat beberapa peristiwa yang kejadiannya agak sukar dapat diterima akal. Tetapi kerana banyaknya sejarawan yang saling memperkuat sumber-sumber demikian secara berturut-turut, keputusan mereka mau tak mau kita terima. Mengapa tidak harus saya terima, padahal ternyata dari peristiwa-peristiwa itu sosok Umar tampak lebih jelas, di antaranya ada yang berhubungan dengan strategi perang dan politik administrasi negara yang dijalankannya. Tetapi saya masih berusaha sedapat mungkin untuk membuat penafsiran atas segala peristiwa itu sesuai dengan metode yang lebih ilmiah. Harapan saya terutama, kiranya usaha saya ini dapat mencapai sasaran.

Hanya saja kesulitan dalam mengadakan penelitian dan penafsiran mengenai biografi Umar ini bukan satu-satunya yang dihadapi oleh seorang peneliti dalam buku-buku lama. Kita akan melihat bahwa penulis-penulis dahulu juga kadang sangat jauh berbeda pendapat mengenai suatu peristiwa sehingga dapat membingungkan. Di samping itu para sejarawan itu begitu panjang lebar menguraikan beberapa kejadian sampai begitu terinci, sementara yang lain meringkaskannya demikian rupa sehingga hampir tidak jelas apa yang dimaksud. Saya ambil sebagai contoh, At-Thabari, Ibnu Asir dan Al-Balazuri misalnya. Mereka berbicara tentang perang di Irak panjang lebar sehingga hampir semua gerak-gerik para pahlawan peristiwa itu diperlihatkan. Tetapi begitu berpindah ke soal politik dan administrasi negara, pembicaraan itu singkat sekali, tidak seimbang dengan panjangnya pembicaraan tentang yang pertama. Para sejarawan itu juga tak seberapa merinci tatkala berbicara tentang pembebasan Syam, kendati apa yang mereka lakukan itu memang sudah sesuai dengan tugas mereka. Berbeda

dengan pembicaraan mereka mengenai Mesir yang demikian singkat barangkali cukup jika pembaca bersama-sama dengan saya melihat bahwa mengenai perang Qadisiyah saja misalnya At-Thabari menyediakan tempat khusus sampai lebih dari 60 halaman, berbicara mengenai pembebasan Mada'in (Ctesiphon) 12 halaman, tetapi mengenai pembebasan seluruh Mesir tak lebih dari hanya lima halaman.

Saya tidak meragukan bahwa perang Qadisiyah dalam penulisan sejarah harus mendapat perhatian yang paling besar, sebab inilah yang membuka jalan pasukan Muslimin kembali ke Irak — setelah mereka dikeluarkan dari sana oleh pasukan Persia — setelah itu jalan pun terbuka ke Mada'in dan kemudian ke seluruh Persia. Sungguhpun begitu pembebasan Mesir tidak kurang pentingnya dari pembebasan Irak dan Persia, sehingga patut sekali para sejarawan itu memberikan perhatian untuk menunjang pekerjaan mereka lebih sempurna.

Sebenarnya kita dapat memahami sikap para sejarawan itu. Mereka sudah mencatat sumber-sumber sejauh yang dapat mereka ketahui, atau mungkin juga kerana perhatian mereka lebih tercurah ke negeri-negeri tempat mereka berada daripada ke negeri-negeri yang jauh. Dalam hal ini tentu tidak perlu saya menuntut alasan dari mereka atau mengkritik cara-cara mereka. Jarak yang memisahkan kita dari mereka sudah sekian abad lamanya, dan orang yang menulis sejarah dewasa ini sudah berusaha demikian rupa mengenai masa yang sudah silam itu. Oleh kerana itu cepat-cepat harus saya katakan bahwa bagi seorang sejarawan tidak seharusnya akan kekurangan bahan dalam menutupi segala kekurangan itu. Apa yang ditulis secara ringkas oleh At-Thabari, Ibnu Asir, Ibnu Khaldun, Al-Balazuri dan Ibnu Kasir, dari penulis-penulis lain kita akan mendapatkannya lebih terinci, yang dapat kita pergunakan sekehendak kita. Saya sudah menyinggung sejarah pembebasan Mesir yang mereka tulis secara ringkas, tetapi dalam buku-buku lain peristiwa yang sama ditulis orang sangat terinci. Ibnu Abdil Hakam, As-Suyuti dan Ibnu Taghri Bardi menulisnya panjang lebar seperti yang ditulis At-Thabari mengenai Irak itu. Buku-buku yang ditulis selain dalam bahasa Arab juga memberikan penjelasan yang cukup terang bagi seorang sejarawan mengenai sejarah pengembangan Islam dan kedaulatan Islam. Menelaah secara cermat segala peristiwa itu dengan memperbandingkannya dengan yang ditulis kalangan sejarawan dalam berbagai bahasa, metode dan kecenderungan masing-masing akan sangat membantu dalam usaha kita mencari kebenaran. Ditambah lagi jasa sejarawan-sejarawan modern, di Timur dan Barat dalam membahas dan meneliti buku-buku yang ditulis para ahli sejarah sebelum mereka, kemudian

hasilnya mereka sajikan dalam bentuk yang sesuai dengan pemikiran dan apresiasi dewasa ini. Mengenai bahan sejarah, rasanya sudah cukup banyak. Seorang peneliti tak akan tersendat-sendat dalam mengambil manfaat dari segi yang diinginkannya untuk dibahas dan kemudian disampaikan kepada pembaca apa yang dipandangnya benar itu.

Setiap sejarawan mempunyai pilihannya sendiri dengan perhatian yang lebih banyak pada bahan yang menjadi bidang studinya; yang di luar itu hanya akan dijadikan acuan studinya itu. Seorang sejarawan yang mengkhususkan diri untuk menelaah suatu kurun waktu tertentu dari berbagai seginya, kurun waktu itu akan dibagi dan dijadikan studi tersendiri, sekalipun untuk waktu pendek, yang adakalanya sampai menjadi satu jilid tersendiri atau beberapa jilid. Jika semua bidang ini akan diringkaskan, maka ikhtisarnya itu akan lebih menyerupai studi filsafat sejarah daripada sejarah itu sendiri.

Untuk lebih menjelaskan apa yang sudah diuraikan di atas, kita ambil sebagai contoh topik mengenai Umar misalnya. Seorang sejarawan adakalanya merasa lebih tertarik pada peribadi Umar dan ia akan mencurahkan segala perhatiannya pada tokoh itu, dan segala yang terjadi dalam lingkungan dan zamannya dijadikan sarana untuk lebih memperjelas sosoknya. Kadangkala ada yang merasa lebih tertarik pada masa Umar dari segi ekonominya atau segi sosial atau di luar kedua segi itu, atau pengaruh Umar dari segi tertentu yang oleh sejarawan dijadikan sasaran studinya. Tiap segi itu memerlukan perhatian khusus untuk dibahas, yang dapat memperlihatkan sebuah hidangan menarik yang sifatnya menghibur dan sekaligus memberi manfaat. Kehidupan masyarakat Arab dari segi moral pada masa Umar merupakan studi yang cukup luas, yang akan memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana kehidupan itu terpengaruh oleh perkembangan-perkembangan ekonomi, politik, sosial dan agama sebelum dan pada masa itu, dan kepustakaan ilmu pengetahuan pun akan diperkaya dengan ilmu dan budaya yang sekaligus menghibur dan memberi manfaat besar.

Kehidupan berfikir

Seperti dalam *Sejarah Hidup Muhammad* dan *Abu Bakar As-Shiddiq,* dalam buku ini juga saya akan membahas beberapa segi kehidupan budaya Arab masa itu, yang saya rasa pembahasan dalam buku ini akan melengkapi apa yang sudah saya kemukakan itu. Dalam hal ini saya tidak akan membahasnya lebih luas, kerana memang bukan itu yang saya maksud, tetapi sekadar ingin memenuhi tujuan itu. Apa yang saya maksud dengan

menulis buku-buku itu sudah saya jelaskan dalam pengantar masing-masing buku tersebut. Dalam prakata *Sejarah Hidup Muhammad* sudah saya sebutkan bahwa sementara sedang diusahakan kerjasama ilmiah antara Timur dengan Barat yang seharusnya akan membawa hasil yang sangat bermanfaat, tiba-tiba ada sekelompok pemuka gereja-gereja Kristen dan penulis-penulis Barat yang tidak lagi dapat menahan diri mengecam Islam dan Muhammad, dan imperialisme pun dengan segala kekuatannya mendukung pula tindakan itu atas nama kebebasan menyatakan pendapat. Dalam waktu yang bersamaan pemuka-pemuka Muslimin sendiri yang jumud — yang berfikiran beku — mendukungnya pula, dan siap menentang siapa saja yang melawan kedua golongan itu. Saya melihat kejadian demikian ini di negeri-negeri Islam bagian timur, bahkan di seluruh kawasan Islam. Juga saya perhatikan tujuan mereka yang hendak menghilangkan jiwa idealisme di negeri-negeri ini dengan jalan membungkam kebebasan menyatakan pendapat dan kebebasan mengadakan penelitian demi mencari kebenaran. Saya rasa sudah menjadi kewajiban saya menghadapi hal ini, yang rasanya sudah tak dapat dielakkan lagi itu. Maka langkah saya untuk itu mengadakan studi tentang kehidupan Muhammad, pembawa misi Islam ini, dengan menghadapi segala kecaman pihak Kristen di satu pihak, dan di pihak lain menghadapi kebekuan berfikir beberapa pemuka Islam sendiri -- dengan tujuan hendak mengadakan studi ilmiah untuk mencari kebenaran demi kebenaran semata. Dan studi demikian seharusnya akan mengantarkan umat manusia kepada kebudayaan yang selama ini menjadi cita-citanya.

Dalam *Abu Bakar As-Shiddiq* saya mulai dengan studi tentang Kedaulatan Islam serta sebab-sebab kemegahannya dan kemudian kemunduranya, kerana Kedaulatan ini dibangun atas dasar ajaran-ajaran Nabi dan tuntunannya, dan kerana bangsa-bangsa yang sudah digodok oleh Kedaulatan ini sesudah mengalami kemunduran, semua masih berhubungan dengan Islam, yang kebanyakan masih berhubungan dengan peradaban Arab. Selama masih ada Islam dan masih ada bahasa Arab, pertaliannya dengan masa lampau tak dapat dipisahkan. Dalam mengadakan reorganisasi pertalian ini besar sekali artinya bagi umat manusia. Untuk melangkah ke arah itu tak ada jalan lain selain harus mengetahui adanya pertalian bangsa-bangsa itu di masa lampau. Tetapi untuk mengadakan reorganisasi ini juga tak ada jalan lain kecuali dengan harus mengetahui hubungan bangsa-bangsa itu di masa lampau, dan dengan mengetahui masa lampau itulah langkah kita untuk mengadakan diagnosis masa kini dan reorganisasi masa datang. Buku mengenai Umar ini merupakan seri ketiga dalam rangkaian biografi ini. Tetapi seri ini berbeda dengan kedua buku sebelumnya, juga kedua seri

itu satu masing-masing berbeda dan perbedaannya jelas sekali. Dengan berbiaknya ketiga seri itu masing-masing dari yang sebelumnya, tak ubahnya seperti akar yang bersemai dari benih, kemudian keluar batang yang tersembul dari akar, lalu bercabang-cabang. Adakalanya cabang-cabang tadi menjadi layu namun batangnya tetap hidup dan tegak kuat, bahkan adakalanya batang itu pun menjadi kering tetapi akarnya tetap sehat dan mampu menumbuhkan batang baru yang lebih kuat dan cabang-cabang yang lebih segar. Kalaupun Kedaulatan Islam itu sudah layu, namun Islam yang melahirkannya tetap mampu melahirkan suatu kesatuan umat yang besar sejalan dengan zaman dan sistemnya.

Dengan menggambarkan tumbuhnya Kedaulatan Islam yang pertama itu saya dituntut mengadakan pembahasan dari pelbagai segi kehidupan di Semenanjung dan negeri-negeri yang telah dibebaskan oleh Muslimin yang mula-mula itu. Tetapi dalam melihat semua ini saya akan membatasi pada apa yang menjadi tuntutan terbentuknya Kedaulatan ini. Sungguhpun sudah dibatasi demikian, rasanya hal ini tidak mudah, kerana saya harus dapat melukiskan — kendati seringkas mungkin —kehidupan ekonomi, politik dan sosial di negeri-negeri Arab. Lukisan demikian adakalanya lebih diringkaskan lagi di negeri-negeri yang baru dibebaskan. Dalam rangkaian kedua buku terdahulu saya sudah berusaha melukiskannya, kemudian saya cuba pula dengan lebih luas dalam buku ini, terutama yang berhubungan dengan peranan Persia dan Rumawi. Yang sangat saya harapkan tentunya, kiranya ikhtisar ini tidak akan mengurangi gambaran yang ingin saya sampaikan kepada pembaca.

Ketiga seri yang mencatat sejarah tumbuhnya Kedaulatan Islam dan dunia Islam ini melukiskan dalam sejarah dunia suatu kurun waktu yang sudah tentu merupakan kurun waktu paling cemerlang dalam sejarah umat manusia, sekaligus yang paling banyak pula menuntut penalaran, mendorong kita untuk memikirkan dan merenungkannya lebih dalam. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan umat manusia itu pertama-tama adalah sebuah konsep, sebuah gagasan atau idea. Dalam pembentukannya, secara berturut-turut tetapi meyakinkan, kenyataan ini melukiskan kepada kita serangkaian ilustrasi dalam waktu yang amat singkat, namun unik dalam sejarah umat manusia, yakni kerana pembentukan itu melukiskan konsep yang begitu melimpah dalam peribadi orang yang ditakdirkan untuk menyampaikan misinya ke seluruh dunia. Lahirnya konsep ini melalui wahyu dari Allah kepada RasulNya untuk mengajak orang dengan bijaksana dan cara yang baik. Tetapi bagaimana tantangan dan perlawanan orang yang ingin mengubur dan mengikis habis konsep tersebut, serta kemudian

kemenangannya kerana kemenangan pembawanya, serta sambutan orang atas konsep itu kerana begitu terpesona oleh keagungan dan kekuatan peribadi pembawanya. Sesudah itu, kerana mau menghindari segala kewajiban orang kembali lagi kepada kehidupan yang biasa seperti semula, setelah pembawa konsep itu meninggal. Tetapi konsep itu tetap berakar demikian rupa dalam wujud, yang kemudian membuatnya menjadi suatu kekuatan yang luar biasa, tak ada taranya dalam hidup ini dan tak ada kekuatan yang dapat mengalahkannya. Begitu kuat konsep itu berakar sehingga dapat merangkul dunia. Dasarnya sudah tertanam di segenap penjuru dunia. Di manakah ada lukisan yang lebih mengagumkan dan lebih nikmat terasa dalam fikiran, dalam hati dan dalam pengertian manusia!! Pernahkah ada dalam sejarah suatu kenyataan yang konsepnya sendiri begitu kuat dan mampu menyapu kedua imperium itu seperti kenyataan ini?!

Memang sudah tak dapat diragukan bahwa sejarah umat manusia secara keseluruhan dapat dirangkum dalam beberapa konsep pokok yang menjadi dasar organisasi dunia ini, yang masing-masing sudah merasuk ke dalam hati orang dan akan meninggalkan pengaruhnya. Tetapi semua itu begitu lahir akan mendapat perlawanan yang akan mengembalikannya surut ke batas-batas yang sempit untuk kemudian diulang oleh orang-orang yang ingin menyaring dan mengujinya, mengambil mana yang benar dan membuang yang palsu. Kemudian mereka sampai pada bentuk rata-rata dari konsep pokok tersebut yang dapat mereka terima. Tetapi mereka tak akan mencapai bentuk rata-rata itu sebelum melalui beberapa generasi dengan segala perjuangan dan pertumpahan darah dan dengan pengorbanan nyawa. Sementara itu kemudian terjadi pula perubahan-perubahan: saling menerima dan saling menolak, membuang atau mengukuhkan, atau menggantinya secara keseluruhan, yang akhirnya akan lahir bentuk baru yang sama sekali berbeda dari bentuk semula.

Bahkan ada konsep yang begitu lahir sudah tidak mampu menghadapi perjuangan, kemudian menghilang untuk tidak kembali lagi. Untuk itu kita mempunyai sebuah contoh yang dapat dibandingkan dengan Islam saat baru lahir. Heraklius berusaha hendak menyatukan sekte-sekte Kristen lalu meleburnya menjadi sebuah sekte resmi yang berlaku untuk seluruh Imperium. Heraklius sudah berupaya sekuat tenaga untuk menyukseskan usahanya itu. Semua organisasi dari pemuka-pemuka agama itu disatukan dan pemuka-pemuka agama itu disatukan dan diharuskan setuju. Ada di antara tokoh-tokoh itu yang sepakat dan mendukung pendapatnya dan ia pun mengutus pejabat-pejabatnya ke Syam, ke Mesir dan daerah-daerah jajahannya yang lain mengajak orang dengan paksa mengikuti mazhab resmi

itu. Pejabat-pejabat itu menggunakan segala macam cara untuk melaksanakan perintah Heraklius. Kendati demikian, soalnya malah menjadi rumit, di seluruh kawasan itu timbul gejolak, dan mereka yang memberontak dijatuhi pelbagai macam hukuman. Maka yang terjadi ialah tragedi pembantaian, yang semuanya itu berakhir dengan kegagalan sang penguasa. Heraklius melihat dengan mata kepala sendiri segala kegagalannya itu sebelum ia meninggal. Barangkali ia bertanya-tanya dalam hatinya dan terus bertanya sampai saatnya yang terakhir: Bagaimana Nabi dari Arab itu dapat berhasil padahal tanpa kekuasaan dan kekuatan dalam mendirikan agama itu, sementara segala kekuasaan dan kekuatan di tangannya untuk mempersatukan orang ke dalam mazhab pemersatu agama yang sudah berdiri sejak lebih dari enam abad lamanya itu?!

Sudah tentu dia tidak berhasil menjawab pertanyaannya itu. Kalau dia mampu menjawab pertanyaan itu niscaya ia tak akan membiarkan pejabat-pejabatnya terus memaksa orang, menyiksa dan membunuh mereka, sampai akhirnya Muslimin membebaskan Suria dan Mesir, mengusirnya berikut pasukan tenteranya dari kedua kawasan itu dan memaksa mereka lari tunggang langgang. Sekiranya kesewenangan seorang raja tidak sampai menguasai jalan fikirannya dan pintu jawaban terbuka baginya, niscaya ia mampu menjawab pertanyaan itu. Dan jawabannya sangat sederhana, yakni Nabi dari Arab itu berhasil kerana ia tak mempunyai kekuasaan apa pun selain kekuasaan akidah yang sehat, bersih, yang mengajak manusia agar menaatinya atas perintah Tuhannya. Kebalikannya Heraklius, ia gagal kerana mau memaksa orang mengikuti suatu mazhab yang tidak diikuti oleh batin mereka bahwa itu adalah yang terbaik untuk dipercayai. Nabi dari Arab itu berhasil kerana ia tak pernah bersikap fanatik tanpa alasan. Yang dikatakannya hanya apa yang diwahyukan Allah kepadanya:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَى وَعِيسَى وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ. (البقرة: ١٣٦)

"Katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan para saka baka, dan yang diberikan Tuhan kepada Musa dan Isa, dan yang diberikan kepada para nabi, kami tidak membedakan yang satu dengan yang lain di antara mereka dan kepadaNyalah kami tunduk (dalam Islam)." (Al-Baqarah: 136)

Heraklius gagal kerana ia fanatik terhadap satu mazhab di luar mazhab yang lain, yang semuanya bersandar kepada Isa a.s. dan para pengikutnya. Nabi dari Arab itu berhasil kerana yang dikehendakinya hanya supaya manusia mendapat hidayah ke jalan Allah. Kepada delegasi orang-orang Nasrani yang datang dari Najran yang mengajaknya berdebat, ia hanya berkata:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللَّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ. (آل عمران: ٦٤)

"Katakanlah: "Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita tak akan saling mempertuhan satu sama lain selain Allah." Jika mereka berpaling; katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud pada kehendak Allah)."

(Ali Imran: 64)

Heraklius gagal kerana ia mau menempatkan manusia saling mempertuhan satu sama lain selain Allah. Orang berontak ketika melihat ajakan itu tidak berdasarkan kebenaran menurut apa yang sudah diperoleh dari nenek-moyang mereka. Sebab-sebab itu semua maka Nabi dari Arab itu berhasil dengan izin Tuhannya. Atas dasar dakwahnya itulah sebuah kedaulatan dapat berdiri. Sudah selayaknya kedaulatan ini akan dapat menggabungkan dunia seluruhnya ke dalam pangkuannya kalau tidak kerana kemudian datang orang-orang mengubah-ubah sendiri, maka Allah pun mengubah mereka.

* * * * *

Kaum Muslimin mengubah diri mereka sendiri tatkala mereka terpecah belah ke dalam beberapa aliran dan kelompok. Fikiran dan perhatian mereka kemudian berpindah dari nilai-nilai akidah yang agung menurut pokok-pokok ajaran yang murni, berpindah dan hanyut ke dalam persoalan-persoalan kecil, ke dalam perdebatan-perdebatan yang hanya akan memperbesar pertentangan dan bermusuhan di antara sesama mereka. Sejak

lama Rasulullah sudah mencela perdebatan-perdebatan serupa itu, kemudian Abu Bakar, dan setelah itu Umar juga mencela perdebatan serupa itu. Rasulullah bahkan sudah mengingatkan bahwa beberapa umat sebelumnya binasa kerana perdebatan-perdebatan yang tidak memberi manfaat dan hanya membawa pertentangan, kebencian dan permusuhan. Kerana Muslimin dahulu melihat bahwa apa yang dikatakan Nabi itu memang benar, mereka patuh. Mereka yakin bahwa orang yang suka berdebat dalam soal-soal agama akan seperti orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik yang menyusup ke dalam kalangan Muslimin dan menanyakan: 'Kalau Allah sudah menciptakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah.' Atau menanyakan tentang roh misalnya. Mereka berusaha menanyakan hal-hal semacam itu hanya ingin menanamkan keraguan ke dalam akidah mereka. Beberapa persoalan itu oleh wahyu sudah dijawab tegas:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

(الإخلاص: ١-٤)

"Katakanlah, Dialah Allah, Yang Maha Esa; Allah, Yang Kekal, Yang Mutlak; Dia tidak beranak, dan tidak diperanakkan; Dan tak ada apa pun seperti Dia." (Surah Al-Ikhlas: 1-4)

Dan firmanNya lagi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ، قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي. وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلاَّ قَلِيلاً. (الإسراء: ٨٥)

"Mereka bertanya kepadamu tentang Roh (wahyu). Katakanlah: "Roh itu (datang) dengan perintah Tuhanku: sedikit saja ilmu yang diberikan kepadamu (hai manusia!)." (Al-Isra': 85)

وَلاَ تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ. وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ. (آل عمران: ١٠٥)

"Dan janganlah seperti mereka yang bercerai-berai dan berselisih faham setelah menerima keterangan yang jelas. Mereka itulah yang akan mendapat azab yang berat." (Ali Imran: 105)

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ، إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ، ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ. (الأنعام: ١٥٩)

"Mereka yang memecah-belah agama mereka dan menjadi kelompok-kelompok sedikit pun kamu tidak termasuk mereka; persoalan mereka kembali kepada Allah. Dialah yang kemudian memberitahukan kepada mereka, apa yang mereka perbuat." (Al-An'am: 159)

Kebebasan berfikir dan mengecam perselisihan

Umar sangat membenci pertentangan. Ia mengancam mereka yang suka membuat pertentangan kendati mereka sahabat-sahabat dan sangat terpandang di kalangan Muslimin. Yang demikian ini tidak aneh. Nanti pembaca akan melihat, bahwa hal itu sesuai dengan cara berfikirnya sewaktu ia hidup di masa jahiliah dan di masa Islam. Sebabnya bukan seperti diduga oleh sebagian orang kerana ia berpandangan sempit. Sebaliknya, pada zamannya itu Umar orang yang paling banyak pengetahuannya dan pandangannya pun paling luas. Ia sangat mengutamakan ketertiban umum dari segala seginya. Ia melihat stabilitas dalam ketertiban dan ketenteraman itu merupakan jaminan yang sangat menentukan demi kepentingan peribadi dan masyarakat.

Bagaimana mungkin pertentangan pendapat yang sudah begitu jauh dapat bertemu dengan ajaran Islam yang mengajak orang merenungkan, menggunakan penalaran dan fikiran? Bagaimana mungkin kebebasan menyatakan pendapat dapat tumbuh dan berkembang di tengah-tengah suatu lingkungan yang penguasanya mengancam hendak menghukum pihak yang berlainan pendapat itu?

Inilah tantangan yang memang selalu dibawa-bawa oleh beberapa orientalis. Kita kemukakan kembali di sini tak lain hanya kerana sejarah kebudayaan umat manusia memang tak dapat menerimanya. Dewasa ini banyak sarjana yang berpendapat bahwa abstraksi (pembebasan diri dari segala kepercayaan dan konsep) berdasarkan logika dalam beberapa hipotesis yang dasarnya teori mempengaruhi fikiran umat manusia hanya baru di zaman metafisika tatkala fikiran mengenai teori-teori ilmiah sudah tak mendapat pegangan, maka teori abstraksi inilah yang dijadikan sumber kekuatannya. Dengan abstraksi itu ia mau berpegang pada teori-teori yang dari segi sains tak dapat dibuktikan. Lalu ia membahas masalah-masalah

yang sebagian besar termasuk apa yang oleh Herbert Spencer disebut *"The unknowable"* — yang tak dapat diketahui. Sesudah sains mengakui dan dijadikan dasar pula oleh filsafat realisme, teori abstraksi berdasarkan logika itu menjadi barang mewah yang dalam dunia filsafat pengaruhnya tidak seberapa. Kalau dulu Rasulullah dan para penggantinya terdahulu melarang orang terlalu jauh hanyut ke dalam hal-hal yang tak mungkin diketahui, kerana yang demikian hanya akan menimbulkan perselisihan dan permusuhan, dengan demikian tidak berarti mereka melarang kebebasan berfikir, bahkan mereka menentang cara berfikir demikian yang oleh sains sekarang disebut cara debat sia-sia — tidak produktif.

Bentuk-bentuk berfikir yang didasarkan pada kenyataan, sains memandangnya sebagai bidangnya untuk dijadikan bahan studinya, yang pada waktu itu memang sudah menjadi bidang yang harus dimusyawarahkan. Yang berkenaan dengan hukum fikih dan perundang-undangan menjadi bahan ijtihad yang didasarkan pada penalaran. Kalau hasil ijtihadnya benar, itulah yang dari Allah, kalau salah, itulah yang datang dari dirinya dan dari setan.

Apa yang dilarang untuk diperdebatkan serta hikmah larangan itu akan pembaca lihat lebih jelas dalam buku ini. Untuk memperjelas hikmah itu, cukup kalau saya sebut misalnya larangan Rasulullah orang membicarakan masalah takdir terlalu dalam. Masalah takdir ini pernah menimbulkan pertentangan dan perdebatan begitu sengit pada abad-abad yang silam, dan nyatanya ini tak berkesudahan dan tak akan pernah mencapai hasil. Ini satu bukti bahwa larangan itu memang merupakan hikmah yang sangat mendasar. Hikmah ini memang wajar sekali jika kita ingat bahwa Islam ketika itu baru tumbuh, orang-orang Yahudi, orang-orang munafik dan kaum musyrik, semua mereka memerangi ajaran-ajarannya yang pokok, dengan membangkitkan segala yang dapat menimbulkan perdebatan dan pertentangan untuk menyebarkan suasana ragu sekitar ajaran-ajaran itu dan untuk menjauhkannya dari fikiran orang. Apalagi jika kita ingat bahwa abad pertama Islam itu merupakan abad perjuangan yang terus-menerus. Perdebatan kerana pertentangan demikian akan sangat merugikan perjuangan itu. Tantangan yang dikemukakan para orientalis pun tak ada dasarnya. Umar yang begitu keras melarang segala yang akan menimbulkan pertentangan sangat beralasan, bahkan memang harus demikian.

Kendati dalam pengantar ini segala yang berkaitan dengan terbentuknya Kedaulatan Islam sudah saya kemukakan secara ringkas, saya tidak dapat menghindari pembicaraan tentang Umar sendiri. Pembaca akan melihat potretnya begitu jelas dengan kesan yang kuat pada setiap bab dalam buku

ini. Kerana peribadinya yang begitu menonjol adakalanya orang merasa perlu memperbandingkannya dengan Abu Bakar. Oleh kerana itu sebelum berbicara tentang Umar di sini langsung saya catat apa yang sudah saya sebutkan dalam pengantar *Abu Bakar As-Shiddiq* itu: "Bahkan sampai ada di antara mereka yang membuat perbandingan antara masa Abu Bakar dengan masa Umar itu untuk melihat mana yang lebih besar jasanya. Perbandingan demikian ini tidak pada tempatnya untuk kedua tokoh tersebut, yang masing-masing dengan ciri kebesarannya sendiri, kebesaran yang jarang sekali dicapai oleh seorang politikus atau penguasa dalam sejarah dunia secara keseluruhan. Bahwa masa Umar adalah masa yang paling besar dalam sejarah Islam, sudah jelas. Pada masa itu dasar kedaulatan negara sudah stabil, sistem pemerintahan sudah teratur, panji-panji Islam sudah berkibar di Mesir dan di kawasan-kawasan luar Mesir yang dibanggakan oleh Rumawi dan Persia. Tetapi masa Umar yang agung itu berutang budi kepada masa Abu Bakar, dan melengkapinya. Sama halnya dengan kekhalifahan Abu Bakar yang berutang budi kepada masa Rasulullah dan melengkapinya pula."

Kalaupun tidak pada tempatnya kita membuat perbandingan antara dua masa itu, namun masa Umar adalah pelengkap masa Abu Bakar. Membuat perbandingan antara keduanya tidak terlalu sulit. Dari sana potret kedua tokoh itu akan tampak pada kita, yang akan menambah pengertian kita tentang nilai keberhasilan yang telah dicapai oleh mereka pada masanya masing-masing. Dalam hal ini kita tidak melihat suatu lukisan yang lebih baik daripada yang sudah dilukiskan oleh Rasulullah ketika merundingkan masalah tawanan Perang Badar. Saran Abu Bakar, lebih baik menerima tebusan dari mereka. Umar menyarankan hukuman mati.

Tentang kedua orang ini Rasulullah membuat suatu perumpamaan: Dalam alam malaikat Abu Bakar seperti Mikail, diturunkan Tuhan dengan membawa sifat pemaaf kepada hambaNya. Dan dari kalangan nabi-nabi seperti Ibrahim, sangat lemah lembut terhadap masyarakatnya. Oleh masyarakatnya sendiri ia dibawa dan dicampakkan ke dalam api, tetapi tak lebih ia hanya berkata:

"Cih! Kenapa kamu menyembah sesuatu selain Allah? Tidakkah kamu berakal?"(Al-Anbiya': 66) itulah yang di pihakku. Tetapi terhadap yang membangkang kepadaku, Engkau Maha Pengampun dan Penyayang." Contohnya lagi di kalangan para nabi seperti Isa tatkala ia berkata: "Kalaupun mereka Engkau siksa, mereka itu semua hambaMu; dan kalau Engkau ampuni, Engkau Mahakuasa dan Bijaksana." (Al-Maidah:118).

Sedang Umar, dalam malaikat contohnya seperti Jibril, diturunkan membawa kemurkaan dari Tuhan dan bencana terhadap musuh-musuhNya. Di lingkungan para nabi ia seperti Nuh tatkala berkata: "Tuhan, jangan biarkan orang-orang yang ingkar itu punya tempat tinggal di muka bumi ini." (Nuh: 26). Atau seperti Musa bila ia berkata: "O Tuhan! Binasakanlah hartabenda mereka itu, dan tutuplah hati mereka. Mereka tak akan percaya sebelum siksa yang pedih mereka rasakan." (Yunus: 88).

Nabi melukiskan sifat kedua orang itu pada masanya sangat tepat sekali. Sampai pada waktu sebagai khalifah, dalam segala hal Abu Bakar tetap lemah lembut selama tidak mengenai akidah dan keimanannya. Tetapi sebaliknya, apabila sudah menyangkut masalah akidah dan agama ia tidak lagi bersikap lemah lembut. Jiwa Abu Bakar sangat kuat, ia tidak mengenal ragu dan pantang mundur, mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam membina kader dan menunjukkan bakat dan kemampuan mereka. Dalam mendorong orang untuk melakukan apa yang baik demi kepentingan umum, ia menyumbangkan segala kekuatan dan kemampuan yang telah dikaruniakan Allah. Itu sebabnya, jika ia menugaskan orang-orang mengurus sesuatu, mereka diberi kebebasan sepenuhnya menyelesaikan tugas itu sesuai dengan kepercayaan yang diberikannya kepada mereka, dan kepercayaan itu disertai penilaiannya yang baik. Itulah cara dia memilih orang. Kita melihat misalnya ketika ia memberikan garis-garis besar kebijakannya kepada para komandannya dalam Perang Riddah dan dalam menghadapi Irak dan Syam. Mengenai penjabaran selanjutnya diserahkan kepada mereka, dan apa yang sudah mereka capai dalam tugas itu ia tidak lagi meminta perhitungan. Kalau sebaliknya, mereka tidak beruntung, dan mundur kerana gagal, dicarinya upaya untuk mengatasinya. Itulah yang pernah dilakukannya tatkala pimpinan pasukan yang tidak beruntung dalam Perang Riddah itu dan dalam menghadapi perang dengan Syam tidak mau kembali ke Madinah supaya tidak menimbulkan patah semangat di kalangan penduduk; dan ketika pasukan Syam begitu lesu menghadapi pasukan Rumawi. Ia memberikan bala bantuan dengan mengirim Khalid bin Al-Walid yang dipindahkan dari Irak, sehingga membuat pihak Rumawi lupa akan bisikan setan.

Kebijakannya terhadap pejabat dan rakyatnya

Sikap demikian bukan hanya dengan para komandannya yang dalam medan perang saja, tetapi juga dalam masalah-masalah agama. Ia tidak mencampuri apa yang sudah diserahkan kepada para wakilnya kecuali jika ada yang perlu diluruskan atau diperbaiki. Kalau segala sesuatunya sudah

berjalan dengan baik dibiarkannya, dan dia sendiri mengurus soal-soal negara yang lain, seperti halnya dengan Zaid bin Sabit setelah diserahi tugas mengumpulkan Al-Quran. Ia tidak mencampuri pekerjaan itu kecuali jika Zaid meminta pendapatnya.

Pemimpin yang membatasi kebijakannya pada soal-soal umum, sudah percaya kepada wakil-wakilnya, nama mereka ditampilkan di samping namanya sendiri. Orang yang tidak benar-benar mendalami masalahnya akan mengira bahwa jasa wakil-wakilnya itu lebih besar dari jasanya. Jelas ini penilaian yang salah. Fikiran pokoknya ialah segalanya dalam setiap pekerjaan. Kebebasan seorang wakil yang diberi kepercayaan mengurus sampai ke soal yang sekecil-kecilnya akan menambah kegiatannya dan ia akan makin berani memikul segala tanggung jawab. Ini berarti keinginannya mencapai prestasi kerana kepercayaan yang diberikan atasannya itu akan pula bertambah.

Kebijakan ini sesuai dengan watak Abu Bakar dan sifatnya yang lemah lembut serta kekuatan iman dan akidahnya, juga sesuai dengan umurnya. Ia memangku jabatan khalifah dalam usia di atas enam puluh tahun, berperawakan kecil dan lemah. Berbeda dengan Umar yang memangku jabatannya dalam usia sekitar lima puluh tahun, dengan keperkasaan dan kegiatannya sebagai pemuda yang tidak dimiliki oleh Abu Bakar. Di samping itu Umar berwatak keras, bertubuh kekar dan kuat, aktif dalam segala hal, jati dirinya baru menonjol setelah terjadi peristiwa-peristiwa besar dan penting dengan segala kekuatannya yang sungguh agung. Bahkan jati diri itu yang senantiasa menonjol. Sedapat mungkin ia ingin menangani sendiri segala persoalan kaum Muslimin, yang besar dan yang kecil, perorangan atau kelompok. Jati dirinya yang sangat menonjol itu, dengan segala kepercayaan yang diberikannya kepada mereka yang bertugas mengurus negara, mendorongnya untuk selalu memberikan perhatian kepada mereka dan selalu berhubungan dengan mereka, sehingga, sementara ia tinggal di Madinah, terbayang olehnya ia berada di tengah-tengah mereka di Irak atau di Syam, di Persia atau di Mesir. Hubungan dan pemantauannya ini membuatnya sangat cermat dan peka terhadap mereka. Tidak jarang hati mereka sebagian bergolak. Sekiranya orang yang menggugah hati mereka bukan Umar, dengan keteguhan watak dan sikapnya yang tegas dan keras, niscaya pergolakan itu akan ada pengaruhnya dengan segala akibat yang tidak diharapkan.

Jati diri Umar yang sangat menonjol itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan intelektual, seperti terlihat dampaknya dalam administrasi pemerintahan. Ia termasuk orang yang paling banyak berijtihad ---berusaha

dengan sungguh-sungguh memecahkan masalah hukum agama menurut pertimbangan akal. Kebiasaan demikian itu dilakukannya sejak masa Rasulullah dan di masa Abu Bakar, dan orang pertama yang berijtihad dalam kekhalifahannya. Setiap ada masalah menyangkut kepentingan umat Islam, pasti ia memberikan pendapatnya. Setiap ada masalah hukum fikih pasti ia membuat suatu ketetapan hukum yang menjadi pegangan orang-orang sezamannya, kemudian menjadi pegangan generasi sesudahnya. Kita akan melihat bahwa dia sering berlainan pendapat dengan Rasulullah dan dengan Abu Bakar penggantinya, dan kadangkala wahyu memperkuat pendapatnya dan adakalanya pula menolak. Pada masa kekhalifahannya umat merasa sangat puas dengan hasil ijtihadnya itu. Yang lebih memperkuat pendapatnya kerana ia mengenyampingkan segala kepentingan perorangan dan pertimbangan peribadi. Dia bekerja semata-mata demi Allah, demi agama Allah dan demi kebaikan kaum Muslimin yang tak ada tara bandingnya di kalangan pemimpin Muslimin sesudahnya.

Jika apa yang diriwayatkan tentang pengorbanannya demi kepentingan orang lain itu benar, tentu Umar merupakan teladan yang luar biasa dalam sejarah, tentu dia sudah lebih dekat ke tingkat para nabi dan rasul daripada kepada tingkat orang-orang besar.[1] Dan orang ini sudah mencapai kedudukan tertinggi pada zamannya, orang yang berkuasa penuh dalam sebuah imperium besar dunia ketika itu. Tetapi dia tidak mau hidup mewah, ia lebih suka memilih hidup sebagai orang miskin untuk ikut merasakan kehidupan mereka. Tetapi zuhudnya menjauhi kenikmatan dunia ini bukanlah zuhud orang yang menjauhi dan membenci dunia, melainkan zuhud orang yang mampu menguasai dan mengurus kepentingan duniawi. Kendati ia sangat bertakwa dan begitu kuat menjauhi segala larangan agama, ia tidak membenarkan perbuatan orang yang begitu hanyut dalam ibadah, menjauhi segala kenikmatan hidup di dunia, orang-orang yang merendah-rendahkan suaranya bila berbicara dan melangkah perlahan-lahan ketika berjalan, ingin mendapat sebutan sebagai orang yang taat beribadah. Soalnya kerana ia memang tidak menyukai kelemahan dalam segala bentuknya dan sangat membenci segala sikap yang dibuat-buat.

Umar dipandang sebagai lambang keadilan kerana sikap zuhudnya dari segala kenikmatan dunia itu. Dengan zuhudnya itu ia sudah tidak mengenal takut selain kepada Allah, dan tidak mengharapkan dari siapa pun selain dari Allah. Rasa takut dan harapannya kepada Allah sangat kuat. Ia tahu bahwa Allah akan mengadakan perhitungan atas segala tindakannya

1. Rasulullah *s.a.w.* berkata: "Sekiranya sesudahku akan ada seorang nabi, tentulah dia Umar bin Al-Khattab." Diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir dalam *Musnad* Ahmad.

mengurus kepentingan umat. Inilah yang lebih ditakutinya, dan ini pula yang membuatnya berpegang teguh pada keadilan sesuai dengan kehendak Allah. Dengan keadilannya ia tak pernah membedakan kerabat atau bukan orang yang dekat atau yang jauh. Setiap Muslim baginya semua sama. Siapa pun yang masuk dalam perlindungan Islam ia berhak mendapat keadilan *Amïrul-Mu'minïn* .[1] Cintanya kepada keadilan lepas dari segala nafsu. Dimintanya semua wakilnya — seperti para gubernur — bersikap dan bertindak adil seperti dia. Dimintanya kepada semua warga di seluruh wilayah kedaulatan itu menyampaikan keluhan kepadanya untuk diluruskan jika ada di antara wakilnya yang bertindak merugikan warga. Jika ada orang yang mengadukan seorang pejabat atau gubernur yang berlaku curang dimintanya pejabatnya itu berlaku adil terhadap mereka, untuk menjaga kewibawaan undang-undang dan untuk menjaga agar ia dalam menempati kedudukan dan kekuasaannya tetap bersikap adil.

Umar, dengan sikap zuhudnya dari segala kenikmatan dunia itulah yang mendorong hatinya begitu perihatin terhadap golongan miskin, hal yang pada mulanya dikhawatirkan orang tidak akan mendapat perhatian bila dia yang menggantikan memegang pimpinan. Orang sudah melihatnya di masa Rasulullah, luar biasa kerasnya ia berpegang pada keadilan. Juga orang sudah melihatnya di masa Abu Bakar, sikapnya sangat keras terhadap kezaliman. Tak terbayangkan oleh siapa pun bahwa ia akan mempunyai rasa kasih sayang. Oleh kerana itu, tak lama kemudian setelah ia memangku jabatan itu, ia masih bertindak tegas dan keras terhadap ketidakadilan, di samping sikapnya yang ramah dan penuh kasih sayang terhadap kaum duafa dan fakir miskin. Bahkan kasih sayangnya kepada mereka melebihi ibu-bapa mereka sendiri, menahan air mata mereka, mengantarkan sendiri hak-hak mereka dan memperhatikan keperluan mereka besar kecil. Dalam setiap bangsa jumlah kaum duafa dan fakir miskin itulah yang terbanyak. Tetapi mereka sekarang di tangan Umar seperti mendapat pengayom dan tempat berlindung. Laki-laki yang tak kenal ampun dan keras ini ternyata kini lebih mereka cintai daripada diri mereka dan anak-anak mereka sendiri.

Apa yang sudah saya kemukakan dalam pengantar ini bukan berarti bahwa Umar bin Al-Khattab lalu tak pernah bersalah, atau bahwa tak pernah ada gejala-gejala yang akan membuat orang berselisih pendapat mengenai kebijakannya. Kita akan melihat bagaimana orang berbeda pendapat sekitar sikapnya terhadap Khalid bin Al-Walid misalnya. Orang melihat bahwa dia bersikap tidak adil terhadap jenderal perkasa yang telah ikut meletakkan dasar-dasar Kedaulatan Islam itu. Yang lain berpendapat bahwa maksudnya

1. Yakni Khalifah, tetapi Umar tidak mau menggunakan gelar ini. — Pent.

lebih banyak diarahkan untuk kepentingan Kedaulatan Islam daripada bersikap adil terhadap Khalid. Kita akan melihat bagaimana ia memecat Sa'ad bin Abu Waqqas yang bukan kerana tidak cakap atau berkhianat. Sungguhpun begitu perbedaan pendapat orang terhadap pendapat-pendapat Umar serta politik dan kebijakannya itu tidak berubah bahwa dia tak pernah terbawa oleh nafsu dan tak pernah melawan hati nuraninya sendiri. Ia tak pernah terbawa oleh nafsunya, juga tak sampai keluar dari peribadinya. Ia sangat cermat mengadakan perhitungan dengan hati nuraninya, mengadakan introspeksi setiap ia melakukan suatu ijtihad, atau menetapkan suatu ketentuan ataupun mengeluarkan suatu perintah.

Inilah lukisan selintas tentang Umar dan segala tindakannya. Hal ini sudah diuraikan lebih terinci dalam buku ini, yang saya harapkan dapat terungkap dengan sejelas-jelasnya. Lukisan ini memperlihatkan kepada kita tentang pengaruh peribadinya yang begitu kuat dalam membangun sebuah imperium besar dalam waktu singkat, dan akan terlihat apa sebab tokoh besar ini namanya tetap kekal dalam sejarah, menjadi buah bibir orang dengan penuh rasa hormat dan kagum, generasi demi generasi, di barat dan di timur.

Sejarah politik tumbuhnya Kedaulatan Islam tujuan utama buku ini

Tetapi yang diuraikan dalam buku ini tidak melampaui sejarah politik dalam perjalanan sejarah Muslimin dahulu selama kurun waktu yang singkat itu. Uraian tentang sejarah Arab dari segi sosial, mengenai Persia dan Rumawi disinggung secara ringkas dengan tujuan hendak menjelaskan sejarahnya dari segi politik, dan tidak dimaksudkan untuk menguraikan dengan terinci segala perkembangan kehidupan sosial di negeri-negeri Arab dengan lahirnya Islam, dan bukan untuk menguraikan perjalanan politik itu sendiri di negeri-negeri yang sudah dibebaskan oleh Muslimin. Juga dalam bab tersendiri yang membahas ijtihad Umar, ijtihad ini tidak diuraikan secara lebih terinci. Beberapa peneliti masa kita sekarang sudah ada yang menulis segi ini dengan bagus sekali. Dalam pembahasan seperti ini kaum orientalis juga telah berjasa; nama-nama mereka dapat disejajarkan dengan nama-nama sarjana-sarjana dan penulis-penulis Muslim. Kalangan orientalis juga sudah berjasa mengadakan penelitian serupa yang dapat disejajarkan dengan nama-nama mereka itu dengan nama-nama para sarjana dan penulis-penulis Muslim lainnya. Sungguhpun begitu bidang ini masih perlu digali lebih lanjut. Saya yakin hal ini akan mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Saya ingin menyudahi pengantar ini dengan permohonan kepada Allah semoga kita semua diberiNya bimbingan ke arah kebenaran atas

segala yang kita kemukakan dalam studi ini. Kebenaran itu juga yang selalu menjadi harapan seorang peneliti yang jujur. Hanya Allah juga yang dapat menjaga kita dari segala kealpaan. Mahaadil Dia, Mahahalus dan Mahatahu.

MUHAMMAD HUSAIN HAEKAL

Bagian Pertama

Umar Di Masa Jahiliah

Pasar Ukaz

Beberapa tahun sebelum kerasulan Nabi, apabila sudah tiba bulan Zulhijjah orang-orang Arab dari berbagai penjuru di Semenanjung Arab itu seperti biasa, sebelum musim ziarah setiap tahun datang berbondong-bondong menuntun unta mereka untuk dihampar di Pasar Ukaz. Pada saat semacam itu pasar memang ramai oleh kedatangan berbagai macam kabilah ke tempat tersebut, di antara mereka terdapat tidak sedikit dari penduduk Mekah. Orang-orang Arab itu memasang tenda-tenda besar di tengah-tengah hamparan padang pasir yang terbentang luas tempat pasar itu diadakan, dan sebagian dijadikan tempat bursa. Di depan tenda-tenda besar di bagian ini orang ramai menawarkan barang-barang dagangan mereka. Barang-barang buatan penduduk Hijaz sendiri tidak banyak. Sementara penduduk Mekah sudah datang, termasuk juga orang-orang yang kebanyakan dari Yaman dan Syam dalam perjalanan musim dingin dan musim panas. Mereka yang datang menuju tempat ini terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka membeli barang-barang yang mereka sukai. Sebagian besar perempuan itu berada di tempat pedagang pakaian, membalik-balik barang-barang itu, kemudian pilihan pun jatuh pada barang-barang buatan Yaman atau Syam kesenangan mereka. Jika di antara mereka ada yang cantik, pemuda-pemuda pun datang ke tenda-tenda itu berpura-pura mau membeli barang. Mereka lebih ingin menikmati kecantikan perempuan-perempuan itu daripada berhubungan dengan segala macam barang untuk kemudian dibawa pulang.

Tak jauh dari pasar itu terdapat tempat-tempat hiburan yang di waktu siang hari dikunjungi pemuda-pemuda dan lebih banyak lagi di waktu malam. Perempuan-perempuan cantik itu pun tak berkeberatan berada di dekat-dekat tempat itu. Apabila malam tiba pemuda-pemuda itu pergi mencicipi minuman sampai mereka terhuyung-huyung. Mereka memperturutkan kecenderungan hendak bersenang-senang itu dan tidak jarang kecenderungan demikian kemudian menjurus kepada

pertengkaran yang mulanya tak seberapa tetapi kemudian menjadi besar, dan berakhir dengan peperangan antara kabilah yang kadang berlanjut sampai bertahun-tahun.

Suatu hari ada seorang penyair tampil di samping pasar itu membacakan puisinya, yang dibuka dengan syair cinta dan dari syair cinta pindah ke syair membanggakan diri dan kabilahnya, kemudian menantang dan mengumpat kabilah lain yang tahun lalu pernah berseteru dengan kabilahnya. Orang banyak pun berdatangan dari pasar mengerumuni penyair yang berjaya itu, mereka memuji sajak-sajak cintanya itu. Setelah dari cinta beralih kepada kebanggaan diri banyak orang yang bertepuk tangan kegirangan, tetapi ada juga yang berteriak menyangkal dan menjelek-jelekkannya. Ketika beralih menantang dan mengumpat suatu kabilah yang pernah bermusuhan dengan kabilahnya, teriakan-teriakan yang menyambut gembira dan yang menentang itu tiba-tiba berubah menjadi pertengkaran sengit, yang bukan tidak mungkin akan dilanjutkan dengan menghunus pedang. Sesudah sang penyair selesai membacakan syairnya, ada orang tua yang bijak dapat menengahi mereka untuk mengajak damai dan ajakannya itu pun dipatuhi.

Di antara kerumunan orang banyak itu ada seorang pemuda di bawah umur dua puluh tahun — bertubuh kekar, besar dan tingginya melebihi semua orang yang hadir, putih kemerah-merahan dan agak kecoklatan — juga ikut mendengarkan pembacaan puisi itu. Ia mengikutinya dengan tekun disertai rasa kagum dan sebentar-sebentar menganggukkan kepala, menunjukkan kegembiraannya dan seleranya yang tinggi atas segala yang didengarnya itu. Tetapi dia tidak ikut berteriak, sebab kebanggaan sang penyair atas kabilahnya itu dan tantangannya kepada kabilah lain tak ada sangkut-pautnya dengan dirinya. Dia tidak termasuk salah satu kabilah itu. Bahkan keduanya mungkin jauh dari tempatnya. Kerananya ia tak akan dapat menikmati sajak-sajak yang telah didengarnya itu.

Profil pemuda Umar di Pasar

Selesai sang penyair membacakan sajak-sajaknya ia memasang telinga mendengarkan apa yang akan dikatakan orang bijak itu. Setelah dipastikan mereka cenderung berdamai ia mendahului teman-temannya yang lain pergi melangkah cepat-cepat. Tidak biasa ia berjalan perlahan, langkahnya yang lebar dan cepat tidak mudah dapat diikuti oleh yang lain. Teman-temannya mau mengajaknya mengobrol kalau-kalau dengan demikian ia dapat menahan cara melangkahnya yang lebar itu. Pembicaraan yang pada mulanya tenang-tenang saja berubah menjadi perdebatan yang panas.

Pemuda itu berhenti melangkah, matanya yang sudah berubah merah menandakan kemarahannya mulai menyala. Ia memilin-milin kumisnya yang sudah tumbuh lebat seraya berkata:

"Kalian mau menakut-nakuti aku dengan anak muda itu! Aku bukan anak Al-Khattab kalau tidak mengajaknya bergulat begitu aku bertemu dia!"

Ia melangkah lebih lagi cepat-cepat, sehingga teman-temannya di belakangnya agak berlari. Begitu sampai di gelanggang adu gulat yang diadakan di samping Pasar Ukaz, dilihatnya pemuda-pemuda yang tegap-tegap sudah berkerumun, menyaksikan salah seorang dari mereka sedang merundukkan badannya di dada lawannya yang sudah dibuatnya tergeletak di tanah. Tatkala orang banyak melihat Umar bin Al-Khattab datang menuju ke tempat mereka cepat-cepat mereka memberi jalan. Kedua pegulat itu bergabung dengan para penonton. Mereka yakin kedatangan Umar bukan untuk menonton tetapi datang hendak bergulat. Masih dengan sikapnya yang marah Umar memutar matanya kepada para penonton. Setelah dilihatnya pemuda yang tadi sedang berbicara dengan kawan-kawannya, dipanggilnya untuk diajak bertanding. Pemuda itu tersenyum sambil melangkah ke tengah-tengah gelanggang, penuh percaya diri akan kekuatan dan kemampuannya. Sebelumnya ia tak pernah bertarung dengan Umar. Baru pertama kali ini ia datang ke Ukaz bersama kabilahnya. Sejak kedatangannya itu ia tak pernah dikalahkan, sehingga setiap lawan harus benar-benar memperhitungkan. Perawakannya hampir sama dengan perawakan Umar, tinggi dan besar. Umar yang sudah siap beradu kekuatan melangkah maju. Pemuda badui itu berusaha hendak mematahkan Umar, dan sudah memperlihatkan berbagai macam kepandaiannya dalam bertarung, sehingga jumlah penonton yang berdatangan makin banyak, suatu jumlah yang tak pernah ada sebelumnya. Gadis-gadis yang berdekatan pun berdatangan ke tempat itu setelah mendengar kedua nama pegulat itu. Mereka ingin menyaksikan apa yang akan terjadi. Mereka sudah tahu, seperti orang lain yang dalam tahun-tahun yang lalu juga sudah tahu, bahwa tak ada orang yang dapat mengalahkan Umar bin Al-Khattab.

Setelah pemuda badui itu maju dan sudah bergulat dengan pegulat-pegulat lain, orang-orang di Ukaz semua mengharapkan ia akan bergulat dengan Umar. Mereka bertaruh untuk kedua pemuda itu, siapa yang akan menang. Setelah Umar menantang lawannya untuk bergulat, secepat kilat berita itu tersebar ke segenap penjuru di pasar. Semua mereka yang tak terikat oleh pekerjaan datang ke tempat itu. Selama beberapa waktu Umar membiarkan lawannya berbicara terus dan berlagak, sedang dia sendiri dalam sikap defensif, tidak mau membuang-buang tenaga seperti pemuda

badui itu. Sesudah diperkirakan ia sudah cukup lelah diserangnya ia dengan memiting kedua bahunya lalu dibantingnya ke tanah. Lapangan itu gegap gempita, orang ramai menyambut kemampuan Umar. Mereka teringat pengalaman yang sudah lalu menyaksikan ketangkasan Umar dalam peristiwa serupa. Gadis-gadis dan perempuan pun tidak kalah dengan kaum lelaki dan pemudanya memuji pemuda Quraisy yang perkasa ini.

Tempat hiburan

Tak lama kemudian matahari pun mulai bergeser ke tempat peraduannya. Orang ramai pun sudah mulai pergi, masing-masing kembali ke tempatnya. Umar berjalan terus masuk ke dalam pasar diikuti teman-teman pengagumnya, dan dibalas Umar dengan senyum, senyum yang jarang sekali mereka lihat memalut wajah laki-laki itu. Senyum demikian tidak hanya untuk teman-temannya. Ketika ia lalu di depan orang banyak dilihatnya mereka juga memandang bangga kepadanya; gadis-gadis pun saling berebut ingin mendapat kesempatan kalau-kalau tertangkap pandangan matanya atau akan jatuh cinta melihat paras yang elok. Hatinya merasa lega dan semua ini terpantul dalam senyumnya itu.

Begitu malam tiba diajaknya teman-temannya singgah di tempat hiburan yang terdapat di sisi pasar. Di belakang pasar itu membentang padang sahara sejauh mata memandang. Umar mencari tempat terdekat ke sahara. Setelah mengucapkan selamat malam kepada orang-orang yang dikenalnya saat ia lalu di depan mereka, mereka juga membalas salamnya disertai rasa kagum dan bangga. Seorang gadis pelayan warung bertubuh ramping melangkah gontai dengan pandangan mata dan senyum merekah di bibir memperlihatkan seuntai giginya yang manis, yang hanya tertuju kepada pemuda yang telah berjaya itu. Dalam percakapannya dengan gadis itu Umar memperlihatkan sikap begitu lembut, yang sejak pasar ada tak pernah terlihat demikian. Tak lama setelah itu ia kembali datang lagi membawa khamar (minuman keras) yang sudah cukup matang untuk para pelanggan yang setia, yang selama pekan pasar setiap malam selalu datang ke warung itu. Di tengah-tengah teman-temannya Umar paling banyak minum dibandingkan mereka. Sampai jauh malam pemuda-pemuda masih asyik minum-minum dan bergadang, hanyut mengobrol, dari soal yang bersungguh-sungguh sampai ke soal remeh, dari soal mencumbu perempuan sampai ke soal menunggang kuda, dari cerita-cerita petualangan sampai ke soal silsilah. Pengetahuan Umar dalam soal ini memang cukup banyak, ditambah lagi dengan minuman khamar dan kemenangannya bertarung melawan pemuda pedalaman tadi lidahnya makin lancar. Sementara mereka sedang

bercakap-cakap demikian samar-samar dilihatnya seorang penunggang kuda sedang memacu kudanya cepat-cepat. Umar berteriak:

"Demi Lata dan Uzza, sungguh kagum aku melihat kepandaiannya menunggang kuda itu!"

Temannya yang tadi mengajaknya berbicara mengenai pemuda pegulat itu tersenyum.

"Semoga Uzza mengampuni sepupumu Zaid bin Amr yang berkata dalam syairnya:

Tak ada Uzza maupun kedua puterinya yang kupercayai
Tak ada berhala-berhala Bani Tasm yang kuikuti
Adakah satu Tuhan yang kuanut ataukah seribu tuhan
Apabila masalahnya sudah terpilah-pilah?

Mendengar itu wajah Umar berubah jadi masam, merengut.

"Celaka dia!" katanya. "Dia sudah ingkar. Uzza tidak akan mengampuninya! Tindakan Al-Khattab tepat sekali mengusir kemenakannya itu dari Mekah dan tak dibolehkan lagi memasuki Mekah setelah ia meninggalkan agama kita, memusuhi berhala-berhala kita dan mencari tuhan lain dalam agama Yahudi dan Nasrani, tetapi kerana dari keduanya tidak berhasil ia mengira ada dalam agama Ibrahim nenek moyangnya. Kalau diserahkan kepadaku niscaya kubantai dia."

Pembicaraan kemudian beralih ke soal-soal yang mereka kira dapat menenangkan perasaan. Sementara mereka sedang bergadang itu tiba-tiba terdengar suara-suara lembut dari gadis-gadis yang keluar dari kemah ke padang sahara. Mereka sedang menikmati bisikan malam atau sedang mau menunaikan segala keperluannya. Umar menahan bicaranya, seolah terpengaruh oleh suara-suara itu. Sesudah teman-temannya diam, mereka mengalihkan pandangan kepadanya. Ia sudah siap berdiri seraya berkata:

"Aku ada keperluan; akan kutinggalkan kalian sebentar dan akan segera kembali lagi."

Mereka tersenyum. Memang, kesenangannya mendekati perempuan, sama dengan kesenangannya meminum khamar. Umar menuju ke arah datangnya suara lembut itu. Ia mendengar suara biduanita berkata kepada teman-temannya:

"Lihat, itu Umar sedang menuju ke tempat kita; kita berpura-pura lari kerana takut dibantingnya."

Sesudah kemudian Umar berada di dekat mereka, memang, masing-masing mereka berpura-pura lari dengan terpencar-pencar. Yang masih tinggal hanya si penyanyi; ia menjatuhkan kerudungnya dan berpura-pura

sedang membetulkannya. Umar segera mengenalnya, yang beberapa hari yang lalu mereka sudah pernah berjumpa. Selama pekan Ukaz tahun ini saat itulah yang dirasakannya paling bahagia. Teman-teman penyanyi itu sudah mengerti tipu dayanya. Mereka tertawa melengking, marah bercampur ejekan dan rasa cemburu.

Umar kembali ke tempat teman-temannya seperti dijanjikannya tadi. Tak lama di tempat itu, sesudah membayar kepada pelayan harga minuman yang mereka tenggak, ia pergi meninggalkan teman-temannya.

Hari sudah hampir siang ketika Umar bertemu lagi dengan sahabat-sahabatnya itu. Mereka sedang bercerita mengenai kemahiran Umar yang diperlihatkan dalam beradu gulat kemarin. Mereka sangat mengharapkan Umar akan mau bergulat lagi dengan lawannya itu sehingga benar-benar dapat membantingnya, supaya sesudah itu pemuda pedalaman itu tidak lagi bisa berlagak di lapangan gulat. Tetapi Umar tidak sependapat dengan mereka, kerana yang demikian dianggapnya tidak kesatria. Dia yang sudah menang, apabila yang mengajak bergulat lawannya untuk membalas kekalahannya, ia tak akan mundur. Tetapi dia sendiri tak akan memulai mengajaknya bertarung dan tidak akan menantangnya.

Pekan pasar sudah hampir selesai. Sesudah tiga hari orang akan meninggalkan Ukaz dan akan pergi ke Majannah untuk bersiap-siap melakukan tawaf ke Ka'bah, dan masing-masing kabilah akan menyembelih kurban untuk berhala-berhala mereka. Kalau sudah menyembelih hewan mereka akan pergi ke Zul-Majaz untuk mendapatkan air sebelum naik ke Arafah. Selama tiga hari sebelum di Majannah orang sudah disibukkan oleh segala persiapan untuk melakukan ziarah, bukan untuk bergulat dan bertarung.

Tiga hari itu sudah berlalu, pemuda desa itu pun sudah menyerah dengan apa yang sudah dialaminya, setelah dilihatnya Umar memang bukan tandingannya. Orang pun sudah berkemas hendak meninggalkan Ukaz, dan Umar yang paling pertama mengadakan persiapan demikian. Menjelang tengah hari budaknya sudah menyiapkan kudanya. Melihat warna kuda itu yang hitam pekat, kedua telinganya yang kecil dan kepala tegak dengan kedua kakinya yang kukuh dan perutnya yang ramping, serta sikap Umar yang penuh percaya diri dan bangga akan kudanya — pemuda-pemuda yang berasal dari pelbagai kabilah terkemuka itu seolah iri hati. Mereka mengajaknya berlomba dengan berpacu. Apabila pacuan kuda selesai dan beristirahat, mereka turun ke Majannah sesudah tidur tengah hari sebentar.

Ajakan itu disambut oleh Umar dan mereka pun sudah siap dengan kuda yang akan diperlombakan. Sekarang mereka pergi ke padang sahara

dan mencari arena tempat berpacu. Setelah siap di atas kuda masing-masing dan pemandu memberikan aba-aba, secepat itu pula Umar dan kudanya seperti sudah menyatu melesat secepat kilat, sehingga penonton sudah tak tahu lagi kuda yang dipacu itu di atas tanah atau terbang di angkasa. Kemenangan Umar dalam pacuan kuda ini mengundang kekaguman orang di pasar seperti ketika kemenangannya dalam bergulat. Gadis-gadis pun tidak hanya sekadar kagum, mereka sudah hanyut terpengaruh begitu jauh. Penyanyi yang tahun ini memberinya kenangan begitu manis di Ukaz hanya tersenyum, senyum yang menimbulkan rasa cemburu kawan-kawannya yang lain. Mereka meliriknya dengan mata Arabnya barangkali seperti dalam sajak yang diungkapkan penyair Umar bin Abu Rabi'ah:

Kerana perasaan dengki yang menyelimuti mereka
Dahulu orang memang penuh dengki.

Kabilah, silsilah dan keluarga Umar

Sekarang orang berangkat dari Ukaz ke Majannah kemudian ke Zul-Majaz. Segala upacara mereka laksanakan untuk berhala-berhala. Setelah itu setiap kabilah kembali pulang ke tempat asal mereka masing-masing di Semenanjung.

Dalam daur tahun berikutnya tiba pula pekan Ukaz. Seperti tahun lalu, peranan Umar tahun ini juga tidak berbeda, dan demikian seterusnya selama bertahun-tahun. Tetapi pernah terjadi ketika pada suatu pembukaan pasar itu Umar datang terlambat, orang sibuk mencarinya dan bertanya-tanya mengapa ia tidak datang. Lebih-lebih kerana perkampungannya terletak di Safa dan bergabung dengan kabilah Bani Sahm yang berada di sebelahnya. Nenek moyang Umar merasa dipacu oleh persaingan ini, yang kendati jumlah orangnya lebih kecil dengan kedudukan yang lemah dibandingkan dengan kabilah-kabilah besar lainnya, dalam ilmu dan kearifan mereka lebih tinggi. Ilmu dan kearifan ini menempatkan mereka lebih terkemuka dalam tugas-tugas sebagai penengah dan dalam mengambil keputusan jika timbul perselisihan. Mereka yang menjadi juru bicara mewakili Quraisy dalam menghadapi kabilah-kabilah lain manakala timbul perbedaan pendapat, yang biasanya berakhir dengan perundingan. Kepemimpinan mereka disukai dalam menghadapi perselisihan; mereka fasih berbicara, pandai bertutur kata. Kearifan itu kemudian melahirkan orang yang bernama Zaid bin Amr, salah seorang yang menjauhi penyembahan berhala dan menolak makanan dari hasil kurban untuk berhala itu. Di samping dia ada pula orang yang bernama Umar bin Al-Khattab, yang merasa bangga kerana ia menjadi anggota kabilah itu.

Inilah kabilah Umar. Ayahnya, Al-Khattab bin Nufail bin Abdil-Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Adi bin Ka'ab. Adi ini saudara Murrah, kakek Nabi yang kedelapan. Ibunya, Hantamah binti Hasyim bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum.

Al-Khattab orang terpandang di kalangan masyarakatnya, tetapi dia bukan orang kaya, juga tak mempunyai khadam. Umar pernah menulis surat kepada Amr bin Al-Ash yang ketika itu ditempatkan sebagai *amir*[1] untuk Mesir, menanyakan asal usul hasil kekayaan yang diinimpunnya. Dalam surat balasannya itu Amr marah, di antaranya ia mengatakan: "...Sungguh, kalaupun dalam mengkhianati Anda itu halal, saya tidak akan mengkhianati Anda atas kepercayaan yang telah Anda berikan kepada saya. Saya turunan orang baik-baik, yang jika kami hubungkan ke sana tak perlu lagi saya mengkhianati Anda. Anda menyebutkan bahwa di samping Anda ada kaum Muhajirin yang mula-mula yang lebih baik dari saya. Kalau memang begitu, demi Allah wahai Amirul-mukminin, saya tidak akan mengetuk pintu untuk Anda dan gembok pintu saya pun tidak akan saya bukakan kepada Anda."

Amr bin Al-Ash begitu marah atas surat Umar itu sampai ia berkata kepada Muhammad bin Maslamah ketika ia datang sebagai utusan Umar untuk mengadakan perhitungan:

"...Sial benar sejarah ini, yang telah membuat aku menjadi gubernur Umar! Saya dulu melihat Umar dan ayahnya sama-sama mengenakan jubah putih berbulu kasar tipis yang tak sampai di lekuk lututnya dan memikul seikat kayu bakar, sedang Al-Ash bin Wa'il memakai pakaian sutera berumbai-rumbai."

"Sudahlah Amr! Umar lebih baik dari Anda, sedang bapa Anda dan bapanya sudah sama-sama dalam neraka..."

Al-Khattab ini laki-laki yang berperangai kasar dan keras. Di masa kekhalifahannya pernah Umar lewat di sebuah tempat yang berpohon-pohon, yang disebut Dajnan, dan katanya: "Aku pernah menggembalakan ternak Al-Khattab di tempat ini. Yang kuketahui dia kasar dan keras. Menurut sumber At-Thabari disebutkan bahwa di masa kekhalifahannya, ketika melalui Dajnan Umar berkata: "Tiada tuhan selain Allah Yang telah memberi rezeki sekehendakNya dan kepada siapa saja yang dikehendakiNya. Dulu aku menggembalakan untuk Al-Khattab di lembah ini dengan mengenakan jubah dari bulu. Dia kasar, payah benar aku bekerja dengan dia; dipukulnya aku kalau lengah. Ketika aku pulang di waktu petang hanya Allah Yang tahu..." Kemudian ia mengutip beberapa sajak para penyair.

1. Kata *amir* dalam hal ini sering juga diterjemahkan dan disamakan dengan gubernur – Pent.

Di antaranya teks sajak-sajak itu didasarkan pada sumber At-Thabari:

Tak ada apa pun yang akan cerah abadi, selain Tuhan
Harta dan anak keturunan akan binasa.
Harta pusaka Hormuz tak pernah sekalipun berguna
Keabadian diupayakan kaum Ad yang tak pernah kekal
Tidak juga Sulaiman,
Penguasa angin, manusia dan jin dapat menahannya
Mana itu raja-raja dengan berbagai hadiah
Datang dari segenap penjuru
Tersedia dalam tempat penyimpanan besar
Yang pasti suatu hari akan pergi seperti ketika datang!

Al-Khattab mengawini perempuan bukan kerana berahi, tetapi supaya mendapat anak yang banyak. Ketika itu orang yang banyak anak menjadi kebanggaan orang Arab. Orang masih ingat bagaimana Abdul-Muttalib kakek Nabi s.a.w. merasa tak berdaya di tengah-tengah masyarakatnya sendiri, kerana tak banyak anak. Lalu ia bernazar kalau mempunyai sepuluh anak laki-laki sampai dewasa sehingga dapat memperkuatnya, salah seorang di antaranya akan disembelih sebagai kurban untuk sang dewa di Ka'bah. Sudah kita sebutkan juga bahwa Bani Adi merasa sangat tak berdaya, kerana jumlah mereka kecil sehingga oleh keluarga Abdu-Syams mereka diusir dari perkampungannya di Safa. Tidak heran jika Al-Khattab ingin mendapat anak lebih banyak supaya sedapat mungkin dapat memperkuat diri.

Ayah Umar

Sebenarnya Al-Khattab ini cerdas, sangat dihormati di kalangan masyarakatnya, pemberani. Dengan tangkas dan tabah ia memimpin Bani Adi dalam suatu pertempuran. Bani Adi ini yang dulu ikut dalam Perang Fijar, yang dipimpin oleh Zaid bin Amr bin Nufail dan Al-Khattab bin Nufail pamannya dan sekaligus saudaranya dari pihak ibu, sebab perkawinan Nufail dengan Jaida' yang kemudian melahirkan Al-Khattab. Setelah Nufail meninggal Amr anaknya yang dari ibu lain kawin dengan isteri ayahnya Jaida'. Pernikahan demikian biasa dilakukan di zaman jahiliah. Dari perkawinan Amr dengan Jaida' ini kemudian lahir Zaid bin Amr, yang bagi Umar adalah saudara dan sekaligus kemenakan.[1] Usia keduanya berdekatan dan itu pula yang menyebabkan mereka memimpin masyarakatnya dalam Perang Fijar.

1. *Al-Aghāni* jilid 3/123, Darul Kutub Al-Misriyah.

Sesudah Zaid meninggalkan penyembahan berhala dan tidak mau memakan makanan kurban untuk berhala itu, kepada masyarakatnya ia berkata: "Allah menurunkan hujan dan menumbuhkan hasil bumi, menciptakan unta supaya kamu urus, lalu kamu sembelih untuk yang selain Allah? Selain aku, aku tidak tahu di muka bumi ini adakah orang yang berpegang pada agama Ibrahim?!"

Kemudian ia membacakan syair yang mengajak orang meninggalkan cara peribadatan demikian itu.[1] Oleh kerana itu oleh Al-Khattab ia dimusuhi dan ditentang keras sekali, didorong pula oleh masyarakat Quraisy yang akhirnya mengeluarkannya dari Mekah dan tidak diperbolehkan memasuki Mekah lagi. Al-Khattab termasuk di antara mereka yang paling keras dan kejam.

Di antara perempuan yang sudah dikawini Al-Khattab termasuk Hantamah binti Hasyim bin Al-Mughirah dari Bani Makhzum yang masih sepupu Al-Walid dari pihak ayah. Al-Mughirah bin Abdullah bin Amr bin Makhzum kakek mereka bersama, yang juga pemimpin pemuka-pemuka Quraisy dan salah seorang pahlawannya. Dalam pasukan tentara Bani Makhzum dia juga komandannya, sehingga mendapat gelar sesuai dengan kedudukannya itu. Dengan kedudukannya yang demikian di kalangan Quraisy, dialah yang telah menasihati kakek Nabi, supaya jangan menyembelih Abdullah anaknya sebagai kurban untuk memenuhi nazarnya, dengan mengatakan: "Janganlah sekali-kali menyembelihnya sebelum kita memberikan alasan. Kalau penebusannya dapat kita lakukan dengan harta kita, kita tebuslah." Dengan kedudukannya itu Hantamah adalah perempuan yang selalu dekat di mata suaminya dan lebih diutamakan dari isteri-isterinya yang lain. Setelah Umar lahir sang ayah merasa sangat gembira dan dibawanya kepada berhala-berhala sebagai tanda kegembiraannya. Kaum fakir miskin di kalangan Bani Adi yang banyak jumlahnya ketika itu diberi santunan berupa makanan.

---

1. Dalam hal ini banyak syair yang dikutip oleh penulis *Al-Aghānī* (Abul-Faraj Al-Asfahani) dihubungkan kepada Zaid bin Amr, juga oleh Ibnu Hisyam dalam *As-Sīrah* dan yang lain. Dua bait sajaknya yang kita catat dalam bab ini dari antara sekian banyak sajaknya itu, yakni:

   Kuserahkan diriku ke tempat awan menyerahkan dirinya
   Yang membawa air sejuk dan lezat
   Kuserahkan diriku ke tempat bumi menyerahkan diri
   Yang membawa batu-batuan yang berat-berat
   Diratakan dan ditancapkan gunung-gunung di atasnya.

   Penulis Al-Aghānī itu menceritakan dengan menggunakan suatu pegangan bahwa Sa'id bin Zaid bin Amr dan Umar bin Al-Khattab bertanya kepada Rasulullah s.a.w. tentang Zaid ini yang dijawab: "Pada hari kiamat ia merupakan satu umat tersendiri."

Masa kecil dan remaja

Bila Umar dilahirkan? Suatu hal yang tidak mudah dapat dipastikan. Yang jelas ia meninggal sekitar tiga hari terakhir bulan Zulhijjah 23 tahun setelah hijrah. Tetapi yang masih diperselisihkan mengenai umurnya ketika ia wafat: ada yang mengatakan dalam usia lima puluh tahun, ada yang menyebutkan dalam usia lima puluh tujuh tahun, yang lain mengatakan enam puluh tahun, ada lagi yang mengatakan enam puluh tiga tahun dan sebagainya. Besar dugaan ia meninggal sekitar umur enam puluhan. Kalau benar demikian berarti ketika ia hijrah umurnya belum mencapai empat puluh tahun. Dan kepastian dugaan ini tak dapat kita jadikan pegangan.

Semasa anak-anak Umar dibesarkan seperti layaknya anak-anak Quraisy. Yang kemudian membedakannya dengan yang lain, ia sempat belajar baca-tulis, hal yang jarang sekali terjadi di kalangan mereka. Dari semua suku Quraisy ketika Nabi diutus hanya tujuh belas orang yang pandai baca-tulis. Sekarang kita mengatakan bahwa dia termasuk istimewa di antara teman-teman sebayanya. Orang-orang Arab masa itu tidak menganggap pandai baca-tulis itu suatu keistimewaan, bahkan mereka malah menghindarinya dan menghindarkan anak-anaknya dari belajar.

Sesudah Umar beranjak remaja ia bekerja sebagai gembala unta ayahnya di Dajnan atau di tempat lain di pinggiran kota Mekah. Sudah kita sebutkan ia bercerita tentang ayahnya serta tindakannya yang keras kepadanya saat ia menggembalakan untanya. Penulis *Al-'Iqdul Farïd* menyebutkan bahwa pada suatu hari Umar berkata kepada An-Nabighah Al-Ja'di:

"Perdengarkanlah nyanyianmu kepadaku tentang dia." Lalu diperdengarkannya sebuah kata dari dia.

"Engkau yang mengatakan itu?" tanyanya.

"Ya."

"Sering benar kau menyanyikan itu di belakang Al-Khattab."

Menggembalakan unta sudah merupakan kebiasaan di kalangan anak-anak Quraisy betapapun tingkat kedudukan mereka.

Beranjak dari masa remaja ke masa pemuda sosok tubuh Umar tampak berkembang lebih cepat dibandingkan teman-teman sebayanya, lebih tinggi dan lebih besar. Ketika Auf bin Malik melihat orang banyak berdiri sama tinggi, hanya ada seorang yang tingginya jauh melebihi yang lain sehingga sangat mencolok. Bilamana ia menanyakan siapa orang itu, dijawab: Dia Umar bin Al-Khattab.[1]

1. Ibnu Sa'ad menuturkan dalam *At-Tabaqāt*: "Orang itu lebih tinggi tiga depa. Siapa dia?" Dijawab: Umar bin Al-Khattab.

Wajahnya putih agak kemerahan, tangannya kidal dengan kaki yang lebar sehingga jalannya cepat sekali. Sejak mudanya ia memang sudah mahir dalam berbagai olahraga: olahraga gulat dan menunggang kuda. Ketika ia sudah masuk Islam ada seorang gembala ditanya orang:

"Kau tahu si kidal itu sudah masuk Islam?"

"Yang beradu gulat di Pasar Ukaz?" Gembala itu bertanya.

Setelah dijawab bahwa dia, gembala itu memekik: "Oh, mungkin ia membawa kebaikan buat mereka, mungkin juga bencana."

Penunggang kuda

Dari antara berbagai macam olahraga, naik kuda itulah yang paling disukainya sepanjang hidupnya. Selama dalam pemerintahannya pernah ia datang dengan memacu kudanya sehingga hampir melanggar orang. Ketika mereka melihatnya, mereka heran. Apa yang membuat kalian heran? tanyanya. Aku merasa cukup segar lalu kukeluarkan seekor kuda dan kupacu.Dalam perang juga dia memegang peranan penting, yang diwarisinya dari pihak saudara-saudara ibunya Bani Makhzum. Ketika dalam sakitnya yang terakhir Abu Bakar sudah berkata: "Tatkala aku mengirim Al-Walid ke Syam aku bermaksud mengirim Umar bin Al-Khattab ke Irak. Ketika itu sudah kubentangkan kedua tanganku demi di jalan Allah."

Di samping kemahirannya dalam olahraga berkuda, adu gulat dan berbagai olahraga lain, apresiasinya terhadap puisi juga tinggi dan suka mengutipnya. Ia suka mendengarkan para penyair membaca puisi di Ukaz dan di tempat-tempat lain. Banyak syair yang sudah dihafalnya dan membacanya kembali mana-mana yang disenanginya, di samping kemampuannya berbicara panjang mengenai penyair-penyair Al-Hutai'ah, Hassan bin Sabit, Az-Zibriqan[1] dan yang lain. Pengetahuannya yang cukup menonjol mengenai silsilah (genealogi) orang-orang Arab yang dipelajarinya dari ayahnya, sehingga ia menjadi orang paling terkemuka dalam bidang ini. Retorikanya baik sekali dan ia pandai berbicara. Kerana semua itu ia sering pergi menjadi utusan Quraisy kepada kabilah-kabilah lain, dan dalam menghadapi perselisihan kepemimpinannya disukai seperti kepemimpinan ayahnya dulu.

Seperti pemuda-pemuda dan laki-laki lain di Mekah, Umar gemar sekali meminum khamar (minuman keras) sampai berlebihan. Bahkan barangkali melebihi yang lain. Juga waktu mudanya itu ia tergila-gila kepada gadis-gadis cantik, sehingga para penulis biografinya sepakat bahwa dia ahli

1. Mereka termasuk di antara penyair-penyair *mukhadram* (masa transisi jahiliah-Islam) yang terkenal — Pent.

minuman keras dan ahli mencumbu perempuan. Tetapi yang demikian ini memang sudah menjadi kebiasaan masyarakatnya. Penduduk Mekah memang sangat tergila-gila pada minuman keras. Dalam suasana teler demikian mereka merasa sangat nikmat. Perempuan-perempuan hamba sahaya milik mereka menjadi sasaran kenikmatan mereka, juga mereka yang di luar hamba sahaya. Syair-syair mereka zaman jahiliah pandai sekali berbicara mengenai soal-soal semacam itu. Sesudah datang Islam, yang terkenal dalam soal ini penyair Umar bin Abu Rabi'ah dan yang semacamnya. Puisi-puisi mereka biasa menggoda gadis-gadis Mekah dengan dorongan cinta berahi yang mereka warisi dari ibu-ibu dan bibi-bibi mereka. Dalam Islam hal ini dipandang perbuatan dosa, sedang sebelum itu dianggap soal biasa.

Isteri-isteri Umar

Sesudah masa mudanya mencapai kematangan, Umar terdorong ingin menikah. Kecenderungan banyak kawin ini sudah diwarisi dari masyarakatnya dengan harapan mendapat banyak anak. Dalam hidupnya itu ia mengawini sembilan perempuan yang kemudian memberikan keturunan dua belas anak, delapan laki-laki dan empat perempuan. Dari perkawinannya dengan Zainab puteri Maz'un lahir Abdur-Rahman dan Hafsah; dengan Ummi Kulsum puteri Ali bin Abu Talib lahir Zaid yang lebih tua (*senior*) dan Ruqayyah; dengan Ummi Kulsum binti Jarul[1] bin Malik lahir Zaid yang lebih muda (*junior*) dan Ubaidullah. Islam telah memisahkan Umar dengan Ummi Kulsum puteri Jarul. Ia kawin dengan Jamilah binti Sabit bin Abu Al-Aflah maka lahir Asim. Nama Jamilah yang tadinya Aisyah[2], oleh Nabi diganti: Sebenarnya engkau Jamilah, kata Nabi. Perkawinannya dengan Ummi Hakam puteri Al-Haris bin Hisyam bin Al-Mughirah melahirkan Fatimah. Dari perkawinannya dengan Atikah binti Zaid bin Amr lahir Iyad. Luhaiyah, hamba sahaya ibu Abdur-Rahman anaknya yang menengah. Dari Fukaihah yang juga hamba sahaya yang telah melahirkan Zaid, anaknya yang bungsu. Kalangan sejarawan masih berbeda pendapat mengenai nama ibu Abdur-Rahman junior, ibunya juga seorang hamba sahaya. Kalangan sejarawan masih berbeda pendapat mengenai nama ibunya itu.

Umar kawin dengan empat perempuan di Mekah, dan yang perempuan kelima setelah hijrah ke Madinah. Tetapi ia tidak sampai mengumpulkan mereka di rumahnya. Kita sudah melihat Islam yang telah memisahkannya dari Ummi Kulsum binti Jarul, dan perempuan-perempuan yang lain

1. Ejaan yang pasti nama ini tidak terdapat dalam buku-buku acuan – Pent.
2. Dapat juga berarti "pembangkang." – Pent.

diceraikannya. Mereka yang diceraikan itu Ummi Hakam binti Al-Haris bin Hisyam dan Jamilah yang telah melahirkan Asim. Kalau ia masih akan berumur panjang niscaya ia masih akan kawin lagi selain kesembilan perempuan itu. Ia melamar Ummi Kulsum puteri Abu Bakar sewaktu masih gadis kecil, sementara ia sudah memegang pimpinan umat. Ia meminta nya kepada Aisyah saudaranya, Aisyah Ummul Mukminin menanyakan adiknya itu tetapi ia menolak dengan mengatakan bahwa Umar hidupnya kasar dan sangat keras terhadap perempuan. Juga ia pernah melamar Ummi Aban binti Utbah bin Rabi'ah, yang juga menolak dengan mengatakan bahwa dia kikir, keluar masuk rumah dengan muka merengut.

Apa yang dikatakan Ummi Kulsum binti Abu Bakar tentang wataknya yang keras dan kasar, dan apa yang dikatakan Ummi Aban bahwa ia selalu bermuka masam dan hidupnya yang serba keras, merupakan sebagian dari wataknya yang sejak masa mudanya, dan kemudian tetap begitu dalam perjalanan hidup selanjutnya. Sesudah menjadi khalifah, maka dalam doa pertamanya ia berkata: "Allahumma ya Allah, aku sungguh tegar, maka lunakkanlah hatiku. Ya Allah, aku ini lemah, berilah aku kekuatan. Ya Allah aku sungguh kikir jadikanlah aku orang pemurah."

Sejak mudanya ia sudah mewarisi sikap keras dan kasar itu dari ayahnya, kemudian didukung pula oleh tubuhnya yang tetap kekar dan kuat. Mengenai apa yang disebutnya kebakhilan, kerana ia memang tak pernah kaya, dan ayahnya juga tak pernah menjadi orang kaya. Sepanjang hidupnya ia dalam keadaan sederhana, padahal, seperti kebanyakan penduduk Mekah ia juga berdagang. Barangkali wataknya yang keras itu yang membuatnya tak pernah beruntung dalam perdagangan, seperti rakan-rakannya yang lain. Dengan watak kerasnya dalam perdagangan ia tak pernah dapat mengeluarkan air dari batu, tak pernah ia dapat mengubah tanah menjadi emas, demikian ungkapan masyarakatnya sendiri, Quraisy. Di samping itu, dalam perdagangan pun ia tak terbatas hanya pada perjalanan musim panas dan musim dingin ke Yaman dan ke Syam saja, bahkan ia pergi sampai ke Persia dan Rumawi. Tetapi dalam perjalanan itu ia mengutamakan untuk mencerdaskan fikirannya daripada untuk mengembangkan perdagangannya. Dalam *Murüj Az-Zahab,* Al-Mas'udi menyebutkan bahwa selama dalam pelbagai perjalanan di masa jahiliah itu Umar banyak menemui pemuka-pemuka Arab dan bertukar fikiran dengan mereka. Kemungkinan besar segala yang sudah dilakukannya dalam kapasitasnya sebagai utusan dari pihak Quraisy, dan luasnya pengetahuannya mengenai silsilah orang-orang Arab dan cerita-cerita rakyat masyarakat Arab serta apa yang diketahuinya dari buku-buku yang dibacanya masa itu, itulah

membuatnya lebih banyak untuk menambah ilmu daripada untuk memperoleh kekayaan.

Pendidikan dan konsep pemikirannya

Inilah yang membuatnya lebih percaya diri dan lebih punya rasa harga diri. Orang yang berharta selalu perlu menjaga hubungan baik dengan semua orang, untuk melindungi dan memperbesar kekayaannya. Orang yang dalam usaha perdagangan, keberhasilannya bergantung pada kelihaian serta menguasai segala seluk beluknya. Tetapi orang yang haus ilmu dan ingin menambah pengetahuannya, harta kekayaan tak banyak mendapat perhatian, sebab orang yang sudah keranjingan harta cenderung tidak memperhatikan ilmu dan lebih banyak menggantungkan diri pada masalah-masalah dunia dan tunduk pada yang lebih menguasainya. Tetapi orang yang memandang dunia dan harta itu rendah dan memburu ilmu dan pengetahuan lebih membanggakan diri, sampai-sampai ia mau menjauhi orang, maka ia tidak akan tertarik pada segala yang ada di tangan mereka kerana ia sudah lebih tinggi dari semua mereka. Tingkat ini yang belum dicapai Umar di masa mudanya. Rasa bangga dan percaya diri yang luar biasa itu, itulah yang benar-benar dihayatinya.

Usaha Umar dalam memburu pengetahuan membuatnya sejak mudanya ia memikirkan nasib masyarakatnya dan usaha apa yang akan dapat memperbaiki keadaan mereka. Ini juga kemudian yang membuatnya bangga, bersikeras dan menjadi fanatik dengan pendapatnya sendiri tentang tujuan yang ingin dicapainya itu. Ia tidak mau dibantah atau berdebat. Kerana sikap keras dan ketegarannya itu sehingga dengan fanatiknya ia berlaku begitu sewenang-wenang. Ia akan mempertahankan pendapatnya dengan tangan besi dan dengan ketajaman lidahnya. Tetapi yang demikian ini bukan tidak mungkin akan mengubah pendapat orang lain yang dihadapinya untuk menjadi bukti kuat dalam pembelaannya dan untuk mematahkan alasan lawan.

Pandangan orang mengenai masalah-masalah ekonomi dan sosial di Mekah dan di negeri-negeri Arab lainnya tidak banyak berbeda. Sudah biasa beraneka ragam pendapat mereka mengenai masalah-masalah tersebut, yang memang sudah mereka warisi dari nenek moyang, dan sudah menjadi pegangan hidup mereka. Dengan begitu mereka sudah cukup puas. Tetapi pertentangan yang masih timbul mengenai agama dan peribadatannya. Soalnya, orang-orang Nasrani dan Yahudi yang tinggal bersama mereka tidak mengakui penyembahan berhala demikian, yang mereka anggap sebagai perbuatan batil. Setiap orang yang berfikiran sehat harus

menjauhinya. Orang-orang Arab yang dalam perjalanan musim panas ke daerah Rumawi menganggap peradaban orang-orang Nasrani dan Yahudi itu lebih maju dari peradaban orang Arab, dan mereka menghubungkan kemajuan itu dengan agama mereka. Di samping itu, para penginjil Nasrani waktu itu sangat giat sekali dalam menyebarkan misi dan mengajak orang menganut agama mereka, sama dengan kegiatan mereka sekarang. Oleh kerana itu beberapa orang Arab yang mempunyai pengetahuan tidak mengakui penyembahan berhala.

Sebagai orang yang sudah pandai baca-tulis, adakah juga Umar mau mengikuti mereka dan meninggalkan kepercayaan masyarakatnya?

Tidak! Malah dengan sengitnya ia menyerang mereka. Ia berpendapat orang yang meninggalkan kepercayaan masyarakatnya telah merusak sendi-sendi pergaulan masyarakat Arab. Ia menganggap perlu memerangi dan menghancurkan mereka supaya tidak berakar dan berkembang. Dalam hal ini fanatiknya terhadap penyembahan berhala barangkali tidak seberat fanatiknya terhadap masyarakatnya itu, ingin bertahan dengan sistem yang sekarang ada dengan segala keutuhan dan ketahanannya terhadap golongan lain.

Fanatik terhadap agama masyarakatnya

Sejak dahulu kala sebenarnya dunia memang sudah diumbang-ambingkan oleh dua masalah pokok, yang sampai sekarang masih berlaku, masing-masing ada pembelanya, yakni masalah kebebasan dan organisasi: kebebasan peribadi dan organisasi sosial. Masyarakat hanya dapat hidup dengan organisasi, dengan bermasyarakat, dan tak akan ada kehidupan peribadi tanpa kebebasan. Jika terjadi pertentangan antara kebebasan peribadi dengan organisasi sosial mana yang harus didukung? Tentu organisasi itu. Kebebasan peribadi tak akan terjamin tanpa adanya organisasi sosial. Jika organisasi sosial tidak berlaku, kebebasan peribadi juga ikut tak berlaku. Tetapi! Bukankah kebebasan peribadi ada batas-batasnya yang tidak saling bertentangan dengan organisasi sosial? Atau, bukankah organisasi sosial juga ada batas-batasnya yang dibuat tidak saling bertentangan dengan kebebasan peribadi? Batas-batas itulah yang menjadi dasar dan masih tetap menjadi dasar perbedaan. Kebebasan peribadi dibatasi oleh kehidupan ekonomi, kehidupan sosial dan kehidupan politik di samping hal-hal lain. Demikian juga dalam organisasi sosial terdapat batas-batas dalam segala manifestasi dan fasilitasnya. Sudah sering sekali timbul pemberontakan dan peperangan hanya kerana adanya perbedaan dalam batas-batas kebebasan dan organisasi dalam satu bangsa dan dalam

hubungan antara bangsa. Bahkan tidak jarang timbulnya peperangan itu kerana maksud-maksud hendak berkuasa dan rasa superioritas, dan para penganjurnya pun kadangkala berlindung di bawah panji kebebasan dan adakalanya berlindung di bawah panji organisasi internasional yang akan menjamin adanya kebebasan umum.

Pada masa-masa tertentu dalam sejarah orang sepakat bahwa kebebasan menyatakan pendapat dan kebebasan menganut suatu keyakinan tidak mungkin bertentangan dengan organisasi sosial selama hal itu hanya terbatas dalam batas-batas berkeyakinan dan berpendapat serta pernyataannya. Tetapi pada masa Umar hal itu belum lagi dikukuhkan. Sering timbul perang antara Persia dengan Rumawi kerana fanatisme agama. Bahkan sesudah itu pun, pecahnya beberapa kali Perang Salib antara Eropa yang Kristen dengan pihak Muslimin, yang berlangsung sampai sekian lama terus-menerus, kerana keyakinan itu pula. Soalnya, kerana agama dipandang sebagai dasar kehidupan sosial. Hal ini berlaku mengingat mereka yang menganut agama selain agama negara sebagai orang asing. Kalaupun mereka masih menenggang kerana mereka sudah mewarisi kepercayaan itu dari nenek moyang, maka hak-hak yang diberikan kepada masyarakatnya seagama tidak akan diberikan kepada mereka. Tidak heran jika di masa jahiliahnya Umar sangat keras memusuhi siapa saja yang bukan penyembah berhala, dan memerangi siapa saja dari masyarakatnya yang meninggalkan kepercayaan leluhurnya.

Orang-orang berilmu dan berfikiran sehat buat dia tak ada artinya jika meninggalkan kepercayaan nenek moyang. Dalam anggapannya, bahkan ilmu dan fikiran sehatnya itulah yang merupakan kejahatan paling besar. Orang tidak perlu menjadi pengikut orang-orang bodoh dan golongan awam, tetapi mereka harus menjadi pengikut sesama masyarakatnya sendiri yang dapat melihat segala persoalan dengan pandangan yang sehat, dengan fikiran yang jernih dan saksama dalam mencari kebenaran. Kalaupun Qus bin Sa'idah dibiarkan menghina berhala-berhala orang Arab, maka sebagai orang Nasrani ia masih dapat dimaafkan. Tetapi orang-orang semacam Zaid bin Amr bin Nufail, Waraqah bin Naufal, Usman bin Al-Huwairis, Abdullah bin Jahsy dan yang semacamnya dari penduduk Mekah yang meninggalkan penyembahan berhala, dan yang sebagian membuat syair-syair yang berisi ajaran tauhid, maka bagi mereka tak ada maaf, dan tak dapat lain harus dimusuhi dan diperangi. Kalau dibiarkan begitu, akan menyesatkan orang banyak dan akan memecah-belah mereka, dan negeri akan menjurus kepada kehancuran. Sikap Umar dan orang-orang semacamnya telah dapat menjaga persatuan Quraisy dan kedudukan Mekah. Dengan demikian para pemikir

itu membatasi kebijakan mereka di sekitar diri mereka sendiri, dan tidak menghasut orang lain supaya menjadi pengikut mereka dan mengubah kepercayaan yang sudah diwarisi dari nenek-moyang.

Umar termasuk orang yang paling keras dan kejam serta paling berani menghadapi kaum *Sabi'* — orang yang meninggalkan kepercayaan leluhur. Sikap kerasnya dan cepat naik darah itulah yang membuatnya sampai berlebihan dalam bertindak keras. Ketika itu umurnya belum mencapai dua puluh lima tahun. Usianya yang masih muda itu jugalah yang membuatnya begitu fanatik dengan pandangannya sendiri. Sikap demikian itu sejalan pula dengan bawaannya yang kasar dan tegar. Dia memerangi mereka yang meninggalkan penyembahan berhala tanpa kenal ampun, juga mereka yang menghina berhala-berhala itu.

Permusuhannya terhadap Islam

Pada momentum itulah Allah berkenan, lalu mengutus Muhammad kepada masyarakat agar mengajak mereka ke jalan dan agama yang benar. Sesudah ajaran tauhid mulai tersebar itulah, penduduk Mekah yang begitu fanatik terhadap penyembahan berhala mulai menyiksa kaum dhafa (lemah) yang masuk Islam, dengan tujuan supaya mereka kembali kepada penyembahan berhala. Sudah tentu Umar bin Al-Khattab laki-laki Mekah yang paling keras menentang dan memerangi ajaran baru ini, serta berusaha mengancam mereka yang menjadi pengikutnya.

Ibnu Hisyam menuturkan bahwa suatu hari Abu Bakar melihat Umar sedang menghajar seorang budak perempuan supaya meninggalkan Islam. Demikian rupa ia menghajar hingga ia merasa bosan sendiri kerana sudah terlalu banyak ia memukul. Saat itulah kemudian ia ditinggalkan oleh Umar sambil berkata:

"Aku memaafkan kau! Kutinggalkan kau hanya kerana sudah bosan "

"Itulah yang dilakukan Allah kepadamu." Hamba sahaya itu menjawab Kemudian hamba sahaya itu dibeli oleh Abu Bakar lalu dibebaskan.

Perlawanan Umar terhadap Muhammad dan dakwahnya bukan kerana fanatik atau kerana tidak mengerti. Kita sudah tahu dia termasuk penduduk Mekah yang paling mantap dan paling banyak pengetahuannya. Dia pun sudah mendengar kata-kata Muhammad yang dipandangnya baik, tetapi sikapnya terhadap dakwah yang baru ini makin menambah sikap keras kepalanya, makin menjadi-jadi ia menyiksa dan menyakiti kaum Muslimin yang jatuh ke tangannya, sehingga mereka benar-benar merasa tersiksa kerana tindakannya yang begitu keras kepada mereka. Menurut pendapatnya langkah laki-laki itu hanya akan merusak dan menghancurkan tatanan hidup

di Mekah. Dia lebih menyukai Mekah dengan segala tata-tertibnya serta penduduknya yang hidup tenang, daripada Muhammad dan dakwahnya yang ternyata memecah-belah persatuan Quraisy dan menginjak-injak kedudukan tanah suci itu. Membiarkan dakwah ini berkembang berarti akan menambah perpecahan di kalangan Quraisy dan kedudukan Mekah pun akan makin hina. Jika Quraisy menghentikan Muhammad hanya sampai pada menentang mereka yang menjadi pengikut-pengikutnya dan berusaha supaya orang-orang yang lemah itu meninggalkan agamanya, jelas hal ini akan menghanyutkan Mekah dan orang-orang Quraisy ke dalam kehancuran, dan Quraisy hanya akan menjadi buah bibir semua orang Arab.

Dosa apa gerangan kaum duafa itu sampai disiksa demikian rupa! Semua dosa itu dosa Muhammad dan pesona bahasanya serta kekuatan logikanya. Retorika yang memukau itulah yang mempengaruhi fikiran kaum duafa, kaum yang lemah dan yang lain yang sampai meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka. Kalau Muhammad meninggal hilanglah semua prahara itu dan suasana akan menjadi jernih kembali, tanah suci akan tetap aman dan damai. Terbunuhnya satu orang bukan lagi untuk menyelamatkan satu kabilah tetapi untuk menyelamatkan semua kabilah di Mekah. Mereka akan kembali bersatu dan tata-tertib akan stabil.

Tetapi apa yang dikatakan Muhammad itu memang baik. Tidak lebih ia hanya mengulang kembali kata-kata itu dan mengajak orang agar mengikuti dengan cara yang baik pula. Di samping itu, Quraisy mengenalnya sebagai orang yang belum pernah berdusta. Akan dibunuhkah dia tanpa alasan kecuali hanya kerana mengatakan, Allah adalah Tuhanku, dan mengatakan itu kerana itulah yang diyakininya dan sudah menjadi keimanannya! Bagaimana caranya membunuh dia atau menghabisi orang itu, padahal dia dari suku Bani Hasyim, dan suku Bani Hasyim akan membelanya.

Di antara mereka yang sudah beriman kepadanya, memenuhi seruannya dan bersama-sama dengan dia adalah orang-orang yang berkedudukan dari kabilah-kabilah terhormat, mereka akan mengadakan pembelaan, seperti Bani Hasyim membela Muhammad. Abu Bakar dan Talhah bin Ubaidullah dari Bani Taim bin Murrah; Abdur-Rahman bin Auf dan Sa'ad bin Abu Waqqas dari Bani Zuhrah; Usman bin Affan dari Bani Abdu-Syams; Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dari Bani Fihr bin Malik, dan Az-Zubair bin Al-Awwam dari Bani Asad. Mereka semua orang-orang terpandang dalam kabilah masing-masing dan yang harus mereka lindungi apabila ada pihak yang akan mengganggu mereka. Jika seandainya Umar memerangi mereka dan memerangi Muhammad dan menghasut untuk menyerang mereka,

niscaya akan timbul perang saudara di Mekah, hal yang lebih berbahaya terhadap kedudukan mereka daripada terhadap Muhammad dan ajakannya itu.

Bilamana Umar sudah menyendiri, semua fikiran itu berkecamuk dalam hatinya. Apabila ia bertemu dengan masyarakatnya dan melihat perpecahan yang ada pada mereka, kembali keperihatinannya timbul ingin mengembalikan ketenangan Mekah dengan jalan mengikis sumber penyebab perpecahan itu.

Fikiran demikian tetap selalu menggoda hatinya; sampai kemudian Muhammad meminta pengikut-pengikutnya hijrah ke Abisinia berlindung kepada Allah dengan agama yang mereka yakini. Tetapi, sesudah Umar melihat mereka berpisah dengan keluarga-keluarga dan tanah tumpah darah mereka, timbul rasa kasihan, terasa luka di hati kerana perpisahan itu. Baginya ini adalah soal besar. Hatinya memberontak, lama sekali ia memikirkan ingin menghabisi Muhammad dan ajarannya itu. Kalau sudah ia lakukan niatnya itu Quraisy akan bebas, dewa-dewa di Ka'bah dan semua dewa orang-orang Arab akan berkenan. Kalaupun dia harus menderita akibat perbuatannya itu, akan dia tanggung demi kepentingan Quraisy dan demi Mekah. Quraisy adalah keluarganya dan Mekah tanah tumpah darahnya. Penderitaan demi keluarga dan negeri sendiri merupakan langkah terpuji.

Itulah niat yang sudah menjadi keputusannya. Tetapi rupanya dia lupa, bahwa Allah mempunyai kebijaksanaan sendiri terhadap makhlukNya, dan kebijaksanaan Yang Mahakuasa sudah menentukan tak dapat dikalahkan oleh akal fikiran dan gejolak hatinya yang selama ini panas membara. Maka ia pun beriman kepada Muhammad untuk kemudian menjadi seorang *Al-Färüq*, menjadi "pemisah," yang namanya akan disebut-sebut orang, dengan penuh penghargaan, dengan penuh rasa hormat sampai akhir zaman.

Bagian Dua

Umar Masuk Islam

Umar bin Al-Khattab masuk Islam menurut berita yang sudah umum diketahui, sesudah ada empat puluh lima orang laki-laki dan dua puluh perempuan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa jumlahnya lebih dari itu, ada pula yang mengatakan kurang. Menurut peninjauan Ibnu Kasir dalam *Al-Bidāyah Wan-Nihāyah* Umar masuk Islam sesudah Muslimin hijrah ke Abisinia, dan jumlah orang yang hijrah itu hampir mencapai sembilan puluh orang laki-laki dan perempuan. Sesudah mereka hijrah Umar bermaksud akan mendatangi Muhammad dan sahabat-sahabatnya serta Muslimin yang lain di Darul Arqam di Safa, dan jumlah mereka laki-laki dan perempuan empat puluh orang. Dengan demikian kita bebas menyebutkan bahwa mereka yang sudah mendahului Umar masuk Islam sekitar seratus tiga puluh orang, walaupun kita tak dapat menyebutkan jumlah yang pasti melebihi perkiraan yang berlawanan dengan pendapat yang sudah umum itu.

Sumber-sumber tentang sebabnya Umar masuk Islam

Mengenai sebabnya ia masuk Islam beberapa sumber masih saling berbeda. Berita yang paling terkenal menyebutkan bahwa Umar sudah tidak tahan lagi melihat seruan Muhammad itu ternyata telah memecah-belah keutuhan Quraisy, dan mendorong orang semacam dia sampai menyiksa orang-orang yang masuk Islam agar keluar meninggalkan agama itu dan memaksa kembali kepada agama masyarakat mereka. Sesudah Muhammad memberi isyarat kepada sahabat-sahabatnya supaya terpencar ke beberapa tempat dan berlindung kepada Allah dengan agama yang mereka yakini, dan menasihati mereka agar pergi ke Abisinia, dan setelah Umar melihat mereka sudah pergi, ia merasa sangat terharu dan merasa kesepian berpisah dengan mereka. Sumber yang mengenai Ummi Abdullah binti Abu Hismah menyebutkan bahwa ia berkata: Kami sudah akan berangkat tatkala Umar bin Al-Khattab datang dan berhenti di depan kami, yang ketika itu ia masih dalam syirik. Kami menghadapi berbagai macam gangguan dan siksaan dari dia. Ia berhenti dan berkata kepada kami:

"Jadi juga berangkat, Ummi Abdullah?" kata Umar

"Ya! Kami akan keluar dari bumi Allah ini. Kalian mengganggu kami dan memaksa kami dengan kekerasan. Semoga Allah memberi jalan keluar kepada kami," saya jawab.

"Allah akan menyertai kalian," dia berkata lagi.

Saya lihat dia begitu terharu, yang memang belum pernah saya lihat. Kemudian dia pergi, dan saya lihat dia sangat sedih kerana keperg an kami in. Setelah itu suamiku datang. Aku ceritakan percakapanku dengan Umar it dan aku sangat mengharapkan Umar akan masuk Islam. Tetapi jawab suamiku: "Orang ini tidak akan masuk Islam sebelum keledai Al-Khattab lebih dul masuk Islam."

Sumber-sumber selanjutnya menyebutkan bahwa Umar memang sangat sedih kerana sesama anggota masyarakatnya telah pergi meninggalkan tanah air, sesudah mereka disiksa dan dianiaya. Selalu ia memikirkan hendak mencari jalan untuk menyelamatkan mereka dari keadaan demikian. Ia berpendapat keadaan ini baru akan dapat diatasi apabila ia segera mengambil tindakan tegas. Ketika itulah ia mengambil keputusan akan membunuh Muhammad. Selama ia masih ada, Quraisy tak akan bersatu.

Suatu pagi ia pergi dengan pedang terhunus di tangan hendak membunuh Rasulullah dan beberapa orang sahabatnya yang sudah diketahuinya mereka sedang berkumpul di Darul Arqam di Safa. Jumlah mereka hampir empat puluh orang laki-laki dan perempuan. Sementara dalam perjalanan itu ia bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah yang lalu menanyakan:

"Mau ke mana?"

"Saya sedang mencari Muhammad, itu orang yang sudah meninggalkan kepercayaan leluhur dan memecah-belah Quraisy, menistakan lembaga hidup kita, menghina agama dan sembahan kita. Akan saya bunuh dia!" jawab Umar.

"Anda menipu diri sendiri, Umar. Anda kira Abdu-Manaf akan membiarkan Anda bebas berjalan di bumi ini jika sudah membunuh Muhammad? Tidakkah lebih baik Anda pulang dulu menemui keluargamu dan luruskan mereka!"

"Keluarga saya yang mana?" tanya Umar.

"Ipar dan sepupu Anda Sa'id bin Zaid bin Amr, dan adikmu Fatimah binti Al-Khattab. Kedua mereka sudah masuk Islam dan menjadi pengikut Muhammad. Mereka itulah yang harus Anda hadapi." kawannya itu menjawab.

Umar kembali pulang hendak menemui adik perempuannya dan iparnya. Ketika itu di sana Khabbab bin Al-Arat yang sedang memegang lembaran-lembaran Al-Quran membacakan kepada mereka Surah Ta-Ha. Begitu mereka merasa ada Umar datang, Khabbab bersembunyi di kamar mereka.

dan Fatimah menyembunyikan kitab itu. Setelah berada dekat dari rumah itu ia masih mendengar bacaan Khabbab tadi, dan sesudah masuk langsung ia menanyakan:

"Saya mendengar suara bisik-bisik apa itu?" kata Umar.

"Saya tidak mendengar apa-apa," Fatimah menjawab.

"Tidak!" kata Umar lagi, "Saya sudah mendengar bahwa kamu berdua sudah menjadi pengikut Muhammad dan agamanya!" Ia berkata begitu sambil menghantam Sa'id bin Zaid keras-keras. Fatimah, yang berusaha hendak melindungi suaminya, juga mendapat pukulan keras.

Melihat tindakan Umar yang demikian, mereka berkata: "Ya, kami sudah masuk Islam, dan kami beriman kepada Allah dan kepada RasulNya. Sekarang lakukan apa saja sekehendak Anda!"

Melihat darah di muka adiknya itu Umar merasa menyesal, dan menyadari apa yang telah diperbuatnya.

"Ke marikan kitab yang saya dengar kalian baca tadi," katanya. "Akan saya lihat apa yang diajarkan Muhammad!"

"Kami khawatir akan Anda sia-siakan," Fatimah berkata.

"Jangan takut," kata Umar. Lalu ia bersumpah demi dewa-dewanya bahwa ia akan mengembalikannya bilamana sudah selesai membacanya.

Kitab itu diberikan oleh Fatimah. Sesudah sebagian dibacanya, ia berkata dengan penuh terharu: "Sungguh indah dan mulia sekali kata-kata ini!"

Mendengar kata-kata itu Khabbab yang sejak tadi bersembunyi keluar dan katanya kepada Umar: "Umar, demi Allah saya sangat mengharapkan Allah akan memberi kehormatan kepada Anda dengan ajaran RasulNya ini. Kemarin saya mendengar ia berkata: "Allahumma ya Allah, perkuatlah Islam dengan Abul-Hakam bin Hisyam[1] atau dengan Umar bin Al-Khattab." Berhati-hatilah, hai Umar!"

Umar berfikir lama, lalu berkata:

"Khabbab, antarkan saya kepada Muhammad. Saya akan menemuinya dan akan masuk Islam."

Khabbab ternyata gembira, tidak disangkanya bahwa Umar akan berkata begitu. Dia menjawab: "Baiklah!"

"Di mana Muhammad sekarang?" tanya Umar.

"Dia dengan beberapa orang sahabatnya di sebuah rumah di Safa."

Umar mengambil pedangnya dan pergi langsung mengetuk pintu di tempat Rasulullah dan sahabat-sahabatnya berada.

---

1. Lebih dikenal dengan nama Abu Jahal. Namanya yang sebenarnya Abul-Hakam bin Hisyam – Pent.

Mendengar suaranya, salah seorang di antara mereka mengintip dari celah-celah pintu. Dilihatnya Umar yang sedang menyandang pedang. Ia kembali ketakutan sambil berkata:

"Rasulullah, Umar bin Al-Khattab datang membawa pedang."

Tetapi Hamzah bin Abdul-Muttalib menyela: "Izinkan dia masuk. Kalau kedatangannya dengan tujuan yang baik, kita sambut dengan baik; kalau dia bertujuan jahat, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri.'

Ketika itu Rasulullah s.a.w. berkata: "Izinkan dia masuk."

Sesudah diberi izin Rasulullah berdiri menemuinya di sebuah ruangan. Digenggamnya baju Umar kemudian ditariknya kuat-kuat seraya katanya: "Wahai Putera Al-Khattab, apa maksud kedatanganmu? Rupanya Anda tidak akan berhenti sebelum Allah mendatangkan bencana kepada Anda!"

"Rasulullah," kata Umar, "saya datang untuk menyatakan keimanan kepada Allah dan kepada RasulNya serta segala yang datang dari Allah."

Ketika itu juga Rasulullah bertakbir, yang oleh sahabat-sahabatnya sudah dipahami bahwa Umar masuk Islam.

Sumber yang didasarkan kepada Umar sendiri

Demikian sumber-sumber yang lebih terkenal mengenai keislaman Umar. Di samping itu ada beberapa sumber lain, yang paling terkenal yang didasarkan kepada Umar sendiri tatkala ia berkata: "Saya memang jauh dari Islam. Saya pecandu minuman keras di zaman jahiliah, saya sangat menyukainya dan saya menjadi peminum. Kami mempunyai tempat sendiri tempat kami berkumpul dengan pemuka-pemuka Quraisy. Suatu malam saya keluar akan menemui teman-teman duduk itu. Tetapi tak seorang pun yang ada di tempat itu. Dalam hati saya berkata: Sebaiknya saya mendatangi si polan, pedagang khamar itu. Dia di Mekah berdagang khamar; kalau-kalau di tempat itu ada khamar, saya ingin minum. Saya pun pergi ke sana. Tetapi tak ada orang. Dalam hati saya berkata lagi: Sebaiknya saya ke Ka'bah, berkeliling tujuh kali atau tujuh puluh kali. Maka saya pergi ke Masjid[1] akan bertawaf di Ka'bah. Tetapi ternyata di sana ada Rasulullah s.a.w. sedang salat. Ketika itu jika ia salat menghadap ke Syam, dan Ka'bah berada di antara dia dengan Syam, tempat salatnya di antara dua sudut hajar aswad dengan sudut Yamani. Ketika kulihat kataku: Sungguh, saya sangat mengharap malam ini dapat menguping Muhammad sampai saya dapat mendengar apa yang dikatakannya. Saya khawatir dia akan terkejut kalau saya dekati. Maka saya datang dari arah Hijr. Saya masuk ke balik

1. Semua sebutan 'Masjid' dalam terjemahan ini berarti Masjidilharam di Mekah atau Masjid Nabawi di Madinah. — Pent.

kain Ka'bah; saya berjalan perlahan hingga saya berdiri di depannya berhadap-hadapan; antara saya dengan dia hanya dibatasi kain Ka'bah, sementara Rasulullah s.a.w. sedang salat dengan membaca Al-Quran. Setelah saya dengar Al-Quran itu dibacanya, hati saya rasa tersentuh. Saya menangis; Islam sudah masuk ke dalam hati saya. Sementara saya masih tegak berdiri menunggu sampai Rasulullah s.a.w. selesai salat. Kemudian ia pergi pulang menuju rumahnya. Saya ikuti dia, hingga sudah dekat ke rumahnya saya dapat menyusulnya. Mendengar suara gerak-gerik saya ia sudah mengenal saya dan dikiranya saya menyusul hendak menyakitinya. Ia menghardikku seraya katanya: Putera Al- Khattab, apa maksud kedatangan Anda?! Saya menjawab: Kedatangan saya hendak beriman kepada Allah dan kepada RasulNya serta kepada segala yang datang dari Allah. Setelah menyatakan alhamdulillah ia berkata: Umar, Allah telah memberi petunjuk kepada Anda. Kemudian ia mengusap dada saya dan mendoakan saya agar tetap tabah. Setelah itu saya pun pergi meninggalkan Rasulullah sebagai orang yang sudah beriman kepada agamanya.

Sumber yang dihubungkan kepada Umar ini merupakan sebuah gambaran yang terdapat dalam Musnad Imam Ahmad bin Hanbal — dengan harapan kiranya dapat melengkapi apa yang sudah dilukiskan di atas — yang menyebutkan bahwa Umar berkata: Saya pergi hendak menghadang Rasulullah s.a.w. sebelum saya masuk Islam. Saya lihat dia sudah mendahului saya ke masjid. Saya berdiri di belakangnya. Ia memulai bacaannya dengan surah Al-Haqqah. Saya sungguh kagum dengan susunan Al-Quran itu. Dalam hati saya berkata: Sungguh dia memang seorang penyair seperti dikatakan Quraisy. Kemudian dibacanya:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ. وَ مَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ. قَلِيلاً مَا يُؤْمِنُونَ.

(الحاقة: ٤٠-٤١)

"Bahwa ini sungguh perkataan Rasul yang mulia. Itu bukanlah perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu percaya!" (Al-Haqqah: 40-41)

Kata saya, dia seorang dukun. Kemudian dibacanya:

وَلاَ بِقَوْلِ كَاهِنٍ. قَلِيلاً مَا تَذَكَّرُونَ. تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الأَقَاوِيلِ. لأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ. ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ. فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ.

(الحاقة: ٤٢-٤٧)

"Juga bukan perkataan seorang peramal; sedikit sekali kamu mau menerima peringatan. (Ini adalah wahyu) yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. Dan kalau dia mengada-adakan perkataan atas nama Kami, pasti Kami tangkap dia dengan tangan kanan, kemudian pasti Kami potong pembuluh jantungnya. Maka tak seorang pun dari kamu dapat mempertahankannya." (Al-Haqqah: 42-47)

..... sampai akhir surah. Maka Islam sungguh menyentuh hati saya begitu dalam.

Inilah sumber yang juga terkenal sesudah yang pertama tadi. Ibnu Ishaq memperkuat kedua sumber itu dan menempatkannya berurutan demikian dengan mengatakan: "Yang mana pun hanya Allah Yang Mahatahu."

Kedua sumber itu dan yang semacamnya yang biasanya dikutip oleh kitab-kitab sekitar islamnya Umar melukiskan saat Umar meninggalkan agama nenek moyangnya. Rasulullah telah menyaksikan keimanannya kepada Allah, kepada RasulNya dan kepada segala yang datang dari Allah. Tetapi semua itu tak ada yang melukiskan suatu gambaran dari segi psikologi, apa yang menyebabkan sampai ia memeluk Islam. Adakah kejadian itu tiba-tiba begitu saja? Sudah begitu jauhkah Umar menjauhi dan memusuhi Islam sampai dia tidak mau lagi memikirkan dan merenungkannya, kemudian Allah menanamkan iman ke dalam hatinya melalui kitab yang dibacakan Khabbab kepada adiknya atau Al-Quran yang dibaca Rasulullah dalam salatnya, oleh Yang Mahakuasa dijadikan jalan untuk memberi petunjuk kepada orang yang paling keras memusuhi agamaNya itu? Ataukah tidak demikian adanya, Umar sudah pernah mendengar pembacaan Al-Quran sebelum yang dibacakan dalam kitab Khabbab, dan sebelum bersembunyi di balik kain Ka'bah lalu mendengarkannya dari Rasulullah, dan bahwa dia mengkaji kembali antara dirinya dengan Rasulullah, kemudian ia berbalik fikir tentang diri lalu merenungkan keadaan dirinya dengan Muhammad dan pengikut-pengikutnya, lalu dengan lama merenungkan itu telah mengantarkannya kepada Islam, dengan izin Allah?

Dari sumber-sumber para sejarawan itu tak terdapat suatu gambaran tentang Umar yang masuk Islam dalam kedua peristiwa itu, padahal untuk melukiskannya bukan hal yang sulit. Penggambaran demikian ini hakikatnya sangat menentukan, yang oleh umum dianggap suatu hal yang tak perlu dipersoalkan, tetapi kita melihatnya cenderung tak dapat segera bertahan terhadap kritik.

Yang biasanya diceritakan menurut sumber yang masyhur, bahwa Umar keluar hendak membunuh Muhammad saat ia dan sahabat-sahabatnya

sedang berada di Safa kalau tidak kerana Allah telah memberi petunjuk kepadanya waktu ia membaca kitab yang dibacakan Khabbab kepada ipar dan adiknya. Tak masuk akal bahwa dengan pedangnya Umar bermaksud membunuh Muhammad yang sedang di tengah-tengah empat puluh orang sahabatnya, di antaranya ada Hamzah bin Abdul-Muttalib dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah serta pahlawan-pahlawan Mekah lainnya, apalagi mau beranggapan bahwa ia mampu melaksanakan maksudnya itu. Dapat saja ia memutuskan ingin bebas dari Muhammad dengan jalan membunuhnya, dan sedang memikirkan cara-cara pelaksanaannya, tetapi sementara ia membaca Al-Quran itu dan melihat isinya yang begitu indah ia surut dari niatnya dan kemudian masuk Islam. Tetapi bahwa dia akan membunuhnya dengan cara seperti yang dilukiskan oleh cerita yang sudah terkenal tentang islamnya Umar itu, adalah hal yang tak masuk akal, dan saya cenderung demikian. Yang lebih dapat diterima, ialah sumber kedua dari penuturan Umar sendiri dan yang diperkuat oleh Ibnu Hanbal dalam Musnadnya.

Mendambakan ketertiban masyarakatnya dan kota Mekah

Hal ini dapat diterima kerana lebih sesuai dengan apa yang sudah umum diketahui tentang peribadi dan psikologi Umar. Dia asli dari masyarakatnya sendiri, sangat fanatik terhadap mereka, ingin sekali melihat ketertiban dan kedudukan kota mereka yang kuat. Di samping itu ia laki-laki yang praktis, suka bekerja. Nilai fikiran baginya ialah dampaknya yang nyata dalam kehidupan. Tetapi merenung hanya untuk merenung, berfikir semata-mata hanya untuk berfikir dan berlama-lama menimang-nimang untuk mencari kebenaran di balik itu, kendati untuk kebenaran dan pemikiran itu tak memberi kesan yang berpengaruh dalam kehidupan mereka, maka tidaklah dia sendiri akan tertarik atau akan dapat melepaskan diri dari kebiasaan masyarakatnya. Itulah pandangannya sekitar masalah-masalah duniawi secara keseluruhan, bahkan yang berhubungan dengan masalah-masalah rasa simpati itu sendiri. Ia tidak senang melihat pemuda yang menghabiskan waktunya hanya untuk bercumbu dengan perempuan atau mendendangkan kecantikannya, dengan maksud hendak menggodanya. Baginya, yang demikian hanya memperlihatkan kelemahan, yang tak patut bagi seorang laki-laki yang sudah cukup dewasa. Kerananya, ia tak pernah bersimpati kepada orang-orang yang bercinta-cinta dengan jalan menyanyi-nyanyikan nyanyian rindu asmara sebagai profesinya. Mengenai pandangannya tentang keyakinannya itu, terlihat dari keberangannya yang luar biasa terhadap saudara sepupunya, Zaid bin Amr, sebab dia meninggalkan agama masyarakatnya, dan pergi mencari agama benar itu dari yang lain. Buat

Umar semua itu khayal belaka yang tak ada artinya dalam hidup, dan tidak sesuai dengan wataknya yang ingin melihat ketertiban umum serta kedudukan Mekah yang kuat di mata semua orang Arab.

Kecenderungan berfikir demikian memang sejalan dengan sosok Umar — bertubuh kuat dan kekar. Oleh kerana itu ia percaya kepada kekuatan dalam segala sikapnya. Kepercayaannya kepada kekuatan yang paling menonjol tampak pada permulaan kerasulan Nabi, saat ia sedang berada di puncak keperkasaannya dengan segala kekerasan watak dan semangatnya sebagai pemuda yang belum merasakan asam garamnya kehidupan. Itu pula sebabnya ia menyiksa siapa saja pengikut Nabi yang dapat disiksanya, supaya keluar dari agamanya. Kalau ia mampu memerangi mereka semua, niscaya akan diperanginya. Tetapi dia tahu bahwa kabilah-kabilah Quraisy melarang yang demikian, dan kabilahnya sendiri — Bani Adi — tidak sependapat dengan dia. Itu sebabnya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy lainnya, kemampuannya terbatas hanya sampai pada penyiksaan kaum duafa atau orang-orang yang lemah, tanpa dapat melakukan kekerasan terhadap Abu Bakar, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan yang lain, yang akan dilindungi oleh kabi ah-kabilah mereka. Tetapi yang masih dapat dilakukannya, mengadakan pemboikotan dan menyakiti siapa saja yang dapat dijangkaunya.

Sungguhpun begitu, di samping semua itu sebenarnya Umar orang yang berhati lembut, berperasaan halus dalam arti keadilan. Salah satu bukti kelembutan hatinya tatkala adiknya hendak melindungi suaminya dipukulnya sekeras-kerasnya. Setelah dilihatnya adiknya sampai berdarah, ia menyesal dan menyadari kesalahannya sendiri. Kelembutan demikian sering kita jumpai pada orang-orang yang kuat dan bertangan besi tatkala mereka sudah melampaui batas dalam berpegang pada kekuatan. Percakapannya dengan Ummi Abdullah binti Abu Hismah ketika siap akan berangkat hijrah ke Abisinia, memperlihatkan sikap yang sangat lemah lembut kepadanya. Ummi Abdullah pun begitu terharu melihat sikapnya yang demikian sehingga ia berkata kepada suaminya yang ketika itu baru datang: "Kalau saja tadi Anda melihat Umar dan sikapnya yang begitu lemah lembut serta kesedihannya melihat kami, sampai-sampai saya mengharapkan ia masuk Islam." Sifat-sifat demikian ini dapat menerjemahkan kepada kita mengapa ia kemudian masuk Islam.

Ia ingin sekali melihat ketertiban dan kedudukan Mekah yang kuat, di samping keprihatinannya jika ajakan agama baru ini nanti akan merusaknya. Sesudah ia melihat Nabi dan sahabat-sahabatnya mengajak orang kembali kepada Tuhan dengan cara yang baik dan jangan membuat kerusakan di

muka bumi, kemudian dilihatnya mereka begitu teguh berpegang pada agama itu, dan akidah bagi mereka lebih berharga daripada segala apa yang ada di dunia, bahkan lebih berharga daripada hidup mereka sendiri, ia kembali berfikir tentang mereka dan tentang sikapnya sendiri terhadap mereka. Mereka sudah diancam, dianiaya dan disiksa, namun mereka pantang menyerah. Atas segala penderitaan yang mereka alami, mereka hanya berkata: "Allah adalah Tuhan kami." Mereka lebih-lebih lagi dianiaya dan disiksa. Malah mereka memilih untuk mengorbankan tanah tumpah darah daripada mengorbankan akidah. Mereka pun mengarungi lautan, hijrah dan berlindung di bumi Allah yang lain dengan agama mereka. Agama ini bukan sekadar konsep teori yang tak memberi dampak apa-apa kepada pemeluknya, juga dalam kehidupan jemaah tempat mereka hidup, tetapi sudah merupakan kekuatan pendorong yang pengaruhnya begitu dahsyat, baik dalam kehidupan peribadi ataupun dalam kehidupan bersama. Pengaruh demikian sudah mulai tampak dalam kehidupan Mekah begitu Islam lahir. Dan pengaruh ini makin lama akan lebih besar dan makin jelas. Bagaimana akhirnya keadaan Mekah dan kedudukannya jika hijrah ini berjalan terus, dan orang-orang mengetahui bahwa anak negerinya tak dapat tinggal di tempat sendiri kerana diperlakukan begitu kejam, padahal ada pertalian kerabat dan hubungan baik antara mereka dengan kabilah-kabilah yang juga termasuk Mekah. Mereka diperlakukan begitu kejam hanya mereka berbeda keyakinan dengan masyarakatnya.

Di tanah Arab ketika itu memang terdapat berbagai macam kepercayaan: ada yang percaya kepada berhala-berhala, ada Ahli Kitab orang-orang Yahudi dan Nasrani, ada penganut agama Majusi mengikuti orang Persia. Bukankah akan lebih baik buat Mekah bila Muslimin pergi meninggalkannya, mereka tidak diganggu dan tidak akan digoda kerana akidah mereka, dan biarkan masing-masing bebas memeluk agama dan bersama-sama dengan mereka? Bukankah orang semacam Umar sudah belajar seperti yang lain, dan pengetahuannya tentang pemikiran Persia, Rumawi, Yahudi dan Nasrani sudah melebihi yang lain, masih akan menjauhi Muslimin? Tidakkah sebaiknya ia mau menggunakan penalarannya yang lebih cermat dan teliti mengenai agama mereka, bukan penalaran orang yang fanatik dan dengki?!

Dia dan masyarakatnya sudah tahu tentang ajakan Muhammad dan tentang Al-Quran yang diwahyukan kepadanya. Ia pun sudah tahu berita tentang mereka yang memasang telinga mendengarkan Rasulullah yang sedang salat tengah malam di rumahnya. Bagaimana mereka kembali lagi memasang telinga mendengarkan Rasulullah membaca Al-Quran itu. Ia

pun tahu bagaimana mereka saling menyalahkan. Kemudian juga ia tahu bahwa ketika Abul-Hakam bin Hisyam ditanya apa yang sudah didengarnya, ia menjawab: "Kami dengan Abdu-Manaf saling berebut kehormatan. Mereka memberi makan, kami pun memberi makan; mereka menanggung, kami pun begitu; mereka memberi, kami pun memberi, sehingga kami dapat sejajar dan sama tangkas dalam perlombaan. Tiba-tiba kata mereka: "Di kalangan kami ada seorang nabi yang menerima wahyu dari langit! Bila kita akan menjumpai yang semacam itu? Tidak! Kami sama sekali tidak akan percaya dan tidak akan mempercayai atau membenarkannya!" Atas dasar itu Abul-Hakam dan kawan-kawannya tetap menyiksa kaum Muslimin dengan sewenang-wenang tanpa alasan yang benar. Dan Muslimin pun tetap berpegang pada agamanya tanpa menyerah kerana siksaan. Bahkan cinta mereka lebih besar dan lebih kuat lagi berpegang pada agama itu.

Bukankah ini suatu bukti yang kuat bahwa mereka dalam kebenaran dan bahwa Abu Jahal tidak mau memperhatikan, tidak mau beriman atau mempercayai agama Muhammad kerana antara Keluarga Abdu-Syams dengan Keluarga Abdu-Manaf terjadi persaingan yang keras?! Tetapi mengapa Umar tidak mau memperhatikan agama baru ini, padahal antara Keluarga Adi dengan Keluarga Abdu-Manaf tak ada persaingan? Itu sebabnya Umar pergi bersembunyi di balik kain Ka'bah untuk melihat Muhammad sembahyang, dan untuk mendengarkan ia membaca Al-Quran dalam salatnya itu. Kerananya, ia ingin sekali membaca Surah Ta-Ha dalam kitab yang ada di tangan adik perempuannya. Ia sudah merenungkan semua itu, dan lama sekali memikirkan sampai akhirnya ia mendapat hidayah. Allah telah memperkuat agamaNya dengan Umar, dan dia pun membela RasulNya.

Nabi s.a.w. memang ingin sekali Islam dapat diperkuat dengan orang yang kuat dan berani, yang tidak takut menghadapi musuh dalam membela akidah. Nabi berdoa kepada Tuhan:

اللَّهُمَّ أَيِّدِ الإِسْلاَمَ بِأَبِي الْحَكَمِ بْنِ هِشَامٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

"Ya Allah, perkuat Islam dengan Abul-Hakam bin Hisyam atau Umar bin Al-Khattab."

Bagaimana Umar mendapat hidayah dan masuk Islam

Abul-Hakam[1] ini laki-laki berwajah keras, kasar mulut dan keras kepala.

1. Abul Al-Hakam bin Hisyam dari kabilah Bani Makhzum, dalam sejarah Islam lebih dikenal dengan nama Abu Jahal.

Ia tidak peduli dan tidak gentar menghadapi perang. Sedang Umar sudah kita lihat sendiri. Keislaman keduanya jelas akan memperkuat Islam, dan banyak yang akan mereka lindungi dari penganiayaan. Tetapi Abul-Hakam — seperti sudah disebutkan di atas —banyak terpengaruh oleh faktor persaingan antara keluarga, sehingga untuk beriman kepada agama yang dibawa oleh Muhammad bukan soal mudah. Sebaliknya Umar, sedikit demi sedikit ia selalu didorong ke arah jalan yang benar, dan berangsur-angsur ia dapat mematahkan belenggu fanatisme kegolongan di sekitarnya, dan dapat menegakkan bibit-bibit keadilan sejati yang ada dalam dirinya, sampai berakhir pada apa yang sudah kita sebutkan di atas. Maka ia pun mendatangi Muhammad yang sedang berada di tengah-tengah para sahabatnya di Darul Arqam di Safa, atau mengikutinya dalam perjalanan pulang dari tempat ia salat di Ka'bah ke rumahnya. Setelah ditanya oleh Rasulullah: Apa maksud kedatanganmu?! Tanpa ragu ia menjawab: "Kedatangan saya hendak beriman kepada Allah dan kepada RasulNya serta kepada segala yang datang dari Allah."

Dengan demikian Umar masuk Islam atas dasar pembuktian setelah dibuktikannya adanya pengaruh agama ini yang begitu kuat dalam jiwa orang-orang beriman, dari kehidupan peribadi sampai kepada kehidupan masyarakat bersama serta organisasinya. Ia menganut agama Allah dengan semangat yang sama seperti ketika dulu ia memeranginya. Ingin sekali ia agar masyarakat Muslimin menjadi sebuah organisasi yang dapat mempertahankannya seperti Quraisy dulu. Begitu ia menjadi Muslim ia mengumumkan keislamannya itu kepada Quraisy seluruhnya. Disebutkan bahwa dia berkata: "Setelah malam itu saya masuk Islam, teringat saya betapa kerasnya penduduk Mekah memusuhi Rasulullah s.a.w. sebelum saya datang kepadanya dan menyatakan saya telah menganut Islam. Pagi keesokan harinya saya datang mengetuk pintu rumah Abu Jahal. Ia membukakan pintu seraya berkata:

"Selamat datang, kemenakanku! Ada apa?"

"Saya datang untuk memberitahukan kepada Anda bahwa saya sudah beriman kepada Allah dan kepada RasulNya Muhammad dan saya percaya akan segala yang dibawanya," jawabku.

"Sial kau! Dan berita celaka yang kaubawa!," Abu Jahal membentak sambil membanting pintu di depanku.

Umar mengumumkan keislamannya

Abdullah bin Umar yang ketika bapanya masuk Islam masih anak-anak tetapi sudah mengerti apa yang dilihatnya. Ia mengatakan mengenai

keinginan bapanya untuk mengumumkan keislamannya, dan untuk itu ia mau menantang Quraisy. Menurut sebuah sumber ia berkata: "Bapaku Umar berkata setelah ia masuk Islam: Quraisy yang mana yang lebih cepat menyampaikan berita? Dijawab: Jamil bin Ma'mar Al-Jumahi. Pagi itu ia pergi menemui Jamil dan mengatakan kepadanya: Anda tahu, Jamil, bahwa saya sudah menjadi Muslim dan sudah menganut agama Muhammad? Ia tidak membantah tetapi berdiri dan diikuti oleh Umar. Ketika sudah berada di depan pintu masjid ia berteriak sekuat-kuatnya:

"Hai Quraisy!" — Mereka kebetulan sedang berkumpul di tempat-tempat pertemuan mereka di sekitar Ka'bah. "Ketahuilah bahwa Umar bin Al-Khattab sudah menyimpang meninggalkan agama leluhurnya!"

"Bohong!" Umar berkata dari belakangnya. "Tetapi saya sudah masuk Islam dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad hamba dan RasulNya!"

Saat itu juga mereka gaduh dengan melemparkan tuduhan kepada Umar. Mereka saling serang hingga saat matahari sudah mulai tinggi. Kerana merasa sudah letih Umar duduk. Ketika mereka berdiri mengelilinginya, Umar berkata: "Lakukanlah sekehendak kalian. Saya bersumpah kalau kami sudah mencapai tiga ratus orang, akan kami tinggalkan semua itu buat kalian, atau kalian tinggalkan buat kami."

Sementara mereka dalam keadaan demikian datang seorang laki-laki tua dari Quraisy mengenakan jubah katun bergaris-garis dan baju bersulam. Ia berdiri di depan mereka seraya berkata:

"Ada apa ini!?"

"Umar meninggalkan agama leluhurnya," jawab mereka.

"Lalu? Kalau orang mencari sesuatu untuk dirinya sendiri kalian mau apa? Kamu kira Bani Adi bin Ka'ab akan menyerahkan anggotanya begitu saja? Biarkan dia...! Seolah mereka pakaian yang sudah tak terpakai..."

Setelah hijrah Umar ditanya oleh Abdullah anaknya: "Ayah, siapa laki-laki yang menghardik orang-orang di Mekah dulu tatkala ayah masuk Islam dan mereka mau menyerang ayah?"

Umar menjawab: "Dia Al-Ash bin Wa'il dari Bani Sahm."

Al-Ash bin Wa'il ini ayah Amr bin Al-Ash.[1] Sampai pada waktu Umar menerima Islam ia tetap memberi perlindungan kepadanya. Pihak Quraisy

1. Amr bin Al-Ash tokoh Quraisy dan tokoh militer dan politik yang penting di Mekah, yang sesudah Perjanjian Hudaibiyah delapan tahun sesudah hijrah Nabi ia bersama Khalid bin Al-Walid menemui Nabi dan secara menyatakan masuk Islam. Ketika di Madinah Nabi menunjuknya sebagai wakil di Oman. Peranannya dalam bidang militer dan politik berlanjut sampai masa Khulafa Rasyidin. Besar jasanya dalam menghadapi pasukan Rumawi di Palestina dan Mesir sampai kedua kawasan itu dapat dibebaskannya. —Peny.

pun tetap mengancam Umar setelah ia lepas dari mereka. Ia tinggal di rumah menunggu dengan rasa khawatir. Abdullah bin Umar menuturkan: Selama masih dengan kekhawatirannya itu di rumah tiba-tiba datang Al-Ash bin Wa'il As-Sahmi. Di zaman jahiliah dulu Bani Sahm ini sekutu kami.

"Ada apa?" tanya Al-Ash.

"Golongan Anda bermaksud akan membunuh saya kalau saya bergabung ke dalam Islam," jawabnya.

"Tak mungkin," kata Al-Ash.

Mendengar itu Umar merasa aman.

Ketika Al-Ash keluar dari tempat Umar, ia menemui orang banyak yang sedang marah.

"Mau ke mana kalian?" tanyanya.

"Kami akan mendatangi Umar yang sudah meninggalkan agama kita," jawab mereka.

"Kalau Umar sudah meninggalkan agama kita lalu mengapa?!" Al-Ash bertanya lagi. "Saya akan melindunginya!"

Mereka lalu bubar.

Tidak heran jika Al-Ash akan melindungi Umar bin Al-Khattab mengingat apa yang sudah kita lihat di atas mengenai perlindungan Bani Sahm terhadap Bani Adi bin Ka'ab di masa jahiliah, yakni tatkala Bani Adi bersaing dengan Bani Abdu-Syams dan kalah, kemudian diusir oleh Bani Abdu-Syams dari Safa sehingga terpaksa mereka berlindung kepada Bani Sahm. Perlindungan ini membuat Umar makin berani dalam menganut Islam dan merupakan tantangan bagi Quraisy, yang sekaligus merupakan pembelaan bagi Muslimin dalam menghadapi penganiayaan mereka. Dengan demikian keperibadiannya makin menonjol dan makin percaya diri. Dia memang memegang beberapa peranan penting yang tak ada pada mereka yang sudah lebih dulu dalam Islam. Dalam catatan kalangan sejarawan ia mendapat pujian dan dikagumi luar biasa.

Disebutkan bahwa Umar pernah bertanya kepada Nabi:

"Rasulullah, bukankah hidup dan mati kita dalam kebenaran?"

"Memang benar!" Rasulullah s.a.w. menjawab. "Demi Allah, hidup dan mati kalian dalam kebenaran."

"Kalau begitu," kata Umar lagi, "mengapa kita sembunyi-sembunyi? Demi Yang mengutus Anda demi kebenaran, kita harus keluar!"

Tak lama Nabi pun keluar dalam dua rombongan. Dalam rombongan yang satu ada Umar dan dalam rombongan kedua ada Hamzah. Keduanya merupakan lambang keperkasaan. Tatkala memasuki mesjid, Quraisy hanya melihat dengan wajah sendu, baik mereka yang beringas ataupun yang bijak,

tak ada yang berani mendekati kedua rombongan yang di dalamnya ada dua tokoh itu.

Dia sudah menerima Islam, dan semua orang harus tahu bahwa dia sudah menganut agama Islam. Siapa saja boleh marah kepadanya, terserah. Siapa saja boleh memeranginya kalau mau. Siapa saja, biar mereka yang berkumpul di tempat-tempat pertemuan mereka di sekitar Ka'bah berkomplot melawan dan memusuhinya, biar dia sampai merasa letih —ancamannya terhadap mereka tak akan berkurang dan ia akan berterus terang kepada mereka bahwa dia akan menghadapi mereka, dan bahwa kaum Muslimin bilamana sudah mencapai jumlah tiga ratus orang perang akan pecah, sampai mereka dapat mengusir kaum musyrik dari Mekah, atau mereka yang diusir oleh kaum musyrik. Kendati ia sudah tahu bahwa Abu Jahal beringas dan kejam, ia tak akan mundur, ia akan mendatanginya dan akan mengetuk pintu rumahnya serta menyatakan kepadanya bahwa dia sudah menerima Islam. Dia kuat, dan percaya kepada kekuatan. Dia masih muda, yang sangat percaya kepada kekuatan. Dia pemberani, terbuka, tak gentar bertarung dan tak pernah takut kepada siapa pun. Oleh karena itu, tak perlu ia sembunyi-sembunyi seperti Muslimin yang lain. Malah ia sudah bersumpah akan bersembahyang di Ka'bah, yaitu setelah dulu mereka salat dengan sembunyi-sembunyi di celah-celah pegunungan di sekitar Mekah.

Ia sudah memenuhi sumpahnya. Mengenai hal ini Abdullah bin Mas'ud berkata: "Islamnya Umar suatu pembebasan, hijrahnya suatu kemenangan dan kepemimpinannya suatu rahmat. Sebelum Umar memeluk Islam kami tak dapat salat di Ka'bah; setelah ia menjadi Muslim diperanginya mereka sampai mereka membiarkan kami maka kami pun dapat melakukan salat." Dia juga berkata "Sejak Umar bergabung ke dalam Islam kita merasa mempunyai harga diri."

Menurut sumber dari Suhaib bin Sinan ia berkata: "Sejak Umar menganut Islam, Islam tampil ke depan dan berdakwah terang-terangan. Kami duduk di sekitar Ka'bah dalam lingkaran-lingkaran dan kami pun tawaf di Ka'bah kami berlaku adil terhadap orang yang dulu memperlakukan kami dengan kasar, dan kini gayung bersambut, kata berjawab."

Sebenarnya Umar tidak puas sebelum ia dapat melawan Quraisy supaya haknya dan hak saudara-saudaranya kaum Muslimin sama dengan hak yang lain di Ka'bah dan dalam melaksanakan salat di sekelilingnya. Sementara dalam perjuangannya ia melihat Hamzah bin Abdul-Muttalib juga melakukan perjuangan yang sama. Ia dan Hamzah serta kaum Muslimin yang lain sekarang dapat bersikap positif, yang dulu tak pernah mereka lakukan, sikap memperjuangkan hak-hak kaum Muslimin seperti hak-hak yang ada pada Quraisy, juga agar mereka mendapat kebebasan berdakwah agama, sebab baik Quraisy atau yang lain tak boleh merintangi.

Sikap positif ini ada juga pengaruhnya terhadap semua kabilah Quraisy. Ternyata banyak di antara mereka yang begitu cenderung kepada Islam, hanya saja mereka masih takut kerana harus menghadapi gangguan Quraisy. Tetapi sesudah Umar masuk Islam dan siap memerangi Quraisy, kemudian salat di Ka'bah bersama semua Muslimin, mereka pun bergabung ke dalam agama Allah dengan anggapan bahwa mereka akan bebas dari gangguan dan penganiayaan Quraisy. Dalam hal ini Quraisy berkata satu sama lain: "Hamzah dan Umar sudah menganut Islam dan ajaran Muhammad sudah tersebar ke seluruh Quraisy." Sekarang mereka berfikir-fikir, bagaimana cara menghadapi situasi baru ini.

Berita besarnya sambutan Quraisy terhadap Islam sudah tersiar luas. Berita ini kemudian tersebar dari Hijaz ke Abisinia. Muslimin yang dulu hijrah ke sana mendengar berita ini mereka kembali pulang ke tanah air. Tatkala sudah sampai di dekat Mekah, mereka mendapat kabar bahwa apa yang dikatakan orang bahwa penduduk Mekah sudah beragama Islam, rupanya tidak sesuai dengan kenyataan. Soalnya, setelah Quraisy melihat keluarga mereka banyak yang mengikuti jejak Umar dan menjadi pengikut Muhammad, kabilah-kabilah Quraisy itu mengadakan kesepakatan bersama dengan menulis sebuah piagam yang isinya memboikot Bani Hasyim dan Bani Abdul-Muttalib: untuk tidak saling mengawinkan dan tidak saling berjual-beli. Piagam itu digantungkan di Ka'bah sebagai penegasan dari pihak mereka. Mereka yang hatinya sudah cenderung kepada Islam tetapi belum masuk Islam melihat apa yang dilakukan Quraisy itu mereka menjadi maju mundur dan tidak segera mengikuti Rasulullah. Dengan demikian perang yang tiada hentinya antara Quraisy dan Muslimin pecah lagi. Setelah kaum Muslimin yang baru kembali dari Abisinia mengetahui soal itu, tak seorang pun dari mereka yang mau memasuki tanah suci, kecuali yang sudah mendapat perlindungan atau masuk dengan sembunyi-sembunyi. Sebagian besar mereka kembali ke Abisinia.

Perang berkepanjangan antara Quraisy dengan pihak Muslimin sekarang pecah lagi. Tak pelik Umar pun menjadi sasaran seperti yang dialami oleh sahabat-sahabat Rasulullah yang lain. Pengalaman yang pernah menimpa mereka kini juga menimpa Umar. Dengan terus mengikuti turunnya wahyu yang datang dari Allah imannya bertambah kukuh; ia bertambah cermat dengan disiplin yang tinggi disertai wawasannya yang tepat setelah ia berada di dekat Nabi; ia mendapat tempat di hati Rasulullah, untuk kemudian menjadi seorang sahabat Rasulullah kemudian menjadi sahabat Abu Bakar pada masanya itu; dan dalam sejarah Islam pengaruhnya yang begitu besar, sehingga namanya merupakan lambang kekuatan, keadilan, kasih sayang

dan kebaktian sekaligus. Zaman Umar merupakan zaman yang terbesar dalam sejarah Kedaulatan Islam, bahkan dalam sejarah peradaban umat manusia.

Rumah-rumah lama di Kota Mekah

Bagian Tiga

Mendampingi Nabi

Umar masuk ke dalam agama Allah ini dengan semangat yang sama seperti ketika dulu memusuhi Islam. Begitu ia berada dalam keluarga Islam, lebih cenderung ia mengumumkan keislamannya itu terang-terangan kepada semua orang Quraisy. Sebelum itu kaum Muslimin tak dapat melaksanakan salat di Ka'bah, tetapi dengan kegigihan Umar melawan Quraisy mereka pun dibiarkan salat di sana. Dakwah Islam yang mulanya dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, setelah Umar menganut Islam dakwah dilakukan terang-terangan. Muslimin kini sudah dapat duduk di sekitar Ka'bah dan melakukan tawaf serta berlaku adil terhadap orang yang dulu memperlakukan mereka dengan kasar. Oleh kerananya, berita tentang Muhammad kini lebih tersebar di kalangan para kabilah Quraisy semua. Tidak sedikit dari keluarga Quraisy yang lalu menyambut Islam. Ketika itulah Quraisy berkomplot. Kabilah-kabilah mereka mengadakan kesepakatan dan menulis piagam yang kemudian digantungkan di dalam Ka'bah, yang isinya merupakan penegasan bahwa di antara mereka tidak akan mengadakan hubungan dagang atau hubungan apa pun dengan Muhammad, dengan Bani Hasyim dan Bani Abdul-Muttalib. Dengan demikian perang antara Quraisy dengan pihak Muslimin bertambah sengit.

Permusuhan Quraisy terhadap Muslimin

Dalam perang ini Quraisy menggunakan segala macam senjata: senjata propaganda dengan melukiskan Muhammad menyihir orang dengan kata-kata yang dapat memecah-belah orangtua dengan anak, saudara dengan saudara, suami dengan isteri dan antara keluarga. Lalu An-Nadhr bin Al-Haris datang menyusup menggantikan Muhammad pada setiap majlis pertemuan untuk bercerita kepada Quraisy tentang Persia dan agamanya. Kemudian katanya: "Sungguh, cerita Muhammad tidak akan lebih baik dari cerita saya. Apa yang diceritakannya hanya dongeng-dongeng zaman dulu, hanya menyalin cerita seperti yang saya lakukan ini." Mereka juga menyebarkan kabar bahwa ada seorang budak Nasrani bernama Jabr yang mengajari

Muhammad dengan segala yang diajarkannya itu. Muhammad ketika itu sering duduk-duduk di kedai budak itu di Marwah.

Sekarang Quraisy makin menjadi-jadi mengganggu Muhammad dan sahabat-sahabatnya: Ummi Jamil isteri Abu Lahab memasang duri di jalan yang akan dilalui Rasulullah; Umaiyah bin Khalaf setiap melihatnya mengeluarkan kata-kata kotor yang ditujukan kepadanya. Cubaan yang dialami kaum duafa dengan segala macam cara kekerasan sudah merupakan soal yang biasa terjadi di Mekah setiap hari. Rasulullah dan kaum Muslimin yang tetap tinggal di Mekah dan tidak ikut hijrah ke Abisinia menghadapi semua penderitaan yang menimpa mereka itu dengan hati tabah dan sabar. Sesudah gangguan itu sampai di puncaknya dan mereka diboikot oleh Quraisy, mereka pergi berlindung ke celah-celah gunung di luar kota Mekah. Di sana mereka benar-benar menderita kekurangan. Makanan yang mereka peroleh hanya sedikit sekali dibawa oleh penduduk yang masih merasa iba melihat keadaan mereka. Kalau tidak kerana itu mereka akan mati kelaparan. Mereka tinggal di celah gunung itu selama tiga tahun terus-menerus, tak dapat keluar selain pada bulan-bulan suci. Pada bulan-bulan itu Muhammad turun menemui orang-orang Arab untuk menyampaikan tugas Tuhannya. Di antara mereka yang melihat kesabaran dan ketabahannya serta ketabahan sahabat-sahabatnya menelan segala penderitaan dengan penuh iman kepada kebenaran yang diwahyukan Allah kepadanya itu, ada yang lalu menjadi pengikutnya.

Tetapi dalam pada itu ada dua tokoh, Hisyam bin Amr dan Zuhair bin Abu Umaiyah yang tidak senang melihat piagam yang begitu kejam berupa pemboikotan kepada Muhammad itu. Setelah mengadakan pertemuan dengan beberapa tokoh, mereka sepakat mencabut piagam itu dari dinding Ka'bah lalu merobeknya. Quraisy tidak bereaksi atas perbuatan mereka itu. Dengan demikian Muhammad dan sahabat-sahabatnya keluar dari celah gunung. Ia tetap menyampaikan dakwahnya di Mekah dan di kalangan kabilah-kabilah yang datang ke kota itu pada bulan-bulan suci. Quraisy makin keras menyerang Muhammad setiap melihat Muhammad masih juga gigih menyampaikan dakwahnya. Kemudian pamannya Abu Thalib meninggal, disusul isterinya Khadijah. Peristiwa ini makin mendorong Quraisy melakukan penganiayaan kepadanya. Ia mencuba mencari bantuan kabilah Saqif di Ta'if, tetapi ia diusir dengan cara yang kejam. Pada musim-musim ziarah ia pun pergi menawarkan diri kepada kabilah-kabilah di tempat-tempat mereka, tetapi tak ada yang menyambutnya.

Sesudah itu terjadi peristiwa Isra, malah ada sekelompok Muslimin yang lalu meninggalkan agamanya. Quraisy makin gigih menyakiti mereka

yang masih tetap bertahan dalam Islam dengan harapan supaya mereka juga keluar. Tetapi dakwah Muhammad yang sudah berjalan bertahun-tahun dan sudah membekas, banyak di antara mereka yang berfikir-fikir tentang dakwah itu dan tentang kebenaran yang dibawanya. Bekas yang paling dalam pada penduduk Yasrib, melebihi penduduk Arab lainnya. Sekelompok orang yang dulu sudah masuk Islam, mereka itulah yang menjadi bibit Ikrar Aqabah Pertama. Dan ini pula yang menyebabkan Rasulullah pertama kali berfikir tentang hijrah ke Yasrib.

Tahun berikutnya, ada tujuh puluh lima orang Muslim datang dari Madinah — tujuh puluh tiga laki-laki dan dua perempuan. Mereka inilah yang membaiat Ikrar Aqabah Kedua. Rasulullah menerima baiat mereka bahwa mereka akan memberikan perlindungan kepadanya sebagaimana perlindungan yang mereka berikan kepada isteri dan anak-anak mereka. Sejak itu ia menganjurkan sahabat-sahabatnya di Mekah agar menyusul kaum Ansar di Yasrib dengan jalan meninggalkan Mekah secara terpencar-pencar supaya tidak membuat gempar Quraisy. Inilah pertama kali hijrah ke Madinah. Islam pun pindah ke sana, dan dari sana pula Islam tersebar ke kawasan-kawasan lain di Semenanjung Arabia.

Peranan Umar di Mekah dan hijrahnya ke Madinah

Saat yang terjadi antara islamnya Umar dengan perintah Muhammad kepada sahabat-sahabatnya agar menyusul Ansar ke Yasrib, sudah tentu merupakan saat yang paling penting yang pernah dialami oleh Rasulullah dan agama Allah ini. Adakah juga peranan Umar bin Al-Khattab yang sejalan dengan wataknya yang suka berterus terang dan tegas, dengan rasa harga diri yang tinggi itu? Dalam buku-buku biografi dan buku-buku sejarah tidak banyak yang kita peroleh mengenai hal ini. Tetapi ini tidak berarti bahwa di masa mudanya, masa sedang perkasa dan sedang kuat-kuatnya Umar memegang peranan yang negatif dalam hal-hal yang dialami oleh Rasulullah dan kaum Muslimin. Sudah tentu ketika itu ia termasuk Muslim yang paling tabah dan sabar dalam menanggung penderitaan, dan yang paling keras memberikan pembelaan sedapat yang dapat dilakukannya dalam menghadapi gangguan kepada Rasulullah dan saudara-saudaranya kaum Muslimin. Tetapi dia juga orang yang sangat meyakini ketertiban dan berusaha sedapat mungkin menaati dan menjaganya. Yang demikian ini sudah menjadi bawaannya sejak masa jahiliah, dan lebih-lebih lagi sesudah dalam Islam.

Kebijakan Rasulullah pada periode yang sedang kita bicarakan sekarang selalu menghindari segala bentuk kekerasan. Tak lebih ia hanya memaafkan

setiap perlakuan tidak baik yang ditujukan kepadanya. Ia berdakwah dengan bijaksana, mengajak orang dengan cara-cara yang baik dan berdiskusi dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang semula sangat memusuhinya berubah menjadi seperti sahabat karib. Itulah sikapnya terhadap Quraisy ketika itu di Mekah dan terhadap Saqif di Ta'if, juga terhadap kabilah-kabilah lain yang diajaknya memasuki pintu cahaya dan bimbingan Allah. Tetapi mereka bersikap sombong dan menolak ajakannya. Ini suatu kebijakan yang tak terdapat dalam ketegasan dan kekuatan Umar seperti ketika ia masuk Islam dan mati-matian melawan kaum musyrik sehingga ia dan kaum Muslimin bersama-sama dengan dia dapat salat di Ka'bah.

Setelah terjadi hijrah, Umar pun ikut hijrah ke Madinah seperti Muslimin yang lain. Dengan diam-diam ditinggalkannya Mekah tanpa setahu penduduknya, kendati ada sebuah sumber yang dihubungkan kepada Ali bin Abu Thalib menyebutkan: "Setahu saya semua Muhajirin hijrah dengan sembunyi-sembunyi, kecuali Umar bin Al-Khattab. Sesudah siap akan berangkat hijrah dibawanya pedangnya dan diselempangkannya panahnya dengan menggenggam anak panah di tangan dan sebatang tongkat komando. Ia pergi menuju Ka'bah sementara orang-orang Quraisy di beranda Ka'bah. Umar melakukan tawaf di Ka'bah tujuh kali dengan khusyuk, menuju ke *Maqām* (Ibrahim) lalu salat. Setelah itu setiap lingkaran orang banyak didatanginya satu persatu seraya berkata kepada mereka: "Wajah-wajah celaka! Allah menista orang-orang ini! Barangsiapa ingin diratapi ibunya, ingin anaknya menjadi yatim atau isterinya menjadi janda, temui aku di balik lembah itu."

Baik Ibnu Hisyam, Ibnu Sa'ad atau At-Thabari tidak mencatat peristiwa ini. Ibnu Hisyam dalam *As-Sīrah An-Nabawīyah* dan Ibnu Sa'ad dalam *At-Tabaqāt Al-Kubrā* menyebutkan bahwa Rasulullah mengizinkan orang hijrah meninggalkan Mekah dengan terpencar-pencar sehingga tidak menimbulkan kegaduhan di kalangan Quraisy, dan Muslimin keluar secara bebas. Yang mempunyai kendaraan dapat bergantian, yang tidak supaya berjalan kaki. Umar bin Al-Khattab berkata: "Saya dan Aiyasy bin Abu Rabi'ah dan Hisyam bin Al-Ash bin Wa'il sudah berjanji akan keluar diam-diam. Kami berkata, jika di antara kita ada yang terlambat dari waktu yang sudah dijanjikan, berangkatlah dua orang. Saya berangkat bersama Aiyasy bin Abu Rabi'ah; Hisyam bin Al-Ash masih tertahan. Seperti yang lain dia juga dibujuk oleh Quraisy. Saya dan Aiyasy meneruskan perjalanan sampai di Quba'." Sesudah itu sumber tersebut menyebutkan bahwa Aiyasy kembali ke Mekah memenuhi permintaan ibunya, dan bahwa di sana ia dimasukkan ke dalam penjara, kemudian dibujuk dan dia pun terbujuk.

Adakah kedua sumber ini saling bertentangan? Atau keduanya dapat disesuaikan, bahwa ia menantang orang-orang musyrik seperti dalam sumber

yang dihubungkan kepada Ali bin Abu Talib, kemudian setelah itu menurut sumber Ibnu Hisyam dan Ibnu Sa'ad ia berangkat hijrah dengan diam-diam? Kita lebih cenderung pada pendapat bahwa Umar tidak menantang siapa pun, dan bahwa dia hijrah meninggalkan Mekah diam-diam tanpa diketahui penduduk Mekah. Dia melakukan itu bukan kerana lemah atau takut, yang memang tak pernah dikenalnya selama hidupnya, tetapi dia laki-laki yang penuh disiplin. Dia mengikuti jemaah dan meminta yang lain juga mengikuti mereka. Kaum Muslimin semua berangkat hijrah dengan diam-diam. Jadi tidak heran jika Umar juga mengikuti jejak mereka untuk menjaga ketentuan yang berlaku, dan supaya tidak timbul perasaan pada mereka yang pergi diam-diam bahwa keimanan Umar kepada Allah dan RasulNya lebih kuat dari mereka.

Umar sudah sampai di Quba'. Di Bani Amr bin Auf ia bersama keluarganya tinggal pada keluarga Rifa'ah bin Abdul-Munzir. Setelah Rasulullah yang hijrah ditemani Abu Bakar tiba, Umar termasuk yang menyambutnya dan pergi bersama-sama dengan rombongan itu ke Madinah. Seperti Rasulullah dan Muslimin yang lain Umar juga ikut bekerja membangun masjid dan tempat tinggal Rasulullah. Setelah itu Rasulullah s.a.w. pindah dari rumah Abu Ayyub Al-Ansari.

Peristiwa hijrah ke Madinah ini merupakan permulaan zaman baru dan kebijaksanaan baru dalam sejarah Islam dan kaum Muslimin. Kaum Muhajirin yang hijrah dari Mekah berkumpul dengan mereka yang sudah menganut Islam di Madinah. Mereka kini merupakan suatu kekuatan yang dapat mengangkat martabat dan membina kaum Muslimin. Rasulullah menginginkan agar martabat mereka lebih tinggi, persatuan mereka lebih kuat. Dengan menjalin pertalian yang lebih erat antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar, maka rasa persatuan dan harga diri mereka itu akan lebih kuat lagi. Oleh kerana itu diajaknya mereka saling bersaudara setiap dua orang. Dia sendiri mempersaudarakan Ali bin Abu Thalib; Hamzah pamannya dipersaudarakan dengan bekas budaknya Zaid bin Harisah; Abu Bakar dipersaudarakan dengan Kharijah bin Zaid; juga setiap orang dari kaum Muhajirin dipersaudarakan dengan seorang dari Ansar, yang oleh Rasulullah dijadikan hukum saudara sedarah dan senasab. Dalam hal ini Umar bin Al-Khattab dipersaudarakan dengan Utban bin Malik, saudara Bani Salim bin Auf bin Amr bin Auf Al-Khazraji.[1]

1. Menurut sumber-sumber Ibnu Sa'ad disebutkan bahwa Rasulullah mempersaudarakan Abu Bakar dengan Umar, sumber lain menyebutkan bahwa ia mempersaudarakan Umar dengan Uwaim bin Sa'idah; sumber ketiga menyebutkan Umar dipersaudarakan dengan Mu'az bin Afra'. Kemudian terdapat lagi beberapa sumber lain seperti yang dicatat oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bārī*. Sumber yang sudah masyhur dan mutawatir menyebutkan bahwa Umar dipersaudarakan dengan Utban bin Malik.

Cara mempersaudarakan demikian memperkuat kedudukan Muslimin di Madinah, sehingga kaum musyrik dan Yahudi benar-benar memperhitungkan kekuatan mereka. Kerana itu kalangan Yahudi tanpa ragu lagi mengajak damai dengan Rasulullah. Mereka membuat perjanjian dengan Rasulullah yang menjamin adanya kebebasan beragama dan kebebasan menyatakan pendapat serta menghormati kota Madinah, menghormati kehidupan dan harta dan larangan melakukan kejahatan. Persetujuan ini memperlemah kedudukan Aus dan Khazraj yang masih tetap musyrik, dan sekaligus memperkuat kedudukan kaum Muslimin.

Kedudukan dan kekuatan yang dicapai Muslimin dalam kehidupan masyarakat di Madinah telah membuka cakrawala baru bagi Umar bin Al-Khattab, yang selama di Mekah tak pernah ada. Dia laki-laki yang penuh disiplin, laki-laki bijaksana yang telah berjuang demi disiplin. Kaum Muslimin di Mekah merupakan kaum minoritas yang dilindungi oleh keimanan mereka yang kuat kepada Allah dan RasulNya sehingga mereka tidak tergoda dan tidak menjadi lemah, dengan bersikap negatif dalam perlawanan terhadap mereka yang mencuba menggoda agar meninggalkan agama Allah. Perlawanan negatif demikian tidak sesuai dengan watak Umar yang selalu memberontak meluap-luap menantang siapa saja yang mau merintanginya. Untuk itu di Mekah tidak cukup tempat untuk melaksanakan segala kegiatannya sehingga menampakkan hasil. Tetapi dalam kehidupan Muslimin sekarang di Madinah dengan segala disiplinnya yang begitu jelas, bagi Umar sudah tiba saatnya untuk memperlihatkan keperibadiannya dan harus ada pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan ada sifat-sifat Umar yang di Mekah dulu tak terlihat sudah mulai tampak: sebagai manusia yang dapat melihat peristiwa sebelum terjadi, dan apa yang terjadi seolah sudah diduganya.

Umar dan permulaan azan

Sesudah Rasulullah merasa tenang di Madinah, pada waktunya tanpa dipanggil orang-orang datang berkumpul untuk salat. Rasulullah ingin menggunakan terompet seperti terompet orang Yahudi untuk memanggil Muslimin. Tetapi ia tidak menyukai trompet, maka dimintanya menggunakan genta yang ditabuh pada waktu salat seperti dilakukan orang Nasrani. Genta dibuat dengan menugaskan Umar agar keesokannya membeli dua potong kayu. Sementara Umar sedang tidur di rumahnya ia bermimpi: "Jangan gunakan genta, tetapi untuk salat serukanlah azan." Umar pergi menemui Rasulullah memberitahukan mimpinya. Tetapi wahyu sudah mendahuluinya. Ada juga disebutkan bahwa Abdullah bin Zaid (bin Sa'labah)

sudah lebih dulu datang kepada Rasulullah dengan mengatakan: "Rasulullah, semalam saya seperti bermimpi: Ada laki-laki berpakaian hijau lewat di depan saya membawa genta. Saya tanyakan kepadanya:

"Hai hamba Allah, akan Anda jual genta itu?"

"Akan Anda apakan?" Orang itu bertanya.

"Untuk memanggil orang salat," jawab saya.

"Boleh saya tunjukkan yang lebih baik?" tanyanya lagi.

Kemudian ia menyebutkan kepadanya lafaz azan itu.

Rasulullah pun lalu menyuruh Bilal dan ia menyerukan azan dengan lafaz itu. Umar di rumahnya mendengar suara azan itu, ia keluar menemui Rasulullah sambil menyeret jubahnya dan berkata: "Rasulullah, demi Yang mengutus Anda dengan sebenarnya, saya bermimpi seperti itu."

Sejak itu suara azan bergema di udara Madinah setiap hari lima kali, dan ini merupakan bukti yang nyata bahwa Muslimin kini di atas angin, lebih unggul. Azan untuk salat merupakan seruan kepada disiplin yang menambah kekuatan orang yang berpegang pada disiplin itu. Bahwa hal ini sudah dikatakan Umar sebelum turun wahyu, suatu bukti bahwa agama telah menyerap ke dalam diri orang kuat ini, sehingga fikirannya hanya tertumpu pada disiplin yang akan membuat agama ini makin kukuh dan tersebar luas.

Tetapi orang-orang Yahudi dan kaum musyrik yang masih berpegang pada kepercayaan mereka sudah merasa jemu. Mereka mulai berkomplot dan mengadakan oposisi. Dalam menghadapi persekongkolan itu banyak cara yang ditempuh Muslimin, termasuk cara-cara kekerasan kalau perlu. Seperti yang lain Umar bin Al-Khattab juga ikut mengadakan perlawanan.

Dengan maksud menakut-nakuti pihak Yahudi dan kaum munafik dan untuk meyakinkan pihak Quraisy, bahwa lebih baik mereka menempuh jalan damai demi kebebasan berdakwah agama, Rasulullah mengirim beberapa ekspedisi dan pimpinannya diserahkan kepada Hamzah bin Abdul-Muttalib, Ubaidah bin Al-Haris, Sa'ad bin Abu Waqqas dan Abdullah bin Jahsy, seperti juga sebagian ekspedisi yang dipimpin sendiri oleh Nabi. Buku-buku biografi dan buku-buku sejarah sama sekali tak ada yang menyebutkan bahwa Umar pernah terlibat dalam ekspedisi yang pertama ini. Barangkali Rasulullah lebih menyukai ia tinggal di Madinah mengingat kebijakannya yang baik serta keterusterangannya dalam menegakkan kebenaran. Hal ini terlihat tatkala ada delegasi Nasrani dari Najran datang ke Madinah mau berdebat dengan Rasulullah. Tetapi perdebatan mereka, juga perdebatan Yahudi, ditolak dengan firman Allah:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللَّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ، فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ. (آل عمران: ٦٤)

"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah yang sama antara kami dengan kamu: bahwa kita takkan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita tak akan saling mempertuhan satu sama lain selain Allah. Jika mereka berpaling; katakanlah: Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud pada kehendak Allah)." (Ali Imran: 64)

Kemudian ia mengajak delegasi itu menerima apa yang sudah diwahyukan itu atau saling berdoa.[1] Tetapi pihak Nasrani berpendapat akan kembali kepada masyarakat mereka tanpa mengadakan *mubāhalah*. Mereka juga melihat Nabi sangat teguh berpegang pada keadilan. Mereka ingin supaya dikirim orang bersama mereka yang dapat memberikan keputusan mengenai hal-hal yang mereka perselisihkan. Kata Rasulullah kepada mereka: Ke marilah petang nanti; akan saya utus orang yang kuat dan jujur bersama kalian.

Ibnu Hisyam menceritakan bahwa Umar bin Al-Khattab ketika itu berkata: Yang paling saya sukai waktu itu ialah pimpinan, dengan harapan sayalah yang akan menjadi pemimpin itu. Saya pergi ke masjid akan salat zohor dengan datang lebih dulu. Selesai Rasulullah s.a.w. mengucapkan salam, ia melihat ke kanan dan ke kiri. Saya sengaja menjulurkan kepala lebih tinggi supaya ia melihat saya. Sementara ia sedang mencari-cari dengan pandangannya, terlihat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Ia dipanggilnya seraya

1. *Yulā'inu,* sama dengan *Yabtahilu*, atau *mubāhalah* yang dalam terjemahan ini kadang disamakan dengan saling berdoa. Nabi mengusulkan kepada pihak Kristen mengadakan *mubāhalah,* suatu pertemuan khidmat dengan masing-masing pihak yang mempertahankan pendiriannya berdoa sungguh-sungguh kepada Allah, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. *"Barangsiapa berbantah dengan engkau sesudah engkau memperoleh ilmu, katakanlah: Marilah, mari kita kumpulkan bersama-sama —anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu, diri kami sendiri dan diri kamu; kemudian kita bermohon sungguh-sungguh, agar laknat Allah menimpa pihak yang berdusta."* (Ali Imran: 61). Mereka yang benar-benar murni dan benar-benar yakin tak akan ragu. Tetapi pihak Nasrani di sini mengundurkan diri. — Pent.

katanya: "Anda pergilah bersama mereka dan selesaikan apa yang mereka perselisihkan dengan adil dan benar." Setelah itu Abu Ubaidah berangkat.

Sebenarnya Umar sangat mengharapkan dia yang akan ditunjuk oleh Rasulullah menjadi penengah, seperti yang biasa dilakukannya sejak nenek moyangnya dulu di zaman jahiliah, jika terjadi perselisihan di antara para kabilah. Tetapi pilihan Nabi jatuh kepada Abu Ubaidah, padahal Umar begitu dekat di hatinya. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah menginginkan Umar tetap berada di Madinah. Keterusterangannya, keberanian serta pandangannya yang tepat sangat diperlukan. Tetapi mungkin juga ia khawatir mengingat watak Umar yang keras, maka yang dipilihnya Abu Ubaidah, kerana selain kejujurannya, sikapnya lemah lembut dan periang.

Umar, Perang Badar dan tawanan perang

Quraisy tidak puas dengan perdamaian yang ditawarkan Rasulullah agar memberikan kebebasan orang berdakwah demi agama Allah. Mereka bahkan tetap memperlihatkan permusuhan kepadanya dan kepada sahabat-sahabatnya. Tatkala Rasulullah dengan kekuatan tiga ratus orang Muslimin keluar menyongsong mereka di Badar, dan dia tahu bahwa di pihak Mekah yang datang dengan kekuatan lebih dari seribu orang, ia bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya: "Akan tetap menghadapi perang dengan mereka atau akan kembali ke Madinah."

Umar dan Abu Bakar menyarankan lebih baik mereka dihadapi. Setelah pertempuran dimulai, dan perang pun berkobar, korban pertama di pihak Muslimin adalah Mihja', bekas budak Umar bin Al-Khattab. Di tengah-tengah pertempuran itu Umar pun sempat membunuh saudara ibunya, Al-Ash bin Hisyam. Disebutkan bahwa ketika itu Umar bertemu dengan Sa'id, anak Al-Ash, maka katanya: "Saya lihat Anda seperti menyimpan sesuatu dalam hati Anda. Saya lihat Anda mengira saya sudah membunuh ayah Anda. Kalaupun saya bunuh dia, tidak perlu saya meminta maaf kepada Anda, sebab yang saya bunuh paman saya, saudara ibu saya Al-Ash bin Hisyam bin Al-Mughirah. Tentang bapa Anda, ketika saya melewatinya ia sedang mencari-cari sesuatu seperti lembu mencari tanduknya. Saya menghindar dari dia. Lalu ia mendatangi Ulaiya, sepupunya, maka dibunuhnyalah dia."

Kata-kata yang diucapkan Umar ini merupakan yang pertama kali dikutip tentang dia dalam perang ini, perang yang telah membentuk sejarah Islam dan sejarah dunia ke dalam bentuk baru. Perang ini melukiskan pengaruh yang ditanamkan Islam ke dalam diri Umar dengan sangat jelas sekali. Demi agama ini orang harus menganggap segalanya itu tak ada artinya, ia tak boleh ragu ketika terjadi jika ia harus berhadapan dengan

saudara atau dengan kerabat dekat. Ia mempersembahkan hidupnya untuk Allah dan di jalan Allah. Dengan pertimbangan apa pun ia tak boleh ragu dalam membela agama Allah.

Muslimin menawan tujuh puluh orang Quraisy, kebanyakan pemimpin-pemimpin dari orang-orang berpengaruh di kalangan mereka. Umar bin Al-Khattab termasuk orang yang paling keras ingin membunuh para tawanan itu. Tetapi para tawanan itu masih ingin hidup dengan jalan penebusan. Mereka mengutus orang kepada Abu Bakar agar membicarakan dengan Rasulullah untuk bermurah hati kepada mereka dan mereka bersedia membayar tebusan. Abu Bakar berjanji akan berusaha. Tetapi kerana mereka khawatir Umar akan mempersulit keadaan, mereka juga mengutus orang kepada Umar dengan pesan seperti kepada Abu Bakar. Tetapi Umar menatap mereka penuh curiga. Abu Bakar datang menemui Rasulullah dengan permintaan agar bermurah hati kepada para tawanan perang itu atau menerima tebusan dari mereka, yang berarti dengan demikian akan memperkuat Muslimin. Tetapi Umar tetap keras dan tegar. "Rasulullah," katanya. "Mereka musuh-musuh Allah. Dulu mereka mendustakan, memerangi dan mengusir Rasulullah. Penggal sajalah leher mereka. Mereka inilah biang orang-orang kafir, pemuka-pemuka orang sesat. Allah sudah menghina kaum musyrik itu dengan Islam."

Dalam hal ini Rasulullah bermusyawarah dengan Muslimin dan berakhir dengan menerima tebusan dan Nabi membebaskan mereka. Tetapi tak lama sesudah itu datang wahyu dengan firman Allah ini:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِي الأَرْضِ، تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا، وَاللَّهُ يُرِيدُ الآخِرَةَ. وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. (الأنفال: ٦٧)

"Tidak sepatutnya seorang nabi akan mempunyai tawanan-tawanan perang, sebelum ia selesai berjuang di dunia. Kamu menghendaki harta benda dunia; Allah menghendaki akhirat. Allah Mahakuasa, Mahabijaksana." (Al-Anfal: 67)

Begitulah Umar, memberikan pendapatnya sekitar peristiwa Badar, seolah sudah melihat peristiwa itu sebelum terjadi, seperti halnya dengan soal azan untuk salat. Dengan demikian Nabi dan kaum Muslimin sangat menghargai pendapatnya, kedudukannya makin tinggi di samping Nabi dan di kalangan kaum Muslimin umumnya.

Sekarang datang Mikraz bin Hafs hendak menebus Suhail bin Amr. Suhail ini seorang orator ulung. Melihat Mikraz melakukan tebusan, cepat-cepat Umar menemui Rasulullah seraya katanya: "Izinkan saya mencabut dua gigi seri Suhail bin Amr ini supaya lidahnya menjulur ke luar dan tidak lagi berpidato mencerca Anda di mana-mana."

Tetapi Rasulullah menjawab: "Saya tidak akan memperlakukannya secara kejam, supaya Allah tidak memperlakukan saya demikian, sekalipun saya seorang Nabi."

Ucapan Umar itu terus terang menunjukkan kegigihannya mengenai pendapatnya untuk tidak membiarkan para tawanan yang berkemampuan kembali mengadakan perlawanan kepada kaum Muslimin. Ia sangat menekankan pendapatnya itu kendati masyarakat Muslimin sudah memutuskan menerima tebusan.

Wahyu turun memperkuat pendapat Umar mengenai para tawanan perang. Ini juga yang membuat Umar makin dekat di hati Nabi. Ia telah menjadi pendampingnya seperti juga Abu Bakar. Hafsah puteri Umar isteri Khunais bin Huzafah, adalah salah seorang yang mula-mula dalam Islam. Tetapi Hafsah ditinggalkan wafat oleh Khunais beberapa bulan sebelum Perang Badar. Kemudian Rasulullah menikah dengan Hafsah, seperti dengan Aisyah puteri Abu Bakar sebelum itu. Pertalian semenda ini makin mempererat hubungan Nabi dengan Umar, sehingga dengan demikian lebih memudahkan Umar sering datang menemui Nabi, seperti juga Abu Bakar.

Umar dalam Perang Uhud

Tahun berikutnya cepat-cepat Quraisy mengadakan persiapan untuk melakukan balas dendam terhadap kekalahannya di Badar. Para sahabat menyarankan kepada Rasulullah untuk keluar menyongsong musuh di Uhud, di luar kota Madinah. Rasulullah masuk ke rumahnya, disusul oleh Abu Bakar dan Umar, yang kemudian mengenakan ikat kepala dan baju besinya. Dengan menyandang pedang ia berangkat bersama sahabat-sahabatnya hendak menghadapi musuh. Sampai menjelang tengah hari pasukan Muslimin di pihak yang menang. Tetapi kemudian keadaan berbalik menimpa mereka tatkala pasukan pemanah melanggar perintah Rasulullah. Mereka turun dari markas mereka di atas bukit, ikut yang lain memperebutkan rampasan perang. Kesempatan ini digunakan oleh Khalid bin Al-Walid memutar pasukan berkuda Quraisy ke belakang pasukan Muslimin. Kemudian ia berteriak sekeras-kerasnya yang membuat pihak Quraisy kembali menyerang Muhammad dan sahabat-sahabatnya, yang sedang sibuk mengumpulkan rampasan perang. Kerana serangan Quraisy

itu sekarang pasukan Muslimin menjadi kacau dan barisan centang-perenang, keadaan makin panik dan mereka cerai-berai setelah seorang musyrik berteriak: Muhammad sudah terbunuh!

Mendengar teriakan itu terbayang oleh pihak Muslimin bahwa mereka dan agama yang mereka imani tidak akan lagi tetap hidup. Agama ini tetap hidup dan mereka juga tetap hidup kerana Allah sudah menjanjikan kepada RasulNya kemenangan. Sekarang Rasulullah sudah terbunuh di tangan kaum musyrik, dan sahabat-sahabatnya sudah mengalami kekalahan dihajar oleh pihak musyrik! Bahkan tokoh-tokoh Muhajirin dan Ansar pun sudah pasrah dan sudah putus asa. Mereka lalu pergi menyendiri dan duduk-duduk di sisi gunung. Ketika itulah kemudian Anas bin An-Nadhr datang ke tempat mereka. Dilihatnya juga ada Umar bin Al-Khattab, Talhah bin Ubaidullah dan beberapa orang lagi kaum Muslimin yang sedang dalam keadaan kacau balau dan putus asa, tak tahu apa yang harus diperbuat. Ketika itu ia berkata kepada mereka:

"Mengapa kamu duduk-duduk di sini?!"

"Rasulullah sudah terbunuh." Mereka menjawab.

"Untuk apa lagi kita hidup sesudah itu. Bangunlah! Biarlah kita juga mati untuk tujuan yang sama."

Sesudah itu ia maju menghadapi musuh. Ia bertempur mati-matian, bertempur tiada taranya. Ia menemui ajalnya setelah mengalami tujuh puluh pukulan musuh, sehingga ketika itu orang sudah tidak dapat mengenalnya lagi, kalau tidak kerana saudara perempuannya yang datang dan dapat mengenalnya dari ujung jarinya.

Tetapi setelah kemudian Muslimin tahu bahwa Rasulullah masih hidup, keimanan mereka kembali menggugah mereka, bahwa Allah akan menolong RasulNya. Abu Bakar, Umar, Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam dan yang lain bergegas melindunginya. Mengetahui keadaan ini Khalid bin Al-Walid naik ke atas bukit memimpin pasukan berkuda dengan tujuan menghabisi Muhammad dan orang-orang di sekitarnya. Tetapi Umar bin Al-Khattab dan beberapa orang lagi dari pihak Muslimin sudah siap menghadapi Khalid dan pasukan berkudanya. Mati-matian mereka mengadakan perlawanan dan melindungi Rasulullah sampai berhasil mengusir musuh mundur. Tujuan Khalid tidak tercapai.

Di atas sudah kita sebutkan tentang Umar dan apa yang diduganya akan terjadi, seperti soal azan untuk salat, membuktikan bahwa agama telah menyerap ke dalam diri orang kuat ini, sehingga fikirannya hanya tertumpu pada disiplin yang akan membuat agama ini makin kukuh dan tersebar lebih luas. Sikap Umar terhadap tawanan Perang Badar dan wahyu yang

kemudian turun memperkuat pendapatnya serta sikapnya menghadapi Khalid bin Al-Walid sebelum menyergap Nabi dan orang-orang di sekitarnya, kedua sikapnya ini sudah menunjukkan bukti yang kuat sekali tentang menyatunya agama Allah ke dalam diri Umar begitu rupa sehingga ia begitu bersemangat dan makin kuat hendak membelanya. Tidak heran, sejak mudanya hatinya sudah teguh pada apa yang diyakininya, dan orang demikian bersedia menyerahkan hidupnya demi keyakinannya. Kita sudah melihat beberapa posisi Umar di masa jahiliah. Semangatnya atau fanatiknya yang begitu besar terhadap Quraisy di luar kabilah-kabilah yang lain, juga semangatnya dalam menghadapi dakwah Muhammad, sehingga dia sendiri juga ikut menyiksa kaum Muslimin yang mula-mula. Setelah mendapat hidayah dan Allah membimbing hatinya dengan iman yang kuat kepada-Nya, ia berdiri tegak di samping agama Allah, membelanya dengan semangat dan cara yang sama seperti ketika memeranginya dulu. Sekarang, setelah Muslimin dapat agama dan Nabinya, dalam membela agama ini Umar mau mengorbankan segalanya, juga mau mengorbankan nyawanya. Rasa putus asa yang sempat menimpanya dan menimpa Muslimin yang lain tatkala pihak Quraisy mengatakan Nabi sudah meninggal, menjadi sebagian rasa semangatnya terhadap agama ini, sehingga rasa sedihnya itu membuatnya lepas dari ketajaman fikirannya. Tetapi setelah diketahuinya bahwa Rasulullah masih hidup, ia tampil menyerahkan seluruh hidupnya demi imannya itu, dan Allah memberi kemenangan kepadanya melawan jenderal jenius yang sangat dibanggakan Quraisy itu dan telah memberi keuntungan kepada mereka dalam Perang Uhud.

Tetapi iman dan semangat Umar terhadap imannya itu tak dapat menahan kebanggaan dirinya, tak dapat menahan kepercayaannya kepada pendapatnya di depan Rasulullah sendiri. Dalam membanggakan pendapatnya Umar termasuk orang yang paling kuat alasannya di kalangan Muslimin, dan paling menonjol. Memang benar bahwa Muslimin, semuanya tidak mengenal lemah, dan ada yang menyampaikan pendapatnya kepada Rasulullah dan berdebat untuk mempertahankan pendapatnya atau mau meyakinkan lawan bicaranya, yang memang sudah menjadi ciri khas orang-orang yang berpendirian kuat di masa-masa revolusi, kerana dengan itu mereka ingin pendirian yang menjadi cita-citanya mencapai tujuan. Tetapi Umar yang paling berterus terang dan paling berani. Tanpa mengurangi cintanya kepada Rasulullah serta kuatnya iman akan risalahnya, ia mau menyampaikan pendapatnya di depan Rasulullah dan mau mempertahankannya. Sudah kita lihat sikapnya mengenai tawanan Perang Badar, bagaimana ia meminta izin akan mencabut dua gigi seri Suhail bin Amr sesudah Muslimin

menerima tebusan para tawanan itu. Dan kelak kita akan melihat sikap demikian ini dalam persahabatannya dengan Rasulullah dan pada masa pemerintahan Abu Bakar. Kita akan melihat ijtihadnya di masa Rasulullah yang kemudian sebagian dikuatkan oleh Al-Quran, di samping ketentuan-ketentuan hukum dan prinsip-prinsip hasil ijtihadnya yang kita lihat sesudah Rasulullah wafat, yang sampai sekarang tetap menjadi pegangan kaum Muslimin.

Setelah Rasulullah selesai menghadapi perang dengan Bani Mustaliq, ada dua orang dari kalangan Muslimin yang bertengkar memperebutkan mata air; yang seorang dari kalangan Muhajirin dan yang seorang lagi dari Ansar. Yang dari Muhajirin berteriak: Saudara-saudara Muhajirin! Dibalas oleh Ansar: Saudara-saudara Ansar! Pada waktu itulah Abdullah bin Ubai bin Salul, pemimpin kaum munafik di Madinah berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Di kota kita ini sudah banyak kaum Muhajirin. Penggabungan kita dengan mereka akan seperti kata peribahasa: 'Seperti membesarkan anak harimau.' Sungguh, kalau kita sudah kembali ke Madinah, orang yang berkuasa akan mengusir orang yang lebih hina." Kata-kata ini disampaikan kepada Rasulullah, yang ketika itu ada Umar bin Al-Khattab Umar naik pitam dan katanya:

"Rasulullah, perintahkan kepada Abbad bin Bisyir supaya membunuhnya."

Tetapi Rasulullah menjawab: "Umar, bagaimana kalau sampai menjadi pembicaraan orang, bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya sendiri." Lalu ia meminta diumumkan supaya kaum Muslimin segera berangkat pada waktu yang tidak biasa mereka lakukan.

Ijtihad Umar di masa Rasulullah

Abdullah bin Ubai menemui Rasulullah dan membantah bahwa ia pernah berkata demikian. Tetapi wahyu datang mendustakannya. Ketika itu Abdullah anak Abdullah bin Ubai — yang sudah menganut Islam dengan baik — berkata: "Rasulullah, saya mendengar Anda menginginkan Abdullah bin Ubai dibunuh. Kalau memang begitu, berikanlah tugas itu kepada saya, akan saya bawakan kepalanya kepada Anda. Orang-orang Khazraj sudah tahu, tak ada orang yang begitu berbakti kepada ayahnya seperti yang saya lakukan. Saya khawatir Anda akan menyerahkan tugas ini kepada orang lain. Kalau sampai orang lain itu yang membunuhnya, saya tak akan dapat menahan diri membiarkan orang yang membunuh ayah saya berjalan bebas. Tentu akan saya bunuh dia dan berarti saya membunuh orang beriman yang membunuh orang kafir, dan saya akan masuk neraka."

Rasulullah menjawab: "Kita tidak akan membunuhnya. Bahkan kita harus berlaku baik kepadanya, harus menemaninya baik-baik selama dia masih bersama dengan kita."

Sejak itu penduduk Madinah melihat kepada Abdullah bin Ubai dengan penuh curiga dan tidak lagi menghargainya. Tatkala pada suatu hari Nabi sedang berbicara dengan Umar mengenai masalah-masalah kaum Muslimin, sampai juga menyebut-nyebut Abdullah bin Ubai dan yang juga disalahkan oleh golongannya sendiri.

"Umar, bagaimana pendapatmu," kata Rasulullah. "Ya, kalau Anda bunuh dia ketika Anda katakan kepada saya supaya dibunuh saja, tentu akan jadi gempar kerananya. Kalau sekarang saya suruh bunuh tentu akan Anda bunuh."

"Sungguh sudah saya ketahui bahwa perintah Rasulullah lebih besar artinya daripada perintah saya," jawab Umar.

Sesudah Abdullah bin Ubai meninggal dan Nabi bermaksud menyembahyangkannya, Umar segera mengingatkan tipu daya dan kejahatan orang itu terhadap Islam, dengan membacakan firman Allah:

اِسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لاَ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ. إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ. ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ. وَاللَّهُ لاَ يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.

(التوبة: ٨٠)

"Engkau memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak memohonkan ampunan, namun jika engkau memohonkan ampunan sampai tujuh puluh kali sekalipun, Allah tidak akan mengampuni, sebab mereka sudah mengingkari Allah dan RasulNya. Allah tidak memberi petunjuk kepada golongan orang fasik." (At-Taubah: 80)

Nabi tersenyum melihat semangat Umar demikian rupa menyerang orang yang sudah meninggal seraya katanya: "Kalau saya tahu dengan menambah lebih dari tujuh puluh dapat diampuni akan kutambah." Nabi menyembahyangkan juga dan ikut mengantarkan sampai selesai penguburan. Setelah itu datang firman Allah:

وَلاَ تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلاَ تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ. إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ. (التوبة: ٨٤)

"Sekali-kali janganlah kau menyembahyangkan siapa pun dari mereka yang mati, juga janganlah berdiri di atas kuburannya; mereka mengingkari Allah dan RasulNya, dan mati dalam keadaan fasik." (At-Taubah: 84)

Rasulullah mengumumkan tentang keberangkatan menunaikan ibadah haji pada tahun keenam sesudah hijrah ke Madinah. Sesampainya ke dekat Mekah, pasukan berkuda Quraisy menghadangnya dan melarang memasuki Mekah. Mereka bersumpah bahwa Muhammad tak boleh masuk dengan paksa, padahal kedatangan Rasulullah untuk menunaikan ibadah haji, bukan untuk berperang. Oleh kerana itu ia dan sahabat-sahabatnya berhenti di Hudaibiyah dan bermaksud mengadakan perundingan dengan pihak Quraisy agar dibukakan jalan untuk melakukan tawaf di Ka'bah dan menyelesaikan kewajiban haji. Ia memanggil Umar bin Al-Khattab supaya memasuki Mekah dan berbicara dengan Quraisy mengenai maksud kedatangannya. Tetapi Umar berkata:

"Rasulullah, saya khawatir Quraisy akan mengadakan tindakan terhadap saya, mengingat di Mekah sudah tidak ada lagi Bani Adi bin Ka'ab yang akan melindungi saya. Quraisy sudah cukup mengetahui bagaimana permusuhan saya dan tindakan tegas saya terhadap mereka dulu. Saya ingin menyarankan orang yang lebih baik dalam hal ini daripada saya, yaitu Usman bin Affan."

Usman pun memasuki Mekah. Lama ia mengadakan pembicaraan dengan Quraisy dan terpisah dari Muslimin, sehingga dikira ia sudah dibunuh. Maka Rasulullah dan sahabat-sahabatnya mengadakan ikrar atau yang dikenal dengan Bai'at Ridhwan akan memerangi Quraisy kalau sampai Usman dibunuh. Tetapi tak lama kemudian Usman kembali dan mengatakan bahwa untuk menjaga kewibawaan Quraisy di kalangan orang-orang Arab mereka menolak kedatangan Muslimin ke Mekah tahun ini. Namun mereka tidak menolak perundingan untuk keluar dari suasana permusuhan, sesudah diyakinkan bahwa Muhammad datang akan menunaikan ibadah haji, bukan untuk berperang. Pembicaraan dilanjutkan antara kedua pihak untuk mengadakan perjanjian dan mencari perdamaian. Tetapi Umar tampaknya sudah kesal benar kerana Nabi menyetujui pembicaraan demikian, sehingga ia melompat dan pergi menemui Abu Bakar, dan katanya:

"Abu Bakar, bukankah dia Rasulullah?"

"Ya, memang!" Abu Bakar menjawab.

"Bukankah kita ini Muslimin?" tanya Umar lagi.

"Ya, memang!" kata Abu Bakar.

"Bukankah mereka kaum musyrik?" Umar melanjutkan.

"Ya, benar!" jawab Abu Bakar.

"Mengapa kita mau direndahkan dalam soal agama kita?" tanya Umar.

Akhirnya kata Abu Bakar kepada Umar: "Umar, duduklah, taatilah dia dan jangan langgar perintahnya. Saya bersaksi, bahwa dia Rasulullah." Umar pun kemudian berkata: "Saya bersaksi bahwa dia Rasulullah."

Umar merasa tidak puas pembicaraannya dengan Abu Bakar. Ia pergi menemui Rasulullah dengan garis-garis kemarahan masih membayang di mukanya. Maka katanya: "Rasulullah, bukankah Anda Rasulullah?"

"Ya, memang," jawab Nabi.

"Bukankah kita ini Muslimin?" tanya Umar lagi.

"Ya, memang!"

"Bukankah mereka kaum musyrik?"

"Ya, benar!"

"Mengapa kita mau direndahkan dalam soal agama kita?" tanya Umar lagi.

Lalu kata Rasulullah: "Saya hamba Allah dan RasulNya. Saya tidak akan melanggar perintahNya, dan Dia tidak akan menyesatkan saya."

Dengan jawaban itu Umar terdiam. Setelah itu kemudian ia pernah berkata:

"Saya masih mengeluarkan zakat, berpuasa, salat dan membebaskan budak di antara yang saya kerjakan waktu itu, sebab saya khawatirkan kata-kata yang saya ucapkan itu, sementara saya mengharapkan segala yang terbaik."

Kita lihat bagaimana ia begitu percaya diri dan sangat membanggakan pendapatnya. Betapa Umar tidak akan merasa bangga dengan pendapatnya itu kerana Al-Quran sudah memperkuat sikapnya dalam menghadapi para tawanan Badar. Ia tetap dengan pendapatnya bahwa Abdullah bin Ubai harus dibunuh sampai kemudian ia dapat diyakinkan bahwa perintah Rasulullah lebih besar artinya daripada perintahnya. Begitu juga ia masih bertahan dengan pendapatnya mengenai Perjanjian Hudaibiyah, sampai kemudian turun wahyu memperkuat Rasulullah dan disebutkan bahwa perjanjian itu akan merupakan kemenangan besar. Perdebatannya dengan Rasulullah seperti ia berdebat dengan orang lain sebelum dapat dibuktikan kebenarannya, baik dengan wahyu atau melihat bukti yang nyata atau sebaliknya.

Kita melihat bahwa dengan fikirannya Umar tidak berorientasi kepada teori-teori yang abstrak yang disusun dan diuji cuba agar dapat dijadikan pegangan yang logis, tetapi langsung orientasinya kepada Islam, seperti sebelum itu, dengan pengalaman yang praktis dalam kenyataan hidup yang dihadapinya. Pengalaman praktis ini jugalah yang menggugah fikirannya

mengenai para tawanan Badar, mengenai Abdullah bin Ubai dan mengenai Perjanjian Hudaibiyah. Ini juga yang kemudian menggugah fikirannya, yang tidak disertai turunnya wahyu, mengenai persoalan-persoalan umat Islam umumnya, atau yang khusus mengenai Nabi.

Kegemaran penduduk Mekah memang minuman keras, dan Umar pun di masa jahiliah termasuk orang yang sudah sangat kecanduan khamar. Ketika itu kaum Muslimin juga minum minuman keras selama mereka masih tinggal di Mekah sampai beberapa tahun kemudian setelah hijrah ke Madinah. Umar melihat betapa minuman itu dapat membakar amarah hati orang dan membuat peminumnya saling mengecam dan memaki. Tidak jarang orang-orang Yahud dan kaum munafik menggunakan kesempatan minum-minuman itu untuk membangkitkan pertentangan lama antara Aus dengan Khazraj. Sehubungan dengan itu Umar menanyakan soal minuman keras ini kepada Rasulullah — ketika itu Al-Quran belum menyinggungnya — maka kata Nabi: Allahumma ya Allah, jelaskanlah soal ini kepada kami. Setelah itu kemudian turun ayat ini:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ. قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ. وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا. (البقرة: ٢١٩)

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah, keduanya mengandung dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." (Al-Baqarah: 219)

Kerana dalam ayat ini minuman belum merupakan larangan kaum Muslimin tetap saja menghabiskan waktu malam dengan minum-minuman khamar sebanyak-banyaknya. Kalau mereka melakukan salat, sudah tidak tahu lagi apa yang mereka baca. Kembali Umar bertanya dan katanya: Allahumma ya Allah, jelaskanlah tentang khamar itu kepada kami. Minuman ini merusak fikiran dan harta! Kemudian turun ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ.

(النساء: ٤٣)

"Orang-orang beriman! Janganlah kamu mendekati salat dalam keadaan mabuk supaya kamu tahu apa yang kamu ucapkan."

(An-Nisa': 43)

Sejak itu muazin Rasulullah berkata: Orang yang mabuk jangan mendekati salat. Kaum Muslimin sudah mulai mengurangi minum khamar kendati belum berhenti sama sekali. Pengaruh buruk yang ada pada sebagian mereka masih terasa. Ketika sedang minum-minum salah seorang dari Ansar sempat mencederai salah seorang dari Muhajirin dengan tulang unta yang mereka makan akibat perselisihan di antara mereka. Dan ada dua suku yang sedang mabuk bertengkar lalu mereka saling tikam. Umar kembali berkata setelah melihat semua itu: Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang hukum khamar ini dengan tegas, sebab ia telah merusak fikiran dan harta. Setelah itu firman Allah turun:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالأَنْصَابُ وَالأَزْلاَمُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلاَةِ. فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ. (المائدة: ٩٠-٩١)

"Hai orang-orang beriman! Bahwa khamar (anggur) dan judi, dan (persembahan kepada) batu-batu, atau meramal nasib dengan anak panah, suatu perbuatan keji buatan setan. Jauhilah supaya kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi maksud setan hanya akan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat. Tidakkah kamu hendak berhenti juga?" (Al-Maidah: 90-91)

Di kalangan Muslimin ada orang yang merasa kurang senang dengan larangan itu, lalu berkata: Mungkinkah khamar itu kotor, keji, padahal sudah bersarang di perut si polan dan si polan yang sudah terbunuh dalam Perang Uhud, di perut si anu dan si anu yang sudah terbunuh dalam Perang Badar? Maka firman Allah ini turun:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا، وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ. (المائدة: ٩٣)

"Bagi mereka yang beriman dan berbuat baik tiada berdosa atas apa yang mereka makan (waktu lalu), selama mereka menjaga diri dan beriman dan berbuat segala amal kebaikan, kemudian menjaga diri dan beriman kemudian sekali lagi menjaga diri dan berbuat baik. Allah mencintai orang yang berbuat amal kebaikan." (Al-Maidah: 93)

Demikian salah satu peranan Umar sehubungan dengan beberapa persoalan umat Islam secara umum sebelum ada ketentuan wahyu. Mengenai hubungan dengan Rasulullah secara peribadi dalam pandangan Umar bukan tidak sama dengan segala urusan Muslimin yang lain. Oleh kerananya tidak segan-segan ia membicarakannya dengan Nabi.

Bukhari menyebutkan dengan mengacu kepada Aisyah yang mengatakan: Umar berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Pasangkan hijablah untuk isteri-isterimu. Tetapi Nabi tidak melakukannya. Ketika itu isteri-isteri Nabi malam-malam pergi ke tempat-tempat orang buang air. Suatu ketika Umar bin Al-Khattab melihat Saudah binti Zam'ah — sosok badan perempuan ini tinggi — maka kata Umar: Saya mengenal Anda, Saudah. Harapannya supaya memakai hijab, maka Allah menurunkan ayat hijab." Disebutkan bahwa Umar berkata: "Rasulullah, yang datang kepada Anda ada orang yang baik, ada yang jahat. Sebaiknya para Ummul Mukminin (Ibu orang-orang beriman) suruh memakai hijab." Ayat hijab pun turun seperti firman Allah ini:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلاَ تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلاً مَعْرُوفًا. وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلاَ تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الأُولَى، وَأَقِمْنَ الصَّلاَةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ. إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْزَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً. (الأحزاب: ٣٢-٣٣)

"Wahai isteri-isteri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan lain mana pun; jika kamu bertakwa, janganlah terlalu lunak bicara, supaya orang yang ada penyakit di dalam hatinya, tidak bangkit nafsunya; tapi bicaralah dengan kata-kata yang baik. Dan tinggallah di rumah kamu dengan tenang, dan janganlah memamerkan diri seperti orang jahiliah dulu; dirikanlah salat dan keluarkanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan RasulNya; Allah hanya hendak menghilangkan segala yang nista dari kamu, ahli bait, dan membuat kamu benar-benar suci dan bersih." (Al-Ahzab: 32-33)

Dan firmanNya lagi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ. ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ. وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا. (الأحزاب: ٥٩)

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada isteri-isterimu, puteri-puterimu dan perempuan-perempuan beriman, agar mereka mengenakan jilbab (bila keluar), supaya mereka lebih mudah dikenal dan tidak diganggu. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih." (Al-Ahzab: 59)

Umar dan isteri-isteri Nabi

Masih ada peranan Umar yang lain dengan Nabi yang menyangkut hubungan peribadi, yang mungkin tidak akan diketahuinya kalau tidak kerana Hafsah sebagai salah seorang Ummul Mukminin. Suatu ketika isteri-isteri Nabi mengutus Zainab binti Jahsy kepadanya — yang ketika itu sedang di rumah Aisyah — mengatakan terus terang bahwa Nabi memperlakukan mereka tidak adil, dan kerana cintanya kepada Aisyah mereka merasa dirugikan. Setelah Maria melahirkan Ibrahim besar sekali cinta Rasulullah kepada bayinya ini. Hal ini dinyatakan oleh Hafsah dan Aisyah, diikuti oleh isteri-isterinya yang lain, sehingga Nabi bermaksud meninggalkan mereka dan mengancam akan menceraikan mereka.

Disebutkan dalam Hadis dari Ibnu Abbas bahwa ia bertanya kepada Umar, siapa dari dua isteri Nabi yang menunjukkan perasaan demikian itu.

"Hafsah dan Aisyah," jawab Umar. Kemudian katanya lagi: "Ya, sungguh di zaman jahiliah dulu, perempuan-perempuan tidak kami hargai. Baru setelah Allah memberikan ketentuan tentang mereka dan memberikan pula hak kepada mereka." Dan katanya lagi: "Ketika saya sedang dalam suatu urusan tiba-tiba isteri saya berkata:

"Cuba Anda berbuat begini atau begitu."

"Ada urusan apa Anda di sini, dan perlu apa dengan urusan saya," jawab saya.

"Aneh sekali Anda ini, Umar," dia pun membalas. "Anda tidak mau ditentang, padahal puteri kita menentang Rasulullah s.a.w. sehingga ia gusar sepanjang hari."

Kata Umar selanjutnya: "Saya ambil mantelku, saya pergi keluar menemui Hafsah.

"Anakku," kata saya kepadanya. "Anda menentang Rasulullah s.a.w. sampai ia merasa gusar sepanjang hari?!"

"Memang kami menentangnya," Hafsah menjawab.

"Anda harus tahu," kata saya. "Kuperingatkan Anda jangan teperdaya. Orang telah terpesona oleh kecantikannya sendiri dan mengira cinta Rasulullah s.a.w. hanya kerananya."

Kemudian saya pergi menemui Ummi Salamah, kerana kami masih berkerabat. Hal ini saya bicarakan dengan dia. Kata Ummi Salamah kepada saya: 'Aneh sekali Anda ini, Umar! Anda sudah ikut campur dalam segala hal, sampai-sampai mau mencampuri urusan Rasulullah s.a.w. dengan rumah tangganya!' Kata Umar lagi: 'Kata-katanya mempengaruhi saya sehingga tidak jadi saya melakukan apa yang sudah saya rencanakan. Saya pun pergi. Ada seorang kawan dari Ansar yang suka membawa berita kepada saya jika saya tidak hadir, kalau dia yang tidak hadir saya yang membawakan berita buat dia. Kami sedang dalam keadaan cemas kerana konon salah seorang raja Ghassan akan menuju ke tempat kami. Sementara kami sedang gelisah demikian, tiba-tiba temanku orang Ansar itu datang mengetuk pintu seraya berkata:

"Buka, buka pintu!"

"Orang Ghassan itu datang?!" tanya saya.

"Bukan," katanya. "Lebih penting dari itu. Rasulullah s.a.w. telah meninggalkan semua isterinya."

Kerana tunduk kepada Hafsah dan Aisyah! Saya ambil pakaianku dan saya pergi hendak menemuinya. Saya lihat Rasulullah s.a.w. di Masyrabah yang dinaikinya dengan anak tangga dari batang kurma yang berlekuk-lekuk. Pelayan Rasulullah orang hitam itu di atas anak tangga. Kata saya kepadanya: "Katakan ada Umar bin Al-Khattab." Saya pun diizinkan masuk. Kata Umar selanjutnya: "Maka saya ceritakan kepada Rasulullah s.a.w. peristiwa itu. Sesudah sampai pada cerita tentang Ummi Salamah ia tersenyum."

Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa Nabi meninggalkan isteri-isterinya sebulan penuh. Sesudah cukup satu bulan, ketika itu Muslimin yang sedang berada dalam Masjid sedang menekur dalam suasana kesedihan; mereka berkata: Rasulullah s.a.w. menceraikan isteri-isterinya. Ketika itulah Umar pergi hendak menemui Rasulullah s.a.w. di Masyrabah. Ia memanggil Rabah pembantunya supaya memintakan izin, tetapi Rabah tidak menjawab. Ia mengulangi permintaannya. Sesudah untuk kedua kalinya Rabah tidak memberikan jawaban, dengan suara lebih keras Umar berkata: "Rabah, mintakan saya izin kepada Rasulullah s.a.w. Saya kira dia sudah menduga kedatangan saya ini ada hubungannya dengan Hafsah. Sungguh, kalau dia menyuruh saya memenggal leher Hafsah, akan saya penggal lehernya."

Sekali ini Nabi memberi izin dan Umar pun masuk. Tak lama kemudian kata Umar: "Rasulullah, apa yang menyebabkan Anda tersinggung kerana para isteri itu. Kalau mereka Anda ceraikan, niscaya Tuhan di samping Anda, demikian juga para malaikat — Jibril dan Mikail — juga saya, Abu Bakar, dan semua orang beriman berada di pihak Anda." Ia terus bicara dengan Nabi sehingga bayangan kemarahan di wajahnya berangsur hilang dan ia pun tertawa.

Disebutkan bahwa Umar telah menemui isteri-isteri Nabi sesudah mereka ditinggalkan oleh Nabi dan berkata kepada mereka: "Kalau kamu tidak mau mengubah sikap kamu Allah akan menggantikan kamu dengan isteri-isteri yang lebih baik dari kamu semua."

Salah seorang dari mereka menjawab: "Umar, Rasulullah s.a.w. tak pernah menceramahi isteri-isterinya, mengapa Anda yang berceramah!"

Dalam hal ini firman Allah turun:

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ. وَاللَّهُ مَوْلاَكُمْ. وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَى بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا ، فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ، فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا. قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ. إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا ، وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلاَهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلاَئِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ. عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا. (التحريم: ٢-٥)

"Allah telah mewajibkan kepada kamu (hai manusia), melepaskan sumpah kamu (dalam beberapa hal); dan Allah Pelindung kamu, dan Dia Mahatahu, Mahabijaksana. Tatkala Nabi secara rahasia menyampaikan suatu berita kepada salah seorang isterinya, maka kemudian ia (isterinya) membocorkannya (kepada yang lain), dan Allah memberitahukan hal itu kepadanya (Nabi), ia memberitahukan sebagian dan menyembunyikan yang sebagian. Maka setelah ia memberitahukan hal demikian kepadanya (isterinya) ia berkata, "Siapa yang mengatakan ini kepadamu?" (Nabi) berkata, "Yang memberitahukan Yang Mahatahu, Maha Mengenal (segalanya)." Jika kamu berdua bertaubat kepada Allah, hatimu memang sudah cenderung; tetapi jika kamu saling membantu menentangnya,

sungguh Allah Pelindungnya, juga Jibril dan orang yang saleh di antara orang-orang beriman — dan sesudah itu, para malaikat akan melindungi(nya). Kiranya Tuhannya, jika ia menceraikan kamu (semua), memberinya ganti isteri-isteri yang lebih baik dari kamu, — perempuan-perempuan yang patuh menyerahkan kehendak, yang beriman, yang patuh, yang bertaubat, yang beribadah, yang mengembara (karena iman) dan yang berpuasa, — yang pernah bersuami, yang perawan."

(Al-Tahrim: 2-5)

Sesudah ayat-ayat turun Rasulullah kembali kepada isteri-isterinya yang sudah bertaubat.[1]

Semua sejarawan mencatat peristiwa ini, yakni bahwa wahyu itu memperkuat pendapat Umar. Menurut *Sahih* Umar berkata: "Tuhan menyetujui pendapat saya dalam tiga hal." Kata saya: "Rasulullah, kita jadikan *Maqām* Ibrahim tempat salat."

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى.

Kata saya: "Rasulullah, sebaiknya isteri-isteri Anda itu mengenakan hijab, sebab yang berbicara kepada mereka ada orang yang baik, ada yang jahat." Maka turun ayat hijab. Tatkala isteri-isteri Nabi s.a.w. berkumpul kerana perasaan cemburu, saya berkata kepada mereka: "Kalau kamu diceraikan mudah-mudahan Tuhan memberi ganti dengan isteri-isteri yang lebih baik, maka turun ayat ini."

Barangkali turunnya wahyu sesuai dengan pendapat Umar dalam peristiwa-peristiwa itu, itu pula sampai Rasulullah s.a.w. berkata: "Allah telah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar," atau ia katanya: "Allah telah menentukan kebenaran di lidah Umar apa yang dikatakannya."

Dari sekian banyak peristiwa yang dialami Umar, dari para tawanan Badar, Abdullah bin Ubai, Perjanjian Hudaibiyah, ketentuan minuman keras sampai kepada masalah isteri-isteri Nabi merupakan bukti yang cukup menonjol dan mengungkapkan sebagian keperibadian Umar, yang makin lama terasa makin jelas. Dengan segala keberaniannya, keterus-terangannya dan keperibadiannya yang begitu menonjol dan segala yang sudah kita sebutkan di atas, bukanlah semua itu yang menjadi tujuan kita, juga bukan dengan pendapatnya yang tepat dan pengetahuannya yang luas yang kita inginkan, tetapi yang menjadi tujuan kita dengan semua peristiwa itu hanya untuk menunjukkan betapa besar perhatiannya terhadap segala kepentingan

1. Lihat peristiwa ini lebih terinci dalam *Sejarah Hidup Muhammad* – PN 1998.

umum yang dihadapinya serta politik bangsanya yang banyak mendapat perhatian itu. Ia mengurus semua persoalan dan pekerjaan itu dengan disiplin yang tinggi. Segi ini padanya memang lebih menonjol dari yang lain. Itu sebabnya Nabi menyebut dia sebagai wazirnya. Dan bilamana bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya ia menempatkan pendapat Umar sama dengan pendapat yang dikemukakan Abu Bakar, orang pilihan dan sahabat Rasulullah.

Penghargaan kepada Umar di mata semua Muslimin sudah begitu tinggi, padahal dalam banyak peristiwa Nabi sering menentang pendapatnya kerana sikap Umar yang begitu bersikukuh sudah melampaui sikap keteguhan hati. Kerananya tidak bertemu dengan sifat-sifat Rasulullah yang mempunyai keteguhan hati dan bijaksana, mempunyai kemampuan dan sifat pemaaf.

Sesudah Muslimin berangkat akan membebaskan Mekah, Abbas bin Abdul-Muttalib keluar. Maka dilihatnya pasukan dan kekuatan kemenakannya itu, dan Quraisy tak akan lagi mampu menandinginya. Juga Abu Sufyan bin Harb keluar dalam satu regu hendak mencari-cari berita. Sementara Abu Sufyan berbicara dengan kawan-kawannya Abbas sudah mengenal suaranya. Maka katanya:

"Hai Abu Sufyan, Rasulullah berada di tengah-tengah rombongan itu. Apa jadinya Quraisy jika ia memasuki Mekah dengan kekerasan!"

Abu Sufyan menukas: "Apa yang harus kita perbuat! Kupertaruhkan ibu-bapaku."

Ketika itu Abbas di atas seekor baghal putih kepunyaan Nabi. Dinaikkannya ia di belakangnya, sedang teman-temannya disuruhnya kembali ke Mekah dan Abu Sufyan diajaknya ke tempat Nabi. Melihat baghal itu dan mengetahui ada Abu Sufyan, sadar dia bahwa Abbas mau melindunginya. Maka cepat-cepat Umar menuju ke kemah Nabi dan ia meminta izin akan memenggal leher Abu Sufyan. Tetapi Abbas berkata: "Rasulullah, saya sudah melindunginya."

Sekarang terjadi perdebatan sengit antara Umar dengan Abbas mengenai Abu Sufyan. Rasulullah menangguhkan perkara itu sampai besok. Keesokan harinya Abu Sufyan sudah menerima Islam setelah terjadi dialog dengan Rasulullah. Nabi memberikan kehormatan kepada Abu Sufyan dengan mengatakan: "Barang siapa datang ke rumah Abu Sufyan, ia akan selamat, barang siapa menutup pintu rumahnya ia akan selamat dan barang siapa masuk ke dalam Masjid ia juga akan selamat."

Umar pergi dengan hati kesal kerana Abu Sufyan selamat. Sesudah kemudian Mekah membuka pintu, baru dia tahu pentingnya perintah Rasulullah, seperti soal Abdullah bin Ubai dulu, bahwa perintah Rasulullah

lebih besar artinya daripada perintahnya. Tetapi kegigihan dan keterus-terangannya serta sikapnya sering menentang pendapat Nabi seperti yang sudah saya sebutkan, tak pernah mengurangi kedudukan Umar yang tetap terhormat. Soalnya kerana apa yang dilihatnya dan disampaikannya itu benar-benar keluar dari hati yang ikhlas. Bagi orang yang ikhlas memang patut sekali kita hormati, kendati pendapatnya tidak kita terima. Bagaimana pendapat kita kalau apa yang dikatakannya itu dalam banyak hal memang benar. Lalu bagaimana pendapat kita kalau kita berbeda pendapat kemudian kita lihat pendapatnya itu yang benar dan kita menerima pendapatnya. Ketika Nabi mengutus Abu Hurairah agar memberitahukan bahwa barang siapa mengucapkan kalimat syahadat —tiada tuhan selain Allah — dengan sungguh-sungguh dari hati, ia akan masuk syurga. Setelah hal itu didengar oleh Umar, dengan keras ia mau mengoreksi Rasulullah, dan langsung ia mengikutinya akan menanyakan kembali kepada Rasulullah, benarkah ia telah mengutus Abu Hurairah dengan pengumuman berita itu. Sesudah kata-kata itu dibenarkan oleh Rasulullah, Umar berkata: "Jangan lakukan itu! Saya khawatir orang hanya akan berpegang pada itu; biarlah orang mewujudkannya dengan amal perbuatan." Pendapatnya diterima oleh Rasulullah.

Saat sakit Rasulullah yang terakhir terasa sudah makin berat, ia memberi isyarat kepada beberapa pemuka Muslimin yang ada di sekelilingnya dalam rumah ketika itu dengan mengatakan: "Bawakan dawat dan lembaran, akan saya minta tuliskan surat buat kamu sekalian, supaya sesudah itu kamu tidak lagi akan sesat." Ada sebagian mereka yang menentang, dipelopori oleh Umar dengan mengatakan: "Rasulullah sudah dalam keadaan sakit. Pada kita sudah ada Al-Quran, sudah cukup Kitabullah buat kita."

Melihat perselisihan pendapat itu Nabi berkata: "Pergilah kamu sekalian! Tidak patut kamu berselisih di hadapan Nabi."

"Penulisan tidak jadi. Barangkali ia lebih banyak terkesan oleh pendapat Umar daripada pendapat yang lain, kerana diketahuinya benar kejujuran dan keikhlasannya serta keterusterangannya dalam menyampaikan pendapat.

Yang ikhlas dan zuhud

Yang lebih pantas kita hormati dan kita hargai justeru orang yang tidak begitu mengutamakan kepentingannya sendiri, dan dengan ikhlas memberikan pendapatnya demi kepentingan umum. Dalam hal ini Umar merupakan teladan yang baik. Di atas sudah kita lihat pendapat-pendapatnya itu memang bersih dari segala yang mencurigakan. Bahkan juga sudah kita

lihat bagaimana cita-citanya sekiranya Allah mengharamkan khamar yang ketika itu belum diharamkan, padahal di zaman jahiliah dia sendiri seorang peminum minuman keras yang sudah melebihi semestinya. Harapannya agar minuman itu diharamkan hanya kerana cintanya demi segala kebaikan masyarakat disertai disiplinnya yang begitu kuat. Di samping itu ia termasuk seorang zahid yang paling keras menjauhi harta. Kalau Rasulullah memberikan kepadanya harta hasil rampasan perang yang diperoleh Muslimin, ia berkata: "Berikan kepada yang lebih miskin dari saya." Suatu hari ia berkata demikian kepada Rasulullah, maka kata Nabi: "Terimalah dan simpan kemudian sedekahkan."

Bahkan begitu kuat zuhudnya, ketika ia mendapat bagian tanah di Khaibar, dan ia menemui Nabi s.a.w. maka katanya:

"Saya mendapat bagian tanah di Khaibar, yang sebenarnya belum pernah saya mendapat harta begitu berharga, tetapi apa yang harus saya perbuat dengan tanah itu."

"Kalau Anda mau pokoknya wakafkan dan sedekahkan dengan itu."

Maka dengan itu oleh Umar disedekahkan kepada fakir miskin, kaum kerabat, membebaskan hamba sahaya, *fi sabilillah* dan kepada tamu. Boleh juga orang yang mengurusnya ikut menikmati dengan sepantasnya atau memberikan kepada teman yang tidak ikut memilikinya. Dan dia berkata: Yang tak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan pokoknya. Inilah yang pertama kali sedekah dilakukan dalam Islam, dan inilah pokok yang pertama yang menjadi sistem wakaf di kalangan Muslimin di mana pun mereka berada.

Tidak heran jika orang yang sudah demikian rupa keadaannya dan zuhudnya akan sangat dihargai dan dihormati oleh semua umat Islam lepas dari wataknya yang begitu keras dan tegar. Ia juga sangat dicintai dan dihargai oleh Rasulullah sehingga ia memanggilnya dengan Saudaraku. Pernah Umar meminta izin kepadanya akan melaksanakan umrah. Nabi mengizinkan dengan mengatakan: "Saudaraku, jangan lupakan kami dalam doa Anda." Setiap Umar ingat akan kata-kata ini ia berkata: "Sejak terbit matahari kata "Saudaraku," inilah yang saya senangi."

Allah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar

Keikhlasan dan kebersihan hati dari segala hawa nafsu serta cintanya pada keadilan, itulah yang membuat gelar *"Al-Fārūq"* melekat padanya. Belum terdapat kata sepakat siapa yang menamakan Umar *Al-Fārūq*. Ketika ditanya mengenai hal ini menurut sumber dari Aisyah ketika ditanya ia berkata: "Nabi s.a.w."

Disebutkan bahwa Rasulullah s.a.w. berkata: "Allah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar. Dialah *"Al-Fārüq"* (Pemisah), yang memisahkan antara yang hak dengan yang batil." Dalam *At-Tabaqāt* Ibnu Sa'ad mengutip sebuah ungkapan berikut rujukannya sebagai berikut: "Saya mendapat kabar bahwa yang pertama kali mengatakan Umar Al-Faruq Ahli Kitab. Kaum Muslimin menggunakan sebutan itu dari kata-kata mereka. Belum ada suatu berita yang kami terima bahwa Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan itu."

Mana pun yang benar dari sumber-sumber tersebut, yang tak dapat diragukan lagi Umar adalah seorang *Al-Fārüq* — yang memisahkan antara yang hak dengan yang batil. Dan inilah yang mengabadikan nama *Al-Fārüq* sepanjang sejarah, yang melekat pada Umar sampai sekarang, dan akan tetap demikian selamanya.

Mengenai sikapnya yang begitu keras dan tegar, itu pulalah maka Nabi lebih mengutamakan Abu Bakar, dan selain Abu Bakar tak ada orang yang lebih diutamakan, kerana keikhlasannya, keterusterangannya, keteguhan hati serta kebijakannya. Umar, yang begitu terkenal kerana sikapnya yang keras dan tegar sehingga tak dapat ditawar-tawar, dalam beberapa peristiwa tampak ia lemah lembut dengan perasaan yang halus seperti sebagian sudah kita kemukakan peristiwanya ketika ia masuk Islam. Disebutkan bahwa ketika Umar meminta izin akan menemui Rasulullah s.a.w., ada beberapa perempuan Quraisy yang sedang berbicara kepada Nabi dengan suara tinggi. Setelah diizinkan, perempuan-perempuan itu cepat-cepat mengenakan hijab.[1] Begitu Umar masuk, Rasulullah tertawa seraya berkata: "Heran saya melihat perempuan-perempuan yang sejak tadi sudah di tempat saya, tetap begitu mendengar suara Anda cepat-cepat mereka mengenakan hijab." Umar menjawab: "Lebih berhak Rasulullah yang harus mereka segani." Kemudian sambungnya: "Mereka yang memusuhi diri mereka sendiri. Kalian segan kepada saya dan tidak segan kepada Rasulullah s.a.w.?" Mereka menjawab "Ya, kerana Anda kasar dan keras."

Akhlak Umar dan kesedihannya ketika Nabi wafat

Mungkin kerana kerasnya Umar, ketika dalam sakitnya Rasulullah meminta Abu Bakar mengimami salat. Suatu waktu Abu Bakar tak ada di tempat, dan yang menjadi imam salat Umar dengan suaranya yang nyaring terdengar menggelegar, maka Rasulullah bertanya: "Mana Abu Bakar? Allah dan kaum Muslimin tidak menghendaki yang demikian."

1. Hijab, biasanya berarti tabir, pemisah. Di sini rupanya, seperti di beberapa tempat lain, juga berarti kerudung. — Pent.

Melihat wataknya yang keras dan tegar adakalanya kita heran ketika ada berita Rasulullah telah wafat melihat Umar kebingungan menghadapi kenyataan. Ia menolak setiap usaha orang yang hendak meyakinkannya mengenai kenyataan pahit itu. Ia berdiri di depan orang banyak sambil berkata: "Ada orang dari kaum munafik yang mengira bahwa Rasulullah s.a.w. telah wafat. Tetapi, demi Allah sebenarnya dia tidak meninggal, melainkan ia pergi kepada Tuhan, seperti Musa bin Imran. Ia telah menghilang dari tengah-tengah masyarakatnya selama empat puluh hari, kemudian kembali lagi ke tengah mereka setelah dikatakan dia sudah mati. Sungguh, Rasulullah pasti akan kembali seperti Musa juga. Orang yang menduga bahwa dia telah meninggal, tangan dan kakinya harus dipotong!"

Setelah Abu Bakar datang dan sesudah melihat Rasulullah ia pun yakin bahwa Rasulullah memang sudah tiada. Abu Bakar mendatangi orang-orang yang sedang berkerumun itu lalu katanya: "Barang siapa mau menyembah Muhammad, Muhammad sudah meninggal. Tetapi barang siapa menyembah Allah, Allah hidup selamanya tak pernah mati." Kemudian ia membacakan firman Allah:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ. أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ. وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا. وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ. (آل عمران: ١٤٤)

"Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang? Barang siapa berbalik belakang sama sekali takkan merugikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur."

(Ali Imran: 144)

Setelah Abu Bakar membacakan ayat itu, Umar jatuh tersungkur ke tanah. Kedua kakinya sudah tak dapat menahan lagi, setelah ia yakin bahwa Rasulullah memang sudah wafat, seolah ia tak pernah mendengar ayat itu sebelumnya. Saat itu mana wataknya yang keras dan tegar itu! Bahkan mana pula ketidaksabarannya dan yang selalu gelisah dibandingkan dengan ketabahan Abu Bakar yang begitu lembut hati, cepat keluar air mata, teman dekat dan pilihan Rasulullah itu, mana pula tempat Umar dibandingkan dengan ketabahan Abu Bakar!

Tetapi tak lama setelah kembali sadar, Umar kembali pula sebagai manusia politik. Kembali ia memikirkan masa depan kaum Muslimin

sesudah peristiwa yang sungguh memilukan hati itu. Besar sekali dampak pemikiran dan tindakannya dalam menghadapi situasi kritis semacam ini, sehingga ia dapat menangkis setiap permusuhan terhadap Islam, dan sekaligus membuka jalan untuk penyebarannya di barat dan di timur.

* * *

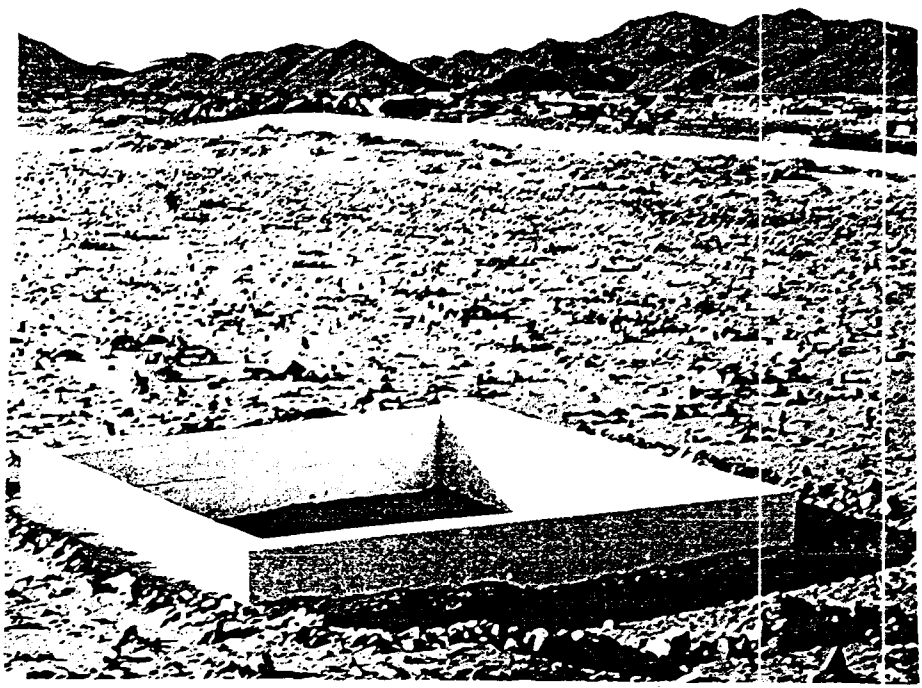

Makam para syuhada di Badar

Bagian Empat

Di Masa Abu Bakar

Umar yakin sudah bahwa Rasulullah sudah wafat. Ia mulai berfikir mengenai masa depan umat Islam sepeninggal Nabi. Situasi itu memang memerlukan pemikiran yang mendalam. Andaikata orang-orang Arab[1] terus berselisih di antara sesama mereka, niscaya Islam akan menghadapi bahaya besar. Mereka yang tinggal jauh dari Mekah dan Madinah, di pelbagai kawasan di Semenanjung itu tidak dapat menyembunyikan kejenuhan mereka terhadap kekuasaan Quraisy dan kekuasaan Madinah. Kejenuhan terhadap kekuasaan inilah yang membuat Al-Aswad Al-'Ansi di Yaman memberontak. Dia juga yang membela Bani Hanifah di Yamamah supaya mendukung Musailimah bin Habib ketika ia mendakwakan dirinya nabi dan membela Bani Asad supaya mendukung Tulaihah bin Khuwailid yang juga mendakwakan dirinya nabi. Apa pula gerangan nasib yang akan menimpa Islam sepeninggal Rasulullah kalau kaum Muslimin tidak benar-benar teguh hati dalam menghadapi keadaan yang begitu genting dengan tetap bersatu dan hati tabah?

Umar di Saqifah Bani Sa'idah

Hal ini yang pertama kali difikirkan Umar begitu ia yakin bahwa Rasulullah sudah wafat. Dan ini akan segera terlihat dengan jelas bahwa jika keadaan dibiarkan dan tidak ada orang yang dapat segera mengambil langkah dan mengatur strategi Muslimin yang tepat, kaum Muhajirin dan Ansar hampir saja terjerumus ke dalam perselisihan, dan di segenap penjuru negeri akan berkobar pemberontakan. Oleh kerana itu cepat-cepat ia menyeruak ke tengah-tengah jemaah Muslimin di Masjid membicarakan kematian Rasulullah. Ia terus menuju tempat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah

1. Umumnya sebutan Al-A'rabi atau orang-orang Arab ditujukan kepada mereka yang tinggal di pedalaman, atau mereka yang tinggal jauh dari Mekah dan Madinah, terutama di bagian selatan dan di pelbagai kawasan Semenanjung. Biasanya mereka melihat segalanya dari segi materi dan belum dapat menghayati ajaran Islam dengan baik. — Pent.

dan katanya: "Bentangkan tangan Anda akan saya baiat Anda. Andalah orang kepercayaan umat[1] ini atas dasar ucapan Rasulullah."

Mendengar kata-kata Umar itu Abu Ubaidah terpengaruh. Ia sadar, mengenai umat Islam sekarang ini memang perlu ada keputusan cepat. Tetapi pendapat Umar tidak disetujuinya. Ditatapnya laki-laki itu seraya katanya: "Sejak Anda masuk Islam tak pernah Anda tergelincir. Anda akan memberikan sumpah setia kepada saya padahal masih ada Abu Bakar, 'salah seorang dari dua orang'."[2]

Sementara kedua orang itu sedang berfikir mengenai persoalan genting ini, tiba-tiba datang berita bahwa Ansar sudah berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah, dengan tujuan agar pimpinan Muslimin di tangan mereka. Saat itu juga Umar cepat-cepat mengutus orang kepada Abu Bakar di rumah Aisyah agar segera datang. Abu Bakar menjawab melalui utusan itu, bahwa dia sedang sibuk. Tetapi Umar menganggap keadaan Muslimin lebih penting untuk sekadar meninggalkan kesibukan itu sebentar kendati sedang mempersiapkan jenazah Rasulullah. Sekali lagi Umar mengutus orang kepada Abu Bakar dengan pesan: "Telah terjadi sesuatu yang sangat memerlukan kehadirannya."

Abu Bakar pun kemudian datang dan menanyakan: Apa yang terjadi ia harus meninggalkan persiapan jenazah Rasulullah?

"Anda tidak tahu," kata Umar, "bahwa pihak Ansar sudah berkumpul di Serambi Bani Sa'idah hendak menyerahkan pimpinan ke tangan Sa'ad bin Ubadah. Ucapan yang paling baik ketika ada yang mengatakan: "Dari kami seorang amïr dan dari Quraisy seorang amïr?" Abu Bakar melihat keadaan memang sangat berbahaya. Cepat-cepat ia berangkat disertai Umar dan Abu Ubaidah menuju Saqifah.

Begitu mereka sampai Abu Bakar yang memimpin perdebatan Ansar dengan sikapnya yang bijaksana dan lemah lembut. Umar berdiri di sampingnya mengawasi apa yang akan terjadi, setelah melihat Hubab bin Munzir membakar semangat Ansar supaya menentang jika tak ada seorang amïr dari mereka dan seorang amïr dari Muhajirin.

"Bah!" kata Umar. "Jangan ada dua kemudi dalam satu perahu. Orang-orang tidak akan mau mengangkat kalian sedang nabinya bukan dari kalangan kalian. Tetapi mereka tidak akan keberatan mengangkat seorang

1. Gelar "kepercayaan umat" ini diberikan oleh Rasulullah untuk Abu Ubaidah. — Pent.
2. Saniyasnaini, harfiah 'kedua dari dua orang' atau 'salah seorang dari dua orang', yakni Rasulullah dan Abu Bakar ketika keduanya dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah. Ungkapan ini diisyaratkan dalam surah At-Taubah: 40, ketika keduanya bersembunyi dalam gua Saur. Ungkapan ini kemudian menjadi gelar Abu Bakar yang dibanggakan. — Pent.

pemimpin selama kenabian dari kalangan mereka. Alasan dan kewenangan kami sudah jelas buat mereka yang masih menolak semua itu. Siapakah yang mau membantah kewenangan dan kepemimpinan Muhammad sedang kami adalah kawan dan kerabat dekatnya — kecuali buat orang yang memang cenderung hendak berbuat batil, berbuat dosa dan gemar mencari-cari malapetaka!"

Hubab menjawab dengan meminta kepada Ansar supaya mengeluarkan kaum Muhajirin dari Madinah atau mereka harus berada di bawah pimpinan Ansar. Kemudian kata-katanya ditujukan kepada ketiga orang Muhajirin itu: "Ya, demi Allah, kalau perlu biar kita yang memulai peperangan."

Mendengar ancaman itu Umar membalas: "Mudah-mudahan Allah memerangi kamu!"

"Bahkan Andalah yang harus diperangi!" Hubab pun menjawab lagi.

Kedua ungkapan itu telah membangkitkan kemarahan di hati mereka. Melihat situasi demikian Abu Ubaidah bin Al-Jarrah segera turun tangan dan berkata yang ditujukan kepada penduduk Madinah: "Saudara-saudara Ansar! Kalian adalah orang yang pertama memberikan bantuan dan dukungan, janganlah sekarang menjadi orang yang pertama pula mengadakan perubahan dan perombakan."

Kata-kata ini dapat meredakan kemarahan mereka. Mereka mulai berdiskusi dengan saling mengemukakan argumen. Basyir bin Sa'ad, salah seorang pemimpin Khazraj bergabung kepada pihak Muhajirin. Dengan demikian Ansar tidak lagi seia sekata. Abu Bakar memperkirakan bahwa keadaan sudah reda dan sudah saatnya mengambil keputusan. Ia mengajak orang-orang supaya bergabung dan mengingatkan jangan terpecah-belah. Kemudian ia mengangkat tangan Umar dan Abu Ubaidah seraya berseru: "Ini Umar dan ini Abu Ubaidah, berikanlah ikrar kalian kepada yang mana saja yang kalian sukai."

Tetapi Umar tidak akan membiarkan perselisihan menjadi perkelahian yang berkepanjangan. Dengan suaranya yang lantang menggelegar ia berkata: "Abu Bakar, bentangkan tangan Anda" Abu Bakar membentangkan tangan dan oleh Umar ia diikrarkan seraya katanya: "Abu Bakar, bukankah Nabi menyuruh Anda memimpin Muslimin bersembahyang? Andalah penggantinya (khalifahnya). Kami akan membaiat[1] orang yang paling disukai oleh Rasulullah di antara kita semua ini."

1. Dalam terjemahan ini dipakai kata-kata – 'pelantikan, sumpah setia, ikrar setia' atau "bai'at" dalam pengertian yang sama, yakni: bai'ah, atau mubāya'ah yang di dalam Al-Quran berarti 'saling berjanji' (Mu'jam Alfāz Al-Quranīl Karīm). Dalam kamus-kamus bahasa: 'pengangkatan, pelantikan, sumpah atau ikrar setia.' — Pent.

Menyusul Abu Ubaidah memberikan ikrar dengan mengatakan: "Andalah di kalangan Muslimin orang yang paling mulia dan yang kedua dari dua orang dalam gua, menggantikan Rasulullah dalam salat, sesuatu yang paling mulia dan utama dalam agama kita. Siapa lagi yang lebih pantas dari Anda untuk ditampilkan dan memegang pimpinan kita!" Setelah itu berturut-turut jemaah Saqifah membai'at Abu Bakar secara aklamasi, tak ada ketinggalan kecuali Sa'ad bin Ubadah. Selesai membai'at mereka kembali ke Masjid menanti-nantikan berita dari rumah Aisyah mengenai persiapan jenazah Rasulullah.

Keesokan harinya sementara Abu Bakar sedang di Masjid, Umar tampil di depan kaum Muslimin meminta maaf mengenai pernyataannya bahwa Nabi tidak wafat. "Kepada Saudara-saudara kemarin saya mengucapkan kata-kata yang tidak terdapat dalam Al-Quran, ataupun suatu pesan yang tak pernah disampaikan Rasulullah kepada saya. Tetapi ketika itu saya berpendapat bahwa Rasulullah akan mengemudikan segala urusan kita dan akan tetap demikian sampai akhir hidup kita. Yang tetap ditinggalkan untuk kita oleh Allah ialah KitabNya, yang dengan itu telah membimbing RasulNya. Kalau kita berpegang teguh pada Kitabullah, kita akan mendapat bimbingan Allah, yang juga dengan itu Allah telah membimbing RasulNya. Allah telah memutuskan segala persoalan kita demi kebaikan kita, sahabat Rasulullah s.a.w. dan yang kedua dari dua orang ketika di dalam gua, maka marilah kita bai'at."

Semua orang kemudian sama-sama memberikan bai'at (ikrar) yang dikenal sebagai Bai'at Umum setelah Bai'at Saqifah.

Inilah sikap Umar yang pertama sepeninggal Rasulullah. Seperti sudah kita saksikan, ini merupakan sikapnya yang sangat bijaksana, berpandangan jauh ke depan dan strategi politik yang baik sekali. Ini jugalah sikapnya dalam mencalonkan pimpinan umat. Kemampuannya membuktikan ia dapat mengemudikan negara yang baru tumbuh ini, dengan tidak menghiraukan kepentingan peribadinya, dan segala pemikirannya hanya ditujukan untuk kepentingan umat dan kedisiplinan yang tinggi. Kerana tak dapat menahan duka dengan wafatnya Rasulullah yang dirasakannya sangat tiba-tiba, Umar tidak percaya bahwa yang demikian dapat terjadi. Sesudah kemudian yakin bahwa Rasulullah sudah wafat, fikiran sehatnya kini dapat menguasai perasaannya, kesedihannya tak sampai mempengaruhinya untuk berbicara dengan Abu Ubaidah dalam menghadapi bahaya yang sedang mengancam umat Islam: bagaimana mengendalikan mereka serta mengarahkan strategi politik umat. Ia tidak ingin berkuasa untuk dirinya, walaupun ia mampu untuk itu. Bahkan apa yang difikirkannya itu bersih dari segala nafsu dan

kepentingan peribadi. Oleh kerana itu cepat-cepat ia membai'at Abu Ubaidah. Tetapi tatkala orang kepercayaan umat ini mengingatkannya bahwa dalam soal ini Abu Bakarlah yang lebih tepat dan lebih berhak dari semua orang, tanpa ragu pendapatnya langsung disetujuinya. Tak lama ketika diketahuinya ada pertemuan di Saqifah, ia pun memanggil Abu Bakar untuk menghadapi kaum Ansar itu. Juga ia tidak mundur untuk menghadapi mereka ketika dikatakan kepadanya bahwa Ansar sudah mengambil keputusan dan tidak akan mengubah keputusannya. Kepergiannya bersama kedua sahabatnya ke Saqifah itu telah menentukan pengangkatan Abu Bakar dan bersatunya kembali umat Islam.

Mengenai apa yang dikatakan orang tentang ketidakhadiran Ali bin Abu Thalib dan Bani Hasyim dalam membai'at Abu Bakar, peranan Umar dalam hal ini tidak pula kurang bijaksananya dari peranannya dalam hal Saqifah. Saya masih meragukan sumber-sumber mengenai peristiwa ketidakhadiran ini. Saya sudah memberikan pendapat mengenai hal ini ketika menguraikan soal pembai'atan Abu Bakar.[1] Tetapi saya tak dapat memastikan bahwa Ali dan Bani Hasyim menyambut pembai'atan itu dengan senang hati seperti Muslimin yang lain. Yang sudah pasti, hubungan Fatimah puteri Rasulullah dengan Abu Bakar sampai wafatnya tetap tidak baik. Adakah yang demikian ini kerana Abu Bakar tidak mau memenuhi tuntutan Fatimah atas warisan dari ayahnya, ataukah kerana ia melihat suaminya lebih berhak sebagai khalifah daripada Abu Bakar? Dalam hal ini masih terdapat beberapa perbedaan pendapat. Yang tidak lagi diperselisihkan ialah bahwa Umar sependapat dengan Abu Bakar bahwa apa yang ditinggalkan Nabi merupakan sedekah dan tak boleh diwariskan. Sudah tentu pendapatnya ini akan membuat Fatimah marah. Adakah kemarahannya itu sampai menjurus pada kemarahan Ali dan pada ancaman Umar dan tindakannya mengambil keputusan? Apa pun yang terjadi, seperti yang diceritakan orang pengaruhnya mengenai ini dalam sejarah Islam sampai sekarang masih terasa. Kerana pengaruh inilah, setidak-tidaknya golongan Syi'ah dan golongan Alawi yang lain tidak mau menghargai Umar, bahkan tidak senang kepadanya.

Politik Umar dan politik Abu Bakar

Kebijakan Abu Bakar sesudah dibai'at, tidak ingin ia meninggalkan apa pun yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, dan tidak akan melakukan tindakan apa pun yang tidak dilakukan oleh Rasulullah. Oleh kerana itu,

1. Lihat *Abu Bakar As-Shiddiq* h. 45 dan sesudahnya.

perintah pertama yang dikeluarkan dalam pemerintahannya ialah meneruskan pengiriman pasukan yang sudah disiapkan Rasulullah dengan pimpinan Usamah bin Zaid untuk menyerbu Rumawi di Syam. Sejak masa Rasulullah dulu kaum Muslimin memang sudah tidak puas dengan perintah ini, sebab Usamah masih terlalu muda dalam usianya yang belum mencapai dua puluh tahun itu. Yang membuat mereka lebih tidak puas kerana dikhawatirkan Madinah akan terperangkap ke dalam bahaya kalau Madinah ditinggalkan pasukan ini; orang-orang Arab akan menyerbunya dan akan merongrong kewibawaannya. Mereka berkata kepada Abu Bakar: "Mereka [yakni pasukan Usamah] Muslimin pilihan, dan seperti Anda ketahui, orang-orang Arab sudah memberontak kepada Anda. Maka semestinya mereka terpisah dari Anda." Abu Bakar menjawab dengan cukup bijak: "Demi Yang memegang nyawa Abu Bakar,[1] sekiranya ada serigala akan menerkam saya, niscaya akan saya teruskan pengiriman pasukan Usamah ini, seperti yang sudah diperintahkan Rasulullah s.a.w. Sekalipun di kota ini sudah tak ada orang lagi selain saya, tetap akan saya laksanakan!"

Sikap Umar terhadap kaum murtad

Adakah politik Umar dalam situasi semacam ini sama dengan politik Abu Bakar dalam arti kekuatan dan kebijaksanaannya? Ada disebutkan bahwa Usamah meminta kepada Umar agar memintakan izin kepada Abu Bakar memanggil pasukan ke Madinah untuk membantu dalam menghadapi kaum musyrik. Dan kaum Ansar berkata kepada Umar: "Kalau Abu Bakar menolak dan kami harus berangkat juga tolong sampaikan atas nama kami, agar yang memimpin kami orang yang usianya lebih tua dari Usamah." Permintaan Usamah dan permintaan Ansar itu oleh Umar tidak ditolak. Ia langsung menemui Abu Bakar dan menyampaikan apa yang mereka minta. Tetapi jawaban Khalifah: "Sekiranya saya yang akan disergap anjing dan serigala, saya tidak akan mundur dari keputusan yang sudah diambil oleh Rasulullah s.a.w." Dan mengenai permintaan Ansar ia berkata: "Celaka Anda Umar! Rasulullah s.a.w. yang menempatkan dia, lalu saya yang akan mencabutnya?"

Pasukan Usamah berangkat. Di antara anggota pasukannya itu terdapat tokoh-tokoh kaum Muhajirin dan Ansar, termasuk Umar bin Al-Khattab, yang tidak berbeda dengan yang lain, harus tunduk kepada kepemimpinan Usamah sebagai komandan pasukan. Abu Bakar juga ikut pergi melepas dan menyampaikan pesan kepada pasukan itu. Setelah tiba saatnya ia akan

1. Suatu pernyataan sumpah yang biasa diucapkan pada masa itu, maksudnya "Demi Allah." — Pent.

kembali, ia berkata kepada Usamah: "Usamah, kalau menurut pendapat Anda Umar perlu diperbantukan kepada saya, silakan." Usamah mengizinkan Umar meninggalkan pasukannya itu dan kembali (ke Madinah) bersama Abu Bakar.

Sebaiknya kita berhenti sejenak untuk memberikan perhatian tentang perbedaan haluan politik ini antara Abu Bakar dengan Umar. Abu Bakar hanya seorang pengikut, bukan pembaru. Apa yang dikerjakan oleh Rasulullah akan dikerjakannya. Terserah apa yang akan dikatakan oleh kaum Muslimin, kendati mereka akan menentang pendapatnya. Ia tak akan mendengarkan apa yang mereka katakan selama perintah itu dari Rasulullah. Perintah Rasulullah agar meneruskan pengiriman pasukan Usamah, maka perintah ini harus terlaksana. Biar Muhajirin dan Ansar berselisih, biar seluruh jazirah berontak. Madinah sekalipun, biar terperangkap dalam bahaya. Semua itu tidak akan membuat Abu Bakar mundur dari melaksanakan perintah Rasulullah. Bukankah dia sudah menjadi pilihan Allah dan Al-Quran sudah diwahyukan kepadanya, sudah diberi janji kemenangan dan Allah akan menjaga agamaNya! Bagaimana seorang Muslim yang sudah mengorbankan dirinya tidak akan melaksanakan perintahnya. Bagaimana pula penggantinya yang pertama akan menjadi orang yang pertama pula melanggar perintahnya!

Sikapnya tentang Usamah

Bagi Umar sudah menjadi kewajiban seorang politikus mempertimbangkan segala peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Di antara sekian banyak peristiwa itu adanya perbedaan pendapat antara Muhajirin dengan Ansar, yang pada masa Rasulullah tidak tampak, seperti yang kemudian terjadi di Saqifah, dan pembangkangan orang-orang Arab terhadap kekuasaan Madinah tidak setajam pemberontakan baru setelah tersiar berita tentang kematian Rasulullah di segenap penjuru Semenanjung Arab. Kaum Muslimin waktu itu sangat menaati segala perintah Rasulullah dengan sungguh-sungguh dan penuh keimanan. Abu Bakar tidak berhak menuntut orang agar menaatinya seperti menaati Rasulullah yang sudah menjadi pilihan Allah. Maka sudah seharusnya Khalifah memperhatikan semua masalah itu dan sudah seharusnya pula ia menjadi seorang politikus yang dapat mengatur segala persoalan dengan penalaran dan pandangan yang lebih tajam, sesudah tak ada lagi kepengurusan atau kekuasaan yang akan dapat mengawasinya dengan sungguh-sungguh dan sesudah wahyu pun terputus dengan meninggalnya Rasulullah.

Ini merupakan perbedaan dasar antara kedua tokoh itu dalam menjalankan politik negara. Tetapi perbedaan ini tak sampai mengurangi penghargaan

mereka masing-masing serta kecintaan dan penghormatan mereka satu sama lain. Oleh kerananya, Umar tetap menjalankan kewajibannya terhadap Abu Bakar, dan tidak lebih ia hanya menyampaikan pendapat kaum Muslimin dan dia mendukungnya dengan alasannya sendiri. Setelah Abu Bakar bersikeras dengan pendapatnya, Umar pun berangkat sebagai seorang perajurit yang berjuang di jalan Allah di bawah pimpinan Usamah. Mengapa tidak akan dilakukannya, dia pula yang telah membai'at Abu Bakar dan mengakuinya sebagai pengganti Rasulullah. Abu Bakar pun menjalankan kewajibannya terhadap Umar, dipilihnya ia sebagai wazirnya, sebagai tangan kanannya, untuk memberikan saran-saran kepadanya seperti kepada Rasulullah dulu. Dengan demikian, hubungan antara kedua orang ini tetap akrab dan penuh keikhlasan, saling menghormati dan bantu-membantu, demi kepentingan Islam dan kaum Muslimin.

Perbedaan pendapat demikian antara dua tokoh ini dengan pasukan Usamah masih terjadi dalam menghadapi pendukung-pendukung Rumawi di bagian utara Semenanjung Arab, yaitu tatkala kabilah-kabilah Abs dan Zubyan yang berdekatan dengan Madinah tak mau menunaikan zakat. Abu Bakar berpendapat akan memerangi mereka, dan menangkis alasan mereka yang menentang pendapatnya dengan mengatakan: "Demi Allah, orang keberatan menunaikan zakat kepada saya, yang dulu mereka lakukan kepada Rasulullah s.a.w., akan saya perangi." Umar termasuk orang yang menentangnya dan yang berpendapat mengambil jalan damai dengan mereka yang enggan membayar zakat itu dan lebih baik meminta bantuan mereka dalam memerangi kaum pembangkang. Umar begitu keras dalam membela pendapatnya itu sehingga kata-katanya agak tajam ditujukan kepada Abu Bakar:

"Bagaimana kita akan memerangi orang yang kata Rasulullah s.a.w.: 'Aku diperintah memerangi orang sampai mereka berkata: Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad RasulNya. Barangsiapa berkata demikian, darah dan hartanya dijamin, kecuali dengan alasan, dan masalahnya kembali kepada Allah."

Tentangan Umar itu dijawab oleh Abu Bakar dengan mengatakan: "Demi Allah, saya akan memerangi siapa saja yang memisahkan antara salat dengan zakat. Zakat adalah kewajiban harta. Dan dia sudah berkata: 'sesuai dengan kewajiban zakat.'" Dengan perbedaan pendapat yang demikian rupa, dengan tanggungjawab sepenuhnya yang harus dipikulkan ke bahu Abu Bakar dalam memerangi mereka yang enggan membayar zakat dan berhasil mengalahkan mereka, persahabatan antara keduanya tidak berubah. Umar tetap mendampingi Abu Bakar dengan berjuang dalam barisan Muslimin. Dia

memang laki-laki yang penuh disiplin, dan Abu Bakar memang yang bertanggungjawab dalam urusan negara. Umar berkewajiban memberikan pendapat kepadanya, dan menjadi kewajibannya menaati segala perintah Khalifah, dan semua ini sudah dilakukannya. Kemudian ia tetap sebagai wazïrnya, sebagai tangan kanannya yang patuh dan menghargai pendapatnya.

Abu Bakar berhasil menghadapi mereka yang menolak membayar zakat, dan keberhasilan ini merupakan bukti yang nyata ketepatan pendapatnya dan kebijakan politiknya. Tentang Umar mengenai hal ini ada disebutkan bahwa ia berkata: "Sungguh, apa yang saya saksikan ini ternyata Allah memang telah melapangkan dada Abu Bakar dalam menghadapi perang, maka saya tahu bahwa dia benar."

Sesudah keberhasilan ini, tak ada lagi orang menentang maksud Abu Bakar hendak memerangi kaum pembangkang di seluruh Semenanjung Arab. Barangkali Muslimin sekarang melihat bahwa laki-laki yang telah mendampingi Rasulullah selama dua puluh tahun itu telah mendapat tiupan semangat Rasulullah sehingga ia dapat melihat dengan cahaya Allah, dengan nur ilahi, yang tak terlihat oleh orang lain, dan mendapat ilham yang tak diperoleh orang lain.

Pasukan Muslimin kini berangkat di bawah pimpinan Amr bin Al-Ash dan Khalid bin Al-Walid ke tempat suku Quda'ah dan Bani Asad untuk menghadapi kaum murtad dan mengembalikan mereka kepada agama Allah yang sebenarnya. Sudah tentu umat Islam merasa lega melihat bantuan Allah kepada pasukanNya yang berjuang di jalan Allah. Umar tetap mendampingi Abu Bakar dengan memberikan pendapatnya dan bersama-sama mengurus politik negara.

Sikapnya tentang Khalid

Khalid bin Al-Walid sudah berhasil menumpas pembangkangan Bani Asad, dan sekarang ia pindah dari perkampungan mereka ke Butah menumpas kaum pembangkang Bani Tamim. Pemimpin mereka, Malik bin Nuwairah terbunuh dan dia yang kemudian mengawini isterinya[1], menyalahi adat kebiasaan orang Arab yang harus menghindari perempuan selama dalam perang. Abu Qatadah Al-Ansari begitu marah atas pembunuhan Malik bin Nuwairah itu setelah menyatakan keislamannya. Dia menduga itu suatu muslihat Khalid saja untuk dapat mengawini Laila yang cantik. Disebutkan bahwa konon ia memang sudah mencintainya sejak masa jahiliah dulu. Abu Qatadah dan Mutammam bin Nuwairah saudara Malik segera pergi

1. Lihat lebih terinci *Abu Bakar As-Shiddiq* bagian kedelapan.

ke Madinah dan menemui Abu Bakar dengan melaporkan segala yang dilihatnya itu. Tak lebih Abu Bakar hanya membayar diat (tebusan) atas kematian Malik, dan menulis surat agar tawanan dikembalikan. Tetapi ia tak habis heran mengapa Abu Qatadah sampai menyerang atau menuduh Khalid. Abu Qatadah membicarakan soal ini dengan Umar bin Al-Khattab dan Umar mendukung pendapatnya. Keduanya menyerang dan mengecam Khalid. Kemudian Umar menemui Abu Bakar dan berkata dengan nada marah. "Pedang Khalid itu sangat tergesa-gesa dan harus ada sanksinya," katanya. Ketika Umar tetap mendesak, ia berkata: "Ah, Umar! Dia sudah membuat pertimbangan tetapi meleset. Janganlah berkata yang bukan-bukan tentang Khalid." Umar tidak puas dengan jawaban itu dan tiada henti-hentinya ia menuntut agar Khalid dipecat. Melihat desakan yang demikian Khalifah kesal juga. "Umar," katanya kemudian, "saya tak akan menyarungkan pedang yang oleh Allah sudah dihunuskan terhadap orang-orang kafir!"

Jawaban tegas ini tentu sudah menunjukkan bahwa Abu Bakar tak akan memecat Khalid. Adakah dengan itu Umar sudah merasa puas bahwa dia sudah menjalankan kewajibannya sebagai penasihat dan sesudah itu ia harus mengalah kepada pendapat Khalifah dan jangan sampai membuat kecurigaan orang kepadanya? Tidak! Umar tetap marah besar terhadap Khalid dan mengecamnya sampai begitu keras. Dikumpulkannya Mutammam, Abu Qatadah dan beberapa orang lagi. Dimintanya Mutammam membacakan syairnya yang meratapi Malik. Ia memperlihatkan simpatinya kepada Mutammam dan pada syair yang dibacanya itu. Bagaimana Umar akan merasa senang dan diam begitu saja melihat orang membunuh seorang Muslim lalu mengawini[1] isterinya, padahal ia harus dirajam! Biar orang ini Saifullah sekalipun. Biar dia paman Umar dari pihak ibu dan sepupu ibunya. Biar dia sudah berjasa menumpas kaum pembangkang!

Soalnya berhubungan dengan disiplin masyarakat serta ketertibannya. Disiplin akan berada dalam bahaya bilamana sudah mulai ada perbedaan dalam memperlakukan manusia. Yang seorang dibiarkan melakukan pelanggaran, yang lain dijatuhi hukuman. Ia tetap tidak puas sebelum Abu Bakar memanggil Khalid ke Madinah, dan Umar pun yakin Khalifah akhirnya akan menyetujui pendapatnya dan memecat jenderal jenius itu. Tetapi ternyata Abu Bakar tidak melakukannya selain hanya memarahi Khalid kerana perkawinannya dengan seorang perempuan yang darah

1. Kata *naza* (nzw) biasanya berarti 'melakukan hubungan kelamin untuk hewan.' *(LA)*.--Pent.

suaminya belum lagi kering, di samping tindakannya yang sudah melampaui batas membunuh Malik dan anak buahnya dari kabilah Tamim. Abu Bakar memerintahkan Khalid berangkat ke Yamamah untuk menghadapi Musailimah dan anak buahnya. Ia yakin bahwa Allah akan membantu Khalid dalam menghadapi Bani Hanifah dan akan mendapat kemenangan terus-menerus dan orang akan lupa perkawinannya dengan Laila. Sekalipun begitu Umar tidak beranjak dari pendiriannya mengenai perbuatan Khalid itu dan keharusannya ia dipecat. Kegigihannya ini tampak juga pengaruhnya setelah kemudian ia bertugas sebagai Amirul Mukminin. Ketika ia sudah memegang jabatannya itu, tindakan pertama yang dilakukannya memecat Khalid dari panglima pasukan, kemudian ia dipecat dari semua jabatan militer. Peristiwa ini akan kita huraikan lebih terinci sesuai dengan tempatnya dalam buku ini nanti.

Buku-buku sejarah tidak menyebutkan bahwa Abu Bakar pernah berselisih dengan Umar setajam seperti persoalan Khalid ini, perselisihan yang sejalan dengan watak kedua orang itu serta tujuan masing-masing mengenai politik negara. Umar berpendapat bahwa seseorang tak dapat lepas dari dosanya sebelum ia menebusnya. Dengan demikian keadaan akan menjadi stabil dan tertib hukum dapat ditegakkan atas dasar persamaan sejati yang kuat. Buat dia, memaafkan orang-orang penting yang melakukan pelanggaran besar akan sangat berbahaya bagi ketertiban masyarakat. Tetapi Abu Bakar pernah mengatakan bahwa Rasulullah yang memberi julukan Saifullah kepada Khalid, dan kalau daerah-daerah perbatasan di waktu damai harus diperkuat dengan ketidakjelasan hukum, maka waktu dalam keadaan bahaya juga harus diperkuat dengan cara serupa. Ketika Khalid dipanggil pulang oleh Abu Bakar dan diberi teguran keras, saat itulah umat Islam sedang sangat memerlukan Khalid dan kepemimpinannya dalam militer yang jenius itu, melebihi waktu mana sebelumnya. Itu sebabnya Abu Bakar tidak sampai memecatnya. Malah ia dikirim ke Yamamah untuk menumpas Musailimah, kemudian dikirim ke Irak dan berhasil membebaskan wilayah itu. Selanjutnya ia dipindahkan ke Syam sehingga dengan itu Rumawi sudah melupakan bisikan setan.

Bersikerasnya Umar dengan pendapatnya terhadap Khalid itu untuk mencegah timbulnya malapetaka, dan tetap meminta Abu Bakar terus menegurnya. Begitu mendapat kemenangan di Yamamah Khalid kawin lagi dengan seorang gadis. Sekali lagi Abu Bakar menulis surat yang berisi teguran keras dengan mengatakan: "Demi hidupku, ah Ummi Khalid! Sungguh Anda orang tak berakal! Anda kawin dengan perempuan itu sedang bercak darah seribu dua ratus Muslim di beranda rumahmu belum lagi

kering!" Dilihatnya surat itu oleh Khalid, lalu katanya: "Ini tentu perbuatan si kidal." Dan Umar bin Al-Khattab memang kidal. Setelah membebaskan Irak dan sudah sampai di perkampungan Huzail dan mengikis mereka, ada dua laki-laki yang dibunuhnya, padahal mereka masing-masing membawa surat dari Abu Bakar yang menyatakan keislamannya. Atas perbuatannya ini menurut pendapat Umar Khalid harus dijatuhi hukuman, dan katanya tentang kedua orang itu: "Begitu ia bertindak terhadap penduduk di daerah perang."

Ada sebagian mereka yang merasa heran bahwa Umar sampai demikian rupa marah kepada Khalid, Khalid yang paman Umar sendiri dan Saifullah serta pembela agamaNya. Dapat saja keheranan demikian dihilangkan berdasarkan sumber yang dikemukakan oleh beberapa sejarawan bahwa pandangan Umar terhadap Khalid memang tidak baik sejak sebelum ia menganut Islam. Selama hidupnya ia memang sudah tidak menyukainya.[1] Barangkali Umar tak dapat melupakan Khalid ketika dalam Perang Uhud dan peranannya waktu itu, serta kemenangan kaum musyrik terhadap kaum Muslimin kerana kehebatan Khalid. Kemudian serangannya terhadap Rasulullah, kalau tidak kerana Umar yang lalu menghadangnya sehingga rencananya itu dapat digagalkan. Bagaimanapun juga yang pasti Umar tidak senang kepada Khalid kendati ia sangat menghargainya serta mengagumi kehebatannya memimpin pasukan. Perasaan Khalid terhadap Umar pun demikian. Dalam segala hal yang datang dari Khalifah, yang tidak disukainya ia melihat campur tangan Umar. Ketika oleh Abu Bakar ia dipindahkan dari Irak ke Syam ia berkata: "Ini perbuatan si kidal anak Ummi Sakhlah. Dia dengki kepada saya kerana saya yang membebaskan Irak."

Setiap orang berhak heran melihat perselisihan yang begitu menonjol antara Abu Bakar dengan Umar mengenai masalah Khalid bin Al-Walid itu. Tetapi kita harus kagum juga kepada kedua tokoh besar ini. Bagaimanapun perselisihan mereka yang sudah begitu jelas, namun demi kepentingan Islam dan umat Islam, keakraban dan eratnya kerjasama antara keduanya tak pernah berubah. Umar tetap setia kepada Abu Bakar dan pada janjinya. Ia menjalankan tugasnya dengan selalu memberikan pendapatnya, dan melaksanakan perintah Khalifah dengan penuh keikhlasan. Kepercayaan Abu Bakar kepada Umar juga tetap seperti dulu, sedikit pun tak terpengaruh oleh keadaan dari luar. Keikhlasan timbal balik dan kepercayaan yang begitu kuat, itulah dasar organisasi yang kukuh dan sumber kewibawaan dan kekuatannya. Itu sebabnya kedaulatan Islam pada masa kedua tokoh ini

1. Dalam buku *Tarikh* nya Al-Ya'qubi mengatakan: "Pandangan Umar terhadap Khalid memang tidak baik kendati ia saudara sepupunya, kerana kata-kata yang diucapkannya tentang Umar." Kata-kata saudara sepupu ini datangnya dari Al-Ya'qubi.

telah mencapai puncaknya, yang tak pernah ada dalam kedaulatan mana pun di dunia. Nama Abu Bakar dan nama Umar dalam lembaran sejarah merupakan lambang ketulusan, kejujuran dan kekuatan. Tak ada yang dapat menandingi kebesaran dan keagungan peribadi mereka.

Abu Bakar menjatuhkan sanksi kepada Khalid bin Al-Walid kerana ia telah membunuh Malik bin Nuwairah dan mengawini Laila, maka ia lalu mengirimnya ke Yamamah. Tetapi ia telah memperoleh kemenangan besar, dan ini merupakan suatu pengumuman dari Allah untuk mengikis kaum murtad di segenap penjuru Semenanjung Arab, kendati untuk itu telah menelan korban seribu dua ratus Muslimin mati syahid. Penduduk Madinah begitu sedih kerana mereka yang telah mati syahid itu. Ketika itu yang sangat berdukacita Umar bin Al-Khattab kerana kematian Zaid adiknya, sehingga ketika Abdullah anaknya kembali ke Madinah ia berkata: "Mengapa kau pulang padahal Zaid sudah meninggal. Tidak malu kau memperlihatkan muka kepadaku!?" Tetapi anaknya menjawab dengan jujur dan penuh iman: "Dia memohon mati syahid kepada Allah, permohonannya terkabul. Saya sudah berusaha supaya saya juga demikian, namun tidak juga diberikan."

Menyarankan pengumpulan Al-Quran

Tetapi kesedihan Umar kerana kematian adiknya itu tidak sampai membuatnya lalai dari memikirkan masalah yang paling berbahaya dalam sejarah Islam dan umat Islam. Di antara yang mati itu banyak dari mereka yang sudah hafal Al-Quran. Bagaimana kalau perang ini berlanjut dan akan banyak lagi yang terbunuh dari orang-orang yang sudah hafal Al-Quran seperti yang terjadi di Yamamah? Inilah yang mendera fikiran Umar. Sampai kemudian ia mengambil keputusan pergi menemui Abu Bakar, yang saat itu sedang dalam majelis di Masjid.

"Pembunuhan yang terjadi dalam perang Yamamah sudah makin memuncak," katanya kemudian kepada Abu Bakar. "Saya khawatir di tempat-tempat lain akan bertambah banyak penghafal Al-Quran yang akan terbunuh sehingga Al-Quran akan banyak yang hilang. Saya mengusulkan supaya Anda memerintahkan orang menghimpun Al-Quran."

Usul yang dirasakan oleh Abu Bakar sangat tiba-tiba itu dijawab dengan pertanyaan: "Bagaimana saya akan melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah s.a.w.?" Umar memperkuat pendapatnya dengan argumen yang membuat Abu Bakar kemudian merasa puas. Ia memanggil Zaid bin Sabit dan menceritakan dialognya dengan Umar. Kemudian katanya: "Anda masih muda, cerdas dan kami tidak meragukan Anda. Anda penulis wahyu untuk Rasulullah s.a.w. Sekarang lacaklah Al-Quran itu dan kumpulkanlah."

Seperti Abu Bakar Zaid juga ragu. Kemudian Allah membukakan hatinya seperti terhadap Abu Bakar dan Umar. Selanjutnya Zaid bekerja melacak dan menghimpun Al-Quran dari lempengan-lempengan, dari tulang-tulang bahu, kepingan-kepingan pelepah pohon kurma dan dari hafalan orang. Demikianlah, kerana saran Umar itu pula maka Al-Quran dikumpulkan dan sampai sekarang dipelihara seperti ketika dikumpulkan dulu, sehingga sehubungan dengan ini Orientalis Inggris William Muir berkata: "Di seluruh belahan bumi ini rasanya tak ada sebuah kitab pun selain Al-Quran yang sampai dua belas abad lamanya tetap lengkap dengan teks yang begitu murni dan cermat."

Ada pula sumber yang menyebutkan bahwa Umarlah yang pertama menghimpun Al-Quran dalam satu jilid kitab (mushaf). Pendapat ini bertentangan dengan sumber-sumber yang mutawātir.[1] Tetapi sumber-sumber yang mutawātir ini mengakui bahwa kerana jasa Umar dengan sarannya kepada Abu Bakar sampai dapat meyakinkan untuk menghimpun Al-Quran itu. Sekiranya Umar tidak menyadari apa yang akan mungkin menimpa para penghafal Al-Quran di tempat-tempat lain selain Yamamah, dan segala akibatnya dengan banyaknya Al-Quran yang hilang barangkali tidak terfikir oleh Abu Bakar untuk menghimpunnya dan tidak akan berani pula. Bahkan sekiranya Umar tidak mengoreksi Abu Bakar ketika mengatakan: "Bagaimana saya akan melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah" dan tidak dapat meyakinkannya betapa pentingnya menghimpun Al-Quran, tentu Abu Bakar tidak terdorong untuk melakukannya, dan tidak akan memanggil Zaid bin Sabit untuk mengerjakannya. Kalau Abu Bakar juga telah berjasa dalam pekerjaan yang besar ini sehingga Ali bin Abu Thalib berkata: "Semoga Allah memberi rahmat kepada Abu Bakar, orang yang paling besar jasanya dalam mengumpulkan Al-Quran, maka sudah tentu dalam pahala dan jasa itu sekaligus Umar juga bersama-sama. Sungguh Muslimin sangat berhutang budi kepadanya, begitu juga kepada Abu Bakar dalam mengumpulkan Kitabullah itu. Ini merupakan salah satu dari tiupan jiwa besarnya, tiupan yang membawa berkah paling agung dan mulia, yang telah memberikan segala yang terbaik.

Barangkali di atas sudah kita lihat sejauh mana peranan Umar pada masa Abu Bakar. Kita lihat dia pada masa itu — sama seperti ketika mendampingi Rasulullah — ia lebih berperan sebagai orang yang mempunyai banyak gagasan dan kebijakan politik yang luar biasa, daripada sebagai orang

1. Istilah Hadis, yakni berita yang disampaikan orang banyak secara berturut-turut yang kebenarannya dapat dipercaya dan sudah disepakati. – Pent.

lapangan dan di medan perang. Bahkan sudah kita lihat bagaimana ia menentang Abu Bakar dalam hal memerangi orang yang tak mau membayar zakat. Begitu juga sebelum itu, ia menentang meneruskan pengiriman pasukan Usamah. Sesudah kemudian ia melihat politik jihad membawa keunggulan dan kemenangan, ia pun menerimanya dan mendukung Abu Bakar dengan sungguh-sungguh. Bukankah politik jihad itu yang telah dapat menumpas kaum murtad dan mengembalikan mereka ke pangkuan Islam, dan seluruh Semenanjung Arab bernaung di bawah satu panji? Bukankah politik ini juga yang telah membukakan pintu Irak dan pada gilirannya merambah jalan ke Persia? Tidak heran jika Umar benar-benar yakin dan langsung memberikan dukungannya pada setiap langkah yang sudah diyakininya.

Sikapnya tentang pembebasan Syam

Sesudah Khalid bin Al-Walid mendapat kemajuan di Irak, dan berita kemenangannya berkumandang ke seluruh Semenanjung Arab dan sekitarnya, Abu Bakar bermaksud hendak membebaskan pula Syam. Pada suatu pagi ia mengundang beberapa pemuka, dan terutama Umar. Dikatakannya kepada mereka bahwa Rasulullah dulu bermaksud mencurahkan perhatiannya ke daerah Syam, tetapi dengan kehendak Allah ajal telah mendahuluinya.

"Orang-orang Arab itu seibu sebapa dan saya ingin meminta bantuan mereka menghadapi Rumawi di Syam. Jika di antara mereka ada yang tewas, mereka akan mati syahid. Apa yang dari Allah, itulah yang lebih baik bagi mereka yang berbakti. Dan mereka yang masih hidup di antaranya, hidup mereka mempertahankan agama. Allah Yang Mahakuasa akan memberi pahala kepada mereka sebagai mujahid."

Abu Bakar meminta pendapat mereka dalam hal ini. Yang pertama sekali memberikan jawaban Umar bin Al-Khattab dengan mengatakan: "Setiap kami berlomba untuk segala yang baik ternyata Anda sudah lebih dulu dari kami. Sebenarnya saya ingin menemui Anda justeru untuk membicarakan pendapat yang Anda sebutkan itu. Apa yang sudah ditentukan Allah untuk itu, itu pula yang Anda sebutkan. Allah telah membimbing Anda ke jalan yang benar. Kirimkanlah berturut-turut pasukan berkuda, perwira demi perwira dan perajurit demi perajurit. Allah 'azza wa jalla akan membela agamaNya, akan memperkuat Islam dan pemeluknya dan akan menunaikan apa yang sudah dijanjikan kepada RasulNya."

Orang-orang yang hadir tidak begitu bersemangat terhadap seruan itu kendati yang berbicara Abu Bakar dan Umar. Malah mereka masih mendiskusikan kehebatan Rumawi. Selesai mereka berbicara, kembali

Abu Bakar mengulangi seruannya agar mereka bersiap-siap. Mereka diam. Tetapi Umar berteriak kepada mereka: "Kaum Muslimin sekalian, mengapa kalian tidak menjawab seruan Khalifah yang mengajak kalian untuk hal-hal yang akan menghidupkan iman kalian?" Dengan teriakan itu mereka tersentak. Sekarang mereka menerima seruan jihad itu meskipun yang mereka utamakan agar Khalifah meminta bantuan Yaman dan seluruh Semenanjung untuk menghadapi musuh.

Sekali lagi di sini kita merenung sejenak. Perubahan yang sekarang tiba-tiba terjadi pada Umar, dan sampai mendukung politik perang dengan begitu bersemangat, memperkuat gambaran kita terdahulu mengenai jalan fikirannya. Kita bertambah yakin bahwa dulu ia orang lapangan yang tidak begitu menghiraukan konsep yang hanya untuk konsep semata, bahkan terhadap pengaruh yang tampak dalam kenyataan hidup. Itulah yang kita sebutkan ketika kita menggambarkan jalan fikirannya dulu waktu ia masuk Islam. Berbaliknya Umar dari politik yang sangat berhati-hati kepada politik yang agresif pada masa pemerintahan Abu Bakar tambah memperjelas gambaran tersebut. Waktu itu ia sangat menjauhi Islam dan memusuhi kaum Muslimin ketika Muslimin belum mempunyai kekuatan yang dapat dibanggakan. Ia melihat keberadaan mereka berbahaya terhadap ketertiban Mekah dan kedudukan agamanya. Sesudah melihat Muslimin begitu taban dengan agama mereka dan bersedia menanggung segala penderitaan dan pengorbanan demi agama, sampai pun mereka keluar meninggalkan tanah air, barulah dia lihat bahwa dalam agama baru ini ada kekuatan yang dapat melengkapi jiwa pemeluknya, dan dia yakin bahwa mereka tak akan dapat dikalahkan. Saat itulah ia mulai mengoreksi dirinya, dan apa yang sudah didengarnya dari Al-Quran menjadi bahan pemikirannya, sampai akhirnya ia beriman kepada Allah dan RasulNya serta segala yang datang dari Allah. Sesudah beriman ia mendukung Muslimin dengan kekuatan semangat yang sama seperti ketika dulu ia memerangi mereka. Dulu ia menentang politik Abu Bakar dalam soal perang. Tidak senang ia dengan pengiriman Usamah dan tidak pula setuju dengan tindakannya memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat. Sesudah Abu Bakar menyiapkan Madinah untuk memerangi kaum murtad itu ia menjauhkan diri. Kalangan sejarawan hampir tidak menyebut-nyebut mengenai pandangannya ketika itu. Tetapi politik Abu Bakar mengenai perang ternyata berhasil dan dapat menumpas pembangkang itu sampai ia dapat membebaskan Irak. Ketika itulah Umar berbalik memberikan dukungan dengan segala kemampuannya, seperti tatkala dulu ia sudah mulai beriman ia berbalik mendukung Islam dengan segala kekuatannya.

Kerana adanya orientasi baru ini dalam pemikiran Umar, ada juga pengaruhnya kemudian terhadap penggantian Abu Bakar kepada Umar, dan terhadap politik pembebasan yang berhasil yang dipelopori oleh Khalifah pertama ini. Setelah itu kita akan melihat bagaimana semangat Umar terhadap politik ini yang sampai dapat membangun Kedaulatan Islam di atas puing-puing kedua imperium besar Persia dan Rumawi itu.

Umar dan sistem kelas dalam masyarakat

Tetapi perubahan yang terjadi dalam orientasi politik Umar ketika itu tidak pula disertai perubahan pemikirannya dalam bidang sosial. Dalam beberapa masalah pokok, pemikiran Umar dari segi sosial berbeda dengan pemikiran Abu Bakar yang adakalanya sampai sangat berlawanan. Abu Bakar cenderung mempersamakan semua kaum Muslimin, tidak hendak membeda-bedakan yang Arab dan yang bukan-Arab, dan antara yang mula-mula dalam Islam dan yang kemudian. Pada masanya di dekat Madinah terdapat sebuah tambang emas dan pembagian emas yang dihasilkan dari tambang tersebut dipersamakan antara kaum Muslimin. Ketika dikatakan kepadanya tentang kelebihan mereka yang sudah lebih lama dalam Islam sesuai dengan kedudukan mereka, ia menjawab: "Mereka menyerahkan diri kepada Allah dan untuk itu mereka patut mendapat balasan; Dia Yang akan memberi ganjaran di akhirat. Dunia ini hanya tempat menyampaikan."

Ia mengajak orang-orang Mekah bermusyawarah untuk menyerbu Syam dan meminta bantuan mereka seperti yang telah dilakukannya terhadap penduduk Madinah. Tetapi kebalikannya Umar, ia dengan pemikirannya itu lebih cenderung pada sistem kelas (bertingkat). Ia mengutamakan mereka yang sudah lebih dulu dalam Islam, dan lebih utama lagi dari mereka adalah keluarga Rasulullah (ahlul bait). Pemikiran Umar demikian telah meninggalkan bekas dalam kehidupan umat Islam, dan dalam politik kedaulatan Islam telah mengemudikan sejarah Islam selama berabad-abad, yang sampai sekarang masih berbekas. Nanti akan kita lihat bilamana pembicaraan sudah sampai pada soal administrasi negara dan tentang sistem pemerintahan, yang sudah tak dapat disangsikan lagi.

Pada masa Abu Bakar Umar tidak menyembunyikan kecenderungannya untuk lebih mengutamakan kelas-kelas tertentu. Tatkala Abu Bakar mengajak orang-orang Mekah bermusyawarah untuk menyerbu Syam dan meminta bantuan mereka seperti yang telah dilakukannya terhadap penduduk Madinah, Umar langsung menentang, yang dasarnya ingin menjaga agar kaum Muhajirin dan Ansar yang mula-mula dalam Islam didahulukan dari kaum Muslimin yang lain dalam soal kekuasaan dan dalam

mengemukakan pendapat. Pendapat Umar ini ditentang oleh Suhail bin Amr dengan mengatakan: "Bukankah kami saudara-saudara kalian dalam Islam dan saudara seayah dalam keturunan? Kerana dalam hal ini Allah telah memberi kedudukan kepada kalian, yang tak ada pada kami, lalu kalian mau memutuskan hubungan silaturahmi dan tidak menghargai hak kami!?" Umar menjawab terus-terang: "Seperti yang Anda lakukan, apa yang sudah saya sampaikan kepada kalian hanyalah sebagai nasihat dari orang yang sudah lebih dulu dalam Islam, dan lebih sesuai dengan keadilan yang berlaku antara kalian dengan Muslimin yang lebih berjasa daripada kalian."

Apa yang dilihat Umar dengan lebih mengutamakan orang-orang yang sudah lebih dulu dalam Islam dan veteran Badar serta keluarga Rasulullah, dasarnya bukanlah kerana didorong nafsu, tetapi kerana ingin memberikan kepuasan. Baginya tak ada pengaruh apa-apa dalam berhubungan dengan mereka semua dan dalam keadilannya terhadap mereka pada masa pemerintahan Abu Bakar dan pada masa pemerintahannya sendiri. Soalnya kerana keadilan memang sudah menjadi bawaannya. Arti keadilan dalam dirinya sudah lengkap, gambarannya sudah menjelma dalam nuraninya. Selama dua tahun ia menjabat sebagai hakim dalam pemerintahan Abu Bakar tak pernah ada dua orang yang bersengketa mendatanginya sampai berulang-ulang. Kesibukan kaum Muslimin menghadapi pertempuran, Perang Riddah, pembebasan Irak dan Syam sudah tentu besar sekali pengaruhnya terhadap semua itu. Sudah tentu juga, Umar yang terkenal kerana keadilannya sangat besar pula pengaruhnya. Beberapa faktor yang mendorong orang untuk berperkara, kerana pihak yang bersalah mengharapkan hakim akan bertindak salah dan menyimpang dari jalan yang benar atau bertindak berat sebelah lalu menyimpang dari yang semestinya. Tetapi orang tidak melihat, bahwa dalam hal mencari keadilan Umar tidak pernah bertindak berat sebelah terhadap siapa pun, atau memeriksa suatu perkara tidak cermat dan tanpa diteliti sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran itu sampai kemudian dapat diungkapkan. Dengan sikapnya yang demikian tidak heran orang yang berperkara akan datang kepadanya untuk memperoleh kebenaran dan keadilan itu. Juga tidak heran jika orang yang jahat takut sekali akan kena tamparannya dan terpukul oleh kejahatannya sendiri dan kebenaran dikembalikan kepada yang berhak.

Sejak awal pertumbuhannya keadilan sudah menjadi sifat dasar Umar — sudah menjadi bawaannya. Kemudian cita keadilan itu tumbuh dalam dirinya sampai mencapai kesempurnaannya. Sebab dengan akal fikiran dan nuraninya ia sudah berada di atas segala nafsu kehidupan dunia sehingga ia tak dapat dikuasai oleh nafsu. Di masa mudanya ia bekerja sebagai pedagang

dan hasilnya dapat memberi makan baginya dan bagi keluarganya, rezeki yang sekadar cukup, bukan yang berlebihan atau bermewah-mewah. Dalam perdagangan ia pergi ke Irak, ke Syam dan ke Yaman. Di tempat-tempat yang dikunjunginya itu lebih cenderung ia untuk bertemu dengan para amïr dan kalangan terpelajarnya untuk menambah pengetahuan dengan jalan berbicara dengan mereka, daripada untuk memperoleh keuntungan dari perdagangannya dan kemudian menjadi kaya. Sesudah menjadi Muslim, sedikit demi sedikit keislamannya diarahkan pada penyucian diri, dan untuk itu ia sendiri hidup sebagai seorang zahid. Kerananya, ia tidak memerlukan segala yang ada di tangan orang, ia tak merasa memerlukan mereka, juga ia tak mempunyai maksud apa-apa dengan mereka. Barangkali sikap kerasnya yang sudah terkenal itu, itu pula yang mendorong dan membantunya bersuci diri. Ia tidak peduli akan mengatakan kepada siapa pun apa yang diyakininya tanpa harus mengambil hati atau mengharapkan orang senang atau tidak. Bukankah begitu selesai Perjanjian Hudaibiyah ia menemui Rasulullah dan mengatakan: "Bukankah Anda Rasulullah? Bukankah kita Muslimin? Bukankah mereka musyrik? Mengapa kita mau merendahkan diri kita dalam soal agama kita?" Keberaniannya itu tidak dibuat-buat atau akan dijadikannya kebanggaan yang tidak diperlukannya, dari siapa pun seperti yang suka dilakukan orang, jika memerlukan sesuatu bermuka manis dan merayu-rayu. Yang berlaku demikian hanya orang yang sudah tergoda dan dikuasai dunia. Tetapi orang yang dapat menguasai dunia ia sudah tidak memerlukannya lagi. Ia tidak mau merayu-rayu dan bermanis-manis muka. Begitulah orang yang berjiwa besar dengan hati yang bersih. Dalam hal ini Umar berada di barisan terdepan.

Sifat-sifat demikian yang sudah menyatu dalam diri Umar, membuatnya lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan dirinya, keluarga atau kerabatnya. Pertimbangan ini yang kemudian membawanya sampai ia yakin pada politik Abu Bakar dalam hal pembebasan Irak dan Syam, dan menyebabkan Abu Bakar menilainya pantas ia menjadi penggantinya dalam memimpin umat. Tetapi Umar orangnya keras dan kasar. Ini pula yang membuat banyak orang bijak tidak suka berhubungan dengan dia, padahal orang-orang bijak itu yang menjadi pembantu-pembantu dekat Khalifah dalam mengatur politik negara. Apabila hubungan antara kedua pihak terputus dan tidak lagi membantunya dengan nasihat atau pendapat, maka sulitlah ia akan dapat mengatur mereka dan mengatur negara dengan pendapat mereka. Tidakkah sebaiknya Abu Bakar mempertimbangkan sifat-sifat Umar dan kebijakan politiknya itu dengan watak kerasnya yang sudah menjadi bawaannya, yang bukan tidak mungkin akan merusak

suasana, di samping itu tak akan dapat digantikan oleh ciri-ciri khasnya yang lain?

Hal ini yang selalu menjadi fikiran Abu Bakar ketika dalam sakitnya ia merasa akan berakhir dengan kematian. Perlukah Muslimin dibiarkan memilih sendiri, tanpa memberi pendapat atau mencalonkan seorang pengganti, dan ini pula teladan yang diperolehnya dari Rasulullah? Inilah cara yang paling mudah dan ringan. Tetapi yang teringat oleh Abu Bakar peristiwa Saqifah Bani Sa'idah dan sikap Ansar, dan teringat apa yang hampir terjadi ketika itu kalau Allah tidak mempersatukan tekad Muslimin dengan segera membai'atnya. Kalau sampai terjadi perselisihan di kalangan Muslimin sewaktu-waktu ia meninggal, maka perselisihan itu akan lebih parah dan lebih berbahaya, yang akan terjadi hanya antara kaum Muhajirin dengan Ansar sendiri sesudah tokoh-tokoh yang lain masih terlibat dalam perjuangan di Irak dan di Syam dalam menghadapi Persia dan Rumawi. Jika Abu Bakar meninggal lalu terjadi perselisihan, perselisihan demikian akan berkembang menjadi kerusuhan, yang mungkin berkecamuk ke seluruh negeri Arab. Suasana akan menjadi kacau dan politik perluasan yang baru dimulai itu akan berakhir. Tetapi kalau penggantinya sudah ditunjuk dan Muslimin sepakat dengan orang yang ditunjuk, maka apa yang dikhawatirkan itu akan dapat dihindari. Kalaupun Rasulullah tidak menunjuk pengganti, soalnya supaya jangan ada yang mengira bahwa pengganti yang ditunjuk itu sudah ditentukan bagi kaum Muslimin dengan wahyu dari Allah, sehingga ia akan menjadi Khalïfatullāh — pengganti Tuhan. Kalau Abu Bakar yang menunjuk penggantinya, hal serupa itu tak perlu dikhawatirkan dan kaum Muslimin dapat dihindarkan dari perselisihan, politik perluasan dapat diteruskan dan akan berhasil. Ini sajalah dilaksanakan. Biarlah Umar menjadi penggantinya. Biarlah Muslimin bersatu menerimanya. Kalau kesepakatan itu dapat diwujudkan, maka itulah jaminan dari Allah yang akan memberikan kemenangan kepada agamaNya.

Abu Bakar menunjuk Umar sebagai pengganti

Pagi itu ia memanggil Abdur-Rahman bin Auf dan ia menanyakan tentang Umar.

"Dialah yang mempunyai pandangan terbaik, tetapi dia terlalu keras," kata Abdur-Rahman.

"Ya, kerana dia melihat saya terlalu lemah lembut," kata Abu Bakar. "Kalau saya menyerahkan masalah ini ke tangannya, tentu banyak sifatnya yang akan ia tinggalkan. Saya perhatikan dan lihat, kalau saya sedang marah kepada seseorang kerana sesuatu, dia meminta saya bersikap lebih lunak.

dan kalau saya memperlihatkan sikap lunak, dia malah meminta saya bersikap lebih keras."

Setelah Abdur-Rahman keluar ia memanggil Usman bin Affan dan ditanyanya tentang Umar.

"Semoga Allah telah memberi pengetahuan kepada saya tentang dia," kata Usman, "bahwa isi hatinya lebih baik dari lahirnya. Tak ada orang yang seperti dia di kalangan kita."

Sesudah Usman pergi Abu Bakar meminta pendapat Sa'id bin Zaid dan Usaid bin Hudhair dan yang lain, baik Muhajirin maupun Ansar. Ia ingin sekali mereka seia sekata tentang kekhalifahan Umar. Beberapa orang sahabat Nabi ketika mendengar saran-saran Abu Bakar mengenai penunjukan Umar sebagai khalifah, mereka merasa khawatir mengingat bawaan Umar memang begitu keras dan kerana kekerasannya itu umat akan terpecah-belah. Mereka sependapat akan memohon kepada Khalifah untuk menarik kembali maksudnya itu. Sesudah meminta izin mereka masuk menemuinya, dan Talhah bin Ubaidillah yang berkata:

"Apa yang akan Anda katakan kepada Tuhan kalau Anda ditanya tentang keputusan Anda menunjuk Umar sebagai pengganti, yang akan memimpin kami. Sudah Anda lihat bagaimana ia menghadapi orang padahal Anda ada di sampingnya. Bagaimana pula kalau sudah Anda tinggalkan?!"

Mendengar itu Abu Bakar marah dan berteriak kepada keluarganya: "Dudukkan saya." Sesudah didudukkan ia berkata, dengan air muka yang masih memperlihatkan kemarahan: "Untuk urusan Allah kalian mengancam saya?! Akan kecewalah orang yang menyuruh berbuat kezaliman! Saya berkata: Demi Allah, saya telah menunjuk pengganti saya yang akan memimpin kalian, dialah orang yang terbaik di antara kalian!" Kemudian ia menujukan kata-katanya kepada Talhah: "Sampaikan kepada orang yang di belakang Anda apa yang saya katakan kepada Anda ini!"

Abu Bakar merasa sangat letih kerana percakapan itu. Dengan senang hati orang sudah sepakat tentang kekhalifahan Umar. Semalaman itu ia tak dapat tidur. Keesokan harinya datang Abdur-Rahman bin Auf menemuinya setelah saling memberi hormat. Abu Bakar berkata, seolah kejadian kemarin itu masih melelahkannya:

"Saya menyerahkan persoalan ini kepada orang yang terbaik dalam hatiku. Tetapi kalian merasa kesal kerananya, menginginkan yang lain."

"Tenanglah," Abdur-Rahman menjawab, "semoga Allah memberi rahmat kepada Anda. Hal ini akan membuat Anda sangat letih. Dalam persoalan ini ada dua pendapat orang: orang yang sependapat dengan Anda berarti ada di pihak Anda, dan orang yang berbeda pendapat dengan Anda

berarti mereka juga memberikan perhatian kepada Anda. Kawan Anda ialah yang Anda senangi. Yang kami ketahui Anda hanya mencari yang terbaik dan Anda masih tetap berusaha ke arah itu."

Merasa tidak cukup hanya bermusyawarah dengan orang-orang bijaksana di kalangan Muslimin, terutama setelah ada pihak yang menentang, dari dalam kamar di rumahnya itu Abu Bakar menjenguk kepada orang-orang yang ada di Masjid, dan berkata kepada mereka:

"Setujukah kalian dengan orang yang dicalonkan menjadi pemimpin kalian? Saya sudah berijtihad menurut pendapat saya dan tidak saya mengangkat seorang kerabat. Yang saya tunjuk menjadi pengganti adalah Umar bin Al-Khattab. Patuhi dan taatilah dia!"

"Kami patuh dan taat." Mereka menjawab. Ketika itu ia mengangkat tangan ke atas seraya berkata:

"Ya Allah, yang kuinginkan untuk mereka hanyalah yang terbaik untuk mereka. Aku khawatir mereka dilanda kekacauan. Aku sudah bekerja untuk mereka dengan apa yang sudah lebih Kau ketahui. Setelah aku berijtihad dengan suatu pendapat untuk mereka, maka untuk memimpin mereka kutempatkan orang yang terbaik di antara mereka, yang terkuat menghadapi mereka dan paling berhati-hati agar mereka menempuh jalan yang benar."

Setelah orang banyak mendengar doanya itu apa yang dilakukannya mereka makin yakin.

Kemudian Abu Bakar memanggil Umar dengan pesan dan wasiat supaya perang di Irak dan Syam diteruskan dan jangan bersikap lemah lembut, juga diingatkannya kewajiban orang yang memegang tampuk pimpinan umat untuk selalu berpegang pada kebenaran, dan bahwa di samping menyebutkan ayat kasih sayang Allah juga menyebutkan ayat tentang azab, supaya para hambaNya ada harapan dan rasa takut. Yang diharapkan dari Allah hanyalah kebenaran. Jika wasiat ini dijaga, tak ada perkara ghaib yang lebih disukai daripada kematian, dan kehendak Allah tak akan dapat dikalahkan.

Sesudah Abu Bakar selesai berwasiat Umar keluar, fikirannya dipadati oleh persoalan ini belaka, yang sekarang dipikulkan ke pundaknya. Harapannya sekiranya Abu Bakar sembuh dari sakitnya untuk menghadapi peristiwa yang sangat gawat ini. Tetapi tanggungjawab yang dipikulkan kepadanya itu akan diterimanya tanpa ragu bila waktunya sudah tiba. Itulah tanggungjawab besar dan beban yang sungguh berat. Tetapi siapa orang yang seperti Umar bin Al-Khattab yang akan dapat memikul tanggungjawab ini? Umar tampil dengan segala kemauan dan kekuatannya. Ia melepaskan dunia ini sesudah penyebaran Islam sampai ke Persia, Syam dan Mesir dan sebuah kedaulatan Islam dengan dasar yang sangat kukuh berdiri.

Bagian Lima

Umar Memulai Tugasnya

Abu Bakar wafat Senin petang setelah matahari terbenam 21 Jumadil-akhir tahun ke-13 sesudah hijrah (22 Agustus 832 M.). Setelah malam tiba jenazahnya dimandikan dan dibawa ke Masjid di tempat pembaringan yang dulu dipakai Rasulullah, disalatkan dan dibawa ke makam Rasulullah. Ia dimakamkan dalam lahad di samping Rasulullah s.a.w., kepalanya di arah bahu Rasulullah dan lahad dengan lahad itu berdampingan. Pemakaman dilakukan oleh Umar bin Al-Khattab, Usman bin Affan, Talhah bin Ubaidullah dan Abdur-Rahman bin Abu Bakar.

Pelantikan Umar dan mobilisasi ke Irak

Umar sudah menyelesaikan tugasnya yang terakhir terhadap Khalifah pertama. Ia keluar dari liang lahad di rumah Aisyah itu dan setelah memberi salam kepada sahabat-sahabatnya ia kembali pulang ke rumahnya lewat tengah malam.[1] Ia masuk ke tempat tidur dengan fikiran apa yang hendak

1. Dalam At-Tabaqāt Ibnu Sa'ad mengutip beberapa sumber tentang khutbah Umar yang pertama, di antaranya dari sumber yang mengacu kepada Affan bin Muslim dan Wahb bin Jarir, dari Jarir bin Hazim dan dari Humaid bin Hilal di antara orang-orang yang menyaksikan kematian Abu Bakar — sebagai berikut: "Selesai pemakaman Umar mengebutkan tangannya dari debu kuburan. Kemudian ia mengucapkan pidato, yang teksnya akan pembaca lihat nanti dalam bab ini. Kita meragukan bahwa Umar berpidato dalam situasi seperti ini; kita lebih cenderung mengatakan bahwa Umar berpidato dalam kesempatan lain. Puterinya Aisyah Ummul Mukminin, Ali bin Abu Thalib dan Umar menyampaikan eulogi (pujian duka) begitu berita kematian Abu Bakar diumumkan setelah matahari terbenam. Dalam pujian dukanya itu tak lebih Umar mengatakan: "Wahai Khalifatullah! Sepeninggalmu, sungguh ini suatu beban yang sangat berat yang harus kami pikul. Sungguh engkau tak tertandingi, bagaimana pula hendak menyusulmu!" Abu Bakar dimakamkan di rumah Aisyah setelah malam turun, dalam lubang tempat Rasulullah dimakamkan. Tak ada siapa pun di pemakaman itu selain mereka yang menyelenggarakan. Abdullah anak Abu Bakar bermaksud hendak membantu mereka, tetapi Umar berkata: "Sudah cukup." Rasanya tidak wajar Umar akan berpidato di tengah-

dilakukannya besok. Pagi-pagi besok umat akan membai'atnya untuk tugas mengurus mereka. Ia akan menghadapi mereka yang menyetujui pencalonannya kerana terpaksa, lalu menghadapi situasi perang yang amat pelik di Irak dan Syam. Lalu apa yang harus dilakukannya untuk mengatasi kedua masalah itu, padahal kedua tempat tersebut merupakan kawasan yang paling berbahaya dalam sejarah kedaulatan yang baru tumbuh itu.

Posisi Muslimin di Irak dan Syam ketika itu memang sangat sulit. Kekuatan pasukan Muslimin di Syam sudah tak berdaya berhadapan dengan pasukan Rumawi. Abu Bakar ingin menyelamatkannya dengan mengirimkan Khalid bin Al-Walid bersama sejumlah personel dari pasukan Irak.

Sungguhpun sudah dengan mengerahkan pasukan di bawah pimpinan Khalid, namun belum ada juga berita kepada pihak Muslimin di Madinah yang memberi harapan kemenangan, setidak-tidaknya berita tentang keadaan mereka. Dengan keberangkatan Khalid dan pasukannya sebagian ke Syam pasukan Muslimin di Irak jadi lemah. Musanna bin Harisah Asy-Syaibani dengan segala kemahiran dan kemampuannya, tak dapat mempertahankan apa yang sudah diperoleh Muslimin dari daerah Sawad[1] Irak. Malah ia kembali ke Hirah dan bertahan di sana. Memang ia dan pasukannya sudah dapat mengalahkan pasukan Persia yang dikirimkan Syahriran anak Ardasyir dan dipimpin oleh Ormizd Jadhuweh di reruntuhan Babel sehingga mereka terusir kalah. Tetapi sesudah kemenangannya ini Musanna hanya bertahan di posisinya semula, kerana khawatir akan disergap musuh, dengan

---

tengah mereka. Di samping itu orang pun sudah pulang semua ke rumah masing-masing. Pada saat semacam itu di Masjid sudah tak ada orang selain sebagian kecil penghuni Suffah, sebab pada waktu itu di Masjid tak ada penerangan.

1. As-Sawad Al-'Iraqi. Nama 'Iraq berasal dari kata bahasa Pahlavi "Airak" yang berarti "tanah rendah" atau "tanah selatan." Tetapi As-Sawad dengan arti "tanah hitam" nama dalam bahasa Arab yang tertua untuk tanah resapan di tepi Sungai Tigris (Tigris) dan Furat (Euphrates), hilir Mesopotamia. Kata ini dipakai juga untuk menyatakan daerah pertanian atau perkebunan suatu wilayah atau kota, seperti "sawad Al-'Iraq," "sawad Khuzistan," "sawad Al-Urdun," "sawad Baghdad," "sawad Basrah" dan sebagainya. Sawad Al-'Arabi berada di kawasan Irak Hilir, termasuk Basrah dan Kufah yang sekarang. Irak terbagi menjadi dua kawasan, Al-'Iraq Al-'Arabi (Irak-Arab) yang secara umum dalam sejarah lama sama dengan Mesopotamia, termasuk Irak Hulu atau Al-Jazirah, dan Al-'Iraq Al-'Ajami (Irak-Persia) yang dibatasi oleh pegunungan Zagros, yang kurang lebih sama dengan Media. Kota Tikrit biasanya disebut yang membatasi kedua kawasan itu. (dari beberapa sumber). Dalam terjemahan seterusnya dipakai kata Sawad atau daerah pinggiran kota. — Pent.

keyakinan bahwa kendati ia dapat mengadakan perlawanan tetapi tak akan dapat maju. Bahkan perlawanannya itu pun sudah sangat sulit jika keadaan di istana Persia sudah kembali tenang dan tidak lagi bergejolak. Ia menulis surat kepada Abu Bakar meminta izin akan meminta bantuan kaum pembangkang (kaum Riddah) yang sudah jelas-jelas bertaubat. Tetapi dulu Abu Bakar sudah melarang meminta bantuan mereka dalam perang. Sesudah lama menunggu jawaban Khalifah, ia menunjuk Basyir bin Al-Khasasiah menggantikannya di Irak. Dia sendiri berangkat ke Madinah akan melaporkan keadaannya secara lebih terinci, dan akan mempertahankan pendapatnya tentang kepergiannya dari sana.

Ya, bagaimana Umar harus menghadapi semua ini? Soal inilah dan segala yang berhubungan dengan ini yang menggoda fikirannya malam itu, dengan permohonan kepada Allah agar diberi jalan keluar dan menunjukinya ke jalan yang benar. Apabila pagi besok tiba ia akan melihat Musanna berada di barisan depan. Musanna akan meminta izin kepadanya seperti permintaannya dulu kepada Abu Bakar — agar mendapat bantuan orang-orang yang dulu pernah membangkang dan kini sudah memperlihatkan taubatnya, dan akan diulanginya bahwa yang diharapkan kaum murtad yang sudah bertaubat itu hanya harta rampasan perang. Dalam berperang sebenarnya tak ada yang dapat menandingi semangat mereka. Mengenai Irak Abu Bakar sudah berwasiat kepada Umar dan harus dilaksanakan tatkala ia memanggilnya dan berkata: "Umar, perhatikan apa yang saya katakan ini dan laksanakanlah. Saya kira saya akan mati hari ini juga. Kalau saya mati, sebelum petang ini mobilisasi harus sudah Anda laksanakan dan berangkatkan bersama Musanna. Jika tertunda sampai malam, begitu tiba waktu pagi mobilisasi harus sudah terlaksana dan berangkatkan bersama Musanna. Jika Allah memberi kemenangan di Syam tarik kembali pasukan Khalid ke Irak. Mereka penduduk sana dan yang menguasainya. Mereka orang-orang yang suka ketagihan dan pemberani."

Akan dilaksanakankah mobilisasi bersama Musanna atau biar saja ia meminta bantuan kaum murtad yang sudah jelas bertaubat? Ia khawatir orang akan menjadi tak acuh jika dikerahkan sesudah melihat teman-teman yang di Syam tak dapat maju dan melihat Musanna di Madinah dalam ketakutan melihat Persia dan kekejamannya. Tetapi Muslimin tak akan bertahan di Irak jika pasukan mereka tidak diperkuat dengan perlengkapan yang benar-benar tangguh. Sama sekali tak pernah terfikir oleh Musanna akan menarik pasukannya dari daerah-daerah itu. Dia yang dulu mendorong Abu Bakar supaya menyerangnya, dia pula yang mendahului Khalid dan yang lain ke sana. Tidak mudah buat dia akan menarik diri dari suatu negeri yang dia

sendiri memelopori penyerangannya, dan akan keluar dari sana padahal ia yakin benar akan kemampuannya dapat membebaskan daerah tersebut. Kalau Umar menambah pasukannya dengan kaum murtad yang sudah bertaubat, niscaya kemenangan akan membawanya sampai ke takhta Persia.

Juga tak pernahkah terfikir oleh Umar akan menarik diri dari Irak? Abu Bakar mencalonkannya menjadi khalifah kerana kepercayaannya bahwa dari kalangan Muslimin dialah yang paling mampu meneruskan kebijakan politiknya, dan untuk meneruskan politik ini tak ada jalan lain harus dijalankan dengan tegas, wasiat Abu Bakar harus dilaksanakan dengan mengadakan mobilisasi pemberangkatan bersama Musanna, dan pasukan Muslimin di Syam harus diperkuat. Adakah pemuka-pemuka Muslimin dan sahabat-sahabat Rasulullah yang tidak setuju dengan pencalonannya sebagai khalifah mau membantunya dengan tulus hati? Kalau mereka masih maju mundur hendak membantunya apa yang harus diperbuatnya? Dan apa pula pengaruh keraguan mereka terhadap orang-orang Arab serta kesetiaan mereka kepada Madinah? Ya, hanya dengan politik yang tegas itu sajalah yang akan memberikan jalan keluar dari situasi ini. Dan ketegasan itu tidak akan mengurangi sifat Umar. Ambillah keputusan yang pasti, dan bertawakal kepada Allah.

Malam itu Umar cukup lelah memikirkan semua ini. Paginya ia menemui orang-orang di Masjid. Mereka menyambutnya sudah siap akan membai'atnya, kesiapan yang membuat gejolak hatinya terasa lebih tenteram. Apabila waktu zohor sudah tiba dan orang sudah berdatangan akan melaksanakan salat, Umar menaiki mimbar, tangga demi tangga yang biasa dipakai oleh Abu Bakar. Sesudah mengucapkan hamdalah dan salawat kepada Nabi, dan setelah menyebut tentang Abu Bakar serta jasanya, ia berkata:

"Saudara-saudara![1] Saya hanya salah seorang dari kalian. Kalau tidak kerana segan menolak tawaran Khalifah Rasulullah saya pun akan enggan memikul tanggungjawab ini." Dia mengucapkan kata-kata itu dengan rasa haru, dengan rendah hati dan sangat berhati-hati — yang dinilai orang sebagai pertanda tepatnya firasat Abu Bakar — dengan pandangan yang jauh dalam mencalonkan penggantinya. Mereka memuji sikap Umar itu, lebih-lebih setelah mereka melihatnya menengadah ke atas sambil berkata: "Allahumma ya Allah, aku ini sungguh keras, kasar, maka lunakkanlah hatiku! Allahumma ya Allah, saya sangat lemah, maka berilah saya kekuatan! Allahumma ya Allah, aku ini kikir, jadikanlah aku orang dermawan bermurah hati!" Umar berhenti sejenak, menunggu orang lebih

1. Ayyuhan-nās, harfiah, "Wahai semua orang." — Pent.

tenang lagi. Kemudian sambungnya: "Allah telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggal sahabatku, sekarang saya yang berada di tengah-tengah kalian. Tak ada persoalan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanat. Kalau mereka berbuat baik akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau mereka melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan saya timpakan kepada mereka."

Selesai berpidato Umar turun dari mimbar lalu mengimami salat. Selesai salat ia menoleh kepada mereka dan mengumumkan mobilisasi ke Irak dengan Musanna. Disebutkan juga wasiat Abu Bakar mengenai hal ini. Mendengar seruan Khalifah, mereka berpandang-pandangan satu sama lain tetapi tak ada yang menyambut seruan itu, seolah mereka teringat apa yang telah menimpa saudara-saudara mereka di Syam. Mereka tak ingin yang demikian akan terulang menimpa mereka lagi. Bukankah Abu Bakar sudah mengajak mereka untuk menyerbu Syam, tetapi mereka masih maju mundur, lalu ketika itu Umar berteriak kepada mereka: "Kaum Muslimin sekalian, mengapa kalian tidak menjawab seruan Khalifah yang mengajak kalian untuk hal-hal yang akan menghidupkan iman kalian?" Kemudian baru mereka mau memenuhi seruan itu, dan mereka pun berangkat untuk menghadapi Heraklius dan pasukannya. Termasuk di antara mereka Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Amr bin Al-Ash, Yazid bin Abu Sufyan dan beberapa orang sahabat, diikuti oleh para amir dan para pahlawan dari segenap penjuru Semenanjung. Dalam berhadapan dengan pihak Rumawi mereka tak dapat mengalahkan. Juga Khalid bin Al-Walid setelah membuat pihak Persia porak poranda dengan serangkaian kemenangannya di Irak, telah diperbantukan kepada mereka. Akan lebih baikkah nasib mereka jika seruan Umar itu mereka penuhi dan mereka berangkat bersama Musanna ke Irak? Ataukah posisi mereka di sana dalam menghadapi Persia akan sama saja dengan sahabat-sahabat mereka menghadapi pasukan Heraklius di Syam? Tak ada dari mereka yang mengharapkan Umar mengembalikan Khalid ke Irak kerana mereka tahu citra Umar terhadap jenderal itu. Mereka masih ingat sikapnya terhadap peristiwa Malik bin Nuwairah.

Musanna bin Harisah memang seorang jenderal besar yang tak disangsikan lagi, tetapi dia bukan dari Quraisy dan tidak pula termasuk sahabat Rasulullah. Dia dari kabilah Bani Bakar bin Wa'il. Di samping itu, tatkala Khalid meninggalkan Irak ke Syam, Musanna menarik pasukannya dari pinggiran Irak ke Hirah, kemudian datang ke Madinah meminta bala bantuan dari Khalifah. Ini menunjukkan bahwa posisinya terhadap Persia

tak dapat disalahkan, sebab nama Persia bagi orang Arab ketika itu sangat mengerikan. Ada sebagian yang menduga bahwa Khalid dapat mengalahkan Persia kerana pada mulanya mereka menganggap Khalid enteng, sehingga tidak menghadapinya dengan kekuatan yang akan dapat memukulnya mundur. Kalau memang sudah demikian kenyataannya, untuk apa mereka berperang yang mungkin hanya akan membawa bencana kepada mereka?

Tawanan perang dipulangkan kepada keluarga masing-masing

Tak ada pemuka-pemuka dan orang-orang bijak yang segera memenuhi seruan Umar itu. Kalau mereka saja sudah enggan lebih-lebih lagi masyarakat umum tentunya. Sejenak Umar mengangguk-angguk, kemudian kembali ke tempatnya semula di Masjid. Orang banyak pun masih berturut-turut meneruskan acara bai'at tadi. Lepas isya baru mereka bubar. Tinggal Umar malam itu yang masih terus berfikir. Pagi-pagi keesokannya ia kembali ke tempatnya di Masjid. Orang pun masih meneruskan acara pembai'atannya. Sementara itu terdengar suara azan untuk salat zohor. Tak lama kemudian setelah Umar keluar dari tempat itu ia berseru kepada orang banyak dengan suaranya yang menggelegar, memerintahkan mereka untuk membebaskan semua tawanan Perang Riddah (kaum murtad) dan mengembalikan kepada keluarga-keluarga mereka, dengan mengemukakan alasan: "Saya tidak ingin melihat adanya tawanan perang menjadi kebiasaan di kalangan Arab."

Mendengar perintah itu mata mereka terbelalak melihat kepada Umar. Satu sama lain mereka saling bertanya: Apa maksudnya!? Kaum Muslimin memang sudah menawan orang-orang Arab tawanan Perang Riddah sesuai dengan perintah Abu Bakar tatkala ia mengumumkan ke seluruh Semenanjung Arab dengan perintah kepada setiap panglima agar menyerukan orang murtad kembali kepada Islam. Yang menolak supaya diperangi, dan jangan membiarkan orang yang masih kuat; mereka supaya dibakar dengan api dan dibunuh habis, semua perempuan dan anak cucu mereka supaya ditawan. Dengan perintah itu adakah maksud Umar hendak menentang Abu Bakar dan akan berjalan sendiri tanpa menghiraukan tuntunannya? Ataukah kerana dia melihat orang masih malas-malas ketika diminta berangkat bersama Musanna lalu ia mau membujuk orang-orang Arab dari berbagai kabilah untuk membantu Musanna? Apa pun masalahnya, perintah yang baru dalam politik negara boleh kita fikirkan dalam-dalam dan perlu dipertanyakan.

Sebenarnya sedikit sekali Umar tidur dalam dua malam setelah kematian Abu Bakar itu. Orang masih berdatangan meneruskan bai'at untuk

menghormati Abu Bakar dan wasiatnya. Tetapi pemuka-pemuka mereka masih tidak puas dengan sikap Umar yang begitu keras, dan di antara mereka memang ada yang mempunyai ambisi kekuasaan. Suatu pemerintahan tidak akan stabil jika dalam menjalankan politiknya para pemikirnya tidak dilibatkan. Keadaan memang sangat pelik untuk membiarkan segalanya kepada waktu, dan Umar cukup dengan hanya berdoa kepada Allah supaya orang mencintainya dan dia mencintai mereka. Kalau dia tak dapat menanganinya dengan tegas, pemerintahan akan menjadi kacau. Bahwa dia sudah mengeluarkan perintah agar tawanan perang dikembalikan kepada keluarga masing-masing dan untuk mengambil hati kabilah-kabilah Arab yang dulu menjauhinya kerana sikapnya yang keras itu, jangan diragukan lagi biarlah politik ini diteruskan.

Pidato pertama

Hari ketiga ia datang ke Masjid, dan selesai bai'at ia berkata: "Orang Arab ini seperti unta yang jinak, mengikuti yang menuntunnya ke mana saja dibawa. Tetapi saya, demi Allah, akan membawa mereka ke jalan yang benar."

Orang makin banyak memperhatikan Umar. Terbayang oleh semua hadirin yang ada di Masjid, bahwa orang ini akan membawa malapetaka kepada mereka, kerana sikapnya yang begitu tegar dan keras. Umar dapat menangkap perasaan itu dari wajah mereka. Ketika orang sudah banyak berkumpul akan melaksanakan salat zohor, Umar naik ke tangga mimbar setapak demi setapak dan berkata:

"Saya mendapat kesan, orang merasa takut kerana sikap saya yang keras. Kata mereka Umar bersikap demikian keras kepada kami, sementara Rasulullah masih berada di tengah-tengah kita, juga bersikap keras demikian sewaktu Abu Bakar menggantikannya. Apalagi sekarang, kalau kekuasaan sudah di tangannya. Benarlah orang yang berkata begitu.

"... Ketika itu saya bersama Rasulullah, ketika itu saya budak dan pelayannya. Tak ada orang yang mampu bersikap seperti Rasulullah, begitu ramah, seperti difirmankan Allah: Sekarang sudah datang kepadamu seorang rasul dari golonganmu sendiri: terasa pedih hatinya bahwa kamu dalam penderitaan, sangat prihatin ia terhadap kamu, penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman. (At-Taubah: 128) Di hadapannya ketika itu saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya masih bersama Rasulullah sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Rasulullah.

"Setelah itu datang Abu Bakar memimpin Muslimin. Juga sudah tidak asing lagi bagi Saudara-saudara, sikapnya yang tenang, dermawan dan lemah lembut. Ketika itu juga saya pelayan dan pembantunya. Saya gabungkan sikap keras saya dengan kelembutannya. Juga saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya masih bersama dia sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Abu Bakar.

"Kemudian sayalah, saya yang akan mengurus kalian. Ketahuilah Saudara-saudara, bahwa sikap keras itu sekarang sudah mencair. Sikap itu hanya terhadap orang yang berlaku zalim dan memusuhi kaum Muslimin. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil saya lebih lembut dari mereka semua. Saya tidak akan membiarkan orang berbuat zalim kepada orang lain atau melanggar hak orang lain. Pipi orang itu akan saya letakkan di tanah dan pipinya yang sebelah lagi akan saya injak dengan kakiku sampai ia mau kembali kepada kebenaran. Sebaliknya, sikap saya yang keras, bagi orang yang bersih dan mau hidup sederhana, pipi saya ini akan saya letakkan di tanah.

"Dalam beberapa hal, Saudara-saudara berhak menegur saya. Bawalah saya ke sana; yang perlu Saudara-saudara perhatikan, ialah:

"Saudara-saudara berhak menegur saya agar tidak memungut pajak atas kalian atau apa pun yang diberikan Allah kepada Saudara-saudara, kecuali demi Allah; Saudara-saudara berhak menegur saya, jika ada sesuatu yang di tangan saya agar tidak keluar yang tak pada tempatnya; Saudara-saudara berhak menuntut saya agar saya menambah penerimaan atau penghasilan Saudara-saudara, insya Allah, dan menutup segala kekurangan; Saudara-saudara berhak menuntut saya agar Saudara-saudara tidak terjebak ke dalam bencana, dan pasukan kita tidak terperangkap ke tangan musuh; kalau Saudara-saudara berada jauh dalam suatu ekspedisi, sayalah yang akan menanggung keluarga yang menjadi tanggungan Saudara-saudara.

"Bertakwalah kepada Allah, bantulah saya mengenai tugas Saudara-saudara, dan bantulah saya dalam tugas saya menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, dan bekalilah saya dengan nasihat-nasihat Saudara-saudara sehubungan dengan tugas yang dipercayakan Allah kepada saya demi kepentingan Saudara-saudara sekalian. Demikianlah apa yang sudah saya sampaikan, semoga Allah mengampuni kita semua."

Sesudah menyampaikan pidatonya itu Umar turun dari mimbar dan langsung memimpin sembahyang. Selesai salat ia pergi meninggalkan mereka. Hadirin masih merenungkan apa yang mereka dengar tadi. Mereka memang sudah mengenal Umar sebagai yang suka berterus terang, lahirnya

sama dengan batinnya, yang dikatakannya dan yang tidak dikatakannya sama. Mereka sudah mengenalnya sebagai orang yang adil dengan segala kekerasan watak dan kekasarannya. Ternyata kini dia sendiri yang mengatakan bahwa sikap kerasnya itu hanya ditujukan kepada orang-orang zalim. Dia tidak menipu mereka ketika mengatakan bahwa bagi orang yang jujur dan adil ia akan lebih lembut dari mereka semua. Yang harus mereka akui dan tak boleh dilupakan, dalam beberapa hal mereka juga sudah mengenalnya ia bersikap ramah. Di samping itu ia sudah berjanji akan menambah penerimaan dan penghasilan mereka dan akan menjadi pelindung keluarga mereka selama mereka berada jauh di medan perang. Bukankah sudah seharusnya mereka mencurahkan segala kepercayaan kepadanya dan memenuhi seruannya itu kalau mereka dipanggil?

Demikianlah perasaan sebagian besar mereka yang hadir. Tetapi pemuka-pemuka mereka masih tetap berhati-hati. Sebagian mereka merasa tidak puas terhadap Umar, dan yang sebagian besar mereka ikut prihatin melihat keadaan di Irak dan Syam.

Muslimin ragu menghadapi kehebatan Persia

Sekarang Umar datang kembali hendak melakukan salat asar, kemudian mengadakan mobilisasi untuk diberangkatkan bersama Musanna. Tetapi mereka tampaknya masih tampak enggan. Ketika itu Musanna hadir, dan ia mendesak sekali kepada Umar agar kaum murtad yang sudah jelas-jelas bertaubat diperbantukan kepadanya; mereka lebih mampu dalam memerangi Persia. Ia makin keras mendesak tatkala Umar memerintahkan para tawanan perang keluarga kaum murtad dikembalikan kepada keluarga-keluarga mereka. Yakin dia bahwa perintah ini akan membuat mereka lebih siap berangkat bersama dia. Melihat Umar tidak segera menjawab permintaannya itu dan melihat orang makin banyak yang menyetujui Umar dan pemerintahannya, harapannya mereka akan segera maju sesuai dengan seruan Khalifah untuk bergabung kepadanya. Tetapi melihat keengganan mereka dan di wajah mereka terlihat bahwa muka-muka orang Persia memang sangat mereka benci kerana bengisnya mereka berkuasa, tindakan mereka yang sewenang-wenang dan keserakahannya menguasai bangsa-bangsa lain, Musanna tampil berpidato di hadapan mereka:

"Saudara-saudara! Saudara-saudara jangan takut menghadapi wajah mereka. Kami sudah menjelajahi desa Persia dan kami dapat mengalahkan mereka di kanan kiri Sawad, kami hadapi dan kami hancurkan mereka. Jadi yang sebelum kita sudah mempunyai keberanian menghadapi mereka, maka yang sesudahnya juga insya Allah demikian."

Umar menyimak kata-kata Musanna itu dan melihat dampaknya yang baik pada pendengarnya. Setelah berdiri dan berpidato di hadapan mereka di antaranya ia mengatakan: "Di Hijaz sudah tak ada lagi rumah buat kita kecuali di tempat mencari rumput, dan kekuatan penduduknya hanya dengan itu. Manalah orang-orang asing kaum Muhajirin itu dari yang sudah dijanjikan Allah. Mengembaralah di muka bumi, bumi yang akan diwariskan kepada kamu sekalian, seperti dijanjikan Allah dalam KitabNya. Ia berfirman untuk memenangkannya di atas semua agama. Allah akan memenangkan agamaNya, akan memuliakan pembelanya dan mewariskan bangsa-bangsa kepada yang berhak. Manakah hamba-hamba Allah yang saleh itu!"

Sesudah menyimak kata-kata Musanna dan Umar, orang banyak itu merasa sangat tercela dengan sikap mereka yang masih malas-malas itu. Mereka sudah membela Rasulullah dan memuliakan agama Allah, tetapi mengapa dengan seruan Umar mereka tak mau beranjak? Mereka maju mundur: maukah mereka menyambut seruan itu ataukah masih akan tetap enggan? Sementara mereka dalam keadaan demikian tiba-tiba Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amr As-Saqafi tampil, siap akan berangkat ke Irak. Dialah orang pertama yang menyambut tugas ini. Menyusul kemudian orang kedua, Salit bin Qais. Ketika itulah orang baru datang mengerumuni mereka dan mereka sepakat akan berangkat bersama-sama. Jumlah mereka mencapai seribu orang dari Madinah. Umar senang sekali melihat mereka sudah berkumpul demikian. Jantungnya tergetar kerana rasa bersyukur kepada Allah, bahwa kaum Muslimin sekarang sudah tergugah dari kebekuannya selama ini, yang tadinya hampir saja merusak suasana.

Abu Ubaid memimpin pasukan ke Irak

Siapakah dari kalangan Muhajirin dan Ansar yang akan memegang pimpinan ekpedisi itu? Keadaan ini menjadi pemikiran mereka yang tadinya masih ragu memenuhi seruan itu. Mereka khawatir jika Umar menyerahkan pimpinan pasukan kepada satu orang yang bukan dari Madinah, sementara kebanyakan anggota pasukannya terdiri dari orang-orang Madinah. Cepat-cepat mereka berkata kepada Khalifah: "Pimpinan mereka hendaknya seorang sahabat yang mula-mula, dari Muhajirin dan Ansar." Tetapi sikap ragu-ragu mereka selama tiga hari pertama pemerintahan Umar telah melukai hati dan masih terasa bekasnya. Oleh kerana itu Umar langsung menjawab mereka: "Tidak! Allah telah mengangkat Saudara-saudara kerana kesigapan dan kecepatan Saudara-saudara menghadapi musuh. Kalau kalian takut dan enggan menghadapi musuh, lebih baik pimpinan diserahkan

kepada orang yang mau mempertahankan dan menyambut seruan itu. Pimpinan akan saya serahkan hanya kepada orang yang pertama menyambut tugas ini. Kemudian ia memanggil Abu Ubaid, dan pimpinan pasukan diserahkan kepadanya. Setelah itu ia memanggil Sa'ad bin Ubaid dan Salit bin Qais dan katanya kepada mereka: "Kalian berdua kalau dapat menyusulnya akan saya serahi pimpinan dan kalian akan dapat melakukan itu dengan keberanian kalian."

Musanna bin Harisah merasa lega setelah melihat pasukan itu sudah siap berangkat ke Irak. Menurut pendapat Umar Musanna tidak perlu tinggal di Madinah, dan diperintahkannya ia kembali ke Irak dengan angkatan bersenjatanya. Kata Umar kepadanya: "Cepat-cepatlah supaya kawan-kawanmu segera menemuimu!" Pasukan baru itu sekarang sudah dalam persiapan. Bilamana waktu keberangkatan sudah dekat, Umar berpesan kepada Abu Ubaid:

"Dengarkanlah dari sahabat-sahabat Nabi s.a.w. dan ajaklah mereka bersama-sama dalam hal ini. Janganlah cepat-cepat berijtihad sebelum Anda teliti benar-benar. Ini adalah perang, dan yang cocok untuk perang hanya orang yang tenang, yang pandai melihat kesempatan dan pandai pula mengelak."

Inilah masalah yang sungguh pelik. Dengan ilham yang diberikan Allah kepadanya, dalam empat hari pemerintahannya ia telah dapat mengatasinya, sehingga kesibukannya dalam soal ini tidak sampai mengganggu fikirannya dalam menghadapi soal-soal lain yang sekarang sedang bertimbun di depannya. Fikirannya tertuju pada soal Syam, orang-orang Kristian Najran dan sekian lagi masalah, yang menurut pendapatnya berbeda dengan pendapat Abu Bakar. Ia sedang memikirkan suatu strategi yang harus diambil untuk mewujudkan konsepnya itu dan mendapat persetujuan Muslimin yang ada di sekitarnya. Tatkala melaksanakan konsepnya dalam menghadapi problem seperti ini, seperti biasa ia berterus-terang, dan sangat tegas, tak kenal ragu atau basa-basi, dan tidak mengelak untuk memikul semua tanggungjawab sepenuhnya, sebab ia percaya bahwa ia benar, dan untuk itu pasti Allah mendukungnya.

Khalid bin Al-Walid dipecat dari pimpinan militer

Semua orang sudah tahu pandangannya yang begitu jelek terhadap Khalid bin Al-Walid dan keprihatinannya sehubungan dengan peristiwa Malik bin Nuwairah. Ia meminta kepada Abu Bakar supaya Khalid dijatuhi sanksi. Sejak peristiwa itu pandangan Umar terhadap Khalid tidak berubah. Jenderal itu telah dipindahkan dari Irak ke Syam atas perintah Abu Bakar

dan menyerahkan pimpinan kepada pasukan Muslimin. Di samping itu sudah lebih dari sebulan ia tak dapat mengalahkan pasukan Rumawi, bahkan tidak menghadapinya. Mana ada kesempatan lebih baik dari ini untuk memecat Khalid dari pimpinan militer dan menyerahkannya kepada Abu Ubaidah! Dan inilah yang dilakukan Umar. Keesokan harinya sesudah Abu Bakar wafat ia menulis surat kepada Abu Ubaidah memberitahukan tentang meninggalnya Khalifah, kemudian surat tentang pemecatan Khalid dan pengangkatan Abu Ubaidah menggantikannya sebagai panglima dan Khalid sebagai komandan batalion yang tadinya dipegang Abu Ubaidah. Untuk menyampaikan berita wafatnya Abu Bakar Umar mengutus Yarfa' pembantunya, sedang mengenai pemecatan Khalid dan pengangkatan Abu Ubaidah yang diutusnya Mahmiyat bin Zanim dan Syaddad bin Aus. Dalam surat pengangkatannya ia berpesan kepada Abu Ubaidah dengan mengatakan: "Jangan menjerumuskan pasukan Muslimin kerana mengharapkan rampasan perang. Janganlah menempatkan mereka di suatu tempat sebelum Anda merahasiakan kekuatannya dari mereka dan mengetahui bagaimana kedatangannya. Janganlah mengirim satuan kecuali dalam rombongan besar. Janganlah menjerumuskan pasukan Muslimin ke dalam malapetaka! Allah telah menguji Anda dengan saya dan mengujiku dengan Anda. Tutuplah matamu dari kesenangan dunia dan lupakan. Janganlah Anda sampai binasa seperti yang terjadi dengan yang sebelummu, dan Anda sudah melihat sendiri kehancuran mereka!"

Bagaimana Umar berani mempertaruhkan diri dengan memecat Khalid padahal pimpinan angkatan bersenjata Muslimin di Syam di tangan Khalid dan angkatan ini dalam situasi yang sangat genting! Mereka di sana tidak menghadapi pihak Rumawi secara berhadap-hadapan, dan untuk itu memang tidak mampu. Demikian juga halnya pasukan Rumawi terhadap pasukan Muslimin. Begitulah keadaan mereka sebelum keberangkatan Khalid bin Al-Walid dari Irak ke Syam. Setelah Khalid berada di tengah-tengah mereka keadaan pun tetap demikian. Kedua pihak menunggu kesempatan keluar dari situasi yang begitu mencekam untuk menyerbu musuh. Tidakkah Khalifah merasa khawatir dengan pemecatan Khalid itu keadaan pasukan Muslimin akan berantakan dan situasinya akan makin gawat? Tidakkah lebih baik ia menunggu sampai Khalid lepas dari situasi kritis sekarang ini. Sesudah itu baru ia bertindak dengan cara yang bagaimanapun?!

Melihat perkembangan perang yang sedang berlangsung itu, sudah tentu segala pertimbangan ini besar sekali artinya. Nanti akan kita lihat bahwa Abu Ubaidah sangat menghargainya tanpa merasa khawatir Khalifah akan marah kepadanya. Tetapi Umar melihatnya dari segi lain. Jika pemecatan

Khalid ditunda sampai perang selesai keadaan akan membahayakan politiknya dan akan merusak strateginya. Tak terlihat jalan lain dalam perang itu: berkesudahan dengan kekalahan pasukan Muslimin, atau dengan kemenangan. Kalau Muslimin kalah, pemecatan Khalid tak ada arti apa-apa atas kekalahan itu. Kebalikannya, kalau menang dan Khalid sebagai panglimanya, Umar tidak akan memecat seorang panglima yang sedang dalam puncak kejayaannya. Kalau ini juga yang dilakukannya, berarti ia mengambil suatu tindakan yang sangat mengerikan. Umar cenderung tidak akan membiarkan Khalid sebagai panglima tertinggi di Syam atau di tempat lain. Oleh kerananya ia cepat-cepat mengeluarkan perintah pemecatannya. Apa boleh buat, Khalid tak dapat mewujudkan apa yang dipercayakan Abu Bakar kepadanya. Kalau sesudah itu pasukan Muslimin menang, Umar tidak salah. Ia hanya melakukan apa yang diyakininya bahwa dia benar. Dalam hal ini Khalid dalam posisi yang tidak dirugikan oleh orang yang memerintahkan pemecatannya.

Sampai pada masa kita sekarang ini orang masih bertanya-tanya gerangan apa rahasia di balik pemecatan Khalid oleh Umar itu, dan Khalid Saifullah seperti diucapkan oleh Rasulullah. Dialah yang berhasil menumpas kaum murtad, kaum pembangkang dan yang telah membebaskan Irak. Dia pahlawan yang tak ada bandingannya dan dia jenius perang yang sudah tak dapat dibantah. Benarkah terbunuhnya Malik bin Nuwairah dan dikawininya isterinya oleh Khalid itu juga yang masih membekas di hati Umar sehingga ia bertindak seperti itu? Ataukah Umar khawatir orang akan terpengaruh oleh Khalid kerana kemenangannya yang terus-menerus di medan perang, yang bukan tidak mungkin akibatnya akan menjerumuskan negara ke dalam bencana? Ada beberapa orang yang berpendapat seperti kemungkinan terakhir ini. Mereka mengatakan bahwa ketika Khalid kembali ke Madinah menanyakan kepada Umar alasan pemecatannya Umar menjawab: "Saya memecatmu bukan kerana meragukan Anda, tetapi banyak orang sudah tergila-gila kepadamu, maka saya khawatir Anda pun akan terpengaruh oleh mereka."

Sumber ini tak ada sadarnya. Yang jelas sesudah pemecatannya itu Khalid tidak pergi ke Madinah. Ia tetap di Syam meneruskan tugasnya dalam perang di bawah pimpinan Abu Ubaidah, sampai pada tahun tujuh belas sesudah hijrah Umar baru memecatnya dari segala jabatannya dalam tentera. Saya juga tidak berpendapat bahwa terbunuhnya Malik bin Nuwairah menjadi sebab pemecatannya. Peristiwa itu sudah berlalu dua tahun silam setelah Umar menjabat Khalifah, dan selama dalam dua tahun ini kehebatan Khalid dalam pimpinan militer mencapai puncaknya. Peranannya dalam

perang Yamamah dan perang Irak sudah menjadi buah bibir semua orang di seluruh Semenanjung, di Persia dan di Rumawi. Menurut hemat saya, Umar memecat Khalid kerana krisis kepercayaan antara kedua orang ini. Sejak sebelum Umar menjadi Khalifah sampai selama ia dalam jabatan itu kepercayaan ini memang sudah tidak ada.

Yang saya maksudkan bukan kepercayaan Umar kepada kejeniasan Khalid, atau kepercayaan Khalid akan keadilan Umar. Tetapi yang saya maksudkan kepercayaan orang yang berpandangan bijaksana terhadap temannya. Kerana itu ia menutup mata atas segala kekurangannya, sehingga segala perbuatannya yang baik dapat dua kali lipat menghapus kejahatannya. Umar melihat Khalid begitu sombong sehingga ia serba tergesa-gesa, kendati ketergesaan ini bukan alasan lalu boleh melanggar perintah atasan. Kerana kesombongan dan main tergesa-gesa itu juga maka ketika dalam pembebasan Mekah dulu ia melakukan pembunuhan, padahal Nabi sudah melarang pembunuhan. Begitu juga ketika ia pergi ke tempat Bani Tamim, ia membunuh Malik bin Nuwairah tanpa izin dari Abu Bakar. Khalid menuduh Umar yang mendorong Khalifah pertama itu menimpakan segala kesalahan kepadanya, sehingga tatkala Abu Bakar memerintahkan ia meninggalkan Irak pergi ke Syam ia berkata: "Ini perbuatan si kidal anak Umm Sakhlah[1], dia dengki kepada saya kerana saya yang membebaskan Irak." Jika kepercayaan antara kedua orang itu sudah hilang sedemikian rupa, kerjasama pun sudah tidak akan mungkin, terutama jika yang seorang kepala negara dan yang seorang lagi pemimpin militer dan panglimanya. Jadi tidak heran Umar memecat Khalid. Maksudnya supaya antara keduanya jangan ada hubungan langsung. Malah ia meminta Abu Ubaidah untuk menjadi atasan Khalid dan mengeluarkan segala instruksi kepadanya. Persahabatan antara Khalid dengan Abu Ubaidah sangat akrab dan baik sekali.

Kadang ada yang berkeberatan dengan pendapat kita ini, kerana Khalifah tidak mengurus masalah negara untuk kepentingan dirinya, melainkan untuk kepentingan umat. Oleh kerana itu Umar harus melupakan segala persoalan dengan Khalid, dan membiarkan Saifullah berjalan tanpa diamati, dengan mengambil contoh dari Abu Bakar, dan apa yang dikerjakannya menjadi contoh pula bagi kaum Muslimin dalam menilai pekerjaan orang, dan penilaian ini berada di atas segala pertimbangan dan kecenderungan peribadi. Sudah tentu menurut teori logika keberatan ini ada nilainya juga, tetapi dalam kenyataan hidup nilai ini menjadi hilang sama sekali. Kita umat manusia tak dapat bertindak sendiri menghadapi masalah-masalah kehidupan ini menurut pertimbangan akal kita saja;

1. Maksudnya Umar bin Al-Khattab. — Pent.

perasaan kita juga sering sekali mempengaruhi kita. Baik yang kita isyaratkan itu khusus mengenai persoalan kita sendiri atau mengenai persoalan orang lain yang diwakilkan kepada kita. Seperti dengan fikiran kita, kita terpengaruh ketika tindakan itu kita lakukan dengan perasaan kita. Dalam kecenderungan kita, adakalanya pengaruh perasaan itu lebih besar daripada pengaruh fikiran kita. Suatu hal yang mustahil kita dapat membuat tabir pemisah antara kekuatan perasaan dengan kekuatan akal fikiran. Memang benar, ada orang yang lebih banyak terpengaruh oleh perasaan, ada pula yang lebih banyak terpengaruh oleh fikirannya. Tetapi perbedaan jumlah tidak akan mengubah perpaduan perasaan dengan ak .l fikiran itu dalam menjalankan keputusan-keputusan kita. Sudah tentu, Umar juga terpengaruh oleh perasaannya sendiri terhadap Khalid. Barangkali juga ia menduga bahwa Khalid mendengkinya dalam soal kekhalifahan, seperti halnya dengan Khalid dulu yang mengira Umar mendengkinya dalam soal pembebasan Irak. Kedua orang ini luar biasa kuatnya dalam bidangnya masing-masing. Jika dua perasaan ini saling bertemu dalam keadaan demikian, dikhawatirkan akan terjadi perbenturan, dan perbenturan ini akan membawa akibat yang buruk sekali terhadap negara dan masa depannya. Oleh kerana itu Umar segera mengambil langkah tegas yang tak kenal ampun. Yang dilihatnya bukan segi keadilan, tetapi segi ketertiban umum dan keselamatan negara.

Tetapi dari pihaknya tindakan Umar memecat Khalid tidak aneh, sekalipun ini yang pertama dalam bentuknya. Bahkan inilah politiknya yang dijalankan terhadap para wakil dan gubernurnya selama pemerintahannya itu. Kelak akan kita lihat bahwa tindakannya terhadap para pejabatnya dengan disiplin yang keras sudah biasa dalam garis kebijaksanaannya, dan memang ini pula yang diajarkan kepada mereka dan jika ada pengaduan dalam soal ini mereka akan diadili, dan siapa saja yang tidak memuaskan dalam memegang amanat dan menjalankan tugasnya akan dipecat. Itulah, kerana ia cenderung memusatkan semua kekuasaan di tangannya. Pada pertama kali memegang jabatannya itu ia berkata: "Demi Allah, jika terjadi sesuatu mengenai persoalan kalian ini, lalu yang lain datang berkuasa jauh sesudahku, maka mereka kembali akan meninggalkan pesan dan amanat itu. Kalau mereka berbuat baik akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau mereka melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan saya timpakan kepada mereka." Kalau pandangan demikian bertemu dalam suatu politik negara seperti yang dikenal tentang Umar dan pandangannya terhadap Khalid serta hilangnya kepercayaan dan persahabatan antara kedua orang ini, rahasia pemecatan Khalid ini akan terungkap, dan akan terungkap pula letak rahasia ini dari hati Umar.

Umar sudah memecat Khalid dari pimpinan militer di Syam dan pimpinan itu diserahkannya kepada Abu Ubaidah. Tetapi ini tidak mengubah posisi pasukan Muslimin terhadap Rumawi dan tidak pula akan memperkuat mereka dalam perang. Bahkan sebaliknya, akan menimbulkan malapetaka besar.

Kalau Umar memerintahkan agar tawanan perang dari kaum murtad dikembalikan kepada keluarganya, dan dengan begitu dapat mengambil hati mereka, maka dari segenap penjuru kini mereka cepat-cepat datang memenuhi seruannya dengan tujuan ingin ikut mengambil bagian dalam perang, ingin membersihkan diri dari kemurtadan mereka yang lalu, mereka dan yang sesama mereka akan mendapat pula rampasan perang seperti yang diperoleh Muslimin yang lain. Dengan demikian Umar merasa puas dengan karunia Allah dalam mengatasi situasi yang begitu genting dihadapi pasukan Muslimin di luar Semenanjung Arab. Sekarang fikirannya tertuju ke arah lain yang pada dasarnya tidak menyimpang dari kebijaksanaan Rasulullah dan kebijaksanaan Abu Bakar, kendati dalam beberapa hal secara detail berbeda.

Rasulullah mengajak semua orang kepada agama Allah, tidak membeda-bedakan antara Ahli Kitab dengan yang lain. Tetapi orang-orang Yahudi Madinah melihat dakwah ini membahayakan mereka. Maka mereka pun mengadakan pendekatan dengan Muhammad dan mengadakan perjanjian tentang kebebasan beragama. Hanya saja tak lama setelah mereka melihat keadaan Nabi sudah stabil, mereka berkomplot memusuhinya. Maka mereka pun dihadapinya dan dikeluarkan dari Madinah dan dari beberapa perkampungan mereka di Jazirah Arab. Mereka yang masih tinggal hanya sebagian kecil, yang sesudah perang Khaibar mereka meminta damai untuk tetap tinggal dan bekerja di daerah mereka dengan ketentuan separuh dari hasil pertanian untuk Muslimin. Adapun kaum Nasrani Najran mereka mengirim delegasi untuk berdebat dengan Nabi. Setelah Nabi mengajak mereka agar hanya menyembah Allah dan jangan mempersekutukanNya dengan siapa pun dan mereka tidak akan saling mempertuhan selain Allah, mereka menolak dan kembali ke negeri mereka. Setelah itu mereka mengirim sebuah delegasi lagi meminta damai dengan membayar jizyah dengan imbalan mereka mendapat perlindungan dan kebebasan atas keyakinan agama mereka. Pihak Nasrani Najran juga memberikan pengakuan pada pemerintahan Abu Bakar dan mengadakan perjanjian yang sama dengan perjanjian yang diadakan dengan Nabi. Juga perlakuan terhadap Yahudi Khaibar sama dengan perlakuan Rasulullah terhadap mereka.

Pengosongan Nasrani Najran

Tatkala menerima pergantian itu Umar memperhatikan masalahnya. Dalam hal ini ia menempuh suatu langkah baru. Ia memerintahkan kepada Ya'la bin Umaiyah agar Nasrani Najran itu mengosongkan perkampungan mereka, dengan mengatakan: "Selesaikanlah urusan mereka dan janganlah mereka diganggu dari agama mereka. Keluarkanlah barangsiapa yang masih berpegang pada agamanya. Tempatkanlah Muslim, dan berkelilinglah di tempat yang sudah dikosongkan. Kemudian biarlah memilih sendiri tempat lain. Katakan kepada mereka bahwa kita mengeluarkan mereka atas perintah Allah dan RasulNya untuk tidak membiarkan ada dua agama di jazirah Arab. Orang yang masih berpegang pada agamanya hendaklah keluar, kemudian kita beri mereka tanah seperti tanah mereka sebagai pengakuan mereka kepada hak kita, dan memenuhi janji kita memberi perlindungan kepada mereka sebagaimana diperintahkan Allah, menggantikan hubungan mereka dengan tetangga-tetangga penduduk Yaman dan yang lain, yang sudah menjadi tetangga-tetangga mereka di pedesaan."

Sebagian orang mengira bahwa kebijakan Umar ini melanggar apa yang sudah ditempuh oleh Rasulullah dan diteruskan oleh Abu Bakar. Kalangan orientalis berpegang pada alasan ini untuk menyerang Umar. Tetapi kalangan sejarawan Muslim mengemukakan beberapa alasan. Rasulullah mengadakan perjanjian dengan umat Kristian Najran untuk tidak diganggu dari agama mereka "sepanjang mereka memelihara perjanjian itu, beritikad baik dan tidak menjalankan riba." Tetapi ternyata mereka menjalankan riba dengan melipatgandakan; jadi mereka sudah melanggar janji. Maka Umar berhak mengusir mereka dari Semenanjung. Sumber lain menyebutkan bahwa mereka saling berselisih di antara sesama mereka dan setelah perselisihan makin memuncak, mereka meminta kepada Umar agar mereka dikeluarkan dari perkampungan itu. Dan yang lain lagi mengatakan, bahwa setelah kedudukan mereka makin kuat Umar khawatir, maka mereka pun dikeluarkan. Baik sebagian sumber ini autentik atau semua tidak, menurut hemat saya penyebabnya tidak terletak pada rencana kerja Umar untuk mengeluarkan mereka dari Semenanjung, tetapi pada ketentuan umum politik negara yang oleh Umar sudah diyakininya, lalu dengan tegas dan adil ia laksanakan.

Untuk melihat ketentuan ini baik kita singkirkan dulu tuduhan bahwa Umar fanatik, seperti yang dilontarkan kalangan orientalis! Mereka mengatakan itu berdasarkan keyakinan orang masa kita sekarang tentang kebebasan beragama sebagai suatu argumen untuk menyalahkan tindakan Umar. Sudah tentu ini salah sekali, dengan menutup mata pada kenyataan.

Kenyataannya pada masa Umar agama merupakan dasar yang paling utama dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka yang berbeda dengan agama masyarakat umumnya, atau yang melawannya, bagi mereka termasuk hukum melawan agama, dan pihak penguasa sah memerangi mereka bahkan wajib. Untuk itu Muhammad diperangi ketika mengajak orang menyembah Allah dan agama Allah, dan kerana agama pulalah maka terjadi perang dahsyat antara Rumawi dengan Persia. Keadaan tetap berjalan demikian di Eropa dan di luar Eropa sampai pada waktu belum berselang lama ini dari zaman kita. Demi agama pula pecah Perang Salib antara Islam dengan Kristen. Untuk itu pula terjadi beberapa tragedi pembantaian antara Katolik dengan Protestan. Rasulullah sudah mengadakan perjanjian dengan kaum Nasrani Najran kerana kesatuan politik di Semenanjung ketika itu belum ada. Letak Najran berdekatan dengan Yaman, yang sejak waktu lama sebelum Muhammad dan sebelum Nasrani mereka memang hidup dalam paganisme.

Sesudah Rasulullah wafat dan digantikan oleh Abu Bakar, Yaman termasuk pelopor yang murtad dan memberontak kepada kekuasaan Madinah. Jadi wajar saja Abu Bakar mengadakan perjanjian dengan kaum Nasrani Najran seperti yang dilakukan oleh Rasulullah. Perang Riddah sudah dapat menumpas kaum murtad dan pemberontakannya sekaligus, yang menyebabkan mereka habis kemudian diteruskan dengan perang Irak dan Syam sehingga tergalang persatuan dan kesatuan politik dan kesatuan agama di segenap penjuru Semenanjung, dan semua itu melahirkan sebuah kedaulatan dengan Madinah sebagai ibu kotanya dan kepala pemerintahannya Khalifah Rasulullah. Tatkala Umar memegang kekuasaan, semua faktor penyebab lahirnya perjanjian Najran di masa Nabi dan masa Abu Bakar sudah tak ada lagi. Sekarang tiba saatnya Umar harus memikirkan suatu rencana baru dalam politik negara yang akan dapat menyatukan semua bagian dari utara sampai ke selatan Semenanjung dan Madinah menjadi ibu kotanya yang tak tersaingi.

Bahwa sekarang seluruh kawasan Arab sudah menjadi sebuah negara kesatuan dengan satu agama, dipimpin oleh orang yang sudah disepakati pengangkatannya, maka layak sekali apabila pemimpin ini berusaha membuang semua unsur yang akan mendatangkan kelemahan di antaranya banyaknya suku bangsa atau agama yang berbagai macam yang mempunyai kekuasaan mutlak pada penduduk. Inilah kenyataan yang berlaku dan tetap berlaku. Kita melihat misalnya macam-macam perjanjian yang diadakan sampai waktu akhir-akhir ini mengenai perpindahan kelompok-kelompok dari jenis ras yang sama ke dalam satu lingkungan yang sama. Atas dasar

itu juga suatu bangsa beradab tidak dibenarkan menganut lebih dari satu ketentuan hukum.

Hal-hal yang menjadi pegangan Islam tidak sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada agama Kristen. Islam mengharamkan riba, Kristen membolehkan; Islam mengharamkan minuman keras, Kristen tidak mengharamkan; dasar Islam tauhid, dasar Kristen trinitas. Waktu itu ketentuan-ketentuan ini dan yang semacamnya berlaku ketat, orang tak dapat menenggangnya seperti sekarang, atas nama kebebasan beragama atau berkeyakinan. Tidak heran apabila Umar bersikeras tidak mau membiarkan ada dua agama di jazirah Arab. Orang-orang Arab di Semenanjung itu semua menerima dan rela hanya dengan satu agama sejak masa Rasulullah, dan sesudah pernah sebagian murtad pada masa Abu Bakar kemudian kembali lagi. Kesatuan agama itulah yang menjamin ketenteraman dan kuatnya persatuan mereka, dan jangan ada di antara mereka yang tidak seagama yang memberontak, yang akan mengganggu ketenteraman dan merusak persatuan mereka. Itulah yang dilakukannya, dan itu pula sebabnya ia memanggil Ya'la bin Umaiyah untuk mengeluarkan orang-orang Nasrani dari Najran.

Tindakan Umar dalam hal ini patut dipuji, bukan diserang dan disalahkan. Acuan mereka pada apa yang pernah dilakukan oleh kaum mayoritas dari kalangan Katolik atau Protestan ketika mereka menekan lawan sektenya sampai mereka dibunuh dan disiksa dengan berbagai macam cara.

Bahkan pesan pertama yang diberikan Umar kepada Ya'la, jangan sampai ada orang memperdaya dan menggoda umat Nasrani Najran dari agama mereka; biarkan mereka bebas sepenuhnya, ingin tetap dengan agama mereka atau akan berpindah kepada Islam; mereka agar diberi tanah yang sama di luar Semenanjung Arab, seperti tanah mereka itu. Dengan demikian mereka tidak dirugikan, dan apa yang dilakukan Umar itu sama seperti yang dilakukan negara-negara beradab dewasa ini, ketika ada suatu golongan atau ras menghadapi pembagian dipindahkan ke tempat golongannya yang mayoritas. Bahaya perselisihan di kalangan mereka dengan tetangga-tetangga tidak akan lebih berbahaya daripada dengan golongan mayoritas yang berada di sekitar mereka.

Sesudah orang tahu Umar mengeluarkan kaum Nasrani Najran, mereka pun yakin bahwa ia akan juga mengeluarkan orang-orang Yahudi dan bukan Muslim lainnya dari Semenanjung Arab. Politik macam ini baru adanya. Tetapi buat mereka bukan sesuatu yang aneh dan tidak heran. Justru yang barangkali lebih aneh buat mereka pengangkatan Abu Ubaid As-Saqafi

menjadi komandan pasukan di Irak termasuk adanya orang-orang Madinah dari kaum Muhajirin dan Ansarnya di dalamnya. Dan yang lebih lagi mengherankan mereka pemecatan Khalid bin Al-Walid dari pimpinan militer di Syam. Mereka juga melihat tindakan yang diambil Umar itu tegas dan adil. Mereka ingat posisi Umar dengan Rasulullah dan dengan Abu Bakar, juga mereka ingat posisi Muslimin dan gentingnya keadaan di Irak dan Syam. Mereka melihat ketika ia berpidato di hadapan mereka. Ia tidak mementingkan diri sendiri, tetapi semata-mata demi Allah dan demi kepentingan umat. Maka lebih baik mereka menyerahkan persoalan dan tanggungjawab itu ke tangannya. Mereka hanya akan bermohon kepada Allah dengan doa semoga ia berhasil seperti keberhasilan Abu Bakar sebelumnya.

Apa yang dipidatokan Umar itu pengaruhnya tidak kurang dari pandangan-pandangannya yang lain dalam hati mereka. Ketulusan hatinya terpantul dalam kata-katanya. Sikapnya tidak mementingkan diri sendiri tetapi semata-mata demi Allah dan untuk kepentingan umum tampak dari setiap kata yang diucapkannya. Katanya kepada mereka: "Saya mengharapkan masih akan bersama-sama dengan Saudara-saudara. Sedikit banyak saya akan bekerja atas dasar kebenaran insya Allah. Jangan sampai ada seorang Muslim — walaupun sedang dalam dinas militernya — yang tidak mendapat haknya dan bagiannya dari harta Allah." Ia juga berkata: "Saya seorang manusia Muslim, seorang hamba yang lemah, kecuali jika dapat pertolongan Allah Yang Mahakuasa. Yang telah memberi kepercayaan kepada saya dalam kekhalifahan ini sama sekali tidak akan mengubah perangai saya, insya Allah. Keagungan hanya pada Allah 'Azza wa Jalla. Tak ada seorang hamba pun yang mempunyai keagungan, jangan ada di antara kalian yang akan mengatakan, bahwa sejak pengangkatannya Umar sudah berubah. Saya menyadari hak saya, akan saya kemukakan dan akan saya jelaskan keadaan saya ini kepada Saudara-saudara. Siapa pun orang yang memerlukan atau merasa dirugikan atau ada keluhan tentang saya sehubungan dengan perangai saya, temuilah saya. Saya adalah salah seorang dari kalian... Yang menjadi dambaanku hanya kebaikan bagi kalian. Segala kritik kalian sangat berharga bagi saya, dan saya bertanggungjawab atas amanat yang dipercayakan kepada saya. Insya Allah saya akan mengawasi dan datang sendiri, tidak akan saya wakilkan kepada orang lain. Hanya di tempat-tempat yang jauh akan saya serahkan orang yang dapat memegang amanat dan orang-orang yang ikhlas memberikan pendapat di antara kalian untuk kepentingan umum. Insya Allah saya tidak akan memberikan kepercayaan ini selain kepada mereka."

Dengan kata-kata itu dan yang senada dengan itu Umar berpidato kepada mereka serta mendekatkan hati mereka. Hati orang Arab di seluruh Semenanjung sudah merasa dekat kepadanya sejak ia memerintahkan pengembalian para tawanan perang kaum murtad kepada keluarga mereka. Sesudah ia mengangkat Abu Ubaidah dan memecat Khalid dan memerintahkan pengosongan kaum Nasrani Najran, tidak ada lagi orang yang merasa kesal kepadanya, kendati mereka melihat hal-hal baru yang diadakan Umar menurut pendapatnya sendiri selama masanya itu, yang dalam hal ini ia tidak mencontoh pendahulunya. Buat apa mereka harus merasa kesal, sedang segala tanggungjawab ada di tangannya. Mereka pun sudah mengenalnya, sudah biasa ia memikul tanggungjawab besar tanpa harus merasa lelah, dan tidak jarang Allah memberi ilham kepadanya sehingga ia dapat mengatasinya sampai mencapai hasil gemilang.

Gelar Umar dengan Amirul Mukminin

Suatu hari Umar sedang duduk di Masjid selesai memberikan pedoman kepada Muslimin mengenai kebijaksanaannya, dan bahwa sudah tiba saatnya harus mereka laksanakan. Abu Ubaidah datang kepadanya untuk mengucapkan selamat tinggal sehubungan dengan keberangkatannya ke Irak memimpin pasukan yang sudah berkumpul di sekitar bendera, diikuti oleh orang-orang yang tidak sedikit jumlahnya. Semua mereka menyambut Khalifah (kepada) Khalifah Rasulullah itu. Dengan kata-kata yang diulang, gelar ini terasa berat diucapkan dan berat pula di telinga. Apa yang bergejolak dalam hati ini menjadi bahan pembicaraan mereka pula. Sementara dalam keadaan demikian tiba-tiba salah seorang dari mereka tampil menyambut Umar dengan kata-kata: "Salāmullāh 'alaika yā amīral mu'minīn — Salam sejahtera bagi Anda, wahai Amirul Mukminin!"[1] Mendengar gelar baru ini

1. Dalam Tārīkh Damsyiq Ibnu Asakir mengutip dua sumber mengenai siapa yang memulai penyebutan "Amirul Mukminin" ini. Sumber pertama mengatakan bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah yang pertama kali memanggilnya dengan gelar ini. Sumber kedua mengatakan bahwa Umar menulis surat kepada wakilnya di Irak agar mengirim dua orang yang tangguh dan terpandang untuk dimintai keterangan mengenai keadaan di sana. Maka diutus Adi bin Hatim At-Ta'i dan Labid bin Rabi'ah. Sesampai di Madinah, setelah menambat unta mereka di serambi Masjid mereka masuk. Mereka menemui Amr bin Al-Ash. Kata mereka: "Izinkan kami menemui Amirul Mukminin." Amr berkata: Saya masuk menemui Umar seraya kata saya: "Amirul Mukminin!" Dijawab Umar dengan mengatakan: "Yang Anda katakan itu akan saya pakai." Sambung Amr: "Amirul Mukminin, gubernur Irak mengutus Adi bin Hatim dan Labid bin Rabi'ah... lalu kata mereka: Izinkan kami menemui Amirul Mukminin. Maka kata saya: Tepat sekali kalian, dia Amīr dan kita orang-orang mukmin." Sejak itu gelar ini melekat pada Umar dan seterusnya dipakai oleh para penulis."

orang menyambutnya dengan gembira disertai senyum tanda setuju. Sejak itu tak ada lagi orang memanggil Umar dengan Khalifah (kepada) Khalifah Rasulullah, melainkan semua orang sudah menyebutnya "Amirul Mukminin." Gelar ini tetap melekat pada Umar dan pada para khalifah dan raja-raja Muslimin sesudahnya.

Sekarang Musanna sudah mendahului kita ke Irak. Kita harus cepat-cepat menyusulnya untuk meneruskan ceritanya tatkala Abu Ubaid dan pasukannya menyusul kita dan yang akan menjadi panglimanya. Kemudian bagaimana ia bertempur mati-matian dengan perjuangan penuh bahaya dan akhirnya gugur sebagai syahid.

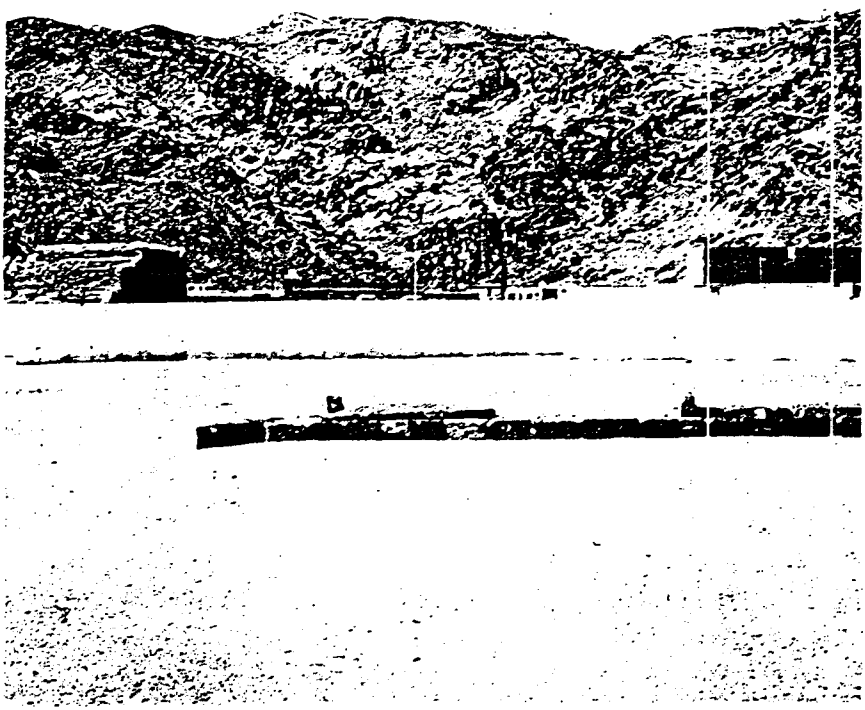

Bukit Uhud: Makam syahid utama Hamzah bin Abdul Muttalib

Bagian Enam

Abu Ubaid dan Musanna di Irak

Musanna menuju Irak

Abu Ubaid bin Mas'ud As-Saqafi wakil pertama di Irak. Itu sebabnya Umar mengangkatnya sebagai panglima, dan memerintahkan memimpin pasukan itu berangkat apabila persiapan pasukan sudah selesai. Umar mendahulukan Musanna bin Harisah cepat-cepat dengan mengatakan: "Cepat-cepatlah supaya kawan-kawan Anda segera menemui Anda!" Musanna segera memacu kudanya dan kembali ke Hirah. Sementara dalam perjalanan itu ia teringat beberapa waktu yang lalu di masa pemerintahan Abu Bakar saat Al-Ala' bin Al-Hadhrami menumpas kaum murtad di Bahrain. Dia bergabung kepadanya dan menghadang setiap jalan yang dilalui kaum murtad, yang hidupnya hanya membuat keresahan. Kemudian ia pergi menyusuri pantai Teluk Persia dalam menghadapi intrik-intrik pihak Kisra,[1] dan ia berhasil menumpas kabilah-kabilah yang menjadi sekutunya hingga mencapai muara Furat. Di tempat itu Abu Bakar memperkuatnya dengan Khalid bin Al-Walid. Musanna pun berangkat di bawah panji jenderal jenius itu memporak-porandakan pasukan Persia. Kedua pasukan itu menyeruak ke beberapa kota, membebaskan Hirah, Anbar, Ain Tamr dan yang lain, sehingga Khalid mencapai Al-Firad di perbatasan dengan Syam, utara Irak.

Khalid sudah dapat menduduki tempat-tempat yang dikuasai Kisra. Musanna tentu sangat gembira Allah telah memberikan kemenangan kepadanya. Lebih setahun ia tinggal di Hirah dan di Sawad bersama angkatan bersenjatanya. Sesudah itu Abu Bakar memerintahkan Khalid berangkat ke Syam untuk memimpin pasukannya menghadapi pasukan Rumawi. Khalid memisahkan diri dari Irak dengan beberapa pasukan inti. Musanna merasa khawatir akan akibatnya. Tetapi Allah memberikan kemenangan

1. Gelar raja-raja keluarga Sasani di Persia yang memegang kekuasaan mutlak, dalam literatur Islam biasa disebut Kisra (Khosrau, Khoesroes). — Pent.

kepadanya sampai dapat menghancurkan Ormizd Jadhuweh di reruntuhan Babel. Kemudian ia kembali ke Hirah dan bertahan di sana. Ia meminta izin kepada Abu Bakar untuk menggunakan kaum yang jelas-jelas sudah bertaubat. Kerana tidak segera mendapat jawaban dari Khalifah yang sekarang sedang menghadapi masalah Syam, Musanna berangkat ke Madinah. Tetapi ternyata Abu Bakar sudah di ranjang kematian. Tak lama kemudian ia berpulang ke rahmatullah. Pimpinan pemerintahan setelah itu di tangan Umar. Ia mengadakan mobilisasi untuk segera berangkat bersama Musanna dengan pimpinan di tangan Abu Ubaid.

Persekongkolan dan pergolakan di Istana Persia

Sementara mengenang segala peristiwa ini Musanna tidak lupa adanya pergolakan yang sekarang sedang terjadi dalam Istana Persia. Pergolakan ini akan sangat melemahkan kekuatan Persia dan akan memperkuat tekad pasukan Muslimin. Para Kisra itu sudah memerintah Persia, juga memerintah kawasan Arab di Irak secara otoriter. Kisra Abraviz (Parvez) yang membunuh Abu Qabus An-Nu'man bin Al-Munzir dan menghancurkan raja-raja Bani Lakhm di Hirah, dia juga yang telah memerangi Rumawi dan berhasil mengalahkannya, yang terus membentang sampai ke daerah mereka di Jerusalem dan Mesir. Setelah Heraklius yang berkuasa di Rumawi, Kisra berhasil dipukul mundur. Baik orang Arab ataupun orang Persia yang merasa kesal kerana kekejaman Kisra merasa gembira dengan kejadian itu. Setelah Syiraweh (Kavadh II) anaknya memberontak kepadanya dan membunuhnya, terjadi perselisihan di kalangan pembesar-pembesar Persia dan pendapat mereka saling berbeda mengenai apa yang menimpanya itu. Syiraweh sendiri di Persia kemudian menjadi lambang kebodohan dan kecerobohan yang membuat keluarga istananya tidak menyukainya. Masing-masing pihak yang ingin menduduki takhta bersekutu dengan pihak yang mau membantunya untuk mencapai tujuan. Parvez sendiri terbunuh, dan mereka yang berebut ingin menduduki takhta berbunuh-bunuhan, adakalanya terang-terangan, kadang dengan pembunuhan gelap. Pihak yang menang sempat berkuasa selama beberapa bulan, kemudian terbunuh juga. Selama empat tahun sudah ada sembilan raja yang berturut-turut menduduki takhta. Dengan keadaan serupa itu tidak heran kekuatan Persia menjadi lemah sekali dan berantakan. Dalam perang dengan Arab pun keadaan jadi berbalik, malah mereka yang menderita kekalahan.

Menyadari kehancuran akibat kekacauan yang menimpa mereka itu pihak Persia kemudian menobatkan Syahriran anak Ardasyir, dan kalangan kerajaan berjanji akan mendukungnya.

Syahriran sudah mengetahui perjalanan Khalid bin Al-Walid dari Irak ke Syam. Rencananya yang pertama akan mengusir Muslimin dari Irak. Tetapi Musanna berhasil mengalahkan panglimanya di reruntuhan Babel dan mati setelah terserang demam.

Dokht Zanan[1], puteri Kisra, menduduki takhta menggantikan saudaranya yang laki-laki. Tetapi dia terlalu lemah untuk dapat mengatasi persoalan. Ia pun diturunkan. Kemudian naik Shapur anak Syahriran menggantikannya. Shapur mengangkat Farrakhzad menjadi perdana menterinya. Ia bermaksud mengawinkannya dengan Azarmi Dokht puteri Kisra, tetapi puteri ini tidak senang dikawinkan dengan hambanya. Maka ia sengaja menggunakan Siyavakhash, seorang pembunuh bayaran, dan membunuhnya di kamarnya pada malam pengantin. Kemudian ia pergi lagi bersamanya dengan beberapa orang pembantunya kepada Shapur, dan setelah dikepung orang itu pun dibunuhnya.

Sekarang terfikir oleh Musanna akan menghadapi Persia yang istananya sedang bergolak itu. Ia meminta bantuan Abu Bakar, tetapi kerana terasa lambat, ia sendiri pergi ke Madinah meminta bantuan dipercepat. Sekarang ia sedang dalam perjalanan kembali ke Hirah. Masih jugakah Persia dalam pergolakannya, saat yang paling tepat untuk mengalahkannya? Ataukah sudah tenang kembali, sehingga untuk mengalahkannya diperlukan persiapan sumber tenaga manusia dan perlengkapan senjata yang lebih besar?

Begitu sampai di Hirah, pertanyaannya yang pertama mengenai perkembangan di Istana Persia. Yang diketahuinya, selama ia tidak di tempat, mereka sibuk dengan perselisihan mereka sendiri, sehingga Muslimin tidak lagi mendapat perhatian mereka. Kemudian diketahuinya juga bahwa Boran puteri Kisra sedang berusaha mempersatukan mereka. Boran ini seorang pangeran puteri yang cerdas dan bijak. Di Persia, setiap mereka berselisih, segala keputusan dan pertimbangannya yang adil, mereka terima dengan senang hati. Sesudah Siyavakhash membunuh Farrakhzad, dan Azarmi Dokht menduduki takhta, terjadi perselisihan. Setelah melihat tak ada jalan untuk mendamaikan mereka, Boran mengutus orang kepada panglima Rustum (Rustam), anak Farrakhzad memberitahukan tentang ayahnya yang terbunuh dan mendesaknya pergi ke kota Mada'in (Ctesiphon). Ketika itu Rustum sedang berada di celah Khurasan. Sebagai seorang panglima yang mahir, cepat-cepat ia dan pasukannya berangkat ke Mada'in. Di perjalanan

1. Kebanyakan nama orang-orang Persia di sekitar istana ini ejaannya saya salin hampir sepenuhnya dari ejaan huruf Arab; hanya sebagian yang ditambahkan dalam tanda kurung. — Pent.

itu ia bertemu dengan pasukan tentera Azarmi Dokht. Setelah pasukan ini dapat dilumpuhkan, kemudian Mada'in dikepungnya, ia juga mengepung Azarmi Dokht dan Siyavakhash. Sesudah musuhnya dapat dikalahkan dan ia memasuki kota itu, Siyavakhash dibunuhnya dan Azarmi Dokht dicungkil matanya. Sekarang Boran yang naik takhta, yang akan mengu asai Persia selama sepuluh tahun. Setelah itu yang akan menjadi raja dari keluarga Kisra: kalau ada laki-laki, kalau tidak adanya perempuan. Boran mengangkat Rustum menjadi perdana menteri dan panglima angkatan perang, membebaskannya dari urusan negara. Dimintanya rakyat Persia agar menaatinya.

Perjalanan Abu Ubaid ke Irak untuk menghadapi Persia

Semua itu diketahui oleh Musanna sementara ia berada di Hirah, tetapi ia tak dapat berbuat apa-apa. Pasukan sudah makin menyusut, tidak mungkin ia akan dapat menyerang sebelum Abu Ubaid datang. Abu Ubaid yang masih tinggal di Madinah selama sebulan setelah Musanna — kini mempersiapkan pasukannya dan sudah siap berangkat. Selesai persiapan ia meminta izin kepada Umar akan berangkat. Umar mengizinkan sesudah diulangnya pesannya untuk memperhatikan pendapat sahabat-sahabat Nabi dan mengikutsertakan mereka dalam segala hal, bermusyawarah dengan Salit bin Qais, mengingat keberanian dan pengalamannya. Umar memang memberi kepercayaan kepada Salit, sehingga ia berkata kepada Abu Ubaid "Saya tidak berkeberatan mengangkat Salit kalau tidak karena ketergopohannya dalam perang. Orang yang tergopoh-gopoh dalam perang akan kehilangan arah. Yang sangat diperlukan dalam perang hanya orang yang tenang dan tabah." Abu Ubaid berangkat dengan pasukannya. Sesampainya di Irak ia melihat Musanna sudah menarik pasukannya dari Hirah ke Khaffan, di perbatasan dengan daerah pedalaman.

Rustum orang yang pemberani dan ambisius. Ambisinya ini membuat rakyat Persia kagum dan senang kepadanya. Kerana ambisinya ini juga para sejarawan menyebutkan bahwa dia ahli perbintangan, di bintang-bintang itu ia melihat nasib masa depan Persia. Ditanya bagaimana ia memegang jabatan itu padahal sudah melihat segala yang ada dalam perbintangan, dia menjawab: Ambisi dan kehormatan.

Tak lama sesudah ia diangkat oleh Boran, ia menulis surat kepada para pejabat[1] di Sawad dengan perintah agar mereka memberontak kepada

1. Bahasa Arab menggunakan kata dihqan, duhqan, jamak dahaqin, — atau dihkan dalam ejaan bahasa Inggris — dari kata bahasa Persia. Menurut kamus-kamus bahasa Arab, "kepala desa, kepala disterik, tuan tanah atau pedagang." — Pent.

kekuasaan Muslimin. Di setiap kampung diselundupkan satu orang untuk menghasut penduduk, di samping mengirim pasukan untuk memancing bentrok senjata dengan Musanna. Semua perintahnya itu sudah meluas di kalangan rakyat. Maka akibatnya orang-orang Irak di bagian hulu sampai ke hilir, semua bergolak. Berita peristiwa ini diketahui oleh Musanna. Menurut hematnya tak ada gunanya pasukannya menghadapi orang-orang yang sudah disiapkan Rustum untuk mengadakan bentrok senjata dengan dia. Lebih baik dia berhati-hati dan menarik pasukannya dari Hirah ke Khaffan supaya tidak disergap dari belakang. Abu Ubaid pun menyusulnya ke Khaffan dan ia menghentikan pasukannya untuk sekadar mengistirahatkan anak buahnya sambil mengatur rencana untuk menyerang kekuatan yang datang hendak menyerangnya itu.

Di Mada'in Rustum sudah mengirim dua pasukan untuk menghadapi pasukan Muslimin, salah satunya di bawah pimpinan panglima Javan (Khafan Japan) yang mendapat perintah menyeberangi Furat ke Hirah, dan yang lain di bawah pimpinan panglima Narsi dengan perintah bermarkas di Kaskar yang terletak di antara Furat dengan Tigris (Dajlah). Abu Ubaid berangkat dari Madinah dengan empat ribu orang, yang dalam perjalanan kemudian anggota pasukannya bertambah jumlahnya menjadi sepuluh ribu. Setelah mereka berkumpul, ia berangkat hendak menghadapi Javan. Mereka bertemu di suatu tempat yang disebut Namariq terletak antara Hirah dengan Qadisiyah (Kadisiah). Kedua pihak itu bertemu dan terjadilah pertempuran sengit yang luar biasa, dan Allah memberikan kemenangan kepada Abu Ubaid dalam menghadapi Javan dan pasukannya itu. Javan sendiri ditawan bersama seorang komandan bawahannya bernama Mardan Syah, tetapi orang ini dibunuh oleh yang menawannya.

Javan seorang panglima yang sudah berusia lanjut, ia dapat menipu orang yang menawannya dengan mengatakan: "Kalian orang-orang Arab, orang yang suka menepati janji. Maukah Anda mempercayai saya, dan saya akan memberikan kepada Anda dua orang budak muda yang cekatan sekali yang akan dapat membantu pekerjaan Anda dan akan saya berikan lagi sekian dan sekian..." dan janji-janji lain yang melimpah. Lalu kata orang yang menawannya: "Ya." Maka katanya: "Bawalah saya kepada komandan Anda supaya terlihat." Dia dibawa masuk ke tempat Abu Ubaid, dan dia menyaksikan apa yang terjadi. Tetapi ada sekelompok Muslimin segera mengenalnya, maka kata mereka kepada Abu Ubaid: "Bunuh saja dia. Dia komandan pasukan mereka."

"Sekalipun dia komandan," kata Abu Ubaid. "Saya tidak akan membunuhnya, dia telah dijamin oleh salah seorang dari kita. Dalam

persahabatan dan saling menolong Muslimin seperti satu badan, yang berlaku bagi yang seorang berarti berlaku untuk semua."

Boran sudah mengetahui apa yang terjadi terhadap Javan, dan berita itu sampai juga kepada Rustum. Ia memerintahkan Jalinus untuk menolong teman-temannya dan menyusul Narsi di Kaskar. Jalinus memisahkan diri berangkat cepat-cepat ke tujuannya. Tetapi Abu Ubaid dalam menempuh perjalanan rupanya lebih cepat. Tak lama sesudah mengalahkan Javan ia memerintahkan pasukannya berangkat untuk menghadapi Narsi, yang kemudian dijumpainya bersama-sama dengan pasukan yang sudah kalah melarikan diri dari Namariq di suatu tempat yang disebut Saqatiah, tak jauh dari Kaskar. Hal ini terjadi sebelum ada kontak senjata dengan Jalinus. Narsi tidak lebih tabah dari Javan dalam menghadapi Muslimin. Ia lari bersama pasukannya dengan meninggalkan rampasan perang yang tidak sedikit. Sekarang Abu Ubaid tahu bahwa Jalinus dan pasukannya berada di Barusma, sebuah desa. Ia mengejarnya terus, dan seperti Narsi ia pun melarikan dalam kekalahan bersama pasukannya hingga mencapai Mada'in.

Sekarang Abu Ubaid mengerahkan para komandannya dengan dipelopori oleh Musanna, dan berhasil menduduki daerah pinggiran Irak di bagian hulu sampai ke hilir, dengan menyebarkan ketakutan di kalangan penduduk. Mereka teringat kini zaman Khalid bin Al-Walid dan tindakannya. Para pejabat itu kembali mengajak damai Abu Ubaid sambil meminta maaf kerana dulu mereka telah berpihak dan bekerjasama dengan pihak Persia. Mereka mengatakan bahwa mereka memang sudah tak berdaya menghadapi segala kejadian itu. Selesai mengadakan perdamaian, mereka datang kepada Abu Ubaid membawakan hidangan terdiri dari berbagai macam masakan Persia yang lezat-lezat dengan mengatakan:

"Ini hidangan penghormatan kami untuk menghormati Anda."

"Kalian menghormati tentera dengan hidangan seperti ini? Abu Ubaid membalas.

"Tidak!" Mereka menjawab.

"Kami tidak memerlukan semua itu." Abu Ubaid membalas lagi. Celaka benar Abu Ubaid yang bersama-sama dengan anggota-anggota rombongannya, baik yang dalam pertumpahan darah pernah ikut atau tidak, lalu ia dikecualikan dari mereka dengan menyantap makanan tersendiri. "Tidak! Saya tidak akan makan apa pun dari mereka selain seperti yang dimakan rata-rata kawan-kawan saya!" Ia tidak menyantap makanan yang dibawa oleh para pejabat pagi itu sebelum diketahuinya bahwa mereka juga menyediakan makanan serupa untuk anak buahnya.

Setelah pertempuran Saqatiah pasukan Muslimin mendapat rampasan perang cukup banyak, di antaranya berupa makanan dalam jumlah besar. Yang sangat menggembirakan mereka sejenis kurma yang disebut nirrisiyan yang menjadi kesukaan raja-raja Persia. Kurma itu dibagi-bagikan kepada mereka dan diberikan juga sebagian kepada para petani, dan seperlimanya dikirimkan kepada Umar di Madinah dengan diserta surat pengantar: "Allah telah memberikan kepada kami makanan yang menjadi kesukaan para Kisra. Kami ingin Anda juga melihatnya untuk mengingat nikmat dan karunia Allah."

Musanna memasuki Hirah kembali dan menetap di sana dengan harapan keadaan akan kembali stabil seperti di masa Khalid bin Al-Walid dulu, yang selama setahun penuh tinggal di sana tak ada pasukan Persia yang berani menentang. Mungkinkah Musanna akan mendapat nasib seperti nasib Khalid, tinggal lama di Hirah kemudian sempat membebaskan Mada'in? Itulah semua cita-citanya. Harapannya yang paling besar ingin mewujudkan cita-cita itu.

Tetapi harapan itu rupanya segera hilang. Bagi Rustum suatu hal yang luar biasa kalau pasukan Persia sampai kalah menghadapi orang-orang Arab yang kasar itu. Seperti sudah kita sebutkan, dia sangat sombong dan ambisinya memang besar sekali. Dia menanyakan stafnya: "Menurut pendapat kalian siapa yang paling kuat untuk menghadapi orang-orang Arab itu?" Mereka menjawab: "Bahman Jadhuweh, pejabat istana." Bahman dipanggil dan dihadapkan pada suatu kekuatan besar. Tetapi Jalinus menambahkan: Kalau dia kembali seperti yang pernah dilakukannya, penggal saja lehernya, dan perlihatkan kepada orang sejauh mana perhatiannya terhadap situasi ini dan keinginannya untuk mengangkat apa yang ditimpakan pasukan Muslimin terhadap pasukan Persia. Di barisan depan pasukan dikibarkan bendera Kisra, yang terbuat dari kulit harimau, lebarnya delapan hasta dan panjangnya dua belas hasta. Bahman berangkat dari Mada'in dengan tujuan hendak melumatkan musuh.

Abu Ubaid menarik diri dan pasukannya mundur ke sebuah desa di Qus An-Natif dengan menyeberangi sungai dan sambil menunggu kedatangan musuh, ia bertahan di sana. Tak lama kemudian datang Bahman. Mereka hanya dibatasi oleh sungai itu. Ia mengutus orang kepada Abu Ubaid dengan pesan: Kalian menyeberang ke tempat kami dan akan kami biarkan kalian menyeberang, atau biarkan kami yang menyeberang ke tempat kalian. Staf Abu Ubaid menyarankan untuk tidak menyeberang, dan biarkan pasukan Persia itu yang menyeberang. Tetapi lalu timbul kesombongan pada Abu Ubaid: "Jangan mereka memperlihatkan lebih berani mati daripada kita," katanya. "Biarlah kita yang menyeberang ke tempat mereka!" Tetapi

Salit bin Qais dan beberapa tokoh terkemuka mengimbaunya sungguh-sungguh dengan mengatakan: "Sejak dulu pasukan Arab belum pernah berhadapan dengan pasukan Persia. Mereka sudah menyiapkan diri untuk menghadapi kita dan akan menyambut kita dengan persiapan dan perlengkapan besar-besaran; kita belum pernah menghadapi yang demikian. Anda telah membawa kami ke suatu tempat yang ada lapangannya, tempat berlindung dan tempat melakukan taktik 'serang dan kembali.'"

"Tidak! Kalau begitu engkau pengecut!" Ia menuduh Salit pengecut.

"Saya lebih berani dari Anda," jawab Salit. "Kami sudah memberikan pendapat kami kepada Anda; akan Anda lihat nanti."

Anehnya, Abu Ubaid bersikap demikian terhadap sahabat-sahabatnya. Ia lupa nasihat Umar, supaya ia berkonsultasi dengan sahabat-sahabat Nabi, mengikutsertakan mereka dalam musyawarah dan memperhatikan pendapat Salit. Yang lebih mengherankan lagi ia lupa kata-kata Umar: "Anda akan memasuki suatu negeri penuh tipu muslihat dan pengkhianatan, dan Anda akan menemui suatu golongan yang berani melakukan segala kejahatan, kerana hanya itu yang mereka ketahui, mereka akan mengabaikan segala kebaikan kerana mereka memang tidak mengenal yang demikian." Dia lupa bahwa dialah yang ditunjuk oleh Khalifah untuk memimpin pasukan, bukan Salit, sebab yang cocok untuk perang hanya orang yang tenang; dalam perang Salit suka tergopoh-gopoh dan sifat demikian dalam perang akan kehilangan arah. Tetapi kedudukan itu sering membuat orang yang arif lupa akan kearifannya. Siapa tahu! Barangkali saran Salit agar Muslimin jangan menyeberang sungai ke pihak Persia menambah keras kepala Abu Ubaid mau bertahan dengan pendapatnya. Dia tetap memerintahkan anak buahnya menyeberang sungai. Mereka menyeberang dari Marwahah tempat mereka bertahan ke Qus An-Natif, markas pasukan Persia. Dan Salit bin Qais pun menyeberang di depan sekali.

Pasukan Muslimin ketika itu tak sampai sepuluh ribu orang. Kendati demikian tempat yang ditinggal pasukan Persia di balik jembatan itu sudah terasa sangat sempit. Di tempat itu tak ada tempat berlindung jika melakukan taktik 'serang dan kembali.' Sesudah selesai mereka menyeberang semua, tanpa ditunda-tunda lagi Bahman memerintahkan pasukannya melakukan serangan, didahului oleh sepasukan gajah dengan genta yang bergemercingan. Melihat dan mendengar dering genta yang dirasakan begitu asing dan aneh, kuda itu lari lintang pukang. Hanya sebagian kecil yang masih terpaksa bertahan. Pihak Persia menghujani pasukan Muslimin dengan panah sehingga tidak sedikit mereka yang tewas. Pihak Muslimin benar-benar merasa pedih atas bencana yang telah menimpa mereka sebelum

mereka sampai ke tempat musuh. Abu Ubaid sendiri melihat bahwa barisannya sudah hampir kacau-balau. Sekarang dia berikut pasukannya bergerak menuju ke arah pasukan Persia dengan berjalan kaki, yang kemudian menyapu mereka dengan pedang, sehingga akibatnya enam ribu orang dari mereka terbunuh. Dengan demikian pasukan Muslimin merasa bertambah kuat. Tetapi pasukan gajah itu terus maju ke arah mereka, dan mampu mendorong mereka setiap mulai berhadapan. Abu Ubaid menyerukan anak buahnya agar memotong pelangkin pasukan gajah itu dan membalikkan isinya dan membunuh mereka. Perintah ini mereka laksanakan dan setiap gajah mereka balikkan sehingga tak seekor gajah pun yang tidak mereka balikkan dan penumpangnya mereka bunuh. Dengan demikian pertempuran sengit selama beberapa waktu siang itu antara kedua pihak berlangsung maju dan mundur, kalah dan menang silih berganti.

Pembalasan Persia dan kekalahan pasukan Muslimin

Hari itu Abu Ubaid bernafsu sekali ingin menang. Lebih-lebih lagi kerana penolakannya atas saran-saran Salit bin Qais dan yang lain yang menasihatkan jangan menyeberangi sungai ke tempat musuh. Sekiranya kemenangan ada di pihak Persia dan ia sampai kalah menghadapi Persia, niscaya dia sendiri yang akan menanggung malu, dan malu ini akan melekat padanya seumur hidup. Kerananya ia gelisah selalu, dan setiap terjadi perubahan dalam pertempuran, keseimbangannya terganggu. Ia merasa gembira manakala setiap maju ia melihat pihak Persia mundur, tetapi kalau dilihatnya mereka maju ia dicekam perasaan takut mendapat malu lalu ia terjun maju untung-untungan. Ia merasa puas tatkala melihat pasukannya menjungkirbalikkan penumpang-penumpang pasukan gajah itu sehingga tak ada lagi orang yang akan menuntunnya. Tetapi tak jauh dari tempatnya itu ia melihat seekor gajah putih besar melenggang-lenggangkan belalainya ke kanan dan ke kiri sehingga dengan demikian mencerai-beraikan pasukan Muslimin di sekitarnya, dan seolah dia pahlawan besar yang sudah tahu sasaran yang akan dihantamnya. Abu Ubaid yakin bahwa dengan membunuh gajah ini akan membuat semangat pasukan Muslimin bangkit kembali dan pasukan Persia akan terpukul.

Ia melangkah maju, belalai gajah itu ditebasnya dengan pedangnya. Merasakan pedihnya pukulan pedang, gajah itu berang sekali sambil menghampiri Abu Ubaid. Ditendangnya orang ini dengan kakinya dan setelah terhempas jatuh diinjaknya sambil berdiri di atas tubuh Abu Ubaid sampai ia menemui ajalnya. Abu Ubaid memang sudah berwasiat, kalau dia mati, kepemimpinan dipegang oleh tujuh orang dari Bani Saqif —

masyarakatnya sendiri — secara bergantian dengan menyebutkan nama-nama mereka. Sesudah yang pertama melihat musibah yang menimpa pemimpinnya itu, dengan mengambil bendera menggantikannya ia berusaha menjauhkan gajah itu dari Abu Ubaid, ditariknya jenazahnya ke tempat pasukan Muslimin dan dia kembali berusaha hendak membunuh gajah itu, tetapi seperti Abu Ubaid dia juga menemui ajalnya. Ketujuh orang Bani Saqif itu berturut-turut masing-masing memegang bendera dan berjuang terus sampai menemui ajalnya.[1] Sejak itulah semangat mereka menjadi lemah. Banyak di antara mereka yang kembali ke jembatan, masing-masing mau menyelamatkan diri. Keberadaan mereka dengan pasukan itu kini sudah tak ada artinya lagi. Pemimpin mereka sudah tak ada, disiplin sudah rusak dan barisan mereka pun sudah kacau-balau.

Melihat keadaan begitu genting Musanna maju merebut bendera itu. Ia sudah tidak ingin lagi bertempur dan mencari kemenangan sesudah musibah menimpa pasukan Muslimin. Tetapi ia ingin menyusun kembali organisasinya lalu menyeberang sungai kembali ke Marwahah. Setelah itulah ia nanti akan menentukan langkah. Sementara ia sedang menyusun rencana akan kembali itu tiba-tiba Abdullah bin Marsad As-Saqafi merintangi perahu-perahu yang akan menyeberangi jembatan sambil berteriak sekuat-kuatnya: "Saudara-saudara! Matilah seperti pemimpin-pemimpin kita, atau menang!"

Merasa ngeri melihat apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Marsad, mereka yang tidak sabar berlompatan terjun ke sungai, dan banyak di antara mereka yang tenggelam. Musanna khawatir akan terjadi kekacauan. Ia berdiri sambil berseru dengan bendera di tangan. "Saudara-saudara! Saya di belakangmu menyeberanglah menurut cara-cara kalian dan jangan panik, tidak akan kami tinggalkan kalian sebelum kami melihat kalian sudah di seberang!"

Setelah Abdullah bin Marsad dijemput dan dibawa ia mendapat pukulan sebagai hukuman. Kapal yang sudah pecah dihimpun dan dijadikan jembatan penyeberangan. Mereka mulai kembali ke tempat semula dengan menyeberanginya. Di belakang mereka Musanna terus bertempur. Ia dan pasukannya menghalang-halangi pasukan Persia. Dalam posisinya yang demikian itu Musanna terkena sasaran panah sehingga ia mengalami luka-luka dan meninggalkan sebuah lingkaran di baju besinya. Tetapi dia terus

1. At-Thabari dan kalangan sejarawan yang lain menyebutkan bahwa Daumah, isteri Abu Ubaid, juga ikut ke Marwahah. Ia bermimpi bahwa ada seorang laki-laki turun dari langit membawa sebuah bejana berisi dari syurga. Abu Ubaid dan sahabat-sahabatnya dari Bani Saqif sama-sama minum dari bejana itu. Ketika Daumah menceritakan mimpinya kepada suaminya, ia berkata: Itulah mati syahid. Lalu ia berwasiat mengenai siapa yang akan menggantikannya memimpin pasukan.

bertempur bersama Abu Zaid At-Ta'i An-Nasrani melindungi pasukan Muslimin. Keberanian Salit bin Qais tidak kurang dari Musanna. Dengan demikian pasukan Muslimin yang masih ada dapat menyeberang ke Marwahah. Musanna tidak beranjak di tempatnya tanpa menghiraukan luka-luka yang dideritanya. Sesudah melihat rakan-rakannya semua menyeberang, baru ia sendiri bertolak di belakang mereka, dengan meninggalkan Salit bin Qais yang gugur sebagai syahid, darahnya bercampur aduk dengan tanah medan pertempuran yang telah mengubur ribuan pahlawan Islam.

Cuba kita lihat, adakah Bahman Jadhuweh lalu menyeberang sungai menyusul dan menggempur mereka habis-habisan sehingga segala pengaruh Muslimin di bumi Irak terkikis habis?! Ataukah dengan kemenangan telak ini sudah cukup buat dia dapat membanggakan diri di hadapan Rustum dan Boran serta semua orang Persia, hal yang tak pernah diperoleh oleh panglima-panglima lain seperti dia?!

Musanna tidak akan lengah bahwa mungkin Bahman masih akan membuntutinya. Oleh kerananya, cepat-cepat ia dan pasukannya meluncur turun dari Marwahah ke Hirah, kemudian terus menyusur ke selatan menuju Ullais. Pengejarannya ini sudah diperhitungkannya seribu kali. Mengapa tidak, mengingat dalam pertempuran itu anggota pasukan Muslimin sudah begitu banyak yang terbunuh, tenggelam di Furat dan dua ribu orang lagi dari Madinah lari menyelamatkan diri! Tetapi mata Abu Ubaid yang sudah tertutup oleh kedudukan dan oleh besarnya jumlah orang, sehingga ia terdorong ingin menyeberangi sungai itu sampai akhirnya dia sendiri menemui ajalnya dan sekaligus menjerumuskan Muslimin ke dalam malapetaka, rupanya masih akan melindungi Musanna.

Sementara masih dalam pertempuran itu Bahman mendapat berita bahwa pasukan Persia di Mada'in terpecah dua, sebagian berpihak kepada Rustum dan yang sebagian lagi di pihak Fairuzan menentang Rustum. Itu sebabnya ia dan pasukannya kembali ke ibu kota. Yang masih tinggal hanya Javan dan Mardan Syah dengan sejumlah kecil pasukan. Kedua pasukan inilah yang mengejar Musanna dengan anggapan bahwa mereka mampu menghadapinya. Mengenai berita-berita sekitar Persia oleh penduduk Ullais disampaikan kepada Musanna. Ia dan pasukannya disertai sejumlah besar penduduk Ullais segera bergerak, dan berhasil menawan Javan dan Mardan Syah. Mereka semua akhirnya dibunuh. Dengan demikian Javan menemui ajalnya sebagai akibat pengkhianatannya kepada Abu Ubaid ketika ditawan di Namariq, ia pun dilindungi setelah meminta perlindungan kepada yang menawannya. Bahwa kemudian Javan berkhianat dan menyalahi janji

dengan memerangi kembali pihak Muslimin, maka hukuman mati ini sungguh adil sekali.

Pertama sekali pasukan Muslimin yang ikut menyaksikan Perang Jembatan memasuki Madinah ialah Abdullah bin Zaid. Umar melihatnya ketika ia memasuki Masjid. Ada apa, Abdullah? tanya Umar kemudian. Abdullah melaporkan semua berita itu kepada Umar, tetapi Umar menerima berita itu dengan sikap tenang, tidak tampak sedih. Kemudian menyusul datang mereka yang lari dari medan pertempuran itu ke Madinah dengan kepala menekur kerana rasa malu atas kekalahan yang mereka alami sampai mereka melarikan diri itu. Yang lain, yang juga lari, mereka turun ke lembah-lembah kerana malu akan menemui keluarga, yang akan menganggap mereka pengecut. Melihat keadaan mereka Umar merasa kasihan. Ia berusaha menghibur dan membela mereka dari kritik dan kemarahan orang, dengan mengatakan: "Setiap Muslim sudah dibebaskan dari sumpahnya kepadaku. Saya adalah pasukan setiap Muslim. Barangsiapa menjumpai musuh lalu merasa ngeri maka sayalah pasukannya. Saudara-saudara Muslimin, janganlah kalian bersedih hati! Saya termasuk pasukanmu dan kalian telah bergabung kembali kepada saya. Semoga Allah mengampuni Abu Ubaid! Sekiranya dia bergabung kepada saya niscaya sayalah pasukannya."

Ketika itu Mu'az penghafal Al-Quran dari Bani Najjar termasuk yang melarikan diri ke Madinah dari pertempuran di jembatan itu. Dia menangis setiap membaca firman Allah ini: "Barangsiapa berbalik ke belakang hari itu — kecuali untuk suatu muslihat perang atau mundur ke pasukan sendiri — ia akan mendapat kemurkaan Allah, dan tempatnya adalah neraka, tempat kembali yang terburuk." Untuk itu Umar berkata: "Mu'az, janganlah menangis. Saya pasukan Anda, Anda mundur berarti kembali kepada saya."

Sikap Umar terhadap mereka yang lari dan kembali ke Madinah sesudah mengalami kekalahan di jembatan, mengingatkan kita kepada sikap Rasulullah terhadap pasukan Muslimin yang kembali dari ekspedisi Mu'tah setelah perwira-perwira mereka terbunuh. Khalid bin Al-Walid mulai menyusun siasat perangnya dengan anggota pasukan yang masih ada, kemudian kembali ke Madinah tanpa dapat mengalahkan musuh. Penduduk Madinah berdatangan menaburkan tanah kepada pasukan itu seraya mengatakan: "Hai orang-orang pelarian! Kamu lari dari jalan Allah!" Tetapi Rasulullah berkata: "Mereka bukan pelarian, tetapi orang-orang yang akan tampil kembali, insya Allah." Tetapi mundurnya Muslimin di Mu'tah tidak seperti kehancuran Muslimin di jembatan itu, sangat mengerikan dan akibatnya buruk sekali. Juga sikap Umar tidak seperti sikap Rasulullah yang penuh kasih sayang dan lemah lembut. Sungguhpun begitu, Umar cukup

belas kasihan kepada yang sudah mengalami malapetaka di jembatan itu, bahkan ia menempatkan diri sebagai pasukan mereka, di pihak mereka dan membela mereka.

Dengan memperlihatkan sikap kasih sayang itu, mereka dapat dibuat lebih tenang dan beban aib kerana kekalahan itu terasa lebih ringan. Tidak heran, dia sudah menjadi pemimpin mereka, menjadi Amirul Mukminin, ia harus bersikap penuh kasih dan lebih menyantuni mereka. Lebih-lebih belas kasihannya kepada kaum yang lemah, kendati terhadap kaum yang kuat ia tetap tegar dan keras, dan memperlihatkan tangan besi terhadap orang-orang yang zalim.

Demikian keadaan Umar dan mereka yang berbalik dari pertempuran Jembatan itu. Tetapi Musanna selama beberapa waktu masih bertahan di Ullais setelah Javan, Mardan Syah dan pasukannya dihancurkan. Sesudah beristirahat dan mengumpulkan pasukannya, sekarang fikirannya mengenai posisinya terhadap Irak dan nasib umat Islam di sana. Sudah tentu ini merupakan hal yang sungguh rumit. Bilamana keadaan di istana Mada'in sudah kembali tenang, maka pasukan yang penuh sesak didahului pasukan gajah akan kembali lagi menyerangnya. Apa yang harus ia lakukan? Adakah takdir nanti akan menentukan bahwa kekuasaan para kisra itu sudah akan kembali hidup lagi? Kalau itu juga yang menjadi ketentuan Allah, maka dia dan pasukannya tak dapat lagi tinggal di Irak. Tak ada jalan lain ia harus menarik diri, seperti mereka yang dulu sudah menarik diri dan lari ke Madinah, dan dia sendiri kembali ke tanah kabilahnya Bani Bakar bin Wa'il, tinggal di Bahrain menghabiskan sisa umurnya.

Tetapi Musanna, seperti dikatakan oleh Qais bin Asim Al-Minqari ketika ditanya oleh Abu Bakar tentang orang ini, "Dia bukan orang yang tidak dikenal, asal usulnya diketahui, juga bukan orang yang hina. Dia Musanna bin Harisah Asy-Syaibani."

Di Irak ia pernah memegang peranan besar, yang tidak kurang rumit dan gawatnya dari peranannya yang sekarang. Ketika pertama kali ia datang dari Bahrain ke Delta Mesopotamia keadaan memang sudah seperti itu, yaitu sebelum Abu Bakar mengirimkan bala bantuan dengan Khalid bin Al-Walid. Posisinya itu makin genting tatkala Khalid harus meninggalkan Irak pergi ke Syam untuk memberi pelajaran kepada Rumawi agar melupakan bisikan setan. Itulah wataknya, laki-laki yang tidak mudah menyerah atau menjerumuskan diri kerana takut menghadapi masa depan yang masih gelap, tetapi dia laki-laki yang kuat yang mau menghadapi masa depan untuk membimbing jalannya sejarah. Akan diatasinya bencana itu sesuai dengan apa yang diketahuinya sebagai seorang jenderal yang

teliti, tekun dan berpengalaman. Dia yakin Khalifah akan mengirimkan bala bantuan. Yang pantas untuk menghadapi perang hanya orang yang dapat menguasai diri, tenang.

Begitulah Musanna, ia berdiri tegak, kukuh dan tabah. Dia menghadapi masa-masa hitam akibat Perang Jembatan yang hampir mengikis habis kekuasaan Muslimin di Irak. Tidak cukup hanya dengan mengutus orang meminta bala bantuan kepada Umar, kerana kedatangan pasukan dari Madinah akan memakan waktu lama, tetapi sesudah itu dikirimnya pula kabilah-kabilah Arab sehingga jumlahnya menjadi besar, terdapat di antaranya kaum Nasrani Bani Namir, yang pernah berkata: Kami akan bertempur bersama golongan kami. Mereka lalu memindahkan markasnya dari Ullais ke Marj Sibakh — yang terletak di antara Qadisiyah dengan Khaffan — supaya berdekatan dengan perbatasan orang-orang Arab. Kami akan berlindung kepada mereka jika dikalahkan oleh Persia, dan akan memberi bala bantuan baru jika Persia yang dikalahkan. Perlu sekali mendapat bala bantuan untuk melanjutkan keberhasilannya. Di markasnya di Marj Sibakh sudah berkumpul sejumlah besar tentera. Ia sudah merasa tenang. Ia tinggal di tengah-tengah mereka sambil menantikan keputusan Allah, apa yang akan terjadi terhadap Persia dan terhadap dirinya.

Sesudah Perang Jembatan itu Umar bin Al-Khattab tak kurang gelisahnya dari Musanna memikirkan keadaan Muslimin di Irak. Ia tidak lupa bahwa Musanna memang sangat memerlukan bala bantuan secepatnya untuk menghadapi situasi yang sungguh genting itu. Dalam pada itu orang-orang Arab sudah berdatangan ke Madinah dari segenap penjuru Semenanjung Arab, memenuhi seruan Khalifah sejak dicabutnya ancaman bagi kaum murtad yang telah memperlihatkan taubatnya. Oleh Umar mereka dimobilisasi ke Irak. Hanya saja mereka masih mau saling menghindar dan agak segan-segan. Mereka lebih memperlihatkan keinginan tampil ke Syam dan ikut berperang di sana. Tetapi di Syam Khalid bin Al-Walid sudah mendapat kemenangan menghadapi pihak Rumawi yang dipergokinya di Yarmuk. Ia tidak memerlukan bala bantuan. Oleh kerana itu Umar tidak ingin mengirimkan mereka ke Syam, dan tak ada pula orang yang berminat tampil ke Irak. Tatkala itu Jarir bin Abdullah Al-Bajili datang menemui Abu Bakar di masa kekhalifahannya. Disebutnya perjanjian yang diadakannya dengan Rasulullah untuk mengumpulkan kabilah Bajilah yang terpencar-pencar di beberapa kabilah. Tetapi oleh Abu Bakar dijawab: "Anda mengganggu kami dalam keadaan kami sekarang mau menolong pasukan Muslimin yang sedang menghadapi dua singa raksasa, Persia dan Rumawi. Di samping itu Anda mau membebani saya dengan pekerjaan yang tak akan

mendapat ridha Allah dan RasulNya. Baiklah, sekarang Anda pergi kepada Khalid bin Al-Walid sambil menunggu ketentuan Allah mengenai kedua persoalan ini."

Sesudah Umar memegang tampuk pimpinan umat Jarir mengulangi lagi janji dengan Rasulullah itu, dengan mengemukakan bukti yang kuat. Umar lalu menulis surat kepada wakil-wakilnya. Sekarang Bani Bajilah sudah dipersamakan. Setelah mereka berkumpul Umar berkata kepada Jarir:

"Berangkatlah kalian menyusul Musanna."

"Tetapi kami ingin ke Syam kerana leluhur kami di sana," kata Jarir.

"Tidak, ke Irak saja," kata Umar lagi. "Di Syam sudah cukup."

Sementara itu Umar masih dengan Bani Bajilah yang enggan berangkat ke Irak. Setelah mendapat tambahan seperempat dari seperlima (khums) rampasan perang yang diperoleh pasukan Muslimin barulah mereka setuju berangkat ke Irak, dan pasukan itu dipimpin oleh Jarir. Melihat apa yang dilakukan oleh Bani Bajilah itu yang lain pun ingin seperti mereka. Mereka yang lari dari pertempuran di jembatan di depan sekali, diikuti oleh Bani Azd yang dipimpin oleh Arfajah bin Harsamah, dan Bani Kinanah di bawah pimpinan Ghalib bin Abdullah, dan sekian banyak lagi yang lain dari berbagai kabilah. Sekarang mereka semua berangkat dengan membawa isteri dan anak-anak mereka, bertolak menuju Irak untuk bergabung dengan pasukan Musanna sebagai bala bantuan.

Musanna bertahan, bala bantuan Umar dan para kabilah

Demikian ini posisi Umar di Madinah, dan demikian juga posisi Musanna di Irak. Lalu bagaimana posisi Persia di Mada'in? Berita-berita mengenai adanya bala bantuan yang datang berturut-turut ke Irak sampai juga kepada pihak Persia. Mereka merasa takut juga sebab mereka menyadari bahaya yang sedang mengintai. Oleh kerananya, Rustum dan Fairuzan kini berbagi kekuasaan. Mereka membentuk gabungan pasukan yang besar di bawah pimpinan Mehran Hamazani. Mereka memerintahkan Mehran segera berangkat untuk menghadapi pasukan Muslimin yang siap menyerang. Angkatan perang ini berangkat didahului oleh pasukan gajah. Mehran sendiri orang yang paling berambisi hendak mencetak kemenangan yang akan membuat orang-orang Persia lupa akan kemenangan Bahman dalam Pertempuran Jembatan. Keberangkatan pasukan ini pun diketahui oleh Musanna sementara ia berada di markasnya di Marj Sibakh. Ia mengirim surat kepada Jarir bin Abdullah dan pemimpin-pemimpin yang lain yang datang hendak memberikan bantuan dengan mengatakan: "Kami menghadapi suatu masalah yang harus kami pecahkan sebelum kalian datang

kepada kami. Maka segeralah susul kami. Sampai bertemu di Buwaib."[1] Kemudian ia berangkat dengan angkatan bersenjatanya hingga mencapai Buwaib di pantai Furat, tempat semua pasukan Muslimin berkumpul. Mehran juga bergerak dengan angkatan bersenjatanya hingga berhadapan langsung dengan pasukan Muslimin, yang hanya dibatasi oleh sungai.

Musanna merasa lega setelah memeriksa barisan angkatan bersenjatanya. Kendati ia tak mempunyai pasukan gajah seperti pada pasukan Persia, namun bala bantuan dari semua kekuatan di Semenanjung Arab dan di luarnya yang sekarang bergabung, sudah cukup mewakili. Di antaranya bala bantuan yang diminta oleh Musanna ketika ia masih di Ullais, termasuk Bajilah, Azd, Kinanah dan kabilah-kabilah Arab yang lain yang telah memenuhi seruan Abu Bakar; ada Bani Namir, orang-orang Nasrani yang datang bersama Anas bin Hilal dan kaum Nasrani Taghlib yang juga datang bersama Ibnu Mirda Al-Fihri At-Taghlibi, dan para pemacu kuda. Selain mereka ada pula beberapa kabilah Arab lain yang tinggal di Irak. Mereka semua melihat posisi Arab yang berhadapan dengan orang asing Persia. Mereka berteriak: Kita berperang bersama golongan kita. Tidak sedikit dari kaum Nasrani Irak yang dipersatukan oleh ikatan etnis bergabung dalam barisan Muslimin dan ikut berperang.

Perjalanan pasukan Persia hendak menghadapi pasukan Muslimin

Mehran mengirim utusan kepada Musanna dengan pesan: "Kalian menyeberang ke tempat kami, atau biarkan kami menyeberang ke tempat kalian." Musanna belum lupa apa yang telah menimpa Abu Ubaid ketika ia menyeberangi sungai dan berhadapan dengan Bahman. Umar mengimbaunya setelah peristiwa jembatan itu untuk tidak menyeberangi sungai sebelum mencapai kemenangan. Oleh kerana itu ia membalas seruan Mehran dengan mengatakan agar mereka yang menyeberang. Sekarang pihak Persia yang menyeberang ke Buwaib dengan mempersiapkan tiga barisan masing-masing dengan seekor gajah.

Musanna pun menyambut mereka dengan kudanya yang diberi nama Syamus, yang dinaikinya hanya untuk berperang. Selesai perang kembali dikandangkan. Kuda itu diberi nama Syamus kerana sangat penurut. Dengan kudanya itu Musanna memeriksa barisan demi barisan sambil memberi semangat dan perintah dengan sebaik-baiknya. Pada setiap panji ia berhenti sambil berkata: "Saya mengharapkan sekali pasukan kita jangan sampai dihancurkan oleh kita sendiri. Apa yang akan menyenangkan hati saya hari ini berarti juga akan menyenangkan hatimu semua." Kata-katanya itu

1. Buwaib, sebuah tempat di sebelah Kufah sekarang.

disambut baik oleh mereka. Mengingat waktu bulan Ramadhan, ia berseru kepada pasukan Muslimin: "Saudara-saudara. Kalian semua sedang berpuasa, tetapi puasa dapat melemahkan badan kita. Saya berpendapat lebih baik kalian iftar[1] supaya dengan makanan kalian lebih kuat menghadapi musuh. Memenuhi sarannya itu mereka semua beriftar. Musanna mendengar dengungan suara yang diulang-ulang dari pihak Persia yang makin mendekat. "Yang kalian dengar itu menandakan mereka pengecut. Maka tetaplah kalian diam, dan berbicaralah dengan berbisik."

Mereka memperhatikan apa yang dikatakan Musanna itu. Segala yang diperbuatnya atau dikatakannya yang ditujukan kepada mereka, semua mereka sambut tanpa ada kritik. Malah ia makin dekat di hati mereka. Kata Musanna lagi:

"Saya akan bertakbir tiga kali. Maka siap-siaplah kalian, kemudian pada takbir yang keempat serentak seranglah."

Panji-panji sudah disiapkan semua sambil menunggu serangan kepada musuh. Itulah saat yang sangat dinanti-nantikan dengan harapan mendapat kemenangan.

Pertempuran Buwaib

Tetapi baru Musanna mengucapkan takbir pertama, pihak Persia sudah mendahului menyerang, yang dibalas segera dengan serangan serupa. Akibat serangan pihak Persia itu beberapa barisan pasukan Muslimin dari Bani Ijl jadi kacau. Musanna mengutus orang kepada mereka dengan pesan: "Salam Komandan kepada kalian, janganlah kalian mempermalu pasukan Muslimin hari ini." Sekarang Bani Ijl memperkuat diri dan seperti pasukan yang lain mereka juga mulai bersama-sama melakukan serangan terhadap pasukan Persia dengan barisan mereka yang sudah lebih teratur. Kedua pihak sekarang terlibat dalam pertempuran sengit, yang berlangsung sampai sekian lama. Musanna melihat bahwa pertarungan ini akan makin dahsyat dan akan memakan waktu lebih lama. Ia sedang memikirkan cara untuk mencapai kemenangan. Terfikir olehnya akan menyerang komandan Persia itu dan menghalaunya dari tempatnya atau membunuhnya. Untuk melaksanakan rencananya ini ia memanggil Anas bin Hilal An-Namiri, kemudian memanggil Ibnu Mirda Al-Fihri At-Taghlibi. Kepada mereka masing-masing ia berkata: "Anda orang Arab sekalipun tak seagama dengan kami. Kalau Anda melihat saya sudah menyerang Mehran, ikutlah menyerang bersamaku."

1. Iftār, berbuka puasa. — Pent.

Musanna mulai menyerang Mehran dengan gempuran yang benar-benar telak sehingga ia tergeser dari tempatnya dan masuk ke barisan sayap kanan. Pihak Persia melihat apa yang terjadi, mereka menghunjam hendak melindungi pemimpin mereka. Kedua barisan tengah sekarang bertemu dan debu pun membubung tinggi, sehingga sudah tak diketahui lagi pihak mana yang menang. Ketika debu-debu itu terkuak selintas dan pasukan Muslimin melihat barisan kanan Persia sudah mundur, mereka langsung digempur oleh barisan kanan dan barisan kiri. Mereka mengelak ke arah pinggir sungai hendak menyelamatkan diri. Dalam pada itu Musanna terus mengerahkan pasukannya dan mengutus orang kepada mereka dengan mengatakan: "Ucapkan kalian seperti bunyi peribahasa: Belalah agama Allah, Dia akan menolong kalian." Pasukan Muslimin tambah bersemangat menggempur barisan musuh sampai ke pusatnya.

Kemenangan pasukan Muslimin

Pasukan Persia sudah tak dapat lagi menahan kekuatan itu. Mereka sudah porak poranda dan berbalik mundur melarikan diri hendak menyeberangi jembatan. Melihat mereka sudah berantakan demikian Musanna cepat-cepat mendahului mereka ke jembatan dan mereka dihalau kembali dari jembatan. Mereka makin kacau-balau. Satu regu naik ke pangkal sungai dan yang lain menggempur mereka. Barisan berkuda Muslimin kini mengepung mereka yang sedang kacau dan ketika itulah mereka digempur habis-habisan. Demikian rupa pasukan Persia itu dalam ketakutan, sehingga seorang perajurit dari pasukan Muslimin dapat membunuh beberapa orang dari mereka tanpa ada yang mampu balik membunuh, sehingga peristiwa di Buwaib ini dinamai "Peristiwa Puluhan," kerana setiap satu orang dari seratus orang pasukan Muslimin dapat membunuh sepuluh orang anggota pasukan Persia. Titik kelemahan musuh terus diikuti dan dihujani dengan pukulan-pukulan mematikan sampai malam.

Paginya mereka terus dikejar lagi sampai malam. Oleh kerana itu nyawa melayang di medan perang Buwaib ini lebih banyak daripada di tempat mana pun. Anggota pasukan Persia yang terbunuh sudah mencapai seratus ribu, mayatnya tergeletak di medan pertempuran sampai busuk dan hanya meninggalkan timbunan tulang belulang, sampai selama bertahun-tahun tanpa dikuburkan. Baru kemudian tertimbun oleh tanah setelah dibangunnya kota Kufah. Kemenangan pasukan Muslimin di Buwaib ini meyakinkan sekali.

Kecintaan anggota pasukan Muslimin yang serentak kepada Musanna menjadi salah satu penyebab kemenangan itu, bahkan itulah penyebab

utamanya. Mereka sudah menyaksikan ia terjun ke dalam pertempuran dengan gagah berani dan penuh keyakinan. Yang lain pun mengikutinya bertempur habis-habisan. Maka Allah telah memberi pertolongan kepada mereka. Mereka yang dulu pernah lari dari Pertempuran Jembatan, sekarang bertempur mati-matian tanpa pedulikan maut untuk menebus kekalahan yang dulu tercoreng di kening mereka.

Sementara Musanna sedang mengatur barisan untuk menghadapi pertempuran dilihatnya ada yang maju keluar dari barisan hendak menyerbu pasukan Persia, tetapi oleh Musanna ia diketuk dengan tombak sambil berkata: "Jangan meninggalkan tempatmu! Jika datang lawanmu di medan perang, bantulah kawanmu dan jangan mempertaruhkan diri." Orang itu menjawab: "Saya memang pantas untuk itu." Kemudian ia kembali ke tempatnya dalam barisan. Para perwira dan perajurit-perajurit yang lain memang mempunyai peranan luar biasa yang patut dibanggakan. Tatkala pertempuran sedang sengit-sengitnya, Mas'ud bin Harisah — saudara Musanna — menyerbu ke tengah-tengah medan. Dia jatuh terkapar dan teman-temannya merasa sudah tak berdaya — sebelum pihak Persia dapat dikalahkan. Hal ini dilihatnya saat ia sudah dalam sekarat. "Saudara-saudara Bakar bin Wa'il!" katanya. "Angkatlah bendera kalian, semoga Allah mengangkat kalian! Kejatuhanku ini jangan sampai membuat kalian kehilangan semangat!" Sebelum ia terkena itu ia pernah berkata kepada mereka: "Hati kalian jangan cemas hanya kerana melihat saya sudah terkena sasaran. Tentera itu datang dan pergi. Pertahankanlah garis barisan kalian. Manfaatkanlah kemampuan mereka yang di belakang kalian."

Juga Anas bin Hilal An-Namiri orang Nasrani itu, bertempur sampai ia menemui ajalnya. Seorang budak Nasrani Bani Taghlib datang menyerang Mehran dan berhasil membunuhnya kemudian merampas kudanya. Ia lalu pergi sambil berdendang: "Saya budak Taghlibi. Saya yang membunuh pemimpin Persia."

Sesudah Musanna dapat mengejar pasukan Persia di jembatan dan dapat mencegah mereka menyeberang, Arfajah bin Harsamah menggiring satu regu pasukan berkuda Persia sampai ke Furat. Setelah mereka merasa tersepit mereka mengadakan perlawanan dan menyerang Arfajah dan anak buahnya. Maka terjadilah lagi pertempuran sengit, tetapi berhasil mereka dilumpuhkan. Salah seorang dari mereka berkata kepada Arfajah: "Bawalah benderamu mundur ke belakang!" Tetapi Arfajah menjawab: "Siapa yang paling berani dari kalian, majulah!" Lalu diserangnya mereka, dan mereka lari ke arah Furat. Tetapi tak seorang pun yang sampai ke sana dalam keadaan hidup. Dari pihak Muslimin yang luka-luka dan terbunuh juga tidak sedikit,

termasuk dari Bani Namir, Bani Taghlib dan dari kabilah-kabilah Arab yang lain di Irak. Sungguhpun begitu, kemenangan telah memahkotai mereka, dan nama-nama mereka tercatat kekal dalam sejarah. Dalam pandangan Tuhan mereka tetap hidup.

Setelah pertempuran pun usai, Musanna merangkul Mas'ud, saudaranya, dan Anas bin Hilal orang Nasrani itu dengan perasaan amat sedih, tanpa membedakan agama kedua orang itu. Pasukan Muslimin yang gugur disalatkan oleh Musanna, kemudian katanya: "Sungguh kesedihan saya terasa sudah lebih ringan kerana mereka telah menyaksikan Pertempuran Buwaib. Mereka pemberani, sabar dan tabah, tak kenal putus asa dan tak pernah mundur. Mati syahid adalah suatu penebusan dosa."

Petang itu selesai pertempuran pasukan Muslimin duduk-duduk dengan perasaan gembira. Musanna berkata: "Saya sudah berperang melawan orang-orang Arab dan bukan Arab di masa jahiliah dan Islam. Seratus orang Arab di masa jahiliah dulu bagi saya lebih berat daripada seribu orang Arab sekarang, dan seratus orang Arab sekarang bagi saya lebih berat daripada seribu orang bukan Arab. Allah telah melumpuhkan kekuatan mereka, membuat tipu daya mereka menjadi tak berdaya. Janganlah kalian gentar melihat segala gemerlapan mereka itu. Tak ada kesulitan yang tak dapat diatasi. Mereka seperti binatang, jika sudah terdesak atau kehilangan arah, ke mana pun kamu bawa mereka akan ikut."

Di antara mereka ada yang bercerita bagaimana Musanna merebut jembatan itu dari pasukan Persia, yang mengakibatkan hancurnya mereka. Tetapi Musanna tidak membiarkan orang itu meneruskan ceritanya dengan membantah bahwa itu adalah hasil kerjanya dan ia menyatakan penyesalannya dengan mengatakan: "Saya benar-benar tidak berhasil, tetapi Allah masih melindungi saya dari bencana dengan mendahului mereka ke jembatan sehingga saya dapat mempersulit gerak mereka. Saya tidak akan kembali dan kalian jangan kembali dan jangan meneladani saya. Saudara-saudara, itu adalah langkah saya yang salah. Tidak seharusnya orang mengganggu siapa pun kecuali orang yang sudah tidak dapat menahan diri."

Kata-kata yang keluar dari mulut seorang panglima yang menang perang besar ini telah menghapus arang yang tercoreng di kening pasukan Muslimin kerana peristiwa di jembatan itu, membuktikan tentang keberanian Musanna dan keterus-terangannya memvonis dirinya sendiri — sama dengan keberaniannya memimpin pertempuran dahsyat dan menerjunkan diri ke dalamnya. Kalau dia seorang yang senang membangga-banggakan diri dan dimabuk pujian, tentu ia tak akan mengeluarkan kata-kata itu. Dia melihat pasukan Persia yang berbalik dari jembatan itu membunuhi pasukan

Muslimin dan mati-matian ingin membalas dendam. Ia merasa sedih sekali atas kematian beberapa orang perajuritnya, dan menyesali perbuatannya, dan barangkali sejauh apa yang berlaku kerana tindakan musuhnya yang mati-matian sehingga kemenangan berbalik ke pihaknya. Di samping itu, ia berani menyatakan kesalahannya, supaya yang lain tidak mengalami seperti dia.

Dalam Perang Buwaib itu pasukan Muslimin mendapat rampasan perang yang tidak sedikit, terdiri dari sapi, kambing dan tepung terigu, yang kemudian dikirimkan di tangan orang-orang yang datang dari Madinah kepada keluarga-keluarga yang ditinggalkan di perbatasan Semenanjung Arab, dan kepada keluarga-keluarga yang tinggal di Hirah yang sudah lebih dulu ke Irak sebelum terjadi Perang Buwaib dan pertempuran di jembatan. Perempuan-perempuan yang tinggal di perbatasan Semenanjung itu melihat kedatangan kafilah berkuda yang membawa perbekalan mereka kira ada serangan musuh. Di depan anak-anak mereka segera bersiap-siap dengan batu dan tiang-tiang. Tetapi Amr bin Abdul-Masih yang bersama kafilah itu berkata: "Isteri-isteri pasukan ini seharusnya demikian." Kaum lelaki itu meminta jaminan keamanan dari perempuan-perempuan itu dan membawakan kabar gembira kepada mereka tentang kemenangan dan menyerahkan segala yang dibawa kepada mereka, dengan mengatakan: "Inilah rampasan perang pertama."

Musanna mengeluarkan perintah kepada para perwira dan anak buahnya. Mereka berangkat melalui Sawad hingga sampai ke Sabat, yang dari Mada'in sudah terlihat. Pasukan Persia di depan berlarian lintang pukang. Pada gilirannya Musanna pun berangkat mengadakan serangan ke Khanafis dan Anbar pada hari pasar kedua kota itu. Di kedua tempat ini pasukannya mendapat rampasan yang tidak sedikit pula. Pasukan Muslimin sekarang sudah sampai di Tigris dan mengadakan serangan ke desa Baghdad sampai ke Tikrit. Setiap serangan itu mereka membunuh pasukan tentera, menawan keluarga mereka dan mengambil harta yang ada sehingga tak terhitung banyaknya. Dengan demikian barulah seluruh Irak mau tunduk sekali lagi. Hasil rampasan itu oleh Musanna dibagi-bagikan, dan penduduk negeri lebih diutamakan daripada semua kabilah. Seperempatnya diberikan untuk daerah Bajilah sesuai dengan pesan Umar, dan yang tiga perempat dikirimkan kepada Amirul Mukminin di Madinah.

Keadaan di bawah Musanna sekarang sudah stabil kembali seperti pada masa Khalid bin Al-Walid. Kaum Muslimin yang tersebar di Sawad Irak juga ikut menikmati hasil rampasan perang itu. Selama tinggal di Hirah yang difikirkan Musanna siapa saja dari anggota pasukan Muslimin yang

gugur dalam pertempuran sengit itu, serta cara-cara untuk memperkuat pasukannya dengan orang yang akan menggantikannya. Barangkali belum perlu meminta bala bantuan cepat-cepat. Pihak Persia sudah dalam ketakutan setelah malapetaka yang menimpa mereka di Buwaib, sehingga ia membayangkan bahwa sesudah itu mereka tak akan mampu lagi mengadakan perlawanan. Malah akibatnya, perselisihan mereka di Mada'in akan makin keras, yang akan mengakibatkan pula berkecamuknya pemberontakan di seluruh Persia. Mereka akan makin lemah dan organisasi mereka pun akan goyah.

Baik kita tinggalkan dulu Musanna memikirkan posisinya yang sekarang, dan kita sendiri memikirkan tanda-tanda (indikasi) apa akibat yang dibawa oleh Perang Buwaib terhadap sejarah. Dalam perang ini terdapat beberapa tanda. Kita melihat kaum Nasrani Arab penduduk Irak berada dalam barisan Muslimin, bersama-sama memerangi pasukan Persia, dengan semangat yang sama seperti semangat Muslimin. Kita menyaksikan Musanna berkata kepada Anas bin Hilal An-Namiri: "Anda orang Arab sekalipun tak seagama dengan kami. Kalau Anda melihat saya sudah menyerang Mehran, ikutlah menyerang bersama saya." Kemudian kata-kata yang sama dikatakannya juga kepada Ibnu Mirda Al-Fihri dari Bani Taghlib. Bukankah ini sudah memastikan bahwa perang di Irak itu bukan perang salib, juga bukan perang Islam, kerana bukan dibangkitkan oleh agama, melainkan oleh keinginan orang-orang Arab membebaskan golongannya dari kekuasaan asing yang sudah berabad-abad menjajah mereka, dan supaya masyarakat Arab mempunyai kesatuan politik, bagaimanapun posisinya? Saya rasa soalnya memang sudah jelas, tak perlu diragukan lagi. Segala pertimbangan yang membangkitkan perang di Irak sama dengan di Syam. Bahwa perang itu untuk menyebarkan Islam tak pernah terlintas, baik dalam fikiran Abu Bakar ataupun Umar. Fikiran yang ada pada mereka hanya supaya dakwah Islam bebas tanpa ada rintangan apa pun. Jadi jelas, bahwa ajakan kepada Islam dengan kekuatan senjata tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan tidak pula dibenarkan oleh Al-Quran. Rasulullah dan para penggantinya selalu ingat firman Allah: Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan pesan yang baik; dan berbantahlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik. (An-Nahl: 125). Dan firmanNya lagi: Tolaklah (kejahatan) dengan yang lebih baik; maka akan ternyata permusuhan yang ada antara Anda dengan dia akan menjadi seperti teman dekat. (Fusshilat: 34).

Islam tersebar sejalan dengan meluasnya daerah-daerah yang dibebaskan, sebab penduduk daerah-daerah itu melihat dasar-dasar agama yang benar ini, maka mereka sangat mengagumi, sangat menghormatinya,

lalu mereka pun menganutnya, kadang dengan pembuktian dan pemikiran, kadang dengan melihat orang-orang yang datang dengan segala cara yang menakjubkan dalam usaha pembebasan dan cara menjalankan kekuasaan. Kalau dengan alasan itu dapat dibenarkan mengaitkan tersebarnya Islam dengan perluasan daerah-daerah yang dibebaskan itu, maka tidaklah benar untuk mengatakan bahwa tujuan pembebasan itu untuk menyebarkan Islam dengan kekuatan pedang.

Indikasi terjadinya Perang Buwaib

Inilah beberapa indikasi terjadinya Perang Buwaib. Juga ini merupakan suatu indikasi bahwa permusuhan Arab-Persia itu sudah sampai di puncaknya dan sudah menghilangkan segala harapan akan ada perdamaian atau perletakan senjata. Perang Buwaib itu terjadi sesudah Pertempuran Jembatan yang membuat pasukan Muslimin mengalami kekalahan telak. Kebalikannya kejadian di Buwaib telah menghapus dampak kekalahan itu dan mengangkat martabat pasukan Muslimin; dalam hati pihak Persia timbul rasa takut, dan semangat mereka sangat menurun. Sungguhpun begitu, setelah Pertempuran Jembatan itu tidak terfikir oleh pasukan Muslimin akan menyerah atau mengajak damai. Demikian juga setelah Perang Buwaib tidak terfikir oleh pasukan Persia akan menyerah atau mengajak damai. Jadi tak ada jalan lain perang harus berlanjut sehingga salah satu pihak ada yang menyerah tanpa syarat. Itu sebabnya tatkala trauma Perang Buwaib hilang dari pihak Persia, kembali mereka berfikir-fikir tentang nasib apa yang akan menimpa mereka jika masih terus dalam perpecahan, masih terbagi-bagi. Terbayang oleh mereka bahwa pasukan Arab itu akan memasuki ibu kota kerajaan mereka, akan merobohkan semua benteng pertahanan mereka dan putera-putera Kisra akan tunduk di bawah kekuasaan musuh. Kecuali jika terjadi suatu mukjizat, mereka mau bersatu menghadapi kaum penyerang dan mengusirnya dari bumi mereka. Tetapi bagaimana mereka akan bersatu sementara Rustum dan Fairuzan saling berebut kekuasaan, para pembesar dan para petinggi terbagi-bagi, yang satu mendukung satu kelompok, yang lain menjadi pendukung kelompok yang lain. Oleh kerana itu para pemuka Persia menemui kedua pihak dengan mengingatkan akibat perselisihan itu akan menjerumuskan Persia ke dalam kehancuran. "Sesudah Baghdad, Sabat dan Tikrit, kini hanya tinggal Mada'in!" Mereka mengancam keduanya dengan mengatakan: "Kalian bersatu atau kami sendirilah yang akan bertindak, sebelum kita disoraki orang!"

Sekarang Rustum dan Fairuzan mengadakan perundingan dan meminta Boran menulis surat untuk mendatangkan isteri-isteri dan gundik-gundik Kisra. Setelah mereka datang, diketahui bahwa keturunan Kisra yang laki-

laki sudah tak ada lagi selain Yazdigird bin Syahriar bin Kisra. Dulu ibunya menyembunyikannya di tempat saudara-saudara ibunya ketika Syiri dulu membunuhi semua anak laki-laki keturunan ayahnya. Mereka datang membawa anak itu, yang ketika itu sudah berumur dua puluh satu tahun. Sesudah kemudian mereka sepakat hendak mengangkatnya ke takhta kerajaan leluhurnya dan berlomba memberikan bantuan, Persia sekarang kembali tenang, dan mulai mengadakan persiapan baru untuk menuntut balas mengembalikan harga diri dan kehormatannya.

Sudah tentu berita-berita mengenai Persia ini sampai juga kepada Musanna. Ia gelisah kerana yakin penduduk Sawad akan memberontak kepada pasukan Muslimin bilamana pasukan Persia memasuki tempat-tempat mereka. Ditulisnya surat kepada Umar di Madinah melaporkan segala yang diketahuinya itu serta kemungkinan akan timbulnya pemberontakan. Tetapi surat itu terlambat sampai ke tangan Umar. Pihak Persia sendiri sudah bersiap-siap dan persiapan demikian sudah pula membuat gempar desa-desa dan kota-kota di Irak. Tak ada jalan lain buat Musanna ia harus menarik pasukannya sekali lagi ke perbatasan Semenanjung dan membawanya ke Zu Qar kemudian mengumpulkan mereka dalam satu markas sambil menunggu bala bantuan dari Khalifah untuk meneruskan rencananya membebaskan Mada'in.

Tatkala surat Musanna sampai ke tangan Umar dan ia mengetahui persiapan Persia sesudah ada persepakatan, ia berkata: "Akan kuhajar Raja-raja Persia itu dengan raja-raja Arab!" Ia membalas surat Musanna dengan perintah agar segera berangkat ke perbatasan Irak dan terpencar di beberapa mata air yang berdekatan dengan Persia, dan meminta bantuan penduduk supaya bersama-sama di pihak mereka supaya tidak disergap mendadak oleh Persia tanpa ada persiapan tenaga manusia dan perlengkapan.

Musanna bermarkas di Zu Qar. Belum terfikir oleh pihak Persia hendak berangkat menghadapinya. Musanna tinggal di sana sampai kemudian datang Sa'ad bin Abu Waqqas menyusul. Kedatangannya sebagai komandan pasukan yang disiapkan oleh Umar untuk menghadapi pasukan Persia. Tetapi Musanna tidak lama tinggal bersama Sa'ad. Lukanya yang lama akibat Pertempuran Jembatan kambuh lagi, yang dideritanya terus sampai ia menemui ajalnya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Musanna meninggal di Zu Qar sebelum Sa'ad tiba di Irak, dan bahwa ia meninggalkan wasiat untuk Sa'ad — yang akan kita sebutkan nanti pada waktunya.

Dengan meninggalnya Musanna, rasanya sudah menjadi kewajiban kita untuk menyudahi bab ini. Tetapi sebelum kita teruskan dengan peristiwa-peristiwa dalam arus yang begitu keras, mari kita berhenti sejenak di makan

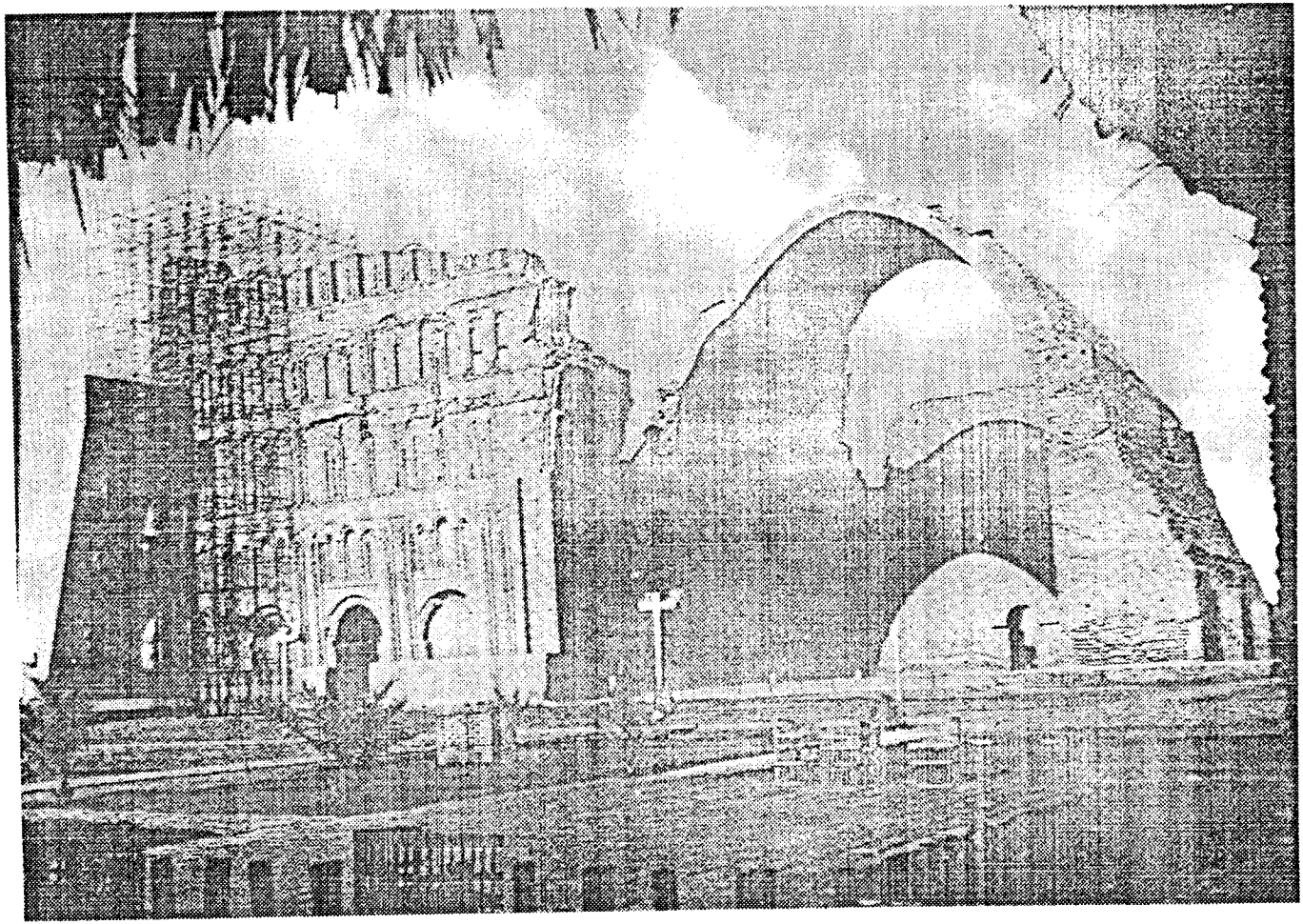

Al-Mada'in (Ctesipon)

panglima yang hebat ini untuk mengucapkan selamat jalan dan menempatkannya sebagaimana mestinya, sesuai dengan kenyataan.

Kebesaran Musanna

Dalam perang dengan Persia orang ini telah memikul beban Muslimin yang begitu berat, yang belum ada orang lain melakukan hal seperti dia. Dialah Muslim pertama yang pergi ke Delta Furat dan Tigris dan mengajak Abu Bakar untuk memikirkan pembebasan Irak. Kalau tidak kerana kepergiannya ke sana dan sekaligus ia menyabung nyawanya di sana, niscaya tak terfikir oleh Khalifah untuk menghadapi Persia. Bersama dengan Khalid bin Al-Walid tidak sedikit daerah pinggiran Irak yang sudah dibebaskannya. Kalau tidak kerana keberanian Musanna dan pandangannya yang bijaksana di samping kepiawaiannya memimpin pasukan, tentu Khalid belum akan dapat pergi ke Syam dan membuktikan kemampuannya menghadapi Persia.

Sesudah itu Abu Bakar dulu berpesan kepada Umar untuk memobilisasi orang bersama Musanna. Wajar sekali bilamana Musanna yang akan memimpin angkatan bersenjata ke Irak untuk memberi pertolongan kepadanya. Dialah yang mengetahui seluk beluknya dan memasuki daerah-daerah itu. Dalam hal ini yang mempunyai keberanian yang tak dipunyai oleh yang lain. Sekiranya Abu Bakar masih hidup niscaya ia tak akan menyerahkan pimpinan itu kepada yang lain. Hanya Umar yang kemudian menyerahkannya kepada Abu Ubaid kerana ia orang yang pertama mencalonkan diri dan kerana dia dari Bani Saqif di Hijaz, sedang Musanna dari Bani Bakar bin Wa'il. Marahkah Musanna kerananya atau terluka perasaannya kerana Umar telah meninggalkan pesan Abu Bakar mengenai dirinya? Tidak! Fikirannya lebih tinggi daripada sekadar memikirkan hal-hal serupa itu. Orang-orang Hijaz memang sangat fanatik terhadap orang-orang sedaerahnya, maka lalu Abu Ubaid yang diberangkatkan ke Irak dan dia sendiri berada di bawah pimpinannya. Bersama dialah Abu Ubaid mendapat kemenangan di Namariq, dan sesudah dia dan anak buahnya terbunuh dalam pertempuran di jembatan, dia pula yang mengambil alih memegang bendera dan menarik pasukannya ke Ullais, sambil menunggu datangnya bala bantuan, dan dalam Perang Buwaib dia memimpin pertempuran begitu piawai, yang mengingatkan orang pada peranan Khalid bin Al-Walid dalam menghadapi pertempuran-pertempuran besarnya.

Umar mengangkat Abu Ubaid menjadi atasan Musanna merupakan salah satu langkah pertamanya yang sudah diputuskan oleh Amirul Mukminin dalam menyusun sistem kepangkatan di kalangan Muslimin

Kiranya Umar dapat dimaafkan dengan langkahnya itu mengingat Abu Ubaid adalah orang pertama yang maju mencalonkan diri sementara yang lain masih menolak. Tetapi kenyataannya langkah itu memang sesuai dengan pemikiran Umar. Bukti untuk itu terjadi pada Jarir bin Abdullah Al-Bajili yang berangkat setelah Pertempuran Jembatan sebagai bala bantuan kepada Musanna. Setelah diketahui ia berada tak jauh dari posisinya, ditulisnya surat agar ia datang menghadapnya sebab ia dikirim sebagai bala bantuan kepadanya. Tetapi Jarir membalas: "Saya tidak akan melakukan itu kecuali kalau ada perintah dari Amirul Mukminin. Anda komandan dan saya juga komandan."

Musanna menulis surat kepada Umar mengadukan hal Jarir itu. Tetapi Amirul Mukminin menjawab: "Saya tidak akan menempatkan Anda di atas salah seorang sahabat Muhammad s.a.w."

Ketika Umar memberangkatkan Sa'ad bin Abu Waqqas ke Irak, ia menulis kepada Musanna dan kepada Jarir bahwa Sa'adlah yang menjadi atasan mereka berdua. Soalnya kerana Sa'ad termasuk salah seorang yang mula-mula dalam Islam, dan Umar melihat orang yang mula-mula dalam Islam itu merupakan kelas yang harus lebih diutamakan daripada kelas-kelas Muslimin yang lain.

Musanna tidak marah kerana yang diangkat itu orang lain, bukan dia; kerana dia memang sudah benar-benar beriman, di samping sebagai seorang perajurit sejati yang menjunjung tinggi arti disiplin. Dia sangat menaatinya, dan ia menempatkan disiplin dan iman di atas segala kepentingan peribadi dan keinginannya. Tetapi, kendati dia sudah dipisahkan dari kepemimpinan militer, orang tak dapat menutup mata dari jasanya. Apa yang sudah dicatat dalam lembaran sejarah, tak akan dapat dihapus. Kalau Khalid bin Al-Walid adalah jenius perang dan Saifullah, maka Musanna bin Harisah adalah orang pertama yang membebaskan Irak. Dialah jenderal yang berpengalaman, yang telah memikul beban berat dalam situasi pasukan Muslimin yang paling kritis dan berbahaya. Dialah tokoh bijaksana yang telah mempersatukan masyarakat Arab penduduk Irak, padahal mereka berlainan agama. Maka dengan tindakannya itu ia telah berhasil menghantam pasukan Persia di Buwaib, sehingga mereka tak berkutik lagi dan sejak itu tak pernah lagi memperoleh kemenangan.

Dan yang lebih membanggakan lagi, Musanna menyelesaikan semua itu dalam waktu yang begitu singkat. Abu Ubaid mencapai perbatasan Irak pada permulaan musim rontok tahun 634 M., mendapat kemenangan di Namariq bulan Oktober tahun itu juga dan terbunuh dalam pertempuran di jembatan sekitar akhir-akhir bulan itu. Maka kemudian Musanna yang

mengambil alih pimpinan dan ia mendapat kemenangan di Ullais disusul kemenangannya yang telak di Buwaib bulan November. Sekiranya sesudah perang di Buwaib ia mendapat bala bantuan, tentu ia akan memasuki Mada'in dan akan menaklukkannya sebelum akhir tahun itu. Tetapi bala bantuan itu terlambat, dan maut pun mendahuluinya. Dia meninggal, sementara kemenangan yang akan menjadi mahkota kebanggaannya sepanjang masa sudah di ambang pintu.

Sekarang selamat jalan wahai panglima piawai, dalam lindungan Allah! Kini kami akan meninggalkan medan lagamu yang telah menclengungkan dengan bahana kemenanganmu itu. Kami akan menengok Syam, mendampingi sahabatmu Khalid bin Al-Walid! Hendaklah orang semua ingat tahun demi tahun, bahwa Musanna bin Harisah Asy-Syaibani seorang pelopor dalam merambah jalan Kedaulatan Islam, di samping selaku pendirinya yang bijak dan kukuh. Dalam pembinaan itu orang tidak akan menutup mata dari jasanya yang besar, bahwa dia bukan orang Quraisy, juga bukan dari sahabat Rasulullah. Tak pernah lagi ia memegang pimpinan militer sesudah Khalid. Ia memegang pimpinan militer itu dalam Perang Buwaib, yang dalam hal ini keberaniannya sebanding dengan Khalid, atau barangkali lebih lapang dada dan lebih bijaksana dari Khalid.

Bagian Tujuh

Pembebasan Damsyik Dan Pembersihan Jordan

Barangkali kita masih ingat bahwa tatkala Abu Bakar bermaksud membebaskan Syam, ia meminta bantuan semua orang Arab dengan mengerahkan empat brigade ke sana. Yang pertama di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, yang kedua di bawah Ikrimah bin Abu Jahal, yang ketiga di bawah Yazid bin Abu Sufyan dan yang keempat di bawah Amr bin Al-As. Setiap brigade dikhususkan untuk menyerang satu daerah di Syam. Kalau berkumpul, maka sebagai panglimanya atas mereka semua adalah Abu Ubaidah. Semua pasukan ini sudah menghadapi perlawanan dan kekuatan pihak Rumawi, sehingga memaksa mereka bersepakat akan berkumpul di tepi Sungai Yarmuk. Mereka tidak diberi kesempatan maju oleh pasukan Heraklius, tetapi berhenti hanya sampai di seberang pantai. Merasa kesal melihat pasukannya yang dingin, tidak bergerak, Abu Bakar menulis surat kepada Khalid bin Al-Walid di Irak agar berangkat ke Syam memimpin semua pasukan itu. Sesampainya di Syam, ia tinggal selama sebulan lagi di pantai Yarmuk tanpa berhadapan dengan pasukan Rumawi. Sesudah Abu Bakar wafat dan Umar naik sebagai Amirul Mukminin keadaan tetap dingin. Langkah pertama yang dilakukannya dalam pemerintahannya ia mengutus Mahmiyat bin Zanim dan Syaddad bin Aus mengantarkan surat kepada Abu Ubaidah mengenai pemecatan Khalid dari pimpinan angkatan bersenjata dan menyerahkannya kepada Abu Ubaidah seperti sebelum keberangkatannya dari Irak ke Syam.[1]

1. Dalam beberapa sumber yang dikutip oleh kalangan sejarawan tentang masa ini dan sesudahnya masih kacau, seperti sudah kita sebutkan, dan sudah kami kemukakan pendapat kami dalam *Abu Bakar As-Shiddiq* bab ke-14, yakni mengenai pembebasan Syam pada masa Khalifah pertama itu. Sumber-sumber yang saling bertentangan itu membantah urutan peristiwa-peristiwa itu sehingga ada sebagian yang menyebutkan bahwa Yarmuk merupakan perang terakhir di Syam. Begitu juga halnya dengan pemecatan Khalid, adakah ia dipecat dari pimpinan angkatan bersenjata dengan tetap sebagai panglima pasukannya dan pasukan Abu Ubaidah, ataukah dari seluruh jabatannya dalam angkatan bersenjata? Seperti dalam *Abu Bakar As-Shiddiq* di sini kami akan mengacu

Khalid dipecat dari pimpinan militer

Sementara Mahmiyat bin Zanim dan Syaddad bin Aus sedang dalam perjalanan ke Syam membawa surat Umar mengenai pemecatan Khalid, Khalid sendiri sedang mengatur strategi untuk menghadapi dan menghancurkan pasukan Rumawi. Dia sudah tahu bahwa pihak Rumawi sedang bersiap-siap hendak menghadapinya. Maka disusunnya pasukannya ke dalam beberapa "batalion"[1] seperti yang biasa dilakukan orang Arab sebelum itu, sebab yang terlihat tak ada yang lebih besar dari itu. Keesokan harinya ia bergerak dan bertemu dengan pasukan Rumawi. Pasukan Rumawi dapat dihancurkan dan segala impiannya ingin bertahan terus di Syam berakhir sudah.[2]

Ada pula sumber yang menyebutkan bahwa kedua utusan Umar yang membawa surat tentang pemecatan Khalid itu sampai di Syam pagi hari ketika sedang terjadi pertempuran yang menentukan itu, dan mereka menyampaikan surat Amirul Mukminin itu kepada Abu Ubaidah tanpa mengumumkan isinya sebelum pertempuran selesai. Sesudah jelas kemenangan ada di pihak pasukan Muslimin Khalid diberi tahu dan disiarkan kepada semua pasukan. Barulah ia memegang pimpinan menggantikan posisi Khalid. Sumber-sumber lain menyebutkan bahwa selepas pertempuran pun Abu Ubaidah tidak mengumumkan isi itu. Ia berangkat ke Damsyik di bawah pimpinan Khalid. Baru setelah selesai semua dan diadakan perdamaian dengan yang bersangkutan, surat Amirul Mukminin tersebut diumumkan. Ada juga beberapa sumber yang tidak sama dalam melangsir peristiwa-peristiwa ini, dengan menyebutkan bahwa Umar memerintahkan pemecatan Khalid dari segala jabatan dalam militer serta diadilinya ia mengenai hal-hal yang dialamatkan kepadanya dan dimintai pertanggungjawabannya.

Yang lebih dapat diterima menurut hemat saya, begitu Abu Ubaidah menerima berita ia tidak segera mengumumkan pemecatan Khalid, baik waktu pagi sedang dalam pertempuran di Yarmuk atau sesudah Khalid mendapat kemenangan. Ia merahasiakan berita itu selama beberapa hari sementara ia sedang mencari jalan apa yang harus dilakukannya dan bagaimana cara mengumumkan. Dalam pada itu orang sudah tahu bahwa

---

pada sumber At-Thabari dan mereka yang sependapat dengan dia. Menurut hemat kami ini lebih mendekati kenyataan. Kalau perlu kami akan mengambil juga sumber Al-Balazuri dan yang lain, yang bertentangan dengan At-Thabari yang kami sebutkan di atas.

1. Karādīs jamak kurdūs dalam istilah sekarang kira-kira sama dengan "batalion" mengingat jumlahnya tiap kurdūs kurang lebih sama dengan satu batalion. — Pent.
2. Pertempuran ini dengan terinci sekali sudah kami uraikan dalam *Abu Bakar As-Shiddiq*.

Abu Bakar sudah wafat dan Umar yang kini menggantikan kedudukannya. Mereka saling berbeda pendapat, ada yang tidak senang dengan kepemimpinan Umar, ada juga yang dari kalangan Madinah sendiri. Setelah itu mereka tenang kembali dan menerima kenyataan, setelah diketahui bahwa hal itu sesuai dengan pesan Abu Bakar. Khalid memang sudah memperkirakan bahwa Umar tidak senang ia menjadi panglima pasukan di Syam, dan dia pasti dipecat. Hal ini dikatakannya kepada stafnya yang terdekat, atau barangkali juga kepada Abu Ubaidah sendiri. Saat itulah ia diberi tahu oleh Abu Ubaidah. Tetapi dia tidak marah. Bahwa pimpinan angkatan perang itu akan dipegang oleh Abu Ubaidah diterimanya dengan patuh. Begitu juga dulu, Abu Ubaidah dengan patuh menerima penunjukan Abu Bakar agar ia berada di bawah pimpinan Khalid ketika Abu Bakar memerintahkan Khalid berangkat dari Irak ke Syam.[1] Orang pun tidak marah kepada Umar serta tindakannya memecat Khalid, kerana mereka sudah tahu tentang posisi kedua orang itu sejak terjadinya peristiwa Malik bin Nuwairah dulu. Demikianlah perombakan dalam pimpinan militer itu selesai sesudah pertempuran yang dimenangkan oleh Khalid secara gemilang. Tidak ada pengaruh apa pun dalam kesatuan umat Islam dan pasukannya yang mungkin akan membawa akibat yang patut dikhawatirkan.

1. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ketika surat pemecatan Khalid diterima oleh Abu Ubaidah mereka sedang mengepung Damsyik, dan merahasiakannya dari Khalid sampai sekitar dua hari setelah Damsyik direbutnya. Dalam *Al-Bidãyah wan-Nihãyah* Ibnu Kasir menyebutkan, bahwa ketika berita pemecatan oleh Umar disampaikan kepada Khalid, ia berkata kepada Abu Ubaidah: "Semoga Allah memberi rahmat kepada Anda. Mengapa Anda tidak menyampaikannya kepada saya waktu berita itu Anda terima?" Abu Ubaidah menjawab: "Saya tidak ingin mengganggu Anda yang sedang berperang. Saya tidak mengharapkan kekuasaan, dan saya bekerja bukan untuk dunia. Saya tidak melihat akan hilang atau akan terputus, tetapi kita bersaudara. Apa salahnya orang digantikan oleh saudaranya sendiri, dalam agama dan dalam dunianya." Jawaban Abu Ubaidah ini mengingatkan kita kepada surat Khalid kepadanya tatkala Abu Bakar memerintahkannya memimpin pasukan Muslimin ke Syam menggantikan Abu Ubaidah. Dalam suratnya itu Khalid menulis: "Saya menerima surat dari Khalifah Rasulullah memerintahkan saya berangkat ke Syam, mengawasi dan memimpin pasukan di sana. Itu bukan atas permintaan saya, bukan keinginan saya, juga saya tidak menulis surat kepadanya untuk itu. Semoga Allah memberi rahmat kepada Anda dalam keadaan Anda sekarang ini. Orang tidak akan melanggar perintah Anda, tidak akan menentang pendapat Anda dan tidak akan memutuskan sesuatu tanpa Anda. Anda salah seorang pemimpin Muslimin. Tak ada orang yang akan mengingkari jasa Anda dan kita masih selalu memerlukan pendapat Anda. Semoga Allah merampungkan tugas kebaikan kita semua sebagai suatu nikmat, dan Allah melimpahkan kasihNya kepada kita dan kita dijauhi dari azab neraka." Sudah tentu kerjasama dan saling pengertian antara para panglima Muslimin ini merupakan faktor yang paling penting dalam memberikan kemenangan.

Inilah yang lebih dapat saya terima, yang saya simpulkan dari pelbagai sumber. Abu Ubaidah sudah menulis surat kepada Umar memberitahukan kemenangan di Yarmuk dalam menghadapi pasukan Rumawi, dengan mengirimkan seperlima hasil rampasan perang, dan menyebutkan bahwa dia telah mengangkat Basyir bin Sa'ad bin Ubai Al-Himyari untuk Yarmuk, dan dia sendiri berangkat ke Marj As-Suffar hendak mengejar sisa-sisa tentara musuh yang kalah yang masih berserakan dan berkumpul di Fihl (Pella). Dia mendapat berita bahwa Heraklius dari Hims tempat kediamannya mengirimkan bala bantuan angkatan perangnya ke Damsyik. Tidak tahu dia, akan memulai dengan Damsyik atau dengan Fihl di Jordan. Begitu menerima dan membaca surat Abu Ubaidah, Umar segera membalasnya:

"Mulailah dengan Damsyik dan perjuangkanlah, kerana kota ini benteng Syam dan jantung kerajaannya. Alihkanlah perhatian Fihl dari Anda dengan pasukan berkuda di hadapan mereka. Jika Allah memberi kemenangan sebelum Damsyik, itulah yang kita harapkan, kalau kemenangan di sana tertunda sampai Allah memberi kemenangan di Damsyik, biarlah yang merebut Damsyik turun ke sana. Anda sendiri serta para perwira meneruskan perjalanan hingga dapat menyerang Fihl. Jika Allah memberi kemenangan kepada kalian, berangkatlah bersama Khalid ke Hims (Emessa atau Homs) dan tempatkanlah Syurahbil dan Amr di Jordan dan Palestina."

Begitu surat Umar diterima, Abu Ubaidah mengirim sepuluh perwira ke Fihl dipimpin oleh Abu Al-A'war As-Sulami. Dia sendiri dan Khalid bin Al-Walid dengan kekuatan pasukan yang besar berangkat menuju Damsyik. Pihak Rumawi yang berlindung di Fihl — sementara pengaruh Yarmuk serta bekas ketakutan yang masih membayang di wajah mereka, terasa sekali mencekam — melihat pasukan Muslimin sedang menuju ke daerah mereka, cepat-cepat mereka melepaskan air dari Tabariah (Tiberias) dan Sungai Jordan ke tanah sekitarnya. Dengan tanah yang menjadi lumpur tak akan mungkin dapat dilalui pihak lawan. Pasukan Muslimin marah atas perbuatan musuhnya itu, terkepung berhenti di hadapan mereka, tak dapat maju di daratan berlumpur. Sementara mereka masih dalam keadaan demikian, saudara-saudara mereka sudah berhasil membebaskan Damsyik. Dengan demikian mereka dapat memberikan bala bantuan kepada mereka dengan kekuatan pasukan. Pasukan Muslimin sekarang bertambah kuat dan tambah berani.

Perjalanan Abu Ubaidah dan Khalid ke Damsyik

Tidak heran pasukan Muslimin dapat membebaskan Damsyik dengan benteng-bentengnya yang begitu kukuh, ditambah pula dengan pasukan

Rumawi yang begitu besar dikirimkan oleh Heraklius. Dulu ketika Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Muslimin di Yarmuk, mereka berjalan di tanah dengan air yang sedang mengalir. Tetapi kesuburan dan lahan perkebunan yang ada tidak melebihi tempat-tempat subur yang ada di Madinah dan sekitarnya. Godaannya pun tidak sebesar Delta di Irak.

Tatkala mereka dalam perjalanan dari Waqusah di Yarmuk ke Damsyik mereka melihat keindahan yang begitu memukau. Mereka melihat tanah-tanah Balqa' di selatan dengan lapangan rumput hijau yang membentang luas sejauh mata memandang, di sebelah utara terlihat tanah rumput gembala di dataran Golan, suatu pemandangan yang sungguh indah dan subur. Mereka juga melihat lahan-lahan pertanian gandum dan jawawut selamenyela di antara padang rumput gembala itu, diselang-seling oleh pelbagai macam pepohonan, ada yang berbuah ada pula yang tidak, ada yang semerbak menyebarkan harumnya ke lingkungan sekitar. Sungai-sungai kecil dan kolam-kolam tempat penampungan air mengalir jernih, kadang berkilauan di permukaannya, kadang meluap serentak, mengairi perkebunan, pepohonan dan taman-taman yang indah, turun perlahan-lahan dari bukit-bukit yang lereng-lerengnya ditutupi hamparan hijau, atau ditumbuhi pohon-pohon yang menjulang tinggi. Dataran-dataran tinggi itu tampak jelas seperti bukit barisan di tengah-tengah wadi yang kadang membentang panjang dan kadang bergelombang naik turun. Keadaan yang memanjang atau bergelombang itu diselimuti oleh hamparan bunga-bunga yang semerbak dan sedap dipandang mata. Ditambah lagi dengan gadis-gadis "kuning,"[1] seperti dalam ungkapan bahasa Arab — lingkungan alam ini yang begitu indah, meliuk-liuk di atas dataran tinggi dan di antara lembah-lembah itu, pandangan terpadu dengan bentuk-bentuk tubuh yang langsing dan pipi mereka yang halus kemerah-merahan, menandakan sehat dan segar berisi. Mereka diciptakan oleh Maha Pencipta dalam bentuknya yang paling indah. Mereka itu para malaikat penghuni syurga ini, yang sekarang sedang ditapaki orang-orang Arab di jalan menuju ibu kota yang kukuh itu.

Di sana sini berdiri kota-kota yang dibangun oleh pihak Rumawi dan dibangun pula pentas-pentas dan arena-arena tempat pertunjukan serta bangunan-bangunan gereja. Semua itu merupakan bangunan yang kebesaran dan keindahannya sangat memukau. Di sebelah sana, di perbatasan agak ke utara tampak gunung-gunung yang menjulang tinggi, yang puncaknya bermahkotakan salju, memperlihatkan keagungan, berwibawa seperti orang tua yang sudah tampak putih rambutnya. Pesona apa ini yang sampai begitu

1. Dari Bani Al-Asfār, sebutan bagi orang-orang Rumawi di Asia Kecil, Konstantinopel dan sekitarnya (beberapa referensi). — Pent.

memukau, begitu gemilang! Adakah dorongan lain yang lebih kuat selain iman sehingga untuk itu mereka mau terjun mempertaruhkan segalanya! Dan bagi pasukan Muslimin kekuatan iman kepada Allah dan RasulNya itulah yang lebih besar! Semua pesona itu telah menambah kekuatan iman dalam hati mereka, mendorong mereka cepat-cepat menuju ibu kota Syam, yang memang sangat mereka dambakan hendak menerobos benteng-bentengnya masuk ke pusat kota.

Bahkan nama Damsyik itu sendiri memperbesar keinginan mereka hendak cepat-cepat membuat penyelesaian. Betapa memesonakan yang pernah mereka dengar dari saudara-saudara dan nenek moyang mereka dulu, yang dalam musim panas mengadakan perjalanan ke Syam! Betapa pula pembicaraan mereka tentang sejarahnya, orang-orang setanah air yang beragama Nasrani, yang datang berziarah ke Baitulmukadas (Jerusalem). Kemudian mereka pergi ke tempat bersemayamnya raja di Syam, merasakan nikmatnya peradaban di sana, membeli barang-barang hadiah yang tak ada taranya di kota suci di Palestina itu. Orang-orang Nasrani menceritakan sejarah negeri itu kepada mereka. Hasrat mereka ingin tahu makin besar, ingin menyaksikan dan menikmati taman-tamannya yang harum, air yang mengalir di sela-sela keteduhan yang rimbun serta buah-buahannya yang lezat, dengan segala keindahannya sekarang, lebih-lebih di masa silam. Damsyik termasuk salah satu kota tua di dunia kalaupun tidak akan dikatakan yang tertua.[1] Beberapa abad silam tempat ini menjadi pusat penyembahan yang besar kaum pagan. Setelah datang agama Kristen, tempat ibadah pagan itu dijadikan gereja untuk pengikut-pengikut Almasih. Keagungan dan keindahannya tak ada yang dapat menandingi selain gereja Antakiah (Antioch), tempat ibadah Kristen terbesar di Syam, di samping bangunan-bangunan yang didirikan oleh kerajaan Rumawi, yang keagungan dan kemegahannya melebihi semua yang dapat ditangkap mata orang-orang Arab dalam perjalanan mereka ke sana itu. Bagaimana pasukan Muslimin tidak ingin secepatnya sampai ke sana! Apa lagi yang masih menyangsikannya bahwa mereka harus menguasainya setelah mereka dapat mengalahkan pasukan Rumawi di Yarmuk, dan puluhan ribu perajurit habis terbantai di medan perang atau tersungkur hancur di jurang Waqusah!

Damsyik dikepung

Pasukan yang berjaya hampir tidak mendapat perlawanan yang berarti. Dalam perang ini pihak Rumawi tak dapat berlindung seperti pasukan

1. Dalam *Lisānul 'Arab* disebutkan bahwa nama kota Damsyik diambil dari nama pendirinya, Dimsyaq bin Kan'an atau Damascus. Para sejarawan mengatakan — dengan mengacu kepada Kitab Torat — bahwa Damsyik adalah sebuah kota besar pada masa Nabi Ibrahim 'alaihis-salām, dan berada di bawah kekuasaan Mesir pada masa keluarga yang kedelapan belas, dan namanya terukir di bukit "Al-'Ammariyah" dengan nama Dimasyqah.

Persia yang berlindung di sungai-sungai dan mengalirnya air yang saling bersambung di Furat dan Tigris, sebab di Syam tak ada sungai semacam itu. Juga di pihak Rumawi tak ada yang mau terjun bertempur mati-matian seperti pasukan Persia, kerana bagi Persia Irak besar sekali artinya, sedang Mada'in yang menjadi ibu kota para Kisra terletak di pantai Sungai Furat, sungai yang terbesar. Kebalikannya Syam yang merupakan wilayah kekuasaan Rumawi, ibu kotanya Konstantinopel jauh dari Baitulmukadas dan dari Damsyik. Pihak yang mempertahankan pun tak mempunyai semangat keagamaan yang bersedia mati demi Baitulmukadas. Sebelum itu Persia sudah pernah mengalahkan Rumawi dan menguasai Gereja Hari Kiamat[1] dan Gereja Buaian.[2] Dalam menghadapi perubahan yang menimpa para penguasa itu tidak ada yang menggerakkan hati penduduk negeri yang akan mengorbankan nyawa membela rumah-rumah ibadah itu. Kalau Heraklius sudah memukul mundur Persia dan merebut kembali Palestina, kekuasaan para pejabatnya di sana rata-rata tidak lebih baik dan tidak lebih lunak daripada kekuasaan Persia. Oleh kerana itu sandaran Heraklius di negeri-negeri ini hanya kota-kota yang sudah diperkuat dengan benteng-benteng, seperti Damsyik, Hims dan Antakiah (Antioch), dengan mengandalkan pada benteng-benteng dan kuatnya pertahanan.

Pasukan Muslimin sudah sampai di Al-Ghutah,[3] daerah subur selatan Damsyik, dan mereka maju dengan semangat yang makin tinggi. Mata mereka beradu pada dataran luas tempat berdirinya kota-kota penting dan yang tertua, yang seolah sebidang tanah syurga yang dibawa turun oleh malaikat dari langit ke bumi: sungai-sungai yang mengalir, mata air yang memancar deras, pohon-pohon yang rindang, kebun-kebun anggur, tin, zaitun dan taman yang penuh bahagia. Di celah-celah daerah yang rindang dan teduh itu menyelir hembusan yang membawa keharuman yang segar, dengan rumah-rumah yang menjadi milik orang-orang kaya. Oleh Allah mereka telah diberi segala yang menyenangkan di dunia ini, menggambarkan apa dan siapa mereka yang dulu ada di tempat itu — tuan-tuan yang sudah menikmati segala kesenangan dan dayang-dayang yang seperti bidadari. Mana pula keindahan yang begitu memesona itu, kenikmatan yang begitu melimpah yang dulu dilihat oleh orang-orang yang pernah menemani Khalid bin Al-Walid ke Irak. Ketika itu mereka sudah

1. Gereja Anastasis (Kanisat Al-Qiyamah). — Pent.
2. Church of the Nativity (Kanisat Al-Mahd). — Pent.
3. Al-Ghütah atau Ghütat Dimasyq, nama tempat yang subur dengan taman-taman dan mata air di selatan kota Damsyik. Dalam terjemahan selanjutnya disebut daerah subur sekitar Damsyik. — Pent.

melihat pesona dan segala godaan yang luar biasa! Kalau benar kata-kata Khalid di Irak dulu: "Tidakkah kalian lihat makanan ini yang setinggi gunung? Demi Allah, kalau hanya untuk mencari makan, dan bukan karena kewajiban kita berjuang demi Allah dan mengajak orang kepada ajaran Allah, pasti kita gempur desa ini sehingga hanya tinggal kita yang berkuasa di sini; dan orang-orang yang enggan berjuang seperti yang kalian lakukan ini, akan kita biarkan dalam kelaparan dan kekurangan."

Kalau kata-kata ini layak untuk Irak satu kali, maka apa yang ada di Damsyik dan daerah subur sekitarnya itu lebih layak seribu kali. Apa yang mereka lihat di sini bukan makanan yang setinggi gunung, tetapi yang di luar dugaan kebanyakan mereka, makanan yang tak pernah terbayangkan dalam khayal, tak pernah terlihat mata, tak terdengar telinga dan tak pernah terlintas dalam fikiran.

Pasukan Muslimin melihat rumah-rumah dan istana-istana di daerah subur itu sudah kosong dan sunyi. Yang terdengar hanya nyanyian burung-burung di taman-taman yang beraneka warna. Para penghuni rumah dan istana itu sudah meninggalkan tempat-tempat mereka untuk berlindung di pagar-pagar tembok kota yang kekar. Tentang kekukuhan dan kekekaran pagar-pagar tembok Damsyik itu memang sudah menjadi peribahasa. Dibangun dari batu-batu besar yang kuat, dengan ketinggian lebih dari enam meter dan tebal lebih dari tiga meter. Benteng-bentengnya pun dengan puncak-puncak yang tinggi dan kotak-kotak pengintai yang tak sedikit jumlahnya, tempat berlindung para pemanah dan para pemakai manjanïq[1]. Heraklius memang sudah makin memperkukuh tempat itu sesudah ada serangan pihak Persia ke sana, dengan harapan dapat menangkis setiap serangan kepada kerajaannya. Tembok-tembok itu dilengkapi dengan pintu-pintu yang kuat dan tangguh dan dapat ditutup rapat sehingga tak mungkin orang dapat masuk atau keluar. Di sekeliling tembok dipasang pula parit-parit dengan lebar lebih dari tiga meter, dialirkan ke dalamnya air Sungai Barada. Dengan demikian seluruh Damsyik itu sudah merupakan sebuah benteng dengan menara-menara di setiap penjuru. Tak mungkin ada penyerang yang dapat menerobos kecuali sesudah diadakan pengepungan lama yang akan membuat penghuninya menjadi lemah, kehilangan semangat dan memaksa mereka menyerah.

Abu Ubaidah sudah memperkirakan untuk menyerbu kota yang kukuh ini memerlukan pengepungan yang cukup lama. Maka diperintahkannya pasukannya membuka dan menempati gereja-gereja dan rumah-rumah daerah subur sekitar Damsyik itu. Diperkirakannya juga bahwa Heraklius

1. Alat mesin perang digunakan untuk melempar batu-batu besar dan semacamnya ke arah lawan, biasa disamakan dengan ballista. — Pent.

sudah mengirim pasukan dari Hims atau Palestina untuk mengepung kekuatannya yang di sekitar Damsyik di antara benteng-benteng kota dengan kekuatan pasukan Rumawi. Abu Ubaidah memerintahkan Zul-Kala' Al-Himyari menempatkan markasnya di suatu tempat antara Damsyik dengan Hims, sedang Alqamah bin Hakim dan Masruq Al-Akki diperintahkan bermarkas di antara Damsyik dengan Palestina. Setelah merasa puas dengan strateginya itu para perwira dan pasukannya diperintahkan maju untuk mengepung ibu kota, sebagai persiapan untuk melancarkan serangan. Ia juga menunjukkan pintu mana yang harus menjadi bagian mereka masing-masing. Dia sendiri turun di Gerbang Al-Jabiah, Amr bin Al-Ash di Gerbang Tauma', Syurahbil bin Hasanah di Gerbang Al-Faradis dan Yazid bin Abu Sufyan di Gerbang Kisan sedang Khalid bin Al-Walid di Gerbang Asy-Syarqi. Tak jauh dari Gerbang itu ada sebuah biara bernama Biara Saliba, yang oleh Khalid dijadikan tempat tinggalnya, dan kemudian disebut "Biara Khalid."

Pasukan Muslimin mulai menempatkan beberapa manjanïq dan "tank-tank"[1] di sekitar kota dan mulai menyerang benteng-benteng kota itu. Tetapi benteng-benteng itu rupanya begitu kukuh sehingga dapat bertahan dari peralatan Arab dan segala macamnya yang masih bersahaja dan anggota-anggota pasukan yang digunakan pun belum begitu terlatih untuk menghadapi cara-cara pengepungan demikian. Oleh kerananya, setiap serangan mendapat perlawanan dan pengawal-pengawal "tank" manjanïq dipukul mundur dengan panah dan tombak. Ketika itu Nestas, gubernur kota itu dan Bahan panglima perangnya yakin sekali bahwa Heraklius tidak akan membiarkan ibu kota kerajaannya di Syam itu jatuh ke tangan musuh-musuhnya sementara ia tinggal tak jauh di Hims dengan pasukannya yang sangat besar, dan orang-orang Arab itu tidak akan bertahan lama dan akan melepaskan kepungannya pergi dari sana seperti yang sudah pernah dilakukan musuh-musuh sebelumnya. Keyakinan ini memperpanjang perlawanan mereka, dan pasukan Muslimin tidak pula dapat menembus kota. Sebenarnya Heraklius tidak menyalahi dugaan mereka. Dari Hims sudah dikirimnya beberapa pasukan sebagai bala bantuan ke Damsyik. Tetapi dalam perjalanan angkatan bersenjata ini dihadang oleh Zul-Kala' dan oleh pasukan berkuda dari Yaman, maka terjadilah pertempuran sengit antara keduanya. Pasukan Rumawi mundur kembali membawa kekalahan ke Hims. Mengetahui hal ini Nestas dan Bahan merasa gelisah sejenak,

1. Yakni dabbābah, dabba, melata, alat mesin perang, terbuat daripada kayu dan kulit, orang masuk ke dalamnya lalu mendekati benteng musuh yang dikepung untuk dilubangi atau dibongkar dan ia akan terlindung dari serangan yang datang dari atas (LA). — Pent.

tetapi kemudian mereka kembali yakin akan kemampuan Damsyik untuk mengadakan perlawanan. Tak lama lagi musim akan dingin sekali, dan Arab anak-anak sahara yang panas itu tidak akan tahan, dan akan kembali pulang ke kota mereka.

Tetapi keyakinan mereka tidak mengurangi hasrat mereka mengirim utusan kepada Heraklius meminta bala bantuan dipercepat, khawatir pengepungan itu masih akan lama dan semangat mereka akan lemah. Heraklius membalas bahwa ia akan mengirim bala bantuan dan menanamkan semangat kepada pasukannya agar tetap tabah mengadakan perlawanan. Surat Heraklius itu membangkitkan semangat mereka dan mereka akan tabah menghadapi dan mengadakan perlawanan terhadap serangan pasukan Muslimin, kendati mereka tidak akan menanggung risiko keluar dari pagar-pagar tembok kota untuk menghadapi pihak yang telah mengalahkan dan menghancurkan pasukan Rumawi di Yarmuk dulu. Perlawanan mereka cukup lama dan pasukan Muslimin pun tidak kurang pula lamanya mengepung mereka: ada yang mengatakan tujuh puluh hari, ada juga yang mengatakan empat bulan, yang lain mengatakan enam bulan. Selama waktu itu pasukan Muslimin terus memperketat pengepungannya. Sia-sia mereka menunggu datangnya bala bantuan Kaisar yang begitu lama. Musim dingin pun berlalu dan sekarang datang musim semi, pasukan Muslimin masih tidak beranjak dari pengepungannya. Sebaliknya pihak Rumawi sudah merasa makin lemah dan semangat mereka terasa makin dingin. Harapan mereka sudah buyar akan memperoleh bala bantuan dari Kaisar dan mengusir pasukan musuh. Mereka mulai berfikir hendak mengadakan pembicaraan dan perdamaian dengan pihak Muslimin.

Penaklukan Damsyik dengan kekerasan atau dengan jalan damai?

Pasukan Muslimin akhirnya memasuki kota dan mengadakan perdamaian dengan mereka. Bagaimana mereka masuk? Dengan jalan kekerasan? Atau pihak Damsyik membukakan pintu-pintu gerbang? Siapa dari pihak Muslimin yang mengadakan perjanjian perdamaian, dan dengan cara apa diadakan? Di sini sumber-sumber masih saling berlawanan, malah masih kacau. Sumber yang lebih terkenal menyebutkan bahwa Khalid bin Al-Walid yang tinggal di Gerbang Asy-Syarqi tidak tidur dan tidak membuat orang tidur. Ia mempunyai mata-mata yang tajam sehingga segala apa yang terjadi di Damsyik tak ada yang terlewat. Suatu hari ia menerima laporan bahwa seorang panglima tinggi di kota itu mendapat anak. Kerana gembiranya ia mengadakan pesta dan perajurit-perajurit pun ikut makan dan minum sehingga mereka lupa akan tugas mereka. Khalid sudah pula

menyiapkan tali-temali dalam bentuk tangga dan lasso.[1] Sesudah mulai larut malam, ia dan pasukannya yang dibawanya dari Irak bangun. "Kalau kalian mendengar suara kami bertakbir dari atas pagar-pagar tembok itu naiklah ke tempat kami," katanya kepada mereka. Ia melangkah maju dengan mengajak Al-Qa'qa' bin Amr dan Maz'ur bin Adi dan yang semacamnya, yang sangat pemberani. Mereka menyeberangi parit dengan menggunakan kirbat-kirbat.[2] Mereka melemparkan tali-temali itu ke kotak-kotak pengintai di atas pagar-pagar tembok lalu naik dengan memanjat tangga tali itu. Begitu mereka sudah memanjat dinding tali-tali sebagian ditarik dan dilemparkan ke kotak-kotak pengintai berikutnya di dalam kota dan mereka pun terjun. Khalid bersama beberapa orang lagi meluncur turun dan mereka berhenti di depan pintu gerbang dan cepat-cepat berusaha membukanya dengan pedang. Teman-temannya yang berada di atas dinding kini makin banyak. Setelah mendengar anak buah Khalid bertakbir, cepat-cepat mereka menyeberangi air itu dan memanjat tali-temali tangga menyusul teman-teman mereka di atas pagar tembok.

Pintu Gerbang Syarqi merupakan yang terkuat di Damsyik serta paling banyak airnya dan jalan masuknya paling kukuh. Oleh kerana itu jumlah penjaganya tidak banyak. Khalid dan kawan-kawannya menyergap dan membunuh mereka saat mereka sedang lengah. Kunci-kunci pintu gerbang itu dibuka dengan pedang, dan yang tidak ikut naik memanjat pagar tembok menyerbu masuk ke dalam kota sambil bertakbir. Semua orang yang ada dalam ketakutan. Berita-berita sudah tersiar di kalangan mereka bahwa pasukan Muslimin telah menyerbu Gerbang Syarqi dan membunuh siapa saja yang mereka jumpai di tempat itu. Ketika itu juga cepat-cepat mereka menyerbu ke gerbang-gerbang yang lain. Sesudah berhasil dibuka, dan perdamaian diadakan dengan Abu Ubaidah, mereka diberi jaminan keamanan, ia masuk dari Gerbang Jabiah. Dia tidak tahu apa yang sudah dilakukan Khalid. Setelah kemudian ia mengetahui ada pertumpahan darah, ia mengutus orang kepada Khalid agar tindakan demikian itu dihentikan, dan bahwa dia sudah mengadakan perjanjian perdamaian dan menjamin keamanan mereka. Khalid membantah bahwa dia membuka gerbang kota itu dengan paksa. Tetapi Abu Ubaidah adalah panglima pasukan, dan tak ada jalan lain Khalid harus mematuhi perintahnya dan harus diadakan perjanjian perdamaian dengan pihak didudukinya.

1. Lasso, tali panjang penjerat yang dilemparkan untuk menangkap binatang atau manusia. — Pent.
2. Kirbat, pundi-pundi dari kulit yang biasa dipakai tempat air, susu dan sebagainya. — Pent.

Demikian sumber-sumber yang paling terkenal mengenai pembebasan Damsyik. Kendati peristiwa-peristiwa ini terasa aneh, namun didukung oleh para sejarawan Arab dan kalangan orientalis — kerana pahlawannya Khalid bin Al-Walid. Andaikata yang menjadi pahlawan bukan panglima jenius ini —yang banyak mendatangkan berbagai keajaiban dalam perang — niscaya semua sejarawan akan mengenyampingkan peristiwa itu. Bahkan untuk melaporkannya pun tak akan ada yang berani. Siapa selain Khalid yang tidak tidur dan membuat orang tidak tidur! Siapa selain dia yang mampu mengetahui segala rahasia yang ada di balik pagar tembok kota Damsyik, sehingga ia tahu betul bahwa ada seorang panglima tinggi mendapat anak dan dia mengundang orang dan pengawal-pengawal iku berpesta makan minum sehingga melalaikan tugasnya? Dan siapa selain dia, yang sesudah pengepungan yang berlangsung selama tujuh puluh hari itu, atau empat bulan, atau enam bulan, yang berani menyeberangi parit bersama anak buahnya dengan menggunakan beberapa kirbat, dan memanjati pagar-pagar tembok dengan tali dan dia sendiri turun ke dalam pagar itu dengan mempertaruhkan diri ke dalam bahaya ketika fajar menyingsing?! Tetapi di medan perang Khalid memang suatu mukjizat suatu keajaiban, seperti yang sudah kita lihat dalam Perang Riddah, dalam pembebasan Irak dan dalam Pertempuran Yarmuk. Tidak heran jika ini merupakan salah satu mukjizat yang telah memberikan keunggulan dan kemenangan dalam setiap pertempuran yang dihadapinya, sehingga ada kalangan sejarawan Arab dan orientalis yang mendukungnya.

Tetapi dukungan ini tidak bebas dari kritik dan kecaman orang. Mereka mengutip sumber-sumber lain yang lebih wajar dalam hal seperti peristiwa Damsyik ini. Misalnya, sumber-sumber yang menyebutkan bahwa Abu Ubaidah dengan pasukannya menyerang Gerbang Jabiah dan dibuka dengan kekerasan, sementara Khalid yang mengadakan persetujuan damai dengan pihak kota di Gerbang Syarqi. Setelah kedua panglima itu bertemu di dalam kota Damsyik perdamaian yang diadakan oleh Khalid itu diterima oleh Abu Ubaidah dan diperlakukan untuk seluruh kota. Sebenarnya sumber ini tidak berbeda dengan sumber yang pertama, kecuali yang berkenaan dengan mukjizat-mukjizat Khalid, seperti dia sudah mengetahui panglima Rumawi yang mengadakan pesta dan pengaruhnya terhadap para pengawal memanjat pagar tembok dan tentang tali-temali. Andaikata soal mukjizat-mukjizat itu tidak disebut-sebut, dan katanya Khalid yang membuka Gerbang Syarqi dengan kekerasan dan Abu Ubaidah yang mengadakan persetujuan dengan pihak Gerbang Jabiah lalu terjadi perdamaian di seluruh kota, tentu kedua sumber itu tetap sejalan, artinya bahwa panglima-panglima

Muslimin mengetahui bahwa pengepungan itu melemahkan mereka yang terkepung, lalu mereka sepakat menyerang semua gerbang kota. Sesudah pihak Damsyik melihat serangan pasukan Muslimin, terjadi perselisihan apa yang akan mereka perbuat. Lalu sebagian mereka membuka pintu-pintu gerbang itu dan yang sebagian lagi kemudian. Lalu panglima yang berikutnya membuka gerbang itu dengan paksa. Dengan demikian ada pasukan Muslimin yang masuk dengan cara damai, dan ada pula yang menyerbu tanpa menemui perlawanan. Maka terjadilah kemudian persetujuan damai untuk seluruh kota.

Perbedaan pendapat tentang perdamaian Damsyik

Gambaran ini saling mendukung kedua sumber itu, dan sumber-sumber yang berbeda tentang pembebasan Damsyik tidak lagi saling bertentangan. Di antara sumber-sumber itu ada yang menyebutkan, bahwa Uskup kota Damsyik beberapa kali berada di pagar berbicara dengan Khalid bin Al-Walid. Suatu hari ia berkata kepada Khalid: "Abu Sulaiman, soal kalian sudah di ambang pintu, tetapi ada perjanjian saya dengan Anda. Maka adakanlah perdamaian dengan saya mengenai kota ini."

Khalid setuju. Khalid meminta tinta dan kertas lalu menulis: "Bismillahir-rahmanir-rahim. Inilah yang dibuat Khalid untuk penduduk Damsyik bilamana ia sudah memasuki kota. Keamanan mereka dijamin: jiwa mereka, harta benda, gereja-gereja dan pagar-pagar tembok kota mereka. Tak boleh merusak atau menempati bangunan-bangunan mereka. Dalam hal ini mereka memperoleh janji Allah dan jaminan Rasulullah s.a.w. serta para khalifah dan orang-orang beriman. Jangan sampai mereka mendapat gangguan bilamana mereka sudah membayar jizyah."

Sesudah menyebutkan tentang surat ini oleh Al-Balazuri ditambahkan, bahwa pada suatu malam Uskup itu mengungkapkan kepada Khalid bahwa kota ini sekarang sedang dalam hari raya dan penduduk sedang sibuk. Ia meminta disediakan sebuah tangga, maka dibawakan dua buah tangga. Beberapa orang pasukan Muslimin menaiki tangga itu ke atas pagar tembok, lalu turun di sebuah gerbang yang hanya ada satu atau dua orang. Mereka saling membantu dan gerbang dibuka saat matahari terbit. Dalam pada itu Abu Ubaidah di bagian samping sudah memasuki Gerbang Jabiah dengan cara kekerasan. Uskup itu menunjukkan kepadanya surat Khalid. Beberapa kalangan Muslimin mengatakan: "Pimpinan bukan di tangan Khalid, ia tidak layak mengadakan perdamaian." Maka Abu Ubaidah berkata: "Perlindungan yang sudah diberikan oleh salah seorang dari Muslimin kepada mereka, tak dapat dibatalkan."

Sumber lain menyebutkan bahwa setelah pengepungan berjalan begitu lama dan keadaan makin terasa berat bagi penduduk Damsyik, diam-diam mereka menghubungi pihak Muslimin untuk mengadakan perdamaian. Pihak Muslimin bertahan agar diadakan bagi rata, yakni segala yang ada di Damsyik separuh untuk mereka. Pihak Damsyik maju-mundur untuk menerima tawaran ini. Kerana garrisun kota itu tak mampu mempertahankan diri dan melindungi penduduk, maka tak ada jalan lain kecuali menyerah. Setelah mengirim utusan kepada Abu Ubaidah dan ia menjamin keamanan kota, mereka membukakan pintu-pintu gerbang itu. Abu Ubaidah bersama para perwira dan angkatan bersenjatanya memasuki kota tanpa pertempuran.

Sebagian orientalis mengatakan bahwa untuk mempertahankan kota Damsyik penanggungjawabnya sudah putus asa. Kota itu mereka tinggalkan. Sekarang penduduknya yang mengambil keputusan untuk menyerah dan mereka membukakan kota itu untuk pasukan Muslimin. Sesudah memasuki kota dan keadaan sudah stabil, Abu Ubaidah mengadakan persetujuan dengan mereka.

Demikian beberapa sumber yang beraneka macam mengenai pembebasan Damsyik. Kalangan sejarawan sepakat — di samping adanya perbedaan-perbedaan bahwa mereka memasuki kota secara damai, bukan dengan kekerasan. Ini memperkuat apa yang sudah kita sebutkan di atas, bahwa kerana lamanya pengepungan dan mereka putus asa menunggu bala bantuan dari Heraklius, pihak Damsyik lalu meminta damai, dengan adanya perbedaan mengenai syarat-syaratnya. Kerana pasukan Muslimin bermaksud hendak menyerbu tembok-tembok kota, pihak Damsyik segera membukakan pintu-pintu gerbang itu. Barangkali ada di antara pintu-pintu yang kemudian dibuka dengan paksa. Kemudian diadakan perundingan dan berakhir dengan perdamaian.

Sebelum menyinggung soal syarat-syarat perdamaian ini bersama Abu Ubaidah, Khalid bin Al-Walid dan rakan-rakannya, kita ingin melintasi tembok-tembok Damsyik itu. Kita menengok sebentar bersama mereka ke sela-sela kota yang padat ini, dengan sejarahnya yang beraneka macam dan indah, dan selama dalam perjalanan ini melihat-lihat selayang pandang apa yang ada di dalamnya. Kita melihat selintas kerana hubungannya erat sekali dengan syarat-syarat perdamaian itu. Di atas sudah saya singgung betapa indahnya jalan yang menuju ke Damsyik dari Yarmuk dan tentang keindahan daerah subur sekitar kota itu. Kotanya sendiri sebenarnya melebihi keindahan dan kemegahan semua ini. Sejak dahulu kala kota ini merupakan tempat pertemuan niaga timur dan barat. Oleh kerananya ia menjadi kota yang paling padat penduduknya dan paling kaya, dibelah oleh

sebuah jalan lurus yang menghubungkan barat dengan timur, membentang dari Gerbang Jabiah ke Gerbang Syarqi. Di kanan kirinya berdiri toko-toko, orang Arab sendiri tak pernah melihat yang semacam itu di negerinya, juga di Irak tak pernah mereka lihat. Di tengah-tengah kota itu mengalir Sungai Barada dengan airnya yang mengalir deras dan jernih. Di sekitarnya berdiri pula istana-istana yang megah dengan taman-taman beraneka warna diselang-seling oleh air mancur yang mencuat tinggi. Alangkah banyaknya di kota Damsyik gereja yang indah sekali, yang merupakan bangunan-bangunan Rumawi dengan kemegahan yang beraneka rupa. Jumlahnya lima belas buah, yang terbesar Gereja Santo Yohana Pembastis (Saint John the Baptist). Pihak Rumawi membangun gereja ini sebagai tempat pemujaan orang-orang pagan sebelum mereka menganut agama Kristen. Sesudah menjadi penganut agama Kristen tempat ini dijadikan pusat kebaktian mereka kepada Yesus dan ibunya Perawan Maria. Di sekitar gereja-gereja, istana-istana dan toko-toko itu, seperti sudah menjadi kebiasaan orang-orang dibangun pula gedung-gedung teater, tempat-tempat pemandian dan lapangan olahraga. Alangkah hebatnya semua ini di mata orang-orang Arab yang lewat di tempat itu! Mereka belum pernah menyaksikan kemegahan dan keagungan serupa itu. Alangkah bedanya dengan yang pernah mereka lihat di San'a dan di Hirah! Mana pula jika dibandingkan dengan Khawarnaq dan Sadir,[1] dua istana An-Nu'man bin Al-Munzir bin Ma'as-Sama'! Cuba kita lihat, syarat-syarat perdamaian apa yang ditetapkan dengan adanya kekayaan yang begitu besar itu, keindahan yang begitu cemerlang?! Adakah mereka lalu ditelanjangi dari semua itu dan tidak diberi bagian? Atau membiarkan mereka mendapat bagian yang lebih kecil?!

Sumber-sumber itu tidak sama mengenai hal ini, seperti halnya dengan pembebasan Damsyik. Menurut sumber Al-Balazuri, perdamaian itu berlangsung seperti yang terdapat dalam surat Khalid bin Al-Walid kepada Uskup Damsyik, seperti yang sudah kita kutip di atas, pihak Muslimin hanya mendapat jizyah tanpa yang lain-lain, yang dipungut sebagai imbalan atas keamanan yang diberikan kepada penduduk kota, meliputi jiwa, harta benda, bangunan-bangunan, gereja-gereja dan tembok-tembok kota. Untuk memperkuat pendapatnya, Al-Balazuri mengutip pendapat Abu Abdillah Al-Waqidi: "Yang saya baca dari surat Khalid bin Al-Walid tak terdapat pembagian sama rata mengenai rumah-rumah dan gereja-gereja." Al-Waqidi menambahkan, bahwa pasukan Muslimin tinggal dan menetap di rumah-rumah di Damsyik itu kerana pemiliknya meninggalkan kota setelah

1. Istana Al-Khawarnaq dan As-Sadir dibangun oleh Sinimmar, seorang arsitek Rumawi. — Pent.

diduduki. Mereka bergabung dengan Heraklius ketika tinggal di Antakiah dan rumah-rumah tak bertuan itu ditempati oleh pasukan Muslimin.

Tetapi At-Thabari menyebutkan bahwa persetujuan Damsyik itu atas dasar pembagian bersama mengenai dinar dan harta tak bergerak serta jizyah satu dinar per kepala. Ibnu Kasir menafsirkan pembagian bersama harta dan barang tak bergerak itu kerana sebagian kota dibebaskan dengan kekerasan dan seharusnya menjadi milik Muslimin semua, dan sebagian lagi yang dibebaskan dengan jalan damai harus dikenakan jizyah saja. Oleh kerana itu pasukan Muslimin mengambil separuh dari gereja-gereja, rumah-rumah dan harta yang ada di kota atas dasar dibebaskan dengan kekerasan, dan yang harus membayar jizyah atas dasar dibebaskan dengan jalan damai. Mereka yang menentukan pembagian bersama mengenai gereja-gereja, rumah-rumah dan harta benda itu menyebutkan bahwa pihak Muslimin mengambil tujuh buah gereja dari empat belas gereja yang ada di Damsyik, dan gereja besar, Gereja Santo Yohana Pembaptis dibagi dua, separuh untuk kaum Nasrani untuk melaksanakan kebaktian dan membaca Bibel, yang separuh lagi dijadikan mesjid untuk Muslimin membaca Al-Quran serta berzikir dan di bagian atasnya untuk menyerukan azan.

Pembagian ini berjalan selama lebih kurang tiga puluh tahun. Dalam pada itu Mu'awiyah bin Abu Sufyan menuntut, kemudian Abdul-Malik juga menuntut agar sebagian dari gereja itu ditambahkan untuk mesjid. Kendati untuk itu ditawarkan uang yang tidak sedikit, pihak Gereja menolak dengan alasan mereka berpegang pada nas perjanjian yang sudah disepakat bersama ketika pembebasan Damsyik. Setelah naik Al-Walid bin Abdul-Malik sebagai penguasa, diulanginya lagi permintaan itu kepada pihak Nasrani seperti dulu, dan akan diberi ganti rugi yang cukup besar jumlahnya. Tetapi seperti dulu juga, sekali ini pun mereka tetap menolak. Kemudian mereka diancam bangunan itu akan dirobohkan kalau tawaran itu ditolak. Setelah ditakut-takuti dengan datangnya kemurkaan Allah mereka tidak juga merasa takut, maka bagian itu dihancurkan dan dimasukkan ke bagian mesjid.

Setelah yang naik sebagai khalifah kemudian Umar bin Abdul-Aziz, pihak Nasrani mengadukan perbuatan Al-Walid terhadap Gereja mereka itu kepadanya. Khalifah menulis surat kepada wakilnya dengan perintah agar Gereja tersebut dikembalikan kepada mereka, seperti semula. Ulama fikih dan penduduk Muslimin di Damsyik tidak senang dengan perintah Umar itu dan mereka berkata: "Akan merobohkan mesjid kami setelah kami salat dan azan di tempat itu dan dikembalikan menjadi gereja." Mereka menawarkan kepada pihak Kristen akan memberikan gereja-gereja yang

ada di daerah subur sekitar Damsyik yang mereka ambil dengan kekerasan dan jatuh ke tangan pasukan Muslimin, dengan syarat tidak lagi menuntut Gereja Santo Yohana. Mereka setuju. Umar bin Abdul-Aziz pun menyetujui.

Kalau persetujuan Damsyik bukan atas dasar pembagian bersama, tentu sebagian Gereja Yohana tidak akan dijadikan mesjid, Mu'awiyah dan Abdul-Malik tidak akan menuntut memasukkan sisanya yang masih di tangan kaum Nasrani ke dalam mesjid, tentu Al-Walid tidak akan merobohkan Gereja itu dan pihak Nasrani tidak akan mengadukan hal itu kepada Umar bin Abdul-Aziz. Demikian dikatakan oleh mereka yang berpendapat bahwa perjanjian Damsyik itu atas dasar pembagian bersama, dan tidak terbatas hanya pada jizyah. Sebaliknya mereka yang berbeda pendapat mengatakan, bahwa dalam persetujuan Khalid itu Gereja Yohana tidak dibagi-bagi dan tidak ada gereja-gereja, rumah-rumah dan harta yang dibagi-bagi. Yang diputuskan dalam perjanjian ini hanya jizyah. Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Abdul-Malik bin Marwan menuntut agar Gereja itu dijadikan mesjid baru sesudah Damsyik menjadi ibu kota kedaulatan Islam dan sesudah jumlah kaum Muslimin melebihi jumlah penduduk Kristen dan pemerintahan berada di tangan Amirul Mukminin. Kalaupun pihak Kristen menolak permintaan mereka dan Gereja dibiarkan seperti apa adanya, itu menunjukkan tentang adanya toleransi Islam serta menghormati perjanjian perdamaian meskipun keadaan sudah berubah — Damsyik yang Rumawi Kristen sudah menjadi Arab Islam. Maka sejalan dengan perubahan itulah kemudian Al-Walid bin Abdul-Malik bertindak seperti itu.

Dengan adanya perkembangan ini pihak Nasrani pada zaman Umar bin Abdul-Aziz setuju Gereja tersebut dijadikan masjid untuk kaum Muslimin, dan mengambil kembali gereja-gereja di daerah subur Ghutah di luar tembok ibu kota.

Kita lebih cenderung memperkuat pendapat yang terakhir ini. Bagaimanapun inilah pendapat mayoritas, berurutan dan nara sumbernya juga terbanyak.

Kalangan sejarawan memang berbeda pendapat mengenai pembagian bersama tersebut, tetapi semua mereka sepakat bahwa persetujuan itu menentukan pengenaan jizyah kepada penduduk Damsyik sebagai imbalan bagi hak-hak mereka, kebebasan beragama dan melindungi kota dan harta mereka. Jumlah jizyah itu per kepala satu dinar, gandum, minyak dan cuka dalam jumlah tertentu. Ini di luar pajak yang biasa dibayar oleh penduduk Damsyik kepada penguasa Rumawi. Yang demikian ini tetap berlaku, mereka akan membayarnya kepada siapa saja yang memerintah, termasuk pemerintahan Muslimin.

Abu Ubaidah menyampaikan persetujuan perdamaian itu kepada Umar bin Al-Khattab. Umar kemudian menulis surat kepadanya agar diadakan perubahan, jizyah harus dibedakan menurut tingkatnya. Kepada yang kaya empat dinar per kepala dan yang di bawahnya empat puluh dirham. Konon tingkatan itu disesuaikan menurut kadar kekayaannya, ada yang kurang; dari itu, ada yang menengah dan ada juga yang lebih di bawah. Kemudian penghasilan Muslimin berupa gandum, minyak, lemak dan madu ditentukan. Itulah jumlah minimum sehubungan dengan jizyah dalam persetujuan Damsyik, dan demikian juga yang dikatakan mengenai pembagian bersama. Atas dasar persetujuan yang adil sesudah pengepungan yang memakan waktu lama itu, pasukan Muslimin sudah mantap di ibu kota Syam itu dan pendudukan Heraklius pun berakhir, sedang warga yang fanatik kepada Rumawi keluar.

Politik Muslimin menjalankan administrasinya sesuai dengan kebijakan yang digariskan oleh Abu Bakar sebelumnya, ketika ia mengirim Khalid bin Al-Walid untuk membebaskan Irak: administrasi kota itu diserahkan kepada pihak Damsyik sendiri. Pemerintahan itu dijalankan seperti yang digambarkan oleh Khalid dalam kata-katanya kepada beberapa penduduk Irak: "Kalau kamu orang-orang Arab apa yang membuat kamu memusuhi Arab, dan kalau kamu orang-orang Persia apa yang membuat kamu membenci keadilan!" Setelah keadaan pihak Muslimin di kota yang indah itu kembali tenang, mulailah mereka memikirkan kewajiban mereka terhadap agama dan tanah air.

Tentu wajar saja jika yang pertama-tama difikirkannya mengenai siapa pasukan Muslimin yang akan menggantikannya di Fihl di Jordan itu, dan apa pula yang harus dilakukannya setelah mematahkan kekuatan Rumawi di sana. Tetapi surat Umar supaya dia mengubah jumlah minimum jizyah masih menyangkut beberapa masalah yang harus segera dilaksanakan, di antaranya yang harus diprioritaskan, mengembalikan kekuatan pasukan yang ditinggalkan Khalid bin Al-Walid ke Irak, dengan Khalid supaya tetap di Syam. Di antara pesan Abu Bakar kepada Umar saat ia menggantikannya, katanya: "Jika Allah memberikan kemenangan dalam menghadapi penguasa-penguasa Syam tariklah kembali pasukan Khalid ke Irak, kerana mereka penduduk sana dan para penguasa di sana. Mereka sudah terlatih dan berani menghadapi musuh."

Sekarang Allah telah membebaskan Damsyik di tangan Abu Ubaidah. Di samping itu pasukan Muslimin di Irak dalam berperang melawan pasukan Persia menghadapi pelbagai kesulitan. Mereka amat memerlukan bala bantuan. Kekuatan yang dipisahkan dari Irak ke Syam merupakan bala

bantuan yang tidak dapat dipandang kecil. Di dalamnya terdapat pahlawan-pahlawan tangguh yang telah menggoncangkan dan digoncang perang, dan dalam setiap pertempuran yang dimasukinya sahamnya tidak sedikit. Oleh kerana itu Abu Ubaidah mengangkat Hasyim bin Utbah untuk memimpin pasukan Irak didampingi oleh Al-Qa'qa' bin Amr dan yang semacamnya yang nekat dan berani, dan menggantikan mereka yang sudah gugur di medan perang Syam dengan pasukan yang jumlah dan kekuatannya seimbang dengan pasukan yang datang dari Irak. Mereka semua berangkat ke markas Musanna di Zu Qar yang berbatasan dengan daerah pedalaman di jalan padat yang biasa dilalui kafilah untuk menghindari jalan yang penuh risiko yang dulu pernah dilalui Khalid tatkala ia datang ke Syam untuk memberikan pelajaran kepada Rumawi. Tak pernah terlintas dalam fikiran Hasyim bin Utbah atau para perwiranya dan pasukannya selama dalam perjalanan mengarungi sahara itu, bahwa mereka maju ke Irak untuk bersama-sama dengan pasukan Muslimin yang dipimpin oleh Sa'ad bin Abu Waqqas, lalu menghadapi pertempuran sangat menentukan melawan pasukan Persia yang membuka jalan ke Mada'in dan jantung Persia: Pertempuran Qadisiyah.

Pertempuran Fihl dan kemenangan Muslimin

Kita tinggalkan mereka sekarang dalam perjalanan mereka itu. Kita kembali menemani Abu Ubaidah di Syam, dan sebentar lagi kita akan kembali menyaksikan mereka dalam pertempuran dahsyat yang melumatkan pasukan Kisra, menggantikan kekuasaannya dan membuka lembaran-lembaran baru yang amat cemerlang dalam sejarah.[1]

Abu Ubaidah sudah merasa lega dengan adanya pasukan Muslimin di Damsyik. Fikirannya sekarang tertuju pada siapa yang akan menggantikannya dalam pasukan Muslimin di Fihl, Jordan. Sebagian perwiranya sudah dipacu oleh semangat kemenangan. Mereka mengusulkan untuk melanjutkan perjalanan dari Damsyik ke Hims. Selama pengepungan Damsyik Heraklius tinggal di kota ini. Setelah dilihatnya angkatan bersenjatanya tak mampu mencapai ibu kota Syam itu untuk memberikan perlindungan, ia menyingkir dari Hims ke Antakiah. Jika sekiranya Abu Ubaidah pergi ke Hims dan membebaskannya, niscaya Heraklius akan menyingkir dari Antakiah ke Anatolia atau ke Konstantinopel. Kalau ini

1. Beberapa sejarawan cenderung memperkuat bahwa Hasyim bin Utbah dipisahkan ke Irak sesudah perang Fihl. Dalam mendukung sumber ini sebagian mereka berpegang pada sejarah beberapa peristiwa di Irak dan Syam. Dalam menentukan waktunya itu secara cermat sukar sekali kerana perbedaan yang ada di kalangan sejarawan sangat jauh.

yang dilakukannya semangat pasukannya di seluruh Syam akan hancur Mereka akan angkat tangan, tidak akan mengadakan perlawanan dan tidak akan bertempur. Tetapi Abu Ubaidah menolak saran itu. Ia tidak akan menerimanya sebab dalam perintahnya Umar melarang ia maju mendahului sisa pasukan Rumawi yang ada di belakangnya yang akan merupakan ancaman jika ia mundur atau akan memotong barisan belakangnya.

Pasukan Rumawi yang selamat dari Pertempuran Yarmuk masih bertahan di Fihl sebelah selatan danau Tabariah (Tiberias), kemudian Heraklius menopangnya dengan angkatan bersenjata baru. Rasa takut angkatan bersenjata ini belum hilang akibat kekalahan yang mereka alami di Yarmuk ketika Abul-A'war As-Sulami berangkat dengan pasukannya hendak menghadapi mereka. Kerananya mereka lalu melepaskan air danau dan sungai ke daratan sekitar sehingga terjadi tanah lumpur, dan pasukan Muslimin tak dapat maju. Tetapi pasukan Rumawi sendiri juga tak dapat maju, sehingga tak ada gunanya bala bantuan Heraklius kepada mereka. Selama musim dingin dan selama pengepungan kota Damsyik tanah itu tetap berlumpur, dan pihak Rumawi pun terkepung di balik lumpur di Lembah Baisan (Scythopolis). Sesudah Damsyik menyerah dan datang musim panas, tanah pun sudah mulai kering, Abu Ubaidah menyerahkan Damsyik ke tangan Yazid bin Abu Sufyan dengan kekuatan pasukan berkuda Yaman yang dipimpinnya. Dia sendiri bersama Khalid bin Al-Walid dan angkatan bersenjatanya melangkah maju ke Fihl dan Lembah Baisan. Tanah yang sudah mulai kering itu memungkinkan pasukannya menghadapi pertempuran lagi.

Ketika itu Abu Bakar sudah menyerahkan Jordan ke tangan Syurahbil bin Hasanah, Hims kepada Abu Ubaidah, Balqa' kepada Yazid bin Abu Sufyan dan Arabat kepada Amr bin Al-Ash. Komando di lapangan kepada pihak yang mengalami pertempuran di bawah pimpinannya. Perintah ini oleh Umar tidak diubah. Dengan demikian komando pasukan Muslimin yang berada di Fihl tetap di tangan Syurahbil, dan yang sebagian masih tinggal di sana sebelum Damsyik dikepung di bawah Abul-A'war As-Sulami, dan yang datang sesudah pengepungan Damsyik di bawah Abu Ubaidah.

Syurahbil mengirim Abul-A'war dengan brigadenya ke Tabariah (Tiberias) untuk mengadakan pengepungan, Khalid bin Al-Walid memimpin barisan depan, Abu Ubaidah dan Amr bin Al-Ash masing-masing di sayap kanan dan kiri sementara Dhirar bin Al-Azwar memimpin pasukan berkuda. Angkatan bersenjata ini berangkat semua menyeberangi Sungai Yarmuk di Ummi Qais di dekat sebuah muara di Jordan, yang selanjutnya

menyeberangi Lembah Gor, kemudian bermarkas di Fihl, berhadap-hadapan dengan pasukan Rumawi di Baisan. Tatkala sudah tak dapat melampaui tanah berlumpur para komandan itu berunding. Mereka melaporkan kepada Umar mengenai keadaan itu dan menunggu jawabannya. Bahan makanan yang tinggal sedikit tidak membuat mereka cepat-cepat berpindah tempat. Tanah subur yang mereka peroleh lebih baik daripada yang diperoleh pasukan Rumawi, kerana dengan kesuburan yang ada di sekitar mereka memungkinkan mereka membuat bahan-bahan makanan dan kehidupan mereka lebih makmur. Pasukan Rumawi yang kini di depannya terdiri atas delapan puluh ribu orang dengan nafsu besar ingin menghancurkan pihak yang telah mengalahkan angkatan bersenjata mereka di Yarmuk dulu dan kemudian merebut Damsyik.

Sesudah pasukan Muslimin lama bertahan di Fihl, terbayang oleh Sagaller bin Mikhrag,[1] komandan angkatan bersenjata yang besar di bawah Heraklius, lebih baik menyergap musuhnya itu dengan tiba-tiba supaya dapat dihancurkan. Untuk itu pasukan perintisnya ditugaskan mencarikan tempat untuk angkatan bersenjatanya di tanah sekitarnya. Setelah malam tiba, ia bergerak dengan pasukan perintisnya. Ia sudah yakin bahwa pasukan Muslimin sudah merasa aman, dan tidak dalam keadaan siap tempur. Dengan demikian, begitu mendapat serangan pertama barisan Muslimin akan kacau balau. Tetapi rupanya perhitungannya meleset. Ternyata pasukan Muslimin sepenuhnya waspada terhadap kemungkinan munculnya pasukan Rumawi. Malam mau tidur dan bangun tidur Syurahbil selalu siap siaga. Sergapan Sagaller dan pasukannya itu disambut dengan gempuran yang luar biasa hebatnya. Pihak Rumawi pun nekat mati-matian bertempur. Pertempuran ini berlangsung lama semalam suntuk dan bersambung ke hari berikutnya sampai malamnya lagi. Peranan Khalid bin Al-Walid dan Dhirar bin Al-Azwar waktu itu mengingatkan pasukan Muslimin pada peperangan dan pertempuran-pertempuran sebelumnya. Sesudah gelap malam pasukan Rumawi tampak kepayahan, barisannya centang perenang. Mereka berlarian dalam kebingungan setelah melihat apa yang telah menimpa Sagaller dan para perwiranya.

Tak adakah tempat berlindung bagi angkatan bersenjata yang sudah kalah ini dalam pelarian mereka atau rencana pertahanan yang akan dapat menampung mereka? Tidak ada! Kekalahan dan kebingungan mereka itu mengantarkan mereka ke dalam lumpur. Mereka tak dapat berjalan lagi. Pasukan Muslimin terus mengejar mereka. Semula dikira sengaja mereka

1. Tidak jelas nama apa ini. Ejaannya terasa aneh, baik untuk nama Arab atau nama Rumawi. Saya belum menemukan ejaannya yang tepat dalam huruf Latin. — Pent.

demikian, tetapi ternyata mereka memang dalam kekacauan dan kebingungan, tak dapat melangkah maju atau mundur, juga tak dapat melarikan diri. Pasukan Muslimin menggempur mereka dengan panah, sehingga mereka tersungkur, berjatuhan ke dalam lumpur dan tidak sedikit dari mereka yang terbunuh. Dari delapan puluh ribu itu tak ada yang lolos kecuali sisa-sisa yang terpencar-pencar. Kemenangan yang diperoleh pasukan Muslimin sangat meyakinkan dan cukup memuaskan. Rampasan perang yang mereka peroleh juga tidak sedikit, yang kemudian dibagi-bagikan di antara mereka. Mereka merasa puas bahwa Allah telah memberi kemenangan. Abu Ubaidah menulis laporan kepada Amirul Mukminin di Madinah memberitahukan mengenai kemenangan itu, dan bahwa dia bersama Khalid bin Al-Walid sudah akan berangkat ke Hims.

Dengan pertolongan Allah itu iman pasukan Muslimin makin kuat ketika mereka melihat bagaimana Allah menentukan sesuatu yang pada mulanya tidak mereka sukai. Mereka tidak senang melihat tanah yang berlumpur kerana itu merintangi mereka untuk berhadapan dengan musuh. Apa yang tidak mereka senangi ternyata menolong mereka dan membuat musuh yang terkepung akhirnya hancur berantakan. Bukankah ini merupakan tanda kebesaran Allah dan suatu bukti bahwa Allah pasti menolong mereka dan mereka akan menggantikan kekuasaan Rumawi dan Persia?[1]

Perdamaian Tabariah sampai Busra

Waktu pasukan Muslimin sudah selesai dengan Pertempuran Fihl, Abul-A'war masih mengepung Tabariah. Syurahbil keluar dari Fihl bersama Amir bin Al-Ash dan pasukannya menuju Baisan (Scythopolis) untuk mengadakan pengepungan. Tetapi pihak Baisan di setiap tempat sudah memperkuat diri dan berusaha hendak membendung pasukan Muslimin. Mereka melakukan itu kerana sudah tahu bahwa Khalid bin Al-Walid dan Abu Ubaidah sudah kembali ke Damsyik dan akan mengadakan perjalanan dengan pasukannya ke Hims, bahwa Abul-A'war masih mengepung Tabariah dan bahwa kekuatan pasukan Muslimin terbagi-bagi di beberapa tempat di Syam. Angkatan bersenjata yang masih tinggal di sana untuk mengepung mereka bukan tidak bisa dibendung. Tetapi perlawanan mereka tidak lama dan sebentar lagi mereka akan terpaksa menyerah dan menerima perdamaian seperti perdamaian Damsyik. Soalnya, secara moral keadaan mereka sudah amat lemah kerana nasib yang menimpa mereka di Yarmuk, kemudian di Damsyik dan Fihl. Di samping itu penduduk Syam tidak begitu memusuhi

1. Para sejarawan menamakan pertempuran ini dengan "Perang Fihl" atau "Perang Baisan" atau "Peristiwa Lumpur."

pasukan Muslimin dalam arti mau membantu pihak Rumawi dalam mengadakan perlawanan. Pihak Rumawi memerintah mereka dengan kekerasan dan tangan besi sehingga tak ada yang mau mendukungnya atau mengharapkan tetap bertahan. Penduduk Syam sendiri terdiri dari kabilah-kabilah Arab dan Nasrani. Sudah lama ikatan serumpun dan ikatan seagama bersaing di antara mereka. Mereka orang-orang Arab, seperti kaum Muslimin, dan juga kaum Nasrani, seperti orang-orang Rumawi. Sesudah melihat kelemahan Heraklius serta kepengecutan istananya dan kekalahan perwira-perwiranya, sebagian mereka berpihak kepada orang-orang Arab Muslimin dan ditunjukkannya kepada mereka titik-titik kelemahan Rumawi, di samping kemenangan yang begitu berkilauan menyilaukan mata mereka dan membuat orang begitu kagum kepada pemenangnya dan ikut bergabung kepadanya.

Pengalaman pihak Tabariah (Tiberias) juga sama dengan yang dialami oleh pihak Baisan. Meminta kepada Abul-A'war untuk berdamai dengan Syurahbil. Maka mereka pun dipertemukan dengan panglima itu lalu diadakan persetujuan perdamaian seperti yang dilakukan dengan pihak Baisan menurut perdamaian Damsyik, yakni membagi dua rumah-rumah di kota-kota dan sekitarnya dengan kaum Muslimin dan yang separuh lagi buat mereka; membayar jizyah per tahun satu dinar tiap kepala dan sejumlah tertentu hasil gandum menurut kadar tertentu tanahnya. Demikian juga Azri'at (Dar'a atau Edrei), Amman, Jarasy, Ma'ab (Moab) dan Busra (Bostra) mengikuti cara-cara di atas dan mengadakan persetujuan perdamaian seperti dengan mereka dulu. Demikian juga dengan Jordan, Hauran sampai ke pedalamannya. Dan penguasa Muslimin yang membangun pasukan di kota-kota setuju menyerahkan kepengurusan administrasinya kepada warga setempat, dengan syarat administrasi itu harus dilaksanakan secara adil dan tidak berat sebelah.

Menghadapi ancaman Perang Qadisiyah

Sekarang apakah kita akan mengikuti Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Khalid bin Al-Walid dalam perjalanan ke Hims, ataukah mengikuti Hasyim bin Utbah dan Al-Qa'qa' bin Amr dan pasukan Irak untuk melihat bagaimana ketentuan Allah yang berlaku terhadap Musanna dan anak buahnya yang tinggal bersama dia, dan kita menyaksikan Qadisiyah bersama Sa'ad bin Abu Waqqas? Dengan kata lain: Kita akan mengikuti angkatan bersenjata Muslimin dalam membebaskan Syam hingga Allah memberi kemenangan di seluruh Syam, atau akan berpindah ke Irak mengikuti berita-beritanya sampai pembebasannya selesai? Ada ahli sejarah yang berpihak pada yang

pertama, yang sebagian lagi memilih yang kedua. Dalam hal ini kita akan lebih cenderung mengikuti yang kedua dan kita akan berpindah ke Irak, supaya kawasan Kedaulatan Islam berada di bawah mata kita dan mengikutinya secara utuh. Kita akan melihat di depan mata kita sendiri terkuak sedikit demi sedikit, ke timur dan ke barat. Ini lebih tepat buat kita menilai perjuangan Muslimin yang mula-mula dulu dalam menghadapi dua raksasa sekaligus, Persia dan Rumawi, juga lebih cocok untuk mengetahui politik Umar, untuk mengetahui bagaimana ia menghadapi peristiwa-peristiwa besar yang datang bertubi-tubi itu, bagaimana pula ia memikul beban pemerintahan di Madinah dan di seluruh Semenanjung Arab untuk menambah ketenteraman hidup bagi orang-orang Arab itu dan semangat pembebasan yang telah melimpahkan kekayaan Persia dan Rumawi kepada mereka, hal yang tak pernah terlintas dalam fikiran mereka dalam zaman mana pun sepanjang sejarah mereka.

Tetapi sebelum kita pindah ke Irak bersama Hasyim bin Utbah dan kawan-kawannya, di sini kita perlu merenung sejenak, seperti yang kita sebutkan dalam biografi Abu Bakar tentang adanya perbedaan kalangan sejarawan sekitar urutan sejarah mengenai peristiwa-peristiwa pembebasan di Syam. Kita sudah melihat segala peristiwa dalam bab itu bahwa ketika Abu Bakar wafat pasukan Muslimin sedang berada di Yarmuk dan bahwa pasukan Muslimin mendapat kemenangan di Yarmuk pada masa pemerintahan Umar, yakni ketika datang berita ke Syam tentang meninggalnya Abu Bakar dan pemecatan Khalid bin Al-Walid dari pimpinan angkatan bersenjata serta penyerahannya kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, bahwa sesudah itu atas perintah Umar mereka berangkat ke Damsyik, mengepungnya lalu membebaskannya. Kemudian sesudah perdamaian Damsyik mereka kembali ke Jordan untuk mengadakan pembersihan lalu mengadakan persetujuan dengan pihak Jordan seperti yang dibuat dengan Damsyik. Ini menurut sumber-sumber At-Thabari, Ibnu Khaldun, Ibnu Asir, Ibnu Kasir dan mereka yang sejalan dengan pendapat ini. Tetapi Al-Azdi, Al-Waqidi dan Al-Balazuri berbeda pendapat dengan At-Thabari mengenai urutan peristiwa-peristiwa dalam pembebasan Syam itu. Mereka mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa Ajnadain, Damsyik dan yang lain sebelum perang Yarmuk, dan yang lain berpendapat bahwa perang Yarmuk adalah yang terakhir di Syam. Memang sulit sekali kita mengambil keputusan yang tepat mengenai adanya perbedaan-perbedaan ini. At-Thabari sendiri menyebutkan adanya perbedaan ini dan ia tidak menentukan suatu pendapat. Misalnya ia mengatakan: "Muhammad bin Ishaq berkata: Pembebasan Damsyik tahun empat belas bulan Rajab. Pertempuran Fihl

sebelum Damsyik, tetapi mereka berada di Damsyik sebagai pasukan yang meninggalkan komandannya di Fihl dan mereka dibuntuti oleh pasukan Muslimin, kendati Pertempuran Fihl itu terjadi tahun tiga belas bulan Zulkaidah. Sebaliknya Al-Waqidi beranggapan bahwa pembebasan Damsyik tahun empat belas dan beranggapan bahwa Pertempuran Yarmuk dalam tahun lima belas dan bahwa Heraklius keluar dari Antakiah ke Konstantinopel dalam bulan Sya'ban tahun itu, setelah Pertempuran Yarmuk, dan bahwa sesudah itu dia tidak pernah mengalami suatu pertempuran lagi.

Rasanya tak perlu kita berlama-lama mengikuti perbedaan pendapat ini selama memang tidak mudah untuk menentukan pendapat yang pasti. Dalam bab ini kita sudah berpegang pada sumber At-Thabari dan mereka yang sependapat dengan dia. Sebaiknya ini kita teruskan, selama hal ini tidak akan merusak apa yang kita inginkan mengenai pencatatan sejarah Kedaulatan Islam itu pada masa pemerintahan Umar. Pembebasan Damsyik itu baik terjadi sebelum Pertempuran Yarmuk atau sesudahnya, terjadinya pembebasan secara umum disepakati, kendati ada perbedaan mengenai tanggal dan beberapa uraiannya. Sumber At-Thabari dari Saif bin Amr dan dari mereka yang mengutipnya, bahwa Pertempuran Yarmuk terjadi dalam bulan Rajab tahun tiga belas (September 634) dan Damsyik dikepung pada bulan Syawal tahun itu juga, dan dapat dibebaskan pada permulaan tahun berikutnya (antara Desember 634 dengan permulaan musim semi tahun 635), sementara Pertempuran Fihl terjadi sesudah Damsyik pada musim panas tahun 635, kemudian menyusul kota-kota lain di Jordan.

Setelah Pertempuran Fihl itu Abu Ubaidah dan Khalid bin Al-Walid berangkat ke Hims, sementara Hasyim bin Utbah kembali lagi ke Irak. Kita tinggalkan Abu Ubaidah dan Khalid, dan kita berangkat bersama pasukan Irak untuk menyaksikan perang Qadisiyah, perang yang sangat menentukan yang telah membukakan pintu ke Mada'in bagi pasukan Muslimin, dan menurut semua ahli sejarah dianggap sebagai salah satu perang yang paling sengit yang telah mengantarkan sejarah dunia ke arah yang baru.

Bagian Lapan

Qadisiyah[1]

Pasukan Muslimin telah berhasil menghancurkan pasukan Rumawi di Fihl. Setelah itu Abu Ubaidah dan Khalid berangkat menuju Hims, sementara Hasyim bin Utbah dan Al-Qa'qa' bin Amr memimpin pasukan Irak, juga berangkat sebagai bala bantuan kepada angkatan bersenjata Muslimin. Dari Madinah Sa'ad bin Abu Waqqas berangkat pula seperti mereka yang berangkat dari Syam memimpin 10.000 anggota pasukannya, yang oleh Umar dikirim untuk mengikis kekuasaan Persia di seluruh Irak.

Musanna menarik pasukannya

Pimpinan pasukan di bawah Sa'ad ini dari hasil perundingan yang cukup lama. Soalnya sesudah perang Buwaib Musanna melaporkan kepada Umar tentang pertemuan pasukan Persia dan Yazdigird (Yazdijird) bin Syahriar anak Kisra yang naik takhta dan dikirimnya pasukan demi pasukan untuk memerangi pasukan Arab serta akibatnya dengan bergejolaknya penduduk Sawad terhadap pasukan Muslimin, dan ia terpaksa menarik pasukannya ke Zu Qar di perbatasan Semenanjung Arab. Ketika itu Umar menulis kepada wakil-wakilnya di kota-kota kecil dan kabilah-kabilah di seluruh kawasan Arab dengan mengatakan: "Semua orang yang memiliki senjata dan kuda, yang mempunyai keberanian atau kearifan pilihlah dan kirimkanlah kepada saya. Cepat! Cepat!!" Dan katanya lagi: "Akan kuhantam raja-raja Persia itu dengan raja-raja Arab."

Sesudah ada beberapa ribu perajurit yang berkumpul, ia berangkat sampai ke suatu tempat mata air yang disebut Sirar, dan ia berkemah. Tidak jelas, dia sendirikah yang memimpin pasukan itu ke Irak, ataukah ia tetap di Madinah dan menunjuk orang lain memimpinnya. Hal ini ditanyakan oleh Usman bin Affan. Ia memanggil orang untuk salat. Setelah mereka berkumpul, ia meminta pendapat mereka siapa yang akan memimpin pasukan itu ke Irak. Orang-

1. Al-Qadisiyah, sebuah kota di sebelah barat Nejef dan tidak jauh dari Kufah di Irak. Dalam terjemahan selanjutnya disebut dengan ejaan Qadisiyah. — Pent.

orang awam mengusulkan: Berangkatlah dan pimpinlah kami bersamamu. Umar melibatkan diri dengan pendapat mereka itu, tetapi ia menginginkan masalah ini dapat dipecahkan dengan cara yang sebaik-baiknya.

Ia mengundang sahabat-sahabatnya untuk berunding. Setelah berkumpul Umar berkata:

"Berikanlah pendapat kalian; saya bingung!" Sesudah saling bertukar pendapat mereka sepakat agar Amirul Mukminin mengirim salah seorang dari sahabat Rasulullah untuk memimpin pasukan dan dia sendiri tetap di Madinah untuk mengirimkan bala bantuan. "Kalau tujuannya kemenangan, itulah yang diinginkan oleh semua. Atau biarlah pasukan lain yang berangkat untuk memancing musuh sampai datang pertolongan Allah kepada kita."

Yang mengatakan ini kepada Umar di antaranya Abdur-Rahman bin Auf, untuk mendukung pendapat itu: "Tinggallah di sini dan kirimkan sajalah pasukan," katanya. "Sudah Anda lihat kehendak Allah kepada Anda dalam pasukanmu sebelum dan sesudahnya. Kalau pasukan Anda yang kalah, tidak sama dengan kekalahan Anda. Kalau dalam langkah permulaan Anda terbunuh atau kalah, saya khawatir kaum Muslimin tidak akan bertakbir dan tidak akan membaca lagi syahadat lā ilāha illallāh."

Ketika itu kaum Muslimin oleh Umar dikumpulkan dan ia berpidato, di antaranya ia mengatakan: "Memang seharusnya kaum Muslimin bermusyawarah mengenai segala persoalan mereka. Sebenarnya saya seperti kalian, lalu orang-orang bijak di antara kalian itu melarang saya keluar. Saya memang berpendapat akan tetap di sini dan akan mengirim orang."

Sa'ad bin Abu Waqqas

Umar menanyakan kepada pembantu-pembantu dekatnya siapa yang akan dipilih memimpin pasukan itu. Sementara mereka sedang mengemukakan nama-nama di antara mereka, tiba-tiba datang surat buat Umar dari Sa'ad bin Abu Waqqas — yang ketika itu termasuk orang terpandang di Najd — bahwa dia sedang memilih seribu orang kesatria yang berani. Setelah yang hadir mendengar isi surat itu dan Umar menanyakan siapa yang akan dicalonkan memimpin mereka, mereka menjawab:

"Orang itu sudah ada!"

"Siapa?" tanya Umar.

"Singa yang masih dengan cakarnya! Sa'ad bin Malik!,"[1] jawab mereka.

"Usul mereka disetujui oleh Umar. Ia mengutus orang memanggil Sa'ad yang ketika itu tinggal di Najd, dan dia yang diserahi pimpinan dalam perang

1. Sa'ad bin Malik bin Wuhaib bin Abu Waqqas. — Pent.

dengan Irak. Pesan yang pertama diberikan kepadanya: "Sa'ac, Sa'ad Bani Wuhaib! Janganlah Anda tertipu dalam menaati perintah Allah kerana Anda dikatakan masih paman Rasulullah s.a.w. dan sahabatnya. Allah Yang Mahakuasa tidak akan menghapus kejahatan dengan kejahatan, tetapi Ia menghapus kejahatan dengan kebaikan! Antara Allah dengan siapa pun tak ada hubungan nasab kecuali dengan ketaatan. Apa yang biasa dilakukan Nabi lakukanlah, dan hendaklah Anda sabar dan tabah!"

Umar berpesan demikian kerana kedudukan Sa'ad di tengah-tengah kaum Muslimin dan masih kerabat Rasulullah. Dia dari Bani Zuhra, keluarga paman Nabi dari pihak ibu, dan termasuk Quraisy yang mula-mula masuk Islam, dalam usia tujuh belas tahun. Untuk itu ia pernah berkata: "Ketika saya masuk Islam Allah belum mewajibkan salat." Dan katanya lagi: "Belum ada laki-laki yang sudah masuk Islam sebelum saya selain orang yang bersamaan dengan saya masuk Islam pada hari yang sama ketika saya masuk Islam. Suatu hari pernah saya merasakan bahwa saya adalah sepertiga Islam." Dan Aisyah puterinya melukiskannya dengan mengatakan: "Ayahku berperawakan gemuk pendek, jari-jarinya tebal, kasar dan berbulu, menggunakan cat hitam."

Sa'ad orang kaya dan hidup senang, mengenakan pakaian sutera dan cincin emas. Kerananya hadis tentang wasiat dihubungkan kepadanya. Di masa mudanya ketika di Mekah ia pernah jatuh sakit hingga hampir mati. Suatu hari Rasulullah menengoknya dan ia berkata kepadanya:

"Rasulullah, harta saya banyak dan tak ada orang yang akan mewarisinya selain anak saya perempuan. Bolehkah saya mewasiatkan dengan sepertiganya?"

"Tidak," kata Rasulullah.

"Separuhnya?" kata Sa'ad.

"Tidak," kata Rasulullah lagi.

"Sepertiganya?" tanya Sa'ad lebih lanjut.

Ketika itu Rasulullah berkata: "Sepertiga, sepertiga itu banyak. Lebih baik Anda membiarkan ahli waris itu kaya daripada membiarkan mereka menjadi beban dan meminta-minta kepada orang."

Di samping sifat-sifatnya demikian itu Sa'ad adalah kesatria dan pahlawan pemberani. Ia termasuk pemanah yang terbilang dari sahabat-sahabat Rasulullah. Dia ikut terjun dalam beberapa peperangan di Badar, Uhud, Khandaq, Hudaibiyah, Khaibar, dalam pembebasan Mekah dan dengan semua ekspedisi bersama Rasulullah. Dalam pembebasan Mekah dia yang membawa salah satu dari tiga bendera Muhajirin. Dalam Perang Uhud, ketika orang banyak yang berlarian, ia tetap bertahan bersama Rasulullah.

Dia melindungi Rasulullah demikian rupa sehingga Rasulullah berkata: "Sa'ad, lepaskan (anak panahmu). Kupertaruhkan ibu-bapaku untukmu!"

Dia adalah orang pertama yang melepaskan anak panah dalam Islam tatkala ia berangkat dalam satuan Ubaidah bin Al-Haris ke suatu tempat mata air di Hijaz di Wadi Rabigh. Ia bertemu dengan rombongan Quraisy di bawah pimpinan Abu Sufyan bin Harb. Lalu mereka menarik diri tanpa terjadi benterokan senjata selain panah yang dilepaskan Sa'ad. Itu sebabnya ia berkata: "Saya orang pertama di kalangan Arab yang melepaskan anak panah di jalan Allah." Begitu itulah sifatnya. Tidak heran jika ia menjadi singa yang masih dengan cakarnya, dan secara aklamasi semua orang setuju ia diangkat menjadi komandan pasukan yang akan diberangkatkan ke Irak untuk menghadapi suatu situasi yang paling kritis yang pernah dihadapi pasukan Muslimin.

Sa'ad berangkat dari Madinah menuju Irak dengan 4000 perajurit dengan membawa isteri dan anak-anak mereka. Sesudah ia berangkat berdatangan pula kekuatan pasukan ke Madinah berturut-turut memenuhi seruan Umar. Mereka dikirim untuk bergabung menyusul Sa'ad. Dengan demikian jumlah dan kekuatan pasukannya bertambah. Yang membuat kekuatannya bertambah kerana seluruh Semenanjung Arab mengirimkan putera-putera terbaiknya, terdiri dari para pahlawan, kesatria penunggang kuda, penyair, orator dan pemimpin-pemimpin yang masing-masing mempunyai kepemimpinan dan kedudukan tersendiri. Di antara mereka terdapat Amr bin Ma'di Karib Az-Zabidi, Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi, Asy'as bin Qais Al-Kindi dan beberapa lagi pemimpin yang lain, masing-masing memimpin kabilahnya.

Ketika Sa'ad sudah mendekati Zarrud kekuatannya sudah mencapai 20.000 ribu orang. Kekuatan Musanna yang ditarik ke Zu Qar sesudah pertempuran Buwaib, dan sesudah kekuasaan Persia berada di tangan Yazdigird, sebanyak 3000, dari jumlah kabilah-kabilah berdekatan yang bergabung dengan mereka 5000. Pasukan yang datang dari Syam di bawah komando Hasyim bin Utbah sebanyak 8000. Dengan demikian jumlah anggota pasukan yang berangkat dari berbagai penjuru untuk berpartisipasi di Qadisiyah sekitar 36.000. Sejak Musanna berangkat ke Delta Furat dan Tigris di masa pemerintahan Abu Bakar, ini termasuk pasukan terbesar yang pernah disiapkan Muslimin untuk menyerang Irak.

Tatkala Sa'ad sampai ke Syaraf, sementara menunggu kedatangan pasukan yang dari Syam, penggalangan kekuatan itu sudah selesai. Tetapi Musanna tidak bersama pasukannya, kerana luka-lukanya akibat pertempuran di jembatan telah membusuk dan dia meninggal setelah

pimpinan pasukan diserahkan kepada Basyir bin Al-Khasasiah. Juga Mu'anna bin Harisah, saudara Musanna, tidak ikut serta dalam pasukan ini, sebab dia mendapat berita, bahwa Qabus bin Qabus bin Al-Munzir pergi ke Qadisiyah atas perintah pihak Persia untuk mengajak orang-orang Arab bergabung dengan pasukan Persia memerangi pasukan Muslimin. Dia adalah penulis Bani Bakar bin Wa'il, seperti An-Nu'man bin Al-Munzir ketika dulu menulis kepada mereka mengajak bergabung dengan pasukannya. Mu'anna cepat-cepat meninggalkan Zu Qar menuju daerah Bani Bakar bin Wa'il untuk mengacaukan rencana Qabus, dan meminta Bani Bakar tetap setia pada kekuasaan Muslimin. Setelah itu ia kembali ke Zu Qar dengan membawa Salma isteri saudaranya, Musanna dan sama-sama berangkat menyusul Sa'ad di Syaraf, yang ketika itu sudah siap akan bertolak ke Qadisiyah.

Salma dan Mu'anna masuk menemui Sa'ad. Ia menyampaikan laporan tentang Qabus dan Bani Bakar bin Wa'il. Disebutkannya juga pesan Musanna kepadanya untuk tidak menyerang musuh, Persia, kalau mereka dan semua staf berkumpul, dan jangan menyerang mereka di dalam wilayah mereka sendiri, tetapi seranglah mereka di daerah yang berbatasan dengan negeri mereka, yang dekat ke daerah pedalaman Arab dan tidak jauh dari daerah perkotaan. Kalau Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Muslimin melawan musuh, segala yang ditinggalkan untuk mereka; kalau kebalikannya mereka lebih tahu mencari jalan keluar dan lebih berani di negeri sendiri, sampai nanti Allah memberikan giliran mereka yang membalas menyerang musuh.

Setelah Sa'ad mengetahui pendapat Musanna dan wasiatnya, ia merasa makin sedih atas kematiannya itu dan mendoakannya. Pimpinan yang di tangannya supaya diteruskan dan ia mengharapkan segala yang baik bagi keluarganya. Setelah itu ia melamar Salma dan mengawininya. Perkawinan cara demikian ini merupakan salah satu adat kebiasaan orang Arab sebagai penghargaan untuk mengenang almarhum dan sebagai penghormatan kepada jandanya sehingga ia tetap dengan harga dirinya dan terhormat seperti pada masa suaminya yang dulu masih hidup.

Persiapan Umar untuk mengulang kembali ke Irak

Umar bin Al-Khattab di Madinah mengikuti terus gerak-gerik dan berpindah-pindahnya pasukan di Irak itu. Salah satu perintahnya kepada Sa'ad supaya dalam setiap situasi ia selalu menulis laporan kepadanya dan siap menerima perintah-perintahnya. Sa'ad memang sudah merulis laporan kepadanya begitu ia sampai di Syaraf, sebelum diterima berita kematian

Musanna, dan menyebutkan juga segala berita tentang dia dan ia mengharapkan bimbingannya. Setelah membaca surat Sa'ad Umar mengirim pesan kepada Sa'ad, yang pendapatnya sama dengan pendapat Musanna dalam wasiatnya. Ia mengeluarkan perintah kepada Sa'ad segera berangkat ke Qadisiyah — di zaman jahiliah Qadisiyah merupakan pintu masuk ke Persia — dan agar berada di antara daerah pedalaman dengan perkotaan, mengambil jalan dan jalur ke Persia. Kemudian katanya: "Anda jangan gentar kerana besarnya jumlah lawan dan perlengkapan yang lebih besar. Mereka orang-orang yang banyak tipu muslihatnya. Kalian harus sabar dan tabah dengan disiplin yang baik dan niat yang jujur dalam mengharapkan kemenangan menghadapi mereka, sebab mereka tak pernah bersatu. Kalaupun mereka bersatu, hanya di luarnya. Jika yang terjadi sebaliknya, kembalilah kalian ke garis belakang sampai ke pedalaman. Di sana kalian akan lebih berani, dan mereka lebih penakut dan lebih tidak tahu apa-apa, sampai nanti Allah memberi kemenangan dan giliran kalian yang membalas menyerang mereka." Surat itu di antaranya ditutup dengan: "Laporkanlah segala persoalanmu dan seluk beluknya, bagaimana kalian berpangkal dan di mana letak musuh kalian berada, dan buatlah surat laporan kalian sedemikian rupa sehingga seolah-olah saya melihat kalian, dan jelaskan keadaan kalian dengan sejelas-jelasnya."

Dalam mengirimkan perintah-perintahnya itu soal-soal besar dan kecil tak ada yang dilupakan oleh Umar. Tidak cukup hanya memberi semangat kepada para perwira dan perajuritnya, ia juga menggugah hati mereka, dan menyebutkan segala kebanggaan mereka dan kaum mereka. Tidak lupa ia mengingatkan tentang kekuatan dan tipu muslihat musuh. Bahkan ia melukiskan beberapa rencana, dan menyebutkan kepada mereka saat berpindah dari suatu tempat ke tempat lain, seolah-olah ia sudah tahu keadaan dan geografi negeri itu. Dalam suratnya kepada Sa'ad antara lain ia mengatakan: "Kalau Anda sudah sampai di Qadisiyah — dan di zaman jahiliah Qadisiyah merupakan pintu masuk ke Persia — dan menjadi gerbang segala bahan keperluan mereka, tempat berlabuh yang luas, subur dan kukuh, di belakangnya jembatan-jembatan lengkung dan sungai-sungai yang jarang ada, maka pasukan kalian agar waspada[1] dan berada di antara daerah pedalaman dengan daerah perkotaan."

Pada saat keberangkatannya ia menulis dari Syaraf: "Kalau hari anu dan hari anu berangkatlah dengan pasukan Anda sampai tiba di antara

1. Harfiah: "Orang-orang bersenjatamu tetap berjaga di tempat-tempat yang dikhawatirkan mendapat serangan musuh." (N), atau "garrisun garis depan atau markas tempat kekuatan militer seperti pos pengawal dewasa ini," (Al-Fārüq Al-Qā'id h. 170). — Pent.

Uzaibul Hijanat dengan Uzaibul Qawadis, dan berkeliling ah dengan pasukan Anda di sekitar daerah itu." Dalam suratnya yang lain kepada Sa'ad ia berkata: "Laporkanlah kepada saya, sudah sampai di mana Anda dan rombongan Anda, siapa komandan mereka yang mengatur benterokan dengan kalian. Apa yang ingin saya tulis tak dapat saya lakukan kerana terbatasnya pengetahuan saya tentang apa yang kalian serang dan yang sudah menjadi keputusan mengenai keadaan musuh. Lukiskanlah kepada kami tempat-tempat perhentian pasukan Muslimin dan kota tempat kalian berada dengan Mada'in demikian rupa sehingga seolah-olah saya melihat sendiri."

Umar mengikuti perkembangan dari jauh

Dalam suratnya Sa'ad melukiskan negeri-negeri serta letak Qadisiyah dari Atiq — salah satu anak sungai Furat — dan Khandaq Shapur. Dilukiskan juga dataran Qadisiyah yang hijau, yang membentang panjang ke Hirah, terletak di antara dua jalan yang salah satunya di antara Khawarnaq dengan Hirah, jalan mendaki dan yang sebuah lagi menuju ke Walajah dalam genangan air yang melimpah. Kemudian disebutkan juga bahwa penduduk Sawad yang dulu sudah mengadakan perdamaian dengan pasukan Muslimin sekarang membelot, bergabung dan membantu pihak Persia. Atas surat itu Umar membalas: "Surat Anda sudah saya terima dan mengerti. Tetaplah di tempat Anda sampai Allah nanti menceraiberaikan musuh. Ketahuilah bahwa sesudah itu akibatnya akan dirasakan. Jika Allah menganugerahkan Anda sampai mereka mundur, janganlah Anda menjauhi mereka sebelum Anda dapat menyerbu mereka di Mada'in, kerana di situlah nanti kehancuran mereka, insya Allah. Saya sudah yakin bahwa kalian akan dapat mengalahkan mereka, maka janganlah ragu mengenai hal ini." kemudian ia mendoakan Sa'ad dan pasukan Muslimin umumnya.

Surat-menyurat antara Umar dengan Sa'ad ini membuktikan betapa besarnya perhatian Umar terhadap Irak. Ia mengikuti berita-berita pasukan itu dengan sangat saksama serta perhatiannya seolah dia sendiri yang menjadi komandan memimpin pasukan yang sudah siap tempur. Dia yang mengarahkan panglimanya dan mengikuti setiap gerak gerik nya. Begitu juga halnya dengan pasukan Muslimin di Syam. Dia menulis kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sama seperti yang ditulisnya kepada Sa'ad bin Abu Waqqas. Ia mengikuti perjalanan para panglima serta pasukannya itu dengan fikirannya, bahkan dengan hati dan segenap raganya; seolah ia hadir dan berjalan bersama mereka, ikut menjaga mereka dari bahaya musuh, ikut bersama-sama dalam suka dan duka, sangat mengharapkan sekali akan

kemenangan mereka. Dan untuk mencapai kemenangan ini ia mengumumkan seruan demi seruan di segenap penjuru Semenanjung Arab, mengajak mereka yang mampu berperang lalu mengarahkan mereka ke Irak atau ke Syam. Soalnya, kerana ia yakin sekali bahwa kalau Mada'in tidak dibebaskan, termasuk Irak keseluruhannya, begitu juga Hims dan Antakiah tidak dibebaskan, termasuk seluruh Syam, maka tanah Arab akan terus-menerus berada dalam ancaman dua ekor singa — Persia dan Rumawi. Ancaman terhadap negeri-negeri Arab berarti ancaman terhadap agama yang baru tumbuh ini. Melindungi agama ini dan kebebasan berdakwah merupakan fardhu ain bagi setiap Muslim, terutama sekali bagi Amirul Mukminin, dan kemudian bagi setiap Muslim. Untuk melindunginya, cakar kedua singa itu harus dipangkas, dan mengikis setiap kekuatan yang mengancam Semenanjung itu.

Perjalanan Sa'ad menuju Syaraf

Dengan sudah diterimanya surat-surat Umar itu maka sekarang ia memulai perjalanannya dari Syaraf menuju Qadisiyah. Tetapi ia baru akan meninggalkan Syaraf sesudah mengadakan mobilisasi dan menyiapkan pasukannya demikian rupa yang sudah diketahui dan disetujui oleh Umar. Ia mengangkat beberapa pimpinan pasukan, mengatur pimpinan regu, setiap sepuluh regu dipimpin seorang arïf.[1] Untuk beberapa angkatan ia mengangkat tokoh-tokoh yang mula-mula dalam Islam. Untuk garis depan dan sayap kanan dan kiri ia menempatkan pahlawan-pahlawan yang dulu ikut berperang bersama-sama Rasulullah s.a.w. Dalam angkatan itu terdapat 1.400 orang yang berperang bersama Rasulullah, di antaranya sekitar 70 orang veteran Badar, sekitar 310 orang mereka yang pernah ikut berperan dalam Bai'atur-Ridhwãn dan yang sesudahnya, 300 orang pernah dalam pasukan pembebasan, 700 dari anak-anak para sahabat Nabi dari seluruh penjuru kawasan Arab. Sa'ad berangkat perlahan-lahan memimpin mereka hingga mencapai Uzaib. Mereka berhenti di sini dan tinggal cukup lama sebelum meneruskan perjalanan ke Qadisiyah.

Uzaib adalah sebuah gudang senjata Persia yang dijaga ketat dalam sebuah benteng yang kukuh. Pasukan perintis Muslimin waktu subuh sudah sampai ke tempat itu. Mereka berhenti di depannya sambil melihat-lihat benteng itu. Ternyata di setiap benteng mereka melihat ada orang yang

1. Beberapa istilah dan strategi militer masa itu tentu tidak sama dengan yang berlaku sekarang. Beberapa istilah dalam terjemahan ini hanya sekadar isyarat. Buku yang lebih khusus mengenai peranan Umar dari segi militer dapat dibaca *Al-Fārūq Al-Qā'id,* oleh Mayjen Mahmud Syaits Khattab, Kairo, 1389 H./1970 M. — Pent.

mengawasi. Oleh kerana itu mereka menahan diri, tidak segera maju, sampai kemudian ada sekelompok pasukan datang menyusul mereka hendak menyerang benteng itu. Setelah berada di dekat benteng mereka melihat seseorang memacu kudanya ke arah Qadisiyah, dan benteng-benteng itu tampaknya sudah kosong, tak tampak ada orang. Saat itu mereka yakin bahwa kemunculan orang itu di benteng suatu muslihat untuk melihat dan mengetahui kekuatan mereka, setelah itu ia akan cepat-cepat ke Persia memberitahukan keadaan mereka. Di benteng itu pasukan Muslimin menemukan ada beberapa tombak, panah dan keranjang yang mereka pergunakan. Zuhrah bin Al-Hawiah segera pula memacu kudanya mengejar dan akan menawan orang itu. Tetapi tidak tersusul. Ia kembali ikut melibatkan diri dengan pasukan Muslimin yang lain membicarakan ketabahan dan keberaniannya.

Menyerang Uzaib dan menuju Qadisiyah

Sa'ad bin Abu Waqqas masih di Uzaib tatkala sudah tak ada lagi pasukan Persia. Setelah itu ia mengirim pasukannya dalam upaya mengadakan serangkaian serangan ke sekitarnya untuk menanamkan rasa gentar di kalangan penduduk sambil membawa rampasan dan tawanan perang. Salah satu pasukan berkuda cepat ini berangkat malam hari menuju Hirah. Sesudah melewati Sailahin dan sudah menyeberangi jembatannya dalam perjalanan ke ibu kota Bani Lakhm mereka mendengar ada suara-suara ribut. Mereka segera berkumpul dan membuat tempat persembunyian sambil mencari kejelasan. Sementara mereka dalam keadaan serupa itu tiba-tiba lalu pasukan berkuda didahului oleh puteri seorang marzabān (pembesar Persia) Hirah dalam iring-iringan membawa pengantin ke tempat penguasa daerah Sinnain, salah seorang bangsawan Persia. Setelah pasukan berkuda itu melalui tempat persembunyian tersebut pasukan Muslimin segera menyergap mereka yang mengelilingi pengantin perempuan itu. Mereka kucar-kacir berlarian. Barang-barang bawaan mereka rampas, puteri marzaban dan tiga puluh perempuan keluarga para pembesar serta seratus orang lagi pengikutnya berikut rampasan perang dalam jumlah besar dan berharga itu mereka bawa pulang dan diserahkan kepada Sa'ad di Uzaib, yang kemudian dibagi-bagikannya kepada pasukan Muslimin.

Penduduk Irak sekarang dicekam rasa ketakutan. Mereka mati kutu dan pembangkangan mereka terhadap pasukan Muslimin mulai reda. Sa'ad merasa tenang dengan keadaannya di Uzaib itu dan ia terus memperkuat diri. Banyak keluarga Arab yang dilepaskan, dan perempuan-perempuan

itu dijaga oleh satu pasukan berkuda. Untuk itu ia menugaskan Ghalib bin Abdullah Al-Laisi. Sesudah itu ia pergi ke Qadisiyah dan berpangkal di benteng Qudais, sedang Zuhrah bin Hawiah di balik jembatan Atiq. Ia membagi-bagi pasukan, tiap kelompok di satu tempat tertentu. Ia tinggal di sana mengirimkan pasukan berkuda cepat untuk membawa bekal bahan makanan berupa kambing, sapi, gandum, tepung dan segala macam keperluan.[1]

Sa'ad tinggal di Qadisiyah selama sebulan. Kehidupan pasukan cukup makmur dengan makanan yang dibawa oleh pasukan berkuda cepat yang sudah menyebar sampai ke Hirah, Kaskar dan Anbar. Sa'ad menulis kepada Umar melaporkan keadaan mereka. Barangkali dalam laporan ini ia melukiskan keadaan Qadisiyah lebih terinci lagi. Ia menyebutkan bahwa Persia tidak mengutus orang kepada mereka dan tidak menyerahkan pimpinan tenteranya untuk memerangi mereka kepada siapa pun yang mereka ketahui. Hanya saja tak lama sesudah itu diketahuinya dari penduduk Hirah, bahwa Yazdigird telah menyerahkan pimpinan perang ke tangan Rustum bin Farrukhzad, dengan perintah untuk berangkat menghadapi pasukan Muslimin. Sekali lagi ia kemudian menulis surat menyampaikan berita ini. Dalam balasannya Umar mengatakan: "Janganlah Anda berkecil hati kerana berita yang Anda terima tentang mereka atau apa pun yang mereka bawa. Mintalah pertolongan kepada Allah dan bertawakallah kepadaNya. Ajaklah orang-orang yang arif dan tabah berdoa kepadaNya. Dengan doa itu Allah akan membuat mereka lemah dan lumpuh. Buatlah laporan kepada saya setiap hari."

Mungkin kita heran bahwa pihak Persia begitu lamban tidak segera menghadapi Sa'ad dan pasukannya, setelah mereka mengadakan pertemuan dengan Yazdigird dan siap membantunya untuk mengadakan pembalasan atas

1. At-Thabari dan para sejarawan lain menyebutkan bahwa Asim bin Amr pergi dengan salah satu pasukan berkuda cepat ini ke Baisan. Dalam menyelamatkan diri penduduk setempat berlindung ke hutan-hutan alang-alang. Ia menawan seseorang yang dimintainya menunjukkan tempat sapi dan kambing. Orang itu bersumpah bahwa ia tidak tahu apa-apa mengenai hal tersebut, padahal dia gembala. Dari dalam alang-alang itu tiba-tiba seekor sapi bersuara: Bohong, kami ada di sini! Asim masuk ke dalam hutan alang-alang itu dan semua sapi yang ada dibawanya. Ditambahkan, bahwa Hajjaj yang pada zamannya mengetahui cerita tersebut, mendustakannya. Sesudah mereka yang menyaksikannya membenarkan dengan bersumpah, Hajjaj pun percaya. Sudah tentu cerita demikian ini tak masuk akal. Yang dapat diterima, gembala itu berdusta dan bahwa sapi-sapi tersebut sesudah itu melenguh, maka pasukan Muslimin menyerbu hutan alang-alang dan hewan itu mereka bawa. Bagi mereka, lenguhan sapi-sapi itu tak dapat ditafsirkan lain daripada bahwa hewan tersebut hendak mengatakan: Bohong, kami di sini. Ke marilah dan bawalah kami.

kekalahan pasukan mereka di Buwaib. Sa'ad meninggalkan Madinah pada permulaan musim semi tahun itu. Kemudian ia tinggal selama beberapa bulan di Syaraf dan di Uzaib, dan lebih sebulan tinggal di Qadisiyah sebelum ia mengetahui tentang perjalanan pasukan Persia untuk memeranginya. Jadi selama itu di mana pasukan Persia? Dan apa yang dilakukan Yazdigird selama bulan-bulan itu?

Yazdigird bertukar fikiran dengan Panglima Besarnya, Rustum

Sebenarnya mereka tidak lengah. Yazdigird sudah mengirim surat kepada Rustum bin Farrakhzad mengatakan: "Anda seorang kesatria masa sekarang. Saya ingin mengirim Anda untuk memerangi orang-orang Arab itu." Rustum membalas: "Biarlah hamba di Mada'in. Mudah-mudahan kerajaan mendukung hamba kalau tidak di medan perang, dan cukuplah dengan Tuhan. Muslihat kita sudah mengenai sasaran. Pandangan yang tepat dalam perang lebih berguna daripada kemenangan. Perlahan-lahan lebih baik daripada tergesa-gesa, memerangi pasukan demi pasukan akan terasa lebih berat buat musuh kita. Orang-orang Arab itu masih akan mengancam kita bangsa Persia sebelum dihancurkan lewat tangan hamba ini."

Melihat balasan Rustum itu Yazdigird berunding dengan para pembesarnya. Ia kebingungan setelah mendengar segala tindakan orang-orang Arab itu dan apa yang mereka lakukan terhadap puteri marzabān serta serangan mereka ke Irak. Diulanginya lagi kata-katanya kepada Rustum tadi. Tetapi Rustum juga mengulangi kata-katanya: "Terpaksa hamba menger yampingkan pendapat itu dengan membanggakan diri hamba. Kalaupun harus begitu hamba tidak akan membicarakannya lagi. Saya berdoa untuk Baginda dan kerajaan Baginda. Biarlah hamba tinggal di markas hamba dan mengirim Jalinus. Kalau dia mampu, itulah yang kita harapkan, kalau tidak kita kirim yang lain. Kalau sudah tak ada jalan lain kita harus sabar menghadapi mereka. Kita sudah membuat mereka dalam posisi yang lemah dan kepayahan sedang kita masih kuat, masih utuh. Harapan hamba masih pada pasukan berkuda selama hamba belum terkalahkan."

Setelah serangan-serangan Arab makin gencar terhadap daerah Sawad di hilir sampai ke hulu, dan kaum marzabān dan pejabat-pejabat[1] Persia melaporkan kepada Yazdigird, bahwa kalau mereka tidak ditolong terpaksa mereka akan tunduk di bawah perintah pasukan Muslimin, hilanglah segala keraguannya dan ia segera memerintahkan Rustum berangkat ke Sabat. Tetapi perjalanan ini diketahui oleh Sa'ad. Ia pun menulis surat kepada Umar dengan

1. Bahasa Arab menggunakan kata dihqan, duhqan, jamak dahaqin, — atau dihkan dalam ejaan bahasa Inggris — dari kata bahasa Persia. Menurut kamus-kamus bahasa Arab, "kepala desa, kepala disterik, tuan tanah atau pedagang." — Pent.

balasan seperti yang sudah kita sebutkan di atas, dan dimintanya ia mengirim utusan kepada penguasa Persia untuk mengajak mereka dan membahas masalah itu.

Delegasi Muslimin kepada Yazdigird

Adakah dengan suratnya itu Umar bermaksud supaya Sa'ad mengirim utusan kepada Rustum atau kepada Yazdigird? Dan ke mana sebenarnya utusan-utusan itu pergi? Beberapa sumber masih berbeda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa para utusan itu berbicara dengan Rustum. Setelah misi itu gagal terjadilah peristiwa Qadisiyah. Yang sebagian lagi berpendapat bahwa utusan-utusan itu pergi sebagai delegasi kepada Yazdigird di Mada'in lalu mengalami kegagalan, maka terjadi peristiwa Qadisiyah. Sumber ketiga mengatakan, bahwa para utusan itu terlebih dulu menemui Rustum, sesudah tak berhasil, baru mereka pergi sebagai delegasi menemui Yazdigird, tetapi untuk meyakinkannya ini juga tidak lebih berhasil. Maka kembalilah mereka dari Mada'in untuk bergabung dengan saudara-saudaranya pasukan Muslimin dalam menyerang Qadisiyah.

Kemungkinan delegasi pasukan Muslimin itu pergi kepada Yazdigird di Mada'in sebelum Rustum bertemu dengan siapa pun di Qadisiyah. Waktu itu Rustum masih di Sabat, tak jauh dari Mada'in, seperti yang sudah kita lihat. Ia belum pergi ke Qadisiyah untuk menghadapi Sa'ad dan pasukannya di tepi seberang Sungai Furat. Rustum memang memperlambat kepergiannya sesuai dengan politik yang sudah disebutkannya kepada Yazdigird. Oleh kerana itu, tatkala ia sampai di Sabat dengan perjalanan pasukannya itu ia merasa sudah cukup untuk menanamkan rasa aman dalam hati penduduk Sawad, begitu juga mengirimkan pasukannya untuk penduduk Hirah dan kota-kota lain yang tersebar di hilir sampai ke hulu Sawad dengan mengecam mereka kerana kepercayaan mereka yang masih goyah akan kekuatan kerajaannya dan kerana ketakutan mereka kepada Arab. Ia menjanjikan mereka akan menceraiberaikan orang-orang Arab itu dan mencampakkan mereka ke sahara Semenanjung, dan jangan sekali-kali mereka bermimpi hendak kembali ke Irak lagi.

Kebalikannya Sa'ad bin Abu Waqqas, ia harus melaksanakan perintah Umar. Oleh kerana itu ia mengirim delegasi yang terdiri dari orang-orang cerdik pandai, bijaksana dan berani kepada Yazdigird. Di antara mereka An-Nu'man bin Muqarrin, Furat bin Hayyan, Al-Asy'as bin Qais, Amr bin Ma'di Karib, Al-Mughirah bin Syu'bah, Al-Mu'anna bin Harisah dan yang lain semacamnya. Mereka mendapat perintah agar mengajaknya kepada

Islam. Kalau ia menolak maka akan terjadi perang. Bilamana delegasi itu sudah sampai di Mada'in, penduduk kota itu tak habis heran melihat mereka kurus-kurus, diperhatikannya sosok mereka, dari pakaian yang terjuntai di bahu, cambuk di tangan dan sandal di kaki, sampai kepada kuda yang begitu lemah menapak tanah dengan kakinya. Mereka bertanya-tanya antara sesama mereka: Bagaimana mereka berani memerangi kita, berambisi mengalahkan kita dan menyerbu ibu kota kita?!

Delegasi itu meminta izin hendak menghadap Yazdigird. Setelah ia memanggil para menteri dan bermusyawarah dengan mereka, delegasi itu diizinkan masuk. Dengan sikap sombong dan angkuh ia berkata kepada mereka: "Apa yang mendorong kalian datang ke negeri ini? Adakah kalian nekat mendatangi kami kerana kami sedang sibuk dengan urusan kami sendiri?" An-Nu'man bin Muqarrin menjawab dengan menyebutkan bahwa Allah telah mengutus seorang rasul dari kalangan Arab dengan membawa wahyu dari Allah, dan diajaknya ia masuk Islam. "Kalau Tuan-tuan menolak harus membayar jizyah, dan kalau masih juga menolak maka akan terjadi perang." Dan ditutup dengan mengatakan: "Kalau Tuan-tuan menerima agama kami, kami tinggalkan bagi Tuan-tuan Kitabullah yang akan dapat Tuan-tuan jadikan pegangan dan menjalankan hukum atas dasar itu. Kami tidak akan mencampuri urusan Tuan-tuan. Tuan-tuan sendiri yang mengurus negeri Tuan-tuan ini. Kalau Tuan-tuan membayar jizyah kewajiban kami melindungi segala kepentingan Tuan-tuan."

Berat sekali dirasakan oleh Yazdigird mendengar kata-kata semacam itu. Tetapi dia memilih cara yang lebih arif dan bijaksana disertai ketabahan hati: "Kami tidak melihat ada suatu bangsa di dunia ini yang lebih malang, lebih kecil jumlahnya dan paling sering bertengkar seperti kalian ini," katanya kemudian. "Kami telah mengangkat kalian sebagai wakil kami di daerah-daerah pinggiran untuk menjaga dan melindungi kalian. Janganlah Persia sampai menyerbu kalian dan janganlah berambisi hendak melawan mereka. Kalaupun jumlah kalian besar, janganlah kalian tertipu oleh jumlah yang besar. Kalau kalian terpaksa harus bekerja keras, kami sudah menentukan bahan makanan untuk kesejahteraan kalian, kami hormati pemimpin-pemimpin kalian, kami beri kalian pakaian dan kami angkat seorang raja atas kalian untuk menyantuni kalian."

Mendengar kata-kata itu delegasi tersebut diam. Tetapi Al-Mughirah berdiri dan berkata: "Paduka Raja, mereka itu pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka Arab. Mereka orang-orang terhormat yang mempunyai rasa malu sebagai orang-orang terhormat. Orang yang menghormati dan menghargai hak mereka hanya orang yang terhormat. Tidak semua yang

mereka bawa itu sudah mereka katakan, dan tidak semua yang Tuan katakan mereka jawab. Berikanlah jawaban Tuan kepada saya, supaya mereka menjadi saksi atas segala yang saya sampaikan Tuan. Mengenai keadaan yang begitu buruk di pihak kami, memang seperti yang Tuan katakan, bahkan lebih buruk dari itu..." Kemudian disebutkannya mengenai penderitaan hidup orang-orang Arab, dan Allah telah mengutus seorang rasul kepada mereka seperti dikatakan An-Nu'man bin Muqarrin tadi. Kemudian katanya: "Tuan pilihlah, mana yang lebih Tuan sukai: membayar jizyah, pedang atau menyerahkan diri demi keselamatan Tuan."

Mendengar itu Yazdigird sudah tidak sabar lagi. "Kalau bukan kerana utusan itu tidak boleh dibunuh, kubunuh kalian. Sudah, selesai!" katanya berang. Kemudian ia minta dibawakan tanah dan berkata: "Bawalah ini kepada pemimpin mereka kemudian seretlah ia sampai keluar dari pintu Mada'in. Kembalilah kalian kepada pemimpin kalian dan beritahukan bahwa saya akan mengirim Rustum kepadanya agar ia menguburnya dan mengubur kalian di parit Qadisiyah, setelah itu ia akan mendatangi negeri kalian, ia akan membuat kalian kewalahan, kalian akan lebih hebat mengalami kehancuran daripada yang kalian alami dari Shapur."

Delegasi itu tidak merasa takut kerana kemarahan Yazdigird atau akan merasa gentar menghadapi ancamannya. Malah Asim bin Amr berdiri dan mengangkat sendiri tanah itu ke bahunya seraya berkata: "Sayalah pemimpin mereka!" Lalu ia pergi membawa tanah itu keluar dari Iwan (balairung) Kisra. Setelah itu ia menaiki kudanya dan pergi bersama kawan-kawannya menuju Qadisiyah. Begitu sampai ia menemui Sa'ad di benteng Fudaik dan menceritakan semua kejadian itu dan bagaimana sampai ia membawa tanah Persia itu seraya berkata: "Ini berita bagus. Allah telah memberikan kunci kerajaan mereka kepada kita."

Mengenai segala yang terjadi antara Yazdigird dengan delegasi Sa'ad itu, semua sejarawan Arab sependapat. Tak ada perbedaan di antara mereka selain mengenai kata-kata dalam dialog kedua pihak. Beberapa orientalis berpendapat, bahwa cerita-cerita itu baru belakangan ditulis orang — kalaupun tidak mengenai intinya, sekurang-kurangnya detailnya. Mengenai detail ini, hanya sebagian kecil saja yang kita kutip di sini. Orientalis-orientalis tersebut mengatakan demikian dengan alasan, bahwa para sejarawan Muslimin itu tidak membuang kesempatan bahwa setiap ada delegasi Muslimin yang berhubungan dengan pihak Majusi dan Nasrani, dari juru bicara mereka selalu mengalir kata-kata tentang orang Arab sebelum Islam serta bagaimana permusuhan dan pertentangan di antara mereka; tentang penderitaan mereka, sampai kemudian Allah mengutus

seorang rasul kepada mereka, memberi petunjuk dan agama yang benar. Maka mereka pun dipersatukan, dilepaskan dari kelaparan. Allah telah memberikan kepada mereka kemakmuran yang tak pernah dikenal oleh leluhur mereka. Padahal ada di antara kaum Muslimin itu yang sebelum Islam dulu sudah hidup makmur dan berkecukupan, seperti penduduk Yaman dan penduduk di sepanjang pantai Teluk Persia. Kata-kata semacam itu oleh kalangan sejarawan itu dikaitkan kepada Muslimin yang hijrah ke Abisinia di masa Nabi, yaitu ketika diundang oleh Najasyi dan ditanya tentang sebab-sebab alasan mereka meninggalkan agama yang dianut masyarakatnya. Hal demikian juga dikaitkan dengan Muslimin yang pergi ke Irak di masa Abu Bakar, kemudian yang hampir serupa terjadi juga dengan Khalid bin Al-Walid ketika bertemu dengan Georgius, panglima Rumawi dalam Perang Yarmuk. Hal seperti itu sekarang oleh mereka dikaitkan lagi kepada delegasi dalam pertemuannya dengan Yazdigird. Bukankah semua ini menunjukkan bahwa kata-kata semacam itu baru belakangan saja dikarang orang untuk maksud-maksud politik, dan yang dikatakan Muslimin yang mula-mula dulu itu sebagai propaganda Islam di satu segi, dan di segi lain untuk memperkuat kekuasaan amirul mukminin?

Selanjutnya kalangan orientalis itu menambahkan — untuk memperkuat kritik mereka — bahwa para sejarawan Muslimin itu tidak segan-segan membawa cerita-cerita yang lebih menyerupai dongeng. Di antaranya Yazdigird memanggil pembesar-pembesarnya dan memanggil juga Rustum dari Sabat dengan menceritakan kepada mereka pertemuannya dengan delegasi Muslimin itu, dan katanya ia menganggap pemimpin mereka orang pandir, bodoh, kerana telah membawa tanah di atas kepalanya. Kalau mau, dapat saja ia menyuruh yang orang lain. Lalu kata Rustum kepadanya: "Dia tidak pandir, juga bukan pemimpin mereka. Tetapi dia bermaksud mempertaruhkan diri demi masyarakatnya." Dari apa yang didengarnya itu Rustum kemudian meramal. Dia keluar dari tempat Raja dengan perasaan marah bercampur sedih. Soalnya, kerana dia seorang peramal bintang-bintang sudah menunjukkan, bahwa orang-orang yang keluar dari Mada'in membawa tanahnya berarti mereka keluar akan membawa bumi Persia. Untuk menjaga akibat ramalan ini, setelah mereka pergi ia memanggil seseorang dan katanya: "Kalau tanah itu dapat disusul dan dikembalikan kepada kita, kita akan dapat mengatasi masalah. Kalau sampai mereka berhasil membawanya kepada pemimpin mereka, berarti mereka akan menguasai bumi kita." Sesudah ternyata orang itu tak dapat menyusul mereka, Rustum bertambah pesimis dan menganggap pendapat dan perbuatan Raja itu sangat keji.

Tetapi, sungguhpun begitu ia dapat menentang Raja tatkala ia diperintahkan pergi mengadakan serangan kepada pasukan Muslimin. Ketika itu Yazdigird berkata kepadanya: "Berangkatlah; kalau tidak saya sendiri yang akan berangkat." Rustum berangkat dari Sabat, dengan memerintahkan Jalinus di barisan depan memimpin 40.000 perajurit, dan dia sendiri memimpin 60.000, dengan menempatkan Hormuzan di sayap kanan, dan di sayap kiri Mehran Bahram Razi. Kemudian ia menulis surat kepada saudaranya, Bendawan: "Maka perkuatlah benteng-benteng kalian dan persiapkanlah kekuatan kalian, sehingga seolah-olah pasukan Arab itu sudah memerangi negeri dan keluarga kalian. Saya berpendapat mereka harus dicegah dan dilawan sehingga keberuntungan mereka akan berbalik menjadi kekalahan." Setelah menerangkan apa yang telah dilihatnya dalam ramalan nujum ia menyudahi suratnya dengan mengatakan: "Saya kira mereka akan mengalahkan kita dan menguasai segala milik kita." Kendatipun begitu ia meneruskan perjalanannya seolah-olah takdir sudah memaksanya untuk menghancurkan Persia, termasuk dia sendiri.

Kalangan orientalis itu menganggap sumber tentang penujuman ini sebagai khayalan kosong, dan menganggapnya untuk memperkuat bantahannya tentang cerita para sejarawan Muslimin mengenai apa yang terjadi antara delegasi Sa'ad dengan Yazdigird. Saya tidak begitu cenderung dengan pendapat mereka, tetapi juga tidak merasa begitu perlu menuduh mereka.

Bahwa kaum Muslimin dahulu itu mengatakan kepada musuh-musuh mereka mengenai perpecahan dan segala kelemahan yang mereka alami sebelum Islam, dan kemudian mereka menjadi umat yang bersatu dan kuat sesudah bergabung ke dalam panji Islam, dan mereka berbicara tentang diutusnya Rasulullah yang membawa agama dan prinsip-prinsip yang luhur, kerana memang itulah yang sebenarnya maka mereka menjadi kuat dan bersatu. Jika memang demikian keadaannya, tidak heran dan kemudian tidak perlu mereka mengarang-ngarang cerita untuk maksud-maksud politik atau apa pun. Agama ini memang suatu revolusi terhadap kepercayaan-kepercayaan dan sistem yang berlaku di tanah Arab, Persia dan Rumawi waktu itu. Dan memang menjadi suatu revolusi yang universal yang dibawa oleh pengemban risalah itu untuk disampaikan kepada segenap umat manusia serta mengajak mereka kepada prinsip-prinsip yang dibawanya. Sudah menjadi kewajiban mereka pula yang sudah beriman kepada ajarannya dan menjadi pengikutnya untuk meneruskan dan kemudian menyampaikan ajarannya itu. Dalam menyampaikan ajaran Islam, Rasulullah sudah menulis kepada Heraklius, kepada Kisra, kepada raja-

raja dan pemimpin-pemimpin yang lain, yang sekaligus mengajak mereka kepada Islam. Tidak heran jika umat Islam kemudian mengikuti jejaknya, dan berbicara mengenai agama mereka di mana pun mereka berada, dan kepada setiap orang yang berhubungan dengan mereka. Itu hal yang wajar sekali waktu itu.

Tokoh-tokoh revolusi Prancis berbicara tentang itu dan menyiarkannya ke mana pun mereka pergi di muka bumi ini. Mereka berbicara tentang penindasan dan kezaliman Prancis sebelum revolusi, serta kekuasaan, kehormatan dan kedudukan yang diperoleh Prancis sesudah itu, karena prinsip-prinsip ideologinya yang luhur. Demikian juga di Rusia, yang masih terus mereka lakukan. Jadi tidak heran jika kaum Muslimin berbicara tentang agama mereka, dengan menyebutkan keadaan yang begitu buruk sebelumnya dan berjayanya kedudukan mereka sesudah itu. Yang mengherankan justru kalau mereka tidak melakukannya! Bagaimana orang beriman akan tidak mengajak orang pada yang diimaninya kalau ia yakin bahwa itu benar, dan yakin pula bahwa orang yang mendiamkan kebenaran adalah setan bisu! Bagaimana seorang mukmin yang melihat dasar-dasar kebahagiaan umat manusia dalam prinsip-prinsip yang dianutnya itu tidak mengajak orang lain untuk itu, kalau memang sudah itu yang menjadi keimanannya. Kalau mereka juga yakin dengan prinsip-prinsip tersebut tugasnya terhadap mereka sudah dijalankannya, dan itulah yang menjadi dasar persaudaraan yang sebenarnya antara dia dengan mereka, dan dasar kebebasan, kebahagiaan dan keislaman mereka.

Tentang pendapat yang mengatakan bahwa penujuman itu lebih menyerupai dongeng, rasanya tidak perlu saya ikut berbicara lebih dalam, kerana saya tidak mengerti soal nujum, juga saya tidak tahu sampai sejauh mana ilmu itu dapat mengantarkan kita kepada seluk-beluk bumi tempat kita hidup ini, dan peristiwa-peristiwa apa yang terjadi di sana. Tetapi masih banyak orang yang mempercayainya dan menganggap bahwa ilmu nujum itu dapat mengantarkan orang pada hal-hal yang ghaib. Bagaimanapun juga, yang sudah pasti orang-orang Persia masa itu merupakan orang yang paling banyak mempercayai perbintangan dan menjadikannya pegangan dalam kehidupan, dari kaum terpandangnya sampai orang-orang awam. Mereka tidak menganggap ilmu itu cerita takhayul. Dalam menentukan pasti tidaknya peristiwa-peristiwa itu, sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang sejarawan, bahwa yang akan dijadikan ukurannya bukanlah sampai berapa jauh hal-hal dan segala pendapat itu sesuai atau tidak dengan penilaiannya secara peribadi, tetapi yang menjadi ukuran dalam menentukan keabsahannya adalah kepercayaan dan pandangan masyarakat pada waktu

peristiwa-peristiwa itu terjadi. Bahwa orang-orang Persia pada zaman itu mempraktekkan ilmu nujum, besar sekali dugaan bahwa para komandan pasukannya juga sangat besar perhatiannya pada masalah itu.

Menurut sumber yang sudah umum diketahui, bahwa Rustum sendiri seorang ahli ilmu nujum, dan bahwa dengan itu ia sudah melihat apa yang akan terjadi terhadap Persia. Ambisi dan kesombongannya itulah yang membuatnya menentang apa yang dilihatnya itu, dan dalam mengurus negeri ia bersekutu dengan Boran. Kepergiannya memimpin pasukan untuk menghadapi Sa'ad bin Abu Waqqas dan pasukan Muslimin adalah atas perintah Yazdigird.

Perjalanan Rustum ke Qadisiyah

Sementara Rustum berangkat memimpin 120.000 anggota pasukan Persia, Sa'ad juga sedang mengerahkan pasukannya ke Najaf, Firad dan kampung-kampung para kabilah yang tersebar di Sawad; dan menggiring binatang, ternak, hasil bumi dan berbagai macam makanan untuk pasukannya.

Rustum sudah sampai di Hirah, yang ketika itu sudah mengadakan perjanjian damai dengan pasukan Muslimin. Ia memanggil pemuka-pemuka kota itu dan menyalahkan perbuatan mereka. Mereka diancam dan hampir saja menjadi sasaran pembalasan dendamnya. Salah seorang pemuka mereka yang lebih bijak berkata kepadanya: "Kalian jangan mengambil keputusan untuk tidak membantu kami, dan menyalahkan kami kerana kami tidak membela diri." Rustum sudah melewati Hirah menuju Najaf, dan Jalinus ke Sailahin. Ketika di Najaf itulah ia mengetahui bahwa pasukan berkuda Muslimin menyerang kawasan Furat dan Tigris. Maka ia pun mengirimkan angkatan bersenjatanya untuk memerangi mereka. Pihak penyerang pun sudah pula mengetahui berita tentang angkatan bersenjata ini. Amr bin Ma'di Karib menarik mundur pasukannya, kecuali Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi, ia tidak mau kembali bersama mereka. Ketika melihat penolakan itu salah seorang anggota pasukannya berkata: "Dalam dirimu sendiri sudah ada pengkhianatan. Sesudah Ukkasyah bin Mihsan terbunuh Anda tak akan berhasil." Ia mengacu pada anak buah Tulaihah ketika orang ini dulu mendakwakan dirinya nabi dan memerangi Khalid bin Al-Walid dalam Perang Buzakhah.[1] Sungguhpun begitu Tulaihah tetap bersikeras menolak mundur. Ia meneruskan perjuangannya sampai masuk ke dalam markas Rustum dengan sembunyi-sembunyi dan membunuh dua orang anggota pasukan berkudanya dan membawa kedua kuda orang-orang itu. Sesudah itu ia pergi memacu kudanya.

1. Uraian terinci mengenai ini terdapat dalam bab ketujuh buku *Abu Bakar As-Shiddiq*.

Sekelompok perwira anak buah Rustum mengejarnya. Ketika sudah mendekati markasnya ia dapat membunuh dua orang di antara mereka dan yang seorang lagi ditawan. Sampai di situ mereka yang mengejarnya kembali. Dengan membawa tawanannya itu ia masuk menemui Sa'ad. Ketika oleh Sa'ad ditanya mengenai perbuatan Tulaihah ia berkata: "Saya sudah terjun ke dalam peperangan sejak saya masih anak-anak. Saya sudah mendengar cerita tentang para pahlawan, tetapi saya belum mendengar yang seperti ini: orang ini menempuh perjalanan sejauh dua farsakh[1] ke sebuah markas yang dihuni oleh 70.000 anggota pasukan. Dia tidak mau keluar sebelum merampas beberapa kuda tentera dan memorakporandakan tenda-tenda besar. Setelah kami berhasil menyusulnya, orang pertama yang sama dengan seribu kesatria, dibunuhnya; kemudian orang yang kedua, sama dengan yang pertama. Setelah itu saya menyusulnya dan saya menunjuk pengganti saya untuk mengimbangi saya. Saya yang akan menuntut balas atas kematian dua orang itu. Saya sudah melihat maut tetapi sekarang saya menjadi tawanan."

Ramalan nujum menurut Rustum

Rustum meneruskan perjalanannya hingga sampai ke Qadisiyah sesudah menghabiskan waktu empat bulan sejak ia meninggalkan Mada'in untuk berperang menghadapi musuh. Tetapi dengan perlahan-lahan dan berlambat-lambat demikian, menurut perkiraannya, pihak Arab akan menjadi lemah kalau mereka tidak mendapat bahan makanan yang cukup, atau mereka akan menjadi bosan sendiri tinggal terlalu lama, dan akan kembali pulang. Juga berlambat-lambat begitu untuk menghindari pertemuannya dengan Sa'ad, mengingat ramalan buruk yang sudah diisyaratkan oleh pernujuman mengenai nasib Persia. Seperti yang sudah kita lihat, dia lebih suka tinggal di Mada'in dan akan mengadakan mobilisasi untuk memerangi pihak Arab, pasukan demi pasukan, sampai barisan mereka berantakan dan semangat mereka menjadi surut. Tetapi Yazdigird menolak pendapatnya itu dan memerintahkannya ia sendiri yang harus berangkat. Itulah sebabnya ia berlambat-lambat sampai memakan waktu empat bulan dalam perjalanan yang sebenarnya dapat ditempuh dalam beberapa hari saja.

Rustum sudah sampai di Qadisiyah dengan pasukannya yang terdiri dari 120.000 orang, didahului oleh 33.000 gajah, di antaranya gajah putih milik Shapur. Gajah-gajah yang lain sudah jinak dan mengikutinya. Tetapi dia masih berharap — dengan kekuatannya yang begitu besar -- sekiranya

1. Ukuran panjang, satu farsakh sekitar 6 kilometer. — Pent.

pasukan Arab itu mau pergi meninggalkan negerinya tanpa pertempuran, sebab dia tahu bahwa kalau dia kalah mereka akan menduduki Mada'in dan seluruh Persia. Dia seorang kesatria yang dialu-alukan orang di mana-mana, seorang panglima perang, pahlawan yang sangat besar kemampuannya, yang di seluruh Persia tak seorang pahlawan pun yang seperti dia. Tetapi dari tanda-tanda penujuman itu dia sudah berperasangka buruk. Ditambah lagi dalam tidurnya ia dikerumuni oleh mimpi-mimpi yang disertai isyarat perbintangan untuk lebih memperkuat kepercayaannya. Di samping itu, pasukan Arab yang sudah memperlihatkan keberaniannya, tak dapat dibendung oleh pasukan dan perlengkapan Persia yang jumlahnya begitu besar, tak dapat dibendung oleh pasukan-pasukan gajah dalam peperangan yang bertubi-tubi sejak Musanna mulai menyerang Delta sampai ia mencapai kemenangan besar terhadap Persia di Buwaib. Dalam semua pertempuran itu, baik jumlah orang ataupun perlengkapan pasukan Arab jauh di bawah Persia. Namun begitu, mereka lebih unggul dan dapat menundukkan lawan. Sesudah kemenangan itu mereka berhasil mengangkut rampasan perang yang bukan main besarnya. Rupanya sudah menjadi suratan takdir mereka akan mendapat kemenangan. Buat Rustum sudah merupakan kemenangan kalau ia dapat memukul mundur mereka sampai ke Semenanjung tanpa bertempur dengan Asadi (Tulaihah bin Khuwailid) di negerinya dan di kerajaannya.

Rustum sudah mengatur barisan pasukannya berhadap-hadapan dengan pasukan Muslimin dengan menempatkan pasukan gajah di depan. Dengan begitu, dengan memamerkan kekuatan itu sudah akan menimbulkan rasa takut. Ia mengutus orang kepada Sa'ad agar mengirim seorang pemikir dari Muslimin untuk menjelaskan kepadanya apa maksud kedatangan mereka. Yang diseberangkan kepadanya Al-Mughirah bin Syu'bah yang kemudian diterima dan didudukkan di atas peterana. Al-Mughirah berbicara kepadanya tentang Rasulullah serta risalah yang dibawanya, seperti yang pernah disampaikan sahabat-sahabatnya kepada Yazdigird di Mada'in sebelumnya. Selanjutnya ia berkata: "Anak-anak kami sudah merasakan makanan negeri kalian, dan kata mereka sudah tak sabar lagi." Pembicaraan itu berakhir seperti yang juga dikatakan sahabat-sahabatnya dulu: Menerima Islam atau membayar jizyah. Kalau semua itu ditolak, maka perang.

Pertempuran Qadisiyah, bagaimana mulanya

Mendengar Al-Mughirah menyebut-nyebut soal jizyah yang harus dibayarkan Persia kepada Arab, timbul kesombongan teman-temannya. Ada yang naik pitam di antara mereka. Tetapi Rustum meminta Al-Mughirah

menunggu dulu sambil mempertimbangkan keadaan. Keesokan harinya ia mengirim orang lagi kepada Sa'ad agar mengirimkan delegasi yang akan membicarakan masalah perdamaian. Utusan Sa'ad itu pun berbicara sama seperti yang dikatakan Al-Mughirah. Rustum menawarkan kepadanya seperti yang ditawarkan Yazdigird kepada sahabat-sahabatnya, bahwa ia akan memberikan bahan makanan untuk kesejahteraan orang-orang Arab, menghormati pemuka-pemuka mereka asal mau pulang ke negeri mereka. Setelah utusan Muslimin itu menolak kecuali Islam, jizyah atau perang, sekali lagi Rustum memintanya menunggu dulu. Setelah itu ia mengutus orang lagi dengan permintaan agar dikirim seorang utusan yang lain lagi. Kaum Muslimin sejak masa Nabi dulu tak pernah mau menunda-nunda tugas-tugas delegasi lebih dari tiga hari; sesudah itu damai atau perang. Setelah pihak Muslimin tetap bertahan dengan pendirian mereka: Islam, jizyah atau perang, sekarang memang sudah tak ada jalan lain kecuali perang.

Cuba kita lihat, sampai berapa jauhkah pengaruh ramalan buruk Rustum dan keperihatinannya itu mengenai kesudahan perang nanti sehingga ia mau mencari jalan damai berapa pun harga yang harus dibayarnya? Beberapa sumber ada yang berpendapat demikian, dan beberapa sejarawan menyebutkan bahwa hati Rustum memang sudah cenderung kepada Islam kalau tidak kerana stafnya yang menolak. Pendapat ini lebih dapat diterima mengingat apa yang akan kita lihat sebentar lagi mengenai kekuatan dan keberanian pihak Persia dalam dua hari pertama Pertempuran Qadisiyah. Beberapa sejarawan berpendapat bahwa maksud Rustum mengulur-ulur pasukan Muslimin dengan harapan akan terjadi perselisihan pendapat di kalangan mereka. Kalau mereka berselisih sesudah melihat kekuatan pasukan Persia yang begitu besar menuju ke tempat mereka, mereka akan makin lemah, mereka tidak akan mampu melawan panglima yang terkenal perkasa dan pasukannya itu. Mana pun dari kedua pendapat itu yang benar, sikap Muslimin tetap tak berubah, satu sama lain tak berbeda pendapat: Islam, jizyah atau perang. Ketika itulah Rustum mengirim orang kepada Sa'ad dengan mengatakan: Kalian menyeberang ke tempat kami atau kami yang akan menyeberang ke tempat kalian. Sa'ad tidak akan menyeberangi sungai itu. Contoh seperti Perang Jembatan masih terbayang dalam fikirannya. Juga ia tidak akan membiarkan Rustum menyeberang dan menyusun barisan untuk memeranginya. Oleh kerana itu ia tetap tenang di tempatnya dengan posisinya yang dilindungi sungai di depannya, Parit Shapur di sebelah kanannya dan sahara yang membentang luas di belakangnya.

Sa'ad memang tidak akan menyeberangi sungai, dan Rustum pun tidak akan tetap kaku di tempatnya itu. Wibawa kerajaan sudah centang perenang,

kekuasaannya di Mada'in sudah makin lemah dalam hati penduduk Irak yang terdiri dari orang-orang Persia dan Arab. Kalau Rustum tak dapat menghajar Qadisiyah dengan sekali pukul, kekuasaan itu akan hancur dan wibawanya akan lenyap. Di samping itu, pasukan Yazdigird memang sudah berapi-api ingin menghadapi pasukan Muslimin, ingin menghapus kenistaan dan kehinaan yang dulu tercoreng di kening kawan-kawan mereka. Jadi buat Rustum tak ada jalan lain harus menyeberangi sungai dan menghadapi musuh. Ketika Sa'ad menolak menyeberangi Atiq lewat jembatan, ia berkata kepada mereka: "Tak ada kemenangan yang sudah kami peroleh yang akan kami kembalikan kepada kalian." Rustum menunda dan menunggu sampai malam gelap. Ia memerintahkan anak buahnya menimbun Sungai Atiq dengan tanah dan batang-batang kayu dan segala yang ada pada mereka yang tak diperlukan dalam perang.

Sekarang pasukan Persia menyeberangi jembatan itu. Kemudian Rustum menempatkan pasukan gajah di tengah-tengah, di sayap kanan dan kiri yang membawa peti-peti dan anggota pasukan, sementara pasukannya sendiri di belakangnya. Untuk dia sendiri dipasang kemah yang dilengkapi dengan peterananya yang mewah dan bersulam emas. Demikianlah kedua angkatan bersenjata itu sudah bersiap-siap akan bertempur. Dari detik ke detik kedua pihak saling menunggu dimulainya perang. Mereka sadar, bahwa mereka sedang menghadapi suatu pertempuran yang paling dahsyat, yang akan menentukan, pasukan Persia yang kalah dan jalan ke Mada'in terbuka bagi pihak Arab, atau pasukan Muslimin yang kalah lalu kembali ke padang pasir di Semenanjung. Hanya Allah Yang tahu, masih akan dapatkah mereka kembali ke Irak sekali lagi?

Menghadapi pertempuran demikian Yazdigird ingin sekali mengikuti perkembangannya dari waktu ke waktu, bahkan dari detik ke detik, sehingga seolah ia berada di tempat itu. Kebalikannya dari Rustum, ia percaya akhirnya akan memenangkan pertempuran. Bukankah ia masih muda, pemuda tidak mengenal putus asa, kegagalan dan kekalahan tidak akan pernah dibayangkan! Bukankah Persia sudah seia sekata dengan dia, hal yang tak pernah terjadi sebelumnya terhadap siapa pun yang naik takhta? Sudah dapat dipastikan yang menang adalah Persia! Persia akan pasti menang. Makin kuat keinginannya akan mengikuti jalannya pertempuran yang akan dimenangkan Persia itu. Oleh kerananya, ia menempatkan orang-orangnya dari Mada'in ke Qadisiyah. Mereka yang terdekat dari medan pertempuran akan menyampaikan berita-berita itu kepada yang lebih dekat dan yang ini akan meneruskan kepada yang berikutnya, dan begitu seterusnya hingga sampai ke Mada'in. Dengan demikian berita demi berita

akan masuk ke telinganya. Ia percaya sekali, bahwa berita terakhir yang akan diterimanya adalah tentang kemenangan pasukannya yang telak.

Penyakit Sa'ad kambuh lagi

Berita pertama yang kini diterimanya sudah menambah harapannya akan kesudahan yang selama itu diyakininya. Dalam pertemuan pertama itu ada berita bahwa penyakit yang sering diderita Sa'ad bin Abu Waqqas kini kambuh, sehingga ia tak dapat naik kuda atau duduk. Ia hanya tertelungkup dengan dada bertopang ke bantal dan mengawasi pasukannya dari gedung dengan melemparkan sobekan-sobekan berisi perintah-perintah. Ia menderita sakit tulang pinggul dan bisul-bisul, sehingga pada saat-saat yang sangat diperlukan oleh pasukan Muslimin, kesatria pahlawan yang amat piawai ini tak mampu bergerak dari tempatnya. Harapan Yazdigird bertambah besar setelah ada berita yang disampaikan kepadanya bahwa beberapa kalangan Muslimin yang ada kurang puas terhadap Sa'ad dan mereka mengejek kerana penyakitnya itu, sehingga ada yang berkata:

Kita berperang hingga Allah memberikan pertolonganNya
Dan Sa'ad menahan diri sampai di pintu Qadisiyah,
Kami kembali, dan isteri-isteri pun banyak yang menjanda
Tetapi isteri-isteri Sa'ad tak ada yang menjadi janda.

Begitu pun ejekan orang, sampai juga kepada Sa'ad dan bahwa sebagian kalangan terkemukanya mencurigainya dan membuatnya sangat terganggu. Mereka menuduhnya lemah dan kurang bersemangat. Hal ini sangat menyinggung perasaannya, dia marah dan berkata kepada mereka yang ada di sekelilingnya: Gotonglah saya dan perlihatkanlah kepada orang-orang itu. Mereka yang di sekelilingnya itu mengangkatnya dan pasukannya menyaksikan sendiri penyakit yang dideritanya. Mereka pun dapat mengerti. Tetapi buat Sa'ad itu tidak cukup; dia mengecam mereka yang banyak mengganggunya itu dengan berkata kepada mereka: "Sungguh, kalau tidak kerana musuh kita sudah di tengah-tengah kita, niscaya kujatuhkan hukuman yang berat kepada kalian sebagai pelajaran bagi yang lain. Setiap ada orang sesudah itu akan mengulangi lagi dengan merintangi pasukan Muslimin dari musuh dan mengganggu perhatian mereka padahal musuh sudah di depan mereka, hukuman itu kujadikan suatu ketentuan bagi mereka yang kemudian!"

Ia memerintahkan anak buahnya, di antaranya Abu Mihjan As-Saqafi, untuk mengurung dan mengikat mereka di dalam gedung. Menghadapi sikap tegas serupa itu mereka tidak saja menerima alasan Sa'ad, bahkan mereka

mengumumkan kesetiaan dan kepatuhan mereka. Jarir bin Abdullah Al-Bajili pernah mengucapkan kata-kata, di antaranya: "Saya sudah menyatakan ikrar setia kepada Rasulullah, bahwa saya akan patuh dan taat kepada siapa saja yang memegang pimpinan, sekalipun ia seorang budak Abisinia (budak kulit hitam)." Semangat ini yang kemudian kembali menyala dalam jiwa pasukan Muslimin. Dengan demikian bibit-bibit fitnah itu menjadi reda dan dapat diredam.

Ketika itulah Sa'ad menulis kepada komandan-komandan pasukan: "Saya mengangkat Khalid bin Urfutah menggantikan saya memimpin kalian. Kalau tidak kerana penyakitku ini kambuh, sayalah yang akan memegang pimpinan. Saya sekarang tertelungkup tetapi hati saya bersama kalian. Ikutilah perintahnya dan patuhilah dia. Segala yang diperintahkannya itu atas perintah saya." Surat itu dibacakan kepada semua pasukan dan mereka pun sepakat menerima alasan Sa'ad dan dengan senang hati mereka menyetujui segala tindakannya.

Dalam keadaan masih serupa itu Sa'ad berpidato kepada pasukan berikutnya. Sesudah mengucapkan syukur dan puji-pujian kepada Allah ia berkata: "Hanyalah Allah yang Hak, tiada bersekutu dalam kerajaan, dan tak ada yang bertentangan dalam wahyuNya. Allah 'azza wa jalla berfiman:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ.

(الأنبياء: ١٠٥)

"Dan sebelumnya sudah Kami tulis dalam Zabur — sesudah pesan (yang diberikan kepada Musa) — "Bahwa bumi akan diwarisi oleh hamba-hambaKu yang saleh." (Al-Anbiya': 105)

Ini adalah warisanmu dan inilah yang dijanjikan Allah. Ia telah mengizinkan ini bagi kalian sejak tiga tahun lalu. Kalian dapat makan dari sana. Membunuh, memungut dan menawan mereka sampai hari ini seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang pernah mengalami perang di antara kamu. Rombongan itu sudah mendatangi kalian, sementara kalian adalah pemuka-pemuka Arab dan orang-orang pilihan setiap kabilah. Mereka yang kamu tinggalkan akan membanggakan kalian. Kalau kalian menjauhi dan mengharapkan hidup akhirat, Allah akan memberikan kepada kalian dunia dan akhirat. Ia tidak akan memberikannya kepada siapa pun sampai tiba waktunya. Tetapi kalau kalian gagal, kalau kalian lemah kalian akan kehilangan kekuatan dan di hari akhirat kalian akan sia-sia."

Asim bin Amr melihat Sa'ad sedang menahan sakitnya. Makin terharu ia mendengar kata-katanya itu, lalu katanya kepada mereka: "Penduduk

negeri ini oleh Allah sudah dihalalkan bagi kalian. Dan selama tiga tahun ini kita mendapat pukulan dari mereka sedang mereka tidak mendapat apa-apa dari kita. Kita lebih unggul dan Allah bersama kita. Kalau kita sabar dan tabah dan kita dapat membuktikan pukulan dan tikaman yang tepat maka segala harta mereka, perempuan, anak-anak dan negeri mereka buat kalian. Tetapi kalau kita lemah dan gagal — dan semoga Allah melindungi dan menjaga kita — tak ada lagi dari kalian ini yang masih akan tersisa kerana dikhawatirkan akan berbalik menjadi kehancuran. Berhati-hatilah Demi Allah! Ingatlah masa-masa lalu dan apa yang sudah dikaruniakan Allah kepada kita. Tidakkah kalian lihat bahwa bumi di belakang kalian adalah padang gersang, kering, tak ada sedikit pun tempat berteduh atau tempat berlindung untuk mempertahankan diri! Arahkanlah tujuan kalian ke akhirat!"

Sa'ad kemudian memanggil orang-orang yang pendapatnya paling dapat diterima, berani dan terpandang. Di antara mereka sebagai pemikir yang bijak adalah Al-Mughirah bin Syu'bah dan Asim bin Amr; yang dikenal pemberani Tulaihah bin Khuwailid dan Amr bin Ma'di Karib, dan dari kalangan penyair terdapat Syammakh, Al-Hutai'ah dan Abadah bin At-Tabib dan beberapa lagi dari kelompok-kelompok lain. Ia berkata kepada mereka: "Berangkatlah kalian dan sampaikanlah kepada mereka apa yang menjadi kewajiban kalian dan kewajiban mereka di pusat-pusat kekuatan itu. Di kalangan orang Arab kalian mempunyai kedudukan yang seperti keadaan kalian sekarang ini; ada yang penyair, orator, pemikir dan perajurit yang berani. Kalian adalah pemimpin-pemimpin mereka. Berangkatlah kalian kepada mereka, ingatkanlah mereka dan berilah mereka semangat dalam berperang."

Mereka semua berangkat, ada yang mengucapkan pidato, ada yang membacakan syair dan menjanjikan kemenangan dengan kata-kata yang dapat menggetarkan hati dan perasaan. Huzail Al-Asadi berkata kepada kelompoknya: "Saudara-saudara Ma'add![1] Jadikan benteng-benteng kalian sebagai pedang! Jadilah kalian di situ sebagai singa di hutan, seperti harimau yang segera berubah muka, siap menerkam! Percayalah kepada Allah dan pejamkan mata kalian! Kalau pedang sudah tak berdaya, gunakanlah batu kerana batu dapat menggantikan apa yang tak ada dalam besi!" Dan Asim bin Amr berkata: "Saudara-saudara dari kalangan Arab, kalian adalah pemuka-pemuka Arab. Kalian sudah bertahan terhadap pemuka-pemuka Persia. Tetapi yang kalian pertaruhkan adalah syurga sedang mereka mempertaruhkan dunia. Sekali-kali tidak mungkin mereka lebih pasrah dengan dunia mereka itu daripada kalian dengan akhiratmu. Janganlah

1. Ma'add bin Adnan, nama suatu cabang kabilah. — Pent.

membicarakan sesuatu hari ini yang di kemudian hari akan membawa aib bagi orang Arab."

Mereka masing-masing lalu berbicara di sekitar soal ini. Setiap pemuka berpidato kepada jemaahnya, dan saling memberikan semangat agar penuh disiplin, patuh dan tabah, saling memegang janji dan saling mengikat diri untuk menang atau mati.

Kedua angkatan bersenjata berhadap-hadapan

Rustum sudah melihat persiapan pasukan Muslimin. Semangat cinta tanah airnya segera timbul. Lupa ia pada ramalan buruknya, sudah tak ingat lagi pada ramalan-ramalan penujumannya. Persia telah mengembalikan perajurit teladan itu yang dikenalnya sebagai pahlawannya yang terbesar. Oleh kerana itu, tak lama lagi, ketika pasukannya menyeberang sungai, mereka sudah dibariskan dalam keadaan siap berperang. Dia sendiri sudah mengenakan baju besi dan topi baja dan sudah siap pula dengan senjatanya. Pelana kudanya yang sudah dipasangkan, dan ketika menaikinya ia berkata: Suatu pukulan yang menentukan akan kita mulai besok. Kemudian ia memerintahkan kepada orang yang dapat mengobarkan semangat perang kepada pasukannya, membela tanah air dan mengusir orang-orang Arab yang kasar tak beradab itu, yang telah menaklukkan beberapa generasi untuk mengekang leher Persia. Sekarang mereka tiba-tiba bermimpi mau memerangi dan mengalahkan Persia. Aib yang bagaimana lagi yang lebih besar dari ini yang harus kita tolak!

Dengan demikian kedua angkatan bersenjata itu kini sudah saling berhadapan, hanya tinggal menunggu perintah gempur. Semangat kedua pihak sudah begitu berkobar. Yang terdengar oleh pasukan Muslimin hanya tentang syurga yang kekal di samping kenikmatan dunia, dan oleh pasukan Persia yang terdengar hanya tentang tanah air, tentang kerajaan dan Kisra serta keagungannya.

Dalam pada itu Sa'ad bin Abu Waqqas sudah berpesan kepada pasukannya: "Kalau kamu sudah mendengar suara takbir, maka ikatlah tali alas kakimu; jika terdengar takbir kedua, bersiaplah dan jika terdengar takbir ketiga, segera mulailah serangan ke sasaran!" Ia memerintahkan kepada orang yang akan membacakan ayat-ayat perjuangan agar dibacakan pada setiap satuan pasukan berkuda. Perasaan mereka sekarang berubah menjadi gembira, mereka lebih yakin apa yang sedang mereka hadapi. Setelah pembacaan ayat-ayat itu selesai Sa'ad bertakbir dan yang lain juga ikut bertakbir. Kemudian pada takbir kedua mereka bersiap-siap dan pada takbir ketiga mereka yang berpengalaman dalam perang mulai menyerbu dan tampil bertanding dengan pasukan Persia. Pasukan Persia juga maju

menyerbu dengan semangat yang sama menyambut seruan pihak yang mengajak bertarung. Ketika itu Ghalib bin Abdullah Al-Asadi di barisan depan orang yang sudah siap bertarung. Ia tampil sambil membaca syair yang intinya berisi kebanggaan dirinya sebagai pahlawan...

Dalam pada itu Ormizd, salah seorang raja dengan memakai mahkota, datang menghampirinya. Oleh Ghalib ia berhasil ditawan dan dibawanya kepada Sa'ad, kemudian dia sendiri kembali meneruskan pengejaran.

Sekarang Asim bin Amr yang tampil membaca puisi yang juga berisikan kepahlawanan yang tak kenal takut dan arti harga diri...

Sementara ia sedang membaca syairnya ketika itu juga ia mengejar seorang Persia yang melarikan diri. Tetapi ia menemukan seorang Persia lain membawa seekor baghal. Ia juga lari, tetapi Asim berhasil menggiring baghal berikut muatannya. Ternyata orang itu tukang roti raja, dan muatannya berupa makanan untuk Rustum. Setelah dilihat oleh Sa'ad, makanan itu dibagikan kepada pasukannya untuk dimakan.

Sa'ad bertakbir yang keempat kalinya. Sekarang kedua angkatan bersenjata itu berhadapan muka. Pahlawan-pahlawan dari pasukan Muslimin itu benar-benar berjuang mati-matian. Hal yang tak ada taranya yang pernah dilihat Sa'ad. Pasukan Muslimin memperkirakan apa yang menjadi sasaran Persia dengan jumlah dan perlengkapan serupa itu. Sejak itu mereka tidak lagi menanam rasa kasihan dalam hati. Amr bin Ma'di Karib sedang mengerahkan pasukannya dalam dua barisan ketika tiba-tiba tampil seorang orang Persia melepaskan anak panahnya tetapi tak ada yang mengena. Sekali lagi ia melepaskan anak panahnya dan sekali ini mengenai baju besi Amr. Ia menoleh kepada orang itu, diserangnya ia dan dipatahkannya tengkuknya, setelah itu diletakkannya mata pedangnya di leher orang itu dan disembelih. Sambil melemparkannya ia berkata: Memang begini yang harus dilakukan terhadap mereka. Kemudian ikat pinggang dan pakaian sutera perajurit Persia yang terbunuh itu diambilnya.

Melihat Bani Bajilah yang dipimpin oleh Jarir bin Abdullah sedang berlaga dan menyerang kian ke mari, sepasukan Persia melepaskan tiga belas ekor dari pasukan gajahnya untuk menyerang mereka. Kuda mereka berlarian tunggang langgang dan tinggal orang-orangnya yang hampir binasa diterjang gajah. Melihat apa yang dialami Bani Bajilah itu Sa'ad segera memanggil Bani Asad untuk melindungi mereka. Yang maju ketika itu Tulaihah bin Khuwailid dan sekelompok jemaah dari kabilahnya, masing-masing dalam satuan pasukan berkuda, dan Tulaihah berteriak kepada mereka: "Hai kabilahku! Kalau Sa'ad tahu ada yang lain lebih layak daripada kalian untuk menolong mereka ia akan meminta pertolongan mereka.

Mulailah menyerang mereka, majulah, hadapilah mereka seperti singa yang geram. Kalian diberi nama Asad[1] supaya kalian bertindak seperti singa. Perkuatlah barisanmu dan jangan menentang! Seranglah dan jangan mundur! Seranglah sekuat tenaga, dengan nama Allah!"

Mereka pun terus maju menyerang dengan sekuat tenaga, sambil terus menikam hingga dapat mencegah serangan gajah-gajah itu. Tetapi gajah-gajah itu datang lagi dan menyerang mereka. Ketika itu Sa'ad memanggil Asim bin Amr.

"Kalian Bani Tamim," kata Sa'ad, "bukankah kalian ahli dalam soal unta dan kuda? Apa kiat kalian dalam menghadapi gajah?"

"Ya, memang," jawab mereka.

Asim memanggil pasukan pemanah untuk melindungi mereka dengan panah dari kawanan gajah, dan membelakangi gajah-gajah itu kemudian memotong tali-tali pelananya. Ia bergerak terus melindungi mereka sementara serangan kawanan gajah kepada Bani Asad terus gencar. Anak buah Asim memperlakukan gajah-gajah itu seperti yang diperintahkan. Mereka membelakanginya dan menghujaninya dengan anak panah. Gajah-gajah itu melengking tinggi dan terhempas ke tanah bersama pengemudi-pengemudinya, tewas. Kedua kabilah Asad dan Bajilah kini merasa lega, setelah dari Bani Asad saja terbunuh lebih dari lima ratus orang.

Sa'ad masih tertelungkup dengan penyakitnya itu di Qudais sambil terus mengikuti pertempuran yang berkecamuk begitu sengit. Kadang ia kagum melihat pahlawan-pahlawan itu, kadang cemas juga melihat bencana yang menimpa pasukan Bajilah dan Asad akibat serangan pasukan gajah. Pedih sekali hatinya ia tidak ikut terjun dalam pertempuran sengit serupa itu, seperti yang sering dialaminya sebelumnya. Saat itu Salma binti Hafs — janda Musanna bin Harisah yang kemudian kawin dengan Sa'ad — berada di sebelahnya, melihat apa yang dilihatnya. Teringat ia segala pertempuran dalam perang besar seperti yang dulu pernah dialami suaminya almarhum.

Setelah dilihatnya pihak Persia makin gencar menyerang dan membunuhi kelompok Asad, ia berteriak:

"Oh Musanna! Musanna tak ada dalam pasukan berkuda sekarang!" Dia berkata begitu di depan seorang laki-laki yang sudah merasa kesal atas apa yang dialami rakan-rakannya dan yang dialaminya sendiri. Kata-kata isterinya telah menggugah Sa'ad. Sambil memukul mukanya sendiri ia berkata: "Musanna tak dapat dibandingkan dengan satuan pasukan yang sekarang sedang didera pertempuran semacam ini!" yakni Bani Asad dan Asim. Tamparan itu tidak membuat perempuan Badui yang angkuh itu mau

1. Bani Asad, nama kabilah mereka, dan asad berarti "singa." — Pent.

menundukkan kepala, malah ia menatap Sa'ad seraya berkata: "Cemburu dan pengecut!"

Sa'ad merasa malu dengan kata-katanya itu. Mukanya basah oleh keringat. "Sekarang tidak perlu orang memaafkan saya kalau Anda sendiri tidak memaafkan sementara Anda lihat keadaan saya ini," kata Sa'ad.

Orang sudah tahu apa yang terjadi antara Sa'ad dengan Salma itu. Mereka kagum sekali kepada perempuan Badui yang sangat berani itu. Setiap penyair merasa bangga melihat sikapnya, sekalipun mereka tahu benar bahwa Sa'ad bukan pengecut dan tidak tercela.

Pertempuran Armas dan serangan pasukan gajah

Kendati segala apa yang dilakukan pasukan Muslimin begitu cemerlang serta perjuangannya yang sudah mati-matian, namun Sa'ad merasa sangat perihatin melihat jalannya pertempuran dengan cara pasukan Persia yang begitu keras serta besarnya jumlah pasukan dan cara-cara menggunakan pasukan gajah itu. Waktu siang hari sudah habis dan matahari pun sudah terbenam, tetapi pertempuran tetap berkobar sengit sekali. Sesudah malam mulai sunyi, kedua angkatan bersenjata itu kembali ke posisinya masing-masing, satu sama lain membuat perhitungan untuk hari esok. Lebih-lebih pasukan Muslimin, setelah malapetaka menimpa mereka hari pertama itu.

Mengenai Pertempuran Qadisiyah hari pertama ini oleh para sejarawan diberi nama "Armās", tanpa ada yang menjelaskan mengapa diberi nama demikian. Kalangan orientalis menduga Armas adalah nama tempat terjadinya pertempuran itu. Rasanya tak ada alasan yang dapat mendukung pendapat ini, kerana Pertempuran Qadisiyah itu terjadi selama tiga hari satu malam di satu tempat, dan untuk setiap harinya diberi nama yang membedakannya.

Pada petang hari terjadinya pertempuran Armas kedua angkatan bersenjata itu kembali ke posisinya masing-masing. Begitu pagi keesokan harinya terbit, pasukan Muslimin dan pasukan Persia sudah sama-sama sibuk menguburkan mayat dan mengangkut mereka yang luka-luka. Pasukan Muslimin menguburkan mayat-mayatnya di sebuah lembah di dekat Uzaib dan yang luka-luka dipindahkan ke Uzaib untuk dirawat oleh kaum perempuan. Pihak Persia menguburkan mayat-mayat mereka di bagian belakang dan yang luka-luka dibawa ke seberang sungai.

Sementara kedua pihak sibuk dengan urusan itu Al-Qa'qa' bin Amr At-Tamimi cepat-cepat berangkat dengan seribu anggota pasukannya yang dilepaskan dari Syam untuk memberikan pertolongan kepada pasukan Irak sesuai dengan perintah Umar bin Al-Khattab kepada Abu Ubaidah untuk

menarik kembali pasukan Irak itu sesudah Allah memberikan kemenangan di Damsyik. Sesudah Damsyik dibebaskan dan pasukan Muslimin mendapat kemenangan di Fihl, Hasyim bin Utbah berangkat dengan enam ribu anggota tenteranya sebagai bala bantuan kepada Sa'ad bin Abu Waqqas, sedang Al-Qa'qa' bin Amr di barisan depan cepat-cepat lebih dulu agar dapat menyusul Sa'ad sebelum terlambat. Al-Qa'qa' inilah pahlawan yang menonjol yang oleh Abu Bakar dulu diperbantukan kepada Khalid bin Al-Walid dalam perjalanan petang hari ke Irak. Ketika ada orang yang mengatakan: Memakai orang yang pasukannya tak mampu menangkap satu orang pun, Abu Bakar menjawab: Selama masih ada orang semacam dia pasukannya tak akan dapat dikalahkan. Abu Bakar benar.

Al-Qa'qa' berangkat bersama Khalid dalam menyerang Irak yang di mata Khalid kedudukannya sama seperti Musanna bin Harisah, bahkan lebih dekat di hatinya dan lebih mendapat tempat. Itu sebabnya ia ditempatkan di Hirah menggantikannya ketika ia bertolak ke Dumat Al-Jandal sebagai bala bantuan untuk Iyadh bin Ghunum. Kemudian ketika bertolak dari Irak ke Syam, di antara pasukannya itu dia yang dipilihnya. Dalam keadaannya itu memang tidak heran dialah yang paling berani menghadapi Persia di Irak dan yang paling mengetahui liku-liku perang mereka. Di samping itu tidak heran pula jika Hasyim bin Utbah yang didahulukan dan mempercepat pemberian pertolongan kepada Sa'ad dan pasukan Muslimin. Dalam suatu pasukan yang di dalamnya ada orang seperti Al-Qa'qa' tak akan dapat dikalahkan.

Pada waktu subuh keesokan harinya setelah peristiwa Armas itu Al-Qa'qa' sudah berada di dekat Qadisiyah. Untuk menunjang keteguhan hati para perajuritnya dalam pertempuran yang sangat menentukan itu ia membagi keseribu anggota pasukannya ke dalam sepuluh kelompok, dengan pesan supaya satu kelompok boleh mulai bergerak setelah kelompok yang sebelumnya masih dalam pandangan mata. Kemudian dia sendiri bergerak memimpin kelompok pertama. Ia sampai ke tempat Sa'ad dan pasukannya di Qadisiyah sebelum pertempuran dimulai lagi. Ia memberi salam dan memberitahukan tentang kedatangan pasukannya. Setelah itu ia maju ke depan barisan dan mulai mengatur pertempuran setelah ia berkata kepada anak buahnya: "Lakukanlah seperti yang akan kulakukan!"

Sesudah kedua barisan angkatan bersenjata itu berhadap-hadapan, ia berkata: "Siapa yang akan bertarung!" Ketika itu Pengawal Istana maju memperkenalkan diri: "Saya Bahman Jadhuweh!" Saat itu Al-Qa'qa' berteriak: "Pembalasan atas Abu Ubaid, Salit dan rakan-rakannya dalam Pertempuran Jembatan." Perang mulut antara kedua orang itu tidak lama, Al-Qa'qa' segera menyerbu Bahman dan Pengawal Istana itu pun tersungkur mati.

Orang menyaksikan segala yang telah dilakukannya itu. Juga pasukan yang datang berturut-turut dari Syam melihatnya. Mereka merasa mendapat tenaga baru, dan bencana yang menimpa mereka kemarin seolah tak pernah terjadi. Mereka merasa lebih bersemangat setelah sekali ini tidak lagi melihat pasukan gajah. Peti-peti yang diangkut kemarin itu sudah hancur dan pasukan Persia sedang sibuk memperbaikinya. Tetapi sebelum pekerjaan itu dapat diselesaikan mereka sudah terlibat lagi dalam pertempuran sengit. Ketika itu setiap melihat satu regu dari pasukannya Al-Qa'qa' bertakbir yang disambut pula oleh anggota-anggota pasukannya dengan takbir pula. Dengan demikian semangat mereka makin tinggi, dan sebaliknya pada pasukan Persia timbul rasa gamang, bahwa bala bantuan itu datang tak putus-putusnya dan tak akan mungkin rasanya pasukan Rustum akan mampu menghadapinya. Bagaimana akan mampu, mereka melihat Al-Qa'qa' sendiri saja sudah dapat menjatuhkan siapa yang dihadapinya. Bahman si Pengawal Istana sudah dibuatnya terkapar! Dua orang pahlawan kawakan Persia berpengalaman lainnya akan mengadakan pembalasan atas kedua rakannya itu. Mereka bertarung melawan Al-Qa'qa' yang ketika itu ditemani oleh Haris bin Zubyan bin Al-Haris. Seperti nasib Bahman, kedua pahlawan kawakan Persia itu pun tewas dalam duel itu. Kemudian Al-Qa'qa' memanggil-manggil pasukannya: "Hai kaum Muslimin, teruskan dengan pedang kalian! Mereka akan dapat dihabiskan hanya dengan itu!" Mereka bersama menghunus pedang, menyerbu dan menghujani pasukan Persia dengan pukulan hingga petang hari.

Dalam pada itu Abu Mihjan As-Saqafi oleh Sa'ad bin Abu Waqqas sudah dipenjarakan dan diikat, seperti sudah disebutkan di atas. Abu Mihjan ini termasuk kesatria Arab yang sudah mereka buktikan. Sesudah pertempuran makin menjadi-jadi dan takbir mereka terus-menerus menggema di telinganya, sambil menyeret belenggu yang mengikatnya itu ia berusaha menghampiri Sa'ad untuk meminta maaf dan minta dilepaskan. Tetapi Sa'ad menghardiknya dan menyuruhnya kembali. Ia pergi menemui isterinya Salma binti Hafs. Ia meminta agar ikatannya itu dilepaskan dan meminjamkan si Balqa', kuda Sa'ad. Ia bersumpah, kalau Allah menyelamatkannya ia akan kembali dan akan memasang lagi belenggu itu di kakinya. Tetapi Salma menjawab: "Itu bukan urusan saya!" Abu Mihjan kembali dan tampak sedih sekali. Sambil melompat-lompat dengan belenggu di kaki ia membaca syairnya, yang intinya:

Betapa sedih hatiku membiarkan kuda dalam kandang
Dan aku dibiarkan terbelenggu begini
Bila sudah melesat menghadapi musuh
Aku tak lagi mendengar siapa pun.

Dulu, aku yang kaya raya, yang banyak saudara
Kini ditinggalkan sebatang kara.
Tetapi, apa pun akibatnya
Aku tak akan melanggar janjiku kepada Allah.

Mendengar pembacaan sajak itu Salma merasa kasihan. Ia berkata: "Saya telah memohon kepada Allah kiranya pilihanku diterimaNya, maka kuterima janjimu." Ia pun dilepaskan. Sekarang kuda Balqa' itu dikeluarkan dari kandang. Ia pergi dengan kuda itu berikut senjatanya. Ia menyeruak ke tengah-tengah barisan dan sambil bertakbir ia memacu kudanya, kadang ke sayap kanan, kadangkala ke sayap kiri dengan menggunakan pedang membabati musuh-musuhnya. Orang tidak tahu, siapa pahlawan ini. Mereka mengira dia anak buah Hasyim bin Utbah. Sa'ad bin Abu Waqqas yang melihatnya hanya dari gedung berkata: "Kalau tidak kerana Abu Mihjan sekarang masih dalam penjara, tentu kukatakan, ini Abu Mihjan, dan itu Balqa' kudaku."

Setelah selesai hari itu, ia kembali ke tempatnya semula dan kembali memasang belenggu di kakinya. Sa'ad masih penasaran. Ketika ia turun dan melihat kudanya basah oleh keringat, hal itu ditanyakannya. Salma menceritakan segala yang sudah terjadi. Sa'ad merasa senang sekali dan Abu Mihjan pun dibebaskan.[1]

Pertempuran hari itu berlangsung terus sampai malam hari dan pasukan Muslimin melihat ada peluang akan menang. Sampai berapa jauh kegembiraan mereka setelah itu kita dapat mengacu pada sumber-sumber para sejarawan. Mereka menyebutkan bahwa Al-Qa'qa' sendiri ketika itu berhasil membunuh

1. Ada juga sumber yang menyebutkan, bahwa yang melepaskan belenggu Abu Mihjan dan meminjamkan Balqa' adalah Zabra', isteri tua Sa'ad. Al-Balazuri memperkuat sumber ini, dan Ibn Kasir tidak menyebut-nyebut nama Salma. Tetapi At-Thabari dan beberapa sejarawan lagi yang sefaham, yang disebut dalam hal ini Salma, dengan menambahkan bahwa ia bertanya kepada Abu Mihjan mengapa ia dipenjarakan oleh Sa'ad. Dia menjawab: Saya dipenjarakan bukan kerana makan makanan haram dan minuman haram. Tetapi di zaman jahiliah saya memang peminum berat. Saya penyair; syair-syairku mengalir begitu saja dari mulut saya dan keluar dari bibir; kadang pujian saya tak disukai orang. Saya dipenjarakan kerana saya berkata:

   Kalau aku mati, kuburkan aku di samping kebun anggur
   Tulang belulangku akan menjadi pupuk di akarnya.
   Jangan kuburkan aku di sahara gersang
   Aku khawatir matiku tak sampai menikmatinya.

   Salma mengajak Sa'ad berdamai sesudah Aghwas. Setelah itu Abu Mihjan dibebaskan dengan mengatakan: Pergilah, saya tidak akan menghukum Anda lagi atas kata-kata yang tidak Anda perbuat. Tidak apa, (kata Abu Mihjan). Saya tidak akan lagi mengucapkan kata-kata yang buruk.

tiga puluh orang. Dengan tak adanya pasukan gajah itu pasukan Muslimin merasa diringankan, dan makin berani. Sebaliknya pasukan Persia merasa dirinya bertambah lemah. Para sejarawan itu menambahkan bahwa sepupu-sepupu Al-Qa'qa' menyelubungi seekor unta dan menutupi mukanya lalu disodorkan ke depan, yang oleh pasukan Persia dikira gajah. Pengaruhnya terhadap mereka ketika itu seperti pengaruh pasukan gajah terhadap pasukan Muslimin di Armas. Melihat itu kuda Persia berlarian. Ketika itulah pasukan Muslimin mendapat kesempatan menghajar dan membantai anggota-anggota pasukan Persia. Begitu bersemangat sebagian anggota pasukan itu sampai-sampai ada yang menerobos masuk ke tengah-tengah barisan lawan dengan tujuan hendak membunuh Rustum. Sesudah ia berada di dekatnya dan sudah siap menghantamkan pedangnya, dari pihak Persia ada yang tampil menghadang dan Rustum diselamatkan.

Pertempuran Aghwas dan peranan Al-Qa'qa' dan Abu Mihjan

Sampai tengah malam pasukan Muslimin masih terus mengadakan tekanan terhadap musuh. Tujuannya hendak mengusirnya dari tempat itu. Ada sebagian yang mereka peroleh dan yang terbunuh pun makin banyak. Sebenarnya sudah hampir dapat mereka kuasai kalau tidak kerana jumlah musuh yang sangat besar dan gigihnya perlawanan. Sesudah tengah malam itu kedua pihak sudah harus kembali ke markas masing-masing. Mereka akan menyusun dan mengatur barisan baru untuk kembali lagi bertempur keesokan harinya.

Kalangan sejarawan menamakan hari kedua Pertempuran Qadisiyah ini dengan sebutan "Aghwas". Kalangan orientalis mengira bahwa pemakaian nama tersebut kerana Al-Qa'qa' di tempat ini menolong[1] pasukan Sa'ad dengan pasukan yang datang dari Syam. Untuk menguatkan penafsiran ini memang tidak mudah, kecuali kalau kita menemukan penafsiran serupa untuk peristiwa-peristiwa pertempuran yang lain. Kita sudah melihat bahwa untuk pertempuran di Armas tidak mungkin digunakan penafsiran seperti ini. Sedang malamnya, seusai pertempuran antara Armas dengan Aghwas para sejarawan menyebutnya "malam tenang", dan malam sesudah Aghwas mereka beri nama "As-Sawad".

Begitu gembira pasukan Muslimin dengan peristiwa Aghwas itu sehingga sesudah itu mereka dapat bergabung kepada kabilahnya masing-masing. Begitu juga Sa'ad senang sekali melihat kekuatan pasukan Muslimin sehingga ketika mau pergi tidur ia berkata kepada beberapa orang di sekitarnya: "Kalau

1. Aghwas artinya memberi pertolongan atau menolong. Kata dasarnya Aghwas masdar kata dasar "aghasa" (ruba'i) — Pent.

penggabungan mereka sudah selesai, jangan bangunkan saya. Mereka sudah mampu menghadapi musuh. Kalau mereka diam dan yang lain tidak bergabung juga jangan bangunkan saya. Mereka semua sama. Kalau mereka bergabung bangunkanlah saya, kerana penggabungan mereka itu tidak baik."

Sesudah merasa puas Sa'ad tidur. Tetapi Al-Qa'qa' bin Amr malam itu mengirim rakan-rakannya yang datang bersama dia dari Syam ke tempat mereka yang lama di sahara pada pagi hari terjadinya peristiwa Aghwas itu. Ia mengeluarkan perintah kepada mereka, begitu matahari terbit supaya mereka datang seratus demi seratus orang seperti yang mereka lakukan kemarin. Kalau Hasyim bin Utbah dapat menyusul mereka dengan membawa pasukannya bergabung dalam pertempuran, itulah yang diharapkan. Kalau tidak, perbaruilah harapan mereka dalam bala bantuan, kerana harapan akan menambah keberanian dalam berperang dan mereka yakin akan mendapat kemenangan.

Pertempuran kembali berkecamuk

Sampai pagi hari itu kedua angkatan bersenjata itu dalam posisinya masing-masing. Dari kedua pihak yang tewas dan luka-luka, dua ribu dari pasukan Muslimin dan sepuluh ribu dari pasukan Persia. Mereka menguburkan jenazah masing-masing dan membawa yang luka-luka ke tempat mereka akan dirawat. Muslimat mengurus dan merawat mereka. Perawat-perawat itu berusaha dengan berbagai cara untuk menghibur dan meringankan penderitaan mereka. Muslimat itu juga ikut terlibat dalam pertempuran sengit. Peranan dan jasa mereka dicatat oleh para penyair dan diabadikan dalam buku-buku sejarah.

Tatkala matahari terbit Al-Qa'qa' sudah berdiri di barisan belakang melihat ke arah sahara. Sesudah pasukan berkuda muncul dan dia bertakbir, disambut pula dengan takbir. Mereka berkata: Bala bantuan sudah datang. Hasyim bin Utbah dan pasukannya datang menyusul pasukan Al-Qa'qa'. Sesudah mengetahui apa yang dilakukan rakan-rakannya itu ia membagi pasukannya ke dalam beberapa regu dan memerintahkan mereka untuk saling menyusul berturut-turut. Jangan ada regu yang bergerak sebelum regu yang lain hilang dari pandangan mata. Dia sendiri berangkat memimpin regu yang pertama bersama Qais bin Hubairah. Bila ia sampai di Qadisiyah pasukan Muslimin sudah berbaris dalam keadaan siap tempur. Tatkala saling melihat ia bertakbir dan disambut pula dengan takbir. Hasyim menyusup ke tengah-tengah sampai mencapai sungai sambil melepaskan panahnya ke arah musuh. Setelah itu ia mundur, kemudian diulangnya lagi. Tetapi dari pihak lawan tak ada yang berani tampil menandinginya.

Bala bantuan yang datang untuk pasukan Muslimin tidak mengendorkan semangat pasukan Persia. Peti-peti yang dibawa pasukan gajah sudah diperbaiki dan sejak matahari terbit mereka sudah terlibat pula dalam pertempuran. Mereka yakin pasukan gajah ini akan menghajar pasukan Muslimin lebih hebat dari yang terjadi dalam pertempuran Armas. Mereka sudah berjaga-jaga benar untuk tidak memberi kesempatan kepada pasukan Muslimin melakukan tindakan seperti ketika mereka memotongi tali-tali pelana dan menjungkirbalikkan peti-peti yang mereka bawa serta menikam dan membantai anggota-anggota pasukannya, dengan akibat gajah-gajah itu berlarian mundur, yang lalu dilindungi dengan mendapat pengawalan pasukan berkuda. Di hadapan pawang-pawang itu gajah-gajah tersebut menjadi jinak dan tidak menyerang mereka, tetapi juga tidak menyerang musuhnya. Gajah yang hanya sendirian akan lebih buas daripada dalam lingkungan sesamanya; mereka akan lebih jinak. Pasukan berkuda Muslimin telah menyerang pengawal-pengawal pasukan gajah Persia itu. Sekarang pertempuran terjadi di sekitar hewan-hewan raksasa itu. Mereka dibiarkan dalam kebingungan, tak tahu mana yang akan digempur dan mana yang tidak. Oleh kerana itu pertempuran sengit berkecamuk lagi, pasang surut di kedua pihak silih berganti. Kadang pasukan Muslimin yang maju dipukul mundur oleh pihak Persia; adakalanya pasukan Persia yang maju dipukul mundur oleh pihak Muslimin. Pasukan Persia merasa mendapat kekuatan dengan datangnya pengawalan Yazdigird dari Mada'in sebagai bala bantuan. Tetapi semua itu tidak mengurangi semangat pasukan Muslimin dalam perjuangan ini.

Kiat menghadapi gajah

Hanya saja, tak lama ketika keadaan gajah-gajah itu sudah merasa terbiasa dengan situasi setempat dan pertempuran di sekitarnya makin memanas mereka kembali menyerang seperti ketika dalam pertempuran Armas. Sa'ad melihat gajah-gajah itu makin merajalela dan mencerai-beraikan regu-regu pasukan Muslimin. Ketika ia menanyakan titik kelemahan gajah kepada beberapa orang Persia yang sudah merperah dalam pertempuran, mereka berkata: Di belalai dan di matanya. Ia mengirim pesan kepada dua bersaudara Al-Qa'qa' dan Asim dengan mengatakan: Wakililah saya menghadapi gajah putih itu. Gajah ini berada di depan mereka. Kepada Hammal dan Ribbil — keduanya dari Bani Asad — ia berpesan dengan mengatakan: Wakililah saya menghadapi gajah yang berkudis itu. Gajah ini juga di depan mereka — dua gajah yang sangat rakus. Gajah-gajah yang lain semua mengikutinya. Al-Qa'qa' dan Asim berjalan kaki lalu menancapkan tombaknya di mata gajah putih itu. Binatang itu beranjak

mundur kesakitan sambil menggeleng-gelengkan kepala dan melemparkan saisnya, kemudian ia mengayun-ayunkan belalainya. Ketika itu Al-Qa'qa' menebasnya dengan pedangnya. Hammal dan Ribbil menyerang gajah yang berkudis dengan menusuk salah satu matanya dan menebas belalainya. Kedua gajah itu melengking-lengking. Gajah yang berkudis kembali ke arah barisan pasukan Persia. Tetapi kerana dihalau ia berbalik lagi menghadapi pasukan Muslimin. Di sini ia ditusuk sehingga sempoyongan kian ke mari antara kedua barisan itu, sambil melengking-lengking seperti suara babi. Sesudah itu ia berjalan cepat-cepat lalu terjun ke dalam sungai, yang kemudian diikuti semua gajah yang ada. Penunggang-penunggangnya pun terlempar dari punggung kawanan hewan itu. Gajah-gajah itu sudah melewati sungai dan lari ke belakang tanpa menoleh lagi.

Sekarang perimbangan pertempuran itu menjadi kacau. Perbandingan pasukan Persia sudah mulai timpang ketika pasukan gajah menceraiberaikan regu-regu pasukan Muslimin. Setelah barisan pasukan gajah itu kacau-balau, kedua pasukan itu melihatnya dan berusaha menghalaunya dan menghindari bahayanya. Sesudah dilihat gajah-gajah itu menyeberangi Sungai Atiq dan lari membelakangi mereka, semangat pasukan Muslimin terasa makin kuat. Larinya gajah-gajah itu merupakan tanda kebesaran Allah dalam memberikan kemenangan melawan musuh. Tetapi pihak Persia masih membanggakan besarnya jumlah pasukan mereka dan bala bantuan yang dikirimkan Yazdigird kepada mereka. Mereka kembali menyusun barisan dan memulai lagi pertempuran dengan semangat yang makin dipacu oleh larinya gajah-gajah itu. Dengan demikian terjadi lagi benterokan antara kedua angkatan bersenjata yang sekarang sudah saling berhadapan itu. Pertempuran ini berlangsung sampai menjelang malam, dengan debu tebal yang sudah membubung pekat. Baik Sa'ad maupun Rustum sudah sama-sama tidak tahu giliran siapa waktu itu yang menang atau kalah.

Adakah kita akan mengira pasukan-pasukan itu akan kembali ke induk masing-masing seperti yang terjadi kemarin dulu? Ataukah meneruskan pertempuran sampai jauh malam kemudian baru kembali seperti yang terjadi kemarin? Tidak. Pertempuran itu bahkan berlangsung terus seolah dalam fikiran kedua pihak — Persia dan Muslimin —sama-sama tidak akan meletakkan senjata sebelum salah satunya hancur, dan seolah itu datang dari fikiran mereka sendiri di luar pendapat Sa'ad atau Rustum. Bahkan peristiwa itu terjadi tanpa setahu kedua penanggung jawab itu. Ya, itulah, kerana takdir juga maka terjadi demikian. Dan jika Allah sudah menghendaki sesuatu tak akan dapat ditolak.

Sebenarnya pertempuran itu sudah mulai reda ketika gelap malam sudah mulai turun. Sa'ad telah memperkirakan bahwa kedua angkatan bersenjata

itu sedang mempersiapkan diri untuk hari yang keempat dengan serangan yang lebih dahsyat dari Armas, Aghwas dan Amas. Tetapi dia khawatir musuh akan datang dari tempat-tempat penyeberangan sungai yang dangkal di bawah markasnya. Maka ia mengirim Tulaihah dan Amr dalam satu regu dengan pesan: "Kalau mereka sudah mendahului kalian ke sana, turunlah kalian di seberang mereka; kalau ternyata kosong beritahukanlah dan tinggallah di sana sampai nanti datang perintahku."

Tetapi di tempat penyeberangan itu memang tak ada orang. Mereka tergoda ingin menyeberangi bagian sungai yang dangkal itu, dan mendatangi pihak Persia dari belakang. Mereka berselisih pendapat mengenai caranya. Tulaihah mengambil tempat di belakang markas dan bertakbir tiga kali. Pihak Persia sudah ketakutan, mereka mengira pasukan Muslimin bermaksud mengecoh mereka. Pasukan Muslimin juga heran mendengar takbir itu. Mereka mengira bahwa pasukan Persia sudah menyerang anak buahnya maka ia pun bertakbir meminta pertolongan. Di bawah tempat penyeberangan itu Amr lalu menyerang sekelompok pasukan Persia. Mereka yakin sekali pasukan Muslimin telah mengecoh mereka. Mereka pun segera mengatur barisan dan mulai bergerak. Al-Qa'qa' melihat apa yang mereka lakukan itu! Ia pun bergerak ke arah mereka tanpa meminta izin terlebih dulu kepada Sa'ad.

Sa'ad menjenguk dari tempat duduknya di Qudais. Bergeraknya pasukan Persia itu sudah diperhitungkannya seribu kali. Melihat Al-Qa'qa' juga bergerak ke arah mereka, dalam hatinya ia berkata: "Allahumma ya Allah, ampunilah dia, berikanlah pertolongan kepadanya. Sudah kuizinkan dia, kendati ia tidak meminta izin kepadaku!" Dan katanya kepada stafnya: "Kalau mereka bertakbir tiga kali, mulailah kalian menyerang."

Tetapi tak lama ketika terdengar takbir pertama ia melihat Bani Asad sudah bergerak, dan Bani Nakha' menyerang, Bajilah langsung terjun ke dalam kancah yang berbahaya itu dan kabilah Kindah pun maju. Ia melihat api peperangan itu kini berkobar di sekitar Al-Qa'qa'. Ia memohonkan pengampunan Allah untuk mereka semua dan berdoakan kemenangan bagi mereka. Kemudian berkumandang takbir yang kedua dan ketiga. Setelah pasukan datang susul-menyusul, mereka menyambut pasukan Persia dengan pedang dan menyusup masuk ke tengah-tengah mereka. Bunyi pedang-pedang itu bergemerincingan dan berdencang-dencang seperti di tempat pandai besi. Perajurit-perajurit itu tak ada yang berbicara; mereka hanya berteriak. Makin mendekati malam, pertempuran makin dahsyat. Kedua pihak sama-sama berjuang mati-matian. Baik Sa'ad maupun Rustum sudah tidak mendengar lagi suara-suara itu dan berita-berita pun sudah terputus. Mereka tidak tahu apa yang sekarang terjadi. Dengan penyakitnya itu Sa'ad

tak berbuat apa-apa selain berdoa kepada Allah dengan permohonan yang sungguh-sungguh agar pasukan Muslimin diberi kemenangan. Malam itu Sa'ad tidak tidur, juga anggota-anggota pasukan itu tak ada yang tidur.

Setelah sinar pagi mulai menguak di ufuk timur, pasukan-pasukan Muslimin bergabung kepada kabilah masing-masing. Ketika itu Sa'ad merasa lebih tenang bahwa pasukannya lebih unggul. Mereka berhasil menebas leher-leher pasukan Persia. Apalagi setelah mendengar Al-Qa'qa' membaca syairnya:

Sudah banyak kelompok perajurit yang kami bantai
Bagi kami melebihi kepala-kepala dalam mahkota yang berkuasa.
Kuserukan: Teruskan perjuangan, kendati mereka sudah mati.
Hanya kepada Allah aku bertawakal, tetapi selalu berhati-hati.

"Malam yang geram"

Udara pagi telah melepaskan malam yang banjir darah itu. Peristiwa ini oleh para sejarawan disebut Lailatul Harïr (Malam yang geram). Belum ada dari kedua pihak yang dapat menentukan kemenangan. Sudahkah pasukan itu merasa letih setelah menghabiskan waktu selama dua puluh empat jam dalam pertempuran yang paling sengit mereka rasakan, dan sekarang sudah tiba saatnya mereka beristirahat dan tidur? Tidak! Al-Qa'qa' bahkan menemui pasukannya dan mengatakan: "Kemenangan dalam pertempuran sebentar lagi ini di tangan pihak yang mendahului. Sabarlah sebentar. Mari kita lakukan penyerangan lagi. Kemenangan di tangan orang yang sabar dan tabah."

Para perwira itu bersama pasukannya berkumpul di sekitarnya. Setelah itu mereka menggempur Rustum dan menyusup masuk sampai kepada mereka yang berada di belakangnya. Setelah kabilah-kabilah itu melihat kesigapan kaum Muhajirin dan Ansar, salah seorang pemimpin mereka menunjuk kepada pasukan Muslimin itu seraya berkata: Dalam soal agama Allah janganlah mereka lebih bersungguh-sungguh daripada kalian. Kemudian mereka menunjuk kepada pasukan Persia dengan mengatakan: Juga mereka, jangan sampai lebih berani menghadapi maut daripada kalian. Kabilah-kabilah itu juga kemudian menyerbu musuh yang berada di hadapan mereka. Mereka bertempur terus mati-matian sampai ada orang menyerukan azan salat zohor. Ketika itu barisan pasukan Persia sudah mulai kacau-balau. Fairuzan dan Hormuzan yang di sayap kanan dan kiri sudah mundur. Maka kini terbuka peluang ke baris tengah. Tetapi tiba-tiba datang angin barat bertiup kencang. Barang-barang Rustum yang ringan-ringan beterbangan dari peterananya ke dalam Sungai Atiq. Al-Qa'qa' dan

pasukannya bergerak terus sampai mencapai peterananya. Tetapi Rustum sudah meninggalkan takhtanya itu dengan beberapa ekor baghal yang didatangkan untuk membawa hartanya. Ia berdiri di sampingnya berlindung dengan barang-barang bawaannya itu. Anak buah Al-Qa'qa' terus menerobos ke tepi sungai tanpa mengetahui adanya harta yang dibawa bagh al-baghal itu atau Rustum yang sedang berlindung di bawahnya. Ketika Hilal bin Alqamah menghantam salah satu baghal itu dan memutuskan tali-tali pengikat barang-barang muatannya — tempat Rustum sedang berlindung di bawahnya — salah satu barang muatan itu jatuh menimpanya sehingga tulang belakangnya patah, tetapi Hilal sendiri tidak menyadari. Rustum merangkak-rangkak lalu menghempaskan diri ke sungai. Begitu melihat, Hilal segera mengenalnya. Ia pun terjun ke sungai mengejar di belakangnya. Orang itu diseretnya ke luar, dihantamnya mukanya dengan pedang dan di tempat itulah Rustum menemui ajalnya. Selanjutnya Hilal naik ke atas peterananya sambil berteriak: "Rustum sudah kubunuh! He ke mari! Ke mari!" Anggota-anggota pasukan datang mengerumuninya dengan bertakbir.

Mengetahui apa yang telah menimpa panglima besarnya itu, pihak Persia terkejut sekali; mereka kebingungan. Kekuatan mereka sekarang jadi rapuh. Saat itu juga tampil Jalinus menyerukan pasukannya agar menyeberang sungai di bendungan besar itu seperti yang pernah dilakukan oleh Fairuzan dan Hormuzan. Tetapi bendungan sungai itu roboh dan menimpa mereka yang sedang di sungai dengan arus yang begitu bergolak deras. Dengan robohnya bendungan itu ada 30.000 orang dari pasukan Persia yang saling terjalin dengan rantai tenggelam. Dhirar bin Al-Khattab segera mengambil bendera Persia yang besar — Daravasykabian — yang harganya ketika itu satu juta dua ratus ribu.[1] Begitu juga pasukan Yazdigird telah pula mengalami kekalahan telak, dan sisa-sisa anak buahnya berbalik mundur ke belakang, berlarian tanpa menoleh lagi.

Sungguhpun begitu, atas perintah Sa'ad, Al-Qa'qa' dan Syurahbil berangkat mengikuti terus jejak mereka. Kemudian disusul pula oleh Zuhrah At-Tamimi disertai anak buahnya. Zuhrah yang sudah tahu Jalinus sedang mengumpulkan anggota-anggota pasukannya yang sudah tercerai berai, dibunuhnya. Anggota-anggota pasukan Persia yang berikutnya ada yang dibunuh, dan ada pula yang ditawan oleh pasukan Muslimin tanpa mengadakan perlawanan. Malah ada beberapa sumber yang berpendapat bahwa pasukan Muslimin memerintahkan pasukan Persia yang sudah kalah itu saling berbunuh-bunuhan, dan itu mereka lakukan. Soalnya, semangat dan moral mereka sudah hancur, untuk mengadakan perlawanan sudah tak

1. Tidak disebutkan jenis mata uangnya, seperti yang banyak kita jumpai di bagian-bagian lain dalam buku ini. — Pent.

bernafsu lagi. Mereka melihat maut menjemput teman-teman yang gigih bertahan, dan melihat juga komandan-komandan mereka melarikan diri, lalu mereka menyerah. Anggota pasukan Muslimin yang masih muda menggiring puluhan orang dari mereka, berjalan menekur di depannya, tak ubahnya seperti sekawanan ternak, tanpa kemauan, tanpa harapan, kecuali ingin hidup dengan menyandang aib dan hina. Tetapi yang berhasil melarikan diri, mereka terpencar-pencar, masing-masing merasa bahwa dengan lari itu besar harapan masih akan dapat bertahan hidup.

Kemenangan yang sangat menentukan

Itulah kemenangan meyakinkan yang telah diperoleh pasukan Muslimin, sebagai mahkota yang patut dibanggakan. Tatkala mendengar berita itu, perempuan dan anak-anak mereka berdatangan ingin ikut serta ke medan perang. Ummi Kasir, isteri Hammam bin Al-Haris An-Nakha'i, menceritakan: "Kami ikut menyaksikan Pertempuran Qadisiyah bersama suami-suami kami. Setelah tugas mereka selesai kami menyingsing lengan baju kami, kami bekerja keras, kami mengambil tongkat-tongkat besar lalu kami ke tempat korban-korban itu. Yang dari pasukan Muslimin kami beri minum dan kami angkat, yang dari pihak musyrik kami habisi sekalian. Anak-anak yang mengikuti kami serahi pekerjaan dan kami bimbing mereka." Dengan demikian semua kaum Muslimin, laki-laki, perempuan dan anak-anak, ikut serta dalam perjuangan yang sungguh berat ini. Perjuangan ini sangat menentukan, membuat mereka yang beriman sungguh terangkat martabatnya. Hal ini besar sekali pengaruhnya terhadap berdirinya sebuah kedaulatan Islam, sama seperti pengaruh Perang Badar terhadap berdirinya Islam.

Pasukan Muslimin akan membayar dengan harga berapa pun untuk meneruskan kemenangan yang sangat mendukung itu. Kita sudah melihat tindakan mereka yang sungguh berjaya itu dan kita sudah melihat perjuangan pahlawan-pahlawannya yang sudah bertempur mati-matian, seperti yang dilakukan oleh Al-Qa'qa' bin Amr, semua itu adalah contoh yang paling menonjol. Kita melihat bagaimana mereka mengorbankan darah dan nyawa demi mencapai kemenangan, maka Allah membalasnya dengan dua macam karunia yang indah sekali. Selama tiga puluh hari yang berakhir dengan kemenangan itu, terbunuh dari mereka 6000 orang, dan selama dua hari pertempuran Armas dan Aghwas 2500 orang. Jumlah korban sebanyak itu di luar yang dapat dibayangkan pihak Arab masa itu. Tetapi itu tidak seberapa dibandingkan dengan yang terbunuh di pihak Persia dalam prahara yang hiruk pikuk itu — yakni mereka yang hanyut dan tenggelam di sungai dan yang mati tersungkur saat melarikan diri.

Besarnya rampasan Qadisiyah

Sekarang Al-Qa'qa' dan Zuhrah serta komandan pasukan yang lain sudah kembali. Mereka mengerumuni Sa'ad, dan melihat keadaan panglima itu — berkat kemenangan — sudah berangsur sembuh dari penyakit yang dideritanya. Segala harta dan rampasan perang kini dikumpulkan. Ternyata semua itu berada di luar khayalan orang Arab. Sa'ad memanggil Hilal bin Alqamah dan menanyakan tentang Rustum; lalu katanya: "Lucutilah dia sekehendakmu." Semua yang ada pada korban itu sudah diambilnya, tak ada yang tertinggal. Jumlah semuanya mencapai tujuh puluh ribu. Sayang, kalau tidak kerana topinya[1] jatuh ke sungai, bagian Hilal tentu akan berlipat ganda. Kemudian Zuhrah bin Al-Hawiah datang membawa rampasan perang milik Jalinus. Sa'ad memperkirakan terlalu besar untuk diberikan seluruhnya kepadanya. Mengenai ini ia menulis surat kepada Umar, yang dibalas oleh Umar dengan mengatakan: "Lakukanlah terhadap Zuhrah seperti yang sudah dialaminya, dan sisa rampasan perang yang masih ada biarkan di tangan Anda. Berikan rampasannya dan tambahkan lima ratus buat teman-temannya."

Rampasan perang itu oleh Sa'ad dibagi-bagikan kepada anggota-anggota pasukannya. Yang dari pasukan berkuda (kavaleri) enam ribu dan yang berjalan kaki (infanteri) dua ribu. Kemudian ditambahkan untuk penduduk negeri masing-masing lima ratus. Sungguhpun begitu, selain seperlima yang oleh Sa'ad sudah dipisahkan untuk dikirim ke Madinah, rampasan perang itu masih banyak sisanya. Apa yang sudah dilakukan Sa'ad itu dilaporkannya kepada Umar, dengan menanyakan apa yang harus dilakukannya dengan sisa yang masih ada. Umar membalas: "Yang seperlima kembalikan kepada pasukan Muslimin, dan berikan kepada yang menyusul Anda yang tidak mengalami pertempuran."[2]

Semua perintah Umar oleh Sa'ad dilaksanakan. Tinggal lagi yang masih ada di tangannya, terpaksa ditanyakan kepada Umar apa yang harus ia lakukan. Umar memerintahkan agar dibagi-bagikan kepada orang-orang yang hafal Al-Quran. Ketika ia akan membagikan kepada mereka tiba-tiba datang Amr bin Ma'di Karib dan Bisyir bin Rabi'ah Al-Khas'ami. Kedua orang ini sudah berjuang mati-matian dalam pertempuran itu. Mereka harus mendapat balasan dua kali lipat. Kerana pertempuran itu maka mereka ingin mendapat nasib seperti penghafal Al-Quran. Sa'ad bertanya kepada Amr bin Ma'di Karib:

1. Qalansuwah, tutup kepala yang tinggi semacam mahkota yang biasa dipakai oleh raja-raja, para pendeta atau kepala suku; tiara. Nilainya diukur menurut pemakainya. — Pent.
2. At-Thabari dan beberapa sejarawan lain menyebutkan, bahwa angkatan bersenjata yang datang dari Syam bersama Hasyim bin Utbah semua tidak keburu ikut dalam pertempuran Qadisiyah. Ketika mereka sebagian sampai pasukan Muslimin sudah mendapat kemenangan dan pasukan Persia sudah melarikan diri. Mereka itulah yang dimaksud Umar dalam suratnya kepada Sa'ad.

"Firman Allah mana yang masih Anda hafal?" Amr menjawab: "Saya masuk Islam di Yaman, kemudian ikut berperang sehingga terlalu sibuk saya untuk menghafal Al-Quran." Sa'ad menolak memberikan bagian harta penghafal Al-Quran kepadanya. Ketika ia menanyakan kepada Bisyir tentang Al-Quran yang dihafalnya, ia menjawab: "Bismillahir-rahmanir-rahim!" Mereka yang hadir di tempat itu tertawa semua. Dan Bisyir pun tidak mendapat bagian.

Dengan jawaban Sa'ad itu sudah puaskah kedua kesatria itu lalu mereka diam? Tidak! Malah Amr berkata (dalam bentuk syair):

Kalau kami gugur, tak ada orang yang akan menangisi kami
Malah Quraisy berkata: Bukankah itu sudah suratan?
Dalam bertempur kami dipersamakan
Dalam pembagian dinar persamaan tak ada.

Sedang Bisyir bin Rabi'ah berkata (juga dalam bentuk syair):

Kuderumkan untaku di gerbang Qadisiyah
Dan Sa'ad bin Waqqas pemimpinku.
Sa'ad seorang pemimpin, segalanya yang baik
Ia tak kenal yang buruk
Tetapi Jarir pemimpin terbaik di Irak
Ingatlah hentakan pedangku, semoga Allah membimbingmu
Di pintu Qudais, medan perang yang sungguh sulit
Petang itu mereka berharap sekiranya ada dari mereka
Yang dipinjami sepasang sayap burung
Ia akan terbang jauh.[1]

Sa'ad menulis surat kepada Umar mengenai cerita Amr dan Bisyir dan apa yang dikatakannya kepada mereka serta jawaban mereka kepadanya, dengan melampirkan sajak-sajaknya itu. Dalam balasannya Umar mengatakan, agar mereka diberi bagian atas perjuangan mereka itu. Kemudian, agar tidak kecewa, Sa'ad memberi kepada kedua mereka masing-masing dua ribu dirham. Orang semua tahu, dia memang dikenal sebagai pejuang yang tangguh, dan mencintai harta melebihi yang lain.

1. Sumber tersebut menurut At-Thabari dan yang sejalan dengan dia, dan sebagian besar sejarawan. Tetapi syair Amr oleh Balazuri tidak disebutkan. Yang disebutkan syair Bisyir dengan mengutip apa yang dikatakan oleh pahlawan-pahlawan Qadisiyah sebagai pujian atas perjuangan mereka. Oleh kerananya ia membawa bait kedua sebagai berikut:
   Sa'ad adalah pemimpin, buruk tanpa yang baik
   Harumnya jauh seperti Abu Zanad yang pendek.

Seperti kita ketahui pertempuran itu berakhir dengan kemenangan yang sangat meyakinkan, sementara perhatian orang di segenap penjuru di Semenanjung, dengan mata dan hati mereka, diarahkan ke sana. Mereka gelisah sekali, ingin mengetahui perkembangannya. Kalangan sejarawan mengatakan: "Orang-orang Arab, dari Uzaib sampai ke Aden Abyan, dari Abella sampai Baitulmukadas (Jerusalem) menanti-nantikan terjadirya Pertempuran Qadisiyah. Mereka melihat bahwa di sanalah kekuatan dan kehancuran kerajaan Persia. Setiap daerah mengutus orang untuk memetik berita-berita. Yang paling ingin tahu mengenai kesudahan segala peristiwa itu tentu Umar bin Al-Khattab sendiri. Setiap pagi ia keluar ke pinggiran kota Madinah menanya-nanyakan kepada kaum musafir mengenai keadaan Qadisiyah. Tengah hari baru ia pulang kepada keluarganya.

Suatu hari ia melihat seorang penunggang unta yang sesudah ditanya diketahuinya orang itu datang dari sana. Ditanyanya orang itu: "Cuba ceritakan!" Orang itu menjawab: "Kaum musyrik sudah hancur." Umar terus menanyakan sambil berlari-lari kecil mengikuti musafir yang bercerita dengan tetap di atas untanya, tanpa mengetahui siapa orang yang mengikutinya itu. Musafir ini bernama Sa'ad bin Umailah Al-Fazari, utusan Sa'ad bin Abu Waqqas kepada Amirul Mukminin. Ketika itu ia membawa surat Sa'ad buat Umar mengenai kemenangan pasukannya serta beberapa korban pasukan Muslimin yang sudah diketahui nama-namanya.

Sesudah kedua orang itu memasuki kota, dan orang-orang memberi salam kepada Umar sebagai Amirul Mukminin, musafir itu berkata: "Mengapa tadi tidak memberi tahu bahwa Anda Amirul Mukminin! Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada Anda." Umar menjawab dengan bersahaja: "Tidak apa Saudaraku!" Umar menerima surat Sa'ad itu lalu dibacakannya di depan orang ramai.

Sementara Umar sedang membacakan surat Sa'ad kepada penduduk Madinah mengenai kemenangan itu, di Mada'in Yazdigird sedang dirundung kesedihan kerana berita-berita tersebut. Ia hanya termenung mengulang kata-kata Rustum serta isyarat yang dulu pernah disebut-sebut. Begitu besar kesedihannya, sehingga tak dapat ia berfikir lagi apa yang harus diperbuatnya... Ya, apa yang akan dapat dilakukannya? Bahkan Persia seluruhnya, apa yang akan dilakukan?! Pasukan Muslimin sudah berada di lembah Irak, di bagian atas sampai ke bawah. Orang semua sudah kembali patuh, dengan meminta maaf atas kesetiaan mereka kepada pihak Persia kerana waktu itu mereka di bawah kekuasaannya. Untuk mengambil hati dan menanamkan rasa aman, Sa'ad memaafkan mereka. Bahkan kabilah-kabilah Arab yang tersebar di sekitar Furat dan Tigris telah pula menyambutnya ketika disebutkan bahwa

saudara-saudara mereka yang sudah lebih dulu masuk Islam, mereka orang-orang yang lebih pandai dan lebih bijak. Kemudian di depan Sa'ad mereka pun menyatakan keimanannya kepada Allah dan kepada RasulNya.

Sekarang apa yang akan dapat dilakukan Yazdigird menghadapi semua itu, berita-berita yang sampai kepadanya malah menambah kerisauan hatinya, memperbesar rasa putus asanya — kalau tidak kerana semangat mudanya yang bagaikan fatamorgana penuh harapan masih berkedip di depannya, namun ternyata ia tertipu oleh kenyataan. Tertipu kerana masih mengharapkan takhta yang sudah hilang di masa kecilnya. Sesudah ia naik takhta, takhta itu pun goyah, sendi-sendinya berlepasan! Tetapi ya, alangkah jauhnya fatamorgana akan dapat mewujudkan suatu harapan, atau akan dapat menolak kehendak takdir!

* * *

Pengaruh Qadisiyah atas berdirinya Kedaulatan Islam

Inilah peristiwa Qadisiyah yang telah membukakan jalan ke Majlis Takhta Kisra di ibu kota kerajaannya, dan melicinkan jalan untuk bergantinya kedaulatan yang sekaligus merupakan pukulan terakhir atas kekuasaannya. Kisahnya secara terinci yang disampaikan oleh kebanyakan sejarawan sama seperti Perang Badar yang secara terinci pula diceritakan oleh buku-buku biografi (sïrah), dengan menambahkan beberapa peristiwa mukjizat yang sukar dipercaya selain kerana pengaruh perang ini yang sangat positif dalam sejarah dunia. Seperti sejawaran-sejawaran Muslim yang menghuraikan kisah itu dengan panjang lebar, kalangan orientalis dan Persia juga menghuraikannya dengan panjang lebar. Tentu hal ini tidak mengherankan, mengingat Pertempuran Qadisiyah itu dampaknya begitu besar dalam sejarah umat manusia, dari perang Timurlenk dan perang Napoleon, bahkan dari semua peperangan yang pernah terjadi sampai masa kita sekarang ini. Dalam mengarahkan peradaban, pengaruhnya memang dalam sekali.

Khusus mengenai Pertempuran Qadisiyah, tentu sudah menjadi kewajiban sejarawan untuk meneliti segala yang di balik itu dan dapat menemukan isinya. Khalid bin Al-Walid sudah membebaskan kawasan Irak, sudah menjelajahinya dari selatan ke utara, menaklukkan desa-desa dan kota-kotanya dan sudah menguasai segalanya. Dalam perang dengan Persia ia sudah mencatat suatu mukjizat yang abadi dalam sejarah. Adakah kemenangannya itu kerana Persia sedang dalam kesibukan menghadapi kekacauan di dalam istana serta persaingan antara para putera mahkota memperebutkan takhta, dengan akibat mereka saling berbunuhan, kadang dengan pembunuhan terang-terangan, kadang pembunuhan gelap, sehingga dalam waktu empat tahun saja sudah

sembilan raja yang naik takhta? Kalaupun itu juga yang menyebabkan Khalid mengalahkan mereka, bagaimana pahlawan-pahlawan Qadisiyah itu juga dapat mengalahkan mereka, padahal sesudah perselisihan itu Persia sudah bersatu kembali, para pemimpin dan rakyatnya sudah sepakat untuk menggalang satu kesatuan dalam lingkungan Yazdigird, membantu dan memberikan dukungan kepadanya? Ya, bagaimana penyakit itu masih juga melekat padahal penyebabnya sudah dikikis habis? Bagaimana pasukan Muslimin dengan jumlah yang begitu kecil dapat mengalahkan Persia dengan jumlah yang luar biasa besarnya, dan di negeri sendiri mereka mempunyai perlengkapan, dengan kebudayaan yang sudah tinggi. Sebaliknya pasukan Muslimin, bagi mereka termasuk orang-orang asing, yang kebanyakan orang-orang badui yang masih hidup bersahaja, tidak mempunyai perlengkapan perang seperti yang mereka miliki, tidak mengetahui segala taktik dan cara-caranya seperti pengetahuan mereka!

Rahasia yang ada di balik itu, bahwa persatuan pihak Persia itu tidak mengubah apa yang ada dalam jiwa mereka. Yang ada hanyalah gejala lahir yang berlangsung kerana dorongan sementara, sesudah itu berbagai masalah yang berkecamuk dalam lubuk hati tetap tak berubah. Kaum bangsawan dan pembesar-pembesarnya masih tetap berfikir hanya tentang diri dan ambisinya masing-masing, sebelum memikirkan bangsa dan tanah airnya. Sekiranya mereka yang menang menghadapi pasukan Muslimin dan berhasil mengusir dari daerah itu, keadaannya niscaya akan kembali seperti semula. Istana akan kembali goyah, akan lebih mengutamakan ambisi peribadi daripada yang lain. Kita sudah melihat bagaimana Rustum yang begitu santai, tak mau maju ke depan memimpin sendiri pasukannya, kalau tidak kerana terpaksa, khawatir masyarakat marah kalau sampai Yazdigird yang tampil. Kita sudah melihat bagaimana ia dan perwira-perwiranya yang lain berlambat-lambat dalam perjalanan hingga untuk mencapai Qadisiyah dari Mada'in sampai memakan waktu empat bulan!

Sebenarnya apa yang dilihat Rustum dalam penujuman itu hanyalah pencerminan yang ada dalam lubuk hatinya sendiri. Kerana egoismenya sudah begitu besar, pantang rasanya kalau sampai dia kalah atau terbunuh. Lalu terlihat dalam penujuman itu nasib tanah airnya masih berhubungan erat dengan kekalahan dan kematiannya. Kalau dia memahami Persia dan melupakan dirinya dan melihat hidup dan matinya sama demi tanah air, niscaya ia tak akan mencari-cari dalih dan berlambat-lambat. Ia akan melihat dalam penujuman apa yang dilihatnya. Jiwanya akan berada di atas rasa takut dan rasa perihatin, dari dalam dirinya akan memancar kekuatan dan akan mengalir kepada para perwira dan perajurit-perajuritnya,

sehingga mereka akan mau bergelimang dalam maut tanpa peduli lagi. Tetapi para perwira dan perajurit-perajurit itu seperti Rustum juga, sangat terikat pada peribadinya dan perihatin memikirkan nasib sendiri masing-masing. Baginya, jiwa tiap peribadi itu lebih berharga daripada Persia dan segala isinya. Kalaupun mereka berangkat juga menuju medan pertempuran hanyalah kerana pembesar-pembesar mereka sudah didorong oleh ambisi dan nafsu, dan perajurit-perajurit itu sudah terbawa oleh adanya keharusan tunduk dan rasa hina, yang memang sudah lama berakar, dari generasi ke generasi. Bukankah sudah kita lihat bahwa persatuan yang terjadi kerana dorongan sementara itu tidak akan mampu mengikis segala anasir yang tersimpan dalam hati, yang sudah begitu mengakar sehingga setiap orang yang dalam kekuasaan hidupnya hanya untuk kepentingan peribadi, dan setiap kelompok hanya memikirkan kepentingan kelompoknya?

Rahasia Qadisiyah dan pelajaran yang dapat ditarik

Pengaruh anasir demikian itu telah menghilangkan konsep cita-cita luhur dalam hati orang-orang Persia, yang akan membuat bangsa itu hidup dan berjuang demi cita-citanya. Apabila manusia tidak seia sekata untuk cita-cita luhur yang sudah tergambar dalam suatu misi yang dengan sungguh-sungguh ingin diwujudkan, maka tak ada yang akan menjadi pendorong perjuangannya itu selain egoisme dan nafsunya yang ingin bertahan hidup. Demikian inilah yang terjadi dengan para pembesar dan pangeran-pangeran di Persia, seperti halnya dengan Yazdigird sendiri. Hal ini menyebabkan kecintaannya kepada kepentingan sendiri lebih besar daripada kecintaannya kepada kehormatan bangsanya. Demikian juga egoisme para pembesar dan pangeran-pangeran itu, kerana kecintaan kepada ambisinya yang begitu besar, maka hatinya telah tertutup dari segala yang lain. Semangat ini telah menjalar kepada semua orang Persia. Ini pula yang menyebabkan penduduknya tunduk dan senang hidup dalam kehinaan. Mereka telah tertipu dengan keadaan itu tatkala pihak Rumawi mengalahkan mereka, lalu Syam dan Mesir pun lepas dari tangan mereka. Mereka lupa bahwa Rumawi dulu juga seperti Persia, runtuh dan terpecah-belah. Setelah oleh Rumawi mereka dipukul mundur ke tempat semula, mereka mengira bahwa perang akan ada pasang surutnya, kalah dan menang silih berganti. Mereka lupa bahwa kekuatan yang bersih dari segala noda tak akan dapat dipukul mundur. Kalaupun pada suatu waktu terjadi demikian tentu kerana ada cacat di dalamnya. Pihak Persia tidak begitu peduli atas serangan pasukan Muslimin yang pertama. Dikiranya bahwa tak lama mereka akan mundur sendiri

melihat kekuatan dan kehebatan nama Persia. Setelah mereka melihat kemenangan yang diperoleh lawannya, baru mata mereka terbuka, tetapi terbuka untuk melihat kekalahan dan hilangnya kerajaan mereka.

Masih akan ada gunanyakah angkatan bersenjata yang kekuatan moralnya sudah hancur demikian rupa jika kelak berhadapan dengan angkatan bersenjata yang berkekuatan sempurna? Kekuatan ini ialah berjuang demi cita-cita yang luhur, yang sudah dijadikan keyakinannya, dan melihat mati untuk itu merupakan mati syahid yang dipersembahkan kepada Tuhannya, dan kerananya pula pintu-pintu syurga akan selalu terbuka untuk dimasuki sebagai tempat bahagia, dengan mendapat ridha Allah untuk selamanya! Kaum Muslimin sudah seia sekata dengan cita-citanya itu, dan untuk itulah ia menyerahkan hidupnya kepada Allah. Untuk mewujudkannya, ia lebih memilih mati daripada hidup. Dengan demikian ia mendapat kekuatan yang sudah tersedia dalam dirinya untuk mengembalikan umat manusia ke jalan yang lurus, dan untuk menyampaikan suatu risalah, suatu ajaran yang harus diperdengarkan kepada dunia untuk melestarikan kehidupan dunia itu.

Kekuatan semacam itu tidak akan dapat dibendung oleh kekuasaan betapapun besarnya, dan tak ada kekuatan apa pun yang akan dapat merintangi penyampaian risalah demikian itu.

Kerana itulah, maka pasukan gajah Persia itu lari dan barisan mereka porak poranda dalam ketakutan ketika menghadapi pasukan Muslimin. Maka jalan untuk menyampaikan risalah pun terbuka. Ternyata orang begitu patuh menyambut risalah itu. Mereka melihat kebenaran begitu kuat tergambar pada setiap kata, pada setiap kalimat dalam ajaran itu. Kemudian mereka melihat di dalamnya tak ada tempat untuk segala yang batil, yang palsu, dan bagaimanapun kebatilan harus binasa.

Inilah rahasianya mengapa pasukan Muslimin menang menghadapi pasukan Persia dalam Pertempuran Qadisiyah. Pelajaran yang dapat kita simpulkan dan yang terbaik, di antaranya yang dapat kita baca dalam firman Allah ini:

إِنَّ اللَّهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. (الرعد: ١١)

"Sungguh, Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa sebelum bangsa itu mengubah keadaan diri sendiri." (Ar-Ra'ad: 11)

Keimanan kepada Allah dan RasulNya telah mengubah jiwa kaum Muslimin, mereka dibimbing ke jalan yang benar, yang sebagai landasannya sudah berdiri sebuah peradaban yang tinggi. Maka dengan Islam mereka menjadi kuat dan mereka pun memperkuatnya. Sebaliknya Persia dan Rumawi, kecintaan mereka kepada kenikmatan hidup duniawi masih lebih kuat daripada prinsip-prinsip yang luhur, yang telah memberi arti dan nilai tersendiri bagi kehidupan umat manusia, dan membuat kita benar-benar menghayatinya. Sedang mereka telah diperbudak oleh kenikmatan hidup, yang dalam kenyataannya memang tak memberikan apa-apa kepada mereka. Muslimin telah mengubah keadaan diri sendiri tatkala mereka beriman kepada Allah dan kepada RasulNya. Mereka berpegang pada cita-cita luhur yang dilukiskan oleh Allah dalam ajaranNya kepada NabiNya. Berkat adanya perpaduan itu kaum Muslimin telah menjadi satu umat, setiap orang dari mereka dalam umat ini sudah seperti anggota badan dalam tubuh, bukan kekuatan yang berdiri sendiri, melainkan kekuatan tubuh seluruhnya. Setiap laki-laki dan setiap perempuan sebagai anggota umat, mempunyai kekuatan yang diangkat dari cita-cita luhur itu, kemudian mendorongnya kuat-kuat untuk memasuki perjuangan mahaberat demi cita-citanya itu. Dengan itu ia dibawa ke suatu titik yang sudah tak mengenal lemah, mundur atau kalah. Malah ia lebih memilih mati sebagai peribadi terhormat daripada hidup dalam kehinaan.

Kita sudah melihat betapa lemahnya Tulaihah bin Khuwailid ketika berhadapan dengan Khalid bin Al-Walid dalam Perang Riddah, tetapi bagaimana kemudian ia menjadi begitu kuat berhadapan dengan pasukan Persia di Qadisiyah! Kita juga sudah melihat bagaimana Amr bin Ma'di Karib dan Asy'as bin Qais tak berdaya dalam pemberontakan mereka ketika menghadapi pasukan Muslimin, tetapi setelah itu bagaimana pula mereka mati-matian bertempur di Qadisiyah yang kemudian dikenang orang demikian rupa! Soalnya, ketika Tulaihah mendakwakan diri nabi begitu kuat, penuh semangat tetapi keimanannya lemah, maka semangat yang tinggi dengan keimanan yang lemah itu ternyata tak ada artinya. Begitu juga Amr bin Ma'di Karib, Asy'as bin Qais dan yang lain yang pernah membangkang dan memerangi kekuasaan Muslimin. Tetapi setelah mereka kembali kepada Islam dan menjadi bagian dari umat yang bangga kerana keimanannya, maka dengan keimanannya, kekuatan itu bertambah. Bagaimana peranannya dalam Pertempuran Qadisiyah sudah kita lihat, dan sesudah Qadisiyah pun kepahlawanan dan kejayaannya diabadikan dalam sejarah.

Dalam tubuh ini kedudukan Amirul Mukminin sama dengan kepala, mengatur berbagai masalah demi kebaikan semua. Ia meninggalkan kesenangan dengan hidup menderita demi kesejahteraan semua. Dalam hal ini Umar telah mengambil teladan dari Rasulullah, kemudian dari Abu Bakar. Dia sendiri adalah teladan yang sangat ideal dalam hal keadilannya, keteguhan hatinya dan setiap peribadi sebagai anggota umat, lebih diutamakan daripada dirinya. Dia lebih mengutamakan kepentingan umat daripada kepentingan perorangan. Dia berpendapat, seperlima rampasan perang Qadisiyah itu lebih baik dikembalikan kepada para perajurit, maka itu pun dikembalikannya, dan memerintahkan Sa'ad agar melimpahkan pemberian secukupnya kepada penduduk negeri serta mengambil hati penduduk Irak yang sudah meminta maaf atas pembangkangannya terhadap pasukan Muslimin dulu. Semua itu dilaksanakan oleh Sa'ad sebagaimana mestinya. Tak ada penduduk Madinah yang marah keranany'a, padahal mereka sendiri masih dalam kekurangan, sebab mereka melihat semua tindakan Amirul Mukminin itu demi kebaikan Islam. Mereka melihatnya, dalam soal-soal besar dan penting, ia mengajak mereka bermusyawarah. Apa yang baik untuk Islam baik untuk mereka. Sikap altruisme, tidak mementingkan diri sendiri, termasuk salah satu perintah Allah. Oleh karena itu mereka mendukung apa yang dilakukan Umar. Allah akan memberikan balasan kepada mereka berlipat ganda.

Inilah beberapa hikmah dan pelajaran yang dapat kita tarik dari peristiwa Qadisiyah. Dengan karunia Allah juga hikmah dan pelajaran inilah yang telah mendukung berdirinya kedaulatan dan kejayaan Islam. Seterusnya akan kita ikuti pembinaan Kedaulatan ini dan orang-orang yang telah mengangkat panji kejayaan ini. Kita akan pergi bersama mereka, sebab tak lama lagi mereka akan meneruskan perjalanan ke Mada'in dan akan membebaskan kota itu. Sa'ad pun tak lama lagi akan juga duduk di takhta Kisra sesudah penghuninya melarikan diri, pergi untuk tidak kembali lagi.

---

1. Tak ada kesatuan pendapat di kalangan sejarawan, bila peristiwa Qadisiyah itu terjadi. Ibnu Khaldun berkata: "Terjadinya peristiwa Qadisiyah itu dalam tahun empat belas, ada juga yang mengatakan tahun lima belas atau enam belas. Tetapi Abul-Fida menyebutkan tahun lima belas. Saya lebih cenderung pada pendapat ini, sebab peristiwa ini terjadi sesudah Yarmuk serta pembebasan Damsyik dan pertempuran Fihl. Kejadian itu sesudah Umar memberikan bala bantuan dengan Musanna dan Abu Ubaid dalam pertempuran di Namariq, di jembatan dan di Buwaib. Sesudah angkatan bersenjata di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqas itu oleh Umar dikumpulkan, ia berangkat perlahan-lahan mengikuti kabilah-kabilah bersama isteri-isteri dan anak-anak mereka. Sa'ad tinggal di Uzaib selama beberapa bulan sebelum keberangkatannya ke Qadisiyah, dan tinggal di Qadisiyah sekurang-kurangnya dua bulan sebelum terjadi pertempuran.

Bagian Sembilan

Pembebasan Mada'in

Pasukan Persia dari Qadisiyah ke puing-puing Babilon

Sesudah Pertempuran Qadisiyah itu pasukan Persia melarikan diri, tanpa melihat lagi ke belakang. Sebagian besar mereka sudah sampai ke bekas reruntuhan Babilon,[1] dan yang lain terpencar di sana sini di Persia. Pasukan Muslimin tinggal di Qadisiyah selama dua bulan sambil beristirahat dan sementara itu Sa'ad pun sudah sembuh dari sakitnya. Umar menulis kepada Sa'ad agar tidak meninggalkan tempat-tempat itu sampai nanti ada perintah lebih lanjut.

Setelah kemudian berita-berita tentang pasukan dan bala bantuan yang dikirimkan cukup memuaskan, ia memerintahkan Sa'ad berangkat ke Mada'in. Perempuan dan anak-anak supaya ditinggalkan di Atiq dengan sekelompok pasukan yang akan menjaga mereka. Pasukan ini juga harus mendapat bagian rampasan perang seperti pasukan yang lain sebagai balas jasa bagi mereka yang mengawal keluarga pasukan Muslimin.

Sa'ad menugaskan Zuhrah bin Al-Hawiah berangkat lebih dulu ke Hirah. Sesudah Abdullah bin Al-Mu'tam dan Syurahbil bin As-Samt sampai ke tempat itu, ia memulai lagi perjalanannya ke Mada'in. Dalam perjalanan ini ia bertemu dengan sekelompok pasukan Persia di

1. Sebutan nama ini sering membingungkan. Dalam bahasa Arab, Bābil dapat disalin dengan Babilon atau Babilonia. Dalam Dā'iratul Ma'ārif Al-Islāmīyah bahwa "orang Arab menyebut nama Bābil untuk nama kota dan negeri." Sedang Encyclopaedia Britannica menyebutnya "salah satu kota kuno yang terkenal, terletak di tepi anak Sungai Furat utara kota modern Hirah di Irak selatan," sementara Babilonia nama dua kerajaan di Mesopotamia (Irak sekarang), yang secara kasar disamakan dengan dataran terbuka terletak di antara Irak dengan teluk Persia, sedang Asiria di bagian utara sekitar Mosul sekarang. Nama-nama ini diambil dari nama ibu kota masing-masing, Babilon dan Asiria (Asyur). Jadi Babilonia merupakan gabungan dua kerajaan. Pada waktu Amr bin Al-Ash memasuki Mesir terdapat juga benteng dengan nama ini (Lihat catatan bawah h. 507.) Dalam terjemahan ini dipakai nama Babilon mengingat yang dimaksud kota di dekat Hirah. — Pent.

Burs.[1] Mereka dapat dipukul mundur dan lari bergabung dengan mereka yang sudah lebih dulu ke Babilon. Berita mengenai sisa-sisa pasukan Qadisiyah yang berkumpul di Babilon sudah diketahui oleh Zuhrah. Mengenai hal ini, ketika di Hirah bersama Hasyim bin Utbah ia sudah melaporkan kepada Sa'ad. Dalam perjalanan menuju Babilon Sa'ad bertemu dengan pasukan Fairuzan, yang dalam sekejap kemudian dapat dipukul mundur. Fairuzan lari ke Nahawand, Hormuzan ke Ahwaz dan Mehran ke Mada'in. Pasukan Muslimin terus maju. Di Kusi mereka dihadang oleh Syahriar yang kemudian berhasil dibunuh dan pasukannya dipukul mundur. Sa'ad memberi tambahan dengan barang rampasan Syahriar kepada yang membunuhnya. Zuhrah maju terus sampai ke Sabat. Di tempat ini ia mengadakan perdamaian dengan penduduk atas dasar jizyah, yaitu ketika mereka mengetahui bahwa ia sudah menaklukkan pasukan yang menghadangnya di sekitar Sura dengan Dair dan komandan-komandannya tewas. Tatkala pasukan Muslimin pergi ke Sawad di seluruh kawasan itu mereka tidak menemui perlawanan yang berarti. Penduduk sipilnya dari segenap penjuru cepat-cepat menemui pemimpin-pemimpin pasukan ini dan menyatakan kesetiaannya. Mereka sebagian masuk Islam, dan yang sebagian lagi dengan senang hati mau membayar jizyah. Semua mereka sekarang setuju dengan undang-undang orang yang datang ke tempat mereka itu dan keadilan pun dapat ditegakkan. Setelah itu mereka diusir ketika Khalid bin Al-Walid bertolak ke Syam. Mereka itulah yang kini kembali lagi dengan kekuatan yang akan membuat segala harapan pihak yang hendak mengusir mereka sekali lagi menjadi porak poranda. Siapa lagi yang hendak mengusir mereka sekarang setelah Rustum mati, sedang semangat dan moral pasukan Persia semua sudah begitu lemah! Mereka tunduk kepada takdir. Inilah ketentuan Allah yang sudah tak dapat dielakkan, dan tak seorang pun mampu mengatasinya.

Sekarang Sa'ad tinggal di Babilon, dan ia menugaskan Zuhrah bin Hawiah berangkat lebih dulu memimpin angkatan bersenjata ke Mada'ir. Cuba kita lihat, apakah puing-puing peninggalan Babilon itu dalam hati Sa'ad dan mereka yang datang ke sana membangkitkan kenangan pada kota lama yang telah menjadi saksi berdirinya kebudayaan umat manusia pertama, yang silih berganti dengan Thebes, Memphis dan dunia Firaun

1. Burs (Borsippa atau Birs Nimrud) adalah sebuah belukar di dekat Babilon. Sebagian sejarawan menamakannya Bi'ir Namrud. Bersumber dari Ahmad bin Hammad Al-Kufi, Al-Balazuri mengatakan: "Belukar Burs terletak di depan bangunan tinggi Namrud di Babilon. Di belukar itu ada sebuah jurang curam, konon itu sebuah sumur. Batu merah bangunan itu digali dari tanahnya. Dikatakan juga mata air sumur itu terletak di tempat tersebut."

dahulu kala?! Apakah mereka lalu teringat pada zaman Asiria dengan peradabannya yang tinggi dan agung seperti Babilon, dengan segala temboknya yang kukuh, rumah-rumah ibadah yang besar-besar, dengan benteng-benteng perkasa dan taman-taman bergantung yang terkenal, istana-istana besar, yang telah menjadi pelopor segala kemegahan dan keindahan?! Sudah tentu mereka teringat pada Menara Babilon. Mereka teringat pada bangsa-bangsa yang datang silih berganti ke sana, sehingga jadi sangat terkenal kerana banyaknya bahasa yang dipakai orang yang datang ke sana, sebagai tawanan atau sebagai penakluk.

Tetapi apa yang mereka ingat tentang menara dan tentang kota itu sendiri barangkali tidak lebih dari sekadar obrolan saat duduk-duduk di waktu malam. Mereka masih terlalu sibuk dengan yang akan mereka hadapi untuk membebaskan Mada'in. Mada'in kota yang makmur, sedang Babilon hanya tinggal puing-puing. Mada'in ibu kota Persia, sedang Babilon bukan lagi ibu kota, juga bukan lagi kota. Mada'in adalah lambang kehidupan, sedang Babilon hanya bekas masa silam yang sudah terhapus. Orang lebih tertarik pada masa kini, jarang orang mau mengambil pelajaran dari masa lampau. Kebanyakan mereka mau mengambil pelajaran dari wajah kehidupan yang dapat tersenyum. Tetapi wajah itu juga muram. Lalu mereka teringat pada masa-masa silam, kalau-kalau masih akan ada yang dapat mengobati luka-luka masa sekarang. Hanya saja, selama itu wajah sejarah tetap tersenyum kepada Muslimin. Apa hubungannya dengan Babilon dan Asiria yang kini hanya tinggal bahan cerita, padahal di sekitar mereka kehidupan melimpah dengan harta terpendam yang sangat berharga, bahkan ada bangsa, yang begitu mendengar namanya saja sudah bergegas datang menyatakan kesetiaannya, sambil memohonkan maaf dan pengampunan.

Bahkan dengan melihat Babilon itu, di antara mereka ada yang lalu teringat pada peranan pasukan Muslimin di sana tatkala Musanna bin Harisah bermarkas di ketinggian puing-puingnya, dan tinggal di antara jaringan anak-anak Sungai Tigris, menunggu kedatangan Ormizd Jadhuweh yang akan menyerangnya. Mereka teringat pada situasi yang sangat kritis itu, yang datang tiba-tiba menyerang mereka setelah keberangkatan Khalid ke Syam dan Syahriran putera Ardasyir naik takhta Kisra serta tekadnya hendak mengusir pasukan Arab dari negerinya. Teringat mereka bagaimana Musanna membunuh gajah Ormizd serta bagaimana pasukan Persia dipukul mundur dan pengejaran terhadap mereka sampai ke dekat Mada'in. Mereka bercerita kepada rakan-rakan yang datang bersama Sa'ad dari Madinah dan yang bergabung kepadanya dari berbagai pelosok Semenanjung — tentang yang mereka saksikan dari semua itu. Diceritakan juga kepada mereka

bahwa Sawad yang sedang mereka lalui di sekitar danau-danau yang airnya melimpah, ladang-ladang yang luas dan kebun-kebun dengan buah-buahan yang sudah masak, sudah tunduk semua kepada kekuasaan mereka. Mereka makan dari hasil bumi itu, dan buah-buahan yang masih dapat mereka kirim, mereka kirimkan ke Madinah.

Babilon dan tempat-tempat lain yang dilalui pasukan Muslimin adalah sebagian yang sudah mereka bebaskan dan di bawah perintah mereka. Qadisiyah di tangan mereka dan Hirah menjadi pusat pemerintahan mereka. Burs, Kusi, kota-kota dan desa-desa lainnya sudah tunduk kepada mereka. Yang menjadi sasaran mereka selanjutnya adalah Mada'in. Sekarang mereka melalui tempat-tempat, yang bagi kebanyakan mereka merupakan kenangan yang sangat menyenangkan dan mengesankan. Tetapi perbedaan antara dulu dengan sekarang; dulu mereka menetap dan sebagai yang berkuasa, dan sekarang merupakan medan pembebasan baru. Mereka berpindah-pindah dari yang satu kepada yang lain, ke kiri di sebelah timur Qadisiyah ke arah Hirah, ke Burs dan ke Babilon, dengan tujuan Sabat dan Mada'in. Yang mereka hadapi sekarang lebih ringan daripada yang sebelumnya, sesudah kekuatan mereka berangsur menjadi lemah. Mereka yakin bahwa sudah tak ada lagi tempat pelarian kecuali ke sana juga.

Zuhrah bin Al-Hawiah dan Hasyim bin Utbah berangkat menuju Mada'in. Setelah berada di dekat Bahrasir, di Sabat mereka dihadang oleh kompi Boran puteri Kisra. Setiap hari stafnya bersumpah, bahwa selama mereka masih hidup Persia tidak akan hilang. Seekor singa yang sudah dijinakkan oleh Kisra ikut bersama kompi itu. Tetapi bertahannya kompi ini menghadapi pasukan Muslimin tidak lebih hanya seperti bertahannya pasukan Persia di Burs dan Babilon. Bagaimana akan bertahan, mereka sekarang melihat nasib singa itu sama seperti nasib pasukan gajah dulu di Qadisiyah! Hasyim bin Utbah melangkah maju dan menghantamnya dengan pedangnya demikian rupa sehingga singa itu tersungkur mati. Kompi itu langsung lari dan berlindung di Bahrasir.

Sa'ad menyusul anak buahnya dan sudah mengetahui peranan mereka. Ia mencium kepala Hasyim — kemenakannya — sebagai tanda kagum atas usahanya membunuh singa itu, dan Hasyim pun mencium kaki pamannya sebagai penghargaan atas simpatinya. Kemudian Sa'ad mengangkat kepalanya ke atas sebagai tanda syukur kepada Allah dan setelah itu ia mengarahkan pandangnya ke arah Mada'in seraya membaca firman Allah:

أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ. (إبراهيم: ٤٤)

"Bukankah sebelumnya kamu sudah bersumpah bahwa kamu tidak akan tergelincir binasa?" (Ibrahim: 44)

Malam itu Sa'ad sedang memikirkan posisinya dalam menghadapi Mada'in. Akan diserangnyakah bersama pasukannya yang sekarang masih riang gembira dimabuk kemenangan, dan mereka memang ingin sekali menyerbunya? Atau akan membiarkan mereka beristirahat selama beberapa hari kemudian berangkat bersama ke sana? Kota itu sudah dekat. Kalau dia berhenti hanya sampai di situ, tindakannya ini akan menggoda pihak Mada'in untuk mempertahankannya. Jadi lebih baik diserbu dengan mendadak. Oleh kerana itu ia memerintahkan pasukannya — bila malam sudah sunyi — supaya berangkat dan bermarkas di Bahrasir.

Bahrasir adalah daerah pinggiran kota Mada'in, di tepi Sungai Tigris ke sebelah kanan, sedang Mada'in berhadapan di tepi sebelah kirinya. Jadi termasuk bagiannya, hanya dipisahkan oleh sungai. Letak Mada'in sekitar dua puluh mil di selatan Baghdad, yang ketika itu merupakan sebuah desa yang tidak berbeda dengan desa-desa lain di bagian Sungai Tigris.

Sejak lama di masa silam Mada'in sudah merupakan ibu kota Iran menggantikan Babilon, bahkan kemudian melebihinya dari segi keindahan, kemegahan dan keagungannya. Kendati sudah berulang kali menjadi sasaran serbuan Rumawi dan sudah sering pula jatuh ke tangannya — di samping istananya yang selalu kacau dan terjadi beberapa kali pergolakan — namun kemegahan dan keindahannya tidak berubah. Oleh kerana itu mata dunia banyak tertuju ke sana. Namanya pun sudah begitu merangsang imajinasi semua orang, membangkitkan segala rasa kagum dan pesona, yang tidak demikian dengan nama Roma atau Konstantinopel. Di sinilah bertemunya segala arti kemegahan dan kemewahan Timur dalam bentuknya yang paling indah dan paling banyak diilhami oleh dewa-dewa kesenian dan kepenyairan. Kalau begitu, tidak heran pasukan Muslimin yang bertolak ke sana semua membawa kerinduan ingin menyaksikannya, menyaksikan hal-hal yang tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga. Memang tidak heran kalau gambaran ini menambah semangat dan keberanian mereka untuk menjadikan apa yang tadinya dikira khayal itu kini menjelma di depannya sebagai suatu kenyataan.

Kota Bahrasir dikepung

Sa'ad membawa pasukannya menuju Bahrasir dengan semangat yang masih membara pada pasukan itu. Setiap kuda mereka melangkah maju mereka berhenti kemudian bertakbir berulang kali. Tetapi melihat pihak

kota yang bertahan demikian ketat dengan memperkuat diri dan tembok-tembok kota ditutup rapat, maka tak mungkin mereka dapat menyerang. Maka satu-satunya jalan hanyalah dengan mengepungnya.

Sa'ad segera mengepung kota itu tanpa ada rasa takut ada yang akan menyergapnya dari belakang. Ia menyebarkan pasukan berkudanya dan menyerang beberapa bagian di Furat dan Tigris. Mereka dapat menyekap seribu petani dan membawa mereka sebagai tawanan. Mereka menggali parit di sekitar mereka. Tetapi petani-petani itu bukan tentera yang biasa berperang, jadi tak ada faedahnya menawan mereka, juga tidak berbahaya kalau dibebaskan. Atas saran Syirzad — seorang penguasa Persia atau dihkan Sabat — kepada Sa'ad mereka dikembalikan ke desa untuk kembali mengolah tanah dan memperbanyak hasil buminya.

Sa'ad melaporkan segala tindakannya itu kepada Umar, dan Khalifah pun menyetujui saran Syirzad. Dengan demikian penduduk Sawad di sekitar tepi Sungai Tigris sampai ke daratan Arab merasa aman. Di sana mereka mengolah tanah. Para penguasa Persia itu membayar pajak (kharaj) dan jizyah sementara para petani itu sudah merasa makin aman. Sa'ad meneruskan pengepungan atas kota Bahrasir tanpa merasa khawatir akan disergap dari belakang, juga bahan makanan pasukannya sudah tak perlu dikhawatirkan.

Pasukan Muslimin kemudian menghujani bagian dalam tembok kota Bahrasir dengan manjanik (manjaniq)[1]. Tetapi pihak Persia tidak akan menjadi lemah kerana gencarnya serangan itu. Mereka yakin, walaupun musuh tidak diusir dari kota mereka, namun sudah tampak betapa kuatnya ibu kota itu. Mempertahankan Bahrasir memang tidak sulit. Tembok-tembok yang kuat dengan benteng-benteng yang begitu kukuh dan jembatan Tigris yang menghubungkan Mada'in, bala bantuan dan bahan makanan yang tak terbilang banyaknya, dapat didatangkan dari segenap penjuru Persia yang terbentang luas. Oleh kerana itu mereka bertahan terhadap pengepungan itu selama berbulan-bulan. Dalam hal ini para sejarawan berbeda pendapat, antara sembilan atau delapan belas bulan. Selama pengepungan itu berlangsung angkatan bersenjata mereka adakalanya sampai keluar dari batas tembok, menyerang pasukan Muslimin dengan harapan kalau-kalau mereka mengalami kekalahan dan dapat dipukul mundur. Tetapi yang terjadi kebalikannya, dalam menghadapi angkatan bersenjata itu pasukan Muslimin di pihak yang menang dan mereka dapat dipukul mundur kembali ke kota dan berlindung lagi di balik tembok-tembok, dengan membawa malu yang sudah tercoreng di dahi.

1. Pesawat pelempar batu. Mungkin sama dengan ballista yang biasa digunakan dalam peperangan zaman dahulu. — Pent.

Sesudah pengepungan berlangsung cukup lama dan segala yang menimpa pihak pasukan mereka terasa makin berat, satu pasukan dari angkatan bersenjatanya yang paling dapat dipercaya dikirim ke luar. Tetapi pasukan ini pun dipukul mundur dan kembali ke kota. Kekalahan ini mematahkan semangat pasukan Persia dan timbul rasa takut dalam hati mereka bahwa pasukan Muslimin memang tak dapat dikalahkan.

Berita-berita pengepungan dan pertempuran itu setiap hari — bahkan setiap saat — sampai juga kepada Yazdigird. Ia diliputi rasa kesal, bahkan hampir putus asa. Di samping pengepungan yang sudah terlalu lama, mereka juga melihat pihak Muslimin selama berbulan-bulan bukan makin lemah, malah yang terlihat kekayaan Irak berupa timbunan makanan yang setinggi gunung sudah ada di belakang mereka. Kemudian di pihak pasukan Persia sendiri sudah tampak makin rapuh dan semangat mereka makin menurun. Diyakininya bahwa tak mustahil Bahrasir akan jatuh ke tangan musuh. Ketika itulah ia mengutus orang kepada Sa'ad menawarkan langkah perdamaian bahwa Tigris akan dijadikan batas pemisah dengan pihak pasukan Muslimin, "Dari batas Tigris ke arah kami milik kami dan dari batas Tigris ke arah kalian milik kalian." Tetapi Sa'ad menolak ajakan perdamaian Yazdigird itu dan utusannya disuruh kembali pulang. Bagaimana akan mengadakan perdamaian sedang perintah Umar sudah jelas sekali untuk membebaskan Mada'in. Bagaimana akan mengajaknya damai sesudah pasukannya dapat mengalahkan Bahrasir dan menawan sebagian pasukannya, dan sekarang mereka sudah siap menyerbu tembok-tembok itu!

Belum lagi utusan itu tiba untuk melapor kepada Yazdigird tentang penolakan itu, Sa'ad bin Abu Waqqas sudah memerintahkan pasukannya mengadakan pengepungan yang lebih ketat dan pelemparan dengan manjanik dilipatgandakan. Semua lemparan itu tidak mendapat perlawanan dari pihak Bahrasir. Sa'ad yakin bahwa garnisun sudah dikosongkan. Sa'ad memanggil dan memerintahkan pasukannya menyerbu. Anak buahnya segera memanjati tembok-tembok dan membukai pintu-pintu gerbang, tetapi tak ada perlawanan, juga tak ada orang yang tampak keluar kecuali seorang laki-laki menyerukan keamanan dan dari orang ini kemudian diketahui bahwa garnisun Bahrasir memang sudah dipindahkan ke Mada'in atas perintah Yazdigird, dan bahwa jembatannya sudah dibakar dan mengumpulkan semua kapal yang berlayar di Sungai Tigris, dengan tujuan agar arus sungai yang bergolak itu tetap menjadi garis pertahanan untuk mengusir para penyerang dari ibu kota yang makmur itu.

Perjalanan ke Mada'in

Tengah malam pasukan Muslimin sudah memasuki kota Bahrasir. Tak ada yang merintangi mereka untuk cepat-cepat pergi ke arah Tigris untuk menyeberang dan menyerbu Mada'in serta daerah-daerah sekitarnya. Tetapi jembatan untuk penyeberangan sudah tak ada lagi, juga tak ada kapal yang dapat membawa mereka. Mereka berhenti di tepi sungai. Pemandangan yang mereka lihat di depannya sungguh memukau. Mereka hanya berdiri tercengang, melihat semua itu dengan mata terbelalak, dengan hati bergolak, hampir tidak percaya apa yang sedang mereka saksikan di depan mereka itu: Sebuah bangunan besar yang sungguh indah, megah dan mewah, berdiri di depan mereka di seberang pantai dengan ketinggian yang tak biasa buat mata mereka, tampak ciri warna putih, kendati dalam malam gelap pekat. Malam terasa lembut, langit bersih dan angin bertiup semilir sedap menambah kelembutan malam dan pemandangan yang begitu indah dan agung. Pasukan itu menahan napas, mata terbelalak, mulut ternganga, kerana perasaan yang sudah dikuasai rasa kagum. Berturut-turut kelompok-kelompok pasukan itu datang ke pantai sungai. Mereka berdiri masih dipengaruhi kekaguman, seolah mereka sudah terpaku di tempat masing-masing.

Sesudah kemudian datang Dhirar bin Al-Khattab dan rombongannya dan melihat seperti yang mereka lihat, ia bertakbir dengan sekuat-kuatnya: Allahu Akbar! Inilah warna putih istana Kisra! Inikah yang dijanjikan Allah kepada RasulNya? Ketika itulah suara takbir itu bergema dari segenap penjuru. Mereka semua yakin sekarang, bahwa mereka sudah di depan Ruang Sidang Istana Kisra, yang selama ini sering mereka dengar disebutkan dalam sajak-sajak para penyair dan menjadi buah bibir orang, sehingga mereka hanya menyerah kepada kerinduan untuk menyeberang ke Iwan Kisra, Ruang Sidang Istana itu, lalu mengelilinginya untuk memuaskan mata, kemudian memasukinya. Mereka ingin melihat Takhta Kisra di depan balairungnya yang agung itu, ingin panglima tinggi mereka duduk di atas takhta itu mengucapkan kalimat tauhid, lalu disambut dengan gema suara di segenap penjuru istana, bahwa Allah telah menepati janjiNya DijadikanNya seruan orang kafir menyuruk jatuh sampai ke dasar dan firman Allah menjulang tinggi sampai ke puncak. Allah Mahamulia Mahabijaksana.

Tidak heran jika pasukan Muslimin dibuat begitu tercengang melihat istana Kisra. Istana ini termasuk salah satu keajaiban dunia saat itu. Bukan tuanya yang menimbulkan kekaguman, ketika itu usianya belum begitu lama, pembangunannya belum sampai seratus tahun. Tetapi keindahan dan

keagungannya itulah yang telah menimbulkan kekaguman. Dibangun oleh Kisra Anusyirwan tahun 550 M., sebuah bentuk bangunan yang telah mengalahkan bangunan Rumawi dan Yunani yang paling megah sekalipun. Bagian depannya lebih dari seratus lima puluh meter dan tingginya melebihi empat puluh meter, dengan kubah-kubah yang bertengger di atas balairungnya yang lima buah menjadi mahkota yang menambah keindahan dan keagungannya. Orang-orang Arab yang kini matanya sedang terpaku itu ingin tahu kekayaan apa yang ada di balik keindahan itu. Sudah tentu semua itu di luar yang dapat dibayangkan. Serambi yang berada di tengahnya, kubahnya yang lebih tinggi daripada semua kubah, dan sudah tentu Ruang Sidang Istana inilah yang belum pernah didengar orang ada bandingannya di seluruh dunia. Bukankah cerita-cerita sudah banyak beredar tentang Takhta Kisra serta permata berlian yang menghiasinya sehingga tak ubahnya seperti sebuah dongeng!? Semua itu sekarang, Takhta, Ruang Sidang Istana dan Istananya berdiri utuh di depan pasukan itu, yang hanya dipisahkan oleh sungai, dan ini pula yang setiap saat keindahannya makin memukau. Kapan gerangan mereka akan menyeberanginya dan melihat dengan mata kepala sendiri semua isinya?!

Rencana Yazdigird melarikan diri

Sementara semua ini berkecamuk dalam hati pasukan Muslimin dijalin pula oleh khayal yang subur, ditambah lagi dengan pemandangan ibu kota Mada'in yang begitu cemerlang, Yazdigird sendiri di tengah balairung Istana itu fikirannya sedang kacau, wajahnya kusam, rasa waswas datang menderanya dari segenap penjuru. Sungai Tigris merupakan sebuah benteng alam dengan aliran airnya yang luas, dengan arusnya yang deras melonjak-lonjak. Dengan demikian jarak pemisahnya bertambah luas dan cairan-cairan salju di puncak-puncak gunung akan menambah gejolaknya arus itu, yang bersumber dari Azerbaijan dan Mosul. Tak mungkin lagi pasukan Muslimin akan dapat melangkahinya sesudah kapal-kapal dikumpulkan semua di tepi sebelah timur Sungai. Tak dapatkah angkatan bersenjata Persia melindungi pantai itu, dan menangkis semua bahaya dari ibu kota? Ini merupakan pemikiran biasa dalam hal seperti ini, dan sudah seharusnya pula Yazdigird berfikir ke arah itu dan memanggil angkatan bersenjatanya untuk bertukar pendapat. Dari jiwanya yang masih muda dapat ia salurkan ke dalam jiwa mereka dan jiwa semua orang penduduk ibu kota —semangat untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan mereka. Sekiranya mau ia melakukan itu, paling kurang itulah kewajibannya terhadap dirinya, terhadap masyarakat yang telah menyerahkan

pimpinan ke tangannya, niscaya mereka akan berkumpul di sekelilingnya untuk mempertahankan keberadaannya.

Tetapi kebingungannya telah membuatnya tersesat dan fikirannya jadi kacau. Akibatnya ia melihat pasukan Muslimin itu tak lain adalah jin yang tak mungkin ada kekuatan apa pun yang mampu merintangi langkahnya. dan tak akan mampu berbuat apa pun selain melarikan diri! Ya, siapa pula yang lebih berhak lari terlebih dulu daripada dia sendiri, menyelamatkan diri dan keluarganya! Oleh kerana itu ia memerintahkan stafnya untuk membawa segala harta kekayaannya berikut barang-barang simpanannya. Perempuan-perempuan dan sanak keluarganya segera diangkut menuju Hu wan. Orang-orang melihat apa yang telah dilakukan Raja mereka itu. Semangat mereka pun remuk. Kini mereka hanya berfikir untuk juga menyelamatkan diri dan keluarga mereka. Bukankah Raja menjadi panutan rakyatnya? Mengapa keluarga kerajaan dan dayang-dayangnya lebih diutamakan daripada isteri seorang perajurit atau perwira dan keluarganya?! Dengan demikian semangat hendak mengadakan perlawanan dalam hati perajurit Persia hilang sudah. Tak ada harapan lagi bagi mereka selain nasib baik yang memberi kebahagiaan kepada mereka dan sungai itu juga yang akan menjadi alat penangkis serangan lawan, atau akan tersancung sekali sehingga mereka tak lagi berkuasa, dan untuk mengadakan perlawanan sudah tidak mungkin lagi.

Mukjizat di Sungai Tigris

Demikianlah, di Sungai Tigris itu kini mengalir dua macam pasukan: satu pasukan yang sudah remuk segala kekuatannya, tak lagi punya semangat, tak lagi punya kemauan. Ia sudah menyerahkan diri kepada nasib. Dan satu pasukan lagi semangat idealismenya begitu tinggi dan sudah mencapai kekuatan iman dan percaya diri akan menang, sehingga terbayang olehnya bahwa ia dapat memukul Sungai itu dengan tongkatnya yang akan membukakan jalan menyeberang ke Ruang Sidang Istana Kisra. Itulah mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi Musa sehingga ia dan rombongannya dapat melarikan diri dari Mesir. Hal yang sama ini sekarang akan diberikan kepada pasukan Muslimin. Mereka akan menyeberangi sungai itu, akan menyerbu Mada'in dan menurunkan kedaulatan Kisra-kisra itu, kemudian menaikkan panji kebenaran di atas Ruang Sidang Istana yang agung itu.

Ya! Itulah mukjizat pasukan Muslimin yang menyeberangi Sungai Tigris. Mereka berdiri di tepi Sungai itu melihat air yang sedang bergolak. Sa'ad sedang memikirkan cara untuk menyeberanginya. Fikirannya belum

memberikan jalan keluar. Ia memerintahkan stafnya membawa orang-orang dusun Persia untuk dimintai keterangan. Mereka menyarankan untuk terjun ke Sungai sampai ke dasar wadi. Tetapi dia khawatir arus yang deras akan membahayakan pasukannya. Ia lebih cenderung setiap orang tetap di tempatnya. Kerana masih ragu, saran orang itu tidak dilaksanakan.

Keesokan harinya Sa'ad menerima berita bahwa Yazdigird telah memerintahkan agar segala harta simpanannya diangkut ke Hulwan. Sa'ad mengumpulkan anggota pasukannya dan berpidato di hadapan mereka. Sesudah mengucapkan hamdalah dan bersyukur kepada Allah ia berkata:

"Musuh kita sekarang berlindung pada Sungai ini. Janganlah biarkan dia lolos dari sana. Mereka dapat lolos kalau mau dan akan menyerang kita dari kapal-kapal mereka itu. Kita tidak khawatir mereka akan datang dari belakang kita. Pengalaman kita dulu sudah cukup. Mereka menyia-nyiakan pelabuhan mereka ini dan merusak pertahanan mereka sendiri. Saya berpendapat sebaiknya kita dahului menyerang musuh sebelum kita terkepung. Ya, sudah saya putuskan akan menyeberangi Sungai ini ke tempat mereka."

Sikap Sa'ad itu dirasakan oleh anak buahnya tiba-tiba sekali. Bukankah kemarin ia masih ragu? Tidakkah ia khawatir pasukannya juga ragu sehingga tidak mampu menghadapi bahaya serupa itu? Tetapi ternyata mereka pun tidak ragu. Mereka sudah terpesona sekali oleh pemandangan kota Mada'in itu, di samping memang sudah tertarik oleh Istana Kisra. Mereka berani menghadapi hal yang mustahil untuk memasuki ibu kota dan mengepung Istananya. Oleh kerana itu, belum selesai Sa'ad mengucapkan pidato semua mereka sudah berkata: "Allah sudah menguatkan hati kami dan hati Anda, maka marilah kita laksanakan!"

Tetapi bagaimana akan menyeberang? Kalaupun mereka menyeberang dengan menggunakan kuda, pasukan Persia di seberang pantai sudah menghadang mereka tanpa harus keluar dari tempat itu. Menyadari hal ini Sa'ad menyuruh mereka dengan mengatakan: Siapa yang akan memulai dan melindungi selat ini buat kita supaya pasukan kita dapat menyusul tanpa terhalang untuk keluar. Lalu ia memanggil Asim bin Amr, dan sesudah itu memanggil enam ratus orang yang sudah berpengalaman dalam perang, dengan pimpinan oleh Sa'ad diserahkan kepada Asim. Setelah mereka berangkat dan sampai di pantai Tigris Asim berkata kepada kawan-kawannya: "Siapa yang akan bergabung dengan saya supaya dapat lebih dulu memasuki Sungai ini. Kita akan melindungi selat ini dari seberang sana?" Ada enam puluh kesatria yang bergabung kepadanya dan dia yang di depan memimpin mereka ke tepi Sungai sambil berkata kepada mereka

yang masih maju mundur: Rupanya kalian takut menghadapi air ini?! Lalu ia membacakan firman Allah:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلاَّ بِإِذْنِ اللَّهِ. كِتَابًا مُؤَجَّلاً. (آل عمران: ١٤٥)

"Segala yang bernyawa tak akan mati kecuali dengan izin Allah; waktunya sudah ditentukan..." (Ali Imran: 145)

Kemudian ia memicu kudanya menerobos Sungai dan diikuti pula oleh sahabat-sahabatnya. Melihat regu pertama ini Al-Qa'qa' bin Amir terus maju berenang, dan ketika ia melemparkan pandangnya ke seberang Sungai dilihatnya pihak Persia seolah sudah bersiap-siap hendak menerjang mereka, maka segera ia mengeluarkan perintah kepada sahabat-sahabatnya yang enam ratus orang untuk terjun dengan kudanya ke Sungai. Mereka mengarunginya seperti Asim dan teman-temannya. Sekarang pihak Persia yang malah tercengang melihat apa yang dilakukan musuh mereka itu. Mereka berkata satu sama lain: "Gila! Gila!" Dan yang lain berkata: "Kalian bukan berperang dengan manusia, tetapi dengan jin!"

Pasukan Persia hanya melihat kepada orang-orang yang begitu berani bertualang itu. Setelah mereka melihat Asim dan sahabat-sahabatnya sudah di tengah Sungai, mereka mengerahkan pasukan berkudanya untuk merintangi mereka jangan sampai keluar dari air dan akan mereka perangi di tengah Sungai. Mereka sudah berada di dekat Asim saat ia sudah mendekati selat. Asim memerintahkan anak buahnya: Panah, panah! Mereka segera membidik dengan sasaran mata kuda lawan. Begitu bidikan itu mengenai matanya, kuda Persia itu berbalik lari ke belakang. Para kesatria pasukan berkuda Persia itu tak berdaya menghadapi mereka yang sudah terjun menantang maut di tengah-tengah gejolak Sungai tanpa peduli lagi apa yang akan menimpa diri mereka. Tetapi tak seorang pun dari regu yang mengerikan itu yang cedera. Bahkan Asim sendiri yang pertama mendarat ke seberang pantai. Pasukan Persia berlarian di depannya. Al-Qa'qa' segera menyusulnya dengan regunya dan tak seorang pun lagi sekarang yang masih tinggal di pantai.

Melihat pasukan yang sudah begitu kuat di selat Mada'in, Sa'ad bin Abu Waqqas memerintahkan semua anggota pasukan berkudanya yang ribuan jumlahnya itu serentak menyerbu masuk ke sungai yang sedang bergejolak itu, seperti yang dilakukan Asim tadi. Sungai yang saat itu sudah penuh kuda tak tampak lagi airnya. Para nelayan perahu dan awak kapal orang-orang Persia diperintahkan oleh Asim untuk bertolak ke seberang

Bahrasir untuk mengangkut pasukan Muslimin yang tidak menyeberang dengan kuda. Ketika Sa'ad dengan angkatan bersenjatanya menyeberang penghuni Mada'in sudah lari semua. Yang masih tinggal hanya mereka yang bertahan di Istana Putih. Tetapi mereka tidak mengadakan perlawanan. Bahkan setuju mereka membayar jizyah. Pintu Istana pun dibuka untuk pasukan Muslimin.

Inilah salah satu mukjizat perang, yang hampir tak masuk akal. Dalam *Al-Bidāyah Wan-Nihāyah* Ibnu Kasir selesai melukiskan secara terinci menyebutkan: Itulah peristiwa besar dan hal yang amat penting, yang amat mulia dan yang luar biasa, suatu mukjizat Rasulullah s.a.w. yang diciptakan Allah untuk sahabat-sahabatnya, suatu hal yang tak pernah terjadi di negeri itu atau di mana pun di dunia ini. Ungkapan sejarawan Islam ini melukiskan perasaannya dan perasaan kita ketika di depan kita tergambar segala tindakan yang sungguh cemerlang serta keberanian yang tak ada taranya. Untuk melukiskan semua perbuatan itu, adakah kata yang lebih tepat daripada mukjizat? Mukjizat yang bagaimana lagi ketika regu di bawah pimpinan Asim itu terjun ke Sungai, dan regu yang sebuah lagi di bawah pimpinan Al-Qa'qa' juga terjun ke Sungai, dan keduanya tidak takut akan ditelan ombak atau akan diserang dengan panah oleh pasukan Persia dari seberang pantai?! Tetapi kepercayaan kepada kemenangan itulah yang telah mengangkat jiwanya ke mana pun akan dibawa, dan maut di depan matanya tak lebih dari kata-kata yang artinya sama: demi tujuan yang ingin dicapai. Pasukan Muslimin sudah tidak sabar lagi melihat Mada'in. Mereka ingin menerobosnya dan membebaskannya berapa pun harga yang harus dibayar, dengan darah dan dengan nyawa mereka sekalipun.

Itu sebabnya, tatkala melihat mereka, pasukan Persia itu berkata: Kita tidak berperang dengan manusia tetapi dengan jin. Setelah itu mereka tak tahu lagi bagaimana cara menghadapi jin, yang datang kepada mereka muncul dari sela-sela ombak, dan seolah suatu kekuatan ghaib telah mengguncang bumi dan gunung. Bukankah gunung-gunung berapi dan halilintar merupakan suatu kekuatan ghaib juga. Demikian halnya dengan kedua regu itu, juga demikian dengan Sa'ad dan angkatan bersenjata yang lain tatkala mereka terjun ke sungai, kelompok demi kelompok, kuda dan para kesatria itu menyeruak ke tengah-tengah ombak yang sedang melonjak-lonjak. Bagaimana suatu kekuatan akan mampu bertahan menghadapi kekuatan semacam ini! Pihak Persia yang kekuatannya sudah berantakan dan sudah kehilangan semangat dalam menghadapi jin yang sekarang mendatangi mereka, dan mereka dalam ketakutan, apa pula yang dapat dilakukannya selain melarikan diri!

"Inilah mukjizat yang tak pernah terjadi di negeri itu atau di mana pun di dunia ini." Itulah kata-kata Ibnu Kasir. Kalau tidak kerana Timurlenk yang juga membawa mukjizat serupa tatkala angkatan bersenjatanya berenang menyeberangi sungai ketika mereka menyerang Baghdad pada akhir dasawarsa abad ke-14 Masehi, tentu sebagian orang masih akan ragu untuk mempercayainya. Bahkan Al-Balazuri menyebutnya dengan agak berhati-hati, dan menambahnya dengan sumber-sumber yang lebih sukar untuk dapat dipercaya, di antaranya sumber dari Aban bin Saleh yang mengatakan: "Pasukan Muslimin berakhir sampai di Tigris yang airnya sedang meluap, hal yang tak pernah terjadi. Kapal-kapal dan semua sarana penyeberangan ke bagian timur oleh pihak Persia sudah diangkat dan jembatannya dibakar. Sa'ad dan pasukannya merasa kesal sekali kerana jalan untuk menyeberang sudah tak ada. Salah seorang dari pasukan itu memberanikan diri menceburdan berenang dengan kudanya ke seberang, maka pasukan yang lain pun mengikutinya berenang. Kemudian mereka memerintahkan para awak kapal itu untuk mengangkut barang-barang. Pasukan Persia itu berkata: Tidak lain yang kita perangi ini adalah jin. Maka mereka pun binasa." Ada lagi sumber Abu Amr bin Ala' yang mengatakan: "Sa'ad sudah tidak mempunyai sarana penyeberangan lagi. Ada yang menunjukkan ke tempat penyeberangan di desa nelayan, maka mereka menceburkan kudanya ke sana. Pasukan Persia menghujani mereka dengan serangan, tetapi ketika itu tak ada yang terkena selain seorang dari Bani Tayyi' yang cedera."

Tentu sudah kita lihat bahwa sumber-sumber yang disajikan dengan berhati-hati itu terasa bahwa mereka masih ragu menerima sumber-sumber yang kami kemukakan itu. Tetapi Thabari, Ibnu Asir, Ibnu Khaldun, Ibnu Kasir dan yang lain sepakat menerimanya. Sungguhpun begitu, kehati-hatian mereka tidak dapat menafikan sumber-sumber tersebut dan tak dapat memastikan apa yang mereka sanggah. Kehati-hatian demikian hanya ada pada orang yang melihatnya sebagai suatu keajaiban yang memang dapat menimbulkan keraguan. Kalau mereka yang ragu hidup dalam akhir abad keempat belas Masehi dan mengetahui bahwa Timurlenk menyeberangi Sungai Tigris dengan pasukannya, seperti yang dilakukan Sa'ad, niscaya sumber yang sudah disepakati bersama itu tidak akan mengherankan mereka lagi dan segala keraguan dalam fikiran mereka mengenai sumber yang sudah disepakati itu akan hilang, dan tidak lagi peristiwa yang mengherankan itu suatu keajaiban, tetapi, niscaya mereka akan yakin bahwa Sa'ad: "Terjun dengan kudanya ke Sungai Tigris dan pasukannya ikut pula, sehingga tak seorang pun yang masih tinggal." Perjalanan mereka di tempat itu seperti sedang berjalan di permukaan tanah sehingga memenuhi kedua tepi Sungai

itu, artileri dan infanteri tidak lagi melihat permukaan air. Mereka berbicara di permukaan air seperti berbicara di permukaan tanah. Soalnya kerana mereka sudah tenteram, sudah merasa aman. Mereka hanya percaya kepada segala yang telah dijanjikan oleh Allah: pertolongan dan dukunganNya... Hari itu Sa'ad berdoa untuk keselamatan dan kemenangan pasukannya. Ia telah menceburkan mereka ke dalam Sungai, tetapi Allah membimbing dan menyelamatkan mereka, sehingga tak seorang pun ada korban di pihak Muslimin, dan tidak pula ada dari barang-barang mereka yang hilang selain sebuah gayung dari kayu milik seseorang, kerana tali gantungannya sudah rapuh lalu terbawa ombak ke seberang yang ditujunya. Gayung itu dipungut orang kemudian dikembalikan kepada pemiliknya...

Yang mendampingi Sa'ad bin Abu Waqqas di Sungai ketika itu Salman Al-Farisi. Dalam hal ini Sa'ad berucap: "Cukup Allah bagi kami sebagai Pelindung terbaik. Niscaya Allah akan menolong pengikutNya, Allah akan memenangkan agamaNya, Allah akan membinasakan musuhNya, selama dalam angkatan bersenjata ini tak ada orang yang melakukan perbuatan durhaka atau dosa yang melebihi kebaikan." Lalu kata Salman kepada Sa'ad: "Di Sungai musuh itu begitu hina, tak bedanya dengan di darat. Sungguh, demi yang memegang hidup Salman, mereka akan berbondong-bondong keluar, seperti waktu masuk. Memang benar, mereka keluar dari sana, seperti dikatakan Salman, tanpa kehilangan apa pun."

Sekarang pasukan Muslimin keluar dari Sungai itu, dan kudanya mengibas-ngibaskan bulu tengkuknya sambil meringkik-ringkik. Mereka memasuki kota Mada'in tetapi sudah tak ada orang, — selain mereka yang masih mau bertahan dalam Istana — sebab Yazdigird sudah membawa keluarganya, harta dan barang-barang yang dapat diangkutnya kemudian mereka lari ke Hulwan. Sa'ad menyerukan mereka yang masih bertahan dalam Istana itu supaya turun. Sesudah mereka turun, ia masuk bersama pasukannya sambil melemparkan pandangnya ke sana sini, melihat-lihat isi Istana yang agung itu, segalanya terdiri dari barang-barang berharga. Ketika itulah ia membaca firman Allah:

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ. وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ. وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ. كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ. فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنْظَرِينَ. (الدخان: ٢٥-٢٩)

"Berapa banyak taman dan mata air yang mereka tinggalkan; tanaman-tanaman dan tempat-tempat kediaman yang indah; dan kenikmatan tempat mereka bersenang-senang. Demikianlah mereka berakhir, dan Kami wariskan kepada golongan lain. Langit dan bumi tidak menangisi mereka, juga mereka tidak diberi penangguhan waktu." (Ad-Dukhan: 25-29)

Besarnya rampasan perang di Mada'in

Alangkah agung dan mulianya kemenangan itu! Inilah kota Kisra, dan inilah pula Ruang Sidang Istananya. Mereka yang datang adalah orang-orang Semenanjung Arab yang tandus dan gersang, mereka berjalan penuh kagum di sela-sela taman-taman Istana, di antara taman bunga yang merekah dan pohon-pohon yang tinggi-tinggi, berbagai macam buah-buahan — kurma dan anggur. Belum pernah mata mereka melihat yang semacam ini. Dari kebun-kebun itu mereka berpindah ke serambi, yang membuat mereka bertambah kagum melihat isi di dalamnya — ukiran-ukiran yang begitu indah dan cermat di luar yang dapat mereka lukiskan. Perabot-perabot rumah, yang di Damsyik pun tak ada yang dapat dibandingkan. Pelbagai permadani dari sutera Persia dianyam dengan emas dan perak, dan segala kemewahan dan kenikmatan hidup terkumpul semua dalam Ruang Sidang Istana itu — karya-karya seni yang begitu indah dari segenap penjuru di Timur. Gerangan apa ini!! Dapatkah semua itu dibalas dengan rasa syukur kepada Allah? Tetapi bagi Sa'ad dan sahabat-sahabat tak dapat berbuat lain daripada rasa syukur itu kepada Allah yang telah memberikan kemenangan kepada mereka. Dengan demikian Sa'ad mengadakan salat syukur kepada Allah, salat kemenangan, delapan rakaat dengan satu kali salam. Setelah itu ia memerintahkan anak buahnya agar membawa keluarga pasukan Muslimin dari Hirah dan kota-kota serta desa-desa lain di Irak ke Mada'in. Sa'ad tinggal di Istana Kisra itu, dan Ruang Sidang Istana dijadikannya musala. Patung-patung yang ada di dalamnya dibiarkannya tidak terusik di tempatnya. Buat apa pula diusik yang hanya merupakan hiasan yang memperindah Istana dan tempat-tempat lain di dalam serambi, kendati Ruang Sidang Istana itu diutamakan lebih indah dan lebih cemerlang. Dinding Istana dihiasi dengan ukiran-ukiran dari dasar di bawah sampai ke kolong-kolong kubah. Dinding yang tampak dari luar putih metah dibiarkan polos.

Dalam lemari-lemari Kisra itu Sa'ad bin Abu Waqqas menemukan penuh dengan harta, pakaian yang mahal-mahal, bermacam-macam alat rumah tangga dan bejana, barang-barang lain yang nilainya tak mungkin dapat dilukiskan dengan kata-kata dan angka. Dalam pada itu Sa'ad sudah

mengirim pasukannya untuk mengejar Yazdigird dan mereka yang lari bersamanya ke Hulwan. Mereka berhasil menyusul dan membawa kembali sebagian mereka berikut barang-barang bawaannya, yang ternyata nilainya melebihi harta yang ada di dalam Istana. Dan di dalam gedung-gedung sekitar Istana di Mada'in itu pasukan Muslimin juga menemukan barang-barang berharga dengan nilai yang dapat membingungkan daya khayal mereka, dan segalanya menunjukkan kemewahan penghuninya, dan yang hanya dikenal oleh Persia.

Kita sekarang juga merasa kagum mengenai nilai barang-barang rampasan perang itu, baik nilai ataupun jumlahnya. Tidak heran jika para panglima yang melihat dengan mata kepala sendiri barang-barang rampasan perang itu begitu terperangah dan kagum melebihi kita, dan kalangan sejarawan Arab menyebut rampasan perang itu dengan terinci sekali yang dapat membenarkan kekaguman kita dan para panglima itu.

Disebutkan pula bahwa di tempat-tempat penyimpanan Kisra itu Sa'ad menemukan tiga triliun dinar, dan barang-barang berharga di Istana yang sudah tak terhitung nilainya. Dan mereka yang berangkat mengejar Kisra membawa kembali sebuah mahkota bertatahkan mutu manikam, mutiara dan permata, dan pakaian dari sutera bersulam emas dan bertatahkan permata. Yang bukan sutera, yang juga bersulam, di samping mutiara Kisra, adalah pedang dan baju besinya yang juga dihiasi permata. Ketika Al-Qa'qa' bin Amr mengejar seorang Persia dan berhasil membunuhnya, ia menemukan dari orang itu dua kopor besar berisi beberapa pedang, baju-baju besi milik Kisra, Heraklius, raja Turki dan raja-raja lain yang pernah diperangi dan memerangi Persia. Sesudah itu datang pula Ismah bin Khalid Ad-Dibbi membawa dua buah keranjang, salah satunya berisi kuda dari emas dengan pelana dari perak, mulut dan lehernya dihiasi batu yakut dan zamrud yang ditatah dengan perak, begitu juga kekangnya, dan penunggang kuda terbuat dari perak bermahkotakan permata. Dalam keranjang yang sebuah lagi berisi unta terbuat dari perak dengan kain wol penutup punggung dan perut dari emas berikut tali kendalinya yang juga dari emas. Semua itu ditatah dengan batu yakut dengan patung seorang laki-laki di atasnya terbuat dari emas bermahkotakan permata. Di gedung-gedung besar di Mada'in pasukan Muslimin menemukan juga keranjang-keranjang yang disegel dengan timah, yang dikira berisi makanan, tetapi ternyata adalah bejana-bejana dari emas dan perak yang seragam. Di tempat-tempat itu juga mereka menemukan tidak sedikit kapur barus, yang kerana banyaknya mereka mengiranya garam. Setelah dibuat adonan baru diketahui kerana rasanya yang pahit.

Adakah semua harta karun itu menggoda orang-orang Arab itu, lalu ada yang tergoda dari mereka ingin mengambilnya barang sedikit untuk dirinya dan bukan dikembalikan kepada kolektor yang sudah ditunjuk oleh Sa'ad untuk kemudian dibagikan? Tidak! Bahkan masing-masing yang memperoleh barang rampasan itu menyerahkannya kepada kolektor tu sampai nanti Sa'ad sendiri memberikan pendapatnya.

Sesudah itu Qa'qa' bin Amr yang datang membawa pedang-pedang Kisra dan raja-raja yang lain dan menyerahkannya kepada Sa'ad, oleh Sa'ad ia disuruh memilih. Ia memilih pedang Heraklius, yang lain ditinggalkan. Ketika ada laki-laki datang kepada kolektor itu membawa sebuah bokol yang sangat berharga, kolektor itu dan beberapa orang yang berada di tempat itu menanyakan: "Dari semua yang ada pada kita, kita tidak melihat yang semacam ini atau yang mirip dengan ini." Mereka menanyakan lagi laki-laki itu: "Adakah yang sudah Anda ambil?"

"Tidak," katanya.

"Kalau tidak kerana Allah, tidak akan saya serahkan ini kepada kalian."

Mereka menanyakan lagi tentang siapa dia?

"Tidak akan saya beritahukan kepada kalian, agar kalian tidak memuji saya, tetapi yang saya puji hanya Allah dan saya sudah akan senang dengan karuniaNya."

Tetapi Sa'ad segera tahu siapa orang itu dan yang semacamnya. Kemudian ia berkata: "Angkatan bersenjata itu sangat berpegang teguh pada amanat. Kalau tidak kerana veteran Badar sudah berlalu, tentu saya katakan bahwa pada mereka itulah ciri-ciri khas veteran Badar."

Jabir bin Abdullah berkata: "Demi Allah, Yang tiada tuhan selain Dia, saya tidak melihat siapa pun dari penduduk Qadisiyah yang menghendaki dunia bersama akhirat. Kita pernah menyangsikan tiga orang, Tulaihah, Amr bin Ma'di Karib dan Qais bin Maksyuh padahal kita tidak melihat orang yang begitu jujur dan zuhud seperti mereka." Kesaksian Jabir atas ketiga orang itu punya alasan sendiri. Mereka dulu memimpin kaum murtad yang ditumpas oleh Abu Bakar dan yang memerangi Abu Bakar kerana rakusnya pada dunia dan kekuasaan. Sekarang mereka menjadi Muslim yang baik dan berada di garis depan dalam berjuang di jalan Allah, menjauhi dunia dan mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan segala amal kebaikan dan mati-matian mempertaruhkan diri dalam perang.

Sa'ad membagi hasil rampasan perang

Sa'ad memisahkan seperlima rampasan perang itu untuk dikirim ke Madinah, dan yang diutamakan sekali apa yang menjadi kesenangan

Muslimin di sana. Ia bermaksud mengirim permadani beledru milik Kisra seperlima, tetapi dilihatnya pembagiannya tidak akan seimbang. Maka katanya kepada sahabat-sahabatnya: Adakah kalian puas dengan empat perlimanya, dan kita mengirimkannya kepada Umar supaya dapat diatur sesuai dengan yang dikehendakinya? Kita berpendapat di tempat kita ini tidak akan terbagi, kerana hanya sedikit, tetapi bagi pihak Madinah akan sangat berarti. Permadani ini enam puluh hasta dalam segi empat, yang disediakan bagi para kisra jika datang musim dingin yang keras dan tidak ada tumbuhan yang harum tumbuh. Permadani ini berlukiskan jalan-jalan kerajaan, dihamparkan di atas tanah yang keemasan, disela-sela air sungai yang mengalir bertatahkan mutiara, bagian bawahnya seperti tanah yang ditanami tanam-tanaman musim semi dengan batang dari emas, daun dari sutera dan buahnya dari permata. Setelah pendapat Sa'ad mereka setujui permadani bersama seperlima (rampasan perang) dikirim ke Madinah.

Sa'ad membagikan rampasan perang itu kepada anggota-anggota pasukannya, dan sudah selesai untuk 60.000 orang dari pasukan berkuda, setiap orang mendapat dua belas ribu. Untuk penduduk negeri diberi sesuai dengan perjuangan mereka. Sa'ad juga mengatur pembagian rumah-rumah kepada anggota-anggota pasukannya. Yang berkeluarga banyak ditempatkan di gedung-gedung dan mereka tinggal di sana sampai tiba saatnya, ada di antara mereka yang harus meninggalkan tempat tersebut sesudah gerakan pembebasan itu makin meluas sampai ke desa-desa di Persia. Kita bebas membayangkan sendiri betapa gembiranya para perajurit itu dengan rampasan perang tersebut, serta semangat mereka menghadapi pembebasan baru dengan rampasan perangnya yang baru pula.

Umar, Sa'ad dan Yazdigird

Basyir bin Al-Khasasiah berangkat ke Madinah membawa seperlima rampasan perang itu, dan diserahkannya ke tangan Amirul Mukminin. Umar sudah lebih dulu mendapat berita tentang pembebasan Mada'in, kerana Sa'ad memang sudah mengirim laporan kepadanya tentang apa yang dikerjakannya sehingga seolah Umar sendiri hadir. Sungguhpun begitu ia terkejut sekali melihat begitu banyak rampasan perang itu dan nilainya serta usaha pasukan Muslimin memperolehnya secara utuh. Ia menoleh kepada orang-orang di sekitarnya sambil berkata: "Mereka orang-orang yang dapat dipercaya yang telah melaksanakan semua ini!" Ali bin Abu Thalib menjawab: "Anda hidup sangat sederhana dengan menahan diri dari segala yang Anda rasa tidak baik, sehingga rakyat Anda juga begitu. Kalau saja Anda mau menyenangkan diri tentu mereka juga akan demikian." Umar

memperhatikan segala pakaian Kisra, beberapa pedang dan baju besinya. Lalu dipakaikannya pada sebatang kayu dan diletakkannya di depannya supaya dilihat oleh orang banyak betapa mengagumkan perhiasan itu. Dikatakan konon ia memanggil Suraqah bin Ju'syum, orang yang paling besar badannya dan paling gemuk. Ia mengenakan baju Kisra itu kepadanya berikut celana, jubah, pedang, sabuk, gelang, mahkota dan kasutnya. Disuruhnya ia mundar mandir di depannya. Kemudian katanya: "Bah, bah. Arab pedalaman dari Bani Mujlij memakai jubah Kisra berikut celana, pedang, mahkota dan kasutnya!! Hai Suraqah, sekiranya suatu hari barang-barang Kisra dan keluarga Kisra ini menjadi milik Anda tentu merupakan suatu kehormatan bagi Anda dan masyarakat Anda!..." Dikatakan begitu kerana Kisra mempunyai beberapa macam pakaian, pada setiap acara dengan pakaian tersendiri.

Setelah Umar mendatangkan orang yang paling besar tubuhnya di Madinah, setiap macam pakaian demi pakaian itu dipakaikan kepadanya. Ia melihat orang-orang menyaksikan semua pakaian itu sebagai peristiwa keajaiban dunia yang luar biasa. Sesudah selesai orang badui tersebut mengenakan pakaian itu semua, Umar menengadah ke atas seraya berkata: "Allahumma ya Allah, Engkau telah menghindarkan semua ini dari RasulMu dan NabiMu, padahal dia lebih Kaucintai daripada aku, lebih Kaumuliakan daripadaku, juga Engkau telah menghindarkannya dari Abu Bakar, yang lebih Kaucintai daripadaku, lebih Kaumuliakan daripadaku. Maka jika semua ini akan Kauberikan kepadaku, aku berlindung kepadaMu ya Allah, juga jangan sampai Kau berikan kepadaku untuk memuliakan aku!"

Itulah salah satu ciri khas Umar yang kelak akan dikenang orang dan pengaruhnya yang sangat jelas terhadap umat pun akan dikenang. Ia sudah merasakan kemewahan ini akan menimbulkan daya tarik dalam hati orang dan akan dijadikan pola hidup untuk dicontoh, dan dengan segala daya upaya orang akan membayar berapa pun harganya demi tujuan itu. Akibatnya, orang akan menjauhkan diri dari segala arti kemanusiaan yang lebih terhormat, yang akan mengantarkan hati dan fikiran kita ke puncak tertinggi untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dengan karuniaNya pula kita akan melihat wajah Kebenaran. Kerana ciri khas Umar itu, kerana kekhawatirannya bahwa Allah memberikan harta kekayaan Kisra kepadanya itu untuk mengujinya,[1] ia menangis sehingga orang-orang merasa iba hati

1. Makara, memalingkan dari kebenaran.., dan jika dihubungkan kepada tindakan Allah subhanahu wa ta'ala. maksudnya menimpakan keburukan kepada hambaNya dari jalan yang tidak disadarinya; dalam hal ini hukuman kepadanya ditangguhkan, tidak disegerakan, dan dimungkinkan ia memperoleh segala tujuan duniawi dan ia akan hanyut di dalamnya..." Mu'jam Alfāz Al-Qur'ānil-Karīm. — Pent.

melihatnya. Kemudian sambil menunjuk kepada harta itu ia berkata kepada Abdur-Rahman bin Auf: "Saya meminta Anda dengan sungguh-sungguh, hendaklah sebelum petang ini sudah Anda jualkan harta ini kemudian bagi-bagikan!"

Selanjutnya Umar membagi-bagikan yang seperlima itu kepada orang banyak sesuai dengan kadar mereka dan memberikan tambahan kepada mereka yang hadir dan yang tidak hadir dari keluarga orang-orang yang sudah berjuang. Melihat permadani yang tak dapat dibagi ia berkata kepada mereka yang ada di sekitarnya: "Bagaimana pendapat kalian mengenai permadani ini." Mereka berkata: "Semua pasukan sudah memberikan itu untuk Anda, dan pendapat kami mengenai ini kami menyerahkan kepada Anda." Ada lagi yang berkata: "Itu hanya untuk Amirul Mukminin sendiri." Tetapi Umar tak mau memilikinya atau memberikan pendapat.

Saat itulah Ali bin Abu Thalib berkata: "Allah tidak akan menjadikan ilmu yang ada pada Anda untuk membuat Anda bodoh, dan keyakinan Anda menjadi keraguan. Anda tak mempunyai apa-apa di dunia ini selain yang sudah diberikan kepada Anda, maka itu pun sudah berlalu, atau yang Anda pakai, itu pun sudah usang, atau yang Anda makan, dan itu juga sudah habis. Kalau ini Anda simpan sekarang Anda tidak akan menghilangkan hak orang yang tidak punya." Umar berkata: "Anda memang bersungguh-sungguh menasihati saya." Kemudian permadani itu dipotongnya dan dibagikan kepada khalayak. Ali juga mendapat sepotong tetapi bukan dari yang terbaik. Sungguhpun begitu sudah pula dijualnya dengan harga dua puluh ribu.

Sementara Umar membagi-bagikan rampasan perang kepada penduduk Madinah, orang melihat apa yang sudah mereka terima itu suatu karunia dari Allah yang belum pernah mereka rasakan. Dalam pada itu Sa'ad bin Abu Waqqas pun sudah merasa tenteram di Mada'in. Ia tinggal di Istana itu dan Ruang Sidangnya dijadikan musala untuk kaum Muslimin. Suara azan diperdengarkan di dalamnya, dan salat pun dilaksanakan. Setiap hari Jumat orang berkumpul di tempat ini dan Sa'ad yang bertindak sebagai khatib dan imam.

Sementara itu Yazdigird sudah pula tiba di Hulwan, dengan perasaan sedih, terkulai dalam keadaan kalah. Jantungnya terasa remuk dirundung kesedihan, hatinya terasa pecah terbawa rasa putus asa. Teringat ia akan keagungan Persia, kemegahannya yang menjulang begitu tinggi. Bertambah sedih hati mengenangnya. Terbayang di depan matanya sosok Rustum dan segala yang disebutnya dulu tentang ramalan-ramalan nujum. Di mana sejarah silam itu sekarang, tatkala nenek moyangnya bergerak dari Iran ke

Irak, lalu menyusur sepanjang pantai Tigris, dan ketika mereka berada di Cteciphon (Mada'in) yang berhadapan dengan Seleusia (Saluqiah),[1] dan ketika Cteciphon diperluas dan kota-kota sekitarnya digabungkan ke dalamnya, lalu kota ini dan Seleusia disatukan, yaitu Mada'in, kemudian Seleusia diberi nama Bahrasir supaya masa jayanya dulu dilupakan orang! Kalau ada kota Yunani bertahan dengan kebebasannya sendiri, maka itulah Sparta.

Tetapi mana sekarang sejarah masa kisra-kisra nenek moyangnya dari dinasti Sasani yang dulu telah menaklukkan dunia itu? Dari masa kakeknya Ardasyir, yang telah membangun Istana Kisra dan Ruang Sidangnya yang paling megah dan mewah?! Sekarang dia menjadi seorang raja yang sudah tidak lagi berkuasa, terusir dari ibu kota kerajaannya, lalu lari seperti pengecut. Tabahkah dia menghadapi kekalahan itu, menghadapi bencana yang menimpanya? Adakah nasib masih akan mendukung pasukan Muslimin untuk terus mengejarnya sampai sejauh mana pun? Darah mudanya yang dulu mendidih dan keteguhan hatinya yang terus memberikan harapan, masih adakah harapan itu baginya, ataukah kekalahannya sudah membuat keteguhan hatinya mencair dan darah mudanya sudah tidak lagi mendidih, sehingga segala cita-cita dan harapannya hilang terbawa angin? Tatkala pertama kali tinggal di Hulwan tak ada yang difikirkan oleh anak muda yang sudah kalah itu. Ia sudah menawarkan perdamaian kepada pasukan Muslimin atas dasar Sungai Tigris sebagai pembatas antara dia dengan mereka. Ya, sesudah mereka membebaskan Mada'in, cukupkah dengan itu dan hanya sampai di situ? Kalau mereka lakukan ini berarti mereka ikut mewujudkan cita-citanya, dan hari depan cukup untuk menjamin kekuasaannya. Tetapi mereka pihak yang menang, dan pihak yang menang tak mengenal gencatan senjata. Angkatan bersenjatanya yang dulu banyak berlimpah, sudah beterbangan kian ke mari mencari selamat. Serahkanlah semua itu kepada masa yang akan datang! Dan hari esok bagi yang mengawasinya itu dekat!

Apa yang akan terjadi besok? Itulah yang akan kita bicarakan dalam bab berikut ini.

1. Saluqiah atau Seleusia (Seleucia, Seleukeia) nama beberapa kota yang dibangun menurut nama pendirinya, Seleucus I Nicator (berkuasa 312-280 P.M.), yang juga pendiri dinasti Seleusia, berada di bawah pengaruh kebudayaan Helenisme di Mesopotamia (Irak). Dalam terjemahan ini ejaan nama-nama seperti itu tidak banyak diubah. —Pen.

Bagian Sepuluh

Pasukan Muslimin Di Irak

Beberapa kerajaan yang pernah menduduki Irak

Sa'ad bin Abu Waqqas tinggal di Istana Kisra dan pasukan Muslimin yang lain menempati gedung-gedung di sekitar Istana itu menikmati segala kesenangan yang ada di situ. Tentu saja mereka hidup senang, mereka sudah mendapat bagian rampasan perang yang akan cukup untuk hidup beberapa tahun. Bahan makanan yang akan didatangkan dari daerah-daerah berdekatan pun cukup banyak dan mudah. Air di Sungai Tigris yang mengalir lancar akan membuat mereka lupa daerah pedalaman yang hanya ditimbuni pasir. Jembatan yang menghubungkan Seleusia dengan Ctesiphon membuat kedua kota yang indah ini sebagai tempat rekreasi bagi mereka yang hidup bermewah-mewah, layak sekali akan memberi ilham kepada penyair Arab seperti jembatan di Baghdad yang telah memberi ilham kepada Ali bin Jahm yang mengatakan:

Mata air antara Ar-Rusafah dengan Al-Jisr
Mengais udara dari arah yang kuketahui dan yang tak kuketahui.

Adakalanya orang berkumpul dan bertemu dengan Sa'ad di Istana Kisra itu. Dengan kalangan yang mempunyai pengetahuan Sa'ad berbicara tentang sejarah daerah-daerah itu. Sa'ad misalnya mengatakan tentang daerah itu masa dahulu sebagai pusat kebudayaan dunia, dan mereka menanggapi. Di berbagai tempat di kawasan itu berdiri kerajaan-kerajaan Babulonia, Asiria dan Kaldea. Kerajaan-kerajaan itu ada yang bertahan, ada juga yang tiba-tiba muncul kemudian ditinggalkan. Setiap kerajaan itu kemudian disebut menurut nama tempat ia menetap di sisi Ma Baina An-Nahrain (antara dua sungai)[1]: Sungai Dajlah (Tigris) dan Sungai Furat.

1. *Mā Baina An-Nahrain* , harfiah, 'antara dua sungai', yakni daerah Mesopotamia, negeri purba terletak di Asia barat daya antara Sungai Tigris dengan Sungai Furat; dari kata bahasa Yunani *mesos*, tengah, dan *potamos*, sungai — termasuk wilayah Irak sekarang. Untuk selanjutnya dalam terjemahan ini dipakai nama Mesopotamia. — Pent.

Jauh di masa silam nama Mesopotamia (Antara Dua Sungai) juga sudah dipakai nama untuk daerah-daerah ini — nama yang sudah dipakai sejak masa Firaun lama, tatkala kedaulatan Mesir membentang jauh ke sana. Sesudah masa kekuasaan Firaun itu, nama demikian juga dikenal ketika kawasan ini berada di bawah kekuasaan Yunani. Tidak heran bilamana nama ini bertahan sampai sekarang, yang melukiskan letak daerah Mesopotamia itu, dengan airnya yang mengalir memberi kemakmuran ke kawasan itu. Irak disebut "Antara Dua Sungai" (Mesopotamia) baru sesudah berada di bawah kekuasaan Persia. Kekuatan Persia bergerak ke kawasan ini dari dataran Iran setelah kekuasaan Firaun dan Yunani dihalau dari sana. Mereka menyusuri pantai-pantai Tigris dan di seberangnya, lalu mendirikan Ctesiphon sebagai ibu kota kerajaannya. Dari sana dan dari ketujuh kota di sekitarnya serta Seleusia Yunani yang berdiri sendiri dibangunlah kota "Al-Mada'in"[1] yang keagungannya, luas kekuasaannya, kekayaannya yang melimpah serta kemakmuran rakyatnya, selama berabad-abad menjadi kebanggaan sejarah. Kalau kota-kota di Mesopotamia itu berbatasan dengan 'Al-'Iraq Al-Ajami' (Irak-Persia), nama yang lebih umum dipakai di sini ialah Persia, dan mereka menganggapnya sebagian dari Persia, sama dengan Seleusia yang mereka dianggap sebagian dari Ctesiphon. Sejak itu nama Irak disebut menurut nama kota-kota itu.

Irak yang dimenangkan pasukan Muslimin dari Persia ini membentang dari Delta dua sungai di selatan sampai ke utara sebelum Mosul (Mausil), berbatasan di bagian hulu dengan Syam yang besar sekali pengaruhnya dalam sejarah Persia dan Rumawi, yang juga kemudian berpengaruh dalam sejarah pembebasan yang dilakukan Islam. Perbatasan Irak dengan Syam telah menyebabkan berpindahnya agama-agama yang lahir di Palestina dan daerah-daerah sekitarnya, sampai pada waktu paganisme Yunani dan Majusi Persia datang menyerangnya. Itu sebabnya di sini terdapat sebuah koloni besar terdiri atas orang-orang Yahudi, juga orang-orang Nasrani setelah pindah ke Syam kemudian berimigrasi ke mari.

Mengingat kota-kota di Mesopotamia itu bertetangga dengan tanah Arab, yang juga bertetangga dengan Persia, banyak kabilah Semenanjung itu yang berimigrasi, menetap dan bertempat tinggal di sana. Ketika pasukan Muslimin menyerbu Mesopotamia, kawasan ini sudah biasa mereka sebut Irak dan tidak pernah menyebut nama lain. Kemudian kawasan di antara Sungai Tigris-Furat dan sekitarnya mereka namakan As-Sawad. Untuk membedakan Irak ini dengan Irak-Ajam, oleh para sejarawan yang satu

1. Selanjutnya dalam bab ini secara silih berganti nama ini disebut juga Ctesiphon. — Pen.

diberi nama *'Al-'Iraq Al-'Arabi'* (Irak- Arab) dan yang lain *'Al-'Iraq Al-'Ajami'* (Irak-Persia).

Sifat tanah kedua Irak ini sangat berbeda sekali. Irak-Arab merupakan dataran yang dialiri kedua sungai itu, di sana sini tersebar sungai-sungai kecil, anak-anak sungai dan kolam-kolam, sehingga sebagian tampak hijau segar dan subur oleh buah-buahan. Di ujung timur sampai di gunung dengan puncaknya yang tinggi yang memisahkannya dari Irak-Ajam, di belakang berturut-turut pegunungan dan lembah-lembah sampai ke dataran Iran. Gunung ini memang merupakan penyekat alam yang kukuh sekali, memisahkan Asia di bagian timur jauh dari negeri-negeri Asia yang terletak di bagian barat, dan yang kerananya pula lebih banyak berhubungan dengan bangsa-bangsa yang ada di sekitar Laut Tengah (Mediterania) di Afrika dan Eropa daripada dengan negeri-negeri tetangga di Timur.

Pasukan Muslimin di Mada'in, pasukan Persia bermarkas di Jalula

Pengaruh letak geografis inilah yang memungkinkan kabilah-kabilah Arab berimigrasi ke Irak dan Syam. Rumah-rumah ras Arab ini bertebaran dari Teluk Aden dan Samudera Indonesia di selatan sampai jauh ke utara di Irak dan Syam. Kabilah-kabilah ini — seperti juga sejumlah besar tanah Semenanjung Arab — selama berabad-abad berada di bawah kekuasaan Persia dan Rumawi.

Sekarang orang-orang Arab Semenanjung berbalik menyerang kedua kerajaan besar ini hingga mencapai Damsyik di Syam dan Mada'in di Irak, dan Sa'ad bin Abu Waqqas tinggal di Istana Kisra di ibu kota kerajaan itu.

Sa'ad tinggal di ibu kota cantik ini sampai pasukannya berkumpul semua. Sudah tidak perlu lagi ia memburu pasukan Persia di Irak yang terbentang luas sampai ke balik Sungai Tigris, juga Umar tidak mengizinkan untuk memburu mereka. Oleh kerana itu tidak lebih ia hanya mengikuti berita-berita tentang mereka dengan cermat sambil mengirim mata-mata untuk kemudian melaporkan kepadanya. Bahwa pasukan Persia yang lari dalam kekalahan itu sudah sampai di Jalula (Jalula) —sekitar 40 mil utara Mada'in — dan bahwa mereka di sana melihat persimpangan jalan ke berbagai jurusan di Iran, sudah ia terima beritanya. Mereka berkata satu sama lain: "Kalau kalian berpencar, tidak akan dapat berkumpul lagi. Tempat ini dapat mencerai-beraikan kita. Mari kita berkumpul untuk memerangi pasukan Arab itu. Kalau kita yang menang, itulah yang kita harapkan; kalau kebalikannya, kita sudah menjalankan tugas kita dan tanggung jawab kita." Juga ia menerima berita bahwa dalam perjalanannya ke Hulwan itu Yazdigird sudah mengadakan pertemuan dengan stafnya, pembantu-pembantu dan pasukannya dari berbagai daerah. Ia menunjuk Mehran

memimpin mereka ke Jalula. Dia sendiri tinggal di tempat yang baru tu sambil mengirimkan bala bantuan berupa pasukan dan bahan makanan kepada mereka. Mereka kemudian bertemu dengan sisa-sisa tentera yang dulu di Mada'in. Mereka menggali sebuah parit besar di sekitar kota tu lalu dipasang kawat berduri di sekelilingnya. Mereka menyiapkan sejumlah pasukan, perlengkapan dan alat-alat pengepungan. Selanjutnya mereka saling berikrar dan berjanji tidak akan lari. Pasukan Muslimin akan mereka usir sampai habis tuntas dari daerah-daerah mereka.

Berita-berita ini sampai kepada Sa'ad sementara ia berada di Istana Kisra, dan kemudian disampaikan kepada Umar di Madinah. Dalam balasannya Umar menulis kepada Sa'ad agar ia mengirim Hasyim bin Utbah ke Jalula dengan 12.000 anggota pasukan. Al-Qa'qa bin Amr supaya ditempatkan di barisan depan, dan menunjuk lagi yang akan menempati masing-masing sayap kanan dan sayap kiri serta pengawal barisan belakang masing-masing menurut namanya. Anggota-anggota pasukan itu sudah banyak berkumpul dan sudah beristirahat. Semangat mereka memang sudah menyala dan sudah siap tempur, sesudah mereka beristirahat satu bulan menikmati segala karunia Allah berupa hasil rampasan perang yang melimpah banyaknya, yang tak pernah dialami.[1]

Pengepungan dan kemenangan di Jalula

Tatkala sampai di Jalula, Hasyim melihat pihak Persia sudah memperkuat diri di sana dan akan mempertahankannya mati-matian. Hasyim mulai

1. Beberapa sumber menyebutkan bahwa pasukan Muslimin tinggal di Mada'in untuk beberapa hari, kemudian Hasyim bin Utbah berangkat ke Jalula ketika mendapat berita pasukan Persia sudah berkumpul di sana. Kami berpendapat sumber ini masuk akal mengingat persiapan pihak Persia dan adanya bala bantuan Yazdigird dari Hulwan. Ditambah lagi bahwa Sa'ad tidak akan mengirim angkatan bersenjatanya ke Jalula tanpa ada perintah yang tegas dari Umar. Memang demikian itulah siasat Al-Faruq Umar sebagaimana juga siasat Abu Bakar. Sa'ad menulis laporan kepada Umar sesudah ia menghitung dan membagi-bagikan rampasan perang Mada'in itu dan mengirimkan seperlimanya ke Madinah lalu Umar sudah pula membagi-bagikannya seperti yang sudah kita lihat. Dia menulis laporan itu setelah diketahui pasti adanya pertemuan pasukan Persia di Jalula dan bala bantuan yang dikirimkan oleh Yazdigird dari Hulwan. Sesudah semua itu dilaporkan dan Umar membalas agar mengirim Hasyim, ini memperkuat dugaan bahwa Hasyim dan pasukannya baru berangkat dari Mada'in sesudah sekian lama ia tinggal di sana. Thabari mengutip suatu sumber yang mendukung pendapat kami ini dengan mengatakan: "Pembebasan Jalula pada permulaan bulan Zulkaidah tahun 16, yakni enam bulan sesudah Mada'in." Kita akan melihat bahwa Jalula dibebaskan sesudah berlangsung pengepungan selama 80 hari. Jika dikurangi dari sembilan bulan yang disebutkan Thabari, tinggal lagi enam bulan pasukan Muslimin tinggal di Mada'in sebelum Hasyim berangkat ke Jalula.

mengadakan pengepungan. Tetapi bukan pengepungan itu saja yang akan memaksa mereka menyerah. Bala bantuan buat mereka terus-menerus datang dari Hulwan, demikian juga bala bantuan buat pasukan Muslimin datang terus-menerus dari Mada'in. Itu sebabnya proses pengepungan berjalan sampai delapan puluh hari. Sementara itu pasukan Persia sudah keluar dari kubu pertahanannya untuk menghadapi pihak Muslimin, tetapi mereka dapat dipukul mundur kembali ke bentengnya. Pihak Persia yakin kalau mereka bertahan semangat dan kekuatan mereka akan hilang. Jumlah kekuatan mereka yang dua kali jumlah pihak Muslimin tak akan ada gunanya.

Suatu hari pagi-pagi sekali Mehran, komandannya, memerintahkan penyerangan besar-besaran terhadap pasukan Muslimin. Ibnu Kasir mengatakan: "Mereka terlibat dalam suatu pertempuran sengit yang tak pernah terjadi seperti itu sebelumnya, sehingga barisan pemanah kedua pihak habis binasa, tombak mereka masing-masing pun patah berjatuhan. Mereka menggunakan pedang dan *tabbarzin*[1]. Waktu tiba saat zohor, pasukan Muslimin melakukan salat dengan isyarat. Satuan-satuan Majusi (Persia) terus berdatangan silih berganti. Ketika itu Al-Qa'qa' bin Amr bertanya kepada anggota-anggota pasukannya:

"Kaum Muslimin! Takutkah kalian apa yang kalian lihat ini?"

"Ya, kita sudah letih, sebaliknya mereka sudah sempat beristirahat," mereka menjawab.

"Tidak," kata Al-Qa'qa' lagi, "kita serang mereka dan kita harus bersungguh-sungguh dalam mengejar mereka, sampai nanti Allah yang menjatuhkan keputusan kepada kita. Mari kita serbu mereka sehingga serbuan satu orang dapat menyusup ke tengah-tengah mereka!"

Sekarang ia mulai menyerbu dan yang lain juga ikut maju. Al-Qa'qa' sendiri sudah memantapkan serangannya dengan memimpin satu pasukan yang terdiri atas para kesatria dan pahlawan-pahlawan pilihan hingga mencapai pintu parit, dan berlangsung sampai gelap malam. Al-Qa'qa' melihat pasukannya sudah ada yang mulai menyudahi pertempuran kerana hari sudah menjelang malam. Tetapi kemudian terdengar suara memanggil-manggil:

"Hai pasukan Muslimin, mau ke mana kalian!? Lihatlah pemimpinmu sudah di pintu parit! Marilah kita maju bersama. Untuk memasukinya sekarang sudah tak ada lagi rintangan."

Ketika itu pasukan Muslimin meneruskan pertempuran menghadapi musuhnya dengan begitu keras mengingatkan mereka pada kerasnya "malam yang geram" hanya saja ini lebih cepat. Sesudah mereka sampai di

1. Alat perang sejenis kapak.

pintu parit dan melihat Al-Qa'qa' sudah menguasainya, sementara melihat pasukan Persia yang terpukul mundur ke kanan dan ke kiri kerana untuk kembali ke kota sudah terhalang oleh parit, ketika itulah pasukan Muslimin menyergap mereka di segenap penjuru. Akibatnya dari pasukan mereka yang terbunuh ketika itu 100.000 orang, dan yang masih ada lari hendak menuju Hulwan. Tetapi Al-Qa'qa' terus mengejar mereka dan berhasil menyusul Mehran di Khaniqin. Orang ini dibunuhnya. Sekarang Fairuzan, ia lari terus dengan memacu kudanya ke Hulwan. Ia melaporkan kepada Yazdigird mengenai bencana yang menimpa Jalula, dan saat itu juga Yazdigird lari ke Ray.[1]

Ketika Al-Qa'qa' kemudian memasuki kota Hulwan, pasukan pengawal kota sempat mengadakan perlawanan sengit, tetapi sesudah itu mereka dapat dipukul mundur. Sekarang pasukan Muslimin memasuki kota dan berhasil mengumpulkan rampasan perang, menawan dan menarik jizyah dari mereka serta dari kampung-kampung dan daerah-daerah sekitarnya.

Sikap Umar mengenai Persia

Sa'ad menulis laporan kepada Umar mengenai jatuhnya Jalula serta rampasan perang dalam jumlah besar yang diperoleh pasukan Muslimin, serta tentang masuknya Al-Qa'qa' ke Hulwan. Ia meminta izin akan mengejar pasukan Persia sampai ke dalam negeri mereka sendiri. Tetapi dalam hal ini Umar lebih berhati-hati. Ia tidak sependapat dengan pahlawan Qadisiyah dan penakluk Mada'in itu, dengan menyebutkan dalam suratnya: "Ingin sekali saya sekiranya di antara Sawad dengan gunung itu ada penyekat, mereka tidak dapat mencapai kita dan kita pun tidak dapat mencapai mereka. Buat kita cukup daerah pedesaan Sawad itu. Saya lebih mengutamakan keselamatan pasukan Muslimin daripada rampasan perang."

Semua yang dikatakan Umar itu tepat sekali. Ketepatan pilihannya bukan kerana mengutamakan keselamatan kaum Muslimin saja, tetapi lebih dari itu, pasukan Muslimin belum lagi dapat mengamankan seluruh Irak dan memberikan kehidupan yang lebih tenteram dan stabil. Di bagian utaranya masih dikhawatirkan timbul pemberontakan, sekalipun pasukan Muslimin sudah mendapat kemenangan di Tikrit, Mosul, Hit dan Karkisia (Qarqisia), begitu juga sesudah pembebasan Mada'in. Di bagian selatannya juga keadaannya sama, sekalipun sudah dikuasai sebelum dan sesudah Mada'in. Sama sekali bukan suatu pandangan yang jauh ke depan jika pasukan Muslimin menerjang jauh sampai ke pegunungan Iran dan ke dataran yang

1. Ray, Rayy, atau Ragha, nama lama sebuah kota penting dalam sejarah Persia, tak jauh dari Teheran. — Pent.

begitu luas di balik pegunungan itu. Kalau kemudian Irak memberontak, seperti yang pernah terjadi sebelum Sa'ad bin Abu Waqqas memasuki daerah itu dengan kemenangannya yang gemilang, untuk dapat menguasainya kembali bukanlah soal yang mudah. Memang lebih baik pasukan Muslimin menjadikan pegunungan Iran itu sebagai batas penyekat dengan pihak Persia, dan memusatkan perhatian untuk menumpas segala macam pengaruh pemberontakan di Irak, kemudian memusatkan perhatian untuk mengatur tertib hukum di daerah itu.

Politik Umar di Irak

Di samping itu pula, politik Umar sampai pada saat itu adalah politik Arab dengan tujuan memasukkan semua ras Arab yang terbentang dari Samudera Indonesia sampai ke utara Irak dan Syam dalam satu kesatuan di bawah kekuasaan Semenanjung Arab, bahkan di bawah kekuasaan Madinah. Kesatuan semua kawasan tersebut akan cukup tenteram di bawah kekuasaan ini, kebebasan berdakwah dengan mengajak orang kepada agama Allah dengan argumen dan keterangan yang baik akan terjamin. Dengan politik bertetangga baik dengan Persia dan Rumawi, rasa takut dari pasukan Arab dan Muslimin akan dapat dihilangkan. Sesudah itu Allah akan memberikan kemenangan kepada agamaNya atas semua agama kendati orang-orang kafir tidak suka.

Tak ada jalan lain buat Sa'ad kecuali tunduk pada pendapat dan perintah Amirul Mukminin. Para perwira dan perajurit sangat menyetujui pendapat itu, setelah melihat angkatan bersenjatanya dari waktu ke waktu pergi hendak menumpas setiap pemberontakan yang terjadi di kawasan Sawad. Apalagi setelah mereka memperoleh rampasan perang di Qadisiyah, Mada'in dan Jalula berlipat ganda banyaknya dari yang mereka harapkan. Juga bagian setiap perajurit dari rampasan perang Jalula tidak kurang dari yang diperolehnya dari rampasan Mada'in. Harta yang mereka peroleh dari tiga puluh juta, terdiri atas barang-barang berharga yang dibawa oleh mereka yang lari dari Mada'in. Di samping itu mereka juga mendapat kuda dan alat-alat perang, yang oleh pihak Persia dulu tak ada yang ditinggalkan di ibu kotanya. Juga mereka beroleh tawanan perang yang dulu tidak mereka peroleh di Mada'in. Sesudah Sa'ad membagi-bagikan rampasan perang yang besar itu, setiap orang mendapat sembilan ribu dan sembilan ekor kuda selain yang mendapat tawanan perempuan, di antaranya ada yang biasa dibesarkan dalam hidup berkecukupan dan biasa dimanja. Cara hidup ini membuat mereka tidak mampu lari ke gunung-gunung dan dataran-dataran luas berpasir.

oleh Yazdigird kepada mereka dari Hulwan, juga melaporkan bahwa pihak Rumawi di Mosul sudah berkumpul di Tikrit di tepi Sungai Tigris ke utara Mada'in, dan bahwa banyak orang Arab Nasrani dari kabilah Iyad, Taghlib dan Namir bergabung kepada mereka dan membantu mereka melawan pasukan Muslimin. Umar menulis kepadanya dengan mengirim Abdullah bin Mu'tam ke Tikrit bersama 5000 orang anggota pasukan. Mereka menuju kota itu dan mengepungnya selama empat puluh hari. Setelah mereka yang mempertahankan kota merasa sudah sangat letih, dengan beberapa kapal pihak Rumawi sudah siap melarikan diri dengan membawa segala harta kekayaannya. Berita itu segera diketahui oleh Abdullah bin Mu'tam. Cepat-cepat ia menghubungi pihak Nasrani, mengajak mereka kepada Islam dan membelanya. Mereka akan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan umat Islam yang lain. Sesudah mereka menerima baik ajakannya itu, mereka diberi tugas menjaga pintu-pintu kota yang menuju tempat kapal-kapal yang hendak berlayar ke Rumawi. Kalau mereka keluar dari pintu akan naik ke kapal, kalau mampu membunuh bunuhlah mereka. Pasukan Muslimin kemudian menyerang kota dengan bertakbir yang disambut pula dengan takbir oleh orang-orang Arab pedalaman dari sisi lain. Pasukan Rumawi menjadi kacau dan berusaha hendak keluar dari pintu-pintu itu. Dari depan mereka disambut oleh pedang pasukan Muslimin dan dari belakang oleh pedang orang-orang Arab pedalaman yang sudah menerima Islam, sehingga tak seorang pun dapat lolos dari mereka. Ketika itulah Abdullah bin Mu'tam mengirim Rib'i bin Akfal ke Mosul, sesuai dengan pesan Umar dalam suratnya kepada Sa'ad. Rib'i bin Akfal cepat-cepat berangkat bersama kabilah-kabilah Iyad, Namir dan Taghlib yang sudah menerima Islam. Dua benteng di Nineveh dan Mosul disergap sebelum berita Tikrit sampai ke sana. Penghuni-penghuni kedua benteng itu sedianya hendak mengadakan perlawanan, tetapi sesudah mengetahui kejadian di Tikrit mereka mau memenuhi seruan damai dan bersedia membayar jizyah. Rampasan perang Tikrit itu dibagikan dan setiap orang dari pasukan berkuda mendapat tiga ribu dan anggota infanteri seribu dirham.

Berita kekalahan pasukan Rumawi di Tikrit dan Mosul ini sampai juga kepada saudara-saudaranya di Syam. Mereka pun sudah mengalami bagaimana kekuatan Khalid bin Al-Walid dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah seperti yang akan kita singgung sebentar lagi. Mereka dalam ketakutan jika pasukan Muslimin di Irak sampai ke perbatasan Syam dan menyergap mereka dari belakang, padahal ketika mendapat serangan Khalid dan Abu Ubaidah mereka bertahan sambil mundur ke perbatasan itu. Sekarang mereka akan terkepung, dan tak ada jalan lain mereka harus angkat tangan

dan menyerah. Kepada penduduk Al-Jazirah yang berada di bawah kekuasaan Rumawi mereka mengirim utusan untuk meminta bantuan melawan pasukan Muslimin yang ada di sana. Semua berita ini sudah sampai kepada Sa'ad ketika Hasyim bin Utbah kembali dari Jalula dengan kemenangan. Juga berita tentang berkumpulnya besar-besaran pasukan Jazirah di kota Hit di pantai Furat. Atas perintah Umar sebuah pasukan dikirim ke sana di bawah pimpinan Amr bin Malik. Ternyata mereka sudah memperkuat diri di kota itu dan sudah menggali parit di sekitarnya. Dengan mewakilkan kepada Haris bin Yazid untuk meneruskan pengepungan, ia sendiri berangkat ke utara ke Karkisia di persimpangan Furat dengan Khabur yang berada di perbatasan Irak dengan Syam. Kota ini dikuasai dengan jalan disergap dan para penjaga dan penghuninya bersedia membayar jizyah. Setelah itu ia menulis surat kepada Haris bin Yazid agar pasukan yang bertahan di Hit dibiarkan kalau mereka mau keluar dari sana. Kalau tidak, di luar parit mereka supaya digali sebuah parit lagi dan semua pintunya hanya menuju ke arah itu. Haris memberitahukan pihak Hit tentang rencananya itu, dan meyakinkan mereka bahwa pengepungan akan diteruskan sampai mereka mati. Mereka pun menyerah dan keluar meninggalkan kota itu, yang selanjutnya ditempati oleh pasukan Muslimin.

Berita-berita mengenai kota-kota Hit dan Karkisia serta kemenangan pasukannya di sana sudah diketahui oleh Sa'ad. Ia bertambah yakin akan hikmah kebijaksanaan Umar untuk tidak mengejar pasukan Yazdigird di pegunungan dan dataran Persia itu. Andaikata dengan kekuatan bersenjatanya ia terus mengejar mereka kemudian pihak Irak memberontak dan Persia berusaha mengobarkan semangat mereka, pasti ia akan menemui kesulitan untuk menumpasnya. Sesudah kemenangan Hasyim di Jalula ia mendapat berita bahwa angkatan bersenjata Persia berkumpul di Masabazan, di perbatasan Irak-Arab di sebelah timur dengan Persia di sebelah barat. Ia segera mengirim sebuah pasukan di bawah pimpinan Dhirar bin Al-Khattab untuk menghadapi mereka di dataran Masabazan. Dalam pertempuran itu mereka dapat dipatahkan dan komandan mereka terbunuh. Kemudian mereka dikejar terus sampai ke Masabazan dan dengan jalan kekerasan kota ini pun akhirnya dapat dikuasai. Melihat penduduk yang berlarian ke gunung-gunung, ia memanggil mereka dan panggilan itu mereka penuhi. Mereka bersedia membayar jizyah. Sekarang mereka aman tinggal di kota itu.

Kemenangan akibat serangan-serangan yang terus-menerus di Irak bagian utara dan timur itu membuat mereka tunduk kepada kekuasaan Muslimin. Sebelum di bagian utara dan timur, bagian selatan Irak sudah

lebih dulu tunduk, yaitu ketika mereka melihat kekuatan Khalid bin Al-Walid dan Musanna bin Harisah pada masa pemerintahan Abu Bakar. Bagian selatan ini pernah memberontak kepada kekuatan Muslimin ketika seluruh Irak memberontak. Sesudah Umar mengirim Sa'ad bin Abu Waqqas ke Qadisiyah, Utbah bin Ghazwan dikirimnya untuk menyerang selatan, yang bersama Arfajah bin Harsamah Al-Bariqi berangkat ke Ubullah, di dekat Basrah sekarang, dan merebutnya kembali dari Persia sesudah pertempuran kalah menang yang silih berganti selama beberapa minggu. Ubullah ketika itu merupakan sebuah pelabuhan besar, tempat kapal-kapal yang datang dari Cina dan India berlabuh dan bertolak dari sana. Di tempat ini banyak sekali orang India yang bekerja sebagai pedagang. Penduduk Ubullah keluar dengan membawa barang-barang yang dapat mereka bawa ketika pengawal-pengawal kota sudah mengalami kekalahan. Pasukan Muslimin memasuki kota itu dan rampasan perang yang diperolehnya kemudian dibagi-bagikan. Selanjutnya Utbah menyeberangi sungai mengejar tentera musuh yang melarikan diri. Ia dapat menguasai majelis Maisan dan mengirimkan para pejabatnya sebagai tawanan, berikut ikat pinggangnya ke Madinah. Umar tahu siapa-siapa yang membawa ikat pinggang itu. Orang-orang Arab di Irak sangat tergila-gila kesenangan hidup. Ia khawatir sekali akibatnya bagi mereka. Maka ia memanggil Utbah untuk ditanyai apa yang telah terjadi dengan mereka itu. Utbah menunjuk Musyaji' bin Mas'ud sebagai pemimpin pasukan dan Al-Mughirah bin Syu'bah sebagai imam salat. Mengetahui Musyaji' ditunjuk sebagai pemimpin pasukan, Umar memperlihatkan kemarahannya dengan mengatakan: "Anda menunjuk orang gunung untuk memimpin orang kota! Anda tahu apa yang akan terjadi?" Lalu ia menerangkan bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah telah mengalahkan pasukan Persia di Margab, dan kendati Musyaji' mendapat kemenangan di Furat, namun pimpinan tentera diserahkannya kepada Al-Mughirah, supaya orang-orang Quraisy dan sahabat-sahabat Rasulullah tidak berada di bawah pimpinan orang badui.

Kemenangan Al-Mughirah melawan pasukan Persia tidaklah mudah. Pertempuran itu begitu sengit, kedua pihak berperan silih berganti dan pihak Persia sudah mati-matian bertempur. Mereka bertindak demikian kerana melihat sebuah satuan yang mereka kira bala bantuan untuk pasukan Muslimin. Kekuatan mereka ambruk dan mereka dapat dipukul mundur. Sebenarnya satuan itu tidak lain dari serombongan perempuan Muslimin yang keluar dari kemah-kemah mereka, lalu dengan menggunakan kerudung sebagai bendera, mereka datang hendak membantu pasukan Muslimin.

Ia meminta Utbah kembali ke tempat pekerjaannya dan dibebaskan dari tugas itu, tetapi dia menolak. Sementara sedang dalam perjalanan ke Irak, Utbah menemui ajalnya. Maka Al-Mughirah menggantikannya memimpin pasukan.[1]

* * * * *

Pertimbangan-pertimbangan dan kebijakan Umar di Irak

Sesudah keadaan pasukan Muslimin mulai tenang di Irak, sekarang tiba saatnya memikirkan untuk menyusun organisasi mereka sendiri. Adakah perkiraan kita, bahwa mereka dibiarkan cukup dengan mengajarkan agama kepada penduduk yang sudah menerima Islam, dan menerima jizyah dari yang bukan Muslim? Itulah yang sudah dilakukan Rasulullah tatkala kabilah-kabilah dan kota-kota di Semenanjung Arab menyatakan sudah menjadi keluarga Muslim. Ia mengirim orang-orang yang ditugaskan mengajarkan agama kepada mereka, dan ada yang bertugas memungut zakat. Cuba kita lihat, kalau Umar melakukan hal serupa itu untuk Irak, terjaminkah keamanan masa depannya? Rasulullah tidak pernah memerangi kabilah-kabilah dan tidak pula membebaskan kota-kota yang sudah masuk ke dalam lingkungan Islam — kecuali Mekah dan Ta'if. Sungguhpun begitu, kaum murtad di seluruh Semenanjung Arab telah mengambil kesempatan pertama dengan menyatakan pembangkangan tak lama sebelum Rasulullah wafat, dan yang kemudian menyebar luas seperti api di tengah-tengah jerami kering

1. Dalam pembebasan Ubullah pada masa pemerintahan Umar itu ada sebuah sumber yang didukung oleh Ibnu Asir, yang secara ringkas menyebutkan, bahwa pada masa Umar itu Al-Ala' bin Al-Hadhrami bermaksud menyerang Delta Furat dan Tigris, yang juga pada masa Abu Bakar dulu pernah terfikir oleh Musanna hendak menyerangnya. Tetapi tidak dilakukan. Ia dan pasukannya tidak menyusuri pantai Teluk Persia untuk ke sana tetapi menyerang mereka di atas kapal dari Bahrain ke Persia, dengan menyeberangi Teluk itu. Ketika turun di Istakhr mereka dihadang oleh pasukan Persia, yang kemudian bersatu membendung mereka, dan berusaha menjauhkan mereka dari kapal. Sebenarnya Umar tidak mengizinkan Al-Ala' bertindak demikian, sebab ia khawatir akan terjadi pertempuran di laut. Tetapi setelah mengetahui bahwa Al-Ala', — dengan segala keberanian dan kenekatan pasukannya dapat melumpuhkan pasukan Persia di beberapa tempat — kini ia sedang dalam keadaan terjebak, maka ia mengirim Utbah bin Ghazwan ke sana dengan sebuah pasukan besar untuk memberikan pertolongan sebelum ia dan pasukannya binasa. Utbah berangkat dengan 12.000 anggota pasukan menyusuri pantai, dan setiap bertemu dengan pasukan Persia terjadi kontak senjata hingga akhirnya mereka sampai ke tempat Al-Ala'. Mereka bersama-sama membebaskan Ubullah dan Ahwaz. Sesudah itu ia meminta izin kepada Umar akan menunaikan ibadah haji. Umar mengizinkan. Selesai menunaikan ibadah haji oleh Umar ia dibebaskan dari tugasnya tetapi ia menolak dan didesak supaya kembali ke tempat pekerjaannya. Sesampainya di Batn Nakhlah dalam perjalanannya ke Irak ia menemui ajalnya dan dikuburkan di tempat itu juga.

setelah Abu Bakar dibai'at, padahal Semenanjung itu berpenduduk Arab, dan kekuasaan Madinah tidak pula membebani mereka dan hati mereka pun tidak membencinya seperti kebencian mereka yang bukan Arab.

Seperti sudah kita lihat, mengingat pembangkangan orang-orang Arab yang berakibat pecahnya perang di sana sini, maka wajar sekali jika Umar merasa khawatir orang-orang Persia penduduk Irak, yang kebanyakan belum lagi masuk Islam, akan membangkang, bahkan membangkangnya orang-orang Arab Irak sendiri, baik yang sudah masuk Islam atau yang masih dalam kepercayaan lama. Mereka semua sudah biasa dengan segala kenikmatan dan kesenangan hidup di bawah kekuasaan Hirah dan Mada'in, juga sudah biasa dengan berbagai kehidupan serba mewah, yang dalam banyak hal tidak sesuai dengan cara-cara kehidupan Arab di Semenanjung, dan dengan ajaran agama yang diwahyukan Allah kepada Nabi berbangsa Arab itu. Kalau Arab Semenanjung itu dibiarkan dalam keadaan mereka sendiri, mereka lebih cenderung memberontak. Umar mempunyai pandangan yang lebih jauh dan lebih berhati-hati untuk membiarkan kekacauan yang mulai terlihat gejalanya di negeri-negeri yang sudah dibebaskan itu, yang masih bertetangga dengan Semenanjung Arab. Percikan-percikan kekacauan demikian adakalanya akan meluas. Bagi Amirul Mukminin, semua itu sudah cukup untuk memperkirakan segala akibatnya.

Bukan itu saja yang menimbulkan kekhawatiran Umar. Kalau dia merasa aman dari pembangkangan penduduk Irak jika dibiarkan begitu, dan membiarkan kaum Muslimin memberi pelajaran agama kepada mereka yang sudah masuk Islam, dia harus juga membuat perhitungan sungguh-sungguh terhadap pasukan Persia yang sudah dipukul mundur oleh pasukannya ke balik pegunungan mereka sendiri. Umar sudah pernah berangan-angan sekiranya ada sebuah gunung penyekat dari api sehingga ia tak dapat mencapai mereka dan mereka pun tak dapat mencapainya. Tetapi gunung demikian tidak ada. Jadi tidak heran jika pasukan Persia yang dipukul mundur sampai dataran Iran itu berfikir ingin kembali ke Irak untuk membalas dendam dan merebut kembali apa yang lepas dari tangan mereka, seperti yang pernah mereka lakukan setelah Khalid bin Al-Walid menguasai Hirah dan Anbar kemudian ditinggalkan pergi ke Syam untuk membantu pasukan Muslimin di sana. Usaha balas dendam pihak Persia itu lebih cenderung akan berhasil kalau kekuatan pasukan Muslimin ditarik dari Irak. Sebaliknya, kalau ia tetap di sana dan kedudukannya diperkuat, pihak Persia akan lebih dulu berfikir seribu kali sebelum melakukan tindakannya untuk membalas dendam. Kalaupun mereka berani bertindak, angkatan

bersenjata Amirul Mukminin sudah cukup kuat dan siap menghadapi mereka, menumpas atau memukul mundur mereka ke balik pegunungan Persia. Bahkan sudah siap maju sampai ke dataran mereka serta menguasai negeri mereka, seperti yang sudah dilakukannya terhadap Irak dan menghabiskan kekuasaan dan pengaruh mereka di sana.

Dua pertimbangan ini tidak lepas dari perhitungan Umar. Bahkan barangkali bukan itu yang menjadi pusat pemikirannya selama ini, mengingat keduanya adalah hal yang wajar, dan kerana ketika Umar berencana meneruskan perang di Irak tidak bermaksud hendak mengusir orang-orang Persia dari sana dan sesudah itu membiarkan mereka begitu saja. Tujuan Umar hendak menggabungkan Irak dengan Syam dalam satu kesatuan tanah Arab yang terbentang dari Teluk Aden sampai ke Samudera Indonesia dan dari Teluk Persia di selatan jauh ke utara pedalaman sahara Syam. Oleh kerana itu sudah selayaknya yang akan mengurus Irak adalah pihak yang menang, dan memastikan keberadaannya di sana serta yang mengatur sistem pemerintahannya. Adakah sistem pemerintahan ini akan seperti sistem yang dibuat oleh Rumawi dan Persia di negeri-negeri yang mereka duduki? Atau bagaimana sistem yang akan diterapkan oleh Umar di negeri-negeri yang sudah dibebaskan untuk kedaulatan Islam yang baru tumbuh itu?

Andaikata Umar memutuskan untuk memperturutkan keinginan pasukannya yang sudah mendapat kemenangan di Irak, niscaya ia menempuh kebijakan seperti Persia dan Rumawi yang memberikan segalanya kepada pihak militer, dan untuk penduduk tak ada yang ditinggalkan selain remah dan sisa-sia kelebihan dari pasukannya, seperti halnya dengan pejabat-pejabat Persia yang tidak pernah meninggalkan apa pun untuk petani-petani yang bekerja mengolah tanah mereka, selain remah yang oleh mereka sudah tidak diperlukan lagi. Pasukan Muslimin di Qadisiyah, di Mada'in, di Jalula dan di tempat-tempat pertempuran yang lain mendapat rampasan perang yang semula tidak mereka impikan sama sekali. Mereka melihat kekayaan di segenap penjuru Irak, kekayaan yang akan mendorong mereka hidup bersenang-senang dan bermewah-mewah sesuka hati mereka, di bawah lindungan pedang. Tetapi kita masih ingat, apa yang dikatakan Khalid bin Al-Walid kepada pasukannya tatkala mendapat kemenangan di Walajah pada pertama kali pasukan Muslimin menyerbu Irak. Ia berpidato di hadapan mereka dengan mengatakan: "Tidakkah kalian lihat makanan ini yang setinggi gunung? Demi Allah, kalau hanya untuk mencari makan, dan bukan kerana kewajiban kita berjuang demi Allah dan mengajak orang kepada ajaran Allah s.w.t., pasti kita gempur

desa ini sehingga hanya tinggal kita yang berkuasa di sini, dan orang yang enggan berjuang seperti yang kalian lakukan ini, kita biarkan dalam kelaparan dan kekurangan." Apa artinya makanan di Walajah ini dibandingkan dengan makanan yang ada di Mada'in! Apa artinya kekayaan Furat dibandingkan dengan kekayaan Tigris! Apa artinya keagungan Hirah dan kemegahan Khawarnaq dan Sadir[1] dibandingkan dengan keagungan Istana Kisra dan tempat bersemayam raja diraja dan takhtanya! Yang berkuasa dan berhak menikmati semua ini adalah pasukan Muslimin. Merekalah yang sekarang berada di puncak kemenangan itu. Bukankah sudah sepantasnya jika Umar memperturutkan keinginan mereka dan membiarkan mereka menikmati segala kekayaan Irak seperti yang dilakukan Kisra terhadap pasukannya yang sudah mendapat kemenangan, demikian juga yang dilakukan Kaisar!

Ke sanalah arah pemikiran Umar, yang juga dimusyawarahkan dengan sahabat-sahabatnya. Yang pertama sekali terlintas dalam fikirannya ketika ia teringat pada perintah-perintah Abu Bakar kepada para panglimanya saat melepas mereka untuk membebaskan Irak. Pekerjaan orang-orang Arab di Irak sebagai petani yang mengolah tanah mereka sendiri, tetapi sedikit sekali hasil yang mereka peroleh. Kebanyakan hasilnya jatuh ke tangan para pemuka-pemuka Persia yang memperlakukan orang-orang Arab begitu hina dan kejam. Abu Bakar sudah berpesan kepada para panglimanya agar tidak memperlakukan orang-orang Arab secara tidak baik. Jangan sampai ada yang terbunuh dari mereka, juga jangan ada yang ditawan, dan segala yang berhubungan dengan kepentingan mereka jangan sampai mereka dirugikan. Politik ini semua merupakan kebijakan yang harus diberlakukan terhadap semua penduduk Irak, yang Arab dan yang bukan Arab. Lebih dari itu, orang-orang Persia sendiri harus merasa — mereka yang tidak mengadakan perlawanan dan tidak merintangi pasukan Muslimin — bahwa pemerintahan baru ini tidak akan mengganggu kepentingan mereka. Mereka secara peribadi dan keluarga mereka tak boleh dirugikan. Mereka yang tinggal di tanah itu semua sama. Kalau ada di antara mereka yang melarikan diri kerana takut melihat perang, kemudian kembali lagi ke tanah mereka, keamanan mereka harus dijamin. Kharaj atau jizyah yang diberlakukan oleh pejabat Muslim tidak boleh memberatkan. Dengan demikian, dan dengan ditegakkannya keadilan di antara penduduk, maka semua warga di bawah pemerintahan Muslimin akan merasa tenteram.

1. Dua istana terkenal dalam sejarah Arab lama ini didirikan oleh Raja Nu'man Agung di Hirah sekitar abad ke-4 dan ke-5 M.

Mencari pemukiman yang cocok

Tetapi mereka juga harus sadar bahwa para penanggungjawab itu mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menumpas semua angan-angan untuk memberontak, yang mungkin menggoda fikiran mereka atas nama keangkuhan peribadi atau kebanggaan golongan. Pasukan ini harus mempunyai kawasan tersendiri yang tidak bercampur aduk dengan rumah-rumah penduduk, bahkan harus dikhususkan untuk mereka saja. Satuan-satuan tentera itu berkumpul di tempat ini, tetapi mereka harus selalu siap untuk menghadapi perang setiap saat. Dengan demikian mereka dapat menyelamatkan Irak dari pemberontakan dan dari pihak Persia yang masih berfikir hendak membalas dendam. Dengan pemerintahan ini mereka sudah merasa tenang, dan secara terhormat setiap saat mampu memberikan penjagaan.

Inilah kebijaksanaan yang berjalan di sana sesuai dengan pendapat Umar setelah bermusyawarah dengan para sahabatnya. Beberapa peristiwa pun telah mendukung terlaksananya semua itu dengan tenang tanpa menimbulkan gejolak di kalangan penduduk Irak dan Persia, dan pasukan Muslimin juga tidak merasa bahwa mereka tidak mendapat rampasan perang. Sebabnya, beberapa kota di Irak udaranya mengganggu kesehatan pasukan Muslimin. Delegasi yang datang kepada Umar dari Jalula, Hulwan, Tikrit dan Mosul melaporkan tentang pembebasan dan rampasan perang itu. Selesai melihat segala keperluan mereka Umar berkata:

"Sikap kalian ini bukan lagi sikap ketika kalian berangkat menuju tempat-tempat ini. Delegasi dari Qadisiyah dan Mada'in juga sudah pernah datang yang juga keluar dari suatu tempat menuju tempat-tempat lain. Apa yang membuat kalian berubah?!"

"Keadaan setempat yang tidak sehat," jawab mereka.

Umar menanyakan kepada Sa'ad di Mada'in mengenai perubahan yang terjadi dengan orang-orang Arab itu. Tetapi jawaban Sa'ad sama dengan laporan mereka. Ketika itu Huzaifah bin Al-Yaman juga tinggal di Mada'in bersama Sa'ad. Ia pun menulis kepada Umar sebelum kedatangan delegasi itu dengan mengatakan bahwa "orang-orang Arab menjadi kurus-kurus dan tenaganya sudah sangat berkurang." Khalifah merasa khawatir jika segala yang terjadi itu akan membuat para perajuritnya sampai tak bertenaga. Ia segera menulis kepada Sa'ad mengatakan: "Iklim itu akan cocok buat orang-orang Arab hanya jika cocok dengan unta dan negeri mereka. Kirimlah seorang peneliti untuk menyelidiki sebuah daerah pemukiman untuk mereka dari segi darat dan laut. Jangan ada lautan dan jembatan antara saya dengan kalian." Maksud Umar dengan suratnya itu untuk memastikan dua hal:

Pertama, daerah yang akan dipilih untuk pemukiman orang-orang Arab harus kering seperti di pedalaman, tetapi ada sumber air yang bagus. *Kedua*, jangan terhalang oleh lautan atau jembatan untuk pengiriman bala bantuan kepada pasukan yang tinggal di daerah itu jika sewaktu-waktu diperlukan. Kewaspadaan Umar ini menganggap laut itu seperti kapal yang berbahaya, dan untuk itu ia berpendapat antara dia dengan angkatan bersenjatanya jangan sampai dipisahkan oleh apa pun yang akan membahayakan pengiriman bala bantuan kepada mereka.

Membangun kota Kufah dan Basrah

Sa'ad segera memanggil Abdullah bin Al-Mu'tam dari Mosul dan Al-Qa'qa' bin Amr dari Jalula kemudian mengutus mereka untuk meneliti tempat yang baik buat pemukiman orang-orang Arab seperti digambarkan oleh Amirul Mukminin. Umar menanyakan orang-orang di sekitarnya di Madinah siapa orang yang tahu tentang seluk beluk tempat di Irak, adakah yang mengetahui tempat yang ia lukiskan itu. Mereka sependapat bahwa kota Kufah yang di dekat Hirah itulah letak yang terbaik. Kufah kotanya hijau, segar dan sehat, seperti Hirah, terletak di sepanjang Furat, dan tidak jauh dari padang pasir. Sa'ad berangkat dari Mada'in ke Kufah dan mencari tempat yang paling tinggi. Di tempat itu ia membangun sebuah mesjid, dan halaman luas di sekitarnya kira-kira sejauh sasaran anak panah dari tengah mesjid, dibiarkan untuk dijadikan pasar bagi orang yang berjual beli. Sesudah mesjid dibangun kemudian dipasang sebuah tenda seluas dua ratus depa dengan tiang-tiang dari pualam yang diambil dari istana-istana Kisra, langit-langitnya menyerupai langit-langit gereja Rumawi. Di sekeliling pekarangan mesjid digali parit supaya orang tidak berebut menyerbu bangunan itu. Seorang ahli bangunan orang Persia membangun sebuah rumah model bangunan Kisra dari batu merah untuk Sa'ad yang sekaligus dijadikan baitulmal, berhadapan dengan mesjid dan diberi nama Istana Sa'ad. Di sekitar halaman mesjid dibangun pula tempat-tempat tinggal tentera, setiap kabilah memilih tempatnya sendiri kemudian dipasang kemah. Sesudah keadaan mereka mantap Sa'ad menulis laporan kepada Umar dengan mengatakan: "Saya sudah sampai di sebuah tempat di Kufah, terletak di antara daratan Hirah dengan Sungai Furat. Di tempat ini rerumputan *esparto* dan tanaman untuk makan ternak tumbuh subur. Saya biarkan pasukan Muslimin memilih tempat ini atau Mada'in. Mereka yang senang tinggal di Mada'in saya biarkan di sana sebagai tempat pengiriman."

Sekarang mereka sudah betah tinggal di Kufah. Kekuatan mereka pun sudah pulih. Mereka meminta izin kepada Umar akan mendirikan tempat-tempat

tinggal dari batang-batang buluh (bambu) yang lebih tahan daripada kemah. Umar mengizinkan dengan suratnya yang mengatakan: "Barak tentera lebih penting bagi kalian. Saya tidak ingin menentang kalian." Begitu surat Umar dibacakan kepada mereka, segera mereka mendirikan tempat-tempat tinggal dari batang-batang buluh. Tetapi kemudian terjadi kebakaran di tempat itu yang melalap semua tempat tinggal mereka. Malam itu mereka sudah tak mempunyai tempat berteduh lagi. Adakah mereka akan mengulang lagi kembali ke kemah? Itu adalah tempat berteduh yang mutlak perlu untuk melindungi orang dari tempat terbuka. Tetapi mereka kini sudah biasa tinggal dalam rumah sehingga mereka tidak tahan lagi tinggal di kemah-kemah. Mereka mengutus orang kepada Umar untuk menyampaikan berita kebakaran dan sekaligus meminta izin akan mendirikan rumah-rumah dari batu bata. Umar pun mengizinkan dengan mengatakan: "Lakukanlah tetapi jangan ada yang melebihi tiga bilik, dan dalam membangun jangan saling berlomba. Berpeganglah pada kebiasaan, seperti yang sudah ditentukan oleh negara." Sama seperti rumah-rumah yang dibangun di Kufah, sekarang mereka mendirikan demikian. Kedudukan kota ini menyaingi Hirah, sehingga ibu kota Bani Lakhm itu mirip sebuah desa yang berdiri di samping kota yang dalam beberapa tahun kemudian telah menjadi sebuah ibu kota penting dalam sejarah Islam.

Sekarang Sa'ad sudah menetap di Kufah. Di gedung itu ditambah sebuah pintu ke pelampang, kerana keributan orang di pasar mengganggu pembicaraan. Ada orang yang menuduh bahwa Sa'ad memerintahkan kepada ahli bangunannya: Redamlah suara itu dari tempatku. Berita ini sampai juga kepada Umar, dan orang menamakan rumah itu Istana Sa'ad. Umar menugaskan Muhammad bin Maslamah ke Kufah dengan pesan: Pergilah ke istana itu dan bakarlah pintunya, kemudian kembalikanlah seperti yang semula." Sesampainya di Kufah Muhammad bin Maslamah menyampaikan berita itu kepada Sa'ad. Ia meminta Muhammad datang, tetapi ia menolak masuk ke dalam gedung itu. Sa'ad datang menemuinya dan menawarkan bantuan nafkah kepadanya, tetapi ditolak dan hanya menyodorkan surat Umar yang isinya: "Saya mendapat berita bahwa Anda telah membangun sebuah istana yang sekaligus dijadikan benteng dan diberi nama Istana Sa'ad, dan jarak antara Anda dengan rakyat dipasang pintu. Itu bukanlah istana Anda, tetapi itulah istana celaka. Pindahlah ke rumah yang di sebelah baitulmal dan tutuplah, dan janganlah ada pintu ke istana yang akan merintangi orang masuk dan menghilangkan hak-hak mereka, dan sesuaikan tempat pertemuanmu dengan jalan keluar dari rumah Anda."

Sesudah membaca isi surat itu Sa'ad bersumpah bahwa ia tak pernah melakukan seperti yang dikatakan itu. Muhammad bin Maslamah dapat menerima kebenaran sumpahnya. Ia kembali pulang dan menyampaikan semua berita itu kepada Umar.

"Mengapa tidak Anda terima dari Sa'ad?!" tanya Umar. "Kalau Anda setuju tentu Anda tulis atau mengizinkan saya melakukan itu."

Dalam hal ini Umar menjawab: "Orang yang paling sempurna pendapatnya, kalau tak ada suatu pesan yang dibawanya ia akan mengambil keputusan sendiri atau memberikan pendapatnya tanpa harus mengelak.' Tetapi Amirul Mukminin dapat memaafkan Sa'ad dan membenarkan tindakannya itu.

Kota Basrah dibangun bersamaan waktunya dengan dibangunnya kota Kufah di dekat Ubullah di Delta Furat-Tigris yang bersambung ke Teluk Persia. Kejadian ini dalam tahun 18 Hijri, tahun keempat pemerintahan Umar. Ada juga sumber yang menyebutkan bahwa Basrah dibangun sebelum Kufah, kendati bangunan-bangunan rumahnya baru dibuat dengan bata setelah rumah-rumah di Kufah. Al-Balazuri menyebutkan bahwa Utbah bin Ghazwan menyerbu Ubullah dalam tahun ke-14 Hijri, yang sesudah dibebaskan ia menulis kepada Umar: Untuk pasukan Muslimin perlu ada tempat tinggal untuk musim dingin, dan dapat menempatinya usai perang. Dalam jawabannya Khalifah berkata: Kalau sahabat-sahabat Anda setuju di satu tempat, tetapi dekat dengan mata air dan tempat penggembalaan, laporkanlah kepada saya suasananya. Umar cukup puas dengan letak Basrah itu ketika Utbah melukiskannya. Orang berdatangan ke tempat itu dan membangun tempat-tempat tinggal dari buluh, dan Utbah membangun sebuah mesjid juga dari batang buluh. Kalau pasukan itu berperang mereka mencabuti bambu-bambu itu lalu diikat. Bilamana kelak kembali dari medan perang mereka bangun kembali. Kerana kebakaran yang dulu pernah melalap Kufah, Umar mengizinkan penduduk Basrah membangun dari batu bata seperti yang kemudian dilakukan oleh pihak Kufah. Kota Basrah setelah itu menjadi pelabuhan Irak ke Teluk Persia. Tempat-tempat tinggal di sana dibangun dari batu dan didirikan pula sebuah mesjid yang termasuk mesjid paling megah. Pengaruhnya dalam sejarah Islam kemudian sama dengan Kufah dulu.

Sementara kita sedang menulis sejarah di masa Umar kita tidak bermaksud melampauinya dengan menyebut perkembangan kedua kota itu kemudian hari. Cukup kita singgung saja bahwa kedua kota ini telah mewariskan berbagai aliran atau mazhab dalam sejarah, bahasa, sastra,

fikih dan peradaban Islam, yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Dalam hal ini kedua kota itu berlomba, seperti juga halnya dalam mengarahkan roda politik negara secara umum, dan khususnya di Irak. Kedua kota itu pada masa Umar mulai memantapkan kedudukannya masing-masing. Hal ini wajar saja mengingat Kufah merupakan ibu kota Irak dan Basrah pelabuhannya yang pertama. Penduduk Semenanjung Arab seperti sudah disebutkan di atas memonopoli kedua kota itu; penduduk daerah Yaman dan sekitarnya di selatan memilih Kufah, kalangan Madinah dan penduduk bagian utara ke Basrah. Perpindahan ini dalam perang dengan Persia kemudian hari baik sekali pengaruhnya.

Sesudah kedua kota itu dibangun sumber penghasilan mana yang menjadi tumpuan hidup mereka. Sudah lama seluruh Irak dalam keadaan tenang sebelum angkatan bersenjata Muslimin harus berperang lagi menghadapi Yazdigird dan pasukannya di Persia, dan berhasil memperoleh rampasan perang. Orang-orang Arab tidak biasa bertani dalam arti menggantungkan pekerjaannya pada tanah pertanian Irak. Adakah mereka lalu memeras jerih payah para petani itu seperti yang dilakukan dulu oleh para pejabat Persia?

Jawaban atas pertanyaan ini akan terasa mengganggu sehubungan dengan soal Kufah dan Basrah serta penduduknya yang menggantungkan hidupnya kepada kedua kota itu. Sama halnya dengan angkatan bersenjata Muslimin di Mada'in, Jalula, Tikrit, Mosul dan tempat-tempat lain di seluruh Irak, yang juga menggantungkan hidupnya ke daerah-daerah itu. Di atas sudah kita sebutkan bahwa Umar menjalankan kebijakan politiknya seperti yang sudah dijalankan oleh Abu Bakar sebelumnya. Dipesankannya kepada para perwira dan anggota-anggota pasukannya untuk tidak mengganggu para petani, dan supaya berlaku adil terhadap semua penduduk sehingga mereka merasa benar-benar aman di bawah pemerintahan Muslimin, kharaj atau jizyah yang diberlakukan oleh pejabat Muslim tidak boleh memberatkan. Sesudah Jalula dibebaskan Sa'ad menulis kepada Umar mengenai nasib para petani itu. Di antara mereka ada yang lari, tetapi ada juga yang tinggal. Mereka yang sudah melarikan diri sekitar 130.000 orang dari sekitar 30.000 kepala keluarga. Dalam jawabannya Umar mengatakan: "Biarkan para petani seperti dalam keadaan mereka, kecuali yang ikut memerangi atau menyeberang kepada musuh. Perlakukan mereka seperti terhadap petani-petani lain sebelum itu. Kalau saya sudah menulis kepada Anda mengenai suatu masyarakat teruskanlah begitu. Adapun yang di luar para petani cara mengatur

rampasan perangnya — yakni pembebasannya —terserah kepada kalian. Barangsiapa dari yang ikut berperang meninggalkan tanahnya, maka itu untuk kalian. Kalau kalian ajak mereka dan kalian menerima jizyah dari kalian kembalikan kepada mereka sebelum pembagian, biarkanlah begitu, dan yang tidak kalian panggil, maka rampasan perang yang sudah ditentukan Allah itu untuk kalian."[1]

Semua perintah Umar itu oleh Sa'ad dilaksanakan. Para petani dikembalikan ke tempat mereka, dan yang masih berkepala batu dipanggil, dan yang kembali dikenakan kharaj dan mendapat perlindungan. Segala yang menjadi milik Kisra dan para keluarga Istana serta pejabat-pejabat tinggi dan yang lain bersama mereka tetapi masih keras kepala, disita. Dari harta yang disita ini banyak yang dibagikan kepada penduduk yang berada di antara gunung Persia dengan perbatasan Arab. Harta yang disita oleh Sa'ad ditahan tak boleh dijual, juga semua kemudahan (fasilitas) untuk kepentingan umum tak boleh dijual, seperti benteng, saluran air, segala sarana-sarana penghubung dan yang berhubungan dengan rumah-rumah ibadah kaum Majusi.

Akibat pelaksanaan kebijakan ini maka semua tanah tetap di tangan kaum petani dan mereka dianggap kaum *zimmi*,[2] baik yang tinggal di tanahnya selama masa perang atau yang lari kerana ketakutan kemudian kembali lagi sesudah perang. Tanah yang sudah dikuasai dikembalikan kepada petani atau yang bukan petani yang ikut berperang, kemudian mereka dipanggil oleh Sa'ad dan dianggap kaum *zimmi* yang tanahnya belum dibagikan kepada pasukan Muslimin. Adapun tanah-tanah milik para kisra (raja-raja), anggota keluarganya, kaum ningrat dan para pejabat yang ikut

1. Al-Balazuri menyebutkan bahwa Jarir bin Abdullah Al-Bajili diutus kepada Umar dan mengajukan permohonan kepadanya agar Bani Bajilah tinggal di daerah Sawad seperti dijanjikan kepada mereka berkenaan dengan soal rampasan perang. Bani Bajilah sudah menguasai daerah ini selama tiga tahun. Umar berkata: "Kalau bukan kerana saya yang bertanggungjawab soal pembagian, akan saya biarkan seperti keadaan kalian ini. Tetapi saya berpendapat kembalikanlah." Al-Balazuri menyebutkan lagi sumber lain bahwa sesudah Sawad dibebaskan, pembebasnya berkata kepada Umar: "Bagikanlah kepada kami, sebab kami yang membebaskannya dengan pedang kami." Tetapi Umar menolak dan mengatakan: "Bagaimana pasukan Muslimin yang sesudah kalian? Saya khawatir kalau saya bagikan kalian akan saling bermusuhan mengenai soal air." Penduduk Sawad itu menempati tanah mereka. Mereka dan tanah mereka dikenai jizyah dan kharaj. Kata-kata Umar: "Bagaimana pasukan Muslimin yang sesudah kalian", maksudnya bagaimana Muslimin Semenanjung Arab yang datang ke Irak sesudah pembebasannya. Andaikata Umar membagikan tanah itu di antara pasukan yang membebaskannya, buat mereka yang datang kemudian sudah tak ada lagi sisa yang akan dapat diberikan.
2. Orang bukan Muslim yang berada dalam pemerintahan Islam yang keamanan dirinya, harta dan keyakinan agamanya dijamin. — Pent.

berperang, menjadi milik negara, tak boleh diperjualbelikan, sementara petani-petani Irak boleh menggarapnya atas dasar sewa yang dibayar untuk perbendaharaan negara. Undang-undang itu berlaku atas tanah-tanah yang sudah dikuasai untuk rumah-rumah ibadah kaum Majusi. Mengenai segala kemudahan untuk kepentingan umum seperti saluran air dan segala sarana penghubung sudah dijadikan milik umum. Larangan diperjualbelikan tetap berlaku atas kemanfaatan yang sudah ditentukan untuk itu.

Ketentuan ini telah menyebabkan melimpahnya pemasukan ke dalam kas negara dari berbagai sumber — dari kharaj, jizyah dan sewa tanah milik negara. Dari sumber inilah segala anggaran dikeluarkan untuk pasukan dan keluarganya di Kufah, Basrah serta keperluan persenjataan lainnya. Anggota-anggota pasukan itu sebenarnya mengharapkan sekiranya tanah di Sawad itu dibagikan kepada mereka dan menjadi milik peribadi dan ahli warisnya di kemudian hari. Pemberian yang sudah begitu melimpah diberikan kepada mereka itu tidak membuat mereka enggan untuk menyampaikan keinginannya kepada kalangan eksekutif. Tetapi permintaan mereka oleh Umar ditolak dengan mengatakan: "Kalau kalian tidak akan saling tinju tentu saya berikan."

Sejak semula Umar memang sudah menolak memberikan pembagian tanah kepada anggota pasukan, supaya mereka tidak mendiami daerah pertanian dan membiasakan diri hidup menetap dan akan membuat mereka bermalas-malas jika ada mobilisasi, sementara negara masih memerlukan tenaga dan semangat mereka, dan memerlukan angkatan bersenjata yang sepenuhnya harus selalu siap. Bagaimana Amirul Mukminin akan merasa tenang melihat anggota pasukannya mau hidup menetap padahal pihak Persia besok akan kembali datang untuk membalas dendam, dan mereka sudah menghasut Irak seperti yang mereka lakukan dulu! Biarlah tanah Kisra itu menjadi milik negara yang akan digarap oleh para petani penduduk Irak. Biarlah pasukan Muslimin itu tinggal di barak-barak siap memenuhi setiap panggilan untuk menghadapi perang.

Pemberian kepada penduduk Kufah dan Basrah jumlahnya sama seperti yang diberikan kepada perajurit-perajurit. Bahkan pemberian ini telah menambah banyaknya para penetap di kedua kota itu sehingga penduduk di sana hidup nyaman dan berkecukupan. Sungguhpun begitu penduduk Basrah masih merasa iri terhadap penduduk Kufah kerana letak kota mereka serta rezeki yang melimpah kepada mereka. Umar bin Al-Khattab bertanya kepada sebuah delegasi yang datang menemuinya dari Basrah sehubungan dengan keperluan mereka. Ahnaf bin Qais yang datang bersama mereka berkata: "Amirul Mukminin, rezeki memang di tangan Allah. Saudara-

saudara kami yang tinggal di kota-kota menempati rumah-rumah orang dahulu, yang letaknya di sekitar air tawar dan kebun-kebun rimbun, sedang kami tinggal di tanah rawa yang asin dan lembab, rumput pun tak dapat tumbuh. Dari arah timur, laut asin dan dari arah barat padang pasir tandus. Pertanian dan peternakan tak ada di tempat kami. Segala keperluan dan makanan kami seperti keluar dari kerongkongan burung unta. Laki-laki yang lemah mencari air tawar dari jarak dua *farsakh,* [1] dan untuk keperluan yang sama seorang perempuan pergi dengan mengikat anaknya dengan tambang seperti mengikat kambing, kerana khawatir diserang musuh atau dimakan binatang buas. Kalau keadaan kami tidak diangkat dari kesengsaraan dan kemiskinan kami, kami akan seperti mereka yang sudah punah." Setelah itu pemberian kepada mereka oleh Umar ditambah, dan dengan memerintahkan wakilnya di Kufah — ketika itu Abu Musa Al-Asy'ari — untuk dibuatkan sungai yang airnya disalurkan dari Sungai Tigris sejauh tiga farsakh di sebelah utara.

Dengan demikian kaum Muslimin di Irak hidup makmur yang tak ada taranya di Semenanjung itu. Di samping kemakmurannya itu mereka hidup terhormat sebagai pihak pembebas yang telah membawa kemenangan. Mereka tinggal dalam keadaan demikian selama beberapa tahun. Mereka tidak lagi memikirkan akan menaklukkan Persia atau berusaha mengadakan pembebasan baru. Cukup dengan menangkis Hormuzan jika ia mencoba menyerang bagian tenggara dari arah Basrah. Soalnya, kerana Umar tetap dengan pendapatnya, bahwa cukup sampai Irak saja dan perbatasannya harus dipertahankan. Itu sebabnya ia menolak keinginan pasukannya yang sudah memukul mundur Hormuzan untuk mengejar terus sampai ke dalam negerinya. Ia memerintahkan mereka untuk mengadakan gencatan senjata dengan syarat-syarat yang sudah berulang kali dilanggar oleh Hormuzan. Orang ini ditawan lalu dikirimkan kepada Umar di Madinah. Rasanya bukan tempatnya di sini menguraikan lebih terinci apa yang telah diperbuat Hormuzan terhadap pasukan Muslimin dan perlakuan mereka terhadapnya. Tak lama lagi sesudah ini kita akan kembali ke soal ini.

Membangun Irak demi kesejahteraan

Umar tetap bersikeras dengan pendapatnya bahwa buat dia cukup hanya sampai di Irak dan ia akan mengusir Persia dari perbatasannya. Ketika itu Persia sudah tidak memperhatikan Irak kerana sedang sibuk dengan pergolakan yang terjadi di Istananya, di samping segalanya memang sudah tidak terurus dan keserakahan peribadi-peribadi yang hanya mementingkan

1. Ukuran jarak, satu farsakh sekitar 3° mil = 6 km. — Pent.

diri sendiri. Keadaan di Irak juga menjadi kacau, semua fasilitas umum rusak, produksi dan hasil bumi terlantar. Sekarang Umar ingin mencurahkan perhatiannya pada usaha perbaikannya. Ia mengerahkan pembantu-pembantunya untuk memperbaiki prasarana jalan, mengatur pengairan (irigasi) supaya air dapat mencapai setiap sudut tanah pertanian yang produktif. Jembatan-jembatan besar kecil diperbaiki. Semua bangunan yang roboh atau rusak akibat perang di segenap penjuru negeri diperbaiki kembali. Ahli-ahli bangunan orang Persia yang tinggal di Irak merupakan tenaga yang paling tepat untuk melaksanakan pekerjaan ini.

Sesudah mereka melihat pemerintahan Muslimin di negeri ini sekarang stabil, dan Kisra sendiri sudah tidak mampu mengembalikan kekuasaannya, ditambah lagi keamanan, ketenteraman dan keadilan yang begitu merata, maka mereka pun merasa lebih baik bekerjasama dengan penguasa sekarang demi kebaikan Irak dan rakyatnya.

Pengaruh kebijakan Umar dalam kehidupan di Irak

Dengan selesainya semua perbaikan ini pemerintah baru sekarang terasa sudah makin mantap. Pembesar-pembesar Persia sendiri yang tinggal di Irak sebagai kaum *zimmi* dan melihat harta kekayaan mereka sudah dikembalikan kepada mereka akibat pembangunan ini, justru membuat mereka bertambah kaya. Para petani juga merasakan kemakmuran itu telah membuat mereka hidup lebih aman dan lebih senang. Orang-orang Arab dari kabilah-kabilah yang tinggal di sekitarnya melihat pemerintahan bangsanya ternyata lebih baik daripada Persia, dan keadilan lebih merata. Semua pihak merasa puas dengan sistem yang oleh Amirul Mukminin diperkenalkan sebagai dasar pemerintahannya itu. Mereka lebih tekun mengembangkan harta mereka, lebih rajin mengerjakan pekerjaan sehari-hari. Untuk apa mereka memusatkan fikiran ke soal yang lain padahal mereka tahu kekuatan Muslimin di setiap tempat di dekat mereka selalu siap menumpas segala macam usaha yang hendak mengobarkan pemberontakan.

Usaha mencari rezeki dan kekayaan memang menjadi pendorong semua orang Irak. Sebaliknya para perajurit yang datang itu merasa sudah cukup senang dengan pemberian yang mereka terima. Tetapi mereka satu sama lain masih saling iri dan bersaing. Kita sudah melihat bagaimana orang Basrah iri hati terhadap penduduk Kufah kerana letak dan besarnya kekayaan kota itu. Kabilah-kabilah yang tinggal di kedua kota ini saling bersaing dan saling berbangga-bangga, kerana watak dasar kabilah memang mendorong mereka ke arah yang demikian. Ditambah lagi kesenjangan yang ada makin memperkuat semangat mereka. Mereka melihat Umar membeda-bedakan

mereka dan lebih mengutamakan Quraisy daripada yang lain, mengangkat kedudukan kaum Muhajirin dan Ansar melebihi yang lain. Ini juga yang mendorong mereka melakukan tipu muslihat terhadap orang-orang yang lebih mendapat tempat dalam hati Khalifah. Muslihat itulah pula yang sampai mengaitkan Sa'ad bin Abu Waqqas kepada hal-hal yang memang tak pernah dikatakannya ketika ia membuat pintu gedung itu. Ada lagi golongan yang melaporkan Sa'ad kepada Umar, bahwa salatnya tidak becus. Umar mengutus orang untuk menanyakan kepada penduduk tentang kebenaran berita tersebut. Setelah diketahui bahwa ia mengimami salat seperti dilakukan oleh Rasulullah, ia berkata: Abu Ishaq,[1] itu hanya tuduhan orang kepada Anda! Demikian rupa muslihat penduduk Kufah itu kepada Sa'ad bahwa katanya pada suatu hari ia berkata di hadapan mereka: Ya Allah, janganlah ada seorang *amīr*[2] pun yang menyenangi mereka, dan janganlah pula ada *amīr* yang mereka senangi. Tetapi seolah-olah Allah telah mengabulkan doa Sa'ad. Setiap ada pemimpin di Kufah pasti oleh penduduk difitnah kepada Khalifah. Soalnya kerana pemimpin itu memandang mereka saling menipu dan saling mengobarkan permusuhan. Maka ia berusaha menumpas fitnah mereka itu, lalu berbalik, merekalah yang mengadukannya kepada Amirul Mukminin.

Pengaruh persaingan antara penduduk Kufah dengan penduduk Basrah dan Muslimin yang lain di Irak tak ada yang perlu dikhawatirkan akan membawa akibat pada pemerintahan Umar. Semua Muslimin sebenarnya tentara yang siap dipanggil ke medan perang setiap saat. Ketika itulah persaingan mereka akan mereda. Lalu rakyat hanya menantikan berita-berita, apa yang terjadi, menguntungkankah atau merugikan. Segala kegiatan pembangunan yang sudah begitu membahana di seluruh Irak membuat semua orang sudah begitu sibuk sehingga tidak mau lagi mereka mendengarkan berita-berita tentang persaingan itu. Di samping itu, Umar yang begitu tegas dan keras, adalah juga orang yang sangat bijaksana dan penuh kasih. Sikap kerasnya itu tidak akan membiarkan timbulnya kerusuhan, sikap bijaksana dan kasih sayangnya tidak akan membiarkan orang yang merasa dirugikan mengeluh. Dengan demikian, keadaan di Irak tetap berjalan tenang dan menyenangkan, tidak sampai mengganggu Khalifah, juga tidak mengganggu kaum Muslimin yang lain.

* * * * *

1. Panggilan Sa'ad bin Abu Waqqas. — Pent.
2. *Amīr*, pemimpin, pangeran, kepala kabilah, kepala daerah, komandan dan seterusnya. — Pent.

Sementara Sa'ad bin Abu Waqqas berangkat dari Qadisiyah ke Mada'in dan menugaskan para perwiranya ke Jalula, Tikrit dan Mosul, di samping untuk membangun kota Kufah dan Basrah, dan keadaan di seluruh Irak tenang dan aman, — perwira-perwira lain seperti Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Khalid bin Al-Walid, Yazid bin Abu Sufyan, Amr bin Al-As, Syurahbil bin Hasanah dan yang lain serta para perajuritnya, semua sedang berjuang menghadapi pasukan Rumawi di Syam. Dalam pada itu Umar bin Al-Khattab berpindah-pindah dari Madinah ke Baitulmukadas (Jerusalem) kemudian ke Damsyik. Sekarang kita pun akan berpindah pula ke Syam menemani mereka. Kita akan melihat bagaimana pelaksanaan kesatuan orang-orang Arab di selatan Semenanjung itu sampai ke pedalaman Samawah.

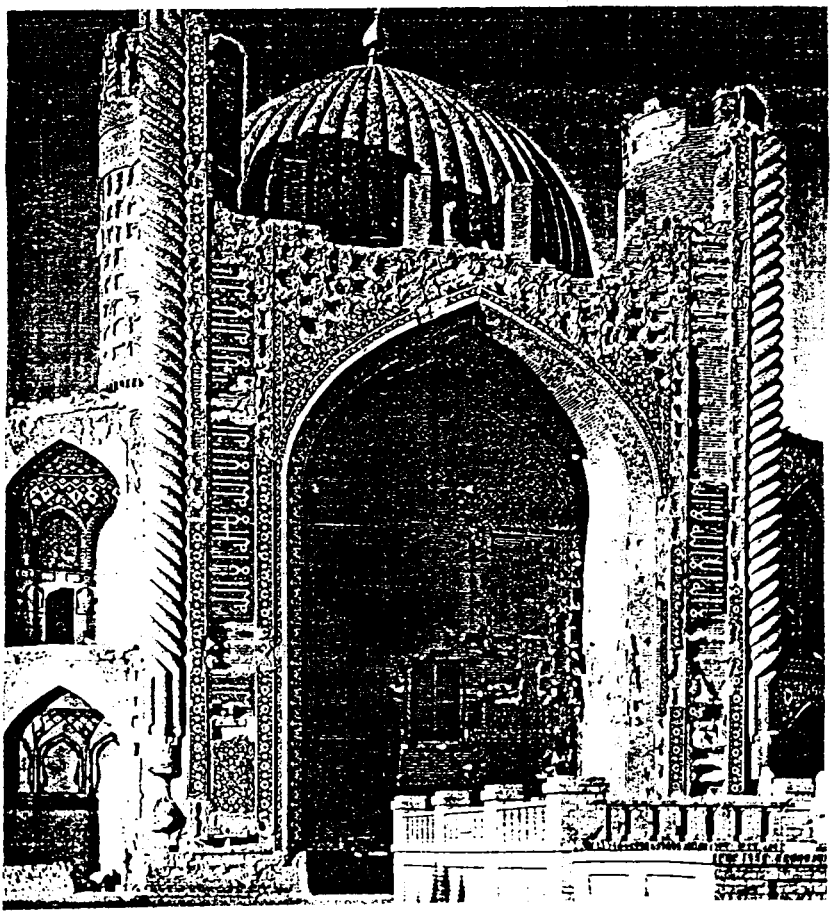

Masjid Biru di Balkh

Bagian Sebelas

Heraklius Keluar Dari Suria

Perjalanan Abu Ubaidah dan Khalid bin Al-Walid ke Hims

Sementara Sa'ad bin Abu Waqqas memukul mundur pasukan Persia di Qadisiyah, kemudian menerobos masuk ke Irak sampai ke Mada'in, membangun Basrah dan Kufah, menertibkan hukum di kota-kota itu, —Abu Ubaidah dan kawan-kawannya di Syam terus maju membebaskan kota demi kota dan mengosongkannya dari pasukan Rumawi. Mengapa mereka tidak akan melakukan itu sesudah dapat mengalahkan Tazaruq di Yarmuk, lalu membebaskan Syam, mengikis kekuatan Heraklius di Fihl dan menundukkan Tabariah (Tiberias) dan Baisan. Soalnya kerana Tabariah, Yarmuk, Fihl dan Damsyik semua terletak di dekat perbatasan Syam ke arah sahara. Di dalam kota-kota itu pihak Rumawi mendirikan benteng-benteng dan tempat-tempat perlindungan yang begitu kuat, yang dapat mengancam para penyerangnya jika tak dapat menerobos sampai ke tempat-tempat penjagaan kota. Kalau begitu harus maju sampai ke benteng-benteng perlindungan itu dan membebaskan kota-kota yang dulu sudah direncanakan oleh Abu Bakar, kemudian oleh Umar.

Kondisi pembebasan di Syam berbeda dengan di Irak. Sejak dipegang oleh Khalid bin Al-Walid pada masa Abu Bakar, pimpinan angkatan bersenjata di Irak satu, dan tetap demikian sampai kemudian Umar menyerahkan pimpinan itu kepada Sa'ad bin Abu Waqqas. Sedangkan mengenai Syam, kita masih ingat bahwa Abu Bakar pernah mengirim empat pasukan ke sana, masing-masing untuk satu daerah dengan setiap daerah seorang komandan yang akan mengatur peperangan di daerahnya. Gabungan itu dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai panglima, sedang Amr bin Al-Ash komandan pasukan yang dikirimkan ke Palestina.

Semua pasukan itu kini bertemu di Yarmuk setelah secara sendiri-sendiri tak mampu menghadapi Rumawi. Abu Bakar merasa kesal dengan keberadaan pasukannya di Yarmuk tanpa ada pertempuran. Ia mengirim Khalid bin Al-Walid dari Irak ke sana dan sekaligus memegang pimpinannya. Setelah Abu Bakar meninggal kemudian naik Umar, Khalid dipecat dan pimpinan dikembalikan kepada Abu Ubaidah. Hal ini disampaikan oleh Abu Ubaidah kepada Khalid, — yang dalam satu sumber disebutkan sesudah pertempuran Yarmuk, dalam sumber lain disebutkan sesudah Damsyik. Sesudah dibebaskan Abu Ubaidah menyerahkan pimpinan Damsyik kepada Yazid bin Abu Sufyan dalam satu kekuatan garnisun. Dia sendiri bersama Khalid bin Al-Walid, Amr bin Al-Ash dan perwira-perwira yang lain berikut pasukannya berangkat menghadapi Rumawi di Fihl dan berhasil mengalahkannya dan menaklukkan Tabariah dan Baisan, kemudian mengadakan perdamaian dengan penguasanya. Ketika itulah Umar menulis kepada Abu Ubaidah dengan perintah untuk menyerang Hims. Ia berangkat dengan pasukannya menuju utara ke arah Damsyik bersama Khalid bin Al-Walid. Sementara Amr bin Al-Ash dan Syurahbil bin Hasanah ditinggalkan di Jordan untuk membebaskan Palestina. Amr menjadi komandan pasukan di sana dan Abu Ubaidah tetap sebagai panglima atas semua pasukan.

Sekarang kita akan mengikuti perjalanan Abu Ubaidah ke Syam untuk kemudian kembali mengikuti Amr bin Al-Ash hingga ke Baitulmukadas, yang terus mengepungnya sampai diadakan perdamaian dengan penguasanya. Yang mendorong kita memulai dengan perjalanan Abu Ubaidah ini bukan kerana dia panglima yang pertama, tetapi kerana nanti dia akan kembali lagi dengan Khalid bin Al-Walid untuk bersama-sama dengan Umar di pintu-pintu kota menuju Masjidilaksa. Maka sebaiknya pada hari yang bersejarah itu sasaran pembebasan seluruh Syam itu harus cukup jelas di depan mata kita, yakni tatkala Al-Faruq Umar berjalan bersama Uskup Aelia[1] memasuki kota suci itu untuk meletakkan batu pertama dasar bangunan Masjid As-Sakhrah.[2] Maka di sinilah, di suatu titik di tanah inilah, ketiga agama samawi itu terjalin: Yahudi, Masehi dan Islam.

1. Aelia, kota Al-Quds, Al-Quds Asy-Syarif, yakni Baitulmukadas sekarang, Jerusalem (dalam bahasa Ibrani), kota lama di Palestina. Dalam tahun 135 M. oleh Kaisar Rumawi Hadrian dihapus dan dibangun kembali dengan nama Aelia atau Aelia Capitolina, yang diarabkan menjadi Iliya' atau Ailiya. — Pent.
2. Kemudian dikenal dengan nama Masjid Umar. — Pent.

Umar bin Al-Khattab menulis kepada Abu Ubaidah dengan perintah untuk menyerang kota Hims.[1] Ia berangkat dengan pasukannya bersama Khalid bin Al-Walid melalui Damsyik menuju sasarannya. Setelah sampai di ibu kota Syam Hasyim bin Utbah diperintahkan bersama pasukan Irak bergabung dengan Sa'ad bin Abu Waqqas yang kini menyongsong kedatangannya setelah menggempur pasukan Persia di Qadisiyah — sebagai bala bantuan. Dalam perjalanan menuju Hims itu Abu Ubaidah bergabung dengan pasukan yang bertindak sebagai perisai Damsyik dari arah utara di bawah pimpinan Zul-Kala' Al-Himyari dan diperintahkan berangkat bersama-sama. Sesampainya di Marj Ar-Rum di timur laut Damsyik ia bertemu dengan sepasukan Rumawi yang dikirim oleh Heraklius di bawah pimpinan Theodorus. Ia berdiri berhadap-hadapan. Ketika sedang dalam keadaan demikian, tiba-tiba datang satu pasukan berkuda dipimpin oleh "Komandan"[2] orang Rumawi, sebagai bala bantuan kepada Theodorus. Tetapi "Komandan" ini merupakan pasukan yang terpisah. Abu Ubaidah dan Khalid bin Al-Walid saling membagi tugas. Mereka sepakat, Khalid akan menghadapi Theodorus dan Abu Ubaidah akan menghadapi sang "Komandan". Tak dapat diragukan lagi angkatan bersenjata Heraklius ini akan membendung mereka jangan sampai memasuki Hims.

Semalaman itu kedua perwira tinggi tersebut sedang menyusun strategi untuk menghadapi musuh. Paginya Khalid sudah mengambil keputusan akan menggempur dan menghancurkan Theodorus. Tetapi alangkah hebatnya dia! Ternyata di sekitar tempat itu tak terlihat lagi jejak orang itu. Ke mana ia pergi? Dan bagaimana perginya? Bagaimana taktiknya itu dapat mengelabui taktik jenderal jenius ini! Hanya dalam sekejap mata Khalid sudah dapat memastikan bahwa malam itu lawannya sudah menarik pasukannya menuju Damsyik. Ia yakin bahwa garnisun-garnisun kota itu tak akan mampu mengadakan perlawanan, dan ia yakin pula bahwa semua pasukan Muslimin akan menggempur "Komandan" itu. Penjagaan kota Damsyik tidak akan berdaya menghadapi pasukan yang sedang berbaris maju menuju kota. Andaikata ia menyeruak masuk ke dalam kota dan bertahan di sana, niscaya kemenangan atas "Komandan" itu tak akan ada gunanya, Abu Ubaidah dan Khalid pasti akan kembali lagi mengepung ibu kota Syam itu, dan pasti ini akan melemahkan semangat dan keutuhan

1. Hims atau Homs (Emesa), sebuah kota lama di Suria Tengah. Sekarang menjadi salah satu distrik pusat perdagangan. — Pent.
2. Nama komandan ini dalam ejaan bahasa Arab ditulis *syns*, dapat dibaca Syanas Ar-Rumi atau Channes dsb. Kerana ejaan yang tepat tidak saya ketahui, yang nampaknya bukan tokoh yang begitu penting, dalam terjemahan ini cukup saya sebut "Komandan" saja. — Pent.

pasukan Muslimin. Oleh kerana itu Khalid meminta izin kepada Abu Ubaidah dan dengan sebuah satuan kavaleri ia menyusul Theodorus supaya tidak sampai menyergap Yazid bin Abu Sufyan di tempatnya yang kini aman itu.

Berhadapan dengan pasukan Rumawi dan pengepungan Hims

Berita-berita tentang kedatangan Theodorus dan pasukannya sudah sampai kepada Yazid. Ia berangkat hendak menghadangnya, tanpa mengetahui keadaan Khalid dan satuannya. Yazid mulai menyerang setelah pintu-pintu kota ditutup, dengan harapan akan terjadi pertempuran antara pihaknya dengan pasukan Rumawi yang berlangsung lama sampai nanti datang bala bantuan. Sementara Theodorus sedang menggempurnya, tiba-tiba muncul Khalid dengan satuannya dan menghajar pasukan Rumawi dari belakang. Khalid bertakbir, yang disambut dengan takbir pula oleh anak buahnya. Takbir mereka didengar oleh pasukan Yazid. Mereka yakin bala bantuan sudah datang dan tentu ini lebih memperkuat. Di pihak Rumawi, begitu mendengar suara takbir, dan mereka merasa bahwa ini adalah serangan Khalid, mereka mulai lunglai dan barisan mereka kacau balau. Sekarang Yazid menggempur mereka dari depan, dan Khalid dengan gencar meneruskan serangannya dari belakang, sehingga tidak sedikit mereka yang terbunuh. Yang lolos hanyalah yang dapat melarikan diri. Pasukan Muslimin merampas kuda dan binatang ternak serta alat-alat perang dari mereka dan semua barang yang mereka tinggalkan. Oleh Yazid kemudian dibagi-bagikan kepada anggota-anggota pasukannya dan pasukan Khalid. Kemudian ia kembali ke Damsyik dengan membawa kemenangan yang sangat membanggakan. Ia merasa puas bahwa Allah telah menunaikan janjiNya kepada pasukan Muslimin selama mereka jujur, sabar dan mengutamakan akhirat daripada dunia.

Setelah pertempuran yang telah menewaskan Theodorus ini Khalid berangkat pergi ke Marj Ar-Rum. Di sana ia bertemu dengan Abu Ubaidah yang juga sudah berhasil mengalahkan "Komandan" dan menewaskannya serta membuat pasukannya porak poranda. Ia meneruskan perjalanan mengejar sisa-sisa pasukan musuh ke Hims. Heraklius sudah menerima semua berita ini dan bahwa sekarang Abu Ubaidah sedang mengepung Ba'labak (Baalbak). Ia pergi ke Ruha setelah menjanjikan warga Hims dengan bala bantuan dan memberi semangat kepada mereka agar mengadakan perlawanan. Bagaimana mereka tak akan mengadakan perlawanan sedang sekarang sudah musim dingin yang di Hims terasa begitu keras. Orang-orang Arab di sana sudah tidak tahan. Tetapi perlawanan

Ba'labak ini tidak lama, malah mereka sudah meminta damai kepada Abu Ubaidah. Ia meninggalkan mereka dan pergi ke Hims, yang kemudian dikepungnya, didahului oleh Khalid bin Al-Walid. Penguasa kota tetap bertahan dengan perbentengannya dan tidak mau keluar menghadapi pasukan Muslimin kecuali pada hari yang luar biasa dinginnya. Pasukan Muslimin juga tentu merasakan dingin yang sudah sampai di puncaknya itu. Pengepungan terhadap pasukan Rumawi berjalan cukup lama, sementara mereka masih menanti-nantikan bala bantuan dari Heraklius, atau mengharapkan pasukan Muslimin akan pergi keluar menghindari dingin. Tetapi ternyata pasukan Muslimin tetap tabah dan sabar. Bala bantuan Heraklius pun tak kunjung datang dan musim dingin sudah pula berlalu. Sekarang pihak Hims yakin bahwa memang sudah tidak akan mampu menghadapi mereka yang tak beranjak bahkan makin mencekik itu. Sementara pihak Hims sedang berselisih dengan sesamanya, satu pihak berpendapat akan mengadakan perdamaian, yang lain mengatakan lebih baik mati daripada berdamai, yang sebenarnya adalah suatu aib, tiba-tiba terjadi suatu gempa bumi, dinding-dinding di kota retak-retak, gedung-gedung banyak yang roboh. Penduduk panik, mereka dalam ketakutan. Mereka berpendapat kejadian ini suatu peringatan dari Tuhan dengan azab yang mahaberat. Ramai-ramai mereka mendesak para pembesar kota agar mengajak damai. Hanya dengan itu mereka akan selamat.

Andaikata pasukan Muslimin menyerbu Hims waktu itu pasti tak akan ada perlawanan dan kota itu tak akan diambil dengan jalan kekerasan. Tetapi mereka sudah lama dalam pengepungan. Musim dingin mereka rasakan makin berat, ditambah lagi bumi yang diguncang gempa itu membuat mereka terkejut dan kebingungan, maka mereka tidak sadar penduduk yang sedang dalam ketakutan dan kepanikan. Oleh kerana itu, setelah perdamaian ditawarkan kepada pembesar-pembesar kota itu mereka mau menerimanya. Gedung-gedung dan bangunan-bangunan dibiarkan untuk penduduk, dan mereka mau membayar kharaj dan jizyah berdasarkan perjanjian Damsyik. Bangunan-bangunan itu sebagian diambil dari mereka sekadar cukup untuk tempat tinggal. Setelah itu Abu Ubaidah membuat laporan kepada Umar mengenai segala kejadian itu. Dalam balasannya Umar mengatakan: "Tinggallah di kota itu dan ajaklah orang-orang Arab Syam yang kuat-kuat dan tangguh. Insya Allah saya tidak akan meninggalkan bala bantuan yang akan mendukung Anda."

Perjalanan Abu Ubaidah ke Antakiah (Antioch)

Abu Ubaidah tinggal di kota itu sampai pertengahan musim semi tahun 15 Hijri. Sesudah musim dingin yang luar biasa kerasnya itu berlalu,

anggota-anggota pasukannya sudah mulai giat kembali untuk siap bertempur, orang-orang Arab Syam yang kuat-kuat dan tangguh itu sekarang bergabung kepadanya sehingga mereka bertambah kuat. Abu Ubaidah mulai berfikir-fikir akan meneruskan lagi perjuangannya di Syam bagian utara itu. Fikiran demikian makin kuat setelah tersiar berita-berita tentang Amr bin Al-Ash dan sahabat-sahabatnya yang sedang menghadapi pasukan Heraklius di Palestina. Ia bertukar fikiran dengan Khalid bin Al-Walid. Mereka sepakat sebagian akan berangkat ke bagian utara Antakiah[1] dan yang sebagian lagi ke Halab (Aleppo). Jalan ke Antakiah itu menyusur pantai Sungai Arnod,[2] melewati Hamat dan Syaizar, ditantang oleh benteng Latakia.[3] Di belakang jalan ke Halab terdapat benteng Kinnasrin[4] dikelilingi oleh dataran tinggi yang harus dilalui sebelum mencapai benteng yang kukuh ini.

Abu Ubaidah menyerahkan pimpinan Hims kepada Ubadah bin As-Samit, dan dia membawa pasukannya ke arah Hamat, yang segera disambut di Ardistan. Kemudian mereka menyerah di tangan penguasa Hamat. Setelah itu diadakan perjanjian seperti perjanjian Hims.

Setelah pihak Syaizar mengetahui bahwa pasukan Muslimin sedang menuju ke tempat mereka, cepat-cepat mereka mengadakan perjanjian damai seperti dengan Hamat. Abu Ubaidah terus menerobos ke Salamiah, kemudian terus sampai benteng Latakia. Setelah pihak benteng itu mengetahui kedatangan pasukan Muslimin, mereka bertahan dengan benteng itu dan menutup pintu kota serta bersiap-siap mengadakan perlawanan, dengan keyakinan bahwa kalau mereka dikepung mereka akan dapat mempertahankannya, sambil menunggu bala bantuan dari jalan laut. Abu Ubaidah melihat benteng-benteng kota itu dan menurut pendapatnya benteng-benteng itu tidak akan mudah ditembus. Kalaupun ia harus dihadapi juga, akan memakan waktu lama. Jika bantuan itu datang ia tidak akan dapat membendungnya; atau kalau akan terus mengepungnya, berarti waktu untuk pergi ke Antakiah akan terbuang. Oleh kerana itu lebih baik dibuat

1. Antakiah atau Antioch terletak di tenggara Turki berbatasan dengan Suria — diambil dari nama Antiochus, ayahanda Raja Seleucus dari dinasti Seleucia di Macedonia yang menaklukkan kota ini dalam abad ke-4 P.M. Silih berganti jatuh ke tangan Yunani, lalu Persia dan Rumawi. Menjadi pusat sekte-sekte Kristen Ortodoks: Yunani, Rumawi dan Suria. — Pent.
2. Sungai Orantes sepanjang kota-kota Hims, Hamat dan Antakiah, kemudian bermuara di pantai Antakiah.
3. Al-Laziqiah, Latakia, diambil dari nama Laodicea, ibunda Seleucus. Sekarang kota pelabuhan penting di Suria sebelah barat. — Pent.
4. Kinnasrin, sebuah distrik di Damsyik. — Pent.

suatu taktik dengan memasang kemahnya agak jauh dari kota. Kemudian ia akan mengeluarkan perintah agar dibuatkan beberapa lubang semacam saluran air yang akan dapat melindungi seorang penunggang kuda dan kudanya dari penglihatan.

Selesai anak buahnya membuat lubang-lubang itu, mereka berpura-pura sudah meninggalkan kota tersebut pergi ke Hims. Melihat mereka sudah pergi, pihak Latakia merasa aman dan kembali ke dalam kehidupan yang biasa. Sesudah malam mulai gelap, pasukan Muslimin kembali lagi bersembunyi di saluran-saluran itu. Pintu-pintu oleh pihak Latakia mulai dibuka dan mereka keluar pergi sampai ke luar kota. Yang mereka takuti hanya pasukan Muslimin yang akan keluar dari tempat mereka menyerang dan memasuki kota dengan paksa. Pengawal-pengawal berjaga-jaga di pintu melarang orang masuk, dikelilingi oleh pasukan garnisun yang tinggal di dalam benteng-benteng itu. Mereka yang lari ke pinggiran kota berada dalam ketakutan. Mereka akan pergi ke mana saja asal selamat. Tetapi bagi mereka yang masih tinggal di dalam kota tak ada jalan lain kecuali menyerah, dan yang melarikan diri meminta perlindungan. Abu Ubaidah mengajak mereka damai dengan sedikit banyak membayar kharaj. Gereja mereka dibiarkan dalam keadaan aman, dan pasukan Muslimin membangun mesjid di dekatnya.

Abu Ubaidah pergi dari Latakia ke Ma'arrat Hims[1] dan membebaskannya. Dari sana Khalid bin Al-Walid dikirim ke Kinnasrin, sebuah kota kecil di wilayah Halab. Khalid bukan tidak tahu betapa kuatnya Kinnasrin, juga bala bantuan yang didatangkan ke sana. Tetapi! BilakahKhalid pernah takut menghadapi benteng dan kota yang kukuh bagaimanapun! Bila ia pernah mundur menghadapi barisan yang berderet di depannya untuk terus menerobos maju! Itulah yang sekarang dilakukannya, ia meneruskan perjalanan menuju sasarannya dengan tenang, percaya bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepadanya. Di Kinnasrin ini ada sebuah perkampungan, di sebelah selatannya terdapat orang-orang Arab suku Tanukh dan Salih dalam kemah-kemah, seolah-olah mereka merupakan garis depan kota yang kukuh itu, begitu juga saudara-saudara mereka, orang-orang Arab yang tinggal di luar kota untuk menjaganya. Pihak Rumawi tahu bahwa yang datang ini adalah jenius perkasa. Ia tidak yakin pada kemampuan orang-orang luar kota itu untuk menghadang pihak penyerangnya. Untuk menghadapi ini, yang tampil adalah Menas — orang

1. Kemudian bernama Ma'arrat An-Nu'man, nama yang dihubungkan kepada An-Nu'man bin Basyir Al-Ansari (seorang Ansar sahabat Nabi, pernah menjadi gubernur Kufah dan Hims).

terpenting dalam kerajaan sesudah Heraklius — memimpin sebuah pasukan besar. Ia pergi ke luar kota, memobilisasi semua pasukannya ke sana dan kini ia siap menunggu kedatangan pasukan Muslimin untuk dihadang jangan sampai masuk jauh ke tempat sang Kaisar. Ia menyebarkan orang-orang kepercayaannya untuk mengikuti berita-berita musuh dan akan menyusun suatu strategi dalam menghadapinya nanti.

Khalid bin Al-Walid menduduki Kinnasrin

Sementara ia sedang mengumpulkan berita-berita itu tiba-tiba Khalid muncul di waktu subuh datang dari arah yang tidak diketahuinya. Menas berusaha hendak mencegah kedatangan yang sangat tiba-tiba itu. Tetapi persiapan Khalid sudah matang dan ia menyerang pasukan Rumawi dengan segala kekuatannya. Mereka tidak tahan menghadapinya. Bagaimana akan mampu bertahan, sedang nama orang ini saja sudah membuat hati gentar, membuat orang patah semangat! Bagaimana akan bertahan, berita-berita tentang pasukan Muslimin yang sudah menerobos dan membebaskan Damsyik, Hims dan kota penyangga Latakia sudah mendengung-dengung selalu di telinga mereka! Mana mungkin tentera yang kekuatan moralnya sudah hancur akan dapat bertahan! Mereka mencoba hendak melarikan diri, tetapi jalan keluarnya sudah lebih dulu dibendung oleh Khalid, dan pasukannya dengan gencar menggempur mereka dan sebagian besar mereka menemui ajal, termasuk Menas sendiri. Yang lain melarikan diri dan berlindung memperkuat diri di Kinnasrin. Tetapi oleh Khalid mereka terus dikejar dan mereka menutup semua pintu. Khalid mengutus orang mengingatkan mereka dengan mengatakan: "Kalau kalian di awan pun, Allah akan membawa kami kepada kalian, atau membawa kalian turun ke tempat kami." Sesudah benteng-benteng kota itu lama mengadakan perlawanan, akhirnya mereka yakin bahwa memang sudah tak ada jalan lain harus menyerah kepada penakluk Menas dan Theodorus dan semua jenderal Rumawi itu, dan mereka meminta damai atas dasar perjanjian Hims. Tetapi Khalid berpendapat akan menghajar mereka atas perlawanan itu; maka kota harus dihancurkan. Penghuninya lari ke Antakiah dengan meninggalkan semua harta; isteri dan anak-anaknya diserahkan kepada nasib.

Demikian pembebasan kota Kinnasrin menurut sumber yang masyhur. Tetapi beberapa sejarawan yang senang pada sastra menambahkan satu peristiwa lagi mengenai Jabalah bin Al-Aiham Al-Ghassani dalam mempertahankan kota ini. Kita tahu bahwa Jabalah adalah raja terakhir Bani Ghassan dari pihak Heraklius, dan dia memang sekutu Rumawi yang paling setia. Seperti yang lain, raja-raja Bani Ghassan dan raja-raja Hirah

sangat menyukai penyair-penyair Arab. Kedatangan mereka disambut baik dan mereka sangat dihormati. Penyair yang paling mereka sukai dan paling beruntung ialah Hassan bin Sabit Al-Ansari, penyair Rasulullah. Dan memang, madah-madah Hassan sampai sekarang masih sering disebut-sebut sebagai karya syair Arab yang sangat bermutu. Jabalah ini tinggal di Jisr Al-Hadid (jembatan besi) di atas Sungai Arnod tak jauh dari Antakiah tatkala berita-berita mengenai Kinnasrin dan pengepungannya disampaikan kepadanya. Ia pergi ke sana untuk meringankan tekanan atas kota dan membantu pasukan garnisun dalam usaha mengalahkan musuh. Sementara ia sedang dalam perjalanan itu, tiba-tiba barisan perintisnya datang membawa orang dari kalangan Muslimin dengan menyebutkan bahwa orang ini bernama Sa'id bin Amir Al-Khazraji, dan dia masih termasuk anggota keluarga leluhur Jabalah dari kabilah Muzaiqiya' — salah satu marga Bani Sa'labah Al-Anqa'. Ketika mendengar nama Al-Khazraj Jabalah teringat pada temannya penyair dari Ansar itu. Ia bertanya kepada Sa'id: "Sejak bila Anda berpisah dengan dia?" Sa'id menjawab dengan mengatakan: "Belum begitu lama. Ia pernah mengundang saya dalam suatu acara undangan," dan ia meminta pelayan perempuannya membacakan sebuah sajak mengenai Anda begini:

Alangkah hebatnya, kelompok mereka berminum-minum
Suatu hari di Jillaqah di zaman dahulu kala
Anak-anak Jafnah di sekitar makam ayah mereka
Makam Ibnu Mariah Al-Jawadi kesayangan
Datang malam hingga anjing-anjing mereka menyalak geram
Tak lagi bertanya tentang orang banyak yang datang
Berwajah cemerlang keturunan orang-orang mulia
Berhidung mancung tingkah asli.

Mendengar itu Jabalah memberinya hadiah dan mengatakan, bahwa Raja telah mengirimnya sebagai bala bantuan untuk Kinnasrin, dan memintanya agar Khalid berhati-hati terhadap ketangkasan pasukannya dan ketajaman pedang mereka. Selanjutnya Jabalah dan pasukannya meneruskan perjalanan bersama angkatan bersenjata Rumawi dan berjumpa dengan Khalid. Ia nyaris dapat mengalahkannya kalau tidak kemudian datang bala bantuan kepada pasukan Muslimin yang dapat mengimbangi mereka. Jabalah dapat dipukul mundur dan kota yang sudah terkepung kini dikuasai. Ada di antara penguasanya yang lari ke Antakiah. Ketika Abu Ubaidah datang dengan pasukannya ternyata Khalid sudah mendapat kemenangan. Perjanjian pun diadakan dengan pihak Kinnasrin atas dasar keamanan dan jizyah, dan mereka supaya merobohkan benteng-benteng dan tembok-tembok yang ada. Orang-orang Arab yang di luar kota mengikuti segala

kejadian itu. Mereka berdatangan menyatakan kesetiaan mereka dan banyak pula yang menerima Islam. Mereka yang tetap bertahan dalam agama Nasrani dikenakan jizyah.

Cerita tentang Jabalah dan perjalanannya hendak mempertahankan Kinnasrin ini, menurut hemat saya dapat diterima. Baik At-Thabari, Ibnu Khaldun, Ibnu Asir, Ibnu Kasir dan sebangsanya tidak menyinggung soal ini, walaupun dalam *Futüh Asy-Syām* yang dikaitkan kepada Al-Waqidi ada juga menyebutnya. Tetapi sumber yang masyhur yang disebutkan oleh para sejarawan yang dapat dipercaya lebih dapat diterima. Abu Ubaidah melaporkan kepada Umar tentang peranan Khalid bin Al-Walid menumpas Menas dan pasukannya serta serbuannya ke Kinnasrin yang begitu kuat, dan kata-katanya kepada penguasa-penguasa tempat tersebut: "Kalau kalian di awan pun, Allah akan membawa kami kepada kalian, atau membawa kalian turun ke tempat kami." Umar kagum sekali dengan kehebatan Khalid dan dalam tugasnya ini ia memang sangat menonjol. Lalu katanya:

"Biarlah Khalid memimpin dirinya sendiri. Semoga Allah memberi rahmat kepada Abu Bakar! Ternyata mengenai orang-orang penting dia lebih tahu dari saya."

Kata-kata yang diucapkan Umar ini menunjukkan kepada kita, bahwa masuknya Khalid ke Kinnasrin merupakan suatu mukjizat melebihi peranannya di Damsyik dan di Hims dan kota-kota lain yang dibebaskan pasukan Muslimin sejak Umar menjadi Khalifah sampai meninggalnya. Untuk itu, bukti yang paling kuat dan nyata, apa yang kita ketahui tentang Umar dan kesannya yang tidak baik terhadap Khalid, sampai pernah memecatnya dari pimpinan militer saat pertama ia memegang tanggung jawab sebagai Amirul Mukminin. Begitu dalamnya pengaruh peranannya itu dalam hati Umar, sehingga pimpinan Kinnasrin itu dipercayakan kepada Khalid saat ia menemuinya di Baitulmukadas beberapa bulan kemudian.

Yang sungguh mengherankan, begitu besar pengaruh peranan Khalid itu dalam hati Amirul Mukminin, dan bahwa Kinnasrin dijadikan ibu kota wilayah yang luas di sekitarnya, sementara mengenai pembebasan kota itu para sejarawan yang dapat dipercaya tersebut tidak menceritakan lebih terinci dari yang sudah kita lihat.[1] Ikhtisar demikian tidak hanya mengenai

1. Kita memang tidak menemukan uraian terinci mengenai peristiwa Kinnasrin ini seperti yang diuraikan oleh Al-Waqidi dalam *Futüh Asy-Syām*. Kita melihat bahwa sumbernya itu tidak mempunyai sandaran seperti sudah kita sebutkan dalam teks. Kejadian-kejadian yang dikemukakannya lebih mendekati cerita khayal. Dia menyebutkan misalnya bahwa dalam pasukan Khalid tidak lebih dari sepuluh orang pahlawan ketika Jabalah dan angkatan bersenjata Rumawi bergerak ke Kinnasrin, dan bahwa kesepuluh orang itu

Kinnasrin, tetapi begitu juga At-Thabari dan Al-Balazuri dan mereka yang sehaluan dengan kedua sejarawan itu — peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pembebasan Syam disinggung demikian singkat tidak sebanding dengan uraian mereka mengenai peristiwa-peristiwa di Irak. Kalaupun ada pertempuran Syam yang mereka jabarkan hanyalah yang berhubungan dengan pertempuran Yarmuk dan pembebasan Baitulmukadas, dengan perhatian tertumpu pada pembebasan Damsyik. Pertimbangan mereka bahwa Yarmuk adalah kunci Syam, sama dengan Qadisiyah sebagai kunci Irak — di samping kerana Damsyik ibu kota Syam dan Baitulmukadas kota Masjidilaksa. Sangat kita harapkan sekali sekiranya mereka juga membuat uraian terinci mengenai Kinnasrin itu, supaya rahasia di balik kata-kata Amirul Mukminin itu dapat kita ungkapkan.

Sudah kita sebutkan bahwa penguasa Kinnasrin mengirim orang kepada Khalid meminta perlindungan keamanan atas dasar perjanjian Hims, dan bahwa Khalid berpendapat akan memberikan pelajaran atas perlawanan mereka itu, maka kota itu pun dihancurkan. Mereka lari ke Antakiah. Setelah Abu Ubaidah datang dan mengetahui apa yang mereka minta, menurut hematnya maksud Khalid hendak menghajar mereka jelas adil sekali. Oleh kerana itu benteng-benteng dan tembok-tembok kota dihancurkan, kemudian keadilan itu harus diimbangi dengan kasih sayang, maka permintaan para penguasa kota itu dikabulkan dengan memberikan perlindungan keamanan dan perjanjian seperti yang mereka minta. Disebutkan bahwa gereja-gereja dan bangunan-bangunan di kota itu dibagi menjadi separuh bagian untuk Muslimin, bahkan dikatakan bahwa di bagian tanah

---

dapat menyusup dan berbaur dengan pasukan musuh tanpa seorang pun ada yang tahu. Setelah kota itu membukakan pintu untuk Jabalah dan pasukannya, Khalid segera menyergap penguasa kota itu dan dijadikannya tawanan perang. Kemudian ia memperlihatkan dan anak buahnya masuk Islam. Jabalah dan panglima Rumawi itu khawatir Khalid akan membunuh penguasa kota — yang masih kerabat Heraklius — maka terjadilah pembicaraan panjang antara Jabalah dengan Khalid, yang berakhir bahwa pahlawan-pahlawan Rumawi dan pahlawan-pahlawan Muslimin harus mengadakan duel satu lawan satu. Dalam duel ini pahlawan-pahlawan Muslimin berhasil menewaskan sejumlah besar orang-orang Rumawi tanpa seorang pun dari pihak Muslimin yang cedera. Merasa kesal dengan kejadian itu maka Jabalah dan panglima Rumawi bersama pasukan mereka menyerang kesepuluh anggota pasukan Muslimin itu, tetapi Khalid dan sahabat-sahabatnya berhasil menewaskan sejumlah besar mereka. Namun akhirnya mereka berjuang mati-matian dan hampir saja kemenangan berada di pihak mereka kalau tidak kemudian terdengar suara takbir pasukan Muslimin. Mereka yakin ini berarti datangnya bala bantuan, tetapi mereka terus bertahan. Ternyata Abu Ubaidah dan pasukannya datang menyerang pihak Jabalah dan Rumawi dan menolong Khalid dan sahabat-sahabatnya. Kinnasrin kemudian ditaklukkan. Inilah ikhtisar uraian Al-Waqidi, yang jelas mencampuradukkannya dengan cerita-cerita dongeng, dan rasanya tak perlu kita sebutkan lagi.

itu dibangun sebuah mesjid dan sisanya dibiarkan untuk para penghuninya seperti semula. Mereka yang tadinya sudah lari ke Antakiah kembali lagi dan mereka setuju membayar jizyah. Di bawah pemerintahan Abu Ubaidah hubungan antara warga semua menjadi baik seperti di kota-kota lain yang sudah dibebaskan oleh pasukan Muslimin. Keadilan di antara mereka menjadi dasar persamaan yang sebenarnya serta perlakuan adil terhadap yang lemah dari yang kuat.

Sungguhpun begitu, dalam hati mereka masih ada rasa dendam dan dengki, yang membuat mereka melakukan pembangkangan dan muslihat tatkala pasukan Muslimin meninggalkan tempat itu menuju ke Halab. Abu Ubaidah mengirim satu pasukan mengepung mereka, merampas sapi dan kambing dari mereka dan mengadakan penjagaan untuk mengukuhkan penyerahan mereka dan menjaga barisan belakang pasukan yang menang. Sesudah merasa aman Abu Ubaidah pergi ke luar kota Halab. Orang-orang Arab luar kota itu dari berbagai golongan datang berkumpul menemuinya. Ia mengadakan perjanjian damai dengan mereka atas dasar jizyah, sesudah itu ada di antara mereka yang masuk Islam. Abu Ubaidah menugaskan Iyad bin Ganm ke Halab dan mengepungnya. Tetapi tak lama para penguasanya meminta damai, padahal benteng-benteng mereka begitu kukuh. Tetapi benteng yang kukuh tak ada artinya jika jiwa sudah lemah dan semangat sudah hilang. Para penguasa Halab sudah melihat apa yang telah terjadi terhadap mereka yang sebelum itu. Perlawanan ternyata tidak membuat pasukan Muslimin yang tak pernah takut mati itu mundur, sampai mereka menyerah. Dikatakan bahwa Iyad menerima permintaan mereka untuk berdamai dengan mengadakan perjanjian yang menjamin keselamatan mereka, keluarga, kota, gereja-gereja serta benteng mereka dan menyediakan sebuah tempat bagi pihak Muslimin mendirikan mesjid. Disebutkan juga: Persetujuan untuk membagi tempat-tempat tinggal dan gereja-gereja mereka, dan dikatakan bahwa di kota Halab sudah tak ada orang ketika Abu Ubaidah memasuki kota itu dan para penguasanya sudah pindah ke Antakiah. Sesudah diadakan perjanjian damai baru mereka kembali.

Antakiah: Sejarah dan latar belakangnya

Kota Antakiah banyak disebut-sebut dalam bab ini. Sebelum ini sudah kita lihat bahwa Heraklius berlindung di kota itu setelah ia dikeluarkan dari Hims menyusul pembebasan Damsyik. Sekarang akan kita lihat Abu Ubaidah sedang menuju ke sana hendak membebaskannya. Tak lama setelah kota itu dibebaskan Heraklius meninggalkan seluruh kawasan Syam dan kembali ke Konstantinopel. Tak lama kemudian Jabalah bin Al-Aiham pun

bergabung dengan pasukan Muslimin dan ikut pergi menghadap Umar di Madinah. Tetapi semua itu bukan hal yang aneh. Sejak dulu sampai pada waktu itu Antakiah menjadi ibu kota Imperium Rumawi di Timur, dan barulah Konstantinopel setelah itu. Para uskup Rumawi lebih menyukai kota ini daripada Iskandariah kerana dekatnya dengan mereka serta pertalian mereka yang lebih erat, daripada ibu kota Mesir yang dipisahkan oleh lautan dan acapkali memberontak kepada mereka. Oleh kerana itu yang menjadi pusat perhatian mereka adalah kota Antakiah. Di kota ini mereka membangun rumah-rumah ibadah, gedung-gedung dan tempat-tempat hiburan yang dapat dibanggakan terhadap Damsyik dan kota-kota lain di timur.

Demikian itulah keadaannya pada masa paganisme Yunani dan paganisme masa Rumawi, begitu juga pada masa Kristen. Kuil-kuil kaum pagan di seluruh kawasan itu didirikan besar-besar dan megah, yang semuanya sudah sering disapu rata oleh gempa bumi, oleh pemburu-pemburu kesenangan dibangun kembali lebih megah lagi. Gereja-gereja Kristen yang kemudian dibangun sesudah itu juga tidak kurang pula keagungan dan kemegahannya. Antakiah dapat membanggakan diri kerana merasa yang lebih dulu sebagai kota Kristen, dan yang pertama disebut para penganut agama Kristen, sedang para uskupnya mengatakan bahwa yang mengkristenkan adalah Santo Petrus, leluhur mereka. Santo Barnabas pun tinggal bersama mereka dan menyebarkan ajarannya di sini. Murid-murid dan pengikut-pengikutnya banyak terdapat di kota ini, sehingga pada abad-abad permulaan Masehi itu menjadi pusat kegiatan agama paling besar, dan tempat kediaman Uskup Besar Asia. Pada paruh kedua abad ketiga Masehi telah dilangsungkan sepuluh sinode gerejani, yang keputusan-keputusannya besar sekali pengaruhnya terhadap terbentuknya sekte-sekte Nasrani yang dalam sejarah Kristen sudah cukup dijabarkan. Kerananya maka terjadi perluasan kota, yang pada waktu itu penduduknya sudah mencapai seratus ribu orang. Kehidupan penduduk dengan jumlah yang begitu besar tidak akan merasa tertekan mengingat letaknya di muara Sungai Arnod di Laut Tengah. Segala yang diperlukan dapat didatangkan ke sana dengan kapal dari berbagai tempat dalam wilayah imperium itu. Letak tempat ini juga merupakan jalur lalu lintas kafilah yang menuju ke Halab, dan bercabang dari Halab ke Irak dan ke Asia Kecil, yang telah menjadi pusat perdagangan besar antara Timur dengan Barat.

Menyerahnya Antakiah dan perjanjian damai

Keadaan kota Antakiah ini tetap demikian sampai pada masa Umar. Baginya menjadi kenangan penting. Menurut hematnya pembebasannya

sebanding dengan pembebasan kota Mada'in dan Baitulmukadas. Ia sangat menantikan sekali berita-berita mengenai kota itu dari Abu Ubaidah, yang juga demikian dengan berita-berita dari Sa'ad bin Abu Waqqas mengenai kota Qadisiyah. Abu Ubaidah bukan tidak tahu betapa kuatnya Antakiah dengan letaknya itu serta benteng-bentengnya yang begitu kekar dan kukuh, juga dia bukan tidak tahu bahwa anggota- anggota pasukan Rumawi yang selamat setelah mengalami kekalahan dalam pertempuran di seluruh Syam, sudah berkumpul di sana dan bertekad mempertahankannya. Antakiah memang sangat kukuh. Di semua sisinya dikelilingi tembok yang tinggi dan tebal, yang akan membuat orang tercengang melihatnya. Ketinggian tembok-tembok itu dari alur wadi yang memanjang sampai ke samping Halab, ditambah dengan gunung-gunung di sekelilingnya yang menjulang tinggi di beberapa bagian sekitar kota itu, sehingga terbayang bagi orang yang melihatnya, bahwa gunung-gunung mengelilinginya dari segenap penjuru. Tak ada jalan akan dapat menerobos atau melangkah ke sana. Dengan letak yang demikian kuat disertai angkatan bersenjata Rumawi yang mundur setelah pertempuran Syam utara yang sekarang berkumpul di sana, jelas akan dapat membendung pasukan Muslimin, bahkan akan membuang jauh-jauh fikiran hendak berperang.

Buat Heraklius memang sudah seharusnya ia bertahan di sana, dan akan menangkis musuh dengan mendatangkan segala bala bantuan melalui laut serta mencuci arang yang tercoreng di kening dan telah menodainya dan menodai imperiumnya. Tetapi tidak terfikir olehnya hendak kembali dari Ruha ke Antakiah, atau akan memasok kota besar itu. Malah dibiarkannya Abu Ubaidah menuju ke sana, lalu mereka keluar menyongsongnya. Tetapi oleh Abu Ubaidah mereka dihajar dalam suatu pertempuran sengit di luar benteng-benteng mereka itu. Setelah itu kemudian dikepung dari segenap penjuru. Sekarang tak ada jalan lain bagi mereka selain menyerah dan tunduk kepada perintahnya. Abu Ubaidah mengajak mereka damai dengan membayar jizyah dan mengosongkan kota dan menyuruh mereka keluar.

Sampai mengalami suatu kekalahan telak begini seolah dirasakan terlalu berat bagi Antakiah. Para penguasanya mulai mengadakan pelanggaran perjanjian. Abu Ubaidah mengirim Iyad bin Ganm untuk menghadapi pelanggaran mereka itu. Setelah itu diadakan lagi perjanjian seperti yang pertama. Semua itu oleh Abu Ubaidah dilaporkan kepada Umar. Khalifah memerintahkan agar ia mengadakan penjagaan pagar betis di Antakiah, dan jangan mengurangi pemberian kepada tokoh-tokoh di sana supaya tak ada pergolakan lagi di kota itu.

Sesudah Antakiah, tugas pasukan Muslimin sekarang tinggal membersihkan Syam bagian utara, dan menumpas setiap pemberontakan. Untuk itulah Abu Ubaidah berangkat ke Halab tempat pasukan Rumawi berkumpul lagi. Di tempat ini mereka dihajar lagi dan dibuat porak-poranda. Kemudian ia membebaskan Qaurus dan Manbij, dan Khalid bin Al-Walid dikirim untuk membebaskan Mar'asy. Dengan demikian pembebasan di Syam itu semua telah membuka hubungan dengan Furat, dan dapat memperdekat jarak antara angkatan bersenjata Muslimin di sana dengan yang di Irak. Dalam pada itu Yazid bin Abu Sufyan telah pula berangkat dari Damsyik dan menyerbu serta memasuki Bairut dan daerah-daerah perbatasan yang rawan di dekatnya. Semua berita ini sampai kepada Heraklius di Ruha. Sekarang yakin dia bahwa Suria sudah bukan haknya lagi, sudah hilang dan lepas sama sekali dari tangan imperium Rumawi.

Heraklius meninggalkan Suria untuk selamanya

Apa yang akan diperbuatnya sekarang? Akan tetap tinggal di Ruha dengan menghasut pihak Al-Jazirah dan tetangga-tetangganya supaya mengadakan perlawanan, dan siapa tahu nasib membantunya keluar dari kesulitan itu? Tidak! Malah sekarang ia sudah merasa putus asa dan yakin bintangnya sudah mulai pudar. Ia berangkat meninggalkan Ruha menuju Konstantinopel. Ketika melalui Syimsyat, Khalid bin Al-Walid sedang di Qilqiah dalam perjalanan dari Mar'asy ke Til A'zaz kemudian ke Daluk. Dengan itu ia sudah meratakan jalan untuk kembalinya. Sedang Heraklius cepat-cepat bertolak dari Syimsyat. Dalam perjalanannya itu ia lalu di sebuah dataran tinggi di atasnya dan dari sana menjenguk ke bawah, ke Suria yang indah. Dengan hati pilu ia berkata: "Selamat tinggal, Suria! Selamat tinggal untuk tidak bertemu lagi!" Dan orang Rumawi yang kembali ke mari pasti akan berada dalam ketakutan!

Sesampainya di Bizantium ia sudah dalam keadaan lunglai, dengan hati yang luka dan perasaan duka.

Bukankah sungguh ajaib sekali bahwa akan demikian nasib Heraklius dan nasib Suria! Dalam tahun 614 M. Persia menyerang Rumawi dan berhasil merebut Syam dan Mesir. Tidak lama sesudah Heraklius menduduki takhta imperiumnya, ia memimpin angkatan bersenjatanya dan berhasil memukul mundur pihak Persia sampai mengusir mereka dari Syam dan Mesir, dan Salib Besar pun dapat direbutnya kembali dari mereka. Kemudian dibawa kembali ke Baitulmukadas dalam suatu upacara besar-besaran. Tetapi mengapa pasukannya hancur luluh begitu rupa dalam berhadapan dengan pasukan Muslimin? Mengapa bukan dia yang memegang pimpinannya dan

tidak menanamkan kekuatan semangatnya seperti ketika mula-mula menduduki takhtanya? Mengapa ia berada jauh di medan perang, dan hanya tinggal di Hims, kemudian di Antakiah, kemudian di Ruha untuk selanjutnya lari ke Bizantium sebagai pengecut, tinggal di sana, hina dan terusir? Sudah berlalu sepuluh tahun antara kemenangannya berhadapan dengan pasukan Persia dengan kehancurannya berhadapan dengan pasukan Muslimin. Persia menghadapi kekalahan dalam tahun 625 M. dan kehancurannya berhadapan dengan pasukan Muslimin dimulai tahun 634, dan ia lari dari seluruh Suria dalam tahun 636. Bukankah dalam perubahan yang itu aneh ada suatu rahasia yang perlu diungkapkan? Ataukah kerana takdir juga terjadi secara kebetulan, sehingga tak mungkin dapat ditafsirkan lagi atau diketahui sebab-sebabnya?

Di dunia ini tak ada suatu apa pun yang tidak tunduk kepada hukum alam. Sekiranya kita tahu semua hukum ini dan tahu pula segala kejadian sampai ke soal yang sekecil-kecilnya, niscaya gejala-gejala sosial mampu kita tafsirkan, dan dengan cermat mengetahui akibat apa yang terjadi, seperti pengetahuan kita tentang tata surya dan perjalanan bintang-bintang. Tetapi dalam kenyataannya masih banyak ilmu hukum alam yang belum dapat kita ungkapkan. Begitu juga dengan peristiwa-peristiwa alam, baik kerana sudah berlalu dan orang-orang sebelum kita tak ada yang membuat catatan dengan ketelitian yang dapat meyakinkan kita, atau kerana dalam pada itu hidup kita lebih pendek untuk dapat mencakup begitu teliti dan yang akan membuat penilaian kita atas segala gejala sosial yang secara matematis dapat dibuat persis. Tetapi yang demikian itu tidak membuat para penulis dan pemikir sepanjang masa mundur untuk mencari sebab-sebabnya kemudian menyusun beberapa kesimpulan. Sesudah mereka kemudian datang yang lain, mereka ini menyaring kembali pandangan-pandangan mereka yang terdahulu, membuang mana yang palsu untuk kemudian memperoleh hasil yang setepat mungkin. Penyaringan untuk mencapai ketepatan ini akan terus berkelanjutan generasi demi generasi hingga mampu mengetahui hukum alam tentang masyarakat seperti halnya dengan pengetahuan kita mengenai hukum-hukum matematika. Maka akan terungkap di depan kita segala rahasia wujud insani, dan ilmu masa lalu dengan masa yang akan datang akan sama buat kita. Besar dugaan kita bahwa jarak antara kita dengan batas itu masih jauh. Biarlah kita mengadakan penyaringan untuk mengetahui hakikat, penyaringan ini ialah wujud hidup pemikiran dan kegiatan rohani. Kalaupun tidak mudah kita mengungkapkan segala hakikat itu secara lengkap, kita dapat memperoleh bagian itu sebanyak mungkin.

Rahasia runtuhnya Heraklius

Sekarang apa gerangan rahasia perubahan yang terjadi terhadap Heraklius dan pasukannya itu sehingga mereka hancur berhadapan dengan kekuatan Muslimin padahal belum selang sepuluh tahun ia memperoleh kemenangan melawan Persia dan mengusir mereka dari Syam dan Mesir sampai ibu kota mereka sendiri terancam?! Adakah peperangan-peperangan itu membuat Rumawi kelelahan dan berlarut-larut selama enam tahun dan sudah banyak menelan harta, darah dan manusia? Adakalanya sebab itu ada nilainya sendiri. Tetapi yang kita hadapi ini memang tidak bernilai, dan perubahan Rumawi dari kemenangan menjadi kekalahan dalam beberapa tahun itu saja tak dapat ditafsirkan, kerana dari segi organisasi dan jumlah kekuatan pasukan Arab tidak sama dengan kekuatan Persia atau kekuatan Rumawi, dan selama sepuluh tahun itu pun masih cukup waktu mengadakan pendaftaran tentara baru dari seluruh kerajaan Rumawi, yang tidak mungkin dilakukan oleh pihak Arab, baik dari jumlah manusia maupun persenjataan. Dalam pertempuran di Yarmuk, Damsyik, Fihl dan di tempat-tempat lain sudah kita lihat bahwa jumlah tenaga manusia pihak Rumawi jauh lebih banyak sampai berlipat ganda dibandingkan dengan pihak Arab. Di ditambah lagi, semua itu tidak cukup dan tidak menambah kekuatan pasukan Muslimin. Tepat sekali apa yang dikatakan Khalid bin Al-Walid dulu di Yarmuk: "Pasukan yang banyak mendapat kemenangan dan sedikit mengalami kegagalan tidak ditentukan oleh jumlah manusia." Kalau begitu, untuk dapat menafsirkan dan mengungkapkan secara jelas mau tak mau kita harus mencari sebab lain atas terjadinya perubahan itu.

Sebab-sebab itu sebenarnya beragam, dan satu sama lain saling berkait dan akan berakhir dengan kesimpulan yang sangat menentukan, yaitu — menurut hemat kita — merupakan faktor penting peristiwa itu. Kesimpulan ini singkatnya, bahwa kebijakan pemerintah sudah tidak disenangi orang dan dinilai tidak baik. Mereka sudah enggan memberikan dukungan, dan semangat untuk berpartisipasi pun sudah hilang. Dalam suasana kejiwaan yang semacam itu, tidak mungkin akan dapat mencapai kemenangan. Pendaftaran untuk masuk militer saja tidak cukup untuk menentukan kemenangan. Pengerahan sipil juga tidak kurang pentingnya. Hal ini dapat kita rasakan jelas sekali sekarang. Dapat kita bayangkan bahwa penduduk sipil akan sangat menderita akibat perang itu, sama dengan penderitaan perajurit di medan perang. Mereka menjadi sasaran pengepungan dari laut, serangan udara dan sebagainya, yang pada masa-masa dulu hal yang semacam itu tidak mereka alami. Ini memang benar, yang terbayang hanya segi kekerasannya, yang adakalanya mengancam penduduk sipil. Tetapi

yang tidak terbayangkan ialah bahwa mereka dituntut pengorbanan positif yang terus-menerus, yang sebenarnya di situlah letak kekuatan militer. Atas dasar perkiraan itu pula harapan mereka untuk mendapatkan kemenangan. Kalangan sipil, mereka ini yang memasok perlengkapan dan bahan makanan, mereka inilah yang bersedia hidup dalam kekurangan di masa perang, mereka lebih mengutamakan angkatan bersenjatanya daripada diri sendiri dan keluarganya, agar kemenangannya dapat menjamin kehidupan yang damai, aman dan tenteram. Mereka mengorbankan segalanya dengan tulus hati, kalau mereka percaya kepada kebijakan negara, pada tegaknya hukum atas dasar keadilan di antara mereka serta perbaikan keadaan mereka. Jika mereka sudah tidak lagi menyukai dan tidak puas dengan kebijakan demikian, maka pengorbanan yang mereka berikan itu hanya kerana terpaksa, tidak didorong oleh semangat agar mendapat kemenangan, yang sekaligus berarti akan menambah keberanian dan kekuatan moral angkatan bersenjatanya. Masalah psikologis ini dampaknya pada angkatan bersenjata kuat sekali untuk menentukan kemenangan, kendati dari segi bala bantuan dan perlengkapan perang masih serba kekurangan.

Masalah psikologis inilah yang dulu telah memberi kekuatan kepada Heraklius dan membuatnya menang ketika melawan Persia. Dulu, sebelum Heraklius menduduki takhta dan mengemudikan roda pemerintahannya, faktor-faktor korupsi dan disintegrasi menggerogoti tubuh imperium Rumawi. Ketika itu Persialah yang mampu merebut daerah-daerah jajahannya. Sesudah Heraklius bangkit mengadakan pemberontakan terhadap Phocas kerana pemerintahannya yang tidak becus, dialah yang kemudian menggantikannya memegang kekuasaan. Orang merasa lega bahwa kini zaman baru telah hampir tiba dan tak lama lagi imperium akan kembali kepada kemegahan dan kekuatannya semula. Oleh kerana itu mereka menyambut Heraklius dan dengan ikhlas memberi dukungan, mau mengorbankan apa saja semampu mereka, mempertaruhkan keamanan bahkan nyawa mereka demi membantunya. Alangkah besarnya orang yang dapat mempertaruhkan hidupnya itu! Dengan demikian Heraklius mendapat kemenangan dan mengembalikan segala yang sudah disia-siakan oleh pendahulunya. Sesudah itu orang menanti-nantikan semoga harapan mereka akan terwujud zaman baru akan segera menjadi kenyataan itu.

Tetapi tak lama sesudah di Mesir dan di Syam segalanya berjalan lancar, Heraklius menggunakan suatu kebijakan yang menimbulkan kemarahan penduduk Mesir dan Syam. Kerana perbendaharaannya yang sudah mulai

kosong, maka harus segera diisi lagi. Penduduk kedua kawasan ini sekarang mulai dibebani berbagai macam pajak. Mereka membangkang. Tetapi bukan pembangkangan kerana pembebanan pajak itu saja yang menyebabkan mereka cemburu kepada Kaisar Agung itu kalau saja pengorbanan mereka mendapat imbalan berupa undang-undang yang dapat menjamin keamanan dan kebebasan mereka. Bagi manusia, tak ada yang lebih berharga dan mulia daripada kebebasan berkeyakinan. Mereka akan memberontak jika ada orang mencoba mengalihkan keyakinan nenek moyang tidak dengan cara yang bijaksana dan nasihat yang baik. Mereka tidak akan taat sebelum mendapat kejelasan tentang keikhlasan kita kepada mereka serta kesungguhan kita hendak membimbing mereka. Kalau mereka sudah yakin mengenai hal itu, mereka akan mau mendekati kita, mula-mula dengan sangat berhati-hati tentunya. Bilamana nanti ajakan itu sudah mereka yakini mereka akan berjuang dengan darah dan nyawa mereka demi keyakinan itu. Kalau demikian sikap mereka terhadap pihak-pihak yang mengajak mereka kepada kebenaran dengan cara yang baik itu, wajar sekali jiwa mereka memberontak jika ada penguasa yang dengan kekerasan hendak mengalihkan mereka dari keyakinan dan memaksa mereka menganut keyakinan lain. Kalaupun tidak memberontak terang-terangan, mereka akan melakukan makar terhadap sang penguasa dan mengharapkan ada malapetaka menimpa mereka. Begini inilah keadaan Heraklius di Mesir dan di Syam dan di seluruh daerah jajahannya waktu itu. Pandangan orang terhadapnya sudah berubah, hati mereka sudah tidak senang lagi kepadanya. Dalam memerangi pasukan Muslimin ia sudah tidak lagi mendapat kekuatan moral dari pihak sipil yang diharapkan dapat mendukung angkatan bersenjatanya.

Ketika ia sudah mendapat kemenangan dalam perang dengan Persia dan membawa kembali Salib Besar ke Jerusalem, ia mengabulkan permohonan pihak Yahudi untuk mendapat keamanan atas nyawa dan rumah-rumah ibadah mereka. Tetapi usai upacara penaikan Salib itu, umat Kristiani dan pendeta-pendetanya mengatakan hal-hal yang tidak baik dan menghasut orang terhadap pihak Yahudi. Mereka menuduh orang Yahudi lebih keras daripada Persia dalam memperlakukan orang-orang Kristen, lebih jahat dalam menghancurkan dan membakar gereja-gereja mereka. Mulanya Heraklius maju-mundur hendak membatalkan perjanjian itu. Tetapi kemudian keraguannya hilang setelah orang-orang di sekitarnya terus mendesak dan menyebutkan beberapa argumen yang dapat membuyarkan perjanjian itu. Maka keluarlah amar, bahwa orang-orang Yahudi harus diusir dari Jerusalem, bahkan mereka boleh dibunuh, "sehingga tak seorang Yahudi

pun yang masih tinggal di daerah kedaulatan Rumawi, Mesir dan Syam, kecuali mereka yang bersembunyi."[1] Tidak sedikit mereka lari dari Jerusalem ke daerah sahara di Transoxania. Dendam mereka terus menyala kepada Heraklius kerana tindakannya yang sangat menjijikkan itu, yang sudah tak dapat lagi dipadamkan kendati kemudian mereka diperbolehkan kembali ke negeri itu. Mereka terus diintai. Bilamana kemudian tanda-tanda kedatangan pasukan Muslimin mulai tampak, mereka segera bergabung kepada pasukan Muslimin dan bertindak selaku penunjuk jalan ke tempat-tempat penting di kota itu serta memberitahukan rahasia-rahasia negara.

Bukan orang-orang Yahudi saja yang hatinya digerogoti dendam kepada Heraklius. Orang-orang Kristiani sendiri juga merasakan kepahitannya dan mereka mengeluh. Soalnya, tatkala keadaan sudah kembali tenteram, Heraklius bermaksud hendak menyatukan sekte-sekte Kristen di seluruh imperium itu, dengan keyakinan bahwa banyaknya sekte demikian itulah yang memecah belah dan melemahkan keadaannya. Cita-citanya yang paling besar sekiranya pemuka-pemuka gereja mau benar-benar mewujudkan persatuan itu dengan kebijaksanaan mereka sendiri di seluruh imperium dengan sukarela dan seia sekata, tanpa ada paksaan. Jika yang demikian terlaksana niscaya ini merupakan suatu kekuatan bagi negara dalam menghadapi musuhnya, dan keagungan Heraklius akan tetap tegak sepanjang sejarah. Tetapi ternyata ini tidak terlaksana. Sekte-sekte itu tetap banyak jumlahnya dan beraneka macam. Sekarang terpaksa penguasa mengharuskan orang tunduk pada satu sekte yang resmi yang sudah ditentukan untuk mereka. Barangsiapa menolak harus dihukum siksa, dan dalam kenyataan mereka memang tetap menolak, dan akibatnya mereka ditindas. Mereka juga mengadu kepada Heraklius atas kesewenang-wenangan pejabat-pejabatnya itu. Tetapi pengaduan mereka tidak didengar. Sejak itu orang tidak senang kepadanya, hati mereka makin menjauh.

Ketika Heraklius bermaksud hendak mempersatukan sekte-sekte itu sudah tentu dengan niat baik. Tetapi suatu kenyataan dilupakannya. Kalau ia menyadari tentu ia akan menempuh cara lain, dan pandangan orang kepadanya tidak akan berubah. Adanya kesatuan undang-undang yang akan memudahkan hubungan antara manusia merupakan hal yang sangat dirindukannya, bahkan merupakan suatu keharusan. Betapapun adanya perbedaan pendapat dalam penyusunan undang-undang yang akan mengatur hubungan itu harus dilihat kemungkinan adanya perubahan bila dikhawatirkan akan timbul akibat buruk. Tetapi kebebasan hati nurani

1. Al-Maqrizi, dikutip dari *Fathul 'Arab li Misr (The Arab Conquest of Egypt)* oleh A.J. Butler, terjemahan Farid Abu Hadid, h. 119.

seseorang mengenai keyakinannya tidak mungkin dapat dibatasi atau diatur oleh undang-undang. Kebebasan ini sudah merupakan dasar kehidupan kita sebagai manusia, sama dengan udara yang menjadi dasar kehidupan kita dari segi materi. Oleh kerana itu orang tidak akan tahan dengan setiap pembatasan, mereka akan memberontak terhadap siapa saja yang hendak menghilangkan kebebasannya. Pembesar-pembesar gereja dan pemuka-pemuka sekte cenderung mempertahankan kebebasan mereka dan kebebasan orang lain mengenai hal ini. Mereka tidak akan setuju orang dibatasi dan diikat. Kalau mereka membatasinya, kewibawaan rohani mereka akan jadi lemah, kedudukan mereka akan jatuh di mata umat.

Itulah yang praktis telah terjadi, tatkala uskup-uskup itu diangkat oleh Heraklius. Ada uskup untuk Antakiah, ada untuk Jerusalem dan ada pula untuk Iskandariah. Orang harus menerima sekte yang sudah diputuskan oleh Sidang Chalcedon. Tak seorang pun dari para uskup itu yang mau beranjak dari sektenya atau kebebasannya mempertahankan pendapat; di samping itu mereka berselisih mengenai kebijakan sesuai dengan perbedaan menurut kecenderungan mereka masing-masing. Uskup Iskandariah menindas orang-orang Mesir untuk memaksa mereka mengubah sekte yang mereka anut, dan Uskup Jerusalem menempuh cara muslihat, sedang Uskup Antakiah lebih lapang dada. Andaikata Heraklius tidak mengharuskan sekte tertentu dan memaksa orang menganutnya, tentu mereka tidak akan menjauhinya dan sikap mereka kepadanya tidak akan berubah. Demikian rupa timbulnya perubahan itu sehingga ketika pasukan Arab menyerbu Syam, dalam hati penduduknya tak ada semangat hendak mempertahankannya. Bahkan banyak di antara mereka yang dengan sungguh-sungguh memohon kepada Tuhan agar kekuasaan Kaisar itu segera lenyap dari negeri mereka. Abul-Faraj Al-Ibri menulis: "Setelah mengadu kepada Heraklius tak diperoleh jawaban, Tuhan telah membalas dengan menyelamatkan kami dari pihak Rumawi di tangan orang-orang Arab. Sungguh besar kenikmatan yang dilimpahkan kepada kami, kerana kami telah dilepaskan dari kezaliman Rumawi dan diselamatkan dari kebencian dan permusuhan mereka yang luar biasa dan begitu pahit."

Beban pajak yang berat, dendam orang-orang Yahudi dan penindasan agama: Tiga faktor ini telah membuat penduduk sipil Syam tak tergerak semangatnya hendak membela atau ingin membantu pasukan Rumawi yang sedang berperang itu. Di samping ketiga faktor itu, dapat lagi ditambahkan faktor keempat yang menyebabkan hancurnya Heraklius dan lari dari Suria. Rasa simpati orang-orang Arab yang tinggal di perbatasan dengan pedalaman Syam juga tidak terdorong untuk mati-matian memerangi

saudara-saudara sepupu mereka — penduduk Semenanjung Arab itu. Barangkali Jabalah bin Aiham orang Arab yang paling bersemangat hendak membela Heraklius. Dengan kerajaannya itu ia merasa berutang budi kepada Rumawi yang telah memberikan dukungan kepadanya dan membelanya dengan menempatkannya dalam kedudukan yang dikhawatirkan akan hilang jika pasukan Muslimin mendapat kemenangan.

Sungguhpun begitu buku-buku sejarah tidak memperlihatkan adanya gejala-gejala semangat demikian itu selain cerita yang dapat diterima seperti yang kita singgung ketika kita berbicara tentang pembebasan Kinnasrin dan yang diperkuat oleh kalangan sejarawan yang dapat dipercaya dalam buku-buku mereka. Mengingat suasana di sekitar Heraklius dan pasukannya seperti yang kita lihat, tidak heran jika keadaan lalu berbalik dan bintangnya menjadi suram, kemudian ia lari ke Bizantium dengan hati luka, dengan perasaan pilu.

Faktor-faktor itulah yang membuatnya menyerahkan kepada orang lain pimpinan angkatan bersenjatanya. Ia sudah mendengar tentang peranan Arab di Irak pada masa pemerintahan Abu Bakar, lalu ia menunjuk Theodorus untuk memimpin pasukan ke Yarmuk dalam jumlah pasukan yang sangat besar. Sesudah pasukannya mengalami kekalahan dan Theodorus terbunuh, dia fikir tidak akan mempertaruhkan diri, khawatir akan mengalami kekalahan juga dan segala kemegahannya akan habis terkubur di medan perang. Barangkali ia teringat pada surat Nabi yang dibawakan kepadanya oleh Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi saat ia sedang dalam perjalanan ke Jerusalem untuk mengembalikan Salib Besar ke makam Nabi Isa. Ia masih ingat bagaimana ia menganggap enteng surat itu dan tidak dipedulikannya. Tetapi sekarang ia melihat orang-orang Arab pengikut Muhammad yang percaya pada ajarannya itu menyebar kian ke mari dan menerobos jauh sampai ke pusat kotanya dalam perang pembebasan. Mereka yang lebih mencintai mati daripada hidup, oleh Allah mereka akan dikaruniai segala kesenangan hidup itu. Mana pula jika dibandingkan dengan perajurit-perajuritnya yang tidak tahan menderita dan menganggap lari bukan hal yang memalukan! Bagaimana dengan Heraklius sendiri dan pasukannya dalam keadaan yang serupa itu akan mendapat kemenangan? Bahkan dia sendiri, bagaimana pula ia tersungkur dari puncak kejayaannya, jatuh ke dalam jurang kehinaan? Dia lupa bahwa hukum Allah dalam alam ini tak akan berubah-ubah, dan bahwa orang yang tidak mengenal hukum ini akan salah langkah dan akan terjerumus ke dalam kesesatan. Lupa inilah penyebabnya apa yang dialaminya sekarang, dan yang akan membuatnya sebagai contoh dan pelajaran dalam sejarah.

Kebijakan Madinah dan pengaruhnya: Cerita tentang Jabalah

Jabalah bin Aiham sudah melihat nasib yang menimpa Heraklius, dan dilihatnya juga kabilah-kabilah Arab di sekitar Syam banyak yang cepat-cepat menyambut Islam. Sekarang ia berfikir bahwa kerajaan dan kejayaannya tidak akan dapat bertahan jika ia dan masyarakatnya tidak menerima Islam. Ia menulis surat kepada Abu Ubaidah menyatakan dirinya dan masyarakatnya Bani Ghassan masuk Islam. Berita itu sangat menyenangkan hati orang kepercayaan Umat.[1] Diteruskannya berita itu kepada Amirul Mukminin, yang juga menerimanya dengan perasaan sukacita. Kemudian Jabalah sendiri menulis kepada Umar meminta izin akan datang menjumpainya. Setelah Umar mengizinkan ia pun berangkat ke Madinah bersama 500 orang anggota keluarganya. Dengan perintah Umar supaya orang menyambut kedatangannya, maka perempuan-perempuan tua dan muda dengan berdandan ramai-ramai keluar ingin melihat Jabalah dan pakaiannya. Dalam pada itu Jabalah sudah memerintahkan dua ratus orang dari sahabatnya menyandang senjata dan memakai kain sutera. Mereka mengendarai kuda yang ekornya sudah disimpul, dan dipakaikan kalung-kalung emas dan perak. Jabalah sendiri mengenakan mahkotanya yang berhiaskan anting-anting Mariah neneknya. Penduduk Madinah merasa keheranan menyaksikan semua itu. Sesampainya di tempat Umar, Umar menyambutnya ramah sekali dan didudukkannya ia ke dekatnya.

Jabalah tinggal di Madinah selama beberapa waktu, kemudian ia pergi bersama Umar. Sementara sedang bertawaf di Ka'bah, bagian bawah pakaiannya terinjak oleh laki-laki dari Bani Fazarah sehingga ia terhela. Jabalah mengayunkan tangannya dan hidung orang itu dihantamnya. Orang tersebut mengadu kepada Umar. Umar memanggil Jabalah dan peristiwa itu ditanyakannya. Jabalah mengakui segala yang terjadi itu. Kata Umar:

"Anda sudah mengaku, maka Anda harus meminta kerelaan orang itu, atau saya akan menghukum Anda."

Apa yang didengarnya itu oleh Jabalah dirasa aneh: "Bagaimana mungkin, dia rakyat jelata sedang saya Raja?!" katanya.

Tetapi Umar menimpali: "Islam sudah menyatukan Anda dengan dia. Tak ada kelebihan Anda atas orang itu selain takwa dan kebersihan hati."

"Amirul Mukminin," kata Jabalah lagi. "Saya kira dengan masuk Islam saya akan lebih mulia daripada waktu jahiliah."

Ketika itu Umar berkata: "Tinggalkanlah fikiran semacam itu. Kalau Anda tidak meminta kerelaan orang itu hukuman harus saya laksanakan."

1. *Aminul Ummah*, 'orang yang menjadi kepercayaan umat' gelar yang diberikan Nabi kepada Abu Ubaidah. — Pent.

"Kalau begitu saya akan masuk agama Nasrani." Jabalah menjawab.

"Kalau Anda masuk Nasrani saya penggal leher Anda, sebab Anda sudah masuk Islam; maka jika Anda murtad hukumannya adalah hukum mati." Umar memberi penjelasan dengan tegas.

Melihat Umar bersungguh-sungguh, Jabalah berkata: "Akan saya pertimbangkan selama malam ini."

Di depan pintu Umar sudah banyak berkumpul dari beberapa daerah, ada yang kagum atas ketegasan Umar, ada pula yang beranggapan Umar terlalu keras yang tidak seharusnya demikian. Perbedaan pendapat itu demikian rupa sehingga nyaris menimbulkan fitnah. Petangnya mereka pergi, dan Jabalah juga oleh Umar diizinkan pergi. Sesudah Jabalah berbisik kepada rombongannya, malam-malam mereka semua pergi ke Syam dan tak ada lagi dari mereka yang masih tinggal di Mekah. Jabalah meneruskan perjalanannya ke Konstantinopel. Ia menghadap Heraklius sebagai orang Nasrani, dia dan anak buahnya. Heraklius gembira sekali menyambut mereka dan menganggapnya ini suatu kemenangan besar. Kepadanya ia memberikan sebidang tanah mana saja dikehendakinya dan untuk dipergunakan apa saja.[1]

Sekarang ia hidup senang dan serba mewah di samping Heraklius, menyerupai kehidupannya ketika masih dalam kerajaannya dulu di Syam atau bahkan melebihinya. Tetapi ia selalu merindukan hidup di kampung halamannya sendiri dalam lingkungan kota Damsyik. Dalam *Al-Aghānī* Abul-Faraj (Al-Asfahani) menceritakan bahwa Umar mengutus orang kepada Heraklius dengan sepucuk surat. Sesudah orang itu memutuskan akan berangkat pulang, ia pergi dulu kepada Jabalah dan dilihatnya kemewahan orang itu yang sekarang melebihi kemewahan Heraklius. Dayang-dayang mengelilinginya sambil menyanyi-nyanyi membawakan syair Hassan bin Sabit. Jabalah menanyakan utusan itu tentang Hassan, yang dijawabnya dengan mengatakan: Dia sekarang sudah tidak dapat melihat dan sudah lanjut usianya. Ia memerintahkan kepada seorang pembantu perempuan memberinya uang lima ratus dinar dan lima perangkat pakaian sutera yang diserahkan kepada utusan itu untuk diberikan kepada Hassan. Kemudian utusan itu menginginkan yang serupa untuk dirinya tetapi ditolak. Jabalah menangis, lalu katanya kepada dayang-dayangnya: Menangislah untukku. Mereka mengambil alat-alat musik dan mulai menyanyi membawa kata-kata Jabalah:

1. *Al-Aghānī* jilid 14 h. 4 cetakan de Sacy. Banyak sejarawan tidak mencatat cerita Jabalah ini. Mereka berpendapat sumbernya lebih menyerupai karya sastra.

Kaum ningrat menjadi Nasrani yang malu kerana tamparan
Apa salahnya bila bersabar menghadapi gangguan
Aku di sana dikelilingi orang-orang dalam kebesaranku
Aku telah menjual mata yang benar dengan yang rusak
Ah, sekiranya ibuku tidak melahirkan daku
Dan kembali pada kata-kata yang diucapkan Umar.
Wahai, sekiranya aku menggembala anak unta di tempat kotoran binatang
Dan aku menjadi tawanan kabilah Rabi'ah atau Mudhar
Ya, sekiranya aku di Syam kendati dalam kehidupan lebih rendah
Bergaul dengan bangsaku, sudah tuli dan buta.

Utusan itu kembali ke Madinah dan menceritakan kepada Umar tentang Jabalah serta hubungannya dengan Hassan. Sesudah penyair Rasulullah menerima uang dinar dan pakaian itu ia pergi dari Amirul Mukminin seraya berkata:

Ibnu Jafnah dari sisa Ma'syar
Moyangnya tak pernah menyalahkannya
Ia tak melupakan aku di Syam ketika ia menguasainya
Tidak, ia tidak menjadi Nasrani di Rumawi
Pemberian melimpah dan tak ada taranya
Hanya seperti pemberian biasa yang tak berarti.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa Jabalah makin merindukan kampung halamannya dalam lingkungan kota Damsyik. Ingin sekali ia sekiranya dapat kembali kepada Islam dan kembali ke Damsyik dan Umar sudi mengawinkan salah seorang puterinya kepadanya. Tetapi dia meninggal sebelum jawaban Umar sampai kepadanya mengenai keinginannya itu. Sumber ini tidak autentik, sebab Jabalah hidup pada zaman Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Disebutkan bahwa Jabalah menawar kepada Mu'awiyah akan kembali kepada Islam asal perkampungannya diberikan kepadanya dan dua puluh perkampungan lagi di daerah subur kota Damsyik.[1] Dalam jawabannya Mu'awiyah mengatakan permintaannya itu akan dipenuhinya. Tetapi ternyata ia sudah meninggal. Dapat saja kedua sumber terakhir itu dipadukan, bahwa Jabalah menolak tawaran Mu'awiyah, kemudian ia menyesal atas penolakan itu lalu kembali meminta apa yang sudah ditolak dan dia meninggal sebelum mendapat jawaban.

Ketika itu yang tinggal bersama Jabalah di Konstantinopel sekelompok imigran terdiri dari keluarga dan kerabat-kerabatnya yang memilih tempat

1. Lihat catatan bawah Bab 7. — Pent.

itu daripada kampung halaman dan keluarganya di Syam. Raja-raja Rumawi mengajak mereka dan mereka diberi tempat. Ketika itu mereka tinggal di istana raja-raja sampai kerajaan mereka berakhir. Hal ini memperkuat pendapat bahwa banyak orang dalam Istana Heraklius dan pengganti-penggantinya itu yang memakai nama Jabalah, dan ini nama Arab, baik oleh Yunani atau oleh Rumawi tidak dikenal sebelum Jabalah bin Aiham tinggal di ibu kota mereka itu.

Jabalah yang tinggal di samping Heraklius hatinya selalu merindukan kampung halaman. Heraklius sendiri tinggal di ibu kota kerajaannya itu dengan hati patah, remuk dirunding kesedihan. Angan-angannya sekiranya ia dapat kembali ke Syam, berjalan-jalan di sekitar taman-taman yang harum semerbak, gunung-gunungnya yang bermahkotakan salju serta lembah-lembah yang subur, hingga mencapai makam Nabi Isa di Baitulmukadas. Masih jugakah ia berusaha hendak kembali, padahal ia sudah mengucapkan selamat tinggal yang terakhir kepada Suria? Ataukah sudah patah semangatnya, tenaganya sudah tak berdaya lagi? Itulah yang akan kita lihat nanti. Kita biarkan dia sekarang dirundung perasaan dalam istananya. Kita kembali dulu ke Palestina mengikuti pasukan Muslimin di daerah itu sampai memasuki kota Masjidilaksa.

Bagian Dua Belas

Umar Di Baitulmukadas (Bait Al-Muqaddas)

Pada permulaan pemerintahan Umar pasukan Muslimin telah mendapat kemenangan di Yarmuk. Sisa-sisa pasukan Rumawi sudah lari dari sana ke Fihl dan berkumpul di sana. Abu Ubaidah mengirim Abu Al-A'war As-Sulami untuk menghadapinya. Ia pergi ke Damsyik dan tinggal bersama pasukannya di sebelah sisa-sisa tentara pelarian serta mereka yang bergabung ke sana bersama bala bantuan yang dikirimkan Heraklius ke Fihl. Sesudah Muslimin membebaskan Damsyik, Abu Ubaidah, Khalid bin Al-Walid, Amr bin Al-Ash dan Syurahbil bin Hasanah kembali dan mengepung pasukan Rumawi di Fihl sampai mereka dapat ditaklukkan. Kemudian mereka menguasai Tabariah dan Baisan dan berhenti di pintu gerbang Palestina. Ketika itulah Abu Ubaidah dan Khalid bin Al-Walid pergi ke Hims melaksanakan perintah Umar, dengan meninggalkan Amr bin Al-Ash dan Syurahbil bersama angkatan bersenjata yang dipimpinnya untuk menaklukkan Palestina. Abu Ubaidah berhasil membebaskan Hims, dan dari sana pasukan Muslimin meneruskan perjalanan ke Hamat, lalu ke Halab kemudian Antakiah terus ke utara Syam dan selatan Qilqiah dengan disertai kemenangan terus-menerus. Tak ada jalan lain buat Heraklius ia harus lari ke Konstantinopel, dengan mengucapkan selamat tinggal yang terakhir kepada Suria.

Kekuatan Arab dan Rumawi di Palestina

Sementara Abu Ubaidah dalam perjalanan kemenangannya di utara Syam, Amr bin Al-Ash dan Syurahbil bin Hasanah sedang menghadapi angkatan bersenjata Rumawi yang sedang berkumpul di Palestina dan sedang berusaha hendak menaklukkannya. Tetapi ini tidak mudah. Kekuatannya sangat besar dengan jumlah personel dan perlengkapan yang tidak sedikit, dipimpin oleh

Atrabun,[1] panglima besar Rumawi yang paling banyak pengalamannya. Ia berpendapat pasukannya di beberapa tempat tidak akan dipisah-pisahkan, supaya hanya satu komando di bawah pimpinannya, dan supaya kemenangan Arab atas beberapa kekuatannya itu tidak akan membuat lemah anggota pasukannya yang lain. Kerana itu ia menempatkan sebuah pasukan besar di Ramlah, dan pasukan serupa ditempatkan di Ailea.[2] Garrisun-garnisunnya dibiarkan di Gaza, di Sabastiah (Samaria, Sebaste), Nablus, Lad dan Jaffa. Mereka tinggal menunggu kedatangan pasukan Arab, dengan penuh kepercayaan akan dapat mengalahkan dan membuatnya porak-poranda.

Amr bin Al-Ash sadar benar akan gentingnya situasi. Dia melihat kalau dia menghadapi Atrabun (Tribunus) dengan seluruh pasukannya dan kekuatan pihak Rumawi yang lain sudah bergabung, ia tak akan mampu; sebaliknya pihak Rumawi yang mampu. Ia menulis surat kepada Umar. Khalifah memerintahkan Yazid bin Abu Sufyan agar mengerahkan saudaranya, Mu'awiyah, untuk bergerak membebaskan Kaisariah,[3] untuk mencegah datangnya bala bantuan kepada Atrabun dari jurusan laut melalui jalan itu. Kaisariah adalah sebuah pelabuhan penting dengan letaknya yang kuat dijaga oleh kekuatan yang cukup besar. Mu'awiyah berangkat dan mulai mengepungnya. Mereka maju keluar menyongsongnya, tetapi dapat dipukul mundur dan mereka kembali ke benteng mereka. Sesudah terasa cukup lama, mereka keluar lagi dan dengan mati-matian berjuang memeranginya. Tetapi pasukan Muslimin menghajar mereka sehingga pertempuran itu menelan korban 80.000 orang tewas dari pihak mereka. Sesudah kekalahan itu berikut jumlah yang lari mencapai 100.000 ribu

1. Nama ini terdapat dalam buku At-Thabari dan mereka mengutipnya bahwa namanya Artabu. Sebagian sejarawan menambahkannya lagi dengan kata sandang lalu berbunyi Al-Artabun. Alfred Butler membenarkan nama ini dalam bukunya [*Fathul 'Arab li Misr*] bahwa namanya memang Artabun. Nama ini disebutkan juga dalam beberapa buku dan sebagian kitab suci seperti yang kita sebutkan dalam teks, yaitu Artabun. Beberapa peneliti berpendapat bahwa ejaan Atrabun lebih tepat daripada Artabun dan Aritabun, dan bahwa itu bukan nama seorang jenderal Rumawi di Jerusalem, tetapi gelar seorang jenderal besar Rumawi dalam kedudukannya sesudah Heraklius. Nama ini diarabkan dari kata Latin Tribunus. Kita dapat mendukung pendapat ini. Kerananya dalam teks kita catat ejaan itu dengan Atrabun.
2. Ailea, Baitulmukadas. Ramlah baru dibangun dalam abad ke-8 M. di dekat sebuah desa yang ketika itu disebut Rama, yang kemudian lenyap. Kalangan sejarawan Arab lebih suka menyebutnya dengan nama Ar-Ramlah yang bertahan sampai sekarang, supaya tidak membingungkan pembaca.
3. Dalam literatur lama dikenal dengan nama Caesarea Palestinae, sebuah kota lama yang sekarang bernama Kaisariah, selatan Haifa, Israel Utara. — Pnj.

orang. Setelah Kaisariah jatuh dan pasukannya hancur, pasukan Muslimin sudah merasa aman. Semua bala bantuan yang akan dikirim kepada pihak Rumawi melalui jalan itu sudah dapat dicegah.[1]

Sekarang Gaza dikepung sesudah Kaisariah dikuasai pasukan Muslimin. Pada masa Abu Bakar Gaza pernah jatuh ke tangan pasukan Muslimin kemudian ditinggalkan keluar. Setelah kedua pelabuhan ini berada di bawah kekuasaan Muslimin, sekarang Amr mengamankan jurusan laut itu, dan Atrabun terpaksa hanya mengandalkan pada kekuatan yang hanya berada di bawah pimpinannya saja.

Buat Amr tidak cukup hanya itu. Ia melihat Atrabun maju dengan kekuatan bersenjatanya ke Ajnadain. Kerana itu Alqamah bin Hakim dan Masruq Al-Akki menuju ke arah Aelia untuk menghadapi pasukan di sana, sedang Abu Ayyub Al-Maliki ke arah Ramlah, dan tak ada jalan lain ia harus menjaga garnisunnya. Amr menulis laporan kepada Umar mengenai hal ini, dengan menyebutkan tentang kecerdikan dan kelicikan Atrabun. Digambarkannya juga mengenai kekuatan dan persiapan Rumawi, yang berakibat turunnya perintah Khalifah agar dikirim bala bantuan besar-besaran kepadanya. Kemudian, setelah ia membaca kembali surat itu ia tersenyum kerana Atrabun dilukiskan sebagai orang yang cerdik dan culas. Ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Kita melempar Atrabun Rumawi dengan Atrabun Arab. Kita lihat apa yang akan terlihat."

Bala bantuan itu sudah sampai di Palestina. Oleh Amr sebagian dikirimkan kepada pasukan yang sedang bertugas menghadapi musuh di Aelia dan Ramlah, dan dia sendiri pergi dengan pasukan besar hendak menghadapi Atrabun di Ajnadain. Tetapi ternyata pihak Rumawi itu sudah memperkuat diri dengan benteng-benteng dan parit-parit demikian rupa. Bagaimana caranya mencapai mereka? Perlukah ada orang yang dapat menunjukkan jalan ke sarang mereka itu? Tak ada jalan untuk itu selain dengan cara tipu muslihat. Ia mengutus beberapa orang untuk merundingkan perdamaian. Kepada mereka ia membisikkan agar memperhatikan seluk beluk musuh sampai ke bagian-bagian yang dianggap rahasia. Tetapi kerana para utusan itu tidak memuaskan, terfikir lebih baik ia sendiri yang memikul tugas itu, asal tidak sampai memperlihatkan jati dirinya kepada musuh.

1. Demikian sumber itu menurut At-Thabari, Ibnu Asir dan Ibnu Kasir. Ibn Khaldun menyebutkan bahwa Mu'awiyah mengepung Kaisariah tetapi tidak menyebutkan bahwa dia membebaskannya. Menurut orientalis Muir bahwa pasukan Muslimin sudah menaklukkan seluruh Palestina kecuali Kaisariah. Beberapa sumber berpendapat bahwa Kaisariah tetap terkepung selama tujuh tahun. Barangkali pembebasannya berulang kali, kemudian direbut kembali oleh pihak Rumawi dari arah laut. Bagaimanapun juga, dengan pengepungan itu bala bantuan kepada Atrabun dari jalan itu sudah tertutup.

Kalau Atrabun tahu bahwa yang mengajaknya bicara itu Amr pasti ia akan dijadikan tawanannya, dan tidak akan dilepaskan — kalaupun tidak sampai dibunuhnya. Dengan menyamar Amr pergi menemui Atrabun sebagai seorang utusan setelah memperhatikan keadaan benteng-benteng itu dan diketahuinya apa yang diperlukan.

Kedua orang itu sekarang mengadakan pembicaraan. Atrabun memang merasa curiga terhadap orang yang diajaknya berbicara itu. Dalam hatinya ia berkata: "Ya, pasti ini Amr, atau orang yang pendapatnya dijadikan pegangan Amr. Tak akan ada bencana yang lebih besar menimpa mereka daripada jika kubunuh orang ini!" Kemudian ia memanggil seorang perajurit pengawalnya. Diam-diam diperintahkannya, jika orang Arab ini sudah melalui tempat itu supaya dibunuh. Tetapi Amr menangkap, bahwa akan ada suatu muslihat. Maka ia berkata kepada Atrabun: Anda sudah mendengar apa yang saya sampaikan dan saya pun sudah mendengar apa yang Anda sampaikan. Apa yang sudah Anda katakan akan saya perhatikan. Saya hanya salah seorang dari sepuluh orang yang diutus oleh Umar bin Al-Khattab supaya kita dapat mengemukakan masalah ini dan segala persoalan ini akan disaksikan. Saya akan pulang dan akan kembali bersama mereka sekarang. Kalau mereka berpendapat apa yang Anda kemukakan sama dengan pendapat saya, pasukan dan pemimpinnya sudah melihat. Kalau mereka tidak sependapat, saya kembalikan mereka ke tempat mereka semula dan saya bertanggung jawab kepada Anda."

Mendengar kata-kata ini Atrabun menyangsikan dugaannya sendiri. Ia menarik kembali apa yang dibisikkannya kepada pengawalnya untuk membunuh orang Arab itu, dan katanya kepada Amr: "Pergilah dan bawalah teman-teman Anda." Amr cepat-cepat pergi ke markasnya tanpa menoleh lagi dan sudah tidak berniat mengulang lagi. Menyadari persoalan itu Atrabun berkata: "Orang itu telah menipuku. Inilah manusia paling cerdik." Peristiwa ini sampai juga beritanya kepada Umar. "Amr telah mengalahkannya. Memang hebat dia!" kata Umar kemudian.

Pertempuran Ajnadain

Sesudah diketahui sumber dan tempatnya, dan sesudah mengadakan persiapan yang diperlukan, tak ada jalan lain buat Amr harus segera mengadakan serangan. Kedua angkatan bersenjata itu bertemu di Ajnadain, seperti dulu, pasukan Muslimin dan pasukan Rumawi yang bertemu berhadap-hadapan dalam pertempuran Waqusah di Yarmuk. Kedua pihak tahu benar, bagaimana dampaknya peristiwa hari ini bagi kehidupan Imperium Rumawi dan bagi kehidupan Islam. Oleh kerana itu, pertempuran

di Ajnadain berkecamuk begitu sengit, serupa dengan yang terjadi di Yarmuk dulu, yang banyak menelan korban di kedua belah pihak. Sampai beberapa lama kalah menang pada keduanya silih berganti. Tetapi pasukan Muslimin lebih tabah. Dalam pada itu berita-berita mengenai kemenangan Abu Ubaidah dan Khalid bin Al-Walid di utara Syam sampai juga kepada mereka dan kepada pihak Rumawi. Orang-orang Yahudi dan Nasrani penduduk Palestina bersikap sebagai penonton, baik terhadap penguasa atau terhadap penyerangnya. Mereka tidak tampak bersemangat memihak kepada Rumawi ataupun tampak marah kepada pasukan Muslimin. Berita-berita tentang kemajuan saudara-saudaranya serta sikap penduduk sipil di sekitarnya itu menambah semangat dan ketabahan Amr dan pasukannya.

Atrabun menarik pasukannya ke Jerusalem

Sesudah matahari terbenam, Atrabun melihat barisannya sudah mulai kacau dan anggota-anggota pasukannya tampak kelelahan. Ia menarik mundur pasukannya ke arah Jerusalem. Setelah mundurnya pasukan muslim itu dilihat oleh Alqamah bin Hakim dan Masruq Al-Akki, mereka memerintahkan anak buahnya agar memberi jalan. Atrabun dan pasukannya yang masih tersisa memasuki kota. Ia percaya pada kukuhnya benteng-benteng dan kuatnya perlawanan kota itu, dengan harapan pada suatu hari nasib tidak akan terlalu suram baginya. Dengan demikian harapan menang akan dapat menggantikan kekalahannya hari itu.

Amr memerintahkan Alqamah bin Hakim, Masruq Al-Akki dan Abu Ayyub Al-Maliki berikut semua angkatan perangnya agar bermarkas di Ajnadain. Dia sendiri bersama mereka sedang mempertimbangkan kemungkinan menyerang Atrabun di Baitulmukadas. Mereka berpendapat akan menempatkan diri di sekitar kota itu sebelum mengadakan penyerangan dan dari arah laut akan memotong garis perjalanannya jika ia mundur, setelah itu akan membebaskan Rafah, Gaza, Sabastiah, Nablus, Lad, Amawas, Bait Jibrin dan Jaffa. Sebagian dibebaskan dengan paksa, dan sebagian menyerah tanpa pertempuran dan dengan senang hati membayar jizyah. Dengan demikian hanya tinggal Baitulmukadas (Jerusalem) dan Ramlah yang kerana masih kuat bertahan dikepung oleh pasukan Muslimin. Sekarang mereka sudah aman, tak ada yang akan menyerang mereka dari belakang. Bagaimana jika mereka mengepung dan menyerang Baitulmukadas? Ataukah akan menulis surat kepada Umar dengan tetap tinggal di tempat mereka kini berada sambil menunggu jawaban Umar?

Sementara mereka sedang berfikir-fikir apa yang akan mereka perbuat, tiba-tiba Amr menerima surat dari Atrabun yang mengatakan: "Anda teman

saya dan sebanding dengan saya. Anda di tengah-tengah bangsa Anda sama dengan saya di tengah-tengah bangsa saya. Maka janganlah sesudah Ajnadain Anda mencoba-coba hendak membebaskan Palestina. Kembalilah dan janganlah Anda tertipu; Anda akan mengalami kehancuran seperti nasib mereka yang sebelum Anda!" Amr tak habis heran ketika membaca surat itu. Surat itu dibalasnya dengan mengatakan bahwa "dialah yang akan membebaskan kota ini." Dimintanya kepada Atrabun agar ia berunding dulu dengan stafnya kalau-kalau mereka mau menasihatinya sebelum ia menyergapnya. Tetapi pasukan Muslimin sudah tak ada lagi di Ajnadain sehingga ia masih memerlukan adanya bala bantuan. Ia menulis surat kepada Umar minta dikirim bala bantuan dan sekaligus meminta pendapatnya, dengan menyebutkan: "... Saya sedang bergulat dengan perang yang sungguh sulit untuk diterobos, dengan kota-kota yang masih banyak mempunyai persediaan. Sangat mengharapkan pendapat Anda."[1]

Umar bin Al-Khattab menerima surat itu dan membacanya. Yang sudah pasti, sumber-sumber para sejarawan itu semua menyebutkan — dari kalangan Muslimin dan yang bukan — bahwa setelah itu Umar pergi ke Baitulmukadas dan mengadakan perjanjian damai dengan para penguasa kota itu. Tetapi apa yang terjadi antara diterimanya surat itu dengan kedatangannya ke Palestina serta perjanjian damai yang diadakan terdapat perbedaan sangat besar.

Yang sudah sama-sama disepakati, bahwa kejadian di Ajnadain itu membuat pihak Baitulmukadas diliputi rasa ketakutan. Yang sudah tertanam dalam hati mereka bahwa kota ini pasti akan dikuasai Arab. Itu sebabnya mereka cepat-cepat mengadakan persetujuan dengan Uskup Agung Severinus. Salib Besar dan segala perlengkapan yang ada dalam gereja-gereja dipindahkan ke pantai dan dimasukkan ke dalam kapal lalu dikirimkan kepada Raja di Konstantinopel, untuk kemudian meletakkan Salib Besar itu di Gereja Santo Aya Sophia. Atrabun sudah lebih dulu menarik angkatan bersenjatanya dari Baitulmukadas ke Mesir sebelum ada perundingan damai antara Umar dengan utusan-utusan kota Baitulmukadas. Hanya saja

1. Ada sebuah sumber yang dilansir oleh At-Thabari dan yang lain, bahwa Atrabun tertawa ketika membaca surat Amr yang mengatakan: Dialah yang akan membebaskan kota ini. Stafnya menanyakan dari mana ia tahu bahwa Amr bukan orang yang menguasai Aelia. Ia menjawab bahwa orangnya bernama Umar dengan tiga huruf, dan bahwa itu terdapat dalam Kitab Taurat, dan bahwa dalam Kitab itu sifat Umar sudah dilukiskan, yang tak syak lagi Jerusalem akan berpindah ke tangan Muslimin. Sebagian mereka yang menyebutkan sumber ini menambahkan bahwa tak lama setelah Atrabun mengetahui hal itu ia menarik angkatan bersenjatanya ke Mesir dengan meninggalkan Uskup Severinus untuk memecahkan sendiri masalah itu dengan pihak Muslimin.

perbedaan itu terdapat di luar itu dan yang berhubungan dengan beberapa peristiwa. Tetapi apakah Amr bin Al-Ash lalu mengepung Aelia sebelum Atrabun meninggalkan kota itu dan sebelum kedatangan Umar bin Al-Khattab untuk mengadakan perjanjian dengan penguasanya, atau mereka sudah meminta damai sebelum pengepungan? Adakah Khalid bin Al-Walid dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang datang dari Syam dan mengepung kota itu dan bukan Amr yang mengepung, ataukah mereka semua bersama-sama? Adakah Umar bin Al-Khattab datang dari Semenanjung dengan membawa bala bantuan ikut mengepung kemudian baru diadakan perundingan damai, atau dia datang dengan beberapa orang dalam jumlah kecil sesudah pihak Aelia meminta damai asal dengan Amirul Mukminin? Memakan waktu lamakah pengepungan itu atau hanya sebentar? Semua ini adalah persoalan yang dalam beberapa sumber sulit sekali untuk dipertemukan. Rasanya cukup bila di sini kita ringkaskan saja untuk kemudian kita uraikan apa yang sudah diselesaikan oleh Umar di Baitulmukadas ketika diadakan perundingan damai dan sesudahnya.

Letak Baitulmukadas dan benteng-bentengnya yang kukuh

Baik juga sebelum meringkaskan jalannya peristiwa-peristiwa itu dan meneliti apa yang dapat kita teliti saya singgung sedikit bahwa Aelia ini terletak di daerah pegunungan selatan Palestina, yang sejak dulu sudah dijadikan benteng yang kuat sekali dan dari segi strategi perang sangat penting. Orang-orang Mesir dahulu sangat mengandalkannya dalam menangkis musuh yang berusaha turun dari arah itu. Kota ini di bawah Mesir pernah memberontak dan lepas, dan setelah itu sering kembali lagi. Di masa Nabi Daud dan Nabi Sulaiman berdiri lepas dari Mesir dan Nabi Sulaiman mendirikan Kuilnya di tempat ini. Kemudian Kuil dan kota Aelia seluruhnya terbakar tatkala dalam abad ke-6 P.M. Persia menyerbu Palestina. Kemudian Kuil itu dibangun kembali, yang oleh orang-orang Yahudi dijadikan rumah ibadah mereka dan sebagai tempat suci dalam upacara-upacara keagamaan. Bangunan dan benteng-bentengnya diperkuat dan dijadikan benteng yang dapat bertahan atas serbuan pihak Rumawi dalam abad pertama sebelum Masehi. Ketika Herodotus dari pihak Roma menguasai Palestina, Kuil itu dirobohkan. Kemudian dibangun lagi dengan meninggikan tiang-tiangnya dan dibuat demikian rupa sehingga lebih megah dan lebih kuat dari Kuil yang lama. Sesudah agama Kristen kuat di Palestina lambat laun Kuil itu terbengkalai hingga akhirnya hanya menjadi puing-puing. Walaupun begitu, kota suci ini tetap mengandalkan letaknya yang strategis dan benteng-bentengnya yang kukuh. Tatkala dalam abad ke-7 M.

Persia menyerangnya, mereka tak mampu mendobrak pintu-pintu kota itu. Tetapi sesudah dikepung selama delapan belas hari, terpaksa menyerah juga. Sesudah Heraklius kemudian merebutnya kembali, orang-orang Yahudi menjadi sasaran penyiksaan, pembunuhan, pengejaran dan pengusiran, kerana mereka dituduh membantu Persia ketika datang menyerbu dan menjadi penunjuk jalan ke tempat-tempat rahasia dalam kota.

Gambaran selintas tentang sejarah Baitulmukadas ini menghapus cerita yang mengatakan bahwa kota itu tidak mengadakan perlawanan kepada pasukan Muslimin, dan bahwa Atrabun menarik diri begitu ada berita tentang perjalanan mereka ke sana, dan bahwa Uskup Agung Severinus tak lama setelah Amr bin Al-Ash sampai di tembok kota ia mengutus orang untuk mengadakan perdamaian dengan permintaan agar dihadiri oleh Amirul Mukminin dan dia sendiri yang membuat perjanjian itu. Kita sudah melihat bagaimana kota itu sepanjang sejarah mengadakan perlawanan menghadapi setiap penyerbuan. Bagaimana ia mengadakan perlawanan terhadap Persia dua puluh tahun sebelum kedatangan Muslimin ke sana. Tatkala itu Persia telah mendapat kemenangan dalam perang dengan pihak Rumawi di Syam dan di tempat-tempat lain, seperti kemenangan yang diperoleh pihak Muslimin dalam melawan mereka di Yarmuk, Damsyik, Fihl dan Ajnadain. Pihak Persia tak dapat menaklukkan kota suci itu tanpa ada perlawanan. Jadi wajar sekali pihak Muslimin pun akan mendapat perlawanan seperti yang dialami Persia. Wajar saja dalam keadaan demikian ia akan mengadakan perlawanan terhadap pasukan Muslimin seperti halnya terhadap pasukan Persia, dan akan mempercayai cerita yang mengatakan bahwa mereka mengepungnya selama berbulan-bulan sebelum meminta damai, dan akan menggugurkan pendapat yang mengatakan bahwa kota itu menyerah dengan damai tanpa perlawanan.

Kita juga harus menyingkirkan cerita yang mengatakan bahwa kota itu telah dikepung oleh Khalid bin Al-Walid atau oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah atau oleh keduanya, seperti yang disebutkan oleh At-Thabari, Ibnu Asir, Ibnu Kasir dan yang lain. At-Thabari mengatakan: "Sebab datangnya Umar ke Syam kerana Abu Ubaidah telah mengepung Baitulmukadas, dan meminta kepada penguasanya agar mengadakan perdamaian seperti perdamaian kota-kota di Syam, dan yang akan bertindak melaksanakan perjanjian itu Umar bin Al-Khattab. Maka ia pun menulis surat kepadanya dan dengan demikian berangkatlah Umar dari Madinah." Cerita semacam ini dapat kita kesampingkan kerana Abu Ubaidah dan Khalid ketika mengepung Baitulmukadas sedang sibuk membebaskan Hims, Halab dan Antakiah, dan menaklukkan kota-kota lain di dekatnya. Ketika itu Heraklius

berada di depannya di kota Ruha sedang mengerahkan pasukan untuk mengusir mereka mundur. Semua peristiwa itu, seperti juga pengepungan kota Baitulmukadas, terjadi dalam tahun 15 Hijri (535 M.). Dan rupanya pengepungan itu berlarut-larut sampai beberapa bulan dalam tahun itu juga, dan sementara itu kedua panglima tersebut sedang menyusup jauh ke utara Suria sehingga memaksa Heraklius pergi ke ibu kota kerajaannya di Bosporus. Jika demikian keadaannya, maka pendapat yang mengatakan bahwa salah seorang dari mereka atau keduanya mengepung kota Baitulmukadas, tidak mendukung, dan harus kita singkirkan.

Pengepungan Baitulmukadas dan komandan yang memimpinnya

Tinggal lagi sumber yang mengatakan bahwa Amr bin Al-Ash-lah yang mengepung Baitulmukadas, dan bahwa pengepungannya memakan waktu lama serta mendapat perlawanan yang sengit sekali. Inilah cerita yang dapat diterima menurut hemat kita, kerana sesuai dengan perlawanan Baitulmukadas terhadap siapa saja yang datang menyerangnya sejak dahulu, dan kerana Amr bin Al-Ash tidak kalah kepandaian dan kemampuannya dengan Abu Ubaidah dalam memimpin, misalnya kemampuannya dalam membebaskan Mesir, benteng pertahanan Rumawi yang terkuat. Barangkali kita masih ingat ketika Abu Bakar mengerahkan pasukannya untuk menyerang Syam, ia bermaksud mengangkatnya sebagai komandannya, dan Umar bin Al-Khattab ketika itu berkata kepadanya: "Kalau sekali ini bukan Anda yang memegang pimpinan, insya Allah tidak lama lagi Andalah yang akan memegang pimpinan teratas." Dan sebelum itu dia memang sudah memimpin pasukan yang dipercayakan Abu Bakar kepadanya untuk menumpas suku Qudha'ah yang murtad. Orang semacam dia, dengan segala kelihaiannya dalam perang dan damai, dan tak ada orang yang lebih terkenal dari dia dalam hal ini, di samping sebagai komandan yang memimpin angkatan bersenjata Muslimin di Palestina dan yang membebaskannya — sudah tentu dialah yang merencanakan pengepungan Baitulmukadas, dan dia pula yang melaksanakan dan yang melangsungkan perundingan damai dengan penguasa di sana.

Pengepungan itu cukup lama dan perlawanan kota pun makin gigih sehingga Amr menulis surat kepada Umar meminta bala bantuan dengan mengatakan: "... Saya sedang bergulat dengan perang yang sungguh sulit untuk diterobos, dengan kota-kota yang banyak mempunyai persediaan. Sangat mengharapkan pendapat Anda." Dalam suatu sumber At-Thabari mengatakan, bahwa pihak Aelia "dulu telah membuat Umar sedih maka dibuatnya juga mereka demikian. Ia tidak kuat menghadapinya dan

menghadapi Ramlah." Oleh kerana itu Khalifah mengirimkan bala bantuan dengan sebuah pasukan besar untuk memperkuatnya dan mampu menghadapi mereka.

Adakah juga Umar berangkat dari Madinah bersama pasukan ini, ataukah tetap tinggal di Madinah hingga para penguasa Baitulmukadas berunding dengan Amr mengenai perdamaian dan berakhir dengan kesepakatan penyerahan kota asal Khalifah sendiri yang datang membuat perjanjian itu? Menurut beberapa sumber yang masyhur, bahwa Umar baru meninggalkan Madinah setelah tercapai persetujuan damai dengan pihak Aelia. Itu sebabnya kemudian ia berangkat dalam sebuah rombongan kecil saja. Ada juga beberapa sumber menyebutkan yang berlawanan dengan sumber yang sudah masyhur itu. Sumber dari Adi bin Sahal mengatakan: "Sesudah pihak Syam meminta bala bantuan dari Umar dalam menghadapi pihak Palestina, pimpinan diserahkannya kepada Ali dan dia pergi memberikan bala bantuan kepada mereka. Maka Ali berkata: Akan pergi ke mana? Anda mau menghadapi musuh seekor anjing." Dalam sebuah sumber menurut Ibnu Kasir bahwa Umar pergi ke Palestina menyelesaikan perjanjian damai dengan pihak Aelia, dan dia pergi dengan sebuah pasukan ke sana, dan menyerahkan pimpinan Madinah kepada Ali bin Abu Thalib." Anehnya bahwa tak ada tujuan lain Umar berangkat dengan pasukannya selain untuk menyelesaikan perundingan damai dan membuat perjanjian. Dan yang aneh lagi, bahwa pihak Baitulmukadas meminta kedatangan Umar dari Madinah hanya untuk membuat perjanjian, padahal mereka tahu jarak itu dalam perjalanan terus-menerus dengan kafilah memakan waktu tiga minggu. Oleh kerana itu saya cenderung berpendapat bahwa Umar sudah tidak sabar lagi dengan pengepungan yang begitu lama itu dan Amr menulis surat kepadanya mengenai kekuatan musuh, dan Umar mengirimkan bala bantuan. Setelah ada permintaan bala bantuan, baru ia berangkat bersama bala bantuan itu hingga sampai di Al-Jabiah —antara pedalaman Syam dengan Jordan — sementara itu Abu Ubaidah dan Khalid bin Al-Walid sudah selesai menaklukkan Syam. Kedua mereka dipanggil ke Jabiah untuk diajak bermusyawarah bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin pasukan Muslimin yang lain dalam mencari cara-cara terbaik menumpas perlawanan kota yang sudah terkepung itu.

Atrabun dan Severinus mengetahui kedatangan Umar, juga mereka tahu bencana yang telah menimpa pasukan Rumawi di tangan Abu Ubaidah dan Khalid. Mereka sudah memperkirakan kota itu tak akan dapat bertahan lebih lama lagi. Maka dengan diam-diam Atrabun menarik angkatan bersenjatanya ke Mesir. Sesudah Uskup tua itu yakin akan keselamatannya,

ia memimpin perundingan dengan pihak Muslimin mengenai penyerahan kota itu. Mengetahui bahwa Amirul Mukminin sudah berada di Jabiah, ia sudah menetapkan akan datang sendiri untuk membuat perjanjian itu. Melihat jarak antara Jabiah dengan Baitulmukadas, tidak akan sulit memenuhi permintaan Severinus itu.

Inilah yang dapat saya terima, dan sesuai dengan jalannya sejarah sekitar peristiwa-peristiwa penyerbuan ke Syam dan Palestina itu. Sumber yang masyhur tidak akan keberatan dan tidak akan menolak kendatipun terdapat perbedaan bahwa kepergian Umar dari Madinah sesudah ada permintaan damai dari pihak Baitulmukadas, asal Khalifah sendiri yang akan bertindak. Pihak-pihak yang mengemukakan sumber ini masih berbeda pendapat di antara sesama mereka mengenai siapa yang diutus menyampaikan permintaan pihak Aelia supaya Umar yang melaksanakan perjanjian itu: Abu Ubaidah atau Amr bin Al-Ash. Begitu juga mengenai tahun selesainya kota itu dibebaskan masih terdapat perbedaan. Saya tidak bermaksud mendiskusikan pendapat-pendapat mereka itu dengan tujuan mengadakan penelitian sesudah saya kemukakan kecenderungan saya sekitar adanya perbedaan itu, tetapi di sini saya hanya mencatat saja sumber yang masyhur mengenai perjalanan Umar dari Madinah ke Aelia.

Kesimpulan sumber itu bahwa setelah Umar menerima surat permintaan pergi ke Palestina ia bermusyawarah dengan jamaah Muslimin di Masjid dengan membacakan surat itu kepada mereka. Usman bin Affan berpendapat, sebaiknya Umar jangan meninggalkan Madinah. "Kalau Anda tinggal di sini dan tidak pergi ke sana, mereka akan berpendapat Anda menganggap mereka enteng dan Anda siap memerangi mereka. Tak lama lagi mereka akan tunduk dan akan membayar jizyah." Tetapi Ali bin Abu Thalib tidak sependapat dengan Usman. Ia menyarankan lebih baik Umar berangkat ke Aelia. Pasukan Muslimin sudah bersusah payah menghadapi udara dingin, perang dan sudah lama meninggalkan kampung halaman... Kalau Anda datang menemui mereka, kedatangan Anda dan pasukan Muslimin akan merasa aman, akan merasa sejuk. Semua ini akan membawa perdamaian dan kemenangan. Saya tidak yakin mereka akan merasa kecewa terhadap Anda dan terhadap persetujuan itu, lalu akan bertahan dengan benteng-benteng mereka dan akan meminta bala bantuan dari kota dan dari kaum penindas mereka itu, apalagi Baitulmukadas bagi mereka sangat agung dan tempat ziarah mereka." Umar lebih cenderung pada pendapat Ali, dan itu yang diterimanya. Dimintanya orang yang akan berangkat bersama dia segera bersiap-siap, dan ia menyerahkan urusan Madinah di tangan Ali.

Perjalanan Umar dari Madinah ke Jabiah

Umar berangkat dari Madinah dan berhenti sampai di Jabiah.[1] Kepada para komandan pasukan ia menulis surat agar mereka menemuinya pada

1. At-Thabari, Ibnu Asir dan yang lain mengatakan bahwa Umar berangkat dari Madinah ke Jabiah dengan menggunakan kuda. Al-Waqidi dan orang-orang yang sependapat dengan dia mengatakan bahwa dia menggunakan untanya sendiri dengan membawa dua buah karung, masing-masing berisi tepung gandum dan kurma; sebuah kirbat di depannya berisi air penuh dan sebuah bokor tempat makanan di belakangnya. Ia pergi dengan beberapa orang sahabat. Pagi hari ia menghidangkan bokor itu kepada mereka dan makan bersama-sama. Ia mengajarkan Muslimin yang dilaluinya dan melarang mereka melakukan sesuatu yang melanggar agama yang pernah mereka lakukan kerana tidak tahu. Sesudah mendekati Syam, mereka melihat sebuah pasukan berkuda yang dikirim oleh Abu Ubaidah untuk membawakan berita kepadanya tentang Umar dan kedatangannya. Umar bermaksud memasuki Baitulmukadas dengan mengenakan pakaian dari wol yang sudah ditampal dengan empat belas tampalan di antaranya dengan kulit hewan. Sahabat-sahabatnya berkata kepadanya: Sebaiknya Anda mengganti unta itu dengan kuda dan memakai pakaian putih. Saran itu diterimanya dan mengenakan sehelai selendang kecil dari kain linen di pundaknya yang disodorkan oleh Abu Ubaidah, dan seekor kuda beban disiapkan untuk dinaiki. Begitu dilihatnya kuda itu jalannya meligas dan berlagak ia turun dan katanya kepada sahabat-sahabatnya: Hapuskan kesalahanku semoga Allah menghapuskan kesalahan kalian di hari kiamat. Pemimpin kalian hampir binasa kerana kemasukan rasa ujub dan sombong dalam hatinya. Kemudian dilepasnya apa yang sudah dipakainya itu dan ia kembali mengenakan pakaiannya yang bertampal-tampal. Dengan mengacu kepada Abu Al-Ghaliyah Ad-Dimasyiqi Ibnu Kasir melukiskan perjalanan itu sebagai berikut: "Umar bin Al-Khattab datang ke Jabiah melalui jalan Aelia dengan naik seekor unta kelabu, dan membiarkan kepalanya yang botak di bawah terik matahari, tidak mengenakan topi ataupun serban. Kedua kakinya bergetar di kedua sisi unta itu tanpa sanggurdi. Alas duduknya pakaian bulu tebal yang kasar ketika berkendaraan dan kain bulu tebal itu juga sebagai lapik jika turun. Tempat barang-barangnya kain baju bergaris-garis hitam dan putih diisi dengan sabut. Itulah tempat barangnya jika di atas kendaraan dan itu pula yang dijadikan bantal jika turun. Ia mengenakan baju kamis (gamis, kemeja) tebal terbuat dari kapas bergaris-garis yang sisinya sudah sobek. Lalu katanya: Panggilkan kepala rombongan itu. Lalu Al-Jalumas dipanggil. "Cucikan kamisku ini dan jahitkanlah yang sobek. Pinjami aku sehelai baju atau kamis." Lalu dibawakan kamis dari linen. "Apa ini?" tanyanya. "Ini linen," kata mereka. "Linen itu apa?" Dibukanya bajunya lalu dicuci dan ditampal kemudian diberikan kepadanya. Baju yang dari mereka dilepaskan dan ia mengenakan bajunya sendiri. Kata Jalumas kepadanya: Anda Raja Arab; tidak pantas ada unta di kota ini. Kalau Anda memakai selain ini dan naik kuda akan tampak besar di mata orang Rumawi. Tetapi ia menjawab: Allah telah memberi kemuliaan kepada kita dengan Islam. Kita tidak meminta ganti yang lain tanpa karunia Allah. Ketika dibawakan seekor kuda beban dan di atasnya dihamparkan karpet tanpa pelana dan sanggurdi lalu ia menaikinya ia berkata: Tahan, tahan. Saya kira sebelum ini ada orang yang menunggang setan! Kemudian didatangkan untanya dan dinaikinya."
Ibnu Kasir menambahkan sebuah sumber dari Tariq bin Syihab dengan mengatakan: "Sesudah Umar menuju Syam, ia terhalang oleh arungan sungai. Ia turun dari untanya, dibukanya alas kakinya, ditentengnya dengan tangannya dan ia menyeberangi sungai itu

hari yang disebutkan kepada mereka dan supaya ada yang menggantikan tugas mereka. Sesudah mereka mengetahui kedatangannya, mereka berangkat akan menemuinya, didahului oleh Yazid bin Abu Sufyan, kemudian Abu Ubaidah, setelah itu Khalid bin Al-Walid memimpin pasukan dalam barisan yang sungguh memukau. Umar melihat mereka datang menyongsong dengan mengenakan pakaian sutera. Umar mendidih darahnya begitu melihat mereka itu. Ia turun dari kudanya dan mengambil batu dan dilemparkan kepada mereka dan berteriak dengan nada marah: "Cepat! Saya tidak ingin melihat kalian! Untuk menyambut saya kalian berpakaian begini! Kalian sudah kenyang dalam dua tahun ini: Demi Allah, kalau kalian lakukan ini untuk dua ratus orang pasti saya ganti kalian dengan yang lain." Para pimpinan pasukan itu meminta maaf sambil berkata: "Amirul Mukminin, itu adalah pakaian luar[1] kerana kami membawa senjata." Setelah Umar melihat senjata yang mereka bawa, tampak kemarahannya agak reda. "Ya, tidak apa," katanya. Ia meneruskan perjalanan sampai di Jabiah, diikuti oleh rombongan itu.

Sementara ia bermarkas di Jabiah itu mereka segera bersiap-siap dengan senjata ketika melihat sebuah pasukan berkuda datang dengan pedang di tangan para kesatrianya. Melihat mereka Umar hanya tersenyum. "Berikan perlindungan kepada mereka. Jangan merasa khawatir, beri mereka keamanan. Mereka para utusan Severinus, Uskup Agung Baitulmukadas datang akan mengajak damai dengan Amirul Mukminin."

Isi perjanjian Umar dengan pihak gereja

Umar membuat perjanjian dengan mereka atas dasar perjanjian Damsyik. Bahkan perjanjian damai itu lebih longgar. Mereka membuat perjanjian tertulis yang oleh Thabari dikutip sebagai berikut:

"*Bismillahir-rahmanir-rahim.* Inilah jaminan yang telah diberikan oleh hamba Allah Umar Amirul Mukminin kepada pihak Aelia: Jaminan keselamatan untuk jiwa dan harta mereka, untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, bagi yang sakit dan yang sehat dan bagi kelompok agama yang lain. Gereja-gereja mereka tak boleh ditempati atau dirobohkan, tak

---

dengan membawa untanya. Kata Abu Ubaidah kepadanya: "Hari ini Anda telah melakukan sesuatu yang luar biasa untuk penduduk di sini. Anda telah melakukan begini dan begini." Umar memukul dada Abu Ubaidah seraya berkata: "Mengapa tidak orang lain mengatakan itu, Abu Ubaidah! Kalian dulu adalah manusia yang paling kerdil, hina dan miskin. Maka Allah telah memuliakan kalian dengan Islam. Betapapun kalian mengharapkan kemuliaan tanpa Islam Allah akan menghinakan kalian!"

1. *Yalmaq,* jamak *yalāmiqah*, bahasa Persia: pakaian luar (*LA*). — Pent.

boleh ada yang dikurangi apa pun dari dalamnya atau yang berada dalam lingkungannya, baik salib mereka atau harta benda apa pun milik mereka. Mereka tak boleh dipaksa dalam hal agama mereka atau mengganggu siapa pun dari mereka. Tak boleh ada orang Yahudi yang tinggal bersama mereka di Aelia. Penduduk Aelia harus membayar jizyah seperti yang dilakukan oleh penduduk Mada'in. Mereka harus mengeluarkan orang-orang Rumawi dan pencuri-pencuri. Mereka yang keluar akan dijamin jiwa dan hartanya hingga sampai ke tempat tujuan mereka yang aman. Barangsiapa ada yang tinggal di antara mereka, keamanan mereka tetap dijamin, dan kewajiban mereka membayar jizyah sama dengan kewajiban penduduk Aelia. Barangsiapa dari penduduk Aelia yang ingin pergi atas tanggungan sendiri dan hartanya sendiri bersama pihak Rumawi dan meninggalkan rumah-rumah ibadah mereka dan salib-salib mereka, maka mereka yang bertanggung-jawab atas diri mereka, rumah-rumah ibadah dan salib-salib mereka untuk sampai ke tempat tujuan yang aman. Bagi penduduk yang ada di tempat itu, barangsiapa ingin tetap tinggal, maka mereka berkewajiban membayar jizyah seperti penduduk Aelia. Barangsiapa mau pergi bersama pihak Rumawi bolehlah mereka pergi, dan barangsiapa mau kembali kepada keluarganya kembalilah. Tak boleh ada yang diambil dari mereka sebelum mereka selesai memetik hasil panennya. Segala apa yang ada dalam surat perjanjian ini, merupakan janji dengan Allah, dengan jaminan RasulNya, para khalifah dan jaminan orang-orang beriman, kalau mereka sudah membayar jizyah yang menjadi kewajiban mereka." Umar menutup surat perjanjian itu dengan tanda tangannya, disaksikan oleh Khalid bin Al-Walid, Amr bin Al-Ash, Abdur-Rahman bin Auf dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Utusan Severinus itu kembali dengan membawa surat tersebut ke Jerusalem. Uskup itu sangat gembira dengan hasil perjanjian itu, demikian juga semua penduduk kota. Bagaimana mereka tidak akan gembira, pihak Muslimin mengakui keberadaan mereka, memberikan jaminan keamanan atas harta, jiwa dan kepercayaan mereka, tak seorang pun boleh diganggu kerana keyakinan agamanya, tak boleh dipaksa dalam keadaan apa pun. Mereka sangat gembira kerana perjanjian itu membolehkan siapa pun dari penduduk untuk meninggalkan kota dan pergi bersama orang-orang Rumawi, dan siapa pun dari orang-orang Rumawi dan orang-orang asing yang tinggal di kota itu boleh untuk tetap tinggal dengan aman; tak ada keharusan apa pun bagi mereka selain jizyah sebagai imbalan keabsahan dan jaminan keamanan bagi mereka. Alangkah besarnya perbedaan ini dengan keinginan Heraklius yang hendak memaksa penduduk kota harus

meninggalkan keyakinan ajaran mereka dan harus mengikuti ajaran negara yang resmi; barangsiapa menolak dipotong hidung dan telinganya, dan rumahnya harus dirobohkan! Sungguh, perjanjian ini merupakan zaman baru yang dibukakan oleh Allah bagi umat Nasrani Jerusalem. Itulah perjanjian yang tak pernah mereka rasakan dalam sejarah dan yang semacam ini tak pernah ada cita-cita semacam itu pada mereka.

Berita persetujuan ini tersiar di kalangan penduduk Ramlah. Mereka berusaha mempelajari kerana ingin membuat perjanjian serupa dengan Amirul Mukminin. Begitu juga dengan yang lain di Palestina. Pihak Lad juga sudah berhasil membuat perjanjian dengan Umar yang berlaku untuk mereka dan kota mereka yang kemudian masuk dalam perjanjian itu. Dalam perjanjian itu kepada pihak Lad Umar memberikan jaminan keamanan bagi jiwa dan harta mereka, gereja-gereja dan salib-salib mereka serta bagi mereka yang sakit dan yang sehat serta kelompok-kelompok sekte mereka yang lain. Tak ada yang boleh dipaksa dalam soal agama mereka dan tak seorang pun dari mereka boleh diganggu, mereka hanya harus membayar jizyah seperti yang dilakukan oleh kota-kota lain di Syam. Selesai Amirul Mukminin mengerjakan semua itu, untuk Palestina Umar menempatkan orang yang dibagi dua bagian. Alqamah bin Hakim untuk Ramlah dan sekitarnya, dan Alqamah bin Mujazziz untuk Aelia dan sekitarnya.

Umar memasuki Jerusalem

Sesudah Umar menyelesaikan perjanjian Palestina, Abu Ubaidah dan Khalid serta yang datang bersama mereka dari utara Syam, kembali ke tempat pekerjaan masing-masing.[1] Setelah itu ia akan pergi Baitulmukadas ditemani oleh Amr bin Al-Ash dan Syurahbil bin Hasanah. Tetapi ternyata kaki kudanya belum sembuh. Sebagai gantinya dibawakan seekor kuda beban. Tetapi waktu berjalan kuda itu bertingkah dan gentanya bergemerincing. Yang demikian ini tidak disukai oleh Umar. Ia turun dan menampar muka kuda itu dengan mantelnya sambil berkata: "Jelek sekali tingkah lakumu yang begitu angkuh!" Ia memang tak pernah menunggang kuda beban, baik sebelum atau sesudah itu. Sementara kudanya diistirahatkan, ia masih tinggal selama beberapa hari lagi. Sesudah itu dinaikinya lagi dalam perjalanannya memasuki kota Baitulmukadas. Ia disambut oleh Uskup Agung Severinus dan pembesar-pembesar kota. Ia sangat ramah terhadap mereka dan akrab. Kata-katanya dalam pembicaraan

1. Beberapa sumber menyebutkan bahwa kedua mereka ikut bersama dia memasuki Baitulmukadas. Baru kemudianlah mereka pergi ke tempat tugas mereka masing-masing sesudah Umar kembali ke Madinah. Tetapi sumber yang kita kutip di sini lebih masyhur.

itu sangat memikat hati mereka. Segala yang diberikan kepada mereka berupa jaminan keamanan untuk diri mereka, keyakinan dan rumah-rumah ibadah mereka, memang mencerminkan kejujuran di wajahnya. Kecintaan orang ini pada kebenaran dan keadilan yang mereka lihat jauh sekali jika dibandingkan dengan masa Kaisar dulu, yang bertangan besi dan serba menindas. Selesai pertemuan petang itu mereka pulang untuk kemudian bertemu lagi keesokan harinya. Sesudah tinggal seorang diri, Umar melakukan salat tanda bersyukur kepada Allah atas segala karunia yang telah diberikan kepadanya.

Karunia mana yang lebih besar daripada menjadi seorang pembebas kota Masjidilaksa dan sebagai pengganti Rasulullah dalam melakukan salat di tempat itu! Allah telah memberi karunia kepada hamba dan RasulNya dengan melakukan perjalanan malam dari Masjidilharam ke Masjidilaksa yang telah diberi berkah di sekitarnya untuk memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kebesaranNya. Sesudah Rasulullah s.a.w. tiba di Baitulmukadas, ia melaksanakan salat di reruntuhan Kuil Sulaiman, mengimami Nabi Ibrahim, Nabi Isa dan Nabi Musa. Sejak selesainya mukjizat ini dengan izin Allah Rasulullah tak pernah lagi pergi ke Palestina dan tidak pula datang ke Masjidilaksa. Kemudian ia digantikan oleh Abu Bakar, yang juga belum ditakdirkan Allah berkunjung ke sana. Nasib baik rupanya telah diberikan kepada Umar. Baitulmukadas telah membukakan pintunya buat dia. Ia mendapat sambutan sebagai orang yang beruntung, yang dicintai kerana keadilannya, kerana toleransinya serta kecenderungannya hendak memelihara jangan sampai ada orang yang dipaksa kerana keyakinan agamanya. Baitulmukadas ini yang kemudian menjadi kiblat kaum Muslimin yang pertama, dan bagi umat Nasrani sebagai makam Almasih sedang bagi Yahudi sebagai tanah yang dijanjikan. Adakah karunia yang lebih besar dari ini yang membuat Umar bersyukur kepada Tuhan? Kalau ia bangun malam sepanjang itu ia salat. Ia melakukan itu sebagai bagian yang sudah menjadi kewajibannya. Dan sesudah semua ini, sungguh Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Pengasih. (An-Nahl:110).

Umar menolak salat di gereja dan alasannya

Keesokan harinya pagi-pagi Severinus datang berkunjung kepada Umar dan mengajaknya berkeliling kota untuk memperlihatkan peninggalan-peninggalan kuno di kota itu serta ke tempat-tempat ziarah umatnya. Alangkah banyaknya peninggalan-peninggalan kuno di Baitulmukadas. Ini adalah kota para rasul dan para nabi: ke sana Nabi Musa pergi bersama orang-orang Israil ketika keluar dari Mesir; di sana pula cerita penyaliban

Almasih, dan di tempat ini didirikan Kanisat Al-Qiyamah (Gereja Anastasis). Orang-orang Kristiani mengatakan, bahwa jasadnya dimakamkan di tempat ini dan dari sini ia naik ke langit. Di tempat ini terdapat pula peninggalan-peninggalan para nabi, seperti mihrab Nabi Daud dan batu Nabi Ya'kub, yaitu batu yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah Nabi bahwa Rasulullah dari sinilah naik ketika mikraj. Di samping itu masih ada lagi reruntuhan Kuil Sulaiman yang masih dikenang sebagai seorang raja agung, dan nabi-nabi yang lain. Dari peninggalan-peninggalan puing-puing itu banyak juga terdapat rumah-rumah ibadah orang pagan yang dibangun oleh penguasa-penguasa Palestina dari pihak Roma, dan sebelum itu juga didirikan oleh penguasa-penguasa Palestina dari pihak Mesir. Bolehjadi tak ada yang disembunyikan oleh Severinus kepada Umar, dan semua yang memang sudah terkenal mengenai cerita tempat-tempat ibadah itu diceritakannya kembali kepada Umar, dan yang demikian ini banyak sekali. Sementara kedua orang ini sedang di Gereja Anastasis, waktu salat pun tiba. Uskup itu meminta kepada Umar melaksanakan salat di tempat itu, kerana itu juga rumah Tuhan. Tetapi Umar menolak dengan alasan di waktu-waktu yang akan datang khawatir jejaknya diikuti oleh kaum Muslimin, kerana mereka akan menganggap apa yang dikerjakan Umar itu sebagai teladan yang baik [*sunnah mustahabbah*]. Kalau mereka sampai melakukan itu, orang-orang Kristiani akan dikeluarkan dari gereja mereka dan ini menyalahi perjanjian yang ada. Dengan alasan yang sama juga ia menolak salat di Gereja Konstantin di dekat Gereja Anastasis itu. Di ambang pintu Gereja itu mereka sudah menghamparkan permadani untuk salat,[1] tetapi Umar melakukan salat di tempat lain di dekat Batu Suci di reruntuhan Kuil Sulaiman. Di tempat inilah kaum Muslimin kemudian mendirikan mesjid yang mewah, yaitu Masjidilaksa [Al-Masjid Al-Aqsa]. Pada masa Umar mesjid yang didirikan itu sangat sederhana, seperti Masjid Nabawi di Madinah ketika dulu dibangun.

Beberapa orientalis berpendapat, bahwa Umar menolak salat di Gereja Anastasis itu kerana di dalamnya ada gambar-gambar dan patung-patung, dan dia mengemukakan alasan seperti yang sudah kita sebutkan tadi dengan menyembunyikan sebab yang sebenarnya, dan untuk menjaga jangan sampai menyinggung perasaan Uskup Agung yang sudah tua itu. Sudah tentu penafsiran ini tidak benar untuk suatu peristiwa sejarah yang begitu penting dalam hubungan antara agama yang beraneka macam di berbagai tempat di

1. Ada juga sumber yang menyebutkan bahwa ia salat di ambang pintu Gereja Konstantin, kemudian berpesan kepada kaum Nasrani agar jangan ada kaum Muslimin yang salat di ambang pintu-pintu gereja.

dunia ini. Bukti ketidakbenaran ini, bahwa sesudah itu Umar pun datang mengunjungi Kanisat Al-Mahd (Church of the Nativity) atau Gereja Buaian di Bethlehem, diantar oleh Severinus sesudah mengunjungi Gereja Anastasis. Tiba waktu salat ia pun salat di tempat itu. Di situ juga ada patung-patung, gambar-gambar dan salib-salib seperti yang terdapat dalam Gereja Anastasis, bahkan lebih banyak lagi. Tetapi yang dikhawatirkannya jika salat di tempat demikian kelak dijadikan teladan oleh kaum Muslimin lalu mereka yang lebih berhak dikeluarkan dari sana. Setelah itu ia membuat perjanjian khusus dengan Uskup Agung itu agar gereja ini hanya untuk kaum Nasrani dan jangan ada dari pihak Muslimin yang memasukinya lebih dari satu orang untuk satu kali.

Dalam hal ini kita teringat pada Sa'ad bin Abu Waqqas ketika menggunakan Ruang Sidang Kisra sebagai tempat salat untuk kaum Muslimin tanpa mengganggu patung-patung yang ada di dalamnya, padahal ia mampu membuat semua itu setelah Mada'in dibebaskan dan dia yang berkuasa di Istana itu. Umar tidak akan merasa terganggu salat di gereja itu dengan segala gambar-gambar dan patung-patung yang ada di dalamnya. Sebelum hijrah ke Madinah dulu Rasulullah salat di Ka'bah yang masih penuh berhala dan patung-patung, selama itu tidak mengganggunya atau mengganggu seorang Muslim dari salatnya di tempat itu. Tujuh tahun sesudah hijrah ia datang ke Mekah bersama 2000 kaum Muslimin melaksanakan umrah, lalu bertawaf di Ka'bah sementara berhala-berhala masih banyak menghiasinya. Bilal pun naik ke teratak Ka'bah dan azan di sana untuk salat zohor. Muhammad salat di situ bersama kedua ribu Muslimin itu secara Islam. Mengapa pula Muhammad dan pengikut-pengikutnya tidak akan salat di tempat yang di dalamnya terdapat gambar-gambar dan patung-patung, selama ajaran Islam tekanannya pada keimanan kepada Allah, dan segala amalannya tergantung pada niat, barangsiapa imannya benar dan semata-mata demi Allah, maka ke mana pun ia menghadap di sanalah kehadiran Allah. Adapun Muhammad menghancurkan berhala-berhala di sekeliling dan di dalam Ka'bah ketika pembebasan Mekah sehingga Baitullah itu bersih dari segala macam agama kecuali agama yang diwahyukan Allah kepada NabiNya itu supaya berhala-berhala tersebut tidak mengingatkan orang pada masa jahiliah lalu timbul kerinduannya ke sana. Tetapi hati mereka yang sudah bersih, beribadah hanya kepada Allah s.w.t. semata, mereka tak perlu khawatir di mana pun mereka salat. Mereka melihat kehadiran Allah dalam semua ciptaanNya, Mahasuci Dia dan Mahaagung dengan segala sebutanNya!

Penolakan Umar salat di Gereja Anastasis adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam sejarah agama-agama serta hubungan pemeluknya

masing-masing di berbagai tempat di dunia ini. Hal ini memperlihatkan toleransi Islam dan kejujuran Umar dalam berpegang pada prinsip bahwa tak ada paksaan dalam soal agama, sekaligus melukiskan kebijakan Muslim di masa itu dan keteguhannya berpegang pada prinsip kebebasan menganut suatu keyakinan. Berdakwah ke jalan Allah harus dilakukan dengan bijaksana dan pesan yang baik, dan ajak berdiskusi dengan cara yang lebih baik, sehingga *akan ternyata permusuhan yang ada antara engkau dengan dia akan menjadi seperti teman dekat.* Sungguh luar biasa hal itu terjadi di tangan "Al-Faruq" (Umar) di Baitulmukadas lebih dari seribu tiga ratus tahun silam. Setelah itu Baitulmukadas tetap menjadi poros peperangan yang tiada hentinya sambung-menyambung generasi demi generasi dan abad demi abad, dan sampai masa kita sekarang ini pun menjadi pemicu timbulnya keangkuhan dan kebanggaan beragama, serta fanatisme kegolongan di pelbagai pelosok dunia, dan menjadi pokok pertentangan yang berkepanjangan antara umat-umat Kristiani, Yahudi dan Muslim. Andaikata para pemimpin bangsa-bangsa itu mempunyai kesadaran seperti pada Umar masa itu, dan sama dengan dia melihat bahwa tak ada paksaan dalam agama, dan dapat menempatkan mana yang 'untuk Kaisar dan mana yang untuk Tuhan,' dan tidak mendakwakan diri yang berhak atas Palestina atas nama Tanah yang Dijanjikan atau Kuil Sulaiman, tentu dunia akan bebas dari segala beban yang selama ini menghimpitnya di mana-mana, tak terkecuali benua demi benua dan bangsa demi bangsa. Mungkin orang yang lebih adil dengan jujur akan menjawab: Bilakah manusia ini akan dapat beristirahat? Adakah jalan untuk mencapai kebahagiaan, kemuliaan dan kesejahteraan tanpa harus ada perselisihan? Bukankah sejarah dunia merupakan serangkaian mata rantai peperangan yang tak pernah putus, yang kadang dipicu atas nama agama, kadang atas nama kebebasan berkeyakinan? Sebenarnya agama dan kebebasan berkeyakinan seperti yang mereka dakwakan itu tidak salah, tetapi mereka menggunakannya sebagai alasan untuk membenarkan perang dalam memuaskan ambisi dan nafsu saja, dan tak ada hubungannya baik dengan agama atau dengan kebebasan berkeyakinan sebelum menjadi kenyataan! Jawaban ini benar. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan nurani kemanusiaan itu baru masih dalam tingkat kekanak-kanakan, dan ajaran-ajaran para nabi dan rasul, para filusuf dan pemikir, dalam hati umat manusia belum memberi pengaruh seperti yang mereka harapkan.

Toleransi Umar terhadap penduduk Jerusalem

Mengenai hubungan sosial Umar dengan pihak Nasrani yang sudah saya kemukakan, rasanya tak perlu saya menyangkal apa yang dikira sebagian orang bahwa dalam persetujuan Baitulmukadas itu ia mencantumkan suatu

ketentuan dengan pihak Nasrani bahwa umat Islam tidak boleh dilarang memasuki gereja-gereja mereka, di waktu malam atau siang; bahwa jangan membicarakan agama mereka atau berusaha meyakinkan pihak lain untuk menganutnya; bahwa mereka tidak boleh memakai pakaian Muslim; bahwa mereka tidak boleh berbicara dalam bahasa Arab sebagai bahasa pemenang dan menggunakan nama-nama seperti nama-nama mereka; bahwa tidak boleh menunggang kuda dan membawa senjata, dan harus berhenti jika seorang Muslim lewat di depan mereka. Jika ada seorang Muslim datang mereka harus berdiri sampai ia duduk; bahwa tidak boleh menjual minuman keras, menaikkan salib di atas gereja-gereja mereka dan tak boleh membunyikan lonceng; tak boleh mengambil seorang pembantu yang masih bekerja pada seorang Muslim.

Semua itu dan yang semacamnya tak ada yang sesuai dengan sikap Umar terhadap Gereja Anastasis dan Gereja Buaian di atas. Juga tak ada yang sesuai dengan segala yang telah diperlihatkan oleh Severinus dan semua warga Aelia yang begitu gembira menerima persetujuan Umar itu. Sikapnya terhadap kedua gereja itu serta penerimaan Uskup Agung dan pembesar-pembesar kota di samping sambutan mereka kepadanya secara terinci semua itu sudah diuraikan oleh sejarawan-sejarawan Kristen dahulu. Sungguhpun begitu di dalam kitab-kitab lama yang ditulis oleh sejarawan-sejarawan Arab hal itu tak seberapa disinggung. Tetapi semua tuduhan yang dialamatkan kepada Umar itu dilancarkan oleh propagandis-propagandis yang membela penyerbuan kaum salib atas Palestina. Propaganda mereka yang didorong oleh nafsu yang sengaja dialamatkan kepada Umar dalam abad-abad belakangan itu, kerana kebijakan pemerintahan yang tidak terpuji atau kerana timbulnya gejala-gejala fanatisme.

Faktor-faktor kemunduran yang kemudian menggerogoti tubuh kedaulatan Islam ini telah menjerumuskannya ke dalam tindakan-tindakan yang tidak terpuji dalam kebijaksanaannya. Di antara kaum Muslimin dan mereka yang menamakan diri demikian pada zaman akhir-akhir ini ada yang begitu fanatik dan menganjurkan orang pada fanatisme. Tetapi Umar tak ada hubungannya dengan semua itu. Dia sangat agung. Untuk apa bersikap demikian, Allah telah membukakan semua pintu dunia buat dia. Orang masuk Islam berbondong-bondong, tanpa dipaksa, tanpa kekerasan, sementara pasukan-pasukan kedua imperium Persia dan Rumawi tak mampu bertahan lagi selain hanya mundur lalu melarikan diri. Andaikata Umar bukan seorang politikus yang berpandangan tajam dan jauh ke depan, niscaya nalurinya pun sudah akan mengantarkannya kepada yang baik dalam arti hubungan sosial dengan mereka yang telah membukakan pintu

kota-kota itu lebar-lebar dan menyerahkan segala kekuasaan mereka. Bagaimana pendapat kita tentang dia sebagai orang yang begitu tinggi nalurinya dalam politik. Kemenangannya itu tidak akan membuatnya lupa untuk bersikap hati-hati, atau sebaliknya akan mendorongnya menjadi sombong dan congkak. Ketegasannya juga tidak akan membuatnya lupa bahwa keadilan dan kasih sayang adalah yang paling besar pengaruhnya dalam hati bangsa-bangsa atau umat yang diperintah yang selama itu tetap dipertahankannya. Ia tak sampai bertangan besi karena didorong oleh keangkuhan. Itu sebabnya para sejarawan Kristen yang objektif sependapat; mereka sangat memuji keadilan Umar, toleransi dan rasa kasih sayangnya. Betapa kagum dan hormat mereka terhadap sikapnya di Baitulmukadas serta kejujurannya dalam membuat persetujuan dengan penguasa setempat.

Keobjektifan mereka tidak berubah seperti yang disebutkan bahwa suatu hari Umar berpidato di hadapan kaum Muslimin di Baitulmukadas, dan dalam pidatonya itu ia mengutip firman Allah:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا.

(الكهف: ١٧)

"Barangsiapa mendapat petunjuk Allah, itulah petunjuk yang benar; tetapi barangsiapa dibiarkan tersesat, maka tak ada pelindung dan pembimbing baginya ke jalan yang benar." (Al-Kahf:17)

Seorang pendeta Nasrani yang juga hadir ketika itu berdiri dan berkata: Allah tidak akan menyesatkan siapa pun. Setelah diulangnya kata-kata itu, Umar berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Perhatikan, kalau dia masih mengulang kata-katanya, penggallah lehernya." Dengan peringatan ini pendeta tersebut diam. Mereka yang memang bersikap objektif dan jujur itu tetap sepakat, bahwa bukan kerana sumber itu tak mempunyai dasar yang kuat, tetapi andaikata itu pun benar tidaklah akan merusak sikap toleransi dan keadilan Umar. Ketika itu Umar bukan sedang dalam status perdebatan ideologis dengan pendeta tersebut, melainkan sebagai orang yang sedang berpidato mengingatkan umat Islam tentang keimanan dan jangan saling berbantah, tiba-tiba pendeta itu memotong pidatonya dan mengulanginya lagi — suatu pelanggaran terhadap tata-tertib yang dapat menimbulkan dugaan bahwa pelakunya sengaja hendak merusak kewibawaan Amirul Mukminin. Oleh kerana itu tak lebih Umar hanya memberi peringatan. Sesudah pendeta itu diam dan tidak lagi mengadakan

intrupsi, Umar pun meneruskan pidatonya sampai selesai. Sampai waktu salat tiba dan Umar mengimaminya, tak ada orang yang mengganggu pendeta itu.

Andaikata cerita mengenai pendeta tersebut benar, tentu dapat kita pakai sebagai argumen baru mengenai pengaruh sekte-sekte dan golongan-golongan dalam kehidupan sehari-hari umumnya dalam tubuh Kristen waktu itu. Tak ada orang Kristen yang marah atas peringatan Umar itu, tidak pula tampak ada tanda fanatik atau merasa tertekan. Soalnya, kerana sekte-sekte yang banyak itu memang membuat mereka hidup bernafsi-nafsi. Mereka menganggap interupsi pendeta itu bertentangan dengan adat lembaga yang tak perlu fanatik terhadap suatu keyakinan yang sudah diakui. Sebaliknya pihak Muslimin, mereka tetap berlapang dada terhadap penganut-penganut semua sekte, tanpa membeda-bedakan satu sama lain dan tidak pula melibatkan diri dalam perdebatan mengenai faham mereka. Memang pantas sekali pendeta itu mendapat peringatan dari Umar, dan tak seorang pun ada yang mencampuri atau marah kerananya.

Tetapi toleransi itu tidak berarti akan membiarkan Baitulmukadas untuk orang-orang Kristen, dan kaum Muslimin dalam arti agama tidak mendapat tempat di situ. Baitulmukadas adalah kiblat umat Islam yang pertama, dan ke Masjidilaksa itu pula Allah memperjalankan hambaNya. Kesuciannya bagi Umar tidak kurang dari kesuciannya bagi umat Nasrani. Di samping itu setiap Muslim memasuki suatu tempat, mereka harus membangun sebuah mesjid. Sudah kita sebutkan bahwa Umar pernah menolak ajakan Severinus untuk mengadakan salat di Gereja Anastasis, dan ia salat di dekat Batu Ya'kub di reruntuhan Kuil. Di tempat ini ia membangun sebuah mesjid yang sangat sederhana seperti mesjid yang dibangun Nabi di Madinah setibanya di sana. Ibnu Kasir menyebutkan bahwa Umar meminta pendapat Ka'bul Ahbar, di tempat mana ia salat. Ka'bul-Ahbar ini orang Yahudi yang sudah masuk Islam. Ia berkata kepada Umar: Kalau Anda mau menerima saran saya, sebaiknya Anda salat di belakang Batu itu, maka seluruh Quds di depan Anda. Tetapi Umar berkata: Anda sudah meniru ajaran Yahudi. Tidak! Saya akan salat di tempat Rasulullah s.a.w. dulu salat. Tetapi menurut sumber At-Thabari, ketika Umar menanya kepada Ka'ab: Menurut pendapat Anda di mana sebaiknya kita mendirikan musala? Dijawab oleh Ka'ab: Menghadap ke Batu itu. Tetapi kata Umar: Ka'ab, Anda sudah meniru ajaran Yahudi. Saya sudah melihat Anda dan cara Anda membuka alas kaki. Tidak! Akan kita buat kiblat itu bagian depan, seperti dilakukan oleh Rasulullah, kiblat mesjid-mesjid kita di depan. Kita tidak diperintahkan menghadap ke Batu, tetapi perintah itu menghadap ke Ka'bah. Kemudian Umar mendirikan mesjid itu bagian depannya menghadap ke Ka'bah, bukan ke Batu Ya'kub.

Umar mengalihkan kiblat ke Ka'bah dan bukan ke Batu yang ada di depannya, kerana Ka'bah merupakan kiblat umat Islam seperti disebutkan di dalam Al-Quran, namun ia tidak mengurangi pentingnya Batu itu kerana di situlah terjadinya Isra' seperti diterangkan dalam hadis Rasulullah. Kerana dilihatnya begitu penting, sehingga ketika ia melihat di atasnya ada timbunan sampah yang dilemparkan oleh pihak Rumawi, ia berkata kepada sahabat-sahabatnya: Kerjakanlah seperti yang saya lakukan. Kemudian ia berlutut di bawahnya dan sampah-sampah itu diangkatnya sendiri lalu dilemparkannya jauh-jauh. Sahabat-sahabatnya juga ikut bekerja seperti dia. Demikian mereka bekerja terus di atas Batu itu sampai semua di atasnya dapat dibersihkan. Sejak itu Batu tersebut tetap terpelihara di bawah pengawasan kaum Muslimin sampai pada masa Abdul-Malik bin Marwan. Dialah yang kemudian memasang kubah di atasnya, dikerjakan dengan begitu teliti sehingga tampak sangat mengagumkan sekali, menjadi lambang bangunan yang sungguh indah, sehingga dapat mengalahkan bangunan Masjidilaksa dan Masjidilharam, bahkan mengalahkan semua mesjid yang pernah dibangun. Abdul-Malik memang sangat menyukai bangunan Bizantium kerana ia pernah tinggal di Damsyik, di tengah-tengah gereja-gereja Nasrani dan segala peninggalan kunonya. Kerananya, mesjid-mesjid yang dibangunnya itu sangat menarik dan sedap dipandang.

Kembali ke Madinah

Tujuan Umar berkunjung ke Baitulmukadas selesai sudah. Ia kembali ke Madinah dengan mengambil jalan semula seperti ketika datang. Sesampainya di Jabiah ia masih tinggal lagi selama beberapa hari, kemudian berangkat meninggalkan kota itu dengan menunggang kudanya. Segala yang dikerjakan Umar di Palestina beritanya sudah diterima oleh Ali dan kaum Muslimin yang lain. Ia disambut di luar kota Madinah dengan sangat meriah. Tentu saja, Syam dan Irak sekarang sudah bersih! Tentu saja, Umarlah yang pertama mengadakan perjalanan serupa itu, sejak Allah mengutus Rasul-Nya menyampaikan dakwah agama kepada umat manusia di segenap penjuru dunia!

Tetapi, puaskah Umar atas segala yang telah dibukakan Allah kepadanya itu lalu ia berusaha menyusun pemerintahannya dan memperkuat persatuan? Memang itulah cita-citanya. Itu sebabnya ia mengharapkan sekali sekiranya antara dia dengan pihak Persia ada sebuah gunung dari api yang dapat memisahkan keduanya. Ingin sekali ia sekiranya ada sebuah penyekat yang akan dapat menjauhkan keduanya masing-masing. Tetapi kehendak takdir lebih kuat daripada kehendaknya. Sudah termaktub kiranya bahwa Khalid

dan Abu Ubaidah telah mampu menumpas pemberontakan di Syam, dan Umar pun sudah pula dapat membebaskan beberapa kerajaan sebagaimana mestinya. Sekarang kita tinggalkan Amirul Mukminin di Madinah menyelesaikan segala urusan pemerintahannya, dan kita kembali ke Syam untuk melihat bagaimana ketentuan Allah terjadi di sana!

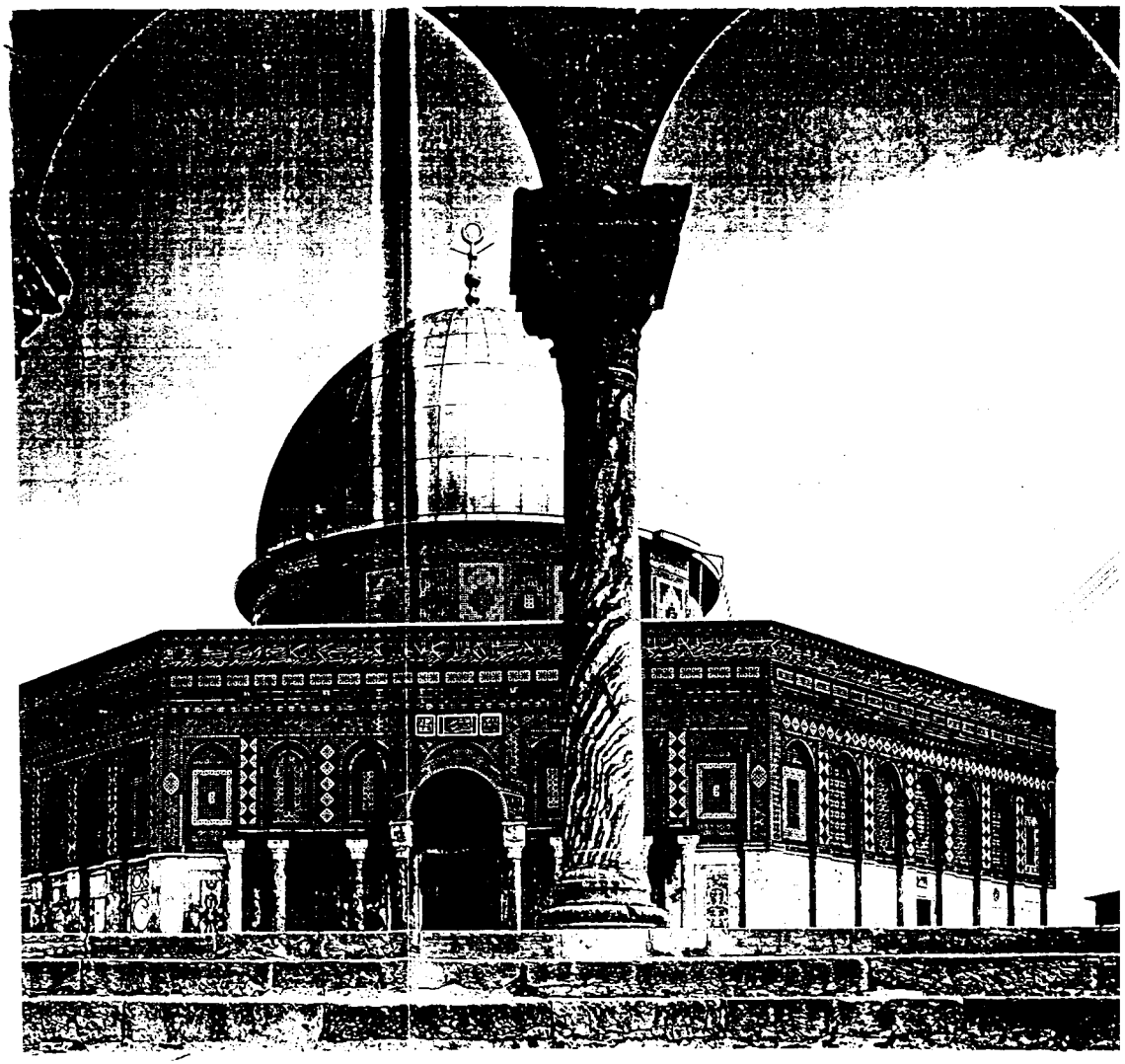

Qubah Sakhra: Baitul Mukadas

Bagian Tiga Belas

Nasib Khalid Sesudah Penaklukan Syam

Angan-angan Heraklius

Abu Ubaidah, Khalid bin Al-Walid dan Yazid bin Abu Sufyan sudah kembali dari Baitulmukadas menuju tugasnya masing-masing. Yazid tinggal di Damsyik, Abu Ubaidah di Hims dan Khalid ke Kinnasrin. Mereka mengatur administrasi pemerintahan wilayahnya masing-masing dengan kebijakan yang lebih lunak, dengan keadilan yang tak lepas dari rasa kasih sayang dalam pelaksanaannya. Sekarang seluruh kawasan itu sudah aman dari serangan musuh sesudah di mana-mana mereka mengalami kehancuran, dan sesudah seluruh Syam tunduk kepada pasukan Muslimin, dari ujung selatan di Palestina sampai ke ujung utara di Suria.

Tetapi penduduk Al-Jazirah yang tinggal di antara Irak dengan Syam, dan yang sebelum itu pasukan Sa'ad bin Abu Waqqas menyerang perkampungan saudara-saudara mereka di Hit, Tikrit, Mosul dan Karkisia, tak pernah tenang setelah kejadian yang menimpa saudara-saudara mereka itu. Bahkan mereka melihat tempat-tempat tinggal mereka akan menjadi sasaran pasukan Muslimin kalau kelakuan di Syam seperti ketika mereka masih di Irak. Mereka membebaskan dan menaklukkan kabilah-kabilah, dan mewajibkan mereka yang bukan Muslim membayar jizyah. Mereka merasa sudah putus asa mengejar Yazdigird sesudah ia lari ke Ray. Mereka menulis surat kepada Heraklius, bahwa mereka siap membantunya bila ia mengirim pasukan dari laut untuk memerangi pasukan Muslimin dan mengambil kembali segala yang sudah direbut lawan. Heraklius melihat bahwa ia tidak akan berada dalam bahaya kalau nasib baik berada di pihaknya. Ia dan sekutu-sekutunya akan menang menghadapi musuh, akan dapat mengalahkan pasukan Muslimin di utara Syam. Angkatan bersenjatanya akan mampu mengejar mereka sampai ke Damsyik dan Baitulmukadas. Maka saat itulah akan terjadi mukjizat. Makam Almasih akan diambilnya kembali dari tangan

Arab, seperti dulu telah diambil kembali dari tangan Persia. Kemudian ia akan pergi melintasi Suria dengan Salib Besar untuk dikembalikan ke tempatnya seperti yang dulu pernah dilakukannya sebelum sepuluh tahun silam. Yah, kalau semua itu sudah terlaksana, dialah yang berjasa mengenai Salib itu, seperti dulu di masa Konstantin. Kemenangan agama Nasrani diberikan Tuhan ke tangannya, kemenangan yang akan menjadi kebanggaan atas semua agama!

Mereka kembali menulis surat kepada Heraklius, dan dia pun melihat semangat mereka tidak kendor, begitu juga kebanyakan orang-orang Nasrani yang masih berpegang teguh pada agamanya akan berjuang terus untuk itu. Sebenarnya rasa takut sudah hilang dari hari Heraklius sesudah sepuluh tahun ia berada jauh dari medan perang di Syam. Di samping itu ia melihat tempat-tempat pertahanannya masih banyak yang kuat-kuat untuk melawan pasukan Muslimin, dan armada lautnya masih utuh. Menurut pendapatnya pasukan Muslimin takut kepada laut dan segala yang datang dari arah laut. Hal ini memperkuat tekadnya. Ia cenderung akan memenuhi permintaan pihak Jazirah itu. Memang benar pasukan Muslimin di perbatasan utara Syam itu kuat; tidak mudah mereka akan dapat diserang. Tetapi orang-orang Arab Nasrani menjamin akan mengobrak-abrik tempat-tempat Khalid dan Abu Ubaidah bila diserbu dari arah pedalaman. Jika pada waktunya nanti bala bantuan datang dari laut dan pihak Muslimin tahu bahwa mereka diserang dari arah timur dan barat, kekuatan mereka akan berantakan, dan penduduk Syam akan memberontak kepada mereka. Pada waktu itulah ia berkesempatan membalas dendam.

Abu Ubaidah terkepung di Hims

Heraklius menulis kepada kabilah-kabilah itu memberi semangat dan dorongan, dengan menyebutkan bahwa dia sudah memerintahkan kapal-kapalnya yang sekarang sedang mengarungi lautan untuk mengangkut pasukan dan perlengkapan dari Iskandariah ke Antakiah. Maka berangkatlah kabilah-kabilah itu dengan segala kekuatannya dari Jazirah menuju Hims. Semua berita itu sudah sampai kepada Abu Ubaidah. Dipanggilnya Khalid bin Al-Walid dari Kinnasrin untuk dimintai pendapatnya. Setelah bersama-sama mempelajari situasi mereka sepakat untuk menghadapi musuh akan menempatkan kekuatan Muslimin di utara Syam. Pasukan yang di Antakiah, di Hamat, Halab dan gudang-gudang senjata yang lain yang berdekatan akan dipusatkan di Hims. Di kawasan ini pun kemudian tersiar berita Heraklius dan bala bantuannya yang didatangkan dari laut, serta berita-berita tentang Jazirah dan perjalanan kabilah-

kabilahnya yang sedang menuju Hims. Kerana ingin tahu, penduduk kota pergi bertanya-tanya: Apa yang akan terungkap dengan serangan baru yang akan dilancarkan oleh Heraklius dan sekutu-sekutunya itu? Sesudah kapal-kapal Heraklius tiba di Antakiah pintu-pintu kota dibuka untuk pasukannya dan langsung menyerbu pihak Muslimin. Ketika itulah api pemberontakan berkobar di seluruh Syam bagian utara.

Abu Ubaidah sekarang melihat dirinya sudah terkepung di Hims, dikelilingi oleh kaum pemberontak dari segenap penjuru. Pihak musuh sekarang sudah datang hendak menyerang dari arah laut dan arah pedalaman. Apa gerangan yang akan diperbuatnya?! Dikumpulkannya stafnya dan dikatakannya kepada mereka bahwa ia menulis surat kepada Amirul Mukminin meminta bala bantuan untuk menghadapi situasi genting ini. Ia berunding dengan mereka, musuh itu akan dihadapi dan diserbu atau akan bertahan sementara menunggu bala bantuan yang akan didatangkan dari Madinah. Dalam musyawarah itu Khalid bin Al-Walid sendiri berpendapat lain: Akan menghadapi musuh. Para komandan yang lain berpendapat akan bertahan dan bala bantuan minta dipercepat. Abu Ubaidah sependapat dengan mereka dan menentang pendapat Khalid. Benteng-benteng makin diperkuat dan ia menulis surat kepada Umar mengenai pendapat-pendapat sahabat-sahabatnya itu.

Umar memang tidak pernah melupakan bahwa pasukannya di Irak dan di Syam pada suatu saat akan menghadapi bahaya serupa itu, dan seluruh perjuangan Islam akan dihadapkan kepada hal yang sama seperti ketika ia menerima pucuk pimpinan untuk memimpin kaum Muslimin. Oleh kerana itu ia memerintahkan agar di Basrah dan di Kufah dibangun barak-barak untuk pasukan Muslimin yang tak boleh dihuni oleh yang lain. Kemudian di setiap kota dan keenam kota yang lain ditempatkan empat ribu pasukan berkuda yang sudah siap siaga dalam menghadapi serangan mendadak serupa itu. Tetapi sesudah ia menerima surat Abu Ubaidah dan melihat bahaya besar yang sedang mengepungnya, langsung ia menulis kepada Sa'ad bin Abu Waqqas: "Mobilisasikanlah pasukan bersama Al-Qa'qa' bin Amr dan berangkatkanlah hari itu juga ke Hims begitu surat saya ini sampai ke tangan Anda. Abu Ubaidah sekarang sedang dikepung, dan hadapilah mereka dengan sungguh-sungguh dan tanpa ampun." Hari itu juga perintah Khalifah itu dilaksanakan oleh Sa'ad. Al-Qa'qa' memobilisasi empat ribu orang dari pasukan berkuda yang sudah terlatih, dan pagi-pagi sekali mereka berangkat dari Kufah menuju Hims.

Abu Ubaidah harus diselamatkan

Sebenarnya keadaannya lebih berbahaya dengan keberangkatan Al-Qa'qa' bersama 4000 orang pasukan berkuda itu untuk menghadapi mereka yang berangkat dari Jazirah saja ke Hims yang sudah mencapai 30.000 orang itu, di luar kapal-kapal yang dikirim oleh Heraklius ke Antakiah. Umar tahu bahwa pasukannya di beberapa kota di Syam sedang sibuk menghadapi keadaan setempat. Andaikata mereka juga pergi ke Hims dengan meninggalkan kota-kota itu keadaan di seluruh Syam akan makin kacau. Oleh kerana itu perintahnya kepada Al-Qa'qa' agar ia berangkat dari Kufah disusul dengan perintah-perintah lain yang kesemuanya merupakan fikiran Umar yang cemerlang dan pandangannya yang jauh.

Yang menarik, kabilah-kabilah itu berangkat dari Jazirah ke Hims kerana yang terbayang oleh mereka jauhnya perkampungan mereka dari serangan pasukan Muslimin. Jadi, kalau perkampungan ini diserang, kabilah-kabilah itu pasti berbalik kembali, dan ini akan meringankan tugas Abu Ubaidah dan pasukannya. Kalau begitu Sa'ad bin Abu Waqqas harus mengirimkan suatu pasukan bersama Suhail bin Adi ke Jazirah. "Sebab orang-orang Jazirah itulah yang dibakar semangatnya oleh pihak Rumawi untuk menyerbu Hims." Kalau begitu Suhail harus menuju ke Raqqah, dan pasukan Abdullah bin Itban ke Nasibin. Kalau kedua komandan ini sudah dapat menaklukkan Raqqah dan Nasibin, mereka harus berangkat ke Harran dan Ruha, dan Al-Walid bin Uqbah ke Jazirah untuk menghadapi kabilah-kabilah Rabi'ah dan Tanukh. Semua pasukan yang berperang dengan Jazirah akan dipimpin oleh Iyad bin Ganm. Kalau semua komandan itu sudah berangkat, pihak Jazirah akan ingat apa yang telah menimpa Hit, Karkisia dan Mosul. Mereka tidak mengadakan perlawanan.

Buat Umar semua itu belum cukup. Ia sudah memperkirakan Heraklius tidak akan mempertaruhkan diri dengan mengirimkan pasukannya mengarungi lautan ke Syam sesudah kekalahan-kekalahan yang pernah dialami dulu di situ, kecuali bila ia benar-benar yakin pada kekuatan dan kemampuannya hendak mengadakan pembalasan. Bukti yang paling kuat untuk itu, ia telah menunjuk anaknya Konstantin untuk memimpin pasukan yang diangkut dengan kapal dari Iskandariah. Andaikata Heraklius berhasil dalam petualangannya itu tentu politik Umar akan benar-benar hancur berantakan. Umar tidak mau membayangkan segala kemungkinan ini. Ia berusaha sungguh-sungguh hendak mengatasi semua itu. Ia harus memobilisasi semua kekuatan sedapat yang dapat ia lakukan, untuk menghadapi bahaya yang sedang mengancam ini. Bahkan ia sendiri yang harus menghadapinya. Segala kekuatan yang ada di Madinah dan sekitarnya

dihimpunnya, dan dia sendiri yang berangkat memimpinnya menuju medan perang dengan mengambil jalan Damsyik. Dengan demikian kedaulatan yang baru tumbuh itu harus bergerak dari segenap penjuru untuk mempertahankan keberadaannya. Al-Qa'qa' pun berangkat dengan secepat mungkin untuk menolong Abu Ubaidah. Suhail bin Adi, Abdullah bin Itban, Al-Walid bin Uqbah dan Iyad bin Ganm berangkat untuk menyerang Jazirah dan untuk memberi pelajaran kepada mereka.

Kemenangan pasukan Muslimin sebelum Umar sampai di Jabiah

Umar meninggalkan Madinah menuju Hims. Berita-berita ini segera tersiar ke Irak dan Syam, juga ke seluruh Semenanjung, dan sudah tentu sampai juga kepada Abu Ubaidah dan sahabat-sahabatnya, termasuk juga kabilah-kabilah Jazirah yang datang hendak mengepungnya. Mendapat berita itu Abu Ubaidah merasa lega. Sebaliknya, kabilah-kabilah itu sekarang yakin bahwa akibat perbuatan mereka sendiri itu perkampungan mereka di Jazirah tidak akan terselamatkan lagi. Tak boleh tidak mereka juga akan mengalami bencana seperti yang sudah menimpa Hit dan Karkisia dulu. Mereka tercengang mendengar berita-berita itu. Lebih baik mereka memilih langkah mundur ke tempat mereka semula, kalau-kalau dengan demikian mereka sudah dapat menebus dosa.

Sekarang Abu Ubaidah tahu sudah bahwa kabilah-kabilah Jazirah sudah memisahkan diri dari pasukan itu, kembali ke tempat asal dan keluarga mereka. Yang sekarang ada di depan Abu Ubaidah hanya pasukan Heraklius. Dipanggilnya semua komandan pasukannya dan dikatakannya kepada mereka bahwa sudah saatnya kini untuk menghadapi musuh. Sudah tentu Khalid bin Al-Walid merasa sangat gembira, dan ia menyarankan untuk menyergap musuh dengan tiba-tiba sebelum mereka siap menghadapi situasi baru ini. Pihak Rumawi sendiri — ketika melihat kabilah-kabilah itu memisahkan diri dari mereka, dan melihat pasukan Muslimin keluar dari benteng-benteng di Hims untuk menghadapi mereka — mengira bahwa memang ada tipu muslihat yang sudah direkayasa. Mereka jadi kebingungan. Abu Ubaidah segera menyerang mereka. Tetapi rupanya kebingungan mereka tidak mengurangi kegigihan mereka untuk menghadapinya dengan segala kekuatan yang tampaknya memang sudah mereka persiapkan untuk itu dengan sekuat tenaga. Kalau kabilah-kabilah itu tidak meninggalkan mereka, tentu kekhawatiran Abu Ubaidah dan Umar beralasan juga melihat kekuatan mereka itu. Tetapi kebingungan itu telah melemahkan perlawanan mereka sendiri, yang akhirnya berkesudahan dengan kekalahan. Mereka sudah melarikan diri sebelum Al-Qa'qa' bin Amr tiba di Hims, dan sebelum

Umar sampai di Jabiah[1] dalam perjalanannya ke Syam. Setelah sampai ia melihat utusan Abu Ubaidah sudah ada di sana, yang kemudian memberitahukan tentang kemenangan itu, tiga hari sebelum kedatangan Al-Qa'qa'. Ia meminta pendapatnya mengenai masalah rampasan perang, mungkinkah pasukan Al-Qa'qa' juga mendapat bagian.

Umar sudah merasa tenang, dan dengan adanya berita itu ia fikir sudah tidak perlu lagi ia meneruskan perjalanan. Ia menulis kepada Abu Ubaidah supaya dalam pemberian itu penduduk Kufah juga dilibatkan. Sebenarnya perjalanan mereka untuk memberikan pertolongan, itulah yang telah menimbulkan rasa takut dalam hati musuh, dan itu pula yang membawa akibat mereka mengalami kekalahan. "Terima kasih kepada pihak Kufah. Mereka telah melindungi perbatasan mereka dan memberikan bala bantuan kepada pasukan di kota-kota." Sesudah itu ia segera berkemas dan kembali ke Madinah.

Sungguhpun begitu, adakah pasukan-pasukan Heraklius itu menarik diri dari Kinnasrin atau dari Hamat, atau dari tempat-tempat lain yang sedang ditelan oleh api pemberontakan, untuk kemudian menyusun kembali barisannya dan mengadakan perlawanan lagi, ataukah pasukan Muslimin terus mengejar dan berhasil menumpas mereka? Apa yang dilakukan oleh kaum pemberontak itu di Halab, Antakiah dan di benteng-benteng pertahanan yang begitu kuat tatkala mereka mendapat berita tentang kemenangan pasukan Muslimin di Hims? Kalangan sejarawan tidak menyinggung soal itu sama sekali yang layak diperhatikan. Kemungkinan besar bahwa sisa-sisa pasukan Rumawi yang selamat dari maut kabur dengan kapal di Antakiah dan terus berlayar mengarungi laut ke Iskandariah atau ke Bizantium. Mereka sudah putus asa, begitu juga Kaisar, untuk kembali lagi ke Syam — untuk selama-lamanya. Tak lama sesudah para pemberontak mengetahui keberangkatan pasukan itu dengan kapal, mereka tenang kembali. Khalid bin Al-Walid kembali ke Kinnasrin, dan setiap komandan di utara Syam juga kembali ke daerah teritorium masing-masing. Semua mereka merasa tenang bahwa sesudah keadaan aman, tak ada lagi pihak yang akan mengacaukan.

Tetapi Khalid tidak lama tinggal di Kinnasrin. Semua kekuatan sudah bertolak dari Irak bersama Suhail bin Adi, Abdullah bin Itban dan Al-Walid bin Uqbah di bawah pimpinan Iyad bin Ganm untuk menyerang Jazirah dan memberikan pelajaran kepada penghuninya. Sesudah mereka sampai di perkampungan kabilah-kabilah yang mendukung Heralius, kabilah-

1. Dalam sebuah sumber yang diperkuat oleh Ibnu Kasir, bahwa Umar sudah sampai di Sarg.

kabilah itu sudah mulai pula kembali pulang meninggalkan Hims. Ketika itu Suhail bin Adi dengan pasukannya menempuh jalan Firad yang menuju ke Raqqah. Kerana masih mau bertahan, mereka dikepung. Mereka berkata di antara sesama mereka: "Kita berada di antara orang Irak dengan orang Syam. Untuk apa kita memerangi kedua mereka!"

Mereka mengirim utusan kepada Iyad bin Ganm, ingin mengadakan persetujuan damai. Kerana Iyad komandan tempur, maka atas perintah Iyad Suhail bin Adi yang melangsungkan persetujuan damai itu dengan mereka, dan mereka digolongkan kaum zimmi. Sedang Abdullah bin Itban menempuh jalan di Tigris yang menuju ke Mosul, dan dari sana menyeberang sungai ke Nasibin.[1] Persetujuan dengan mereka dilaksanakan atas dasar persetujuan dengan pihak Raqqah. Saat itu Al-Walid bin Uqbah datang menemui Bani Taghlib dan orang-orang Arab Jazirah dan mereka pun bergabung kepadanya; kecuali Bani Iyad mereka pergi ke Arzurum[2] (tanah Rumawi). Al-Walid menulis surat kepada Umar di Madinah memberitahukan apa yang telah dilakukannya dan ia tinggal di sana menunggu jawaban mengenai mereka. Iyad pun kemudian bergabung dengan Suhail dan Abdullah bin Itban dan berangkat bersama pasukannya ke Harran, melalui jalan di belakangnya sampai ke tempat itu. Persetujuan damai dan pembayaran jizyah telah disepakati oleh pihak Harran. Maka mereka pun mendapat status sebagai kaum zimmi. Yang demikian ini berlaku juga bagi Ruha ketika Suhail bin Adi pergi ke sana. Dengan demikian seluruh Jazirah sekarang berada di bawah pemerintahan Muslimin. Inilah kota-kota yang paling mudah dibebaskan. Dan dengan demikian pula, kedaulatan Muslimin di Irak dan di Syam dapat bertemu.

Semua Syam bagian utara tunduk kepada Muslimin

Yang amat mengherankan, bahwa demikian itulah keadaan kabilah-kabilah yang tadinya sudah mengadakan persetujuan dengan Heraklius dan berjanji hendak mendukungnya. Tetapi hal ini dapat dimengerti, mereka melihat pasukan Rumawi melarikan diri setelah berhadapan dengan musuh.

1. Nasibin ini ialah Diyar Bakar yang sekarang. Causin de Perceval berpendapat, bahwa Hit, Karkisia dan Mosul ditaklukkan dalam peperangan ini. Sumber-sumber para sejarawan yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa kota-kota tersebut sudah ditaklukkan sebelum itu, seperti yang sudah kita sebutkan.
2. Terjemahan harfiah 'Ardhur-Rum' (ardurüm, arzan ar-rüm) — dalam ejaan orang Turki menjadi Erzurum, kerana lidah orang Turki tak dapat membedakan huruf dhad dengan huruf zai — sebuah kota di Armenia sekarang, berdekatan dengan Turki, sebelah timur Anatolia yang berada di bawah kekuasaan imperium Roma. Sekarang dikenal dengan nama Erzurum atau Erzerum. — Pent.

Mereka yakin bahwa pasukan Muslimin telah berbuat baik kepada mereka sehingga tidak perlu mereka mengadakan perlawanan. Cara yang terbaik tentunya mengadakan persetujuan damai. Para sejarawan Bizantium menyebutkan bahwa gubernur Ruha telah mengadakan persetujuan dengan Iyad atas dasar membayar seratus ribu mata uang emas untuk menyelamatkan diri dari serangan pasukan Muslimin ke wilayahnya, dan bahwa Heraklius menolak persetujuan itu dan dia dipecat dari kedudukannya. Tetapi perintah Kaisar itu tidak terlaksana sesudah kekuasaannya lenyap dari kawasan ini dan segalanya sudah berada di bawah kekuasaan pasukan Muslimin. Bagaimana pula perintah itu akan dilaksanakan sedang dia sendiri tak dapat menolak tuntutan Amirul Mukminin, kerana dia sudah tidak mampu menopang penolakannya dengan kekuatan yang semula menjadi sandarannya.

Setelah Al-Walid bin Uqbah menulis surat kepada Umar memberitahukan bahwa orang-orang Jazirah sudah bahu-membahu dengan dia kecuali Bani Iyad, mereka pergi ke Ardurum. Umar menulis surat kepada Heraklius dengan mengatakan: "Saya mendapat berita bahwa sebuah perkampungan Arab telah meninggalkan daerah kami dan pergi ke tempat Anda, maka hendaklah Anda keluarkan mereka, kalau tidak orang-orang Nasrani akan kami usir kemudian kami deportasikan mereka kepada Anda." Tak ada jalan lain buat Heraklius kecuali harus tunduk pada keinginan Umar. Maka Bani Iyad kini dikeluarkan dari negerinya. Sebagian dari jumlah empat ribu orang itu pun mau tak mau kembali ke perkampungan mereka dan tunduk di bawah kekuasaan Muslimin, sedang yang lain terpencar di sekitar Syam dengan Jazirah di kawasan Rumawi. Adapun Umar menulis surat demikian kepada Heraklius itu supaya mereka yang sudah kalah menghadapi pasukan Muslimin tidak menggunakan tanah musuh sebagai tempat perlindungan sambil memperkuat diri untuk pada suatu hari mengadakan pembalasan, dan semua orang Arab supaya seia sekata di bawah satu panji.

Tidak seperti Bani Iyad, Bani Taghlib tidak pergi ke Ardurum meninggalkan kampung halamannya. Tetapi mereka menolak keinginan Al-Walid bin Uqbah yang mengharuskan mereka masuk Islam. Mereka mengajukan persoalan dengan Al-Walid ini kepada Amirul Mukminin. Al-Walid pun menulis surat kepada Umar mengenai penolakan mereka itu. Umar membenarkan pendapat mereka dan menolak keinginan Al-Walid mengharuskan mereka masuk Islam. Hanya di Jazirah Arab tak ada orang yang tidak mau masuk Islam. Biarkanlah selama mereka tidak menasranikan anak yang baru lahir dan tidak merintangi orang masuk Islam. Sesudah mereka menerima keputusan Umar itu, ada sebagian mereka yang masuk agama Allah dan yang sebagian

lagi tetap bertahan dalam agama Nasrani. Tetapi mereka tidak mau menjadi kaum zimmi yang harus membayar jizyah. Mereka mengirim delegasi ke Madinah — di antara mereka ada yang sudah masuk Islam, dan mereka inilah yang berkata kepada Umar: "Janganlah mereka lari hanya kerana soal pajak. Sebaliknya, lipatgandakanlah sedekah atas mereka yang kita peroleh dari harta mereka, dan itu sama dengan jizyah. Mereka marah jika ada yang menyebut-nyebut soal jizyah. Asal mereka tidak menasranikan anak-anak yang lahir dari keluarga Islam."

Tetapi Umar bersikeras mereka harus membayar jizyah. Mereka berkata lagi: "Jika jizyah ini diharuskan kepada kami, kami akan pindah ke Ardurum."

"Kalau kalian lari ke Ardurum, akan saya tulis surat dan kalian akan saya jadikan tawanan," kata Umar lagi.

"Ambillah sebagian dari kami tetapi jangan disebut jizyah," jawab mereka

"Kami akan menamakannya jizyah, dan kalian boleh menamakan apa saja," tambah Umar.

Menyaksikan dialog itu makin sengit Ali bin Abu Thalib berkata "Amirul Mukminin, bukankah sedekah dari mereka oleh Sa'ad bin Malik sudah dilipatgandakan?"

"Memang," kata Umar, "dan sudah diterimanya dari mereka sebagai pengganti jizyah."

Orang-orang Nasrani dari Bani Taghlib bersikeras untuk tidak membayar jizyah itu kerana mereka merasa diri mereka golongan orang terhormat dan kuat. Mereka menganggap membayar jizyah suatu penghinaan dan berarti sudah tunduk, yang tidak layak bagi mereka dan tidak sesuai dengan kebiasaan yang sudah dikenal orang tentang mereka sebagai golongan yang terpandang dan terhormat. Rasa terhormat dan kuat itulah yang membuat Al-Walid bin Uqbah menghendaki mereka bergabung ke dalam Islam supaya mereka lebih terhormat dan lebih kuat. Sikap Umar yang pada mulanya keras mengenai soal jizyah ini, dan kemudian menyetujui ketentuan sedekah kepada mereka dilipatgandakan setelah dirundingkan dengan Ali bin Abu Thalib, adalah suatu langkah politik yang patut dipuji, kendati bertentangan dengan sikap Abu Bakar dalam menghadapi kaum Riddah, juga sikapnya dalam menghadapi musuh-musuhnya yang kuat-kuat, Persia dan Rumawi. Bani Taghlib adalah orang Arab, dan Umar cenderung sekali pada harga diri orang-orang Arab. Kalaupun sebagian mereka sekarang masih tetap dalam agama Nasrani, tak lama lagi mereka semua niscaya akan bergabung ke dalam Islam. Cara lemah lembut dalam menghadapi soal ini akan lebih berkesan. Sejarah telah membuktikan firasat Umar yang begitu baik serta

pandangannya yang jauh tatkala kemudian Bani Taghlib ini ternyata membela Islam dengan cara yang amat cemerlang. Dalam banyak peristiwa mereka menjadi pendukung Muslimin dalam menghadapi musuh.

Tidak cukup hanya dengan menerima sedekah[1] dari orang-orang Nasrani itu, tetapi Umar melihat bahwa perselisihan antara mereka dengan Al-Walid bin Uqbah adakalanya menjadi penyebab keluarnya dia dari sana. Dia sudah kehilangan kesabaran dan memaksa mereka. Oleh kerana itu oleh Umar ia dipindahkan dari daerah mereka dan tempatnya digantikan oleh Furat bin Hayyan, untuk menjaga keamanan dan ketertiban di kawasan mereka.

Semua itu terjadi dalam tahun 17 Hijri. Dengan demikian kekuasaan Muslimin di Syam dari ujung selatan sampai ke ujung utara sekarang aman dan stabil. Sebenarnya dalam sejarah Umar selanjutnya di Syam pernah terjadi lagi kerusuhan, dan pihak Heraklius pun tak pernah ada usaha hendak menuntut kembali kawasan itu, kecuali konon hanya yang mengenai Kaisariah [Qaisariah]. Di atas sudah kita sebutkan mengenai pengepungan atas kota itu yang dilancarkan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan sebelum pembebasan Baitulmukadas. Pembebasan yang konon telah menelan korban 80.000 orang dan sesudah kekalahan itu yang lari mencapai jumlah seratus ribu. Tetapi tentang kota ini Al-Balazuri mengingatkan mengenai adanya perbedaan sumber dengan mengatakan: "Ada orang yang mengatakan dibebaskan oleh Mu'awiyah, yang lain mengatakan oleh Iyad bin Ganm sesudah Abu Ubaidah meninggal dan dia sebagai penggantinya. Ada lagi yang menyebutkan dibebaskan oleh Amr bin Al-Ash... Yang sudah menjadi konsensus di kalangan para ahli, bahwa orang pertama yang membebaskan kota itu ialah Amr bin Al-Ash, yang mendudukinya pada bulan Jumadilawal tahun 13. Dialah yang menertibkan keadaan di sana. Setelah di kalangan Muslimin terdapat kesepakatan dalam menghadapi musuh dia pergi ke tempat mereka, dan menyaksikan segala peristiwa yang terjadi di Ajnadain, Fihl, Marj, Damsyik dan Yarmuk. Kemudian ia kembali ke Palestina dan mengepungnya sesudah Aelia. Setelah itu dari Kinnasrin ia pergi ke Mesir. Kemudian Yazid bin Abu Sufyan yang diangkat sesudah Abu Ubaidah. Ia mewakilkan saudaranya Mu'awiyah untuk mengepungnya dan dia sendiri pergi ke Damsyik membawa luka-lukanya, sampai akhirnya ia meninggal di sana."

Yang dapat kita sarikan dari sumber-sumber ini bahwa Kaisariah dikepung dan pengepungan ini memakan waktu lama, bahkan dikatakan sampai tujuh tahun. Soalnya kerana kota ini adalah kota pantai yang kuat dengan lubang-lubang perlindungan serta menara-menara pengintai dengan

1. Semua kata sedekah dalam kasus ini tampaknya dalam pengertian jizyah. — Pent.

tembok-tembok yang kukuh. Ditambah lagi dengan penduduk dan pasukan yang tidak kecil jumlahnya — tak dapat dibandingkan dengan Antakiah dan Damsyik. Al-Balazuri menyebutkan, bahwa ada 100.000 orang yang berjaga-jaga setiap malam di tembok-tembok itu. Kota ini dapat diterobos kerana ada seorang Yahudi malam-malam menemui pasukan Muslimin dan ia menunjukkan sebuah jalan di terowongan yang digenangi air sampai setinggi pinggang. Pasukan Muslimin malam-malam memasuki kota itu melalui jalan itu sambil bertakbir. Pasukan Rumawi yang hendak melarikan diri melalui terowongan itu terbentur pada pasukan Muslimin yang sudah ada di sana. Disebutkan bahwa Amr bin Al-Ash membebaskannya pada tahun tujuh belas, kemudian penduduknya memberontak dan dibantu oleh Rumawi. Setelah itu dibebaskan lagi oleh Mu'awiyah dan ia membangun gudang senjata di sana dan diserahkan kepada para penjaga. Di tempat ini Mu'awiyah menemukan 700.000 tentera sewaan, 30.000 orang Samaria, 200.000 orang Yahudi dan 300.000 lagi wajib militer yang sudah siap semua.

Di atas sudah kita sebutkan bahwa Khalid bin Al-Walid tidak lama tinggal di Kinnasrin. Dalam beberapa buku yang dapat dipercaya kita tidak menemukan rincian peperangan yang dilakukan Khalid sesudah ia meninggalkan Hims ke daerah teritorialnya selain bahwa ia berjalan di lorong-lorong Rumawi bersama Iyad bin Ganm, dan kembali dari peperangan membawa banyak rampasan perang. Saya rasa sekarang saya bebas mengatakan bahwa pemberontakan terhadap kekuasaan Muslimin di utara Syam setelah datangnya kapal-kapal yang mengangkut pasukan-pasukan Rumawi ke Antakiah itu, masih dirasakan tiba-tiba sekali akibat kekalahan Rumawi di Hims. Dan apa yang disinggung oleh para sejarawan mengenai pergolakan di Halab, Hamat, Antakiah dan kota-kota lain telah memaksa Khalid dan Iyad bin Ganm serta pasukan Muslimin yang lain untuk membungkamnya. Al-Waqidi menyebutkan bahwa Halab telah mengadakan perlawanan sengit dan bahwa Khalid bin Al-Walid baru dapat mengatasinya sesudah diadakan pengepungan yang cukup lama.

Sesudah pemberontakan di utara Syam mereda, pasukan Muslimin menyeberang terus ke Armenia, seperti yang pernah mereka lakukan dulu setelah Khalid bin Al-Walid menyerbu Mar'asy, Syimsyat dan tempat-tempat lain. Sesudah itu ia kembali ke Syam seperti yang pernah dulu dilakukan untuk pertama kalinya. Terjadi demikian kerana tak lama sesudah Iyad bin Ganm selesai tugasnya di Jazirah, ia berangkat ke arah Armenia memperkuat batas-batas pasukan Muslimin dan sekaligus menanamkan rasa gentar dalam hati musuh. Dari utara Syam itulah Khalid bin Al-Walid berangkat ke kawasan itu sampai di Amid dan Ruha. Dalam perjalanannya

itu ia sempat membebaskan beberapa tempat dan memperoleh pula rampasan perang, yang sekaligus untuk menanamkan rasa gentar di hati orang.[1] Sesudah itu ia kembali ke Kinnasrin dengan membawa rampasan perang dalam jumlah sangat besar. Oleh kerana itu banyak orang dari sana sini yang datang kepadanya meminta bantuan berupa hadiah dan ia pun cukup bermurah hati kepada mereka. Asy'as bin Qais, adalah salah seorang yang datang kepadanya meminta bantuan, dan ia mendapat sepuluh ribu dirham.

Umar menuduh Khalid dan memerintahkan pemecatannya

Dengan penuh rasa kagum orang bicara tentang Khalid di Qilqiah dan Armenia. Mereka bicara tentang kehebatannya yang luar biasa serta kemenangan-kemenangannya yang hampir tak masuk akal di Irak dan di Syam, tentang hadiah-hadiah dan pemberian-pemberiannya kepada para pahlawan dan penyair serta hadiah yang besar kepada Asy'as bin Qais. Mereka bicara tentang kedermawanan raja-raja Bani Ghassan dan raja-raja Hirah. Cerita tentang segala kekaguman mereka ini dan berita tentang hadiah-hadiah itu terbetik juga di telinga Umar di Madinah, begitu juga segala sesuatu mengenai para wakilnya. Ia marah besar kepada Khalid dan dilihatnya orang ini belum kembali sadar dari kesesatannya. Sebelum itu ia memang sudah menerima berita bahwa Khalid ketika di Amid, Armenia, ia masuk ke kamar mandi lalu menggosok badannya dengan sesuatu yang mengandung khamar. Ditulisnya surat kepada Khalid dengan mengatakan: "Saya mendapat kabar bahwa Anda menggosok badan dengan khamar. Allah sudah mengharamkan khamar lahir batin sekalipun hanya menyentuhnya. Oleh kerananya, janganlah disentuhkan ke badan kalian." Jawaban Khalid mengatakan: "Kami sudah menolaknya tetapi bahan pembersih tak ada selain khamar." Tidak puas dengan jawaban itu, Umar membalasnya lagi dengan nada berang: "Keluarga Al-Mughirah[2] memang sudah biasa hanyut ke dalam hal yang sia-sia. Semoga Allah tidak membuat kalian mati dalam keadaan begitu." Umar memerintahkan supaya harta yang diperolehnya itu disimpan untuk kaum duafa Muhajirin. Tetapi malah diberikan kepada orang-orang yang kuat, orang berpangkat dan suka menuntut. Bukankah itu menunjukkan bahwa dia tidak melaksanakan perintahnya untuk memeriksa ulang perhitungan harta itu, dan segala pemberian kepada

1. Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa Khalid berangkat dalam perjalanan perangnya ini di bawah pimpinan Iyad bin Ganm, sementara yang lain mengatakan bahwa ia pergi bebas sendiri dan berada langsung di bawah pimpinan Abu Ubaidah.
2. Kakek Khalid. — Pent.

kambing atau unta sekalipun harus atas perintahnya, dan dia tetap bersikeras pada kata-katanya ketika menyampaikan perintah ini kepadanya: "Anda biarkan saya dengan pekerjaan saya, atau terserahlah Anda dengan pekerjaan Anda."

Bagaimana keadaan akan berjalan benar jika Khalid bin Al-Walid ingin memegang kekuasaan sendiri bebas tanpa ada pemeriksa dan pengawas kekayaan! Bahkan bagaimana akan berjalan benar jika Khalid sudah terpesona oleh kekaguman orang kepadanya dan pujian atas segala peranannya. Terbayang olehnya bahwa dia yang sekarang berkuasa di seluruh kawasan Syam, sudah menjadi raja seperti Jabalah dan nenek moyangnya dari Bani Ghassan, berhak mengampuni dan menjatuhkan hukuman, mengizinkan dan melarang. Ya, kalau dibiarkan semaunya, suatu hari ia akan sampai di puncak kesombongan dan kezalimannya. Ia tidak akan lagi peduli pada perintah Khalifah dan tidak akan menghargainya. Andaikata ketika itu juga kedudukannya ditarik oleh Khalifah, niscaya ia akan memberontak dan pasti akan ada dari perajurit Syam yang akan membelanya. Bukan tak mungkin pihak Rumawi akan mendukung pula, maka terjadilah suatu bencana besar. Ketika itulah Umar hanya menyalahkan dirinya sendiri, kemudian Allah akan membuat perhitungan atas dirinya yang sudah lalai dalam mengurus umat Islam, kerana dia ragu-ragu dan masih menahan diri.

Saat itu Umar benar-benar berang kepada Khalid dengan mengatakan: "Sungguh aku tidak beriman kepada Allah kalau aku pernah menyarankan kepada Abu Bakar tetapi perintah itu tidak kulaksanakan. Demi Allah, aku tidak akan mengangkatnya lagi untuk suatu jabatan apa pun." Sesudah itu ia menulis surat kepada Abu Ubaidah supaya memanggil Khalid dan mengikatnya dengan serbannya serta melepaskan qalansuwahnya (topi kebesarannya)[1] sampai terungkap pemberiannya kepada Asy'as bin Qais: dari hartanya sendiri atau dari harta rampasan perang. Kalau dia mengatakan itu adalah harta rampasan perang, maka dengan begitu ia telah mengakui pengkhianatannya; kalau dia mengatakan itu dari hartanya sendiri berarti itu pemborosan. Bagaimanapun juga, ia mendapat perintah memecat Khalid dan tugasnya digabungkan kepadanya.

Abu Ubaidah dalam kebingungan setelah menerima surat itu. Dalam hatinya dan dalam hati semua pasukan Muslimin Khalid memang mempunyai kedudukan yang luar biasa. Tetapi Amirul Mukminin orang yang harus ditaati dan perintahnya harus dilaksanakan. Khalid akan dipanggilnya bagaimanapun juga, dan biarlah pelaksanaannya di tangan kurir utusan Umar.

1. Lihat *Abu Bakar As-Shiddiq* h. 206, catatan bawah. — Pent.

dan muazin Nabi itu.[1] Ditulisnya surat kepada Khalid, dan Khalid pun datang. Dia sama sekali tidak menyinggung isi surat Umar. Tetapi pasukannya dikumpulkannya dan dia naik ke mimbar. Kemudian kurir yang diutus Khalifah tampil bertanya kepada Khalid: Dari hartamu sendirikah Anda memberikan hadiah sepuluh ribu itu ataukah dari harta perolehan perang? Mendengar pertanyaan itu Khalid terkejut dan tidak menjawab. Kurir itu mengulangi pertanyaannya, tetapi sepatah kata pun Khalid tidak menjawab. Sementara semua itu sedang berlangsung, Abu Ubaidah duduk di mimbar tanpa berkata apa-apa. Sesudah kurir itu berulang-ulang mengajukan pertanyaan, Khalid pun tetap diam, Bilal maju dan berkata lagi: Amirul Mukminin memerintahkan agar Anda diikat dengan serban Anda dan melepaskan topi Anda sampai Anda dapat menjawab pertanyaan tadi. Khalid makin tercengang tetapi ia tetap diam. Saat itulah Bilal mengambil topi itu dan merangkul kedua tangan Khalid ke belakang punggungnya lalu mengikatnya dengan serbannya seraya katanya: "Bagaimana? Dari harta Anda atau dari harta perolehan perang?"

Perintah pemecatan dilaksanakan dan Khalid merasa terhina

Khalid tak habis heran menyaksikan peristiwa ini. Tetapi ia tetap membisu dan tak mampu menjawab. Sebenarnya situasi itu akan membuat setiap orang tidak akan sabar lagi. Bukankah itu sudah merupakan tuduhan terang-terangan mengkhianati suatu amanat? Jika orang tiba-tiba diberondong secara terus terang di depan orang banyak pula, ia akan muak, akan terkejut dan akan bingung sekali, apalagi ditujukan kepada Khalid bin Al-Walid, yang kini sedang dalam puncak kejayaannya dalam menghadapi musuh Allah dan musuh Muslimin.

Gerangan apa tujuan melemparkan tuduhan itu? Tujuannya hanya untuk menghinanya habis-habisan? Kedua tangannya diringkus ke belakang, diikat dengan ikat kepalanya dan topi kebesarannya di ditanggalkan! Apa keuntungannya buat Amirul Mukminin dengan semua itu! Bukankah cukup dengan memanggil saja Khalid ke Madinah mengingat dia sudah dipecat dari tugasnya? Kalau dia sudah di sana boleh saja ditanya sekehendaknya dan tentang apa saja?

Keheranan pasukan Muslimin yang luar biasa menyaksikan kejadian ini tidak kurang dari keheranan Khalid sendiri. Mereka berbisik-bisik, saling bertanya-tanya. Apa yang dikehendaki dengan Saifullah sesudah pemandangan yang sangat menghina bagi seorang perajurit itu, lebih-lebih dia seorang jenderal jenius, yang telah membebaskan Irak dan Syam, yang

1. Kurir atau utusan Umar itu Bilal, muazin Nabi. — Pent.

menundukkan Persia dan Rumawi?! Hanya kerana sepuluh ribu dirham itu saja tangan diikat dan topi kehormatannya dicopot, padahal dia yang telah menghasilkan rampasan perang sampai ratusan ribu, bahkan jutaan? Apa artinya sepuluh ribu dirham itu sampai dia mendapat penghinaan begitu berat? Adakah itu untuk dirinya lalu disembunyikan dari Abu Ubaidah dan dari Khalifah? Tidak! Malah diberikannya kepada Asy'as bin Qais, seorang amïr — seorang pemimpin Kindah dan orang yang telah menghadapi cubaan berat dalam hal membebaskan Irak dan Syam. Berapa seringnya Asy'as dan orang semacam dia, orang terpandang yang telah terjun dalam beberapa peristiwa dan berjuang mati-matian menghadapi bahaya. Sungguh ini hukuman yang terlalu keras dari pihak Amirul Mukminin terhadap orang yang sudah mendapat kepercayaan besar dari Rasulullah, dari Abu Bakar dan dari kaum Muslimin!

Dari mimbar Abu Ubaidah melihat kepada semua orang yang hadir di tempat itu. Jelas sekali tampak di wajah mereka keheranan yang luar biasa dan rasa tidak setuju. Tetapi dalam peristiwa ini, semua itu hanya membuatnya makin membisu, yang memang sudah menjadi sikapnya sejak ia memanggil Khalid dan memerintahkan yang lain melaksanakan perintah Umar itu. Barangkali rasa kebingungan dan penyesalannya melihat pemandangan itu tidak kurang dari hadirin yang lain. Dia tahu lebih banyak daripada yang lain, tindakan apa yang akan diambil Umar terhadap Khalid kerana rasa bangganya dan tindakannya yang tergesa-gesa dalam menghadapi perang serta kecenderungannya yang begitu kuat pada kebebasan menyatakan pendapat. Dalam tahun-tahun selama kekhalifahan Umar ia sudah mencurahkan segala perhatiannya untuk menghilangkan dari hati Amirul Mukminin anggapannya yang tidak baik dan rasa kesalnya terhadap Khalid. Contoh untuk itu ketika Umar mengecam pujian orang kepada Khalid setelah pembebasan Kinnasrin dan kemenangan-kemenangan telak yang telah diperolehnya. Akan sia-sia begitu sajakah semua perjuangannya itu?! Teriakan Umar ketika itu: "Biarlah Khalid memimpin dirinya sendiri. Semoga Allah memberi rahmat kepada Abu Bakar! Ternyata mengenai orang-orang penting dia lebih tahu dari saya," bukan hanya teriakan kagum atas peranan Khalid yang begitu agung sehingga sebagai balasannya pimpinan Kinnasrin diserahkan kepadanya. Tetapi sungguhpun begitu ia tetap kesal kepada Khalid! Kalau yang demikian ini sudah mengherankan, maka yang lebih mengherankan lagi adalah datangnya perintah dengan pemecatan Khalid saat dalam puncak kejayaannya. Semua orang bicara tentang peranannya itu: Persia, Rumawi, orang-orang Arab dan kaum Muslimin. Semua mereka hormat atas keagungannya dengan

menganggukkan kepala, semua mengagumi kejeniusannya yang luar biasa itu!

Begitu keadaan Abu Ubaidah dan semua pasukan Muslimin dalam menyaksikan pemandangan itu. Lalu bagaimana Khalid sendiri? Mampukah kita membayangkan apa yang sedang berkecamuk dalam hatinya saat itu, apa yang sedang membahana dalam fikirannya? Kata-kata tercengang, pedih, kebanggaan yang terluka, kemarahan yang terpendam, pemberontakan di hati yang membara, secara satu persatu atau bersama-sama, rasanya akan terlalu sempit ruangan untuk dapat melukiskan apa yang sekarang sedang bergejolak dalam hati laki-laki yang tak pernah menundukkan kepala itu, tak pernah merendahkan diri selama hidupnya. Bahkan di zaman jahiliahnya dan di zaman islamnya pun sudah merupakan lambang kebanggaan, kehormatan dan harga diri yang tinggi. Dialah pahlawan dengan cirinya yang khas. Alangkah sering sudah pedang Khalid memenggal kepala orang yang begitu angkuh, dialah jenderal perkasa yang dengan kemampuannya telah menundukkan kabilah-kabilah dan kerajaan-kerajaan besar. Kita lihat dia sekarang diikat dengan serbannya — orang yang sudah mengikat ribuan tawanan perang dengan rantai! Sudah kita lihatkah dia sekarang dituduh mengkhianati harta Muslimin padahal melalui tangannya Allah telah mengangkat martabat Islam dan kaum Muslimin! Ironis sekali! Tidakkah lebih baik buat dia mati terkapar di medan kepahlawanan dan kehormatan diri daripada dibawa ke dalam suasana sebagai pengkhianat kerdil, yang akan mencampakkan kehormatan dirinya, menginjak-injak arti kepahlawanannya!

Sikap Khalid

Tetapi bagaimana ia bisa keluar dari situasi yang sangat hina ini? Bilal berdiri menanyakannya: Yang diberikan kepada Asy'as sepuluh ribu itu dari hartanya sendiri atau dari harta perolehan perang? Dan dengan taat Bilal tidak membuka ikatan itu sebelum ia menjawab. Akan teruskah ia tidak menjawab dan pemandangan yang hina ini akan berlangsung lama? Atau akan mencabik ikatan itu dengan tangannya sendiri dan meletakkan kembali topi kehormatan di kepalanya dan menatap semua yang hadir dengan pandangan mata yang mematikan, yang sudah tidak asing lagi bagi kawan dan lawan seraya berkata kepada mereka: Saya tidak akan menjawab. Terserah Umar apa yang akan diperbuatnya! Tetapi dia adalah perajurit sejati, dia salah seorang perajurit dari pasukan Mukminin, dan Umar adalah Amirul Mukminin. Dia yang dengan pedangnya telah menebas kaum murtad pembangkang tatkala mereka memberontak, berusaha hendak menyaingi kepemimpinan Abu Bakar. Memberontakkah ia kepada Umar lalu menyaingi

hak-hak kepemimpinannya? Tidak! Imannya kepada Allah lebih besar daripada akan memberontak kepada orang yang oleh kaum Mukminin telah diserahi pimpinan. Oleh kerana itu, ketika Bilal berulang-ulang mengajukan pertanyaan: Dari harta Andakah yang Anda berikan atau dari harta peroleh perang, ia menjawab: Dari harta saya peribadi!

Timbul gempar di kalangan Muslimin ketika mendengar kata-kata itu. Mereka girang bahwa Khalid sudah bicara. Terbayang oleh kebanyakan mereka, bahwa segalanya kini sudah selesai, dan dia akan kembali seperti semula memimpin wilayahnya di Kinnasrin, lalu sejarah pun akan dilupakan dan segala peranannya dengan apa yang telah terjadi akan dilupakan pula. Mereka merasa lebih tenang lagi kerana tak lama setelah Bilal mendengar kata-kata Khalid, ia dilepas, dan topi kehormatannya dikembalikan dan dikenakannya sendiri dengan tangannya seraya berkata: "Kita taat dan patuh kepada pemimpin-pemimpin kita, kita menghormati dan mengabdi kepada semua rakyat kita."

Khalid keluar dari majelis itu dan orang banyak pun bubar. Mereka berkata satu sama lain, mereka berlainan pendapat satu sama lain. Satu pihak berpendapat bahwa Amirul Mukminin benar. Dalam mengadili Khalid, ia tidak membedakan-bedakan, sama seperti ketika mengadili wakil-wakilnya yang lain. Yang sebagian lagi berpendapat bahwa Khalid pemimpin militer Muslimin yang terbaik dan terbanyak memperoleh kemenangan, maka jika akan menilai kesalahan-kesalahannya seharusnya juga diserta penilaian terhadap jasa-jasanya yang begitu agung, dan jika Umar mau mengadilinya, seharusnya ia dipanggil dan diadili sendiri dan jangan disidangkan sebagai tertuduh kejahatan di tengah-tengah pasukan yang sangat menghormati dan mengaguminya. Orang-orang yang sudah begitu fanatik kepada Khalid, penghinaan semacam itu sungguh telah menimbulkan kemarahan dalam hati mereka. Mereka lalu teringat pada peranan Umar tatkala baru menggantikan Abu Bakar dan pemecatan Khalid dari pimpinan militer. Mereka pula yang menduga bahwa Amirul Mukminin memperlakukan Khalid dengan penghinaan serupa itu kerana ia iri hati kepadanya mengingat orang sudah begitu fanatik dan mencintainya. Itu hanya persaingan yang membangkitkan soal lama, yang tak ada hubungannya sama sekali dengan keadilan.

Rasa terkejut Khalid tidak hilang begitu saja sesudah pertemuan itu. Dalam hati ia masih bertanya-tanya, bercampur bingung: Apa maunya Umar gerangan dengan dia? Tidak wajar rasanya jika jawabannya cukup bahwa hadiah yang diberikannya kepada Asy'as dari hartanya sendiri, dan sudah tentu dia sudah menulis kepada Abu Ubaidah lebih dari apa yang sudah

terjadi itu. Andaikata maksudnya tidak sekadar untuk mengetahui asal usul yang sepuluh ribu itu, niscaya cukup Abu Ubaidah saja menanyakan kepada Khalid dan menyampaikan jawabannya kepada Amirul Mukminin. Bahwa dia sampai disidangkan di tengah-tengah orang banyak dengan begitu hina, tentu ada masalah lain di balik itu. Dan masalah itu tentu penting sekali, terbukti dari kebingungan Abu Ubaidah sendiri hingga ia memilih diam. Untuk menghilangkan kebingungannya dan untuk mengetahui berita dengan sejelas-jelasnya haruskah Khalid menanyakah sendiri kepada Abu Ubaidah? Ia membicarakan masalah ini kepada beberapa orang stafnya. Mereka mengatakan kepadanya bahwa orang ramai bicara bahwa dia mengatakan, uang yang dihadiahkan kepada Asy'as itu dari harta perolehan perang dan dia akan dipersalahkan dan Abu Ubaidah akan mengembalikannya ke tempat tugasnya. Perlukah kiranya ia menemui Abu Ubaidah dan membisikkan kepadanya apa yang sebenarnya dikehendaki Umar supaya ia dikembalikan ke Kinnasrin? Dalam hal ini ia masih maju mundur sesudah ia bertanya-tanya dalam hatinya. Kalau ia lakukan hal itu dan orang tahu, martabatnya di mata mereka akan jatuh, kepercayaan mereka kepadanya akan hilang.

Ia pergi menemui saudara perempuannya, Fatimah binti Al-Walid, untuk dimintai pendapat. Saudaranya itu mengatakan: "Umar memang tak pernah mencintaimu. Keinginannya hanya supaya Anda mendustakan hatimu, kemudian ia akan memecatmu." Khalid setuju dengan pendapatnya itu, dan sambil mencium kepala Fatimah ia berkata: "Anda benar." Ia hanya tinggal menunggu apa yang akan terjadi atas dirinya.

Sementara itu sedang terjadi di Hims, di Madinah Umar sedang menunggu kedatangan Khalid dalam keadaan yang sudah dipecat dari jabatannya. Sama sekali tak terlintas dalam fikirannya, bahwa Abu Ubaidah akan menahan penyampaian soal pemecatan itu atau akan membiarkan Khalid tetap bertugas dalam jabatannya sesudah ia dibebaskan dari jabatan itu. Setelah lama ia menunggu dan Khalid pun tidak muncul, timbul dugaannya apa yang sudah terjadi itu. Ia sudah dapat menangkap, bahwa Abu Ubaidah dengan segala kehalusan budinya, kelambanan dan sikap rendah hatinya, ia memperkirakan kesedihan yang akan menimpa hati Khalid bila mengetahui tujuan yang diinginkan Amirul Mukminin, dan sebagai akibatnya kegelisahan Muslimin dan pasukannya yang akan timbul pada saat-saat yang sangat diperlukan oleh Abu Ubaidah untuk menghindari segala macam kegelisahan dan fitnah. Adakah kita mengira bahwa *Amïnul Ummah* masih mengharapkan Umar akan menarik kembali perintahnya. Jika keadaan sudah tenang dari nafsu marahnya ia akan menulis surat

kepadanya supaya Khalid dikembalikan ke tempat tugasnya semula. Itu sebabnya ia diam dan akan bersabar sampai badai itu lalu dan orang sudah tak lagi melihat bekasnya. Terfikir oleh Amirul Mukminin bahwa memang perasaan ini yang mungkin bergejolak dalam hati Abu Ubaidah, sehingga dengan ketenangan hatinya, dengan sikapnya yang selalu berkepala dingin serta keteguhan hatinya, ia tak sampai hati melaksanakan sendiri tuduhan itu. Kerananya ia kemudian menulis surat kepada Khalid memintanya datang untuk memberitahukan persoalan yang oleh Abu Ubaidah masih ditahan-tahan penyampaiannya. Sesudah Khalid menerima surat itu, tersentak hatinya. Ia melihat apa yang dilakukan Abu Ubaidah itu keran kasihan kepadanya, padahal dia sendiri adalah orang yang suka mengeje perasaan kasihan dan tidak mengenalnya. Ia pergi menemui Abu Ubaidah dengan hati yang bergejolak antara rasa cintanya dengan rasa marah kepadanya.

"Semoga Allah memberi rahmat kepada Anda!" katanya setelah menemuinya. "Apa maksud Anda dengan tindakan Anda itu?! Anda merahasiakan soal yang tadinya sangat ingin saya ketahui!"

Tetapi Abu Ubaidah menjawab dengan kata-kata penuh rasa kasih sayang: "Saya tidak ingin mengejutkan dan membuat Anda terharu dalam hal yang pasti akan demikian. Saya tahu ini akan sangat mengejutkan dan mengharukan Anda."

Khalid pergi ke Madinah dan menemui Umar

Tak ada jalan lain buat Khalid harus pulang ke Madinah sebagai orang yang sudah dipecat, untuk menemui Amirul Mukminin. Dia keluar menuju Kinnasrin dengan hati yang masih bergolak, dengan kemarahan yang hampir merobek-robek jantungnya. Inikah balasan atas segala yang sudah dipersembahkannya?! Adakah Umar masih menyembunyikan dendamnya yang lama kepadanya? Selama tahun-tahun itu ia mengabdi kepadanya kerana kekuatan tenaganya dan kejeniusannya dalam perang sangat diperlukan. Tetapi sesudah merasa mampu sendiri, tenaganya sudah tidak lagi diperlukan, mencari-cari kelemahannya tidak dapat, lalu cerita Asy'as dan hadiahnya itu yang dipakai alasan dalam mengarang sebuah drama untuk memecatnya dari tugas, setelah harga dirinya diinjak-injak dan kehormatannya dicampakkan ke tanah di depan umum?! Sungguh dia pendendam yang tak pernah melupakan dendamnya! Bolehjadi dendam itu makin membara setiap bintang Khalid bertambah cemerlang dan membuatnya makin membubung tinggi. Andaikata ia dipecat dari semua tugas itu saat ia naik sebagai Khalifah tentu masih dapat dimaafkan, kerana

ia pernah menyarankannya kepada Abu Bakar tetapi tidak dilaksanakan, dan baru terlaksana sesudah kemudian dia yang menggantikan kedudukannya. Bahwa selama empat tahun dibiarkan ia memimpin pertempuran, menaklukkan lawan dalam perang, menundukkan semua pasukan musuh, menguasai Damsyik dan Jordan, Hims dibebaskan dan dengan paksa menaklukkan Kinnasrin, Halab kembali menjadi patuh, mengusir Heraklius dari Suria, terus menyeberangi Qilqiah ke Armenia, dan terus bersambung ke Irak dan Syam. Sesudah semua itu, sekarang ia akan dipecat dengan tuduhan berkhianat atau pemborosan.

Tuduhan pengkhianatan itulah yang sungguh tak mampu Khalid menanggungnya, dan yang terhadap wakil-wakilnya yang lain pun memang sudah tak ada ampun lagi dari sikap Umar yang keras. Khalid tidak membuat kesalahan dan tidak melakukan pelanggaran. Mana pula kekayaannya dibandingkan dengan perjuangan yang luar biasa itu! Apa pula prestasi mereka dibandingkan dengan prestasinya! Memang tak perlu diragukan, mereka adalah orang-orang yang berjasa besar. Kemenangan Sa'ad bin Abu Waqqas di Qadisiyah dan yang telah membebaskan Mada'in, mengusir Yazdigird ke Ray, semua itu merupakan tindakan kepahlawanan yang sungguh gemilang. Kemudian Amr bin Al-Ash membebaskan Baitulmukadas adalah kemenangan besar yang tiada taranya. Tetapi Khalid, dialah yang pertama telah berjasa membebaskan Irak dan Syam. Dialah yang telah menundukkan Kisra dan menundukkan Kaisar, dia yang telah membuka pintu lebar-lebar untuk perjalanan Muslimin ke mana pun dikehendaki. Dan kalaupun hadiah kepada Asy'as itu suatu perbuatan yang buruk, di mana pula tempatnya firman Allah ini:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ. (هود: ١١٤)

"Segala perbuatan baik dapat menghilangkan segala perbuatan buruk." (Hud:114)

Biarlah Allah juga yang akan memberikan balasan baik kepada Khalid! Akhirnya Allah juga yang akan membuat pengawasan dan perhitungan dengan Umar!

Perasaan inilah yang berkecamuk dalam hati Khalid selama dalam perjalanannya dari Hims ke Kinnasrin. Ia mencurahkan perasaannya itu kepada beberapa orang anggota stafnya. Mereka pun masih berusaha menghiburnya dengan mengingatkannya pada firman Allah:

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا. وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ.

(لقمان: ٣٤)

"Tiada seorang pun yang tahu apa yang akan diperolehnya esok, dan tiada seorang pun yang tahu di bumi ia akan mati." (Luqman:34)

Dan

لاَ يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلاَ فِي الأَرْضِ. (سبأ: ٣)

"BagiNya tiada yang tersembunyi, sebesar zarah pun, di langit dan di bumi." (Saba':3)

Khalid menjawab mereka dengan akibat penghinaan yang masih terasa pedihnya dalam hati: "Umar mewakilkan saya untuk Syam; sesudah sekarang Syam menjadi keju dan madu saya dipecat."

Sesampai di Kinnasrin api kemarahannya masih ditahannya, ditanggungnya sendiri. Dia berpidato di hadapan perajuritnya, disebutkannya betapa jaya perjuangan mereka bersama dia, dan sama sekali tidak menjelek-jelekkan Umar. Kemudian ia mengucapkan selamat tinggal, lalu kembali bersama keluarga dan barang-barangnya ke Hims. Di sini pun dalam pidatonya ia mengucapkan selamat tinggal. Sesudah itu ia berpisah dengan mereka dan pergi menuju Madinah.

Tatkala sampai di Madinah dan bertemu dengan sahabat-sahabatnya, diketahuinya bahwa perintah Umar mengenai dirinya serta penghinaan yang dialaminya saat perintah itu dilaksanakan, ternyata sudah lebih dulu sampai kepada mereka. Tampaknya mereka ada yang fanatik kepadanya dan marah kepada Umar. Ia berbicara kepada mereka tentang segala pekerjaannya. Dikatakannya kepada mereka bahwa ia berjuang dengan ikhlas demi Allah dan demi agama yang diwahyukan Allah kepada RasulNya. Diceritakannya kepada mereka apa yang sudah diperoleh pihak Muslimin melalui tangannya, dan hanya sedikit dari rampasan perang untuk dirinya. Ini membuat mereka bertambah simpati kepadanya dan makin marah kepada Umar. Sesudah itu, sesudah ia bertemu dengan Umar ia berkata: "Saya sudah mengadukan Anda kepada kaum Muslimin. Demi Allah, Umar, mengenai diri saya Anda tidak berterus terang!"

Bagi Khalifah tidak pada tempatnya untuk bersikap lemah yang mungkin perintahnya akan ditafsirkan tidak baik. Masih dengan sikap

menuduh ia berkata kepada Khalid: "Dari mana kekayaan itu!? Dari mana kemudahan yang Anda hadiahkan sebanyak sepuluh ribu itu?" Dan pertanyaan itu diulangnya lagi setiap dia melihatnya. Sesudah merasa kesal Khalid berkata: "Dari barang rampasan perang dan dari saham-saham. Yang selebihnya dari enam puluh ribu itu untuk Anda."[1] Umar menaksir barang-barang Khalid senilai delapan puluh ribu dirham, disisakan buat dia enam puluh ribu dan yang dua puluh selebihnya diambilnya dan dimasukkan ke dalam baitulmal.

Sikap Muslimin di Madinah atas pemecatan Khalid

Ada beberapa orang yang membicarakan soal Khalid ini kepada Umar serta tindakan Umar terhadapnya. Mereka berpendapat bahwa sikapnya itu dinilai terlalu keras. Khalid pantas mendapat kehormatan. Kata mereka: Amirul Mukminin, sebaiknya harta Khalid dikembalikan kepadanya. Tetapi Umar tetap dengan pandangan yang buruk sangka kepada Saifullah dan tetap menuduhnya. Oleh kerana itu ia menjawab kepada mereka yang berbicara kepadanya itu dengan mengatakan: Saya hanya seorang pedagang untuk kepentingan Muslimin. Demi Allah, sama sekali saya tidak akan mengembalikannya![2] Ada orang yang tak dapat menerima sikap keras Umar itu. Mereka menilainya sangat berlebihan, yang tak dapat ditafsirkan lain daripada kedengkian yang keterlaluan terhadap Khalid serta kecenderungannya ingin menjelek-jelekkan Khalid. Apa artinya delapan puluh ribu dirham yang nilainya kurang dari tujuh ribu dinar, apa artinya nilai jutaan sekalipun, bagi orang yang sudah memerangi, menawan dan mengambil rampasan perang dari kaum murtad, dari Irak dan dari Syam selama enam tahun terus-menerus! Rasa dengki ini terungkap dalam kata-kata At-Thabari setelah menyebutkan tentang penolakan Umar untuk mengembalikan harta Khalid itu. "Seolah-olah Umar berpendapat bahwa ia telah membalas dendam kepada Khalid ketika bertindak begitu."

Boleh jadi sikap keras Umar kepada Khalid sampai berlebihan demikian sesudah ia kembali ke Madinah sebagai orang yang sudah dipecat, sebab ia melihat ada sekelompok orang yang fanatik kepada Khalid berusaha mengobarkan fitnah dan menyebarkan kekacauan. Kalaupun dia memperlihatkan sikap lemah lembut tentu ada orang yang akan menganggapnya ia lemah, dan tentu pula mereka yakin bahwa ia memecat Khalid tanpa ada kesalahan, yang nanti akan menjurus ke dalam

1. Dalam beberapa sumber: "Enam puluh ribu itu di masa Abu Bakar dan yang selebihnya di masa Anda. Kalau Anda mau ambillah."
2. Satu sumber menyebutnya bahwa semua yang diambil dari dia dikembalikan.

bahaya dan akan membangkitkan kegelisahan umat. Buat Khalid, segala maksud dan tujuan Amirul Mukminin itu bukan tidak diketahui dan lewat begitu saja. Jika hanya berdua dengan dia, Umar tampak lemah lembut dan ramah kepadanya. Jika ada orang yang mengatakan kepadanya tentang sikapnya yang begitu keras terhadapnya itu, ketika sedang berdua Khalid pernah menegur Umar, dan diulanginya bahwa sikap terhadap dirinya itu tidak pantas. Lalu kata Umar menimpalinya: "Khalid, buat saya Anda sangat mulia, saya mencintaimu. Anda tidak akan menyalahkan saya lagi." Kata-kata ini membuat Khalid membatasi diri dan kemarahannya dapat dikendalikan. Kepada mereka yang mencuba memanas-manasi hatinya supaya bersama-sama dengan lawan Umar untuk memberontak kepadanya ia berkata: Selama Umar masih hidup, tidak. Bagaimana seorang Khalid akan membangkang kepada pemimpinnya atas perintah yang dikeluarkannya; dia seorang perajurit yang mengenal disiplin dan meyakininya. Dia seorang Muslim dengan keislamannya yang baik. Ia ingin sekali agama yang benar itu mendapat kemenangan di tangannya atau di tangan yang lain. Oleh kerananya terpaksa ia menjalani hidup statis, suatu hal memang yang tidak disenanginya. Hidup seorang perajurit pahlawan yang akan melihat medan perang selalu terbuka di depannya. Tetapi sekarang dia berada jauh, tak lagi dapat berlaga, kerana pemimpinnya sudah memecatnya dan menjauhkannya dari medan perang. Kita akan dapat memperkirakan betapa pedih hatinya, rasanya cukup bila kita ingat kata-katanya ketika ia tinggal satu tahun di Hirah tanpa berperang dengan pihak Persia kerana patuh pada perintah Abu Bakar: "Sungguh tahun ini seperti tahun perempuan."

Umar merasa puas manakala ia sudah dapat menunaikan sumpahnya, tidak akan mengangkat Khalid lagi untuk suatu pekerjaan, di samping itu tidak timbul kemelut kerana pemecatannya itu, dan Khalid tidak akan mendukung siapa pun untuk mengobarkan kerusuhan. Sekarang segi kebaikannya lebih menonjol daripada segi kekerasannya. Ia mengumumkan ke semua kota: "Saya tidak memecat Khalid kerana benci atau kerana pengkhianatan. Tetapi kerana orang sudah terpesona, saya khawatir orang hanya akan percaya kepadanya dan hanya akan berkorban untuk dia. Maka saya ingin mereka tahu bahwa Allah Maha Pencipta dan supaya mereka tidak menjadi sasaran fitnah."

Adakah pengumuman itu sudah mengungkapkan sejujurnya pandangan Umar terhadap Khalid, dan menjadi saksi bahwa dia sudah puas bahwa Khalid tidak melakukan pengkhianatan dengan pemberian hadiah yang sepuluh ribu dirham itu kepada Asy'as? Ataukah itu hanya sekadar

pengumuman politik saja dengan tujuan ingin menenteramkan hati orang yang begitu marah atas musibah yang telah menimpa Saifullah itu — kerana fanatik dan kerana kagum kepadanya. Umar khawatir, dalam membangun kedaulatan yang baru tumbuh ini, dengan politiknya itu ia hanya kerana terpengaruh oleh hawa nafsu dan rasa curiga? Besar dugaan bahwa itu suatu pengumuman politik dengan tujuan sebagai dalih dalam soal yang hampir menjadi suatu peristiwa besar jika terjadi. Buktinya, Khalid meninggal empat tahun kemudian setelah pemecatannya, tidak meninggalkan harta kekayaan selain kuda, pelayan dan senjatanya. Setelah mengetahui hal itu Umar merasa sedih sekali dengan mengatakan: "Semoga Allah memberi rahmat kepada Abu Sulaiman! Sungguh tidak seperti yang kami duga." Jadi dalam hati Umar memang sudah ada prasangka khianat pada Khalid, atau dalam pemborosannya, yang membuat ia membencinya dan kemudian memecatnya.

Suatu hari ia berpidato di depan orang banyak di Jabiah dengan mengatakan: "Saya meminta maaf kepada kalian kerana saya telah memecat Khalid bin Al-Walid. Saya memintanya menyimpan harta itu untuk kaum duafa Muhajirin, dia berikan kepada orang-orang kuat, berpangkat dan suka menuntut. Maka ketika itulah saya mengangkat Abu Ubaidah."

Bukan hanya kerana banyak orang yang tertarik kepada Khalid maka ia dipecat kerana khawatir orang hanya akan percaya kepadanya dan akan dijadikan perhatian mereka, dan kerananya pula akan timbul kekacauan kerananya. Maka hendaklah diketahui bahwa hanya Allah yang menentukan. Bahkan kebencian Umar kepada Khalid justru kerana sebagian orang atau sebagian besar orang banyak yang tertarik kepadanya.

Orang tidak dapat ditenangkan dengan pengumuman Umar itu dan mereka menganggap semua itu bukan alasan untuk memecat Khalid. Dalam hati sebagian besar mereka tetap menyimpan kemarahan besar atas pemecatan itu. Ketika berpidato di Jabiah meminta maaf, Abu Amr bin Hisn bin Al-Mughirah menantangnya dengan mengatakan: "Saya tidak memaafkanmu, Umar! Anda memecat seorang wakil yang dulu mendapat kepercayaan Rasulullah s.a.w., dan diserahi panji pimpinan yang diberikan sendiri oleh Rasulullah s.a.w., sedang Anda menyarungkan pedang yang telah dihunuskan oleh Allah. Anda telah memutuskan hubungan silaturahmi dan mendengki seorang saudara sepupu." Dalam hal ini Umar menjawab: "Anda masih kerabat dekat dan Anda masih muda. Anda marah kerana dia sepupumu."

Khalid masih hidup empat tahun lagi sesudah pemecatannya, jauh dari medan perang yang selama itu menjadi kebanggaan dan kemuliaannya.

Hatinya sedih melihat saudara-saudaranya dan orang-orang setanah tumpah darahnya menerobos Palestina ke Mesir, ke Irak dan ke Persia, sedang dia tinggal di rumah, pedangnya untuk mencapai kemenangan atau mati syahid, kini disarungkan dan tak dipakai lagi, tak lagi tampak sebagai orang yang terkenal di hadapan para pahlawan, yang telah menggetarkan jantung musuh dan menebas leher-leher mereka. Selama tahun-tahun itu mengapa tidak dibiarkan saja ia menikmati kejayaan dengan menegakkan panjinya, mengenakan mahkota perjuangannya?

Kematian Khalid: Kesedihan Umar dan kaum Muslimin

Tidak! Tak ada artinya kejayaan bagi orang yang masih mampu membangun istananya dan mengangkatnya setinggi-tingginya! Dia memang mendambakan kejayaan yang dicapai orang yang kini membuatnya tak berdaya untuk mencapai tingkat yang lebih agung itu dari yang pernah dicapainya. Khalid masih mampu mencapai semua tingkat kejayaan itu. Ia mampu membebaskan tanah Rumawi berlipat ganda dari yang sudah dibebaskan yang lain. Ia akan mencapai ibu kota Kaisar, seperti dulu telah dilakukan oleh Sa'ad bin Abu Waqqas dalam mencapai ibu kota Kisra. Tetapi sekarang Umar memaksanya harus menunggui rumah, pedangnya sudah dipatahkan, dasar perjuangannya sudah dihancurkan. Alangkah panjangnya hari-hari itu, alangkah pedihnya! Hidupnya telah digerogoti oleh kepiluan hatinya dan dia mati setelah mengalami tahun-tahun yang sungguh berat itu, sementara ia berkata: "Saya ingin mati di medan perang -- tempatku selama ini — tetapi takdir menentukan saya mati di atas ranjang."[1] Dalam sebuah sumber yang cukup terkenal disebutkan bahwa menjelang kematiannya Khalid menangis sambil mengatakan: "Saya sudah melibatkan diri dalam pasukan-pasukan besar di tempat anu dan anu, sehingga tak satu titik pun di badanku ini yang tak terkena pukulan pedang, tak terlukai oleh

1. Secara umum disebutkan, bahwa ia wafat dalam tahun 21 di sebuah desa, satu mil dari Hims. Sumber-sumber itu menyebutkan bahwa Khalid datang ke Madinah sesudah oleh Umar dipecat, dan sempat umrah kemudian kembali ke Syam. Ia terus tinggal di sana sampai hari wafatnya, dan bahwa ketika Umar melihat jemaah haji yang sedang salat di Masjid Quba' ia tahu bahwa mereka tinggal di Hims, Syam. Ketika Umar menanyakan mereka tentang berita-berita di kota itu, mereka berkata, bahwa Khalid bin Al-Walid sudah meninggal. Sumber lain menyebutkan ia meninggal di Madinah, dan penduduk Madinah menyebutkan bahwa Khalid berangkat dari Syam ke Madinah hendak mengunjungi ibunya. Tatkala keluar dari sana ia mengeluh dengan mengatakan kepada ibunya yang juga bersama-sama ketika itu: "Mereka sudah mencampakkan saya ke tempat saya yang sekarang." Kemudian ia membawanya ke Madinah dan merawatnya sampai dia meninggal di kota ini.

tombak atau anak panah. Tetapi sekarang saya mati wajar di atas ranjang seperti seekor keledai liar. Para pengecut itu tidak bisa tidur!"

Dengan kematian Khalid itu kaum Muslimin dirundung kesedihan yang luar biasa, lebih-lebih Umar bin Al-Khattab sendiri. Ada cerita bahwa dia mendengar ibunya meratapinya dengan mengatakan:

Engkau lebih baik dari sejuta bangsa
Tatkala wibawa para tokoh musuh remuk hancur di hadapanmu.

"Benar kau, memang begitu!" kata Umar. Ia sendiri melarang orang meratapi dan menangisi mayat. Ia pernah membubarkan perempuan-perempuan yang berkumpul di rumah Aisyah meratapi Abu Bakar. Tetapi ketika perempuan-perempuan Madinah berkumpul menangisi Khalid, sikapnya tidak tampak demikian, malah dia tidak menghalangi mereka menangis. Ada yang bertanya kepadanya: Anda tidak mendengar, tidak melarang mereka?[1] Dia menjawab: "Biarlah perempuan-perempuan Quraisy menangisi Abu Sulaiman (Khalid) selama mereka tidak sampai menjerit-jerit dan membuat kegaduhan. Dalam hal seperti ini orang biasa menangis."

Dalam pada itu Hisyam bin Al-Bakhtari bersama jemaah Bani Makhzum datang menemui Umar bin Al-Khattab. "Hisyam, cuba bacakan sajakmu tentang Khalid," kata Umar. Hisyam membacakan sajaknya yang terbaik. Selesai membaca, Umar berkata: "Masih kurang pujianmu kepada Abu Sulaiman, Allah yarham. Dia menyukai segala yang agung, dan memang dia pantas untuk itu. Orang yang senang melihat musibah yang menimpanya akan dibenci Allah."

Suatu hari ketika terjadi pembicaraan mengenai Khalid terkenang oleh Umar dengan mengatakan: "Memang kena benar ia untuk menyumbat tenggorokan musuh. Keberuntungan sudah menjadi bawaannya." Ketika itu Ali bertanya: "Tetapi mengapa Anda pecat dia?" Umar menjawab: "Saya menyesal atas tindakan saya itu."

Ada juga sumber yang menyebutkan, bahwa ketika Khalid wafat Umar tidak berada di tempat, sedang menunaikan ibadah haji, dan dia bermaksud akan mengangkat Khalid sekembalinya dari haji. Tetapi sesudah kembali baru ia mengetahui bahwa Khalid sudah meninggal. Biasa saja bahwa cerita semacam ini — kalaupun benar — dasarnya tak lebih dari pendapat yang dikait-kaitkan orang kepada Umar, atau yang dikutip dari dia sesudah Khalid bin Al-Walid wafat.

1. Dalam satu sumber disebutkan, ada yang berkata kepada Umar: Perempuan-perempuan itu berkumpul di rumah Khalid untuk menangisinya, dan sepantasnya mereka akan memperdengarkan kepada Anda hal-hal yang tidak Anda sukai. Suruhlah orang ke sana dan laranglah mereka.

Benar jujurkah kesedihan Umar terhadap Khalid, mengingat hal ini tidak seperti biasanya, lalu membiarkan perempuan-perempuan Quraisy meratapi Khalid; di samping itu ia memperlihatkan penyesalannya atas pemecatan Khalid dengan segala yang dikatakannya mengenai itu? Atau kerana suatu kewajiban moral saja ia berbasa-basi untuk sepupunya[1] itu sesudah kematiannya, dan bukan berbasa-basi ketika masih hidup, lalu membiarkan mereka menangisi, kalau-kalau dengan tangisan itu dapat meringankan dukanya dan segala yang dikatakannya itu untuk menghibur keluarga Khalid? Hanya Allah yang tahu segala rahasia. Dalam menghadapi sumber-sumber yang masih simpang siur sekitar salah satu segi kehidupan Umar ini sukar sekali buat kita untuk memastikan, mana yang sahih dan mana pula yang palsu.

Kalaupun Umar jujur dengan kesedihannya itu, bukanlah hal yang mengherankan. Kematian akan membawa orang yang telah meninggal ke tingkat kehidupan yang bebas dari segala keinginan hendak menyoraki atau mendengki. Bagi yang masih hidup semua itu akan meninggalkan kesan sebagai teladan dan pelajaran. Umar sendiri dengan sifat percaya diri yang kuat, sikapnya yang keras dan tegar di samping iman dan keadilannya yang menonjol, juga ia orang yang sangat lembut hati dan penuh kasih. Hubungan kerabat antara Umar dengan Khalid, itu juga yang membuatnya sedih dan ikut duka atas musibah yang menimpa keluarganya. Bagaimana tak akan sedih terhadap orang seperti Khalid, yang ditangisi dan menjadi kesedihan orang banyak! Bahkan bagaimana ia tak akan merasa sedih, nama Khalid masih selalu bergema di mana-mana, sama dengan Umar yang juga selalu bergaung namanya. Khalid adalah pendiri Kedaulatan Islam terbesar, dan Umar adalah orang terbesar yang telah menopang dan memperkuat sendi-sendi itu dan yang mengarahkan politiknya untuk itu!

Suatu pendapat tentang pemecatan Khalid

Demikianlah kisah Khalid dan Umar. Tidak sedikit kalangan sejarawan yang harus berhenti sejenak di bagian ini, dan mereka menempatkan diri sebagai wasit antara kedua orang itu, dengan mengatakan: Ketika memecat Khalid Umar berlaku zalim atau tidak. Banyak pihak yang begitu fanatik kepada Khalid dan mereka berdiri di pihaknya dan menganggap Umar tidak berlaku adil. Kendatipun cerita tentang Asy'as bin Qais itu benar dengan penggambaran yang begitu buruk dan Khalid memberikan hadiah itu dari

1. Sepupu Umar dari pihak ibu dan kemenakan sepupu dari pihak bapa. Umar dari Bani Adi bin Ka'ab, dan Khalid bin Al-Walid dari Bani Makhzum bin Yaqadah bin Murrah bin Ka'ab. — Pent.

harta perolehan perang, menurut hemat mereka tidaklah cukup alasan untuk memecatnya. Memang benar, Umar memang keras dalam membuat perhitungan dengan para wakil dan pembantunya. Dia menanyai mereka tentang harta yang mereka peroleh dari daerah masing-masing, dan menahan apa yang diperkirakan mereka peroleh dari harta itu, tetapi dari mereka yang dikenai tuduhan tak ada yang dipecat. Bahkan Amr bin Al-Ash sebagai gubernur — atau pembantu Umar — di Mesir sudah berulang kali dikenai tuduhan, tetapi tak sampai dipecatnya. Dan tak seorang pun dari wakil atau pembantunya itu yang mempunyai ketangkasan dan kemampuan atau pengaruh seperti Khalid. Tak seorang pun dari mereka yang begitu jenius dan berani seperti dia dalam mengatur strategi perang. Tidaklah adil Umar bersikap begitu keras dalam menjatuhkan hukuman kepadanya sedang kepada yang lain tidak.

Sebaliknya mereka yang fanatik kepada Umar dan berdiri di pihaknya, dan berpendapat bahwa Umar tidak berlaku zalim terhadap Khalid dengan pemecatannya itu, mengatakan bahwa hadiah yang diberikan kepada Asy'as bukan saja alasan pemecatannya, melainkan juga kerana beberapa penampilan Khalid yang angkuh serta tindakannya yang melanggar perintah Khalifah. Perintah agar ia jangan memboroskan harta rampasan perang sebelum diadakan pemeriksaan ulang, tidak dikerjakan, dan supaya disisihkan untuk kaum duafa Muhajirin, malah diberikannya kepada orang-orang terpandang dan yang suka menuntut. Kerana itu, Umar khawatir Khalid akan tergoda, dan orang pun akan tergoda kerananya. Maka bahayanya akan menimpa negara dan keberadaannya. Juga ia khawatir orang akan mengira bahwa adanya Khalid sudah menjadi suatu keharusan mutlak untuk kemenangan pasukan Muslimin, dan akan memperkecil peranan komandan-komandan lain yang juga berkemampuan tinggi. Mereka akan mendewakan Khalid dan akan memperlemah akidah kepada Allah. Ini akan sangat berbahaya jika sampai menimpa negara dan berakar ke dalam. Tak ada jalan lain untuk mengikis bahaya itu kecuali dengan mencabut akarnya, meskipun tanpa harus ada kesalahan. Kalau orang sudah melihat angkatan bersenjata negara sesudah itu tetap berjaya, akidah mereka kepada Allah dan kepercayaan kepada komandan-komandan dan pemimpin-pemimpin mereka akan tetap kuat. Dengan jalan itu bagi negara dan agama Allah harus ada pemasukan yang tak boleh diukur dengan dipecatnya seseorang sesudah itu, sekalipun orang itu Khalid bin Al-Walid.

Banyak orang berpendapat tidak perlu bersikap seperti seorang wasit mengenai kasus Khalid dan Umar demi menghormati kedua mereka dalam hal pengadilan dan tuduhan. Mereka merasa bahwa segala peristiwa dan

tali-temalinya yang sampai kepada kita selama ini masih banyak kekurangannya dan serba kacau, hal yang membuat kita enggan untuk menjadi penengah, walaupun mereka sangat menyesalkan sampai terjadi peristiwa semacam itu. Khalid dan Umar dua sosok yang jarang sekali dapat dicarikan bandingannya di antara para tokoh yang ada. Andaikata di antara kedua mereka terdapat kerjasama yang serasi sampai pembangunan kedaulatan ini dan administrasinya selesai, niscaya usaha pembebasan itu akan lebih cepat, wilayahnya akan lebih luas dan pasukan Muslimin akan memasuki Konstantinopel di bawah pimpinan Khalid. Niscaya mereka akan menggantikan kekuasaan Kaisar seperti yang terjadi dengan pergantian kekuasaan Kisra, dan pengaruhnya pun akan tetap berdenyut dalam kehidupan Islam dan dalam kehidupan dunia. Kerana pengaruh itu pula, yang akan kita lihat bukanlah seperti yang kita saksikan sekarang, dan peradabannya pun akan berkembang tidak seperti yang kita kenal selama ini.

Inilah premis-premis yang tiada seorang pun tahu mana yang benar dari semua itu jika tidak terjadi apa yang sudah terjadi. Menurut hemat saya, Umar memecat Khalid dari segala jabatannya itu sama dengan alasan ketika ia memecatnya dari pimpinan militer begitu ia memangku tugas Khalifah. Krisis kepercayaan antara kedua orang itu sudah ada sejak di masa Abu Bakar atau sebelumnya. Umar memang sudah mengharapkan sekali sekiranya Abu Bakar mau memecat Khalid ketika terjadi peristiwa Malik bin Nuwairah atau peristiwa lain. Sesudah Abu Bakar menolak prasangka Umar dan tidak mau memecat Khalid, kemudian ketika Umar naik ia tidak memecatnya dari semua tugas kemiliterannya. Pimpinan angkatan bersenjata Muslimin di Yarmuk masih tetap berada di tangannya. Nama besarnya dan kepercayaan Abu Bakar kepadanya berjalan tanpa harus ia dipecat, hanya cukup dengan mengembalikan Abu Ubaidah ke tempatnya dalam pimpinan militer dan Khalid sendiri berada di bawah panji Abu Ubaidah. Sesudah Khalid mendapat kemenangan di Yarmuk dan membebaskan Damsyik, peranannya bersipongang ke seluruh Semenanjung, seperti juga di Irak dan di Syam. Di samping itu pasukan Rumawi masih tetap kuat berhadapan dengan pasukan Muslimin. Tidak bisa lain buat Umar harus menerima sepupunya itu kendati masih dengan berat hati dan dia sangat mengagumi peranannya kendati tetap masih dengan prasangka buruknya.

Sesudah kemudian Heraklius lari ke ibu kota kerajaannya dan pasukan Muslimin berhasil menumpas pembangkangan di utara Syam serta memperkuat perbatasannya dengan pihak Rumawi, Umar merasa sudah

aman dari kemungkinan kembalinya Heraklius dan pasukannya. Buat Khalid sendiri hanya tinggal nafsu keangkuhannya yang harus dibungkam, dan mengenai rampasan perang dan yang lain ia harus tunduk kepada pendapat Khalifah, seperti yang dilakukan oleh semua wakilnya. Tetapi Khalid masih juga bertahan pada rasa harga diri yang tinggi dan pada kemampuan dirinya. Lalu ia memutuskan sendiri apa yang dikira menjadi haknya dalam membagi-bagikan hadiah dari harta rampasan perang, yang sebenarnya bertentangan dengan pendapat Amirul Mukminin, dan sudah tidak sesuai dengan kebijaksanaannya. Segala anggapan buruk terhadap Khalid sebelum dan sesudah peristiwa Malik bin Nuwairah sudah bertimbun dalam hati Umar. Yang sudah terjadi dengan pemanggilan Khalid ke Hims untuk tampil di depan umum sebagai pihak yang tertuduh, topi kehormatannya ditanggalkan dan ia harus diikat dengan serbannya sendiri, ia disoal seolah ia sudah mengkhianati amanat umat. Sesudah itu dilanjutkan dengan pemecatan dan diasingkan jauh dari medan kebanggaan dan kejayaannya sampai ia menemui ajalnya di atas ranjang seperti seekor keledai liar, dan ada pengecut yang tak bisa tidur!

Semoga Allah memberi rahmat kepada Khalid dan kepada Umar. Keduanya merupakan dua kekuatan yang paling tangguh. Semenanjung Arab terbuka luas bagi kedua kekuatan yang tadinya terpencil itu. Setelah kedua kekuatan itu terbuka dan tersebar luas, kedua raja Persia dan Rumawi bersama-sama merasa kesal. Kemudian kedua kekuatan itu saling berbenturan, dan sudah tentu salah satunya harus ada yang mengerut supaya yang lain dapat menyebar. Khalid sudah rela menjadi kekuatan yang mengerut itu, agar tidak terjadi perbenturan yang akan membuat kedua kekuatan itu binasa. Sudah merupakan karunia Allah juga bahwa ketika pengerutan itu terjadi keadaan kaum Muslimin di Syam sudah tenteram dengan kekuasaan yang mereka bangun, keadilan sudah dapat ditegakkan dan kebijakan pemerintah berjalan mantap.

Adakah kemantapan kekuasaan Muslimin di Syam sama dengan di Irak, lalu mengutamakan pembangunan kota-kota seperti ketika membangun Basrah dan Kufah, lalu tersebar juga ke tempat-tempat lain di segenap penjuru? Tidak! Yang mereka bangun hanya Damsyik, Hims dan kota-kota besar lainnya. Mereka mendorong kabilah-kabilah yang sudah masuk Islam dan ketika itu memang sudah menetap berdekatan dengan kota-kota itu untuk tinggal bersama mereka, tetapi tidak menjangkau daerah-daerah lain di balik itu. Kadangkala ini terasa aneh.

Kawasan Syam ini kaya dengan taman-taman bersemarak, lembah-lembah yang makmur dan subur, berselimutkan ladang-ladang yang luas

sepanjang mata memandang, gunung-gunung yang menjulang tinggi, puncak-puncaknya disela oleh bongkahan-bongkahan salju yang putih metah dan tanaman buah-buahan seperti anggur, tin dan zaitun. Air yang melimpah mengalir dari dataran tinggi berbatu-batu di lereng bukit ke dataran rendah yang luas. Betapa semua ini tidak akan menarik, seperti juga bumi Irak! Rahasia semua itu kerana Irak merupakan tanah pedalaman dengan pohon-pohon kurma yang akan menarik hati mereka yang sudah biasa dengan pohon kurma dan dengan daerah pedalaman. Orang memang lebih cenderung pada apa yang menjadi kebiasaannya dan akan merasa puas dengan itu. Di samping itu, penduduk Irak adalah yang paling cepat menerima Islam. Yang demikian ini akan lebih mudah untuk mempererat pertalian mereka dengan penduduk Semenanjung Arab. Sebaliknya kaum Nasrani Syam, pada mulanya kebanyakan mereka berpegang pada agama mereka. Mereka berpendapat lebih mudah membayar jizyah daripada meninggalkan agama mereka. Maka perbedaan agama ini tetap menjadi tabir pemisah antara mereka dengan orang-orang Arab pendatang baru. Hanya saja kebijakan pemerintahan di kedua kawasan itu tidak berbeda, bahkan sangat kuat memberikan perlindungan kepada kaum zimmi dengan menjaga persamaan di antara mereka sekalipun mereka berbeda agama dan suku bangsa. Kaum Muslimin pun semua sama sesuai dengan apa yang sudah ditentukan oleh agama baru itu: mereka menunaikan kewajiban kepada Allah, mempersembahkan hidup mereka kepadaNya dengan senang hati dan rela.

Kestabilan Muslimin di Syam dan Irak telah membawa persatuan pada jenis bangsa Arab. Belumkah tiba saatnya bagi Umar sekarang untuk menggabungkan kedaulatan yang baru tumbuh ini dalam satu kesatuan yang akan memberikan kekuatan yang lebih besar? Itulah harapan Umar yang utama, bahkan itu pula tekadnya yang sungguh-sungguh. Tetapi takdir mempunyai ketentuan sendiri, yang tak dapat ditentukan oleh tekad manusia. Sudah menjadi kehendak takdir juga Kedaulatan itu akan bertambah luas dan nanti akan kita lihat pelajaran penting apa terkandung dalam kehendak takdir itu.

Bagian Empat Belas

Kelaparan dan Wabah

Kaum Muslimin di Madinah dan di segenap pelosok Semenanjung Arab dapat menikmati berita-berita kemenangan yang selalu mengiringi pasukan Muslimin di Irak dan di Syam, dan seperlima rampasan perang yang dikirimkan kepada Khalifah dan kemudian dibagikan kepada mereka sehingga hidup mereka bertambah nyaman. Mereka dapat beralih dari kehidupan badui yang serba sulit dan kekurangan ke dalam semacam kehidupan kota yang lebih baik. Pembagian ini membuat mereka lebih mampu untuk membeli barang-barang dagangan dari Yaman dan Syam sekehendak mereka. Mereka dapat mendatangkan barang-barang dari Mesir yang diangkut dengan kapal, yang sebelum itu tak pernah mereka kenal. Ini membuat hidup mereka makin cerah dan mereka lebih bersemangat untuk terus berjuang, lebih kuat berpegang kepada ajaran agama yang lurus ini, yang akan membukakan pintu dunia dan akhirat bagi mereka.

Sementara mereka sedang dalam kenikmatan serupa itu, tiba-tiba dikejutkan oleh dua peristiwa besar yang mengerikan. Pada akhir tahun 17 itu dan sepanjang tahun-tahun berikutnya satu peristiwa menimpa mereka di tanah Semenanjung dan yang satu lagi menimpa saudara-saudara mereka yang sedang berjuang di medan perang. Yang pertama, kerana bencana kelaparan yang meluas di negeri-negeri Arab dari ujung selatan sampai ke ujung utara, berlangsung selama sembilan bulan, menghancurkan segala usaha pertanian dan peternakan, dan manusia mengalami beban hidup yang sangat berat. Sedang bencana kedua adalah wabah Amawas yang meluas dari Syam sampai ke Irak, sehingga menewaskan ribuan tokoh Muslimin terbaik, laki-laki dan perempuan, militer dan sipil, sehingga Umar merasa khawatir sekali, begitu juga semua orang.

Sebab-sebab terjadinya kelaparan

Penyebab terjadinya kelaparan ini kerana di seluruh Semenanjung itu sama sekali tidak turun hujan selama sembilan bulan, dan lapisan-lapisan

gunung berapi mulai bergerak dari dasar dan membakar permukaan dan semua tanaman di atasnya, sehingga lapisan tanah itu menjadi hitam, gersang dan penuh abu, yang bila datang angin bertiup makin luas bertebaran. Oleh kerana itu tahun ini dinamai "Tahun Abu" (Ämar-Ramädah). Akibat tak ada hujan dan tiupan angin serta hancurnya segala usaha pertanian dan peternakan itu, timbul kelaparan yang menelan banyak korban manusia dan binatang ternak. Hewan-hewan yang masih ada sudah kurus kering, tetapi kerana lapar orang menyembelih ternaknya dengan rasa jijik kerana sudah begitu buruk. Dengan demikian keadaan pasar jadi sepi, kerana sudah tak ada lagi yang akan diperjualbelikan, uang di tangan pun sudah tidak berarti apa-apa, sebab tak ada yang dapat dibeli untuk sekadar menyambung hidupnya. Perjuangan ini cukup lama dan bencana pun makin berat. Orang sudah menggali lubang-lubang tikus untuk memburunya.

Pada permulaan musim kelaparan itu keadaan penduduk Madinah masih lebih baik. Madinah merupakan sebuah kota yang di waktu lapang penduduknya biasa menyimpan makanan, seperti yang biasa dilakukan oleh penduduk kota. Bila sudah mulai musim kemarau simpanan itu dikeluarkan untuk dimakan. Sebaliknya penduduk pedalaman, tak ada yang dapat mereka simpan sehingga sejak permulaan mereka sudah menderita. Mereka malah ramai-ramai datang ke Madinah meminta bantuan Amirul Mukminin dengan menyampaikan keluhan, mengharapkan remah makanan yang dapat mereka makan. Sekarang mereka yang datang mengungsi sudah makin banyak jumlahnya sehingga kota Madinah menjadi penuh sesak, penduduk merasa makin tertekan, kegersangan dan kelaparan yang menimpa mereka pun sama seperti yang menimpa penduduk pedalaman.

Apa yang akan dilakukan Umar terhadap dirinya, dan apa pula yang harus diperbuatnya terhadap mereka yang dalam kelaparan itu? Baitulmal di tangannya, dan para wakilnya di Irak dan di Syam akan mampu mengirimkan kepadanya apa yang masih ada pada mereka menurut kebiasaan hidup mereka sebelum musim kelaparan. Kalaupun itu yang dilakukannya ia beralasan sekali, kerana tanggung jawabnya mengharuskannya untuk tidak terlalu memberatkan dirinya dan menyiksa diri sehingga dengan demikian beban yang harus dipikulnya dalam mengurus kepentingan umat akan makin memberatkan. Tetapi tindakannya dalam hal ini sungguh cemerlang, yang harus diketahui dan dijadikan teladan oleh setiap pemimpin umat.

Upaya Umar mengatasi kelaparan

Setelah kelaparan mencapai puncaknya pernah terjadi Umar disuguhi roti yang diremukkan dengan samin. Ia memanggil seorang badui dan

roti itu dimakannya bersama-sama. Orang badui itu setiap kali menyuap diikutinya dengan lemak yang terdapat di sisi luarnya. Oleh Umar ia ditanya: Tampaknya Anda tak pernah mengenyam lemak? Ya, jawab orang itu. Saya tak pernah makan dengan samin atau minyak zaitun, juga saya tak melihat ada orang memakannya sejak sekian dan sekian lamanya sampai sekarang. Sejak itu Umar bersumpah untuk tidak lagi makan daging atau samin sampai semua orang hidup seperti biasa. Ia tetap bertahan dengan sumpahnya itu sampai dengan izin Allah hujan turun dan musim paceklik berakhir.

Ia sangat bersungguh-sungguh dengan sumpahnya itu. Di pasar ada orang yang membawa samin dalam satu tabung kulit, dan susu juga dalam satu tabung kulit. Kedua barang itu dibeli oleh seorang anak muda dengan harga empat puluh dirham dan langsung pergi menemui Umar seraya katanya: Allah sudah menerima sumpah Anda dan memperbesar pahala Anda. Ada orang yang membawa setabung susu dan setabung samin saya beli dengan harga empat puluh dirham. Terlalu mahal lalu Anda sedekahkan. Saya tidak suka makan dengan berlebihan. Ia menunduk sebentar lalu katanya lagi: Bagaimana saya akan dapat memperhatikan keadaan rakyat jika saya tidak ikut merasakan apa yang mereka rasakan.

Alangkah agung dan mulianya kebijakan itu! Dan lebih agung lagi jika datangnya dari orang yang ketika itu segala harta milik Kisra dan Kaisar sudah ada di tangannya, dan yang dengan itu pula Muslimin dapat menyaingi Persia, Rumawi dan dunia seluruhnya. Begitu juga harta kekayaan Irak dan Syam. Ketika itu Umar mampu menggunakan sekehendaknya segala kemewahan dan kenikmatan harta Persia dan Rumawi itu. Tetapi ia melihat semua kenikmatan itu menyangkut kehidupan dunia, dan kemewahan dapat membuat orang sesat. Dia lebih agung dari semua itu demi mengharapkan akhirat dan keridhaan Allah. Ia melihat — sebagai Amirul Mukminin — bahwa tidak mungkin ia dapat memperhatikan kehidupan rakyatnya jika dia sendiri tidak merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang hidup lebih miskin dan lebih sengsara. Dia harus bertindak cepat untuk mengatasi kemiskinan dan kesengsaraan itu. Umar yang warna kulitnya putih kemerahan, pada Tahun Abu itu orang melihatnya sudah berubah menjadi hitam. Dulu ia menyantap samin, susu dan daging. Setelah bencana kekeringan menimpa wilayahnya, ia mengharamkan semua makanan itu untuk dirinya. Ia hanya menyantap minyak zaitun, dan lebih sering mengalami kelaparan, sehingga banyak orang yang mengatakan setelah melihat apa yang menimpanya itu: Jika Allah tidak menolong kami dari Tahun Abu ini kami kira Umar akan mati dalam kesedihan memikirkan nasib Muslimin.

Dalam kenyataannya ia memang sangat prihatin, dan demi kepentingan mereka ia sudah berusaha sekuat tenaga. Ia menulis surat kepada wakil-wakilnya di Irak dan di Syam meminta pertolongan agar membantu penduduk Semenanjung. Kata-katanya kepada mereka itu keluar dari hati yang tulus, yang memperlihatkan betapa besar rasa tanggungjawabnya. Perasaannya begitu peka, bahwa mengenai setiap peribadi dari rakyatnya dia bertanggung jawab di depan Allah dan di depan hati nuraninya sendiri. Kepada Amr bin Al-Ash di Palestina ia menulis: "Salam sejahtera bagi Anda. Anda melihat kami sudah akan binasa, sedang Anda dan rakyat Anda masih hidup. Kami sangat memerlukan pertolongan, sekali lagi pertolongan!" Dalam jawabannya Amr mengatakan: "Segera akan saya kirimkan kepada Anda kafilah unta, yang terdepan di tempat Anda dan yang terakhir di tempat saya." Surat serupa dikirimkan juga oleh Umar kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah di Syam, juga kepada Sa'ad bin Abu Waqqas di Irak. Semua mereka menjawab yang kira-kira sama dengan jawaban Amr bin Al-Ash.

Bantuan dari Syam dan Irak

Abu Ubaidah bin Al-Jarrah paling cepat memenuhi seruan Umar dan segera memberi pertolongan kepada Semenanjung, mendahului yang lain. Empat ribu unta dengan muatan makanan segera dikirimkan. Umar pun segera membagikannya kepada penduduk sekitar Madinah. Selesai mengerjakan itu Umar memerintahkan agar mengirimkan uang 4000 dirham kepadanya. Tetapi Abu Ubaidah membalas: Amirul Mukminin, saya tidak memerlukan itu! Saya mengharapkan Allah akan menerima amal saya. Janganlah sampai saya terpengaruh oleh dunia. Tetapi Umar menjawab: Terimalah. Tidak apa selama Anda tidak memintanya. Saya sudah pernah melakukan yang semacam ini dengan Rasulullah, lalu ia memberi saya sesudah saya katakan kepadanya seperti yang Anda katakan kepada saya. Uang itu diterima oleh Abu Ubaidah, setelah itu ia kembali ke tempat pekerjaannya.

Dari Palestina Amr bin Al-Ash mengirimkan makanan dengan unta dan kapal melalui pelabuhan Ailah (Elat).[1] Yang dikirim melalui laut dua puluh kapal bermuatan tepung dan lemak, yang melalui darat terdiri atas seribu ekor unta dengan muatan tepung. Dari Syam Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengirim tiga ribu unta, sedang Sa'ad bin Abu Waqqas mengirim dari Irak seribu unta, semua membawa tepung. Di samping itu Amr mengirim lima ribu pakaian dan Mu'awiyah mengirim tiga ribu mantel.

1. Ailah, yakni Aqabah sekarang.

Umar mengangkat beberapa orang untuk membagikan makanan dan pakaian ke kota-kota dan pedalaman kawasan itu, dan dia sendiri bertugas mengurus makanan penduduk Madinah dan orang-orang yang datang mengungsi ke sana. Utusan-utusan Umar itu segera berangkat ke segenap penjuru Semenanjung untuk meringankan penderitaan penduduk. Para wakil yang ditugasi membagi-bagikan makanan yang dikirim Sa'ad bin Abu Waqqas itu bertemu di pintu masuk ke Irak. Mereka menyembelih hewan kemudian membagikannya kepada warga, begitu juga tepung dan pakaian. Maka dengan pertolongan Allah sekarang mereka terangkat dari bencana yang selama ini menimpa mereka. Begitu juga yang dikerjakan oleh utusan-utusan yang bertugas sepanjang Mekah dan Madinah. Umar berkata kepada utusannya yang dikirim untuk menemui kafilah dari Syam: "Mengenai makanan yang Anda terima bagikanlah kepada penduduk pedalaman, pembungkusnya dapat dijadikan selimut, begitu juga unta agar disembelih, dagingnya untuk makanan mereka dan lemaknya dapat mereka bawa dan jangan menunggu sampai mereka mengatakan, dengan itulah kami mengharapkan kelapangan hidup. Mengenai tepung dapat mereka olah dan mereka simpan sampai nanti Allah memberikan jalan keluar kepada kita." Umar sendiri menguruskan makanan penduduk Madinah dan mereka yang mengungsi ke sana. Ia mengolah roti dengan zaitun untuk dijadikan roti kuah. Beberapa hari sekali ia menyembelih hewan untuk lauk pauk roti kuah, lalu dimakan bersama-sama dengan orang banyak.

Sesudah unta yang dari Irak dan Syam datang setiap hari disembelih dua puluh ekor untuk makan mereka. Setiap malam mereka berkumpul dan melaporkan kepadanya segala yang mereka alami siangnya. Selesai salat isya ia menyuruh orang menghitung jumlah mereka yang makan di sana dalam beberapa hidangan. Jumlah mereka mencapai tujuh ribu orang. Anggota keluarga yang tidak ikut serta, mereka yang sakit dan anak-anak mencapai jumlah 40.000. Dari hari ke hari jumlah mereka bertambah. Jumlah mereka yang makan malam di tempatnya itu sebanyak 10.000 dan dengan yang lain sampai 50.000 orang. Orang-orang yang bekerja datang menjelang subuh ke tempat Umar dan mereka bekerja sampai pagi. Setelah itu hidangan *asïdah*[1] dan daging dibagikan kepada orang-orang yang sakit, anak-anak dan anggota keluarga yang tidak sempat makan bersama dengan Amirul Mukminin. Umar memberikan pelayanan sendiri kepada mereka dan menyertai mereka semua, dengan tujuan memberikan ketenangan bahwa dalam menghadapi bahaya kelaparan itu ada yang akan dapat mereka atasi.

1. Penganan sejenis dodol biasanya terbuat dari tepung gandum, gula, jintan dan samin. — Pent.

Ia mengirimkan tepung, kurma dan rempah-rempah ke rumah-rumah orang yang masih mampu menghidangkan makanan mereka sendiri setiap bulan, membagikannya kepada mereka dengan sistem seperti "kartu jatah" di masa perang zaman kita sekarang. Kurang atau lebih disesuaikan dengan keadaan orang itu. Dalam hal ini ia berkata: "Andaikata untuk meringankan beban orang saya harus membawakan perlengkapan mereka kepada keluarga di setiap rumah lalu mereka saling membagi makanan mereka sampai Allah memberi kelapangan, akan saya lakukan. Mereka tidak akan binasa kerana makanan yang dibagi-bagikan."[1]

Pengaruh kelaparan

Kendati sudah begitu besar perhatian Umar terhadap semua orang Arab, namun penyakit tetap tersebar luas, sehingga banyak di antara mereka yang mati. Ia memperhatikan orang-orang sakit, mengirimkan kain kafan buat orang-orang mati dan menyembahyangkan. Selama sembilan bulan saat orang sedang ditimpa bencana yang begitu berat itu di Madinah, ia mampu meringankan penderitaan itu dengan sekadar mendapat bantuan dari pemuka-pemuka Ansar. Sesudah penerimaan mereka berkurang, penyakit dan maut serta ketakutan di Semenanjung sudah sampai di puncaknya. Tak ada tempat berlindung lagi buat Umar selain kepada Allah. Selama sembilan bulan itu ia mengimami salat isya dan setelah pulang ke rumah ia masih melanjutkan dengan salat sampai larut malam, memohon kepada Allah jangan sampai kehancuran umat berada di tangannya. Setelah doanya belum juga dikabulkan oleh Allah, dan belum juga turun hujan, ia bermaksud hendak melakukan salat istisqā'. Dimintanya kepada wakil-wakilnya agar mereka keluar pada hari yang ditentukannya untuk bermohon kepada Allah supaya musim kemarau itu segera diakhiri. Dia sendiri hari itu

1. Dalam At-Tabaqāt Ibnu Sa'ad mengutip sekian banyak sumber mengenai perhatian Umar terhadap semua orang serta ketatnya terhadap diri dan anak-anaknya sendiri. Sebagai contoh, ia disuguhi daging dengan samin, tetapi ia tidak mau memakannya dengan mengatakan: Masing-masingnya untuk hidup sehari. Dimintanya seseorang membawakan air, tetapi orang itu membawakan kepadanya madu. Dia menolak dengan katanya: Janganlah kerana ini saya disoal nanti pada hari kiamat. Ketika ia melihat sebuah semangka di tangan salah seorang anaknya, ia berkata: Wah, wah, oh anak Amirul Mukminin. Kamu makan buah-buahan sedang umat Muhammad kurus kering dan lemah! Anak itu berlari keluar sambil menangis. Kemudian Umar diam — setelah diketahui bahwa anak itu membelinya dengan segenggam biji-bijian. Dalam Tahun Abu itu ketika ia lewat melihat seorang perempuan sedang mengolah tepung untuk membuat *asīdah*, Umar berkata: Bukan begitu. Diambilnya alat pengaduk itu dan diperagakannya. Abu Hurairah pernah melihatnya membawa dua kantong kulit dan sebuah tabung minyak, maka ketika dilihatnya ada orang-orang lanjut usia ia memasakkannya untuk mereka sampai mereka makan kenyang, dst. dst.

keluar rumah bersama orang banyak, dengan mengenakan mantel Rasulullah. Sesudah sampai di Al-Musalla orang bermohon dan berdoa dengan sepenuh hati. Umar ketika itu menangis lama sekali sehingga janggutnya basah. Al-Abbas bin Abdul-Muttalib berdiri di sampingnya. Dipegangnya tangannya dan ia mengangkat muka ke atas seraya berkata: "Allahumma ya Allah, kami memohon pertolonganMu dengan mengajak [syafaat] paman RasulMu." Abbas juga berdoa kepada Allah dengan air mata bercucuran. Semua orang berdoa kepada Tuhan dengan khusyuk dan rasa takut. Mereka yakin sekali akan mati jika Allah tidak membantu mereka dengan air hujan. Tetapi Allah rupanya telah mengabulkan permohonan hamba-hambaNya yang benar-benar beriman dan percaya pada apa yang telah dijanjikan Allah. Allah Maha Penyantun dan Maha Pemurah kepada hamba-hambaNya.

Allah telah mengabulkan permohonan hamba-hambaNya dengan menurunkan air hujan yang lebat sekali. Tanah menjadi basah dan kehijauan mulai tampak. Orang-orang Arab pedalaman yang datang ke Madinah sudah tidak perlu lagi tinggal di sana. Kepada mereka Umar berkata: Kembalilah kalian ke daerah asal masing-masing! Ia khawatir di antara mereka akan menetap di Madinah kerana dikira hidup di kota lebih nyaman. Bahkan dia percayakan kepada orang-orang Arab pedalaman yang kembali ke daerah mereka itu dengan memberi bekal makanan dan hadiah-hadiah yang akan diangkut kendaraan sampai ke perkampungan mereka. Kemudian mereka yang memerlukan bantuan itu dia sendiri yang akan menangani. Setelah sampai ke tempat-tempat tinggal mereka, kembali mereka seperti kehidupan biasa, meskipun dari pemberian hasil rampasan perang itu tak ada yang dapat membuat mereka hidup lebih nyaman. Umar memang sudah begitu sibuk menghadapi kelaparan di Semenanjung Arab. Kepada semua pasukannya ia memperketat perintah-perintahnya untuk tidak memerangi musuh kecuali jika terpaksa untuk membela diri.

Selama Tahun Abu itu Umar tidak mengirim petugas-petugasnya untuk memungut zakat; tetapi diundurkan sampai musim kemarau berlalu. Setelah orang kembali tenteram dalam kehidupannya dan bahan keperluan hidup kembali melimpah, baru ia memerintahkan pemungut-pemungut zakat itu untuk menjalankan tugasnya lagi dan kepada yang mampu dipungut dua kali bagian: bagian pertama untuk musim Tahun Abu dan bagian kedua untuk tahun berikutnya. Salah satu bagian itu diberikan kepada mereka yang tidak mampu, dan yang didahulukan yang kedua. Dengan demikian akan makin meringankan beban kaum fakir miskin, dan tidak terlalu memberatkan dan memaksa pihak wajib zakat yang mampu.

Kebijakan Umar menghadapi kelaparan

Rasanya pantas di bagian ini kita merenung agak sejenak, melihat bagaimana kebijakan politik Umar seperti yang terlihat dalam segala tindakannya selama musim paceklik yang sangat berat itu menimpanya dan menimpa masyarakat itu. Dengan merenungkan ini bukan maksud kita ingin mengungkapkan bagaimana kekaguman dan penghormatan kita kepada segala tindakannya itu. Tetapi yang ingin kita ungkapkan dari tindakan-tindakannya itu suatu gagasan secara ringkas mengenai pola pemerintahan dalam fikiran seorang laki-laki yang ditakdirkan menjadi orang pertama menyusun suatu sistem hukum dalam masyarakat Islam.

Tindakan yang sangat menonjol dalam hal ini sikap Umar dan disiplinnya yang begitu keras terhadap dirinya. Dia sama sekali tidak tertarik untuk menikmati segala kemudahan yang ada, padahal Islam tidak menyuruh orang berlaku demikian. Dia melakukan itu untuk merasakan apa yang dirasakan kaum duafa dan orang-orang tidak mampu. Untuk itu ia berkata: "Bagaimana saya akan dapat memperhatikan keadaan rakyat jika saya tidak ikut merasakan apa yang mereka rasakan." Kerana itulah ia menurunkan taraf hidupnya ke tingkat hidup orang-orang miskin yang makan hanya dari hidangan yang tersedia, duduk bersama-sama dengan ribuan orang yang kelaparan untuk sekadar menyambung hidup. Ia makan bersama-sama mereka dan tidak mau makan di rumahnya supaya jangan ada yang mengira bahwa ia mengutamakan dirinya dengan makanan yang tak terjangkau oleh masyarakatnya yang masih dalam kekurangan. Dengan tindakannya itu ia telah membuktikan tujuan yang sungguh mulia: Pertama, merasakan penderitaan orang lain sehingga ia terdorong untuk melipatgandakan perjuangannya dalam memperhatikan nasib mereka dan bekerja untuk mengatasinya; Kedua, untuk menenteramkan hati kebanyakan orang bahwa Amirul Mukminin bersama-sama mereka dalam suka dan duka. Hati mereka tidak memberontak, bahkan dengan senang hati mereka menerima segala yang telah menimpa mereka itu, sebab orang terpenting dalam negara itu bersama-sama senasib sepenanggungan dengan mereka. Umar telah mencapai dua tujuan itu begitu cemerlang, hal yang belum pernah dicapai oleh seorang kepala negara dan bangsa mana pun.

Umar melihat bahwa kewajiban pertama seorang kepala negara membuat hidupnya sendiri setingkat dengan kehidupan kebanyakan rakyat bangsanya. Sungguhpun begitu ia membiarkan orang yang mampu untuk mengembangkan modalnya serta mengeksploitasi tanah untuk memanfaatkan hasilnya yang terbaik, untuk menambah dengan itu hasil komoditi dengan mengandalkan pada kecermatan kerja agar produksi dan

hasil bumi berlipat ganda. Akibatnya, rakyat jelata umumnya makin cinta kepada kepala negaranya, makin tertarik pada kebijakannya. Mereka bersedia berkorban demi kebijakan yang semacam itu. Kedudukan kepala negara terasa makin agung di mata mereka yang mampu dan berkedudukan, kerana mereka melihat bagaimana ia begitu dekat di hati rakyat dan sangat mencintai mereka. Tak terlintas dalam fikiran siapa pun hendak menentangnya atau mengadakan perlawanan. Hubungannya dengan segenap lapisan masyarakat yang beraneka ragam itu bertambah erat juga adanya, sebab hubungan kepala negara dengan semua lapisan seperti hubungan jantung dengan badan, membagi aliran keperluan hidup dengan sangat adil, dan semuanya diarahkan ke suatu tujuan demi kebaikan bersama.

Wabah di Amawas yang ganas

Belum lagi bencana kelaparan dapat diatasi secara tuntas dan Allah mengangkat umat dari bahaya itu, tiba-tiba datang berita yang cukup mengerikan dengan timbulnya wabah di Syam dan menjalar terus ke Irak. Wabah itu berkecamuk di Amawas di bilangan Palestina, kemudian menjalar ke Syam, yang menewaskan setiap orang yang tertular dengan mengerikan sekali. Setiap orang yang terserang wabah itu pasti disusul dengan kematian. Alangkah banyaknya mereka yang terjangkiti penyakit ini! Wabah yang berlangsung selama sebulan itu telah menelan korban Muslimin sebanyak 25.000 orang, orang-orang penting dan terkemuka tidak sedikit di antara mereka, termasuk Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Mu'az bin Jabal, Yazid bin Abu Sufyan, Haris bin Hisyam, Suhail bin Amr, Utbah bin Suhail dan banyak lagi yang lain yang setingkat mereka. Haris bin Hisyam yang berangkat dari Madinah ke Syam dengan tujuh puluh orang anggota keluarganya semua tewas, kecuali empat orang yang selamat. Disebutkan konon, keempat puluh orang anak Khalid bin Al-Walid tewas semua oleh wabah yang menyebar di kalangan tentera, begitu juga di kalangan penduduk sipil. Semua orang dalam ketakutan, khawatir juga akan akibat-akibatnya. Andaikata pihak musuh mencuba kembali menyerang mereka niscaya mereka sudah tidak akan berdaya lagi mengadakan perlawanan. Tetapi pihak Rumawi memang sudah sangat takut wabah itu akan menimpa mereka seperti yang sudah menimpa kaum Muslimin. Dan memang sudah tidak terfikir akan kembali lagi, kerana takut oleh bencana yang sekarang sedang menimpa musuh mereka.

Tatkala baru mulai tersebar berita tentang wabah ini tidak begitu mengejutkan. Umar sudah berniat akan pergi ke Syam untuk mengurus segala yang diperlukan setelah kawasan itu dibebaskan. Ia sudah berangkat dari Madinah hingga mencapai Sar' di dekat Tabuk. Ia dijemput oleh

pemimpin-pemimpin militer seperti Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Yazid bin Abu Sufyan dan Syurahbil bin Hasanah. Mereka memberitahukan bahwa daerah itu sedang dilanda penyakit menular, dengan menyampaikan juga berita-berita sekitar wabah yang sangat ganas itu. Umar merasa ngeri mendengarnya. Petangnya kaum Muhajirin yang mula-mula berkumpul dan bermusyawarah: Akan meneruskan perjalanan ke Syam dengan adanya penyakit menular demikian, atau akan kembali ke Madinah? Mereka bersilang pendapat. Ada yang mengatakan: Perjalanan kita demi di jalan Allah dengan segala akibatnya. Kita berpendapat bahaya apa pun bukan halangan. Yang lain berkata: Itu suatu bencana dan kepunahan. Kita kira tak perlu kita meneruskan perjalanan. Di kalangan Ansar juga terdapat perbedaan pendapat seperti pada Muhajirin, seolah mereka mengulangi apa yang sudah mereka dengar. Ketika itu Umar mengumpulkan kaum Muhajirin Quraisy yang pernah membebaskan Mekah dan ia meminta pendapat mereka. Tak ada yang berbeda pendapat, semua mengatakan: Lebih baik kita kembali; itu adalah suatu bencana dan kepunahan. Dengan perintah Umar, Ibnu Abbas berseru agar mereka menyiapkan kendaraan. Selesai salat subuh Umar menoleh kepada mereka dan berkata: "Saya akan pulang, maka pulanglah kalian."

Abu Ubaidah tidak hadir tatkala Umar mengadakan rapat dan sudah mengambil keputusan. Setelah kemudian mengetahui ia berkata: "Umar, kita akan lari dari takdir Allah!" Sanggahan ini sangat mengejutkan Khalifah. Ia lama menatap Abu Ubaidah, kemudian katanya: "Ya, lari dari takdir Allah menuju takdir Allah juga." Ia menunduk sebentar kemudian sambungnya: "Bagaimana pendapat Anda kalau ada orang turun ke sebuah wadi yang terdiri dari dua lereng, yang satu subur dan yang satu lagi tandus, bukankah yang menggembalakan di tempat tandus itu dengan takdir Allah, dan yang menggembalakan di daerah subur juga dengan takdir Allah?"

Setelah percakapan itu Umar berdua dengan Abu Ubaidah membahas masalah Syam dan apa yang harus dilakukan menghadapi wabah itu. Sementara keduanya sedang dalam pembicaraan tiba-tiba datang Abdur-Rahman bin Auf. Melihat orang sedang kacau demikian ia bertanya apa yang terjadi. Setelah diberitahukan duduk perkaranya ia berkata: Mengenai soal ini ada yang saya ketahui. Rasulullah s.a.w. berkata:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهَذَا الْوَبَاءِ بِبَلَدٍ فَلاَ تَقْدُمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ وَأَنْتُمْ بِهِ فَلاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ.

"Jika ada wabah di suatu kota, janganlah kalian masuk. Kalau kalian sedang ada di dalamnya janganlah kalian lari ke luar."

Mendengar hadis itu dibacakan Umar merasa tenteram, lalu katanya: Alhamdulillah. Sekarang marilah kita bubar!

Umar berusaha mengeluarkan Abu Ubaidah dari bencana wabah

Umar kembali bersama rombongan ke Madinah. Para pemimpin pasukan itu pun berikut rombongan kembali ke tempat tugas mereka. Umar masih memikirkan nasib kaum Muslimin di Syam dan bahaya wabah yang sedang mengancam mereka. Ia khawatir sekali Abu Ubaidah akan terserang penyakit maut itu dan mati kerananya. Umar sangat mengharapkan Abu Ubaidah panjang umur untuk menggantikannya kelak sebagai Amirul Mukminin. Bukankah Abu Bakar dulu mengajak orang untuk membai'at salah seorang dari keduanya: Abu Ubaidah atau Umar. Tetapi orang membai'at Abu Bakar, setelah itu kemudian membai'at Umar. Maka jika demikian sudah pantas sekali bila yang akan menggantikannya nanti adalah Abu Ubaidah dan akan mengajak orang untuk membai'atnya. Tetapi kalau dia mati kerana wabah, siapa gerangan yang akan menggantikannya? Umar mencintai Abu Ubaidah dengan sungguh-sungguh, dan mendapat tempat sangat terhormat dalam hatinya. Ia sedang memikirkan untuk mengeluarkannya dari Syam agar terhindar dari penyakit menular itu. Tetapi dia tahu benar, betapa tebal iman orang ini kepada Allah dan dalam memegang tanggungjawab. Ia tidak akan membiarkan anak buahnya di Syam dengan lari dari takdir Allah. Umar menulis surat kepadanya tanpa memperlihatkan apa yang sedang berkecamuk dalam fikirannya. Ia hanya menyebutkan: Ada masalah yang ingin saya bicarakan secara lisan dengan Anda, maka dengan ini saya mengundang Anda. Jika Anda sudah membaca surat saya ini, kesampingkanlah yang lain dan datanglah ke mari."

Membaca surat itu Abu Ubaidah sudah dapat menangkap maksud Umar. Dia ingin sekali melepaskannya dari bahaya wabah. Ia berkata: Semoga Allah mengampuni Amirul Mukminin! Kemudian ia membalas dengan menulis: "Saya sudah tahu tujuan Anda kepada saya. Saya berada di tengah-tengah pasukan Muslimin, saya tidak ingin menjauhi mereka dan berpisah dengan mereka sampai nanti Allah menentukan keputusanNya untuk saya dan untuk mereka. Lepaskanlah saya dari kehendak Anda, wahai Amirul Mukminin dan biarkanlah saya bersama-sama dengan perajurit saya."

Sesudah membaca surat itu Umar menangis. Orang-orang yang berada di sekitarnya menanyakan: "Sudah meninggalkah Abu Ubaidah?" Umar menjawab dengan suara tersekat dan air mata yang masih berlinang: "Tidak! Dan seolah sudah."

Rasanya ingin sekali saya merenungkan percakapan Umar ketika maksudnya hendak kembali ke Madinah ditentang oleh Abu Ubaidah dengan kata-katanya: Akan lari dari takdir Allah. Ya, rasanya ingin sekarang saya merenungkan surat-menyurat antara Umar dengan Abu Ubaidah itu. Percakapan Umar dan isi kedua surat itu mengungkapkan kepada kita lembaran sejarah kehidupan masa itu, unsur-unsur kekuatannya dan luasnya kedaulatan Islam yang terkandung di dalamnya. Tetapi saya lebih cenderung menceritakan apa yang telah terjadi sampai pada waktu Allah sudah mengangkat bencana itu dan kehidupan di Syam berjalan seperti biasa. Dengan begitu, lembaran sejarah itu akan tampak lebih jelas, akan memperlihatkan pemikiran kaum Muslimin yang mula-mula dulu, sahabat-sahabat Rasulullah, dan tentang kebebasan berfikir masa itu tanpa ada ikatan selain kebenaran yang mendasari hati nurani mereka serta bimbingan Allah kepada mereka atas dasar ilmu yang ada.

Kematian Abu Ubaidah dan pemuka-pemuka Muslim lainnya akibat wabah

Sesudah membaca surat itu Umar menangis. Dia memikirkan cara yang akan dapat menyelamatkan warga Syam dari bencana yang kini sedang menimpa mereka. Ia bermusyawarah dengan kalangan cerdik pandai. Setelah itu ia menulis surat lagi kepada Abu Ubaidah: "Anda menempatkan mereka di tanah yang tandus. Pindahkanlah mereka ke tanah yang lebih tinggi dan sehat." Abu Ubaidah sedang memikirkan untuk melaksanakan perintah itu ketika wabah yang mematikan itu datang menyambarnya. Kemudian Mu'az bin Jabal bertindak akan menggantikannya, tetapi dia pun menyusul terserang dan keduanya meninggal. Mu'az digantikan oleh Amr bin Al-Ash, yang dalam pidatonya kemudian ia mengatakan: "Penyakit ini bila sudah menyerang, menyala seperti nyala api. Baiklah kita berlindung dari penyakit itu ke gunung-gunung." Setelah itu ia bersama semua orang pergi ke luar, dan terpencar di dataran-dataran tinggi. Dengan demikian bencana sampar maut itu dapat dihindari dan dengan hilangnya wabah itu segalanya telah berakhir. Pidato Amr itu sampai juga kepada Umar, tetapi ia tidak mengecamnya, malah ia merasa perintahnya yang dikirimkan kepada Abu Ubaidah sudah terlaksana.

Wabah dalam pandangan modern dan dalam pandangan klasik

Apa penyebab penyakit ini? Dan dari mana asalnya? Kita tidak mempunyai sumber-sumber yang dapat mengungkapkan segala penyebab itu dan memperlihatkan kepada kita asal mulanya yang dapat meyakinkan dan memuaskan hati kita. Sebagian penulis yang datang belakangan berpendapat, bahwa wabah Amawas itu timbul akibat orang yang mati di medan perang demikian banyak sehingga sebagian besar mereka tak sempat dikuburkan lagi. Dari sana kemudian kuman-kuman tersebar ke udara, dan itulah asal mulanya wabah. Sedang para sejarawan dahulu mengatakan yang menjadi penyebabnya adalah kemurkaan Allah kepada penduduk Syam atas permintaan Abu Ubaidah, kerana banyak dari kalangan Muslimin yang ternyata kemudian hanyut dalam minuman keras. Ia pernah menulis surat kepada Umar menyebutkan: "Ada beberapa orang dari kaum Muslimin yang sudah ketagihan minuman keras. Kami tanyai mereka, dan mereka berdalih dengan mengatakan: Kami sudah membuat pilihan dan ini yang kami pilih. Allah berfirman: Tidakkah kalian mau berhenti juga, tetapi ini bukan suatu perintah kepada kami." Al-Quran waktu itu memang tidak mencantumkan hukuman kepada peminum khamar. Baik Rasulullah maupun Abu Bakar tidak pernah menjatuhkan hukuman kepada peminumnya. Oleh kerana itu Umar mengundang para cerdik pandai Madinah dan isi surat Abu Ubaidah itu dikemukakan kepada mereka. Mereka berpendapat bahwa ungkapan

فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ. (المائدة: ٩١)

"Tidakkah kamu mau berhenti juga." (Al-Maidah:91)

Berarti perintah, berhentilah kamu. Dengan suara bulat mereka menentukan, bahwa orang yang meminumnya harus dicambuk delapan puluh kali dengan menggolongkannya ke dalam perbuatan fasik.[1] Umar menulis kepada Abu Ubaidah supaya diumumkan, bahwa orang yang menganggapnya halal, jatuhilah hukuman mati, dan kalau dianggap haram,

1. Beberapa sumber menyebutkan, bahwa Umar bin Al-Khattab membawa masalah orang yang meminum khamar ini ke dalam suatu musyawarah. Ali bin Abu Thalib menyarankan agar dijatuhi hukuman fitnah yang harus dicambuk delapan puluh kali. Argumentasinya: Orang yang meminumnya akan mabuk dan kalau sudah mabuk akan mengigau, kalau sudah mengigau keluar fitnah. Umar setuju dengan pendapat ini, dan diterapkanlah hukuman cambuk delapan puluh kali itu. Lihat *Al-Muwatta'* h. 311.

maka hukumannya cambuk delapan puluh kali. Abu Ubaidah mengundang mereka dan menanyakan masalah itu kepada beberapa tokoh mereka. Mereka mengatakan bahwa khamar itu haram, maka mereka (yang meminum khamar) dikenai hukuman cambuk delapan puluh kali, dan ia berkata: Hai penduduk Syam, akan terjadi sesuatu terhadap kamu sekalian! Maka wabah itulah yang terjadi.

Saya rasa kebanyakan orang sekarang lebih cenderung pada pendapat para penulis yang datang belakangan itu atau yang serupa itu. Mereka tidak berpendapat bahwa doa Abu Ubaidah terhadap penduduk Syam itulah penyebab datangnya wabah. Sudah saya kutip kata-kata yang dihubungkan kepada Abu Ubaidah itu. Tetapi saya masih meragukan bahwa datangnya kata-kata itu dari Abu Ubaidah. Ia tidak akan mengharapkan bencana maut itu akan menimpa semua penduduk tanpa suatu alasan hanya karena sebagian mereka meminum khamar. Berapa banyak orang yang sudah melakukan perbuatan dosa yang lebih berat daripada segala dosa besar, tetapi Allah tidaklah menjatuhkan malapetaka kepada mereka dengan memukul rata sehingga menimpa semua yang berdosa dan tak berdosa. Abu Ubaidah orang yang berperasaan halus dan teguh iman. Dia begitu setia kepada mereka yang dipimpinnya sehingga tidak akan ia mengeluarkan kata-kata semacam itu. Apalagi di antara mereka yang berada di bawah pimpinannya itu dari kalangan militer. Kesetiaannya kepada mereka sudah kita lihat, seperti yang terbukti dari suratnya kepada Umar ketika ia dipanggil ke Madinah agar ia menjauh dari wabah. Tetapi keraguan kita terhadap kata-kata yang keluar dari Abu Ubaidah itu tidak menafikan bahwa memang ada sekelompok orang yang suka meminum khamar. Setelah ditanya mereka berdalih pada firman Allah tadi: Tidakkah kamu mau berhenti juga dan dia membawa perkara mereka itu kepada Umar, seterusnya hukuman dijatuhkan kepada mereka sesuai dengan perintah Khalifah. Maka sumber yang sudah disepakati secara berturut-turut mengenai peristiwa ini dan pelaksanaan hukumannya pada masa Umar dan sesudahnya, dapatlah dipastikan kebenarannya. Ini sesuai dengan suatu peristiwa di waktu Nabi masih hidup, Umar berdoa kepada Allah mengenai masalah khamar itu dan meminta dijelaskan yang sejelas-jelasnya kepada mereka, kerana khamar dapat menghilangkan fikiran dan harta. Tidak heran jika ia bertindak keras terhadap peminumnya dengan menjatuhkan sanksi dan sanksi dilaksanakan pada masa kekhalifahannya, begitu juga sesudahnya bahwa itu adalah sanksi dari Allah.

Apa pun penyebab wabah itu, sekarang kaum Muslimin telah terpencar-pencar di dataran tinggi, memenuhi seruan Amr bin Al-Ash sejak dari

memuncaknya sampai hilangnya wabahnya itu, setelah menelan korban 25.000 Muslim di Syam, dan sesudah wabah berpindah dari Syam ke Irak, korban terbanyak adalah di Basrah, melebihi tempat-tempat lain. Sedang pasukan Muslimin terbaik adanya justru di Basrah. Namun waktu itu tak terfikir oleh Yazdigird akan merebutnya kembali seperti halnya dengan Heraklius yang ingin merebut kembali Palestina atau Syam. Seperti Heraklius, ia juga khawatir pasukannya akan tertular wabah dan akan menjalar sampai ke Persia, maka akan terjadilah malapetaka besar yang akibatnya akan lebih parah daripada perang.

Wabah hilang, Umar meninggalkan Madinah menuju Syam

Bagaimana Umar menghadapi situasi itu selepas bencana wabah? Jika Syam dibiarkan seperti apa adanya setelah menelan banyak korban dari kalangan Muslimin dan tidak sedikit pula dari anggota pasukannya, maka kemenangannya itu akan terancam oleh segala akibat yang tidak diinginkannya. Mungkin saja Rumawi akan datang lagi dan berusaha merebutnya kembali. Di samping itu perekonomian akan mengalami kekacauan kerana masalah harta peninggalan orang-orang yang sudah meninggal. Ia tidak menjamin bahwa pembagian waris tidak akan menimbulkan kekacauan di antara umat Islam sendiri. Buat dia, tak ada jalan lain kecuali harus datang sendiri dan melihat semua itu dan meletakkan segala sesuatunya di tempatnya. Oleh kerana itu ia berangkat dari Madinah dengan serombongan sahabat dan urusan Madinah diserahkan kepada Ali, dengan tujuan Ailah (Elath). Begitu sampai ia menyerahkan sebuah baju kamis (kemeja) — yang bagian belakang dan depannya sudah sobek kerana lama dalam perjalanan — kepada Uskup kota itu dengan mengatakan supaya dicuci dan ditampal. Oleh Uskup kemeja itu dicuci dan ditampal serta dijahitkan sebuah kemeja lagi yang serupa, lalu kedua baju itu dikembalikan kepada Umar seraya katanya: Ini baju Anda sudah saya cuci dan saya tampal, sedang yang ini adalah baju dari saya untuk Anda. Kemeja itu dipakai oleh Umar dan yang sebuah lagi dikembalikan dengan mengatakan: Ini lebih dapat mengeringkan keringat.

Umar berangkat dari Ailah dan berhenti di Jabiah yang kemudian dijadikannya tempat tinggalnya. Wakilnya yang di Syam dan Palestina melaporkan kepadanya mengenai keadaan kaum Muslimin dan segala yang terjadi terhadap mereka. Umar mengunjungi seluruh Suria, memeriksa keadaan kaum Muslimin sampai ke pelosok-pelosok. Mati-matian ia bekerja untuk mereka, mengatur tempat-tempat tinggal mereka di Damsyik, Hims dan kota-kota lain yang mengalami bencana wabah itu.

Sesudah itu ia mengatur keadaan daerah-daerah rawan[1] dan barak-barak tentera di Syam. Pembagian angkatan bersenjatanya dikembalikan ke tempat-tempat semula dan menunjuk orang-orang yang ditentukan untuk itu. Selesai semua itu, kemudian ia mengurus soal waris. Sebagian ahli waris mewarisi yang lain, lalu diberikan kepada para ahli waris yang masih hidup. Dengan demikian semuanya kembali normal dan teratur. Setelah lama menghadapi ketakutan sekarang rakyat sudah merasa aman kembali. Pihak Rumawi pun sudah tidak lagi berfikir ingin kembali ke Syam. Tatkala Umar menerima berita mengenai kematian Abu Ubaidah dan Yazid bin Abu Sufyan ia sudah mengangkat Syurahbil bin Hasanah dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk menggantikan mereka. Tetapi sesampainya di Jabiah Syurahbil dipecat dari jabatannya. Syurahbil menanyakan kepada Umar alasan pemecatannya, kerana tidak disukai? Umar menjawab: "Tidak! Saya mencintaimu. Tetapi saya ingin orang yang lebih kuat." Syurahbil berkata lagi: "Kalau begitu kemukakan alasan mengenai saya itu di depan umum supaya tidak diartikan bahwa saya melakukan suatu kesalahan." Ketika itu Umar lalu berpidato kepada mereka: "Saudara-saudara! Saya tidak memecat Syurahbil kerana benci. Tetapi saya menginginkan orang yang kuat."

Sebenarnya Syurahbil seorang jenderal yang pandai mengatur strategi dan menjebak musuh, tetapi dia bukan seorang politikus yang tahu bagaimana mengatur rakyat sesuai dengan tujuan. Kebalikannya Mu'awiyah, dengan usianya yang masih muda, dia adalah politikus berpengalaman, dia tahu segala liku-liku persoalan.

Setelah dalam perjalanannya kembali dari Syam ke Jabiah menuju Madinah Umar berpidato, dengan lebih dulu membaca hamdalah dan puji-pujian kepada Allah: "Saya sudah terpilih untuk memimpin kamu sekalian, dan saya sudah menjalankan kewajiban yang harus saya laksanakan sesuai dengan yang diamanatkan Allah kepada saya untuk urusan kalian, insya Allah. Rampasan perang dan tempat-tempat tinggal kalian sudah saya bagikan secara adil, begitu juga perjalanan pasukan kalian. Kami sudah menyampaikan apa yang ada pada kalian, kami sudah memobilisasi tentera untuk kalian dan untuk daerah-daerah yang rawan. Kami telah menempatkan kalian dan kami perbanyak segala harta rampasan yang kalian terima dan apa yang kalian perjuangkan untuk kamu sekalian dan kami sudah menentukan keinginan kalian. Telah kami perintahkan pemberian dan penghasilan untuk kalian. Barangsiapa mengetahui ada yang harus dikerjakan sudah disampaikan, insya Allah akan kami kerjakan."

1. Yakni saghr, jamak sughür, daerah perbatasan yang rawan (di waktu perang) antara kawasan Islam dengan kawasan kafir (N). Lihat h. 332. — Pent.

Ketika waktu salat tiba Umar sudah siap akan berangkat. Ada di antara mereka yang berkata: "Baik juga kalau kita minta Bilal yang azan." Sejak Rasulullah wafat, Bilal memang sudah tidak lagi menyerukan azan. Orang-orang sudah rindu ingin mendengarkan ia menyerukan azan — sesudah malapetaka sekarang berlalu — untuk mengingat nikmat Allah, ketika mengutus RasulNya kepada mereka dan membimbing mereka kepada Islam dan mewariskan bumi ini, kemudian memperkuatnya dan berhasil menundukkan Persia dan Rumawi. Sesudah musibah yang menimpa mereka berlalu, Bilal sekarang menyerukan azan lagi dengan suaranya yang begitu merdu, yang selama bertahun-tahun tidak berubah. Semua itu hidup kembali dalam hati mereka, yang dulu pernah mereka alami bersama-sama dengan Rasulullah. Terkenang saat mereka berdiri di belakang Rasulullah s.a.w., berbaris teratur dalam salat yang diimami oleh Rasulullah sendiri. Kemudian ia berbincang-bincang dengan mereka, hal yang membuat iman mereka makin teguh. Tak seorang pun dari mereka yang tidak menangis, air mata bercucuran membasahi janggut. Orang-orang yang tidak mengalami hidup bersama Rasulullah juga menangis, terharu oleh tangisan mereka. Umarlah yang paling keras menangis di antara mereka, kerana dia yang paling kuat teringat pada nikmat Allah dan RasulNya itu. Inilah azan untuk salat yang pertama dan terakhir yang dikumandangkan muazin Nabi di udara Syam, tak jauh dari Baitulmukadas. Ini merupakan pertanda dalam sejarah tentang kemenangan Muslimin, tentang kekukuhan Islam di sana, sampai akhir zaman. Oleh kerana itu seorang sejarawan tidak akan lupa mengenangnya, kerana itu adalah pertolongan Allah, dan kemenangan yang nyata.

Umar mengucapkan selamat tinggal kepada penduduk Syam dan kembali ke Madinah, dengan niat yang sudah mantap hendak mengunjungi Irak. Tetapi Allah belum menakdirkan ia datang berkunjung ke sana. Ada yang mengatakan bahwa ia memutuskan akan pergi ke Irak sebelum perjalanannya ke Syam. Jika sudah memasuki bagian utaranya ia akan menyusur terus ke Halab, Damsyik dan Firad, tetapi tujuannya oleh Ka'ab Al-Ahbar dialihkan dengan memulai dari Syam. Itulah perjalanannya yang terakhir di luar Semenanjung Arab.[1]

1. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Ka'ab Al-Ahbar menentang Ali bin Abu Thalib mengenai Irak. Dikatakan bahwa Umar mengumpulkan orang dan mengatakan kepada mereka bahwa dia akan mengajak kaum Muslimin berkeliling di kota-kota mereka dan melihat peninggalan-peninggalannya dan akan bermusyawarah dengan mereka mengenai hal itu. Ka'ab Al-Ahbar menanyakan dari mana akan dimulai. Kata Umar Irak. Tetapi Ka'ab Al-Ahbar berkata jangan, kerana bencana itu ada sepuluh, sembilan di antaranya di timur dan satu di barat. Yang di timur itu pengikut setan dan segala macam penyakit kronis. Ali bin Abu Thalib berkata: Amirul Mukminin, Kufah itu tempat yang menjadi

Masalah takdir, dalam pandangan Umar dan pandangan Abu Ubaidah

Selesai kita membicarakan kota Amawas dan wabahnya serta sikap Umar tentang hal ini, baiklah sekarang kita bicara tentang apa yang terjadi dengan kebebasan intelektual di kalangan Muslimin waktu itu dan faktor-faktor kekuatan yang terkandung di dalamnya. Pintu Kedaulatan yang besar ini membuka jalan buat mereka, yang makin lama bertambah luas dan bertambah besar juga, sampai kemudian kaum Muslimin sendiri yang mengubah nasib mereka, maka Allah pun mengubah nasib mereka.

Setelah Umar berangkat menuju Syam dan dijemput oleh panglima-panglima militernya di Sarg (Sar'), dan mereka mengatakan bahwa daerah sedang dilanda penyakit menular, Umar memerintahkan mereka segera kembali ke Madinah. Tetapi Abu Ubaidah bin Al-Jarrah menentangnya dengan mengatakan: "Umar, Anda akan lari dari takdir Allah?!" yang dijawab oleh Umar: "Ya, lari dari takdir Allah ke takdir Allah juga." Tantangan dan jawaban itu menggambarkan tentang pemikiran masalah takdir dan apa yang dipertentangkan orang yang berjalan sampai masa kita sekarang ini. Kita kira kata-kata Umar itu merupakan gambaran yang sungguh jelas mengenai pengertian takdir menurut Islam. Abu Ubaidah dan sahabat-sahabatnya yang menyarankan kepada Umar agar datang ke Syam dengan mengatakan: Perjalanan kita demi di jalan Allah dengan segala akibatnya. Kita berpendapat bahaya apa pun bukan halangan — tidak bisa lain berarti mereka itu percaya bahwa segala yang akan menimpa kita sudah ditakdirkan Allah kepada kita dan segalanya itu sudah ditentukan dan bila waktunya sudah tiba sesaat pun mereka tak dapat memajukan atau menundanya. Mereka menganggap bahwa cara berfikir kita begitu pendek sehingga kita tak dapat menolak nasib buruk. Kalau kita sudah memutuskan sesuatu kita harus menutup mata dari segala yang lain, dan kita harus terus maju, tak ada bencana atau halangan apa pun yang akan merintangi kita. Pandangan yang menjadi keyakinan pemimpin-pemimpin militer itu telah menjadi sumber kekuatan yang luar biasa. Seorang perajurit yang sungguh-

---

tujuan sesudah ditinggalkan dan itulah Kubah Islam. Akan tiba saatnya suatu hari setiap Muslim merindukannya. Umar berkata: Segala warisan penduduk Amawas itu sudah hilang. Maka mulailah dengan Syam untuk membagikan warisan dan saya sampaikan kepada mereka apa yang ada dalam hati saya. Setelah itu saya berbalik dan kembali ke kota-kota itu dan saya ungkapkan kepada mereka persoalan saya. Beberapa kritikawan berpendapat bahwa kata-kata yang dihubungkan kepada Ali bin Abu Thalib itu untuk disesuaikan dengan apa yang terjadi kemudian, sesudah Kufah ia jadikan ibu kotanya, dan dia tidak membeda-bedakan Syam dengan Irak. Begitu juga sumber yang mengacu kepada Ka'ab Al-Ahbar itu baru dibuat orang belakangan.

sungguh beriman kepada Allah yakin sekali bahwa kemenangannya sudah terjamin. Pertama sekali iman yang benar-benar kuat itu akan memberikan dorongan, bahwa seorang perajurit tak akan takut mati, dan akan terus maju dengan hati gembira. Kalau dia mati, mati syahid demi Allah, demi tanah air dan demi perkara yang dibelanya. Kalau ia mendapat kemenangan, ia akan hidup bangga untuk selamanya. Keimanan perajurit dengan pandangan demikian, itulah yang memberikan kemenangan kepada pasukan Muslimin di berbagai medan perang, kerana mereka yang memilih mati syahid demi Allah itu, justru Allah memberikan kehidupan terhormat dan mulia kepada mereka.

Tetapi percaya kepada takdir dengan pengertian ini, yang pengaruhnya begitu besar dalam kehidupan perajurit, tidak boleh dijadikan kepercayaan dalam pengertian politik, yang bertanggungjawab atas segala kepentingan dan nasib manusia dalam perang dan dalam damai. Begitu juga dalam pengertian seorang pemikir yang harus melihat segala sesuatunya dari berbagai segi. Memang benar, bahwa setiap umur itu sudah ditentukan, dan bahwa pemikiran kita begitu pendek sehingga kita tak dapat menolak datangnya nasib buruk. Kendatipun demikian perkara-perkara itu harus kita perhatikan dan kita pertimbangkan dengan matang untuk dapat bertindak dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan pengetahuan dan akal kita yang membawa kita ke sana. Dan yang akan membawa kita kepada akal sehat, kepada pengetahuan dan pemikiran yang baik itulah takdir Allah. Tak bedanya dengan keberanian seorang perajurit dalam menghadapi maut di medan perang, dan musibah apa yang akan menimpanya akibat keberanian itu, itulah takdir. Kewajiban pertama bagi seorang komandan pasukan tentu menjaga jangan sampai perajuritnya terjerumus ke dalam bencana kerana pandangannya yang salah, dan jangan menghadapkan mereka ke dalam bahaya maut sebelum pandangannya itu sudah benar-benar dapat dipastikan untuk disesuaikan dengan situasi sebelum terjun ke dalam pertempuran. Kalau sudah terjun ia harus berusaha untuk mendapat kemenangan dengan pengorbanan yang sekecil mungkin. Sedang bagi seorang politikus atau seorang negarawan, kewajiban pertamanya harus menjaga, baik dirinya atau orang-orang yang berada di bawah tanggungjawabnya, jangan sampai terjerumus ke dalam bencana yang seharusnya dapat dihindari, tanpa membahayakan kepentingan negara dan politiknya, untuk masa sekarang dan masa depan. Kalau dengan itu apa yang dikehendakinya berhasil, maka keberhasilannya itu sudah merupakan suatu kebanggaan, seperti kebanggaan perajurit dengan kemenangannya tadi. Maka keberhasilan itulah takdir dan rahmat Allah kepada hambaNya.

Itulah pendapat mereka mengenai wabah bahwa itu adalah suatu bencana dan kepunahan, dan mereka menyarankan kepada Umar agar ia menerima pendapat itu dan kembali ke Madinah. Penerimaan dan persetujuan Umar itu adalah hikmah yang luar biasa. Andaikata ia pergi juga ke Syam kemudian terserang wabah dan meninggal, niscaya kaum Muslimin akan menderita kerugian yang bukan kepalang besarnya, dan bukan tak mungkin akan timbul huru-hara. Andaikata ia pergi juga ke Syam lalu beberapa orang dari anggota rombongannya ada yang terserang wabah dan yang lain kembali lalu penyakit menular itu terbawa ke Semenanjung Arab, niscaya penduduk akan menjadi sasaran bencana itu. Maka kewajiban Amirul Mukminin yang pertama mencegahnya. Ketika ia lari dari maut dan menghindari penularan wabah itu ke Semenanjung, ia lari dari takdir Allah untuk menjauhkan diri dan menjauhkan Semenanjung itu dari malapetaka yang tidak dikehendaki Allah akan menimpa mereka.

Contoh yang diberikan Umar kepada Abu Ubaidah dalam peristiwa ini sungguh bagus sekali dalam menafsirkan pandangannya mengenai takdir. Jika seorang gembala melihat sebuah lembah dengan dua lereng, yang satu subur dan yang satu lagi tandus, maka bila dia menggembalakan di tempat yang tandus, itu adalah takdir Allah; kalau ia menggembalakan di tempat yang subur, juga takdir Allah. Soalnya, baik dia mengetahui lalu itulah ikhtiarnya atau yang dipilihnya, maka pilihannya itu pun takdir Allah, sebab fikiran yang diberikan Allah kepadanya mengantarkannya ke sana; atau dia tidak tahu lalu menggembalakan di tempat mana saja yang ada di depannya itu pun takdir Allah, sebab yang ini juga buat dia masih ghaib, artinya dia tidak berikhtiar dengan yang lain dari kedua lereng itu. Mengenai soal Syam dan wabahnya itu, ibarat kedua lereng tadi Umar sudah tahu, maka ia wajib memilih (berikhtiar) di antara keduanya. Setelah bermusyawarah ia berikhtiar, maka hasilnya ia lari dari takdir Allah yang satu kepada takdir Allah yang lain.

Dengan ikhtiarnya itu ia merasa lebih diperkuat dengan adanya hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abdur-Rahman bin Auf yang mengatakan: "Jika ada wabah di suatu kota, janganlah kalian masuk. Kalau kalian sedang ada di dalamnya janganlah kalian lari ke luar." Hadis ini mengharuskan adanya karantina seperti yang kita kenal sekarang, yang harus mengisolasi kota yang dijangkiti penyakit menular dari kota-kota lain, dan penduduk yang sehat dipisahkan dari orang-orang yang sakit. Mereka yang sehat tidak diperbolehkan bergaul dengan orang lain di kota atau negeri lain kerana dikhawatirkan akan menyebarkan bibit penyakit ke tempat lain dan menyebabkan penularan walaupun akibatnya pada yang lain tidak tampak.

Berjaga-jaga untuk kemungkinan seperti ini sudah suatu keharusan. Usaha berjaga-jaga seperti yang dilakukan oleh Amirul Mukminin inilah yang mengharuskan ia kembali ke Madinah.

Karantina tidak akan melarang orang mencari tempat perlindungan dalam batas-batas kotanya yang dipandang lebih dapat menjauhkan penyakit itu dari mereka, seperti yang ditulis oleh Umar kepada Abu Ubaidah: "Anda menempatkan mereka di tanah yang tandus. Pindahkanlah mereka ke tanah yang lebih tinggi dan sehat." Ia menunjuk tempat seperti yang kemudian diisyaratkan oleh Amr bin Al-Ash yang meminta orang menjauhkan diri ke gunung-gunung untuk menghindari wabah. Umar tidak menolak pendapat Amr bin Al-Ash itu kerana ia berpendapat lari dari takdir Allah kepada takdir Allah juga. Kearifan memang mengharuskan begitu disertai fikiran sehat dan pertimbangan yang cukup dalam. Ini berarti bahwa apa yang kita peroleh dalam hidup ini, kita peroleh dengan ketentuan takdir. Orang yang berfikir bijaksana oleh Allah akan dibimbing kepada nasib yang lebih baik, dan inilah yang ditakdirkan Allah baginya. Jika fikiran seseorang sudah tidak berhasil dan dia terkena musibah, maka musibah tersebut adalah takdir Allah — "Ikhtiar menjalani, takdir menyudahi."

Kebebasan intelektual dan Islam

Kedua teori ini kita lihat dalam pengertian takdir. Yang satu didukung oleh Abu Ubaidah dan sekelompok Muslimin yang sependapat dengan dia, dan yang satu lagi didukung oleh Umar bin Al-Khattab dan sekelompok Muslimin yang sependapat pula dengan dia. Kedua pihak, masing-masing dengan keyakinannya, bahwa ia mempunyai kebebasan penuh untuk tetap berpegang pada pendapatnya, dan dalam waktu yang sama ia menghormati pendapat orang lain. Di samping itu tidak pula masing-masing mau saling mengecam dalam keyakinannya itu. Keimanan dan keislaman mereka yang sudah begitu kuat tidak akan berubah kerananya!

Adapun Umar Amirul Mukminin, pendapatnya itulah yang dilaksanakan. Abu Ubaidah dan kawan-kawan pun tetap dengan pendapatnya, tidak berubah dan tidak pula meninggalkannya. Umar tetap menghormati mereka dan menghormati pendapat mereka, begitu juga sebaliknya, saling menghormati peribadi masing-masing dan pendapatnya.

Kebebasan intelektual dan apa yang mereka praktekkan dengan saling menghormati antara umat Muslimin dahulu itu merupakan unsur kekuatan mereka dan sebab kemenangan mereka menghadapi dan mengalahkan musuh sampai berhasil membebaskan kota-kota dan negeri-negeri itu. Mereka waktu itu yakin bahwa setiap orang dapat menyampaikan

pendapatnya dengan tujuan demi kebaikan orang banyak, dan yang mereka cari ialah kebenaran demi Allah Subhanahu wa ta'ala. Perbedaan pendapat yang sudah menjadi kodrat manusia sangat kuat sepanjang dinyatakan dengan bebas. Tetapi pendapat itu dengan sah boleh dikalahkan selama masyarakat melihatnya dengan kekalahan itu kepentingan masyarakat dapat diselesaikan. Kepentingan masyarakat selalu terpengaruh oleh keadaan, sesuai dengan perubahan ruang dan waktu. Tak ada salahnya masyarakat mengalahkan pendapat yang dilihatnya sah pada ruang dan waktu itu, dan membiarkan mereka yang berbeda pendapat bebas selama yang menjadi tujuan mereka kebaikan, dan dengan pendapat itu yang mereka cari hanyalah kebenaran semata.

Sudah saya kemukakan bahwa pendapat Umar menurut hemat saya memperlihatkan gambaran yang tepat sekali mengenai ajaran qadariah menurut Islam. Juga itu sesuai dengan ajaran determinisme ilmiah seperti yang kita ketahui dewasa ini, dan sudah diketahui oleh filsuf Yunani sejak lebih dari dua ribu tahun silam.[1] Ajaran ini mengatakan bahwa mengenai suatu pendapat atau perbuatan, kita tak dapat memilih, dan pilihan tentang pendapat ini atau pendapat itu, tentang soal ini atau soal itu terpengaruh oleh sekian banyak faktor di luar kemampuan kita untuk mengatasinya, seperti faktor lingkungan, turunan, latar belakang pendidikan, kesehatan, juga naluri kita sebagai manusia serta kecenderungan-kecenderungan kita secara peribadi. Tidak jarang kehidupan kita, pemikiran dan pekerjaan kita terbawa oleh suatu peristiwa yang terjadi tiba-tiba di luar perhitungan kita atau perhitungan siapa pun. Lingkungan, turunan, latar belakang budaya, naluri, kecenderungan dan hal-hal lain yang tak terduga, semua itu adalah takdir Allah; kita sendiri tak mampu melakukan penyimpangan dan perubahan. Oleh kerana itu, orang yang lari ke takdir Allah, ialah orang yang lari dari takdir Allah.

Kebebasan intelektual antara kaum Muslimin dahulu itu telah membuat mereka saling menghormati satu sama lain. Terjadinya perbedaan pendapat antara Umar dengan Abu Ubaidah tidak mengurangi usaha Umar untuk mengeluarkan sahabatnya itu dari daerah wabah, demi kebaikannya dan kebaikan kaum Muslimin. Surat-menyurat antara kedua tokoh itu dalam masalah ini sama dalam penalaran kita dan sama-sama menimbulkan berbagai macam fikiran. Kalau keduanya kita lihat dari segi perasaan, akan

1. Seperti misalnya tragedi Oedipus dalam drama Sofokles (pujangga Yunani hidup sekitar abad ke-5 PM.), yang berusaha hendak menghindari ramalan Apollo bahwa dia akan membunuh ayahnya dan mengawini ibu kandungnya sendiri, tetapi usahanya hendak menghindari itu tanpa setahunya justru menuju ke sana. — Pent.

kita lihat suatu teladan yang tak ada taranya dalam kesetiaan: kesetiaan Umar kepada Abu Ubaidah — Kepercayaan Umat — dan temannya dalam peristiwa Saqifah serta jenderal politikus, yang kebijakannya diterima dengan senang hati oleh rakyat Syam, di samping kesetiaan Abu Ubaidah kepada anak buahnya yang bersama-sama terjun dalam beberapa pertempuran, mempertaruhkan nyawa mereka di jalan Allah dan dalam perang Rumawi yang telah memberinya kemenangan besar. Kalau kita lihat kedua mereka dari segi kesejahteraan bersama untuk negara yang baru tumbuh itu, kita lihat dalam hal ini kedua pemimpin itu berbeda pendapat, tetapi sekaligus pendapat mereka di situ bertemu. Umar tahu kedudukan Abu Ubaidah harus dipertahankan dan demi kepentingan umat. Ia melihat perlunya ia diselamatkan dari bahaya wabah mematikan itu, yang tidak akan menjadi kebanggaan jika orang mati kerananya. Abu Ubaidah pun tahu kewajibannya terhadap anak buahnya dan ia berpendapat kepergiannya meninggalkan mereka untuk menyelamatkan diri merupakan suatu teladan yang tidak baik untuk diberikan kepada mereka dan pemimpin-pemimpin militer bawahannya yang lain. Tetapi kedua tokoh itu berpegang pada pendapat masing-masing dalam surat itu. Umar berpendapat manusia boleh lari dari takdir Allah ke takdir Allah yang lain, dan dia mengajak Abu Ubaidah mengikuti pendapatnya. Tetapi sebaliknya Abu Ubaidah, ia tidak akan lari dari suratan yang sudah ditentukan Allah kendati ia melihat maut itu sudah menghadang di depannya. Ia bertahan di Syam, dan ia pun mati dengan hati rela atas keputusan dan takdir Allah. Umar membaca surat Abu Ubaidah itu, dan ia melihatnya berbeda pendapat dan tidak menaati perintahnya. Umar pun tidak marah, dan ia tidak menganggap perbedaannya itu melanggar disiplin. Malah ia merasa kasihan kepada sahabatnya itu, sehingga ia menangis saat membaca suratnya, seolah ia sudah mati.

Saling percaya antara Amirul Mukminin dengan pemimpin-pemimpin Muslimin, dengan menghargai dan menghormati pendapat mereka, itulah salah satu faktor kekuatan yang telah memberikan kemenangan kepada mereka. Dalam beberapa hal keberhasilannya yang begitu cepat dan cemerlang yang kita lihat di Qadisiyah dan di utara Syam merupakan suatu bukti betapa berani dan tangkasnya kaum Muslimin berkat keimanan mereka kepada Allah yang begitu dalam itu. Faktor-faktor ini telah menambah ketabahan dan kekuatan kepada mereka. Tidak heran, kebebasan yang sangat dihormati dan saling percaya itu merupakan sendi kedaulatan besar yang telah menjelajahi dunia dalam berbagai zaman, dan mengarahkan kebijakannya dan menegakkan suatu peradaban dan memelopori langkah-langkah demi mencapai kesempurnaan.

Saya tidak ingin menutup bab ini tanpa menyinggung pengaruh langkah Umar memecat Syurahbil bin Hasanah di Jordan dan mengangkat Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk seluruh Syam, yang kemudian berakibat berdirinya kedaulatan Bani Umaiyah dan berpindahnya ibu kota Islam dari Madinah ke Damsyik serta berbaurnya unsur Arab dengan unsur-unsur lain yang telah masuk Islam demikian rupa, sehingga dalam perkembangan selanjutnya Kedaulatan yang baru tumbuh ini lebih bercorak Islam daripada bercorak Arab. Kerana penghormatannya kepada Bani Hasyim Umar tidak mengangkat mereka untuk negeri-negeri yang baru dibebaskan, tetapi dibiarkan mereka tetap tinggal di Madinah bersama sahabat-sahabat besar lainnya untuk mendampinginya dan memberikan nasihat dan pendapat. Ketika ada yang mengatakan kepadanya mengenai hal ini, maka pada suatu hari ia berkata kepada Ibnu Abbas: "Saya melihat Rasulullah s.a.w. mengangkat orang lain dan meninggalkan kalian... Saya tidak tahu, dengan begitu berarti menghormati Anda sekalian dan membebaskan kalian dari pekerjaan kendati kalian berhak untuk itu, ataukah ia khawatir mereka tidak akan memperhatikan kerana kedudukan kalian yang dekat kepadanya lalu kalian dikecam, dan kecaman itu sudah pasti ada."

Mu'awiyah adalah seorang tokoh yang cukup arif, kearifannya telah menolongnya untuk tidak membuat ambisinya sampai menutupi akal fikirannya; berwatak sabar, dan kesabarannya itu telah melindunginya dari tindakan berbuat sewenang-wenang; berpandangan tajam, dapat membujuk orang dengan kekuasaannya, dan dengan kata-katanya yang menarik dan pandai bersiasat ia dapat menarik mereka kepadanya. Ia lama bertugas di Syam sampai akhir pemerintahan Umar, dan pada masa Usman ia sebagai wakilnya. Peranan politiknya di Syam sampai dapat memikat penduduk Syam kepadanya; mereka berada di belakangnya dan memberikan dukungan sampai kepada mereka yang terdekat dari keluarga Rasulullah. Yang demikian ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan Kedaulatan Islam ketika itu.

Kejadian masa itu sudah tentu di luar perkiraan Umar. Segala persaingan Keluarga Abdu-Syams dengan Keluarga Abdu-Manaf sejak Abu Sufyan dan golongannya masuk Islam setelah pembebasan Mekah sudah reda. Kita sudah melihat ketulusan Abu Sufyan dan anak-anaknya yang sungguh-sungguh selama masa pembebasan. Oleh kerana itu orang pun sudah melupakan segala dendam lamanya. Kedudukan Mu'awiah pemimpin Syam sama sekali tidak menimbulkan kecurigaan, juga tak terfikir oleh siapa pun akibat apa yang kemudian akan terjadi. Adakah ketika itu akan terfikir bahwa pergolakan-pergolakan besar yang seperti badai itu akan tercetus dan

meninggalkan bekas yang demikian rupa, setelah itu tetap menjadi bahaya terpendam dalam tanah, untuk kemudian setelah badai berlalu bibit lama itu akan tumbuh lagi dalam bentuk sesuai dengan iklim baru pula?

Sesudah Umar menertibkan keadaan di Syam, ia kembali ke Madinah dengan hati tenang melihat kedua bencana besar yang menimpa kaum Muslimin itu kini sudah tak ada lagi. Setelah selama beberapa waktu ia tinggal di Madinah, kemudian pergi ke Mekah memimpin jemaah menunaikan ibadah haji seperti yang sudah menjadi kebiasaannya setiap tahun. Sesudah selesai ia pun kembali ke Madinah mengikuti berita-berita mengenai Persia dan keadaan Rumawi di Mesir untuk mengatur suatu siasat baru dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang tidak diharapkan akan terjadi. Sebaiknya kita pun bersama Umar mengikuti berita-berita itu, dan untuk melihat dampaknya terhadap politik Islam dan Muslimin dengan meluasnya kawasan Kedaulatan ini sampai ke perbatasan Tiongkok di timur dan ke perbatasan Tunis di barat.

Bagian Lima Belas

Perluasan Dalam Pembebasan Persia

Politik Umar dalam pembebasan itu tidak lebih hanya sampai di perbatasan Irak dan perbatasan Syam. Dengan demikian orang-orang Arab dalam kesatuannya membentang dari selatan Semenanjung ke utara pedalaman Samawah. Oleh kerana itu, setelah pembebasan Mada'in ketika Sa'ad bin Abu Waqqas meminta izin hendak mengejar pasukan Persia sampai ke balik pegunungan mereka, ia menulis kepadanya: "Ingin sekali saya sekiranya di antara Sawad dengan gunung itu ada penyekat, mereka tidak dapat mencapai kita dan kita pun tidak dapat mencapai mereka. Buat kita cukup daerah pedesaan Sawad itu. Saya lebih mengutamakan keselamatan pasukan Muslimin daripada rampasan perang." Dalam politik Umar sangat jujur sekali. Sebenarnya ini merupakan langkah baru dalam politik Islam. Rasulullah sendiri sangat prihatin sekali hendak mengamankan kawasan Semenanjung dan semua perbatasannya, sehingga baik pasukan Persia ataupun Rumawi jangan sampai melandanya. Ia sangat mengharapkan sekali sekiranya Allah memberi hidayah kepada Kisra Persia, Kaisar Rumawi dan penguasa-penguasa Mesir, Syam dan Irak masuk Islam tanpa pertempuran. Dan inilah yang menjadi politik Abu Bakar tatkala pengiriman pasukan Usamah segera ia laksanakan untuk menghadapi Rumawi di perbatasan Syam seperti diperintahkan oleh Rasulullah. Sesudah Musanna bin Harisah Asy-Syaibani memasuki Irak dan Abu Bakar mengirimkan bala bantuan dengan Khalid bin Al-Walid sampai dapat mengalahkan Persia, kemudian setelah mulai hendak membebaskan Syam tak terlintas dalam fikiran Abu Bakar akan melangkah lebih jauh sampai ke balik perbatasan Irak dan Syam. Di Irak dan di Syam waktu itu ada beberapa kabilah Arab yang pernah bermigrasi dari Semenanjung kemudian mendirikan kerajaan Hirah dan kerajaan Ghassan — yang mempunyai pertalian erat dengan kaum Muslimin. Maka sudah menjadi kewajiban kaum Muslimin untuk mendukung mereka, bergabung dan menggabungkan mereka. Mengenai Persia dan Rumawi

yang berada di balik itu, kedua Khalifah yang mula-mula itu tidak berminat untuk menyerbu atau membebaskannya.

Sebab perubahan politik Umar: Dari politik Arab ke politik perluasan dan pembebasan

Tetapi banyak peristiwa yang sering menjadi lebih kuat dari manusia, dan sering pula memaksa mereka berganti haluan dan mengubah politik mereka. Peristiwa-peristiwa itu jugalah yang pada mulanya telah memaksa Umar mengubah politiknya terhadap Persia dan Rumawi. Kemudian untuk politik yang baru ini ia didorong oleh semangat — sesudah dalam politik itu ia berhasil — ke arah yang tidak dinanti-nantikan baik oleh Khalifah atau oleh yang lain.

Kita masih ingat bahwa Hormuzan, salah seorang panglima Persia di Qadisiyah dapat menyelamatkan diri dari maut dan setelah menderita kekalahan itu lari dan berlindung di Ahwaz dan tinggal di sana. Begitu juga Yazdigird, Raja Persia itu, ia lari ke Hulwan sesudah Mada'in dibebaskan, setelah itu ke Ray, dan bahwa pasukan-pasukan Persia dan para panglimanya yang lain porak-poranda melarikan diri ke berbagai penjuru. Setelah Umar memerintahkan kepada Sa'ad untuk tidak mengejar mereka tetapi sebaiknya mengatur dan memperbaiki keadaan di Irak saja, terbayang oleh Persia bahwa orang-orang Arab menghentikan pengejaran itu kerana takut kepada mereka. Hal ini mendorong mereka untuk mengadakan pertempuran kecil-kecilan, yang didahului oleh pihak Ahwaz sebelum oleh yang lain. Jadi merekalah yang pertama kali bentrok dengan pasukan Muslimin, dan pertempuran pun tak terhindarkan. Kekalahan mereka juga merupakan langkah pertama dari kekalahan-kekalahan dan kehancuran Persia berikutnya.

Kota Ahwaz terletak di sebelah tenggara Irak-Arab dan termasuk bagiannya. Di kota ini mengalir sungai-sungai kecil Dujail dan Karun sebagai anak Sungai Tigris, dan tidak dipisahkan oleh gunung Persia dengan puncaknya yang menjulang tinggi, kendati ada tempat-tempat yang terpisah kerana beberapa dataran tinggi yang sukar dilintasi, kecuali dengan cara-cara yang sudah biasa dilakukan oleh penduduk kawasan itu. Kerana letak Ahwaz yang tidak jauh dari Ubullah dan Basrah, maka telah menjadi penyebab keterlibatan penduduknya langsung dengan orang-orang Arab sebelum dengan penduduk Persia yang lain. Kebanyakan sumber menyebutkan bahwa pasukan Muslimin membebaskan Ubullah pada masa Abu Bakar begitu Khalid bin Al-Walid berangkat ke Irak, kemudian Persia merebutnya kembali dan tetap berada di bawah

kekuasaannya sampai datang Utbah bin Ghazwan membebaskannya kembali pada masa Umar bin Al-Khattab.

Setelah Utbah meninggal Umar mengangkat Al-Mughirah bin Syu'bah untuk menggantikannya di Basrah. Sebelum meninggal Utbah sudah berada di Madinah. Sudah terfikir oleh pihak Ahwaz akan mengadakan pemberontakan terhadap pihak Muslimin bila dia sudah tak ada di dalam kota. Setelah itu Al-Mughirah berangkat mengamankan perbatasan dengan mereka. Untuk mengalahkan mereka ia memang tidak menemui kesulitan. Tetapi kerana sudah mengenal politik Umar, ia tidak melakukan pengejaran sampai ke dalam negeri mereka sendiri; cukup menundukkan saja dan mengadakan perjanjian perdamaian dengan mereka serta menunaikan jizyah. Tetapi tak lama kemudian perjanjian itu dilanggar oleh mereka. Dengan demikian pihak Muslimin tidak lagi terikat oleh perjanjian itu dan keberadaan mereka di negeri itu pun sah adanya.

Dalam pada itu Umar telah pula memecat Al-Mughirah bin Syu'bah dari Basrah dan mengangkat Abu Musa Al-Asy'ari sebagai penggantinya, dan sekaligus diperintahkan agar Al-Mughirah datang menghadap untuk diadili. Ada seorang perempuan bernama Ummi Jamil dari kabilah Bani Hilal biasa tidur dengan para amir dan kalangan atas, yang biasa dilakukan oleh perempuan-perempuan pada zamannya dulu. Suatu hari ketika ia sedang tidur dengan Al-Mughirah tiba-tiba angin bertiup dan jendela kecil di rumahnya terbuka. Abu Bakrah dan kawan-kawannya melihatnya ia bersama-sama dengan perempuan itu. Kemudian Al-Mughirah keluar akan mengimami salat, tetapi Abu Bakrah mencegahnya dengan mengatakan: "Jangan mengimami salat kami." Ia menulis surat kepada Umar mengenai peristiwa itu. Begitu membaca surat itu Umar memanggil Abu Musa Al-Asy'ari dengan mengatakan:

"Abu Musa, saya akan mengangkat Anda. Saya akan mengirim Anda ke suatu tempat; di sana ada setan bertelur dan sudah menetas. Ikutilah apa yang Anda ketahui, dan janganlah Anda ganti, nanti Allah mengganti Anda."

"Amirul Mukminin, perbantukanlah kepada saya beberapa orang sahabat Rasulullah, dari kalangan Muhajirin dan Ansar. Saya lihat mereka di tengah-tengah umat dan dalam pekerjaan ini seperti garam yang menjadi suatu keharusan dalam makanan," Abu Musa menjawab.

"Mintalah bantuan siapa saja yang Anda kehendaki," kata Umar.

Kemudian Abu Musa meminta bantuan dua puluh sembilan orang sahabat Nabi.

Abu Musa sampai di Basrah dengan membawa surat Umar kepada Al-Mughirah. Ini merupakan surat terpendek yang pernah ditulis orang:

"Amma ba'du. Saya sudah mengangkat Abu Musa sebagai pemimpin, maka serahkanlah semua kekuasaan yang di tangan Anda. Cepatlah!"

Kepada penduduk Basrah Amirul Mukminin juga menulis: "Amma ba'du. Saya telah mengangkat Abu Musa sebagai pemimpin Anda sekalian, untuk mengambil dari yang kuat dari kalian untuk diberikan kepada yang lemah, dan berperang bersama kalian dalam menghadapi musuh, membela nyawa dan harta kalian, melaksanakan pembagian rampasan perang kepada kalian serta menjaga dan melindungi semua jalan di tempat kalian."

Al-Mughirah berangkat bersama para penuduhnya ke tempat Umar. Oleh Umar mereka dikumpulkan, disaksikan oleh tiga kesaksian lengkap, dan disaksikan juga oleh yang keempat untuk memperkuat kata-kata mereka. Tetapi dia mengatakan bahwa dia tidak mengenal perempuan tersebut dan tidak melihat perbuatan itu. Umar memerintahkan ketiganya untuk dijatuhi hukum cambuk. Al-Mughirah berkata ditujukan kepada Amirul Mukminin: "Bebaskan saya dari budak," maksudnya kembalikanlah ke Basrah. Umar menatapnya curiga seraya katanya: "Diam! Kalau kesaksian itu sempurna akan saya rajam Anda dengan batu!"

Dengan demikian Abu Musa tetap dalam tugasnya di Basrah.

Penduduk Ahwaz melihat adanya perubahan ini di Basrah. Terbayang oleh mereka bahwa keadaan ini akan menjurus kepada kekacauan dengan menyulut kaum Muslimin satu sama lain dan memungkinkan mereka mengadakan pemberontakan. Bukankah yang demikian ini bagi mereka sudah biasa dalam istana Kisra? Bukankah mereka sudah melihat hubungan para pembesar dan pangeran-pangerannya selalu diliputi oleh suasana desas-desus yang membuat setiap pangeran memberontak terhadap lawannya setiap ada kesempatan? Itu sebabnya mereka melanggar perjanjian dan tidak mau membayar jizyah seperti yang terdapat dalam perjanjian dengan Al-Mugirah. Di samping itu, yang menambah keberanian mereka mengadakan pemberontakan terhadap pihak Muslimin kerana Al-Ala' bin Al-Hadhrami, gubernur Bahrain, dengan kapal-kapal bersama pasukannya mengarungi Teluk Persia, untuk menyerang daerah yang di seberangnya, yaitu daerah Persia. Mereka mendarat dan menuju kawasan Istakhr, kota besar, setelah mengalahkan pasukan Persia yang mereka jumpai. Tetapi ia lupa untuk melindungi barisan belakang. Pasukan Persia segera membuat garis pemisah yang membuat mereka terpaksa kembali ke kapal. Tindakan Al-Ala' yang terdorong mengadakan petualangan ini tanpa meminta izin kepada Amirul Mukminin, padahal dia tahu mengarungi lautan itu tidak disenangi Umar. Tetapi dia bertindak demikian kerana ingin menyaingi Sa'ad bin Abu Waqqas dalam membebaskan Mada'in. Dia ingin menyainginya dengan

membebaskan Istakhr supaya memperoleh kebanggaan seperti dia. Sesudah gagal dan terkepung, ia meminta pertolongan. Umar segera memerintahkan garnisunnya di Basrah dan Kufah untuk memberikan pertolongan sehingga mereka dapat diselamatkan. Umar memecat Al-Ala' dari Bahrain dan sebagai balasannya ia ditempatkan di bawah Sa'ad bin Abu Waqqas di Irak.

Semua peristiwa ini telah mendorong pihak Persia untuk mengadakan pemberontakan terhadap pasukan Muslimin. Mereka menolak membayar jizyah yang sudah mereka sepakati. Maka mau tak mau mereka harus diperangi, agar sikap diam pihak Muslimin tidak mendorong mereka terus-menerus mengadakan pemberontakan dan berfikir mengadakan perlawanan, sebentar-sebentar menyeberangi perbatasan dan melanda kehormatan Irak-Arab. Oleh kerana itu Abu Musa mengerahkan kekuatannya ke kota Ahwaz sekaligus membebaskannya setelah terlebih dulu menguasai Manazir dan Sungai Tiri.

Siapa-siapa komandan yang memimpin pasukan Muslimin dalam perang ini? Siapa-siapa komandan pasukan Persia yang mereka hadapi dan berakhir dengan kekalahan? Bagaimana perjalanan pasukan itu? Dan bagaimana peperangan itu berlangsung? Baik dalam garis besar ataupun penjabarannya masih terdapat perbedaan besar dalam sumber-sumber itu, tetapi mereka sepakat bahwa pasukan Muslimin mengepung Ahwaz kemudian membebaskannya setelah menyeberangi perbatasan Khuzistan. Pihak Persia kemudian mengajak damai, yang disambut oleh pihak Muslimin dengan ketentuan Khuzistan yang sudah ditaklukkan tetap berada di tangan mereka dan di bawah kekuasaan mereka, dan pihak Persia tetap di negerinya dan tak boleh melangkah lebih jauh.

Dengan segala kesimpangsiurannya, namun sumber-sumber itu sepakat mengenai politik Umar yang sudah cukup terkenal dan dipegang teguh, yakni untuk membatasi hanya sampai di perbatasan Irak-Arab, seperti yang diceritakan dengan terinci, yang dalam pengertian ini mengungkapkan segi nilainya sendiri. Oleh kerana itu, tanpa mengurangi isinya, sumber-sumber tersebut sebaiknya kita ringkaskan.

Panjang lebar At-Thabari bercerita mengenai pembebasan Manazir dan Sungai Tiri serta posisi Hormuzan terhadap pasukan Muslimin. Ringkasnya, bahwa Hormuzan lari dari Qadisiyah ke Ahwaz. Dia menyerang Maisan dan Dast Maisan yang bertetangga dengan Irak-Arab dari dua jurusan, dari Manazir dan dari Sungai Tiri. Untuk menghadapi itu, atas permintaan Utbah bin Ghazwan, Sa'ad bin Abu Waqqas mengirimkan bala bantuan. Sulma bin Al-Qain dan Harmalah bin Rabtah dikirimnya ke perbatasan Maisan dan Dast Maisan, dan memberikan bantuan kepada kabilah-kabilah Ghalib

dan Kulaib, yang masih termasuk sepupu Arab yang sudah menetap di Ahwaz. Mereka dikerahkan untuk menghadapi Hormuzan. Orang-orang Arab yang bersepupu itu telah mengadakan kesepakatan. Mereka bersama-sama bertempur habis-habisan dalam suatu pertempuran besar-besaran hingga dapat merebut Manazir dan Sungai Tiri sampai melewati Dujail dan terus ke pasar Ahwaz. Mengetahui apa yang telah menimpa pasukannya itu, Hormuzan segera meminta damai yang disambut dengan syarat tidak boleh mengeluarkan pasukan Muslimin dari Khuzistan yang sudah didudukinya itu.

Di samping itu telah terjadi pula perselisihan antara Hormuzan dengan pihak Ghalib dan Kulaib mengenai perbatasan kedua kawasan itu. Sebaliknya daripada tunduk pada perintah Sulma dan Harmalah, ia malah meminta bantuan orang-orang Kurdi hingga pasukannya membengkak dan perjanjian dengan pihak Muslimin dilanggar. Segala yang telah terjadi itu dilaporkan kepada Umar. Umar mengirim Harqus bin Zuhair As-Sa'di — salah seorang sahabat Rasulullah — untuk memimpin pasukan menyongsong Hormuzan hingga berhasil mengusirnya dari Ahwaz serta memaksanya lari ke arah timur di Ramahormuz, dan ia memerintahkan Jaz' bin Mu'awiyah untuk mengejarnya. Sesudah melihat dirinya tidak mampu menghadapi pasukan Muslimin, sekali lagi Hormuzan meminta damai. Dengan izin Umar permintaannya diterima. Ia menulis kepada Jaz' dan Harqus untuk mempertahankan kemenangannya itu, dan Jaz' diizinkan membangun kota-kota tersebut, mengatur irigasi dari sungai dan menyuburkan tanah yang gersang.

Demikian ringkasan cerita menurut sumber At-Thabari. Ibnul Asir dalam buku sejarahnya, *Al-Kāmil* juga mengambil dari sumber ini. Tetapi Ibnu Kasir sangat singkat dalam meringkaskan, yang tak lebih hanya mengatakan bahwa pasukan Muslimin telah mendapat kemenangan dalam berhadapan dengan Hormuzan dan menguasai Manazir, Ahwaz dan Sungai Tiri, dan tidak sedikit anggota pasukannya yang terbunuh, di samping daerah-daerah dan kota-kota yang berhasil mereka rebut dari tangannya sampai ke Tustar. Ibnu Khaldun lebih singkat lagi. Barangkali adanya perbedaan antara Thabari dengan Al-Balazuri itu juga yang membuat mereka meringkaskan demikian rupa.

Al-Balazuri dalam ikhtisarnya menyebutkan bahwa Al-Mughirah bin Syu'bah menyerang pasar Ahwaz sesudah mengalahkan Pirwaz yang berakhir dengan persetujuan dengan syarat pembayaran jizyah. Setelah Abu Musa menggantikan Al-Mughirah di Basrah, pihak Pirwaz menyalahi janjinya. Oleh Abu Musa ia diserang dan Ahwaz jatuh. Pasukan Muslimin

mendapat tawanan pasukan Persia yang tidak sedikit. Tetapi Umar menulis surat kepada mereka: "Kalian tidak mampu membuat daerah menjadi makmur. Lepaskanlah semua tawanan yang ada di tangan kalian, dan tentukan sajalah kharaj atas mereka." Semua tawanan perang itu dikembalikan. Setelah itu Abu Musa pergi ke Manazir dan mengepung kota itu sehingga terjadi pertempuran sengit. Dalam pertempuran ini yang gugur sebagai syahid adalah Muhajir bin Ziyad. Kepalanya dipenggal lalu dipamerkan di kedua beranda istana mereka. Sekarang yang memimpin pertempuran adalah Rabi', saudara Muhajir. Ia membebaskan Manazir dengan kekerasan setelah terjadi pertempuran hebat dan menawan keluarga mereka. Umar menulis kepada Abu Musa: "Manazir sebagai salah satu desa Sawad, maka apa yang kalian peroleh kembalikanlah kepada mereka."

Kita melihat bahwa perbedaan sumber-sumber itu tidak terbatas hanya pada nama-nama mereka yang terjun dalam perang dan bagaimana mereka bertempur, bahkan sudah melampauinya sampai pada urut-urutannya dalam sejarah. Perbedaan dalam menentukan permulaannya tidak kurang dari perbedaan tentang para komandan pasukan. Disebutkan bahwa dimulainya itu tahun 15 Hijri, ada pula dikatakan tahun 16, tahun 17, atau tahun 19 di samping ada yang mengatakan tahun 20. Besar sekali dugaan bahwa dimulainya itu pada akhir tahun 15, dan bahwa tiap perjanjian sampai pembatalannya itu berlangsung sepanjang tahun-tahun tersebut.

Tetapi sumber-sumber yang beraneka macam itu sepakat bahwa Umar berpegang teguh pada politiknya untuk tidak melangkah lebih jauh dari batas-batas Irak-Arab. Oleh kerana itu ia selalu membenarkan perjanjian perdamaian yang diminta oleh pihak Persia setelah mereka mengalami kekalahan. Ia memerintahkan tawanan-tawanan perang itu agar dibebaskan dan cukup dengan membayar kharaj, dan memerintahkan kepada wakil-wakilnya untuk mengusahakan kemakmuran kota dan mengatur irigasi untuk memperbaiki tanah yang gersang serta menegakkan keadilan dengan rakyatnya. Sekiranya pihak Persia mau melihat kenyataan dan dengan ikhlas menerima politik itu dalam perjanjiannya dengan pihak Muslimin, tentu Yazdigird masih tetap berkuasa di Persia dan dakwah Islam di masa Umar akan berkembang sebagaimana mestinya.

Apa yang mendorong Persia melanggar perjanjian dengan Muslimin

Bukanlah hal yang mudah berperang dengan Persia di semua kawasan itu sampai dapat mengalahkan mereka. Mereka mengadakan perlawanan sengit yang luar biasa. Mereka menghadapi pasukan Muslimin begitu berhati-hati. Kadang mereka terpaksa mundur dari satu tempat ke tempat

yang lain bilamana mereka melihat tempat itu dapat mereka pertahankan lagi. Pernah Jaz' bin Mu'awiyah mengejar Hormuzan yang sedang mundur sampai di Ramahormuz. Ketika sampai di desa Syugr Hormuzan sudah tak berdaya lagi, maka ia menuju ke sebuah desa yang penduduknya sudah tak mampu menolak.

Yazdigird tahu betapa keras perlawanan bangsanya itu. Ia masih ingin merebut kembali hartanya yang sudah hilang. Ia berusaha membangkitkan kebanggaan orang-orang Persia dan membakar semangat mereka dengan memperlihatkan kesedihan atas kekalahan masa lalu, serta orang-orang Arab yang sudah menguasai sebagian negeri mereka. Ada yang mengatakan bahwa ketika itu ia sedang berada di Merv, ada pula yang mengatakan di Istakhr atau di Qum dan dia menulis kepada penduduk Persia menghidup-hidupkan dan membakar rasa dendam: "Kalian penduduk Persia, kalian rela orang-orang Arab sudah mengalahkan kalian di Sawad, di Ahwaz dan sekitarnya! Tidak puas dengan itu mereka mendobrak kalian di negeri kalian ini dan melanda rumah kalian. Maka marilah bangkit penduduk Persia, kalian akan menang." Setelah itu pihak Persia dengan pihak Ahwaz mengadakan kesepakatan dan perjanjian untuk saling tolong-menolong.

Berita-berita ini sampai juga kepada Harqus bin Zuhair dan pemimpin-pemimpin Muslimin yang lain, dan diteruskan kepada Umar. Ia menulis surat kepada Sa'ad bin Abu Waqqas agar secepatnya mengirim pasukan dalam jumlah besar ke Ahwaz di bawah pimpinan Nu'man bin Muqarrin, dengan menyebutkan pula beberapa nama pahlawan Muslimin, agar berangkat bersama-sama dan berkemah berhadap-hadapan dengan Hormuzan supaya keadaannya benar-benar diketahui. Kepada Abu Musa ia menulis agar mengirim pasukan ke Ahwaz dalam jumlah besar di bawah pimpinan Suhail bin Adi, dengan juga menyebut beberapa nama pahlawan untuk bersama-sama memimpin pasukan itu.

Dengan demikian apakah Umar sudah bergeser dari politiknya untuk mempertahankan pasukan Muslimin di Irak-Arab, kerana dengan pengiriman ini yang diinginkannya supaya mereka menjelajahi tanah Persia? Atau untuk memberi pelajaran kepada Persia. Kalau mereka sudah tunduk kerana kalah mereka tidak akan mengadakan pengkhianatan lagi? Sebenarnya Umar sendiri masih maju-mundur antara dua pilihan itu. Di samping itu ia lebih cenderung mempertahankan politiknya daripada menguasai tanah Persia. Sebuah delegasi militer datang dari Basrah, di antaranya termasuk Ahnaf bin Qais. Ketika Umar berbicara dengan mereka, pembicaraannya ditujukan kepada Ahnaf dengan mengatakan: "Saya sangat mempercayai Anda! Bagi saya Anda adalah laki-laki sejati! Tolong katakan,

adakah ketidakadilan yang terjadi, dan kerana ketidakadilan itu mereka merasa tidak puas, atau kerana ada soal lain?" Ahnaf menjawab: "Tidak! Tidak ada, semua orang seperti yang kita harapkan." Lalu kata Umar: "Baiklah kalau begitu. Berangkatlah kalian!" Tetapi setelah berita mengenai Yazdigird yang menghasut orang-orang Persia untuk melawan Muslimin, ia ingin memberikan pelajaran kepada pengkhianat-pengkhianat itu yang tidak akan dapat mereka lupakan. Dikirimnya Nu'man bin Muqarrin dan Suhail bin Adi ke sana.

Serbuan ke Ahwaz dan Hormuzan bertahan di Ramahormuz dan Tustar

Nu'man berangkat melintasi Ahwaz untuk menghadapi Hormuzan di Ramahormuz. Mengetahui keberangkatan ini Hormuzan mengerahkan suatu pasukan yang terdiri dari orang-orang Persia secara besar-besaran untuk menghadapinya di Arbak,[1] dan ia memulainya dengan pukulan yang begitu keras dengan harapan hendak membuatnya porak-poranda. Pertempuran antara keduanya makin berkobar sengit. Tetapi setelah Hormuzan melihat pasukan Muslimin begitu kuat ia mundur dari Arbak ke Ramahormuz, selanjutnya ke Tustar. Di sini ia merasa aman dengan harapan akan dapat memperkuat diri dengan tembok-tembok dan benteng-bentengnya yang kuat. Nu'man maju terus ke Ramahormuz dan berhasil menguasainya.

Dari Basrah Suhail bin Adi berangkat pula hendak menghadapi Hormuzan. Begitu ia mendengar bahwa Ramahormuz sudah ditaklukkan oleh Nu'man dan Hormuzan sudah menyingkir ke Tustar, ia segera berbelok dari pasar Ahwaz menuju kota yang sangat kukuh ini. Tetapi begitu ia sampai ternyata Nu'man bin Muqarrin sudah lebih dulu ada di sana. Dengan pasukannya ia berhenti di depan benteng-benteng kota itu. Dalam pada itu Sulma, Harmalah, Harqus dan Jaz' sudah pula berangkat dan semua sudah berada di sekitar tembok-tembok kota. Semua angkatan bersenjata mengepung kota yang kukuh itu. Sementara itu Hormuzan dan pasukannya yang terdiri dari orang-orang Persia dan penduduk Ahwaz itu sudah bertahan dengan parit-parit yang ada di kota itu. Dengan begitu ia menghadapi musuh dengan penuh keyakinan akan kekuatan benteng-benteng demikian itu, dan sudah tidak akan dapat diterobos musuh dan ia akan dapat menangkis setiap serangan.

Perkiraan Hormuzan tidak salah. Pasukan Muslimin sudah berusaha hendak menerobos tembok-tembok kota itu tetapi dapat dipukul mundur.

1. Arbak atau Arbuk, terletak di sekitar Ramahormuz, ada juga yang mengatakan Arbaq. Dalam beberapa kitab yang membicarakan hal ini mengubahnya dengan menyebut Arbal.

Pasukan Persia berkali-kali melakukan serangan balik, tetapi mereka pun kadang berbalik mundur, dan kadang memukul mundur pasukan Muslimin. Pertempuran itu berlangsung lama dengan kalah-menang yang silih berganti. Pihak Muslimin sekarang yakin akan kekuatan musuhnya setelah mereka bergabung dengan Hormuzan dalam tembok kota dalam pasukan yang sangat besar, yang datang dari berbagai penjuru hendak membantunya, memenuhi seruan Kisra. Kalau begitu sudah tak ada jalan lagi bagi pasukan Muslimin untuk menerobos kota kecuali jika didatangkan bala bantuan. Ketika itu pasukan Muslimin di Kufah dan di Basrah di bawah pimpinan Abu Sabrah. Ia menulis surat kepada Umar meminta bala bantuan dengan melukiskan kukuhnya kota Tustar dan kekuatan pasukan Persia yang bertahan di sana. Umar menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari agar ia berangkat bersama-sama dengan semua pasukan Basrah untuk membantu Abu Sabrah, dan dia menempatkan diri bersama kekuatannya di bawah pimpinan Abu Sabrah. Abu Musa berangkat dengan pasukannya, termasuk pahlawan-pahlawan yang pernah mengalami pertempuran-pertempuran besar dan sudah mati-matian berjuang, yang kesemuanya merupakan jaminan untuk mendapat kemenangan.

Sementara pengepungan terus berlangsung, pertempuran pun terjadi makin sengit. Pasukan Persia keluar dari tembok-tembok kota menyerang pasukan Muslimin, kemudian mundur ke benteng-benteng mereka sesudah banyak menelan korban di kedua pihak. Abu Musa menulis kepada Umar melukiskan apa yang mereka alami. Khalifah menulis kepada Ammar bin Yasir, yang ketika itu ada di Kufah, agar juga berangkat memberikan bantuan kepada Abu Sabrah, dan pimpinan Kufah agar digantikan oleh Abdullah bin Mas'ud.

Setelah melihat Ammar dan pasukannya datang, pihak Muslimin melihat tidak perlu lagi berlama-lama di sekitar tembok-tembok itu. Kota harus diserbu sesudah berbulan-bulan dikepung. Hormuzan memperhatikan persiapan pasukan Muslimin untuk menyerang itu dari atas bentengnya. Ia memerintahkan pasukannya keluar dan memberikan pukulan keras kepada pasukan Muslimin. Yakin sekali dia bahwa ia akan berhasil memukul mundur musuhnya itu. Dia sendiri juga keluar. Begitu ia sampai di gerbang kota sambil terus menghantam pasukan Muslimin dan sudah dapat membunuh sebagian mereka, tiba-tiba Al-Bara' bin Malik menghadangnya dan ia sudah mengenal orang ini. Ia langsung menyerbu hendak membunuhnya. Tetapi Al-Bara' tidak mau salah langkah. Dia seorang pahlawan dan penunggang kuda yang tangguh dan sudah berpengalaman. Kaum Muslimin sudah mengenal benar peranannya dalam perang Riddah

serta dalam peperangan di Irak dan di Syam. Mereka sudah menyaksikan bahwa dia memang tak terkalahkan. Ia pernah di Tustar merobohkan seratus orang yang menantangnya berduel yang keluar hendak mengadu keberanian dan ketangkasan dengan dia. Tetapi Hormuzan, dalam kekuatan dan ketangkasan tidak kalah dari dia. Oleh kerana itu ia dapat mengelak dari pukulan yang dihentakkan lawannya itu, dan dengan sekali pukul ia langsung dapat merobohkan Al-Bara'. Sekarang tampil Majza'ah bin Saur maju hendak menuntut balas atas kematian Al-Bara', tetapi dia mengalami nasib yang sama. Dia juga gugur sebagai syahid seperti pahlawan-pahlawan Muslimin yang lain.

Tetapi pasukan Muslimin tahu, Tustar adalah ibu kota Khuzistan yang paling kukuh. Kalau kota itu dapat dilumpuhkan, kekuatan Persia juga akan lumpuh dan akan membuat semangat mereka hancur. Kerana itu, terbunuhnya kesatria-kesatria itu tidak membuat mereka patah semangat, bahkan mereka bertekad ingin mati syahid dan lebih berani maju menghadapi maut dengan harapan memperoleh kemenangan.

Lepas tengah hari itu matahari sudah mulai tergelincir. Pasukan Persia tampaknya sudah mulai kepayahan. Tak ada jalan lain buat mereka kecuali harus mundur ke dalam kota, dan bertahan dengan benteng-benteng dan tembok-tembok kota. Keesokan harinya tak seorang pun dari mereka yang keluar untuk bertempur. Mereka melihat kaum Muslimin itu lebih mencintai mati daripada hidup, dan mereka sudah bersumpah tidak akan meninggalkan Tustar, atau mati.

Pihak kota sendiri sudah kesal dengan pasukan Persia itu dan perang yang berkepanjangan. Salah seorang penduduk kota diam-diam meminta suaka kepada Abu Musa dan ia pun diterimanya dengan harapan dapat menunjukkan jalan masuk ke kota itu, supaya dapat dibebaskan. Abu Musa akan menjamin belanja orang itu dan keluarganya kalau ia berhasil mengalahkan musuhnya. Orang itu menunjukkan pintu air yang masuk ke kota. Abu Musa mengirim Asyras bin Auf Asy-Syaibani bersama orang itu. Ia bersama-sama menelusuri Sungai Dujail dan sama-sama memasuki kota dari sebuah terowongan di samping pintu air.[1] Kemudian dengan

1. Hamzah Al-Asfahani menceritakan bahwa di Khuzistan terdapat banyak sekali sungai, dan yang terbesar Sungai Tustar. Di atas sungai ini di pintu Tustar Raja Shapur membuat syazarwan,* sehingga air dapat naik dan mengalir ke dalam kota, yang letaknya memang lebih tinggi dari tanah. Panjang syazarwan ini sekitar satu mil, dibuat dari batu-batuan yang kuat dan tiang-tiang besi dan dasarnya dilapisi timah.
   *Kata syazarwan tidak terdapat dalam kamus-kamus bahasa Arab. Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnya ketika membicarakan sejarah Ka'bah menggunakan kata ini untuk dasar bangunannya, dan A. J. Wensinck dalam *The Shorter Encyclopedia of Islam* (sub verbo "Ka'bah") mengatakan bangunan dasarnya terbuat dari pualam. — Pent.

mengenakan pakaian kuli ia menelusuri jalan-jalan di kota Tustar. Orang itu memperlihatkan tempat-tempat rahasia di kota dan tempat Hormuzan. Sesudah itu ia dikembalikan kepada Abu Musa dan Abu Musa pun melihat orang Persia ini berkata sejujurnya. Abu Musa menugaskan empat puluh orang bersama Asyras dan diikuti oleh dua ratus orang lagi. Sesudah larut malam mereka semua berangkat. Begitu memasuki kota para penjaga mereka bunuh dan mereka memanjat tembok-tembok kemudian bertakbir. Mendengar suara-suara itu Hormuzan ketakutan. Ia lari ke bentengnya seraya berkata kepada orang-orang di sekitarnya: "Yang menunjukkan rahasia kita kepada orang-orang Arab itu tentu orang kita juga yang sudah melihat mereka maju dan kita mundur."

Pasukan Persia jadi kacau-balau ketika dilihatnya komandan mereka lari meninggalkan mereka. Pintu-pintu kota mereka lihat sudah dibuka oleh orang-orang Arab dan mereka sudah memasuki kota. Kekacauan dan kepanikan demikian rupa, sehingga ada di antara mereka yang kerana dalam ketakutan membunuh anggota keluarga dan anaknya sendiri dan membuangnya ke Sungai Dujail. Bukankah mereka sudah mendengar bahwa kota mereka tak mungkin ditaklukkan kerana sudah begitu kukuh, dan pemimpin mereka adalah perajurit perang yang paling kuat dan perkasa! Sekarang pemimpin ini lari, pintu-pintu kota terbuka lebar dan orang-orang Arab menyerbunya! Apa gunanya hidup hina dan berulam jantung sesudah semua ini! Bila lagi mati itu lebih baik daripada hidup kalau bukan seperti sekarang ini!

Kota Tustar jatuh dan Hormuzan ditawan

Hormuzan masih bertahan dalam bentengnya. Mereka yang masuk melalui saluran itu mengelilingi tempat itu. Ia menjenguk kepada mereka dan katanya: "Di sarung panahku masih ada seratus anak panah. Kalian tidak akan sampai ke tempatku selama aku masih mempunyai panah, dan anak panahku tak akan pernah meleset. Apa gunanya kalian menawanku jika dari kalian ada seratus orang yang mati atau luka-luka terkena panahku!" Ia berkata begitu kepada mereka kerana dia yakin akan dibunuh jika ia tertawan dalam pertempuran, dan tak ada harapan hidup kecuali dengan jalan damai. Mereka menanyakan kepadanya: "Apa yang Anda inginkan?" Ia menjawab: "Saya menyerahkan kepada kalian untuk memintakan keputusan Umar mengenai diriku." Permintaannya itu mereka penuhi. Ia melemparkan busurnya yang memungkinkan mereka kemudian menangkapnya. Ia diikat dan dibawa kepada Abu Musa dengan menceritakan pembicaraan yang terjadi antara dia dengan mereka. Dengan

diantar oleh Anas bin Malik dan Ahnaf bin Qais Hormuzan dibawa kepada Umar. Antara kedua ini orang terjadi pembicaraan panjang lebar yang akan kita ceritakan pada akhir bab ini.

Menyerahnya Hormuzan itu sendiri sudah menandakan jatuhnya kota Tustar. Dengan demikian berakhirlah perlawanan mereka yang masih ada di sana dan mereka menyerahkan diri. Setelah pasukan Muslimin menerima penyerahan kota itu dan menguasai harta yang ada, maka $^4/_5$ disisihkan untuk mereka dan $^1/_5$ (khumus) dikirimkan kepada Amirul Mukminin. Untuk setiap anggota pasukan berkuda tiga ribu dan untuk anggota infanteri seribu dirham.

Sebelum kita mengikuti pasukan Muslimin dalam perjalanannya untuk membebaskan daerah lainnya di Khuzistan baik juga kalau kita berhenti sejenak untuk melihat, pelajaran apa yang terdapat dalam pembebasan Tustar ini. Seperti sudah kita ketahui Tustar adalah ibu kota Khuzistan yang dapat dikatakan kota Persia yang terkuat dengan benteng-benteng yang amat kukuh. Yazdigird sudah menjanjikan Hormuzan bahwa ia akan melimpahkan kekuasaan kepadanya di Khuzistan dan di wilayah Persia sebelah selatannya. Motivasi inilah yang paling kuat mendorongnya untuk mati-matian mempertahankan dan mengadakan perlawanan terhadap pasukan Muslimin sampai berbulan-bulan. Tetapi bagaimana sampai kemudian ada orang dari warga Tustar sendiri yang sampai terdorong hatinya hendak menunjukkan kepada orang-orang Arab itu jalan masuk ke kota dan memperlihatkan segala rahasianya? Bahkan ada beberapa sumber menyebutkan, bahwa kelompok pangeran dan pemimpin Persia sendiri bersama anak buahnya bergabung dengan pasukan Muslimin yang sedang mengepung Tustar dan membantu memerangi bangsanya sendiri yang sudah begitu jauh terjerumus ke dalam kehancuran moral. Di samping itu, mengapa sesudah berjuang habis-habisan mempertahankan kota yang begitu kuat itu akhirnya Hormuzan bersedia menyerahkan hidup dan matinya di bawah keputusan Khalifah Muslimin?

Sebab kekalahan Persia di Tustar

Rasanya tidak perlu di sini saya harus mengulangi apa yang sudah saya ulas mengenai merosotnya rasa kebangsaan dalam jiwa orang-orang Persia di Qadisiyah waktu itu sehingga rasa egoisme dan takut mati merupakan unsur yang lebih menonjol dalam jiwa mereka, daripada segala pertimbangan moral, di samping memuncaknya kekacauan di dalam istana dan para pangeran dan petinggi negara yang saling bunuh memperebutkan kekuasaan, sebagai akibatnya. Tetapi yang ingin saya angkat dari masalah moral ini ialah segala akibat yang akhirnya membawa kepada jatuhnya kota Tustar dengan segala akibatnya itu.

Dari mana pun rapuhnya hubungan sosial suatu bangsa, akan membawa akibat pada rapuhnya semangat moral. Kekuatan bangsa itu akan merosot menjadi makin lemah dan tidak mampu lagi melihat masa depannya, tak dapat lagi menilai apa yang sudah menimpa dirinya. Hubungan sosial adalah dasar dan tiang kehidupan moral suatu bangsa. Tingkat kekuatan moral pada suatu bangsa ialah tingkat naluri peribadi untuk bertahan dengan hidupnya. Begitu juga naluri bertahan ini menuntut kita untuk menjaga agar seluruh badan kita sedapat mungkin tetap sehat dan harus kita pertahankan demikian. Kalau demi mempertahankan nyawa kita harus memotong salah satu bagian badan kita, tidak ragu lagi kita pun akan memotongnya demi naluri itu, — sama halnya dengan kekuatan moral dalam masyarakat yang juga menuntut seperti tuntutan naluri peribadi itu untuk mempertahankan masyarakat dari setiap peribadi anak negerinya sejauh yang dapat dipertahankannya. Kalau peribadi-peribadi itu sebagian harus berkorban demi mempertahankan eksistensi keseluruhan badan itu, maka masyarakat tidak boleh ragu untuk berkorban. Peribadi-peribadi itu dengan senang hati harus bersedia berkorban demi mempertahankan eksistensi bangsa yang dijunjung tinggi itu. Dan satu-satunya jaminan untuk itu hanyalah jika yang menjunjungnya anak-cucunya sendiri.

Seperti halnya yang terjadi dengan rapuhnya kehidupan jasmani, jika setiap anggota badan itu melaksanakan tugasnya demi keuntungannya sendiri, bukan untuk keuntungan jasmani secara keseluruhan, maka dengan demikian naluri mempertahankan hidup itu akan sangat lemah sekali, yang akhirnya akan berkesudahan dengan kematian. Begitu juga yang akan terjadi dengan kekuatan moral dalam suatu bangsa, ia akan menjadi lemah dengan rapuhnya hubungan sosial antara warga, dan masing-masing berfikir hanya untuk kepentingan diri sendiri, tidak peduli pada kebersamaan yang ada antara dirinya dengan peribadi-peribadi lain dalam kesatuan bangsa, yang sebenarnya merupakan pelestari keberadaan masyarakat itu. Di situlah bangsa yang tadinya kuat dan mulia itu berubah menjadi lemah dan hina, yang secara moral akan demikian rapuhnya. Ini adalah suatu peringatan akan punahnya suatu masyarakat dengan segala eksistensinya.

Bangsa yang sudah mempunyai semangat moral yang tinggi tidak mengenal putus asa dan tidak mengenal menyerah. Ia akan memilih mati daripada hidup lemah dan hina. Bangsa semacam ini tidak mungkin menjadi hina atau lemah, juga tidak mungkin hilang, kerana kehidupan moralnya akan dapat mengalahkan segala kelemahan itu dan dapat mempertahankan diri dari kerapuhan. Peribadi-peribadi di antara mereka sudah merupakan satu kesatuan timbal balik dalam ruang dan waktu, jika sebagian dari bangsa

itu hilang, maka yang lain akan segera tampil menggantikannya dan meneruskan tugasnya, sehingga mana-mana yang hilang dapat dikembalikan dengan menggantikannya secara alami, dan akan dapat kembali lebih tangguh dan lebih kuat dari yang semula. Dalam bangsa semacam ini tidak akan mungkin ada warganya yang mau menunjukkan kepada musuh segala rahasia bangsanya supaya ia hidup aman dan untuk mencari keselamatan dirinya. Jika ada sesuatu yang mengancam keselamatan orang penting seperti yang terjadi pada Hormuzan, ia akan memilih mati dengan terus berjuang agar kematian dan perjuangannya menjadi teladan agung bagi angkatannya dan menjadi pelajaran yang luhur bagi generasi berikutnya. Kalau takdir sudah menentukan suatu waktu bangsa itu dikalahkan juga, nanti ia akan mengembalikan kekuatannya dan akan menuntut balas. Dengan demikian ia akan hidup kembali bersama-sama dengan bangsa-bangsa lain, hidup terhormat, kuat dan berwibawa.

Tetapi bilamana hubungan sosial dalam bangsa Persia itu sudah begitu rapuh kerana sebab-sebab seperti di sana sini sudah kita singgung dalam buku ini, maka kerapuhan itu sudah tentu akan berakibat pada hancurnya kekuatan moral. Jadi wajar saja bila ia dikalahkan oleh Rumawi, kemudian oleh Arab, kerana anak negerinya sendiri begitu melihat kemunduran ada di pihaknya, ia segera mendatangi musuh dan menelanjangi rahasia sendiri, dan ia berkomplot dengan musuh untuk memperoleh keselamatan dirinya, kendati dengan begitu ia telah mengorbankan keselamatan tanah air. Bukan sekali ini saja kita melihat yang semacam ini: Kita sudah melihat adanya kekacauan di istana dengan segala intrik-intriknya, kita sudah melihat para komandan dan perajurit-perajuritnya yang melarikan diri, kemudian kita lihat Yazdigird sendiri yang lari dari Mada'in dan Hulwan. Kalau memang sudah begitu kehidupan moral suatu bangsa, tidak heran jika ada anak negeri sendiri yang berkhianat kerana ia lupa bahwa dia anak negeri dan jasa negerinya itu besar sekali kepadanya.

Kemajuan pasukan Muslimin di Tustar

Letak kota Tustar di atas Sungai Karun, sekitar lima farsakh (± 30 km.) utara kota Ahwaz, sedang kota Sus (Shush) beberapa farsakh lagi di barat Tustar. Itu sebabnya selama pengepungan Tustar sering terjadi bentrok senjata antara pihak Sus dengan pasukan Muslimin. Sesudah selesai dengan Tustar wajar saja mereka menuju ke Sus, mengepung dan bertempur, yang dirasakan oleh pihak Muslimin cukup melelahkan menghadapi mereka, dan memakan waktu lama hingga mereka kehabisan makanan di kota itu. Untuk menghindari maut pihak Sus tak melihat jalan lain kecuali berdamai. Mereka

mengusulkan kepada dihkan (penguasa Persia) agar berunding dengan pihak Muslimin, dan hal ini dilakukannya dengan permintaan kepada Abu Musa untuk melindungi keselamatan seratus orang dari mereka. Permintaannya itu dikabulkan. Dihkan itu menyebutkan nama-nama keseratus orang itu dan ia lupa menyebutkan namanya sendiri. Tetapi ketika Abu Musa memerintahkan agar dia dibunuh, ia berseru: "Tunggu dulu! Ada harta banyak yang akan saya serahkan kepada Anda." Tetapi Abu Musa menolak dan dia dieksekusi. Kalau dia masih ingat hukuman yang dijalankan oleh Abu Bakar ketika memberi ampunan kepada Asy'as bin Qais[1] yang lupa menyebutkan namanya sendiri dalam peristiwa seperti ini, orang yang sudah menyerahkan kunci kotanya tentu tidak akan dibunuh.

Dalam sumber-sumber yang menceritakan jalannya peristiwa pembebasan kota Sus itu Thabari menyebutkan bahwa Siyah bin Aswari keluar dari Asfahan atas perintah Yazdigird untuk memerangi pihak Muslimin. Setelah dilihatnya kota Tustar sudah mereka kuasai dan Ahwaz sudah pula mereka duduki, ia mengajak para pemimpin yang berangkat bersama dia dengan menceritakan tindakan pasukan Muslimin, bahwa setiap perajurit yang berhadapan dengan mereka pasti kalah, dan kalau mereka mendatangi sebuah benteng pasti mereka duduki. "Maka pertimbangkanlah semua ini oleh kalian!" Usulnya itu mereka setujui dan mereka segera mengirim orang kepada Abu Musa dengan mengatakan: "Kami berminat terhadap agama kalian. Kami akan memeluk Islam asal kami dapat berperang bersama kalian melawan orang-orang Persia dan tidak akan memerangi kalian orang-orang Arab. Kalau ada orang Arab yang memerangi kami, kalian harus melindungi kami. Kami akan tinggal di mana saja kami kehendaki dan akan bersama siapa pun dari yang kalian kehendaki. Hubungkanlah kami kepada orang-orang dermawan, dan buatlah perjanjian dengan pemimpin yang di atas kalian."

Abu Musa menjawab: "Bahkan hak kami dan hak kalian, kewajiban kami dan kewajiban kalian sama." Tetapi mereka tidak setuju. Abu Musa menulis surat kepada Umar melaporkan kejadian itu. Umar menjawab: "Berikan apa yang mereka minta." Sesudah itu mereka masuk Islam. Abu Musa membagikan kepada seratus orang dari mereka masing-masing dua ribu dan kepada keenam pemimpin mereka dua ribu lima ratus (dirham).

Dalam laporannya kepada Umar Abu Musa menyebutkan bahwa di Sus ada makam Nabi Daniel, dan bahwa tubuhnya terbuka dijadikan tempat orang meminta air. Umar memerintahkan agar jasad itu dikafani dan dikuburkan kembali. Makam Daniel di kota ini sampai sekarang sangat

1. Lihat *Abu Bakar As-Shiddiq* h. 175-6. — Pent.

dihormati. Dalam abad ke-19 di sekitar makam itu dibangun rumah ibadah tempat orang berziarah dan meminta berkah.

Selesai di Sus pasukan Muslimin pergi ke Jundaishapur yang terletak tidak jauh dari Sus ke arah timur laut. Pengepungan diadakan cukup lama. Tetapi dalam pada itu tiba-tiba pintu kota itu dibuka, seolah-olah sudah tercapai persetujuan dengan pihak kota itu. Pihak Muslimin mengirimkan utusan menanyakan hal itu, kerana khawatir ini suatu tipu muslihat dari mereka. Tetapi mereka menyebutkan bahwa mereka dapat menerima perdamaian yang ditawarkan pihak Muslimin kepada mereka, dan mereka setuju membayar jizyah dengan syarat mendapat perlindungan. Pihak Muslimin tentu merasa heran juga. Kemudian diketahui bahwa ada seorang budak dari mereka yang menulis kepada pihak kota untuk berdamai. Peristiwa ini dilaporkan kepada Umar. Umar memerintahkan agar perjanjian itu diterima dan ditaati.

Semua peristiwa kemenangan itu sampai kepada Umar tepat pada waktunya. Setiap kali Umar menerima berita itu ia bersujud syukur kepada Allah, yang telah memberikan bimbingan dan menunjukkan langkah yang tepat kepada pasukan Muslimin. Lebih-lebih ia bersyukur kerana ia tahu keadaan kota-kota yang dibebaskan itu dan apa yang diberitahukan kepadanya mengenai yang belum pernah dilihatnya. Kota Ahwaz — atau Hormuzsyir dalam bahasa Persia — dulu kota besar yang mencakup tujuh disterik seperti pola Mada'in, ramai dengan perdagangan dan berpenduduk yang orang Persia di seluruh kerajaan sangat mengaguminya. Tustar sebagai ibu kota Khuzistan di dunia sangat terkenal waktu itu, dan benteng Persia yang terkuat terletak di barat daya dataran Iran. Adapun Sus ialah kota Syusyan (Shushan) lama yang menjadi ibu kota Media selama bertahun-tahun, sangat menarik semua orang kerana keindahannya. Seluruh Khuzistan, kerajaan yang begitu luas, terbentang antara Irak-Arab dengan Irak-Persia, merupakan mutiara yang termahal pada mahkota para kisra. Allah telah memberikan kemenangan dan kekuatan kepada pasukan Muslimin dalam semua pertempuran di kawasan ini.

Adakah Umar akan meneruskan perang itu dan mengeluarkan perintah menyerang Persia sampai jauh ke ujung timur, ataukah akan berhenti sampai di sini, dan yang di balik itu dibiarkan untuk Persia tanpa mengganggu dan mengusik mereka, lalu mendorong mereka mengadakan perlawanan terhadap pasukannya dengan segala akibat yang hanya Allah Yang tahu?

Hormuzan dibawa ke Madinah dan percakapannya dengan Umar

Sementara Umar sedang memikirkan hal ini, dan beristikharah kepada Allah apa yang hendak dilakukannya, Anas bin Malik dan Ahnaf bin Qais

dengan beberapa orang sedang dalam perjalanan dari Tustar menuju tempat Amirul Mukminin dengan membawa Hormuzan berikut seperlima rampasan perang. Sesudah mendekati kota Madinah mereka mengenakan kepada Hormuzan pakaiannya yang dari sutera bertatahkan emas serta mahkotanya di kepala yang juga bertatahkan mutiara dan permata berlian, di tangannya sebatang tongkat dari emas murni berhiaskan yakut dan mutiara, supaya dilihat oleh Umar dan penduduk ibu kota Islam itu contoh tentang keagungan sia-sia yang menjadi perhiasan para pembesar Persia.

Sampai di Madinah mereka langsung menuju ke tempat kediaman Umar. Tetapi mereka diberitahu bahwa Umar sudah pergi ke Masjid[1] sedang menerima sebuah delegasi dari Kufah. Mereka pun berangkat memburunya ke Masjid tetapi juga tidak melihat Umar di sana. Melihat mereka, anak-anak Madinah mengerti maksud kedatangan mereka itu, lalu diberitahukan bahwa Amirul Mukminin sedang tidur di beranda kanan Masjid dengan menggunakan mantelnya[2] sebagai bantal. Ketika tadi duduk dengan delegasi Kufah Umar mengenakan mantel itu. Setelah delegasi pergi dibukanya mantelnya dan dipakainya sebagai bantal dan ia pun tidur. Ahnaf dan Anas bersama Hormuzan kembali lagi diikuti oleh anak-anak dan penonton-penonton lain yang terperangah melihat seorang pangeran Persia dengan pakaian kebesaran serupa itu. Ingin puas melihat pemandangan demikian, mereka mengikutinya terus dari belakang. Setelah memasuki Masjid mereka melihat ke sekeliling. Mereka melihat Umar, dan di Masjid itu memang tak ada orang lain, baik yang tidur atau yang jaga, selain Umar. Mereka duduk diam-diam tidak ingin mengganggu Umar. Hormuzan tidak faham maksud mereka dengan gerak-gerik yang berturut-turut datang dan pergi itu, sebab dia tidak mengerti apa yang mereka perkatakan. Setelah ia melihat mereka tenang-tenang saja dan tak ada orang di Masjid itu selain orang yang sedang tidur, dengan sebatang cambuk di tangannya. Terbayang oleh Hormuzan bahwa mereka akan salat dulu sebelum menemui raja. Yang terlintas dalam fikirannya bahwa Umar saat itu Umar yang sedang di istananya dikelilingi oleh para pejabatnya. Raja perkasa ini, yang pasukan-pasukannya telah menundukkan Persia dan Rumawi pasti istananya dijaga oleh pengawal-pengawal. Betapapun kata orang tentang kesederhanaan hidupnya, tetapi tidak akan sampai sejauh itu, sehingga raja yang sederhana ini tidak merasa perlu ada kantor-kantor untuk mengurus administrasinya. Tentu ada sebuah istana bagi seorang Amirul Mukminin dan pengurus rumah tangga raja yang

1. Semua ejaan mesjid yang ditulis dengan Masjid, berarti Masjid Nabawi di Madinah. — Pent.
2. *Burnus*, sejenis mantel bersambung dengan tutup kepala. — Pent.

mengatur waktu dan jadwal kerjanya! Ia melihat Ahnaf bin Qais memberi isyarat kepada orang yang sedang berbisik-bisik agar menahan suara supaya tidak mengganggu Khalifah yang sedang tidur. Kepada salah seorang yang mengerti bahasanya Hormuzan menanya: Di mana Umar? Mereka menjawab sambil menunjuk kepada orang yang sedang tidur itu: Itu dia. Apa yang dilihat Pangeran Persia itu tak pernah terlintas dalam fikirannya. Setelah diam sejenak ia bertanya: Mana pengawalnya, mana pengiringnya? Mereka menjawab: Tanpa pengawal, tanpa pengiring, tanpa sekretaris dan tanpa ruang istana. Hormuzan bertambah heran dan berkata kepada orang-orang di sekitarnya atau kepada dirinya: "Pantasnya dia seorang nabi, atau sekurang-kurangnya menjalankan tugas para nabi."

Kerana suara bisik-bisik itu Umar terbangun lalu duduk. Melihat Pangeran di dekatnya dengan pakaian dan tongkat kebesaran yang bertatahkan permata berlian itu ia berkata: "Hormuzan?!" Mereka menjawab: "Ya." Setelah memperhatikan orang itu dan pakaiannya, Umar berkata: "Semoga Allah menjauhkan aku dari api neraka dan aku berlindung kepada Allah. Alhamdulillah, Dia telah menundukkan semua ini dan pengikut-pengikutnya kepada Islam. Saudara-saudara Muslimin, berpegang teguhlah pada agama ini dan tuntunan Nabi kita dan janganlah kalian hanyut dalam kemewahan dunia ini, sebab besar sekali daya tariknya."

Delegasi yang datang dari Tustar itu berkata: "Ini Raja Ahwaz, ajaklah dia bicara." Umar menjawab: "Tidak! Lepaskan dulu pakaian kebesarannya " Bagaimana Amirul Mukminin akan berbicara dengan orang yang telah membunuhi pahlawan-pahlawan Muslimin dengan pakaian kebesaran raja semacam ini, yang mungkin akan berakhir dengan hukuman mati?

Mereka melepaskan semua pakaian Hormuzan kecuali penutup badan, kemudian diganti dengan pakaian tebal. Setelah dilihatnya dalam pakaian itu, ia berkata:

"Heh Hormuzan! Bagaimana pendapat Anda tentang bencana pengkhianatan dan akibatnya?"

"Umar," Hormuzan menjawab, "dulu kita sama-sama di zaman jahiliah dan Tuhan membiarkan kita bebas, maka kami dapat mengalahkan kalian, kerana Dia tidak bersama kita. Setelah kemudian Dia bersama kalian, maka kalian yang mengalahkan kami."

Tetapi Umar tidak setuju, lalu berkata:

"Di zaman jahiliah kalian mengalahkan kami kerana kalian bersatu dan kami tercerai-berai. Sekarang apa alasan kalian dengan berkali-kali membangkang?"

Melihat kemarahan di mata Umar ketika mengajukan pertanyaan itu Hormuzan berkata:

"Saya khawatir Anda akan membunuh saya sebelum saya menjelaskan."

"Jangan khawatir," kata Umar.

Hormuzan meminta air dan setelah air dibawakan dalam sebuah tempat minum tebal, ia berkata:

"Kalaupun saya harus mati kerana kehausan saya tidak akan dapat minum dengan cara seperti ini."

Lalu dibawakan air dalam wadah yang akan menyenangkannya. Ia menerimanya dengan tangan gemetar seraya berkata: "Saya khawatir akan dibunuh sementara saya sedang minum air ini."

"Tidak apa, minumlah sampai selesai." Umar berkata.

Hormuzan membalikkan bejana itu dan menumpahkan semua air yang di dalamnya.

"Bawakan lagi buat dia," kata Umar. "Jangan dia terbunuh dalam keadaan haus."

"Saya tidak memerlukan air," kata Hormuzan. "Tetapi maksud saya dengan itu ingin mendapat jaminan keamanan."

Ketika itu antara dua orang itu terjadi dialog. Ahnaf bin Qais dan Anas bin Malik juga kemudian campur tangan. Umar tampaknya agak keras.

At-Thabari dan Ibnu Kasir mengutip percakapan berikut ini:

"Saya yang akan membunuh Anda," kata Umar.

"Anda sudah menjamin keamanan buat saya," balas Hormuzan.

"Anda bohong," kata Umar.

"Benar, Amirul Mukminin, keamanannya sudah Anda jamin," jelas Anas bin Malik pula.

"Celaka Anda, Anas. Saya menjamin keamanan orang yang sudah membunuh Majza'ah dan Al-Bara'," tengking Umar. "Sekarang carilah jalan keluarnya, atau Anda yang akan terkena sanksi."

"Kata Anda: Tidak apa sampai dia menjelaskan kepada saya, dan kata Anda lagi: Tidak apa, minumlah sampai selesai." jelas Anas.

* * * * *

Ahnaf bin Qais dan orang-orang di sekitarnya memperkuat kata-kata Anas itu. Semua mereka mengatakan bahwa Amirul Mukminin sudah menjamin perlindungan kepada Hormuzan. Umar menatapnya marah seraya berkata: "Kalian mengecoh saya. Tidak, saya tidak akan tertipu, kecuali

oleh seorang Muslim." Ketika itu Hormuzan menyatakan masuk Islam. Kemudian Umar membagikan kepadanya dua ribu dan ia ditempatkan di Madinah.

Al-Balazuri meriwayatkan sebuah percakapan dari Anas bin Malik yang didasarkan kepada Marwan bin Mu'awiyah dari Hamid dan dari Anas, katanya: "Setelah kami mengepung Tustar, Hormuzan turun dan saya diutus oleh Abu Musa membawanya kepada Umar. Umar berkata kepadanya: Bicaralah. Dia menjawab: Bicaranya orang hidup atau orang mati. Dia berkata: Tidak apa, bicaralah. Lalu kata Hormuzan: Kami orang-orang Persia, di antara kita Tuhan tidak membiarkan kami menghabiskan kalian dan membunuhi kalian. Tetapi sesudah Tuhan bersama kalian kami tidak lagi berdaya menghadapi kalian. Kata Umar: Bagaimana pendapatmu, Anas? Saya menjawab: Saya meninggalkan kekuatan yang tangguh dan musuh yang serakah. Kalau Anda bunuh dia, mereka akan putus asa, dan dia yang terberat untuk kita hadapi; kalau Anda biarkan dia hidup, mereka akan lebih serakah dalam hidup ini. Umar berkata: Anas, Allah Mahasuci. Dia pembunuh Al-Bara' bin Malik dan Majza'ah bin Saur As-Sadusi? Saya berkata: Tak ada alasan Anda membunuh dia. Dia berkata: Mengapa? Anda sudah diberi sesuatu, Anda sudah mendapat sesuatu dari dia? Saya jawab: Tidak! Tetapi Anda mengatakan kepadanya: Tidak apa. Ia berkata: Bila? Bawalah saksi ke mari bersama Anda atau akan saya mulai hukuman dengan Anda. Begitu saya keluar dari tempat dia, saya bertemu dengan Az-Zubair bin Al-Awwam. Dia masih ingat, seperti saya, dan menjadi saksi saya. Maka Hormuzan pun dibebaskan dan kemudian ia masuk Islam dan Umar memberikan bagiannya."

Al-Mugirah bin Syu'bah yang bertindak sebagai penerjemah Hormuzan kepada Umar dan dari Umar kepada Hormuzan ini, penguasaannya berbahasa Persia tidak sepandai Zaid bin Sabit. Umar meminta Yazid untuk bertindak sebagai penerjemah. Dalam kata-kata Hormuzan itu Umar tidak menemukan jawaban mengenai pelanggarannya yang berkali-kali terhadap perjanjian dengan pihak Muslimin. Oleh kerana itu Umar menujukan kata-katanya kepada delegasi yang membawanya dari Tustar dengan menanyakan kepada mereka: "Barangkali pihak Muslimin yang melakukan pelanggaran terhadap kaum zimmi, dan kerananya mereka membangkang kepada kalian?" Anggota-anggota delegasi itu menjawab: Kami tetap setia pada perjanjian dan kami perlakukan dengan baik. Umar bertanya lagi: Mengapa mereka membangkang? Masing-masing anggota delegasi itu terus berusaha untuk menemukan penyebab timbulnya pembangkangan itu padahal pihak Muslimin sudah begitu menaati isi perjanjian. Tak ada dari alasan-alasan

itu yang dapat memuaskan hati Umar. Ketika itulah Ahnaf bin Qais berkata: "Amirul Mukminin, saya ingin menjelaskan bahwa Anda melarang kami berkelana di kota-kota itu, dan Anda menyuruh kami membatasi apa yang ada di tangan kami saja. Raja Persia itu masih hidup di tengah-tengah mereka dan mereka masih akan bersaing dengan kita selama raja mereka masih ada. Tidak akan ada dua raja berkumpul lalu sepakat sebelum salah satunya harus keluar. Saya sendiri berpendapat kami tidak akan melakukan tindakan apa pun kecuali jika mereka membangkang dan berkhianat. Raja mereka itulah yang membakar semangat dan mendorong mereka. Dan memang demikian itulah keadaan mereka hingga Anda mengizinkan kami berkelana di kota-kota mereka dan kami turunkan raja mereka dari takhta dan rakyatnya pun kini hidup terhormat. Ketika itulah hilang harapan rakyat Persia, dan hidup mereka pun tenang."

Dengan tekun Umar mendengarkan kata-kata Ahnaf itu, dan lama sekali ia menekur. Kemudian katanya: "Anda telah berkata yang sebenarnya kepada saya dan menjelaskan keadaan itu seperti apa adanya." Pembicaraan Ahnaf diberitahukan kepada Hormuzan dan dia pun mengakui. Umar makin yakin dan percaya kepadanya. Tetapi dalam pada itu berita-berita mengatakan bahwa di Nahawand sedang diadakan mobilisasi untuk memerangi Muslimin. Tentu saja Amirul Mukminin tidak akan meragukan kebenaran berita itu. Ia tak perlu bersikap maju-mundur. Politiknya untuk tetap bertahan di perbatasan Irak sudah tidak mungkin. Mau tak mau peristiwa-peristiwa itu memaksanya ia harus meninggalkan politiknya itu. Inilah yang mendorongnya untuk kemudian mengadakan perluasan sampai ke Persia, dan Yazdigird dikeluarkan dari seluruh kawasan itu.

Hormuzan kemudian tinggal di Madinah dan menjadi orang Islam yang baik. Malah ia berada di dekat Umar selalu dan memberikan pendapatnya. Setelah Umar terbunuh Hormuzan dituduh ikut mengambil bagian dan mengatur rencana pembunuhan itu. Ubaidullah bin Umar yang merasa yakin dengan itu, akhirnya Hormuzan dan Jufainah dibunuhnya. Hal ini nanti akan kita uraikan lebih lanjut dan akan kita bahas dampaknya.

Dan sekarang, mari kita kembali ke Persia untuk melihat apa yang terjadi di sana, bagaimana pihak Nahawand mengadakan persiapan untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Muslimin. Kita akan melihat bagaimana Umar menyusun politik barunya serta politik perluasannya dalam pembebasan itu. Ia telah berhasil menguasai seluruh Persia dan seluruh Mesir.

Bagian Enam Belas

Perang Nahawand

Korespondensi Yazdigird dengan para pembesar Persia agar memberontak kepada Muslimin

Sesudah mendengar dari Ahnaf bin Qais Umar berkata kepadanya: "Anda telah berkata yang sebenarnya kepada saya dan menjelaskan keadaan itu seperti apa adanya." Sesudah menerima berita mengenai Nahawand, sudah tidak boleh lagi ia maju-mundur. Wajar sekali bila berita-berita itu akan menghilangkan segala keraguan dalam hatinya.

Mendengar apa yang sudah menimpa Hormuzan dan pasukannya itu, pemimpin-pemimpin militer Persia di berbagai daerah merasa ketakutan, bahwa nasib serupa pasti akan menimpa mereka juga kalau mereka tetap berleha-leha dan bersikap lemah. Mereka segera mengadakan koresponden si dengan wakil-wakilnya agar mereka seia sekata dalam menangkis serangan musuh, yang selama beberapa tahun dulu tunduk di bawah kekuasaan Persia, dan yang kerana kehebatannya, tak seorang dari mereka yang mampu mengangkat kepala. Tetapi sekarang mereka mau menyerang kita di istana kita sendiri, akan melebarkan sayap kekuasaannya sampai ke kawasan-kawasan yang begitu luas, kemudian mereka terus maju, seolah-olah siapa pun di muka bumi ini sudah tak mampu menghadapi kekuatan itu.

Persepakatan pertama yang dicapai oleh pemimpin-pemimpin pasukan itu menulis surat kepada Yazdigird, supaya bagindalah yang memimpin gerakan itu, agar yang lain bersatu dan berada di bawah satu panji. Kisra adalah lambang Persia dan ahli waris keagungan dan kemegahannya, maka bagindalah yang akan mengatur segalanya. Di segenap penjuru orang akan patuh kepadanya. Rakyatnya besar kecil tak ada yang akan berbeda pendapat dalam menerima perintahnya. Sejak pelariannya dari Mada'in Yazdigird sendiri memang sudah gelisah. Di seluruh kawasan ia berpindah-pindah tempat. Beberapa peristiwa telah memaksanya keluar dari Hulwan ke Ray, kemudian ke Isfahan, ke Istakhr dan selanjutnya ke Merv. Berita-berita mengenai pasukan Muslimin dari tahun ke tahun makin membuatnya gelisah. Setelah ada surat-surat dari para pemimpin pasukan dan melihat mereka sudah

bersatu dengan semangat yang berapi-api hendak menangkis musuh, semangat mudanya kembali timbul menggantikan rasa putus menjadi harapan dan kegelisahannya berubah menjadi tenang. Ia menulis kepada semua warga Iran, yang di dataran dan di gunung-gunung, mengobarkan semangat mereka. Ia menulis ke Bab, Khurasan, Hulwan, Sijistan, Tabaristan, Jurjan, Damawand, Ray, Isfahan, Hamazan dan wilayah-wilayah serta kota-kota lain di kerajaannya. Ia mendorong semangat orang-orang Persia dan mengingatkan mereka bahwa serangan orang-orang Arab itu hanya seperti angin ribut saja, yang tak lama lagi akan berlalu, atau seperti awan sepintas yang akan segera berserakan. Berseraknya awan dan berlalunya angin itu terletak pada kebersatuan dan tekad mereka menghadapi musuh. Kalau bersatu dan tabah, akan mampu mereka mengusir musuh dari bumi mereka. Musuh akan mundur, akan jera dan menyesali perbuatannya.

Pasukan Persia dipusatkan di Nahawand dan gemanya di Madinah

Berita tentang Khuzistan dan Hormuzan itu sudah tersebar ke seluruh Persia. Semua orang, tua dan muda merasa tersentak. Setelah ada surat Kisra tersebut mereka segera memenuhi seruan itu. Setiap komandan mengirimkan pasukannya ke Nahawand, sehingga jumlah mereka mencapai 150.000, dipusatkan semua di bawah pimpinan Firozan. Sesudah mereka semua berkumpul dan pemimpin-pemimpin pasukan datang dari segenap penjuru, ia berpidato dengan mengatakan: "Muhammad yang membawa agama itu kepada orang-orang Arab tidak mengancam negeri kita. Kemudian datang Abu Bakar, juga bukan ancaman untuk Kerajaan kita, dan tidak mengganggu kita selain negeri-negeri Arab yang di balik Sawad. Sekarang datang Umar bin Al-Khattab, yang sesudah lama berkuasa, ia menodai kehormatan kota dan mengambil negeri-negeri itu. Tidak cukup itu saja, ia malah menyerang pusat negeri kita dan merampas istana kerajaan kita, mencaplok Sawad dan Ahwaz. Dia akan menyerang kita kalau tidak kita serang, dan tidak akan berakhir sebelum semua pasukan di negeri kita ini terjun dan merebut kedua kota ini, Basrah dan Kufah, kemudian kita buatlah ia sibuk di negerinya sendiri."

Kata-kata itu disampaikan oleh para komandan itu kepada anggota-anggota pasukannya. Semangat mereka berkobar. Mereka hanya tinggal menunggu waktu untuk menghadapi musuh. Mereka masing-masing sudah bersumpah tidak akan kembali ke tanah air sebelum membawa kemenangan untuk Kisra dan pasukannya. Berita ini pun berturut-turut sampai juga kepada Umar bin Al-Khattab. Ia yakin bahwa kata-kata Ahnaf bin Qais memang benar. Tidak syak lagi bahwa jika ia tidak memberikan pukulan

yang menentukan, pasukan Persia akan selalu membuat permusuhan. Adakalanya suatu saat mereka beruntung lalu menyerang lagi Irak-Arab dan kekuasaan Arab yang keberadaannya sudah dirasakan aman oleh Umar, tiba-tiba akan terancam oleh kekacauan lagi, bahkan mungkin hilang sama sekali.

Melepaskan Sa'ad dari tugasnya di Kufah

Umar makin sibuk memikirkan soal Irak dan nasibnya mengingat ada sebagian orang Arab yang sudah menetap di sana tampaknya mereka cenderung akan membuat kerusuhan. Kemakmuran yang sudah mereka rasakan membuat mereka mau saling bersaing. Mereka sudah tidak peduli akan segala persiapan pihak Persia yang hendak memerangi mereka. Sementara Sa'ad bin Abu Waqqas mengirimkan berita-berita mengenai persiapan Yazdigird dan Firozan dengan pasukannya yang sudah dipusatkan di Nahawand itu kepada Amirul Mukminin, tiba-tiba rombongan dari Kufah dipimpin oleh Jarrah bin Sinan Al-Asadi memfitnah Sa'ad dan mengadukannya kepada Umar dalam segala hal, sampai-sampai mereka mengatakan bahwa salat Sa'ad tidak becus. Umar menemui mereka di Madinah dan mendengarkan pengaduan itu. Ia berkata kepada mereka: "Bukti adanya bahaya yang kalian kemukakan itu, kalian mau membangkit-bangkitkan soal semacam itu, padahal musuh sudah bersiap-siap hendak memerangi kalian. Tetapi, demi Allah, hal ini tidak akan mengurangi perhatian saya untuk meninjau masalah kalian itu." Umar segera menunjuk Muhammad bin Maslamah untuk menyelidiki segala pengaduan yang dialamatkan kepada para wakilnya itu. Ia diutus ke Kufah untuk menanyai orang-orang mengenai segala yang dialamatkan kepada Sa'ad itu. Tetapi mereka mengatakan: Yang kami ketahui baik-baik saja, dan kami tidak menginginkan dia harus diganti. Tak ada ia melakukan pelanggaran kecuali hanya mereka yang menuduhnya. Muhammad bin Maslamah kembali ke Madinah bersama Sa'ad dan Al-Jarrah bin Sinan dan kawan-kawannya. Umar mendengar dari semua pihak, dan tak ada tindakan Sa'ad yang perlu mendapat sanksi. Tetapi sungguhpun begitu, dalam keadaan genting semacam itu, kerana ia tidak ingin Sa'ad meninggalkan tugasnya, sedang di Kufah ada orang yang mau membuat kekacauan, maka ia menanyakan, siapa yang menggantikan Anda di Kufah? Sa'ad menjawab: Abdullah bin Abdullah bin Itban. Abdullah bin Itban ini orang yang sudah lanjut usia, seorang sahabat yang sangat dihormati. Umar setuju dengan penggantiannya di Kufah itu, dan menahan Sa'ad tetap tinggal jauh di Madinah, tanpa ada cacat atau melakukan pengkhianatan. Kalau tidak kerana Sa'ad sudah

melaporkan kepada Umar mengenai pemusatan pasukan Persia di Nahawand, ditambah lagi laporan lisan sesampainya di Madinah mengenai kesiap-siagaan mereka berperang, niscaya ia dikembalikan kepada tugasnya itu dan tidak akan menghiraukan segala pengaduan yang memang tak dapat dijadikan pegangan itu.

Ibnu Itban mengirimkan berita-berita kepada Umar mengenai pasukan Persia itu yang isinya memperkuat laporan Sa'ad tentang persiapan mereka. Khalifah bertambah prihatin dengan rencana mereka itu. Selanjutnya berita-berita yang serba seram dan mencekam itu terus berdatangan: Tentang kekuatan Persia yang dihimpun di bawah pimpinan Firozan yang sudah berangkat ke Hamazan, dan sudah meneruskan perjalanannya ke Hulwan, bahkan kini sudah menuju Kufah, tak lama lagi akan memasuki kota itu. Ya, apa yang akan diperbuat oleh Amirul Mukminin? Dengan firasatnya yang tajam ia sudah dapat menangkap apa yang ada di balik berita-berita yang sangat berlebihan menggambarkan ketakutan itu, bahayanya dilukiskan begitu menyeramkan, dengan antisipasi yang hingga membayangkan segala rupa, membesar-besarkannya sampai berlipat ganda dari kenyataan yang sebenarnya. Tetapi yang jelas, Persia memang sudah berkumpul dan sudah siap. Kalau mereka tidak dihadapi dan didahului dengan kekerasan, mereka akan makin berani dan akan makin kuat. Mungkin juga keberanian mereka merupakan ancaman terhadap apa yang sudah diperoleh pasukannya di Khuzistan dan di Irak-Arab. Bahayanya memang besar, dan bersiap-siap untuk menghadapi mereka memang suatu tugas suci.

Umar bermaksud mengadakan musyawarah, seperti biasanya dalam menghadapi hal semacam itu. Tetapi muazin sudah berseru: Salat, salat! Sesudah mereka berkumpul di Masjid, Umar naik ke mimbar dan ia menerangkan kepada hadirin apa yang telah disampaikan oleh wakil-wakilnya mengenai persiapan pihak Persia, berkumpulnya mereka serta besarnya jumlah musuh itu. Kemudian katanya: "Hari ini akan membawa akibat untuk hari esok. Saya bermaksud mengambil suatu keputusan. Dengarkanlah dan berikanlah pendapat kalian secara singkat. Janganlah kamu berselisih supaya kamu tidak kecewa dan kehilangan kekuatan. Bijaksanakah jika saya berangkat bersama mereka yang saya nilai mampu sampai ke suatu tempat antara kedua kota itu, dan saya akan mengerahkan mereka, di samping itu saya akan menjadi penyangga bagi mereka, sampai Allah memberikan kemenangan dan akan saya atur menurut kehendak saya?" Hadirin kemudian memberikan pendapat. Ada yang menyarankan agar Amirul Mukminin sendiri yang memimpin angkatan bersenjata ke Irak, memanggil pasukan yang di Syam dan di Yaman untuk menghadapi Persia

dan menyerang negeri mereka. Yang lain berpendapat lebih baik ia tetap tinggal di Madinah, dan mengirimkan pasukan yang dinilai mampu untuk menyerang Persia. Mereka ini orang-orang yang lebih berhati-hati, di antaranya Ali bin Abu Thalib, ketika kemudian ia berkata. Katanya antara lain:

"Amirul Mukminin, jika Anda kejutkan penduduk utara yang di sebelah utara mereka, pihak Rumawi akan mempengaruhi keluarga-keluarga mereka; kalau Anda kejutkan penduduk selatan yang di sebelah selatan mereka, pihak Abisinia yang akan mempengaruhi keluarga-keluarga mereka; dan kalau Anda keluar dari kota ini seluruh bumi ini akan menyerang Anda, dari ujung ke ujung, sehingga apa yang Anda tinggalkan di belakang Anda akan lebih penting daripada segala rahasia dan keluarga yang di depan Anda. Kedudukan Anda bagi orang Arab seperti untaian mutiara yang dapat merangkai dan mengikat. Kalau lepas akan berserakan semua dan akan hilang. Sesudah itu tidak akan pernah bersatu lagi. Kalau besok orang-orang Persia melihat Anda mereka akan berkata inilah pemimpin Arab dan basis orang Arab itu. Mereka akan makin serakah dan akan bersatu menghadapi Anda. Mengenai jumlah mereka yang Anda sebutkan, dulu yang kita perhitungkan dalam berperang itu bukanlah jumlah tenaga yang besar, tetapi kemenangannya. Tetaplah Anda tinggal di tempat Anda, dan tulislah surat ke Kufah; mereka itu pemimpin-pemimpin dan orang-orang Arab pilihan. Biarlah dua pertiga dari mereka berangkat dan satu pertiga tinggal; juga tulislah surat ke Basrah agar mereka mengirimkan bala bantuan."

Nu'man diangkat sebagai kepala staf untuk menghadapi Persia di Nahawand

Umar puas dan senang dengan pendapat Ali itu. Maka diumumkannya kepada orang banyak bahwa dia akan tetap tinggal di Madinah, dan angkatan bersenjatanya akan dikirimkan berturut-turut sebagai bala bantuan untuk menghadapi pihak Persia. Kemudian katanya: "Berikanlah pendapat kalian mengenai orang yang saya angkat memimpin perang ini, dan hendaknya dari orang Irak." Tetapi mereka menjawab: "Pendapat dan penilaian Anda akan lebih baik. Perhatikanlah pasukan Anda. Pihak Irak dan pasukannya sudah mengunjungi Anda, Anda yang sudah melihat dan menguji mereka." Umar menjawab: "Saya akan mengangkat orang yang akan memimpin mereka menjadi pelopor kalau bertemu besok, yaitu Nu'man bin Muqarrin!" Orang banyak berkata: Tepat, dialah orangnya!

Tugas itu diserahkan kepada Nu'man memang tepat. Kaum Muslimin sudah mengenalnya benar, dia seorang kesatria yang berani, tak pernah ragu dan tak kenal lari, sikapnya tenang, tak suka tergesa-gesa kecuali dalam

keadaan terpaksa. Waktu dulu memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat ia menjadi sayap kanan Abu Bakar sehingga berhasil mereka dikalahkan di Zul-Qassah. Dalam perang Irak ia sepenuhnya mendampingi Khalid bin Al-Walid sejak mulai keberangkatannya. Kemenangan selalu mengiringinya, seperti pada Khalid. Setelah Umar mengangkat Sa'ad bin Abu Waqqas sebagai komandan pasukan di Irak, Nu'man di barisan depan bersama dia, ikut bertempur di Qadisiyah dan ikut membebaskan Irak-Arab. Kemudian dalam perang Khuzistan ia mati-matian bertempur. Ketika ia ditempatkan sebagai wakil di Kaskar, ia menulis surat kepada Umar mengadukan Sa'ad bin Abu Waqqas kerana dia diberi tugas memungut pajak kharaj sedang dia lebih senang di medan perang. Umar lalu menulis kepada Sa'ad: "Nu'man menulis surat kepada saya mengatakan Anda menugaskannya untuk memungut kharaj padahal dia tidak senang dengan pekerjaan itu; kesenangannya hanya di medan perang. Kirimkanlah ke tempat yang Anda pandang penting."

Sesudah Umar mengambil keputusan pengangkatannya untuk memerangi angkatan perang Persia di bawah pimpinan Firozan, ia menulis kepadanya: "Bismillahir-rahmanir-rahim. Dari hamba Allah Umar Amirul Mukminin kepada Nu'man bin Muqarrin. Salam sejahtera bagi Anda. Segala puji bagi Allah, tiada tuhan selain Dia. Amma ba'du. Saya mendapat laporan bahwa satuan-satuan angkatan bersenjata asing dalam jumlah besar sudah dipusatkan di Nahawand untuk memerangi kalian. Begitu sampai surat saya ini, dengan perintah Allah, dengan bantuan Allah dan pertolongan Allah, berangkatlah Anda bersama pasukan Muslimin yang di bawah pimpinan Anda. Janganlah Anda menginjak batu yang keras, agar anak buah Anda tidak kesakitan, janganlah hak mereka ditahan sehingga mereka tidak mensyukuri nikmat dan janganlah ajak mereka memasuki rimba belantara. Saya lebih menyukai seorang Muslim daripada seratus ribu dinar. Berangkatlah langsung sampai mencapai Mah. Saya sudah menulis surat ke Kufah agar menyongsong Anda di sana. Kalau pasukan Anda sudah berkumpul, hadapilah Firozan dan satuan-satuan Persia dan asing lainnya yang bergabung dengan dia. Salam bagi Anda."

Kepada Abdullah bin Abdullah bin Itban dan kepada pimpinan Kufah sesudah Sa'ad bin Abu Waqqas Umar menulis agar ia mengerahkan pihak Kufah bersama Nu'man bin Muqarrin begini dan begini. "Saya sudah menulis kepadanya agar berangkat dari Ahwaz ke Mah dan bergabung di sana untuk kemudian bersama-sama berangkat ke Nahawand. Saya sudah mengangkat Huzaifah bin Yaman untuk memimpin mereka sampai dapat bergabung dengan Nu'man. Dan kepada Nu'man pun saya sudah menulis: Jika terjadi sesuatu kepada Anda, maka pimpinan di tangan Huzaifah bin

Yaman, dan jika terjadi sesuatu terhadap Huzaifah, maka pimpinan di tangan Nu'aim bin Muqarrin." Umar menyerahkan surat itu kepada Sa'ib bin Aqra' untuk dibawa ke Kufah, dan Sa'ib sendiri sebagai penanggung jawab rampasan perang. Umar berpesan kepadanya: "Jika Allah memberi kemenangan kepada kalian bagikanlah rampasan perang itu kepada mereka. Janganlah Anda mengecoh saya dan janganlah menyampaikan hal-hal yang sia-sia kepada saya. Jika mereka mendapat bencana, janganlah kita saling membuat kesulitan."

Pada hari yang sama ia menulis juga kepada Abu Musa Al-Asy'ari agar memberangkatkan pasukan Basrah ke Mah di bawah pimpinan Nu'man bin Muqarrin, dan menulis kepada Salamah bin Qain dan Harmalah bin Rabtah dan komandan-komandan pasukan yang lain yang ada di antara Persia dengan Ahwaz, "untuk membuat pasukan Persia itu lalai dari kalian, dan dengan demikian kalian dapat membuat pagar betis untuk rakyat dan negeri kalian, dan tetaplah berada di perbatasan Persia dengan Ahwaz sampai ada perintah dari saya." Maksud Umar dengan perintahnya itu hendak memutuskan bala bantuan Persia kepada pasukan Nahawand dan jangan sampai dengan itu Firozan bertambah kuat.

Dengan semua itulah Umar berjaga-jaga untuk menghadapi bahaya yang beritanya sudah datang berturut-turut. Ia sudah menyiapkan segala yang diperlukan di sekitarnya agar pasukan Muslimin dapat menghadapi pasukan Persia cukup tangguh tanpa merasa ragu. Pasukan itu sekarang berangkat ke Mah untuk bergabung dengan Nu'man bin Muqarrin. Mereka terdiri dari beberapa pahlawan yang cukup perkasa dan siap menghadapi mara bahaya, di antaranya ada yang sudah pernah mengalami perang Qadisiyah, Mada'in dan lain-lain, dan ini akan menambah kebanggaan bagi mereka. Mereka yang belum ikut dalam perang Qadisiyah juga akan segera ke Nahawand, sebelum menjadi kebanggaan yang lain dan mengunggulinya dalam perjuangan.

Tatkala sudah sampai di Hulwan Nu'man ingin memetik berita-berita mengenai pasukan Persia, kalau-kalau mereka sudah menyebarkan mata-mata sepanjang jalan itu yang patut mendapat perhatian. Tiga orang dilepas untuk merintis dan mengadakan penyelidikan, yaitu Tulaihah bin Khuwailid Al-Asadi, Amr bin Ma'di Karib Az-Zabidi dan Amr bin Abu Sulma Al-Mazani. Ketiganya berangkat melakukan perjalanan selama sehari penuh sampai malam. Amr bin Abu Sulma kembali dengan berita bahwa ia tidak melihat sesuatu. Tulaihah bin Khuwailid yang pergi sepanjang malam itu kemudian kembali. Ketika ditanya mengapa ia kembali, ia menjawab: "Kami sudah mengadakan perjalanan selama sehari semalam tetapi kami tidak

melihat sesuatu, dan saya khawatir kami akan sesat di jalan." Sementara Tulaihah tanpa pedulikan kedua sahabatnya itu meneruskan perjalanan sampai ke Nahawand. Ia berhasil mengetahui keadaan mereka serta berita-berita tentang mereka. Sekembalinya ia melapor kepada Nu'man bahwa ia tak melihat sesuatu yang perlu dikhawatirkan di Nahawand. Sesudah itu Nu'man mengumumkan ia akan segera berangkat. Ia memimpin pasukannya sampai ke dekat perbentengan musuh. Ketika itu pasukan Muslimin bertakbir tiga kali yang membuat pasukan Persia panik dan ketakutan.

Berita-berita mengenai pasukan Muslimin dengan kekuatan 30.000 orang yang sudah siap akan memeranginya itu sudah diketahui oleh Firozan, dan dia tidak menganggapnya enteng, juga dia tidak akan tertipu bahwa yang akan menghadapi mereka 150.000 orang yang sudah saling berjanji akan berjuang sampai mati, dengan pertahanan benteng-benteng yang kukuh. Ia sudah menyaksikan perang Qadisiyah dan sudah melihat sendiri keberanian pasukan Arab itu yang membuatnya cukup gentar, kemudian berakhir dengan kekalahan, seperti Hormuzan yang akhirnya lari. Oleh kerana itu ia mengirim utusan ke markas pasukan Muslimin, "agar pihak Muslimin mengirim orang untuk mengadakan pembicaraan dengan kami." Kemudian yang berangkat ke sana Al-Mughirah bin Syu'bah. Ia pergi dengan melintasi medan-medan di sekeliling Nahawand, melewati tembok-tembok yang akhirnya sampai ke tempat Firozan.

Nahawand adalah sebuah kota besar terletak di Irak-Persia — antara Hulwan dengan Hamazan — sejauh sekitar 17 km. ke arah timur Hulwan dan 57 km. ke arah barat Hamazan. Di tempat ini terdapat padang ternak yang luas, sungai-sungai dan kebun-kebun yang dapat memberikan kemakmuran dan kesejahteraan hidup kepada penduduknya. Di tengah-tengahnya terdapat sebuah benteng yang kukuh dengan dinding-dinding yang sangat kuat, dilindungi oleh pagar-pagar tembok yang tinggi dan kekar. Ketika dipersilakan masuk, Al-Mughirah berhadapan dengan Firozan yang sedang duduk di atas sebuah peterana dari emas dengan mahkota di kepala, dikelilingi oleh pengawal-pengawal, yang seolah-olah mereka itu setan-setan dengan sangkur dan tombak yang berkilat-kilat menyilaukan mata. Terjadi dialog antara kedua orang itu seperti dialog yang dulu pernah terjadi antara Yazdigird dengan delegasi Muslimin di Mada'in. Pembicaraan itu berakhir dengan kata-kata Firozan:

"Sebenarnya tak ada orang yang dapat merintangi saya untuk memerintahkan kepada pemanah-pemanah di sekeliling saya ini untuk menusuk kalian seperti sate dengan anak panah, kalau tidak kerana akan mengotori kami dengan bangkai kalian. Kalau kalian enyah kami bebas

dari kalian, kalau kalian menolak akan kami perlihatkan kepada kalian tempat-tempat kehancuran kalian." Selesai pertemuan itu Al-Mughirah menceritakan segala penderitaan yang pernah dialami orang-orang Arab, sampai pada kata-katanya: "Sejak kedatangan Rasulullah kepada kami, Tuhan telah memberikan kemenangan kepada kami, sampai kemudian kami datang ke tempat kalian ini. Kami tidak akan kembali kepada penderitaan semacam itu sebelum kami mencapai apa yang ada pada kalian atau kami akan terus berperang sampai mati di bumi kalian ini."

Nahawand dikepung setelah delegasi kepada Firozan gagal

Al-Mughirah kembali kepada pasukannya sesudah menemui kegagalan dalam misinya itu. Ia menemui Nu'man dalam kemahnya yang besar, yang dipasang begitu megah, dan tak pernah ada kemah semacam itu di Irak. Sesudah Nu'man tahu kegagalan utusannya ia segera menyatakan perang dan mulai mengepung kota. Perang Arab-Persia selama dua hari penuh itu berlangsung sengit. Pihak Persia tidak keluar dari kubu-kubu mereka kecuali jika dilihatnya akan menguntungkan. Tembok-tembok di sekelilingnya diperkuat dengan duri-duri besi, yang dapat dibuka sedikit hanya bila mereka perlu keluar. Pasukan Muslimin tidak akan mampu menerobos duri besi itu. Yang demikian ini dirasakan amat berat buat pasukan Muslimin dan mereka khawatir kalau akan memakan waktu terlalu lama akan membawa akibat buruk bagi mereka. Setelah mengadakan perundingan, pimpinan mereka menemui Nu'man dan menyatakan segala yang mereka khawatirkan itu. Apa yang berkecamuk dalam fikiran mereka juga menjadi fikiran Nu'man. Setelah mendengar semua itu ia berkata kepada mereka: "Jangan tergesa-gesalah." Kemudian ia meminta pendapat kalangan terkemuka dan sudah berpengalaman dalam perang. Setelah mereka datang ia berkata: "Kaum musyrik itu berlindung terus di balik kubu-kubu mereka, dan keluar hanya kalau mereka mau. Situasi begini kadang membuat pasukan Muslimin merasa terjepit. Apa pendapat kalian untuk mengeluarkan mereka ke medan pertempuran agar tidak mengulur-ngulur waktu." Dalam memberikan pendapat, di antara mereka ada yang mengatakan supaya pengepungan diperketat. Bagi mereka bertahan lama-lama akan terasa lebih berat daripada penguluran waktu bagi kita. Amr bin Ma'di Karib berkata: Tantanglah mereka, dan biarlah mereka datang sebanyak-banyaknya, jangan takut. Tetapi yang lain menolak pendapat itu dengan mengatakan: Kalau begitu kita akan membentur tembok. Tembok-tembok itulah yang menjadi perisai mereka dalam melawan kita. Tulaihah bin Khuwailid berkata: "...Saya berpendapat: Lebih baik kita mengirim satu pasukan berkuda dengan

perlengkapan senjata, mengincar dan menyerang mereka untuk mengobarkan perang dan merangsang kemarahan mereka. Kalau mereka sudah terangsang dan sudah berkumpul serta bermaksud mau keluar menantang kita, kita pura-pura sudah kalah, dan tidak perlu kita serang balik selama kita menghadapi mereka. Kalau itu yang kita lakukan dan mereka melihat kita, tentu mereka bernafsu akan menghancurkan kita, dan untuk itu mereka tidak akan ragu. Sesudah mereka keluar mereka akan menghajar kita, dan barulah kita hajar mereka sampai nanti Allah yang menentukan nasib kita."

Pasukan Muslimin memancing pasukan Persia keluar ke batas kota

Semua yang hadir setuju dengan pendapat ini. Nu'man memerintahkan Al-Qa'qa' bin Amr agar keesokan harinya pagi-pagi berangkat menyerang kota dengan kekuatan yang berada di bawah pimpinannya. Kalau pasukan Persia tampil menyerang, di depan mereka ia berpura-pura lari. Sekarang Al-Qa'qa' maju memimpin pasukannya dan menghujani kota dengan anak panah, dan berpura-pura sudah siap akan menyerbu tembok, dan memperlihatkan ketidak-mampuannya sehingga dengan hati-hati akan membuat pihak Persia menyongsongnya untuk membendung serangannya. Setiap anggota pasukan Muslimin supaya mempercepat pertarungan dengan mereka untuk membangkitkan kemarahan musuh. Mereka maju ke arah lawan dan melihat jumlah mereka kecil yang akan dengan mudah dapat dikalahkan. Mereka melintasi tembok-tembok berduri itu dengan terus menggempur. Selama beberapa waktu Al-Qa'qa' tetap bertahan demikian supaya tipu muslihatnya tak terlihat. Setelah itu ia bersama pasukannya lari membelakangi mereka. Melihat Al-Qa'qa' dan pasukan lari mereka keluar hendak mengejarnya dengan maksud hendak menumpasnya habis-habisan. Nu'man waktu itu memang sudah memerintahkan pasukannya agar mundur ke belakang sasaran panah di benteng dan tembok-tembok kota.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali mereka sudah kembali lagi ke suatu tempat, sedapat mungkin mereka dapat bersembunyi di balik dataran yang agak tinggi, agar tak terlihat oleh musuh. Al-Qa'qa' masih meneruskan muslihatnya dengan terus lari, dan pasukan Persia pun terus mengejarnya. Tetapi semua mereka tetap berhati-hati dengan selalu meletakkan pagar besi berduri di depannya supaya dapat berlindung dari serangan musuh kalau mencuba berbalik menyerang mereka. Al-Qa'qa' yang yakin pasukan Muslimin sudah berlari jauh, masih juga terus lari. Pasukan Persia juga terus mengejarnya. Mereka sudah dapat memastikan bahwa pasukan Muslimin sudah kalah dan hancur. Sekarang sudah tidak perlu mereka terlalu

berhati-hati. Pagar besi berduri mereka tinggalkan, dan mereka bergegas maju terus mengejar pasukan yang lari itu untuk dikikis habis. Angkatan bersenjata yang dipimpin Firozan itu tumpah semua hendak membersihkan bumi Persia dari penyerang-penyerang tak beradab itu. Dengan demikian semua pasukan garnisun kini sudah tak ada lagi di Nahawand. Yang masih ada hanya penjaga-penjaga pintu kota. Sesudah mereka jauh dari kota dan tak berkeinginan lagi untuk menjaga benteng-benteng dan tembok-tembok kota, mereka ketakutan. Pasukan Muslimin mereka lihat sudah berhenti, Al-Qa'qa' dan anak buahnya dilihatnya seolah-olah hendak membidik mereka. Tetapi ketakutan mereka itu kembali tenang. Mereka mengira ini hanya suatu tipu muslihat Al-Qa'qa' yang ingin melindungi barisan belakangnya, yang sekarang sedang mundur menuju kehancurannya, supaya tidak dikikis habis oleh pasukan Persia yang akan membawa keruntuhan terakhir bagi seluruh kekuasaan Muslimin.

Al-Qa'qa' dengan kekuatan bersenjatanya itu sekarang bergaburg dengan pasukan yang lain, menunggu perintah Nu'man untuk menyerang. Ketika itu jatuh hari Jumat, dan Nu'man sudah mengeluarkan larangan jangan menyerang pihak Persia sebelum terbenam matahari. Tetapi pihak Persia sudah dapat menyusul pasukan Muslimin sebelum terbenam matahari, dan mereka dihujani anak panah sehingga banyak yang mengalami luka-luka. Mereka meminta izin untuk menyerang tetapi Nu'man tidak mengizinkan. Dalam hal ini Al-Mughirah bin Syu'bah berkata kepada Nu'man: Kalau soalnya di tangan saya, saya tahu apa yang harus kita lakukan. Tetapi dengan tenang Nu'man menjawab: "Janganlah tergesa-gesa, tahanlah keinginan Anda itu. Anda yang akan memegang tugas berikutnya, maka peganglah baik-baik. Allah tidak akan mengecewakan kita! Kami mengharapkan tetap tinggal, Anda mengharapkan cepat bergerak."

Pertempuran sengit segera dimulai

Sementara itu matahari sudah mulai terbenam. Dengan menunggang seekor kuda beban Nu'man pergi ke lapangan tak jauh dari sana. Satuan demi satuan dilaluinya untuk memberi semangat dan dorongan kepada mereka dengan mengingatkan bahwa dengan kemenangan yang sudah mereka peroleh berarti Allah telah memenuhi janjiNya. Yang tinggal kini hanya yang kecil-kecil dan tak berharga. Diingatkan juga masa lalu mereka yang hina, serta segala kemuliaan yang kemudian menyongsong mereka. Yang dipertaruhkan musuh adalah tanah, sedang yang mereka pertaruhkan adalah agama Allah dan agama mereka. Pihak Persia tidak lebih tangguh dalam melindungi dunianya daripada Muslimin dalam melindungi

agamanya. "Setiap seorang dari kalian memberi kekuatan kepada yang berikutnya. Kalau saya sudah sampai pada keputusan, bersiap-siaplah kalian. Saya akan menyerukan takbir tiga kali. Pada takbir pertama bersiap-siaplah; pada takbir kedua angkatlah senjata kalian dan mulailah bangkit, dan pada takbir ketiga, saya akan menyerbu insya Allah, maka ikutlah kalian menyerbu bersama saya. Allahumma ya Allah, perkuatlah agamaMu dan berikanlah pertolongan kepada hamba-hambaMu, dan jadikan Nu'man sebagai syahid pertama hari ini, untuk memperkuat dan memuliakan agama-Mu dan membela hamba-hambaMu."

Kata-kata ini dan yang senada dengan itu diucapkan Nu'man di depan setiap satuan yang dilaluinya. Selesai memberikan semangat dan selesai pula tugasnya kepada mereka, ia kembali ke posisinya semula. Mata para perajurit terarah semua kepadanya sementara ia berjalan dengan mengenakan mantel dan topi tinggi putih. Ketika ia bertakbir yang pertama, kedua dan ketiga pasukan Muslimin yang sudah terangsang perang itu rasanya ingin terbang ke kubu musuh dan bertekad mengikis musuh. Tak ada di antara mereka yang ingin kembali kepada keluarga sebelum mati terbunuh atau menang. Begitu Nu'man selesai menyerukan takbirnya, ia terjun dengan panji di tangan, dan langsung menyerbu pasukan Persia seperti rajawali menerkam mangsanya, menetak kepala-kepala musuh berikut kudanya yang terkapar berjatuhan. Dilihatnya mereka yang di sekitarnya sudah bergelimpangan jatuh dan bergelimang darah. Pasukan Muslimin di sekitarnya terus menggempur, dengan kekuatan dan keberanian semua mereka setara dengan Nu'man. Melihat kesungguhan pasukan Muslimin dalam serangan itu, pihak Persia juga mempergencar serangannya, sehingga keduanya sekarang saling berjabatan pedang! Yang terdengar hanya gemerincing besi lawan besi, atau teriakan para pahlawan, yang semuanya sudah dipacu oleh semangat membara dan berani mati yang sudah tak kenal lari. Begitu sengitnya pertempuran itu, yang tak pernah terdengar ada pertempuran lain semacam itu. Korban yang tewas di pihak pasukan Persia tidak sedikit, kerana mereka memang mengerahkan pasukan yang begitu besar di samping pasukan Muslimin yang memang sudah mati-matian dalam pertempuran itu, sehingga bumi ini sudah benar-benar bermandikan darah. Pertempuran itu makin sengit di tengah-tengah hujan darah, manusia dan kuda waktu itu banyak yang tergelincir kerana permukaan tanah yang sudah jadi licin.

Nu'man bin Muqarrin mati syahid, dan hancurnya pasukan Persia

Matahari sudah condong ke arah peraduannya. Dalam pada itu Nu'man masih di atas kudanya dengan panji di tangan yang dikibas-kibaskan ke

kanan, maka dengan pedang pasukan Muslimin, tulang-tulang kepala para anggota pasukan Persia yang di sebelah kanan ikut berjatuhan. Kemudian ia mengibaskannya ke arah kiri, maka ketika itu kepala-kepala pun itu bergelimpangan ke sebelah kiri. Sementara ia menerobos jalan ke tengah-tengah musuh, tiba-tiba kudanya tergelincir di lapisan darah itu dan ia pun jatuh. Saat itu rupanya Allah telah berkenan mengabulkan doanya, dan di jalan Allah juga ia mati syahid. Ketika itu anak panah telah mengenai tulang pinggulnya. Saudaranya, Nu'aim yang melihatnya ketika ia terjatuh segera menutupinya dengan kainnya, dan mengambil panji yang di tangannya lalu diserahkannya kepada Huzaifah bin Yaman. Ia mengangkat panji itu menggantikan saudaranya dan memintanya jangan diberitahukan kepada yang lain supaya tidak timbul kegelisahan di kalangan anggota pasukan. Ia pergi ke tempat Nu'man lalu mengangkatnya.

Hingga waktu malam tiba pertempuran masih terus berkecamuk. Pasukan Muslimin terus menggempur dan menerkam musuh yang ada di depannya. Tatkala malam sudah gelap dan pasukan Persia sudah mulai tampak lelah, mereka terpukul mundur setelah menderita kekalahan. Tetapi mereka terhalang oleh pagar besi berduri yang ada di belakang mereka. Melihat yang demikian pasukan Muslimin menggencarkan serangannya sehingga banyak mereka yang terbunuh. Ribuan mereka yang jatuh bergelimpangan seperti kambing yang dibantai. Mereka yang mundur sambil berusaha menghindari pagar duri itu, ternyata salah jalan, kemudian terjebak oleh sebuah parit yang dalam sekali. Dibutakan oleh rasa ketakutan ditambah lagi malam yang gelap gulita, mereka terjerembab ke dalam parit bersama kudanya. Banyak sekali korban dalam peristiwa ini. Beberapa sejarawan memperkirakan sekitar delapan puluh ribu, di luar mereka yang terbunuh dalam pertempuran, yang diperkirakan tiga puluh ribu orang. Dengan demikian habislah angkatan bersenjata yang gegap gempita itu, yang dikumpulkan dari segenap penjuru Persia hendak mengusir pasukan Muslimin, tetapi yang kemudian terjadi pasukan Muslimin justru menggiring mereka ke sarang maut sebagai balasan, dan tak ada yang selamat dari mereka, kecuali yang melarikan diri.

Matinya Firozan

Firozan sendiri termasuk yang lari mencari selamat. Ia tinggal seorang diri sebagai pelarian, memacu kudanya ke arah Hamazan dengan harapan akan dapat berlindung. Waktu itu ia terlihat oleh Nu'aim bin Muqarrin. Ia dikejar oleh Al-Qa'qa' bin Amr dari belakang hingga berhasil menyusulnya ketika sampai di jalan pegunungan ke Hamazan. Kerana ada kelodai-kelodai

dan baghal-baghal yang membawa madu lalu di jalan itu, panglima pelarian itu terhalang jalannya. Ia turun dengan berjalan kaki ingin menyelamatkan diri di gunung itu. Al-Qa'qa' membuntutinya terus sampai berhasil ia membunuhnya. Setelah mengetahui peristiwa itu pasukan Muslimin berkata: "Allah mempunyai pasukan madu," yang kemudian menjadi peribahasa, dan jalan pegunungan itu pun diberi nama "Jalan Madu."

Sisa-sisa pasukan Persia yang melarikan diri itu sudah sampai di Hamazan. Tetapi pasukan Muslimin tidak akan membiarkan mereka memasuki kota dalam keadaan selamat. Mereka terus dikejar dan dikepung di kota itu. Mereka bersumpah tidak akan meninggalkan tempat itu sebelum pintu-pintu kota dibuka. Penguasa kota itu tahu apa yang telah menimpa Firozan dan pasukannya. Ia mengirim delegasi kepada Muslimin meminta perlindungan dan mengadakan perundingan. Al-Qa'qa' menerima tawaran itu dengan syarat ia dapat menjamin Hamazan dan Dastaba untuk mereka; jangan ada yang menikam Muslimin dari belakang, memberikan keamanan kepada Muslimin dan jangan ada yang menyerang mereka. Dengan demikian semua orang merasa aman dan semua yang lari kembali. Mereka kini hidup tenang.

Tatkala Al-Qa'qa' dengan pasukannya kembali, ternyata Huzaifah sudah memasuki Nahawand sesudah terjadi pertempuran sengit dan berhasil menguasai semua rampasan perang, yang kemudian diserahkan kepada Sa'ib bin Aqra' yang ditunjuk oleh Umar untuk mengurusnya. Rampasan perang yang diperoleh ketika itu telah melebihi dugaan pasukan Muslimin. Huzaifah bin Yaman kemudian membagikannya kepada para penakluknya, dengan tambahan bagi mereka yang berpengalaman dalam perang dan memberikan juga kepada pasukan yang ditugasi menjaga barisan belakang perajuritnya agar tidak diserang dari belakang. Begitu juga mereka yang dijadikan perisai pasukan Muslimin mendapat bagian, seperti yang diberikan kepada perajurit-perajurit yang ada di dalam pertempuran. Sungguhpun begitu anggota pasukan berkuda semua mendapat enam ribu dan anggota artileri dua ribu. Di samping itu Kisra dulu sudah menitipkan permata berlian kepada pengurus rumah ibadah Majusi, yang oleh Kisra disediakan untuk para penggantinya, dan pihak Muslimin tidak berhasil menemukan barang-barang berharga itu. Sementara mereka sedang dalam suasana gembira ria dengan karunia Allah itu tiba-tiba datang pengurus rumah ibadah Majusi itu meminta suaka untuk dirinya — dan untuk siapa saja yang dapat menunjukkan kepada Huzaifah tempat penyimpanan barang yang amat berharga itu. Setelah Huzaifah memberikan suaka kepadanya, ia mengeluarkan dua peti perhiasan penuh dengan permata berlian yang sangat

berharga. Pasukan Muslimin melihat kedua peti itu tetapi mereka sudah merasa berkecukupan dengan rampasan perang yang sudah mereka peroleh. Mereka sudah tidak memerlukannya lagi. Menurut hemat mereka lebih baik barang-barang ini dikhususkan untuk Umar.

Sesudah pasukan itu merasa puas tinggal di sana dengan rampasan perang yang ada, Sa'ib bin Aqra' membawa kedua peti itu berikut seperlima rampasan perang. Setelah itu ia berangkat ke Madirah hendak menyampaikan berita kemenangan itu kepada Umar sambil menyerahkan rampasan perang yang besar itu.

Sementara semua itu terjadi di Nahawand, di Madinah Umar terus memantau berita-berita mengenai pasukan Muslimin. Sebenarnya ia sangat prihatin jika yang disampaikan kepadanya berita yang tidak menyenangkan. Oleh kerana itu tidurnya hanya sedikit sekali. Sebagian besar malam-malam seperti itu digunakan untuk memohon kepada Allah agar pasukan Muslimin diberi kemenangan. Ketika malam itu yang diperkirakan ia akan bertemu dengan mereka, ia keluar mencari berita. Sudah timbul firasat bahwa Allah telah memberikan kemenangan dan telah menepati janjiNya. Huzaifah sudah mengutus Turaif bin Sahm ke Madinah untuk secepatnya menyampaikan berita itu. Ketika sampai di Madinah, menjawab pertanyaan Umar ia berkata bahwa Allah memberikan karuniaNya berupa kemenangan kepada pasukan Muslimin, tetapi segala yang kurang menyenangkan dirahasiakannya. Sudah tentu Umar dan kaum Muslimin ikut bergembira. Mereka menadahkan tangan kepada Allah dengan rendah hati dan penuh rasa takut. Lalu mereka cepat-cepat ke Masjid melakukan salat sebagai tanda syukur kepada Allah.

Kesedihan Umar atas kematian Nu'man

Setelah itu Umar dengan beberapa orang sahabat keluar, ingin sekali mendapatkan berita yang sejelasnya mengenai hal itu. Perhatian mereka sekarang terarah ke jalan yang menuju ke Persia. Dari kejauhan mereka sudah melihat seorang penunggang kuda yang menurut harapan Usman bin Affan adalah Sa'ib bin Aqra'. Sesudah berada dekat kepada mereka dan ia memberi salam, Umar menanyakan:

"Apa kabar?"

"Kabar baik dan suatu kemenangan," jawab Saib bin Aqra'.

Dilanjutkan dengan pertanyaan lagi oleh Umar:

"Apa yang dilakukan Nu'man?" Kata Aqra'.

"Kudanya tergelincir di genangan darah daerah musuh, maka dia terpelanting dan gugur sebagai syahid," jawabnya lagi.

Terharu oleh berita itu dengan rasa cemas Umar berkata:

"Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un." Ia tak dapat menahan diri menangis terisak-isak seolah-olah peristiwa itu menimpa anaknya sendiri atau orang yang sangat disayanginya. Setelah kesedihannya terasa agak reda ia bertanya lagi kepada Sa'ib mengenai siapa saja yang terbunuh dari kalangan Muslimin, dijawab dengan menyebutkan beberapa nama orang penting di antara mereka. Kemudian katanya lagi: "Dan yang sebagian lagi orang-orang yang dikenal oleh Amirul Mukminin." Dengan suara sedih yang masih tersendat di kerongkongan: "Bagi mereka bukan soal kendati Umar tidak mengenal mereka. Tetapi Allah mengenal mereka dan memberikan kehormatan kepada mereka sebagai syahid. Apa yang mereka lakukan pun tidak harus sepengetahuan Umar."

Bersama-sama Sa'ib mereka berangkat kembali hingga memasuki kota Madinah. Seperlima harta rampasan itu dimasukkan ke dalam Masjid, dan Umar memerintahkan beberapa orang sahabatnya, di antaranya Abdur-Rahman bin Auf dan Abdullah bin Arqam, untuk bermalam di tempat itu dan keesokan harinya membagi-bagikannya kepada kaum Muslimin.

Cerita tentang dua peti permata berlian

Ketika pulang ke rumahnya Umar diikuti oleh Sa'ib. Ia memberitahukan mengenai kedua peti perhiasan berisi berlian yang tak ternilai harganya itu. Disebutkan juga bahwa permata dalam kedua peti itu oleh para pejuang disediakan khusus untuk Umar. Mengenai Sa'ib bin Aqra' ini At-Thabari menyebutkan bahwa ia berkata: "Saya beritahukan kepadanya mengenai kedua peti itu. Tetapi dia berkata: Masukkanlah ke baitulmal. Nanti kita fikirkan; sepantasnya itu untuk pasukan Anda. Kemudian saya masukkan semua benda berharga itu ke baitulmal, dan saya segera kembali ke Kufah. Malam itu, ketika saya keluar dari Madinah Umar tinggal di rumahnya. Paginya ia mengutus orang menyusul saya. Dia baru dapat menyusul saya sesudah saya sampai di Kufah dan menderumkan unta saya, dia juga menderumkan untanya di kedua keting unta saya. Lalu dia berkata: Sepantasnya itu memang untuk Amirul Mukminin. Dia mengutus saya untuk memanggil Anda, tetapi baru sekarang saya dapat menyusul Anda. Saya menukas: Apa dan mengapa? Saya tidak tahu, katanya. Kemudian kami berangkat sampai ke tempat Umar. Setelah melihat saya ia berkata: Ah! Apa urusan saya dengan anak Ibu Sa'ib,[1] dan urusan anak Ibu Sa'ib dengan saya! Mengapa, Amirul Mukminin? tanya saya. Dia menjawab: Yah! Begitu

1. Suatu ungkapan yang mengandung ejekan menasabkan seseorang kepada ibunya, bukan kepada bapanya. — Pent.

saya tidur ketika malam itu Anda pergi, para malaikat menyeret saya ke tempat dua peti yang menyala menjadi api sambil berkata: Akan kami sclar Anda dengan nyala api kedua peti itu, maka saya berkata: Akar saya bagikan kepada kaum Muslimin. Maka sekarang bawalah kedua barang-barang itu dan juallah dan bagikanlah hasilnya kepada kaum Muslimin. Setelah itu kedua peti itu saya bawa dan saya simpan di mesjid Kufah. Para pedagang mendatangi saya, yang kemudian dibeli oleh Amr bin Haris dengan harga dua juta. Kemudian dia membawanya ke daerah orang-orang asing, lalu dijualnya dengan harga empat juta. Dan setelah itu penduduk Kufah tetap yang paling kaya."

Dalam sumber lain At-Thabari juga mengutip bahwa Sa'ib menyerahkan kedua peti perhiasan itu kepada Umar ketika memasuki rumahnya dan menceritakan duduk soalnya. Tetapi Umar berkata: Hai anak Mulaikah, banyak sekali ini padahal Anda tidak bersama mereka. Cepat, cepatlah, kembalilah Anda ke tempat Anda semula dan sampaikan kepada Huzaifah agar membagikan harta rampasan perang yang diberikan Allah kepada mereka. Sa'ib pulang kembali ke tempat Huzaifah dan barang-barang itu dijual dengan memperoleh harga empat juta, dibagikan di antara mereka yang telah diberi Allah harta rampasan perang itu. Setiap anggota pasukan berkuda mendapat empat ribu dirham, selain enam ribu yang sudah diperoleh sebelumnya.

Nahawand: Kemenangan dari segala kemenangan. Persia tak pernah mengadakan perlawanan lagi

Setelah kota Nahawand dibebaskan warga Madinah merasa gembira sekali. Tetapi yang sungguh gembira dengan kemenangan ini warga Kufah, sehingga oleh mereka diberi nama 'kemenangan dari segala kemenangan.' Mereka bersikap demikian barangkali kerana perajurit-perajurit di medan pertempuran itu intinya dari orang-orang Kufah, atau kerana Kufah lebih dekat ke medan pertempuran daripada Madinah. Warga Kufah lebih prihatin dan lebih cermat memperkirakan segala akibatnya daripada warga Madinah. Sesudah kemenangan itu pasti, kota itu dinamai demikian sebagai pertanda baik dan ungkapan rasa kepuasan dalam hati mereka atas kota mereka itu. Tetapi apa pun penyebabnya, kota Nahawand memang merupakan kemenangan dari segala kemenangan, kerana sesudah itu pihak Persia tak pernah lagi berdaya. Bahkan pasukan Muslimin menyerangnya di pusat kota mereka sendiri serta menyingkirkan penguasa mereka dari semua kawasan itu. Di samping itu pemusatan pasukan mereka memang tak berarti apa-apa menghadapi membanjirnya pasukan Muslimin ke sana, bahkan berakhir

sampai terusirnya Kisra dari Persia sebagai pelarian, mencari bantuan dari mereka yang bukan keluarganya dan menyelamatkan diri ke tempat yang bukan negerinya sendiri. Akhirnya ia mati di tempat yang jauh, bukan di wilayah kerajaannya. Dia seolah-olah tak pernah ada dan bukan pula pihak yang berkuasa.

Tetapi kegembiraan Umar dengan terbebasnya Nahawand itu sudah melebihi warga Kufah. Ia sangat menghargai dan mengagumi ekspedisi ini, sehingga pemberian bagi para pejuang itu ditambah, setiap orang mendapat bonus seribu dirham di luar rampasan perang, sebagai penghormatan kepada mereka. Betapa ia tak akan begitu gembira mengingat angkatan bersenjata Persia di Nahawand sudah mengumpulkan semua pahlawannya dari pelbagai penjuru negeri itu, pembesar-pembesar dan para pangeran Persia semua sudah mengikat janji akan mengusir semua pasukan Arab dari bumi mereka, biar mereka dalam keadaan terkulai kembali pulang ke Semenanjung! Tetapi sekarang pahlawan-pahlawan militer itu malah melarikan diri, para pembesar dan pangeran-pangeran bertualang mencari perlindungan akibat kekalahan mereka yang sangat memalukan itu. Tetapi sia-sia. Bahkan yang kini mereka saksikan di sana sini hanya pasukan Arab yang berkuasa, yang lebih berpengaruh. Nama mereka dapat menggetarkan telinga dan jantung di seluruh wilayah Kisra, dari ujung utara ke ujung selatan, dari ujung barat sampai ke ujung timur.

Kita sudah melihat Hamazan dan penguasanya yang begitu cepat meminta damai kerana ingin menyelamatkan diri tatkala melihat nasib Nahawand dan Firozan. Ketika itu Abu Musa Al-Asy'ari sebagai pemimpin pasukan Basrah yang terlibat pertempuran dengan Nahawand. Sesudah pergi meninggalkan kota itu ia singgah di Dinawar, tinggal lima hari di sana, dan baru terjadi pertempuran pada hari terakhir. Pertempuran itu belum selesai mereka sudah cepat-cepat meminta damai, dan berakhir dengan persetujuan membayar kharaj dan jizyah. Mereka meminta perlindungan untuk diri mereka, harta benda dan anak-anak mereka. Permintaan itu pun dikabulkan. Juga dengan pihak Sirawan Abu Musa mengadakan persetujuan seperti persetujuan dengan pihak Dinawar. Juga persetujuan dengan wakil dari Saimarah untuk tidak mengadakan pertumpahan darah, melepaskan tawanan perang, memaafkan semua orang tanpa pilih bulu, membayar jizyah dan pajak tanah serta membuka semua disterik di Mihrajan Qazaf. Huzaifah bin Yaman mengadakan persetujuan dengan Danbar orang Persia mengenai kota Mah, serta memberikan jaminan kepada penduduknya: "Keamanan dan keselamatan atas diri mereka, harta benda dan tanah mereka; tidak mencampuri urusan suatu agama, tidak merintangi mereka menjalankan

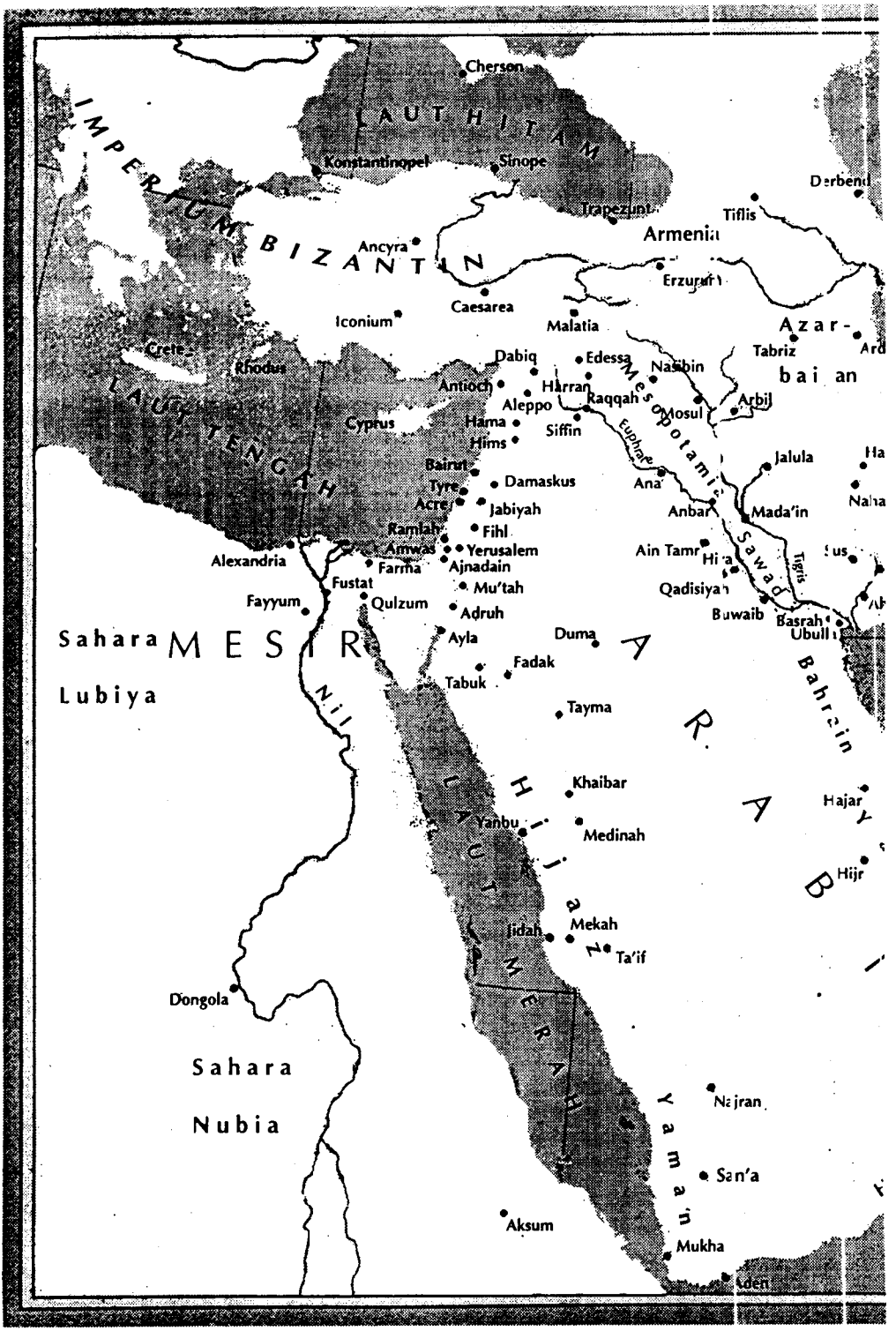
Cherson
LAUT HITAM
IMPERIUM BIZANTIN
Konstantinopel
Sinope
Trapezunt
Derbend
Tiflis
Armenia
Ancyra
Erzurum
Caesarea
Iconium
Malatia
Azar-
baian
Tabriz
Crete
Rhodus
Dabiq
Edessa
Nasibin
LAUT TENGAH
Antioch
Harran
Raqqah
Arbil
Aleppo
Mosul
Cyprus
Hama
Siffin
Euphrate
Mesopotamia
Hims
Jalula
Bairut
Damaskus
Tyre
Ana
Acre
Jabiyah
Anbar
Mada'in
Ramlah
Fihl
Amwas
Yerusalem
Ain Tamr
Alexandria
Farma
Ajnadain
Hira
Sawad
Tigris
Fustat
Mu'tah
Qadisiyah
Fayyum
Qulzum
Adruh
Buwaib
Basrah
Ubullah
Sahara
MESIR
Ayla
Duma
Lubiya
Fadak
Tabuk
Bahrain
Nil
Tayma
Khaibar
Hajar
Yanbu
Medinah
Hijr
Jidah
Mekah
Ta'if
Dongola
Sahara
Nubia
Najran
San'a
Aksum
Mukha
Aden

Laut Aral
Transoxiana
Shash
Samarqand
Bukhara
LAUT KASPIA
Merv
Balkh
Jurjan
Tabaristan
Rayy
Nishapur
HINDUKUSH
Kabul
Khurasan
Herat
Qum
Quhistan
Panjab
Isfahan
PERSIA
Tustar
Zaranj
Multan
Istakhr
Sabur
Sijistan
Tawwaj
Darabjird
Jiraft
Kirman
Fars
Siraf
Makran
Suhar
LAUT ARAB
Oman
Kawasan Arab, Persia dan Mesir
Di Masa Muhammad sampai Umar
Berdasarkan peta Historical Atlas of the Muslim Peoples
oleh DR. R. Roolvink, Djambatan - Amsterdam, 1957.
100
500
1000 Mil

syariat agama masing-masing; mempunyai hak kekebalan selama mereka membayar jizyah setiap tahun kepada pihak Muslimin yang menjadi penanggung jawab mereka serta harta dan nyawa setiap orang dewasa sesuai dengan kemampuannya; menyantuni musafir dan memperbaiki jalan, memperhatikan pasukan Muslimin yang lalu di tempat mereka, memberikan tempat kepada mereka selama sehari semalam, menaati segala perjanjian dan bersikap ikhlas. Jika mereka mengecoh atau menyimpang, maka lepaslah segala pertanggungjawaban kami terhadap mereka."

Kerana kekalahan di Nahawand itu pasukan Persia telah dihinggapi rasa takut yang demikian rupa. Keadaan mereka makin kacau balau dan moral mereka pun berangsur merosot, maka dalam menghadapi keadaan mereka demikian itu tak ada jalan lain Umar harus segera mengambil langkah. Ia mengerahkan kekuatannya di wilayah-wilayah itu sampai mereka tunduk semua kepada kekuasaannya dan tak ada lagi sisa-sisa yang akan mengadakan perlawanan, dan jangan pula ada pangeran-pangeran mereka yang akan berangan-angan seperti yang dulu pernah terjadi. Oleh kerana itu dia sendiri yang menyusun brigade-brigade untuk mereka yang diberi tugas menjelajahi seluruh kawasan Persia: pimpinan brigade Khurasan diserahkan kepada Ahnaf bin Qais, brigade Ardasyir dan Shapur kepada Mujasyi' bin Mas'ud As-Sulami, brigade Istakhr kepada Usman bin Abul-Ash As-Saqafi, brigade Darabgird kepada Sariah bin Zunaim Al-Kinani, brigade Kirman kepada Suhail bin Adi, brigade Sijistan kepada Asim bin Amr dan brigade Mukran kepada Hakam bin Amr At-Taghlibi — dengan perintah mereka harus bersiap-siap berangkat ke kota-kota dan kawasan-kawasan itu.

Seperti halnya kemenangan di Persia dengan Nahawand, begitu juga kemenangan di Irak-Arab dengan Mada'in. Setelah itu Yazdigird berusaha hendak mengadakan perlawanan di Ray, di Merv, di Istakhar, juga berusaha hendak mengadakan perlawanan di Mada'in. Bala bantuan telah dikirimkan kepadanya oleh para pangeran wilayah di Azerbaijan, Khurasan, Persia dan Mukran, dan mereka berusaha mendampinginya untuk membendung arus pasukan Muslimin serta untuk menjaga kehormatan tanah air mereka. Akan kita lihat bagaimana segala usaha mereka itu serta kegelisahan Yazdigird sendiri di tengah-tengah kawasan itu, demikian juga dengan keadaan pasukan Muslimin dalam menghadapinya, akan kita ringkaskan dalam bab berikut ini.

Bagian Tujuh Belas

Menumpas Kekuasaan Para Kisra

Sekilas sejarah Persia

Nahawand dan Hamazan terletak di pusat Irak-Persia; jadi keduanya merupakan tulang punggung kerajaan Persia. Penduduknya terdiri dari orang-orang Persia dalam arti ras, bahasa dan agama, yang tak punya hubungan nasab dengan penduduk Irak-Arab, juga mereka tidak mengenal bahasa Arab. Itu sebabnya bencana yang menimpa Persia di Nahawand merupakan bencana yang menimpa jantung Raja Diraja Kisra sendiri. Setelah tak boleh lain dia dan anak negerinya kecuali harus tunduk dan menyerah kepada kekuasaan Muslimin, — atau perang habis-habisan yang akan berakhir dengan kemenangan bagi mereka dan mengusir orang-orang Arab dari negeri mereka, atau sebaliknya, kekalahan yang akan menghilangkan para kisra dari takhta, dan mengikis habis segala kedaulatan dan kekuasaan mereka!

Keadaan itu terutama sekali menjadi demikian, kerana Irak-Persia itu terletak di tengah-tengah kawasan kerajaan seluruhnya: di bagian utaranya Azerbaijan, Tabaristan dan Jailan, di bagian timurnya Saman dan sahara Iran, di bagian selatannya Persia dan Kirman dan di bagian baratnya Khuzistan. Di Irak-Persia itu terdapat beberapa kota besar yang sudah merupakan ibu kota, seperti Isfahan, Hamazan dan Ray. Kalau pasukan Muslimin dapat menerobos ke sana dan menguasai kota-kota itu, pintu seluruh Iran akan terbuka bagi mereka dan akan dapat mereka masuki. Alangkah mustahilnya sesudah itu akan ada kekuatan yang dapat membendung mereka!

Tetapi, bagaimana pula Yazdigird akan menentang arus para penyerbu yang datang seperti banjir itu? Dia sudah melihat sendiri sejak kemenangan mereka di Qadisiyah, bergerak maju dari Irak-Arab ke Mada'in dan Jalula, lalu menempati Basrah dan Kufah, menghancurkan perlawanan Hormuzan

di Khuzistan, selanjutnya menghadapi kekuatan Persia yang dipusatkan di Nahawand hingga habis ditumpas sama sekali. Bukankah ini sudah menunjukkan bahwa nasib baik memang berada di barisan mereka dan tak ada kekuatan apa pun yang dapat merintangi mereka? Kemujuran ini jugalah yang telah mendampingi mereka dalam menghadapi Heraklius di Syam dan mengusirnya sampai ke Bizantium dan menguasai Baitulmukadas, pusat agama Nasrani dan tempat Kuil Sulaiman. Bukankah sebaiknya bagi Yazdigird jika berdamai saja dengan pihak penyerbu yang demikian keadaannya itu dan membiarkan apa yang sudah mereka bebaskan dan dia sendiri cukup berada di kerajaan leluhurnya? Barangkali nasib yang sekarang menghantuinya diharapkan besok lebih menjanjikan baginya! Atau barangkali sudah terhalang oleh kecongkakan seorang raja yang sudah begitu berakar di Persia sejak berabad-abad, dari generasi ke generasi, daripada akan mengajak damai dalam keadaan kalah, dan didorong pula oleh darah muda untuk mengadakan petualangan baru lagi!? Sebenarnya ia memang dalam kebingungan antara dua pilihan itu. Siapa yang akan menjamin jika ia mengajak damai bahwa ajakannya itu tidak ditolak Khalifah, sehingga dengan demikian penolakan itu akan menjadi penghinaan yang luar biasa baginya?! Dan siapa pula yang akan menjamin jika ia mengajak golongannya untuk mengadakan petualangan baru, ajakannya itu akan disambut oleh para *marzaban*[1] dan para pangeran Persia, dan kalau mereka menolak, ia akan tinggal di kerajaannya seperti raja yang sudah dicopot dari takhtanya, tak ada yang mau mendengarkan perintahnya, tak ada pihak yang mau bergabung kepadanya?! Oleh kerana itu, biar sajalah nasib berjalan sendiri dan serahkan sajalah semuanya kepada nasib, tanpa terlalu banyak mengharapkan belas kasihan.

Harapannya itu pudar setelah ditinggalkan oleh para pembesar dan pangeran-pangeran itu, masing-masing mereka mengurus diri sendiri. Tatkala dulu ia naik takhta di Mada'in dan di Iwan Kisra mereka sudah mengikat janji hendak membelanya, kerana angkatan bersenjata kerajaan ketika itu dapat dibanggakan sekali, dan membuat semua orang patuh kepadanya. Mereka bersatu di bawah panjinya dan angkatan bersenjata itu dikirim ke Nahawand untuk memerangi musuhnya tatkala harapan untuk membendung para penyerbu masih kuat dalam hati mereka. Tetapi sesudah angkatan bersenjata kerajaan porak-poranda, harapan untuk dapat mengusir musuh menjadi lemah. Mereka sendiri kacau-balau dan sebagian besar hanya mementingkan diri sendiri, setiap pangeran hanya memikirkan wilayahnya

1. Marzuban, marzaban, pembesar atau panglima dan pahlawan Persia yang berani, gubernur propinsi yang mempunyai kekuasaan sendiri; kedudukannya di bawah raja. —Pent.

sendiri: akan mempertahankan wilayahnya dari pasukan Muslimin ataukah berdamai dengan mereka atas dasar ia akan tetap sebagai wakil di sana atas nama mereka. Hubungan para pangeran dengan Yazdigird bukan lagi hubungan penguasa dengan jajarannya, tetapi sudah merupakan hubungan tenggang rasa bagi seorang raja yang kekuasaannya sudah makin lemah, yang sudah berpindah-pindah sebagai pelarian dari suatu tempat ke tempat lain dalam kerajaannya. Kalaupun nasib memang sudah menentukan masa berakhirnya sudah dekat, beralasan juga mereka bertindak untuk diri sendiri; jika kebalikannya, mereka harus kembali kepada Yazdigird, dan sudah tentu ketika itu ia akan menggunakan hukum darurat untuk mereka.

Pembaca bebas untuk menyalahkan para pangeran itu berfikir demikian; dengan cara itu negara tidak akan kuat dan tidak akan dihormati. Tetapi pemikiran demikian ini wajar saja mengingat peristiwa-peristiwa yang telah menimpa Persia pada waktu akhir-akhir itu. Disebut wajar kerana itu adalah anak kandung sejarah Persia sejak berabad-abad silam. Persia sudah ada di muka bumi ini yang mereka sebut dengan nama itu jauh beberapa abad sebelum Masehi. Ketika menetap di sana mereka merupakan suatu bangsa yang sangat berpegang teguh pada cara hidup yang sederhana, keras kepala, gigih dalam berperang, sangat berambisi untuk mengadakan perluasan wilayah dan memerangi kawasan lain. Mereka telah berhadapan dengan orang Media di Irak-Persia, pernah terjadi peperangan yang sengit sekali antara keduanya, yang berakhir dengan damai. Pihak Media tunduk kepada kekuasaan Persia, yang kemudian lebur bersama mereka dan bahu-membahu memerangi musuh mereka. Persia kemudian melangkah ke Iran yang terletak di antara dua sungai Furat dan Tigris. Dari sana mereka meneruskan langkah ke Mesir dan ke kawasan Yunani. Antara Persia dengan kota-kota di Yunani sering terjadi peperangan yang oleh Yunani dapat ditangkis untuk masuk ke Eropa.

Waktu itu beberapa wilayah di Persia masing-masing diperintah oleh seorang pangeran panglima perang, lalu ia menobatkan diri sebagai rajanya, yang bebas mengatur urusan mereka sendiri pula. Kemudian wilayah-wilayah itu bergabung dalam satu kesatuan di bawah pimpinan seorang Kisra, yang mengatur segala urusannya, dan Baginda mendapat gelar "Raja di Raja." Persia memerangi semua negeri tetangga di timur dan di barat, dan kekuasaannya bertambah luas, sampai kemudian datang Iskandar Agung. Mereka segera dikalahkan dan ia membentangkan kekuasaannya ke seluruh negeri itu. Politik Iskandar membiarkan kekuasaan dalam negeri di tangan anak negeri. Itu sebabnya para penguasa Persia itu tetap dengan kekuasaan masing-masing, seperti dulu ketika mereka mengangkat diri sendiri sebagai raja-raja di seluruh wilayah itu. Mereka lebih kuat lagi

berpegang pada kerajaan itu. Sesudah masa kekuasaan Iskandar, Persia kembali memperoleh kemerdekaannya, diperintah oleh keluarga Sasani sebagai Kisra, dengan Mada'in sebagai ibu kotanya, kendati pangeran-pangeran dan para *marzaban* itu tetap dengan kekuasaan mereka di wilayahnya masing-masing.

Dinasti Sasani di Persia ini kembali dengan sejarah lamanya, berperang dan mengadakan perluasan wilayah. Mereka memperoleh kekayaan yang melimpah dari berbagai kawasan yang mereka kuasai itu, membuat warganya cenderung hidup mewah dengan cara yang mencolok. Selama bertahun-tahun Persia sudah merasa puas dengan segala kemewahan itu dengan berbagai cara yang beraneka macam. Ini membuat mereka sedikit demi sedikit makin terdorong oleh nafsu kehidupan dunia. Akibatnya yang mereka wariskan kepada bangsanya adalah kelemahan, dan sifat-sifat kepahlawanan serta keberanian yang semula menjadi kebanggaan leluhur mereka berangsur surut. Di samping itu mereka tidak pula menyiapkan gantinya berupa kesungguhan hati dan ketabahan yang akan menumbuhkan peradaban yang sehat ke dalam jiwa mereka yang mewarisinya itu. Sedikit demi sedikit kekuasaan mereka berangsur menyusut. Dalam abad ketujuh Masehi, untuk mengembalikan kekuatan dan kekuasaan itu mereka mencoba memerangi Rumawi. Mereka berhasil dan dapat menguasai Baitulmukadas dan Mesir.

Kekalahan Rumawi menghadapi Persia ini kerana rusaknya pemerintahan dan sistem organisasi yang memang sudah merajalela. Sesudah tampuk pimpinan Rumawi dipegang oleh Heraklius Persia dapat dipukul mundur, dan Salib Besar dapat direbutnya kembali. Kekalahan Persia itu tidak terbatas hanya pada mundurnya sampai ke perbatasan, tetapi semangat mereka sudah pula lemah, kekacauan makin terbuka dalam istana mereka, kepercayaan kepada diri sendiri hilang. Setelah tiba-tiba pihak Arab datang, faktor-faktor inilah yang membuat mereka makin rapuh. Mereka sudah tak mampu lagi bertahan di hadapan para penyerbu itu, masing-masing mencari keselamatan untuk dirinya, para pangerannya mencari kekuasaan palsu di samping sang penakluk, menikmatinya walaupun untuk sementara, dengan membiarkan Kisra lambang persatuan dan kebanggaan mereka ke mana saja dibawa oleh nasib.

Demikianlah keadaan penguasa Persia itu, termasuk sebagian besar marzaban dan pangeran-pangerannya. Adapun Umar tak berselang lama setelah merasa lega dengan kemenangan pasukannya di Nahawand dan persetujuan yang dicapai dengan pihak Hamazan, ia teringat pada kata-kata Ahnaf bin Qais, bahwa Persia akan terus mengadakan perlawanan terhadap

pasukan Muslimin selama Yazdigird masih berada di tengah-tengah mereka. Maka tak mungkin ada dua raja berkumpul, salah satunya harus keluar. Jadi kalau begitu tak ada jalan lain ia harus mengejar pasukan Persia ke segenap pelosok kerajaan itu sampai Kisra dapat diusir dan hanya pasukan Muslimin yang akan berkuasa di sana. Strategi mana yang lebih baik untuk mencapai tujuan ini?

Umar tidak akan memberangkatkan brigade-brigade yang dibentuknya itu untuk menjelajahi kawasan Persia sebelum ia dapat membebaskan seluruh Irak-Persia. Dengan demikian ia dapat melindungi barisan belakangnya, mengamankan jalur penarikan kembalinya serta menguasai jalan-jalan yang akan digunakan untuk membawa bala bantuan dari Irak-Arab dan Semenanjung untuk memperkuat pasukannya. Tetapi, adakah kekuatan itu akan berangkat dari Hamazan ke Ray di Irak-Persia untuk dibebaskan, ataukah akan meluncur dari Nahawand ke Isfahan untuk menaklukkan kawasan yang membentang begitu luas itu, dan yang lebih banyak hubungannya dengan Khuzistan dan Irak-Arab?

Perintah Umar untuk membebaskan Isfahan

Ketika pasukan Arab memasuki Nahawand dan Hamazan Yazdigird tinggal di Ray. Sesudah ia melihat mereka mendekati tempat kediamannya, cepat-cepat ia ke Isfahan untuk membakar semangat warga kota itu agar mengadakan perlawanan. Begitu berita ini sampai kepada Umar, ia segera memerintahkan pasukannya berangkat ke Isfahan dengan harapan yang memimpin pertahanan kota itu Yazdigird sendiri supaya kemudian ia dapat ditawan, dan dengan demikian seluruh perlawanan Persia akan hancur. Ia memerintahkan Abdullah bin Abdullah bin Itban segera berangkat ke sana bersama pasukan Kufah yang dipimpinnya dan pasukan Nu'man bin Muqarrin di Nahawand yang mengikutinya. Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa Umar bin Al-Khattab meminta pendapat Hormuzan dengan mengatakan: Bagaimana pendapat Anda? Akan saya mulai dengan Persia atau dengan Azerbaijan ataukah dengan Isfahan? Jawaban Hormuzan: Persia dan Azerbaijan keduanya adalah sayap sedang Isfahan kepalanya. Kalau salah satu sayap itu dipotong, sayap yang sebelah lagi masih akan berfungsi; kalau yang dipotong kepalanya kedua sayap itu akan terkulai, maka mulailah dengan kepala. Umar puas dengan pendapatnya itu dan ia memerintahkan gerakan dimulai dari Isfahan.

Isfahan atau Ispahan sebuah kota besar yang dijadikan ibu kota salah satu propinsi di Irak-Persia, terdiri atas dua kota bertetangga: Jay dan Yahudiah. Yang terakhir ini pada mulanya merupakan daerah koloni Yahudi,

dibangun oleh Yazdigird I memenuhi keinginan isterinya yang orang Yahudi, Shushandukht (Suzan). Sedang Jay merupakan ibu kotanya, terletak di tanah yang subur dan udaranya paling sehat dengan air tawar yang paling sedap. Raja-raja memilih kota ini sebagai tempat tinggal mereka. Letak Isfahan di ujung daerah pegunungan dari arah selatan, yaitu yang subur dan luas, dihubungkan dengan jalan-jalan yang sudah dibuat padat ke semua jurusan dalam kerajaan itu. Jalan yang menuju ke Ray melalui Qasyan kemudian Qum.

Sementara pasukan Ibnu Itban dalam perjalanan itu ia bertemu dengan sebuah angkatan bersenjata Persia yang amat besar di luar kota Isfahan. Tanpa menunda lagi komandan[1] angkatan bersenjata ini langsung menyambutnya dengan serangan serentak. Maka segera terjadilah pertempuran sengit yang hebat sekali. Di barisan depan pasukan Persia ada seorang orang tua, yakni Syahriar Jazuweh.[2] Dia adalah seorang pahlawan Persia yang tidak banyak jumlahnya, pejuang, yang bila di medan perang tak ada lawan yang tahan menghadapinya. Ia melihat pertempuran sudah mulai goyah dan melihat mayat-mayat Persia yang sudah bertambah begitu banyak dikhawatirkan akan menimbulkan rasa lemah dalam hati yang lain. Maka ia maju ke barisan pertama dan ketika ia menentang pasukan Muslimin yang mau tampil menghadapinya, ia disambut oleh Abdullah bin Warqa' Ar-Rayahi yang langsung menghadapinya dan berhasil membunuhnya.

Melihat pahlawan mereka yang luar biasa itu terkapar mati, pasukan Persia jadi gugup. Setelah mereka dikeluarkan dari rustaq (distrik pedesaan) itu, pasukan Muslimin masuk ke sana dan daerah itu diberi nama "Rustaq Syaikh." Pasukan Persia mundur ke Jay, berlindung di balik tembok-tembok Isfahan, sementara pasukan Muslimin tinggal di daerah-daerah baru itu menyusun rencana untuk menyerang kota besar yang amat kuat itu.

Jatuhnya kota Isfahan

Yazdigird tahu segala yang sedang menimpa pasukan Persia di Rustaq Syaikh itu. Ia lari lagi dari Isfahan ke Kirman. Abdullah bin Abdullah bin Itban maju terus ke Jay lalu mengepung kota Isfahan, tetapi pasukan Persia bertahan di dalam benteng-benteng kota itu, keluar menyerang pasukan Muslimin kemudian kembali lagi ke dalam benteng-benteng itu. Melihat mereka merasakan pengepungan itu berlangsung lama dan sudah merasa kesal, mereka keluar hendak mencetuskan pertempuran besar-besaran. Kedua angkatan bersenjata itu sekarang berbaris berhadap-hadapan dan

1. Nama komandan angkatan bersenjata ini Istindar.
2. Ada juga yang menyebutkan bahwa nama ini Shahrbaraz Jazuweh.

siap bertempur. Tatkala pertempuran sudah akan dimulai, Fadustan,[1] penguasa Isfahan mengutus orang kepada Abdullah bin Itban dengan mengatakan: Janganlah Anda membunuh sahabat-sahabat saya dan saya tidak akan membunuh sahabat-sahabat Anda. Tetapi hadapilah saya. Kalau saya membunuh Anda, sahabat-sahabat Anda agar kembali, jika Anda membunuh saya, sahabat-sahabat saya akan mengajak Anda berdamai, walaupun sahabat-sahabat saya tidak terkena anak panah. Keduanya lalu bertanding untuk selama beberapa waktu. Kemudian kata Fadustan kepada Abdullah: "Saya tidak ingin memerangi Anda, saya sudah menyaksikan Anda laki-laki sempurna; tetapi saya akan bersama Anda kembali ke markas Anda, akan mengadakan perdamaian dengan Anda dan akan saya serahkan kota ini kepada Anda atas dasar, barangsiapa suka biarlah ia tinggal dan membayar jizyah dan tetap dengan hartanya; dan barangsiapa yang tanahnya kalian ambil biarlah berjalan seperti biasa dan biarlah mereka kembali; barangsiapa menolak seperti yang kami lakukan, biarlah ia pergi sesuka hatinya dan tanahnya untuk kalian." Abdullah menyetujui perjanjian itu, dan penduduk Isfahan menjadi ahli zimmah selain tiga puluh orang yang menolak dan mereka bergabung kepada kelompok Kirman.

Perjanjian dilanggar

Sementara pasukan Muslimin sedang dalam pertempuran untuk memasuki Isfahan, kota-kota bagian utara yang terletak di selatan Laut Kaspia bergabung dengan Isfandiar Razi, saudara Rustum yang kalah dan terbunuh di Qadisiyah — mengadakan persiapan hendak menangkis pasukan Muslimin dari Ray. Ketika pihak Hamazan mengetahui adanya pemusatan itu, keberanian mereka timbul kembali. Mereka batalkan segala perjanjian yang sudah diadakan dengan pihak Muslimin sesudah pertempuran Nahawand. Berita pelanggaran di Hamazan itu sampai juga kepada Umar. Ia memerintahkan Nu'aim bin Muqarrin cepat-cepat berangkat ke sana dan menaklukkannya dengan kekerasan sebagai hukuman terhadap mereka supaya tidak lagi mengulangi perbuatan seperti itu, dan untuk menjadi pelajaran bagi yang lain sehingga setelah itu tak ada lagi yang berani membatalkan perjanjian dengan pihak Muslimin. Bagi pihak Hamazan nama Nu'aim ini sudah tidak asing lagi dan mereka sudah tahu pula siapa orang itu. Mereka teringat pada Nahawand dan pada Firozan

1. Demikian nama itu disebutkan dalam buku-buku yang ditulis oleh para sejarawan Arab. Encyclopaedia of Islam menulis sebagai berikut: "Atas perintah Khalifah Umar Abdullah bin Utban berangkat ke Jay, yang ketika itu diperintah oleh salah seorang dari empat orang fadustan; mereka adalah penguasa-penguasa kerajaan Persia."

serta nasibnya di Jalan Madu dulu. Mereka terkejut dan diliputi rasa ketakutan. Mereka yakin bahwa mereka akan terkepung dan pasti akan kalah. Mereka makin panik ketika tersiar berita bahwa Nu'aim sudah menguasai kota-kota di sekitar Hamazan. Mereka bertambah yakin akan nasib buruk yang sedang menantikan mereka.

Hamazan jatuh

Setelah Nu'aim sampai ke tempat mereka dan mengepung kota itu, mereka mengutus orang meminta damai, kendati masih dengan keraguan bahwa permintaan itu tidak akan ditolak. Bagaimana Nu'aim dapat mempercayai mereka padahal sebelum itu mereka sudah melanggar perjanjian? Tetapi alangkah senangnya mereka bahwa ternyata ia mau menerima jizyah dari mereka atas dasar kekuatan bersenjata pasukan Muslimin yang tinggal di Hamazan, yang dengan kehadirannya akan mengingatkan kota itu tentang adanya perjanjian dan sekaligus dapat menangani masalah jizyah. Dapatkah Nu'aim menerima dari mereka dan mereka tidak akan memperkosa perjanjian itu dengan pertimbangan adanya nyawa anggota-anggota pasukannya yang akan menjadi korban? Ataukah berita-berita mengenai Isfandiar sudah diketahuinya dan mereka sudah bergabung hendak menyerangnya lalu kini ia lebih mengutamakan menjaga seluruh kekuatan bersenjatanya untuk menghadapi gabungan satuan-satuan yang bertambah banyak siap akan menyerangnya itu, kerana mereka mau mencegahnya jangan sampai ia memasuki kota Ray, mereka akan mengeluarkannya dari Hamazan, selanjutnya akan merebut kembali segala yang sudah diperolehnya dan diperoleh saudaranya Nu'man sebelumnya?

Apa pun alasan Nu'aim membuat persetujuan dengan pihak Hamazan, satuan-satuan yang sudah bergabung dengan Isfandiar itu makin hari bertambah banyak dan makin kuat. Juga Nu'aim tahu — sementara ia memimpin 12.000 Muslimin perajurit di Hamazan — bahwa satuan-satuan itu sekarang bergerak menuju ke arahnya dari berbagai jurusan: dari Dailam dipimpin oleh Mota, dari Ray dipimpin Zainabi[1] Abu Farrukhan dan dari Azerbaijan oleh Isfandiar sendiri, dengan tujuan akan bertemu di Waj Ruz, kendati Dasta adalah tempat yang lebih dekat. Oleh kerana itu Nu'aim melepaskan mata-matanya ke daerah itu untuk mengumpulkan berita-berita dan mengirimkannya kepadanya kembali. Yang lebih dulu sampai ke tempat itu pasukan Dailam. Mata-mata itu menyampaikan berita ini ke Hamazan. Nu'aim berangkat dengan pasukannya ke luar kota menuju ke suatu tempat yang berhadapan langsung dengan kekuatan sekutu yang sudah berkumpul

1. Nama Persia Zanbadi atau Zabandi, para sejarawan Arab menyebutnya Zainabi.

hendak memeranginya itu. Urusan kota diserahkannya kepada Yazid bin Qais. Jumlah kekuatan ini cukup besar. Tetapi pasukan Muslimin tidak membiarkan kesempatan, begitu sampai ke medan itu langsung menyerang mereka. Menurut perkiraannya, ia mampu mengalahkan mereka, bahkan sampai mengikis habis. Pertempuran antara kedua pihak pecah begitu hebat mengingatkan orang pada pertempuran Nahawand. Pasukan Muslimin yang sudah biasa mendapat kemenangan ternyata tidak mudah dapat mengalahkan mereka. Kekuatan-kekuatan Dailam dan Persia itu tidak tahu ke brigade mana mereka harus bergabung padahal mereka mau mempertahankannya dan bersedia mati untuk itu. Oleh kerananya, begitu malam tiba mereka bubar dalam kekalahan setelah pasukan Muslimin berhasil membunuh mereka dalam jumlah yang tidak sedikit.

Nu'aim sudah mengirimkan berita kepada Umar mengenai jatuhnya Hamazan serta persetujuan yang dibuatnya dengan pihak mereka, disertai laporan tentang berita-berita yang tersiar mengenai persekutuan Dailam, Ray dan Azerbaijan yang hendak bersama-sama memeranginya. Umar merasa gentar juga dengan berita-berita itu; ia berdoa kepada Allah agar pasukannya mendapat kekuatan dan pertolonganNya. Dengan penuh rasa cemas di Madinah ia menantikan berita-berita selanjutnya mengenai pasukannya itu. Sementara ia dalam keadaan demikian tiba-tiba datang Urwah bin Zaid Al-Khail. Ia dulu pernah datang membawa berita mengenai pertempuran *Jisr* yang berakibat dengan kekalahan Muslimin dan terbunuhnya Abu Ubaid As-Saqafi. Begitu melihatnya Umar berkata: "Ada berita gembira!" Orang itu menjawab: "Saya Urwah!" Umar langsung menyambut dengan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un." Ketika itu juga Urwah segera ingat, lalu katanya: "Alhamdulillah, Allah telah memberi pertolongan dan kemenangan kepada kita." Dan ia melaporkan apa yang telah terjadi. Selesai ia menyampaikan laporannya itu Umar berkata: "Mengapa bukan Anda yang tinggal dan mengirim orang saja?" Urwah menjawab: "Sudah diserahkan kepada saudara saya, dan saya sendiri yang ingin menemui Anda." Sejak itu Umar memberi ia nama "Al-Basyir" ("pembawa berita gembira"). Umar meminta surat yang dibawa Urwah dari Nu'aim berisi berita kemenangan itu dibacakan, dan sebagai tanda bersyukur atas segala nikmat yang dikaruniakan Allah itu mereka melakukan salat.

Urwah kemudian kembali ke Hamazan sambil membawa surat dari Umar: "Selanjutnya, untuk Hamazan tunjuklah orang dan berangkatlah Anda ke Ray dan pelajarilah keadaan mereka. Kemudian tinggal di sana kerana letaknya di tengah-tengah daerah itu dan himpunlah segala yang Anda

kehendaki." Tak lama setelah membaca surat itu Nu'aim mengangkat Yazid bin Qais untuk Hamazan, dan dia sendiri berangkat dengan pasukannya ke Ray. Ia yakin sekali bahwa Allah akan memberikan kemenangan kepadanya. Bagaimana akan merasa ragu padahal dalam menghadapi satuan-satuan Ray berikut Dailam dan Azerbaijan ia berhasil mengalahkan mereka sampai terbunuhnya Mota raja Dailam sendiri! Barangkali ia berlebihan dalam optimismenya. Raja Ray ketika itu Siyavakhasy Mihran anak Bahram Chobin. Sesudah mereka bertemu di Waj Ruz ia yakin bahwa pasukan Muslimin tidak akan pulang kembali sebelum menyerangnya untuk menerobos ke dalam ibu kota. Kerana itu ia segera meminta bala bantuan pasukan Dunbawand, Tabaristan, Gomas dan Jurjan dengan mengatakan: Kalian sudah tahu bahwa mereka sudah tinggal di Ray, yang buat kalian sudah tak ada tempat lagi. Maka berikanlah bala bantuan dengan kekuatan pasukan gabungan, yang dalam jumlah dan perlengkapannya berlipat ganda melebihi pasukan Nu'aim. Semua kekuatan ini dipertahankan untuk di Ray. Benteng-benteng kota oleh Siyavakhasy makin diperkuat. Melihat segala pemusatan dalam benteng-benteng itu pasukan Muslimin yakin tak akan berhasil mengalahkan dan tidak akan mungkin mendobrak benteng-benteng itu.

Menyusul Ray jatuh

Tidak heran jika pihak utara bergabung untuk mempertahankan Ray. kota yang besar dan benteng yang kukuh di kawasan itu berlindung belaka kepadanya. Di kota ini terdapat kuil-kuil yang dibangun di sekitar rumah ibadah Majusi. Banyak orang yang ingin berziarah pada musim upacara-upacara keagamaan. Setiap pelanggaran terhadap tempat-tempat itu dianggap suatu pelanggaran terhadap kesucian yang harus dibela dan dipertahankan. Di samping itu, letaknya dengan daerah-daerah di sekitarnya. kota ini merupakan lalu lintas perdagangan yang sangat luas, dapat menarik semua pihak dari timur dan dari barat, sehingga penduduk daerah-daerah itu hidup makmur dan senang. Dengan kukuhnya pertahanan kota penduduknya dan penduduk kawasan sekitarnya sudah merasa tenteram, merasa aman tinggal di sana atau di kota-kota tetangganya. Setelah mereka melihat kota ini terancam perang, mereka sepakat akan mengadakan pertahanan bersama. Dengan satuan-satuan itu mereka berangkat ke Waj Ruz dengan maksud hendak membendung para penyerang, dan kekalahan itu jangan sampai mengalihkan perhatian untuk berkumpul lagi serta bertahan dan mempertahankan kota.

Kerana semangat mereka hendak mempertahankan kota, di pihak Muslimin seharusnya terpaksa banyak jatuh korban untuk mendobraknya,

kalau tidak, kerana sudah ditakdirkan pembebasan itu dapat diselesaikan dalam waktu lebih cepat dari yang diperkirakan oleh Nu'aim dan sahabat-sahabatnya. Siyavakhasy raja Ray tidak mau menemui Zainabi Abu Farrukhan setelah peristiwa Waj Ruz. Ia mendapat marah kerana mundur berhadapan dengan pasukan Muslimin. Ia dipecat dari jabatannya. Merasa sakit hati kerana peristiwa itu, Zainabi keluar dari Ray ketika diketahuinya kedatangan Nu'aim yang bermaksud memasuki kota. Ia menemuinya di luar kota dan mengadakan pembicaraan dalam suasana damai, kemudian menggabungkan diri untuk mengadakan perlawanan terhadap Siyavakhasy. Pasukan Muslimin sekarang bermarkas di kaki Gunung Raya. Mereka disambut oleh pasukan garnisun dan sudah tentu terjadi bentrok senjata yang hingga petang hari dari kedua pihak tak ada yang menang. Waktu malam tiba Zainabi berkata kepada Nu'aim: Pasukan mereka besar sedang pasukan Anda kecil. Kirimkanlah sebuah pasukan berkuda bersama saya memasuki kota dari arah yang tidak akan mereka ketahui, dan Anda sendiri juga menggempur mereka. Kalau mereka maju ke luar, mereka tak akan kuat bertahan menghadapi Anda. Pendapatnya ini disetujui oleh Nu'aim. Malamnya ia mengirimkan sebuah pasukan berkuda bersama dia disertai saudara sepupunya, Munzir bin Amr. Zainabi membawa mereka ke dalam kota tanpa ada pihak yang menyadari. Dalam pada itu Nu'aim sendiri mengelabui garnisun kota Ray dengan menghujani mereka dengan anak panah sehingga mereka sibuk sendiri dengan apa yang terjadi di dalam kota. Setelah fajar terbit, pasukan berkuda Muslimin muncul menyongsong kota dengan mengumandangkan suara takbir. Mendengar suara itu, pihak Persia yakin sudah bahwa mereka disergap dari belakang, diikuti oleh pasukan Muslimin dengan serangan gencar sehingga banyak menelan korban di Persia. Sekarang Nu'aim berhasil memasuki kota. Siyavakhasy kalah berantakan tanpa ada yang meneruskan perjuangannya. Di Ray ini pasukan Muslimin mendapat rampasan kira-kira sama dengan rampasan perang yang diperoleh di Mada'in. Nu'aim menulis surat kepada Umar melaporkan kemenangannya itu dan mengirim seperlima bagian rampasan perang.

Bagaimana keadaan Ray sesudah diduduki? Bukankah ada di antara anak negeri yang mengadakan persetujuan dengan pihak Muslimin? Ya! Nu'aim telah mengadakan persetujuan dengan Zainabi untuk Ray dan ia didudukkan sebagai marzaban menggantikan Siyavakhasy sesudah benteng-benteng mereka dihancurkan. Ia memerintahkan agar dibangun sebuah kota baru di samping kota tua itu. Dengan demikian berakhirlah sudah keluarga Bahram, dan kedudukan kehormatan raja-raja dari pihak Muslimin diberikan kepada

Zainabi dan anak-anaknya. Seperti yang biasa dialami kota besar sebagai salah satu kota pelabuhan, pada masa Bani Umaiyah dan Bani Abbas, kota Ray tetap dipertahankan. Tetapi setelah kota Teheran dibangun di dekatnya ke sebelah barat laut, bintang kota itu kemudian redup, kendati bekas-bekas reruntuhannya sampai sekarang masih tampak terlihat jelas, dan masih bercerita kepada kita tentang masa silamnya yang megah dan agung.

Kemenangan pasukan Muslimin di Ray telak sekali, dan keranany pula kota-kota dan daerah-daerah di sekitarnya cepat-cepat mengajak damai dan membayar jizyah. Sesudah Suwaid bin Muqarrin berangkat ke Gomas atas perintah Umar ternyata tak ada pihak yang mempertahankannya, maka ia memasuki kota itu secara damai. Ia bermarkas di sana dan mengadakan persetujuan dengan pihak kota, sedang pihak Dunbawand sudah lebih dulu mengadakan perdamaian dengan saudaranya, Nu'aim, setelah kekalahan sekutu di Ray dan masing-masing sudah kembali ke tempat semula.

Dunbawand adalah sebuah kota yang terletak di pegunungan tak jauh dari Ray. Pasukan kota ini memasuki benteng-benteng Ray untuk mempertahankannya. Sesudah kota Ray membuka pintu dan sekutu-sekutu meninggalkannya, di antaranya pihak Dunbawand yang kembali ke pemukiman mereka, buat pihak Dunbawand tak ada jalan lagi selain mengadakan perundingan dengan ketentuan membayar jizyah 200.000 dirham yang harus dibayar tiap tahun; tidak dibenarkan menyerang negeri itu atau memasukinya tanpa izin, sesuai dengan perjanjian. Adapun Gomas adalah sebuah disterik besar dan luas terdiri atas kota-kota, desa-desa dan daerah-daerah pertanian, terletak di selatan Gunung Tabaristan, membentang dari Ray ke Naisapur. Dengan Laut Kaspia dipisahkan oleh Tabaristan.

Daerah-daerah utara segera meminta damai

Dengan dikuasainya Ray serta perdamaian yang diadakan dengan Gomas dan Dunbawand, bagi pasukan Muslimin sekarang untuk mencapai pesisir-pesisir Kaspia di bagian Persia, hanya tinggal Jurjan, Tabaristan dan Azerbaijan. Kalau mereka dapat membebaskan kawasan ini dan mengadakan persetujuan dengan warganya, niscaya mereka sudah sampai ke wilayah kerajaan Kisra di ujung utara. Sesudah persetujuan Gomas, Suwaid bin Muqarrin bermarkas di Bistam, dan ia menulis surat kepada Raja Jurjan menawarkan perdamaian, atau dia akan datang dengan pasukannya. Cepat-cepat raja Persia itu mengadakan perdamaian untuk Dahistan dan Jurjan dengan membayar jizyah sebagai zimmi, mereka memperoleh jaminan kekebalan, keamanan atas diri mereka, harta, agama dan hukum-hukumnya serta segala upacaranya. Termasuk juga dalam

persetujuan itu sebuah klausul yang tak biasa ada sebelumnya, yakni: "Barangsiapa dari kalian yang kami mintai bantuannya, maka atas bantuannya itu ia akan mendapat balas jasa sebagai pengganti jizyahnya." Yang paling jelas mengenai klausul ini bahwa keharusan jizyah itu untuk perlindungan yang diberikan pasukan Muslimin terhadap pihak yang dikalahkan, kalau mereka sudah membayar atau membantu pasukan Muslimin maka mereka akan mendapat balas jasa.

Letak kota Jurjan ini di tenggara pantai Laut Kaspia, sedang Tabaristan di sebelah selatan pantai itu bertetangga dengan Jurjan, dan Azerbaijan di barat dayanya bertetangga dengan Tabaristan. Tatkala raja Tabaristan melihat pasukan Muslimin sudah mengepungnya dari sebelah selatan dengan jatuhnya kota Ray serta persetujuan yang diadakan dengan pihak Gomas, dan di sebelah timur dengan pihak Jurjan, maka jalan ke luar Persia kini sudah tak ada lagi selain dari jalan Azerbaijan yang juga sedang terancam serangan. Dengan demikian ia juga lebih suka mengadakan perundingan dan ia menulis surat kepada Suwaid. Setelah berjanji dan tercapai persetujuan dengan Tabaristan dan Jilan yang akan membayar jizyah setiap tahun, keamanan mereka dijamin, tak akan ada serangan dari luar dan tak akan ada yang berani menginjak tanah mereka tanpa izin.

Dari arah barat Azerbaijan bertetangga dengan Tabaristan dan di utaranya berbatasan dengan Dailam, begitu juga bagian selatannya, berbatasan dengan Irak-Arab dan kota-kota Jazirah. Kota Ardabil yang letaknya berdekatan dengan kota Tabriz yang sekarang termasuk kota penting. Kota-kota ini merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 1500 meter dari permukaan laut, dan puncak-puncaknya yang menjulang tinggi sampai 4000 meter. Kota Azerbaijan dari bahasa Persia yang berarti "tanah api" atau 'kuil-kuil api (agama Majusi)." Daerah ini dinamakan demikian kerana banyaknya kuil yang dibangun pada waktu itu. Sesudah penyembahan api Persia sendiri padam dan penduduknya sudah beragama Islam, nama kota Azerbaijan diganti menjadi Mazendagran.

Sikap pemimpin-pemimpin Persia terhadap Yazdigird setelah persetujuan daerah-daerah utara

Sementara Suwaid bin Muqarrin pergi ke Jurjan dan Tabaristan membuat persetujuan dengan mereka, Nu'aim saudaranya sedang mengatur urusan kota dengan dibantu oleh Zainabi yang diangkat sebagai wakil di kota itu. Setelah keadaan kota tenteram, Utbah bin Farqad dan Bakir bin Abdullah yang berangkat atas perintah Umar untuk menundukkan Azerbaijan, diperkuat pula dengan Simak bin Kharasyah Al-Ansari dengan

kekuatan pasukan yang telah menyerbu Ray. Sementara Bakir maju dengan kekuatan pasukannya itu tiba-tiba ia dihadapkan kepada Isfandiar Farrukhzad yang kembali membawa pasukannya setelah mengalami kekalahan di Waj Ruz. Keduanya terlibat dalam bentrok senjata yang seru, dan berakhir dengan kekalahan dan ditawannya Isfandiar. Bakir tidak membunuhnya tetapi ia ditahan di tempatnya. Ketika itu Isfandiar berkata kepadanya: "Mana yang lebih Anda sukai, perang atau damai?" Bakir menjawab: "Sudah tentu damai." Jenderal Persia itu berkata lagi: "Kalau begitu tahanlah saya di tempat Anda. Pihak Azerbaijan itu kalau tidak saya ajak mereka berunding atau saya mendatangi mereka, mereka tidak akan tunduk kepada Anda. Malah mereka menyingkir ke gunung-gunung dan akan bertahan di sana sampai pada waktu tertentu." Ternyata pertahanan Azerbaijan hancur berantakan ketika Utbah bin Farqad bergerak maju ke markas tempat Bahram saudara Isfandiar, dan dia juga dihancurkan dan terpaksa ia lari. Ketika itulah Utbah berunding dengan Isfandiar dan ia memberikan surat jaminan keamanan bagi penduduk Azerbaijan dan sekelilingnya, termasuk daerah dataran, pegunungan sampai ke perbatasannya, termasuk masyarakat kelompok-kelompok agama dan para pemeluknya serta upacara-upacara keagamaannya — selama mereka membayar jizyah ala kadarnya.

Memang wajar sekali bila pasukan Muslimin terus mengejar mereka di bagian utara Persia supaya tak ada lagi perlawanan. Di Laut Kaspia yang di sisi Azerbaijan terdapat sebuah bandar yang disebut Bab atau Bab Al-Abwab yang sudah diperkuat dengan benteng, di pintu masuk dipasang rantai-rantai yang tak mungkin ada kapal dapat keluar atau masuk tanpa izin. Kepala Bab itu bernama Syaharbaraz. Setelah mengetahui kedatangan pasukan Muslimin, ia menulis surat kepada komandannya, Abdur-Rahman bin Rabi'ah meminta perlindungan, kemudian setelah menemuinya ia berkata: "Saya berhadapan dengan musuh yang keras dan terdiri dari berbagai suku bangsa, dan saya sama sekali bukan orang Qabaj dan bukan orang Armenia. Kalian sudah mengalahkan negeri saya dan golongan saya, tetapi saya dari kalian dan akan membantu kalian, dan jizyah saya di tangan kalian; kemenangan ada pada kalian dan kalian dapat tinggal sekehendak kalian. Janganlah kami direndahkan dengan membayar jizyah yang berarti kalian merendahkan saya di mata musuh kalian." Abdur-Rahman mengirim orang ini kepada Suraqah bin Amr. Ketika itu ia adalah panglima pasukan. Tetapi sesudah Syaharbaraz mengulangi kata-katanya itu Abdur-Rahman dapat menerima dan membebaskannya dari tugas dengan pasukan Muslimin dalam memerangi musuh. Tetapi orang yang tinggal dan tidak ikut bertempur akan

mendapat sanksi. Ini sudah dijadikan ketentuan buat orang yang memerangi kaum musyrik. Suraqah sudah membuat laporan kepada Umar bin Al-Khattab mengenai hal ini dan ia mengizinkan dan menerimanya dengan baik.

Selesai dengan Bab itu Suraqah dan kekuatan bersenjatanya menuju ke pegunungan di sekitarnya. Penduduk daerah ini setuju membayar jizyah tanpa perang; kecuali daerah Mukan yang masih bertahan dari Bakir. Tetapi sesudah penduduknya didobrak, kembali mereka mau membayar jizyah. Dalam pada itu Suraqah sudah meninggal dan digantikan oleh Abdur-Rahman bin Rabi'ah. Kemudian Abdur-Rahman berangkat hendak menyerbu Turki. Tetapi Syaharbaraz berkata: Kita ingin mereka akan mengundang kita, selain Bab. Abdur-Rahman menjawab: Tetapi kami tidak menginginkan itu dari mereka sebelum kami datang ke tempat mereka sendiri. Kami mempunyai sahabat-sahabat, kalau pemimpin kami mengizinkan kami pasti kami mampu mencapai Rumawi! Ketika pemimpin Persia itu menanyakan, siapa sahabat-sahabat itu, dijawab: Sahabat-sahabat yang bersama-sama dengan Rasulullah, mereka itu sehat-sehat dan tegap. Pada zaman jahiliah mereka punya rasa malu dan sangat murah hati. Rasa malu dan murah hati pada mereka itu bertambah besar, dan mereka masih selalu dalam keadaan begitu. Kemenangan pun masih selalu menyertai mereka, sampai orang-orang yang berikutnya mengubah keadaan mereka, dan mereka dibelokkan dari keadaan yang sebenarnya. Tetapi, sebelum rencana memasuki Turki itu dilaksanakan, tiba-tiba ia menerima berita bahwa Umar wafat. Orang-orang di kawasan itu sudah menjauhkan diri dari pasukan Muslimin dengan berlindung ke gunung-gunung. Mereka menarik diri untuk beberapa waktu lamanya; kemudian pada masa Usman perang itu diteruskan.

Kita sudah melihat, bagaimana perlawanan Persia bagian utara itu hancur semua — sesudah Hamazan dan Ray — dan bagaimana pula raja-raja dan marzaban-marzaban mereka cepat-cepat meminta damai, sebagian ada yang setuju dengan membayar jizyah dan yang sebagian lagi, para pejuang anak negeri yang mampu berperang, berada di barisan Muslimin supaya dibebaskan dari jizyah yang dirasa hina itu. Di samping itu kita sudah melihat bagaimana daerah-daerah Persia yang lain, yang terletak di balik Irak-Persia, ke timur dan ke selatan itu tidak memberikan bala bantuan kepada utara. Adakah ini merupakan pengkhianatan terhadap pihak utara dan mau melepaskan diri dari sana, ataukah mereka sedang sibuk sendiri sehingga tak sempat memikirkan yang lain? Boleh saja kita mencari alasan untuk daerah-daerah yang berdiam diri itu. Pasukan Muslimin dengan kemenangan-kemenangannya di berbagai kawasan dalam kerajaan mereka

itu telah membuat mereka dalam ketakutan. Rasa takut itu juga yang telah melumpuhkan fikiran mereka untuk memberikan bala bantuan kepada yang lain agar mengadakan perlawanan terhadap kekuatan yang selalu ditakdirkan tak ada kekuatan lain yang dapat menahannya. Ditambah lagi kerana semua kawasan itu sedang bersiap-siap akan menghadapi serangan pasukan Muslimin. Mereka takut kerana sudah terbayang oleh mereka pihak musuh itu akan melanda negeri itu. Di antara mereka ada yang dalam posisi sebagai orang yang takut membela diri dari bahaya, bahaya yang telah menghilangkan harapan mereka untuk dapat menolak. Tak ada orang yang akan meminta bantuan orang yang sedang dalam ketakutan untuk membantu orang lain sementara dia sendiri tak mampu membantu dirinya sendiri.

Bahkan antisipasi mereka terhadap serangan pihak Muslimin itu bukan sekadar prasangka yang dibesar-besarkan oleh khayal mereka sendiri. Keadaan ikut memperkuatnya, dan menjadi kenyataan yang dapat mereka lihat dengan mata kepala dan tak ada yang menguranginya selain waktu untuk menyergap mereka secara tiba-tiba dengan segala akibatnya. Bagaimana mereka akan berpura-pura melupakan peristiwa-peristiwa itu padahal pihak Muslimin di Khuzistan dan Irak-Persia bertetangga dengan kawasan Persia di utara dan dengan Khurasan di sebelah barat. Kalau saja mereka melangkah ke Persia dan ke Khurasan, maka terbukalah Kirman dan Mukran di depannya di selatan, dan yang di belakang Khurasan jauh sampai ke perbatasan Persia adalah lapangan untuk dapat mereka menyebar. Sudah biasa buat Persia melihat musuh datang menyerbu dan membinasakan negeri mereka, seolah-olah itu sudah merupakan nasib yang harus menimpa mereka dan sudah tak dapat dielakkan lagi. Bahkan penduduk Persia masih ingat ketika beberapa tahun yang lalu Ala' bin Al-Hadhrami dengan kapal menyeberangi teluk Persia, dengan segala pertempuran yang terjadi antara mereka dengan pihak Ala', dan nasib baik di pihak mereka ketika itu. Bagaimana sekarang, masih juga nasib baik itu akan berada di pihak mereka seperti waktu itu? Ataukah pasukan Muslimin akan terus mengalir dari Basrah dan akan menyeberangi Teluk Persia dari Bahrain, lalu melanda negeri mereka seperti dulu melanda Irak, Khurasan, Isfahan, Ray dan negeri-negeri kerajaan Persia yang agung itu?

Tak lama setelah Nu'aim bin Muqarrin menduduki Ray Umar mengizinkan para komandannya yang diserahi pimpinan brigade untuk memasuki seluruh kawasan Persia. Sekarang kekuatan-kekuatan yang bermarkas di Isfahan bergerak maju ke Khurasan, dan yang dari Basrah dan Bahrain terjun ke Persia dan Kirman. Bala bantuan dari negeri-negeri Arab berdatangan memperkuat pasukan-pasukan yang tersebar di segenap

penjuru tanah Kisra itu. Sudah yakin sekali Umar bahwa Allah akan memberikan kesempatan kepadanya memasuki semua bumi yang kini akan diwarisi kaum Muslimin. Ia tidak ingin membiarkan ada peluang sementara itu terbuka bagi Persia untuk bersatu kembali atau memikirkan kawasan yang di tangan pihak lain. Dengan demikian kawasan Kisra itu dari ujung utara sampai ke ujung selatan menjadi ajang peperangan yang tiada hentinya. Dalam setiap pertempuran itu semua pasukan Muslimin yang selalu dalam jumlah lebih kecil, selalu mendapat kemenangan. Kisra Yazdigird yang kini menjadi pelarian, di mana pun ia berada, berita-berita pertempuran selalu diikutinya dari tempat pelariannya itu. Ia menyadari bahwa tempat berlindung agar dapat hidup menetap baginya sudah tak ada lagi. Ia berpindah-pindah dari satu tempat berlindung ke tempat yang lain, mencari selamat dari satu daerah ke daerah yang lain. Semua tempat perlindungan sudah habis dan tak ada satu kota pun yang dapat dijadikan pegangan. Maka ia pun meneruskan pelariannya, berpindah-pindah selalu, yang berakhir dengan keluarnya sama sekali dari daerah itu sebagai raja terusir dan mencari pertolongan dari satu golongan ke golongan yang lain, dari bangsa yang bukan bangsanya

Shapur, Ardasyir, Istakhr, Kirman dan Mukran jatuh

Pasukan Muslimin dari Bahrain dan Basrah sudah meluap datang hendak menyerbu kawasan Persia. Dengan menggunakan kapal Usman bin Abul-Ash As-Saqafi menyeberangi Teluk Persia ke pulau Aizakawan yang lalu dikuasainya. Setelah itu ia melangkah ke Persia, dan meneruskannya bersama pasukannya mengepung kota Tawwaj yang sangat kuat. Di sana ia melihat Musyaji' bin Mas'ud yang datang dari Basrah oleh pihak Persia dicegat di Tawwaj. Kota yang kukuh ini mengadakan perlawanan semampunya terhadap kekuatan yang datang tumpah ruah ke kota itu dari utara dan dari barat. Sesudah pengepungan berjalan lama dan perlawanan mereka berangsur lemah, pasukan Muslimin dapat menaklukkannya setelah terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap mereka yang masih bertahan. Keadaan sudah dapat dikuasai dan mereka diharuskan membayar jizyah. Dengan demikian Tawwaj ditundukkan. Selama ini daerah itu merasa bangga sekali kerana telah dapat memukul mundur Ala' bin Al-Hadhrami.

Musyaji' meneruskan perjalanannya ke Shapur dan Ardasyir dan membebaskannya setelah terjadi pertempuran. Sementara Usman bin Abul-Ash menuju Istakhr, kota terbesar dan ibu kota kawasan itu. Ketika itu Harbaz sudah mengerahkan segala kekuatannya untuk mempertahankan ibu kota yang sudah dalam siaga itu. Ia bertekad hendak mengusir musuh

kendati ia harus mati untuk itu. Soalnya, dalam hati orang-orang Persia Istakhr sangat diagungkan sampai menjadi kota yang dikuduskan. Inilah ibu kota pertama bagi orang Persia tatkala mereka menguasai kawasan yang merupakan bagian tanah Iran, yang juga merupakan tempat dinasti Sasari, raja-raja Persia pada zaman yang sedang kita bicarakan ini. Sasani adalah kakek Raja Ardasyir I yang merupakan penjaga kuil penyembahan api di Istakhr yang diberi nama Kuil Dewi Anahiz. Sesudah menjadi tempat dinasti Sasani kota itu dipandang sebagai pusat agama negara. Dalam waktu lama ia tetap menjadi ibu kotanya. Oleh kerana itu kuburan raja-raja mereka banyak terdapat di kota ini. Tidak heran dalam keadaannya yang demikian itu jika Persia menggalang kekuatan untuk menangkis musuh dan bertekad mempertahankannya mati-matian.

Letak Istakhr berdekatan dengan Persepolis lama, ibu kota kawasan pada zaman Achaemenes sebelum dinasti Sasani. Batu-batu tempat menguburkan beberapa raja Sasani di Istakhr berdekatan dengan makam raja-raja Achaemenes sebelumnya di Persepolis. Kuat sekali dugaan bahwa Istakhr ini dibangun setelah kehancuran Persepolis akibat serangan Iskandar Agung. Oleh kerana itu puing-puingnya banyak digunakan untuk mendirikan bangunan-bangunan kota yang baru itu. Setelah pembangunan itu kota Istakhr cepat sekali tumbuh dan berkembang, kerana sekarang ia sudah resmi menjadi ibu kota kerajaan dinasti Sasani, di samping menjadi pusat agama. Kerananya di kota itu dibangun pula bangunan-bangunan yang sangat megah. Al-Maqdisi[1] melukiskan sebuah bangunan mesjid yang besar dengan tiang-tiangnya yang banyak dan besar-besar disertai ukiran-ukiran besar menggambarkan kepala sapi. Disebutkan juga bahwa bangunan ini di masa silam adalah kuil penyembahan api, yang pembangunannya menggunakan bahan-bahan yang diambil dari Persepolis. Al-Maqdisi sangat memuji keagungan jembatannya di atas sungai kota Istakhr dengan taman-tamannya yang begitu indah. Gunung-gunungnya yang berdekatan kaya dengan berbagai macam hasil tambang. Itu pula yang menambah perkembangan dan kesuburannya.

Harbaz mengerahkan semua kekuatannya untuk bertahan di kota yang sudah disiapkan itu. Ia pergi ke daerah Gur di luar kota, dan di tempat in

1. Muhammad Al-Maqdisi, kadang ditulis Al-Muqaddasi, lahir di Jerusalem (sekitar 946-1000 M.), pengembara Arab dan geografer, pengarang karya terkenal dalam bahasa Arab mengenai negeri-negeri Islam berjudul *Al-Aqālīm*, dicetak tahun 985 M. dan sebagian besar didasarkan pada penelitian peribadi selama 20 tahun pengembaraannya (kecuali Spanyol, Sejistan dan Sind). Buku ini merupakan gudang informasi yang sangat terinci mengenai penduduk, tingkah laku dan kehidupan ekonomi negeri-negeri itu dalam abad ke-10 (diringkaskan dari sumber Encyclopaedia Britannica). — Pent.

ia berhadapan dengan Usman bin Abul-Ash, yang kemudian dapat mengalahkannya dan memukul mundur kembali ke tembok Istakhr. Angkatan bersenjatanya bertahan di kota itu dengan terus mengadakan perlawanan sengit terhadap pasukan Muslimin. Tetapi kerana bala bantuan datang terus-menerus kepada pasukan Muslimin, pengepungan terhadap Persia makin diperketat. Ketatnya pengepungan ini yang tampaknya membuat semangat Harbaz dan pasukannya jadi lemah, akhirnya pintu-pintu kota pun dibuka, dan pasukan Muslimin memasukinya dan membantai anggota garnisun kota dengan merampas segala yang diperlukan. Penduduk kota ada yang melarikan diri. Tetapi Usman bin Abul-Ash memanggil agar mereka kembali dengan pembayaran jizyah dan mereka akan mendapat perlindungan. Kemudian mereka pun kembali, termasuk Harbaz. Mereka semua tunduk kepada hukum pihak yang menang.

Usman mendapat berita bahwa ada sebagian dari pasukan Muslimin itu yang mengambil harta rampasan perang untuk dirinya, sebelum ada pembagian. Dalam pidatonya kepada mereka ia berkata: "Jika Allah menghendaki kesejahteraan bagi suatu golongan, Ia akan menahan keinginan hati mereka dan memperkuat rasa amanat. Maka jagalah amanat itu. Yang pertama sekali kalian akan kehilangan dari agama kalian ialah amanat. Kalau kalian sudah kehilangan amanat, setiap hari kalian akan mengulangi kehilangan sesuatu dalam hidup kalian." Rampasan perang itu oleh Usman kemudian dikumpulkan, yang jumlahnya tidak kecil, dan seperlimanya dikirimkan kepada Khalifah. Umar sangat memuji tindakan Usman itu, dan ia diangkat sebagai gubernur Bahrain.

Cuba kita lihat, adakah Istakhr menyerah begitu saja atas segala yang telah menimpanya itu? Tidak! Segala yang menimpanya sekarang masih selalu membayangkan rasa cemas mengingat kejayaannya di masa silam. Dari waktu ke waktu hal ini telah menggerakkan niatnya untuk mengadakan pemberontakan. Tak lama sesudah adanya persetujuan Harbaz dengan Usman bin Abul-Ash Istakhr memberontak, kemudian terjadi lagi di masa Usman bin Affan. Tetapi kedua kejadian itu berakhir dengan keharusan ia kembali tunduk dan terpaksa menghormati perjanjian itu.

Yang membantu timbulnya pemberontakan yang pertama kerana tempat Syahrak, seorang raja Persia tidak jauh dari tempat Kisra di Kirman. Setelah diketahuinya apa yang telah menimpa Istakhr, ia menggerakkan penduduk dan menyebarkan bibit-bibit pemberontakan di seluruh kawasan itu, dengan mengingatkan kejayaan mereka belum lama ini ketika Ala' bin Al-Hadhrami datang dari Bahrain mencuba hendak menyerang mereka. Istakhr lalu memberontak diikuti oleh tempat-tempat lain di Persia yang memungkinkan

mengadakan pemberontakan. Mereka bergabung dengan Syahrak. Hakam bin Abul-Ash, saudara Usman, segera berangkat untuk menghadapi Syahrak. Ia berhenti di Tawwaj untuk memperkuat diri dan sekaligus dijadikan markas komandonya. Dari sana ia menyerang daerah-daerah sekitarnya, kemudian kembali dengan membawa rampasan perang. Disterik-disterik Shabur, Ardasyir, Arrajan dan Istakhr tidak selamat dari serangan itu. Tindakan pasukan Muslimin telah membangkitkan kemarahan Syahrak. Dengan segala kekuatan bersenjatanya ia berangkat ke Tawwaj hendak menghadapi Hakam. Di barisan belakang ditempatkannya satu pasukan yang ditugaskan membunuh setiap ada perajurit Persia yang mau mundur dari medan perang. Ia bertemu dengan Hakam dan kemudian terjadi kontak senjata dan pertempuran sengit yang cukup lama, tanpa ada yang tahu siapa yang akan menang. Tetapi kesudahannya memperlihatkan kemenangan di pihak pasukan Muslimin dan larinya pasukan Persia serta terbunuhnya Syahrak dan anaknya. Pengaruh pertempuran ini mengakibatkan hancurnya kekuatan moral yang masih tersisa dalam jiwa pasukan Persia. Usman bin Abul-Ash yang berpindah dari Bahrain hendak membantu saudaranya, bebas berjalan ke mana-mana di kawasan yang luas itu tanpa menemui perlawanan berarti.

Al-Balazuri menyebutkan, bahwa atas perintah Umar Abu Musa Al-Asy'ari berangkat dari Basrah, dan bergabung dengan Usman bin Abul-Ash selama dalam perang dengan Persia itu. Mereka sama-sama menaklukkan Arrajan dengan jalan damai atas dasar membayar jizyah dan kharaj. Kemudian keduanya membebaskan Syiraz, juga penduduk akan mendapat jaminan atas dasar kharaj, kecuali mereka yang mau meninggalkan tempat. Mereka tak boleh dibunuh atau diperbudak. Sama halnya dengan ketika membebaskan Siniz di kawasan Ardasyir dan mereka biarkan penduduk mengolah tanah sendiri. Kemudian Usman bin Abul-Ash memasuki Darabgird (Darabjird). Bagi orang Persia tempat ini merupakan pusat ilmu dan agama. Harbaz mengadakan persetujuan dengan mereka atas dasar pembayaran uang yang diberikan kepadanya serta persamaan penduduk dengan yang lain, yang negerinya telah diduduki di Persia. Kemudian perdamaian serupa juga diadakan dengan kota Fasa tak jauh dari Darabgird.

Sumber Balazuri mengenai penaklukan Fasa dan Darabgird berbeda dengan Thabari dan mereka yang mengutip dari dia. Mereka menyebutkan bahwa yang memasuki kedua kota itu Sariah bin Zunaim. Setelah mencapai markas pasukan Persia di kedua kota itu ia berhasil mengepung dalam waktu yang cukup lama. Mereka meminta bala bantuan dan yang datang bergabung kepada mereka orang-orang Kurdi Persia, dan pihak Persia sendiri dari segenap penjuru. Sesudah dengan kekuatan yang begitu besar tak seimbang

dengan kekuatan pasukan Muslimin, keesokan harinya mereka bermaksud melakukan serangan. Malam itu Umar bin Al-Khattab bermimpi melihat fajar sudah menyingsing dan dimulainya pertempuran, posisi kedua pihak serta jumlah mereka, dan bahwa pasukan Muslimin yang di padang pasir kalau tetap di sana mereka akan dikepung, dan kalau berlindung ke sebuah gunung di sana dan gunung akan berada di belakang mereka, mereka tak akan dapat dijangkau selain dari satu arah. Ini lebih menjamin mereka memperoleh kemenangan.

Pagi harinya, pada waktu ia melihat mereka dalam mimpinya itu, dimintanya seseorang berseru: "Waktu salat sudah tiba!" Kemudian ia berpidato di depan orang banyak dengan mengatakan: "Saudara-saudara! Saya melihat kedua pasukan itu." Selanjutnya diceritakannya apa yang sudah dilihatnya itu. Kemudian sementara ia berpidato itu ia berteriak: Hai, Sariah bin Zunaim! Gunung, gunung! Setelah itu ia menghadap kepada orang banyak itu sambil berkata: "Perajurit Allah banyak, barangkali di antaranya ada yang akan menyampaikan kepada mereka!"

Ketika itu Sariah sedang mengumpulkan anggota-anggota pasukannya dan berlindung ke gunung. Dari sana mereka menghadapi pasukan Persia dari satu jurusan, maka mereka pun mendapat kemenangan sehingga banyak pasukan Persia yang terbunuh. Dari antara rampasan perang itu mereka berhasil merebut peti yang berisi permata. Sariah meminta barang itu dari pasukannya lalu dikirimkan berikut berita kemenangan itu kepada Umar. Ketika utusan Sariah sampai di Madinah, Umar sedang membagi-bagikan makanan kepada orang banyak dan dia pun ikut makan bersama-sama mereka. Setelah selesai utusan itu mengikutinya sampai ke rumahnya. Umar mengira orang itu belum makan, maka diajaknya masuk ke dalam rumahnya. Makanan Khalifah segera disiapkan, terdiri atas roti, minyak, garam dan biji-bijian yang digiling. Setelah melihat persediaan itu Umar memanggil isterinya: "Mengapa Anda tidak keluar dan ikut makan?" tanyanya. "Saya mendengar ada suara orang," Isterinya menjawab. "Memang," kata Umar. "Kalau Anda ingin saya tampil di depan laki-laki lain, tentu Anda tidak akan membelikan pakaian macam begini buat saya!" Isterinya menimpalinya lagi. "Anda tidak senang disebut Ummi Kalsum puteri Ali dan isteri Umar?!" Umar balik bertanya.

Ummi Kulsum menjawab dari balik tabirnya dengan nada tidak puas, bahkan dengan nada marah: "Alangkah jauhnya untuk dikatakan cukup buat saya!" Umar menoleh kepada laki-laki itu seraya berkata: "Ke mari dan makanlah. Kalau perempuan itu senang hati tentu makan kita lebih baik dari yang Anda lihat ini!"

Selesai Umar dengan hidangan itu, berita mengenai Sariah segera disampaikan oleh orang itu. Umar tampak gembira. Kemudian disampaikan juga berita tentang peti permata dan bahwa dari pasukan Muslimin Sariah diminta untuk memberikannya kepada Amirul Mukminin. Dengan muka merengut dan suara tinggi Umar berkata: Tidak, tak perlu bermurah-murah hati! Kembalilah dan bagikan kepada anggota-anggota pasukan. Umar membuka pintu dan orang itu diusirnya ke luar. Orang itu meminta maaf dan mengatakan bahwa untanya sangat kurus dan sudah letih. Umar memberinya seekor unta dari sedekah, dan unta orang itu sebagai gantinya. Sesudah mendapat marah besar, orang itu kembali pulang dengan tangan kosong.

Demikian sumber At-Thabari dan mereka yang mengutipnya mengenai penaklukan Fasa dan Darabgird. Itulah sumber yang lebih terkenal. Kalaupun itu benar, seharusnya pula kita akan bertanya-tanya: Adakah hubungan teriakan Umar: "Hai, Sariah, gunung," dengan terlindungnya Sariah dan anak buahnya ke gunung pada saat itu juga? Ataukah itu hanya peristiwa kebetulan saja? Umar yang sibuk dengan segala urusan pasukan Muslimin yang sedang bertempur di Persia dalam tidurnya ia melihat sesuatu, dan dalam perang itu posisi Sariah dan pasukannya bertopang ke gunung. Ada pula cerita bahwa penduduk Madinah bertanya kepada utusan Sariah kerana ketika itu ia berada di depan: "Adakah ketika di Persia mereka mendengar sesuatu saat terjadi pertempuran?" Ia menjawab: "Ya, kami mendengar: "Hai, Sariah! Gunung, gunung." Kami sudah hampir binasa, lalu kami berlindung ke gunung itu, maka Allah memberikan kemenangan kepada kami. Saya sendiri tidak merasa menemukan penafsiran ilmiah yang dapat memuaskan hati saya mengenai sumber ini. Wahyu sudah berhenti dengan wafatnya Rasulullah s.a.w., siaran transmisi melalui radio pun tentu belum ada, bahkan sama sekali tak terbayangkan dalam fikiran orang waktu itu. Saya tak dapat memutuskan bahwa soal demikian dapat dilakukan melalui telepati atau hembusan dari roh Umar dapat menguasai jiwa Sariah lalu ia melaksanakan perintah Khalifah itu seperti halnya dengan orang yang tidur kerana hipnotis dapat melaksanakan perintah hipnotisnya. Sungguhpun begitu, penafsiran terakhir ini — dengan segala ketidak-mungkinan menggambarkannya — lebih dekat pada penafsiran sumber ini, kalaupun itu benar. Dalam hal ini, ketika Sariah memerintahkan pasukannya berlindung ke gunung dapat saja ia mengatakan kepada mereka bahwa dia mendengar perintah itu kerana ada suara dari langit.

Sementara pasukan Usman bin Abul-Ash berjalan di kawasan Persia itu Suhail bin Adi menyerang Kirman, sedang Hakam bin Amr At-Taghlibi

menyerbu Mukran. Setelah pihak Kirman tak dapat bertahan lagi pasukan Muslimin memasuki daerah itu dan berhasil menguasai rampasan perang cukup besar, berupa unta dan domba.[1] Adapun pihak daerah Mukran, mereka bertahan di Sungai Mukran, dan terjadilah pertempuran besar-besaran antara kedua pihak, yang berakhir dengan kemenangan pasukan Muslimin yang terus-menerus menghantam musuhnya dan kemudian mengejar mereka selama berhari-hari dan berakhir sampai di Sungai itu. Setelah itu mereka kembali dan tinggal di Mukran. Hakam menulis laporan kepada Umar tentang kemenangannya itu, dengan mengirimkan seperlima rampasan perang kepadanya, di antaranya ada seekor gajah betina yang dibawa oleh Suhar Al-Abdi.[2] Umar memerintahkan agar gajah itu dijual dan seperdelapan hasil penjualannya dibagikan kepada para penakluknya.

Tatkala pasukan Muslimin memasuki Kirman Yazdigird ada di kota itu. Setelah dilihatnya bahwa daerah ini tak akan dapat bertahan, seperti daerah-daerah lain, ia lari lagi ke Khurasan. Ia mengharapkan sekali pihak negeri ini dan Sijistan dapat bertahan terhadap pasukan Muslimin. Timbulnya harapan ini dalam hatinya kerana jarak antara Khurasan dan Sijistan dengan Basrah dan Kufah serta markas-markas pasukan Muslimin di daerah-daerah lain cukup jauh. Tidak akan mudah mereka mengirimkan pasukan untuk menyerang kedua daerah itu seperti ketika mengirimkan ke Irak-Persia atau ke Persia dan Kirman. Letak Sijistan ini di sebelah utara Mukran. Dalam pada itu Umar bin Al-Khattab sudah menyerahkan pimpinan brigadenya kepada Asim bin Amr, kemudian menyusul pula Abdullah bin Umair. Pihak Sijistan memergoki musuh mereka ini di perbatasan kota. Tetapi ternyata mereka tak mampu bertahan dan mereka menarik diri ke dalam kota dan bertahan di Zarand, ibu kotanya. Mereka di Zarand sekarang dikepung oleh pasukan Muslimin, dan pasukan berkudanya menyerang tempat-tempat sekitar ibu kota itu dan dapat membawa rampasan dan tawanan perang. Sekarang pihak yang mempertahankan Zarand itu yakin sudah, bahwa jika pengepungan ini berlangsung lama akan sangat membahayakan disterik mereka. Maka mereka segera meminta damai asal pasukan Muslimin

1. Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa yang menaklukkan Kirman ini Abdullah bin Budail bin Warqa' Al-Khuza'i.
2. Disebutkan bahwa Umar menanyakan kepada Suhar mengenai Mukran. Ketika itu setiap ada orang datang dari sana selalu ditanyai mengenai keadaan daerah itu. Atas pertanyaannya itu Suhar menjawab: "Amirul Mukminin, tanah berbukit-bukit, airnya menetes sedikit demi sedikit, buah-buahannya kerdil, musuhnya pandir, hasil buminya gersang, bahayanya besar, yang banyak menjadi sedikit, yang sedikit jadi habis terkikis, dan di balik semua itu bencananya tak kunjung habis." Lalu kata Umar: Anda ini bersajak atau menyampaikan laporan? Suhar menjawab: Menyampaikan laporan.

menjauhi daerah pertanian Sijistan, tak boleh menginjakkan kaki ke sana. Permintaan ini dikabulkan oleh pihak Muslimin. Selanjutnya jika mereka mengadakan perjalanan harus menghindari daerah itu agar jangan ada orang yang mengambil sesuatu dari sana yang dapat diartikan suatu pelanggaran, dan akan dijadikan alasan oleh pihak Sijistan untuk tidak membayar kharaj. Dengan demikian kedua pihak memelihara isi perjanjian itu dan masing-masing menjalankan kewajibannya.

Bagaimana Sijistan begitu cepat menyerah, padahal seperti dikatakan para sejarawan "Lebih besar dari Khurasan dan lebih jauh jangkauannya; mereka sudah memerangi Kandahar, Turki dan banyak lagi bangsa-bangsa lain?" Alasan yang paling mudah, bahwa mereka melihat Kisra cepat-cepat lari ke tempat lain setiap ia melihat pasukan Muslimin datang. Jadi wajar sekali bilamana mereka pun mengikuti jejak baginda dan jangan mengadakan perlawanan yang berakibat bencana buat mereka. Untuk apa mereka mengadakan perlawanan padahal maharaja tidak melakukannya? Di samping itu untuk apa mereka mengorbankan nyawa padahal maharaja tidak melakukannya?!

Ya, adakah maharaja itu akan mengadakan perlawanan di tempatnya yang terakhir di Khurasan? Tak dapat lain ia harus mengambil langkah itu! Kalau dia masih akan lari lagi dari Khurasan seperti dulu ketika lari dari Hulwan, dari Ray, dari Isfahan dan dari Kirman, niscaya tak ada lagi perlindungan buat baginda di bumi Persia. Pilihannya kini hanya, baginda menyerahkan diri kepada musuh dan tunduk pada perintahnya seperti dulu dilakukan oleh Hormuzan, atau dia melintasi perbatasan negeri ke negeri Tatar atau ke negeri Cina, lalu tinggal di sana di bawah perlindungan rajarya, sambil mengharapkan bantuannya. Juga salah satu yang akan terjadi dia akan ditolong dan dibantu menggulingkan musuhnya untuk mengembalikan kerajaannya, atau masih akan dilambat-lambatkan dan dia akan tinggal di tempat itu sebagai orang yang hina dan nista, yang hanya satu jalan keluarnya, mati sengsara dalam kesedihan.

Ahnaf bin Qais menuju Khurasan, benteng terakhir Yazdigird

Tatkala Ahnaf bin Qais melangkah ke perbatasan Khurasan dengan kekuatan satu brigade yang pimpinannya oleh Umar bin Al-Khattab diserahkan kepadanya itu, Yazdigird ketika itu tinggal di Merv. Khurasan adalah sebuah daerah yang luas. Dari arah barat berbatasan dengan Irak-Persia, dan di sebelah timurnya Afghanistan dan India, sedang Kirman dan Sijistan di selatannya dan di bagian utaranya membentang jauh sampai ke perbatasan Iran. Di antara kota-kotanya yang berarti ialah Nisyapur, Herat,

Merv dan Balkh. Ketika itu Khurasan kaya dengan hasil bumi, kerajinan tenun kain katun dan sutra yang bermutu tinggi. Ketika berada di tempat itu Yazdigird berusaha mengerahkan penduduk agar membendung para penyerang itu dari tanah nenek moyangnya yang masih tersisa. Dia lupa atau pura-pura lupa bahwa dia telah memobilisasi semua kekuatan Persia dan ditumpahkan semua ke Nahawand sehingga di sana terjadi pertempuran besar-besaran. Tetapi pasukan Muslimin berhasil menghancurkan mereka sampai lumat.

Sebenarnya para sejarawan Muslim tidak berlebihan ketika menamakan pertempuran Nahawand itu sebagai kemenangan dari segala kemenangan. Sesudah itu dalam beberapa pertempuran yang terjadi di utara dan di selatan Persia pihak Persia sudah tidak lagi dapat bertahan dari pasukan Muslimin. Khurasan sendiri tidak pula kurang bertahannya dari yang lain. Ketika Ahnaf bin Qais memasuki Khurasan dari Tabasin, tidak mendapat perlawanan yang berarti hingga sampai di Herat. Herat adalah sebuah kota besar terletak di jantung Khurasan, dikelilingi gunung-gunung dari segala jurusan. Air pun mengalir bercabang-cabang sampai di rumah-rumah dan di jalan-jalan, dengan jaringan perdagangan yang luas sehingga membuatnya menjadi kota yang paling kaya dan makmur. Dengan demikian ia dapat menyimpan perbekalan makanan selama berbulan-bulan. Di samping itu, letaknya secara alami memang sangat kuat, apalagi setelah diperkukuh dengan benteng-benteng dan tembok-tembok yang mengelilinginya, yang akan mampu menangkis setiap serangan yang datang dari luar. Sungguhpun begitu, ternyata Ahnaf bin Qais tidak sampai begitu lama menghadapi kota itu. Sesudah ia dapat menerobos dengan paksa mereka pun tunduk dan meminta damai.

Jatuhnya Herat ini suatu tanda akan jatuhnya seluruh Khurasan. Setelah sebuah pasukan berkuda ditempatkan di kota itu dia mengirim kekuatan bersenjatanya ke Nisyapur dan ke Sarakhas. Dia sendiri berangkat memimpin angkatan bersenjatanya menuju Merv dan Syahijan, tempat Yazdigird bermukim. Kota Merv yang menjadi ibu kota Khurasan dan kota terbesar, terletak di utara Herat dan letak Nisyapur di antara keduanya. Tetapi secara alami letaknya tidak sekuat Herat, tanahnya datar, jauh dari pegunungan, tetapi air dan bahan makanan cukup banyak dan mudah diperoleh. Oleh kerana itu tak lama setelah Yazdigird mendengar perjalanan Ahnaf ke Merv ia pergi ke Merv Ruz (Marw ar-ruz), sebuah kota di dekatnya, terletak di atas sebuah sungai besar yang dijadikan benteng pula. Tetapi Ahnaf tidak memberi kesempatan ia berkubu di sana. Bala bantuan yang datang dari Kufah memungkinkannya untuk terus membuntuti

perjalanannya dan untuk sekali lagi mengguncang Kisra itu. Ia pergi lagi dari Merv Ruz ke Balkh. Ahnaf berhenti di Merv Ruz. Sesudah yang dari Kufah datang mereka berangkat ke Balkh yang kemudian disusul oleh Ahnaf ketika mereka mengepung kota yang terletak di perbatasan Persia dengan Takharistan itu. Wajar sekali apabila perlawanan Balkh tidak lebih dari perlawanan Herat atau Merv. Juga sudah wajar jika Yazdigird kemudian lari lagi dari kota itu. Lari dari pasukan Muslimin buat dia sudah menjadi kebiasaannya. Dengan memimpin pasukan Kufah Ahnaf memasuki Balkh. Setelah yakin dia bahwa kota ini sudah tunduk, ia menempatkan Rib'i bin Amir di sana dan daerah sekitarnya. Dia sendiri kemudian kembali ke Merv Ruz, yang kemudian dipakai sebagai markas pasukannya dan tempat tinggal para komandannya.

Yazdigird lari kepada Khaqan Turki, dan kembali hendak memerangi pasukan Muslimin

Buat Yazdigird sekarang sudah tak ada lagi tempat menetap atau tempat pelarian di kerajaannya. Oleh kerana itu sekali ini ia lari dengan menyeberangi sungai yang memisahkan Persia dengan negeri Tatar. Kemudian ia memasuki Samarkand dan tinggal di rumah seorang Khaqan (raja, penguasa) Turki meminta suaka. Sebelumnya ia sudah menulis surat kepada Khaqan Turki itu dan kepada Kaisar Cina. Sejak Merv Syahijan ia sudah meminta bala bantuan agar ikut melawan pasukan Muslimin. Tetapi ia merasa para utusannya itu sudah terlalu lama belum kembali membawa jawaban. Setelah terdesak oleh pasukan Muslimin dan ia pergi berlindung kepada Khaqan Turki itu, timbul kesombongan Khaqan ini kerana merasa telah dapat menyelamatkannya. Khaqan Turki ini barangkali melihat kemajuan pasukan Muslimin itu telah mengancam kerajaannya sendiri, maka lebih dulu ia harus mencegah mereka menginjakkan kakinya di tanah kerajaannya. Berlindungnya Kisra kepadanya itu dapat dipakai sebagai alasan untuk membangkitkan harga diri bangsanya. Khaqan mengumpulkan pasukannya dan mengerahkan bersama-sama dengan penduduk Farghanah dan Safad, kemudian semua mereka berangkat disertai juga oleh Yazdigird untuk menghadapi pasukan Muslimin di Khurasan.

Sementara itu Ahnaf bin Qais sudah menulis laporan kepada Umar mengenai kemenangan di Khurasan, di Merv dan Merv Ruz serta Balkh. Begitu Umar membaca laporan itu, mukanya berseri-seri dan berteriak: Dia itulah Ahnaf, dia pemimpin orang Timur! Tetapi tak lama setelah melontarkan kekagumannya kepada jenderalnya yang berjaya itu, ia kembali hanyut dalam fikirannya: Apa lagi kelanjutannya setelah langkah ini.

Kewaspadaannya kembali menderanya, dan katanya lagi: "Alangkah baiknya sekiranya aku tidak mengirimkan pasukan ke Khurasan! Alangkah besarnya keinginanku sekiranya antara kami dengan mereka terhalang oleh lautan dari api!" Dia khawatir Ahnaf akan terus maju dengan pasukannya ke tanah bagian timur di belakang Khurasan. Juga ia khawatir kerana kemenangan itu pihak Muslimin akan lupa daratan lalu tergoda dan hanyut dalam perbuatan yang merusak. Ia segera menulis kepada Ahnaf dengan mengatakan: "Amma ba'du, Anda jangan menyeberang sungai dan batasi saja sebelum itu. Anda sudah tahu untuk apa Anda memasuki Khurasan. Pertahankanlah dengan cara Anda memasuki daerah itu, semoga Anda terus berjaya. Ingatlah, jangan menyeberang, Anda akan kucar-kacir!"

Peringatan ini, dari pihak Umar dapat dibenarkan. Di bagian timur kemenangan itu sudah meluas dan sudah mencapai seluruh tanah Persia. Jaringan pasukan Muslimin sudah begitu jauh dan kekuatannya sudah terbagi-bagi di seluruh Syam, Irak dan Persia. Khalifah merasa tidak aman jika ada dari daerah-daerah itu nanti yang membangkang seperti yang sudah pernah terjadi ketika Abu Ubaidah dulu terkepung di Hims. Pertimbangannya, jika Ahnaf terus maju sampai ke belakang Persia bukan tidak mungkin pihak Tatar dan Mongolia akan bangkit mempertahankan diri dan tanah airnya. Jadi lebih baik dan atas pertimbangan akal sehat sebaiknya ia menghentikan dulu langkahnya untuk beberapa waktu sampai keadaan menjadi tenang dan penduduk negeri merasa puas dengan pemerintahan Muslimin. Oleh kerana itu, baik Ahnaf atau panglimanya yang lain jangan melangkah maju melampaui perbatasan Persia.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian menunjukkan bahwa Umar memang orang yang berpandangan jauh, sangat bijaksana dan berhati-hati. Khaqan Turki memang berangkat juga bersama pasukannya didampingi oleh Yazdigird. Mereka menuju Balkh dengan menyeberang sungai. Pasukan Kufah terpaksa mundur ke Merv Ruz dan bergabung dengan pasukan Ahnaf. Mundurnya pasukan Kufah itu dibuntuti oleh Khaqan dengan pasukannya yang sudah bertambah banyak dengan bergabungnya pasukan Persia kepadanya. Tatkala sampai di Merv Ruz jumlah anggota pasukan itu sudah luar biasa besarnya. Melihat jumlah musuh yang begitu besar, Ahnaf merasa keadaan memang sudah sangat genting. Ia berpendapat, kalau ia memperoleh kemenangan dan dapat mengusir mereka ke Balkh dan ke balik sungai, ia tidak akan menyeberanginya. Demikianlah pendapat Amirul Mukminin. Oleh kerana itu lebih baik ia menarik pasukannya ke letak mengalirnya Sungai Merv Ruz yang ada di depannya, dan di belakangnya sudah ada gunung. Dengan demikian Sungai itu dapat dijadikan parit yang akan memisahkannya

dari pihak musuh dan gunung sebagai benteng yang akan mencegah musuh menyergap dari belakang.

Keesokan harinya ia mengumpulkan anak buahnya dan berkata kepada mereka: "Jumlah kalian sedikit dan jumlah musuh begitu banyak. Tetapi janganlah kalian merasa gentar. Betapa sering pasukan yang kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar dan tabah. (Al-Baqarah: 249). Maka berangkatlah kalian sekarang dan bersandarlah ke gunung, jadikanlah gunung itu di belakang kalian, dan jadikan Sungai itu jarak antara kalian dengan pihak musuh. Bertempurlah kalian dari satu jurusan!"

Pasukan itu kemudian ditarik ke tempat yang ditunjuk itu. Ketika itu muncul pasukan Turki dan berhenti di depan mereka.

Tidak cukup itu saja yang dilakukan Ahnaf. Bahkan ia ingin agar Turki dan Khaqannya itu tahu adanya perintah Umar agar tidak menyeberang Sungai ke negeri mereka. Ia mengutus orang untuk menguinumkan berita itu kepada mereka. Khaqan merasa yakin tentang kebenaran berita itu ketika dilihatnya pasukan Muslimin memang tidak berusaha hendak menyeberangi Sungai dan tidak pula mau menyerang ke tempat mereka. Kedua angkatan bersenjata itu tinggal di sana selama beberapa hari. Pasukan Turki mundar mandir di depan pasukan Muslimin. Bila malam tiba, mereka menjauh, pihak Muslimin tidak pula mendekati mereka. Ahnaf mengirim mata-matanya, dan mereka ini dapat menunjukkan tempat mereka pada malam hari. Malam itu juga ia keluar mengintai hingga berada di dekat markas Khaqan. Sesudah pagi fajar menyingsing seorang pengintai dari pasukan berkuda Turki keluar seolah-olah hendak menentang pasukan Muslimin. Ahnaf mengajak duel dan berhasil membunuhnya. Ketika pengintai kedua dari pasukan berkuda itu keluar langsung disambut oleh Ahnaf, dan ia pun menemui ajalnya; datang yang ketiga, juga bernasib sama dengan kedua temannya itu.

Setelah itu Ahnaf kembali ke markasnya masih dalam tugas militernya. Dalam pada itu ketika Khaqan Turki itu keluar dari kemahnya dan melihat ketiga anak buahnya yang sudah mati terbunuh, sedang di depannya ada sungai memisahkannya dari pasukan Muslimin sementara Ahnaf dan pasukannya tidak mengajak berperang, yakinlah dia akan kebenaran perintah yang disebutkan dari Umar itu; maka katanya kepada anak buahnya: "Kita sudah lama tinggal di sini, tak ada gunanya lagi kita memerangi mereka. Marilah kita tinggalkan." Setelah itu ia dan pasukannya kembali sampai mencapai Balkh. "Bagaimana kalau kita kejar mereka?" kata pasukan Muslimin kepada Ahnaf. Tetapi dijawab oleh Ahnaf: "Janganlah

meninggalkan tempat kalian, dan biarkan mereka pulang." Dengan demikian Khaqan Turki itu sudah dapat memastikan bahwa pasukan Muslimin memang tidak bermaksud memeranginya, dan ketika di Balkh mereka tidak mau menyeberang sungai ke negerinya. Makin kuat keinginan raja Turki itu hendak meninggalkan daerah Persia kembali ke ibu kota kerajaannya, dan membiarkan pasukan Muslimin membuat perhitungan sendiri dengan Yazdigird.

Yazdigird ditinggalkan oleh Khaqan dan kawan-kawan sendiri

Ketika pasukan Kufah itu menarik diri dari Balkh dan bergabung dengan pasukan Ahnaf di Merv Ruz, dengan sebuah kekuatan yang ada Yazdigird meninggalkan Balkh menuju Merv Syahijan. Ketika Harisah bin Nu'man dan sepasukan Muslimin anak buahnya mengepung kota itu, Yazdigird mengeluarkan harta simpanannya dari tempatnya dan mengamanatkan kepada orang-orang kepercayaannya agar menjaganya. Ketika Yazdigird mendapat berita bahwa Khaqan sudah meninggalkan Merv menuju Balkh serta keputusan sekutunya hendak keluar sama sekali dari Persia kembali ke kerajaannya, ia bermaksud mengangkut semua harta simpanannya dan akan menyusul sekutunya itu. Harta simpanan ini besar sekali, berisi permata-permata Kisra dan segala kekayaan Persia yang dapat dikumpulkannya selama dalam pelariannya. Dari sanalah kekayaan yang membuat orang bingung menghitungnya.

Setelah kemudian pihak Persia mengetahui niat Yazdigird hendak membawa lari semua kekayaan itu, oleh mereka ia ditanya:

"Apa yang akan Anda lakukan?"

"Saya akan menyusul Khaqan dan tinggal dengan dia atau akan ke negeri Cina," jawab Yazdigird.

"Tunggu dulu," kata mereka. "Pendapat ini salah. Anda akan bergabung dengan bangsa lain di negerinya dan akan meninggalkan negeri dan bangsa sendiri! Tetapi marilah kita kembali kepada mereka, kita berdamai dengan mereka. Mereka akan mengurus negeri kita. Kita lebih menyukai musuh yang mau mengurus kita di negeri kita daripada musuh yang mengurus kita di luar negeri kita."

Setelah tak ada persamaan pendapat di antara mereka, mereka berkata: "Tinggalkanlah harta kekayaan kita itu; akan kita bawa kembali untuk negeri kita dan untuk mereka yang akan mengurus negeri kita, dan tidak akan kita keluarkan dari negeri kita ke negeri orang lain."

Tetapi Yazdigird menolak dan bersikeras dengan pendapatnya. Mereka terus melawannya dan terjadi pertarungan dan perkelahian antara mereka

dengan dia dan pengikut-pengikutnya, sehingga akhirnya mereka berhasil menguasai harta kekayaan itu. Yazdigird dan pengikut-pengikutnya lari ke Balkh. Tetapi ternyata Khaqan sudah lebih dulu menarik diri dari sana Ia meneruskan pelarian hingga sampai ke Ferghana, ibu kota Turki di Samarkand.[1]

Orang-orang Persia kemudian datang menemui Ahnaf, mengadakan perdamaian dan perjanjian serta menyerahkan harta kekayaan Kisra itu kepadanya. Setelah itu mereka kembali ke negeri mereka dengan perasaan puas. Dalam pada itu Ahnaf dan pasukan Kufah berangkat dari Merv Ruz ke Balkh dan setelah menempatkan mereka di sana ia kembali ke pusat komandonya. Harta rampasan perang yang diperoleh pasukan Muslimin di daerah-daerah itu cukup besar, sehingga seorang perajurit mendapat bagian seperti ketika di Qadisiyah.

Ahnaf menulis laporan kepada Umar mengenai kemenangan yang diperolehnya sambil mengirimkan yang seperlimanya. Setelah membaca surat itu ia berpidato, antara lain ia berkata:

"Allah telah menghancurkan raja majusi itu dan menceraiberaikan mereka. Sekarang tak ada sejengkal tanah pun milik mereka yang akan membahayakan seorang Muslim. Sungguh, Allah telah mewariskan kepada kalian tanah mereka, harta benda mereka dan anak-anak mereka, untuk melihat apa yang akan kalian lakukan. Allah pasti menyelesaikan tujuan-Nya, dan memenuhi janjiNya dan akan menyusulkan kesudahannya itu dengan yang pertama. Serahkanlah perkara itu kepada orang yang akan memenuhi janjinya. Janganlah kalian mengganti-ganti dan mengadakan perubahan, Allah akan menggantikan kalian dengan yang lain. Saya tidak khawatir terhadap bangsa ini akan berbuat sesuatu kecuali dari pihak kalian."

Pelarian Yazdigird ke Turki dan terbunuhnya di masa Usman

Yazdigird sudah lari dari Persia ke daerah Turki. Dan dengan larinya itu berakhirlah sudah para kisra dari dinasti Sasani. Sungguhpun begitu, selama bertahun-tahun ia masih tinggal di tempat pelariannya dengan khayal yang masih membawa harapan dan kesombongan, bahwa pada suatu ketika ia akan kembali ke kerajaan nenek moyangnya. Oleh kerana itu ia masih menulis surat kepada penduduk Khurasan yang dipercayainya, dengan harapan pada suatu hari mereka akan memberontak kepada kekuasaan Muslimin, dan dengan demikian akan masih terbuka kemungkinan ia mengadakan balas dendam. Pada masa pemerintahan Usman bin Affan Khurasan memang pernah memberontak. Membayangkan bahwa

1. Daerah Rusia sekarang. — Pent.

kesempatan itu kini ada, Yazdigird berangkat dari Turki ke Merv dan ia dapat berkumpul dengan orang-orang yang dulu pernah disuratinya. Tetapi pihak Muslimin tak lama setelah itu dapat menumpas pemberontakan itu dan harus bertindak keras dalam menghadapi pihak yang mengingkari kekuasaan itu. Orang-orang Yazdigird ketika itu berpendapat bahwa memang sudah tak ada jalan untuk memenuhi keinginannya itu. Sesudah mereka berselisih dengan Yazdigird, mereka pun segera meninggalkannya. Sekali lagi ia berusaha hendak lari dan kembali ke tempat semula. Tetapi sekali ini pelariannya itu tidak mudah. Semua kawasan sudah menolaknya. Pihak Muslimin sudah menyebarkan mata-mata dari Persia untuk mengepungnya dan membawanya kembali sebagai tawanan perang. Mengetahui rencana ini raja yang sedang dalam pelarian itu segera berlindung ke sebuah pabrik penggilingan di tepi sungai. Di tempat itulah ia menemui ajalnya secara tragis sekali. Konon setelah penduduk Khurasan mengepungnya di tempat persembunyiannya itu, kemudian mereka masuk lalu membunuhnya dan membuang mayatnya ke sungai. Konon pula pemilik penggilingan itu yang membunuhnya ketika ia sedang tidur, setelah melihat perhiasan yang dipakainya, dan bahwa pihak Turki bergegas hendak menolongnya tetapi ternyata ia sudah tak bernyawa, maka mereka menuntut balas terhadap pemilik penggilingan, ia dan keluarganya dibunuh semua. Jenazah Yazdigird mereka tempatkan dalam sebuah peti dan diangkut ke Istakhr. Ada juga yang mengatakan bahwa pemilik penggilingan menemui penguasa kota Merv dan menyampaikan berita itu. Setelah diketahui ia memerintahkan pasukannya: Berangkatlah kalian dan kepalanya bawa ke mari. Kemudian pemilik penggilingan itu membunuhnya lalu memenggal kepalanya dan menyerahkannya kepada pasukan tersebut dan jasadnya dibuang ke sungai.

Mana pun yang benar dari cerita-cerita itu, namun semua sepakat bahwa keturunan raja-raja agung itu dibunuh di tempat perlindungannya di pabrik penggilingan tersebut, dan dengan terbunuhnya itu berakhirlah sudah kedaulatan raja-raja dinasti Sasani.

Berakhirnya kemenangan di Persia dan larinya Yazdigird itu pada masa Umar. Adakah kita lihat tunduknya Persia kepada pemerintahan Muslimin sejak semula itu kerana sukarela dan atas kemauan sendiri? Sudah tentu kerana mereka melihat pemerintahan ini jauh lebih adil dan tak banyak melakukan pemerasan seperti pada pemerintahan para kisra. Mereka dibiarkan bebas, mereka tidak diusik menjalankan agama mereka dan tidak mencampuri urusan mereka. Di samping itu kebebasan para penguasa wilayah lebih besar daripada di masa kekuasaan Yazdigird dan leluhurnya

dulu. Demikian juga jabatan-jabatan umum dibiarkan di tangan orang-orang Persia tanpa ada usaha mau mengeksploitasi atau mencampurinya, cukup mereka hanya membayar jizyah yang dilaksanakan sesuai dengan perjanjian yang biasa berlaku di tempat-tempat lain.

Tetapi tak lama kemudian orang-orang Persia itu merasa bahwa berada di bawah pemerintahan asing itu adalah suatu penghinaan dan aib bagi mereka, dan bahwa mereka menyadari isi yang tersebut dalam perjanjian semua dirasakan sangat menusuk perasaan dan penghinaan bagi kehormatan mereka. Dalam paragraf terakhir perjanjian Isfahan disebutkan: "Barangsiapa memaki seorang Muslim akan menerima akibatnya dan barangsiapa memukulnya akan dijatuhi hukuman mati." Dalam perjanjian Ray penduduk diharuskan "bersedia menempatkan pasukan Muslimin selama satu hari satu malam dan menghormati seorang Muslim, dan barangsiapa memaki atau menghinanya akan dikenai hukuman dan barangsiapa memukulnya akan dijatuhi hukuman mati." Dan perjanjian Jurjan menyebutkan "barangsiapa memaki seorang Muslim akan dihukum dan barangsiapa memukulnya darahnya dihalalkan." Cukupkah hanya dengan membiarkan orang Persia itu bebas menjalankan ajaran agamanya dan segala harta kekayaannya tidak diganggu semertara kehormatan dan harga dirinya terasa direndahkan dan jika seorang Persia memaki, menghina atau memukul seorang Muslim boleh dibunuh? Oleh kerana itu, mereka memberontak tak lama ketika pihak Muslimin merasa sudah stabil berada di tengah-tengah mereka. Itu pula sebabnya dari waktu ke waktu Usman terpaksa mengirimkan kekuatan bersenjatanya untuk memberi pelajaran kepada mereka.

Tetapi untuk memberi pelajaran dan agar mereka kembali setia sebenarnya tidak sulit, dan Umar pun bukan tidak tahu bahwa suatu bangsa dengan peradaban dan kejayaannya yang sudah begitu berakar seperti bangsa Persia itu sejak semula sudah tidak akan tunduk begitu saja kepada kekuasaan asing. Maka di beberapa tempat yang dipandang rawan didirikan pos-pos penjagaan, dan untuk berjaga-jaga kemungkinan timbulnya pemberontakan anak negeri. Dalam hal ini, seperti dalam banyak hal Umar sangat bijaksana dan berpandangan jauh. Kehormatan dan rasa harga diri dalam jiwa manusia, besar sekali pengaruhnya, melebihi yang lain-lain. Dan ini tak akan dapat dibungkam kecuali dengan kekuatan yang akan memaksa pemberontak — kerana pengaruh rasa hina — memilih kehormatannya atau mati. Kehormatan dan rasa harga diri dengan naluri mempertahankan hidup itu sudah seperti sisi mata uang. Hal demikian ini berdampak jauh dalam kehidupan bangsa Persia, yang kemudian membawa mereka sampai memeluk agama Islam. Kemudian pengaruhnya juga dalam

kehidupan kedaulatan Islam, yang untuk menjabarkannya sudah tentu di luar ruang lingkup buku ini.

Persia dan Islam

Kalangan pemikir Persia sendiri sudah melihat betapa luhurnya ajaran Islam itu. Mereka melihat bahwa yang akan menyelamatkan kehormatan dan harga diri mereka seperti yang sudah disebutkan dalam perjanjian-perjanjian itu hanya jika mereka sendiri menganut agama yang dianut oleh para penguasa itu, dan sedapat mungkin berbaur dengan mereka. Dengan demikian mereka akan dapat mengambil kembali suatu kekuasaan yang dulu di bawah Yazdigird tidak mungkin dilakukan dengan kekuatan senjata. Fanatisme mereka terhadap agama mereka sendiri tidak merintangi mereka untuk meneliti ciri-ciri Islam yang khas, dan mula-mula hanya kerana sudah masuk Islam mereka dipersamakan dan disejajarkan dengan para penguasa dan saling bersemenda dengan mereka. Kemudian setelah mereka masuk Islam, dalam hal kekuasaan mereka cenderung dikuasai oleh kepercayaan mereka yang lama, dan apa yang mereka inginkan tercapai atau sebagian tercapai. Mengenai hal ini dalam *Historian's History* yang diterbitkan oleh *Encyclopaedia Britannica* disebutkan, yang ringkasnya sebagai berikut:

"Begitu Islam masuk ke Persia orang-orang Persia menyambutnya beramai-ramai. Maka terjadi demikian penyebabnya banyak sekali, yang dapat disimpulkan ke dalam dua sebab utama: Pertama, Islam agama penguasa, dan kedua, perhatian orang-orang Persia sendiri sedikit sekali terhadap agama resmi negara yang lalu. Di samping itu kerana kedua agama ini dalam banyak hal ada persamaannya, perpindahan dari yang satu kepada yang lain tak banyak mempengaruhi kejiwaan mereka kerana terguncang oleh keimanan terhadap kepercayaan lama itu. Kepercayaan orang Persia memang sudah lemah terhadap politeisme. Pemikiran mereka tentang Ormuzd[1] mirip dengan konsep teologi dalam Islam. Di samping itu, kesederhanaan akidah yang dibawa oleh orang Arab ini dapat menyelamatkan orang Persia dari upacara-upacara kepercayaan Mazda yang rumit. Ketentuan zakat yang diwajibkan dalam Al-Quran, sejajar, bahkan lebih luhur daripada derma dan santunan yang diajarkan dalam Avesta. Mengenai syurga, neraka dan hari akhirat seperti disebutkan di dalam Al-Quran dalam kitab-kitab mereka juga disebutkan. Oleh kerana itu dalam pandangan orang Persia Islam tidak banyak mengubah kepercayaan mereka yang pokok, selain adanya dua nama baru: Allah dan Muhammad. Delapan kata yang

1. Ormuzd atau Ormazd, Ahura Mazda, oknum tertinggi dalam kepercayaan agama Zoroaster, dan Avesta kitab sucinya. — Pent.

dipandang sebagai sendi-sendi Islam telah menggantikan dua puluh satu kata yang menjadi sendi-sendi kepercayaan Persia.

"Perpindahan agama ini dari segi politik ada juga pengaruhnya. Kekuasaan dalam kepercayaan Persia menempatkan raja sebagai anak Tuhan. Kerana unsur kelahiran yang luhur, dia dipandang suci dan agung. Pemberontakan Persia terhadap kekuasaan Madinah dan kekuasaan Damsyik mengantarkan mereka pada kesepakatan sekitar ahli waris Muhammad yang sah: Ali, saudara sepupunya, yang disingkirkan dari kekhalifahan, dan menobatkannya dengan mahkota keagungan dan kesucian. Hal demikian sudah menjadi kebiasaan leluhur mereka menobatkan raja-raja nasional mereka dahulu dengan mahkota, yang juga sudah menjadi kebiasaan leluhur mereka itu memberi gelar "Raja Suci Putera Langit" kepada Kisra, dan kitab-kitab mereka pun melukiskannya sebagai "Raja Pembimbing." Yang demikian ini mereka lakukan juga dalam sejarah Islam dengan memberi sebutan "Imam." Gelar ini dengan segala kesederhanaannya mempunyai arti yang sangat dalam, kerana telah menggabungkan pemegang kekuasaan duniawi itu dengan bimbingan rohani.

"Sesudah Ali wafat tumpuan orang Persia beralih pada kedua anaknya, Hasan dan Husain, kemudian kepada anak-cucu mereka. Disebutkan bahwa Husain menikah dengan puteri Kisra dinasti Sasani yang terakhir. Maka dengan demikian keimaman itu berpusat pada keturunannya yang dipadu dengan hak suci. Darah Husain di padang Karbala itu menjadi berkah atas dasar perpaduan ini — menggabungkan Islam dengan Persia lama.

"Pemberontakan yang menggulingkan pemerintahan Bani Umaiyah dan menobatkan Bani Abbas yang masih dekat dengan Rasulullah sebagai gantinya, adalah hasil usaha orang-orang Persia. Dengan demikian mereka dapat mengukuhkan kepercayaan mereka tentang keimaman itu, kendati mereka yang telah berusaha mati-matian demi penobatan tersebut tidak dinobatkan dengan kekuasaan, dan seterusnya."

Peristiwa-peristiwa yang disebutkan oleh *Historian's History,* dan oleh semua sejarawan, telah melampaui masa pemerintahan Umar. Kita menguraikan peristiwa-peristiwa ini di sini hanya untuk menarik perhatian pembaca bahwa bagaimanapun juga orang-orang Persia itu tidak akan puas dengan pemerintahan Arab, bahkan ketidaksenangan itu sudah terlihat sejak semula, yang secara terbuka sudah berusaha mengadakan pemberontakan. Setelah dapat menguasai keadaan, segala perhatian mereka curahkan agar kekuasaan berada di tangan mereka, dan untuk itu sudah banyak bidang kehidupan yang mereka capai. Begitu tidak senangnya mereka kepada pendudukan pihak Muslimin di negeri mereka itu sampai ada pihak di

kalangan mereka yang kerana sudah begitu marah kepada Umar, sehingga ada disebutkan bahwa terbunuhnya Umar tak lama setelah menguasai Khurasan adalah kerana persekongkolan Persia juga. Hal ini nanti akan kita uraikan lebih terinci. Cukup kalau kita sebutkan di sini bahwa ketika Ahnaf bin Qais menulis surat kepada Umar sehubungan dengan keberhasilannya menduduki Khurasan, kata-kata Umar ini memang tepat sekali: "Allah telah menghancurkan raja majusi itu dan mewariskan kepada Islam tanah mereka, harta benda mereka dan anak-anak mereka, dan kemenangan merupakan tanda yang sebenarnya akan berakhirnya kedaulatan para kisra dari dinasti Sasani."[1]

1. Barangkali pembaca sudah memperhatikan bahwa kebanyakan terjadinya pertempuran dalam perang Persia itu tanggalnya tidak kami sebutkan. Juga di sana sini kami tinggalkan tanpa menyebutkan nama-nama komandan yang memimpin pasukan dalam pertempuran-pertempuran itu. Sebenarnya penentuan tanggal dalam perang di Persia tidak mudah, atau barangkali tidak mungkin. Cukup kalau saya sebutkan di sini, bahwa dua pertempuran terpenting, yakni pertempuran Qadisiyah dan pertempuran Nahawand, tanggal kejadiannya masih diragukan. Keraguan ini tak terbatas hanya pada para sejarawan Muslim, keraguan sejarawan-sejarawan asing pun tidak pula kurang dari rakan-rakannya itu. Mereka menyebutkan bahwa pertempuran Qadisiyah itu terjadi dalam tahun 636 atau dalam bulan-bulan pertama tahun 637, dan bahwa peristiwa di Nahawand terjadi antara tahun-tahun 640, 641 dan 642. Thabari menyebutkan bahwa pertempuran Qadisiyah terjadi dalam tahun 14 Hijri, yakni tahun 635 atau permulaan tahun 636 M., dan penaklukan Nahawand dan Isfahan terjadi dalam tahun 21, sedang penaklukan Khurasan, Ray, Jurjan, Tabaristan dan Azerbaijan dalam tahun 22. Selanjutnya Persia, Kirman, Mukran dan Sijistan dalam tahun 22. Sungguhpun begitu ada sumber-sumber, yang dipandang autentik, menyebutkan bahwa Azerbaijan ditaklukkan tahun 18 setelah penaklukan Hamazan, Ray, Jurjan dan Tabaristan. Ibnu Kasir misalnya menyebutkan bahwa penaklukan Khurasan terjadi setelah penaklukan Persia, Kirman dan Mukran. Pendapat ini lebih dapat diterima. Dengan demikian penaklukan itu terjadi tahun 23, kalaupun benar bahwa Persia dan tetangga-tetangganya ditaklukkan dalam tahun itu. Tetapi Al-Balazuri sering bertolak belakang dengan sumber-sumber itu semua. Dia berpendapat bahwa penaklukan Iran baru selesai pada masa Usman bin Affan. Begitu juga At-Thabari dan mereka yang sependapat dengan dia banyak berbeda dalam menyebutkan nama-nama komandan yang memegang pimpinan pasukan dalam sekian pertempuran yang beraneka ragam itu. Saya sudah berusaha sedapat mungkin meneliti semua itu sesuai dengan kemampuan saya. Saya bandingkan sumber-sumber itu satu sama lain dan saya cocokkan dengan geografi alam dan geografi politik Persia waktu itu, dan saya catat dalam bab ini mana yang saya anggap paling benar dari semua sumber itu. Mengenai beberapa sumber yang masih rancu dan pencatatannya tidak banyak artinya dalam sejarah kedaulatan Islam masa pemerintahan Umar, saya tinggalkan. Saya rasa, dengan mengabaikan ini pembaca tidak akan kehilangan intinya yang hakiki dalam pembahasan yang kita hadapi sekarang ini. Harapan saya, mudah-mudahan saya berhasil melukiskan kemenangan Islam di Persia itu seperti yang tergambar di hadapan pembaca dalam bentuknya yang jelas, lepas dari segala kerancuan.

Setelah kini kita selesai dengan perang di Persia, mari kita pindah ke medan lain. Waktu itu persenjataan pasukan Muslimin cukup terkenal di negerinya, sementara persenjataan pasukan Persia juga cukup terkenal di negeri Kisra itu. Keduanya di tempat masing-masing sangat hebat, efektif dan mengagumkan sekali. Dalam pada itu, Amr bin Al-Ash adalah panglimanya yang paling berpengalaman dan cerdas.

Medan yang lain ini ialah Mesir.

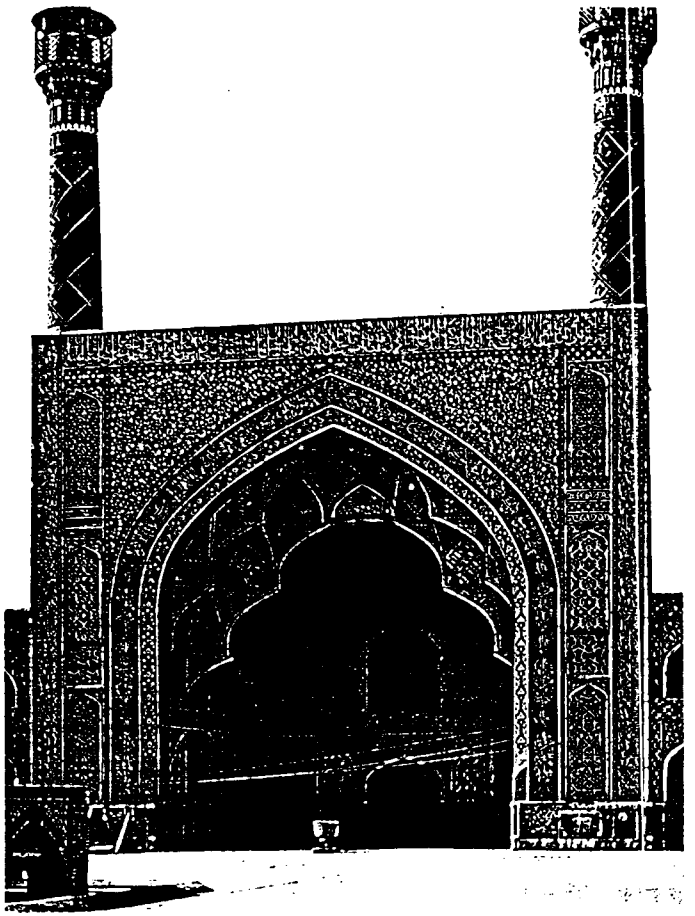

Masjid Jami' Isfahan

Bagian Lapan Belas

Memikirkan Pembebasan Mesir

Sementara angkatan bersenjata Muslimin menyebar di negeri-negeri Persia, di bawah pimpinan Ahnaf bin Qais, Nu'aim bin Muqarrin dan saudaranya Suwaid serta Abdullah bin Abdullah bin Itban serta panglima-panglima pasukan lain yang berpengaruh dan tangguh, Amr bin Al-Ash bersama pasukannya maju menuju Mesir, membebaskan kota-kotanya dan mengusir Rumawi dari sana dan menggantikan kedaulatannya. Amr memulai perjalanannya ke Mesir dalam bulan Zulhijjah tahun 18 Hijri, dan menginjakkan kaki di sana pada permulaan tahun 19. Dalam menghadapi Mesir dan Rumawi itu pada mulanya ia sangat berhati-hati. Sesudah bala bantuan dari Khalifah tiba ia mulai mempercepat langkah dan kemenangan pun menyertainya pula.

Umar ragu menerima saran Amr bin Al-Ash tentang pembebasan Mesir

Perjalanan Amr ke Mesir ini sudah tentu dengan izin Umar bin Al-Khattab. Tetapi perjalanan ini baru diizinkan oleh Umar sesudah lama ia maju-mundur. Menurut sumber yang dapat diterima dan sudah disepakati (mutawātir), bahwa Amr bin Al-Ash berbicara kepada Khalifah mengenai penyerbuan ke Mesir ini ketika Baitulmukadas sudah dibebaskan dan sesudah dalam tahun 16 Hijri Amirul Mukminin mengadakan persetujuan dengan pihak Jerusalem. Dalam pembicaraannya waktu itu barangkali Amr sudah mengatakan, bahwa Atrabun, panglima Rumawi itu, sudah menarik pasukan Rumawi dari Palestina ke Lembah Nil itu. Orang yang sudah kalah begitu, sebelum ia mendapat kesempatan memperkuat diri di negeri yang subur dan sangat kaya itu, lebih baik dikejar. Dalam benteng-bentengnya yang kukuh dan kaya perbekalan itu, ia akan memperoleh berbagai macam sarana pertahanan dan perlawanan, yang membuat Heraklius melupakan kekalahannya dan lari dari Jerusalem. Barangkali dalam pembicaraannya itu Amr mengutarakan juga tentang kekayaan Mesir yang diperoleh Rumawi dan hanya sedikit yang ditinggalkan untuk sekadar isi perut orang-orang Mesir agar mereka tetap bekerja di tanah yang kaya itu. Dan barangkali

pembicaraannya itu sudah disampaikan berulang-ulang kepada Khalifah, dan memperkuatnya pula bahwa hubungan Mesir dengan para penguasa Rumawi tidak baik, seperti hubungan Irak dengan penguasa-penguasa Persia. Ditambah lagi dengan pertentangan kelompok-kelompok telah menimbulkan dendam orang-orang Mesir di sepanjang Sungai Nil dan melipatgandakan kebencian mereka kepada para penguasa itu, walaupun belum berupa pemberontakan.

Semua ini merupakan faktor yang membawa kemenangan orang-orang Arab menghadapi musuh-musuh mereka di Lembah yang subur itu. Kalau ditambah lagi dengan kesan yang sudah tertanam dalam hati orang ketika itu mengenai keperkasaan Muslimin dan bahwa mereka tak akan dapat dikalahkan kerana Allah bersama mereka, tak perlu ragu lagi untuk menyerbu Mesir dan menyebarkan panji Islam di sana. Di samping itu kekayaan Mesir dan kemakmurannya yang melimpah yang sedang menunggu kaum Muslimin, akan menambah kenikmatan hidup di dunia, seimbang dengan mati syahid dalam perjuangan di jalan Allah yang akan menambah pula kenikmatan hidup akhirat.

Bukan sekali saja Umar mendengar pembicaraan demikian dan yang semacamnya. Ia menyimaknya baik-baik dan lama sekali difikirkan. Besar sekali dorongan untuk menyerbu Mesir itu bagi barangsiapa yang mampu melakukannya. Kekayaan dan keindahannya tak dapat dibandingkan dengan Irak dan Syam! Pernahkah sejarah di segenap penjuru dunia bercerita seperti cerita tentang sejarah Mesir, atau di kedua belahan dunia ini pernah ada peninggalan-peninggalan yang begitu agung seperti itu?! Tetapi Umar setiap kali diajak berbicara soal ini masih selalu maju-mundur, dan belum mau ia mengizinkan Amr bin Al-Ash bertindak. Sejak permintaan izin hendak menyerbu itu disampaikan dua tahun lalu, dalam pada itu beberapa sahabat besar di Madinah pun tidak menyetujui, kerana khawatir akan akibatnya. Mereka berusaha membatalkan maksud demikian itu. Dengan begitu rencana Amr bin Al-Ash itu ditolak.

Ada beberapa alasan datang silih berganti yang menyebabkan Umar maju-mundur. Alasan pertama, politik Umar dalam hal ini, sampai akhir tahun 17 Hijri adalah murni politik Arab, yakni ia tak ingin melampaui Irak dan Syam setelah keduanya digabungkan ke Semenanjung Arab. Ia berpendapat perlunya penggabungan itu kerana kabilah-kabilah Arab yang bermigrasi ke sana tunduk kepada Bani Lakhm dan Bani Ghassan dan mereka membentuk sebuah kerajaan Arab yang masing-masing tunduk di bawah pengaruh Kisra dan pengaruh Kaisar. Seharusnya raja ini di bawah kedaulatan Arab saja, bebas sendiri dan memegang kekuasaannya sendiri

pula, sehingga Arab itu menjadi satu kesatuan yang membentang dari Teluk Aden dan dari Samudera Indonesia ke ujung utara pedalaman Samawah. Oleh kerana itu ia melarang Sa'ad bin Abu Waqqas melampaui dataran Irak ke pegunungan Persia, dan ingin sekali ia sekiranya antara Sawad Irak dengan pegunungan itu ada dinding pemisah dari api. Pihak Persia tidak akan menyusup ke sana dan dia pun tidak akan menyusup ke Persia. Selama itu ia berpegang teguh pada politik ini, sampai kemudian pihak Muslimin mau tak mau berperang melawan Hormuzan. Sesudah kemudian Persia mengerahkan pasukannya di Nahawand dan Allah memberikan kemenangan kepada pasukan Muslimin, Umar memerintahkan supaya Muslimin menjelajahi kawasan mereka untuk mengusir Yazdigird dari sana, dan menumpas setiap pembangkangan.

Alasan lain yang menyebabkan Umar maju-mundur membebaskan Mesir, ialah kerana sampai akhir tahun 16 Syam belum seluruhnya tunduk kepada kekuasaan Muslimin. Di bagian utaranya masih terus memperlihatkan permusuhan dan belum ada kestabilan, sehingga akhirnya Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Khalid bin Al-Walid berhasil menumpas pembangkangan mereka, yaitu ketika Heraklius mengirimkan kekuatan pasukannya yang dibawa dengan kapal dari Iskandariah ke Antakiah, dan ketika datang pula penduduk Semenanjung memberikan bala bantuan, yang berakhir dengan semua mereka itu lari. Belum lagi Kaisariah yang kedudukannya masih tetap kuat di pantai laut mengadakan perlawanan terhadap kekuatan Muslimin dan mengancam pusatnya di Palestina sampai kemudian diporakporandakan oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Begitu juga halnya dengan keadaan Suria dan Palestina sampai pada akhir tahun 17 Hijri Umar tidak mau berspekulasi dengan mengirimkan angkatan bersenjatanya dari Syam untuk menghadapi Rumawi di Mesir. Beranikah ia berspekulasi begini jika Allah telah memberikan kemenangan kepadanya di Syam? Dalam soal ini ia masih ragu juga. Di Madinah ada Usman bin Affan dan sahabat-sahabat yang lain yang tinggal di Madinah yang membuatnya lebih ragu lagi untuk maju dan berspekulasi.

Sesudah seluruh Syam tunduk, timbul alasan baru yang membuatnya tetap maju-mundur. Di Semenanjung ketika itu timbul bencana kelaparan dan penduduk terancam kepunahan. Hal ini menyita fikiran Umar dari yang lain. Bagaimana pula akan memerangi Rumawi di Mesir sementara penduduk Semenanjung sedang dalam kelaparan. Tidaklah pada tempatnya memberikan bala bantuan kepada pasukan yang sedang menghadapi Rumawi atau Persia. Belum lagi bencana kelaparan ini berakhir datang pula wabah menyebar di Amawas di bilangan Palestina dan dari sana

menjalar ke Syam dan Basrah, sehingga sangat mengejutkan Umar dan seluruh umat Islam. Mereka khawatir akan terjadi pemberontakan di Irak dan di Syam dan berbaliknya kembali Persia dan Rumawi untuk mengikis kekuasaan Muslimin di sana. Wajar sekali bilamana selama musim kelaparan dan bencana wabah itu Umar melupakan sama sekali semua yang telah dibicarakan oleh Amr bin Al-Ash mengenai Mesir dan membuang jauh-jauh fikiran hendak menerobos kawasan itu.

Desakan dan alasan Amr bin Al-Ash

Selama terjadi kedua bencana itu Amr bin Al-Ash pun diam tidak lagi membicarakan dengan Umar mengenai penyerbuan ke Mesir. Tetapi harapannya hendak meyakinkan Khalifah waktu ada kesempatan mengenai langkah besar ini tetap terbayang di depannya. Sesudah keadaan di Semenanjung itu kembali seperti biasa, dan Syam bebas dari wabah dan Khalifah sendiri pun datang ke sana hendak memperbaiki keadaan dan mengatur kembali angkatan bersenjatanya, Amr menemuinya di Jabiah dan pergi bersama-sama di kawasan itu; kembali lagi ia membicarakan soal Mesir dengan mengemukakan argumen-argumen baru yang diperkirakan akan menghilangkan keraguan Umar. Andaikata setelah terjadinya musibah kelaparan dan wabah yang sangat mengerikan itu pihak Muslimin sudah merasa puas, dengan tetap diam di negeri-negeri yang sudah mereka duduki itu, niscaya pihak musuh mengira mereka sekarang sudah lemah, dan niscaya pula dengan dugaan itu mereka akan terdorong melakukan serangan balik.

Atrabun di Mesir memang sudah mengumpulkan pasukannya dan sudah mengadakan persiapan perang lagi. Jika tak ada yang akan menyerangnya ia dengan angkatan bersenjatanya akan berangkat ke Palestina untuk memerangi Muslimin. Bukankah lebih baik pasukan Muslimin yang mendahului menyergapnya ke sana, kerana menyerang adalah cara pertahanan yang terbaik?! Kalau pasukan Arab yang maju menyerang Mesir, Rumawi akan yakin bahwa pasukan Muslimin masih seperti dulu, tetap kuat dan tangguh. Mereka akan bertahan. Dengan demikian Syam akan aman dari serangan balik mereka. Bagaimana pula Heraclius akan memindahkan kekuatan bersenjatanya dengan kapal dari Mesir ke Antakiah atau ke tempat lain sementara Mesir sendiri mendapat serangan pasukan Muslimin! Kalau pada suatu waktu Allah memberikan kemenangan dan mewariskan Mesir kepada pasukan Muslimin, itulah yang menjadi keyakinan Amr bin Al-Ash, itulah kemenangan yang tak akan ada lagi kemenangan serupa itu. Kalau kekuatan itu berimbang dan pihak Rumawi meminta damai, amanlah pihak Muslimin di Syam, di jazirah Irak dan di

daerah-daerah lain yang sebelumnya sudah tunduk kepada angkatan bersenjata Amirul Mukminin. Pihak Muslimin tak perlu merasa takut akan mengalami kekalahan di Mesir dan kekalahan itu akan berakibat kepada kehancuran sehingga akan menghilangkan apa yang sudah diperoleh dari Kaisar itu. Seluruh Syam sekarang sudah dibentengi oleh kekuatan pasukan Muslimin yang tersebar di mana-mana, dan bergabungnya orang-orang Arab penduduk asli kepada saudara-saudara sepupunya untuk mempertahankannya, di samping keyakinan penduduk yang bukan Arab, bahwa pemerintahan Muslimin lebih baik dan lebih adil daripada di bawah Rumawi.

Semua argumen itu dengan saksama sekali disimak oleh Umar, dan setelah dipertimbangkannya masak-masak ia cenderung menerima pendapat Amr itu, lebih-lebih setelah melihat keyakinan Amr yang begitu kuat bahwa ia mampu membebaskan Mesir berdasarkan logika yang memang sukar dibantah itu. Demikianlah, Umar sendiri dan banyak orang Arab yang lain pada masanya itu sudah banyak tahu tentang Mesir dan kekayaannya serta ketidaksenangan orang-orang Mesir sendiri terhadap kekuasaan Rumawi dan cara-cara pemerintahannya. Dengan demikian permintaan Amr bin Al-Ash tidak lagi ditolak tetapi ditangguhkan sampai nanti ia akan menulis surat kepadanya setelah kembali ke Madinah. Sementara menunggu surat itu ia menyusun rencana perjalanannya ke Mesir.

Hubungan Mesir dengan Arab sudah ada sejak lama

Umar sendiri dan banyak orang Arab yang lain sudah banyak tahu tentang Mesir. Pengetahuan mereka tidak terbatas hanya dari apa yang mereka dengar dari orang-orang yang pergi ke sana membawa perdagangan seperti Amr bin Al-Ash sendiri, tetapi lebih luas dari itu dan lebih saksama dan menyeluruh. Hubungan Mesir dengan negeri-negeri Arab sudah ada sejak zaman dahulu kala. Sejak masa kekuasaan Firaun, Mesir sudah merupakan negeri kelautan, armada kapal-kapal perang dan kapal-kapal dagangnya menerobos gelombang Laut Tengah dan Laut Merah sejak zaman purbakala. Armada kapal-kapal dagang pergi ke bagian selatan negeri-negeri Arab membawa barang-barang dagangan dan kembali membawa berbagai macam komoditas, terutama sekali parfum dan wangi-wangian yang digunakan untuk membalsam mumi. Kapal-kapal itu berangkat dan berlabuh di letak kota pelabuhan Qusair yang sekarang, kemudian barang-barang ini diangkut ke Mesir, yang pada masa kekuasaan keluarga-keluarga Firaun yang mula-mula itu melalui jalan yang membentang dari Qusair ke Laut Merah dan Qift di tepi Sungai Nil. Dari peninggalan-peninggalan inskripsi Karnak dan kuil-kuil Mesir, kalangan arkelogi sudah membuktikan

penemuannya berupa gambar kapal-kapal Mesir ini serta barang-barang dagangan bawaannya, juga dari inskripsi-inskripsi kuil Dair Al-Bahr mengenai berdirinya kerajaan Firaun Hanasu (Khonsu?) membuka jalur pelayaran yang menghubungkan Sungai Nil dengan Laut Merah dan Teluk Suez melalui Buhairat Al-Murrah (Bitter Lakes). Di jalur pelayaran ini kapal-kapal membawa barang-barang komoditas melalui Laut Tengah dan Laut Merah, membawa barang dagangan Mesir dan barat laut Afrika ke Timur dan membawa barang dagangan Mesir dan Timur ke barat laut Afrika. Mesir waktu itu, lebih ramai dari yang sekarang, merupakan pusat perdagangan yang sudah dikenal di seluruh dunia. Lalu lintas perdagangan semacam inilah di antara yang paling banyak mendapat perhatian raja-rajanya.

Bukanlah armada laut itu saja yang selama berabad-abad menjadi sarana penghubung antara Mesir dengan negeri-negeri Arab, tetapi terusan Suez pun merupakan sarana penghubung yang pada suatu waktu tak pernah terputus antara keduanya. Di Semenanjung Sinai ada sebuah jalan yang dibangun oleh orang-orang Mesir lama menuju ke tempat-tempat pertambangan tembaga yang terletak di daerah itu. Jalan ini menyusuri utara Hijaz hingga bertemu di Taima' dengan jalan yang menuju ke Babilon di pantai Furat. Babilon yang ketika itu adalah seluruh Irak, pada waktu-waktu tertentu berada di bawah Mesir, dalam arti perdagangan merupakan sarana penghubungan antara kedua negeri itu, yang juga pada suatu waktu menjadi penyebab pecahnya peperangan antara mereka.

Jalan yang membentang dari Sinai di utara Hijaz ini juga bersambung ke jalan kafilah yang mengalir dari Mekah ke Yaman. Di jalur jalan ini tidak sedikit lalu lintas perdagangan Mesir dan negeri-negeri di Laut Merah yang dibawa ke Yaman dan Persia, ke India dan Timur Jauh Juga tidak kecil perdagangan Yaman, Persia, India dan Timur Jauh yang dibawa ke Mesir dan negeri-negeri di Laut Merah melalui jalur yang sama. Orang-orang Mesir yang membawa barang-barang dagangan itu melintasi negeri-negeri Arab selama dalam perjalanan kafilah itu, dan orang-orang Arab membawa barang-barang komoditas Timur ke Mesir memasuki negeri ini dengan kafilah-kafilah. Mereka tinggal di sana sementara dari sini mereka kembali dengan membawa barang-barang dagangan baru. Yang demikian ini sudah berjalan sejak zaman silam, dan tetap berkesinambungan sejalan dengan kebiasaan orang mengarungi lautan dan membawa barang-barang dagangan dengan kapal-kapal mereka.

Para sejarawan abad-abad lama menyebutkan bahwa hubungan ini membuat tidak sedikit orang Arab tinggal menetap di sebuah lembah di Mesir sejak masa Firaun, dan sebuah koloni orang-orang Mesir yang

menetap di sebuah wahah di jalur kafilah, dan bahwa koloni inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya kota Yasrib di sekitar itu, kota Rasulullah s.a.w.

Pada zaman dahulu kala itu bukan hanya hubungan perdagangan dan perlindungan para kafilah itu saja yang menjadi ikatan orang-orang Arab dan orang-orang Mesir, tetapi juga terjadi ikatan kerabat, yang kalau oleh orang Yaman dilupakan orang Hijaz tidak melupakannya, terutama sekali orang Mekah tidak akan melupakannya. Ismail putera Ibrahim a.s. yang menjadi leluhur orang Arab, Hajar ibu Ismail adalah orang Mesir asli. Ibrahim dengan isterinya Sarah mengembara dari Irak ke Palestina, kemudian ke Mesir. Lalu raja Mesir menghadiahkan Hajar kepadanya, maka lahirlah Ismail. Sarah marah kerana Ibrahim mempersamakannya dengan Hajar. Ia bersumpah tidak akan tinggal bersama Hajar. Ibrahim membawa Hajar dan anaknya ke tanah Arab dan ditempatkan di lembah letak berdirinya Mekah sekarang. Ismail menikah dengan seorang gadis yang subur dari kabilah Jurhum yang kemudian memberikan keturunan dua belas anak. Mereka inilah yang menjadi nenek moyang orang Arab Al-Musta'ribah. Orang-orang Arab ini dari pihak perempuan yang berkeluarga kepada Jurhum, berasal dari anak-anak Ya'rub bin Qahtan, dan Ismail bapa mereka dari pihak perempuan berkeluarga ke Mesir.

Ibrahim yang pernah tinggal di Mesir kemudian pindah ke tanah Arab. Maka antara kedua suku bangsa ini dalam dua ribu seratus tahun Pra Masehi terjalin pertalian nasab, ditambah lagi dengan hubungan baru berupa hubungan dagang yang antara keduanya sudah ada sejak zaman silam. Dua abad setelah pertalian semenda ini antara kedua suku bangsa itu terjalin pula hubungan politik yang telah meninggalkan bekas yang kekal dalam sejarah. Raja-raja Mesir keluarga Hyksos adalah orang-orang Arab yang berimigrasi ke Palestina dan menetap di sana. Kemudian mereka pergi ke Mesir dan memeranginya lalu mendirikan kerajaan yang berlangsung selama lima abad berturut-turut, dari permulaan abad ke-20 hingga akhir abad ke-15 Pra Masehi. Selama abad-abad itu kerajaannya membentang di lembah Nil, sampai kemudian orang-orang Mesir berhasil mengusir mereka. Mereka keluar dari Mesir setelah jumlah mereka mencapai hampir seperempat juta orang. Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa Hyksos itu orang Israil, dan kisah Nabi Yusuf terjadi di masa mereka.

Hubungan dagang, politik dan nasab ini terus berlanjut antara Mesir dengan negeri-negeri Arab. Kadang melemah, adakalanya menguat. Yang memperlemah ialah pendudukan Rumawi di Mesir selama sekian lama, kemudian kembali seperti sebelum itu. Soalnya kerana orang-orang Arab tetap mengadakan perjalanan musim panas ke Syam, kemudian di antara

mereka ada yang menempuh jalan kafilah di Ailah [Aqabah] (Elath) ke Mesir, dan yang sebagian besar mereka pergi ke Syam. Bilamana sudah sampai dan menyelesaikan perdagangannya di sana mereka berangkat ke Mesir. Demikian juga yang dilakukan oleh Amr bin Al-Ash di zaman jahiliah dan pada masa Islam.

Hubungan Mesir dengan negeri-negeri Arab melalui perjalanan laut tidak kurang pula seringnya dari perjalanan kafilah. Kapal-kapal yang dibawa pelaut-pelaut Mesir berlabuh di Jidah dan pelabuhan-pelabuhan yang lebih kecil lainnya di negeri-negeri Arab itu, mengadakan pertukaran perdagangan, dan dari sana pelaut-pelaut itu mengangkut bahan makanan yang mereka perlukan. Hubungan ini membuat beberapa orang Mesir yang berkunjung ke negeri-negeri Arab lalu tinggal menetap di sana, seperti juga orang Arab yang mengadakan perjalanan musim panas berkunjung ke Mesir kemudian tinggal menetap di lembah negeri itu. Buku-buku biografi Nabi (sīrah) menyebutkan bahwa ketika banjir menimpa Ka'bah sampai menghancurkannya yang terjadi beberapa tahun sebelum kerasulan Nabi, dan bahwa kemudian ada sebuah kapal yang datang dari Mesir milik seorang pedagang Rumawi bernama "Baqum" (Pachomius) kandas dan rusak dihempaskan laut, kayu-kayunya dibeli oleh penduduk Mekah untuk digunakan membangun kembali Ka'bah. Mereka meminta bantuan seorang Kopti Mesir yang tinggal di Mekah yang mempunyai kepandaian sebagai tukang kayu untuk memperbaikinya. Ia setuju mengerjakannya dan akan dibantu pula oleh Pachomius. Dan bukan hanya orang Kopti Mesir itu saja yang tinggal di tanah suci itu.

Kisah Al-Quran tentang Mesir

Kerana hubungan ini pula orang-orang Arab tahu banyak tentang Mesir Dalam sekian banyak ayat Al-Quran juga sudah menyebutkan. Dengan demikian kaum Muslimin makin mengenalnya. Mereka dulu sudah mengenal sungainya yang besar, tanahnya yang subur serta tanam-tanamannya yang segar, kekayaan yang melimpah yang diceritakan penduduknya yang datang berdagang ke sana. Setelah di dalam Al-Quran disebutkan kisah Nabi Yusuf dan Nabi Musa mereka lebih mengetahui dan lebih yakin mengenai cerita penduduk itu. Dalam Surah Ad-Dukhan (44: 25-27) Allah berfirman: "Berapa banyak taman dan mata air yang mereka tinggalkan. Dan tanam-tanaman dan tempat-tempat kediaman yang indah. Dan kenikmatan tempat mereka bersenang-senang." Dan firmanNya dalam Surah Az-Zukhruf (43 51): "Dan Firaun mengumumkan kepada kaumnya, dengan mengatakan: "Hai kaumku! Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku, dan sungai-sungai ini mengalir

di bawahku. Tidakkah kamu melihat?" Kemudian firmanNya lagi melalui kata-kata Bani Israil: "Dan ingatlah, kamu telah berkata: "Wahai Musa! kami tak tahan hanya dengan satu macam makanan saja; maka berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami, supaya diberikan kepada kami apa yang ditumbuhkan bumi, — sayur-mayur, mentimun, bawang putih, miju dan bawang merahnya." Ia berkata: "Adakah hendak kami ambil yang rendah menggantikan yang lebih baik? Turunlah kamu ke kota (Mesir) dan kamu akan memperoleh apa yang kamu minta!" Al-Baqarah (2: 61). Dalam beberapa bagian juga disebutkan tentang istana-istana dan peninggalan-peninggalan Mesir dengan mengisyaratkan pada sejarah serta peribadatan penduduknya. Ayat-ayat tersebut dan yang serupa itu yang melukiskan Mesir disebutkan ketika Al-Quran mengisahkan percakapan Ibrahim, Musa, Yusuf dan nabi-nabi yang lain. Terbayang dalam hati kaum Muslimin lukisan alam Mesir, juga sejarahnya dari masa silam sampai saat mereka itu.

Dalam fikiran mereka percakapan Nabi Musa mengungkapkan kembali sebagian wajah kehidupan anak Imran itu sejak ia dilahirkan, dan setelah ada perintah Firaun untuk membunuh bayi yang lahir dalam kerajaannya, untuk memenuhi penafsiran orang mengenai mimpinya. Ibunda Musa melemparkan bayi yang disusuinya ke Sungai Nil, yang kemudian dipungut oleh salah seorang keluarga Firaun dan dipeliharanya. Sesudah besar, Musa pernah membela seseorang dari kaumnya, Bani Israil, melawan orang Mesir. Oleh Musa orang Mesir itu ditinjunya dan ia pun mati. Jadi dia secara tidak berhak telah menghabisi nyawa orang. Kerana khawatir akan pembalasan orang-orang Mesir Musa lari dan tinggal di Madyan. Ia menikah dengan puteri kepala sukunya dan dimintanya ia bekerja padanya selama delapan tahun; sesudah itu ia kembali menuju Mesir melalui jalan pegunungan. Tetapi terdengar suara memanggilnya dari tepi kanan wadi dan tugas kerasulan diberikan kepadanya. Lalu Musa dan saudaranya Harun pergi kepada Firaun dan pembesar-pembesarnya, mengajaknya menyembah Allah Yang Mahaesa. Tetapi Firaun menjadi sombong dan berseru kepada bangsanya: "Akulah Tuhanmu Yang Tertinggi, dan kepada para menterinya ia berkata: Hai Haman! Dirikanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi, supaya aku dapat mencapai segala sarana. Segala sarana ke langit sehingga aku dapat naik sampai ke Tuhannya Musa; tetapi keras sekali dugaanku dia adalah pendusta. Al-Mukmin (40: 36-37). Kemudian Musa memperlihatkan mukjizatnya, maka Firaun pun memanggil tukang-tukang sihirnya. Tetapi setelah mereka melihat tongkat Musa menelan semua yang mereka kerjakan, mereka percaya kepada Musa. Dan orang-orang Bani Israil mengikuti Musa. Kerana Firaun melihat keberadaan mereka di sana akan membuat kerusakan, maka

ia bermaksud hendak mengikis habis mereka. Nabi Musa dan Bani Israil lari ke tanah yang dijanjikan. Firaun dan pasukannya mengejar mereka, tetapi Allah menenggelamkannya di laut. Maka ia pun mati dengan meninggalkan tanam-tanaman dan tempat-tempat kediaman yang indah serta kenikmatan tempat mereka bersenang-senang.

Penulis-penulis menyebutkan mengenai percakapan Nabi Yusuf tentang besarnya kesenangan dan kemewahan para penguasa Mesir. Seorang pembesar Mesir telah membeli Yusuf. Isterinya memberi tempat terhormat kepadanya dengan harapan dapat memberi manfaat kepada mereka dan sekaligus mengangkatnya sebagai anak. Sesudah ia berangsur dewasa dan tampak betapa tampannya dia, isteri Al-Aziz (pembesar) tergila-gila kepadanya. Perempuan-perempuan di kota berkata: "Isteri (pembesar) Al-Aziz menggoda pelayannya supaya berbuat serong; ia (Yusuf) sungguh telah membangkitkan cinta berahinya. Kita lihat dia dalam kesesatan yang nyata." Setelah ia mendengar gunjingan mereka, mereka diundangnya, dan disediakannya buat mereka tempat duduk; dan buat mereka disediakan masing-masing sebilah pisau, dan ia berkata (kepada Yusuf): "Tampillah ke hadapan mereka!" Bila mereka sudah melihatnya, mereka sangat terpesona. Dan (kerana terkejut) mereka telah mengiris jari-jari mereka sendiri. Mereka berkata: "Mahabesar Allah! Ini bukan manusia. Dia tiada lain daripada malaikat yang mulia!" Dia berkata: "Orang inilah, yang kerananya kamu telah menyalahkan aku; dan aku telah menggodanya supaya dia berbuat serong tetapi ia tetap tak ternodakan!... Dan kalau tidak mau melakukan apa yang kuperintahkan, pasti ia akan dimasukkan ke dalam penjara, dan ia akan menjadi orang yang hina!" Yusuf (12: 30-32). Kerana Yusuf tetap menolak ia dipenjarakan. Perempuan-perempuan yang tangannya terpotong itu tak dapat menyalahkan perbuatan isteri yang tergila-gila kepada Yusuf itu. Yusuf tinggal dalam penjara selama beberapa tahun. Kemudian dibebaskan setelah menafsirkan mimpi raja: tujuh ekor sapi betina yang tambun dimakan oleh tujuh ekor sapi yang kurus-kurus; dan tujuh buli gandum hijau yang lain kering. Kata (Yusuf): "Selama tujuh tahun kamu bertanam seperti biasa, dan hasil yang kamu tuai biarkan dalam bulirnya, — kecuali sebagian kecil yang kamu makan. Kemudian setelah itu datang masa kesulitan selama tujuh (tahun), yang akan menghabiskan apa yang kamu simpan terlebih dulu, — kecuali sebagian kecil yang kamu jaga. Kemudian setelah itu datang suatu tahun orang mengalami hujan dan saat itu orang memeras (anggur dan minyak)." Yusuf, (12: 47-49). Oleh raja ia dijadikan penanggungjawab persediaan negara, yang kemudian dapat dilaksanakannya dengan baik sehingga tanah menjadi hijau, segar dan subur

seperti semula; sayur-mayur, mentimun, bawang putih, miju dan bawang merah tumbuh subur.

Kisah tentang Nabi Yusuf dan Nabi Musa ini mencerminkan sebuah lukisan tentang alam dan kekayaan Mesir, tentang penyembahan dan kepercayaan penduduknya, tentang adat-istiadat dan tingkah laku mereka, sejarah mereka, gambaran tentang pemerintahan yang berlaku pada abad-abad dahulu itu. Yang sudah kita sebutkan hanya sekadar ringkasan apa yang sudah disebutkan dalam Al-Quran tentang Mesir. Wajar sekali kaum Muslimin yang mula-mula mengikuti semua yang dikisahkan di dalam Al-Quran itu, dan mereka bergairah sekali ingin mengikutinya terus. Orang-orang Yahudi dan Nasrani pun berdebat dengan mereka, tentang Musa, tentang Isa dan para nabi yang lain yang disebutkan di dalam Al-Quran. Perdebatan ini pun memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka tentang Mesir.

Perkenalan kaum Muslimin tentang Mesir tidak terbatas hanya pada abad-abad lampau itu saja, tetapi keadaan Mesir zaman mereka lebih banyak yang mereka ketahui daripada sejarah lamanya. Soalnya pihak Arab waktu mengikuti dengan penuh perhatian apa yang terjadi antara Persia dengan Rumawi, hingga timbul kelompok-kelompok, yang satu berpihak kepada Persia dan yang lain berpihak kepada Rumawi. Tatkala memasuki dasawarsa kedua abad ketujuh Persia mengalahkan Rumawi dan menduduki Mesir dan Syam, Rasulullah s.a.w. waktu itu sudah diutus sebagai nabi. Orang-orang yang memusuhi Rasulullah berpihak pada Persia dengan mengatakan bahwa Rumawi akan kalah kerana mereka Ahli Kitab seperti kaum Muslimin, sedang kaum Muslimin berpihak kepada Rumawi. Keberpihakan mereka makin keras ketika turun firman Allah ini: Kerajaan Rumawi telah dikalahkan, di negeri yang dekat; tetapi setelah mengalami kekalahan mereka akan menang, dalam beberapa tahun lagi. Ar-Rum, (30: 2-4). Peperangan antara kedua kerajaan besar itu diikuti terus oleh kelompok tersebut, masing-masing memperhatikan berita-berita yang simpang siur yang sampai kepada mereka.

Hubungan Mesir-Arab di masa Rasulullah

Perang antara kedua kerajaan itu di Mesir yang terus-menerus berlangsung cukup lama. Persia memasuki Mesir tahun 616 Masehi yang berlanjut selama sembilan tahun sampai akhirnya dikeluarkan dari Mesir dan dari Syam oleh Heraklius. Selama tahun-tahun itu perhatian pihak Muslimin terarah ke kawasan itu dengan keyakinan bahwa Rumawi pasti mengalahkan Persia, seperti diwahyukan Allah kepada NabiNya. Sesudah dekrit Tuhan itu menemui kenyataan dan Persia kembali ke negerinya,

Rasulullah sudah hijrah ke Madinah, dan dari sana pasukan-pasukan ekspedisinya mengadakan perjalanan ke sekitar kota. Sesudah keadaan stabil ia mengirim utusan-utusan kepada Kisra, Kaisar Rumawi, kepada raja-raja Hirah dan Ghassan, kepada para pemimpin di Semenanjung dan kepada penguasa Mesir, mengajak mereka kepada Islam.

Yang cukup menarik ialah penguasa Mesir, Muqauqis.[1] Dalam membalas surat Nabi, dari antara semua raja dan pemimpin surat balasan dialah yang terbaik dan ramah. Surat itu dikirim di tangan Hatib bin Abi Balta'ah, utusan Nabi, dengan mengatakan bahwa ia memang yakin akan datang seorang nabi, tetapi menurut perkiraannya kedatangannya itu di Syam. Disebutkan bahwa ia menyambut utusan Nabi dengan penghormatan sebagaimana mestinya, dan ia membalas dengan mengirim hadiah dua dayang-dayang dan seekor baghal berwarna putih dan seekor himar disertai uang dan beberapa barang produksi Mesir.[2] Dari dua dayang-dayang Kopti

1. Kata Al-Muqauqis atau Pkauchios dari kata bahasa Kopti khaukhios, orang Kaukasia yang menunjuk pada asal-usul Cyrus Persia. Konon ini adalah gelar penguasa-penguasa Mesir pada saat-saat terakhir kekuasaan Rumawi di Mesir. — Pent.
2. Perjalanan Hatib kepada Muqauqis ini oleh Ibnu Abdil-Hakam diuraikan terinci dalam *Futüh Misr wa Akhbāruhā*. Ia mengutip isi surat yang dibawa Hatib sebagai berikut: *"Bismillahir-rahmanir-rahim.* Dari Muhammad Rasulullah kepada Al-Muqauqis Pembesar Kopti. Salam sejahtera kepada orang yang sudi mengikut petunjuk yang benar. Kemudian daripada itu. Dengan ini saya mengajak Tuan menuruti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, Tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada Tuan. (Katakanlah: "Wahai Ahli Kitab! Marilah menggunakan istilah sama antara kami dengan kamu: bahwa kita tak akan menyembah siapa pun selain Allah; bahwa kita takkan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia; bahwa kita tak akan saling mempertuhan selain Allah". Jika mereka berpaling; katakanlah: "Saksikanlah bahwa kami orang-orang Muslim (tunduk bersujud pada kehendak Allah). Ibnu Abdil-Hakam menyebutkan di antaranya bahwa pada suatu malam Muqauqis berbicara empat mata dengan Hatib. Ia menanyakan mengenai sifat Nabi; setelah oleh Hatib diterangkan ia berkata: "Saya sudah tahu bahwa ada seorang nabi yang sudah dinanti-nantikan, dan saya mengira akan datang dari Syam. Sebelum itu nabi-nabi memang datang dari sana. Tetapi ternyata yang datang itu dari Arab, tanah yang gersang dan miskin. Orang-orang Kopti tidak akan memperolehkan saya menjadi pengikutnya. Saya tidak ingin ada orang yang tahu pembicaraan kita ini. Ia akan tampil di bumi ini dan sesudah itu sahabat-sahabatnya akan berada di halaman kami ini sehingga akan menguasai apa yang ada di sini. Saya tidak menyebutkan hal ini kepada orang-orang Kopti sepatah kata pun. Kembalilah Tuan kepada teman Tuan itu." Keesokan harinya ia memanggil seorang sekretaris untuk menulis surat dalam bahasa Arab yang isinya: Kepada Muhammad bin Abdullah dari Muqauqis Pembesar Kopti. Salam. Amma ba'du. Surat Tuan sudah saya baca dan mengerti apa yang Tuan sampaikan serta ajakan Tuan. Saya tahu bahwa memang ada seorang nabi yang sudah dinanti-nantikan. Semula saya mengira akan datang dari Syam. Utusan Tuan sangat saya hormati dan saya kirimkan kepada Tuan dua dayang-dayang yang terpandang di Kopti dan pakaian, dan saya hadiahkan juga seekor baghal untuk menjadi tunggangan Tuan. Salam."

itu Muhammad mengambil Maria, yang kemudian melahirkan Ibrahim. Lalu Maria diangkat sederajat dengan isteri-isterinya yang lain, di samping katanya: "Saya pesankan, jaga baik-baiklah orang-orang Kopti itu. Mereka itu zimmi dan masih sanak keluarga."

Nabi memilih Hatib bin Abu Balta'ah untuk menyampaikan suratnya kepada Muqauqis itu dan dalam waktu yang sama memilih Amr bin Al-Ash kepada raja Oman. Ini membuktikan bahwa dalam urusan perdagangan Hatib memang sering mundar-mandir ke Mesir. Mungkin sekali ia pun menguasai bahasa orang Mesir. Jika sekiranya Amr bin Al-Ash lebih mengenal negeri itu dan lebih menguasai bahasanya tentu Nabi akan lebih mengutamakan Amr sebagai utusan kepada Muqauqis daripada Hatib.

Sudah tentu pengetahuan kaum Muslimin lebih banyak lagi mengenai Mesir dan segala sesuatunya setelah Rasulullah wafat dan sesudah pembebasan Irak dan Syam dan mereka tinggal di sana, berhubungan dengan penduduknya selama bertahun-tahun jauh sebelum Amr bin Al-Ash memulai pembicaraan dengan Amirul Mukminin tentang rencananya hendak membebaskan Mesir itu. Persia sudah hampir sepuluh tahun menguasai Mesir sebelum diusir oleh Heraklius. Mereka sudah mengenal benar situasinya, benteng-benteng, kekayaan dan peradabannya dari keterangan orang-orang Arab yang berhubungan dengan mereka kemudian. Hubungan Mesir dengan Syam sangat erat, kerana keduanya berada di bawah kekuasaan Rumawi dan kerana penduduk Syam banyak yang pergi ke Mesir dalam urusan perdagangan. Seperti orang-orang Syam, kaum Muslimin juga banyak yang sudah mengenal Mesir. Oleh kerana itu lukisan Mesir tampak jelas dalam fikiran Umar dan Amr bin Al-Ash, juga dalam fikiran kebanyakan mereka, sehingga Amr mulai membicarakan rencananya itu dengan Khalifah.

Kota Iskandariah di masa Rasulullah

Lukisan ini memang sangat menggiurkan. Kesuburan tanahnya, dan besarnya hasil produksinya sudah cukup terkenal di seluruh dunia. Segala makanan pokok penduduk seperti gandum, jawawut dan hasil bumi lainnya cukup melimpah untuk memberi makan seluruh imperium Rumawi itu. Selain hasil bumi kekayaan yang lain juga tak terhingga banyaknya, seperti batu-batuan dan pertambangan. Kendati sudah tunduk di bawah kekuasaan Rumawi serta kehancuran negerinya dalam berperang dengan Rumawi ia menjadi pusat dunia dalam ilmu, seni, industri, pertanian dan perdagangan dengan perkembangan yang begitu menarik. Ibu kotanya ketika itu Iskandariah, dengan segala kemegahan dan keindahannya, tetap terpelihara

sejak dibangun oleh Iskandar Agung, dan diteruskan pula selama sepuluh abad berikutnya sejak dibangun sehingga menambah keagungan dan kemegahannya, dan menarik orang dari segenap penjuru untuk tinggal di sana. Jumlah penduduknya di atas satu juta, mewakili berbagai macam jenis bangsa dan kepercayaan yang dikenal waktu itu. Penduduk Mesir asli tidak sampai separuhnya, sedang selebihnya terdiri atas orang-orang Rumawi, Yunani, Funisia, Arab dan lain-lain. Di antara mereka ada yang beragama Yahudi, ada yang beragama Nasrani, dan semua hidup dalam suasana kota yang begitu mengagumkan, tenang, di samping kemakmuran hidup serta keindahan dan keagungannya itu. Sungguh agung dan megah, dengan menara Pharos, yang menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Di samping itu terdapat pula di sana kuil-kuil raksasa, sasana kesenian yang luas, bangunan-bangunan yang mewah, teater, tempat-tempat pemandian untuk umum yang tak terhingga banyaknya. Semua itu sangat mengagumkan para wisatawan yang datang ke sana dari kota-kota yang sudah tinggi peradabannya, yang sekaligus merupakan pasar dunia terbesar dengan pelabuhan-pelabuhannya yang selalu sibuk. Perdagangan besar yang tampak terdiri dari gandum, tali rami, kertas dan kaca, di samping hasil pertanian dan industri Mesir. Dari luar yang didatangkan dalam jumlah besar ialah emas dan gading yang dibawa dari Nubia dan Etiopia, sedang pelbagai macam rempah, sutera, perak, permata dan yang lain dibawa dari Samudera Indonesia dan Laut Cina ke Laut Merah, dipindahkan ke Sungai Nil di terusan yang menghubungkan kedua lautan itu, kemudian melalui sungai besar diangkut ke Iskandariah.

Tidak aneh jika perdagangan Iskandariah sampai begitu besar, dan pelabuhannya menjadi pelabuhan terbesar dunia, dapat menampung 12.000 kapal dari berbagai macam ukuran. Demikian juga kilang kapalnya merupakan yang terbesar pula, dengan pekerjaan yang terus-menerus tanpa putus sepanjang tahun. Kayu yang biasa untuk pembuatan kapal didatangkan dari Syam, sedang di Mesir sendiri tumbuh sejenis tali rami yang kuat yang disebut "daqas" dibuat untuk tali-temali kapal dan untuk anyaman layar. Kapal-kapal perang juga dibuat di Iskandariah di samping kapal-kapal niaga itu.

Pembuatan kapal-kapal perang itu terdiri dari dua macam: yang satu kapal besar, dapat mengangkut seribu orang, dan yang semacam lagi lebih ringan yang hanya dapat mengangkut seratus orang. Kedua macam kapal itu dilengkapi dengan alat-alat yang dapat melemparkan "api yunani" yang sangat mematikan, mengandung bahan-bahan yang mudah menyala dan tidak mudah dipadamkan, dengan kemampuan ledak dan bakar

"penganiayaan besar" sehingga dapat menimbulkan kerusakan besar dan sangat menakutkan. Dalam beberapa kapal besar terdapat pula bangunan tinggi di bagian belakang. Bila sudah mencapai bagian tembok-tembok kota yang kukuh pasukan yang ada di dalam kapal itu sudah sama tinggi dengan mereka yang mempertahankan kota. Dari bangunan tinggi itu mereka dapat melompat ke tembok-tembok kota, atau memasang jembatan penyeberangan antara bangunan itu dengan tembok.

Lain halnya dengan kapal-kapal niaga yang juga dibuat di Iskandariah itu. Di antaranya yang begitu besar dapat mengangkut 4000 irdabb[1] gandum. Kebanyakan di antaranya dalam perjalanan niaga di Laut Merah dan berlabuh di pelabuhan-pelabuhan kecil di Semenanjung. Perdagangan yang dihasilkan di Mesir atau yang dibawa ke sana merupakan suatu gambaran tentang kegiatan orang-orang Mesir yang tak pernah diam dan selalu aktif mengadakan hubungan dengan Arab Hijaz dan Arab Yaman, di kota-kota atau di pedalaman.

Yang menjadi ciri khas Iskandariah ini bukan hanya kegiatan perdagangan dan industri dibandingkan dengan kota-kota lain di jagat ini. Sejak dibangun oleh Iskandar Agung dan menetapnya dinasti Ptolemaeus di sana sampai datangnya orang Arab, kota ini tetap menjadi pusat kegiatan intelektual dan ilmu di seluruh dunia. Memang benar bahwa kegiatan ini adakalanya padam dan kadang berkobar, dan bahwa beberapa kota dalam hal ini ada yang mengikuti Iskandariah pada zaman-zaman tertentu, terutama pada masa kekuasaan Rumawi Mesir, tetapi ibu kota Mesir itu tetap selalu menjadi acuan segala kegiatan itu, dan warganya yang terdiri dari para ilmuwan, penyair, pengarang dan tokoh-tokoh seni tetap memelopori kehidupan intelektual di dunia selama sepuluh abad penuh. Kerana jasa mereka juga maka tersebar kebudayaan Grik yang mendahului berdirinya kota mereka. Dalam mendirikan aliran-aliran baru sebagian memang erat hubungannya dengan aliran-aliran Grik, dan sebagian berlawanan dengan aliran-aliran itu, dan yang sebagian lagi sepenuhnya berdiri sendiri. Semua ini bukan hal yang aneh mengingat Iskandariah memang menjadi tempat bernaung para ilmuwan, tokoh-tokoh seni, sastra dari berbagai bangsa dan aliran agama. Di kota ini juga terdapat perpustakaan-perpustakaan umum dan sumber-sumber ilmu dengan segala alirannya, yang tak terdapat di tempat-tempat lain.

1. Irdabb atau ardab, ardeb, nama satuan takaran, sukar sekali menentukan jumlah yang seragam. Disebutkan dalam beberapa buku acuan, satu irdabb antara 4 sampai 30 liter atau sekitar 20 kg. (7,5 gantang). Dalam takaran Mesir lama disebutkan satu irdabb sama dengan 150 kg. Dari asal kata bahasa Persia, ke bahasa Mesir, ke bahasa Arab, yang juga dipakai dalam bahasa-bahasa Yunani, Armenia dan Inggris. — Pent.

Demikian juga misalnya sekolah kedokteran di Iskandariah yang sudah begitu tinggi, yang di kota-kota lain belum ada yang setaraf itu. Para dokter lulusannya cukup sebagai saksi. Mereka dikagumi dan dihormati ke mana pun mereka pergi di pelosok dunia ini. Di samping itu, juga studi-studi ilmu pengetahuan dan teologi berkembang demikian rupa, yang terlibat jelas dalam aliran-aliran filsafat yang memang khas aliran Iskandariah (Alexandria), dan yang mencuba memadukan antara ajaran Kristiani yang dasarnya rohani dengan aliran-aliran filsafat Grik yang mengutamakan logika dan rasionalitas semata. Salah satu unsur yang memperkuat timbulnya pertentangan agama ialah berkembangnya ilmu pengetahuan masa itu, sehingga menempatkan Mesir dalam kegelisahan, dan posisinya yang makin memanas ketika berhadapan dengan Rumawi yang mencapai puncaknya menjelang datangnya Arab ke sana. Ilmu-ilmu seperti astronomi, matematika, geografi dan arsitektur termasuk cabang ilmu yang dipelajari di lembaga-lembaga itu. Beberapa ilmuwannya menulis karangan-karangan yang kemudian sudah tak ada lagi yang tinggal selain yang disebutkan oleh para sejarawan setelah itu, di samping para penulis dan penyair yang sudah begitu keranjingan pada puisi, sehingga kalangan ilmuwan sendiri pun menulis ilmunya dalam bentuk syair.

Dengan ilmu dan seni yang demikian itu tidak heran jika berbagai ilmu berkembang subur dan membuat warganya makin pandai, dan berbagai peninggalannya lahir dalam kegiatan penduduk Iskandariah dan dalam kehidupan kotanya. Sejak masa Firaun yang mula-mula Mesir sudah terkenal kerana kemahiran putera-puteranya dalam seni bangunan. Maka wajarlah bilamana bangunan masa Nasrani dengan keindahan bangunan lama dan kemewahan bangunan Yunani itu bertemu, dan gedung-gedung Iskandariah diperindah pula dengan pualam yang cantik serta ukiran-ukiran mosaik yang berwarna warni dan mosaik kaca. Sebenarnya susunan kota Iskandariah dan bangunan-bangunannya memang indah sekali, orang akan terpesona melihatnya, yang dilukis menurut pola papan catur: delapan alur dari barat ke timur dengan kotak-kotak dan delapan buah lagi dari utara ke selatan. Dua alur di tengahnya yang luas di kanan kirinya berdiri dua bangunan kota yang paling megah. Tembok-tembok kota, benteng-benteng, istana-istana dan gereja-gerejanya dilapisi pualam yang putih metah menyilaukan mata, yang di waktu siang kebanyakan bagian luarnya ditutup dengan kain tenun berwarna hijau buatan Mesir.

Inilah gambaran ibu kota Mesir waktu itu. Semua ini memperlihatkan bahwa kehidupan penduduknya serba mewah dan dalam peradaban yang tinggi. Berbagai macam kebudayaan dan intelektual bertemu di kota ini,

yang tak mungkin ada di kota-kota lain di dunia waktu itu. Pada masa-masa tertentu kaum sibarit, mereka yang suka hidup bersenang-senang, berusaha memaksakan fahamnya sendiri kepada orang Mesir, sementara berbagai macam aliran filsafat dan agama yang saling berlawanan hidup bertetangga, hanyut dalam perang mulut, kendati tidak begitu meruncing. Di luar masa-masa itu perdebatan sengit yang saling menyakitkan hati juga terjadi antara para penganut aliran-aliran itu. Kaum epikuris[1] mengajak orang hidup bersenang-senang dan menikmati segala macam kehidupan yang serba lezat, walaupun tak sampai dihanyutkan oleh kenikmatan kerana hidup ini hanyalah olok-olok dan kenikmatan beracun. Sebaliknya penganut faham stoa,[2] penganut faham ini mengejek kaum epikuris dan mengajak mereka hidup zuhud dari segala kenikmatan kerana ini akan merusak fikiran dan kesucian jiwa. Kaum Nasrani yang mau hidup suci, yang mau menjauhkan diri dari segala godaan dunia, mengasingkan diri ke padang pasir di dekatnya, mencari ketenangan hati dan fikiran. Sedang keadaan pada masa penindasan agama sebaliknya, kota Iskandariah yang begitu angkuh dengan segala kemewahannya telah berubah menjadi gelanggang kekacauan, suasana yang serba gembira dirusak, berubah menjadi serba resah, serba kacau.

Penindasan agama di Mesir oleh kekuasaan Rumawi

Ketika Amr bin Al-Ash berusaha hendak meyakinkan Khalifah ketika itu, penindasan agama di Mesir dan di ibu kotanya sudah sangat merajalela. Soalnya, tak lama setelah Heraklius mengalahkan Persia dan mengangkat kembali salib di Jerusalem, beberapa kalangan Nasrani di seluruh dunia mendesaknya agar ia berusaha menyelamatkan agama Nasrani dari musibah yang sedang menimpanya serta memikirkan untuk menyatukan sekte-sekte Kristiani dan meleburnya menjadi satu sekte. Hal ini sudah dibicarakannya dengan para pemuka yang mewakili berbagai macam sekte itu di Syam dan di Bizantium. Setelah itu mereka diundang ke Majelis Chalcedon dan sepakat mengakui hanya satu sekte Nasrani. Ketika itulah keuskupan Iskandariah diserahkan kepada Cyrus, Uskup Agung Fasis di Kaukasus

1. Abiquriyün, kaum epikuris atau penganut faham epikurisme yang diajarkan filsuf Yunani Epikurus (Epicurus) yang hidup sekitar abad ke-3 Pra-Masehi, bahwa tujuan hidup ialah kebahagiaan, kenikmatan dan kesenangan sesuai dengan bawaan dan kemampuannya. — Pent.
2. Riwāqiyün, penganut faham stoa atau stoisisme, yakni suatu sistem filsafat yang diajarkan oleh Zeno, filsuf Yunani yang hidup sekitar abad ke-4 Pra-Masehi, bahwa manusia harus bebas dari nafsu, dan tidak terpengaruh oleh rasa benci dan suka, sedih dan gembira, dan harus diterima sebagai anugerah ilahi. — Pent.

dan dimintanya agar ia mengajak Mesir menganut sekte resmi yang "bersatu." Tetapi ia tidak sadar bahwa sektenya yang berusaha hendak mengadakan penyesuaian itu akan ditolak oleh gereja Mesir, dan dia tidak tahu bahwa jika Mesir sudah menolaknya penggabungan dengan jalan paksa itu akan sangat berbahaya, kerana mereka sangat membenci pengalaman pahit yang pernah mereka rasakan. Bagaimanapun juga, beginilah keadaannya di Mesir dan di Syam. Pemerintah yang melihat kejadian agama dan kepercayaan waktu itu harus turun tangan dan orang harus dihindarkan dari hal semacam itu.[1]

Kepala Uskup Kopti di Mesir ketika itu, Benyamin[2] yang sangat dicintai rakyat, cerdas, suka beramal, bersikap keras terhadap pemuka-pemuka agama yang suka menentang dan sombong. Ia sangat fanatik terhadap sekte Nasrani yang dianut rakyat Mesir, yaitu sekte Yakobit yang berfaham bahwa "kodrat Tuhan dan kodrat manusia berbaur dalam diri Kristus dan menjadi satu kodrat. Saat terjadi inkarnasi ada dua kodrat. Tetapi sesudah itu berubah menjadi satu kodrat." Sekte ini berbeda dengan sekte Marcionisme[3] yang berfaham bahwa "putera lahir dari Bapa yang sebelum berabad-abad tidak diciptakan. Dia adalah intisariNya dan cahayaNya. Putera bersatu dengan manusia yang diambil dari Maria, maka keduanya menjadi satu yaitu Kristus." Setelah Cyrus datang ke Iskandariah pada musim rontok tahun 631 untuk mengajak rakyat Mesir menganut sekte yang resmi, Benyamin lari dari Iskandariah dan berlindung di dalam biara-biara yang banyak tersebar di padang pasir, kemudian ke Qus. Tak jauh dari sana ia tinggal di sebuah biara kecil, di tengah sahara yang dilindungi oleh gunung-gunung yang tak mudah dicapai.

Larinya Benyamin ini sebagai pertanda yang sangat mengejutkan orang-orang Kopti[4] dan sangat mencemaskan pemuka-pemuka agamanya. Mereka melihat bahwa ajakan Cyrus kepada sekte baru itu merupakan suatu perbuatan kufur yang paling parah. Ketika pertama kali datang ke Mesir tak ada gunanya Cyrus berpura-pura, bahwa kedatangannya itu membawa

1. Fathul 'Arab li Misr (*The Arab Conquest of Egypt*) oleh Alfred Butler, terjemahan Muhammad Farid Abu Hadid, h. 155.
2. Beberapa sejarawan Arab menamakannya Abu Mayamin.
3. Dalam ejaan bahasa Arab Al-Malkānïyah mungkin yang dimaksud Marcionisme, kerana ajarannya tentang teologi dapat dikatakan sama. — Pent.
4. Penduduk Mesir asli dari keturunan penghuni negeri itu yang tertua, meliputi kebudayaan dan bahasanya, yang sekarang dipakai hanya dalam upacara-upacara keagamaannya, yakni Gereja Kopti atau gereja Kristen Ortodoks yang sekali waktu juga pernah berlaku di Abisinia. Dari bahasa Latin Coptus, Cophtus, ke bahasa Arab Qibt dan bahasa Yunani Aygitios, ke bahasa Inggris Egypt. Dalam bahasa Arab kemudian bernama Misr, yang berarti "kota besar," metropolis. — Pent.

perdamaian, dan bahwa dia tidak akan memaksakan sektenya itu dengan cara kekerasan, tetapi ia berusaha hendak meyakinkan orang dalam ajakannya itu. Kaum Kopti Yakobit dan Marcionit keduanya merasa jijik kepadanya. Mereka melihat bahwa ajakannya adalah suatu bid'ah yang amat menyesatkan. Orang makin menjauhi ajaran bid'ah ini ketika kemudian datang Severinus dari Jerusalem ke Mesir dan dia memimpin kaum Marcionit. Setelah Cyrus membuka sidang teologis di Iskandariah dan mengundang anggota-anggotanya untuk membahas ajakannya kepada mereka itu, Severinus berpura-pura berusaha memuji Cyrus mengenai maksudnya itu, yang kadang dengan memberikan alasan, kadang dengan permohonan. Melihat rakyat menjauhi ajakannya dan memusuhinya, maka sekarang Cyrus menempuh jalan kekerasan dan penyiksaan untuk memaksa orang menerima kehendaknya itu.

Cyrus memang menggunakan tangan besi dan kekerasan. Selama sepuluh tahun itu ia melakukan penganiayaan besar. Penyiksaan itu dilakukan begitu biadab yang tak ada taranya dalam sejarah. Saudara Uskup Benyamin disiksa dengan menyalakan obor lalu ditempelkan ke tubuhnya yang kemudian terbakar sehingga dari kanan kirinya lemaknya meleleh ke tanah. Melihat ia tidak goyah dari pendiriannya, giginya dicabuti dan dimasukkan ke dalam kantung berisi pasir lalu dibawa ke pantai. Kemudian ia ditawari kalau ingin hidup agar ia mau menerima sekte baru itu. Tetapi ia tetap menolak. Tawarannya itu diulang sampai tiga kali dan selama tiga kali itu pula ia tetap mengulangi penolakannya. Orang itu kemudian dilempar ke laut dan mati tenggelam. Rahib Samuel di biaranya di padang pasir menerima sepucuk surat yang dibawa oleh seorang komandan pasukan yang terdiri dari seratus orang mengajaknya menganut sekte yang baru itu. Sambil melipat surat itu Samuel berkata: "Kami tak mempunyai pemimpin selain Benyamin. Tuhan mengutuk surat kafir yang datang dari Kaisar Rumawi itu, dan Tuhan mengutuk Majelis Chalcedon dan siapa saja yang menyetujui keputusannya." Dia dipukul sehingga dikira dia sudah mati. Tetapi ia sadar kembali dan terus menyerang Cyrus. Atas perintah Cyrus kemudian ia dibawa dengan tangan dibelenggu ke belakang dan lehernya dikalungi besi. Ia berangkat dengan perasaan gembira sambil berkata: "Semoga Tuhan sekarang menempatkan saya sebagai syahid (martir) kerana darah saya mengalir demi Kristus." Ia memaki-maki Cyrus tanpa merasa takut. Cyrus datang dan memerintahkan pasukannya supaya ia dipukuli sampai darahnya mengalir, selanjutnya kata Cyrus kepadanya: "Samuel, pertapa yang terkutuk, siapa yang mengangkatmu sebagai kepala biara, dan memerintahkan kau mengajar para rahib untuk memaki aku dan sekteku?"

Rahib itu menjawab: "Kebajikan itu dalam menaati Tuhan dan menaati orang suciNya Uskup Benyamin, bukan menaatimu dan sektemu yang sudah kemasukan setan, hai keturunan penindas! Hai penipu!" Cyrus memerintahkan pasukannya memukul Samuel di bagian mulutnya dengan mengatakan: "Samuel, engkau telah tertipu, kerana rahib-rahibmu telah mengagungkan engkau dan mengangkatmu, kerana kau menjadi pertapa. Oleh kerana itu kau jadi berani dan merasa berbesar hati. Tetapi aku akan membuatmu merasakan akibat makianmu kepada para pembesar ketika hatimu tergoda untuk menjalankan kewajibanmu sebagaimana mestinya terhadap pemuka-pemuka agama dan para pembesar pemungut pajak di negeri Mesir ini." Rahib itu menjawab: "Dahulu pun Iblis bersikap sombong terhadap malaikat, tetapi kesombongan dan kekafirannya itu suatu perbuatan durhaka terhadap perintah Tuhan. Juga engkau begitu, hai pengikut Chalcedon penipu! Sektemu itu sangat tercela, dan kau sendiri lebih terkutuk dari setan dan pasukannya." Merasa kesal dengan kata-kata rahib itu Cyrus memberi isyarat kepada pasukannya agar ia dibunuh. Tetapi penguasa Fayyum segera turun tangan dan ia minta supaya dia diasingkan saja.

Dua contoh penyiksaan terhadap saudara Benyamin dan Samuel ini melukiskan betapa kejamnya tindakan Cyrus itu. Mereka yang menolak bergabung dengan sekte baru itu dicambuk, disiksa dan dimasukkan ke dalam penjara, yang berarti mereka akan menghadapi maut. Akibat penganiayaan ini kebencian orang kepada Heraklius dan Cyrus makin besar. Tidak sedikit mereka yang terpaksa keluar dari Mesir dan pindah ke Nubia dan ke Etiopia, mencari perlindungan Tuhan demi agama. Mereka yang tak dapat lari dan tak tahan siksaan dan terpaksa berpaling dari agamanya banyak mereka yang bersikap lain di mulut lain di hati. Di samping itu banyak juga mereka yang tergoda oleh kekuasaan harta atau kedudukan, lalu menerima sekte baru itu, bukan kerana cinta atau kerana percaya, tetapi untuk mencari apa yang lebih memudahkan mereka dalam menempuh hidup ini. Segala yang sudah dialami bangsa ini selama sepuluh tahun itu, telah menanamkan rasa kebencian yang sudah mendarah daging terhadap Bizantium, terhadap Kaisar dan terhadap Cyrus.

Faktor agama dan politik

Adakah kerana fanatisme agama itu saja yang membuat bangsa Mesir begitu benci kepada sekte baru itu dan mengadakan perlawanan begitu gigih? Mungkin tidak begitu salah jika ada orang yang tidak mengiakannya. Kerana kodratnya juga, kecenderungan religius bangsa Mesir sangat dalam pada masa Firaun, dan tetap demikian selama berabad-abad. Mungkin kerana

kesederhanaan akidahnya, walaupun agama-agama yang dianutnya berganti-ganti, keteguhannya dalam berpegang pada sektenya itu berpengaruh juga: yaitu keyakinan pada monoteisme (ketunggalan Tuhan, tauhid) sejak abad-abad yang silam sudah ada. Dengan keyakinan tauhidnya itu ia merasa bahwa Tuhan Maha Pencipta, Maha Pemurah, Agung dan Luhur, Transenden, yang tak dapat dijangkau oleh manusia biasa untuk dapat berkomunikasi dengan ZatNya, kendati dengan kalbu yang sudah begitu suci. Jadi harus ada yang sudah mendapat tingkat terdekat untuk mendekatkan mereka kepadaNya, untuk mendapatkan ridhaNya.

Tetapi bukan hanya kecenderungan religius saja yang mendorong orang-orang Mesir untuk mengadakan perlawanan demi keyakinan sektenya yang mereka hadapi selama masa penganiayaan besar itu. Mereka sudah menganut agama Nasrani setelah paganisme Firaun. Kemudian menurut ilmu hukum sekte Kopti, pemuka-pemuka agama itu mengadakan pembahasan mendalam seperti yang pernah dilakukan di masa Firaun menurut ilmu hukum sekte mereka. Sesudah itu mereka kemudian memeluk agama Islam, maka ilmu keislaman itulah yang menjadi perhatian mereka dan yang mereka perdalam. Tak ada orang yang dipaksa masuk agama Nasrani atau Islam dengan cara disiksa. Mereka mengajak orang menganut agama-agama itu dengan argumen. Kerana yang mereka lihat baik, maka mereka terima. Mengapa mereka membenci dan tak mau mempertimbangkan sekte Heraklius yang resmi itu sejak pertama kali disampaikan kepada mereka? Kemudian mengapa mereka menentang demikian rupa sehingga Cyrus menyiksa dan menganiaya mereka begitu keji seperti yang sudah kita lihat itu?

Sudah tentu faktor politiklah yang lebih banyak berperan dalam hal ini. Bangsa Mesir memang sudah membenci kekuasaan orang-orang Roma[1] yang di Roma dan di Bizantium sendiri. Akibatnya sudah beberapa kali timbul pemberontakan sengit. Kekuasaan ini memang sudah dibenci sebelum kemenangan Persia atas Phocas lalu menguasai Mesir, juga tidak sesudah kemenangan Heraklius terhadap Persia dan mengusirnya dari Mesir. Pemerintahan Phocas adalah pemerintahan tirani dan penindasan. Mesir ketika itu memberontak dan mendukung Heraklius melawan Kaisar yang

1. Kata Roma dapat dibedakan dari kata Rumawi dalam pengertian, bahwa Rumawi atau Bizantium adalah kota tua di Bosporus yang dikenal dengan nama Konstantinopel, Turki, atau Istambul sekarang. Juga sering dipakai istilah Rumawi Timur atau Bizantium, di bawah kekuasaan Heraklius, setelah Roma pecah. Sedang untuk Roma, di Itali, sering dipakai istilah Rumawi Barat — meskipun jarang — di bawah kekuasaan Kaisar. Dalam kepustakaan berbahasa Arab dipakai istilah "Ar-Ruman" atau Ar-Rumiyah" untuk Roma dan "Ar-Rum" untuk Rumawi. — Pent.

kejam itu. Dalam sepuluh tahun selama pendudukan Persia orang-orang Mesir telah merasakan adanya kebebasan yang selama masa Phocas tak pernah mereka rasakan. Pihak Persia membiarkan mereka dalam pemerintahan desentralisasi seperti yang biasa berlaku di negerinya, dan dibebaskan dari beberapa beban yang sangat memberatkan mereka, kendati para pembesarnya besar kepala. Sesudah Heraklius dapat mengalahkan Persia dan Mesir direbutnya kembali, orang-orang Mesir sangat gembira sebab mereka sama-sama beragama Kristen dan menginginkan agar diingat bahwa mereka memberikan bantuan ketika ia memberontak kepada Phocas. Besar sekali harapan mereka agar dalam menjalankan pemerintahannya jangan sampai membebani mereka.

Tetapi kenyataannya, tak lama setelah itu mereka melihat pemerintahan Roma yang lama terulang lagi, bahkan jauh lebih jahat dari pemerintahan Persia. Penguasa dari pihak Kaisar itu tidak saja menguras hasil bumi dan industri mereka untuk dikirim ke Bizantium sebagai pajak yang dibebankan kepada mereka, bahkan mereka menganggap tanah pun menjadi miliknya yang mengharuskan — atau katakanlah memaksa — pemilik asalnya membayar pajak kepadanya sebagai sewa tanah yang mereka garap. Di musim subur barangkali orang masih dapat menanggung pajak dan upeti itu dengan agak sabar, tetapi Mesir kembali ke tangan Heraklius di musim sulit dan paceklik. Keresahan di masa Phocas itu berakhir pada waktu terbengkalainya Terusan yang menghubungkan Laut Merah dengan Sungai Nil dan Laut Tengah. Baik kedatangan Persia maupun orang-orang Heraklius mereka tidak pula mau memperbaiki kembali. Perdagangan pun sama sekali menjadi lumpuh sehingga kerananya banyak orang Yahudi dan Yunani yang bergerak di pasaran Iskandariah menjadi bangkrut. Harga-harga hasil pertanian dan industri dalam negeri hancur dan membawa krisis demikian rupa dan yang luar biasa mengejutkan rakyat Mesir. Apa artinya industri kaca, industri tenun atau kertas papirus atau industri-industri Mesir yang lain yang tadinya begitu subur di Mesir Hilir dan di Mesir Tengah, jika di luar tidak mendapat pasar, dan terbatas hanya pada yang diperlukan pajaknya untuk Kaisar!

Itu sebabnya rakyat sangat membenci pemerintahan Rumawi, dan mereka mengharapkan sekali sekiranya Mesir dapat bebas dan berdiri sendiri. Tetapi Rumawi sudah melarang Mesir membuat senjata dan penggunaannya. Kalangan terpelajar Mesir dan para pejabat pemerintahannya sudah tunduk demi kedudukan. Jadi harus mencari suatu cara agar bangsa dapat menggerakkan diri, dan cara itu ialah menyulut pemberontakan. Maka datanglah Cyrus dengan sekte Kristennya yang baru

itu berusaha hendak memaksa Mesir sampai pemuka-pemuka agama mulai mengutuknya terang-terangan. Dengan demikian terbukalah jalan bagi bangsa itu untuk menghilangkan rasa dahaganya dengan jalan memberontak. Seperti sudah kita lihat penganiayaan besar itu telah membuat orang-orang Mesir makin benci kepada Kaisar dan kepada Cyrus, kepada kekuasaan dan sekte mereka yang baru itu.

Semua itu bukan tidak diketahui oleh Amirul Mukminin dan kalangan pemikir di sekitarnya. Penganiayaan dan penyiksaan sudah berjalan sepuluh tahun di Mesir, yang sudah dimulai menjelang Nabi wafat dan selama kekhalifahan Abu Bakar dan berlangsung terus sampai masa Umar, dan sampai masuknya Arab ke Mesir. Selama sepuluh tahun itu orang-orang Mesir dan orang-orang Arab saling mengadakan transaksi perdagangan seperti yang sudah dilakukan sejak dulu. Berita-berita tentang orang-orang Arab yang menonjol sampai juga kepada orang-orang Mesir dan sebaliknya. Orang-orang Arab lebih banyak mengetahui tentang Mesir itu kerana bertetangga pula dengan Syam. Sudah tentu Amr bin Al-Ash orang yang paling banyak tahu tentang Mesir kerana Palestina negeri yang terdekat dengan medan penganiayaan dan penyiksaan itu dan pemberontakan orang-orang Mesir terhadap Kaisar dan pejabat-pejabatnya. Itu sebabnya ia tahu benar bahwa bangsa Mesir yang teraniaya itu tidak menentangnya dan tidak membantu Rumawi manakala pihak Arab menyerang Mesir, kendati ia yakin bahwa bangsa ini tidak akan berada di barisan Arab ikut memerangi Rumawi. Mereka khawatir bila pihak Arab yang terpukul mundur, dan kerana antara mereka dengan Arab tak ada hubungan, yang mungkin akan dapat membangkitkan semangat. Orang Arab bukan bangsa mereka, bahasa Arab bukan pula bahasa mereka dan agamanya pun bukan agama mereka.

Amr bin Al-Ash lebih yakin lagi akan dugaannya tentang sikap bangsa Mesir yang begitu dingin tidak akan membantu pihak Rumawi, mengingat orang di Mesir dan di luar Mesir sudah mengenal benar politik Muslimin ketika itu. Orang akan dibiarkan bebas menganut agama masing-masing, tanpa ada usaha hendak memalingkan mereka atau memaksa mereka mengubah kepercayaan: Barangsiapa mendapat petunjuk, petunjuk itu untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa berpegang teguh pada agamanya dan dengan rela mau membayar jizyah, terserah pada pilihannya. Mengingat penindasan agama telah menjadi pemicu pemberontakan terhadap kekuasaan Rumawi — pemberontakan yang telah mengobarkan hati semua orang Mesir — tidak heran jika mereka menyambut gembira toleransi agama yang dibawa oleh kaum Muslimin, dan dalam memerangi pihak Rumawi sikap

mereka hanya sebagai penonton saja: tidak membuat Rumawi marah kepada mereka dengan bersikap memihak Muslimin, juga mereka tidak terdorong hendak memerangi Muslimin kerana semangat seagama dengan pihak penguasa, atau merasa puas kerana adanya yang menyamakan mereka dengan pihak penguasa itu.

Desakan Amr kepada Umar dan argumennya

Amr bin Al-Ash menemui Amirul Mukminin ketika mengunjungi Syam selepas wabah Amawas, dan bersama-sama pergi dari Jabiah di daerah Palestina dan Suria. Diulanginya lagi apa yang dulu pernah dibicarakannya mengenai soal Mesir itu, dan disebutnya lagi segala alasan yang mendukung pendapatnya dan ditambah lagi dengan argumen-argumen baru, kendati Umar memintanya agar pelaksanaannya ditunda dulu, sampai nanti sekembalinya ke Madinah ia akan menulis surat kepadanya.

Umar cenderung lebih yakin pada pendapat itu, mengingat apa yang diketahuinya tentang keberanian Amr dalam perang, kepiawaiannya berpolitik dan kemampuannya melaksanakan tugas itu dengan baik, insya Allah. Sudah banyak peristiwa membuktikan bahwa perhitungan Amirul Mukminin tidak meleset. Melihat keperibadian Amr, dengan kecerdasan dan keberaniannya yang sudah terpadu dalam dirinya, dialah orang yang harus dipilih untuk membebaskan Mesir. Keberaniannya dalam perang bukan dengan cara berspekulasi seperti keberanian Khalid bin Al-Walid. Keberanian Amr adalah keberanian orang yang cerdas, yang lebih banyak melihat keberhasilan dalam ketenangan daripada dalam serba tergesa-gesa. Ia berpendapat, lebih baik menunda dulu dan sabar sampai ada kesempatan terjun, sampai ia sudah yakin bahwa keberhasilan yang disertai keberanian itu akan dicapai. Dengan kepiawaiannya ia ingin menghindari keributan orang-orang yang bukan perajurit Daripada bersikap keras ia memilih sikap yang lebih lunak terhadap mereka, kecuali jika sangat terpaksa, dan kalaupun sudah terpaksa, ia tak akan bertindak meskipun tak akan sampai melampaui batas. Di samping itu ia termasuk panglima perang yang paling percaya, bahwa perang adalah suatu muslihat.[1] Buat dia tidak penting segala ukuran kebaikan dan kemuliaan yang biasa dikenal dalam hal ini. Terhadap seorang panglima semacam itu, jika ia sudah berangkat hendak membebaskan Mesir, patut sekali Allah akan memberikan kemenangan kepadanya.

1. Masih ada beberapa penafsiran mengenai arti kata yang diterjemahkan dengan "muslihat" tersebut. Ungkapan ini dari sebuah hadis Nabi: "Al-harb khad'ah" atau "khuda'ah." — Pent

Sekelumit tentang Amr bin Al-Ash

Ketika terfikir hendak membebaskan Mesir Amr bin Al-Ash sudah memasuki usia 50 tahun atau lebih.[1] Berperawakan pendek besar, dengan dahi menonjol dan sepasang mata hitam dan tajam melukiskan pengaruh yang terjadi ketika ia senang atau marah, dengan sepasang alis yang lebat tebal, di bawahnya dihiasi dengan mulut yang lebar, janggut yang besar dan di sekitarnya tergambar tanda-tanda kegembiraan. Dadanya lebar dengan bahu bidang dari kanan ke kiri. Telapak tangan dan kakinya besar. Itulah yang memperlihatkan kekuatan tanpa kekerasan. Ia seorang kesatria yang mahir dalam berbagai seni menunggang kuda dan bermain pedang. Bertubuh kekar dan sintal yang memperlihatkan kekuatan yang sudah biasa mengemban segala beban. Di samping itu ia laki-laki yang berfikiran tajam, sabar dan banyak akal, fasih tutur bahasanya dengan berbagai retorika yang menarik. Itu sebabnya ia diutus oleh Quraisy ke Abisinia, ketika kaum Muslimin pertama kali hijrah ke sana, untuk menyampaikan argumennya yang kuat kepada Najasyi supaya mereka dikembalikan ke Mekah. Ketika kemampuannya diperlihatkan dalam usahanya itu memang sudah membuktikan kehebatannya, kendati misi itu tak berhasil mencapai maksudnya.

Ketajaman otaknya itu juga yang kemudian mengantarkannya kepada Islam. Melihat Rasulullah hijrah ke Madinah, dan melihat dakwahnya sudah berkibar demikian rupa di tengah-tengah masyarakat Arab, dia jadi menyangsikan kemampuan Quraisy akan dapat mengalahkannya. Kerana itu, lebih baik ia menekuni dan mengembangkan perdagangannya sendiri saja. Ia kembali ke caranya yang lama, pergi membawa dagangannya ke Syam, Yaman, Abisinia dan Mesir. Tatkala terjadi perang Ahzab dan ia bersama-sama aktif dengan pihak musyrik Mekah, ia melihat Quraisy kembali kalah, ia yakin Quraisy tak akan mampu menghadapi Muhammad.

1. Yang sudah sama-sama disepakati, Amr wafat pada hari Idul Fitri tahun 43 Hijri (6 Januari 664), tetapi terdapat perbedaan mengenai usianya ketika ia wafat, apakah dalam usia 90 tahun. Butler berpendapat ia wafat dalam usia 70 tahun, dan ketika pergi ke Mesir ia berumur 45 tahun. Yang berbeda pendapat dengan Butler mengatakan umurnya sudah mencapai 90. Yang mendukung pendapat mereka ini kerana kunjungannya kepada Najasyi (Negus) untuk meminta Muslimin yang hijrah ke Abisinia itu sebelum hijrah Rasulullah empat tahun. Kalau ia meninggal dalam usia 70 atau 73 tahun, tentu dalam perjalanan ini ia baru 23 atau 26 tahun, batas umur yang belum mestinya ia menjadi utusan kepada seorang raja. Sebaliknya Butler, ia memperkuat pendapatnya bahwa dalam tahun 658 Amr sudah menyaksikan perang Siffin dan ikut berjuang mati-matian, dengan memperlihatkan pendapat dan perbuatannya yang luar biasa. Andaikata ia meninggal dalam usia 90 tahun, tentu umurnya ketika perang Siffin itu sudah mencapai 82 tahun, usia yang sudah seharusnya istirahat. Menurut pendapat Butler apa yang dihubungkan kepada Amr dalam peristiwa itu lemah.

Ketika itulah ia mengundang pemuka-pemuka Quraisy dan berkata kepada mereka: "Saya melihat Muhammad sudah mencapai kemajuan yang luar biasa. Saya berpendapat kita akan menemui Najasyi dan akan tinggal bersama dia. Kalau Muhammad yang menang, kita sudah di tempat Najasyi. Lebih baik kita di bawah dia daripada di bawah Muhammad. Kalau golongan kita yang menang, kita adalah orang yang sudah berpengalaman. Mereka tidak akan mendatangi kita selain dengan cara yang baik." Yang mendengar semua setuju dan mereka pergi ke Abisinia bersama-sama dia. Mereka sudah memutuskan akan tinggal di sana sampai ada suatu ketentuan yang pasti antara Quraisy dengan Muhammad. Setelah ada kesepakatan Perjanjian Hudaibiah dengan pihak Quraisy mengenai perletakan senjata untuk selama sepuluh tahun, dan sudah tercapai persetujuan bahwa Muhammad tidak boleh memasuki Mekah pada tahun waktu perjanjian itu berlaku dan baru akan memasukinya untuk Umrah pada tahun berikutnya, Amr lebih yakin bahwa posisi Muhammad sudah bertambah tinggi. Kini Amr akan lebih lama tinggal di Abisinia. Tahun berikutnya ketika sudah mengetahui berita-berita sekitar Umrah Qadha, tentang masuknya Muslimin ke Mekah, melakukan tawaf di Ka'bah serta sa'i di Safa dan Marwah, yakin sekali dia bahwa Muhammad memang benar.

Amr bin Al-Ash segera datang ke Mekah, ia menemui Khalid bin Al-Walid dan bersiap-siap akan pergi ke Madinah untuk menyatakan masuk Islam. Sekarang keduanya berangkat. Khalid bin Al-Walid berikrar (membai'at), kemudian Amr bin Al-Ash maju mendekati Muhammad seraya berkata: "Rasulullah, saya berikrar kepada Anda dengan harapan segala dosa saya di masa silam diampuni, dan saya tidak menyebutkan yang kemudian." Muhammad menjawab: "Amr, berikrarlah, Islam memotong dan menghapus segala yang sebelumnya, dan hijrah memotong dan menghapus segala yang sebelum hijrah." Dan sesudah berikrar Amr pergi.

Ya, kita lihat, adakah Amr lalu cepat-cepat masuk Islam setelah dilihatnya Muhammad pasti dapat mengalahkan Quraisy lalu dia mau mendahului golongannya ke barisan pihak yang menang, ataukah ia merenungkan dulu risalah Muhammad ketika ia tinggal lama di Abisinia lalu ia beriman dan imannya itu yang mendorongnya masuk Islam? Disebutkan bahwa ada seorang pemuda Quraisy menemuinya dan berkata kepadanya:

"Abu Abdullah! Orang-orang memang sudah menduga Anda condong kepada Muhammad!"

Oleh Amr ia dijanjikan akan bertemu di Gunung Hira petang hari Sesudah keduanya bertemu oleh Amr pemuda itu ditanya:

"Katakanlah, demi Allah, kita yang lebih benar atau Persia dan Rumawi?!"

"Kita," tanpa ragu pemuda itu menjawab.

"Apa gunanya kelebihan kita terhadap mereka dalam soal kebenaran rohani itu kalau dunia ini bukan untuk kita sedang mereka lebih banyak berkuasa! Terkesan sekali dalam hatiku bahwa apa yang dikatakan Muhammad tentang hari kebangkitan itu benar, yang berbuat baik akan mendapat balasan di akhirat oleh kebaikannya dan yang berbuat jahat oleh kejahatannya," kata Amr lagi melanjutkan.

Kalau sumber ini benar, jelas sekali menunjukkan tentang kecenderungan Amr dalam berfikir, dan bahwa dia benar-benar percaya kepada teori Unitarianisme. Dia dan golongannya sudah menampik Muhammad. Sesudah ternyata Quraisy makin surut ia berbalik fikir, ia merenungkan keadaan Nabi serta ajarannya tentang keimanan kepada Allah, orang yang benar-benar beriman akan masuk syurga, dan akan memiliki dunia. Maka ia mau menerima Islam atas dasar bukti yang jelas dan keimanan, bukan kerana takut atau kerana sudah ditundukkan. Kerananya adakalanya orang menafsirkan apa yang diriwayatkan tentang Nabi s.a.w. yang mengatakan: "Orang yang paling berserah diri dan paling percaya adalah Amr bin Al-Ash."

Ia pun segera mendapat kepercayaan Nabi sehingga ia pernah berkata: "Dalam perangnya Rasulullah s.a.w. tak pernah menyamakan saya dan Khalid bin Al-Walid dengan siapa pun dari sahabat-sahabatnya, sejak kami masuk Islam." Tidak heran jika begitu besar kepercayaan Rasulullah kepada kedua orang itu, yang sudah dikenalnya di Mekah, dan sudah diketahuinya pula kedudukannya di tengah-tengah masyarakatnya. Ia melihat posisi mereka dalam permusuhannya dalam beberapa kali peperangan yang terjadi antara dia dengan Quraisy serta berita tentang keberanian mereka. Di samping itu ia juga tahu tentang kepiawaian Amr dan keteguhan hatinya, dan ini juga membuatnya makin percaya kepadanya. Dalam ekspedisi Zat Salasil di bagian utara Hijaz, pimpinan pasukan Muslimin di tangan Amr. Setelah dapat mengalahkan musuhnya yang terdiri dari kabilah-kabilah, ia menolak permintaan sahabat-sahabatnya agar terus mengejar mereka. Ia memerintahkan pasukannya jangan membuat api unggun untuk berdiang, dan barangsiapa melanggar perintahnya akan dijebloskan ke dalam api itu. Setelah itu ia kembali ke Madinah. Teman-temannya mengadu, dan ketika oleh Rasulullah ia ditanya mengenai hal itu, jawabnya: "Dengan memasang api unggun itu saya tidak ingin mereka melihat jumlah kita yang kecil dan saya juga enggan mengejar mereka kerana ini berarti bala bantuan buat musuh."

Kendati orang baru dalam Islam kepercayaan Nabi cukup besar kepada Amr. Ia termasuk salah seorang yang oleh Nabi dikirim sebagai utusan

kepada raja-raja dan pemimpin-pemimpin, mengajak mereka kepada agama Allah. Ia diutus ke Oman di Teluk Persia, mengajak pemimpinnya, Jaifar dan Abbad kedua anak Khulanda masuk Islam. Oman ketika itu di bawah kekuasaan Persia. Sungguhpun begitu Amr tidak ragu pergi ke sana dan membawa tugas yang dipercayakan Nabi kepadanya itu. Ia sudah berbicara kepada Abbad dan saudaranya, kadang dengan argumen yang meyakinkan, kadang dengan janji atau dengan ancaman. Ia menyebutkan juga bahwa kalau ia menerima Islam Rasulullah akan menempatkannya sebagai *amïr*[1] untuk Oman, seperti Bazan yang juga diangkat sebagai amïr untuk Yaman. Waktu itu nanti ia boleh mengumpulkan zakat dari orang-orang kaya Oman untuk dibagikan kepada fakir miskin. Selama beberapa hari kedua bersaudara itu berunding. Jaifar bin Al-Khulanda melihat bahwa keadaan Muslimin itu bukan soal kecil. Ia khawatir ancaman Amr itu akan berakibat Muhammad mengirimkan pasukannya ke negerinya. Maka ia masuk Islam dan tetap dalam jabatannya sebagai amïr. Amr bin Al-Ash juga tetap mendampinginya menyebarkan dakwah agama Allah dan mengajarkannya kepada penduduk. Dan ini berjalan terus sampai Rasulullah wafat dan Abu Bakar naik sebagai Khalifah. Setelah terjadi pemurtadan di kalangan orang-orang Arab Amr kembali ke Madinah menantikan instruksi-instruksi Abu Bakar untuk menumpas kaum murtad itu.

Kemampuan yang diperlihatkan Amr dalam politik dan dalam perang ini telah membuatnya sebagai orang yang sangat besar percaya dirinya, senang memegang pimpinan sehingga jika ada orang yang menjadi atasannya, diterimanya dengan terpaksa. Tatkala Nabi mengirimnya ke utara Hijaz untuk menghadapi kabilah-kabilah di Zat Salasil, khawatir dihadapkan kepada jumlah musuh yang besar, Nabi mengirimkan bala batuan di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dari kalangan Muhajirin yang mula-mula, termasuk Abu Bakar dan Umar. Ketika melepas Abu Ubaidah Nabi berkata: "Kalian berdua jangan berselisih." Ketika tiba waktu salat dan Abu Ubaidah akan bertindak mengimami jamaah, Amr menolak dan berkata:

"Kedatangan Anda sebagai bala bantuan untuk saya."

"Tidak! Saya tetap di tempat saya dan Anda tetap di tempat Anda," Abu Ubaidah berkata.

"Tetapi," Amr berkata lagi, "Anda datang sebagai tenaga bala bantuan untuk saya."

"Amr! Rasulullah s.a.w. berpesan kepada saya: Janganlah kalian berdua berselisih. Kalau Anda tidak taat kepada saya, sayalah yang taat kepada Anda." Abu Ubaidah menjawab.

1. Kata amïr sering juga diartikan gubernur. — Pent.

"Saya pemimpin Anda dan Anda sebagai tenaga bantuan untuk saya," lalu kata Amr pula.

"Silakan!" kata Abu Ubaidah.

"Maka Amrlah yang bertindak mengimami jamaah."

Dialog antara kedua tokoh itu memperlihatkan segi kejiwaan Amr bin Al-Ash, dan fikirannya yang sudah dipengaruhi sedemikian rupa dibuktikan oleh cintanya yang begitu besar untuk memegang pimpinan itu. Abu Ubaidah termasuk orang yang mula-mula dalam Islam, tidak seperti Amr bin Al-Ash, bahkan tidak pula seperti Umar bin Al-Khattab. Rasulullah menyebutnya "Kepercayaan Umat." Dalam bala bantuan ini Rasulullah menempatkannya untuk memegang pimpinan di atas Abu Bakar dan Umar. Sungguhpun begitu Amr tetap bersikeras bahwa kedatangannya sebagai tenaga bantuan, dan kerananya harus menjadi bawahannya. Abu Ubaidah adalah orang yang sangat lemah lembut, dan serba mudah dalam masalah-masalah duniawi. Kendati begitu, kerana imannya yang begitu kuat kepada Rasulullah, melihat Amr tetap bersikeras hendak memegang pimpinan, ia pun mengalah dan dalam perang menjadi bawahannya.

Amr pernah menjadi komandan sebuah brigade yang dikirim oleh Abu Bakar untuk kaum murtad di Qudha'ah. Setelah ia menumpas pemurtadan itu, dan juga menumpas semua tindakan murtad di seluruh kawasan Arab, Abu Bakar bermaksud membebaskan Syam, mengirimkan angkatan bersenjatanya yang satu di bawah Abu Ubaidah dan yang satu lagi di bawah Amr bin Al-Ash. Tetapi kalau semua pasukan sudah berkumpul di Syam dan sudah siap bertempur, maka pimpinan tertinggi berada di bawah Abu Ubaidah. Ketika itu Amr pergi menemui Umar bin Al-Khattab dan dimintanya untuk membicarakan kepada Abu Bakar agar dialah yang diangkat menjadi panglima pasukan di Syam. Umar berterus terang kepadanya: "Saya tidak akan membohongi Anda; dalam soal ini sama sekali saya tidak akan membicarakannya. Kami lebih mengutamakan kedudukan Abu Ubaidah daripada Anda." Amr bin Al-Ash tetap mendesak: "Kalau saya sebagai pimpinannya sama sekali tidak akan mengurangi jasa Abu Ubaidah." Menjawab desakannya itu Umar berkata: "Amr! Anda tergila-gila pada pimpinan! Yang Anda minta ini hanyalah kemuliaan di dunia. Amr, bertakwalah, takutlah Anda kepada Allah, dan janganlah Anda memperjuangkan sesuatu selain demi Allah. Berangkatlah dengan pasukan itu. Kalaupun sekali ini Anda tidak menjadi seorang pemimpin, tidak lama lagi insya Allah Anda akan menjadi pemimpin, tak ada yang lebih tinggi dari Anda."

Amr bin Al-Ash keluar, menyerah berada di bawah pimpinan Abu Ubaidah kendati tidak dengan senang hati. Tetapi menyerahnya itu tidak

akan mengurangi posisinya di mata Abu Ubaidah kepadanya, juga di mata komandan-komandan militer yang lain. Mereka semua sangat menghargainya Mereka sudah mengenal benar kecerdasannya, kepiawaiannya dan ketajaman otaknya dengan pandangannya yang jauh. Oleh kerana itu setiap ada masalah yang serius mereka meminta pendapatnya selalu, dan memang sangat bermanfaat pendapatnya dalam setiap menghadapi mara bahaya dan ia memberikan jalan ke luar yang menguntungkan.

Kesenangannya menduduki pimpinan agaknya bukan hanya berpangkal pada percaya diri itu saja, tetapi juga kerana keturunan dan asal usulnya serta kedudukannya dalam masyarakat Quraisy. Dia dari kabilah Quraisy Bani Sahm yang mengepalai harta kekayaan khusus dengan dewa-dewa Quraisy. Sebagai kepalanya dia bebas menentukan sumbangan-sumbangan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat waktu itu. Keranany a, keluarga kabilah ini mampu mengurus harta itu dengan baik, yang dampaknya terlihat pada kemampuan Amr bin Al-Ash dalam menghimpun dan mengembangkan dana, baik dalam kehidupan peribadinya atau yang berhubungan dengan kepentingan umum. Di samping itu Bani Sahm mempunyai kedudukan terhormat sebagai pemutus segala perkara perselisihan, yakni suatu kedudukan kehormatan yang anggota-anggotanya dapat memberikan pandangan yang berharga, cermat dengan pertimbangan yang saksama. Kerana itu semua, kekayaan Bani Sahm bertambah besar dan kedudukannya makin tinggi. Itu jugalah sebabnya mereka bertambah kuat, dan dapat memberikan perlindungan kepada kabilah Bani Adi, kabilahnya Umar bin Al-Khattab tatkala mereka diusir oleh Bani Abdi-Syams dari perkampungan mereka di Safa. Begitu juga Al-Ash bin Wa'il dari Bani Sahm, ayah Amr. telah melindungi Umar bin Al-Khattab ketika ia mengumumkan diri telah masuk Islam dan dari orang-orang Bani Sahm ada yang hendak membunuhnya. Al-Ash bin Wa'il ini orang yang kaya raya, mengenakan pakaian dari kain brokat berumbaikan emas. Melihat keturunan Amr dan kabilahnya itu, tidak heran jika Amr merasa bertambah bangga, berambisi dan selalu berusaha hendak memegang pimpinan.

Kesenangannya pada pimpinan itu juga telah menjadi ciri khas yang lain. Ketika sedang di Madinah suatu hari ia mendengar Ziyad berkhutbah dan dia senang sekali dengan retorika khutbahnya. "Hebat sekali anak itu," katanya. "Andaikata dia dari Quraisy niscaya orang-orang Arab akan mengangkatnya sebagai pemimpin." Kerana gila pimpinan ini juga yang telah membuatnya mendukung Mu'awiyah melawan Ali. Dilihatnya Muslimin ketika itu sedang keranjingan dunia dan menjauhi apa yang diserukan oleh Ali agar hidup sederhana. Ia melihat Mu'awiyah menarik

orang dengan imbalan dan pemberian dengan memperlihatkan cintanya kepada mereka. Maka orang yakin bahwa kekayaan dunia sekarang akan berada di pihaknya dan menjauhi Ali. Tetapi tentang dirinya, seperti disebutkan dalam suatu sumber, ia tidak menyembunyikan pandangannya yang sebenarnya kepada Mu'awiyah, keinginan-keinginannya yang telah mendorongnya maka ia berada di pihak Mu'awiyah. Suatu hari ia mendengar Mu'awiyah begitu banyak berbicara tentang ketidaksenangannya pada dunia dan kedudukan sebagai Amirul Mukminin kalau tidak kerana cintanya demi kepentingan Muslimin juga. Amr merasa muak mendengar itu. Ketika sedang berdua ia berkata: "Mu'awiyah, Anda telah membakar hati saya dengan cerita-cerita Anda itu! Anda mengira kita menentang Ali kerana kelebihan kita atas dia? Sekali-kali tidak! Kerana kita hanya mau berebut dunia. Demi Allah, Anda berikan kepada saya sebagian dunia Anda itu atau akan saya tinggalkan Anda!"

Tetapi keinginannya menjadi pemimpin serta cintanya pada harta kekayaan dan memburu dunia itu tidak membuang hasratnya hendak memperdalam agama dan mempelajari Al-Quran. Di kalangan Muslimin ia termasuk yang paling banyak pengetahuan dan pendalamannya tentang Al-Quran, dan di kalangan Arab dia yang paling terpelajar dan mengenal zamannya. Di samping itu dia juga yang berhati bersih, akhlaknya lembut dan berperasaan halus. Seleranya tinggi tentang keindahan dan dapat menikmati puisi. Ia termasuk penggemar musik yang luar biasa. Sifat-sifatnya itu telah menawan hati orang, begitu juga kecerdasannya membuat orang hormat kepadanya. Dia seorang pengembara yang sudah menjelajah kian ke mari, seperti anak masyarakatnya yang lain. Pengembaraannya dalam perdagangan dan perjalanan, itu juga yang telah membawanya ke Yaman, Abisinia, Syam dan Mesir. Kita yakin bahwa dia sudah sering pergi ke Mesir, kendati ada beberapa sejarawan yang berpendapat bahwa dia hanya sekali saja ke Mesir. Itulah sebabnya menurut anggapan mereka timbulnya fikiran ingin membebaskannya.

Cerita perjalanannya ke Mesir sekali ini menurut sumber-sumber mereka memang aneh juga. Keanehan yang membuat kita jadi ingat selalu sekalipun menurut pendapat kita mirip-mirip dongeng saja. Dalam anggapan mereka bahwa Amr pernah datang ke Baitulmukadas dalam urusan perdagangan dengan beberapa orang dari Quraisy. Ada seorang Rumawi penjaga gereja penduduk Iskandariah yang datang ke Jerusalem hendak berziarah dan tinggal di daerah pegunungan. Ia lewat di depan Amr ketika sedang menggembalakan untanya dan unta teman-temannya. Penjaga gereja itu tampaknya sudah kehausan kerana hari itu udara panas luar biasa. Ia

meminta minum kepada Amr dan Amr pun memberinya minum hingga hilang hausnya. Setelah itu si penjaga gereja itu tidur di sebuah tempat di tepi sebuah lubang. Dari lubang itu kemudian keluar seekor ular besar yang dilihat oleh Amr. Amr membidiknya dengan anak panahnya dan ular itu pun mati. Penjaga gereja tersebut terbangun dan melihat ular itu. Amr bercerita tentang kejadian itu. Penjaga gereja itu mendekat dan mencium kepala Amr sambil berkata; Tuhan telah menghidupkan saya dengan perantaraan Anda dua kali; pertama dari kehausan, yang kedua dari ular ini. Untuk urusan apa Anda datang ke kota ini? Oleh Amr dijelaskan bahwa dia datang untuk urusan perdagangan, dan dia mengharapkan keuntungan seharga seekor unta. Penjaga itu segera mengerti bahwa diat[1] seseorang di kalangan Arab seratus ekor unta yang harganya seribu dinar. Kemudian katanya kepada Amr: Maukah Anda ikut saya ke negeri saya, janji dan amanat Tuhan akan saya berikan berupa dua diat kepada Anda. Tuhan telah menghidupkan saya dengan perantaraan Anda dua kali. Amr segera mengerti bahwa penjaga gereja ini dari Iskandariah, kota yang belum pernah dimasukinya.

Setelah berunding dengan teman-temannya ia pergi dengan mengajak salah seorang dari mereka untuk teman seperjalanan. Ia berangkat bersama penjaga itu sampai ke Iskandariah. Dengan penuh kekaguman melihat bangunan-bangunannya yang indah serta penduduknya yang ramai dan kekayaannya yang melimpah, Amr berkata: Belum pernah saya melihat kekayaan yang begitu besar seperti di Mesir ini. Kebetulan ketika Amr memasuki Iskandariah ada perayaan yang dihadiri oleh para pembesar dan kaum bangsawan kota. Penjaga gereja itu mengenakan pakaian brokat dengan emas kepada Amr pada hari raya ini. Raja-raja dan kaum bangsawan saling melempar bola-bola yang dihiasi emas. Barangsiapa kemasukan bola ke dalam lengan bajunya dan bersarang di dalamnya, ia akan menguasai mereka. Sementara hari itu mereka sedang saling lempar bola demikian sebuah bola masuk ke dalam lengan baju Amr bin Al-Ash. Semua orang heran atas kejadian itu dan mereka berkata: Bola ini tak pernah meleset baru sekarang. Mungkinkah orang itu akan menguasai kita? Ini sama sekali tak boleh terjadi!

Selanjutnya penjaga gereja itu dapat mengumpulkan dana untuk Amr sebesar 2000 dinar lalu diberikan kepadanya. Ia dan temannya pulang ke Jerusalem dengan diantar oleh seorang pemandu. Ibnu Abdil-Hakam berkata: "Dengan demikian Amr mengenal seluk beluk Mesir, dan sepanjang pengetahuannya itulah negeri terbaik dan terkaya."

1. Diyat atau diat, harga darah orang yang terbunuh yang dibayarkan si pembunuh kepada keluarganya, yakni tebusan kerana pembunuhan. — Pent.

Amr bin Al-Ash bertolak menuju Mesir

Saya rasa pembaca sependapat dengan saya, bahwa cerita ini dengan segala keajaibannya, tidak lebih dari dongeng kosong saja. Bagaimanapun juga tak mungkin ini yang menjadi penyebab timbulnya fikiran hendak membebaskan Mesir. Barangkali kerana cerita dari sumber-sumber itu membuat Al-Balazuri, Al-Maqrizi, Ibnu Abdil-Hakam dan yang sejarawan-sejarawan lain berpendapat seperti dikatakan orang, bahwa Amr bin Al-Ash membebaskan Mesir atas kemauan sendiri dengan membawa 3500 orang anggota pasukan, dan Umar berang atas perbuatannya itu dan ia menulis surat memarahinya dan memberikan teguran keras kerana ia telah tergoda dengan pendapatnya sendiri itu. Menurut hemat kami semua ini hanya cakap angin saja. Andaikan Amr pergi menyerbu Mesir atas kemauannya sendiri, maka sebagai ganjaran tidak sulit bagi Umar untuk memecatnya. Tetapi yang mendorongnya berfikir untuk membebaskan Mesir itu seperti yang sudah kami uraikan itulah yang membuat Umar cenderung mendukung pendapat Amr. Itu pun ia masih memintanya agar ditangguhkan sampai nanti ia menulis surat kepadanya sekembalinya ke Madinah. Sesudah kembali ke Madinah ia meminta pendapat kalangan pemikir di kota itu dengan mengemukakan alasan-alasan Amr. Setelah hal ini dimusyawarahkan, ternyata pendapat mereka tidak sama. Bila ia berpendapat pembebasan itu memang perlu, maka ia menulis surat kepada Amr dengan perintah berangkat ke Mesir. Surat itu dibawa oleh Syarik bin Abdah, yang isinya: "Mobilisasikan orang untuk pergi ke Mesir. Siapa yang segera memenuhi ajakan Anda berangkatlah." Ketika surat Amirul Mukminin itu sampai Amr sedang mengepung Kaisariah. Setelah dimintanya Mu'awiyah bin Abu Sufyan menggantikan tempatnya ia bertolak dengan satu kekuatan kecil, entah 3500 atau 4000 orang masih belum ada kata sepakat. Setelah itu Syarik bin Abdah utusan Khalifah disuruhnya kembali dengan permintaan bala bantuan yang tidak akan melemahkan pertahanan pasukan Syam. Ia sendiri berangkat perlahan-lahan menyusur pantai laut dengan tujuan ke Al-Arisy, dengan harapan bala bantuan itu menyusul sampai nanti ia memasuki Mesir. Sementara dia bergerak perlahan-lahan dalam perjalanan itu, tiba-tiba ada berita bahwa mereka yang berpendapat — dipelopori oleh Usman bin Affan — bahwa langkah membebaskan Mesir itu sangat membahayakan kedaulatan yang baru tumbuh ini, makin tampak giat di Madinah. Ia khawatir Umar akhirnya terpaksa mau menerima pendapat mereka dan tidak jadi mengirimkan bala bantuan, atau bahkan ia disuruh kembali dari perjalanannya itu.

Perkiraan Amr tidak meleset. Usman dan mereka yang mendukungnya berpendapat bahwa serangan itu sangat berbahaya dan yang selalu diulang-

ulang kepada Umar. Malah Usman menambahkan: "Amirul Mukminin," katanya. "Dengan semangat tinggi didorong oleh keberaniar dan ingir memegang pimpinan, saya khawatir Amr yang berangkat tanpa didukung staf ahli dan dukungan bersama, akan menjerumuskan pasukan Muslimir ke dalam bencana, dengan mengharapkan kesempatan yang tidak diketahuinya ada atau tidak." Ya, apa tindakan Umar setelah segala yang didengarnya itu? Akan ditarik kembalikah panglimanya dari perjalanan itu setelah diperintahkan, dan sesudah ia cenderung pada pendapatnya? Kalau itu yang dilakukannya padahal Amr sudah melampaui perbatasan Mesir. Bukankah mundurnya itu berarti langkah putus asa bagi pasukan Muslimin dan adakalanya ini membangkitkan keberanian pihak musuh? Tetapi ia juga khawatir akan menimbulkan kemarahan Usman dan kawan-kawannya kalau ia menentang pendapatnya dan tidak memperlihatkan kesenangannya atas pendapat mereka itu. Hanya saja kekhawatiran mereka akan hilang bilamana ia mengirimkan bala bantuan kepada Amr dengan suatu kekuatan yang akan membawa kemenangan dalam menghadap angkatan bersenjata Rumawi di Mesir itu menjadi kenyataan. Atas dasar itu ia menulis kepada Amr dengan mengatakan: "Kalau surat ini Anda terima sebelum memasuki Mesir, kembalilah ke posisi semula. Kalau Anda sudah memasukinya, teruskanlah dan yakinlah saya akan terus memberikan bala bantuan." Surat itu diserahkannya kepada seorang kurir untuk disampaikan kepada panglima yang sedang dalam perjalanan ke Mesir itu.

Kurir itu sampai ke tempat Amr ketika ia sudah berada di Rafah. Ia sama sekali tidak menyinggung soal bala bantuan yang sedang dinantikannya itu, bahkan ia berusaha menghindar untuk menyerahkan surat Khalifah. Amr teringat pada kegiatan Usman dan mereka yang mengkhawatirkan keberaniannya hendak membebaskan Mesir itu. Ia sudah memperkirakan surat itu akan berisi perintah pembatalan. Ia mencuba memancing kurir itu dan mengambil hati sambil menanyakan keadaan Madinah. Sementara dalam perjalanan demikian, sekarang mereka sudah sampai ke sebuah desa yang terletak di antara Rafah dengan Arisy. Amr menanyakan tentang desa itu dan di negeri mana. Dikatakan bahwa itu Mesir. Mereka turun semua di tempat itu, dan ketika itulah kurir menyerahkan surat tersebut. Sesudah membacanya Amr berkata kepada mereka yang di sekitarnya: "Amirul Mukminin berpesan kepadaku dan memerintahkan jika suratnya itu sampai sebelum kita memasuki Mesir supaya kembali. Tetapi surat ini kuterima sesudah kita berada di Mesir. Marilah kita teruskan berangkat dengan berkah dari

pertolongan Allah." Demikian katanya, dan kata-katanya itu merupakan awal kemenangannya.[1]

Amr dan anak buahnya meneruskan langkahnya ke Mesir. Kalau ia tinggal di desa itu sebelum datang bala bantuan, ia khawatir Usman bin Affan dan mereka yang sependapat dengan dia akan tambah bersemangat dan ia akan mencegah Khalifah mengirimkan bala bantuannya, kemudian akan memerintahkannya kembali ke Palestina. Jika sudah begitu, hilanglah kesempatan buat pasukan Muslimin, yang oleh Amr sudah diyakini ia akan mampu menyelesaikan. Ia melihat Rumawi di Mesir lebih tidak mampu berperang daripada di Syam. Mesir negeri yang lebih kaya. Kalau dapat dibebaskan, maka tak ada kekuatan yang akan mampu menandingi kekuatan pasukan Muslimin.

Amr berangkat dengan 4000 orang anggota pasukannya ke Arisy. Dilihatnya kota itu ternyata kosong, tak ada kekuatan pasukan Rumawi di sana. Tekad Amr makin kuat hendak meneruskan perjalanannya.

---

1. Demikian sumber yang mutawātir menyebutkan tentang kedua surat Amirul Mukminin kepada Amr bin Al-Ash. Yang pertama memerintahkan berangkat ke Mesir, dan yang kedua memerintahkan pulang kembali kecuali jika sudah memasuki Mesir. Di samping itu masih ada beberapa sumber yang dibawakan oleh Ibnu Abdil-Hakam dan sejarawan-sejarawan lain yang sangat berbeda dari sumber yang mutawātir tersebut. Di antaranya menyebutkan bahwa Umar masih maju-mundur dan tetap khawatir mengenai rencana tersebut. Mereka mengutip teks surat kepada Amr itu sebagai berikut: "Berangkatlah dan saya akan beristikharah kepada Allah atas keberangkatan Anda, dan surat saya akan sampai kepada Anda insya Allah. Kalau surat saya sampai ke tangan Anda dengan perintah jangan teruskan ke Mesir sebelum memasukinya atau memasuki sebagian tanahnya, kembalilah. Kalau Anda sudah masuk sebelum surat saya ini sampai kepada Anda, teruskanlah dan mintalah pertolongan dan bantuan Allah." Kami yakin Umar tidak akan memerintahkan keberangkatan untuk suatu operasi besar seperti pembebasan Mesir sebelum benar-benar ia yakin akan mencapai sasaran dan mampu untuk itu, dan sebelum hilang segala keraguan yang mungkin timbul dalam hatinya. Sumber-sumber itu di antaranya menyebutkan, bahwa Amr dan pasukannya ketika itu sedang berada di Kaisariah dan Umar di Jabiah. Dengan diam-diam ia menulis surat kepada Umar meminta izin akan berangkat ke Mesir. Diperintahkannya anak buahnya agar menyisih, kemudian malam-malam ia berangkat bersama mereka. Setelah tindakannya diketahui oleh para panglima yang lain mereka tidak setuju dan hal itu dilaporkan kepada Amirul Mukminin. Ketika itulah Umar menulis surat kepadanya: "Kepada Al-Ashi anak Al-'Ashi,* Amma ba'du. Anda dan anak buah Anda telah menempuh langkah berbahaya. Kalau surat saya sampai ke tangan Anda sebelum memasuki Mesir, kembalilah. Kalau surat saya ini sampai Anda sudah masuk di Mesir, ketahuilah saya akan terus memberikan bala bantuan." Kalaupun ini benar berarti suatu tipuan dari Umar, suatu hal yang bertentangan dengan apa yang sudah kita kenal tentang perangai Umar dan keterusterangannya dalam memikul tanggungjawab.

*Si pembangkang anak si pembangkang (Al-Ashi, kata pelesetan dari nama Al-Ash yang dapat juga berarti pendurhaka, yang keras kepala, tidak patuh dsb.). — Pent.

Sekembali kurir Khalifah itu ke Madinah ia menceritakan bahwa Amr sudah memasuki Mesir dan terus memburu pasukan Rumawi. Ia tidak akan kembali mundur kecuali kalau terpaksa kerana mengalami kekalahan. Ketika itulah mereka yang melihat tindakannya itu suatu perbuatan untung-untungan yang akan menjerumuskan pasukan Muslimin ke dalam bahaya, tak bisa lain kecuali menunggu sampai kelak melihat kenyataan: Ia gagal, dan kegagalannya itu membuktikan benarnya pendapat dan jauhnya pandangan mereka, atau ia berhasil, dan ini berarti mereka akan menjadi pengagum pertama disertai ucapan selamat kepadanya!

Sudah menjadi suratan takdir juga bahwa dalam hal ini Amr yang akan menjadi pemenangnya, dan sudah menjadi kehendak Allah juga bahwa Mesir akan berada dalam naungan Islam, dan akan menjadi sebuah mutiara yang bernilai tinggi dalam mahkota Kedaulatan Islam.

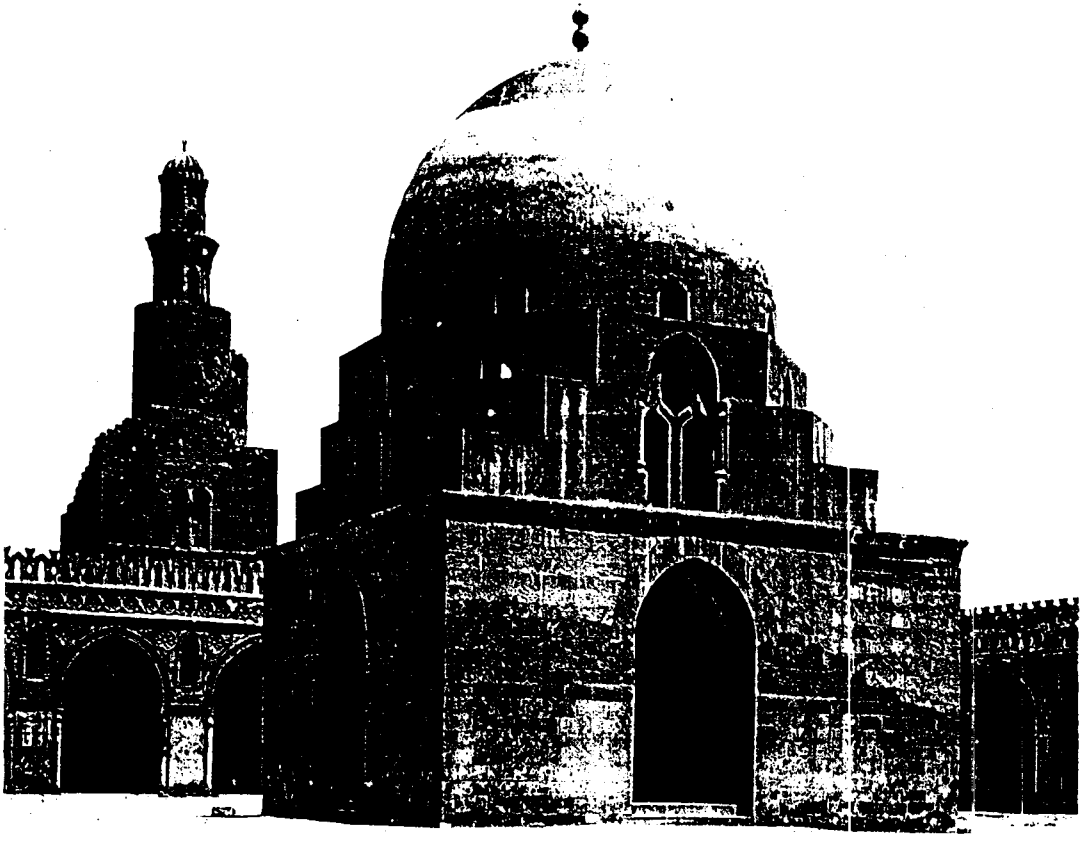

Masjid Ibnu Tulun di Kairo (Mesir)

Bagian Sembilan Belas

Mesir Diduduki

Usaha Amr memasuki Mesir

Kurir Umar melintas jalan cepat-cepat kembali ke Madinah, membawa berita kepada Amirul Mukminin bahwa Amr bin Al-Ash sudah memasuki Mesir dengan tekadnya yang begitu kuat hendak membebaskannya, dan sangat memerlukan bala bantuan. Ketika Amr berangkat ke Arisy, kota itu tak ada yang mempertahankan. Ia melintas dengan menyusur ke selatan Danau Serbonis, menempuh jalan yang dua puluh lima tahun silam sebelum itu pernah dilalui pasukan Persia untuk menduduki Mesir. Dalam perjalanan ini Amr tidak menemui rintangan hingga mencapai kota Farama (Pelusium). Di kota ini ia dicegat oleh pasukan Rumawi dengan kekuatan yang dapat menghentikannya dan berusaha hendak mencegahnya dari penyerangan.

Jalan dari Arisy ke Farama panjangnya mencapai 70 mil, yang ditempuhnya melalui Sahara, disela-sela oleh mata air dan desa-desa yang dapat meringankan rasa lelah orang yang dalam perjalanan. Itu sebabnya jalan antara Palestina dengan Mesir yang sudah dipadatkan dan diratakan itu sudah ada sejak dahulu kala, yang sudah pernah dialami dengan "Kedatangan Ibrahim, Ya'kub, Yusuf, Cambyses, Iskandar Agung, Kleopatra dan keluarga Isa Almasih"[1] ke negeri ini. Jalan ini adalah jalan para peziarah dari Mesir ke Jerusalem, seperti perjalanan musafir dan perdagangan antara Asia dengan Afrika. Sebelum itu Amr bin Al-Ash sudah sering melalui jalan ini dalam usaha perdagangannya, seperti pernah juga dilalui oleh penjaga gereja yang sudah kita ceritakan di atas, dan yang konon dilalui Amr dalam perjalanannya ke Iskandariah untuk menerima hadiah kerana telah dua kali menyelamatkan nyawanya.

Kota Farama ini ialah Baramun (Per-Amun) dalam bahasa Kopti atau Al-Biluz (Pelusium) dalam bahasa Firaun — terletak di sebuah dataran tinggi di dekat Laut Tengah dan tak jauh dari muara cabang Biluz, salah

1. Butler, *Fath Misr h*. 185, terjemahan Abü Hadïd.

satu cabang Nil yang tujuh. Waktu itu dan sebelumnya Sungai Nil di Mesir Hilir (bagian utara) mempunyai tujuh cabang sungai (alur delta): dua cabang yang kita kenal sekarang dengan nama Cabang Dimyat (Fara Dumyat) dan Cabang Rasyid (Rosetta). Yang pertama pada waktu itu bernama Cabang Fitanti [Fara' Al-Fitanti] dan yang kedua bernama Cabang Bilbiti (Bolbiti). Cabang yang ketiga berdiri sendiri, dimulai di bagian selatan sekitar enam mil ke arah timur celah Provinsi Syarqiah hingga bermuara di Laut Tengah sejauh lebih dari 24 mil arah timur Port Said. Cabang ketiga ini cabang Biluz. Cabang yang empat lainnya pecahan dari dua cabang Nil yang masih ada sampai sekarang. Dua di antaranya mengalir di Provinsi Syarqiah dan Provinsi Daqahliah atau bermuara di Laut Tengah di celah Danau Manzela [Buhairat Al-Manzilah]; bagian timurnya Cabang At-Taniti melalui Tanis, yaitu San Al-Hajar, kota arkelogi yang masa kita sekarang cukup terkenal, dan yang lain Cabang Mindizi yang menembus Provinsi Daqahliah, bercabang dari Sungai Nil pada sebuah titik di dekat Mit Gamr untuk kemudian bermuara di Danau Manzela, sebuah tempat antara Port Said dengan Dimyat (Damietta). Cabang Sabanti ini melintasi Provinsi Al-Manufiah (Munufia) dan Provinsi Al-Garbiah, di mulai dari Cabang Dimyat di dekat Al-Qanatir Al-Khairiah untuk kemudian bermuara di Danau Barallus [Buhairah Al-Barallus]. Selanjutnya Cabang Al-Kanubi (Kanopos, Canopus) bercabang lagi dari tengah-tengah Cabang Rasyid yang kemudian mengalir ke utara di sebelah barat hingga bermuara di dekat Iskandariah ke sebelah timurnya.

Pusat jaringan air ini menyebarkan sekian banyak terusan yang mengairi tanah Mesir yang subur dan produktif berbentuk segitiga besar itu. Segitiga ini membentang ke sebelah barat di belakang Iskandariah sampai ke Al-Barqah (Sirenaika, Cyrenaica). Daerah Maryut (Mareotis) ini memang padat, penduduknya ramah dan hidup makmur, tinggal di rumah-rumah yang bagus dikelilingi kebun yang rindang. Daerah yang melimpah dengan buah-buahan ini membentang jauh sampai ke perbatasan Barqah dengan hasil buah-buahan yang lezat yang banyak diekspor ke Rumawi. Buah anggurnya terkenal luas sehingga Virgilius dan Strabo menyebut-nyebut tentang minuman kerasnya yang bermutu tinggi, seperti Abu Nuwas dan kawan-kawannya ketika melukiskan khamar Hit dan Anat.

Muqauqis membiarkan Amr meneruskan perjalanan

Ketika itu Amr bin Al-Ash sudah berada di ujung timur laut, di sudut segitiga itu tatkala memasuki Farama. Berita perjalanannya sudah lebih dulu sampai kepada pihak Rumawi sejak ia menginjakkan kakinya di

perbatasan Mesir. Kiranya apa yang akan mereka lakukan? Tak terlintas dalam benak mereka hendak menghadapinya sementara ia dalam perjalanan di Sahara di sekitar Arisy dengan Farama itu, sebab mereka tahu bahwa orang Arab paling mampu mengadakan perang Sahara, dan kerana dekatnya Arisy dan tempat-tempat di sekitar Palestina, bala bantuan berupa pasukan dari Baitulmukadas mudah sekali diberikan kepada Amr. Oleh kerana itu Muqauqis gubernur kota itu lebih cenderung membiarkan Amr meneruskan perjalanannya sehingga ia akan makin jauh dari tempat-tempat yang dapat memasok ataupun yang diharapkan untuk itu, dan benteng-benteng Farama yang kukuh akan dijadikan tempat pertama menghadapi pasukan Muslimin, tanpa menanggung risiko ia harus pergi ke sana, atau mengirimkan Atrabun, panglima besarnya itu.

Pasukan Muslimin menerobos ke Farama

Jadi pihak Rumawi sekarang bertahan di kota untuk menghadapi pasukan Arab, dengan keyakinan mereka mampu melindungi kota dan memukul mundur musuh. Mereka sudah tahu bahwa pasukan Arab yang dipimpin Amr itu jumlahnya kecil, dan mereka tidak mempunyai perlengkapan untuk mengadakan pengepungan seperti pada pasukan Persia ketika dulu menyerang Farama dan berhasil menaklukkannya tanpa banyak menemui kesulitan. Sebaliknya Amr juga tahu persiapan dan kekuatan mereka dan mereka sudah memperbanyak pasukan sampai berlipat ganda. Sungguhpun begitu, ia tidak ragu untuk terus melangkah dan melakukan serangan, setelah ia berpidato mengingatkan pasukannya bahwa pihak Muslimin selalu dalam jumlah kecil dalam menghadapi Rumawi dan Persia, tetapi selalu mampu mengalahkan musuh di semua medan pertempuran, sebab Allah sudah menjanjikan kemenangan dan akan bersama mereka. Amr dan sahabat-sahabatnya tidak bohong. Mereka mengepung Farama selama satu bulan kemudian menggempurnya dan mereka jadikan tempat perlindungan setelah mereka dapat mengalahkan pasukan Rumawi habis-habisan.

Bagaimana hal ini terjadi? Bagaimana 4000 perajurit itu dapat mengepung kota yang diperkuat dengan tembok-tembok dan benteng-benteng yang begitu kukuh dan kuat, dengan melumpuhkan pasukannya, menyerbu tembok-tembok serta menerobos benteng-benteng itu? Beberapa sejarawan menganggap ini suatu keajaiban. Mereka mencari dalih dengan beranggapan bahwa orang-orang Kopti Farama memberikan bantuan kepada pasukan Arab selama melakukan pengepungan. Itulah yang menyebabkan mereka berhasil mengalahkan pihak musuh. Demikian pendapat Al-Maqrizi dan

Abu Al-Mahasin. Ibnu Abdil-Hakam misalnya mengatakan: "Di Iskandariah ada seorang uskup bernama Abu Mayamin. Setelah mendengar kedatangan Amr bin Al-Ash, ia menulis surat memberitahukan kepada orang-orang Kopti bahwa Rumawi sudah tidak berkuasa lagi, dan bahwa kekuasaan mereka sudah putus. Mereka diperintahkan menyambut Amr. Maka dikatakan bahwa orang-orang Kopti di Farama ketika itu adalah siap membantu Amr." Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abdil-Hakam ini tidak setepat sumber Al-Maqrizi dan Abu Al-Mahasin. Abu Mayamin ini ialah Uskup Benyamin, yang ketika orang Arab masuk ke Mesir ia tidak berada di Iskandariah. Sejak beberapa tahun sebelum itu ia sudah melarikan diri ke Qus, seperti yang sudah kami sebutkan dalam bab di atas.

Bolehjadi Ibnu Abdil-Hakam dan beberapa sejarawan lain yang belakangan mencatat cerita itu kerana mereka tidak mendapatkan penafsiran lain sekitar kemenangan Amr atas Rumawi selain bahwa ia mendapat bantuan dari rakyat Mesir. Lalu mereka mencatat dan mempercayai cerita demikian itu atas dasar bahwa orang Kopti memang sangat membenci kekuasaan Rumawi dengan melakukan penindasan agama terhadap mereka. Sebenarnya orang-orang Kopti tidak membantu pasukan Muslimin, juga tidak pula membantu pasukan Rumawi. Kemenangan pihak Muslimin terhadap Rumawi, penguasaan tempat-tempat dan benteng-bentengnya tidak berpengaruh terhadap mereka.

Orang-orang Kopti bersikap netral

Sudah tentu orang-orang Kopti itu tidak akan membantu Rumawi dalam berperang dengan pihak Arab kalau tidak kerana terpaksa dalam keadaan mereka berada di bawah kekuasaannya. Mereka tidak senang terhadap kekuasaan Kaisar dan para pejabatnya. Tetapi sudah tentu mereka juga tidak akan membantu pasukan Arab, kecuali bantuan-bantuan yang bersifat peribadi yang dilakukan secara sukarela dan diam-diam, yaitu mereka yang benar-benar sudah tak dapat menahan kemarahan kepada pihak Rumawi dan pemerintahannya. Mereka mempertaruhkan kemerdekaan dan hidup mereka dengan memperlihatkan segala rahasia Rumawi. Tetapi yang di luar itu, menghadapi golongan yang sedang berperang itu bangsa Mesir bersikap seperti penonton yang penuh perhatian. Mereka sudah merasakan pelbagai macam kekejaman, pemerasan dan penindasan dari Rumawi sehingga mereka sudah kehilangan semangat untuk membantunya. Mereka tidak tahu keadaan pihak Arab, akan juga menjadi sasaran kebencian mereka atau akan mereka sambut dengan senang hati. Soalnya, kekuatan dan kekuasaan Rumawi di Mesir membuat mereka sangsi siapa yang akhirnya

akan memperoleh kemenangan. Memang benar bahwa berita-berita kemenangan Arab di Syam dan di Irak sudah sampai kepada mereka, tetapi mereka belum melupakan kemenangan Heraklius terhadap Persia di Mesir sampai akhirnya mereka terusir. Andaikata bangsa ini terang-terangan membantu pasukan Arab lalu Rumawi yang menang, seribu kali celakalah mereka. Mereka akan dijerumuskan ke dalam berbagai macam penyiksaan berlipat ganda dari yang sebelum itu. Dan tidak pula wajar mereka akan membantu Rumawi sedang dendam mereka sudah begitu berat. Bahwa sekarang perang masih baru dimulai, dan tak ada yang tahu bagaimana nasibnya, lebih bijaksana apabila mereka menunggu saja dulu sambil melihat, dan kemudian menyesuaikan sikap demikian rupa untuk menghindari segala bahaya kekejaman, dan berusaha mengambil manfaatnya sedapat mungkin.

Rumawi, Iskandar Agung dan Ptolemaeus di Mesir

Sikap bangsa Mesir ini adalah sikap yang wajar buat semua bangsa dalam menghadapi situasi demikian pada masa itu. Bangsa ini sangat mengharapkan sekali sekiranya Rumawi keluar dari negerinya itu, agar segala kekayaan negerinya hanya berada di tangan bangsa sendiri dan memperoleh hak-haknya sendiri pula yang wajar, sehingga segala kemerdekaan, di seluruh negeri, kehormatan dan harga diri diperoleh kembali. Tetapi sejak Iskandar Agung merenggut kemerdekaan dan kebebasannya, seperti juga terhadap kemerdekaan dan kebebasan bangsa-bangsa lain, ia sudah tak berdaya lagi. Setelah Iskandar Agung meninggal Mesir kembali di bawah Ptolemaeus Yunani. Mereka ini memisahkan diri dari masyarakatnya dan dari Roma. Mereka merdeka sendiri di Mesir dan menjadi orang-orang Mesir. Bangsa Mesir ini tidak melihat adanya unsur asing yang akan merombak atau memberontak kepadanya. Waktu itu keluarga-keluarga kerajaan di Mesir dan di luar Mesir berasal dari unsur asing. Demikian itulah keadaannya sampai sekarang. Pada zaman tertentu keluarga-keluarga itu datang ke negeri-negeri yang takhtanya sudah mantap sebagai penyerang, dengan bantuan serdadu-serdadu bayaran yang menjadikan perang dan penaklukan itu sebagai profesinya. Setelah perang usai dan orang kembali tenang dan aman, keluarga-keluarga ini pun sudah merasa aman dengan negeri-negeri tempat mereka sekarang bertakhta dan sudah dijadikan tanah air mereka sendiri. Rakyat juga menyambut mereka dan dijadikan benteng yang akan melindungi mereka dari pertentangan sesama mereka.

Demikian itulah keadaan Keluarga Ptolemaeus. Mereka berlindung di Mesir dan menjadi bangsa Mesir. Mereka menjadi milik Mesir dan Mesir

menjadi milik mereka. Keadaan ini tetap berjalan demikian sampai kemudian datang Julius Caesar, setelah itu menyusul Antonius, dan mereka tinggal di Mesir pada masa Kleopatra. Dengan kedatangan mereka ini Mesir tergabung ke dalam Imperium Rumawi yang membentang luas sampai ke ujung barat dan ke ujung utara di Eropa, dan ke pedalaman Samawah di Asia.

Tak seberapa lama setelah penggabungan ini rupanya muncul suatu unsur baru mengalihkan perhatian dunia dari konsep ekspansi dalam penaklukan untuk mengejar keagungan ke suatu bidang dengan tujuan yang lebih luhur dan lebih patut bagi umat manusia ketika manusia sudah mencapai tingkat kematangan peribadinya. Unsur itu ialah ajaran agama Nasrani. Agama ini mengajak orang kepada hidup kasih sayang dan persaudaraan serta memandang rendah segala kenikmatan hidup duniawi, dan menjauhkan diri dari saling bunuh untuk itu. Tak lama setelah agama Masehi tersebar di Roma dan di Mesir manusia sudah melupakan segala permusuhan dan kebencian di antara mereka. Di depan mereka tergambar konsep sebuah imperium suci, orang dapat hidup di dalamnya dalam persaudaraan, saling mencintai di bawah naungan Allah. Hanya saja citra demikian segera menjadi cair yang membuat iman manusia kepada rasa persaudaraan justru menjadi lemah, yaitu tatkala sekte-sekte agama Nasrani mulai berkembang biak. Penganut-penganut masing-masing sekte memandang penganut sekte lain dengan rasa benci dan dengki. Dengan demikian manusia kembali seperti sediakala. Orang-orang Mesir kembali membenci kerajaan Roma yang bercokol di negeri mereka, dan mereka makin benci kerana adanya penganiayaan besar yang diterapkan oleh pihak Rumawi.

Kota Farama jatuh

Rakyat Mesir tidak membantu Amr bin Al-Ash di Farama. Tetapi bagaimana dengan kekuatan yang kecil ia dapat mengepung kota dengan tembok-tembok dan benteng-benteng yang begitu kuat dan kukuh itu, melumpuhkan pasukannya, menyerbu tembok-tembok dan menerobos benteng-benteng itu semua. Ia lakukan itu selama satu bulan menurut satu sumber terkenal, dan dua bulan menurut sumber yang lain. Dari waktu ke waktu pasukan itu keluar dari benteng menghadapi pasukan Amr kemudian mundur kembali bertahan di dalam kota. Sementara itu Amr sendiri mengadakan serangan ke sekitar kota dengan pasukan kecil berkuda, kekuatan yang didatangkan disesuaikan dengan yang diperlukan pasukannya. Sesudah ternyata pengepungan itu berlangsung lama, garrison kota memang sedang menunggu-nunggu pemerintah pusat akan mengirimkan bala bantuan untuk mengusir mereka dari Mesir. Tetapi bala bantuan itu tak kunjung datang,

juga garrison itu tidak menerima berita apa pun yang menggembirakan bahwa bantuan sudah hampir tiba. Waktu itulah komandannya keluar ke balik tembok mempertaruhkan diri berhadapan muka dengan musuh, dengan harapan akan memperoleh kemenangan. Tetapi tak lama setelah terjadi pertempuran sengit ia melihat pasukan Muslimin tak ubahnya seperti singa yang sudah tak pedulikan maut. Ia memerintahkan pasukannya menarik diri dan berlindung ke dalam benteng-benteng itu. Melihat mereka mundur pasukan Muslimin terus mengejar mereka sambil melakukan serangan gencar sehingga barisan mereka kacau balau. Pasukan Amr dapat mendahului mereka sampai ke pintu kota dan berhasil menguasainya, dan terus melewati tembok-tembok itu ke benteng-benteng mereka yang berhasil pula diduduki. Tak ada jalan lain buat pihak Rumawi kecuali menyerah. Sekarang Amr sudah dapat menguasai kota. Benteng-benteng yang paling kuat mereka hancurkan, kapal-kapal yang merapat di pelabuhan dekat kota itu dibakar dan semua gereja atau biara yang mungkin dipakai tempat bertahan dirobohkan. Kemudian semua itu digunakan sebagai gardu untuk mengamankan jalan ke Palestina dan ke negeri-negeri Arab. Sekarang ia memikirkan langkah apa yang harus diambil selanjutnya setelah memenangkan pertempuran pertama di jantung Mesir ini.

Sikap orang-orang Mesir terhadap Muslimin

Apa sebab Muqauqis enggan memasok bantuan kepada garrison Farama? Pertanyaan ini terlintas dalam fikiran setiap sejarawan.

Butler berpendapat bahwa diamnya Muqauqis itu tak dapat ditafsirkan lain daripada pengkhianatan Cyrus terhadap Kaisar, kerana ia memang menginginkan keuskupan Iskandariah terpisah dan lepas dari Konstantinopel, dengan mengadakan persetujuan dengan pihak Arab dan memberikan bantuan kepada mereka. Pendapat Butler ini tidak didukung oleh dasar kenyataan apa pun, hanya disimpulkannya begitu saja dari beberapa peristiwa. Menurut hemat kami, pendapatnya itu terdorong oleh perasaan ia sebagai seorang Kristiani, bukan oleh kenyataan sejarah, mengingat bahwa memang belum ada satu pun orang Arab yang pernah dijumpainya, dan terbukti pula setelah itu dia memerangi Amr dan kaum Muslimin di Babilon dan di Iskandariah. Pendapat yang mengatakan bahwa dia telah mengkhianati kerajaan Rumawi untuk tujuan peribadinya, adalah suatu kesimpulan yang dasarnya hanyalah perasaan, bukan berlandaskan logika sejarah.

Kita berpendapat bahwa keengganan Muqauqis memberikan bala bantuan kepada garnisun Farama banyak penyebabnya. Penyebab pertama

perasaan pihak Rumawi di Mesir menghadapi sikap permusuhan rakyat Mesir terhadap mereka, suatu sikap yang tak mudah diramalkan akibat apa yang mungkin terjadi. Kalau mereka mengirimkan kekuatan angkatan bersenjatanya di Mesir atau di Iskandariah untuk berperang di Farama kemudian rakyat Mesir memberontak kepada mereka, niscaya mereka akan jadi porak poranda, dan bala bantuan kepada Farama itu tidak akan dapat menolong mereka dari bencana pemberontakan di kota-kota besar lainnya. Di samping itu mereka pun akan teringat pada kekalahan mereka ketika menghadapi pasukan Muslimin di Suria dan di Palestina. Oleh kerana itu mereka tidak ingin mempertaruhkan diri menghadapi raksasa-raksasa itu di medan pertempuran yang mereka sendiri tidak yakin akan mampu mengadakan perlawanan demikian. Atas pertimbangan itu mereka lebih suka bertahan di benteng-benteng Babilon[1] yang dekat dari Mesir dan dari Memphis dengan maksud menjadikan Sungai Nil sebagai parit antara mereka dengan musuh. Mereka hanya akan membatasi diri di Farama dan kota-kota kecil lainnya yang kuat untuk menahan pasukan Arab selama mungkin, sehingga mereka mendapat kesempatan memperkuat benteng-benteng pertahanan mereka di pusat-pusat yang penting. Kalau sesudah itu pihak Arab masih berani mempertaruhkan diri dan mencapai kota Mesir, benteng-benteng mereka akan mampu membendung kemajuan lawan, dan barangkali dapat menumpas mereka. Dengan demikian cukup untuk mengalihkan perhatian mereka dari Mesir dan tidak lagi berfikir akan kembali ke sana.

Dari segi strategi perang mungkin pemikiran demikian ini salah. Tetapi peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian menunjukkan bahwa memang itulah yang menjadi pemikiran Muqauqis dan kawan-kawannya ketika pertama kali pasukan Arab memasuki Mesir. Sesudah Farama dibebaskan, sebuah pasukan dari pedalaman yang tinggal di perbatasan-perbatasan Sahara Mesir bergabung pula dengan Amr dengan harapan mendapatkan rampasan perang. Dengan demikian anggota pasukan Muslimin yang hilang ketika pengepungan pertama di Mesir telah tergantikan. Dalam pada itu Amr telah berangkat menyusur ke selatan mengikuti perbatasan dan melewati kota Majdal lama ke letak Qantarah yang sekarang. Dari sana ia menuju ke arah barat ke Al-Qassasin, serta meneruskan perjalanannya ke selatan di bagian barat hingga mencapai Bilbis (Phelbes).[2] Dalam jalan

1. Kota Babilon ini bukan yang terletak di sekitar Sungai Furat di Irak, melainkan nama perbentengan dan kota Rumawi-Bizantium di Memphis, letak kota lama Kairo yang sekarang. — Pent.
2. Kota yang terletak di timur laut Kairo ini kadang dieja dengan Balbis, Bilbais dan Bolbis, dari asal kata bahasa Kopti Phelbes. — Pent.

panjang yang ditempuh pasukan berkuda Muslimin di bumi Mesir, "yang dipertahankan terhadap Amr hanya soal kecil" meminjam kata-kata Ibnu Abdil-Hakam dan para sejarawan Arab lainnya yang mengikuti jejaknya. Kalangan sejarawan berpendapat bahwa ketika ada seorang gembala dari pedalaman yang menjadi pendukung pasukan Muslimin mendekati sebuah perkampungan desa di jalan yang dilalui Amr. Ia mendengar ada seorang Kopti mengatakan: "Tidakkah kalian heran mereka yang datang menghadapi pasukan Rumawi yang besar itu jumlahnya kecil sekali!" Yang lain menjawab: "Setiap mereka menghadapi lawan pasti mereka yang menang." Perjalanan panjang ini dan percakapan yang dibawa orang-orang Mesir dari mulut ke mulut itu jelas menunjukkan bahwa Muqauqis dan kawan-kawannya tidak puas terhadap kekuasaan orang-orang Mesir, dan kerananya pilihan mereka ialah bertahan di kota dalam menghadapi kaum penyerang di tanah terbuka yang berhadapan dengan perbatasan dengan Sahara. Pasukan Muslimin tidak menemui rintangan apa pun "kecuali soal kecil," sampai mereka mencapai Bilbis. Mereka menempuh jarak 33 mil dari kota dan benteng-benteng Mesir.

Kalangan sejarawan sependapat bahwa pasukan Muslimin tinggal di Bilbis selama satu bulan, dan dalam pada itu mereka terus memukul musuh hingga memperoleh kemenangan. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang: Pertempuran antara kedua pihak itu terjadi dengan sengit, ataukah pasukan Muslimin tidak menemui perlawanan berarti dari pihak Rumawi sejak meninggalkan Farama. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ketika pertama kali Amr memasuki Bilbis Muqauqis mengirim delegasi kepadanya untuk merundingkan agar ia menarik diri dari Mesir, dan bahwa Amr berbicara dengan para uskup perunding itu tentang Allah yang telah mengutus seorang rasul yang sebenarnya dan bahwa Rasulullah s.a.w. memerintahkan sahabat-sahabatnya agar memaafkan semua orang. "Kami mengajak Anda semua ke dalam Islam. Barangsiapa sudi menyambutnya maka ia sama dengan kami, dan bagi yang menolak, kami tawarkan jizyah dengan imbangan perlindungan dari kami. Kami sudah diberi tahu bahwa kami yang akan menaklukkan kalian, dan dipesankan kepada kami untuk menjaga hubungan silaturahmi dengan kalian, dan bahwa jika kalian menyetujui seruan kami kalian sepenuhnya berada dalam perlindungan kami."

Para uskup itu segera sadar, bahwa yang dimaksud oleh Amr dengan hubungan silaturahmi ialah Hajar, ibu Ismail. Maka mereka berkata: "Ya, hubungan kerabat jauh, yang hanya dicapai oleh para nabi!" Kemudian mereka menambahkan: "Beri kami jaminan sampai kami kembali lagi

kepada Anda." Tetapi Amr menjawab: "Kami tidak akan tertipu. Tetapi saya akan memberi tenggang waktu tiga hari supaya dapat kalian pertimbangkan dan membicarakannya dengan golongan kalian. kalau tidak kami akan memerangi kalian." Mereka meminta tambahan waktu. Oleh Amr ditambah sehari dan sehari lagi hingga menjadi lima hari. Rombongan itu pun kembali kepada Muqauqis dan pembicaraan dengan Amr mereka sampaikan. Tetapi panglima Atrabun menolak dan tetap akan memerangi Muslimin. Sungguhpun begitu para uskup yang melakukan perundingan itu dibayangi oleh kekhawatiran; mereka berkata: "Kami akan berusaha membela kalian dan tidak akan kembali kepada mereka. Sekarang tinggal lagi empat hari, jangan sampai terjadi sesuatu dan harapan kami tetap dalam keadaan aman."

Kehancuran Atrabun dan pasukannya

Setelah percakapan itu Atrabun berangkat dengan 12.000 anggota pasukan bersenjata lengkap supaya dengan tiba-tiba dapat menyergap pasukan Muslimin di malam hari. Tetapi Amr memang sudah selalu waspada. Semua perajuritnya sudah dipersiapkan untuk siap tempur. Itu sebabnya pertempuran antara kedua pihak kemudian berlangsung sengit sekali, seperti disebutkan oleh para penulis sumber-sumber itu. Tidak sedikit dari pihak Arab yang terbunuh. Kerugian di pihak Rumawi 1000 orang terbunuh dan 3000 orang ditawan. Atrabun benar-benar menderita kekalahan dengan pasukannya yang porak-poranda. Konon dia sendiri juga terbunuh.

Mengapa Amr tinggal selama sebulan penuh di Bilbis? Adakah ia tinggal sebulan itu sebelum terjadi kontak senjata dengan pasukan Rumawi dan kemudian mengalahkan mereka, dan sesudah kemenangan itu ia meneruskan perjalanan menuju kota Mesir, ataukah ia tinggal selama sebulan itu sesudah kemenangannya, menyusun strategi dan memikirkan posisinya, sesudah ia yakin dengan rencananya itu baru ia meneruskan perjalanannya tersebut? Dalam buku-buku referensi yang sudah saya periksa hal demikian tak pernah terungkap. Sejauh kesimpulan yang dapat ditarik oleh Butler dalam pembahasannya sekitar sejarah penaklukan itu, hanyalah bahwa angkatan bersenjata Amr ketika itu berada di Arisy bertepatan dengan hari Idul Adha tahun 18 Hijri, yakni 12 Desember 639 Masehi, dan membebaskan Farama sekitar 20 Januari 640 setelah satu bulan dalam pengepungan dan mencapai Heliopolis pada akhir April tahun itu juga. Jadi dia memasuki Bilbis bulan Februari, dan selama bulan Maret sebagian besar waktunya ia tinggal di sana. Tetapi catatan tanggal-tanggal ini tidak memberikan jawaban atas pertanyaan kita. Kita dapat menjawab dengan menarik kesimpulan saja

bahwa para perunding pihak Mesir itu mendatangi Amr saat ia mula-mula memasuki Bilbis, dan kontak senjata yang terjadi antara dia dengan Atrabun pada permulaan ia tinggal di sana. Sesudah mendapat kemenangan, tidak cepat-cepat ia meneruskan perjalanan. Malah ia masih tinggal sampai keadaan kota-kota di sekitarnya stabil. Selama sebulan ia tinggal itu ia mengadakan hubungan dengan orang-orang Mesir hingga ia mendapat kepercayaan mereka. Tetapi dengan membuat kesimpulan demikian kita dapat menjawab bahwa dalam bulan itu ia tinggal di Bilbis sebelum para perunding Mesir itu datang, dan bahwa selama dalam bulan itu ia sedang menunggu bala bantuan yang dijanjikan Khalifah. Setelah Atrabun datang menyerang dan ia berhasil mengalahkannya, ia ingin mengambil manfaat dari semangat kemenangan yang tertanam dalam hati perajuritnya, dan sekaligus menanamkan keyakinan dalam hati musuh, bahwa pasukan Muslimin memang tak dapat dikalahkan. Maka berangkatlah ia menuju kota Mesir dengan harapan Allah akan memberikan kemenangan kepadanya dan dapat menaklukkannya.

Usaha menguasai benteng Ummi Dunain dan benteng Babilon

Adakah bala bantuan yang dinanti-nantikannya itu sudah sampai sebelum ia berhadapan dengan Atrabun dan dapat mengalahkannya dengan adanya bala bantuan tersebut, ataukah kemenangannya itu diperoleh hanya dengan jumlah pasukan yang sedikit, yang masih tinggal sesudah pertempuran di Farama serta penduduk pedalaman yang bergabung kepadanya dan dapat menggantikan yang hilang selama masa pengepungan? Berdasarkan sumber-sumber itu tampaknya bala bantuan itu tiba setelah ia mendapat kemenangan di Bilbis serta perjalanannya dari sana. Ibnu Abdil-Hakam menyebutkan dan diikuti pula oleh As-Suyuti dan Ibnu Tagri Bardi: "Amr terus maju tanpa mendapat perlawanan kecuali kecil-kecilan, sampai mencapai Bilbis. Di sini ia mendapat perlawanan selama sekitar satu bulan hingga Allah memberikan kemenangan kepadanya. Setelah itu ia meneruskan perjalanannya, juga tanpa mendapat perlawanan berarti. Sesampainya di Ummi Dunain ia mendapat perlawanan sengit sehingga kemenangan yang dicapainya memakan waktu agak lama. Ketika ia menulis surat meminta bala bantuan, Umar mengirimkan 4000 perajurit melengkapi yang 8000." Dari kutipan ini jelas bahwa Amr meninggalkan Bilbis sesudah kemenangannya terhadap Atrabun sebelum datang bala bantuan. Dia mengalahkan Atrabun dengan jumlah anggota pasukannya yang 12.000 orang itu hanya dengan 4000 orang yang terdiri dari orang-orang Arab dan penduduk pedalaman Mesir.

Amr berangkat dari Bilbis menuju perbatasan padang Sahara hingga mencapai sebuah tempat di dekat desa Ummi Dunain di dekat Sungai Nil di pangkal Teluk Trajan[1] yang menghubungkan kota Mesir dengan Laut Merah di Suez. Ummi Dunain ini terletak di kampung Al-Azbakiah, salah satu kampung di Kairo sekarang. Kedudukannya sangat kuat, berdekatan dengan sebuah pelabuhan di Suez dengan jumlah kapalnya yang tidak sedikit. Di sebelah utara Babilon terdapat pula benteng kota Mesir yang terbesar. Gudang persenjataannya di tempat ini merupakan garis depan pertahanan kawasan yang sangat terpandang di mata orang-orang Mesir dan tempat raja-raja mereka masa Firaun dahulu. Benteng Babilon ini merupakan benteng Rumawi yang sangat kukuh terletak di Mesir Lama yang sekarang. Bangunannya kekar dan tembok-temboknya pun kuat. Kekekarannya dapat bertahan menghadapi berbagai macam peristiwa sepanjang sejarah. Bangunan itu roboh baru dalam dua puluhan tahun terakhir abad ke-19 Masehi. Sungguhpun begitu puing-puingnya masih dapat kita saksikan. Dalam jarak beberapa mil saja dari selatar benteng itu berdirilah kota Memphis yang menjadi kenangan abadi dengan peninggalannya yang kekal.

Memphis merupakan ibu kota Mesir tatkala seluruh dunia memandangnya sebagai pusat ilham dan pusat peradabannya. Memphis tetap bertahan dengan segala kemegahannya sebelum keagungannya itu mendapat saingan kota Iskandariah. Peninggalan-peninggalan besar di sekitarnya yang diwarisi dari Zoser dan Ramses serta firaun-firaun Mesir saat seluruh dunia berlindung pada peradaban Mesir, tetap bersaing dengan Iskandariah. Begitu juga dengan piramid-piramid dan kuburan-kuburan besar yang ada di sekitarnya. Nama Mesir ketika itu dipakai untuk kota Memphis atau kota yang di depannya di seberang Sungai Nil yang berkembang pesat dengan penduduk yang bertambah banyak pula, sehingga kadang disebut kota Memphis juga. Di padang pasir bagian barat yang sudah kabur terletak antara Memphis dengan Al-Jizah, bersambung dengan serangkaian piramid yang mempunyai keagungan dan kebesarannya sendiri, sambung-menyambung sampai ke piramid Khufu dan kedua piramid di dekatnya, serta Sphink yang mendekam di bawahnya menatap dengan mata menyorot ke tempat matahari terbit. Semua itu tegak berhadapan dengan benteng-benteng Babilon dan Ummi Dunain.

Adakah pasukan Muslimin yang berangkat bersama Amr itu sudah membayangkan semua pemandangan penuh pesona, yang tak ada taranya

1. Diambil dari nama maharaja Roma, Marcus Ulpius Trajanus yang berkuasa dalam abad pertama Masehi. — Pent.

di seluruh dunia itu? Pernahkah orang pedalaman yang pergi bersama mereka itu bercerita setelah mereka meninggalkan Farama, dan ketika pergi dari Bilbis sesudah mengalahkan pasukan Rumawi? Adakah di antara mereka yang pernah ikut menyaksikan pembebasan Mada'in dan melihat sendiri istana Kisra dengan segala keajaiban dunia bersatu di tempat ini, yang datang menyongsongnya dari Mesir? Ataukah mereka sibuk kerana jumlah mereka yang hanya sedikit dan apa yang dikehendaki Amr agar mereka menghadapi Rumawi di benteng-benteng yang tak mudah dicapai itu? Mereka berhenti tak jauh dari Ummi Dunain. Mereka terperangah melihat pemandangan Sungai Nil dengan ketujuh anak sungainya serta kesuburan yang begitu marak di sekitarnya, pohon-pohon musim semi, tumbuhan hijau segar oleh siraman air di atas tanah dengan hiasan yang begitu menarik bagaikan pemandangan syurga. Tetapi perhatian mereka segera berpindah dari semua itu ke benteng-benteng yang berdiri tegak di depan mereka, dan apa yang sudah mereka ketahui bahwa pihak Rumawi sudah mengadakan persiapan untuk menghadapi semua itu, kerana mereka yakin bahwa benteng-benteng itu adalah tempat perlindungan mereka. Kalau benteng-benteng itu dapat diterobos, maka mereka tak akan lagi dapat bertahan. Pasukan Rumawi datang ke benteng Babilon itu dengan kekuatan yang luar biasa. Mereka memberikan bala bantuan untuk benteng Ummi Dunain dengan persenjataan yang cukup tangguh dan sudah siap berperang, sudah tak dapat diragukan lagi. Itulah perang hidup atau mati: Memukul mundur pasukan Arab, atau sebagai akibatnya mereka harus berkata seperti kata-kata Heraklius ketika meninggalkan Suria terakhir kalinya: Selamat tinggal Mesir, selamat tinggal untuk tidak bertemu lagi!

Amr bin Al-Ash sadar bahwa situasinya kini sangat genting. Dari laporan mata-mata yang dikirimnya ia mengetahui bahwa dengan pasukannya yang ada sekarang ia tak akan mampu menaklukkan atau mengepung benteng Babilon, ia tak akan mampu menaklukkan kota Mesir, yang berada di dekat benteng itu dan dalam perlindungannya. Tetapi juga ia sadar bahwa kalau ia mundur dan tidak menyerang pihak Rumawi, akan melemahkan kedudukannya dan mematahkan semangat anak buahnya. Sebaliknya, pihak musuh akan bertambah kuat dengan akibat ia sendiri dan pasukannya akan terpukul mundur. Ia tidak ingin mengalami akibat yang demikian. Dia sendiri yang mendesak untuk menaklukkan Mesir, dan ia yakin tak lama lagi Amirul Mukminin akan mengirimkan bala bantuan. Mau tak mau ia harus mempertaruhkan diri sampai mencapai kemenangan. Sekarang ia harus pandai memancing untuk mengulur waktu sampai nanti datang bala bantuan. Kalaupun benteng Babilon belum dapat ditembus,

maka sekarang ia harus mengepung benteng Ummi Dunain. Ia harus berusaha sekuat tenaga untuk menaklukkannya. Kalau sudah dapat ia kuasai, kapal-kapal yang membuang jangkar di pelabuhannya akan berada di bawah kekuasaannya. Ia akan mampu mengatur dan menyusun strategi sendiri.

Amr harus waspada untuk tidak terlalu mengerahkan anak buahnya atau akan menjerumuskannya ke dalam bahaya. Ia harus meminta Amirul-Mukminin agar lebih mempercepat bala bantuan untuk menanamkan harapan yang lebih besar dalam hati pasukannya. Untuk itu ia mengutus orang ke Madinah membawa surat dengan laporan yang melukiskan perjalanannya ke Mesir itu serta situasi menghadapi benteng-bentengnya. Perlu sekali ia mendapat bala bantuan supaya dapat menerobosnya. Kemudian ia mengumumkan kepada pasukannya bahwa bala bantuan sudah hampir tiba. Sesudah itu ia melangkah maju ke Ummi Dunain dan mulai mengadakan pengepungan dengan mencegah masuknya pasokan senjata dan bahan makanan ke sana. Pasukan Rumawi yang berada di dalam benteng Babilon itu tidak berencana hendak menghadapinya. Mereka sudah belajar dari pengalaman Atrabun bahwa ia tak mampu melakukan perang terbuka. Tetapi orang-orang bersenjata dalam benteng Ummi Dunain kadang keluar bertempur kemudian kembali lagi ke dalam benteng kendati tak dapat mengalahkan pasukan Muslimin. Selama berminggu-minggu keadaan tidak berubah, walaupun pihak Muslimin tidak gelisah kerana segala bahan makanan berada di tangan mereka.

Sementara dalam keadaan demikian itu tiba-tiba datang berita tentang kedatangan bala bantuan pertama yang sudah hampir tiba. Mereka sekarang merasa bertambah kuat. Dan tatkala bala bantuan tiba dan dilihat oleh garnisun dari pasukan Heraklius di benteng itu, mereka sangat terkejut dan jarang keluar untuk menghadapi pasukan Muslimin. Melihat semua itu, Amr yang sudah mengenal benar keadaan luar benteng itu, tinggal mencari waktu untuk memerintahkan anak buahnya semua sekaligus menyerbu serentak ke dalam benteng itu. Ia sendiri memelopori di depan sampai di pintunya. Setelah terjadi pertempuran sengit benteng itu pun jatuh ke tangan mereka dan musuh yang masih hidup ditawan.

Kalangan sejarawan tidak merinci lebih jauh mengenai pertempuran sengit yang terjadi pada hari itu. Butler berpendapat bahwa Amr waktu itu merasa kesal terhadap anak buahnya dengan mendasarkan pada cerita yang dibawa oleh para sejarawan Arab bahwa Amr melihat mereka masih maju-mundur untuk berperang. Maka lalu berteriak membangkitkan dan mendorong mereka. Salah seorang di antara mereka berkata: Kami tidak diciptakan dari besi. Oleh Amr ia dibentak: "Diam! Kau pemboho ng!" Orang

itu membalas: "Kau pemimpin anjing!" Orang itu ditinggalkan oleh Amr dan ia memanggil sahabat-sahabat Rasulullah seraya mengatakan kepada mereka: "Majulah kalian, Allah akan memberikan kemenangan kepada kalian." Maka mereka pun terjun ke medan laga diikuti oleh yang lain. Dan Allah pun memberikan kemenangan kepada pasukan Muslimin. Ibnu Asir menyinggung cerita ini ketika ia bercerita tentang pertempuran Ain Syams. Apa pun yang terjadi yang telah melahirkan cerita itu, yang pasti datangnya bala bantuan itu berpengaruh besar terhadap keberhasilan pasukan Muslimin menguasai Ummi Dunain setelah terlambat sekali penaklukannya, dan bahwa setelah diduduki Amr bersama pasukannya menyeberangi Sungai Nil dengan kapal-kapal yang berlabuh di sana. Ia memimpin mereka menyeberang padang pasir itu dengan melintasi piramid-piramid Al-Jizah.

Amr bin Al-Ash menuju Fayyum

Pasukan Rumawi yang berlindung di dalam benteng Babilon sangat terkejut setelah mengetahui nasib teman-temannya di Ummi Dunain. Khawatir sekali mereka setelah diberitahukan bahwa pasukan Muslimin sudah menyeberangi Nil ke padang Sahara. Gerangan apa maksud Amr menyeberangi Sungai itu? Dan apa pula gerangan yang dituju? Adakah barangkali keputusannya ia dengan pasukannya pergi ke cabang Kanubi itu dengan tujuan hendak menaklukkan Iskandariah? Kalau begitu tujuannya tak akan tercapai dan ia akan menderita kekalahan yang telak. Tetapi setelah mereka mengetahui dari berita-berita yang mereka peroleh selama perjalanannya di Mesir itu, bahwa dia memang sangat cerdas dan berpandangan jauh — mereka meragukan tujuan kepergiannya itu. Amr memang tidak bermaksud pergi ke Iskandariah. Bagaimana ia akan ke sana padahal ia tahu benar bahwa kota itu terbuka bagi bala bantuan Rumawi dari laut! Bahkan bagaimana ia akan pergi ke sana dengan membiarkan bebas begitu saja benteng Babilon yang penuh sesak dengan pasukan dan persenjataan lengkap! Maksud Amr hanya akan menuju ke Fayyum, untuk membuat rasa takut dalam hati penduduk, dan untuk membuktikan kepada orang-orang Mesir bahwa kekuasaan Rumawi sudah pasti runtuh. Perjalanan padang pasir antara Fayyum dengan Babilon itu bagi anak pedalaman Semenanjung Arab bukan soal yang sulit. Di samping itu, bagi pasukan berkuda jalan itu dekat, dapat ditempuh dalam waktu singkat. Kalau Amr berhasil menanamkan rasa takut di kawasan itu, tujuannya sudah tercapai, dan cukup waktu bagi Khalifah untuk mengirimkan bala bantuan lagi, yang akan lebih memudahkan Amr melaksanakan segala rencana penaklukannya. Ia akan dapat memasuki Mesir di bawah pemerintahan Muslimin.

Tetapi tak lama setelah sampai di perbatasan Fayyum Amr mengetahui bahwa pihak Rumawi sudah mengadakan persiapan untuk mempertahankan kawasan itu dan sudah menempatkan pasukannya di pintu masuk. Oleh kerana itu ia belum mau meninggalkan Sahara itu dan hanya dengan regu-regu kecil ia melakukan serangan ke tempat-tempat di dekatnya, mengangkuti ternak untuk makanan pasukannya. Penduduk pedalaman yang tinggal di daerah itu datang membawa berita, bahwa sebuah regu dari pasukan Rumawi di bawah orang bernama Hanna pergi sembunyi-sembunyi di sela-sela pohon kurma dan belukar hendak mengumpulkan berita-berita dan memata-matai Amr dan pasukannya. Kalau ia berusaha hendak menyerang kota yang ramai itu, angkatan bersenjata Rumawi yang disiagakan di perbatasan kota Fayyum itu sudah siap menghadapinya. Ketika itulah ia pergi cepat-cepat hingga dapat menjauhi Hanna dan regunya. Kemudian berbalik dan mengepungnya bersama anak buahnya dan akhirnya berhasil menumpas habis mereka.

Berita ini segera tersiar dan telah menimbulkan ketakutan dalam hati penduduk semua kawasan itu. Panglima pasukan Rumawi di Fayyum begitu sedih mendengar berita kematian Hanna itu dan ia memerintahkan agar mayatnya dicari. Setelah kemudian mayat itu diangkat dari sungai, dibalsam dan diletakkan di ranjang, kemudian diangkut ke benteng Babilon. Setelah itu dikirimkan kepada Heraklius di Konstantinopel. Heraklius juga tidak kurang sedihnya melihat jenazah itu, dan ia bersumpah akan mempertahankan Mesir sekuat tenaga. Suatu kekuatan bersenjata dikerahkan dari Fayyum untuk menghadapi pasukan Muslimin. Maka segera terjadilah kontak senjata yang hebat. Tetapi Amr sudah merasa puas dengan kemenangannya atas Hanna dan anak buahnya itu serta rasa takut yang sudah tertanam dalam hati penduduk. Ia tetap bertahan di Sahara tanpa mau menghadapi musuh yang memang takut menghadapi padang pasir dan melihat maut di tempat itu. Alangkah gembiranya pihak Rumawi melihat pasukan Muslimin sudah menarik kekuatannya dengan tetap berada di tengah padang tandus itu. Terbayang oleh pihak Rumawi bahwa mereka takut menghadapi pasukannya dan lari menjauhinya. Pihak Rumawi kembali ke kubu pertahanannya dengan perasaan lega kerana telah selamat dari pertempuran maut!

Sebenarnya Amr menarik diri bukan kerana takut, tetapi ia ingin cepat-cepat dengan sekuat tenaga kembali ke Ummi Dunain, kerana seorang utusan dari pihak Muslimin datang mengabarkan bahwa Amirul Mukminin telah mengirimkan bala bantuan baru, dan bala batuan ini berangkat dari Farama ke Bilbis melalui jalan yang ditempuh Amr dan sudah hampir mencapai

perbentengan Rumawi. Mau tak mau Amr harus kembali untuk menyambut datangnya bala bantuan itu kerana ia khawatir pihak Rumawi akan menghadangnya dan mencegahnya menyeberangi Sungai Nil. Jelas bahwa dalam hal ini Amr telah memperlihatkan kemahirannya yang luar biasa. Pasukan Rumawi mengawasi Nil dari benteng Babilon itu, dan sudah tentu ia mampu keluar dari benteng itu dan menyeberangi Sungai lalu mencegah sampainya bala bantuan tersebut ke tangan Panglima Muslimin itu. Tetapi itu tidak dilakukannya, dan Amr pun dapat menyeberang ke pantai bagian timur bersama pasukannya dan langsung menjemput bala bantuan yang sudah sampai di Heliopolis di dekat benteng Rumawi itu.

Amr kembali menyongsong datangnya bala bantuan ke Heliopolis

Bagaimana Panglima yang sangat piawai ini menyelesaikan mukjizat yang luar biasa dalam mukjizat perang itu? Adakah kita mengira ia dan pasukannya mengambil kesempatan di waktu malam lalu menyeberang Sungai dengan bersembunyi di balik kegelapan malam? Adakah selama perjalanannya menyeberangi Sungai itu pihak Rumawi tetap lalai, tidak menghadangnya dan tidak pula berusaha mencegahnya? Ataukah mereka memang sudah tahu datangnya bala bantuan dan perjalanannya untuk menghadapinya itu, tetapi jika meninggalkan benteng mereka khawatir dengan adanya bala bantuan itu mereka akan diserang berikut benteng dan segala isinya? Kalangan sejarawan tidak memberikan keterangan yang dapat mengungkapkan usaha muslihat yang luar biasa itu serta penarikan yang sangat cermat dari Fayyum ke Heliopolis. Butler hanya menyebutkan, berdasarkan sumber-sumber yang banyak digunakannya, bahwa Amr berhasil menyeberang Sungai, baik dengan kekerasan atau kerana kelalaian pihak Rumawi. "Besar kemungkinannya ia menyeberangi Sungai itu di bagian bawah sebelah utara Ummi Dunain. Ia tahu bahwa bala bantuan Muslimin itu berangkat dalam dua kelompok menuju ke arah Ain Syams, yaitu Heliopolis, juga ia sadar keberadaannya di sebelah barat itu berbahaya. Sebenarnya ia khawatir juga jika hal ini sampai diketahui oleh pihak Rumawi. Pasti ia akan dirintangi berhubungan dengan bala bantuan yang dibawa oleh Az-Zubair itu. Tetapi seperti biasa, Theodorus [Panglima Rumawi] telah menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia tidak melakukan serangan yang meyakinkan, sehingga Amr berhasil menyambut bala bantuan itu dan sampai di markas pasukan Muslimin di Heliopolis. Anak buahnya merasa begitu bangga dan gembira atas kemenangan yang mereka capai dalam perang itu."

Jumlah bala bantuan yang datang itu 8000 orang, dipimpin oleh Az-Zubair bin Al-Awwam, yang di antaranya terdapat juga Ubadah bin As-

Samit, Al-Miqdad bin Al-Aswad dan Maslamah bin Mukhallad. Gembira sekali Amr menyambut kedatangan mereka. Kalau mereka lebih terlambat lagi dari yang semestinya, posisinya yang sudah sangat gawat itu tidak mungkin dapat diatasi sampai memperoleh kemenangan, betapapun pandainya seorang panglima. Keberanian luar biasa yang dilakukan Amr sejak kedatangannya ke Mesir sampai tibanya bala bantuan itu, sebagai seorang yang paling berani dan pandai menghadapi bahaya besar demikian rupa, sebenarnya patut sekali mendapat mahkota kehormatan. Ia tetap tabah menghadapi bahaya itu, dan berhasil menerobosnya. Dalam hatinya sudah tertanam keyakinan, bahwa Rumawi tak akan mampu menghadapi orang yang sudah pernah mengalahkan Kisra dan Kaisar. Bukankah dia sudah berhadapan dengan pihak Rumawi di Farama, di Bilbis, Ummi Dunain dan di Fayyum? Tak sekali pun pasukan Rumawi mendapat kemenangan, sementara ia sendiri sudah berulang kali mengalahkannya! Dalam pada itu surat-suratnya kepada Umar meminta bala bantuan lebih dipercepat tiada putusnya. Bantuan yang pertama dengan jumlah kecil itu tidak mengurangi semangatnya, tidak menimbulkan rasa putus asa dalam hatinya. Malah ia berusaha dengan segala daya upaya untuk tetap mempertahankan kekuatan moralnya yang tinggi ke dalam jiwa pasukannya, dengan kepercayaan bahwa Amirul Mukminin masih akan memperbesar bala bantuannya, dan untuk melaksanakan segala rencananya bila sudah tiba saatnya.

Az-Zubair bin Al-Awwam

Kita tak habis heran bala bantuan kepada Amr itu terlambat sampai sejauh itu. Melihat kemenangannya di Farama dan di Bilbis patut sekali jika Amirul Mukminin mempercepat bala bantuannya, supaya dengan pasukannya yang hanya sedikit itu ia tidak terjebak menghadapi kekuatan Rumawi dalam benteng-benteng yang begitu kukuh. Adakah dugaan bahwa panglimanya masih akan tinggal di Arisy atau di Farama menunggu datangnya bala bantuan, dan sebagai perajurit di tengah-tengah perajurit yang lain dia tidak akan mempertaruhkan diri menyerang musuh. Setelah menerima berita tentang kemenangannya di Farama serta perjalanannya ke Bilbis, dan bahwa sesudah ia nyaris berhadapan dengan pasukan Rumawi di ibu kota Firaun itu, Umar baru memobilisasi bala bantuan, kemudian saat ia menerima berita mengenai Ummi Dunain serta kemenangan Amr di sana, bala bantuan itu ditambah lagi dengan dipimpin oleh Az-Zubair bin Al-Awwam?[1]

1. Beberapa sumber masih berselisih pendapat mengenai bala bantuan itu, kapan dikirimkan ke Mesir, dikirimkan sekaligus atau dalam dua tahap. Yang melansir sumber-sumber itu Ibnu Abdil-Hakam dan dikutip oleh sebagian besar sejarawan. Tetapi yang kita pilih

Bagaimanapun keadaannya, ketika itu Az-Zubair sudah bersiap-siap akan mengadakan perjalanan perang dan akan menuju Antakiah. Az-Zubair bin Al-Awwam adalah sepupu Nabi dari pihak ibu, dan sahabatnya. Ia termasuk pahlawan Arab yang tidak banyak jumlahnya. Setelah mengetahui niatnya ia dipanggil oleh Umar seraya katanya: "Abu Abdullah! Bersediakah Anda ke Mesir?" Az-Zubair menjawab: "Saya tak berkepentingan di sana. Tetapi kepergian saya untuk berjuang dan untuk membantu kaum Muslimin. Kalau Amr sudah dapat membebaskannya, tak perlu lagi saya mencampuri tugasnya. Tujuan saya ke beberapa tepi pantai dan akan berpangkal di sana. Tetapi kalau saya menemuinya ia sedang dalam pertempuran saya akan bergabung dengan dia." Umar mendoakannya dan melepaskannya. Az-Zubair berangkat memimpin sebuah pasukan sampai mencapai Mesir dengan tujuan Ain Syams.

Penunjukan Az-Zubair oleh Umar sangat tepat sekali. Pahlawan ini sejak kecil sudah terkenal dengan ketegaran dan kegesitannya. Di samping itu ia murah hati kepada semua orang. Ia sudah masuk Islam ketika baru berumur enam belas tahun. Ia ikut dalam dua kali hijrah ke Abisinia. Setelah hijrah ke Madinah dalam setiap ekspedisi bersama Rasulullah ia tak pernah ketinggalan. Ia sudah berikrar kepada Rasulullah untuk mati di Perang Uhud. Ketika dalam Perang Khandaq Nabi menunjuk orang siapa yang akan membawa berita tentang Ahzab dan Bani Quraizhah, maka yang terpilih adalah Az-Zubair; diadakan yang kedua, yang terpilih adalah Az-Zubair, dan diadakan yang ketiga kalinya, juga yang terpilih adalah Az-Zubair. Maka Rasulullah berkata: "Setiap nabi mempunyai seorang pengikut; pengikutku adalah Az-Zubair bin Al-Awwam." Salah satu panji kaum Muhajirin ketika pembebasan Mekah di tangan Az-Zubair. Oleh kerana itu Nabi sangat dekat kepadanya dan sangat mencintainya. Sesudah rumah-rumah di Madinah ditentukan pemetaannya ia mendapat bagian tanah yang luas dan diberi[1] pula kebun kurma dari harta Bani Nadhir, dan dia diizinkan memakai sutera. Abu Bakar dan Umar juga mencintainya, seperti kecintaan Nabi

---

sumber yang di dalam teks kerana itu merupakan sumber yang lebih cocok dengan jalannya peristiwa. Adapun sumber-sumber lain, salah satunya menyebutkan bahwa "Umar bin Al-Khattab merasa kasihan kepada Amr lalu mengirim Az-Zubair menyusulnya dengan 12.000 orang anggota pasukan dan ia ikut menyaksikan kemenangannya itu." Sumber lain menyebutkan bahwa bala bantuan yang dikirimkan Umar kepada Amr itu 4000 orang, setiap seribu dipimpin oleh satu orang, dan ia menulis kepadanya: "Saya sudah mengirimkan bala bantuan 4000 orang, pada tiap seribu satu orang; satu orang yang memimpin seribu orang itu ialah: Az-Zubair bin Al-Awwam, Miqdad bin Aswad, Ubadah bin As-Samit dan Kharijah bin Huzafah. Ketahuilah bahwa yang bersama Anda ada 12.000 orang. Janganlah 12.000 terkalahkan kerana jumlah yang kecil."

1. Dari bagian seperlima yang sudah menjadi sahamnya. — Pent.

kepadanya. Di Jurf Abu Bakar menempatkannya[1] di rumah-rumah kaum Ansar dan di Aqiq Umar juga memperlakukannya demikian. Bahkan semua orang yang mengenalnya mencintainya. Orang yang paling mencintainya ialah anggota-anggota pasukan yang berada di bawah pimpinannya.

Amr bermarkas di Heliopolis (Ain Syams)

Amr bin Al-Ash sudah menyeberangi Sungai Nil dan terus ke Ain Syams dan sudah dapat berhubungan dengan Az-Zubair dan bala bantuan besar yang dibawanya. Ketika itu Ain Syams telah terhapus dari permukaan sejarah. "Ketenangan" kota Ain Syams masa Firaun yang agung sudah tak ada lagi, yang ketika itu menjadi pusat ilmu dan studi, yang juga dikenal oleh Plato dan para filsuf Yunani yang lain. Mereka menimba ilmu dan pengetahuan dari sana. Mereka belajar filsafat dan astronomi, mereka melihat betapa maraknya kebudayaan dan kemakmuran kota serta betapa besarnya bangunan-bangunannya, dengan tempat-tempat ibadah yang begitu agung. Begitu juga tugu-tugu dan patung-patungnya seperti yang disebutkan oleh Herodotus[2], yang juga menyebutkan betapa dalamnya pengetahuan pemuka-pemuka agama di sana tentang sejarah Mesir secara keseluruhan. Kota Iskandariah telah pula membawa ilmu filsafatnya dari puncaknya yang tinggi ke Ain Syams dan ke Memphis. Setelah Roma memerintah Mesir dan penduduknya menganut agama Nasrani, ilmu pengetahuan dan hukum menghilang dari Ain Syams untuk tidak kembali lagi. Tugu-tugu dan patung-patung dipindahkan ke beberapa kota di Delta, bahkan ada pula yang dipindahkan menyeberangi Laut Tengah ke Roma. Begitulah sesudah selama sekian abad mendapat cahaya ilmu dan sinar filsafat, segala yang ada di "Kota Matahari" itu telah terpuruk ke dalam kemunduran yang luar biasa. Tatkala orang-orang Arab datang ke kota itu, segala kemegahannya yang lama sudah hilang, selain namanya dalam bahasa Yunani, Heliopolis[3] dan tembok-tembok yang roboh serta patung-patung yang sudah rusak tertimbun tanah. Yang masih ada sampai sekarang hanya sebuah tugu di daerah Matariah, yang menunjukkan letak "On", "Kota Matahari" yang lama itu serta kebisuannya yang mengisahkan masa silamnya yang agung dan gemilang.

1. Aqta'ahu, menerimanya atau menempatkannya di rumah-rumah kaum Ansar (N)). — Pent.
2. Sejarawan Yunani yang hidup lima abad Pra-Masehi. — Pent.
3. Ain Syams bahasa Arab atau Heliopolis bahasa Yunani, berarti Kota Matahari, "On" atau Kota Cahaya. — Pent.

Puing-puing Ain Syams telah menjadi pilihan Amr bin Al-Ash. Ia bermarkas di tempat itu, begitu juga bala bantuan yang dibawa oleh Az-Zubair bin Al-Awwam, kerana tempat ini merupakan onggokan tanah tinggi yang akan memudahkan ia mengadakan pertahanan dan terdapat banyak air, di sekitarnya banyak pula persediaan bahan makanan yang tepat pula untuk memasok angkatan bersenjatanya. Setelah puas dengan penempatannya di sana dan melihat anggota pasukan yang 15.500 orang perajurit, ia yakin bahwa saat yang menentukan antara dia dengan pihak Rumawi sudah di ambang pintu. Dikumpulkannya anggota stafnya dan para pemuka strategi perangnya, diajaknya mereka bermusyawarah mengenai rencana perang itu. Perhatiannya terutama ditujukan untuk mengeluarkan pasukan Rumawi dari benteng Babilon itu dan agar dapat dihadapinya di tanah datar.

Tak lama setelah itu para mata-matanya datang membawa berita, bahwa tak lama lagi Allah akan mewujudkan segala harapannya itu, kerana Theodorus, komandan pasukan Rumawi juga sudah berunding dengan stafnya. Mereka berpendapat bahwa berkubunya mereka dalam benteng itu akan memperlihatkan kepada orang-orang Mesir bahwa mereka pengecut dan lemah, dan akan mendorong orang bergabung kepada pihak Muslimin dan akan membantu mereka. Jumlah pasukan mereka melebihi jumlah pasukan Muslimin dengan perlengkapan yang lebih baik. Atas dasar itu mereka bertekad akan bertempur menghadapi pihak Arab, dan memutuskan akan berangkat ke Ain Syams untuk mengusirnya dari sana. Sesudah Amr mengetahui rencana mereka dia pun mengatur siasat untuk menghadapi dan menumpas mereka. Ia mengerahkan 500 orang malam hari ke balik bukit hingga memasuki gua Bani Wa'il di sebuah benteng bukit, dan 500 orang lagi di bawah pimpinan Kharijah bin Huzafah berangkat ke Ummi Dunain sebelum subuh [di kawasan Azbakiah sekarang]. Kedua kelompok itu mendapat pasokan di bawah perintahnya. Setelah fajar menyingsing, dengan memimpin semua angkatan bersenjata itu ia berangkat ke Ain Syams hingga mencapai tempat Abbasiah yang sekarang. Di sanalah ia menunggu kedatangan pasukan Rumawi dari benteng Babilon di Mesir Lama.

Pertempuran Ain Syams

Pagi-pagi sekali pasukan Rumawi telah keluar dari benteng mereka dan pergi ke sekitar biara-biara dan kebun-kebun yang mengelilingi benteng itu dari timur laut. Sementara mereka maju menuju Ain Syams terbetik berita bahwa Amr dan pasukannya telah pula menyusur dari sana hendak menyongsong mereka. Kerana gembiranya mereka menganggap enteng lawan mereka itu, dan mereka yakin pula bahwa kemenangan akan berada

di pihak mereka. Mereka saling berjanji akan bertempur sampai mati. Tak ragu lagi mereka bahwa jika hari itu mereka tidak memperoleh kemenangan, istana mereka akan hancur dan kekuasaan mereka akan habis di negeri yang kaya dan subur ini.

Setelah kedua pihak sekarang berhadap-hadapan, maka pecahlah pertempuran hebat, mereka berbaur berkelindan hingga mencapai puncaknya masing-masing tak mau berpisah sebelum dipisahkan oleh perang. Sementara mereka dalam keadaan demikian, tiba-tiba muncul satu regu yang bersembunyi di gua Bani Wa'il, meluncur turun dari bukit dan menghujani barisan belakang pasukan Rumawi dengan pukulan yang sangat menentukan. Pihak Rumawi sendiri tidak tahu adanya muslihat itu. Akibatnya, bencana ini membuat mereka panik dan ketakutan, barisan mereka porak-poranda dan mundur ke bagian kiri arah ke Ummi Dunain. Ketika itu juga keluar pula dari tempat persembunyian yang sebuah lagi dan menghujani mereka dengan pukulan-pukulan mematikan. Terbayang oleh mereka bahwa setelah ketiga angkatan bersenjata Arab itu menggempur mereka dari jurusan yang berbeda-beda, sudah tak ada harapan lagi mereka akan dapat mengadakan perlawanan. Kesatuan mereka menjadi cerai-berai, kebanyakan mereka melarikan diri mencari selamat dari hantaman pedang. Sebagian mereka yang lari itu sudah ada yang sampai ke benteng dan berlindung di sana, dan sebagian lagi kerana ketakutan terjun ke sungai dan tinggal dalam kapal-kapal mencari selamat dengan perlindungan air, hingga mencapai benteng itu dari belakang. Jumlah mereka yang tewas dalam pertempuran itu dan yang lari tak terhitung banyaknya. Pasukan Muslimin melihat ketakutan yang dialami musuh, mereka berbelok ke benteng Ummi Dunain dan menguasainya sekali lagi. Dengan demikian pasukan Muslimin telah mendapat kemenangan gemilang dalam pertempuran ini, yang oleh kalangan sejarawan disebut "Pertempuran Air Syams." Mereka telah dapat menjejakkan kaki di tepi Sungai Nil itu, dan melihat seluruh Mesir sudah akan berada di tangan mereka.

Betapa tidak melihatnya sudah akan berada dalam genggaman mereka sesudah diketahui bahwa mereka yang lari berlindung ke dalam benteng Babilon itu tak lama kemudian ketika mendengar pasukan Rumawi sudah hancur, mereka lari lagi dari tempat perlindungannya ke kapal dan pergi dalam ketakutan ke arah barat Nil hingga mencapai benteng Naqiyus di utara Memphis. Kendati masih ada gudang senjata yang cukup kuat yang dapat diandalkan untuk mempertahankan benteng itu, namun kemenangan Muslimin ini telah menggoreskan ketakutan di hati mereka semua, sehingga mereka yakin sekali bahwa tak boleh tidak kemenangan akan berada di

pihak lawan. Tindakan Amr setelah pertempuran itu membuat orang makin percaya mengenai hal ini. Ia pergi ke sebuah kota di Mesir dan menguasainya tanpa pertempuran. Angkatan bersenjata yang di dalam benteng itu tidak mampu memberikan bala bantuan seperti yang pernah dilakukan dulu. Setelah itu ia memindahkan markasnya dari Ain Syams ke sebelah utara dan timur benteng itu di antara kebun-kebun dengan gereja-gereja di sekitarnya; di tempat ini kemudian berdiri kota Fustat.

Amr mendapat berita bahwa garnisun Rumawi sudah lari ke benteng Naqiyus ketika mendengar tentang kemenangan Muslimin. Ia menyiapkan sebuah regu untuk menyeberang sungai dan menuju jalan ke Sahara. Juga kemudian ia menguasai seluruh provinsi Fayyum. Tidak hanya itu, ia malah mengirim kekuatan lain ke selatan Delta. Di provinsi Manufiah ia menaklukkan Asrib dan Manuf. Oleh kerana itu, semua orang percaya bahwa kemenangan ada di pihak penyerang, dan mau tak mau mereka tunduk atas segala yang ditentukan oleh Amr mengenai harta dan bahan makanan, terutama setelah mereka melihat penguasa-penguasa Rumawi atas perintah Amr dibawa dalam kelompok dengan tangan dan kaki diikat. Tindakan para pendatang ini membuat orang banyak dalam ketakutan. Mereka berkelompok-kelompok yang sukar dihitung, lari ke Iskandariah, dengan harapan akan dapat berlindung di benteng-benteng dan di balik tembok-tembok kota. Mereka mengharapkan Kaisar mengirimkan kel uatan bersenjatanya lewat laut yang akan dapat menangkis serangan para pendatang itu.

Kemenangan itu tidak membuat Amr lalu merasa bangga dan tidak pula tergoda ingin meneruskan perjalanan untuk menaklukkan Iskandariah, sebelum ia dapat menerobos benteng Babilon dengan segala isinya. Kalau ia melakukan itu ia akan terpaksa membagi kekuatan bersenjatanya sebagian untuk mengepung benteng dan yang lain pergi ke utara cabang Sungai Nil untuk bertempur sampai mencapai ibu kota. Ia sadar akan bahaya pembagian itu. Sudah banyak pasukan yang berlindung dalam benteng itu dan dengan demikian mereka akan mampu mempertahankan diri, terutama kerana mereka akan terancam oleh kepunahan kalau pasukan Arab membuka pintu-pintu benteng itu dan memasukinya secara paksa. Mau tak mau mereka akan bertempur mati-matian. Sekalipun moral mereka sudah begitu lemah, namun mereka masih mengharapkan lamanya pengepungan akan membuka fikiran Heraklius atau para komandan Rumawi di Iskandariah untuk memperkuat benteng itu atau menyelamatkan mereka. Tak dapat diragukan lagi dengan kekuatan itu pengepungan masih akan memakan waktu lama.

Musim panas sudah lalu dan sekarang luapan air Sungai Nil sudah mulai tinggi. Pasukan Muslimin tidak akan mampu menyeberanginya atau

menyerang benteng yang begitu kuat itu. Bagaimanapun juga mereka akan menunggu sampai luapan air itu turun. Para pengawal dan penghuni benteng itu perlu sabar. Sering sekali jalannya peperangan berubah kerana hal-hal yang datang tiba-tiba. Dalam setiap peperangan perajurit yang paling sabar dan tabah, akan berhasil.

Amr sudah bertekad akan mengepung benteng itu, dan pasukan yang berlindung di dalamnya pun sudah pula bertekad akan mempertahankannya atau hancur lebur. Mengingat tembok-tembok benteng dan kastel itu sudah begitu kuat, tak akan mungkin ditaklukkan. Itulah yang memperkuat tekad mereka hendak mempertahankannya mati-matian. Peninggalan ini yang tidak kita lihat sekarang di Mesir Lama selain puing-puing tembok sisa-sisa dua benteng yang sudah hancur, di antaranya sebuah pintu tua, yang ketika pasukan Arab datang merupakan sebuah benteng Roma yang terkuat. Tembok-tembok itu tingginya sekitar 60 kaki dan tebalnya 18 kaki. Kastel-kastel yang ada di dalamnya lebih tinggi dari tembok-tembok itu. Setiap kastel disertai tangga naik ke atas bangunan itu, dari sana orang dapat melihat Gunung Muqattam di sebelah timur, dan dari sebelah barat terlihat Jizah (Giza), piramid-piramid dan Sahara Lubia. Dari sana juga orang dapat melihat aliran Sungai Nil sampai jauh ke utara dan ke selatan. Sungai Nil ini dapat mencapai pintu gerbang benteng yang paling besar. Kapal-kapal Roma dapat berlabuh di tempat itu di sebelah sebuah jalan yang dapat langsung turun. Pintu besar ini terbuat dari besi atau berlapis besi, yang kerana kukuhnya dan dilindungi oleh kapal-kapal, mustahil benteng itu akan dapat diterobos. Di samping itu, Jazirat Ar-Raudhah yang terletak di tengah-tengah Sungai itu terdapat juga benteng-benteng yang kukuh melebihi benteng Babilon. Di dalamnya terdapat sumur-sumur tempat para penghuninya mengambil air, begitu juga ladang dan perkebunan yang terdapat di sekitarnya untuk mendapatkan bahan makanan. Benteng ini dikelilingi oleh parit dengan jembatan yang dapat digerakkan, yang hanya dapat dibuka atau digerakkan dari dalam. Kerana itu semua pasukan yang ada di dalamnya merasa aman sekali kerana sudah terlindungi dari serangan musuh. Mereka yakin mampu menangkis segala serangan sementara menunggu datangnya bala bantuan, atau akan terjadi hal-hal yang datang tiba-tiba dalam peperangan sampai pasukan Arab itu ditarik mundur.

Benteng Babilon dikepung

Sekarang Amr mengepung benteng itu dengan segala isinya. Tahu benar dia bahwa pengepungan ini akan memakan waktu lama mengingat air sungai sedang pasang dan derasnya arus, di samping benteng yang memang kukuh

dengan tembok-temboknya yang perkasa. Tetapi dia juga tahu, bahwa luapan air itu tidak akan sampai sebulan atau dua bulan. Mengadakan pertempuran pada waktu-waktu itu pasti akan membuat moral mereka lebih lemah, ditambah lagi derasnya arus kerana luapan air itu akan mempersulit datangnya bala bantuan dari Naqiyus atau dari Iskandariah melalui Sungai Nil. Jika selama beberapa hari atau beberapa minggu terus-menerus demikian dan para pengawal benteng itu sudah putus harapan untuk mendapatkan bala bantuan, moral mereka akan semakin lemah dan mereka tak mempunyai kekuatan lagi. Kalau mereka bertahan sampai luapan air turun berarti serangan terhadap benteng itu hal yang tak dapat dielakkan lagi.

Sejak pengepungan sudah dimulai Muqauqis ada di dalam benteng itu,[1] dan pimpinan pasukan di benteng itu seorang komandan Rumawi yang oleh sejarawan-sejarawan Arab disebut "Al-A'iraj," dan menurut dugaan Butler penamaan ini merupakan pelencengan dari nama "George." Semua pimpinan pasukan dalam benteng itu orang-orang Rumawi, hanya sebagian kecil orang Kopti; mungkin hanya untuk menjadi pelayan-pelayan mereka. Pihak Rumawi dalam benteng itu menembaki pasukan Arab dengan manjaniq[2], yang dibalas oleh pihak Arab dengan lemparan batu dan panah. Pengepungan itu berlangsung selama satu bulan dengan semangat yang tidak berkurang serta tetap tabah dan sabar. Muqauqis dan kawan-kawannya melihat bahwa luapan air Sungai Nil sudah mulai turun kerana sudah mulai memasuki bulan Oktober tahun 640. Mereka mengadakan rapat diam-diam untuk merundingkan persoalan itu, dan Muqauqis juga memberikan pendapatnya, bahwa menurut hematnya, selama beberapa bulan ini bala bantuan itu tak akan kunjung datang untuk melepaskan mereka dari pengepungan. Dalam pada itu pihak Arab akan makin memperketat dan hanya akan membuat mereka makin menderita. Betapa tak akan terjadi demikian, sebelum itu pasukan mereka di Farama, di Balbis, di Ummi

1. Para sejarawan menamakan benteng ini Babilon atau Bab Ilyun dan Istana Lilin (Qaér Asy-Syam'). Ibnu Taghri Bardi dalam *An-Nujüm Az-Zãhirah* mengatakan: Amr berangkat hingga sampai di Babilon, dan katanya lagi: Di dalam Istana [yakni Istana Lilin yang di Mesir Lama] ada orang dari Rumawi. Ibnu Abdil-Hakam lebih sering menyebutnya Bab Ilyun. Balazuri mengatakan: Nama kota itu Ilyunah dan kaum Muslimin menamakannya Fustat. Tetapi Butler menyebutkan bahwa nama benteng itu dalam bahasa Kopti "Babilon — An Khimi," artinya Babilon Mesir. Disebutkan bahwa Kaisar Trajan membangunnya di sebelah benteng lama yang diberi nama Babilon jauh beberapa abad sebelum masa Trajan, dan bahwa sebabnya diberi nama demikian kerana kaum tawanan Babilon dibawa ke sana oleh Sizusteres yang tinggal di sana. Di samping itu masih banyak lagi sumber lain yang akan jadi panjang jika disebutkan mengenai sebab-sebab penamaan ini.
2. Pesawat pelempar batu (junuq), mungkin sama dengan meriam atau ballista yang biasa digunakan dalam peperangan zaman dahulu. — Pent.

Dunain, Fayyum dan di Ain Syams sudah habis dihancurkan Sekarang mereka mengepungnya pula dalam keadaan mereka tidak mampu untuk dapat mengatasinya. Bukankah tidak lebih baik mereka menebus diri mereka dengan harta supaya orang-orang Arab itu pergi dan Mesir kembali ke tangan Raja Rumawi?! Setelah Muqauqis mengemukakan argumen-argumennya dengan retorika yang begitu menarik semua mereka yang hadir ketika itu setuju. Tetapi mereka berpendapat lebih baik jika diadakan perundingan secara rahasia dengan pihak Arab tanpa harus diketahui oleh mereka yang mempertahankan benteng itu, dan supaya Muqauqis sendiri yang melakukan hal itu. Setelah malam gelap Muqauqis dan kawan-kawannya keluar diam-diam dari benteng. Dengan naik kapal mereka pergi ke Jazirat Ar-Raudhah dan begitu sampai ia menulis surat kepada Amr bin Al-Ash yang dibawa oleh seorang uskup benteng Babilon dan rombongannya, yang isinya:

Ancaman Muqauqis dan perundingan melalui utusan

"Kalian telah menjelajahi negeri kami dan berkeras hendak memerangi kami. Kalian sudah lama tinggal di tanah kami. Tetapi sebenarnya kalian sebuah kelompok kecil. Rumawi sudah membayangi kalian dan mempunyai perlengkapan dan persenjataan yang cukup untuk menghadapi kalian. Dengan Sungai Nil yang mengepung kalian, sebenarnya dengan itu kalian sudah berada dalam tawanan kami. Maka sekarang utuslah orang-orang kalian kepada kami, kerana ingin kami mendengar apa yang akan mereka katakan, dengan harapan kalau-kalau ada hal-hal yang dapat kalian terima dan kami terima dengan menyenangkan, serta menghentikan pertempuran sebelum kalian diserbu oleh pasukan Rumawi. Tak perlu kita banyak bicara dan tak akan kami pertimbangkan. Mungkin kalian akan menyesal jika keadaan ini bertentangan dengan tuntutan dan harapan kalian. Utuslah orang-orang dari staf kalian kepada kami. Kami akan menyampaikan kepada mereka apa yang seperlunya dapat kami terima dan dapat mereka terima."

Tentu Muqauqis menunggu para utusannya itu akan kembali hari itu juga dengan membawa balasan dari Amr. Balasan itu akan memperjelas perundingan itu diterima atau ditolak. Kalau ditolak, mereka akan kembali ke posisi masing-masing dan pertempuran pun akan kembali seperti sediakala. Kalau diterima, masing-masing pihak akan memilih juru runding nya untuk mencapai perdamaian, jika mungkin. Tetapi para utusan Muqauqis itu tertahan selama dua hari penuh. Dengan diliputi rasa khawatir akan hal itu ia berkata kepada stafnya: Mungkin mereka menahan utusan-utusan kami atau membunuh mereka dan yang demikian ini dibolehkan dalam agama

mereka! Tetapi, sebenarnya Amr menahan mereka untuk memperlihatkan keadaan Muslimin. Sesudah dua hari itu mereka kembali dengan membawa surat Amr kepada Muqauqis di tangan pemimpin mereka dengan menyebutkan:

"Hanya ada tiga masalah yang perlu diselesaikan antara kami dengan kalian: Kalian menerima Islam dan kalian akan menjadi saudara-saudara kami; hak dan kewajiban kita sama. Atau kalian tolak dengan membayar jizyah dengan bersedia tunduk dan kalian di bawah kekuasaan kami. Atau kami akan menghadapi kalian dengan sabar dan terus bertempur sampai nanti Allah Yang akan menentukan, dan Dialah Hakim Pemberi keputusan yang terbaik."

Muqauqis terkejut sekali setelah mendengar itu. Ini bukan jawaban orang yang mau berunding. Malah ini adalah jawaban pihak yang menang yang hendak menentukan kekuasaannya. Tetapi betapa sombong mereka itu atau betapa besar kepercayaan kepada diri sendiri. Tak ada jalan untuk membujuk mereka dengan harta atau dengan cara lain. Ia menanyakan kepada para utusannya itu apa yang mereka saksikan. Kepala utusan itu menjawab: "Kami lihat mereka orang-orang yang lebih mencintai mati daripada hidup; mereka lebih suka bersikap rendah hati daripada menyombongkan diri. Tak ada di antara mereka yang tampak mau memburu harta dunia. Duduk mereka hanya di tanah, makan di atas kendaraan, pemimpin mereka sama seperti yang lain. Mereka tidak mengenal atasan dan bawahan, tak ada tuan tak ada hamba. Bila waktu salat sudah tiba tak seorang pun ada yang ketinggalan. Mereka membasuh badan mereka dengan air dan begitu khusyuk mereka melaksanakan salat."

Mendengar uraian itu Muqauqis hanya menundukkan kepala. Setelah itu kepalanya diangkat dan berkata kepada stafnya: "Kalau mereka menghadapi gunung pun pasti dapat mereka singkirkan. Tidak akan ada orang yang mampu menghadapi mereka dalam perang. Kalau kita tidak mengambil kesempatan berdamai dengan mereka sekarang sementara mereka sedang terkepung dengan Sungai Nil ini, mereka tidak lagi akan menjawab kita selama bumi ini memungkinkan buat mereka menyiapkan diri keluar dari tempat mereka itu."

Apakah kerana moral Muqauqis cenderung menjadi lemah maka ia mau mengulur-ulur jawaban serupa itu? Atau ia ingin membujuk pihak Arab dengan menawarkan kemurahan hati yang demikian untuk menggoda hati mereka lalu mereka bersedia meninggalkan tanah Mesir? Peristiwa-peristiwa itu akan menjawab semua ini nanti. Muqauqis mengirim kembali utusannya kepada Muslimin dengan pesan: "Kirimkanlah utusan kalian

kepada kami agar kami dapat berhubungan dengan mereka dan kami akan bertukar fikiran dengan harapan akan ada persesuaian antara kami dengan kalian."

Permintaan itu tidak ditolak oleh Amr. Ia mengirimkan sepuluh orang, di antaranya Ubadah bin As-Samit, sosok yang berperawakan tinggi besar dan hitam. Ia diperintahkan untuk berunding dengan pihak Muqauqis, dan jangan menerima apa pun yang ditawarkan kecuali satu dari tiga perkara itu. Mereka datang menemui Muqauqis, dan ketika Ubadah hendak mengajaknya bicara dan Muqauqis melihatnya, ia berkata: "Jauhkan orang hitam ini dan majukan yang lain berbicara dengan saya." Dengan itu barangkali ia ingin menjebak mereka agar berselisih. Tetapi jawaban mereka semua sama bahwa mereka hanya menyerahkan kepada pendapat dan apa yang akan dikatakan Ubadah. Setelah itu Ubadah berkata dan mengingatkan pada perintah Allah kepada RasulNya dan kepada Muslimin agar menjauhi godaan dunia, mengharapkan kehidupan akhirat serta berjuang di jalan Allah dan mencintai mati syahid untuk itu. Muqauqis kagum mendengar kata-katanya itu, dan kekagumannya itu diperlihatkan kepada teman-temannya. Lalu katanya kepada Ubadah: "Semua pasukan Rumawi sekarang sedang menuju ke tempat kami untuk memerangi kalian dalam jumlah yang tak terbilang banyaknya. Mereka sudah terkenal pemberani dan keras tanpa peduli akan berhadapan dan berperang dengan siapa pun. Kami tahu kalian tidak akan mampu menghadapi mereka kerana kalian lemah dan jumlah kalian kecil. Sudah satu bulan kalian tinggal di tengah-tengah kami dalam keadaan serba sulit. Kami kasihan kepada kalian kerana keadaan kalian lemah dan jumlah yang kecil serta sedikitnya persediaan kalian. Maka demi kebaikan kalian dengan segala senang hati kami akan memberikan kepada setiap orang di antara kalian dua dinar, bagi pemimpin kalian seratus dinar dan untuk khalifah kalian seribu dinar. Terimalah itu dan kembalilah ke negeri kalian sebelum kalian berhadapan dengan serangan yang tak akan mampu kalian menahannya."

Kata-kata itu berisi janji, bujukan dan ancaman sekaligus. Tiga puluh ribu dinar yang ditawarkan kepada Ubadah ini sebagai harga pengganti perang. Kalau ditolak, mereka diancam oleh bala bantuan Rumawi seperti dikatakan oleh Muqauqis. Tetapi perintah Amr kepada Ubadah tegas sekali, dan Ubadah sendiri seorang pemberani yang tak pernah takut mati. Oleh kerana itu ia menjawab Muqauqis sambil mengejek banyaknya jumlah pasukan Rumawi dengan menyebutkan firman Allah ini: "Betapa sering pasukan yang kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang yang tabah." (Al-Baqarah: 249). Laki-laki

Muslim setiap pagi dan petang berdoa kepada Allah agar ia diberi karunia dengan mati syahid. Di samping itu hidup mereka cukup dan mereka dalam keadaan sangat baik. "Pertimbangkanlah apa yang Anda inginkan dan jelaskan kepada kami. Tak ada perkara apa pun yang dapat kami terima dari Anda atau kami jawab selain satu dari yang tiga itu. Pilihlah mana yang lebih Anda sukai dan janganlah Anda berangan-angan. Itulah perintah yang saya terima dari pemimpin kami, dan begitu pula perintah Amirul Mukminin. Sebelum itu, itulah pula amanat Rasulullah s.a.w. kepada kami." Kemudian dijelaskannya bahwa jika mereka menerima Islam, pasukan Arab itu akan meninggalkan tempat itu. Kalau mereka menolak Islam dan menunaikan jizyah, Muslimin akan menjamin dan melindungi mereka dan akan membela mereka. Kalau Islam dan jizyah keduanya mereka tolak, maka yang keputusannya hanyalah perang.

Muqauqis sia-sia berusaha agar Ubadah mengenyampingkan ketiga perkara itu. Ia berpaling kepada stafnya ingin mengetahui pendapat mereka. Tetapi tawaran pihak Muslimin itu mereka tolak. Ubadah dan sahabat-sahabatnya pun pergi tanpa mengubah sepatah kata pun apa yang sudah dikatakannya itu. Muqauqis kembali menasihati stafnya akan perlunya mengadakan perdamaian dengan pihak Muslimin. Tetapi mereka berbalik menanyakan: Bagian mana yang akan kita jawab untuk mereka?

"Begini," kata Muqauqis, "saya tidak akan menyuruh kalian memeluk agama lain selain agama kalian. Kalau akan bertempur melawan mereka, saya tahu kalian tidak akan kuat dan tidak akan sabar dan tabah seperti mereka. Jadi harus yang ketiga."

"Kita akan menjadi budak mereka untuk selama-lamanya!" kata mereka.

"Ya, menjadi budak yang berkuasa di negeri kita sendiri. Jiwa kita, harta kita dan anak keturunan kita aman, lebih baik daripada akhirnya kita mati atau menjadi budak yang diperjualbelikan di negeri ini, diperbudak selama-selamanya, kita, keluarga kita dan anak keturunan kita."

"Buat kita lebih baik mati daripada begini!" kata mereka lagi. Lalu mereka kembali ke dalam benteng dan jembatan pun mereka putuskan dari jazirah dengan akibat perang pecah kembali antara mereka dengan pihak Muslimin.

Pertempuran di luar benteng

Apa yang terjadi sesudah itu? Para sejarawan Arab mengatakan: "Sejak itu pasukan Muslimin memperketat pertempuran itu terhadap semua mereka yang ada di dalam benteng hingga mereka berhasil mengalahkan lawan. Tidak sedikit dari mereka yang terbunuh dan ditawan dan kapal-kapal itu semua menyingkir ke Jazirah." Butler berkata: "Kita lihat tampaknya

pembesar-pembesar Rumawi itu untuk memberikan pendapat memirta kepada pihak Arab agar mengadakan gencatan senjata untuk beberapa bulan, tetapi dengan tegas Amr menjawab dengan memberikan waktu tak lebih dari tiga hari. Dalam pada itu usaha Muqauqis itu tak lama jadi tersiar luas. Di antara mereka ada yang marah dan pasukan Raja itu hanya menghendaki perang. Begitu habis waktu gencatan senjata yang tiga hari, pasukan dalam benteng sudah bersiap-siap keluar untuk menyerbu para pengepung, dan tidak lagi mengirimkan jawaban kepada Amr. Mereka keluar melalui jembatan itu dan menyerang pasukan Muslimin secara tiba-tiba sekali. Tetapi sergapan ini tidak membuat pihak Arab kebingungan. Cepat-cepat mereka mengambil senjata dan membalas serangan Rumawi itu sehingga terjadi pertempuran sengit. Pasukan Rumawi sendiri waktu itu memang bertempur mati-matian. Tetapi pihak Arab juga begitu ada pemberitahuan mereka segera datang berduyun-duyun sehingga mencapai jumlah yang cukup besar. Pihak Rumawi tak dapat berbuat lain kecuali kembali ke benteng setelah banyak sekali di pihaknya korban yang mati."

Kedua sumber itu kita lihat tidak berbeda. Keduanya sependapat bahwa pasukan Arab memperoleh kemenangan hanya dalam beberapa hari setelah terjadi perundingan antara Ubadah bin As-Samit dengan Muqauqis. Tidak ingin kehilangan kesempatan, maka Muqauqis kembali lagi membicarakan dengan stafnya tentang perlunya tunduk pada tuntutan Arab dengan membayar jizyah. Mereka kemudian terpaksa menyetujui. Ia segera mengirim utusan kepada Amr dengan mengatakan bahwa dia masih dengan pendapatnya semula untuk berdamai. "Berikanlah jaminan kepada kami untuk bertemu, saya dengan Anda, saya dengan beberapa orang staf saya, dan Anda dengan beberapa orang staf Anda. Kalau tercapai persetujuan antara kita, selesailah sudah semua. Kalau tidak kami akan kembali seperti dalam keadaan semula."

Tetapi sahabat-sahabat Amr menolak tawaran Muqauqis itu. Mereka memilih perang sehingga apa yang ada dalam negeri itu menjadi rampasan perang bagi mereka. Sungguhpun begitu Amr berkata kepada mereka: Kalian sudah tahu apa yang dipesankan Amirul Mukminin kepada saya: Kalau mereka setuju dengan salah satu dari tiga tawaran yang diamanatkan kepada saya itu, terimalah, di samping air itu memang masih menjadi rintangan buat kita untuk memerangi mereka. Pandangan Amr ini memang pandangan seorang politikus yang matang dan pandangan seorang panglima yang piawai. Air memang mengepung pasukan Muslimin dari segenap penjuru, sehingga mereka tak dapat melangkah maju ke Mesir Hulu serta kota-kota dan desa-desa lain. Jadi kalau mereka memilih perang, perhitungan itu

adalah suatu langkah yang salah. Menunggu sampai air surut berarti memberikan kesempatan kepada musuh sementara Iskandariah sudah bersiap-siap mengirimkan bala bantuan. Di samping itu pihak Rumawi di dalam benteng itu sudah begitu lemah dan semangat pun sudah patah, maka akan bijaksana dan tepat sekali jika berunding dengan mereka yang sedang dalam keadaan psikologis semacam itu sehingga mereka tidak merasa berputus asa dengan kekuatan hendak bertahan. Mereka mempunyai benteng yang begitu kukuh sebagai tempat berlindung, yang akan membuat mereka dapat bertahan dalam waktu lama.

Sekarang antara Amr dengan Muqauqis telah diadakan persetujuan dengan ketentuan bahwa semua orang Kopti di Mesir, yang di hulu dan di hilir, yang bangsawan dan yang jelata yang sudah dewasa, dikenakan dua dinar untuk setiap orang — kecuali mereka yang berusia lanjut, anak-anak dan perempuan. Bagi kaum Muslimin, di tempat mereka berada harus disediakan tempat. Barangsiapa mendapat tamu seorang Muslim atau lebih menjadi kewajiban mereka menerimanya tinggal selama tiga hari. Mereka boleh tetap mempertahankan tanah mereka, harta, gereja-gereja dan salib-salib mereka, begitu juga daratan dan lautan di daerah-daerah mereka. Mereka tak boleh diserang dan dalam perdagangan tak boleh dilarang mengirim barang-barang ke luar dan menerima dari luar.

Persetujuan itu diadakan dan mulai berlaku dengan adanya perkenan Maharaja. Muqauqis sendiri yang akan membawa kepada Heraklius. Kedua pihak setuju bahwa angkatan bersenjata mereka akan tetap tinggal di tempat mereka berada sampai ada jawaban dari Kaisar, begitu juga sampai pada waktu itu benteng tersebut tetap di tangan pihak Rumawi. Muqauqis pergi ke Iskandariah dengan kapal melalui Sungai, dan dari sana laporan terinci mengenai segala peristiwa itu dikirimkan ke Konstantinopel dilampiri catatan tambahan dengan permohonan kepada Heraklius pada penutupnya, pengukuhan persetujuan itu, supaya Mesir selamat dari bencana perang dan segala akibatnya. Heraklius kebingungan saat membaca catatan dan dokumen-dokumen itu. Ia tidak tahu persetujuan itu khusus hanya untuk benteng Babilon saja, atau membiarkan Mesir seluruhnya untuk pihak Arab? Sesudah menerima jizyah pasukan Arab itu akan tetap di Mesir atau akan pergi. Untuk itu ia memanggil Muqauqis untuk dimintai penjelasan. Ketika kemudian Muqauqis menemuinya, ia berusaha hendak memperkecil persoalan dengan menyebutkan bahwa pihak Arab nanti akan diusahakan keluar dari Mesir. Sesudah Maharaja itu dalam kebingungan dengan pertanyaan itu, lebih baik ia berkata terus terang menghadapi kenyataan itu: "Kalau Anda lihat orang-orang Arab itu serta keberaniannya dalam

bertempur, Anda akan tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang tak akan dapat dikalahkan. Buat kita tak ada jalan yang lebih baik daripada berdamai dengan Amr sebelum ia mendobrak benteng Babilon dengan kekerasan dan negeri ini jatuh ke tangan mereka."

Heraklius menolak isi perjanjian

Heraklius bukan orang yang tidak tahu tentang kekuatan dan keberanian Arab. Selama beberapa tahun yang lalu ia sudah mengalaminya sendiri di Syam, yang tak akan membuat dia lupa dan tak mungkin melupakannya. Tetapi sama sekali tidak terbayangkan bahwa kejadian itu akan terulang lagi terhadap pasukannya yang di Mesir, dan akan berlangsung secepat itu. Faktor-faktor ras dan geografi yang ada di Syam tidak terdapat di Lembah Nil itu. Dia adalah orang yang paling tahu tentang benteng Babilon. Benteng itu begitu kukuh untuk dapat dikalahkan oleh pihak yang mengepungnya, di samping pimpinan yang baik pula untuk mempertahankannya. Pasukannya di Mesir terdiri atas 100.000 perajurit bertempur melawan 12.000. Bagaimana jumlah yang kecil yang berjalan di padang pasir ini dapat mengalahkan kekuatan yang begitu besar, yang bertahan di balik tembok-tembok yang begitu kuat dan benteng-benteng yang penuh dengan segala perlengkapan perang? Dalam hal ini tentu ada suatu rahasia yang sampai menimbulkan bencana yang begitu parah menimpa jantung kerajaannya. Oleh kerana itu timbul amarahnya dan menuduh Muqauqis bahwa dia telah mengkhianati kerajaan dan menyerahkan Mesir kepada Arab. Ia telah memvonisnya sebagai penjahat dan pelaku kejahatan dan dilukiskan sebagai pengecut dan kafir. Dia diserahkan kepada penguasa kota yang kemudian dicemarkan namanya dan dihina. Setelah itu dikeluarkan dari negerinya sebagai orang buangan.

Sebenarnya Heraklius tidak berlebihan ketika timbul berbagai macam perasaan dalam hatinya dan timbul rasa curiga mengenai sebab-sebab kekalahan pasukannya. Dengan kata-kata ini kita tidak bermaksud memvonis Muqauqis bahwa dia sengaja berkhianat kepada kerajaan, tetapi maksud kita bahwa ketika itu benteng itu mampu mengadakan perlawanan, garnisun dan pengawalnya tidak akan mengalami kekalahan jika komandannya mampu dan tidak melepaskan penghuni benteng untuk menghadapi pasukan Arab di medan terbuka, cukup dengan menghujani lawan dengan panah dan manjanïq. Untuk itu, bukti yang paling jelas ialah peristiwa yang terjadi setelah Muqauqis diasingkan. Heraklius menolak mengukuhkan perdamaian dengan Amr itu. Pihak Muslimin di Mesir mengetahui penolakan itu pada hari-hari terakhir bulan Desember tahun

640. Gencatan senjata itu berakhir dan kembali terjadi pertempuran antara kedua pihak. Garrisun di benteng sudah berkurang jumlahnya, dan bala bantuan pun tak ada yang datang. Keadaan waktu itu sangat menguntungkan pihak Arab. Luapan air sudah tak ada dan air Sungai Nil sudah surut, begitu juga air di sekitar parit sudah berkurang sehingga memungkinkan mereka mengadakan serangan. Tetapi sebagai pengganti air pihak Rumawi sekarang memasang besi-besi berduri di parit itu. Di pintu masuk besi-besi berduri itu dibuat begitu rapat. Cara ini jelas merintangi pihak Arab untuk maju menyerang dan menerobos benteng dengan cara kekerasan.

Selama beberapa bulan mereka hanya mengadakan pengepungan dan dalam pada itu antara keduanya terjadi saling melempar manjanïq dan anak panah. Tak lebih kemampuan para pengawal benteng hanya itu. Kerananya, setiap mereka keluar dari benteng atau berusaha hendak menghadapi pihak Arab mereka dapat dipukul mundur dan kembali ke dalam benteng. Demikianlah sementara musim-musim dingin itu berlalu pihak benteng terus mengadakan perlawanan. Andaikata ada bala bantuan dari Naqiyus dan dari Iskandariah, andaikata dari pihaknya Heraklius mengirim seorang panglima yang mahir dengan pasukannya untuk mempertahankannya, niscaya situasinya akan berubah, dan pihak Muslimin sendiri akan menemui banyak kesulitan untuk menguasai daerah yang begitu kuat itu. Sekarang penghuni benteng itu sudah diserang penyakit, sementara bala bantuan belum juga datang. Setiap hari mata mereka terarah ke jurusan menara-menara, tetapi sejauh mata memandang tak ada tanda-tanda bala bantuan akan datang. Dalam pada itu setiap hari mereka mendapat berita bahwa pasukan Arab melakukan serangan ke sekitar daerah itu. Kemudian bulan Maret tahun 641 pun tiba, Sungai Nil sudah hampir kering pula. Ketika itulah datang berita tentang kematian Heraklius, pada paruh pertama bulan Februari tahun 641.[1] Kematiannya itu telah menimbulkan kegelisahan yang luar biasa. Sungguhpun begitu pihak benteng terus mengadakan perlawanan. Harapan akan datangnya bala bantuan untuk menolong mereka tetap hidup dalam hati para pengawal benteng itu.

Malapetaka yang menimpa Heraklius di Mesir itu merupakan salah satu sebab yang mempercepat kematiannya. Setelah bertemu Muqauqis ia terserang demam. Kekacauan itu membuatnya tak dapat lagi berfikir untuk

1. Butler menyebutkan bahwa Heraklius meninggal 11 Februari tahun 641, sementara dalam *Historian's History* disebutkan ia meninggal dalam bulan Maret tahun itu. "Kegelisahan tampak sekali dalam hal ini seperti yang juga tampak di mana-mana," menurut ungkapan Butler sendiri. Tetapi di kalangan sejarawan ketika itu perbedaan tidak melebihi dua bulan Februari dan Maret tahun 641 itu.

membantu benteng Babilon atau mengatur cara-cara pertahanannya. Tak ada yang lain dapat memikirkan hal ini kerana pemerintahan waktu itu seluruhnya tenggelam di bawah beban yang berat oleh kekalahannya sejak pasukan Arab menguasai Damsyik dan Baitulmukadas, mengusir pasukan Rumawi dari Syam dan kemudian menyebarkan ketakutan di seluruh Mesir. Tetapi kuatnya tembok-tembok benteng dan menara-menaranya, membuat mereka yang masih hidup dalam benteng itu tetap bertahan terhadap para penyerang sampai akhir Maret dan hari-hari pertama bulan April.

Keberanian Az-Zubair menerobos benteng Babilon

Sungguhpun begitu pihak Arab sendiri juga sudah merasa jemu dengan tujuh bulan yang sudah berlangsung sejak pengepungan benteng itu. Tetapi buat mereka dunia dan kehidupan peribadi mereka sudah tak ada artinya. Mereka teringat pada peranan Khalid bin Al-Walid di Damsyik, Sa'ad bin Abu Waqqas di Mada'in dan Nu'aim bin Muqarrin di Nahawand. Mereka tidak melihat bahwa keberanian diri mereka kurang dari keberanian para pahlawan itu. Terutama Az-Zubair bin Al-Awwam, dialah yang paling bersemangat dan paling siap mati di jalan Allah. Kepada mereka ia berkata: "Saya mempersembahkan hidup saya untuk Allah. Saya berharap Allah akan memberikan kemenangan kepada pasukan Muslimin." Setelah itu beberapa hari kemudian dalam gelap malam dengan dibantu oleh sebuah regu ia mencebur ke dalam parit sekeliling benteng itu di suatu tempat yang sudah dipilihnya. Sesudah mereka memasang tangga ke atas tembok Az-Zubair naik setelah berpesan kepada teman-temannya: Kalau dia sudah bertakbir supaya mereka juga naik dan serentak semua menjawab takbirnya itu. Memang, begitu berada di atas benteng, Az-Zubair bertakbir dengan pedang yang berkilauan di tangannya, yang langsung diikuti oleh teman-temannya yang lain. Mereka menaiki tangga itu lalu bergabung ke samping dan bertakbir bersama-sama. Takbir ini disambut pula oleh pasukan Muslimin yang di luar benteng. Setelah pasukan Rumawi yakin bahwa pihak Arab sudah menyerbu, mereka lari. Az-Zubair menuju ke gerbang benteng dan begitu dibuka pasukan Muslimin menyerbu masuk. Benteng itu dengan segala isinya mereka kuasai.

Demikian sebuah sumber menyebutkan. Sumber yang dikutip oleh Butler dari At-Thabari mengatakan bahwa Az-Zubair dan kawan-kawannya naik ke atas benteng itu, membunuh pengawalnya dan membawa kepalanya. Ketika hendak turun, mereka melihat garnisun benteng itu sedang memasang sebuah dinding melintang di koridor di atas tembok-tembok di bagian itu. Mereka tinggal di tempat mereka berada itu. Pagi-pagi sekali komandan

benteng itu menawarkan perdamaian kepada Amr dengan menyerahkan pasukannya. Tetapi Az-Zubair menentang perdamaian itu dan berkata kepada Amr: Sebaiknya kita sabar sebentar sampai saya turun dari tembok ke dalam benteng, tentu soalnya akan seperti yang kita inginkan. Tetapi Amr tidak saja menolak pendapatnya itu, bahkan ia membuat persetujuan tertulis dengan komandan benteng, dengan syarat bahwa pasukan itu harus sudah meninggalkan benteng dalam waktu tiga hari dan keluar melalui sungai bersama kekuatan mereka selama beberapa hari dengan menyerahkan benteng berikut segala isinya yang terdiri atas barang-barang simpanan dan alat-alat perang kepada pihak Muslimin. Tetapi perincian demikian tidak disebutkan oleh At-Thabari. Hanya saja semua sejarawan Muslimin menyebutkan bahwa Amr telah memenuhi permintaan Muqauqis untuk berdamai atas dasar jizyah setelah pasukan Muslimin menerobos ke dalam benteng itu. Kalau benar bahwa Muqauqis tak ada di benteng kerana ia sudah dibuang setelah menghadap Heraklius, barangkali komandan garnisun itulah yang mengadakan persetujuan damai dengan Amr, seperti dalam sumber yang dikutip Butler di atas.

Pasukan Rumawi itu keluar meninggalkan benteng pada hari keenam bulan April tahun 641. Tetapi mereka menolak menarik diri pada saat itu dengan berlumuran rasa malu dan hina, kalau hari tersebut tidak dijadikan 'hari ratapan dan kesedihan' buat orang Mesir. Orang-orang Kopti yang dipenjarakan di dalam benteng itu selama pengepungan, oleh pihak Rumawi diseret, tangan mereka dipotong dan mereka disiksa. Hal ini membuat Uskup Mesir Hanna An-Naqyusi, seorang sejarawan masa itu, marah besar. Ia memaki-maki mereka di kantornya dan menyebut mereka sebagai "Musuh-musuh Kristus yang telah mengotori agama dengan segala bid'at mereka yang palsu, dan mereka merusak keimanan orang dengan cara yang luar biasa, yang tak pernah dilakukan oleh orang-orang pagan dan orang-orang biadab sekalipun. Mereka telah mendurhakai Almasih dan menghina pengikut-pengikutnya. Tak ada orang yang melakukan kejahatan seperti yang mereka lakukan itu, sekalipun oleh penyembah-penyembah berhala." Benteng itu sekarang hanya untuk pasukan Muslimin setelah pasukan Rumawi keluar. Dengan demikian tahap pertama pembebasan Mesir oleh pihak Arab selesai sudah. Betapa besar tahap ini dalam bahaya diperlihatkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bab ini. Dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan serta pandangannya yang baik Amr telah mampu mengatasinya, kadang dengan berkeliling-keliling di sekitar bahaya itu, kadang dengan langsung menghadapinya. Akhirnya ia berhasil mengibarkan bendera kemenangannya. Kita tinggalkan dia sekarang duduk di tengah-

tengah pasukannya, mengumpulkan mereka semua, kemudian mengatur dan menyusun kembali daerah-daerah yang sudah dikuasainya. Setelah itu ia menulis surat kepada Umar meminta izin akan meneruskan perjalanannya ke Iskandariah.

Ketika mengajukan permintaan izin itu ia sudah yakin sekali bahwa Allah akan membukakan jalan untuk mencapai tujuannya itu. Ia sudah melihat bagaimana bencinya orang-orang Kopti kepada pihak Rumawi. Juga ia melihat betapa rapuh dan lemahnya pasukan Rumawi itu. Inilah yang membuatnya lebih yakin bahwa pintu ibu kota Iskandariah yang besar itu akan terbuka baginya. Kota itu akan menyambutnya, seperti dulu telah menyambut Julius Caesar dan Antonius, dan dia akan menduduki takhta Ptolemaeus dan Roma, seperti yang sudah juga dilakukan oleh Sa'ad bin Abu Waqqas atas istana-istana para kisra dinasti Sasani.

Amr bin Al-Ash dan orang-orang Kopti

Sesudah melihat pasukannya berkumpul barangkali ia ingin segera Amirul Mukminin mengirimkan ia berangkat. Dilihatnya bumi di sekitarnya sudah tunduk kepadanya. Sesudah keadaan lebih stabil, ia memerintahkan agar dibuat jembatan terdiri dari kapal-kapal antara benteng itu dengan pulau Raudhah, dan antara pulau itu dengan Jizah. Dengan demikian dapat menghubungi pantai Sungai serta memudahkan pengawasan atas semua perjalanan kapal dan barang-barang. Setelah itu ia dapat menyebarkan pasukannya ke daerah-daerah yang sudah dikuasainya. Ia dapat menyaksikan pasukan garda nasional yang terdiri dari orang-orang Kopti melihat curiga kepada mereka sambil berkata: Alangkah kolot dan sederhananya orang-orang Arab itu! Kita tidak melihat orang-orang kita yang menganut cara-cara mereka. Ia khawatir hal demikian akan membuat orang-orang Kopti itu tidak senang kepada mereka. Ia memerintahkan agar anak buahnya memotong hewan dan dimasak dengan air dan garam. Orang-orang Kopti itu diundang dan didudukkan di samping orang-orang Arab anggota pasukannya. Orang-orang Arab itu mencicipi kuah dan menggerogoti daging demikian rupa, yang membuat orang-orang Kopti tambah mencemuhkan mereka dan tambah ingin tahu tentang mereka.

Keesokan harinya ia minta dibuatkan macam-macam makanan Mesir dan anggota pasukannya disuruh mengenakan pakaian orang Mesir berikut sepatunya. Orang-orang Kopti itu diundang lagi seperti kemarin. Orang-orang Arab makan seperti orang-orang Mesir dan berperi laku seperti mereka. Sesudah makan orang-orang Kopti itu terpencar dan apa yang telah mereka saksikan telah menimbulkan bermacam-macam pertanyaan dalam

hati mereka. Selanjutnya Amr memerintahkan pasukannya pagi-pagi keesokan harinya supaya mengenakan senjata untuk suatu manuver di depan mata mereka. Kepada orang-orang Kopti itu ia berkata: Saya tahu bahwa ada sesuatu dalam hati kalian ketika kalian melihat cara-cara orang Arab yang sangat bersahaja dan sederhana. Saya khawatir kalian membanggakan diri dan merendahkan orang lain. Maka saya ingin memperlihatkan kepada kalian bagaimana keadaan mereka di negeri mereka sendiri, lalu bagaimana mereka di negeri kalian, lalu bagaimana mereka dalam perang. Tatkala sudah terpencar orang-orang Kopti itu berkata: Orang-orang Arab sudah menendang kalian. Dalam sumber lain disebutkan mereka berkata: Orang-orang Arab itu tak dapat dikalahkan, dan mereka sudah menginjak-injak kita di bawah telapak kaki mereka. Apa yang dilakukan Amr itu disampaikan juga kepada Umar sehingga ia berkata kepada teman-teman duduknya: Amr berperang dengan kata-kata, orang lain berperang dengan pedang. Atau katanya: Cara berperangnya lemah lembut, tiada dengan kekerasan dan berkobar-kobar seperti biasanya dalam perang.

Ketika melihat kekuatan pihak Arab orang-orang Kopti itu tunduk kepada mereka. Bahkan ada sekelompok mereka yang memilih dan masuk Islam. Mereka sejalan seiring dengan kaum Muslimin dan dibebaskan dari pembayaran jizyah, sekalipun mereka menjadi sasaran caci maki golongannya sendiri. Orang-orang Kopti yang sudah Muslim itu membantu saudara-saudara mereka orang-orang Arab dalam menagih jizyah serta menyita harta orang-orang Nasrani yang oleh orang-orang Arab dikeluarkan dari kampung mereka. Dengan semua ini kekuasaan Amr atas tanah yang sudah berada di tangannya itu makin kuat dan luas. Dengan demikian, begitu mendapat izin dari Amirul Mukminin, ia sudah akan dapat berangkat ke Iskandariah dengan tenang.

Pasukan Amr tidak pula kurang keinginannya untuk juga berangkat ke medan perang. Kemenangan yang diperoleh atas benteng Babilon dan segala isinya telah meningkatkan kekuatan moral mereka yang luar biasa. Seperti dalam hati Amr, dalam hati mereka juga sudah tertanam keyakinan bahwa Allah bersama mereka, dan bahwa mereka tak akan dapat dikalahkan. Dengan semangat yang penuh rasa harga diri demikian, mereka menyusup ke kampung-kampung, berpindah-pindah ke mana pun yang mereka kehendaki. Mereka dapat menguasai kota-kota Firaun serta peninggalan-peninggalan yang masih ada di daerah, yang dalam kebisuannya dapat bercerita tentang kisah sejarah seluruhnya. Mereka dapat menyaksikan menyingsingnya fajar peradaban baru, melihat lahirnya peribadi anak manusia dan mata akan terbuka. Bila petang hari mereka kembali ke markas,

hati dan fikiran mereka penuh rasa takjub. Yang menjadi pembicaraan mereka hanyalah apa yang telah mereka saksikan: Segala peninggalan purbakala yang abadi, peninggalan-peninggalan dunia yang tak ada taranya, begitu agung dan megah. Dari kehidupan kota Memphis yang begitu cemerlang, dan Mesir yang tegak di hadapannya di tepi Sungai Nil yang hendak menyainginya dalam keagungan kehidupannya, kemudian berubah menjadi berkurang bila sejarah sudah memperlihatkan kemegahan dan kekuasaan Memphis kepada generasi demi generasi.

Di samping peninggalan-peninggalan Memphis yang begitu agung yang sangat berkesan dalam hati mereka itu, ialah kehijauan yang begitu menyegarkan dengan segala kenikmatan yang sejauh mata memandang di sekitarnya di tanah yang subur dan makmur itu. Kehijauan demikian sudah pernah mereka lihat di Irak dan Syam, ditambah lagi setelah mereka sampai di Mesir, iman mereka bertambah kuat akan kekuasaan Alkhalik Maha Pencipta. Tetapi apa yang mereka lihat di Memphis itu tak dapat dikalahkan oleh berdirinya kota Iskandariah, dan yang tidak mereka lihat bandingannya di kota-kota dunia selain Memphis. Mereka melihat peninggalan-peninggalan yang dapat bercerita tentang peradaban Firaun purba serta peribadatan mereka dengan cerita yang menakjubkan. Di tempat itu terdapat Kuil Ptah yang besar dan luas, tempat penyembahan matahari seperti yang terdapat di Karnak, Thebes. Di luar itu terdapat pula Kuil Sarapeum, tempat sapi suci Apis bersemayam, dikelilingi dengan segala kemegahan dan kebesaran. Di depan Kuil ini terdapat dua deretan panjang patung-patung Abulhaul (Sphinx). Akan segera timbul rasa takut bagi orang yang masuk ke dalamnya. Kuburan sapi-sapi suci itu terdapat di belakang Kuil itu, yang tampak begitu agung. Pemandangan ini tak lain hanya akan menimbulkan kekaguman terhadap suatu bangsa yang telah meninggalkan lukisan-lukisan, patung-patung, gedung-gedung pertunjukan dan bangunan-bangunan besar, yang semuanya itu menunjukkan tingginya kedudukan mereka dalam peradaban.

Demikianlah keadaannya dalam menggambarkan sembahan-sembahan mereka itu dan dalam mendirikan simbol-simbol berupa patung-patung yang begitu indah. Tetapi bagaimana pendeta-pendeta dan firaun-firaun itu sampai lupa akan penyembahan kepada Allah Yang Maha Esa, yang akan menjadi sumber keimanan hati manusia yang sudah mendapat cahaya kebenaran itu. Mahabenar Allah dalam firmanNya ini:

إِنَّكَ لاَ تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ. وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

(القصص: ٥٦)

"Engkau tidak akan memberi hidayah kepada siapa pun yang kaucintai; tetapi Allah, Dialah yang akan memberi hidayah kepada siapa saja Ia kehendaki, dan Dia lebih tahu siapa yang menerima petunjuk."

(Al-Qashash: 56)

Kerananya agama Nasrani telah menghapus corak-corak dan upacara-upacara itu dari peribadatan. Dan sekarang pasukan Islam datang ke bumi Firaun ini, dan benderanya berkibar di atas kawasan itu untuk menegakkan agama yang benar hingga akhir zaman.

Perjalanan ke Iskandariah

Di mana pula kebenaran akan ditegakkan kalau bukan di syurga Allah di muka bumi ini. Dan yang menegakkannya hanyalah tentera Allah yang telah menyerahkan hidupnya kepada Allah dengan ikhlas demi agama. Oleh kerana itu, Memphis dengan segala keindahannya itu tidak menarik hati anggota-anggota pasukan itu untuk tinggal menetap di sekitar tempat itu. Kerinduan hendak pergi ke Iskandariah itulah yang menggerakkan hati mereka begitu kuat, seperti yang telah menggerakkan hati komandannya, dan membuatnya ingin cepat-cepat mendapat izin dari Amirul Mukminin untuk segera berangkat.

Tidak berselang lama izin itu pun datang. Umar sudah tahu bahwa sesudah tiga bulan lagi Sungai Nil akan kembali pasang dan meluap. Maka akan lebih baik jika pasukan itu berangkat menaklukkan ibu kota Mesir sebelum tiba waktu air meluap. Begitu Amr bin Al-Ash menerima surat izin berangkat, sepasukan Muslimin ditinggalkannya di benteng Babilon di bawah pimpinan Kharijah bin Huzafah As-Sahmi. Dia sendiri setelah itu berangkat memimpin pasukan menuju kota yang besar itu, pusat segala keindahan, ilmu dan seni di seluruh dunia.

Bagian Dua Puluh

Menuju Iskandariah

Sebelum kita mengikuti perjalanan pasukan Arab menuju kota Iskandariah, baik juga sekarang kita menyeberangi Laut Tengah ke Bosporus untuk melihat gejolak yang terjadi dalam tubuh Imperium Rumawi serta akibatnya terhadap ibu kota Konstantinopel

Pergolakan dalam Istana Konstantinopel

Ketika Heraklius menemui ajalnya di Konstantinopel, keadaan istana memang sudah dicekam oleh kekacauan akibat bencana yang telah menimpa Syam dan Mesir. Dengan kematiannya itu kekacauan di istana makin merajalela. Orang-orang yang penuh ambisi dan kalangan bangsawan istana telah menyebarkan berbagai macam intrik. Intrik-intrik ini sudah begitu membahayakan negara, kerana sepeninggal Heraklius kekuasaan bukan lagi di tangan orang yang kuat dan berwibawa, melainkan berada di tangan kedua anaknya, Konstantin (Constantine III) dan Herakleonas yang bersaudara seayah, dan di tangan Martina, isteri Heraklius dan ibu Herakleonas, yang juga ikut memegang kekuasaan. Martina berusaha menguasai kekuasaan itu, seperti dalam saat-saat terakhir dalam hidup suaminya, sementara Konstantin — yang sulung —lebih disenangi rakyat. Oleh sebab itu ia didukung oleh kelompok yang kuat. Akibatnya, seperti yang sudah menjadi keharusan, setiap bangsawan dan setiap pembesar bertujuan ingin mencapai tujuannya berupa kedudukan atau kekuasaan dengan cara mendekatkan diri kepada permaisuri Ratu atau kepada Konstantin, atau bersekongkol dengan Martina terhadap anak tirinya atau dengan Konstantin terhadap ibu tirinya. Dengan demikian istana Bizantium itu sekarang diliputi persaingan keras seperti yang terjadi dengan istana Persia dulu sebelum Yazdigird naik takhta Kisra. Inilah yang telah membantu pasukan Muslimin dalam menghadapi dua singa itu, Persia dan Rumawi, dan yang telah memastikan kemenangannya menghadapi mereka.

Sungguhpun begitu, dari tritunggal yang sekarang sedang menduduki mahligai Heraklius itu orang masih menunggu-nunggu dengan penuh harapan adanya kebijaksanaan yang akan dapat menolong kerajaan itu. Pada

saat-saat terakhir masa tokoh besar yang pada awal kekuasaannya telah mengangkat namanya sampai ke puncak tertinggi, pada tahun-tahun terakhirnya menghempaskannya dari puncak itu ke lembah kehancuran dan kehinaan. Yang menjadi pusat perhatian para pembesar pemerintahan dan semua orang ketika itu Mesir serta apa yang terjadi di sana dan usaha apa untuk dapat menyelamatkannya. Hilangnya Mesir dan hasil buminya berarti berkurangnya bahan makanan di seluruh kerajaan. Oleh kerananya Konstantin cepat-cepat bertindak dengan memanggil Cyrus yang dibawanya dari tempat pembuangannya. Begitu juga salah seorang panglimanya yang di Mesir dipanggil untuk memberi nasihat apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan Mesir. Yang senang dengan dipanggilnya Cyrus ini adalah Martina, kerana dia tahu orang ini cenderung kepadanya dan dia percaya benar akan kecerdikan dan tipu daya Uskup itu. Cyrus ini masih dengan pendapatnya yang dulu pernah disampaikannya kepada Heraklius. Tetapi dia pura-pura puas dengan alasan-alasan mereka yang berpendapat agar Rumawi tidak mengadakan perdamaian dengan pihak Arab. Konstantin berjanji akan mengirimkan bala bantuan besar-besaran ke Mesir. Ia mengeluarkan perintah agar menyiapkan armada kapal yang akan membawa bala bantuan itu. Permaisuri Ratu Martina memperlihatkan semangatnya atas semua itu, yang membuat rakyat makin bersemangat dan gembira. Tetapi tiba-tiba bangsa ini dikejutkan oleh sakit dan meninggalnya Konstantin setelah seratus hari dari kematian ayahnya. Orang segera menuduh Martina yang telah merencanakan kematiannya itu. Kalangan istana dan para pembesar pun berusaha menyebarkan tuduhan itu. Ketika itu Konstans (Constans II Pogonatus), anak Konstantin, termasuk orang yang ikut menyiarkan tuduhan itu. Hal ini menimbulkan gejolak orang terhadap Martina, serta dihentikannya bala bantuan ke Mesir itu.

Usaha Martina hendak membantah tuduhan yang dialamatkan kepadanya itu dan usahanya untuk menjadikan takhta hanya untuk anaknya Herakleonas sia-sia saja. Justru usaha ini telah dijadikan alasan untuk memperkuat tuduhan itu. Seperti halnya dengan rakyat, tentara juga bergolak. Pergolakan ini berlangsung selama berbulan-bulan. Gejolak itu baru kemudian berhenti setelah pengangkatan Konstans anak Konstantin duduk bersama-sama dengan Herakleonas mengemudikan kerajaan.

Cyrus kembali ke Mesir

Melihat bahwa pemberontakan sudah hampir berakhir, dan bahwa Konstans akan mewarisi takhta ayahnya, Cyrus cepat-cepat berangkat ke Mesir dengan kesepakatan Martina dan anaknya. Ikut bersama dia sejumlah

besar pendeta dan angkatan bersenjata yang dipersiapkan untuk memberikan bala bantuan kepada pasukan Rumawi yang sedang mempertahankan Mesir itu. Barangkali timbul perasaan dalam hati Ratu itu bahwa angkatan bersenjata ini akan merupakan kekuatan baginya di negeri Firaun itu, dan dia dan anaknya akan dapat berlindung jika kemudian terjadi intrik-intrik dari lawan-lawannya di Bizantium dan sekali lagi rakyat memberontak kepadanya. Dalam bulan September 641 armada yang membawa Cyrus dan rombongannya itu tiba di ibu kota Mesir. Jenderal Rumawi tua itu disambut sebagai pahlawan yang datang dari pihak Kaisar untuk menyelamatkan kota mereka, menyelamatkan agama dan kerajaan mereka.[1]

---

1. Butler berpendapat bahwa jenderal Rumawi yang dipanggil oleh Konstantin dari Mesir untuk dimintai nasihatnya itu saat memanggil Cyrus dari tempat pembuangannya ialah Theodorus, panglima tertinggi pasukan, dengan menyebutkan bahwa Martina ingin Theodorus yang memimpin armada pasukan yang membawa Cyrus ke Mesir itu. Hal ini dilakukannya setelah ia mengetahui bahwa ia dicintai oleh angkatan bersenjata, juga kerana ia khawatir Cyrus akan bergabung dengan lawan-lawannya kalau ia tetap tinggal di Konstantinopel. Di samping itu ia mengira bahwa Theodorus melihat kemelut di ucara istana yang penuh intrik-intrik itu memaksa Martina meninggalkan ibu kota kerajaannya dan pergi ke Rhodes, dan melihat lawan-lawan Martina bersekongkol hendak menjatuhkannya. Maka untuk mencari selamat lebih baik ia pergi ke Karthage atau sambil menunggu akan terjadi peristiwa-peristiwa yang akan memberikan kesempatan kepadanya seperti yang dialami Heraklius sebelumnya. Kalau bagi Theodorus kesempatan ini sudah terlihat ia dan pasukannya akan pergi ke Konstantinopel dan tritunggal yang tak berdaya itu akan diturunkan dan dia sendiri akan naik takhta, mengambil teladan dari Heraklius ketika ia menawan dan memecat Phocas dan kemudian membunuhnya. Inilah yang tersimpan dalam hati Theodorus dan dia pura-pura tunduk kepada perintah Martina. Armada yang membawa Cyrus dan pasukan Rumawi telah bertolak ke Mesir. Pada suatu malam ia berbisik kepada anak buah kapalnya agar menuju ke arah barat ke jurusan Karthage. Anak buah kapal itu pura-pura mau menjalankan perintahnya. Tetapi kemudian ia berdalih bahwa kerana terhalang oleh angin kapal itu tak akan dapat menuju ke barat. Theodorus dan Cyrus ternyata sudah turun di Iskandariah dan ternyata pula orang menyambut jenderal tua itu sebagai seorang panglima yang menang perang. Butler mendasarkan pendapatnya itu pada sebuah versi dalam buku Hanna An-Naqyusi. Tetapi dia menyebutkan bahwa dia mengutipnya secara bebas. Seperti dikatakan oleh Hanna sendiri, bahwa Kaisar "meminta kedatangan Anastasius dan agar meninggalkan Theodorus dalam penjagaan Iskandariah dan kota-kota pesisir." Butler telah mengganti nama Anastasius dengan nama Theodorus. Inilah beberapa kebebasan yang disebutkan oleh Butler. Soalnya kerana Theodorus sendiri adalah panglima tertinggi pasukan dan kerana Hanna sendiri menyebutkan bahwa Anastasius adalah gubernur Iskandariah sebelum kembalinya Cyrus ke sana. Disebutkan juga bahwa Theodorus bersama Cyrus di Rhodes dan bahwa dia kembali bersama-sama dari sana ke Iskandariah.
Kita tidak menyangsikan bahwa Butler salah dalam penyimpangannya dari Hanna an-Naqyusi itu, dan yang mengatakan bahwa yang dipanggil oleh Konstantin Theodorus, bukan Anastasius. Buku-buku sejarah yang dipakai acuan Butler merupakan bukti yang paling kuat tentang kesalahannya itu. Disebutkan bahwa pasukan Muslimin berangkat

Adakah Cyrus sudah mempunyai suatu maksud terencana dan politik peribadi yang dibawanya ke Mesir? Butler berpendapat bahwa maksudnya memang kuat sekali hendak mengadakan perdamaian dengan pihak Arab, dan bahwa dia "tak dapat diragukan lagi akan mengajak Kaisar —yang kurang pengalaman dan tak punya pendapat itu — untuk tunduk dan menyerah kepada pihak Arab. Pendapat ini juga yang dibawanya ke sidang senat yang sudah lemah, dan orang-orang istana yang juga lemah dan sudah tak berdaya... Yang jelas di balik semua itu bahwa dia hendak mempengaruhi Ratu Martina dengan pendapatnya yang picik itu, terutama kerana pendukung-pendukungnya menghendaki perdamaian dengan pihak Arab, dengan cara apa pun. Dalam politiknya, Ratu memang selalu suka menyerah dan tunduk, dan itulah pendapat Cyrus yang tetap dikatakan terus-terang pada setiap kesempatan. Butler menafsirkan pendapat itu bahwa Cyrus "ingin memperkuat kedudukannya dari segi agama di Iskandariah, dan akan ditegakkan di atas puing-puing kerajaan yang sudah runtuh. Kita tak punya pendapat lain yang lebih sesuai seperti yang dikatakannya itu. Itulah pendapat terbaik yang dapat kita tangkap mengingat hubungannya yang secara diam-diam dengan Amr. Segala tindakannya mengkhianati kerajaan Roma itu dapat kita lukiskan, bahwa pengkhianatannya terhadap kerajaan itu demi apa yang dikiranya baik untuk gereja."

---

dari benteng Babilon menuju Iskandariah bulan Mai 641. Mereka sampai di sana dan mengepungnya bulan Juni setelah terjadi pertempuran di beberapa tempat dengan pasukan Rumawi, yang secara terinci diuraikan dalam buku itu. Butler sendiri mengakui bahwa Theodorus adalah panglima Rumawi yang telah memimpin serangan-serangan itu, dan ini jelas disebutkan. Kalau Konstantin memanggil Theodorus ke Konstantinopel dan bertemu di sana, sudah tentu ini terjadi sebelum bulan Mai, kerana Konstantin meninggal dalam bulan itu juga. Dalam bulan itu dan bulan Juni Theodorus memimpin sendiri pasukan yang akan memerangi Arab. Jadi mustahil sekali akan terjadi dua peristiwa ini dalam waktu yang bersamaan.

Adapun pegangan Butler bahwa Theodorus kembali bersama Cyrus ke Iskandariah tidak mengubah apa yang sudah disebutkan di atas tadi. Kalau benar hal ini hanya memperlihatkan bahwa selama pengepungan Iskandariah itu Theodorus pergi ke Rhodes, kemudian kembali dari sana bersama Cyrus. Selama ia pergi itu pimpinan diserahkan kepada Anastasius yang cepat-cepat kembali ke Mesir setelah meninggalnya Konstantin. Dari sini terlihat bahwa sesudah diteliti dan dibahas, buku-buku sejarah yang dipakai oleh Butler itu patut ditinjau kembali. Saya hanya mengemukakan satu bukti saja dari sekian banyak bukti yang mendukung pendapat itu. Butler berpendapat bahwa ketika Heraklius meninggal pasukan Arab masih mengepung Babilon dan beberapa bulan sebelum berangkat ke Iskandariah, padahal hampir semua sejarawan Muslimin sepakat bahwa Heraklius meninggal lima bulan setelah pengepungan Iskandariah. Banyak sejarawan Eropa yang setuju dan mengakui kebenaran pendapat para sejarawan Muslimin itu. Melihat yang demikian sudah seharusnya kita lebih berhati-hati, dan meninggalkan bagian-bagian yang masih meragukan dalam sejarah masa itu, yang penuh pertentangan dan masih kacau.

Rasanya saya beralasan kalau berpendapat lain dengan Butler dalam hal ini. Sekali lagi bahwa dia lebih terpengaruh oleh kecenderungannya sebagai seorang Kristiani daripada melihatnya dari kenyataan-kenyataan sejarah. Cyrus ini sudah tahu benar bahwa kaum Muslimin sangat menjunjung tinggi kebebasan beragama setiap penduduk negeri yang didudukinya, dan hal itu jelas sekali dicantumkan dalam semua persetujuan yang dibuatnya. Demikian juga apa yang sudah dilakukan di Syam dan Irak pada masa Abu Bakar dan Umar. Dan mereka tidak akan melanggar segala ketentuan itu di Mesir. Kalaupun mereka menetapkan suatu jizyah kepada penduduk negeri yang didudukinya, tak lain itu demi keamanan mereka, untuk keselamatan mereka dan keluarga, untuk harta mereka, keyakinan dan tempat-tempat ibadah mereka, tanpa membeda-bedakan antara sekte Marcionit dengan sekte Monofisit, antara Rumawi yang berkuasa dengan orang-orang Kopti yang dijajah. Juga kita tidak akan mengira bahwa Cyrus telah terdorong oleh nafsunya dengan mengira bahwa dia mampu mempermainkan atau menipu Amr bin Al-Ash, orang Arab yang cerdas dan cekatan itu, lalu dia sendiri bebas kembali melakukan penindasan dan kekejaman seperti dulu. Kalaupun dugaan Butler itu benar bahwa kedatangan Cyrus ke Mesir hanya dengan tekad hendak mengadakan perdamaian dengan pihak Arab, bukan untuk tujuan agama atau politik. Malah dia melihat bahwa berperang dengan mereka hanya akan membawa kehancuran Rumawi, terutama setelah adanya intrik-intrik dalam istana; mereka makin lemah dan kerajaan mereka pun akan menjurus kepada kehancuran.

Kita tidak perlu mendahului segala peristiwa itu dengan bicara tentang maksud-maksud dan tujuan politik Cyrus, sementara peristiwa-peristiwa itu sedang berjalan, yang nanti akan membatasi politik itu sendiri demikian rupa sehingga tak perlu rasanya kita menduga-duga. Baik kita tinggalkan saja Cyrus di Iskandariah, dan kita kembali ke Babilon untuk mengikuti perjalanan dan tujuan pasukan Muslimin di sana.

Dalam bulan Mai tahun itu Amr dan pasukannya meninggalkan Babilon, yakni ketika kekacauan di ibu kota kerajaan Rumawi karena kematian Konstantin sudah mencapai puncaknya. Amr mengambil jalan pesisir sebelah kiri Sungai Nil, provinsi Buhairah sekarang, hingga perjalanan pasukannya tak terhalang oleh terusan-terusan yang membentang di selatan Delta di provinsi Manufiah. Selama tinggal di benteng Babilon itu ia telah berhasil meminta bantuan orang-orang Kopti yang berada di bawah kekuasaannya untuk memperbaiki jalan dan membangun beberapa jembatan. Inilah yang membantunya mempercepat perjalanannya itu. Dalam

perjalanan ini Amr mengajak juga beberapa pemimpin Kopti pilihannya dan dia memang sudah mengadakan hubungan baik dengan mereka untuk kemudian dijadikan penghubung dia dengan penduduk negeri.

Yang pertama kali difikirkan oleh Amr ialah menguasai Naqiyus serta bentengnya yang kuat. Naqiyus ini terletak di tepi kanan Sungai Nil, beberapa mil di utara Manuf, sementara Manuf sendiri sudah berada di bawah kekuasaan Muslimin seperti sudah disebutkan. Pasukan Rumawi berusaha hendak menghadang Amr selama dalam perjalanannya menyusuri tepi kiri itu, selum ia mencapai Naqiyus. Ini dimaksudkan supaya ia tidak menyeberangi sungai. Mereka mengadakan pertahanan di Tarnut — atau Tarana seperti yang biasa disebut kalangan sejarawan — yang terletak di tepi Sungai Nil berhadapan dengan Zawiah Razin di selatan Manuf. Oleh Amr mereka disambut dan pertempuran seru pun tak terhindarkan. Amr tidak menemui kesulitan untuk mengalahkan mereka kendati mereka memang sudah mati-matian bertempur.

Kemenangan Muslimin di Naqiyus

Amr meneruskan perjalanannya hingga berada di depan Naqiyus dengan bentengnya yang begitu kekar. Amr mengira bahwa penghuni benteng itu akan berlindung dengan benteng itu dan Sungai akan dijadikan perintangnya. Kerananya ia menyusun suatu strategi untuk dapat menyeberang ke tempat mereka. Ia berunding dengan pemimpin-pemimpin Kopti yang sengaja diajak dalam perjalanan itu. Tak terfikir olehnya bahwa Naqiyus dan bentengnya itu akan dibiarkan, dan ia akan meneruskan langkahnya ke ibu kota. Ia khawatir persenjataan di benteng itu akan diangkut ke luar dan barisan belakangnya akan disergap sehingga rencananya akan berantakan. Tetapi menyeberangi Sungai Nil pada hari-hari bulan Mai itu tidak sulit, kerana air sudah mulai surut dan arus sudah reda. Dengan demikian pasukannya dengan mudah menyeberang dengan kapal atau melalui jembatan.

Tetapi yang difikirkan pihak Rumawi dalam hal ini tidak sama dengan yang difikirkan Amr. Terfikir oleh mereka, bahwa kalau mereka meninggalkan benteng itu dan mengikuti perjalanannya ke ibu kota tanpa perlawanan, terutama sesudah jebolnya pertahanan Garrisun di Tarnut, hal itu akan melemahkan semangat dan mereka akan segera menyerah kepada pasukan yang memang sudah tak dapat dikalahkan itu. Oleh kerananya, komandan benteng itu keluar bersama semua anggota pasukannya. Mereka naik ke kapal yang sudah disiapkan untuk pertahanan kota, dan berusaha hendak merintangi pasukan Arab dari tujuannya. Amr sudah melihat kapal

itu dan orang-orang yang berusaha keluar hendak membendung langkahnya Maka dikeluarkannya perintah agar mereka dihujani panah. Maka mereka yang sudah meninggalkan kapal itu kembali ke dalam kapal dengan anggapan kapal itu menjadi tempat perlindungan yang akan menyelamatkan mereka dari serangan musuh. Tetapi pasukan Muslimin tidak membiarkan mereka lari. Mereka dikejar terus sampai ke dalam Sungai sambil menghujani mereka dengan panah. Terbayang oleh komandan Rumawi itu bahwa pasukan Muslimin akan menyeberang Sungai ke tempatnya itu. Mungkin dia sudah pernah mendengar tentang mereka dulu yang pernah menyeberangi Tigris ke Mada'in dengan pasukan berkudanya padahal Sungai Tigris ketika itu sedang pasang dengan arus gelombang yang meluap-luap. Sesudah mengeluarkan perintah kepada anak buah kapal itu ia sendiri cepat-cepat lari menuju Iskandariah. Melihat apa yang dilakukannya itu, pasukannya segera meletakkan senjata dan menyerahkan diri dengan harapan pertama-tama menyelamatkan diri dari maut. Tetapi pasukan Muslimin tidak membiarkan mereka begitu saja. Mereka dikepung dan habis terbunuh. Setelah itu mereka memasuki kota tanpa mendapat perlawanan sesudah dikosongkan dari pasukan pertahanan kota.

Hanna Naqyusi, sejarawan masa itu menyebutkan: Mereka memasuki kota, "lalu membunuh semua penduduk yang mereka jumpai di jalan. Orang yang berlindung masuk ke dalam gereja pun tak ada yang selamat, dan tak ada yang dibiarkan, laki-laki, perempuan dan anak-anak. Kemudian mereka menyebar ke sekitar Naqiyus, merampok dan membunuh siapa saja yang mereka jumpai. Setelah memasuki kota Sawuna dan melihat Iskotaus dan keluarganya, yang masih berkeluarga dengan Theodorus, ketika itu ia bersembunyi bersama keluarganya di sebuah kebun anggur, mereka semua dihabisi, tak ada seorang pun yang hidup. Tetapi apa yang sudah itu harus kita sudahi, sebab tidak mudah buat kita menguraikan semua kekejaman Muslimin setelah mereka menguasai pulau Naqiyus."[1] Kata-kata yang dikutip oleh Butler dari buku Hanna itu tampak sangat berlebihan. Ustaz Muhammad Farid Abu Hadid, penerjemah Butler itu membuat catatan: "Rupanya ini sangat dilebih-lebihkan oleh penulis (Hanna Naqyusi), terdorong oleh rasa cemburu dan dengki terhadap pihak Arab yang menang perang, mengingat bahwa dasar-dasar pertama yang menjadi pegangan orang Arab dalam perang, tidak boleh membunuh orang yang sudah menyerah, perempuan, orang lanjut usia dan anak-anak. Itulah yang diperintahkan oleh agama, dan ini pula yang ditekankan oleh para khalifah yang mula-mula kepada para komandan dan pasukannya."

1. Fathul 'Arab li Misr (*The Arab Conquest of Egypt*), terjemahan bahasa Arab, h. 248.

Selama tinggal di Naqiyus itu Amr membersihkan semua bekas Rumawi. Ia menugaskan Syarik bin Sumayya dengan sebuah satuan untuk mengawasi pasukan Rumawi yang lari dari Naqiyus menuju Iskandariah. Syarik dapat menyusul pasukan Rumawi yang lari itu. Melihat Syarik dan satuannya yang kecil tak akan mampu mengadakan perlawanan, mereka berbalik dan mengepungnya. Sesudah Syarik melihat jumlah yang besar, dan ia juga melihat ada dataran tinggi tak jauh dari tempatnya itu, ia segera berlindung dan memerangi mereka dari atas dataran itu. Tetapi ia baru menyadari bahwa kalau ia tak mendapat bala bantuan, ia akan hancur. Ia segera mengutus Malik bin Na'imah As-Sadafi, seorang penunggang kuda yang mahir. Kemudian ia turun dari dataran tinggi itu sambil menyerang pasukan Rumawi, dan terus lari ke tempat Amr di Naqiyus sehingga tak ada yang dapat mengejarnya. Amr memberikan bala bantuan kepada Syarik begitu diketahui kedudukannya yang serba sulit itu. Mengetahui adanya bala bantuan itu pasukan Rumawi segera angkat kaki, lari sebelum saling berhadapan. Sejak hari itu tanah tinggi tempat terjadinya pertempuran tersebut diberi nama menurut nama panglima Arab yang berlindung di tempat itu, yang sampai sekarang dikenal dengan nama "Bukit Syarik."

Dengan persenjataan lengkap Amr menyusul Syarik dan satuannya, dengan meninggalkan ruas jalan Rasyid di sebelah kanan dan menyusuri ruas jalan Kanubi yang menuju ke Iskandariah. Mengetahui pihak Rumawi sudah siap hendak menghadangnya di Sultais, sejauh 6 mil di selatan Damanhur, ia pun menuju ke sana. Mereka kini terjebak dalam pertempuran sengit yang berakhir dengan kekalahan pasukan Rumawi. Bagaimana mereka tak akan kalah, di tempat itu tak terdapat benteng untuk tempat mereka berlindung. Mereka lari tanpa berhenti lagi di Damanhur, dan baru berhenti setelah sampai di perbentengan Kiryaun, serangkaian benteng terakhir sebelum Iskandariah. Di sana mereka bergabung dengan pasukan Rumawi yang lain, dan semua bersiap-siap untuk bertempur lagi di bawah pimpinan Theodorus.

Theodorus, panglima tertinggi Rumawi di Mesir itu, sudah memperkirakan, bahwa kalau mereka kalah di Kiryaun, ibu kota akan terbuka buat pasukan Arab, dan ini akan mendorong mereka mengepung dan menekan kota itu. Kalaupun pertahanan kota itu sudah kuat dan mudah mempertahankan, langkah terbaik sedapat mungkin membuat jarak waktu antara pihak penyerang untuk mencapai tembok itu. Oleh kerana itu dia sendiri yang berangkat ke Kiryaun memimpin sebuah pasukan besar yang diyakini akan mampu menahan pihak penyerang di tempat itu. Lebih yakin lagi dia, bahwa pihak Rumawi sudah memugar dan makin memperkuat benteng-benteng

di Kiryaun itu, dan terusan Su'ban di depannya akan lebih melindungi pertahanannya. Jalan dari sana ke Iskandariah yang sudah diratakan juga akan mampu membawa bala bantuan besar-besaran bilamana saja diperlukan. Pihak Rumawi sudah mengenal betul keadaan sekitar Kiryaun itu. Bila saja terjadi suatu pertempuran sengit, mereka sudah didatangkan dari segenap penjuru untuk memperkuat Theodorus dan pasukannya. Mereka didatangkan dari Khais, dari Sakha', Balhib dan dari tempat-tempat lain di negeri itu. Mereka akan bergabung dengan pasukan kerajaan untuk lebih memperkuat barisan yang sudah ada.

Perjalanan menuju Kiryaun

Berapa banyak jumlah pasukan yang dibawa oleh Amr ke Kiryaun? Kalangan sejarawan tidak menyebutkan selain jumlah 12.000 yang sudah dikirimkan oleh Amirul Mukminin ke Mesir waktu itu, seperti sudah kita sebutkan di atas. Mereka sudah terlibat dalam beberapa kali pertempuran, sementara itu tentu tidak sedikit di antara mereka yang terbunuh. Juga di antara mereka yang harus tinggal di markas-markas untuk menjaga dan memelihara keamanan dan tata-tertib tempat-tempat yang ditinggalkannya itu. Adakah ia meminta bantuan orang-orang Kopti yang sudah menjadi pengikutnya lalu memasukkan mereka ke barisan pasukannya? Atau meminta bantuan orang-orang badui yang tinggal di sana sini di Sahara Mesir seperti yang dilakukannya dulu setelah kemenangannya di Farama? Sukar mengatakannya, mana yang mungkin dari keduanya. Besar dugaan bahwa Amirul Mukminin telah mengirimkan bala bantuan baru kepada Amr sesudah kemenangannya di benteng Babilon dan ketika ia memberi izin berangkat ke Iskandariah. Untuk mengirimkan bala bantuan waktu itu tidak begitu sulit. Markas-markas tentera di Basrah dan Kufah dulu pernah memberikan bala bantuan kepada pasukan Muslimin di Persia. Syam waktu itu sudah aman sehingga tidak perlu dikhawatirkan akan terjadi pemberontakan penduduk kepada penguasa. Sedang Rumawi yang sekarang sibuk di Mesir tidak mungkin akan berusaha kembali ke Syam atau mengadakan serangan di sekitarnya, apalagi setelah terjadi intrik-intrik dalam istana mereka itu. Di samping itu semua, kalau kita sebutkan bahwa Umar tidak pernah menahan bala bantuan untuk para komandannya di negeri-negeri itu, kepada Amr pun ia sudah menjanjikan bala bantuan demikian jika ia sudah memasuki Mesir. Beralasan juga kalau kita katakan bahwa dia sudah mengirimkan pasukan demi pasukan setelah melihat keberhasilannya di Mesir, dan bahwa Amr berangkat ke Iskandariah memimpin lebih dari 15.000 atau lebih dari 20.000 anggota pasukan.

Bolehjadi juga ia sudah meminta bantuan orang-orang Mesir atau orang-orang badui untuk meratakan jalan dan menjaganya serta membawa bahan makanan untuk pasukannya. Bahkan barangkali ia meminta bantuan orang-orang yang sudah mendapat kepercayaannya, dan menempatkan mereka di markas-markas untuk menjaga keamanan dan ketertiban. Sedang anggota pasukan yang sanggup bertempur menghadapi pasukan Rumawi di medan pertempuran semua terdiri dari orang-orang Arab Muslimin.

Sekarang Amr dan pasukan Rumawi sudah berhadap-hadapan di Kiryaun, dan terjadi pertempuran yang begitu dahsyat yang tak pernah dialami dalam pertempuran-pertempuran sebelumnya. Pertempuran itu berlanjut sampai tiba gelap malam dan kedua pihak tak ada yang menang. Malah barangkali hari itu Rumawi lebih unggul mengingat jumlah pasukannya yang besar, dan bertempur mati-matian mempertahankan tempatnya itu, di samping kerana benteng-benteng Kiryaun melindungi dan menopang mereka dari belakang. Hari berikutnya pertempuran berkecamuk dari pagi, kemudian keduanya masing-masing berpisah seperti yang terjadi hari kemarin. Yang demikian ini berlangsung selama sekitar sepuluh hari, kadang pihak Muslimin yang lebih unggul, kadang pihak Rumawi. Pihak Rumawi telah memperlihatkan segala macam kemahiran dan kekuatannya serta gigihnya bertempur. Hal ini dapat menimbulkan rasa gentar juga dalam hati pasukan Muslimin, sehingga pada suatu hari Amr dengan tiap kelompok pasukannya melakukan salat khauf satu rakaat dengan dua kali sujud. Tetapi kekuatan Rumawi tidak membuat hati pasukan Muslimin gentar atau semangat mereka akan menjadi kendor. Bahkan mereka lebih berapi-api dan dengan semangat menyambut maut. Ketika itu Wardan, pembantu Amr bin Al-Ash berada di depan membawa bendera, dan Abdullah, anak Amr bin Al-Ash bertempur di sampingnya. Pada suatu pertempuran Abdullah mengalami luka berat yang membuatnya tak berdaya menahan lukanya. Ia menoleh kepada orang yang di sampingnya itu seraya berkata: "Wardan, bagaimana kalau saya terlambat sedikit sekadar beristirahat?" Maksudnya sesaat untuk sekadar bernafas. Tetapi Wardan menjawab sambil melompat ke depannya dengan bendera masih di tangan dan semangat yang berapi-api: "Anda ingin beristirahat. Beristirahat itu di depan, bukan di belakang." Mendengar itu Abdullah langsung melompat dan terus bertempur di depan tanpa menghiraukan luka-lukanya. Setelah apa yang menimpanya itu diketahui oleh ayahnya, ia mengirim orang menanyakan keadaannya. Tetapi Abdullah menjawab dengan membawa sajak Ibnu Itnabah:

Aku berkata kepadanya, kalau ia bersendawa dan berontak marah
Tetaplah kau terpuji atau beristirahat.

Utusan itu kembali kepada Amr membawa jawaban Abdullah. Amr senang sekali dengan jawaban anaknya itu. "Dia benar-benar anakku,' katanya.

Kiryaun jatuh

Dengan ketabahan dan semangat serupa itu, serta dengan keberanian menghadapi maut, pasukan Muslimin berhasil menduduki Kiryaun dan bentengnya dan berhasil mengalahkan pasukan Rumawi.

Bagaimana mereka mendapat kemenangan itu? Dan apa tindakan mereka? Bagaimana pasukan Rumawi dengan kemahiran yang diperlihatkannya, dengan kekuatan dan ketabahannya bertempur masih juga dapat dikalahkan? Inilah yang tidak pernah disinggung oleh para sejarawan, kendati mereka sepakat bahwa pertempuran Kiryaun berlangsung selama sepuluh hari atau sekitar itu, dan bahwa kedua pihak tampak bertempur habis-habisan. Paling banyak apa yang dikatakan oleh Ibnu Abdil-Hakam, sesudah kita sebutkan tentang salat khauf dan Abdullah bin Amr yang mengalami luka parah, dengan mengatakan: "Allah telah memberikan kemenangan kepada pasukan Muslimin dan di tempat ini pihak Muslimin mengalami pembantaian dalam jumlah besar. Tetapi mereka meneruskan perjalanan hingga mencapai Iskandariah." Tidak lain itu juga kata-kata yang digunakan As-Suyuti dan mereka yang mengutip dari Ibnu Abdil-Hakam. Kata-kata itu sekalipun singkat, dan tidak melukiskan bagaimana tindakan pasukan Muslimin dan bagaimana mereka mendapat kemenangan, jelas bahwa kekalahan pasukan Rumawi merupakan kekalahan yang telak sekali. Tetapi Butler mencela sumber Hanna Naqiyusi bahwa mundurnya pasukan Rumawi ke Iskandariah perlahan-lahan dan berangsur-angsur sementara sumber Hanna seperti yang dikutip Butler tak lebih menyebutkan bahwa Amr mengirim sebuah pasukan Muslimin yang besar ke Iskandariah dan mereka dapat menguasai Kiryaun. Ketika itu pasukan yang ada di sana bersama Theodorus berangkat ke Iskandariah.

Menggambarkan pertempuran yang begitu sengit berlangsung selama sepuluh hari atau lebih dengan begitu singkat itu, patut sekali disayangkan. Mengetahui faktor-faktor dan sebab-sebab yang membawa kemenangan pasukan Muslimin dan kekalahan pasukan Rumawi sudah tentu mempunyai nilai tersendiri, yang dari satu segi memperlihatkan suasana psikologis kedua pihak, dan dari segi lain suasana psikologis bangsa Mesir menghadapi kedua golongan itu. Pada mulanya pihak Rumawi memperlihatkan keberaniannya sementara pihak Iskandariah selalu memberikan bala bantuan bila-bila saja diperlukan. Tetapi mengapa pada akhirnya mereka malah mundur padahal

jumlah mereka dua kali lipat jumlah pasukan Muslimin, dengan benteng-benteng yang begitu kukuh dan tangguh, dengan bala bantuan yang dipasok selalu dari ibu kota? Adakah itu kerana lemahnya pimpinan mereka dan pandainya pimpinan di pihak musuh? Atau kerana disebabkan oleh berita-berita yang sampai ke Iskandariah tentang meruncingnya kekacauan di ibu kota kerajaan itu, dan berita-berita itu sampai juga kepada pasukan di Kiryaun dan mengakibatkan lemahnya moral mereka? Atau kerana pasukan Arab sudah mendapat bala bantuan yang memperkuat posisi mereka lalu mereka menyerbu benteng-benteng musuh? Atau kerana pasukan Muslimin merasa kedudukannya sudah serba sulit lalu mereka bertekad, menang atau mati, seperti yang pernah mereka lakukan dulu di Yamamah dan di Yarmuk, sehingga pihak Rumawi dengan segala kegigihannya mempertahankan hidup, tak mampu membendung serbuan pasukan Muslimin? Ataukah kerana sikap bangsa Mesir yang membantu pihak Muslimin berpengaruh juga terhadap kedua pihak? Mungkin juga salah satu faktor ini ada pengaruhnya, atau mungkin semuanya berpengaruh dengan akibat sampai berakhirnya pertempuran itu. Di samping itu mungkin masih ada faktor-faktor lain yang tak ada hubungannya dengan semua itu dan berakhir dengan kesudahan di atas. Bagaimanapun juga kita tak dapat memastikan bahwa ada faktor tertentu yang menyebabkan datangnya kemenangan itu, kerana para sejarawan yang menguraikan panjang lebar seperti gambarannya tentang Qadisiyah, tentang Yarmuk dan tentang Nahawand, sama sekali tidak menyebut apa-apa yang akan dapat meyakinkan kita mengenai faktor-faktor dan sebab-sebab yang membawa kemenangan Muslimin dan hancurnya pasukan Rumawi di Kiryaun itu.

Sikap orang-orang Mesir atas pengepungan kota Iskandariah

Hanya saja yang dapat kita simpulkan dari jalannya peristiwa-peristiwa itu bahwa pengaruh sikap orang-orang Mesir itu tidak banyak artinya terhadap hasil pertempuran itu. Mereka memang sangat membenci Rumawi. Setiap bantuan yang pernah mereka berikan hanyalah kerana terpaksa. Di samping itu mereka masih menyangsikan maksud-maksud Muslimin terhadap mereka, terutama kerana pasukan Muslimin — kerana dalam keadaan perang — mengambil harta orang-orang Mesir untuk keperluan makanan dan persediaan mereka, dan memperlakukan dengan tangan besi mereka yang tak mau tunduk. Tetapi sebelum kedatangan pasukan Arab itu penduduk negeri memang sudah selalu memberontak terhadap kekuasaan Rumawi. Dengan kekalahan Heraklius di Syam mereka mengharapkan akan ada kesempatan mereka membebaskan diri dari kekuasaan Rumawi dan

wakilnya di Mesir, agar mereka dapat memerintah negeri mereka sendiri Dengan demikian mereka akan bebas dari segala tindakan kejam dan penindasan, dan mereka dapat mengurus hasil negeri mereka sendiri. Adakah orang-orang Arab itu jika mereka dapat mengalahkan Rumawi di Mesir lalu mereka menggantikan kedudukannya dan memonopoli kekuasaan atas penduduk negeri, mengambil segala kekayaan negeri seperti yang dilakukan Rumawi! Bukankah dalam perjanjian Babilon pihak Muslimin sudah menentukan jizyah terhadap mereka? Sedang dari segi ras, bahasa keyakinan dan adat istiadat kaum Muslimin itu berbeda dengan mereka Adakalanya nanti mereka dipaksa berganti agama, seperti yang dilakukan Rumawi yang memaksa mereka agar berganti mazhab. Semua inilah yang membuat orang-orang Mesir sangat membenci kekuasaan Rumawi dan masih mengkhawatirkan kekuasaan Arab. Itulah, kalaupun mereka membantu salah satu pihak hanyalah kerana terpaksa. Memang begitulah mereka sebagai suatu bangsa. Tidak salah orang yang menyimpulkan bahwa kemenangan yang diperoleh Arab atau kekalahan yang diderita oleh Rumawi di Kiryaun buat mereka tak ada pengaruhnya.

Dengan sendirinya pendapat ini tidak hanya ditujukan kepada sekelompok kecil orang-orang Mesir yang bergabung kepada pihak Rumawi kerana suatu kepentingan atau kerana didorong oleh semangat sesama Kristen atau khawatir pihak Muslimin akan memaksa mereka berganti agama. Juga tidak ditujukan kepada sekelompok kecil yang bergabung kepada Muslimin dan sebagian ada yang menganut Islam kerana suatu kepentingan juga, atau kerana dendam terhadap pihak Rumawi yang melakukan kekejaman dan penindasan terhadap orang-orang Mesir. Kelompok-kelompok kecil semacam ini akan terdapat pada setiap bangsa dan setiap zaman. Tetapi pendapat ini berlaku terhadap mayoritas orang Mesir di mana pun mereka berada. Dan mayoritas inilah yang dapat menggambarkan haluan mereka yang sebenarnya. Mereka membenci Rumawi dan tidak pula menyukai orang Arab. Tujuan pokok mereka ialah jangan ada anak negeri yang bekerja sama dalam pemerintahan dan segala yang diperoleh dari hasil buminya.

Di depan kota Iskandariah yang sangat memukau

Pasukan Arab itu telah mendapat kemenangan terhadap Rumawi dan berhasil memukul mundur mereka di Kiryaun. Amr tinggal di Kiryaun hanya sekadar untuk mengatur pasukannya. Setelah itu ia berangkat memimpin pasukan yang gagah berani itu hingga sampai ke Iskandariah tanpa menemui rintangan dalam perjalanannya. Sesudah berada di dekat tembok kota,

pasukan itu tertegun berdiri melihat segala yang di depannya. Damsyik bukan bandingannya! Baitulmukadas bukan bandingan! Juga Antakiah tak dapat pula dibandingkan! Bahkan dengan Mada'in, dengan segala istana Kisranya! Orang-orang Arab pedalaman itu membuka mata lebar-lebar melihat indahnya pemandangan yang begitu mengagumkan, begitu mencekam hati dan fikiran mereka. Mereka berdiri tertegun sambil melemparkan pandangan mata ke kanan dan ke kiri, yang semuanya itu membuat mereka makin menganga terkagum-kagum. Di sebelah timur dan sebelah barat kota yang besar itu mereka melihat Laut Tengah yang membentang luas sejauh mata memandang. Langit yang jernih telah memantul di air yang biru sehingga dalam kejernihan dan kehalusannya air itu membawa warna langit, ditingkah pula oleh air yang selalu bergerak-gerak mengikuti gelombang yang saling bertaut, dan baru terpencar setelah sampai di pantai yang berpasir halus dan licin.

Pandangan mata itu kini berbalik dari laut ke kota yang besar itu. Alangkah cepatnya terlupakan laut dengan ombaknya yang dilihat begitu menakjubkan itu! Mereka melihat pinggiran kota di depan mereka, kebun-kebun dan taman-taman bertebaran di sana sini, gedung-gedung dan biara-biara berdiri tegak di sela-sela hutan-hutan kecil dengan pohon-pohon besar, ada yang sedang berbuah dan yang tidak. Di pinggiran kota itu berdiri pula tembok-tembok dan benteng-benteng sehingga segala tembok dan benteng yang dulu pernah mereka lihat semua tampak kecil. Tidak lebih dari benteng Babilon yang dulu pernah membuat mereka tertegun di depannya, seolah merupakan salah satu dari kumpulan benteng besar-besar ini, yang sekarang berdiri di sekitar ibu kota yang indah itu. Semua itu bercerita tentang kekukuhan dan kuatnya pertahanan. Tembok-tembok dan gedung-gedung yang kerana sifat bangunannya, yang tampak di mata hanyalah bagian-bagian atasnya yang sudah dihiasi kubah-kubah yang diukir demikian teliti serta pilar-pilar yang menjulang tinggi, sebagian menopang kubah-kubah itu. Orang yang melihat akan makin kagum dan takjub. Di celah-celah kubah-kubah itu tampak menjulur pula ke luar tugu-tugu yang lebih tinggi dari yang pernah mereka lihat di Ain Syams. Mereka belum pernah melihat ada yang dapat dibandingkan selain di Mesir. Sementara itu mata mereka tertaut pada Gereja Santo Markus yang tegak berdiri di antara tugu-tugu di bawah penjagaan tulisan-tulisan jimat yang terukir di keempat dindingnya. Gereja itu merupakan sebuah mutiara di tengah-tengah bangunan itu, dibangun oleh para ahli bangunan yang mahir, yang mampu menuangkan segala bentuk keindahan ke dalamnya. Bila mereka mengalihkan pandangan mata ke sudut lain dalam kota, yang tampak adalah Kuil

Sarapeum (Serapion) dengan langit-langitnya yang keemas-emasan membuat orang sangat terpesona. Tiang Diocletianus yang menjulang tinggi mengawasi benteng penjaga Kuil dan sekitarnya.

Jika pandangan dialihkan ke arah laut, maka yang tampak adalah menara Pharos yang seolah tersembul dari udara memberitahukan kepada setiap orang yang melihatnya bahwa ia termasuk Tujuh Keajaiban Dunia. Mata pasukan itu silih berganti melihat segala keajaiban itu: Segala macam bangunan, patung, tugu, gereja, benteng dan tembok-tembok, yang semuanya itu tampak makin indah. Tidak heran, kerana Iskandariah masa itu merupakan kota dunia yang terindah. Adakah pasukan yang gagah berani itu lalu mengendor dengan mengorbankan perjuangan untuk terus menyerbu dan menaklukkannya? Tidak! Allah telah memberi ganti dengan kemenangan kepadanya. Betapapun tembok-tembok dan benteng-benteng itu kuat dan kukuhnya, mereka tak akan mundur.

Amr melihat pasukannya yang begitu terpesona dan bersemangat itu. Tetapi dia yang terkenal sangat berhati-hati tidak ragu-ragu memerintahkan yang di depan untuk menyerbu tembok dan benteng-benteng kota itu. Dalam perhitungannya, kekalahan Rumawi di Kiryaun tentu sudah menimbulkan ketakutan dalam hati mereka yang mempertahankan kota Iskandariah, dan mereka yakin bahwa nasib mereka tidak akan lebih baik daripada nasib kawan-kawan mereka yang sudah lari terbirit-birit itu. Di kalangan Muslimin, sedikit pun sudah tidak ragu bahwa kota yang hebat itu akan membuka pintu begitu mendapat serangan pertama. Dengan mengumandangkan kalimat tauhid dan takbir mereka pun segera melaksanakan perintah itu. Yang masih membahayakan mereka hanyalah batu-batu besar yang dilemparkan kepada mereka dari manjanïq yang dipasang di atas tembok-tembok kota. Soalnya pihak Rumawi sudah yakin bahwa ketika mereka menarik diri dari Kiryaun pasukan Arab itu akan segera menyusul, dan semangat kemenangan itu akan membuat mereka kurang berhati-hati, dan akan langsung menyerang kota. Oleh kerana itu Theodorus menyuruh pasukannya masuk ke dalam benteng dan memerintahkan mengosongkan pinggiran kota. Pelempar-pelempar manjanïq itu ditempatkan di atas tembok-tembok untuk menghujani musuh yang datang dengan batu-batu besar. Tetapi ketika melihat hujan batu itu Amr yakin bahwa pihak Rumawi sudah mengadakan persiapan dan sudah bersiap-siap diri. Ia kembali waspada dan memerintahkan anak buahnya untuk berputar kembali ke belakang sasaran manjanïq. Di tempat itulah pasukannya berkemah dan ia sendiri mulai menyusun strategi baru.

Kota Iskandariah dikepung

Amr mendirikan markasnya di sebelah timur kota, tak jauh dari Hilwat dengan istana Pharos. Ia segera sadar bahwa penyerangan terhadap kota itu bukan soal mudah. Dari utara kota ini dilindungi oleh laut, yang hanya dikuasai oleh Rumawi sendiri, sedang pihak Arab tak mempunyai satu pun kapal layar, sementara di sebelah selatan mereka dilindungi oleh Danau Maryut, dan untuk menyeberanginya suatu hal yang sulit, bahkan mustahil. Di sebelah barat dilingkari oleh terusan Su'ban. Oleh kerana itu, satu-satunya jalan hanya dari sebelah timur, yaitu jalan yang terbuka langsung ke Kiryaun. Tetapi dari arah ini kota itu sangat diperkuat dengan tembok-tembok dan benteng-benteng, seperti yang terdapat juga di bagian-bagian lain kota. Setiap bala bantuan dari laut kepada Iskandariah sangat mudah, mengingat kota-kota pantai Mesir semua di tangan Rumawi. Dengan mudah ia dapat mengirim kapal untuk mengangkut bahan makanan untuk penduduk dan garnisun ibu kota. Penjaga kota yang berjumlah 50.000 itu, sudah yakin bahwa kalau mereka kalah, kedaulatan Rumawi di Mesir tamat sudah. Malah kata-kata Kaisar sudah sampai kepada mereka: "Jika pasukan Arab menang di Iskandariah, hancurlah Rumawi dan terputuslah kerajaannya. Buat Rumawi, tak ada gereja yang lebih besar dari gereja-gereja Iskandariah." Kata-kata ini tambah membakar semangat mereka untuk mempertahankan kota mati-matian. Jadi kalau begitu, tak ada harapan sudah untuk menyerang kota selama garnisun bertahan di tembok-tembok dan kubu-kubu, dan tak ada pula harapan untuk menyerang dan mengalahkan para pengawal itu, kecuali jika mereka keluar dari benteng itu untuk menghadapi pasukan Arab di tempat terbuka. Mungkinkah mereka melakukan itu? Kalau tidak juga mereka lakukan, apa gerangan yang akan diperbuat oleh panglima Arab yang hebat itu?! Adakah ia mengira Iskandariah saja dapat menolong seluruh Mesir dari tangannya?

Tetapi Amr tidak putus asa untuk dapat mengalahkan musuhnya. Langkah pertama yang akan diambil menjauhkan diri dari sasaran manjaniq. Kalau pengepungan itu berlangsung lama terhadap Rumawi, itu saja sudah akan membuat mereka merasa terpukul, dan mereka akan nekat menyerbu ke luar, maka saat itulah pasukan Muslimin akan menghajar mereka. Itu sebabnya ia tinggal di markasnya di antara Hilwat dengan Istana Pharos itu selama dua bulan penuh. Selama itu pihak Rumawi pun tidak keluar dan tidak pula berusaha hendak memeranginya. Setelah itu Amr memindahkan markasnya ke Maqs. Maka ketika itu pasukan itu keluar dari arah Danau sambil berlindung di benteng yang ada di sana. Mereka menyerang Muslimin dan berhasil membunuh dua orang di Gereja Emas. Setelah itu, melihat

pasukan Muslimin berkumpul akan menghadapi mereka, mereka pun kembali ke benteng. Hal itu tidak mengurangi tekad Amr untuk tetap berada di dekat kota, meskipun ia harus lebih berhati-hati dan lebih waspada. Dengan demikian pasukan Rumawi tetap terkepung dan jarang sekali mereka keluar. Pihak Muslimin pun tetap berada di depan mereka, dengan bahan makanan yang didatangkan dari kota terdekat. Tak terlintas dalam fikiran Amr mau bertindak nekat menyerbu benteng mereka, kerana dia tahu pasti hal itu tak mungkin tercapai.

Tetapi tak lama setelah pengepungan kota itu Amr melihat bahwa keberadaannya di situ mengawasi keluarnya garnisun tanpa mengadakan suatu kegiatan perang yang akan memberi semangat kepada pasukannya, pasti akan menimbulkan kejemuan dalam hati dan akan timbul perasaan tak mampu menghadapi musuh. Hal ini akan menggoyahkan rasa percaya diri dan kepastian masa depan mereka. Fikirannya itu telah mengantarkannya pada dua tujuan sekaligus, menghilangkan rasa jemu pasukannya dan sekaligus melemahkan tekad pasukan Rumawi pengawal kota itu. Setelah itu ia mengirim satuan-satuan menyusup ke kawasan Delta sambil mengusir pasukan Rumawi di sana, dan yang sebagian besar tetap mengepung Iskandariah.

Adakah Amr sendiri yang memimpin satuan-satuan itu ataukah menyerahkannya kepada salah seorang komandan pasukannya? Beberapa sumber masih berbeda pendapat. Sebagian ada yang beranggapan bahwa satuan-satuan itu menyusup ke kawasan Mesir Hulu sementara yang lain menyusup ke kawasan Delta, dan bahwa Amr mulai melaksanakan rencananya sejak ia mengepung benteng Babilon dan sebelum berangkat ke Iskandariah. Tentu pembaca masih ingat apa yang sudah kami sebutkan bahwa ketika mengepung Babilon dulu ia mengirim satuan-satuannya ke Asrib dan Manuf dan menguasai kedua kota itu. Begitu juga satuan-satuan yang lain yang kemudian menguasai seluruh kawasan Fayyum. Apakah satuan-satuan itu maju ke Delta dan ke Hulu sementara Amr berangkat dengan sebagian besar angkatan bersenjatanya ke Kiryaun dan ke Iskandariah? Ataukah ia mengumpulkan seluruh kekuatannya ketika ia memutuskan akan berangkat ke ibu kota yang kukuh itu? Tak ada yang tertinggal dari mereka untuk berangkat bersama dengan Amr selain mereka yang memang ditinggalkan di Babilon dan di kota-kota lain yang baru ditaklukkan untuk menjaga ketertiban dan keamanan, serta untuk menumpas semua anasir pemberontakan yang mungkin timbul.

Dengan berpegang pada sumber Hanna Naqiyus Butler berpendapat bahwa Amr sendirilah yang berangkat setelah melihat begitu kuatnya kota

Iskandariah, memimpin satuan-satuan yang berangkat dari Iskandariah ke Kiryaun, kemudian ke Damanhur menuju ke arah timur sampai ke Sakha di provinsi Garbiah. Kerana tempat itu dikelilingi tembok-tembok dan air, ia tak dapat maju. Kerananya, tempat itu ditinggalkannya dan ia pergi ke selatan ke arah Taukh sekitar 30 mil dari sana. Setelah dibendung oleh pihak kawasan itu, ia pergi ke Damses tetapi tak berhasil menaklukkannya. Dalam perjalanan ini Amr tidak berhasil, sementara ia sudah menghabiskan waktu 12 bulan. Kecuali jika ia memperlihatkan tangan besi di Delta, dan menguasai kota-kota yang tidak diperkuat dan melakukan perampasan, setelah ia kembali ke Babilon. Di bagian lain dalam bukunya itu Butler menambahkan, yang selalu didasarkan pada buku Hanna Naqiyusi, bahwa Amr memimpin angkatan bersenjatanya ke Hulu, dan bahwa ia menaklukkannya, atau sedikitnya menaklukkan kota-kota Mesir Tengah. Setelah itu kemudian ia kembali ke Babilon dan tinggal di sana. Muqauqis datang kepadanya dari Iskandariah dan dibuat perjanjian.

Sumber Al-Balazuri dari Yazid bin Abu Habib dan dari Al-Jaisyani mengatakan: "Saya mendengar beberapa orang yang menyaksikan pembebasan Mesir, mereka mengatakan bahwa setelah Amr bin Al-Ash menaklukkan Fustat ia menugaskan Abdullah bin Huzafah As-Sahmi ke Ain Syams. Ia menaklukkan daerah itu dan mengadakan persetujuan dengan kalangan desa-desa setempat seperti yang berlaku dengan Fustat; juga ia menugaskan Kharijah bin Huzafah Al-Adawi ke Fayyum, Asymunin, Ikhmim, Basysyarudat dan desa-desa lain di Mesir Hulu dan dilakukan seperti itu. Umair bin Wahb Al-Jumahi ditugaskan ke Tannis, Dimyat, Tunah, Damirah, Syata, Daqahlah, Banna dan Busir yang juga berlaku seperti itu. Kemudian Uqbah bin Amir Al-Juhani — ada yang mengatakan Wardan pembantunya, pengurus pasar Wardan di Mesir — ke beberapa desa di bagian bawah, dan dilakukan seperti itu juga. Semua dikumpulkan oleh Amr bin Al-Ash untuk membebaskan Mesir dan tanah Mesir menjadi tanah kharaj."

Kita lebih cenderung mengambil sumber Al-Balazuri ini, kendati tidak menyebutkan tanggal-tanggal tertentu. Kita cenderung demikian terutama kerana Ibnu Abdil-Hakam dan yang lain menulis sejarah penaklukan Mesir mengakui bahwa Amr tetap mengepung Iskandariah sejak ia pergi ke sana sampai berakhir dengan pembebasannya. Untuk itulah satuan-satuannya itu pergi ke Delta di Hulu sementara ia sedang mengadakan pengepungan itu. Kalau benar satuan-satuan itu tidak ikut menaklukkan kota-kota yang sudah diperkuat dengan benteng-benteng kecuali baru sesudah penaklukan Iskandariah, tetapi yang sudah tak dapat diragukan lagi bahwa pasukan

Rumawi di daerah-daerah itu sudah dikepungnya, dan ia memperluas kekuasaannya sampai ke daerah-daerah lain yang dikunjunginya. Tidak diragukan juga bahwa orang-orang Arab itu tidak mendapat sambutan orang Mesir, juga mereka tidak memberontak atau mengadakan perlawanan, sebab mereka khawatir pihak Rumawi mendapat kemenangan di Iskandariah lalu kekuasaan di Mesir seluruhnya kembali ke tangan mereka, seperti dulu. Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi dengan mereka jika kemenangan berada di pihak Arab. Mungkinkah orang-orang Arab itu akan membiarkan mereka bebas di negeri mereka sendiri? Saya kira mereka tidak akan menipu diri sendiri dengan harapan semacam itu. Mereka sudah melihat pihak Muslimin yang sudah menetap di Syam dan mengambil alih kekuasaan di sana. Oleh kerana itu mereka menyerah kepada keadaan, tidak mengadakan perlawanan dan tidak memberontak. Bahkan dari luar mereka setia kepada Rumawi selama kekuasaan masih di tangannya, dan memperlihatkan kesetiaan dari luar kepada Arab, juga selama kekuasaan berada di tangan pihak Arab. Menghadapi pertarungan yang terjadi di negeri mereka, mereka bersikap hanya sebagai penonton. Perhatian mereka tertumpu ke ibu kota yang besar itu sambil mengikuti berita-beritanya dan menunggu bagaimana kesudahannya nanti.

Bagaimana mereka tidak akan bersikap demikian sementara dari bulan ke bulan keadaan ibu kota yang kuat tetap aman dan tenteram, pihak Muslimin pun belum berani bertindak menyerang, apalagi masuk menyerbunya. Soalnya kerana bagi Rumawi keadaannya dari arah laut terbuka, dengan mudah mereka dapat memasok pasukan dan perlengkapan yang mereka kehendaki. Dari berbagai sumber itu terlihat bahwa rupanya pertempuran itu sebagian besar terbatas hanya pada kontak senjata, tidak sampai dalam bentuk perang. Ibnu Abdil-Hakam menuturkan bahwa sebagian pasukan Rumawi keluar dari pintu benteng Iskandariah dan menyerang orang banyak. Salah seorang dari suku Mahrah mereka bunuh, kepalanya mereka penggal dan mereka bawa. Orang-orang kabilah Mahrah itu marah dengan mengatakan: "Jangan dikuburkan kalau tidak dengan kepalanya." Amr berkata kepada mereka: "Kalian marah! Kalian mengira mereka itu ada yang mau peduli dengan kemarahan kalian. Seranglah mereka kalau mereka keluar lagi, bunuhlah salah seorang dari mereka kemudian lemparkan kepalanya kepada mereka; mereka akan membalas dengan melemparkan kepala kawanmu itu." Suatu hari pihak Rumawi itu keluar; oleh orang Arab salah seorang dari mereka dibunuh dan kepalanya dipenggal lalu dilemparkan kepada pihak Rumawi. Orang Rumawi pun melemparkan kepala orang Mahrah itu. Setelah itu ia dikuburkan. Wajar saja bila kontak

senjata semacam ini tidak sampai menjurus kepada peperangan. Amr sudah kesal dengan keadaan serupa itu. Khawatir pasukannya akan terjerumus ke dalam bahaya, ia tak dapat mengerahkan mereka lebih dari itu. Ia akan dikecam oleh Usman bin Affan dan mereka yang sehaluan dengan dia kerana keberaniannya hendak membebaskan Mesir itu. Di samping barangkali akan ada anggota pasukannya yang akan merasa enggan jika disuruh maju, kendati ia yakin bahwa sebagian besar mereka lebih senang mati daripada hidup. Hal ini dibuktikan oleh penuturan sumber tadi ketika melukiskan keadaan sekelompok pasukan ini. "Ada tiga kabilah di Mesir: Kabilah Mahrah ini membunuh tanpa dapat dibunuh; kabilah Ghafiq dibunuh dan tidak dapat membunuh, sedang kabilah Bali orang-orangnya kebanyakan masih sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. dan termasuk pasukan berkuda yang terbaik."

Dampak kematian Heraklius di Mesir

Tetapi tak lama setelah kematian Heraklius bala bantuan Rumawi ke Iskandariah itu terputus. Ditambah lagi dengan kesibukan pihak Bizantium kerana merebaknya kekacauan yang melanda istana, di samping pemberontakan di ibu kota terhadap Martina dan anaknya. Mereka sudah lupa Iskandariah, mereka sudah lupa Mesir. Tak seorang pun dari mereka yang memikirkan hendak mempertahankannya. Itulah pendapat kalangan sejarawan Muslimin ketika menyinggung soal kematian Heraklius itu. "Dengan kematiannya itu Allah telah menghancurkan kekuatan Rumawi." Terputusnya bala bantuan ke ibu kota Mesir itu telah melemahkan semangat para anggota garnisunnya. Timbul rasa khawatir dalam hati mereka pasukan Arab akan segera menyergapnya, atau akan menguasai daerah-daerah pantai lalu bahan makanan untuk mereka akan terputus pula. Mereka bertambah khawatir lagi setelah tersiar berita-berita bahwa orang-orang Arab itu sudah tersebar di Hulu dan di Hilir Mesir, serta terkepungnya garrisun-garrisun Rumawi di kota-kota yang sudah diperkuat dalam tembok-tembok kota. Apa yang akan dapat dilakukan Iskandariah jika persediaan makanan sudah tak ada dan kelaparan sudah meluas! Apa gunanya pasukan Rumawi tetap tinggal di ibu kota dalam keadaan serupa itu sementara ibu kota mereka di tepi pantai Bosporus sedang bergejolak, terancam oleh berbagai macam kekacauan! Semua ini merupakan unsur-unsur yang menjadi penyebab kelemahan moral setiap perajurit Rumawi. Moral pasukan pertahanan Iskandariah memang sudah lemah, sehingga mereka tidak lagi melihat kukuhnya benteng-benteng dan tembok-tembok yang mengelilingi kotanya, yang dengan demikian mereka akan terhindar dari kekalahan jika para pengepung itu nekat menyerbunya juga.

Betapa semangat mereka tidak akan merosot mengingat kesibukan pihak Rumawi di kota Konstantinopel dengan intrik-intrik di dalam istananya serta kekacauan di antara mereka sehingga mereka tidak lagi memikirkan Mesir dan upaya pertahanannya! Perasaan demikian dalam hati anggota-anggota pasukan yang harus mempertahankan Iskandariah itu dari hari ke hari makin dirasakan berat dan lambat-laun moral mereka pun makin merosot.

Sementara itu Amr bin Al-Ash dan pasukannya yang terus mengepung Iskandariah tidak pula beranjak. Mereka sudah puas dengan bahan makanan dan persediaan mereka yang cukup, ditambah pula dengan berita-berita mengenai saudara-saudara mereka yang tersebar di Hulu dan di Delta.

Surat Umar bin Al-Khattab mempertanyakan kelambatan Amr bin Al-Ash

Sebaliknya Umar bin Al-Khattab di Madinah, ia menantikan berita-berita dari Mesir yang dari waktu ke waktu harus ia terima. Ia sangat gelisah ingin secepatnya mendapat berita tentang jatuhnya kota Iskandariah ke tangan pasukan Muslimin. Tetapi berita ini sampai kepadanya terlambat satu bulan. Keterlambatan ini membuatnya tidak senang. Ia mencari tahu apa sebabnya. Pasukan-pasukan itu yang sudah menaklukkan kota-kota dan benteng-benteng yang paling kuat dan kukuh. Dia pun tidak mengurangi bala bantuan yang harus dikirimkan kepada Amr, bala bantuan yang akan menjamin dapat mengalahkan musuh. Kendati begitu, mengapa ia tinggal lama-lama di depan tembok-tembok kota yang terkepung itu, seolah ia dan pasukannya sudah keenakan tinggal begitu, dan seolah dengan itu sudah cukup tanpa harus ada usaha lain? Berita-berita dari Rumawi serta pergolakan yang terjadi dalam istana kerajaan itu tidak pula lepas dari perhatian Amirul Mukminin. Ya, bagaimana mungkin kesempatan yang jarang sekali ada untuk memperoleh kemenangan ini akan dilewatkan begitu saja oleh Amr bin Al-Ash dan kawan-kawannya, yang sebelum itu mereka sudah dapat mengalahkan Rumawi di Ajnadain? Padahal waktu itu Heraklius masih hidup, dan Rumawi menganggap Ajnadain adalah benteng pertama dalam rencana mempertahankan Baitulmukadas (Jerusalem), yang menurut anggapan mereka mempertahankan Baitulmukadas berarti mempertahankan agama mereka dan makam Almasih!? Kalau begitu bukanlah kekuatan Rumawi yang menghentikan pasukan Muslimin di depan pintu Iskandariah. Tentu ada sesuatu yang menimpa pasukan Muslimin sehingga mereka tidak berani maju menghadapi maut dan bersedia mati syahid. Apa pula yang akan menimpa mereka itu kalau bukan kekayaan Mesir yang membuat mereka begitu tergoda, tergoda pada kehidupan dunia dan ingin menikmati kesenangan yang ada!

Umar adalah orang yang paling percaya bahwa hubbud dunya, cinta harta, akan merusak rasa harga diri dan keberanian dalam jiwa manusia. Oleh kerananya, setiap berita-berita perjalanan itu terlambat datang, timbul kemarahan dalam hatinya. Setelah kemarahannya mereda ia berkata mengenai Mesir itu kepada sahabat-sahabatnya: "Mereka terlambat menaklukkannya hanya kerana mereka mengada-ada." Kemudian ia menulis surat kepada Amr bin Al-Ash mengatakan: "Saya heran atas kelambatan kalian membebaskan Mesir. Sudah dua tahun lamanya kalian memerangi mereka. Tak lain itu hanya kerana kalian sudah sangat mencintai harta seperti musuh-musuh kalian. Allah tidak akan membantu suatu golongan kalau tidak disertai niat yang benar. Saya sudah mengirim empat orang kepada Anda, dan sudah saya beritahukan bahwa yang saya ketahui setiap orang dari mereka sama dengan seribu orang, kecuali jika mereka sudah berubah seperti yang terjadi dengan yang lain. Begitu surat saya ini sampai, berpidatolah kepada mereka, paculah mereka untuk menghadapi musuh, tanamkanlah kesabaran dan niat baik dalam hati mereka. Biarlah keempat orang itu berada di barisan depan, dan perintahkanlah mereka semua merempuh serentak seperti rempuhan satu orang. Lakukanlah itu lepas waktu zohor hari Jumat, kerana waktu itulah rahmat turun dan permohonan dikabulkan. Ramai-ramailah kalian berdoa kepada Allah memohonkan pertolongan dalam menghadapi musuh."

Sudah berapa bulan berlangsung pasukan Arab itu mengepung Iskandariah, sehingga Umar menganggap sudah begitu lama sampai mendorongnya ia menulis surat serupa itu? Ibnu Abdil-Hakam mengatakan: Sudah berjalan 14 bulan, 5 bulan sebelum dan 9 bulan sesudah kematian Heraklius. Al-Balazuri menceritakan bahwa ketika Amr sampai, pihak Iskandariah memang sudah siap berperang. Amr mengirim utusan kepada Muqauqis menyampaikan ancaman dan mengingatkan tentang kemenangan pasukan Muslimin terhadap Rumawi di mana-mana. Muqauqis menasihatkan golongannya agar berdamai. "Tetapi mereka menolak kecuali perang. Pihak Muslimin pun menyambut mereka dengan perang yang sengit sekali dan mengepung selama tiga bulan. Setelah itu Amr menaklukkan dengan pedang dan merampas segala yang ada. Sedang penghuninya dibiarkan, tak ada yang dibunuh atau ditawan, dan mereka dijadikan kaum zimmi seperti penghuni Ilyunah." Dalam lampiran ke-4 sebagai anotasi bukunya mengenai penaklukan Mesir Butler berpendapat, bahwa Muslimin mulai mengepung Iskandariah pada akhir bulan Juni tahun 641, dan bahwa kota itu menyerah pada 8 November 641. Ini berarti bahwa pengepungan itu berlangsung selama empat bulan setengah. Pendapat yang dikutip Butler itu diperkuat oleh surat Umar bin Al-Khattab kepada Amr bin Al-Ash: "Sudah dua tahun

lamanya kalian memerangi mereka." Antara sampainya Amr ke Arisy pada Desember 639 dengan menyerahnya Iskandariah pada November tahun 641 sesuai dengan dua tahun kamariah. Sudah tentu waktu dua tahun itu cukup untuk membuat Umar marah dan mendorongnya menulis kepada panglimanya yang memimpin pasukan ke Mesir itu dengan tuduhan bahwa mereka telah mengada-ada dan harta dunia telah mengubah mereka.

Setelah membaca surat Amirul Mukminin, Amr mulai berfikir-fikir mencari jalan untuk menaklukkan Iskandariah. Sebuah sumber menyebutkan bahwa ia sudah memikirkan hal itu sebelum ia menerima surat dari Madinah. Ibnu Abdil-Hakam melalui ayahnya, Abdullah bin Abdul-Hakam mengatakan: "Setelah terasa lama sekali untuk dapat menaklukkan Iskandariah Amr bin Al-Ash merebahkan badannya terlentang, kemudian duduk lagi dan berkata: Saya sudah memikirkan soal ini. Ternyata yang datang kemudian itu tak dapat memperbaiki kalau tidak diperbaiki oleh yang lebih dulu — maksudnya kaum Ansar. Kemudian ia memanggil Ubadah bin As-Samit dan menyerahkan pimpinan kepadanya. Maka hari itu juga Allah telah memberikan kemenangan menaklukkan Iskandariah di tangannya."

Bagaimana kemenangan tercapai sesudah surat Umar?

Sebaliknya mereka yang memperkuat surat Amirul Mukmirin mengatakan bahwa Amr mengumpulkan anggota pasukannya lalu membacakan surat itu. Setelah itu ia memanggil dan menampilkan keempat orang yang disebutkan dalam surat tersebut. Selanjutnya ia memerintahkan mereka berwudhu dan salat dua rakaat, kemudian berdoa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala untuk memohonkan kemenangan dalam menghadapi musuh. Semua itu mereka lakukan dan Allah memberikan kemenangan kepada mereka.

Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa mengenai rencana penaklukan itu Amr meminta pendapat Maslamah bin Mukhallad. Dia menyarankan, bahwa perjuangan itu agar diserahkan kepada Ubadah bin As-Samit. Amr lalu memanggil Ubadah dan ia menerima kepala tombaknya itu dari dia dan pimpinan perang menghadapi Rumawi diserahkan kepadanya. Dia bertempur menghadapi mereka dan hari itu juga Allah telah memberikan kemenangan menaklukkan Iskandariah di tangannya.

Sumber-sumber yang dikutip oleh Ibnu Abdil-Hakam itu kesimpulannya semua sama dengan kesimpulan sumber Al-Balazuri, bahwa pasukan Muslimin menyerbu kota itu dan Allah memberikan kemenangan kepada mereka, dan bahwa kejadian itu hari Jumat permulaan bulan Muharam tahun 20 Hijri. Kita melihat semua itu tanpa komentar. Paling banyak komentar

yang dikutip Al-Balazuri, bahwa Amr melihat pihak Iskandariah memang sudah siap menghadapinya, kecuali orang-orang Kopti. Mereka lebih menyukai perdamaian. Maka Muqauqis mengirim orang kepada Amr meminta damai dan gencatan senjata sampai waktu tertentu. Tetapi Amr menolak. Muqauqis meminta kaum perempuan berdiri di tembok-tembok kota dengan muka menghadap ke dalam, dan kaum laki-laki bersenjata menghadapkan muka kepada pasukan Muslimin untuk menakut-nakuti mereka. Amr mengutus orang kepadanya dengan pesan: "Kami sudah melihat apa yang kalian lakukan. Bukan kerana besarnya jumlah kami mengalahkan lawan. Kami sudah menghadapi Heraklius raja kalian, maka itulah apa yang sudah terjadi dengan dia." Lalu kata Muqauqis kepada stafnya: "Memang benar apa yang mereka katakan itu. Mereka mengeluarkan raja kita dari kerajaannya dan mendorongnya masuk ke Konstantinopel. Kita lebih baik menyerah. Tetapi mereka menjawab kasar dan mereka hanya mau berperang. Maka pihak Muslimin menyambut mereka dengan pertempuran dahsyat dan mereka dikepung selama tiga bulan. Setelah itu Amr menaklukkan kota itu dengan pedang."

Komentar yang cukup aneh ini melukiskan upaya Muqauqis begitu pertama Amr mengepung Iskandariah, serta apa yang terjadi antara utusan kedua orang tersebut waktu itu. Tetapi ia tidak melukiskan pertempuran sengit yang berakhir dengan ditaklukkannya Iskandariah dengan kekerasan, juga tidak melukiskan pertempuran pasukan Muslimin ketika menyerbu tembok-tembok yang begitu kuat mengelilingi kota itu dan saat menerobos benteng-benteng yang kukuh kemudian memasukinya sebagai pemenang. Kita tak dapat berkata lain selain menyesalkan kelalaian ini, seperti yang sudah kita katakan ketika terjadi penaklukan Kiryaun. Teriakan-teriakan para pahlawan yang telah menundukkan Iskandariah serta serbuan mereka ke tempat musuh dan bagaimana pihak musuh mengadakan perlawanan, faktor-faktor apa yang menyebabkan kemenangan pihak pertama dan kekalahan pihak kedua, bagaimana penduduk Iskandariah menyambut para pemenang itu, semua itu adalah masalah penting. Ketika membawa kisah-kisah menarik demikian seharusnya tidak berhenti di pertengahan jalan. Yang demikian ini malah akan memperlihatkan kepada kita kecenderungan-kecenderungan dan tujuan-tujuan kemanusiaan yang hidup dalam hati kelompok-kelompok orang zaman itu, dan kita akan memperoleh kejelasan mengenai faktor-faktor yang telah membentuk apa yang terjadi setelah itu, sekitar perkembangan kejiwaan keduanya, yang menang dan yang kalah, sekaligus melukiskan kepada kita sebagian wajah umat manusia, untuk sekadar memperlihatkan kecenderungan batin manusia masa itu.

Pengetahuan kita tentang kecenderungan ini akan memungkinkan kita membuat sebuah bagan — menurut istilah kalangan arsitek dan fisikawan — tentang sejarah umat manusia yang berkesinambungan dalam mencari kesempurnaannya, dari masa ke masa.

Juga tidak mengurangi penyesalan kita mengenai peranan beberapa peribadi pahlawan-pahlawan yang dikutip oleh para sejarawan itu. Peranan ini, kalau sumber itu benar, tidak melukiskan kecenderungan umum sebagai suatu pemikiran umat manusia pada masa terjadinya segala peristiwa itu, dan kalau dimungkinkan, cuba dilukiskan satu segi saja moral peribadi pahlawan-pahlawan masa itu. Mereka menyebutkan bahwa pada suatu hari pasukan Rumawi menggempur pasukan Muslimin begitu sengit. Setelah pertempuran memuncak, seorang perajurit Rumawi berduel dengan Maslamah bin Mukhallad, yang kemudian dapat dihempaskan dan ia terlempar dari kudanya, dan akan diterkam kalau tidak segera dilindungi oleh salah seorang rakannya. Sungguhpun Maslamah pemberani, tetapi ia berbadan gemuk. Setelah melihat kejadian itu Amr bin Al-Ash marah kepada Maslamah dengan mengatakan: "Mengapa laki-laki yang seperti perempuan itu memberanikan diri terjun ke dalam urusan laki-laki dan meniru-niru mereka!" Maslamah marah kerana kata-kata Amr itu, tetapi ia menyimpan kemarahannya dalam hati. Kemudian pertempuran itu berkecamuk makin sengit. Pasukan Muslimin menyerbu masuk ke dalam benteng Iskandaria, Amr dan Maslamah juga ikut bersama mereka. Pihak Rumawi mengadakan serangan balik dan berhasil mengeluarkan mereka semua dari benteng, kecuali ada empat orang tak dapat keluar. Pintu benteng itu oleh pihak Rumawi ditutup dan mereka terkurung di dalamnya. Amr dan Maslamah termasuk di antara keempat orang itu, tetapi pasukan Rumawi tidak mengenal kedua orang ini. Ada orang Rumawi yang dapat berbahasa Arab berkata kepada Amr dan sahabat-sahabatnya: Kalian sekarang sudah menjadi tawanan kami, maka menyerahlah kalian sebagai tawanan perang dan jangan membunuh diri kalian. Tetapi setelah mereka menolak, orang Rumawi itu berkata lagi: Di tangan kawan-kawan kalian ada beberapa kawan kami yang mereka tawan. Inilah janji kami kepada kalian: Kami akan menebus kawan-kawan kami dengan kalian dan kalian tidak akan kami bunuh. Mereka tetap menolak. Selanjutnya orang Rumawi itu berkata lagi: Maukah kalian menerima rencana kami ini: Seorang dari kalian dan seorang dari kami berduel. Kalau dari kami dapat mengalahkan yang dari kalian, maka kalian menjadi tawanan kami dan kami bebas bertindak terhadap kalian. Kalau dari pihak kalian yang mengalahkan kami, kami bebaskan kalian kembali ke tempat kalian? Keempat orang itu setuju dengan tawaran ini.

Dari pihak Rumawi tampillah seseorang yang ketangkasannya sudah dapat dipercaya. Amr bermaksud akan tampil sendiri bertanding. Tetapi Maslamah mencegahnya, khawatir dia yang akan menjadi korban dan dengan terbunuhnya itu bencana besar akan menimpa kawan-kawannya semua. Dia meminta izin untuk berduel. Silakan, kata Amr. Semoga Allah memberikan jalan ke luar kepada Anda. Maka tampillah Maslamah bertanding dengan orang Rumawi itu. Sejenak mereka bertarung kemudian Allah menolong Maslamah dan orang Rumawi itu pun mati dibunuhnya. Setelah itu pintu benteng itu dibuka oleh pihak Rumawi dan mereka pun keluar semua. Amr merasa malu akan ucapannya yang pernah dikatakannya kepada Maslamah. Ia meminta maaf dan Maslamah pun memaafkannya. Lalu kata Amr: "Saya pernah tiga kali berbuat tidak sopan; dua kali di zaman jahiliah, dan ini yang ketiga. Saya menyesal akan semua itu. Yang paling saya rasakan sampai begitu malu, apa yang pernah saya katakan kepada Anda! Saya harap selama hidup saya jangan terulang sampai keempat kalinya!"

Kota Iskandariah menyerah

Gambaran ini memang lebih mirip dongeng. Tetapi ini memperlihatkan satu segi dari akhlak Maslamah, dan segi lain pula akhlak Amr. Kedua orang ini merupakan teladan yang patut dijadikan contoh. Tetapi gambaran itu tak lebih hanya sampai di situ, tidak melukiskan suatu kecenderungan umum dalam kehidupan berkelompok yang pengaruhnya begitu nyata pada saat yang sangat menentukan itu, yang telah mengakhiri keberadaan Rumawi di Mesir. Anehnya lagi, sumber-sumber yang sampai ke tangan kita begitu singkat, tanpa menyebutkan dari pintu mana pasukan Muslimin memasuki kota, bagaimana mereka menerobosnya dan pihak Rumawi mengadakan pertahanan, padahal hari yang sangat menentukan itu sudah tentu merupakan detik-detik yang paling mengerikan dalam peperangan masa itu, lebih mengerikan dari tiga hari pertempuran di Qadisiyah, pertempuran di Mada'in dan di Nahawand! Dan yang lebih mengherankan lagi, para sejarawan Muslimin itu melukiskan kekalahan Rumawi hanya dengan kata-kata ini: "Setelah Allah Subhanahu wa ta'ala mengalahkan pasukan Rumawi dan Iskandariah ditaklukkan, pasukan Rumawi di darat dan laut lari."

Tetapi bagaimanapun singkatnya laporan itu, kalangan sejarawan Muslimin semua sepakat bahwa Iskandariah ditaklukkan secara paksa, dan bahwa dengan penaklukan itu pasukan Rumawi lari menyelamatkan diri dari pedang penakluk dan berlindung di mana saja. Tetapi penaklukan yang dilukiskan Butler berbeda sekali. Penyerahan itu berlangsung secara damai, bukan menyerah kerana kalah. Seperti sudah kita kemukakan, ia

menyebutkan bahwa Amr bin Al-Ash berangkat sendiri memimpin satuan-satuan yang pergi ke Iskandariah, dengan menyebarkan rasa takut di daerah-daerah Delta, dan perjalanan itu berakhir di Babilon saat air Sungai Nil sedang pasang. Sementara ia dalam benteng itu datang Cyrus dari Iskandariah membawa surat yang berisi penyerahan itu, dan berkata kepada pemimpin Arab itu: "Tuhan telah memberikan negeri ini kepada kalian. Dari saat sekarang janganlah lagi berperang dengan Rumawi." Setelah diadakan perundingan kemudian diakhiri dengan perjanjian damai.

Peranan Cyrus

Cyrus kembali ke Iskandariah membawa surat perjanjian yang diadakan dengan panglima Arab itu sedang pihak Iskandariah tidak tahu apa yang telah dilakukannya. Untuk mengajak komandan-komandan pasukan menerima hasil persetujuan dan tunduk pada kekuasaannya itu tidak mengalami kesulitan. Segala kejadian itu telah menimbulkan bisik-bisik orang di sana sini. Mereka marah, lebih-lebih lagi kerana ada sebagian pihak Arab yang tiba-tiba sekali memasuki kota. Mereka datang naik kuda tanpa menoleh kanan kiri dan tidak pula peduli orang-orang yang ribut di sekitar mereka. Begitu marah mereka kepada Cyrus, sampai mereka datang mengepungnya di tempat kediamannya dengan maksud hendak membunuhnya. Di tengah-tengah bahaya yang sudah begitu rupa mengancam hidupnya, dengan kemampuan retorika, dengan argumen yang kuat serta ketuaannya Uskup tua itu masih dapat meredakan kemarahan orang banyak, meyakinkan mereka tentang kebenaran pendapatnya sampai akhirnya ia dapat membuat mereka menyetujui segala tindakannya. Bahkan setelah mendengar kata-katanya itu sampai ada di antara orang-orang yang marah itu yang "saling menyalahkan tindakan mereka menyerbu dan marah kepada pendeta suci itu, padahal dengan segala daya upayanya ia berusaha hendak menghindarkan mereka dari bencana di tangan para penakluk. Sekarang mereka pun mulai mengumpulkan jizyah yang sudah ditentukan atas mereka ditambah lagi dengan sejumlah besar emas. Kemudian semua itu dimuatkan ke atas kapal yang keluar dari pintu selatan menuju ke terusan. Cyrus sendiri yang membawa harta itu kepada panglima Muslimin. Dengan demikian selesailah sudah penaklukan Iskandariah."[1]

Demikian cerita Butler. Cerita mengenai penaklukan Iskandariah ini sangat berbeda sekali dengan penggambaran para sejarawan Muslimin. Dalam ceritanya itu Butler mengutip beberapa bagian isi perjanjian yang menyebutkan bahwa Muqauqis telah membuatnya dengan Amr bin Al-Ash

1. Butler, terjemahan bahasa Arab, h. 288.

khusus di Iskandariah. Kalau sumber ini tetap berlaku, wajar sekali jika hal itu akan menimbulkan kerancuan dalam fikiran pembaca ketika membandingkannya dengan sumber para sejarawan Muslimin. Sejarawan sarjana ini telah memperlihatkan kejujurannya dan berusaha secara ilmiah seteliti mungkin dalam pembahasannya itu, yang membuat kita harus menghormati pendapatnya mengenai kenyataan-kenyataan dalam penelitiannya itu, kendati dalam kesimpulan, pendapat dan metodologi orang masih berbeda pendapat dengan dia. Tetapi kejujurannya sendiri itulah yang justru membuat sarjana yang teliti ini harus menggugurkan pendapatnya, ketika ketidakbenarannya kemudian terbukti, dan harus menerima bahwa Amr dan Muqauqis tidak menandatangani perjanjian apa pun selain satu perjanjian yang sudah dibuat syarat-syaratnya ketika terjadi pengepungan benteng Babilon. Kemudian Heraklius menolaknya dan sebagai akibatnya Cyrus diasingkan. Dengan demikian sumber para sejawaran Muslimin itu benar-benar meyakinkan, meskipun singkat, dan kita setuju bahwa kota Iskandariah ditaklukkan dengan paksa. Apa yang terjadi antara Muqauqis dengan panglima Arab setelah penaklukan itu tidak lebih dari sekadar mengatur cara pengosongan pasukan Rumawi dari ibu kota Mesir dan dari semua daerah Mesir.[1]

Kekaguman Muslimin setelah memasuki kota Iskandariah

Jadi pasukan Muslimin memasuki Iskandariah secara paksa dengan menerobos pagar-pagar tembok dan membuka pintu-pintu kota. Pasukan Rumawi ada yang lari ke darat dan ke laut. Pihak ibu kota menyerah dan menyerahkan pula pimpinannya kepada mereka. Orang-orang badui dari Semenanjung Arab itu berkeliling keluar masuk kota Iskandariah. Begitu menginjakkan kaki, setiap tapak mereka melangkah mereka kebingungan kerana terpesona. Begitu pertama kali mereka datang hendak mengepung kota itu, mereka tak habis kagum melihat pinggiran kota dan pagar-pagar temboknya, melihat puncak-puncak gedung dari balik tembok-tembok itu, yang memang sudah menggambarkan segala karya seni dan bangunan-bangunan dengan segala dekorasinya yang begitu indah terdapat di dalamnya. Bahkan, tembok-tembok itu sendiri yang begitu kukuh dengan kemahiran pengerjaannya yang luar biasa sudah merupakan keajaiban tersendiri, didukung pula oleh kubu-kubu dan benteng-benteng yang ada. Tetapi sekarang, setelah mereka menerobos pagar-pagar tembok itu ke dalam kota, apa yang mereka lihat itu tidak hanya sekadar menakjubkan saja, namun semua itu sudah merupakan pesona yang sungguh menawan hati.

1. Lampiran ketujuh terjemahan buku Butler dalam bahasa Arab h. 498.

Dua jalan besar yang membelah kota dari barat ke timur dan dari utara ke selatan, hanya satu-satunya dan tak ada bandingannya dari segala yang pernah mereka lihat di Syam dan di Irak, dengan pilar-pilar yang menjulang tinggi dibalut oleh pualam berkilauan menyilaukan mata memandangnya, terpisah di sebuah lapangan besar dengan taman-taman yang subur, sehingga semua itu merupakan sebuah taman syurga. Di sekelilingnya berdiri gedung-gedung tinggi dikelilingi oleh kebun-kebun anggur, bunga beraneka macam, buah-buahan dan berbagai tumbuhan segar. Salah satu tepinya mencapai laut, sehingga pelabuhannya dapat terlihat. Di sekeliling tempat itu yang tampak hanya keajaiban semata, membuat orang kebingungan di mana pun ia berdiri. Kalau ia berdiri di salah satu tepi itu, ia akan tertegun, hati tak mau beranjak dari tempat itu. Akan terlihat bangunan-bangunan Ptolemaeus yang masih akan berkisah tentang sisa-sisa keindahan dan ciptaannya dalam ilmu dan seni yang begitu agung dan tak ada taranya itu. Akan terlihat pula di sini sebuah makam besar tempat jasad Iskandar Agung bersemayam di bawah atap dari emas. Di sini terdapat pula museum yang bersambung dengan perpustakaan-perpustakaan yang luar biasa, yang dulu menjadi gudang ilmu untuk seluruh dunia. Di sini terdapat pula sebuah aula besar dengan keempat pilarnya yang berjajar, yang oleh penduduk kota disebut "Tatrabelus" dan mereka mengatakan bahwa Iskandar Agung dikuburkan di tempat kuburan Nabi Yeremia. Kerananya mereka sangat menghormati dan memujanya. Di samping makam itu berdiri pula gereja yang terbesar, yakni Gereja Santo Markus yang dibangun sangat indah. Tak jauh dari sana berdiri beberapa gereja yang dipuja kerana keagungannya. Semua itu dibentuk dalam keindahan karya seni, yang membuktikan tentang bakat orang-orang Mesir yang memang suka mengeluarkan biaya untuk membangun tempat-tempat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yang mereka sembah.

Dalam Gereja Santo Markus terdapat jasad Rasul itu yang terletak di depan altar dalam sebuah peti mati dari pualam. Itu pula sebabnya dan kerana kemegahan bangunannya ia dihormati dan dipuja semua orang. Tetapi gereja kaum Caesari (Caesarean) yang berdiri di kawasan itu juga, di jalan mendaki ke pelabuhan terbesar itu lebih penting dari Gereja Santo Markus dan hampir menggantikan kedudukannya. Gereja Caesari ini pada mulanya bukan dibangun sebagai gereja, tetapi sebagai tempat pemujaan berhala, didirikan oleh Kleopatra (Cleopatra) di atas sebuah dataran tinggi yang menjorok ke laut, agar dapat dilihat oleh semua orang yang datang ke Iskandariah. Orang akan melihat ketika itu keagungan, kemegahan dan keindahannya sekaligus. Ratu yang cemerlang puteri Ptolemaeus yang agung

itu membangun kuil megah ini untuk mengagungkan Julius Caesar. Itu sebabnya diberi nama "Al-Qaisariun" (golongan Caesar). Sesudah ia bunuh diri dan pemerintahan Mesir berada di tangan Roma, Caesar Augustus meneruskan penyelesaian bangunan kuil itu dengan mengadakan tambahan supaya makin tampak keagungannya, sehingga dalam melukiskannya Philo berkata: "...Merupakan peninggalan Kuil Caesar yang tak ada taranya, sebuah karya yang luar biasa dengan bangunannya yang agung terletak di sebuah pelabuhan yang luas, menjulang tinggi. Orang akan menganggapnya sebagai sebuah tugu laut; dihiasi lukisan-lukisan dan patung-patung yang indah sekali. Orang datang ke sana menyajikan korban dan berbagai macam bingkisan. Semua itu diperindah lagi dengan perhiasan dari emas dan perak, yang juga menjadi model yang begitu indah susunannya, dengan bagian-bagiannya yang terdiri dari museum-museum, perpustakaan, kubah-kubah, halaman dalam, aula dan lorong-lorong serta berbagai tanaman pepohonan yang sangat menonjol. Segalanya ditempatkan di tempat yang sesuai, diciptakan oleh tangan yang trampil, ditampilkan dalam sebuah jambangan dengan warna yang cantik, dengan pembiayaan yang sudah tak ternilaikan lagi berapa besarnya. Di samping itu merupakan juga hiburan bagi wisatawan sambil melihat-lihat dan mencuci mata, di waktu pagi dan petang."[1]

Di tengah-tengah gereja kaum Caesari itu terdapat dua buah tugu yang membuat orang-orang Arab itu terkagum-kagum, terbuat dari granit merah segi empat di atas dua buah fondasi yang salah satunya ditutup dengan penutup dari tembaga dalam bentuk empat ekor kumbang tahi yang diukir dengan ukiran-ukiran kuno. Kumbang-kumbang itu menjadi pemisah antara tugu dengan fondasi. Fondasi yang dari satu potong granit itu di bawahnya terdapat tiga tingkat tangga putar terbuat dari batu. Fondasi kedua dipisahkan oleh empat patung terbuat dari batu tipis transparan yang oleh orang-orang Arab itu dikira kaca. Di puncak masing-masing tugu tertutup dengan tembaga atau brons dengan sebuah patung dari bahan itu juga bertengger di atasnya. Salah satu patung itu melambangkan lukisan dewa, barangkali Dewa Kemenangan, sedang yang sebuah lagi mungkin melambangkan Dewa Laut. Tugu-tugu dengan patung-patung dan fondasi-fondasinya itu telah mencapai puncak keindahannya yang dibuat begitu teliti. Suatu kenikmatan bagi yang memandangnya dari laut saat kapal-kapal lewat hendak memasuki atau keluar dari pelabuhan.

Keindahan yang terdiri dari gedung-gedung, kuil-kuil, gereja-gereja, patung-patung, pilar-pilar dan tugu-tugu itu semua menjorok ke laut di ujung

1. Dikutip oleh Butler, terjemahan bahasa Arab h. 323.

salah satu dari dua jalan utama kota. Tatkala orang-orang Arab itu sampai ke sana, di masing-masing tempat itu mereka berdiri, terpesona dan tertegun kerana sudah begitu kagum. Kita tak tahu, barangkali kerana kekaguman demikian itu pula maka telah memberi kesempatan kepada pasukan Rumawi untuk menjauhkan diri dengan kapalnya dari pantai.

Kebudayaan Iskandariah dan arsitekturnya. Pengaruhnya dalam hati orang Arab

Di kawasan lain, tak jauh dari pintu selatan Iskandariah berdiri sebuah pilar Diocletianus, yang oleh orang-orang Arab kemudian diberi nama 'Amüd As-Sawārī. "Pilar barisan berkuda." Pilar-pilar yang masih tegak berdiri itu, dalam kebisuannya menjadi saksi tentang keindahan, kemegahan dan keagungan Kuil Sarapeum yang ada di sekitarnya. Sekarang tak ada lagi gambaran yang masih tampak di depan kita selain puing-puing Karnak. Hanya saja, kalau segala kemegahan dan keagungan bangunan Karnak bercorak Mesir semata, Kuil Sarapeum merupakan perpaduan seni Mesir dan Grik, sehingga kecermatan dan dekorasi seni Grik itu dapat menyatu dalam kemegahan Mesir.

Pertama kali kuil ini dibangun pada masa Ptolemaeus sebagai persembahan kepada Dewa Sarapis. Disebutkan bahwa Ptolemaeus yang membangunnya membawa sebuah patung dewa dari salah satu pulau di Grik, dan diberi dua nama yang diambil dari Osiris dan Apis, untuk menyatukan penyembahan penduduk Iskandariah yang terdiri dari orang-orang Mesir asli dan orang-orang Yunani yang berimigrasi ke Iskandariah dan menjadi warga kota itu. Ptolemaeus membangun tempat suci Dewa ini di atas sebuah dataran tinggi, yang sebagian berpendapat bahwa dataran itu memang alami, seperti dataran tinggi Acropolis di Atena, sementara yang lain berpendapat bahwa itu buatan tangan manusia. Apa pun yang terjadi yang jelas bangunan ini berdiri di atas sebuah dataran tinggi yang intinya dari batu alam, dan dengan ketinggiannya tempat itu menjorok ke kota. Orang yang akan menuju ke sana dapat menempuh dua jalan: dari tangga dengan seratus anak tangganya, atau tanah datar dengan jalan yang sudah dipadatkan dan dapat dilalui kendaraan.

Berdasarkan sumber-sumber para sejarawan, rupanya gedung Sarapeum itu panjangnya lima ratus dan lebar dua ratus lima puluh depa. Tempat suci Sarapis itu berdiri di tengah-tengahnya, bagian dalam dan luarnya terbuat dari pualam bermutu tinggi. Bangunan itu sungguh memperlihatkan keindahan yang luar biasa yang pernah dicapai seni bangunan di Mesir. Di tengah-tengahnya berdiri patung Sarapis yang besar dari kayu yang dilapisi

emas dan gading dengan dua lengan dibentangkan, masing-masing hampir menyentuh dinding di sebelahnya. Rumah suci itu dihiasi dengan ukiran-ukiran yang sangat mencolok yang tak mungkin lagi dimodifikasi. Tempat ini dikelilingi oleh sederetan pilar yang seimbang dengan pilar-pilar yang mengelilingi serambi, yang semuanya terdiri atas empat baris yang berimbang. Tetapi rumah suci pagan itu sebelum kedatangan orang-orang Arab ke sana sudah dihancurkan oleh orang-orang Kristiani tanpa menghiraukan keindahan bangunan itu, tidak cukup hanya dengan mengeluarkan patung-patung pagan itu saja dan membiarkan gedungnya yang indah cemerlang itu tetap berdiri.

Gedung Sarapeum di sekitar rumah suci Sarapis itu tidak pula kurang megahnya. Dalam melukiskannya Ammianus berkata: "Rasanya orang tidak mampu melukiskan gambaran yang sebenarnya tentang itu semua. Serambi-serambinya yang berpilar-pilar, patung-patungnya yang seolah makhluk hidup, di samping peninggalan-peninggalan seninya yang lain, semua itu dapat membedakannya dan menjadikannya satu-satunya di dunia. Tak ada yang dapat melebihi keindahannya selain barangkali gedung Capitol, kebanggaan abadi yang dibanggakan oleh Roma Raya."

Dalam gedung Sarapeum itu terdapat ruangan-ruangan besar, beberapa di antaranya berisi perpustakaan Iskandariah dan yang sebagian lagi untuk kuburan dewa-dewa Mesir kuno. Di tempat ini terdapat dua tugu kuno dan sebuah kolam air besar terbuat dari pualam yang cantik sekali. Sebagian bangunannya oleh orang-orang Kristiani dijadikan gereja, yang tetap berdiri sampai setelah kedatangan pasukan Arab. Bagian dalamnya bersambung dengan sebuah bangunan berkubah tinggi bertatahkan emas berdiri di atas pilar-pilar bulat yang berpasangan. Bangunan ini tetap berdiri seperti kebanyakan pilar Sarapeum yang tetap tegak, lama sampai sesudah penaklukan. Beberapa sejarawan memang ada menyinggung soal bangunan ini, dan mereka namakan "Sekolah Aristoteles" atau "Kubah Aristoteles" dan "Baitul Hikmah" (Gedung Filsafat).

Tak jauh dari Sarapeum ini dibangun lapangan untuk pacuan kuda — konon tempat ini dapat menampung seribu penonton. Bangunan ini memang pantas mencapai jumlah yang begitu besar itu, untuk melihat dan mendengar apa yang terjadi tanpa menemui kesulitan. Ada pula gedung teater di kawasan lain yang begitu besar bangunannya, sehingga mencolok perhatian orang melihatnya dengan keindahannya yang juga sangat memesonakan.

Bangunan-bangunan yang tampak di depan para penakluk itu pertama kali mereka memasuki dan menelusuri kota membuat mereka terperangah. Tetapi tak lama kemudian mereka lebih-lebih lagi terkejut tatkala melihat

ke bawah. Di bawah bangunan-bangunan yang cantik ini ada lagi bangunan-bangunan lain di bawah tanah. Bangunan-bangunan bawah itu bertingkat-tingkat, terdiri dari empat atau lima tingkat. Di tiap tingkat terdapat pula sekian banyak pilar dan kolam-kolam besar tempat menyimpan air. Air mengalir ke sana di waktu Nil pasang melalui pipa-pipa di terusan Hilwat. Jika sudah penuh dapat dipakai untuk persediaan air minum sepanjang tahun. Melihat semua ini orang-orang Arab itu tertegun. Tetapi kekaguman dan ketakjuban mereka tidak seperti ketika melihat menara besar. Bangunan besar yang mengagumkan itu terletak di timur laut pulau Pharos yang bersambung ke kota melalui sebuah jalan panjang, tegak di atas lengkungan yang kuat.[1] Menara yang menjadi tujuh keajaiban dunia ini dibangun oleh Ptolemaeus II untuk dijadikan pedoman, dibuat dari batu putih, di waktu siang berkilau kerana pantulan sinar matahari dan di waktu malam dinyalakan supaya dapat dilihat kapal. Dengan demikian sekarang menjadi pedoman kapal yang ke kota.

Ptolemaeus mendirikan menara itu di atas batu karang di laut, terbuat dari batu besar yang keras dan dipahat untuk kemudian dituangkan timah ke dalamnya sehingga tak ada bagian-bagian yang akan dapat dimasuki air laut. Tinggi menara ini tiga ratus depa terbagi ke dalam empat tingkat: yang pertama sesudah dasar segi empat, yang kedua di atas segi delapan, yang ketiga bulat dan yang keempat terbuka dengan tempat-tempat api yang akan menjadi pedoman kapal, dan kaca cermin, yang oleh para penulis dan sejarawan dibicarakan panjang lebar. Pada setiap tingkat itu disertai langkan (balkon) yang menghadap ke kota. Tingkat-tingkat itu dihubungkan dengan tangga naik di celah-celah menara dari bawah ke atas, dengan sinar masuk melalui jendela-jendela yang terbuka di beberapa tempat sesuai dengan teknik arsitektur yang sangat cermat.

Dalam menara terdapat pula bilik-bilik yang saling berhubungan. Jumlah dan saling hubungannya menimbulkan kekaguman orang-orang Arab itu, sehingga Al-Maqrizi berkata: "Konon setiap yang memasuki menara ini akan kebingungan dan akan sesat jalan kerana banyaknya jumlah bilik itu di samping tingkat-tingkat dan lorong-lorong yang ada di dalamnya." Mengenai kaca cermin yang ada di atasnya memang merupakan suatu keajaiban yang luar biasa. Itu sebabnya banyak menjadi pembicaraan orang sekitar bahan bakunya, maksud ditempatkannya dan daya tahannya. Al-Mas'udi berkata: "Kaca cermin itu besar sekali, terbuat dari batu tipis transparan, dapat melihat kapal yang datang dari kawasan Rumawi yang cukup jauh dari pandangan mata." Yang lain berkata: "Itu merupakan kaca yang pembuatannya sungguh

1. Jalan ini mereka namai Heptastadium.

cermat." Ada lagi yang mengatakan: "Barang itu dari besi Cina." As-Suyuti berkata: "Lebarnya tujuh depa, dapat melihat kapal-kapal yang datang dari Eropa, dan dapat dipakai untuk membakar kapal-kapal musuh, yaitu dengan cara memutarnya ke arah matahari yang condong ke peraduannya, dilakukan oleh orang-orang yang bertugas di sana. Sinar matahari itu memantul dan dapat membakar kapal-kapal musuh. Umumnya berpendapat bahwa ia dapat melihat kapal yang lebih jauh dari sejauh mata memandang." Ada juga yang berpendapat bahwa orang dapat melihat segalanya ke Konstantinopel.

Menara itu dalam keadaan utuh ketika pasukan Arab datang ke sana, begitu juga kaca cermin itu, tetapi tidak berlangsung lama setelah itu. Kalangan sejarawan itu masih saling berbeda pendapat: Adakah orang-orang Arab itu hendak membangunnya kembali. Rasanya tak ada gunanya meneliti perbedaan pendapat mereka itu. Mereka yang berpendapat bahwa pihak Muslimin telah berusaha membangunnya kembali sepakat bahwa dalam usaha itu mereka tak berhasil.[1]

Rasanya sudah tak perlu lagi saya sebutkan, betapa dalamnya pengaruh bangunan Iskandariah serta keindahan dan kemegahannya yang luar biasa itu dalam hati orang-orang Arab yang menaklukkannya. Untuk memahami pengaruh ini cukup agaknya kalau kita membaca ungkapan Amr bin Al-Ash dalam laporannya kepada Umar bin Al-Khattab dengan kata-kata: "Amma ba'du. Saya tidak akan melukiskan keadaan kota yang sudah saya taklukkan, kecuali yang sudah saya peroleh ini saja, terdiri atas 4000 bangunan dengan 4000 pemandian, 40.000 orang Yahudi yang dikenakan jizyah dan 400 tempat hiburan untuk raja-raja." Kata-kata singkat dari orang yang terkenal suka berpanjang-panjang dan cermat dalam membuat gambaran itu, suatu bukti bahwa Amr melihat segala gambaran itu tidak

1. Banyak yang menyebutkan bahwa sebab dirobohkannya menara itu kerana ini membantu Muslimin dalam menghadang serangan Rumawi dari laut dan dari serangan mendadak. Tetapi untuk merobohkannya pihak Rumawi membuat muslihat dengan mengirim seorang tokoh penting kerajaan kepada Al-Walid bin Abdil-Malik dengan membawa berbagai macam hadiah berharga. Ia berpura-pura bahwa rajanya mendengkinya dan mau membunuhnya. Ia ingin masuk Islam dan tinggal di Syam, yang oleh Al-Walid disambut baik. Orang itu menunjukkan kepada Al-Walid tempat-tempat harta karun yang dapat digali dari Syam. Melihat nilai harta yang begitu besar Al-Walid merasa senang sekali. Selanjutnya orang itu mengatakan bahwa di bawah dasar menara Iskandariah juga ada simpanan harta karun berupa emas dan permata dalam jumlah besar. Timbul nafsu hendak memiliki harta karun ini, Al-Walid mengirim pasukan yang ditugaskan menghancurkan separuh menara itu dan membongkar kaca cermin itu. Tetapi setelah dibongkar tak ada yang dapat mereka temukan. Mereka baru sadar bahwa mereka tertipu. Lalu mereka membuat bangunan dari batu bata, tetapi tak berhasil meninggikan seperti menara yang semula. Sesudah kaca cermin itu diletakkan di atasnya, ternyata sudah tak bermanfaat lagi.

akan mampu melukiskan segala yang dilihatnya di Iskandariah dengan sebenarnya. Bahkan ketika Amr bin Al-Ash mengutus Mu'awiyah bin Hudaij kepada Umar memberitahukan tentang penaklukan itu, Mu'awiyah bertanya: "Tidak menulis surat untuk saya bawa?" Amr menjawab: "Apa yang akan saya katakan dengan surat? Bukankah Anda orang Arab yang mampu melukiskan segala yang Anda lihat dan alami?" Demikian jawabannya, padahal dia tahu bagaimana Umar ingin mengetahui segalanya itu lebih pasti, lebih jelas dan terinci.

Pengaruh Iskandariah itu memang sangat membekas dalam hati orang yang telah menaklukkannya. Di samping itu keterangan para penakluk itu meninggalkan kesan yang sangat dalam pula di hati para sejarawan yang mencatatnya dua abad kemudian. Kita melihat bahwa cerita-cerita mereka itu sudah sangat berlebihan, yang tak dapat ditafsirkan lain dari kekaguman orang-orang yang bercerita itu sampai mereka percaya saja segala yang mereka dengar. Ibnu Abdil-Hakam misalnya dalam sebuah sumber dengan mengutip dasarnya menyebutkan: "Pemandian-pemandian yang sudah dihitung di Iskandariah ada dua belas ruangan bawah, ruangan terkecil berisi seribu tempat duduk, setiap tempat duduk dapat memuat beberapa orang." Dan katanya lagi: "Setelah Iskandariah ditaklukkan, di sana ada dua belas ribu pedagang sayur yang menjual sayur segar." As-Suyuti menyebutkan, bahwa semua penduduk Iskandariah mengenakan pakaian hitam dan merah kerana lantai dan bangunan-bangunannya terbuat dari pualam putih. Kerana kilauan pualam itu pula yang membuat para pendeta mengenakan pakaian serba hitam. Menyedihkan sekali orang yang berjalan di kota malam hari, kerana cahaya bulan yang memantul di pualam putih membuat terang-benderang, sehingga seorang penenun dapat memasukkan benang ke dalam jarum tanpa menggunakan penerangan lampu lagi. Orang tak akan dapat memasuki kota tanpa menggunakan tutup mata yang akan melindunginya dari pantulan lapisan dinding dan pualam. Dalam melukiskan Sarapeum Al-Mas'udi menyebutkan: "Dalam gedung itu terdapat seratus pilar besar, yang tak pernah terlihat ada ukuran semacam itu dengan puncaknya yang seperti mahkota... Pilar-pilar itu bergerak-gerak jika tertiup angin." As-Suyuti mengatakan, "bahwa di Iskandariah jin-jin Nabi Sulaiman telah membangun sebuah aula untuk tempat pertemuan, dengan tiga ratus pilar yang tingginya masing-masing tiga ratus depa, dan terbuat dari pualam warna warni, yang dipoles hingga seperti kaca cermin; orang dapat melihat orang lain berjalan di belakangnya. Di tengah-tengah aula ada sebuah pilar yang tingginya seratus sebelas depa; langit-langitnya terbuat dari selembar pualam hijau yang dipahat oleh jin. Jin-jin itu dalam bentuk manusia dengan kepala-kepala seperti kubah dan mata yang dapat mencabik singa."

Cerita-cerita ini dan yang semacamnya banyak sekali yang dikutip orang, membuktikan bahwa ibu kota Mesir itu memang meninggalkan kesan yang dalam sekali dalam hati para penakluknya. Mereka tak pernah merasakan yang semacam itu di seluruh kawasan yang pernah mereka bebaskan sebelumnya. Segala yang mereka saksikan itu mereka ceritakan. Selanjutnya cerita-cerita yang benar dan palsu yang mereka dengar itu kemudian ditambah-tambah, yang dalam kritik, kebanyakannya tak dapat dipertahankan.

Pengaruh ini sangat terasa dalam hati para penakluk itu, begitu mereka masuk di Iskandariah pertama kali. Tak lama kemudian setelah mereka melihat kehidupan warganya lebih-lebih lagi mereka kagum, dengan segala macam bangsa yang ada, agama-agama dan sekte-sekte yang beraneka macam, sejalan dengan bahasa-bahasa dan berbagai loghat yang mereka gunakan. Semua ini merupakan rangkuman yang penuh dengan kehidupan yang tak ada bandingannya ketika dulu mereka membayangkan menara Babilon. Sungguhpun begitu, adanya perbedaan-perbedaan bangsa, agama dan sekte, banyaknya bahasa dan dialek, sama sekali tidak sampai mengganggu ketenteraman hidup penduduk ibu kota itu. Kalangan atasnya memang sudah hanyut dalam berbagai macam kesenangan yang membuat mereka lupa akan segala perbedaan itu, dan lupa segalanya selain berfoya-foya dengan segala kemewahan yang begitu beraneka ragam, sehingga membuat orang-orang Arab itu kebingungan, hampir mereka tak percaya apa yang mereka lihat dan mereka dengar itu!!

Selesai pengepungan, begitu kota itu kembali aman, kehidupan lama pun kembali lagi seperti semula, orang bersenang-senang dalam berbagai macam hiburan, menikmati kembali pelbagai macam kebiasaan. Lembaga-lembaga ilmu mengadakan sidangnya membahas masalah-masalah filsafat, matematika, kedokteran, seni dan lain sebagainya yang berhubungan dengan segala kenikmatan akal fikiran dan kekayaannya. Perhatian mereka dalam berlogika dan berdiskusi tercurah belaka pada keanekaragaman kekayaan itu. Jika ada yang melihat sidang itu orang akan mengira bahwa hidup ini semua hanya untuk kepentingan akal fikiran semata dan segala yang diciptakan ilmu dan seni. Di bagian lain, marak pula tempat-tempat hiburan dengan penari-penarinya yang cekatan, penyanyi-penyanyi yang penuh haru, dengan segala pertunjukan teater, musik dan berbagai macam kesenian. Semua itu tak pernah terlihat oleh mata, tak pernah terdengar oleh telinga, juga tak pernah terlintas dalam fikiran mereka. Di samping itu terdapat juga tempat-tempat industri yang begitu ramai dan hiruk pikuk selalu. Dengan menyingsing lengan baju para pekerja begitu sibuk. Mereka

memproduksi beraneka macam barang, yang kesempurnaan pekerjaannya hanya terdapat di Iskandariah. Di bagian lain pedagang-pedagang kota di kampung masing-masing yang tidak mengalami kelesuan pasar akibat perang, tetap berjual-beli dan mengadakan transaksi. Mereka senang sekali dengan datangnya pelbagai macam hasil tanaman dan industri Mesir ke ibu kota Lembah Nil itu, dan barang-barang yang dibawa dari Nubia, Timur Jauh, Syam dan Eropa. Mereka itu kaum elite Iskandariah, dengan pakaian mereka yang indah beraneka ragam. Mereka ada yang pergi ke tempat-tempat hiburan, toko-toko, lembaga-lembaga ilmu dan gedung-gedung teater. Bila mereka sudah kembali pulang ke rumah masing-masing, barang-barang kesenangan itu menambah kecintaan mereka pada kehidupan dunia yang lebih besar lagi. Semua itu apa artinya gerangan!! Hanya saja ini lebih dekat kepada khayal daripada kenyataan! Sungguhpun begitu ini adalah kenyataan yang dapat dirasakan oleh para penakluk itu. Hanya kekaguman itu saja yang masih tinggal pada mereka. Mereka sudah tak dapat berbicara soal lain.

Para komandan pasukan itu tidak pula kurang kagum dan terpesonanya. Kita sudah melihat pengaruh kekaguman mereka itu dalam surat Amr bin Al-Ash yang dikirimkan kepada Khalifah, bahwa kecemerlangan kota itu sudah membuatnya tak mampu melukiskan apa yang dilihatnya itu. Yang disebutnya hanya "yang sudah saya peroleh ini saja, terdiri atas 4000 bangunan dengan 4000 pemandian, 40.000 orang Yahudi yang dikenakan jizyah dan 400 tempat hiburan untuk raja-raja." Kerana ketidakmampuan itulah yang membuatnya terpaksa mengutus Mu'awiyah bin Hudaij ke Madinah dan tidak disertai surat, bahkan katanya: "Apa yang akan saya katakan dengan surat? Bukankah Anda orang Arab yang mampu melukiskan segala yang Anda lihat dan alami?!"

Selama berhari-hari Mu'awiyah dalam perjalanan akhirnya ia sampai di Madinah di waktu zohor. Setelah menderumkan untanya di dekat pintu Masjid ia masuk dan duduk tak jauh dari pintu itu. Seorang pembantu perempuan keluar dari rumah Umar bin Al-Khattab. Melihat mukanya yang pucat dengan mengenakan pakaian seorang musafir, ia dapat menangkap bahwa orang ini utusan Amr bin Al-Ash. Ia masuk lagi ke dalam rumah cepat-cepat kemudian cepat-cepat kembali lagi sambil berkata: "Berdirilah. Silakan, Amirul Mukminin memanggil Anda." Mu'awiyah masuk mengikuti pembantu itu. Ketika Umar menanyakannya ia menjawab: 'Kabar baik, Amirul Mukminin. Allah telah menaklukkan Iskandariah untuk kita." Saat itu juga Umar pergi ke Masjid bersama Mu'awiyah dan meminta muazin menyerukan azan dan mempersiapkan salat. Setelah mereka berkumpul

kata Umar kepada Mu'awiyah: "Berdirilah dan beritahukan kepada jamaah." Setelah itu Umar mengerjakan sujud syukur kepada Allah. Selesai itu ia pulang dan di rumahnya ia menghadap kiblat dan berdoa. Kemudian ia meminta pembantunya membawakan makanan berupa roti dan minyak zaitun kepada utusan yang membawa berita tentang Iskandariah itu. Mu'awiyah makan dengan agak malu-malu. Setelah itu dibawakan lagi sepiring kurma, yang dimakannya dengan perasaan malu. Selesai makan ia ditanya oleh Umar: Apa yang Anda katakan di Masjid tadi, Mu'awiyah? Saya katakan bahwa Amirul Mukminin mendukung, jawab Mu'awiyah, diikuti oleh Umar yang berkata: Buruk sekali dugaanku itu! Kalau saya tidur siang, rakyat yang saya rugikan; kalau saya tidur malam, saya sendiri yang rugi. Bagaimana akan dapat tidur dengan adanya dua persoalan ini, Mu'awiyah?!

Nasib Muqauqis setelah pembebasan Iskandariah

Sementara Mu'awiyah dalam perjalanan ke Madinah itu penarikan pasukan Rumawi sudah dimulai dari Iskandariah, melalui darat dan laut. Di atas sudah saya sebutkan bahwa sesudah menaklukkan Iskandariah persetujuan yang diadakan antara Amr dengan Muqauqis barangkali tidak lebih dari pengaturan dalam hal pengosongan pasukan Rumawi dari ibu kota Mesir dan dari seluruh Mesir. Mengutip Al-Balazuri yang mengatakan: "Konon bahwa Muqauqis mengadakan perjanjian dengan Amr atas dasar tiga belas ribu dinar, dan dengan syarat bahwa barangsiapa ingin keluar dari Iskandariah boleh keluar dan yang ingin tinggal boleh tetap tinggal. Setiap orang Kopti yang sudah dewasa dikenakan dua dinar. Untuk itu ia menulis surat kepada mereka." Butler menarik kesimpulan dari cerita Hanna Naqiyusi bahwa Muqauqis dan Amr telah mengadakan persetujuan perletakan senjata setelah penaklukan Iskandariah selama sebelas bulan, yang selama dalam waktu itu pihak Arab tetap di tempat masing-masing. Dalam pada itu garrisun Rumawi di Iskandariah berangkat melalui laut dengan harta dan barang-barang mereka. Barangsiapa ingin pergi melalui darat harus membayar jizyah bulanan sampai mencapai negeri Kaisar. Di samping itu Butler menambahkan beberapa syarat yang bertalian dengan persetujuan yang sudah dibuat di Babilon antara panglima Arab itu dengan uskup Rumawi. Jelas bahwa syarat-syarat ini sudah disebutkan di dalam perjanjian yang dasar-dasarnya sudah ada ketika pasukan Arab dulu mengepung benteng Babilon, yaitu perjanjian yang dulu ditolak oleh Heraklius. Tetapi sesudah terjadi penaklukan Iskandariah dengan kekerasan, soalnya terbatas hanya pada pengaturan dalam hal pengosongan pasukan Rumawi dari Iskandariah dan dari tempat-tempat lain di Mesir.

Rupanya yang disebutkan Butler tentang perletakan senjata itu benar, kendati mengenai pembatasan waktunya yang sebelas bulan itu masih diperselisihkan. Sebagian mereka berpendapat bahwa waktu itu tak lebih dari yang sudah diperkirakan oleh Amr bin Al-Ash. Untuk itu cukup dilihat dari penolakan Khalifah mengenai syarat-syarat perletakan senjata dan pengosongan itu, yaitu tidak lebih dari dua bulan. Barangkali pendapat ini lebih mendekati kebenaran, mengingat kedatangan kapal-kapal ke Rumawi untuk mengangkut pasukan Rumawi itu tidak akan memakan waktu lebih dari itu.

Muqauqis tidak ikut pergi bersama pasukan Rumawi yang sudah dikosongkan dari Iskandariah itu. Ia tetap tinggal di istananya sampai meninggalnya dan dimakamkan di pemakaman kota Iskandariah. Ia tidak berfikir akan meninggalkan kota, kerana dia tahu bahwa itu berarti ia mempertaruhkan kebebasannya, bahkan mempertaruhkan hidupnya jika ia tinggal di Bizantium. Kalau itu yang dilakukannya niscaya ia akan mengalami nasib diasingkan atau mati. Uskup tua itu dulu juga tinggal dalam pengasingannya atas perintah Heraklius sampai kemudian dipanggil oleh Konstantin dan Martina serta anaknya sesudah Heraklius meninggal. Kemudian atas persetujuan Martina ia pergi ke Iskandariah, dan tetap tinggal di sana sampai pasukan Arab membebaskannya dan diadakan persetujuan perletakan senjata. Waktu itu kemarahan Rumawi kepada Martina dan anaknya sudah mencapai puncaknya sesudah terbunuhnya Konstantin, atau disingkirkannya anak muda itu dan ibunya dari pemerintahan, kemudian digantikan oleh Konstans anak Konstantin naik takhta. Semua orang di Konstantinopel sudah tahu tentang hubungan Muqauqis dengan Martina. Andaikata ia pergi ke sana tidak heran jika ia akan mengalami nasib seperti yang telah dialami Ratu sekutunya itu. Kerananya ia memilih tetap tinggal di Mesir dengan keyakinan pihak Arab akan membiarkannya sebagai orang yang berpengaruh dan sejalan pula dengan usianya yang sudah lanjut.[1]

1. Para sejarawan Muslimin tidak mengisyaratkan adanya perjalanan Cyrus ke Konstantinopel, juga tentang pengasingannya. Tetapi mereka menyebutkan bahwa dulu Heraklius menulis surat kepadanya mencela pendapatnya dan menganggapnya lemah, dan menolak segala tindakannya itu. Ia memerintahkan agar terus mengadakan perlawanan terhadap pihak Arab dan jangan berpendapat lain di luar itu, dan bahwa ia mengirim angkatan bersenjatanya dan menutup pintu Iskandariah serta mengumumkan perang kepada Muslimin. Muqauqis menemui Amr dan berkata: Ada tiga perkara yang saya minta. Kata Amr: Sebutkan. Muqauqis berkata: Janganlah memperlakukan Rumawi seperti memperlakukan saya. Saya sudah menasihati mereka, tetapi mereka tak mau mendengarkan nasihat saya. Janganlah melanggar janji dengan orang-orang Kopti, kerana mereka tak akan melanggar janji, dan kalau saya mati supaya dikuburkan di Gereja Abu Yahnus. Lalu kata Amr: Ini yang paling ringan buat saya.

Banyak orang Mesir dan Rumawi yang mencari perlindungan di Iskandariah setelah jatuhnya benteng Babilon. Mereka berharap-harap akan dapat kembali ke tempat mereka masing-masing sesudah Iskandariah jatuh. Mereka memohon kepada Muqauqis membicarakan hal itu kepada Amr. Tetapi permintaan itu ditolak oleh Amr, kerana ada beberapa tempat yang kuat masih tetap mengadakan perlawanan. Akan berbahaya sekali adanya orang-orang yang mungkin akan membantu mereka dalam mengadakan perlawanan itu. Muqauqis melihat penolakan Amr itu suatu tanda bahwa pengaruhnya sudah hilang. Itulah juga yang membuatnya kesal dan mempercepat kematiannya. Adakah ia mati kerana penyesalannya menyerahkan Iskandariah kepada pihak Muslimin, seperti kata Hanna Naqiyusi? Ataukah ia khawatir akan dibunuh oleh Amr. Setelah kekhawatirannya demikian itu sampai di puncaknya ia meletakkan cincin beracun di mulutnya dan ia meninggal ketika itu juga, seperti kata Severus,[1] atau mati wajar kerana ketuaannya? Butler menegaskan bahwa ia meninggal kerana terserang disentri, dan kerananya ia mati biasa dan dimakamkan di Iskandariah pada tanggal 21 Maret 642.

Cyrus sudah meninggal, dan Rumawi pun sudah keluar dari ibu kota Mesir itu. Sekarang pihak Muslimin yang memegang kekuasaan dan menjalankan pemerintahan. Dengan demikian kedaulatan Rumawi sudah berganti dan kekuasaannya pun hilang, kendati masih ada beberapa garrisun yang sudah terkurung di beberapa tempat. Apa yang masih diharapkan oleh garrisun ini dari kedaulatan dan kekuasaan yang sudah hilang? Itulah sebabnya, jatuhnya Iskandariah ke tangan Amr bin Al-Ash suatu isyarat dari Allah bahwa seluruh Mesir sudah berada di tangan Muslimin, dan Ia mengharuskan mereka memperbaiki keadaan mereka yang sudah rusak dan membangun kembali mana-mana yang sudah hancur. Tetapi mereka tidak akan melakukan itu sebelum seluruh bumi Mesir dibersihkan dari Rumawi, supaya ada rasa aman dalam hati orang-orang Kopti, dan keamanan di seluruh negeri sudah stabil. Maka jangan ada orang Rumawi yang berkata dalam hatinya untuk kembali lagi ke Mesir. Kalaupun ada yang berusaha ke arah itu, mereka akan dipukul mundur, dan akan merasakan akibat perbuatan itu.

Itulah segala yang sudah terjadi, dan pembaca akan melihat nanti bagaimana terjadinya.

Selain sejarawan Muslimin, para sejarawan juga menyebutkan kepergian dan pengasingan Muqauqis itu dan kemudian kembalinya lagi ke Mesir, dengan penjelasan yang kira-kira tidak akan dapat diragukan. Malah kebenarannya sudah dapat diperkuat.

1. Sejarawan ini mungkin penulis buku Historia Patriarcharum Alexandrinorum, yang biografinya tak banyak kita ketahui. — Pent.

Bagian Dua Puluh Satu

Mesir di Tangan Muslimin

Muslimin tersebar di seluruh Mesir

Dengan jatuhnya Iskandariah suatu tanda bahwa seluruh Mesir sudah berada di tangan Muslimin. Kharijah bin Huzafah sudah pula menguasai daerah-daerah Hulu sampai ke perbatasan Thebes. Sesudah penaklukan ibu kota dari pihak Rumawi hanya tinggal sedikit saja lagi yang masih nekat mau bertempur. Tak ada pihak yang mau memperebutkan kekuasaan dari para penakluk itu. Pihak Rumawi sendiri sebenarnya sudah tidak akan mau mengadakan petualangan demikian, sebab mereka tahu orang-orang Kopti itu memendam kebencian yang dalam kepada mereka. Mereka telah melakukan kekejaman terhadap orang-orang Kopti, sehubungan dengan penghasilan dan agama. Kebencian itu sudah begitu memuncak sehingga jika ada orang Kopti yang melihat orang Rumawi seorang diri, orang itu pasti mereka bunuh. Setelah itu tak ada yang tahu siapa pembunuhnya. Orang-orang Kopti itu bertindak demikian bukan kerana mencintai para penakluk atau senang menyambut kedatangan mereka. Pada hari-hari pertama penaklukan itu penduduk Hulu itu jauh dari jangkauan kekuasaan Muslimin. Mereka juga tidak menyimpan rasa benci dan dendam kepada para pendatang itu. Kebencian dan dendam mereka justru kepada pihak Rumawi, yang selama berabad-abad melakukan berbagai penindasan terhadap mereka.

Desa-desa di kawasan Delta sudah banyak yang dikuasai oleh satuan-satuan yang pergi ke sana, dan kekuasaan itu pun sudah tersebar luas. Tak ada pihak yang mengadakan perlawanan terhadap satuan-satuan itu kecuali kota-kota yang pertahanannya memang sudah diperkuat. Di samping itu kawasan ini masih tetap dalam pengepungan, tak mampu mengalahkan para penyerang kendati ia mampu mempertahankan diri. Sesudah Amr membebaskan Iskandariah, banyak kawasan lain yang kemudian membuka pintu, sebab ia yakin pasukan Arab itu akan terus mencekiknya dan ia tak akan dapat lama-lama mengadakan perlawanan. Tetapi dalam pada itu

daerah-daerah yang berdekatan dengan pantai Laut Tengah dan tidak pula masuk dalam perjanjian seperti daerah-daerah lain, tetap mengadakan perlawanan.

Boleh jadi penyebabnya kerana kawasan ini merupakan tempat-tempat penyimpanan senjata pihak Rumawi, yang dikira oleh pasukannya bahwa baik mereka selamat atau mengadakan perlawanan, mereka akan binasa juga. Maka didorong oleh naluri hendak mempertahankan hidup, mereka mengadakan perlawanan. Atau mungkin juga yang mendorong mereka terus bertahan dan mengadakan perlawanan kerana berita-berita yang dibawa oleh orang-orang Mesir penduduk setempat tentang kekejaman pasukan Muslimin. Sudah tentu propaganda Rumawi ini juga disebarluaskan, dengan segala sarana penyiaran yang ada waktu itu, bahwa pasukan Muslimin memperlakukan orang-orang Mesir dengan cara yang sangat buruk, penghasilan mereka dirampas secara paksa, mereka dipaksa meninggalkan kekristenan mereka untuk menganut Islam sebagai agama. Kita melihat berita-berita yang dikutip Butler dari Hanna Naqiyusi itu, yang barangkali dapat menafsirkan perlawanan suatu negeri yang sudah tak mempunyai harapan untuk berhasilnya perlawanan, masih terus mengadakan perlawanan kerana propaganda Rumawi sudah tersiar di kalangan mereka tentang serbuan pasukan Muslimin. Itulah semua yang membuat penduduk ketakutan dan memaksa pasukan itu bertempur terus mati-matian.

Penaklukan kota-kota yang mengadakan perlawanan

Kalangan sejarawan menyebutkan beberapa nama kota yang mengadakan perlawanan itu, di antaranya Ikhna di dekat Iskandariah, Balhib di selatan Rasyid, Barallus, Dimyat dan Tannis. Mereka berpendapat bahwa segala kejadian antara para penyerang dengan penghuni kawasan itu sebagiannya mengandung arti tertentu. Talma penguasa Ikhna ingin mengadakan perdamaian dengan Amr. Tetapi kata-kata orang itu tidak berkenan di hati Amr. Ia memerintahkan anak buahnya pergi ke Ikhna dan mereka menawan beberapa orang, padahal mereka sudah menyerah tanpa perlawanan. Oleh kerana itu para tawanan yang dikirim ke kota itu oleh Amr dikembalikan, dan mereka menjadi orang-orang yang dilindungi (zimmi). Di Balhib juga terjadi peristiwa seperti yang di Ikhna. Konon ketika berada di Balhib Amr menerima surat dari Khalifah yang memintanya agar para tawanan itu memilih sendiri; mereka yang sudah masuk Islam supaya diperlakukan sebagai saudara kaum Muslimin. Mendengar berita itu banyak di antara tawanan tersebut yang masuk Islam. Kaum Muslimin pun bertakbir untuk setiap orang yang masuk Islam. Dari Barallus pasukan Arab pergi ke Dimyat

dan menaklukkannya. Dengan demikian pesisir-pesisir laut dari Arisy sampai ke Iskandariah kini di tangan mereka. Sungguhpun begitu Tannis tidak juga mau menyerah dan tidak pula membuka pintu untuk pasukan Muslimin. Malah mereka tetap bertahan dan mengadakan perlawanan, di banyak tempat terjadi pertempuran. Akhirnya pasukan Muslimin menaklukkannya secara paksa, merampas harta mereka dan membagi-bagikannya. Alasan mereka mengadakan perlawanan kerana kota ini adalah kota industri yang besar dan berpenduduk banyak. Di samping itu kota ini mempunyai kedudukan tersendiri, dinding-dinding temboknya begitu kuat dengan 19 pintu berlapis besi yang tebal, 72 gereja dan 36 tempat pemandian. Al-Maqrizi mengatakan bahwa Tannis sampai pada waktu yang cukup lama tetap mengadakan perlawanan. Kerana sampai selama itu belum ditaklukkan juga, penguasa sebuah kota di dekat Dimyat bernama Syata bin Hamuk — yang sudah masuk Islam — berangkat mengumpulkan pasukan dari Barallus, Damirah dan Asymun Tanah. Ia menyiapkan pasukannya untuk bergabung dengan pasukan Muslimin dan siap bertempur menghadapi mereka. Pada hari kota Tannis itu membuka pintu ia memang bertempur mati-matian, dan dia tewas dalam pertempuran itu. Namanya kemudian diabadikan untuk tempat ia mulai berangkat di timur Dimyat itu.

Dengan demikian habislah sudah perlawanan pihak Rumawi dan orang-orang Mesir pendukungnya atau yang ingin mendapat keuntungan dari peperangan untuk kemerdekaan tanah airnya. Sekarang Mesir seluruhnya sudah berada di tangan pasukan Muslimin, dari Laut Tengah sampai ke Nubia.

Amr bin Al-Ash mengadakan perjalanan ke Barqah dan Tripoli

Setelah itu Amr boleh istirahat dulu, dan jangan melampaui luar Mesir. Tetapi dalam perhitungannya Rumawi masih menyimpan kekuatan di Barqah (Barca, Cyrenaica) dan di Tripoli (Tarabulus),[1] yang bukan tak mungkin mereka akan bertahan di sana dan mengintai sampai ada kesempatan mengadakan pembalasan dan kembali ke Mesir. Kerananya setelah ia yakin di Mesir sudah stabil, ia bergerak dengan sejumlah kekuatan, keluar dari Iskandariah ke Sirenaika. Jalan antara kedua kota itu bukan padang sahara yang tandus seperti keadaannya sekarang, tetapi daerah itu merupakan tanah subur, di kanan kirinya rimbun dengan berbagai tanaman, buah-buahan dan kebun-kebun anggur serta keramaian yang terus-menerus. Dengan demikian perjalanan pasukan berkuda Muslimin ke Sirenaika itu dianggap sebagai suatu pesiar yang menarik. Dalam perjalanan itu dapat

1 Kawasan Libya sekarang. — Pent.

dikatakan ia tidak menemui perlawanan yang berarti. Rupanya ini berkesudahan dengan jalan damai setelah ada perlawanan kecil-kecilan, dan setuju membayar jizyah 13.000 dinar setahun.

Kota Barqah atau Sirenaika ini termasuk wilayah Tripoli, menggunakan nama sebuah kota yang sekarang ditempati oleh Bani Ghazi. Ibnu Duqmaq[1] berkata: Kota-kota di wilayah ini banyak yang ramai, dengan sungai-sungai dan pepohonan. Penduduknya padat dan banyak tanah perkebunannya yang menghasilkan tanaman safron. Disebutkan bahwa banyak pedagang yang mundar-mandir ke Barqah, sebab tidak sedikit jenis barang dagangan dari barat dan timur yang masuk ke kota ini, dan tidak banyak kota di Maghrib yang seperti ini. Oleh kerana itu tidak heran setelah tercapai persetujuan, para pemungut jizyah dari Muslimin akan memasuki daerah itu untuk memungut jizyah, sebab jizyah itu akan dikirim kepada Amr di Mesir melalui tangan rombongan penduduk. Yang aneh lagi mengenai persetujuan itu, seperti diceritakan, bahwa penduduknya dibolehkan menjual anak untuk membayar jizyah. Pembenaran ini tak dapat ditafsirkan lain daripada, bahwa menjual anak untuk membayar utang menurut adat mereka memang dibenarkan. Kaum Muslimin pun tidak mengharamkannya, kecuali bagi orang yang sudah masuk Islam.[2] Besar kemungkinan bahwa anak-anak mereka itu tidak setuju dengan sistem ini, terbukti dari apa yang disebutkan Yaqut,[3] bahwa kebanyakan orang di Barqah sudah masuk Islam.

Amr berangkat dari Barqah ke Tripoli yang merupakan sebuah dermaga yang kuat sekali dengan penjagaan sebuah garrisun dari Rumawi dan di sekitarnya terdapat persediaan makanan yang disimpan dalam benteng. Setelah melihat kedatangan pasukan Muslimin, pintu-pintu benteng itu segera mereka tutup. Dalam keadaan mereka serupa itu, sementara

1. Ibrahim bin Muhammad bin Duqmaq (750-809 H./1349-1407) sejarawan Mesir yang lahir dan dibesarkan di Kairo. Ia telah menulis sekitar 200 naskah mengenai Mesir, dikenal sebagai penulis yang baik, objektif dan kadang jenaka. Beberapa di antara bukunya mengenai sejarah Mesir. Pernah tinggal di Dimyat kemudian kembali dan meninggal di Kairo. — Pent.
2. Menurut sebuah sumber yang dikutip oleh Al-Balazuri menyebutkan bahwa setelah Amr bin Al-Ash mengadakan pengepungan dan penggempuran persetujuan kemudian dibuat dengan pihak Antabulus dan kotanya Barqah, yang terletak di antara Mesir dengan Afrika, dengan ketentuan mereka akan membayar jizyah dengan cara menjual anak-anak mereka, bagi mereka yang mengingini jizyah. Untuk itu telah dibuat persetujuan tertulis. Andai kata mereka berstatus hamba sahaya persetujuan demikian tentu sudah tidak diperlukan.
3. Mungkin dia Yaqut bin Abdullah Al-Hamawi (574-626 H. = 1179-1229 M.), seorang geografer kelahiran Anatolia, Turki, dan dibesarkan di Suria. Dua bukunya berjilid-jilid yang terkenal, "Kamus Geografi" dan "Kamus Biografi Sastrawan" (Mu'jamul Buldān dan Mu'jamul Udabā'). — Pent.

menunggu kedatangan bala bantuan melalui laut, mereka mengadakan konsolidasi untuk menghadapi pengepungan yang akan dilancarkan pihak musuh. Beberapa minggu sudah berlalu, namun bantuan belum juga datang.

Dalam pada itu pasukan Arab sudah tahu bahwa kota itu tidak diperkuat dari jurusan laut. Beberapa orang anggota pasukan menyusup dari arah itu dan berteriak mengumandangkan takbir. Buat pasukan Rumawi itu tak ada jalan lain daripada melarikan diri ke kapal-kapal dengan meninggalkan kota di tangan para penjaganya untuk membukakan pintu, dan Amr pun masuk memimpin angkatan bersenjatanya.

Beberapa kesatuan pergi menyebarkan rasa takut dalam hati penduduk wilayah itu. Tak ada jalan lain di seluruh kawasan itu kecuali menyerah. Amr menulis surat kepada Amirul Mukminin meminta izin akan meneruskan perjalanan ke Tunis dan ke seberangnya di Afrika Utara. Tetapi karena tidak diizinkan, ia kembali ke Barqah dan disambut oleh kabilah Berber, kabilah terbesar di sana yang kemudian menyatakan kesetiaannya.[1] Sesudah ia yakin tentang habisnya kerajaan Rumawi dari seluruh kawasan itu ia bertolak kembali ke Iskandariah dengan membawa tawanan dan rampasan perang.

Ekspedisi ke Nubia

Amr bermaksud mengamankan perbatasan Mesir di bagian selatan itu seperti di bagian barat yang sudah diamankannya. Ia mengirim Uqbah bin Nafi' Al-Fihri ke Nubia. Ternyata pihak Nubia menggempur pasukan Muslimin begitu gencar sehingga terpaksa Uqbah mundur tanpa mengadakan perjanjian atau perletakan senjata. Soalnya kerana orang-orang Nubia, bila sudah membidik dengan panah tak pernah meleset. Yang dijadikan sasaran ialah mata sampai tercungkil, sehingga orang-orang Arab menyebut mereka 'pemanah-pemanah ulung.' Sesudah Uqbah mundur satuan-satuan Amr terus-menerus mengadakan kontak senjata di perbatasan. Pada masa kekhalifahan Usman bin Affan, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh mengadakan perjanjian perletakan senjata: Kedua pihak tak boleh saling berperang; diadakan tukar-menukar budak yang diberikan pihak Nubia kepada Muslimin, serta makanan yang sesuai dengan harga budak-budak yang akan diberikan oleh pihak Muslimin kepada pihak Nubia.

1. Kabilah yang terbesar Lawatah. Dalam Husnul Muhādharah As-Suyuti berkata: "Orang-orang Berber itu di Palestina, rajanya Jalut. Setelah dibunuh oleh Nabi Dawud mereka keluar menuju Maghribi dan berakhir di Lubiah. Di sana mereka terpencar. Suku-suku Zananah dan Magilah meneruskan perjalanan ke Maghribi dan tinggal di pegunungan, suku Lawatah tinggal di Antabulus, yaitu Barqah. Di Maghribi ini mereka terpencar, dan suku Hawarah di kota Labdah."

Tetapi di pihak Nubia tak pernah terfikir akan melintasi perbatasan ke Mesir untuk mengganggu kekuatan Muslimin. Buat mereka cukup dengan memukul mundur pasukan musuh dari kawasan itu, dan mereka akan terus waspada. Oleh kerana itu, dari pihak mereka Amr tidak lagi merasa khawatir. Dari arah selatan itu Mesir sudah dirasa aman, seperti dari bagian barat setelah kekalahan pasukan Rumawi di Barqah dan Tripoli. Kalau semua ini sudah meyakinkannya, maka sekarang ia akan mengarahkan seluruh fikirannya untuk perencanaan Mesir dan organisasi pemerintahannya. Bagaimana politiknya untuk perencanaan dan pengorganisasian itu?

Penaklukan Mesir secara paksa atau dengan jalan damai?

Untuk menjawab pertanyaan ini baik juga kalau kita kemukakan masalah yang diuraikan panjang lebar oleh para sejarawan mengenai hal ini. Dalam bab ini dan dua bab sebelumnya di atas sudah kita lihat bahwa Amr membebaskan Mesir semuanya dengan paksa. Tak tercapai suatu perdamaian antara dia dengan pihak Rumawi. Juga penduduk Kopti yang akan mengadakan perjanjian demikian sementara mereka berada di bawah kekuasaan Heraklius dan yang menggantikan takhtanya kemudian. Muqauqis sudah pernah membuat konsep untuk berdamai dengan Amr ketika benteng Babilon berada dalam pengepungan, tetapi ditolak oleh Heraklius. Dengan penolakan itu perang antara keduanya pecah lagi, dan baru berhenti setelah Rumawi kalah dan keluar dari seluruh kawasan itu. Sungguhpun begitu, cerita-cerita ini diuraikan terlalu panjang lebar oleh kalangan sejarawan Muslimin. Ada yang berpendapat bahwa Mesir ditaklukkan dengan jalan damai, ada pula yang mengatakan dengan paksa, yang diuraikan begitu bertele-tele sehingga akan ada anggapan bahwa hal ini tak akan sampai pada pendapat yang memuaskan.

Mereka yang mengatakan bahwa Mesir ditaklukkan dengan paksa tanpa ada suatu perjanjian atau persetujuan, berpegang pada sumber-sumber mereka yang ikut menyaksikan penaklukan itu. Mereka mengatakan bahwa Mesir ditaklukkan paksa. Untuk mendukung pendapat ini, bahwa pada Umar bin Al-Khattab ada sebuah peti yang berisi segala macam perjanjian yang telah diadakan oleh kedua pihak. Tetapi perjanjian dengan pihak Mesir tak pernah ada. Mereka menambahkan lagi dengan mengacu pada Amr bin Al-Ash yang mengatakan: "Selama saya duduk di tempat saya ini tak pernah ada orang Kopti Mesir yang membuat perjanjian atau persetujuan selain dengan pihak Antabulus; ada sebuah persetujuan yang harus kami patuhi." Salah seorang narasumber menyebutkan bahwa Amr menambahkan: "Kalau saya mau, saya bunuh, atau saya ambil seperlima atau saya jual." Mereka yang

berpendapat demikian mengutip bukti lain lagi yang memperkuat pendapat mereka bahwa Amr menulis surat kepada Umar tentang seorang pendeta di Mesir yang meninggal tanpa meninggalkan ahli waris. Dalam jawabannya Umar mengatakan: "Jika dia mempunyai keturunan berikanlah harta warisan itu kepada keturunannya; kalau tidak mempunyai keturunan, simpanlah hartanya itu dalam baitulmal milik Muslimin, kerana penanganannya pada kaum Muslimin."

Sebaliknya mereka yang menyebutkan bahwa Mesir ditaklukkan secara damai berpegang pada sumber-sumber yang sebagian berpendapat bahwa negeri itu seluruhnya ditaklukkan dengan jalan damai, dan yang sebagian lagi mengecualikan Iskandariah, yang menyebutkan bahwa kota itu ditaklukkan secara paksa. Disebutkan bahwa setelah Amr bin Al-Ash membebaskan Mesir diadakan persetujuan dengan semua orang Kopti yang sudah dewasa, dengan ketentuan masing-masing dua dinar, di luar perempuan, anak-anak dan orang usia lanjut. Sesudah dihitung mencapai jumlah delapan juta. Konon bahwa setelah Amr menaklukkan Iskandariah kebanyakan pihak Muslimin menginginkan agar semua yang ada di kota itu dibagi-bagikan. Tetapi Amr mengatakan: Saya tak berkuasa membagikannya sebelum saya menulis surat kepada Amirul Mukminin. Ternyata isi jawaban Umar kepada Amr bin Al-Ash: "Jangan dibagikan dan biarkan mereka. Kharaj mereka akan menjadi harta rampasan perang[1] bagi pasukan Muslimin dan untuk kekuatan mereka dalam menghadapi musuh. Hal ini disetujui oleh Amr. Ia menentukan kharaj kepada yang bersangkutan. Setelah dihitung jumlah mereka yang terkena kharaj mencapai 600.000. Dengan demikian seluruh Mesir dibebaskan secara damai dengan kewajiban setiap laki-laki membayar dua dinar. Dalam sebuah sumber konon ada seorang orang tua dahulu yang pernah menyaksikan penaklukan Mesir. Orang-orang mengatakan, tak ada perjanjian dengan pihak Mesir, maka ia berkata: Ia tidak peduli bahwa orang yang berkata tak ada perjanjian pada mereka tidak akan dibakar. Ketika ditanya, adakah perjanjian tertulis pada mereka? Dijawab. Ya, ada tiga perjanjian tertulis: Sebuah pada Tulma penguasa Ikhna, sebuah di tangan Quzman penguasa Rasyid dan sebuah lagi ada pada Yohannas penguasa Barallus. Ketika ditanya mengenai persetujuan tersebut orang tua itu menjawab, bahwa orang dikenakan jizyah dua dinar dan menjadi pendapatan pasukan Muslimin, dan bahwa disyaratkan tak boleh ada yang keluar rumah; perempuan-perempuan, harta simpanan dan tanah mereka tak boleh dirampas, dan tidak boleh ditambah.

Itulah sumber-sumber penting yang dijadikan pegangan oleh mereka yang di satu pihak berpendapat bahwa Mesir ditaklukkan secara damai, dan di

1. Fai' segala yang diperoleh tanpa perang dari harta orang di luar Islam (N.) — Pnj.

pihak lain yang berpendapat bahwa penaklukan secara paksa. Barangkali pembaca sependapat dengan saya, bahwa dengan adanya perbedaan yang begitu tajam itu, akhirnya kita akan sampai pada satu kesimpulan yang mendukung bahwa Mesir ditaklukkan secara paksa, dan sekaligus juga dengan jalan damai. Perang yang terjadi di negeri ini adalah antara pasukan Muslimin dengan pasukan Rumawi, bukan antara Muslimin dengan orang-orang Kopti penduduk negeri. Atau katakanlah sikap orang-orang Mesir itu netral terhadap kedua pihak, atau dengan kata lain, sikap orang yang sudah tak berdaya, tak dapat secara terbuka bergabung kepada salah satunya dalam berperang. Oleh kerana itu mereka hanya melaksanakan apa yang diperintahkan oleh pihak yang menang atas suatu daerah, secara rela, tentu kerana terpaksa. Tatkala kekuasaan di tangan pihak Rumawi, orang-orang Kopti membantu mereka meratakan jalan dan membangun jembatan dan semacamnya yang diperlukan dalam perang. Ketika kemudian kekuasaan sudah di pihak Arab, orang-orang Kopti itu juga yang memberikan bantuan serupa. Tetapi seperti kita lihat, mereka sangat membenci Rumawi, kerana perlakuan terhadap agama dan penghasilan mereka sudah melampaui batas. Dalam pada itu mereka juga khawatir orang Arab itu akan bertindak sama seperti orang Rumawi, tidak memperlakukan mereka dengan baik. Begitulah keadaan suatu bangsa yang sudah tidak mungkin dipandang sebagai perajurit, dan tidak pula mungkin dikatakan mereka memerangi pihak Arab atau pihak Rumawi. Apa yang sesungguhnya terjadi, ialah perang Arab dengan Rumawi di bumi Mesir. Pihak Arab sudah dapat mengalahkan dan mengusir pasukan Rumawi dari Mesir dan menggantikan kedaulatan mereka di sana. Dengan demikian mereka sudah merenggut Mesir dengan paksa dari tangan Rumawi yang mereka perangi dan sudah bertekuk lutut di depan mereka, bukan merenggutya secara paksa dari tangan orang-orang Mesir yang tidak memerangi mereka.

Setelah penaklukan Iskandariah, seperti sudah kita lihat bagaimana kota-kota Ikhna, Balhib, Balarrus dan Dimyat itu menyerah tanpa perlawanan, dan bagaimana pula orang-orang Mesir membantu Arab dalam perang dengan Tinnis sampai penaklukannya. Orang-orang Mesir tidak akan mampu memerangi pasukan Arab atau berusaha mengusir mereka dari tanah air sendiri sementara pihak Rumawi tidak pernah membangun angkatan bersenjata yang terdiri dari anak negeri, di negeri itu, juga tak ada senjata yang ditinggalkan agar anak negeri dapat mempertahankan diri. Kebalikannya, mereka dilucuti dari segala macam senjata, supaya mereka tidak memberontak dan berusaha melepaskan diri dari Rumawi. Jadi wajarlah sudah mereka tunduk kepada kekuasaan Arab begitu Rumawi

dikalahkan dan dikeluarkan dari negeri mereka. Islam mewajibkan kepada penakluk itu untuk menawarkan Islam kepada orang-orang Kopti, yang dengan demikian hak dan kewajiban mereka akan sama dengan Muslimin yang lain, atau tetap dengan agama mereka dan membayar jizyah sebagai imbalan mereka mendapat perlindungan dari pihak Muslimin. Inilah pendapat Amr bin Al-Ash yang berbeda dengan mereka yang ingin agar negeri itu dibagi-bagikan kepada kaum Muslimin. Pendapatnya disetujui oleh Umar bin Al-Khattab, dan orang-orang Mesir pun menerimanya dengan senang hati. Dengan demikian, pembebasan Mesir itu adalah secara paksa jika dihubungkan kepada Rumawi, dan secara damai jika dihubungkan kepada orang-orang Mesir.

Syarat-syarat persetujuan

Perdamaian cara bagaimana yang disetujui oleh Umar dan diterima baik oleh orang-orang Mesir? Banyak sekali sumber mengenai ini dan beragam. Tetapi dengan yakin kita dapat mengatakan bahwa itu sesuai dengan rencana perdamaian yang ditolak oleh Heraklius, dengan syarat-syarat yang pernah disetujui oleh Amr bin Al-Ash dan Muqauqis ketika pasukan Muslimin mengepung benteng Babilon. Thabari mengutip isi perjanjian itu sebagai berikut:

"Bismillahir-rahmanir-rahim. Inilah yang diberikan Amr bin Al-Ash kepada orang-orang Mesir berupa jaminan keamanan terhadap diri mereka, agama mereka, harta, gereja-gereja dan salib-salib mereka, daratan dan lautan mereka. Tak ada urusan mereka yang boleh dicampuri atau dikurangi dan tak boleh dibagi dengan Nubia, dan pihak Mesir diwajibkan membayar jizyah. Jika perjanjian ini disetujui meliputi sepanjang sungai bagian mereka, mereka bertanggungjawab atas segala kejahatan yang dilakukan oleh pencuri-pencuri kawasan mereka itu. Jika di antara mereka ada yang menolak untuk memenuhi, maka ganti rugi tidak berlaku bagi mereka sesuai dengan kemampuan mereka, dan jaminan kami tidak berlaku bagi barangsiapa yang menolak. Jika batas sungai itu berkurang dari yang dimaksud, perjanjian ini berlaku sesuai dengan kemampuan itu. Barangsiapa dari pihak Rumawi dan Nubia yang bergabung ke dalam perjanjian ini, maka berlaku hak dan kewajiban yang sama. Barangsiapa menolak dan memilih pergi maka akan dijamin sampai mencapai tempat tujuan atau keluar dari kekuasaan kami. Kewajiban mereka membayar sepertiga, pada setiap sepertiga dari hasil jizyah. Segala yang dalam perjanjian ini berada dalam perlindungan Allah, dalam perlindungan RasulNya, dalam perlindungan Khalifah Amirul Mukminin dan semua orang beriman. Bagi orang-orang Nubia yang menerima dan membantu sekian hewan ternak

dan sekian kuda, dengan syarat tidak boleh diserang dan tidak boleh dilarang dalam mengirimkan dan menerima barang perdagangan. Perjanjian ini disaksikan oleh Az-Zubair dan anak-anaknya: Abdullah dan Muhammad, ditulis dan dihadiri oleh Wardan."[1]

Sudah kita sebutkan bahwa perjanjian ini sesuai dengan syarat-syarat yang pernah disetujui oleh Amr dan Muqauqis, tetapi tidak kita katakan bahwa begitu itulah isinya. Naskah yang dikutip oleh Thabari itu bukanlah persetujuan kedua pihak (bilateral), melainkan suatu pernyataan sepihak (unilateral), menurut istilah hukum internasional dewasa ini. Memang benar bahwa Mesir menerima perjanjian ini setelah diumumkan dan bergabung ke dalamnya, tetapi penerimaan itu tidak mengubah sifatnya sebagai undang-undang. Yakni suatu perjanjian yang dibuat oleh orang yang menaklukkan suatu negeri dan tidak mendapat perlawanan pihak setempat, dengan tujuan hendak menanamkan ketenteraman dalam hati orang di negeri tersebut, dengan ketentuan tanggung jawab mereka sebagai imbalan untuk menjamin kebebasan mereka, masyarakat dan harta benda mereka. Diterimanya perjanjian serupa ini berarti tunduk kepada kenyataan demi menghindari bahaya yang lebih besar, dan bukan setuju dalam pengertian hukum, melainkan setuju atas dasar kebebasan yang bersangkutan untuk menerima atau menolak.

Bentuk perjanjian semacam itu sifat hukumnya berbeda sekali dengan perjanjian yang sudah disetujui oleh Amr dan Muqauqis selama dalam pengepungan benteng Babilon, tetapi kemudian ditolak oleh Heraklius. Perjanjian Muqauqis ini sifatnya bilateral dan mengatur hal-hal yang termasuk juga perjanjian keamanan yang diumumkan oleh Amr kepada orang-orang Mesir. Syarat-syarat perdamaian itu oleh Butler disebutkan dengan mengutip buku Hanna Naqyusi, kendati tidak disebutkan secara berurutan seperti yang disebutkan oleh sejarawan Kopti itu. Persyaratan ini menurut lahirnya ialah persetujuan damai antara pihak Muslimin yang menang dengan pihak Rumawi yang kalah dan berlaku untuk seluruh Mesir. Jangkauan perdamaian ini meliputi penarikan pasukan Rumawi, tidak boleh kembali lagi atau berusaha hendak mengambil kembali dan penarikan itu harus sudah selesai dalam waktu sebelas bulan dari konfirmasi Heraklius atas perjanjian ini. Dari pihaknya Rumawi harus mengirimkan 150 orang perajurit dan 50 orang bukan perajurit sebagai jaminan untuk pelaksanaan perjanjian ini. Selama masa gencatan senjata pasukan Arab harus tetap di

1. Karya penulis-penulis sekitar abad ke-9 M. seperti Al-Balazuri, At-Thabari dan lainnya sering tidak mudah diungkapkan dalam terjemahan. Terpaksa dilakukan dengan terjemahan harfiah dengan akibat pengertian yang mungkin terasa rancu. — Pent.

tempatnya, tidak boleh berusaha ke arah perang. Orang-orang Yahudi boleh tinggal di Iskandariah dan pihak Muslimin tidak boleh mengambil gereja-gereja orang-orang Nasrani dan tidak boleh mencampuri segala urusan mereka, tidak boleh membeda-bedakan jizyah antara penduduk Mesir yang Kopti dan yang bukan Kopti.

Antara persetujuan ini dengan perjanjian keamanan yang dinyatakan secara sepihak itu tidak sama. Persetujuan dengan rencananya yang menolak perizinan dalam keadaan perang masih berlaku. Ringkasnya, Rumawi harus meninggalkan Mesir untuk orang Arab, dan pihak Arab mengingatkan Rumawi untuk tidak mengusir orang-orang Yahudi dari ibu kota; menghormati semua gereja Nasrani serta kepercayaan mereka; dalam hal jizyah orang Mesir dan bukan orang Mesir tidak boleh dibedakan. Sedang perjanjian keamanan tak ada hubungannya dengan Rumawi dan tidak pula dengan pihak Muslimin. Oleh karena itu salah sekali jika Butler mengatakan bahwa perjanjian keamanan tidak berbeda dengan persetujuan damai, dan bahwa keduanya saling melengkapi.

Jizyah yang dikenakan kepada orang Mesir

Tetapi perjanjian keamanan ini tidak mencantumkan soal jizyah secara terinci, mengenai cara pembagiannya di antara penduduk Mesir. Kalangan sejarawan sependapat bahwa kadar jizyah itu ditentukan dua dinar kepada setiap laki-laki dewasa. Jizyah tidak berlaku bagi anak-anak, perempuan, hamba sahaya, orang lanjut usia yang sudah tidak mampu. Jelas sekali bahwa jizyah itu dikenakan per kepala, dan bahwa itu bukan pajak tanah yang ditentukan menurut luas tanah yang ditanami. Dengan bersumber dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, Al-Balazuri mengatakan bahwa Amr "telah menentukan jizyah kepada setiap laki-laki dewasa dua dinar, kecuali jika ia tidak mampu, dan kepada setiap orang yang memiliki tanah di samping dua dinar tiga ardab gandum, dua kaleng madu dan dua kaleng cuka sebagai bagian pihak Muslimin, dikumpulkan di gudang makanan dan dibagikan." Pendapat mengenai keharusan gandum, minyak, madu dan cuka ini sukar sekali dipastikan, apakah sebagai pelengkap jizyah pada setiap kepala yang bukan pajak tanah, ataukah diperhitungkan kepada pajak itu? Sesudah mengutip Abdullah bin Amr mengenai hadis yang dinisbahkan kepada Yazid bin Abu Habib, Al-Balazuri menyebutkan, "bahwa pada masa kekhalifahan Umar orang-orang yang dikenakan jizyah di Mesir, mengadakan persetujuan sesudah persetujuan yang pertama itu, setiap orang dikenakan dua dinar di atas dua dinar, sebagai ganti gandum, minyak, madu dan cuka. Jadi kepada setiap orang dikenakan empat dinar. Sesudah ditentukan yang demikian ternyata mereka lebih senang."

Beberapa sumber berpendapat bahwa Umar menulis surat kepada Amr bin Al-Ash agar dalam menentukan besarnya jizyah kepada penduduk Mesir dibedakan menurut kemampuan mereka: empat dinar bagi yang mampu, tiga dinar kepada golongan menengah dan satu dinar kepada yang di bawah itu. Ijtihad Umar ini kemudian diikuti orang. Abu Yusuf[1] dalam *Al-Kharāj* mengatakan: "Jizyah itu merupakan keharusan kepada semua kaum zimmi... tetapi hanya untuk laki-laki, di luar perempuan dan anak-anak. Kepada yang mampu 48 dirham, kepada golongan menengah 24 dirham dan kepada yang tidak mampu, peladang dan pekerja tangan 12 dirham diambil setiap tahun dari mereka."

Perjanjian keamanan itu diumumkan oleh Amr di Mesir, orang-orang Mesir pun puas dan menerimanya dengan senang hati. Dengan demikian kini tiba waktunya ia harus mengubah kebijakan dari politik perang ke politik damai. Sudah tentu dalam menentukan langkah selama perang itu Amr berpegang pada segala keharusan dalam perang, di antaranya bertangan besi, bertindak tegas terhadap pihak Rumawi dan orang-orang Mesir sendiri yang membantunya. Dalam hal ini ia tidak salah, kerana perang adalah perang. Merintis jalan untuk mencapai kemenangan dengan tetap menjaga keselamatan para perajurit pasukannya, itulah yang menjadi kewajiban pertama seorang komandan yang bertanggungjawab. Kalaupun untuk mencapai kedua tujuan itu ia tidak melampaui batas dalam menggunakan tangan besi dan kekerasan, kerana ia mempunyai tujuan yang lebih besar, yaitu untuk mencapai kedua tujuan tersebut ia tak boleh ragu dengan alasan apa pun. Kalau kemenangan pihak Muslimin itu sudah menjadi kenyataan dan pihak Rumawi kalah dan harus keluar dari Mesir, selesailah sudah tugasnya sebagai panglima. Sekarang ia harus mulai menjalankan tugas sebagai politikus. Dalam berbagai peristiwa Amr bin Al-Ash memang seorang politikus piawai yang berpengalaman dan tak dapat disaingi. Umar bin Al-Khattab lebih banyak tahu tentang itu daripada orang lain. Itu pula sebabnya ia diangkat menjadi gubernur Mesir. Keberhasilannya mengemudikan dan mengatur Mesir lebih berarti dari keberhasilannya mengusir dan mengikis kekuasaan Rumawi di negeri itu. Segala yang sudah kita lihat tentang kematangannya dalam perencanaan perangnya yang nyaris merupakan suatu mukjizat.

Politik Amr bin Al-Ash: Bebas berkeyakinan dan keringanan pajak

Sebelum kita menguraikan kebijakan ini dengan terinci baiklah kita singgung terlebih dulu secara ringkas. Yang pertama sekali menjadi perhatian

1. Imam Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Al-Kufi (113-182 H./732-799 M.), ahli fikih Hanafi, sebagai Qadhi Baghdad menduduki jabatan penting pada zamannya. Buku ini ditulis dengan pengantar untuk menjadi pegangan Harun Ar-Rasyid. — Pent.

Amr ialah menghilangkan segala penyebab yang membuat orang-orang Mesir itu menggerutu dan mengeluh selalu dan bagaimana sampai mereka memberontak terhadap Rumawi. Ternyata yang pertama menyebabkan mereka menggerutu dan berkeluh kesah ini kerana adanya penindasan agama. Itu sebabnya yang pertama sekali dikumandangkan oleh Amr bin Al-Ash kepada semua orang di Nubia dan Iskandariah, bahwa *lā ikrāha fid-dīn* — tak ada paksaan dalam agama, dan bahwa kebebasan menganut suatu kepercayaan adalah hal suci, kebebasan peribadi seseorang atau hartanya tak boleh diganggu hanya kerana kepercayaan agama atau salah satu aliran yang dianutnya. Mereka bebas mau tetap dalam sekte Marcionit atau Monofisit. Orang yang ingin pindah dari suatu agama ke agama lain atau dari suatu sekte ke sekte lain tidak boleh diganggu. Kalau ia masuk Islam hak dan kewajibannya dengan hak dan kewajiban Muslim yang lain sama. Kebijakan itu dilaksanakan dengan sangat cermat sekali. Severus menyebutkan bahwa ada seorang uskup Marcionit yang tetap bertahan dalam sektenya itu sampai meninggalnya tak seorang pun ada yang mengganggunya, dan Benyamin penganut Monofisit mengajak orang kepada ajaran sektenya itu dengan argumen dan mengemukakan bukti-bukti, tak ada orang yang merintanginya atau mau melarang kegiatannya. Gereja-gereja kaum Marcionit dan gereja-gereja kaum Monofisit tetap berdiri masing-masing menjalankan ritualnya sendiri-sendiri, tak ada yang berani mencemari kesuciannya, atau menyerang salah satu sekte. Tidak sulit pembaca memperkirakan, bagaimana pengaruh politik ini dalam hati orang-orang Mesir, setelah sebelum itu mereka mengalami penindasan agama yang begitu getir serta nasib yang menimpa mereka demi sekte berupa penyiksaan, pengejaran dan pengusiran, selama puluhan tahun terus-menerus. Orang merasa lebih puas lagi dengan kebijaksanaan pemerintah baru ini, yang setelah melihat penyebab yang membuat mereka menggerutu dan mengeluh itu dihapus. Ada lagi penyebab lain yang tak kurang pula pengaruhnya dalam hati mereka dari penyebab yang pertama, yakni Amr telah meringankan beban pajak dan menghapus segala perbedaan sesama manusia yang selama itu dipraktekkan oleh Rumawi. Selain pungutan pajak kepala pihak Rumawi masih memungut lagi bermacam-macam pajak lain yang kebanyakannya dirasa tidak adil. Bahkan ada beberapa golongan yang dibebaskan dari pajak kepala dan pajak-pajak lain. Yang terbanyak mendapat pembebasan demikian ini penduduk Iskandariah. Sesudah semua macam pajak yang oleh Amr dirasakan tidak adil itu dihapus dan semua orang dipersamakan dalam pelaksanaannya, persamaan ini, yang dirasakan telah meringankan beban mereka, membuat semua orang menerima dengan

senang hati dan merasa puas dengan kebijakannya itu. Di samping itu, gerutu orang-orang yang telah mendapat fasilitas yang sekarang telah dihapus itu tidak pula mengubah kepuasan dan kesenangan mereka. Dengan menyebutkan kedua masalah ini rasanya cukup sudah apa yang kita singgung selintas di atas itu. Dapat kita tambahkan bahwa keadilan dan penertiban keamanan oleh Amr dijadikan dasar kebijakannya di Mesir — ini untuk sekadar memperkirakan keberhasilan politiknya yang begitu cepat di Mesir itu, sehingga memberi arti penting dalam kehidupan Muslimin dan dalam politik kedaulatan Islam.

Mencari ibu kota baru

Gerangan tempat mana yang akan dijadikan pusat pemerintahannya oleh Amr serta mengatur dan melaksanakan segala kebijakannya itu? Wajar sekali jika yang akan menjadi pilihannya itu Iskandariah, kerana sejak dibangun oleh Iskandar Agung sudah dijadikan ibu kota Mesir, kota besar yang dalam keindahan dan keagungannya tak ada kota lain yang dapat menandinginya. Di kota ini terdapat istana-istana yang dulu menjadi tempat tinggal raja-raja Ptolemaeus dan para penguasa Rumawi. Oleh kerananya ia menulis surat kepada Umar meminta izin akan menjadikan kota ini sebagai tempat tinggalnya dan pusat pemerintahannya. Kepada utusan itu Umar menanyakan: Adakah rintangan air yang akan menghalangi saya berhubungan dengan kaum Muslimin di sana? Utusan itu menjawab: Memang Amirul Mukminin, kalau Sungai Nil sedang meluap. Seperti yang sudah kita lihat sebelumnya, Umar sangat berhati-hati sekali, jangan sampai ada rintangan apa pun yang menghalanginya berhubungan dengan kaum Muslimin di negeri-negeri yang telah dibebaskan. Ia menulis kepada Amr: "Saya tidak ingin Anda menempatkan kaum Muslimin di suatu daerah dengan perairan yang dapat menghalangi saya berhubungan dengan mereka, di musim dingin atau di musim panas."

Setelah menerima surat itu Amr tidak melihat ada tempat lain yang lebih baik dapat memenuhi keinginan Amirul Mukminin daripada tempat yang di dekat benteng Babilon itu, yaitu persimpangan cabang-cabang Nil yang banyak terdapat di Delta dengan saluran-salurannya yang utama. Di samping itu memang dekat ke kota Memphis yang pada masa Firaun dulu dijadikan ibu kota Mesir. Tak ada air yang memisahkan kota ini dengan Hijaz. Dapat saja Umar dengan kendaraannya mencapai tempat itu tanpa menyeberangi air.

Amr bin Al-Ash memang sudah memasang kemah besar di samping benteng Babilon itu ketika mengepungnya dulu, dan pasukan Muslimin

yang dibawanya menamakan kemah besar itu 'Fustat.'[1] Sesudah mereka menguasai benteng itu dan Amr sudah bersiap-siap akan berangkat ke Iskandariah, diperintahkannya agar Fustat itu dibongkar. Tetapi ternyata di dalamnya ada anak burung dara yang baru menetas. Kita dilarang melakukan itu, kata Amr. Kemudian dimintanya agar kemah tersebut dibiarkan sampai burung itu bisa terbang, dan hal itu dipesankannya kepada penghuni gedung. Sekembalinya dari Iskandariah pasukannya diperintahkan tinggal di Fustat dan membuat rencana perumahan mereka di sekitarnya. Demikian juga untuk perencanaan kota dengan menentukan beberapa kawasan Arab yang dibangun oleh orang-orang Kopti. Di tempat tenda itu dan sekitarnya Amr membangun sebuah mesjid, terletak di tengah-tengah tamar-taman dan kebun-kebun anggur. Ia tetap di tempat itu bersama stafnya hingga mereka selesai membuat ceruk arah kiblat. Kemudian dipasang juga sebuah mimbar tempat ia naik untuk berkhutbah. Setelah perbuatannya itu diketahui oleh Umar ia menulis surat dengan mengatakan: "Amma ba'du. Saya mendapat kabar bahwa Anda membuat sebuah mimbar untuk naik ke atas leher kaum Muslimin. Tidakkah cukup Anda berdiri dan kaum Muslimin sudah di bawah kedua tumit Anda?! Saya meminta Anda segera menghancurkannya itu!" Oleh Amr mimbar itu segera dibongkar dan disingkirkan.

Pernah juga Amr setelah membuat sebuah rumah untuk Umar bin Al-Khattab menulis surat kepadanya mengatakan: Kami sudah memetakkan sebuah rumah tinggal untuk Anda di mesjid jami. Tetapi dijawab oleh Umar dengan mengatakan: Bagaimana orang yang di Hijaz akan mempunyai rumah di Mesir! Kemudian dikeluarkannya perintah supaya rumah itu dijadikan pasar untuk kepentingan kaum Muslimin. Dan perintah itu pun dilaksanakan.

Amr telah memilih tanah lapang itu dan dijadikannya kota Fustat untuk ditempati kaum Muslimin penduduk kota agar tidak keluar dari tempat pemukiman mereka itu, dan untuk menghindari segala keluh kesah orang-orang Mesir. Mungkin juga dengan itu ia ingin membangun sebuah kota Islam yang dapat menghimpun pasukan Muslimin, sekaligus untuk tempat tinggal bersama keluarga mereka. Mereka akan menjadi sebuah lingkungan masyarakat yang akan membiasakan hidup di sana, seperti yang dilakukan oleh Sa'ad bin Abu Waqqas tatkala Kufah dan Basrah dijadikan kota besar.

1. Dalam *Lisãnul 'Arab* disebutkan bahwa Fustat adalah tempat pertemuan penduduk kota kecil itu di sekitar mesjid jamaah mereka. Terdapat dalam enam bahasa mengenai kata 'fustat' ini; yang lain rasanya tak perlu disebutkan. Beberapa ahli berpendapat, bahwa nama ini berasal dari kata Fossatum dalam bahasa Bizantium, yang berarti 'tentera' atau 'kota yang dibentengi,' dan orang Arab yang mendengarnya di Syam dan di Mesir memasukkannya ke dalam bahasanya.

Hanya saja, sebagai gubernur Mesir, setelah oleh Amr bin Al-Ash dijadikan pusat pemerintahannya, cepat sekali kota ini menjadi ramai. Ia mengadakan transmigrasi penduduk Mesir besar-besaran ke sana dan sekaligus membangunnya. Sesudah kawasan kota bertambah luas di luarnya dibangun pula daerah pinggiran yang kemudian diberi nama *"Al-Askar,"* dan pusat pemerintahan pun dipindahkan ke sana.

Dengan demikian Fustat menjadi ibu kota Mesir, menjadi pusat perhatian orang dari Hulu Mesir sampai ke Hilir, dari pelabuhan-pelabuhan kedua Laut Tengah dan Laut Merah, yang membuat kota itu dari hari ke hari bertambah luas dan ramai. Akibat bertambah ramainya kota, kegiatan perdagangan pun pindah ke kota ini, dan kehidupan makin berkembang. Orang-orang terkemuka dari Iskandariah dan dari Memphis banyak pula yang pindah ke sana. Inilah langkah permulaan hilangnya kota Memphis dan berubah menjadi kota sejarah. Kebesarannya sudah tak terlihat lagi, kecuali jika dikaitkan dengan kebesaran Firaun, yang selama bertahun-tahun menjadikannya sebagai ibu kotanya. Kejadian ini sama halnya dengan Iskandariah, sehingga tidak lagi menjadi kota yang besar, yang begitu agung dan cemerlang, dengan keagungan pelabuhannya telah menerangi dunia sekitarnya.

Selama tinggal di Fustat itu fikiran Amr tertumpu pada bagaimana mengatur kebijakannya. Kita sudah melihat bahwa kebebasan menganut suatu keyakinan sudah dijadikan dasar kebijakannya itu. Setelah para rahib Kopti mengetahui dan sudah yakin benar mengenai hal ini banyak dari mereka yang keluar dari biara-biara tempat mereka dulu berlindung dari penindasan. Mereka datang menemui Amr bin Al-Ash dan menyatakan kesetiaan mereka. Amr ingin sekali supaya Uskup Benyamin kembali memegang pimpinan agama mengingat ia sangat dicintai oleh orang-orang Kopti. Yang menambah kecintaan mereka, sesudah Benyamin melarikan diri jauh ke daerah Hulu dan menjauhi pihak Rumawi dengan berlindung di Sahara. Kerananya ia menulis untuk semua orang Kopti memberikan jaminan keamanan, dan khusus untuk Benyamin ia mengatakan: "Biarlah Uskup tua itu datang dengan aman, untuk dirinya, untuk mereka yang ada di bumi Mesir dan yang lain. Mereka tak boleh diganggu dan janganlah mengkhianati janji terhadap mereka." Mengetahui tentang janji panglima Arab itu, Benyamin keluar dari tempat persembunyiannya di Sahara, dan pergi ke Iskandariah. Ia datang sebagai pemenang di tengah-tengah sambutan kegembiraan penduduk Kopti tanpa sedikit pun merasa takut.

Sesudah Benyamin tinggal menetap di tengah-tengah para pengikutnya, Amr mengundangnya dan kedatangannya disambut dengan ramah dan

penuh penghormatan. Benyamin berbicara dengan panglima itu, dengan tutur bahasa yang sedap, perlahan dan tenang. Panglima itu pun senang sekali mendengarkan kata-katanya. Oleh Amr ia diberi kekuasaan agama terhadap penduduk Kopti dalam mengurus segala persoalan dengan bebas. Uskup itu keluar dari tempat panglima Islam itu dengan besar hati dan perasaan gembira. Ia kembali ke Iskandariah dengan penuh rasa syukur dan berkata kepada pengikut-pengikutnya: "Saya sekarang kembali ke kota saya Iskandariah. Saya melihat di sini sudah aman dari rasa takut dan tenang setelah mengalami malapetaka. Segala penindasan dan tindakan kekerasan orang-orang kafir itu sudah dijauhkan Tuhan dari kita."

Makin lama ia merasa harus lebih banyak bersyukur. Dalam melaksanakan upacara-upacara keagamaannya penduduk Kopti mendapat kebebasan berkumpul bersama Uskup itu. Gereja-gereja mereka sendiri mereka perbaiki, dan mereka leluasa pergi ke biara-biara. Mereka datang menemuinya dalam iring-iringan, didahului oleh pedupaan dan pelepah daun kurma.

Begitu gembiranya penduduk Kopti itu dengan pulihnya kebebasan pada mereka, dilukiskan oleh Severus dengan mengatakan: "Kegembiraan mereka yang meluap-luap itu tak ubahnya seperti anak-anak domba yang dibuka talinya dan dilepas untuk menyusu kepada induknya." Kendati Hanna Naqiyus yang sudah begitu terkenal kebenciannya kepada Muslimin dan berusaha mencari-cari kesalahan mereka, mengenai Amr bin Al-Ash ia menulis: "Ia begitu keras memungut pajak yang sudah disepakati, tetapi sedikit pun tak ada milik gereja yang diambilnya; tak ada barang apa pun yang dirampas atau melakukan pemaksaan, malah ia ikut memelihara gereja-gereja itu dan melindunginya sampai akhir hayatnya." Mengenai orang-orang Mesir ia mengutip kata-kata mereka: "Pihak Rumawi itu tidak akan keluar dari Mesir dan Muslimin tidak akan mendapat kemenangan melawan mereka kalau tidak kerana Heraklius telah melakukan segala kejahatan besar, dan di tangan Cyrus orang-orang Kopti dan masyarakat agamanya telah dijerumuskan. Inilah yang menyebabkan Rumawi kehilangan kekuasaannya dan pihak Muslimin membebaskan Mesir."

Kaum Marcionit, yang terdiri dari orang-orang Mesir dan Rumawi yang tinggal di Mesir tidak pula kurang dari orang-orang Kopti ikut menikmati kebebasan beragama. Seperti kaum Monofisit, mereka juga mendapat perlindungan dari Amr. Tidak sedikit orang Kopti yang di zaman teror itu pindah ke sekte Marcionit, tak lama setelah adanya kebebasan beragama, mereka kembali kepada sekte mereka semula dan berkumpul dengan gembala mereka yang lama, dan di tangannya mereka memperoleh "mahkota

pengakuan" seperti dalam ungkapan Severus. Tetapi orang-orang Kopti yang lain, yang sudah pindah ke sekte Marcionit, mereka tetap bertahan, dan hukum Islam tidak dapat menyuruh mereka mengubahnya secara paksa. Itu sebabnya, dalam jumlah besar banyak kaum Marcionit di Mesir yang tetap bertahan sampai 50 tahun kemudian setelah Mesir dibebaskan. Tetapi jumlah mereka kemudian makin berkurang kerana yang dari orang-orang Mesir merasa bahwa dalam arti hubungan sosial mereka harus masuk ke dalam sekte masyarakat mereka sendiri, dan orang-orang Rumawi yang masih ada di Mesir memilih bergabung dengan keluarga mereka. Dengan demikian mereka menganut agama pihak mayoritas atau agama penguasa.

Sambutan orang-orang Mesir terhadap Islam

Kerana pengaruh adanya kebebasan beragama ini banyak orang Rumawi dan orang Mesir yang kritis berfikir-fikir mengenai sekte-sekte mereka yang saling bertentangan itu. Kebanyakan mereka kemudian mengambil kesimpulan akan menerima dan masuk Islam. Mereka melihat, segala pertentangan sekte-sekte yang ada terjadi dalam tubuh Kristen serta penindasan mereka satu sama lain membuat mereka ingin menjauhinya, dan menyebabkan mereka menempuh jalan kebebasan berfikir untuk memilih suatu kepercayaan yang mereka yakini. Islam pada masa yang mula-mula itu mengajak manusia untuk penalaran terhadap alam semesta ini dengan sebebas-bebasnya, lepas dari segala ikatan apa pun, yang ketika itu tidak mengenal mazhab-mazhab dan golongan-golongan dan tidak pula mengenal fanatisme buta dari satu mazhab untuk mazhab yang lain. Bahkan pintu ijtihad terbuka lebar-lebar bagi mereka yang berpandangan luas dan tajam.

Prinsip-prinsip yang begitu dalam dan agung yang tercantum di dalam Al-Quran mulia itu mengajak orang untuk melakukan hal itu. Kalau benar apa yang kadang dikatakan orang bahwa orang-orang Mesir yang menganut agama Islam waktu itu kerana mereka ingin status mereka disamakan dengan para pemenang. Tetapi yang berperi laku demikian jumlahnya hanya sedikit, sedang yang kebanyakan, mereka menganut agama ini atas dasar kesadaran dan keimanan. Tidak heran jika demikian, naluri manusia hendak bertahan dengan keyakinan agamanya dalam hatinya sudah begitu kuat sehingga tidak akan ia tergoncang hanya kerana pertimbangan yang semacam itu. Dalam hal ini Butler berkata: "Tidak adil jika akan dikatakan bahwa semua orang Kopti yang masuk Islam hanya bertujuan untuk memperoleh kesenangan duniawi. Kalaupun ada di antara mereka orang yang masuk Islam kerana ingin dipersamakan dengan kaum Muslimin para pemenang,

sehingga hak mereka sama dan mereka bebas dari pembayaran jizyah, orang yang terdorong oleh ambisi semacam ini hanyalah kerana keyakinannya memang tidak kuat. Tetapi kenyataan yang terjadi, banyak orang yang berfikiran sehat dan bijak mereka tidak menyukai agama Kristen kerana adanya pendurhakaan orang terhadap ajaran pembawanya, dengan menyalahi ajaran kasih sayang dan harapan yang hanya kepada Allah, seperti diperintahkan oleh Almasih. Terbawa oleh adanya pemberontakan dan peperangan antara sekte dan golongan-golongan yang terus-menerus, orang sudah melupakan segalanya itu. Setelah tampak semua itu pada orang-orang yang bijak, mereka segera berlindung kepada Islam, dengan segala keamanan, ketenangan dan kesederhanaannya."[1]

Kebebasan berkeyakinan itu oleh Amr bin Al-Ash tetap dipertahankan. Ia merencanakan kebijakannya mengenai pemungutan pajak dan untuk menegakkan keadilan. Untuk melaksanakan semua itu ia menugaskan para wakilnya. Adakah wakil-wakil itu terdiri dari orang-orang Arab atau orang-orang Mesir, atau yang lain? Sifat perang tentu tidak mengizinkan pimpinan militer berada di tangan orang yang bukan Muslim. Untuk melindungi Mesir dan warganya, bagian keamanan diserahkan kepada pasukan Muslimin. Wajar sekali bila angkatan bersenjata dipegang oleh Muslimin yang memang ditugaskan menjaga keamanan. Soalnya, kerana di masa kekuasaan Rumawi, Mesir tidak mempunyai pasukan. Pengawal nasional beraca di tangan pasukan keamanan, bukan pasukan tempur. Pengawalan ini dibiarkan seperti keadaan semula. Tetapi pasukan militer dan persenjataannya hanya ada di tangan pasukan Muslimin.

Supaya pasukan Muslimin itu selalu siap siaga untuk mempertahankan negeri, pada mulanya mereka tidak dibenarkan memiliki tanah, dan pendapatan untuk segala keperluan mereka dan keluarga sudah disediakan. Rupanya selama masa kekhalifahan Umar mereka terus berpegang pada ketentuan ini. Ibnu Abdil-Hakam menuturkan bahwa Umar tidak memberikan tanah di Mesir kepada siapa pun, selain kepada Ibnu Mastur, yang tadinya seorang budak belian yang oleh tuannya diperlakukan tidak baik, lalu oleh Rasulullah ia dibebaskan dan tetap menjadi tanggungan Khalifah Umar, kerana ia memang tak dapat berperang. Tetapi larangan ini tak berlangsung lama. Setelah kaum Muslimin sudah mempunyai kepastian tinggal di Mesir, ketika itu mereka diperbolehkan memiliki tanah. Kepada mereka juga dikenakan pajak tanah seperti yang juga berlaku kepada yang lain, tanpa ditambah atau dikurangi kerana pemiliknya berganti, baik ia seorang Muslim atau Kopti.

1. Butler, ibid, terjemahan bahasa Arab, h. 385.

Pendapatan yang ditentukan untuk pasukan Muslimin itu tidak terbatas hanya yang diperoleh dari jizyah, tetapi juga sudah menjadi keharusan bagi orang-orang Mesir untuk menjamu mereka selama tiga hari, dan mereka mendapat hak atas tanah yang ditinggalkan di setiap desa untuk kepentingan umum. Hal ini terlihat dari khutbah Amr bin Al-Ash yang mengatakan: "...Bagi setiap gembala berkewajiban mengawasi yang digembalakannya. Semoga Allah memberi berkah atas desa kalian dan kalian memperoleh penghasilannya, susunya, anak-anak dombanya dan hasil buruannya. Kasihanilah kuda kalian, peliharalah baik-baik dan lindungilah, kerana itu merupakan perisai kalian dari musuh, dan dari sana kalian memperoleh penghasilan... Ketahuilah bahwa saya menghadapi kuda seperti kalian menghadapi manusia. Barangsiapa membiarkan kudanya kurus bukan kerana sakit ia telah menurunkan kadar kewajibannya sendiri. Ketahuilah bahwa kewajiban kalian sampai hari kiamat, mengingat banyaknya musuh di sekitar kalian; mereka merindukan kalian kerana ingin mendapatkan negeri kalian yang kaya dengan hasil pertanian, harta dan kekayaan besar yang sedang tumbuh.

Bagaimana Amr menyusun pemerintahan baru di Mesir

Demikianlah keadaan militer itu, pimpinan dan persenjataannya. Sedang mengenai kedudukan sipil oleh Amr sebagian dibiarkan di tangan orang-orang Rumawi, yang dalam pemerintahan lama sejak sebelum penaklukan sudah dalam jabatan itu. Mereka memang lebih suka tinggal di Mesir daripada kembali ke negeri mereka, dan banyak di antara mereka yang dengan senang hati masuk Islam, supaya hak dan kewajiban mereka sama dengan kaum Muslimin lainnya. Minas oleh Amr kedudukannya dikukuhkan kembali untuk Mesir Hilir yang sudah dipegangnya sejak masa Heraklius, dan yang lain-lain dari bangsanya. Kedudukan mereka untuk menjalankan pemerintahan dikukuhkan untuk beberapa wilayah. Begitu juga orang-orang Rumawi yang kedudukannya di bawah itu dan tidak mau meninggalkan Mesir. Adapun orang-orang Kopti diberi jabatan yang ditinggalkan oleh pegawai-pegawai Rumawi yang meninggalkan negeri itu, kerana mereka menolak menjadi warga negara di luar kedaulatan bangsanya.

Pada permulaan penaklukan itu buat Amr memang tak ada jalan lain selain cara ini. Cara ini juga yang ditempuh pihak Muslimin di Irak dan di Syam. Di Mesir lebih merupakan suatu keharusan daripada di tempat-tempat tersebut. Orang-orang Arab tidak mengerti bahasa orang-orang Mesir, juga mereka tidak terikat oleh pertalian darah Arab yang berkuasa di Irak dan di Syam sejak berabad-abad sebelum kedatangan Islam. Suatu sistem yang

sudah berjalan pada suatu bangsa perubahannya tidak boleh dilakukan sekaligus, tetapi harus dibiarkan sambil berkembang terus dari hari ke hari untuk menyesuaikan diri dengan zaman baru. Mengenai beberapa orang Rumawi yang memang sudah memegang jabatan sebagai penguasa di beberapa wilayah ketika Islam datang, biar saja mereka seperti sediakala dan panglima Arab itu tetap mengawasinya perlahan-lahan. Perubahan sistem pemerintahan apa yang sebaiknya dapat diterapkan untuk mengangkat nasib penduduk negeri pemerintahan itu, dengan syarat sistem yang sudah ada jangan sampai kacau, yang kerananya para penguasa dan masyarakat akan sama-sama terganggu.

Amr bin Al-Ash menulis surat kepada Khalifah mengenai segala yang sudah selesai dikerjakan di Mesir itu, dan melaporkan pula segala langkahnya. Setelah Umar mengetahui kedudukan Benyamin di tengah-tengah umatnya ia menulis surat kepada Amr agar ia meminta pendapat Pemimpin Uskup Kopti itu cara-cara terbaik untuk suatu pemerintahan dan untuk ketenangan penduduknya. Benyamin yang oleh Amr semua pengaruhnya sudah dipulihkan, tidak pula segan-segan memberikan nasihatnya. Ia menasihatkan agar pemungutan pajak dari hasil bumi dilakukan setelah orang selesai bertanam dan memeras anggur; menggali saluran-saluran serta memperbaiki jembatan-jembatan dan membendung saluran-salurannya setiap tahun; upah atau gaji para pekerja diberikan jangan terputus supaya mereka tidak menerima suap; jangan dibolehkan menunda-nunda hak orang yang tidak pada tempatnya dan tidak mengangkat seorang penanggungjawab yang zalim.

Senang sekali Amr mendapat nasihat-nasihat seperti itu. Ia menulis kepada para pejabat di seluruh negeri, dan diperintahkan agar mereka mematuhi pendapat tersebut dan jangan menyimpang dari itu. Setelah itu fikirannya tertuju pada rencana perbaikan untuk menambah kekayaan negara. Penduduk merasa bertambah puas dan pemasukan pajak tanah pun bertambah.

Fikiran Amr untuk mengadakan perbaikan agaknya memang sudah mendahului nasihat Benyamin. Pekerjaan penting yang pertama sekali terlintas dalam fikirannya ialah menggali Teluk Trajan yang menghubungkan Sungai Nil dengan Laut Merah. Dengan demikian hubungan Mesir dengan pelabuhan-pelabuhan Semenanjung Arab akan lebih mudah. Di atas sudah saya sebutkan dinasti Firaun sudah menggali saluran itu ribuan tahun sebelum Trajan.[1] Trajan hanya memperbaiki mana-mana yang sudah rusak,

1. Ilmuwan Weil menyebutkan bahwa Firaun Necho sudah menggali sebuah teluk di celah Suez, dari Laut Tengah ke Laut Merah.

digali baik-baik dan dibersihkan. Sesudah Mesir berturut-turut mendapat serbuan dari Persia dan Rumawi, terjadi penindasan-penindasan dan pemerintahan yang tidak becus; teluk itu dibiarkan terlantar, air mengalir sampai meluap. Terfikir oleh Amr akan mengembalikannya pada keadaan semula. Begitu keadaan di Mesir sudah stabil tampaknya ia cepat-cepat memulai pekerjaan besar itu, dan dalam waktu dekat yang tak sampai satu tahun sudah dapat diselesaikannya, kendati panjang saluran itu lebih dari 60 mil.

Saluran ini mengalir mulai dari utara Babilon menuju ke utara sebelah timur Balbis. Bila sudah melewatinya mengarah ke timur ke Danau Buaya (Buhairat At-Timsah), untuk kemudian keluar dari selatan Danau ini dan terus mengalir ke sela-sela danau-danau sampai ke Laut Merah di Suez. Sudah tentu dalam menangani pekerjaan raksasa ini serta penyelesaiannya dalam waktu yang begitu singkat membuktikan kemampuan Amr dalam administrasi yang istimewa ini. Apalagi bila kita ketahui apa yang dikatakan orang bahwa bekas-bekas saluran itu pada waktu itu sudah hilang, sehingga Amr memerlukan orang Kopti untuk menjadi penunjuk jalan. Sebagai hadiahnya orang Kopti ini oleh Amr dibebaskan dari pembayaran jizyah.

Dalam melaksanakan pekerjaan ini agaknya Amr telah melakukan kerja paksa dengan memobilisasi ribuan pekerja orang Mesir untuk mengerjakannya. Untuk sejarawan masa sekarang barangkali dibenarkan bila menyalahkannya dalam pekerjaan itu, dengan anggapan bahwa kerja paksa itu suatu tindakan kejam terhadap penduduk negeri yang tidak seharusnya dilakukan. Kecaman demikian dapat tercium dari kata-kata Butler dan yang juga mengacu pada Hanna Naqiyus yang mengatakan mengenai kaum Muslimin: "Penindasan mereka terhadap penduduk Mesir lebih berat daripada perbuatan Firaun terhadap orang-orang Israil. Tuhan telah menjatuhkan pembalasan yang adil dengan menenggelamkannya ke dalam Laut Merah setelah menimpakan berbagai malapetaka terhadap manusia dan binatang. Kita berdoa kepada Tuhan semoga membuat perhitungan dengan kaum Muslimin itu dan menimpakan bencana kepada mereka seperti yang telah menimpa Firaun sebelumnya."

Rasanya tidak perlu saya mengikuti jejak mereka dengan ikut mengecam panglima Arab itu. Adanya kerja paksa di Mesir pada waktu itu sudah biasa, dan berlangsung terus sampai lebih dari seribu tahun kemudian. Cara itu juga yang telah dilakukan oleh Perusahaan Internasional untuk Kanal Suez[1] ketika mulai membedah terusan itu pada abad ke-19 Masehi. Kerja paksa sebenarnya tak lain adalah satu bentuk mobilisasi paksa untuk melaksanakan

1. Compagnie Universelle du Canal Maritime de Suez. — Pent.

suatu pekerjaan umum. Tetapi cacatnya, dan yang menyebabkan adanya berbagai macam kecaman, kerana dalam mengadakan mobilisasi tidak menjaga keadilan dan peraturan, dan mereka yang terkena mobilisasi tidak pula menerima upah atas pekerjaan umum yang mereka kerjakan. Kalau tidak kerana cacat yang memang pantas mendapat kecaman keras itu, dan kalau mobilisasi untuk pembangunan dilaksanakan secara adil dan kepada para pekerjanya diberi upah yang wajar, tentu tak ada alasan untuk kecaman serupa itu.

Menghubungkan Sungai Nil ke Laut Tengah

Kalangan sejarawan yang telah mengecam Amr dengan mobilisasi itu barangkali begitu keras mereka mengecamnya atas pertimbangan bahwa ia membuka Teluk Trajan itu untuk kepentingan negeri-negeri Arab, bukan untuk kepentingan Mesir. Memang tak dapat diragukan bahwa negeri-negeri Arab memperoleh keuntungan besar dengan dibukanya Teluk itu. Tetapi juga tak dapat disangsikan bahwa keuntungan yang diperoleh Mesir pun lebih banyak lagi. Sebuah jalan yang lebih mudah daripada jalan kafilah dalam perdagangan dengan India dan negeri-negeri di Timur Jauh telah dibuka kembali, dan dengan itu memudahkan pula mengembalikan sebagian peranan besar dalam perdagangan yang dulu mengalami masa keemasannya. Mesir adalah di antaranya yang menjadi tujuan Amr ketika ia memikirkan hal itu. Yang jelas sekali ia hendak menggali saluran antara Danau Buaya dengan Laut Tengah, yang bersambung dengan dua lautan, Laut Merah dan Laut Tengah, kira-kira seperti yang sekarang, dengan mengikuti jejak Ptolemaeus II, dan seperti yang dilakukan oleh Firaun Necho sebelumnya. Semula ia memang sudah akan membangun pekerjaan raksasa itu, kalau tidak lalu terbentur oleh keberatan Khalifah bahwa yang demikian itu akan memudahkan pihak Rumawi menyusup dan memasuki kanal, memudahkan kapal-kapal mereka masuk ke Laut Tengah. Pada waktu itu di pihak Arab belum ada armada kapal dagang atau kapal perang yang akan mampu mencegah atau menandingi armada Rumawi. Dibatalkannya penggalian kanal yang akan menghubungkan kedua lautan itu di antara yang menyebabkan ia harus berhati-hati. Kalau kita menyebutkan posisi Inggris pada abad ke-19 dan keberatannya membuka Kanal Suez kerana khawatir akan posisinya di India, jelaslah bahwa kekhawatiran Khalifah membuka kanal seribu tiga ratus tahun silam itu lebih-lebih lagi beralasan.

Di samping memikirkan kepentingan negeri-negeri Arab, tidak pula kurang usaha Amr dalam memikirkan kepentingan Mesir sendiri. Tidaklah berlebihan orang yang mengatakan bahwa yang menjadi sasaran

kebijakannya ialah hendak menanamkan ketenteraman di seluruh Mesir, meringankan beban rakyat dan menegakkan keadilan. Dalam kebijakan itu ia melihat cara yang terbaik mengadakan perimbangan antara kepentingan bangsa Arab dengan kepentingan bangsa Mesir dan cara terbaik untuk mengukuhkan sendi-sendi kedaulatan Islam. Di antara yang membuktikan bahwa memang inilah rencananya, ia memperhatikan nasihat Benyamin, pemimpin Uskup Kopti itu mengenai *kharaj* serta cara pemungutannya. Malah ia telah melangkah lebih jauh lagi dengan memberikan keringanan. *Kharaj* dapat bertambah dan dapat juga berkurang, sesuai dengan keadaan banjir dan hasil bumi. Pemuka-pemuka desa dan kota setiap tahun berkumpul dalam sebuah panitia untuk menentukan jumlah yang akan dipungut sesuai dengan ketentuan-ketentuan tersebut. Kalau hasil pungutan suatu daerah melebihi *kharaj* yang sudah ditentukan, kelebihan itu digunakan untuk memperbaiki keadaan sekitarnya. Di setiap kota disediakan sebidang tanah yang dari hasil keuntungannya dikhususkan untuk kemaslahatan umum, seperti memperbaiki gereja, tempat-tempat pemandian, jalan dan sebagainya. Pungutan *kharaj* ini jauh lebih kecil daripada berbagai macam pajak yang dipungut oleh Rumawi yang begitu banyak dan sangat memberatkan orang-orang Mesir yang terkena di segenap negeri, selain ibu kota. Peringanan ini membuat kalangan semua orang Kopti merasa yakin dan memuji pemerintahan baru ini.

Hanya kota Iskandariah yang merasa tidak puas dengan peraturan yang dibuat oleh Amr seperti yang berlaku untuk seluruh negeri. Iskandar Agung telah membebaskan penduduk kota — yang sejak semula kota itu dibangun — dari pungutan pajak. Orang-orang Yahudi dan Rumawi yang datang bersama-sama dan tinggal di kota itu mendapat hak istimewa dalam berperkara serta kedudukan yang lebih tinggi dari orang-orang Mesir yang tinggal sekota. Kemudian datang dinasti Ptolemaeus meneruskan kebiasaan Iskandar itu. Kemudian datang pula penguasa Roma mengadakan ekspansi dan memperluas pengecualian kepada orang-orang Roma yang berkuasa. Pengecualian itu tidak terbatas hanya pada pajak dan pengadilan, tetapi penduduk Iskandariah juga dibebaskan dari kerja paksa, dan dari pajak untuk tanah di sekelilingnya.[1]

Kerana adanya peringanan pajak, dihapusnya pembebasan yang diperoleh Iskandariah itu tidak dapat menutupi defisit pendapatan negara. Selama pengepungan dan sesudah penaklukan sudah banyak orang yang

1. Lihat *Al-Imtiyāzāt wal I'fā'āt allatī T atamatta' bihā Al-Ajānib fi Misr* (Hak-hak Istimewa dan Pengecualian yang Diperoleh Orang-orang Asing di Mesir) yang ditulis dalam bahasa Prancis oleh Baha'uddin Barakat Basya, h. 35-47.

meninggalkan Iskandariah, dan sebagai akibatnya banyak pula kegiatan perdagangan yang tutup. Pendapat para sejarawan jauh sekali saling berbeda dalam memperkirakan pendapatan yang diperoleh Mesir. Tetapi mereka sepakat bahwa memang jauh berkurang dari pungutan yang diperoleh Rumawi. Sungguhpun begitu, dalam hal ini Amr tak sampai mengubah kebijakannya selama bertahun-tahun ia memerintah Mesir, dan oleh orang-orang Mesir sendiri dianggap sebagai suatu kemakmuran dan berkah besar buat mereka.

Dalam hal perbedaan para sejarawan dalam memperkirakan pendapatan yang diperoleh Mesir ini, Al-Balazuri menyebutkan bahwa Amr memperoleh satu juta dinar dari pendapatan kharaj, sedang Al-Maqrizi mengatakan dua belas juta dinar. Konon dalam menafsirkan perbedaan ini karena beberapa sejarawan hanya menyebutkan kharaj saja, yang lain menyebutkan jizyah saja dan ada lagi mengatakan jumlah keseluruhan. Dalam perbedaan itu mereka sependapat, bahwa jizyah pertengahan yang dikenakan kepada wajib jizyah dua dinar, dengan perbedaan sesuai dengan tingkatannya. Adapun jizyah yang dikenakan kepada orang Mesir, satu sumber menyebutkan enam juta, sumber lain mengatakan delapan juta. Kendati perbedaan yang diperkirakan dipungut Mesir tidak berubah, namun beban itu lebih ringan daripada yang dipungut oleh Rumawi.

Amr melukiskan keadaan Mesir

Para pejabat yang terdiri dari orang-orang Rumawi dan Kopti yang diangkat oleh Amr tetap berjalan mengurus administrasi negara dalam batas-batas yang telah digariskan oleh Amr. Sistem administrasi di kantor-kantor berjalan seperti yang sudah berlaku sebelumnya. Dengan berhasilnya kebijakannya itu Amr tentu merasa senang, lebih-lebih lagi karena kesuburan Mesir dengan segala kesegaran dan hamparan hijau yang sungguh terasa nikmat. Hal itu diungkapkan dan dibuktikan oleh suratnya yang terkenal kepada Umar ketika melukiskan keadaan Mesir itu. Seperti yang sudah kita lihat, Umar ingin sekali pejabat-pejabatnya melukiskan negeri-negeri tempat mereka bertugas demikian rupa sehingga seolah ia sendiri ikut menyaksikan. Setelah Umar menulis surat agar Amr bin Al-Ash melukiskan keadaan Mesir, Amr menulis sebagai berikut:

"Surat Amirul Mukminin — semoga Allah memberi panjang umur — yang menanyakan keadaan Mesir, sudah saya terima. Ketahuilah Amirul Mukminin, bahwa Mesir adalah negeri yang subur berhiaskan tanaman hijau, panjangnya satu bulan perjalanan dan lebarnya sepersepuluhnya, diselimuti oleh gunung kelabu dan pasir berwarna tanah. Di tengah-tengahnya dibelah

oleh Sungai Nil yang membawa berkah besar, memberikan kesuburan dan kemakmuran. Air mengalir pasang surut, seperti peredaran matahari dan bulan. Ada waktunya air susu mengalir melimpah dan lalat pun banyak berdatangan, dipasok oleh sumber-sumber dan mata air sehingga bila suaranya sudah menderu-deru dan gelombang seperti raksasa, air pun meluap ke kedua tepinya. Tak mungkin dapat lepas dari kota masing-masing kalau tidak dengan kapal-kapal kecil, perahu-perahu dan sampan-sampan yang ringan, seperti di senja kelabu. Bila penambahannya sudah sempurna, kembali surut lagi seperti semula dan air susunya kembali meluap. Ketika itulah kelompok-kelompok masyarakat keluar memenuhi janji, menggali perut bumi dan menyebarkan benih, mengharapkan tumbuhnya dari yang Mahakuasa. Yang lain, apa yang sudah diusahakan dengan jerih payah, hasil yang diperoleh tanpa bekerja keras. Bila tanaman sudah mulai bersemi dan tumbuh, dari atas embun menyiramnya, dan dari bawah tanah air diserapnya. Amirul Mukminin, Mesir yang adalah sebuah mutiara putih, ternyata ia juga ambar kasturi hitam, berubah lagi menjadi sebuah zamrud hijau kemudian berganti lagi menjadi lembaran brokat beledu berwarna warni. Mahasuci Allah Yang telah mencipta sesuai dengan kehendakNya, yang cocok untuk negeri ini, memberikan kesuburan dan membuat penghuninya betah menetap. Tak ada kata-kata kaum hina tentang pemimpinnya, tak ada pajak buah-buahan kecuali pada waktunya, dan sepertiga harga kenaikannya dikeluarkan untuk mengerjakan berbagai jembatan dan aneka kanal. Jika keadaan sudah berjalan baik dengan para pekerja, harta bertambah akan berlipat ganda. Allah Ta'ala akan memberikan kemudahan dan kemakmuran dari awal sampai akhir."

Kalangan sejarawan Muslimin mengatakan: Setelah surat itu diterima oleh Umar bin Al-Khattab dan membacanya ia berkata: "Hebat sekali kau, duhai putera Al-Ash! Sungguh bagus lukisanmu sehingga seolah aku sendiri ikut menyaksikannya."

Beberapa kritikawan menolak menghubungkan surat ini kepada Amr bin Al-Ash, dan kalangan kritikawan sastra bahkan lebih gigih lagi menolaknya. Mereka berpendapat bahwa gaya surat itu dengan segala susunan kata-katanya yang diperindah tidak sejalan dengan gaya masa permulaan Islam, dan tidak pula bersesuaian dengan surat-surat Amr yang pernah sampai kepada kita. Tetapi sungguh ini suatu dokumen yang punya nilai tersendiri. Barangkali pembaca sependapat dengan mereka bila melihat surat-menyurat antara Khalifah dengan Amr bin Al-Ash, terutama mengenai jizyah dan kharaj dalam bab ini selanjutnya. Tetapi dokumen ini, kendati kata-kata dalam surat yang dihubungkan kepada Amr itu ditolak, yang tak dapat

dibantah bahwa surat-surat kepada Khalifah itu memang berisi lukisan tentang Mesir. Kecenderungan ingin mengetahui segala sesuatu mengenai Mesir tidak pula kurang dari kecenderungannya ingin mengetahui tentang Qadisiyah dan sekitarnya, tentang Irak dengan segala bendungan dan kota-kotanya. Besar sekali dugaan kita bahwa Amr menulis gambaran itu menurut gayanya sendiri, dan dengan sangat saksama. Setelah itu di tangan seorang sastrawan yang datang kemudian, surat itu dipoles dengan gaya seperti yang dicatat oleh para sejarawan itu dan yang kita kutip di sini.

Kalau dugaan ini benar, kita yakin bahwa sastrawan yang memalsukan itu telah berusaha mempertahankan penggambaran yang dikemukakan Amr, kemudian dipoles sesuai dengan gaya zamannya dengan segala susunan kata-katanya yang diperindah. Dengan demikian orang pun lupa mengenai surat Amr yang harus dicocokkan oleh seorang sejarawan, dan yang ada hanya tinggal surat yang sudah tidak asli lagi itu. Akibatnya, kita sendiri sudah tak dapat membedakan mana susunan kata-katanya yang mungkin dialamatkan kepada Amr, dan mana yang harus dialamatkan kepada si pemalsu yang hidup beberapa abad kemudian sesudahnya.

Mitos tentang 'Pengantin Sungai Nil'

Sejalan dengan penolakan kita atas pemalsuan surat Amr tentang penggambaran Mesir, baik juga jika kita menolak pemalsuan lain, yang sudah tentu dari awal sampai akhir memang sudah dikarang-karang dan tak ada dasar kenyataannya, yaitu yang di dalam dongeng disebut "Pengantin Sungai Nil." Ada disebut-sebut bahwa "setelah Amr bin Al-Ash memerintah Mesir, beberapa orang Mesir menemuinya bertepatan dengan datangnya bulan Ba'ünah menurut kalender Kopti. Mereka berkata, bahwa "ada suatu kebiasaan dan adat yang berlaku untuk Sungai Nil yang harus kami laksanakan: Apa itu? Mereka menjawab, bahwa bila sudah lalu hari malam kedua belas bulan ini kami pergi mencari gadis perawan di tempat orangtuanya, kami meminta kerelaan orangtuanya dan kami ambil anak gadis itu. Kami beri dia perhiasan dan pakaian terbaik, kemudian kami lemparkan dan kami hanyutkan ke dalam Sungai Nil. Kata Amr kepada mereka: Dalam Islam yang demikian tidak mungkin; Islam membasmi apa yang sebelumnya. Selama bulan-bulan Ba'unah, Abib dan Masra[1] mereka tinggal, sedikit pun tak ada air Sungai Nil yang mengalir sehingga mereka bermaksud keluar meninggalkan tempat itu. Melihat yang demikian Amr menulis surat kepada Amirul Mukminin. Dalam jawabannya Umar mengatakan: "Sikap Anda benar. Islam menghapus yang sebelumnya.

1. Masing-masing bulan kesepuluh, sebelas dan dua belas menurut kalender Kopti. —Pent.

Bersama ini saya kirimkan kepada Anda sebuah berkas untuk dilemparkan ke dalam Sungai itu, bila surat saya ini sudah Anda terima." Setelah surat diterima oleh Amr dan isi berkas itu dibacanya, ternyata isinya: "Dari hamba Allah Umar Amirul Mukminin, kepada Sungai Nil Mesir. Amma ba'du. Kalau selama ini engkau mengalir dari pihakmu sendiri, maka janganlah mengalir. Tetapi jika Allah Yang Mahatunggal Mahaperkasa Yang membuatmu mengalir, maka kami berdoa kepada Allah Yang Mahatunggal Mahaperkasa agar membuatmu mengalir." Isi surat dan berkas itu oleh Amr diberitahukan kepada mereka. Berkas itu kemudian dilemparkan ke dalam Sungai Nil sehari sebelum hari Raya Salib. Penduduk Mesir sudah bersiap-siap akan keluar dan meninggalkan negerinya, sebab tak ada apa pun yang akan membuat mereka tinggal menetap selain Nil. Pada hari Raya Salib itu Allah mengalirkannya enam belas depa dalam satu malam, dan penduduk Mesir selamat dari tahun yang sial itu."

Demikianlah cerita "Pengantin Sungai Nil" itu seperti yang dikutip oleh sejarawan-sejarawan Muslimin. Teks ini kita salin dari kitab *An-Nujüm Az-Zähirah* oleh Ibnu Taghri Bardi.[1] Sedikit pun kita tidak akan ragu menolak cerita ini semua. Walaupun bantahan demikian ini tidak didukung oleh dalil ilmiah, rasanya cukup kalau kita berpegang pada ilmu dan peradaban yang telah dicapai oleh dinasti Firaun, serta tersebarnya agama Nasrani di Mesir pada masa kekuasaan Roma. Segala macam cerita takhayul ini tidak akan dapat dicerna. Butler sependapat dengan pandangan ini; ia membantah cerita ini terjadi di masa Kristen. Kemudian ia berkata: "Rupanya cerita ini ada dasarnya dalam sejarah. Memang suatu kenyataan yang sudah menjadi kebiasaan orang-orang Sudan di ujung pelosok-pelosok selatan, suku-suku yang masih biadab melemparkan anak gadisnya yang perawan dalam berpakaian pengantin ke sungai. Agaknya adat ini diikuti juga oleh orang-orang Nubia yang masih biadab di beberapa tempat ketika mula-mula Islam datang ke sana. Barangkali adat dengan kurban anak perawan yang dibuang ke sungai itu diikuti oleh Mesir di masa Firaun. Sudah dapat dipastikan bahwa perayaan Nil dan permohonan agar mendapat tambahan rezeki dan air terus mengalir itu adalah perbuatan takhayul, yang kebanyakannya merupakan peninggalan masa-masa silam. Tetapi tidak seperti kejahatan yang sampai mengorbankan anak perawan itu.... Kebohongan yang paling besar jika yang demikian ini dituduhkan kepada

1. Abul-Mahasin Jamaluddin Yusuf bin Tagri Bardi (813-874 H/1411-1479 M) sejarawan Mesir terkenal lahir di Kairo, berguru kepada sejarawan Al-Maqrizi dan beberapa ulama terkenal pada zamannya. Ada tujuh buku karangannya yang diketahui, dan buku ini yang paling terkenal. Ia mencatat peristiwa-peristiwa sejarah sejak mula masuknya Islam di Mesir sampai pada zamannya. — Pent.

orang-orang Nasrani, bahwa merekalah yang mempertahankan adat yang menjijikkan ini, hal yang memang tidak disetujui oleh agama mereka, juga masyarakat mereka tidak mengakuinya."

Yang aneh bila sampai terfikir oleh Butler bahwa adat yang menjijikkan semacam ini barangkali diikuti Mesir pada masa Firaun, sampai ia begitu marah kerana tuduhan itu dialamatkan kepada orang-orang Mesir Kopti yang beragama Kristen bahwa mereka yang kemudian mempertahankannya. Kalau dinasti Firaun memang mengikuti jejak itu pada masanya, tentu sesudahnya akan tetap bertahan dan niscaya pihak Kristen yang mengikutinya tak dapat disalahkan. Berapa banyak sudah kebiasaan zaman Firaun yang pindah ke zaman Kristen dan zaman Islam, dan sebagian tetap ada sampai sekarang.[1] Dengan sikap mau berlapang dada tak perlu Butler membela diri dalam menuduh pihak Firaun dan sekaligus begitu marah dalam menangkis tuduhan kepada pihak Kristen, yang hanya kerana terdorong oleh semangat keagamaannya, seperti yang sudah kita singgung di atas. Tetapi ilmu pengetahuan kemudian membuktikan bahwa belum pernah terjadi ada anak perawan yang dilemparkan ke dalam Sungai Nil untuk mendorong datangnya air pasang, kendatipun ada dikatakan bahwa ada anak perawan dalam bentuk sebuah patung dari kayu yang diberi perhiasan kemudian dilemparkan ke dalam Sungai sebelum air pasang. Tetapi ada beberapa sarjana yang kemudian juga menolak pendapat ini. Andaikata benar bahwa Firaun dan yang lain dahulu melemparkan patung dari kayu ke dalam Nil dengan permohonan dan harapan mendapatkan air pasang, tentu itu merupakan pukulan terhadap ilmu dan kebijaksanaan mereka, dan akan memberikan dorongan bahwa yang demikian itu merupakan satu bentuk takhayul yang akan membuat orang awam merasa puas dan tak ada kalangan pemikirnya yang menentang.

Inilah yang dapat kita sarikan dari sejarah masa Firaun. Kerana ingin lebih memperjelas dalam hal ini saya meminta bantuan pengetahuan dan pendapat sarjana arkeologi, Profesor Salïm Hasan. Menurut penelitiannya, bahwa apa yang dikatakan tentang berkas yang dikirimkan Umar bin Al-Khattab kemudian dilemparkan ke dalam Sungai Nil agar air pasang, kalaupun itu benar, tak lebih bahwa Khalifah hanya sekadar mau menyesuaikan adat kebiasaan orang Mesir dan tidak akan merugikan. Beberapa kebiasaan para pendeta Mesir — dan sebagian rajanya —pada permulaan pergantian musim panas mengadakan pesta kurban dengan menyajikan lembu, angsa dan kurban-kurban lain berupa roti dan sebagainya, untuk sang dewa. Kemudian ke dalam Sungai itu dilemparkan

1. Lihat Legrain, Louqsor sans les pharaons.

pula berkas tertutup dari kertas papyrus berisi perintah tertulis kepada Nil agar mengalirkan air pasang yang sedang, yang akan memberikan rezeki dan kemakmuran kepada negeri itu. Pesta ini diadakan bersamaan pada hari datangnya air Sungai Nil musim panas, yang mengalir dari Aswan ke daerah-daerah, sebagai tanda datangnya banjir Nil yang besar. Tampaknya pihak Kristen menghapus kurban-kurban semacam itu dan pada zaman orang-orang Kristen Roma tidak ikut mempersembahkan kurban, sebab mereka tidak mengenal dewa Nil.

Berkas itu dibiarkan dilemparkan ke dalam Sungai Nil supaya air pasang datang dan kesuburan merata dinikmati seluruh negeri. Setelah Arab masuk di Mesir, para sejarawan menghubungkan dokumen Islam yang pertama itu kepada Umar bin Al-Khattab yang memerintahkan Sungai Nil supaya mengalir, seperti yang dulu diperintahkan pemimpin Roma pada masa Kristen, dan seperti diperintahkan oleh pendeta-pendeta dan beberapa raja di masa dinasti Firaun.

Mengenai cerita 'Pengantin Sungai Nil' ini hanya takhayul saja berdasarkan dongengan yang disebarkan oleh sejarawan Yunani Plutarch. Ringkasnya, bahwa raja Mesir Aegyptus memohonkan ilham agar diberi petunjuk untuk menghindari bencana yang akan menimpa negeri itu. Petunjuk yang diterimanya menyebutkan, bahwa ia harus membuat kurban dengan melemparkan anak gadisnya ke dalam Sungai Nil. Petunjuk itu dilaksanakannya. Kerana perbuatannya itu dirasakannya sebagai beban batin yang amat berat, ia juga kemudian melemparkan diri ke dalam Sungai dan mati menyusul puterinya. Cerita yang disebarluaskan oleh beberapa penulis Yunani dan Latin (Roma) sesudah Plutarch, dalam literatur Mesir tak pernah disebut-sebut, padahal sumber dongeng itu sudah tersebar luas selama berabad-abad, diulang-ulang setiap tahun dan dirangkai pula dengan imajinasi berbagai cerita yang akan membuat banyak orang mengira sebagai kejadian yang sebenarnya.

Ataukah imajinasi yang merangkaikan dongeng 'Pengantin Sungai Nil' itu yang terdapat dalam papyrus Harris di masa Ramses III sekitar tahun 1198 dan 1167 Pra Masehi? Kalau itu benar, adalah suatu bukti bahwa umat manusia memang sering percaya pada dongeng-dongeng yang tak ada dasarnya dalam kehidupan, tetapi dipalsukan kemudian dipersolek oleh imajinasi penulis-penulis dan kalangan seni. Dalam kertas papyrus Harris itu pengantin perawan yang sudah dihiasi lalu dilempar ke dalam Sungai Nil tidak ada disebut. Yang ada bahwa perluasan Sungai itu lebih dari seratus jangkar, dan antara satu jangkar dengan yang berikutnya kira-kira tujuh mil. Pada setiap jangkar itu ada sebuah "mihrab" (ruangan) untuk Habi

dewa Nil, yang diurus oleh seorang pendeta yang memperoleh makanan dari pelayar Nil yang akan dipersembahkan kepada Habi sebagai kurban. Pada setiap "mihrab" ada beberapa penjaga dengan makanan dan pakaiannya sendiri. Pada setiap "mihrab" diletakkan sebuah karangan bunga yang setiap hari diganti, dan enam buah patung Habi dewa Nil itu terbuat dari kayu Ummiaiz, dan enam buah lagi patung Rabit, isterinya, terbuat dari kayu itu juga. Selain itu masih ada patung-patung Habi yang lain terbuat dari emas, perak, kaleng dan batu-batuan Mesir beraneka macam, seperti pualam lazuardi, zamrud, hablur dan gelang-gelang dari emas dan perak. Patung-patung itu semua dilemparkan ke dalam Nil pada pesta hari Raya Habi pada awal pergantian musim panas. Setelah itu, dibawakan gantinya yang baru dan diletakkan di "mihrab-mihrab" itu sampai tiba hari raya tahun berikutnya dan semua itu dilemparkan ke dalam Sungai sebelum datangnya air pasang, kemudian di "mihrab-mihrab" dipasang patung-patung baru setiap tahun.

Mungkinkah cerita 'Pengantin Sungai Nil' khayalnya diperoleh dari patung-patung yang dilemparkan ke dalam Sungai itu, lalu lahir kehidupan dalam kayu Ummiaiz dan bahan-bahan lain untuk pembuatan patung-patung itu? Apakah Dewa Rabit isterinya itu yang memberi imajinasi tentang konsep pengantin perawan yang sudah hidup dan berdenyut? Apa pun soalnya, cerita yang kita lihat ini semua adalah dongeng (legenda) yang dihiasi angan-angan, lalu angan-angan itu digantikan oleh gambaran nyata, tiba-tiba di dalam Nil itu ada pengantin gadis remaja turunan Hawa, lengkap dengan pakaian dan perhiasan dilemparkan ke dalamnya. Ternyata para sejarawan saling mengutip dongeng itu seolah-oleh memang suatu kenyataan dan tetap hidup selama berabad-abad. Saya tidak tahu, apakah mitos semacam ini sudah terhapus sesudah dibantah oleh kalangan sejarawan dan oleh Profesor Salim Hasan dengan hasil penelitian ilmiah, ataukah masih melekat dalam fikiran orang dan berangan-angan bahwa hal itu pada suatu waktu memang merupakan kenyataan?![1]

Mitos tentang dibakarnya perpustakaan Iskandariah

Sesudah kita membantah adanya dongeng pengantin Nil, baiklah sekarang kita pindah ke mitos lain lagi yang dialamatkan kepada Umar bin Al-Khattab dan kepada kaum Muslimin waktu itu, yakni suatu tuduhan

1. Dalam membantah mitos ini Prof. Salim Hasan mengacu kepada Harris Papyrus, I. W. Erichson I/37-41 dan sumber-sumber lain, di antaranya Maspero, *The Dawn of Civilisation* h. 39 dan seterusnya, dan Charles Ballanche, *Le Nil à l'èpoque Pharaonique* h. 69 dan seterusnya.

keji, yang selama berabad-abad para sejarawan masih juga saling mengutip, dan dalam mengambil sumber itu sejarawan Muslimin tak ada yang merasa perlu untuk menjernihkannya. Tuduhan itu mengenai pembakaran perpustakaan Iskandariah. Barangkali kerana pandainya membuat kepalsuan selama berabad-abad itu oleh pihak Muslimin dianggap sudah bukan masalah. Tetapi harus kita akui juga, bahwa yang telah berjasa membongkar segala kepalsuan itu kalangan orientalis. Sejak abad ke-19 mereka telah mengadakan penjernihan dan membuat bantahan. Jasa yang paling besar dalam menuntaskan masalah ini ialah Butler, dengan argumen-argumen yang dikemukakannya yang akan membuat orang setelah itu tidak akan ragu lagi untuk memastikan adanya pemalsuan dan kebohongan itu.

Tuduhan yang lebih keji lagi dialamat kepada Umar dan kaum Muslimin ketika itu, bahwa perpustakaan Iskandariah adalah perpustakaan terbesar di dunia, berisi berbagai macam buku berharga, meliputi berbagai macam disiplin ilmu dan seni yang sedikit sekali bandingannya dalam perpustakaan dunia dewasa ini. Perpustakaan itu dibangun oleh dinasti Ptolemaeus dan sudah dapat mengumpulkan 700.000 buku, dibagi ke dalam beberapa ruangan dalam perpustakaan Iskandariah yang berdampingan dengan istana-istana raja. Bangunan-bangunan perpustakaan yang besar ini bersambung dengan bangunan-bangunan sekolah kedokteran, anatomi dan operasi; sekolah matematika dan astronomi, sekolah hukum dan filsafat, di samping juga bangunan untuk observatorium serta perkebunan untuk penelitian tumbuh-tumbuhan. Dengan demikian perpustakaan dan universitas yang bersambung itu merupakan pusat kebudayaan dunia terbesar waktu itu. Sudah tentu pembakaran perpustakaan dengan keadaannya yang demikian itu adalah suatu kejahatan yang sungguh mengerikan, dan suatu perbuatan pidana terhadap umat manusia, yang hanya dilakukan secara sengaja oleh orang biadab yang sudah begitu buas dan beringas.

Sungguhpun begitu, tuduhan ini dialamatkan kepada Umar bin Al-Khattab dan kaum Muslimin masa itu, dan terus melekat pada mereka selama beberapa abad terus-menerus untuk dijadikan sasaran tuduhan palsu dan kritik. Hal ini terus berjalan sampai kemudian ilmu pengetahuanlah yang membantahnya, dan setiap orang yang masih akan menyebut hal itu pasti akan dibantah. Sekiranya para sejarawan dahulu mau peduli terhadap segala kritik, dan mau benar-benar menyaring, niscaya pemalsuan semacam itu akan mudah terlihat, dan selama enam abad ini sejarah tidak akan terus-menerus terjerumus ke dalam kesesatan. Petunjuk paling mudah bagi mereka untuk melihat segala pemalsuan itu, ialah bahwa sepanjang lima abad setelah Muslimin membebaskan Mesir tak pernah ada buku yang memuat soal itu.

Padahal para sejarawan yang mencatat sejarah selama periode itu — di antara mereka terdapat orang-orang Mesir dan Kristen — tidak akan membiarkan cacat apa pun yang dikaitkan kepada pihak Arab yang tidak akan mereka catat. Di samping itu, tak ada di antara mereka yang menyinggung-nyinggung soal dibakarnya perpustakaan Iskandariah itu.

Dongeng ini barangkali timbul dalam lingkungan orang-orang Syiah. Abul-Hasan Al-Qifti[1] dalam bukunya *Tārīkhul Hukamā'* , dikutip oleh Abul-Faraj bin Al-Ibri,[2] dan keduanya hidup dalam abad ke-13 Masehi. Para sejarawan yang datang sesudah itu banyak pula yang mengutip mereka dengan jaringan-jaringan atau rekayasa yang sudah dibuat begitu sempurna. Kita sudah dapat melihat dengan jelas penyempurnaan ini dari cara pengambilan sumbernya. Mereka menyebutkan bahwa ada seorang pendeta Kopti bernama Hanna[3] An-Nahwi dipecat oleh majelis pendeta kerana dalam kepercayaannya terdapat penyimpangan. Sesudah penaklukan pendeta ini menghubungi Amr bin Al-Ash. Amr melihat orang ini memang cerdas dengan fikiran yang jernih dan keluasan ilmunya. Setelah ia yakin akan sambutan Amr kepadanya, suatu hari ia berkata kepadanya: "Saya sudah melihat kota ini seluruhnya. Anda sudah menyegel semua barang berharga. Saya tidak akan meminta apa pun yang dapat Anda manfaatkan, hanya satu yang buat Anda tidak berharga tetapi bagi kami sangat berarti." Amr menanyakan apa yang dimaksud dengan kata-katanya itu. Pendeta itu menjawab: "Maksud saya buku-buku ilmu yang ada di dalam khazanah-khazanah Rumawi." Amr menjelaskan: "Soal itu tak dapat saya putuskan tanpa mendapat izin dari Khalifah." Kemudian ia menulis surat meminta pendapat Khalifah. Jawaban yang diterimanya dari Madinah sebagai berikut: "Mengenai buku-buku yang Anda sebutkan, kalau yang ada itu sudah cocok dengan yang ada dalam Kitabullah, kita sudah tidak memerlukannya lagi. Tetapi kalau bertentangan tak ada gunanya buat kita dan bakar sajalah." Sesudah menerima surat itu Amr memerintahkan agar buku-buku itu disebarkan di beberapa tempat pemandian di Iskandariah untuk dibakar, dan akibat pembakaran itu api terus menyala selama enam bulan. Ini ringkasan cerita Al-Qifti, diikuti dengan kata-katanya: "Saya mendengar kejadian itu dan saya heran!"

---

1. Jamaluddin Abul-Hasan Ali Al-Qifti (563-646 H. = 1167-1248 M.) lahir di Mesir, belajar hadis di Mesir dan di Suria. Judul lengkap bukunya *Tārīkhul Ulamā' bi Akhbār'l Hukamā'*. — Pent.
2. Gregorius Abul-Faraj Al-Ibri (624-686 H.= 1226-'86 M.) lahir di Malta. Menulis beberapa buku, di antaranya tentang sejarah. — Pent.
3. Para sejarawan Muslimin menyebutnya Yahya.

Sanggahan terhadap kedua mitos

Kita melihat betapa pandainya jaringan cerita ini dibuat. Dialog antara Hanna dengan Amr, surat Amr kepada Khalifah dan jawaban Khalifah memerintahkan perpustakaan itu dibakar, dengan penjelasan terinci mengenai cara pelaksanaannya. Sesudah semua ini apalagi yang masih akan meragukan orang tentang kebenaran segala peristiwa itu?! Bagaimana kalangan sejarawan Muslimin akan diliputi rasa ragu mengingat segala kejadian itu ditulis dalam abad ke-6 Hijri tatkala dunia kritik dan cara berfikir umat Islam sudah begitu beku dan usaha para penulis terbatas hanya menyalin sumber-sumber yang disebutkan orang-orang sebelum mereka, tanpa menyaring lagi untuk mengetahui benar tidaknya. Para sejarawan Muslimin itu mencatat saja cerita aneh itu seperti apa adanya, lalu yang datang kemudian menyalinnya pula dari yang terdahulu, lalu para sejarawan Kristen yang mempercayai kebenarannya mengutipnya dan memberi komentar sesuai dengan kehendak mereka. Dalam benak mereka Islam dan Muslimin itu sejajar dengan fanatisme terkutuk dan kekerasan yang biadab. Peristiwa-peristiwa ini sudah begitu dipastikan kebenarannya sebelum kemudian ada penelitian ilmiah memberikan keterangan yang jelas. Saat itu terlihatlah semua kepalsuan itu.

Kepalsuan demikian itu diungkapkan oleh Gibbon, oleh Sedillot, Renan dan Gustave Le Bon, juga oleh Butler sendiri dan sejarawan-sejarawan lain. Kemudian diperlihatkan juga oleh *Encyclopaedia Britannica, Encyclopaedia of Islam* dan *Historian's History*. Dalam memperlihatkan kepalsuan dan bantahannya itu seperti yang jelas-jelas dikatakan oleh sarjana-sarjana Muslimin, bahwa "buku-buku agama Yahudi dan Kristen yang diperoleh sebagai rampasan perang dengan cara apa pun tidak dibenarkan untuk dijadikan sasaran api. Karangan-karangan para sejarawan, ulama, penyair, sarjana naturalis dan filsuf harus dimanfaatkan demi kepentingan kaum Mukminin." Jangan dikira bahwa kalangan sejarawan itu cukup hanya dengan membantah mitos itu dengan berpegang pada pertimbangan yang sudah umum saja; mereka menerimanya sesudah mengadakan penyaringan sehingga benar-benar mereka yakin bahwa semua itu memang tidak terbukti. Kemudian semua peristiwa itu mereka bantah satu demi satu secara ilmiah dan penelitian mendalam dengan mengacu pada sumber-sumber yang autentik.

Tidak benar bahwa Hanna An-Nahwi pernah berbicara dengan Amr bin Al-Ash mengenai perpustakaan itu atau yang lain, sebab Hanna An-Nahwi sudah meninggal sebelum Muslimin datang ke Mesir. Yang sudah pasti ia menulis sebelum tahun 527 M., yakni sebelum masuknya Arab ke

Mesir 115 tahun. Andaikata ia menulis dalam usia 20 tahun tentu umurnya mencapai 135 tahun. Dan ini tidak masuk akal; tak pernah dikenal di Mesir ada orang menulis dalam usia seperti itu.

Juga tidak benar bahwa perpustakaan dinasti Ptolemaeus itu masih ada tatkala pasukan Arab membebaskan Mesir. Kalangan sejarawan sependapat bahwa perpustakaan ini terbakar dalam tahun 48 Masehi ketika Julius Caesar pergi ke Iskandariah dan mengadakan pengepungan di pelabuhannya. Ia membakar kapal-kapal yang ada di pelabuhan itu dan dari sana api menjalar dan membakar juga perpustakaan Iskandariah sampai musnah. Seperti dikatakan oleh Ammianus dan Sellius bahwa "Perpustakaan-perpustakaan Iskandariah itu tak ternilai harganya, dan yang semua penulis lama sepakat bahwa perpustakaan-perpustakaan itu berisi 700.000 buku hasil pengumpulan mati-matian oleh dinasti Ptolemaeus, dan untuk itu mereka telah menghadapi berbagai macam kesulitan. Semua itu telah dimakan api dalam perang Iskandariah ketika diserang dan dihancurkan oleh (Julius) Caesar." Aurellus menuturkan: "Selama dalam pertempuran itu, Caesar memerintahkan pembakaran kapal-kapal perang kerajaan, yang ketika itu sedang membuang jangkar di pelabuhan dan api menjalar ke sebagian kota dan membakar 400.000 buku yang ada di dalam sebuah bangunan tak jauh dari tempat kebakaran itu. Maka hilanglah perbendaharaan budaya yang luar biasa dari peninggalan nenek moyang kita yang telah mengumpulkan koleksi karangan-karangan orang-orang jenius yang sangat berharga ini." Dikatakan oleh Diodorus: "Api menjalar ke bangunan di belakang pelabuhan-pelabuhan dan memusnahkan gudang-gudang gandum dan tempat-tempat penyimpanan buku-buku. Konon jumlah buku itu besar sekali dan bernilai tinggi." Dengan pendapat-pendapat ini sudah tak ada lagi yang akan menyangsikan bahwa perpustakaan dinasti Ptolemaeus itu sudah terbakar enam abad sebelum kedatangan Arab.

Tidak benar bahwa perpustakaan-perpustakaan yang dipindahkan atau dibangun di Iskandariah setelah terbakarnya perpustakaan Ptolemaeus masih ada sampai pada masa penaklukan. Marcus Antonius pernah menghadiahkan perpustakaan Pergamum kepada Kleopatra sebagai ganti rugi atas hilangnya perpustakaan nenek moyangnya, raja-raja Ptolemaeus di Mesir. Di Iskandariah barangkali masih ada perpustakaan-perpustakaan lain yang dibiarkan, mengingat kedudukan ilmiahnya yang begitu tinggi di ibu kota Mesir itu. Universitasnya menjadi kiblat para pelajar dan sarjana-sarjana Yunani dan Roma dan semua pencinta ilmu di dunia masa itu. Tetapi perpustakaan-perpustakaan juga sudah musnah selama terjadi pergolakan yang berkobar begitu sengit antara orang-orang Kristiani dengan orang-

orang pagan pada paruh kedua abad keempat Masehi. Dalam *Historian's History* disebutkan, bahwa "di Iskandariah ada dua perpustakaan, salah satunya perpustakaan Brucheium yang sudah rusak di masa "Galenas" tahun 293 M. Yang kedua perpustakaan Sarapeum yang juga mengalami nasib yang sama akibat pergolakan Theophilus tahun 361 M. Kedua koleksi ini 250 tahun sebelum Amr membebaskan Mesir sudah tak ada bekasnya. Sejarah pun tidak menyebutkan bahwa ada seorang pemimpin atau uskup atau penguasa selama masa itu bermaksud atau memperkirakan bahwa tempatnya itu akan digantikan oleh yang lain." Kata Butler: "Di atas sudah kita lihat bagaimana dalam tahun 366 itu kaum Qaisariyun (golongan Caesar) dihancurkan dan dijarah di tengah-tengah pertentangan agama itu. Besar sekali dugaan bahwa perpustakaan yang ada di sana telah menjadi korban pertentangan itu." Kemudian katanya lagi: "Orang-orang Kristiani telah merobohkan dan menghancurkan kuil besar Sarapis, dipimpin oleh Theophilus, dan ini terjadi dalam tahun 391 M. Dalam hal ini pendapat kedua mereka tidak saling bertentangan. Ditegaskan bahwa perpustakaan ini berada dalam ruangan-ruangan yang bersambung dengan kuil itu, dan sudah terbukti bahwa seluruh kuil itu telah dirobohkan dan dihancurkan. Sudah tentu perpustakaan itu pun menyusul hancur bersama dengan kuil itu."[1]

Yang sudah dapat dipastikan bahwa ketika terjadi penaklukan, Hanna An-Nahwi sudah meninggal, dan perpustakaan dinasti Ptolemaeus sudah terbakar di masa Julius Caesar. Perpustakaan-perpustakaan lain yang dibangun sesudah kebakaran itu juga sudah hancur sebelum pasukan Muslimin memasuki Mesir. Pendapat-pendapat beberapa sumber yang menuduh Umar bin Al-Khattab memerintahkan pembakaran perpustakaan Iskandariah itu sudah tidak berlaku lagi.

Tetapi ini tidak berarti bahwa Iskandariah sudah kehilangan semua perpustakaannya, yang umum dan yang khusus, dan bahwa Mesir sudah tidak mempunyai perguruan-perguruan tinggi dan perpustakaan-perpustakaan khusus lagi. Bahkan ketika ibu kota Mesir itu sudah ditaklukkan reputasi ilmiahnya masih tetap terjaga. Sebelum penaklukan ada dua orang pencinta ilmu yang pernah mengunjunginya, yaitu Severinus dan Hanna "Mascus." Mereka telah menjelajahi pelosok-pelosok kota dan berkata tentang buku-buku di perpustakaan-perpustakaannya dengan rasa kagum yang luar biasa. Dalam tulisan-tulisan mereka sama sekali tidak menyinggung soal perpustakaan umum yang menurut dugaan mereka yang

1. Butler membahas perpustakaan Sarapeum itu begitu terinci sampai sembilan halaman. Lihat halaman 257-366 terjemahan bahasa Arab.

mengutip sumber-sumber dongeng itu katanya sudah dibakar atas perintah Khalifah orang-orang Islam. Ini adalah bukti baru sebagai tambahan atas bukti-bukti yang sudah disebutkan di atas tentang kebohongan dan kepalsuan dongeng itu. Sesudah pembebasan, Hanna Naqiyus yang menulis berita-berita dan menguraikan panjang lebar mengenai Amr bin Al-Ash dan segala tindakannya — ia mengecam keras sekali pihak Muslimin sampai yang terpaksa mereka lakukan kerana hukum perang — tidak sepatah kata pun menyinggung soal perpustakaan Iskandariah dan peristiwa terbakarnya itu. Dengan demikian tuduhan palsu itu sudah terbantah sama sekali, dan segala keraguan yang mungkin masih tersisa dalam hati orang yang paling memusuhi Islam sekalipun sudah tak akan ada lagi.

Perbedaan mental Muslimin yang mula-mula dengan yang kemudian

Dengan adanya bukti-bukti itu semua rasanya sudah tidak perlu lagi dijelaskan mengenai segala yang tak masuk akal yang terdapat dalam ungkapan beberapa sejarawan tentang buku-buku yang disebarkan ke tempat-tempat pemandian untuk dibakar, dan yang terus menyala selama enam bulan itu. Kalau sudah terdapat indikasi dalam kata-kata semacam itu, para sejarawan itu tak perlu menghindar lalu menyusun segala kepalsuan yang keluar dari angan-angan dan khayal mereka untuk kemudian menutup kata-kata itu seperti kata al-Qifti: "Saya mendengarkan apa yang terjadi itu dan saya heran!" Kalau pada zaman-zaman itu kritik ilmiah sudah dikenal, tidak sampai beberapa minggu saja niscaya mitos semacam ini sudah akan dibantah oleh para kritikawan, dan pembawa sumber itu akan dianggap badut saja, yang pendapat dan kata-katanya tak perlu didengar dan diperhitungkan. Bagaimana dongeng yang didasarkan pada dalil-dalil yang kebanyakannya palsu itu dapat berjalan sampai berabad-abad, dan sebagian sejarawan Muslimin tidak berkeberatan dengan penyampaian dan pembenaran serupa itu? Bagi saya sebabnya sudah jelas, yaitu cara berfikir Muslimin abad pertama dengan cara berfikir Muslimin abad ke-7 Hijri dan abad-abad berikutnya berbeda.

Kaum Muslimin pada masa Rasulullah dan para Khalifah yang mula-mula merasa berkewajiban merenungkan alam semesta ini dan mencari segala rahasia untuk mengetahui Sunnatullah yang ada. Ukuran mereka dalam merenung dan mencari segala rahasia itu tak terbatas, bahkan mereka dapat mutlak berfikir bebas. Semua ini tidak lain hanya kerana iman mereka yang sudah begitu kuat. Mempelajari fikiran orang lain dan membaca apa yang ditulis orang-orang dahulu dibolehkan, bahkan diwajibkan. Mereka tidak takut menghadapi kepalsuan, sebab hati mereka bersih, fikiran mereka

jernih, dan kerana fakta-fakta belum menekan mereka sehingga mengikat fikiran mereka, dan hati mereka dipenjarakan dalam dinding keras yang tak ada lagi jalan ke luarnya. Kerananya, mereka terus berusaha, terus berjuang. Perbedaan pendapat di antara mereka tidak akan mengurangi penghargaan satu sama lain, sebab mereka semua sudah sama-sama senasib sepenanggungan. Satu sama lain mereka percaya bahwa dengan perjuangan atau usaha mereka itu mereka ingin bekerja semata-mata demi kebaikan Islam dan kaum Muslimin. Kita sudah melihat bagaimana Umar dengan Abu Ubaidah berbeda pendapat ketika menghadapi musim wabah. Hal ini tidak mengubah rasa hormat Amirul Mukminin kepada *Amïnul Ummah* [1] dan penghargaan *Amïnul Ummah* kepada Amirul Mukminin.

Perjuangan itu mengantarkan mereka ke puncak-puncak saling pengertian. Para Khalifah pada masa Bani Abbas memerintahkan penerjemahan buku-buku Yunani, Persia dan bangsa-bangsa lain dalam bidang kedokteran, matematika, ilmu dan filsafat (ke dalam bahasa Arab) tanpa merasa khawatir dengan penerjemahan itu akan membuat orang menyimpang dari keyakinannya atau akan merusak jiwa. Begitulah keadaan masyarakat itu, tidak mungkin atau tak ada di antara mereka yang dapat dihibur dengan mengatakan: "Mengenai buku-buku yang Anda sebutkan, kalau yang ada itu sudah cocok dengan yang ada dalam Kitabullah, kita tidak memerlukannya. Tetapi kalau bertentangan tak ada gunanya buat kita dan bakar sajalah." Mereka sudah tahu bahwa Kitabullah itu tidak menguraikan ilmu-ilmu kedokteran, matematika, arsitektur dan sebagainya dan sekian banyak lagi ilmu yang lain. Pengetahuan yang ditulis dalam ilmu-ilmu itu sesuai dengan kenyataannya, merupakan jalan yang paling lurus untuk mengetahui Sunnatullah dalam alam.

Setelah kaum Muslimin mulai saling menuduh menyimpang dari akidah tatkala terjadi saling berbeda pendapat, mulai pula mentalitas Islam meluncur jatuh, seperti halnya dengan mentalitas Kristiani sebelum itu. Fikiran orang jadi beku, terbatas hanya pada mazhabnya sendiri. Yang paling mudah meluncur di lidah mereka menuduh orang menyimpang dan tidak beriman. Mengadakan kritik terhadap soal yang sudah nyata, akan berubah menjadi kutukan. Orang yang melakukan itu berarti sudah mempertaruhkan diri bahwa dia akan menjadi sasaran tuduhan mengenai agamanya. Sebagai akibatnya ia akan diperlakukan sewenang-wenang, mata pencariannya, kebebasan peribadi dan hidupnya akan ditekan. Itulah sebabnya jarang sekali kita dapati buku-buku penulis-penulis modern yang mengkritik pendapat orang dahulu. Bahkan kita lihat mereka cukup

1. "Kepercayaan Umat" gelar yang diberikan Rasulullah kepada Abu Ubaidah. — Pent.

memperkuat apa yang sudah dikatakan orang-orang sebelum mereka kendati sumber-sumbernya saling berbeda, bahkan saling berlawanan. Kalau mereka sudah tidak mampu lagi menghadapi kontradiksi demikian, mereka tak mau berfikir untuk meluruskan dan memperbaiki kesalahannya, tetapi sesudah mengutip beberapa sumber cukup dengan mengatakan "Wallahu a'lam, begitu katanya."

Kebekuan (jumud) yang menimpa mereka mula-mula dalam soal akidah, ibadah dan dasar-dasar kritik. Tetapi kemudian cepat sekali meluas ke soal-soal ilmu dan bidang-bidang tertentu lainnya, termasuk sejarah di antaranya. Soalnya, kerana di satu pihak tak mungkin fikiran menjadi bebas sementara di pihak lain sudah beku sekali dan terikat. Yakni kalau ia bersedia dibelenggu lalu tak lagi berdaya mengadakan pembahasan mengenai dasar-dasar akidah dan perundang-undangan, kebekuan itu akan menjadi hal yang biasa, suatu sistem yang berlaku untuk segalanya. Tak perlu heran! Kita tak dapat membuat suatu batas yang memisahkan antara ilmu dengan yang lain, atau antara salah satu disiplin ilmu dengan salah satu bidang tertentu yang semua itu saling berkaitan. Kalau fikiran itu bebas di satu segi ia tak akan mengalah dari kebebasannya ke segi yang lain; kalau di satu segi ia sudah membeku maka pada segi-segi yang lain segala kegiatannya juga akan lumpuh dan akhirnya mati. Itulah yang terjadi pada saat-saat belakangan sejarah Islam dan yang menyebabkan para sejarawan Muslimin jadi percaya begitu saja pada dongeng-dongeng kosong, seperti dongeng tentang perpustakaan Iskandariah dan pembakarannya atas perintah Khalifah yang agung, Umar bin Al-Khattab.

Hal ini sangat kita sesalkan sekali. Kebebasan cara berfikir ini adalah intisari Islam dan menjadi dasar kehidupan Islam yang kuat dalam sejarahnya yang mula-mula, dan kebebasan cara berfikir ini pula yang telah mengantarkan umat Islam mencapai puncaknya dan memperluas kedaulatannya, yang hanya dalam beberapa tahun saja sudah sampai begitu jauh.

Kebebasan mental yang diakui Islam itu, itu pula yang membuat orang lebih percaya diri, mempunyai harga diri dan menghendaki persamaan yang sudah menjadi naluri mereka sejak mereka lahir. Orang Arab yang tinggal di pedalaman atau di kota, nyawanya sudah dijadikan harga kebebasannya. Ia akan menolak jika kebebasannya itu dikurangi. Ia hanya mau yang lengkap, bebas seperti udara yang dihirupnya. Hanya saja kepercayaan paganisme (jahiliah) mereka telah membelenggu leher mereka sendiri sampai menjadi beban yang begitu berat, tidak lagi mereka punya idealisme yang akan membuat mereka siap berkorban untuk itu. Sesudah Islam datang

menghancurkan rantai-rantai belenggu itu dan kebebasan mental dilepaskan, mereka pun mengembara menjelajahi bumi, seperti yang sudah kita lihat, ditambah lagi dengan keyakinan mereka yang begitu kuat serta persamaan antara semua kaum beriman, demi menjaga kebebasan dan harga diri mereka. Di antara mereka tak ada lagi yang mau mundur atau mau tawar-menawar untuk itu. Juga tak ada orang seorang atau Amirul Mukminin sekalipun yang bersedia melanggar hal itu.

Begitulah keadaan mereka pada abad-abad permulaan itu yang membuat mereka makin kuat. Sesudah tiba saatnya zaman beredar, kebebasan kaum Muslimin sedikit demi sedikit berkurang dan kemudian terperangkap ke dalam kebekuan mental. Keruntuhan pun mulai menggerogoti mereka. Mereka mulai percaya pada dongeng-dongeng, semisal dongeng 'Pengantin Sungai Nil' dan terbakarnya perpustakaan Iskandariah yang katanya atas perintah Umar itu.

Surat-menyurat Umar dengan Amr

Kebebasan mental inilah yang mengantarkan Amr bin Al-Ash mampu mengemudikan Mesir, seperti yang sudah kita lihat dan sampai berhasil baik ia membaurkan penduduk asli dengan segala perbedaan mereka dengan orang-orang Arab — ras, bahasa dan agama. Pada mulanya senang sekali Umar mengetahui hal itu; tetapi tak lama kemudian Amr berlainan pendapat dengan Umar mengenai kebijakannya sekitar masalah perpajakan begitu rupa sehingga ia harus mendapat teguran keras. Sudah berulang kali Umar menulis surat kepadanya, tetapi Amr belum juga mengubah pendapat atau rencananya. Malah ia bersikeras bertahan, sehingga timbul rasa curiga dalam hati Umar. Kecurigaan inilah yang membuat kedua tokoh itu mengadakan surat-menyurat terus-menerus, hal yang tidak mungkin dapat kita bayangkan di zaman kita sekarang. Bagaimana akan dapat kita bayangkan, Amr bin Al-Ash yang sudah menempatkan diri sama dengan Amirul Mukminin, padahal dia tahu betul betapa kerasnya Umar terhadap para pejabatnya. Dia akan bertindak cepat untuk memecat mereka begitu kepercayaannya hilang terhadap keadilan dan amanat yang harus mereka pegang teguh!

Ketika itu Amr bin Al-Ash sangat berhati-hati sekali untuk mengambil hati orang-orang Mesir dan tidak akan membuat beban kepada mereka. Ia akan memperbaiki keadaan mereka sesuai dengan keinginannya. Dari pendapatan Mesir dan dari jizyah yang dikenakan kepada penduduk dikeluarkannya untuk penggalian teluk-teluk, mendirikan jembatan-jembatan dan bangunan-bangunan tinggi serta penyeberangan pulau-pulau. Sisanya baru dikirimkan kepada Amirul Mukminin. Pada awal pembebasan kota-

kota itu memang banyak memerlukan biaya. Begitu keadaan sudah stabil, Amr mulai mengadakan penggalian Teluk Trajan — yaitu teluk yang kemudian diberi nama Teluk Amirul Mukminin — juga untuk memperbaiki segala sarana umum di kota setelah dirusak oleh pihak Rumawi. Namun kota-kota atau desa-desa yang sudah hancur itu dibebaskan dari pungutan. Umar memang sedang memerlukan dana untuk melaksanakan kebijakannya di Semenanjung dan untuk itu ia mendesak Amr agar mengirimkan hasil pendapatan itu sepenuhnya. Tetapi ia tidak segera mendapat tanggapan atas permintaannya itu kerana dia juga bersikeras hendak melaksanakan kebijakannya. Umar merasa kesal dengan sikapnya itu. Surat-menyurat antara kedua tokoh itu telah mencapai puncaknya hingga sampai ke tingkat tuduhan.

Yang pertama dikutip oleh para sejarawan sekitar surat-menyurat itu ialah surat Umar kepada Amr ini:

"Amma ba'du. Saya sedang memikirkan masalah Anda dan apa yang Anda hadapi. Kalau tanah Anda tanah yang luas dan bagus, untuk itu Allah sudah memberikan jumlah penduduk yang besar, tabah dan kuat di darat dan di laut. Kerana dinasti Firaun sudah mengolah dan menangani nya begitu rapi di samping segala keangkaramurkaan dan kekufurannya, Anda lalu heran kerananya. Tetapi yang lebih mengherankan lagi dari keheranan Anda itu Anda tidak dapat melaksanakan separuhnya pun dari pajak yang sudah Anda laksanakan sebelum itu, tanpa menimbulkan kekeringan dan paceklik. Sudah terlalu banyak saya menulis surat kepada Anda mengenai pajak pendapatan di negeri Anda itu. Saya kira kiriman itu sudah akan sampai ke tangan kami tanpa harus menunda-nunda, dengan harapan Anda sadar dan melaporkan hal itu kepada saya. Tetapi ternyata laporan-laporan yang Anda kirimkan tidak sejalan dengan yang ada dalam fikiran saya. Saya tidak akan mau menerima pajak itu kurang dari yang sudah Anda ambil sebelum itu. Kendati begitu saya tidak tahu apa yang membuat Anda mengelak dan sesak napas menerima surat saya. Kalau Anda sudah dapat mencukupkan dengan yang sebenarnya, maka kebersihan itu akan sangat berguna; tetapi kalau Anda menghambur-hamburkannya secara lebih boros, masalahnya bukanlah seperti yang dibisikkan hati Anda. Saya sudah membiarkan hal itu sejak tahun lalu dengan harapan Anda akan sadar dan mengirim laporan kepada saya. Saya tahu hal ini tidak akan merintangi Anda, kecuali jika pejabat-pejabat Anda memang orang-orang jahat dengan segala penggelapan dan pekerjaan yang terselubung. Oleh mereka Anda dijadikan gua (tempat bersembunyi), dan apa yang saya tanyakan itu insya Allah obatnya sudah ada pada saya. Abu Abdullah, janganlah Anda bersedih hati kalau hak itu

diambil dari Anda dan diberikan kepada yang lain. Susu itu dapat diperoleh dengan diperah. Kebenaran itu sudah jelas, dan biarlah saya yang menanggung semua itu, dan soalnya sudah diketahui semua orang. Wasalam."

Surat ini kulit luarnya teguran dan isinya ancaman. Adakah surat ini akan mengejutkan Amr atau lalu mengubah kebijakannya? Tidak! Malah surat Amirul Mukminin itu dibalasnya dengan surat yang memperlihatkan rasa harga diri, dengan benar-benar bertahan pada kebijakannya itu, serta membela tuduhan yang ditujukan kepadanya dengan nada bahasa yang tidak pula kurang kerasnya dari nada Amirul Mukminin. Surat Umar itu dibalas dengan mengatakan:

"Amma ba'du. Surat Amirul Mukminin yang mengenai kelambatan soal pajak itu sudah saya terima, dan yang menyebutkan soal pekerjaan dinasti Firaun sebelum saya serta keheranan tentang pajak pendapatan di tangan mereka, dan sejak kedatangan Islam jadi berkurang. Memang, pajak pendapatan waktu itu lebih banyak, tanah lebih subur, sebab, dengan segala kekufuran dan keangkaramurkaannya ketika itu mereka lebih berhasrat menyuburkan tanah mereka daripada kita sejak kedatangan Islam. Anda menyebutkan bahwa dengan diperas susu itu dapat keluar lalu saya memerasnya demikian rupa hingga susu itu habis. Sudah banyak Anda menulis surat, dan Anda menegur saya, menyindir dan menyalahkan saya. Saya tahu Anda menyembunyikan sesuatu kepada saya yang tidak Anda ketahui. Lalu Anda membawa-bawa hal yang jelek-jelek dan berisi fitnah. Dalam hal ini Anda memang ada benarnya. Anda tetap teguh, keras, bersungguh-sungguh dan jujur. Kita sudah sama-sama bekerja dengan Rasulullah s.a.w. dan dengan sahabat-sahabat sesudahnya, dan alhamdulilah, apa yang diamanatkan kepada kita sudah kita laksanakan, kita menjaga apa yang menjadi kewajiban kita terhadap pemimpin-pemimpin kita. Di luar itu kita lihat jelek dan pekerjaan yang tercela. Dalam hal ini kita diberi tahu dan pemimpin kita percaya kepada kita. Semoga Allah melindungi kita dari harta rampasan itu, dan dari bahaya sifat-sifat tercela, dan berani melakukan segala perbuatan dosa. Pegang teguhlah tugas Anda, Allah sudah menjauhkan saya dari segala kenikmatan dan keinginan yang hina sesudah surat Anda yang tidak lagi mengindahkan kehormatan seorang sahabat, dan tidak lagi menghargainya. Sungguh, wahai putera Al-Khattab, ketika itu menjadi tuntutan kepada saya, sungguh saya marah dalam hati. Setiap saya melakukan suatu pekerjaan saya sudah merasa terikat dengan pekerjaan itu. Tetapi saya memperhatikan apa yang tidak Anda perhatikan. Andaikata saya seorang Yahudi Yasrib tidak saya tambah. Semoga Allah mengampuni

Anda dan kita semua! Banyak hal yang sudah saya ketahui, saya diamkan, dan untuk itu saya dapat mengendalikan lidah saya. Tetapi yang cukup jelas Allah telah memberikan kehormatan yang besar kepada Anda. Wasalam."

Umar tidak terkejut dengan surat itu, malah ia mau menggunakan tangan besi terhadap Amr bin Al-Ash, dan tidak akan memperlunak supaya tidak terus berlarut-larut. Maka ditulisnya lagi surat mengatakan: "Amma ba'du. Anda heran kerana saya sudah menulis surat begitu banyak kepada Anda sehubungan dengan kelambatan Anda mengirimkan pajak penghasilan itu dan surat Anda kepada saya yang bermacam-macam cara itu. Anda sudah tahu bahwa yang saya inginkan dari Anda hanyalah yang sebenarnya dan serba jelas. Anda saya kirim ke Mesir bukan untuk menjadikan Mesir barang rampasan untuk Anda dan golongan Anda, melainkan dengan harapan Anda dapat memperoleh pajak yang lebih banyak serta kebijaksanaan Anda yang lebih baik. Jika Anda menerima surat saya ini maka kirimkanlah hasil pajak itu, yang tidak lain adalah hak kaum Muslimin. Saya yakin Anda sudah tahu mereka itu dalam keadaan terkurung. Wasalam."

Jawaban Amr atas surat ini sudah tidak begitu keras lagi. Tetapi sikapnya yang kukuh dengan kebijakannya itu tidak pula kurang menonjolnya. Kita lihat ia berterus-terang dengan mengatakan: "Amma ba'du. Surat Amirul Mukminin yang merasakan saya lambat mengirimkan hasil pajak, dan menganggap saya sudah menyimpang dari kebenaran dan dari jalan yang benar, sungguh, seperti Anda ketahui, saya bukan tidak menghendaki kebaikan! Tetapi penduduk di sini meminta saya menangguhkan sampai musim panen nanti. Hal ini saya pertimbangkan. Bersikap lemah lembut terhadap mereka lebih baik daripada bersikap keras, yang akibatnya mereka akan melakukan jual-beli yang tidak menguntungkan mereka. Wasalam".

Sesudah membaca surat-surat ini barangkali pembaca akan sependapat dengan saya, bahwa memang tidak mudah kita membayangkan hal semacam ini akan dapat terjadi pada waktu sekarang, antara seorang kepala pemerintahan yang berkuasa seperti Umar, dengan pejabatnya di sebuah negeri yang sudah ditaklukkan. Amr bersikeras tidak akan memaksa rakyat Mesir membayar pajak sebelum waktu musim tanam, dan tidak akan menambah mereka dengan beban, supaya tidak terganggu dan memaksa mereka menjual barang yang sangat mereka perlukan untuk makan dan usaha mereka. Menurut pendapatnya, bersikap lemah lembut terhadap mereka akan membuat mereka lebih senang untuk memenuhi apa yang diharapkannya dari mereka, tanpa harus menggerutu atau mengeluh. Tetapi Umar berpendapat pajak yang dipungut dari Mesir itu tidak boleh kurang

dari yang pernah dipungut oleh Rumawi dan oleh dinasti Firaun.[1] Ia melihat segala argumen yang dikemukakan oleh Amr itu hanya untuk mengulur-ngulur waktu dengan alasan-alasan yang tak dapat diterima. Di samping itu timbul rasa curiga kerana dalih-dalih yang dikemukakan itu dirasakan terselubung kebohongan. Amr ingin menutup-nutupi ketidakmampuannya, bahkan ingin menutup-nutupi segala kekayaan Mesir yang melimpah itu untuk dirinya dan golongannya.

Akhirnya Umar merasa kesal juga dengan surat-menyuratnya itu. Dengan sikapnya yang keras yang sudah terkenal, mengingat hubungannya dengan Amr yang makin lama makin gawat, ia melihat suatu bahaya yang sedang mengancam, yang jika tidak segera diambil langkah akan menjurus kepada hal-hal yang tidak dikehendakinya. Oleh kerananya, ia beralih pada tuduhan yang lebih berterus-terang. Ia kemudian bersama-sama dengan Amr mengadakan penyelidikan mengenai harta kekayaannya selama ia ditugaskan di Mesir. Ia menulis dengan mengatakan: "Sekarang sudah tampak jelas kekayaan yang ada pada Anda, yang terdiri dari hamba sahaya, perabot rumah dan hewan, yang tidak Anda miliki ketika Anda ditugaskan di Mesir," yang dijawab oleh Amr dengan mengatakan: "Tanah ini adalah tanah yang subur dan pusat perdagangan. Kami memperoleh kelebihan dari yang kami perlukan untuk belanja kami." Jawaban Khalifah lagi: "Saya sudah mendapat laporan secukupnya mengenai pejabat-pejabat yang tidak becus. Surat Anda kepada saya adalah surat orang yang risau untuk bersikap benar. Saya sudah berprasangka buruk terhadap Anda, dan saya sudah mengutus Muhammad bin Maslamah untuk sama-sama membagi kekayaan Anda. Perlihatkanlah kepadanya semua yang dimintanya dan ia tidak akan bersikap kasar kepada Anda kerana dia sudah mengetahui segala persoalannya."

Muhammad bin Maslamah berangkat ke Mesir dan menyelidiki harta Amr. Ketika itu Amr berkata: "Zaman ini, ketika Ibnu Hantamah memperlakukan kami dengan perlakuan begini adalah zaman yang sungguh buruk! Al-Ash[2] dulu mengenakan pakaian bulu sutera dengan keliman kain sutera brokat." Dijawab oleh Ibnu Maslamah: "Heh! Kalau bukan kerana zaman Ibnu Hantamah yang Anda benci ini, Anda akan terlihat sedang menambat kambing di halaman rumah Anda. Yang banyak Anda sukai,

1. Konon yang dipungut Rumawi dari Mesir 20 juta dinar, dan dinasti Firaun memungutnya 90 juta dinar, dan pada masa Nabi Yusuf 'alaihis-salām 73 juta dinar menurut nilai mata uang Islam. Adapun yang dikirimkan oleh Amr tak terdapat persamaan; ada yang mengatakan 12 juta dinar, ada pula dikatakan pada tahun pertama itu jauh lebih kecil, yang oleh Al-Balazuri ditaksir 2 juta dan yang lain memperkirakan 4 juta dinar.
2. Al-Ash bin Wa'il, ayah Amr bin Al-Ash. Lihat h. 515. — Pent.

yang sedikit Anda benci." Amr segera menimpali: "Permohonan saya, tolong kata-kata saya ini jangan disampaikan kepada Umar. Pertemuan kita ini hanya antara kita." Ibnu Maslamah menjawab lagi: "Saya tidak akan mengatakan apa-apa yang sudah terjadi antara kita selama Umar masih hidup."[1]

Surat-menyurat antara Umar dengan Amr — seperti yang terjadi sebelum itu antara Umar dengan Khalid bin Al-Walid — membuktikan bahwa kalangan Muslimin yang mula-mula itu mempunyai kebebasan dan rasa harga diri tanpa sikap congkak yang kosong. Mereka sangat menghormati hukum yang berlaku, tanpa mengabaikan hak yang telah diberikan Allah dan Islam kepada Khalifah. Tetapi penghormatan mereka kepada hukum dan pengakuan mereka atas hak Khalifah, tidak sampai membuat mereka lupa akan harga diri dan kebebasan peribadi mereka. Persamaan hak dan kewajiban antara mereka dengan Khalifah tetap mereka junjung tinggi dan mereka hormati. Bagi mereka hukum itu tidak berarti suatu penghinaan dan penghambaan, juga hak-hak Khalifah tidak berarti hendak menekan hak-hak mereka, begitu juga kekuasaannya tidak berarti hendak mengurangi kebebasan dan harga diri mereka. Bahkan kebebasan dan hukum itu berimbang, masing-masing tidak saling menekan, malah satu sama lain saling memperkuat. Kalau dalam hati Khalifah timbul rasa curiga dan ia menuduh seseorang, kemudian terbukti bahwa ia telah merugikan orang tersebut, maka atas tuduhan itu ia berkewajiban meminta maaf kepadanya, dan mengumumkan kepada masyarakat ramai bahwa orang itu tidak bersalah. Jika hukum atau suatu kepentingan mengharuskan memecat seseorang dari jabatannya bukan kerana kecurigaan, Khalifah harus menjelaskan alasan pemecatannya supaya tidak timbul kecurigaan orang kepadanya. Adanya saling menghormati ini, serta menjunjung tinggi kebebasan dan undang-undang, itulah yang memberikan kekuatan sehingga mempermudah kaum Muslimin waktu itu menyebarkan peradabannya ke seluruh dunia, dan yang dapat bertahan selama berabad-abad.

Umar, dengan segala penghormatannya kepada hukum yang begitu tinggi, tidak pula ragu untuk memecat setiap pejabat yang tak dapat menghilangkan rasa curiga dalam hatinya. Malah ia menganggap suatu kewajiban baginya, sama dengan kewajiban untuk menghormati kebebasan

1. Teks-teks percakapan antara Amr dengan Ibnu Maslamah ini kita kutip dari Al-Balazuri. Bab pertama buku itu saya cocokkan dengan sumber Ibnu Abdi-Rabbih dalam *Al-'Iqdul Farid*, dengan koreksi beberapa kata dalam *Syarh Nahjul Balãghah* oleh Ibnu Abu Al-Hadid. Kedua sumber itu intinya tidak berbeda, kendati dalam komentar masing-masing terdapat perbedaan yang menunjukkan bahwa apa yang terjadi antara Khalifah dengan pejabat tingginya itu memang sudah sangat gawat.

dan hukum. Dalam surat-menyurat dengan Amr itu sudah kita lihat bahwa Umar sudah hampir memecatnya. Barangkali itu sudah akan dilakukannya kalau tidak kemudian ia terbunuh tak lama sesudah surat-menyurat dan penyelidikan harta kekayaan Amr itu. Keadaan Amr ini tetap ditangguhkan, tetapi setelah kekhalifahan Usman bin Affan penangguhan ini tidak berlangsung lama.

Apa yang akan terjadi sekiranya Umar tidak terbunuh dan Amr dipecat. Akan adakah golongan-golongan yang ikut solider seperti terhadap Khalid bin Al-Walid dulu ketika dipecat oleh Umar? Adakah kerana tindakannya itu ia lalu akan dituduh seperti tuduhan kerana tindakannya dulu memecat Khalid? Ataukah penakluk Mesir itu sudah tak mempunyai pengikut seperti Saifullah itu dulu, dan di mata orang ia hanya sebagai orang tertuduh yang telah dituduhkan Khalifah kepadanya, sehingga pemecatannya itu tidak akan menimbulkan kemarahan dan tidak mengejutkan orang?!

Nilai Amr dalam membebaskan Mesir

Untuk menjawab pertanyaan semacam ini cukup sulit. Dalam kenyataan Usman bin Affan telah memecat Amr bin Al-Ash dari Mesir dan mengangkat Abdullah bin Abu Sarh sebagai penggantinya. Tetapi dari sejarawan-sejarawan Muslimin tak ada yang menyebutkan adanya kemarahan orang seperti yang mereka sebutkan dengan pemecatan Khalid bin Al-Walid. Adakah sebabnya kerana di Mesir Amr mengambil keuntungan untuk dirinya dan golongannya sendiri sehingga dengan pemecatan itu tak ada orang yang marah, bahkan tak ada yang peduli? Ataukah ada segolongan orang yang solider terhadap Amr. Beberapa narasumber sudah juga menceritakan kejadian itu, tetapi para sejarawan mengabaikannya, sebab mereka melihat Amr yang berpihak kepada Mu'awiyah dalam perselisihannya dengan Ali bin Abu Thalib, sehingga tidak lagi mereka perhatikan? Bagaimanapun keadaannya, dengan pembebasan Mesir itu yang jelas kedaulatan Islam telah berutang budi kepada Amr, berutang budi kerana kebijakannya yang baik dan ia dapat merangkul hati penduduk — utang yang tidak akan dapat dibalas dengan apa yang dikatakan orang — kalau benar — bahwa dia mengambil keuntungan untuk dirinya. Memang benar, bersihnya suatu pemerintahan harus berada di atas segala pertimbangan; tetapi kita tidak melihat apa yang dialamatkan orang kepada Amr yang memperlihatkan bahwa dia telah melanggar prinsip kejujuran, sehingga boleh orang tidak mengakui segala haknya atau mengabaikan pekerjaannya yang agung itu.

Lebih-lebih lagi penghargaan kita kepada Amr dan segala jasanya, apa yang kemudian terjadi setelah pemecatannya. Dia tak pernah absen dalam

menjalankan kewajibannya. Ia tinggal di Mekah saat Abdullah bin Sa'ad (bin Abu Sarh) di Mesir merepotkan penduduk Iskandariah dengan pelbagai macam pajak sehingga mereka menggerutu, dan mendorong pihak Rumawi menulis surat kepada Kaisar di Konstantinopel, bahwa kesempatan kini sudah terbuka untuk mengadakan pembalasan. Seruan itu disambut oleh Kaisar. Dia mengirim panglima Manuel dengan sebuah pasukan besar, diangkut oleh sebuah armada terdiri dari 300 kapal, berangkat ke Iskandariah dan berlabuh di sana. Mereka menduduki kota itu dan membunuhi pasukan Muslimin yang bertahan di sana. Mereka telah menyebarkan rasa takut di hati penduduk, dan semua fasilitas sudah mereka kuasai. Kerana sudah tidak mampu menghadapi serbuan itu, Abdullah bin Sa'ad menulis kepada Khalifah meminta bantuan. Amr bin Al-Ash yang diminta oleh Khalifah untuk kembali ke Mesir menghadapi pihak Rumawi, sedikit pun tidak maju-mundur,[1] dan tidak sedikit pun ia menaruh dendam kerana pemecatannya itu. Dia berangkat sampai mencapai Babilon saat Manuel dan pasukannya maju ke Mesir Hilir. Amr memergoki mereka di Naqyus dan berhasil mengalahkan dan memukul mundur mereka kembali ke Iskandariah. Mereka bertahan di sana. Setelah Amr melihat benteng-benteng Iskandariah mengadakan perlawanan, ia merasa sayang sekali jika membiarkan benteng-benteng itu tetap berdiri. Ia bersumpah: Kalau Allah memberikan kemenangan kepadanya di kota itu, tembok-tembok kota itu akan dihancurkan, biar seperti rumah pelacur yang ada di mana-mana. Orang-orang Mesir sendiri masih ingat bagaimana ia begitu akrab dengan mereka disertai kebijaksanaan yang begitu baik kepada mereka. Itu sebabnya mereka pun memberikan bantuan melawan musuh. Setelah Amr mendapat kemenangan, benteng-benteng dan tembok-tembok Iskandariah itu memang dihancurkannya setelah membunuh para perajurit perangnya. Perempuan-perempuan dan anak-anak dijadikan harta rampasan.

Usman bin Affan bermaksud hendak membalas jasa kepada Amr itu dengan mengangkatnya sebagai panglima tertinggi pasukan Mesir dengan Abdullah bin Sa'ad tetap sebagai penguasa dan yang menentukan pajak penghasilannya. Tawaran Khalifah itu ditolak oleh Amr dengan mengatakan: "Jadi saya seperti orang yang memegang kedua tanduk sapi betina, orang lain yang memerahnya!" Kemudian ia kembali ke Mekah sampai

1. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Usman belum memecat Amr di Mesir ketika Manuel menyerbu Iskandariah dan Amr hanya menjalankan kewajiban sebagai pihak yang berkuasa ketika menghadapi Rumawi. Sumber lain menyebutkan bahwa Usman sudah memecatnya, tetapi dia masih tinggal di Mesir. Ketika ia dipanggil untuk menghadapi Rumawi, sesudah Abdullah bin Abu Sarh gagal, panggilan itu dipenuhinya kerana ia ingin kembali ke kawasan tempat ia dipecat itu.

pemerintahan sudah di tangan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Dia diangkat kembali untuk Mesir dan diberi kebebasan di sana. Amr bin Al-Ash memerintah Mesir dengan kebijaksanaan dan pandangannya yang baik. Sampai akhir hayatnya ia tetap tinggal di Mesir, meninggal dan dimakamkan di sana. Tetapi makam itu sudah dimakan waktu, dan tak seorang pun ada yang tahu di mana letaknya sekarang.

Kita memang tidak menguraikan panjang lebar peranan Amr di Mesir setelah masa Umar, kerana memang tidak termasuk bidang buku ini. Baiklah kini kita kembali kepada ingatan kita tentang yang sudah kita catat — sejak pertama kali terfikir oleh Amr hendak membebaskan Mesir — untuk mengingat kembali jasa orang ini yang telah mengalihkan Mesir dari tangan Rumawi ke tangan Muslimin. Dialah yang berangkat ke sana dengan sebuah pasukan yang tidak sampai 4000 orang jumlahnya. Dia yang telah membebaskannya dengan pasukan ini dan dengan sedikit bala bantuan yang diberikan Khalifah kepadanya. Dia juga yang telah menjalankan kebijakannya mengatur pemerintahan, mengemudikan segala persoalan dan mengambil hati penduduk. Tidaklah berlebihan orang yang mengatakan: Kehadiran Mesir yang Islam ini berutang budi kepada Amr bin Al-Ash. Baik Irak, Syam ataupun Persia, tak ada yang mengenal utang budi seperti kepada panglima Muslim ini.

Sekarang, penakluk agung yang telah menggetarkan dunia di masa pemerintahan Umar dan telah membuat para sejarawan terpesona itu, sudah kita selesaikan. Sesudah Semenanjung Arab kita tinggalkan — di tengah-tengah semua penaklukan ini untuk melihat bagaimana panglima-panglima Arab itu menguasai kerajaan-kerajaan Persia dan Rumawi — baiklah sekarang kita kembali lagi ke Madinah, berada di samping Umar, untuk melihat bagaimana perkembangan Semenanjung itu pada masa pemerintahannya, dan bagaimana pula rakyat menghadapi detik-detik luar biasa yang terjadi di depan mata dan yang mereka dengar itu. Pembaca akan melihat bersama kami, bahwa apa yang berlangsung di sana, keagungannya tidaklah kurang dari keagungan semua pembebasan. Itulah pembebasan yang tetap membekas lebih kekal dalam sejarah, pengaruhnya lebih dalam dalam sejarah dunia secara keseluruhan.

Bagian Dua Puluh Dua

Pemerintahan Umar

Sistem pemerintahan dan perkembangannya di negeri Arab

Seperti sudah kita lihat, masa pemerintahan Umar adalah masa perang dan penaklukan, dengan kemenangan yang selalu berada di pihak Muslimin. Kedaulatan mereka itu meluas sampai mendekati Afghanistan dan Cina di sebelah timur, Anatolia dan Laut Kaspia di utara, Tunis dan sekitarnya di Afrika Utara di bagian barat dan kawasan Nubia di selatan. Di samping itu, mengadakan perluasan sampai daerah-daerah itu di luar keinginan Umar atau Abu Bakar pendahulunya. Politik Umar ialah hendak menggabungkan semua ras Arab ke dalam satu kesatuan yang membentang dari Teluk Aden di selatan sampai ke ujung utara di pedalaman Samawah — Irak dan Syam termasuk ke dalam kesatuan itu — kerana kekuasaan di sana berada di tangan Arab Bani Lakhm dan Bani Ghassan. Tetapi sesudah semua itu selesai, ia ingin hanya sampai di perbatasan itu, jangan melampaui. Angan-angannya, sekiranya antara dia dengan Persia dibatasi oleh sebuah gunung dari api, masing-masing tidak saling berbaur, dan antara dia dengan Rumawi dibatasi oleh sebuah bendungan yang akan merintangi mereka kembali ke tanah yang sudah dibebaskan itu. Tetapi beberapa peristiwa sering lebih kuat dari manusia, dan peristiwa-peristiwa itulah yang telah mendorong Muslimin meneruskan langkah pembebasan itu dan sudah sampai sejauh daerah-daerah yang kita lihat.

Penaklukan ini telah membuat dunia ketika itu bingung, begitu juga para sejarawan yang telah merinci semua peristiwa dan berusaha menyelidiki sebab-sebabnya. Segala penyebab yang berhubungan dengan kejiwaan perajurit-perajurit Muslimin dan dengan kejiwaan lawan mereka — Rumawi dan Persia — di atas sudah saya singgung. Di samping itu, ada faktor lain yang memberi dampak besar maka penaklukan itu berlanjut, yaitu sistem pemerintahan di Semenanjung Arab. Selama dua puluh tahun sesudah Rasul hijrah sistem ini telah mengalami perkembangan yang memungkinkan orang-

orang Arab menghadapi peristiwa-peristiwa sejarah yang luar biasa dengan tenang dan pasti, yang membuat mereka makin percaya diri, merasa lebih kuat, dengan keyakinan bahwa mereka mengemban sebuah misi yang harus disampaikan kepada dunia, dan dunia pun harus mendengarkan. Oleh kerana itu tak ada kekuasaan yang dapat merintanginya, tak ada kekuatan yang mampu menghadangnya dalam meneruskan misinya itu.

Sistem pemerintahan ini bukanlah sebuah hasil pemikiran rasional, juga bukan kerana salah satu karya para ahli hukum dan para anggota dewan pembuat undang-undang yang mengadakan pertemuan dan membahasnya lalu berakhir dengan dituangkannya ke dalam suatu keputusan, kemudian Rasulullah atau para penggantinya memerintahkan agar dilaksanakan. Tidak! Pemerintahan yang baru tumbuh ini berkembang begitu cepat, pertumbuhan dari mulai bayi, menjadi masa anak-anak sampai masa muda remaja. Oleh kerananya, mau tak mau siapa pun yang memegang kekuasaan akan melihat keadaan itu sejalan dengan kondisi pertumbuhannya, dan perhatiannya pertama-tama akan diarahkan pada segalanya untuk mengatur pusat kekuatan yang mendorong lahirnya kondisi dan pertumbuhan itu, dan akan bekerja untuk mempererat segala ikatan antara semua komponen pemerintahan serta menggalang adanya kerjasama yang serasi. Kekuatan pendorong yang memancar dari negeri-negeri Arab ini sebelum lahirnya penyatuan itu, atau lahirnya sebuah sistem yang mantap, kemudian menyebar kepada bangsa-bangsa lain. Sebelum dikenal bangsa ini, sistem kesatuan yang stabil sudah lebih dulu dikenal oleh negara-negara tetangga. Sistem pemerintahan Persia sudah digelar di Irak, dan sistem pemerintahan Bizantium sudah pula berjalan di Syam. Tak pernah terlintas dalam fikiran orang Madinah hendak meniru salah satu sistem itu, dan tak ada pula yang berusaha hendak menggariskan di atas kertas sebuah sistem pemerintahan yang sepenuhnya model Arab, atau sepenuhnya Islam, yang akan diterapkan dalam kedaulatan negeri-negeri di dekatnya atau yang jauh. Jika ada di antara mereka yang sempat berfikir ke arah seperti ini, niscaya selama bertahun-tahun mereka hanya akan membuat corat-coret lalu menghapusnya kembali kemudian mencatatnya lagi sebelum dapat disesuaikan dengan sistem ini — suatu kesatuan yang berlaku di semua kawasan yang beraneka ragam itu. Dalam masa pembebasan yang begitu luas dengan langkah yang begitu cepat, sudah tentu tak akan ada lagi kesempatan untuk mengerjakan semua itu, dan tak akan mampu. Masa pembebasan, sesuai dengan sifatnya, merupakan masa kerja keras yang dibawa oleh berbagai peristiwa waktu itu. Kalau pembebasan itu berlangsung begitu cepat seperti yang terjadi di masa-masa Abu Bakar dan Umar, sistem itu seharusnya akan berjalan

menurut bawaan kekuasaan yang biasa berlaku, tidak lagi pada logikanya, dan dalam perkembangannya kekuasaan itu akan sejalan dengan pola pembebasan, yang tidak akan mendahului dan tidak pula tertinggal.

Perbedaan kebijakan Abu Bakar dengan Umar

Itulah semua yang sudah terjadi. Negeri-negeri Arab itu bergabung semua ke dalam panji Islam, setelah pembebasan Mekah dan Ta'if. Utusan-utusan berturut-turut berdatangan dari segenap penjuru Semenanjung Arab ke Madinah menyatakan diri di hadapan Rasulullah, mereka menerima Islam, dan Rasulullah pun mengirimkan wakil-wakilnya ke pelbagai kawasan itu untuk mengajarkan seluk-beluk agama kepada mereka serta memungut sedekah dari mereka, dengan membiarkan kekuasaan di negeri-negeri mereka tetap di tangan pemimpin-pemimpin mereka sendiri, yang sudah menerima Islam seperti sebelum itu. Mereka meneruskan kebiasaan mereka yang sudah turun-temurun, setelah diadakan perubahan sesuai dengan ajaran Islam. Setelah Rasulullah berpulang ke rahmatullah dan penduduk Madinah mengangkat Abu Bakar sebagai Khalifah, ia mengirimkan wakil-wakilnya untuk memungut zakat seperti yang berlaku di masa Nabi. Hal ini tidak diterima baik oleh orang-orang Arab itu dan merasa tidak senang, sebab menurut anggapan mereka, ini berarti mengurangi kemerdekaan politik dan kebebasan mereka sebagai warga. Mereka bersikeras menolak. Itulah yang menyebabkan timbulnya 'Perang Riddah' yang berakhir dengan kemenangan Abu Bakar dan stabilnya kekuasaan di Madinah. Kemenangan inilah yang telah melapangkan jalan sampai terwujudnya persatuan politik di negeri-negeri Arab. Sesudah Umar memegang pimpinan menggantikan Abu Bakar, perhatiannya dicurahkan untuk mengatur persatuan itu demikian rupa sehingga tidak berlebihan jika ada yang mengatakan bahwa dalam revolusi rohani yang agung itu dialah mahkotanya, dan dalam sendi-sendi pemerintahan yang kuat di dunia dialah penegaknya.

Pada masa itulah Islam mulai tersebar dan menjadi stabil. Orang yang mengatur ketentuan itu serta ajaran-ajarannya telah mewakili sistem yang bertalian dengan peribadi orang itu, dengan sikap dan langkahnya dan segala peraturan yang dibuatnya. Sikap dan langkah Rasulullah sudah merupakan ketentuan jiwa Islam dan menjadi titik tolak yang akan mencerminkan peradaban masyarakat Islam. Pencerminan ini berkembang sejalan dengan waktu, terpengaruh oleh keadaan lingkungan, namun tetap berpegang pada batas-batas yang sudah ditentukan oleh Al-Quran untuk kehidupan rohani dan peradaban. Kalaupun sistem politik di Semenanjung itu tetap berjalan,

yang pada masa Rasulullah tidak berubah seperti sebelum itu, kehidupan peradabannya terbawa oleh perintah dan larangan Al-Quran dengan pengaruhnya yang begitu dalam terhadap apa yang terjadi kemudian. Sesudah berhasil menumpas kaum murtad dan membuka era baru mempersatukan politik di negeri-negeri Arab, wajarlah bila Abu Bakar kemudian mengaturnya dan meletakkan dasar-dasarnya. Tetapi ketika langkahnya merintis pembebasan dan kedaulatan di Irak dan di Syam sudah dimulai, Perang Riddah belum lagi berakhir. Dalam menekuni organisasi yang akan disesuaikan dengan pola yang baru ini di negeri-negeri yang masih dilanda pergolakan di beberapa tempat, dan keadaan persatuan yang stabil belum lagi memuaskan benar, sudah tentu di luar kemampuan Khalifah pertama itu untuk menghadapi Persia dan Rumawi.

Sungguhpun begitu, persatuan dan kesatuan politik di negeri-negeri Arab sejak itu berangsur-angsur mulai teratur. Tidak heran, bila di negeri-negeri tetangga berlaku peraturan-peraturan yang sama, perbedaan-perbedaan dalam kehidupan kota di antara mereka pun akan hilang dan segala rintangan sudah tak akan ada lagi. Demikian juga apabila cita-cita yang luhur dan tujuan bersama kelompok-kelompok bangsa bertetangga itu sudah tercapai, penggabungan mereka lambat laun juga akan menjadi soal biasa. Sejak menjadi suatu masyarakat Muslim persatuan orang-orang Arab itu dalam akidah, kebiasaan dan hubungan sosial terbentuk. Adanya larangan riba, minum minuman keras, makan bangkai, darah, daging babi dan segala yang disembelih tidak dengan nama Allah, pembatasan dalam poligami, larangan mengubur anak perempuan hidup-hidup, pengaturan hubungan sosial serta penertiban waris, semua itu membuat mereka dalam arti hidup perkotaan menjadi harmonis, hal yang tak pernah mereka rasakan sebelum itu. Ditambah lagi dengan adanya persatuan akidah dan ibadah di antara mereka, di samping persatuan ras dan bahasa, membuat mereka makin kuat. Sesudah kaum Riddah berhasil ditumpas dan kaum Muslimin bertolak ke Irak dan Syam, dan berita-berita kemenangan yang mereka capai serta kesiapan mereka menghadap Persia dan Rumawi bersipongan di udara, keikutsertaan mereka dalam perang dan kemenangan yang mereka peroleh membuat persatuan Arab itu bertambah kuat. Sekarang mereka merasakan perlunya saling bantu dan bersatu agar kemenangan tetap berada di pihak mereka kerana mereka pula yang akan memetik buahnya.

Oleh kerana itu kita lihat mereka yang oleh Abu Bakar dilarang ikut serta dalam perang Irak dan Syam — kerana keterlibatan mereka dalam Perang Riddah — dari berbagai kabilah dan daerah itu mereka ingin sekali ikut berperang, berjuang di jalan Allah. Mereka mengharap akan mendapat

bagian rampasan perang seperti yang diperoleh mereka yang tetap bertahan dalam Islam dan sejak semula sudah ikut dalam berbagai perjuangan. Kalau di samping itu semua ditambah lagi dengan kedatangan Islam yang telah membimbing mereka, mengantarkan mereka kepada suatu cita-cita luhur yang telah menerangi jalan mereka, memperlihatkan kepada keagungan dan keindahan iman dan membuat mereka mencintai mati syahid di jalan Allah, mengertilah kita bagaimana persatuan di Semenanjung itu makin hari makin bertambah harmonis dan kukuh serta bagaimana pula hal itu mengarah menjadi suatu kesatuan politik yang integral, dan berangsur-angsur menuju kepada kematangannya.

Sudah tentu para penanggung jawab masalah Islam di Semenanjung itu adalah poros dan sendi persatuan itu dengan kekuatan keperibadian mereka masing-masing, ajaran-ajaran dan teladan yang mereka berikan. Nabi yang orang Arab dengan risalah Islam yang dibawanya itu adalah sumber dan inti persatuan itu, dan Khalifahnya yang pertama dialah yang telah menumpas segala anasir yang mencuba mengadakan perlawanan. Begitu juga tatkala tanggungjawab berpindah ke tangan Umar, persatuan di Semenanjung itu sudah mulai tampak dari celah-celah tabir. Sekarang tak ada jalan lain haruslah diselesaikan, selama usahanya untuk memperkuat dasar-dasar itu tidak akan memperlemah orang yang harus memikul beban tanggung jawab yang dipikulkan di pundaknya itu.

Tetapi Umar bin Al-Khattab bukan orangnya untuk menjadi lemah. Ia mempunyai keperibadian yang kuat sekali, seperti yang sudah kita lihat dalam buku ini. Banyak sekali penampilannya yang sudah begitu jelas, serta pengaruhnya yang dapat kita raba, sebelum dan sesudah Islam. Hal ini tampak lebih jelas lagi sesudah kaum Muslimin hijrah ke Madinah, Umar sebagai pendamping (wazïr) Rasulullah, seperti juga Abu Bakar. Dalam beberapa hal Umar berbeda pendapat dengan Rasulullah, yang beberapa pendapatnya kemudian dibenarkan oleh Al-Quran, seperti halnya dengan masalah tawanan Perang Badar. Di samping itu, keteguhan imannya kepada Allah dan RasulNya membuatnya sebagai Muslim pertama yang tunduk jika wahyu turun kendati berlawanan dengan pendapatnya, dan yang pertama pula meneladani Rasulullah, jika ada suatu masalah dalam pengalamannya. Umar juga banyak berbeda dengan Abu Bakar, selama masa kekhalifahannya. Kalau Abu Bakar bersikeras dengan pendapatnya Umar pun tunduk, sebab Abu Bakar adalah yang bertanggungjawab. Tetapi ketaatannya itu tak pernah sampai menghilangkan keperibadiannya. Dalam meneladani Rasulullah ia tidak melupakan pula untuk membedakan antara Sunah Rasulullah s.a.w. yang berlaku abadi dengan peristiwa-peristiwa yang

berlaku sementara. Bukan tidak mungkin ia masih akan mengoreksinya dan meminta mempertimbangkan kembali tanpa menganggap hal itu aneh, dengan keyakinan bahwa kalau Rasulullah masih diberi panjang umur, niscaya ia masih akan mengoreksinya dan masih akan memintanya mempertimbangkan kembali.

* * * * *

Kesatuan politik untuk negeri-negeri Arab merupakan salah satu yang menjadi pemikiran Umar pada masa kekhalifahan Abu Bakar meskipun ini tidak sampai membuatnya lengah untuk tetap membantunya dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan kebijakannya. Sesudah ia menggantikannya, yang pertama mendapat perhatian ialah memperkukuh kesatuan dan menegakkan dasar-dasarnya. Pemikirannya itu telah memberikan arah kepadanya bahwa kesatuan itu tidak akan bersih kecuali harus dibersihkan terlebih dulu dari segala cacat, yakni semua orang Arab itu harus bersatu dalam kesatuan tanah air dan akidah sama halnya seperti dalam bahasa mereka. Kelompok-kelompok Yahudi dan Nasrani masih tetap berkuasa di Semenanjung itu. Mungkinkah mampu ia mengeluarkan mereka tanpa melanggar Kitabullah dan Sunah Rasulullah?

Umar menggalang persatuan akidah di Semenanjung

Ketika mula-mula Rasulullah tinggal di Madinah ia sudah mengadakan persetujuan damai dengan pihak Yahudi. Setelah mereka melanggar persetujuan itu dan berusaha mengkhianatinya, mereka dikeluarkan dari Madinah. Juga dari beberapa tempat pemukiman mereka di Semenanjung mereka dikeluarkan setelah mereka melancarkan permusuhan kepadanya. Bukankah ini sudah suatu bukti bahwa keberadaan orang-orang Yahudi di pemukiman-pemukiman mereka itu tidak patut dihormati, dan berdamai dengan mereka merupakan suatu kebijakan demi kepentingan negara pada periode pertama di Yasrib. Rasulullah telah menggantikan kebijakan itu dengan kebijakan lain setelah melihat kepentingan negara yang utama tak dapat ditegakkan dengan itu! Menurut pendapat Umar, kepentingan negara yang utama harus menyatukan akidah di seluruh Semenanjung itu. Oleh kerananya, langkah pertama yang diambilnya begitu ia memegang jabatan, mengeluarkan kaum Nasrani Najran dari Semenanjung, dan memerintahkan Ya'la bin Umaiyah supaya jangan ada orang yang teperdaya dari agamanya, dan mengeluarkan mereka yang masih berpegang pada agama mereka. Mereka diberi tanah di Irak seperti tanah mereka di Najran. Mereka harus

diperlakukan dengan baik. Begitu juga terhadap orang-orang Yahudi di Khaibar dan di Fadak, mereka agar dipindahkan dari tempat-tempat mereka ke Syam dan memberi ganti uang sesuai dengan harganya, dan jangan sampai ada yang diganggu. Dengan demikian seluruh Semenanjung itu bersih dari segala keyakinan selain Islam. Sekarang tegaklah sudah dasar-dasar kesatuan yang dimaksud oleh Amirul Mukminin.

Gambaran ini jelas sekali mengenai faktor yang mendorong Umar mengeluarkan Yahudi dan Nasrani dari Semenanjung Arab itu. Dalam hal ini dia tidak melanggar dan tidak keluar dari ketentuan sunah. Perjanjian Rasulullah dengan pihak Yahudi dan Nasrani tidak merupakan suatu ketentuan hukum yang sudah tetap, tetapi sebagai suatu kebijakan yang dapat berubah di masa Rasulullah. Tak ada salahnya jika sesudah itu juga berubah. Umar mengadakan perubahan kerana peristiwa-peristiwa yang terjadi waktu itu dan adanya perluasan pembebasan. Kerana hasratnya yang begitu besar ingin menerapkan tali persatuan di Semenanjung maka perubahan itu boleh berlaku. Umar tidak mau membeku pada suatu zaman sementara zaman itu sendiri berubah, dan akan membahayakan kepentingan negara dan kebijakannya yang utama. Apatah yang akan dilakukannya sementara dengan sendirinya waktu dibatasi, berakhir dengan berakhirnya waktu itu dan tidak akan ada pembaruan, kecuali jika Amirul Mukminin menghendakinya!

Hendaknya jangan ada orang yang menyangka bahwa saya menghubung-hubungkan hal yang tak terlintas dalam fikiran Umar sendiri mengenai persatuan bangsa Arab itu. Kalangan sejarawan sudah sependapat bahwa dalam mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani itu ia berpegang pada yang diriwayatkan dari Rasulullah bahwa dia mengatakan: "Tidaklah akan bertemu dua agama di negeri-negeri Arab." Apa yang disebutkan oleh Al-Balazuri dan yang lain bahwa menurut pendapat Umar, penduduk Najran bertambah banyak, dan ia khawatir mereka akan mengganggu Islam, maka dikeluarkanlah mereka, dengan memerintahkan kepada pejabat-pejabatnya di Irak dan Syam agar kepada mereka diberikan ganti tanah dan memperlakukan mereka sebaik-baiknya. Andaikata mereka dikeluarkan kerana melanggar perjanjian tentu tidak akan bersikap begitu lemah lembut kepada mereka dan tidak pula memperlakukan begitu baik. Untuk memperkukuh dasar-dasar persatuan itu di negeri-negeri Arab itu tidak cukup hanya dengan melarang ada agama lain di luar Islam, kalau di antara penduduknya masih ada diskriminasi yang akan membuat mereka merasa lebih banyak mendapat kebebasan dan lebih terhormat dari yang lain, dan kalau tak ada persamaan sejati sebagai tanda adanya kerjasama di antara mereka. Beberapa diskriminasi itu masih dirasakan kerana adanya

kaum Riddah dan peperangan yang sudah berhasil ditumpas. Jika Umar memang menginginkan persatuan itu benar-benar terwujud, diskriminasi itu harus dihilangkan dengan menghilangkan segala penyebabnya lebih dulu. Oleh kerana itu ia mencabut ketentuan di masa Abu Bakar yang melarang mereka ikut berperang di barisan Muslimin! Juga memerintahkan para tawanan Arab dikembalikan kepada keluarga-keluarga mereka dan memberikan kebebasan kembali kepada mereka, sebab ia tidak senang tawanan perang di kalangan Arab akan dijadikan suatu kebiasaan. Dengan demikian ia telah membuka era baru yang membuat hati semua orang Arab merasa senang — lepas dari daerah-daerah mereka masing-masing di Semenanjung itu. Mereka merasa bahwa mereka adalah satu "bangsa" dengan tujuan bersama dalam bimbingan suatu politik yang umum dan kepentingan yang utama di bawah pengawasan Amirul Mukminin.

Dimulainya tahun Hijri oleh Umar

Kepentingan utama ini, yang telah mengilhami Umar dengan terbentuknya persatuan Arab di bawah naungan Islam, itulah yang mengilhaminya untuk menjadikan hijrah Rasulullah sebagai permulaan kalender Arab. Selama itu yang mereka gunakan kadang tahun gajah dan kadang peristiwa-peristiwa besar lainnya dalam sejarah peperangan orang-orang Arab. Kalau tahun-tahun itu semua mengacu kepada tahun jahiliah, Islam sudah menghapus segala yang sebelumnya. Umar berpendapat bahwa hijrah Nabi ke Yasrib itu merupakan suatu peristiwa besar dalam sejarah Islam masa Rasulullah s.a.w., sebab dengan hijrah inilah permulaan pertolongan Allah kepada RasulNya dan agamaNya diperkuat. Persatuan Arab itu justru menjadi kuat kerana pilihan yang telah membawa sukses ini, dan lebih sukses lagi kerana ini terjadi pada tahun keenam belas Hijri, tatkala tokoh-tokoh Muslimin berangkat membawa kemenangan di daerah-daerah Kisra dan di daerah-daerah Kaisar, menyerbu Mada'in dan menerobos terus sampai ke Iwan [Balairung] Agung, membebaskan Baitulmukadas dan membangun Masjidilaqsa di samping Gereja Anastasis. Sesudah Umar membandingkan kalender ini dengan kalender-kalender Persia dan Rumawi, ternyata kalender ini lebih cemerlang; kalender ini telah menerjemahkan suatu peristiwa terbesar dalam sejarah dunia.

Sudah tentu dipilihnya kalender ini merupakan ilham yang sukses. Atas dasar itulah Umar menjalankan kebijakannya dalam menghadapi berbagai macam persoalan negara yang dalam perkembangannya yang berubah-ubah begitu cepat, dengan selalu mencari yang dipandangnya lebih baik dan lebih praktis untuk mencapai tujuan.

Keperibadian Umar dan perkembangan yang cepat di Semenanjung

Wajar sekali apabila dalam kebijakannya itu Umar berpegang pada keperibadian dan ilhamnya yang meletup-letup, mengingat negara ini dalam pertumbuhannya yang mula-mula serta peperangan di Irak dan di Syam sangat memerlukan kehati-hatian dan kewaspadaan yang luar biasa. Andaikata apa yang dihadapi Umar waktu itu terjadi pada zaman kita sekarang atau waktu yang lain, niscaya masalah-masalah peperangan itu diserahkan kepada orang yang dapat dipercaya, yang memegang kekuasaan untuk mengatur strategi perang dan mempunyai kemampuan memikul tanggungjawab. Kita sudah melihat bagaimana Umar mampu menyelesaikan soal persatuan di kalangan Arab itu dan memberikan kebebasan kepada mereka, dan dalam waktu yang sama juga ia mampu memikul tanggungjawab perang. Dengan penuh kesadaran dan sangat berhati-hati apa yang dapat dilakukannya dengan bekerja keras itu, ia mengatur seluk-beluk pasukan dan perjalanannya sampai ke soal yang sekecil-kecilnya, maju atau mundurnya dalam pertempuran. Sampai-sampai ia ikut bersama panglima pasukan mengatur strategi perang, malah dialah yang sering ikut menentukan. Bila pendudukan sudah selesai dialah yang merencanakan politik yang berlaku di negeri-negeri yang dibebaskan itu serta menggambarkan bagaimana harus mengerjakan pembangunan kembali.

Dalam menghadapi semua peristiwa itu mampukah Umar memulai pemerintahannya dengan menyusun suatu sistem organisasi yang cukup terinci, yang akan berlaku untuk seluruh kawasan Arab, ataukah akan mengambil sistem pemerintahan Persia yang umum berlaku di Irak, atau sistem pemerintahan Bizantium yang sudah berjalan di Syam untuk diterapkan di Semenanjung Arab? Saya kira hal ini tak pernah terlintas dalam fikirannya. Dari segi bentuk, Semenanjung ini sama sekali berbeda dari Irak dan Syam. Kebiasaan hidup orang-orang Arab tidak sesuai dengan sistem sentralisasi cara Persia dan pengorganisasian cara Rumawi. Itu pun, kalau peperangan tidak membuatnya begitu sibuk dan betul-betul memeras tenaganya, apa yang harus dilakukan sementara pasukannya sejak mula-mula dalam pemerintahan, pasukannya di Irak memang sudah menghadapi posisi yang begitu berat dan di Syam harus berhadapan dengan angkatan bersenjata Rumawi, yang jumlah dan perlengkapannya beberapa kali jauh lebih besar! Buat dia cukup kalau ia sudah dapat menghimpun Semenanjung dan warganya dalam satu kesatuan Arab-Islam yang merdeka, yang akan dapat menambah harga diri, dan dengan demikian akan bertambah kuat dalam melakukan tugas pembebasan. Biarlah pengorganisasian kembali diserahkan kepada waktu yang akan dengan mudah membuatnya lebih matang dalam batas-batas ketentuan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

Madinah menjadi ibu kota dan musyawarah menjadi dasar hukum

Andaikata untuk negeri-negeri yang beraneka ragam di Semenanjung itu ia berusaha akan menerapkan satu sistem, pasti akan berkesudahan dengan hal-hal yang tidak diinginkan, baik oleh Umar maupun oleh kaum Muslimin. Penduduk kota tidak akan senang dengan sistem organisasi orang pedalaman, dan orang pedalaman pun tidak akan puas dengan sistem organisasi orang kota. Orang sudah begitu gembira ketika Umar memerintahkan agar orang-orang tawanan dikembalikan kepada keluarga masing-masing, dan tidak lagi menganggap kaum Riddah itu berbahaya. Biarlah mereka turut bergembira, mereka akan lebih berbaur dalam bekerja sama, sehingga kerjasama demikian itu akan mendorong mereka memenuhi panggilan dalam menghadapi keadaan perang dan secara lebih pasti dapat mengatasinya. Dalam pada itu tak ada salahnya keadaan itu berjalan seperti biasa di Yaman dan di luar Yaman di kawasan Semenanjung, dan untuk setiap daerah itu cukup Umar mengirim seorang wakil dari pihaknya untuk memperkuat pemerintahan Madinah dan untuk memungut zakat serta menegakkan ketentuan-ketentuan hukum Islam, mengajar dan memperdalam agama untuk mengatur tata kehidupan mereka sesuai dengan hukum. Di luar itu setiap golongan dan kabilah biarkan menikmati kemerdekaan sendiri sepenuhnya, seperti yang biasa mereka lakukan sejak turun-temurun, dan ikatan-ikatan bersama antara daerah itu secara keseluruhan jangan sampai melampaui kepentingan negara. Bahwa memang sudah demikian keadaannya maka kita harus meminjam istilah hukum internasional masa kita sekarang dan ikatan-ikatan semacam ini kita sebut saja federasi, seperti federasi Amerika Serikat atau Swiss, dan yang menjadi ibu kota federasi ini ialah Madinah.

Yang membuat kemajuannya itu bukan hanya keberhasilannya menumpas kaum murtad. Andaikata tidak terjadi Perang Riddah pun, Madinah dengan sendirinya akan tetap menjadi ibu kota Islam yang pertama, dan akan tetap mendahului semua kehidupan kota dan pedalaman. Itulah yang menjadi tempat Rasulullah berlindung, yang memperkuat dan memberikan pertolongan. Al-Quran diturunkan di sini lebih banyak daripada yang diturunkan di Mekah. Di kota ini pula kaum Muhajirin dan Ansar berkumpul, mendengarkan ajaran-ajaran dan mengenal teladan Rasulullah, yang memperkuat dan membela agama Allah. Di sini pulalah tempat turunnya wahyu dan sumber hukum Islam, tempat kediaman para pendahulu yang pertama menyambut Islam, tempat semua orang Arab kemudian berlindung di bawah panjinya. Kemudian oleh Rasulullah pun dijadikan ibu kotanya. Dari sini ia mengirim utusan-utusan kepada raja-raja dan pemimpin-

pemimpin, mengajak mereka bergabung ke dalam agama Allah. Dalam hal demikian, tidak heran jika kota ini yang dijadikan ibu kotanya dan menjadi titik perhatian dari segenap penjuru. Sesudah berhasil menumpas kaum murtad, keberhasilan ini telah dapat memastikan kekuasaannya dan berkembang ke seluruh penjuru Semenanjung. Dengan demikian pusat pemerintahan Islam tetap bertahan sampai kemudian dipindahkan ke Damsyik pada masa Mu'awiyah bin Abu Sufyan.

Sistem pemerintahan Madinah di masa Umar bin Al-Khattab didasarkan pada pemerintahan masa Rasulullah dan masa Abu Bakar setelah itu. Dasarnya adalah Syūrā (musyawarah), yang mengacu pada firman Allah: "...dan persoalan mereka dimusyawarahkan di antara sesama mereka. ." (Asy-Syura: 38), dan pada firmanNya, yang ditujukan kepada Nabi: "...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala persoalan..." (Ali Imran: 159). Rasulullah memang selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya, dan terutama dengan Abu Bakar dan Umar. Katanya kepada mereka: "Demi Allah, sekiranya kalian berdua sudah sepakat untuk satu persoalan, saya tidak akan pernah meninggalkan kalian dalam bermusyawarah." Seperti yang juga dikatakan oleh Abu Hurairah: "Saya tak pernah melihat orang yang begitu sering bermusyawarah seperti Rasulullah s.a.w." Sesudah digantikan oleh Abu Bakar dan memulai langkahnya dengan mengirim Usamah bin Zaid untuk menghadapi Rumawi, ia meminta izin kepada Usamah agar Umar tetap tinggal di Madinah, kerana ia diperlukan untuk diajak bermusyawarah bersama sahabat-sahabat yang lain. Begitu juga Umar, musyawarah itu dijadikannya dasar pemerintahannya.

Bentuk musyawarah

Musyawarah yang berlaku waktu itu bukanlah hendak membatasi wewenang Khalifah seperti dalam sistem parlemen menurut pengertian kita sekarang. Kalangan pemikir yang memberikan pendapat kepada Khalifah tidaklah pula berhak memaksakan pendapat mereka kepadanya. Dengan musyawarah itu kekuasaan penuh tetap di tangan Khalifah. Dia bertanggung jawab kepada Allah, kepada dirinya sendiri dan kepada umat yang telah mengangkatnya. Kalau dia sampai melampaui hak itu dan melanggar ketentuan Allah dan RasulNya, dan perhitungan dengan Allah dan dengan dirinya sudah tidak pula dapat menahannya, maka umatlah yang akan meluruskannya dengan mata pedang.

Juga pemilihan dalam bentuk seperti yang kita kenal sekarang bukan pula yang menjadi dasar musyawarah itu. Khalifah juga yang memilih orang-orang yang akan diajak musyawarah, lalu dia yang menentukan pendapat-

pendapat mereka; dia sendiri yang boleh menerima atau menolak pendapat-pendapat itu. Kalangan pemikir di masa Rasulullah ialah kaum Muhajirin dan Ansar yang tinggal di Madinah, dan mereka semua orang-orang yang berada di sekitarnya. Mereka mendengarkan pendapat Rasulullah dan memberikan pendapat mereka, dan mereka pun pergi bersama-sama ke medan perang. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar, banyak dari mereka yang berangkat ke medan perang di Irak dan Syam. Yang tinggal mendampinginya hanya sahabat-sahabat besar dari kalangan Quraisy. Begitu juga halnya pada masa pemerintahan Umar, yang mendampinginya tokoh-tokoh sahabat dari Muhajirin dan Ansar, menggodok pendapat-pendapat mereka yang pemecahannya tak terdapat dalam Kitabullah atau dalam Sunah Rasulullah. Mereka itu merupakan staf khusus untuk diajak bermusyawarah, terutama Abbas bin Abdul-Muttalib, Abdullah bin Abbas, Ali bin Abu Thalib, Usman bin Affan, Abdur-Rahman bin Auf dan yang setingkat mereka. Tetapi dalam musyawarah itu Umar sering mengajak orang banyak. Ia mengajak orang ke Masjid di Madinah, atau mengajak mereka dalam salat berjamaah di mana saja mereka berada, kemudian ia menyampaikan masalah yang hendak dibahas bersama itu dan menawarkan kepada siapa saja yang ingin memberikan pendapat. Bila ia menghadapi masalah yang begitu pelik ia mengundang anak-anak muda untuk dimintai pendapat, kerana ketajaman fikiran mereka. Kalau suatu masalah dari sidang umum itu sudah dapat dipecahkan, maka pelaksanaannya diputuskan. Kalau ada masalah yang belum jelas, dikembalikan kepada staf khususnya, meminta pendapat mereka dan berdiskusi dengan mereka sampai ia merasa puas bahwa apa diyakininya itu benar.

Di atas, dalam buku ini sudah sering kita lihat Umar mengadakan musyawarah dengan kalangan umum dan kalangan khusus. Sesudah terbunuhnya Abu Ubaid di Irak ia mengajak orang bermusyawarah, meminta pendapat mereka apa yang harus dilakukannya. Pendapat umum mengatakan: "Berangkatlah Anda dan bawalah kami bersama Anda!" Tetapi staf khususnya berpendapat cukup mengirim salah seorang sahabat Rasulullah memimpin pasukan ke Irak, dan dia sendiri tinggal di Madinah memasok orang itu. Ketika itu ia mengumpulkan orang dan berkata kepada mereka: "Kaum Muslimin berhak mengadakan musyawarah di antara sesama mereka. Saya sendiri tak lebih hanya salah seorang dari kalian, sebelum kalangan pemikir itu membebaskan saya dari ikut pergi. Oleh kerana itu saya berpendapat akan tetap tinggal dan akan mengirim orang saja."

Kita lihat dia sedang dalam perjalanan ke Syam, dan pemimpin-pemimpin militer menemuinya dengan mengatakan bahwa daerah itu sedang

dilanda wabah penyakit yang hebat. Ia mengumpulkan mereka dan diajaknya mereka bermusyawarah: Akan meneruskan perjalanannya ke Syam yang sedang dijangkiti wabah ataukah harus kembali ke Madinah? Ternyata mereka saling berbeda pendapat: Ada yang menyarankan agar meneruskan perjalanan, yang lain berpendapat lebih baik kembali, yang berakhir dengan pendapat yang kemudian. Dia dan rombongan kembali ke Madinah.

Sikap Umar terhadap Bani Hasyim dan pemuka-pemuka Quraisy

Menurut pendapatnya, sistem musyawarah adalah dasar yang harus diterapkan di seluruh negara. Diperintahkannya itu kepada para pejabat dan pemimpin-pemimpin militer. Kepada Abu Ubaid ketika dikirim ke Irak ia berkata: "Dengarkanlah dari sahabat-sahabat Nabi s.a.w. dan ajaklah mereka bersama-sama dalam hal ini. Janganlah cepat-cepat berijtihad sebelum Anda teliti benar-benar. Ini adalah perang, dan yang cocok untuk perang hanya orang yang tenang, yang pandai melihat kesempatan." Begitu juga yang ia perlakukan terhadap pejabat-pejabat yang lain, yang bertugas dalam perang ataupun yang lain.

Ada pihak yang beranggapan bahwa kalangan tua-tua dari kerabat Rasulullah di antara yang memberikan pendapat kepada Umar, tetapi tak ada di antara mereka yang diangkat oleh Umar untuk memimpin pasukan. Juga tak ada di antara mereka yang diangkat menduduki jabatan di negeri Arab atau di tempat lain yang sudah dibebaskan. Mereka yang beranggapan demikian ada pula yang menduga bahwa dalam hati Umar masih ada sesuatu terhadap Bani Hasyim sesudah melihat sikap mereka dulu terhadap pengangkatan Abu Bakar. Tetapi saya tidak berada di pihak yang berpendapat demikian. Menurut hemat saya, tertundanya Bani Hasyim dalam pembaiatan Abu Bakar itu masih dipertanyakan. Sekiranya cerita tertundanya mereka itu benar, niscaya pengaruhnya akan ada dalam hati Umar selama masa kekhalifahannya. Semua mereka sesudah itu membai'at Abu Bakar. Setelah kemudian Abu Bakar berpesan agar digantikan oleh Umar tak ada dari Bani Hasyim yang menentangnya, bahkan merekalah yang mula-mula membai'at. Dan selama kekhalifahannya itu pula mereka mendapat kehormatan yang tidak diperoleh oleh kaum Muslimin yang lain. Kehormatan demikian itu akan kita lihat begitu jelas ketika kita berbicara tentang 'sekretariat negara' dan 'anggaran' yang begitu menonjol dalam kehidupan dan adat-istiadat kaum Muslimin, yang sampai sekarang pengaruhnya masih ada. Tidak jarang Umar menampilkan kerabat Nabi kerana ia menghormati dan menghargai mereka. Juga sudah kita lihat pada musim kelaparan ia meminta pertolongan Allah dengan mengajak Abbas,

paman Rasulullah, dan ia meminta Ali bin Abu Thalib menggantikannya di Madinah ketika ia pergi ke Syam untuk mengadakan perjanjian damai Baitulmukadas. Sering sekali ia memuji jasa Abbas, pengetahuan dan budi pekertinya. Menjelang kematiannya Umar berpesan kepada majelis syura enam orang untuk calon kekhalifahan, di antaranya Ali bin Abu Thalib. Tidak mungkin orang yang dalam hatinya menyimpan dendam kepada Bani Hasyim akan melakukan hal ini.

Jadi mengapa ia tidak menunjuk mereka dalam pimpinan pasukan, dan tak seorang pun di antara yang diangkat untuk kawasan negeri-negeri Arab dan daerah-daerah yang baru dibebaskan? Barangkali orang akan kaget kalau dikatakan: Mereka tidak diangkat justru kerana kekerabatannya dengan Rasulullah. Ini berarti sejalan dengan kata-katanya pada suatu hari kepada Ibnu Abbas: "Saya melihat Rasulullah s.a.w. mengangkat yang lain tetapi bukan kalian... Saya tidak tahu, kalian dijauhkan dari tugas itu padahal kalian ahli dalam bidangnya, ataukah ia khawatir kerana kekerabatan kalian kepadanya lalu kalian akan mendapat kecaman, tetapi kecaman sudah suatu keharusan."

Sebagian orang berpendapat bahwa kata-kata ini — kalaupun benar dari Umar — hanya suatu alasan yang mengandung tenggang rasa saja, alasan yang di dalamnya tersembunyi maksud Umar yang sangat waspada terhadap Bani Hasyim dan para sahabat besar serta pemuka-pemuka Quraisy lainnya. Mereka yang berpendapat demikian beranggapan bahwa ia ingin membiarkan mereka semua tetap tinggal di Madinah, dan menjadi staf penasihatnya. Dia khawatir kalau mereka tersebar ke daerah-daerah dengan memegang kekuasaan, mereka akan tergoda oleh rasa yang teristimewa, lalu melakukan pembangkangan terhadap kekuasaan Madinah, dengan mengandalkan dukungan daerah-daerah setempat yang berada di bawah wewenang mereka dengan tujuan tertentu. Mereka yang beranggapan demikian ini mengatakan bahwa Umar dulu memecat Khalid bin Al-Walid kerana terdorong oleh kewaspadaan itu juga. Pejabat-pejabatnya yang ditempatkan di berbagai daerah sangat diperhitungkan, sedikit saja merasa curiga cepat-cepat mereka dipecat, sehingga jangan ada yang tergerak hatinya bahwa di daerahnya itu dialah yang berkuasa.

Andaikata dugaan ini benar, Umar tidak salah dan kebijakannya itu pun tak perlu dikritik. Kewaspadaan terhadap orang yang diberi kekuasaan mengurus umat, terutama dalam keadaan yang begitu genting yang sedang mengepung kaum Muslimin waktu itu. Tetapi saya tidak melihat ada yang dapat dicerna dengan anggapan semacam ini. Ini tidak sesuai dengan sifat Umar yang sudah terkenal, suka berterus terang dan tegas. Juga tidak sesuai

dengan solidaritas kaum Muslimin yang sudah terkenal pada waktu-waktu permulaan itu, ditambah pula dengan iman mereka kepada Allah dan Rasul-Nya yang sudah begitu kuat dan mantap. Di samping itu, bahaya yang sedang mengancam mereka layak sekali akan menjauhkan mereka dari fikiran semacam itu. Bagaimana pula orang akan menduga adanya kekuatan untuk menghadapi pihak Persia di Irak atau Rumawi di Syam kalau di belakangnya tak ada kekuatan Islam dan kaum Muslimin yang terpadu? Bagaimana akan timbul fikiran bahwa ia masih akan tergoda oleh kekuasaan, di Persia atau di Mesir, sementara setiap waktu bala bantuan dari Semenanjung masih sangat diperlukan, dan bila bala bantuan itu terlambat datang ia tak akan mampu mengatasi situasi yang sedang dihadapinya itu?

Hal demikian berjalan sepanjang masa pemerintahan Umar, kerana perang yang berkecamuk selama itu berubah-ubah terus-menerus. Sudah kita saksikan, sebelum terbunuhnya Raja Persia pernah meminta bantuan Turki dan Cina untuk menghadapi pasukan Muslimin, dan kita saksikan juga Rumawi tak henti-hentinya terus berfikir hendak kembali dan merebut Mesir lagi. Dengan semua ini, dugaan bahwa Umar mempertahankan Bani Hasyim dan pemuka-pemuka Quraisy di Madinah kerana ia sangat waspada tak dapat diterima, juga tak dapat diterima adanya dugaan bahwa dia masih menyimpan sesuatu dalam hatinya terhadap Bani Hasyim yang dikatakan kerana keterlambatannya membai'at Abu Bakar.

Sebenarnya Umar tidak mengingkari hak Bani Hasyim, seperti juga yang lain, untuk menduduki kekhalifahan. Tetapi yang ditolaknya jika mereka sampai teperdaya bahwa kekhalifahan itu adalah hak waris mereka dari Rasulullah s.a.w. Hal ini terlihat dari kata-katanya kepada Abdullah bin Abbas seperti yang diperkuat oleh beberapa sumber: "Orang tidak senang menggabungkan kenabian dan kekhalifahan semua pada kalian. Itu sudah menjadi pilihan Quraisy sendiri, dan sudah tepat sekali." Oleh kerana itu, dalam pesan Umar untuk calon penggantinya kelak Ali bin Abu Thalib termasuk salah seorang di antaranya.

Umar menahan Bani Hasyim, sahabat-sahabat besar dan pemuka-pemuka Quraisy di Madinah, diperlukan untuk memberikan pendapat-pendapat mereka, sebab mereka memang orang-orang berfikiran cemerlang, bijaksana dan cukup berpengalaman — mengingat majelis syura adalah dasar pemerintahan. Kalau Amirul Mukminin adalah pemegang keputusan terakhir dalam segala hal, maka untuk itu dialah yang memikul semua tanggungjawab politik negara. Dengan demikian, semua kekuasaan bertumpu di tangannya. Dialah yang menjalankan undang-undang dalam batas-batas Kitabullah dan Sunah RasulNya; dialah pelaksana, hakim,

panglima tinggi angkatan bersenjata. Umarlah yang telah memikul semua tanggungjawab itu. Sejarah pun telah mengabadikan namanya dan menghiasinya dengan lingkaran cahaya keagungan dan kemuliaan.

Kesanggupannya memikul semua tanggungjawab maha besar itu, sungguh membangkitkan rasa kagum dalam hati kita, dan banyak orang bertanya-tanya tentang rahasia kemampuannya yang luar biasa itu. Sebenarnya rahasia ini sudah bukan rahasia lagi bagi siapa saja yang benar-benar jujur ingin mengetahui, yaitu kesediaannya mengorbankan kepentingan sendiri serta pengabdiannya dalam menjalankan tugasnya atas dasar kesadaran betapa beratnya tugas itu. Dia tidak melihat kekhalifahan itu dari segi kekuasaan dan yang tampak dari luar, tetapi semua perhatiannya dicurahkan semata untuk menghadapi beban dan tanggungjawab besar itu. Itu sebabnya, kekuasaan kekhalifahan yang mutlak itu tidak sampai membuatnya bertindak sembarangan, begitu juga pamornya yang menyilaukan tidak lalu merasa dirinya orang nomor satu. Begitu besar kesadarannya tentang kewajiban itu, yang di dalam sejarah masa apa pun belum pernah ada cerita yang dapat menandinginya. Saya rasa belum ada ungkapan yang lebih baik melukiskan kesadaran demikian itu dari kata-katanya sendiri: "Bagaimana saya akan dapat memperhatikan keadaan rakyat kalau saya tidak merasakan apa yang mereka rasakan!?" Perasaan ini menempatkan dirinya sebagai orang-orang yang lemah dan hina, supaya ia dapat merasakan apa yang dirasakan mereka, hak orang yang lemah diambilnya dari orang yang kuat, dan mencegah orang-orang miskin dari bencana kemiskinan.

Kita masih ingat beberapa contoh ketika terjadi tahun kelaparan dulu. Dia sendiri rela begitu menderita. Sepanjang tahun itu ia tidak makan daging dan makanan berlemak, sehingga melihat mukanya yang pucat dan lebam, orang khawatir sekali akan keselamatannya. Untuk melukiskan kekhawatiran mereka yang begitu besar cukup jika mengutip beberapa sumber tentang dia sebagai suatu keajaiban... Menurut sebuah sumber Anas berkata: Ketika itu saya bersama Umar, kemudian ia masuk ke sebuah kebun. Saya dengar dia berkata — antara saya dengan dia dibatasi dinding kebun itu: "Umar bin Al-Khattab Amirul Mukminin? Wah, wah! Hai putera Al-Khattab, takutlah kau kepada Allah, kalau tidak kau akan diazab!" Ada disebutkan konon bahwa pada suatu hari ia memikul sebuah kirbat di atas bahunya, lalu ketika ditegur, ia berkata: "Hatiku sudah mulai mengagumi diriku; maka aku ingin menundukkannya."

Umar bertahan di Masjid Madinah untuk mengikuti keadaan rakyatnya

Kedaulatannya sudah membentang luas pada masanya itu namun dia tidak tergoda ingin duduk di atas takhta selain Masjid, kerana ia mengikuti keadaan kedaulatannya itu, sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah dan Abu Bakar. Pada tahun-tahun pertama pemerintahannya keadaan Masjid itu tetap seperti ketika dibangun oleh Rasulullah, dindingnya yang lunak dan atapnya dari daun kurma. Sebenarnya ketika itu Umar sudah mampu membongkar dan membangunnya kembali dengan kemewahan seperti yang kemudian terjadi dalam tahun-tahun berikutnya, supaya penampilan kedudukannya sesuai dengan kebesaran kekuasaannya. Dan kalaupun ia lakukan itu, tak ada orang yang akan menyalahkannya. Ketika Sa'ad bin Abu Waqqas di Mada'in, istana Iwan Kisra dijadikan tempat kedudukannya. Sesudah pindah ke Kufah ia mendirikan sebuah bangunan untuk dirinya dan diberi nama "Istana Sa'ad." Tetapi Umar, selama empat tahun pertama pemerintahannya ia tidak mau mengadakan perubahan sedikit pun di Masjid itu. Setelah penduduk Madinah makin banyak dan Masjid sudah tak dapat menampung, baru ia mengadakan perluasan, berdasarkan pesan Rasulullah yang mengatakan: "Kita layak memperluas Masjid itu." Sedang Umar berkata: "Kalau tidak kerana saya mendengar Rasulullah mengatakan, "Layak kita memperluas Masjid kita ini," niscaya tidak akan saya perluas."

Tatkala memerintahkan perluasan Masjid Umar memperhatikan sekali agar semata-mata hanya untuk keperluan salat dan urusan pemerintahan. Pernah Masjid itu oleh penduduk Madinah digunakan juga untuk tempat pertemuan, mereka membicarakan urusan perdagangan serta tempat bergadang dan berbangga-bangga sehingga kadang menimbulkan kebisingan sementara Amirul Mukminin duduk memikirkan masalah-masalah kenegaraan yang amat penting. Oleh kerana itu, sesudah diadakan perluasan itu ia mengambil tempat di samping Masjid dan diberi nama "Butaiha," dan katanya: "Barangsiapa ingin membuat kebisingan dan bersuara keras-keras atau mau membaca syair pergilah ke tempat itu." Tetapi tambahan yang dibuat Umar dalam bangunan Masjid itu tidak melebihi luas bidang tanah yang ada dan tambahan jumlah pintunya. Yang lain-lain tetap seperti ketika dibangun oleh Rasulullah, sebab fondasi bangunan itu dari batu sedang yang di atasnya dari jerami, tiang-tiangnya dari kayu dengan langit-langit dari pelepah. Dari bangunan Masjid yang sederhana inilah Umar mengeluarkan segala perintahnya ke markas-markas pasukannya. Tetapi, tiba-tiba Kisra terjungkir dari takhta Iwannya dan Kaisar melarikan diri keluar dari Syam ke Konstantinopel, kemudian Iskandariah yang besar

dan megah, ibu kota peradaban dunia ketika itu, menyerahkan kuncinya kepada pasukan Muslimin!

Ketatnya kepada diri sendiri dan baktinya kepada rakyatnya

Penaklukan yang sudah begitu luas, sedikit pun tidak mengubah kesederhanaan hidup Umar, dan pandangannya bahwa dunia ini remeh sudah menjadi tuntutan imannya. Dalam permulaan tugasnya sebagai Khalifah, kaum Muslimin sudah menentukan haknya dari baitulmal, yakni sekadar cukup untuk dirinya dan untuk keluarganya, seperti yang sudah ditentukan juga untuk Abu Bakar. Sesudah rampasan perang datang melimpah ke Madinah, yang diperoleh Umar tidak lebih dari yang juga diperoleh orang lain dari kalangan Muslimin. Dia tidak melihat bahwa sebagai Khalifah ia harus mendapat hak melebihi hak yang lain. Suatu hari pernah ia ditanya, dari harta Allah apa yang dibolehkan untuk dia, ia menjawab: "Jawaban saya kepada kalian: Yang dianggap boleh dari harta itu buat saya dua pasang pakaian: sepasang untuk musim dingin dan sepasang untuk musim panas; itu yang saya pakai untuk menunaikan haji lalu dibalikkan untuk umrah; yang saya makan dan dimakan keluarga, seperti yang biasa dimakan keluarga Quraisy, bukan dari yang terkaya, juga bukan dari yang termiskin. Di samping itu saya adalah sama dengan Muslimin yang lain, yang saya peroleh sama dengan yang mereka peroleh." Pernah juga ia berkata: "Saya menempatkan harta Allah itu seperti menempatkan harta anak-anak yatim; kalau sudah terasa cukup, saya cukupkan; kalau terasa kurang saya makan selayaknya." Ia menghindari apa yang ada di baitulmal, yang kadang sampai membuatnya dalam keadaan yang serba sulit.

Suatu hari ia pernah mengeluh, lalu ditawarkan madu kepadanya, kerana di baitulmal masih ada satu pasu[1] madu. Ketika sudah di atas mimbar ia berkata: "Kalau kalian mengizinkannya buat saya; kalau tidak, berarti haram buat saya." Mereka pun segera mengizinkan. Kaum Muslimin menyaksikan sendiri betapa ketatnya ia terhadap dirinya, kemudian mereka mendatangi puterinya, Hafsah Ummul Mukminin dan mengatakan: "Umar tetap begitu ketat terhadap dirinya. Allah telah melimpahkan rezeki, hendaklah ia turut menikmati hasil rampasan perang itu sesukanya. Jamaah sudah memberikan keleluasaan kepadanya." Rupanya keinginan mereka itu oleh Hafsah mau dicarikan pendekatannya. Ketika Umar datang menemuinya dan ia bercerita apa yang mereka katakan, dijawab oleh Umar: "Hafsah puteri Umar, Anda menasihati mereka dan mau menipu ayahmu.

1 'Ukkah, wadah yang biasanya khusus untuk menyimpan madu atau samin, terutama samin, (N). — Pent.

Keluargaku hanya berhak atas diriku dan hartaku, tetapi tentang agamaku dan kepercayaan yang diberikan kepadaku, tidak."

Tentang Umar ini Al-Fakhri membawakan sebuah cerita sebagai bukti yang paling jelas memperlihatkan keinginannya yang begitu keras hendak menyamakan dirinya dengan Muslimin yang lain dengan mengatakan: "Datang kiriman kepada Umar beberapa bahan pakaian *burd* dari Yaman. Oleh Umar dibagi-bagikan kepada kaum Muslimin dan setiap orang mendapat bagian sehelai, dan bagian Umar juga seperti yang lain, satu helai. Ketika naik ke atas mimbar dengan pakaian itu yang sudah dipotongnya menjadi kemeja dan menyerukan orang berjihad, seseorang berkata kepadanya:

"Saya tidak perlu menaati seruan Anda!"

"Mengapa?" tanya Umar.

"Kerana Anda lebih mementingkan diri Anda daripada kami. Anda mendapat bagian sehelai *burd* Yaman dan untuk satu baju Anda itu tidak cukup, kerana Anda berperawakan tinggi; tetapi mengapa Anda potong menjadi kemeja?" orang itu menjawab.

Umar menoleh kepada anaknya seraya berkata: "Abdullah, jawablah!"

"Burd saya kuberikan kepadanya supaya cukup untuk kemejanya itu," jelas Abdullah.

"Kalau begitu sekarang saya patuh," kata orang itu.

Umar sama sekali tidak ingin kedudukan Khalifah itu untuk dirinya, tetapi ia menganggap dirinya hanya sebagai pengawal harta Muslimin yang jujur, juga sebagai pengawal persatuan dan kemerdekaan yang jujur. Hal ini membuatnya dekat kepada semua orang dan dicintai, dan lebih-lebih lagi orang mencintainya kerana dia melihat kedudukan Khalifah sebagai bapa yang harus memikul semua kewajiban terhadap kaum Muslimin, yakni kewajiban seorang bapa terhadap anak-anaknya. Rasa kasih sayang dan berkorban merupakan sifat kebapaan yang paling kudus dan mulia. Umar adalah orang yang penuh kasih sayang dan banyak mengabdi untuk orang-orang yang memerlukan kasih sayang. Menurut dia kasih sayang dan pengabdian itu termasuk salah satu kewajiban pemerintah, sama seperti menegakkan keadilan dan memelihara keamanan.

Suatu malam ia keluar ke pinggiran kota ditemani oleh Aslam, pembantunya. Ketika mereka melihat sebuah rumah bulu, mereka segera menuju ke tempat itu. Seorang perempuan sedang mengerang kerana hendak melahirkan. Ketika ditanya keadaannya perempuan itu menjawab: "Saya perempuan asing di sini dan saya tak punya apa-apa." Umar segera kembali pulang sambil berjalan cepat-cepat, dan katanya kepada isterinya, Ummi

Kulsum, puteri Ali bin Abu Thalib: "Anda ingin mendapat pahala yang akan diberikan Allah kepada Anda?" Lalu diceritakannya kejadian itu. Ya, kata sang isteri. Umar membawa tepung dan lemak yang digendongnya sendiri di punggungnya, dan Ummi Kulsum membawa segala yang diperlukan orang melahirkan. Sementara Ummi Kulsum masuk menemui perempuan itu Umar duduk berbincang-bincang dengan suami yang tidak mengenalnya itu. Perempuan itu melahirkan anak laki-laki. Kemudian kata Ummi Kulsum:

"Amirul Mukminin, beri selamatlah kepada kawan Anda itu; isterinya telah melahirkan anak laki-laki."

Mendengar kata-kata perempuan itu sang suami merasa apa yang dilakukan Umar itu terlalu besar buat dirinya, dan ia meminta maaf.

"Tidak apa!" kata Umar. Setelah memberikan segala yang diperlukan kepada mereka, ia pergi.

Pada malam yang lain Umar mendengar suara bayi menangis. Ia pergi menuju ke arah datangnya suara itu. Kepada ibu bayi itu ia berkata:

"Takutlah kepada Allah. Kasihanilah bayi Anda!"

Tak lama sesudah Umar mendengar lagi suara bayi itu menangis, kembali lagi ia kepada ibunya dan mengatakan seperti yang dikatakannya tadi. Sesudah lewat tengah malam terdengar lagi tangis bayi itu. Sekali ini ia berkata kepada ibu bayi itu:

"Anda ini ibu jahat! Mengapa sepanjang malam ini bayi Anda tak pernah berhenti menangis?"

"Hamba Allah!" kata perempuan itu, "saya relakan tangisnya dengan makanan, tetapi dia tidak mau."

"Mengapa?" tanya Umar.

"Kerana Umar menentukan pemberian hanya kepada yang sudah disapih."

"Berapa umur bayi Anda?"

"Sekian dan sekian bulan."

"Celaka," kata Umar. "Janganlah cepat-cepat disapih."

Selepas salat subuh ia menyelinap ke tengah-tengah orang banyak dan dengan air mata berlinang ia berkata: "Celaka Umar! Sudah berapa banyak bayi Muslimin yang mati!" Kemudian ia memerintahkan orang agar menyampaikan pengumuman: "Janganlah cepat-cepat menyapih bayi kalian. Pemberian akan berlaku bagi semua yang dilahirkan dalam wilayah Islam." Setelah itu ia menulis surat ke segenap penjuru.

Tak ada orang yang tidak tahu kisah Umar ketika tengah malam ia mendapati seorang perempuan, yang anak-anaknya meraung-raung menangis di sekeliling kuali yang dijerang di atas api. Oleh Umar ia ditanya, mengapa bayi-bayi itu mengerang.

"Kerana lapar," kata perempuan itu.

"Apa yang dijerang di atas api itu?"

"Air untuk menghibur mereka supaya mereka tertidur... Antara kami dengan Umar hanya Allah..."

"Cepat-cepat Umar kembali dan pergi ke gudang tepung terigu, diambilnya sekantong lemak dan sekarung terigu, diangkatnya sendiri ke atas punggungnya dan dibawanya segera ke tempat tadi. Dimasukkannya tepung dan lemak itu sebagian ke dalam kuali dan dia pula yang meniup api di tungku. Selesai dimasak dan disuguhkan, anak-anak itu makan sampai kenyang lalu tidur. Umar pergi meninggalkan perempuan yang memang tidak mengenalnya itu sambil berkata: Rasa lapar itulah yang membuat mereka tidak bisa tidur dan menangis!

Pemerintahan Umar sangat dicintai orang justru kerana sifat kasih sayang dan pengabdiannya ini. Mereka melihat Khalifah sebagai ayah bagi kaum duafa — setiap orang yang lemah — bagi setiap anak yatim dan bagi setiap orang tak punya. Mereka mencintai Umar "Al-Faruq" kerana sifat adilnya sudah menjadi naluri dan bawaannya, kerana kecintaannya kepada kebebasan dan persamaan ia menempatkan diri sebagai orang lemah dan miskin. Dalam pidatonya yang pertama di depan orang banyak ia mengatakan: "Di mata saya, tak ada dari kalian orang yang lebih kuat dari orang yang lemah di antara kalian, sebelum saya berikan haknya, dan tak ada orang yang lebih lemah dari orang yang kuat sebelum saya cabut haknya." Pernah ia berpidato mengatakan: "Saya tidak pernah mengangkat pejabat-pejabat untuk menghilangkan kesenangan kalian, untuk mencemarkan kehormatan dan untuk mengambil harta kalian. Tetapi saya mengangkat mereka untuk mengajarkan Kitabullah dan Sunah RasulNya. Barangsiapa diperlakukan tidak adil saya tak akan mengizinkannya menyampaikan pengaduan kepada saya sebelum saya menjatuhkan hukuman yang setimpal." Kepada para panglima pasukan ia menulis: "Janganlah kalian memukul anggota pasukan Muslimin kerana itu berarti kalian merendahkan mereka, jangan menghilangkan hak mereka lalu menuduh-nuduh mereka kafir, janganlah mengurung mereka lalu menyiksa mereka dan jangan pula menempatkan mereka di hutan-hutan yang akan membuat mereka tersesat."

Dia menulis surat demikian kepada panglima-panglima jika dia tak dapat melakukannya sendiri. Tetapi kalau dia mampu melakukan, ia tidak akan mewakilkan kepada yang lain. Kita masih ingat kata-katanya pada permulaan kekhalifahannya: "Tak ada persoalan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya." Demikian jujur ia

tentang semua itu, untuk beberapa urusan ia mengangkat yang tua dan yang muda. Dia yang mengatur segala urusan militer, dia mengangkat pejabat-pejabat tinggi, menjalankan politik negara dan bertindak memutuskan perkara secara adil. Tak ada satu soal kecil pun yang ditinggalkannya selama ia dapat menyelesaikannya sendiri. Ali bin Abu Thalib ketika melihatnya berlari-lari ke pinggiran kota Madinah ditanyanya:

"Amirul Mukminin, mau ke mana?"

"Ada seekor unta untuk sedekah lari dan saya mau mengejarnya," jawab Umar.

"Anda akan merepotkan khalifah-khalifah yang sesudah Anda!"

Pernah suatu malam Umar mendatangi Abdur-Rahman bin Auf yang sedang salat. Oleh Abdur-Rahman ditanya:

"Ada apa Anda datang malam-malam begini?"

"Ada sekelompok orang menuju ke arah pasar. Saya khawatir mereka itu pencuri-pencuri di kota. Mari kita berangkat supaya dapat mengawasi mereka."

Sesampai di pasar keduanya duduk-duduk mengobrol di atas gundukan tanah. Ketika mereka melihat ada penerangan lampu Umar berkata: Saya sudah melarang ada penerangan lampu sesudah orang tidur! Mereka pergi ke tempat tersebut, ada sekelompok orang sedang minum-minum, yang salah seorang di antaranya ada yang dikenalnya. Paginya orang itu dipanggil dan katanya:

"Anda dan teman-teman Anda semalam sedang minum-minum."

"Siapa yang memberitahukan Anda, Amirul Mukminin?"

"Saya lihat sendiri," kata Umar.

"Bukankah Allah sudah melarang memata-matai orang?"

Orang itu ditinggalkan oleh Umar.

Pada akhir masanya, kerana oleh rasa keperihatinannya yang begitu besar terhadap semua persoalan umat, cita-citanya ingin berpindah-pindah di semua kawasan kedaulatannya, memeriksa keadaannya dan melihat tingkah laku para pejabatnya. Sesudah pembebasan Mesir menurut sebuah sumber ia mengatakan: "Kalau saya masih hidup, insya Allah, saya akan pergi mengunjungi rakyat selama setahun penuh. Saya tahu, di belakang saya orang banyak mempunyai keperluan yang belum terpenuhi. Para pejabat itu tidak akan menyampaikannya kepada saya. Saya ingin pergi ke Syam, tinggal di sana dua bulan, kemudian ke Bahrain, tinggal dua bulan di sana, selanjutnya pergi ke Kufah dan tinggal dua bulan, dari sana ke Basrah, tinggal dua bulan. Ini sungguh tahun yang istimewa sekali!" Tetapi ajal sudah mendahuluinya sebelum keinginannya tercapai.

Keadilan Umar dan begitu keras terhadap keluarga sendiri

Keadilan yang dijalankan Umar masih tetap menjadi suri teladan. Dia termasuk hamba Allah yang paling takut kepada Allah dan kepada perhitunganNya. Ia sadar hukum yang dijalankannya memang sudah sangat saksama dan hati-hati sekali dengan selalu mawas diri (introspeksi). Jika ada dua orang yang berselisih datang, ia berlutut sambil berkata: "Ya Allah, bimbinglah aku dalam menghadapi dua orang itu, kerana mereka masing-masing ingin melihatku dari segi agamaku." Terhadap keluarga pun ia tidak mengenal kasihan dalam menegakkan keadilan. Bahkan kalau ia ingin melarang sesuatu terhadap orang lain, terlebih dulu ia menemui keluarganya dengan mengatakan: "Kalau ada salah seorang yang melakukan sesuatu yang saya larang, niscaya hukumannya saya lipat gandakan."

Abdur-Rahman, anaknya di Mesir minum-minum sampai mabuk bersama Abu Sarwa'ah. Mereka datang menghadap Amr bin Al-Ash untuk menerima hukuman. Kata Amr: "Kumarahi mereka dan kuusir." Ketika itu Abdur-Rahman berkata: "Kalau tidak Anda laksanakan, akan saya laporkan kepada ayah saya kalau nanti saya pulang." Aku tahu, kalau hukuman terhadap mereka tidak kulaksanakan, Umar akan marah dan akan memecatku. Kubawa mereka ke halaman rumah, dan kuhukum mereka dengan pukulan. Kemudian Abdur-Rahman bin Umar masuk ke sebuah sudut di rumah itu dan mencukur kepalanya. Demi Allah, atas kejadian itu tidak sepatah kata pun aku menulis laporan kepada Umar. Tetapi tiba-tiba ada surat dari dia yang kuterima, isinya: "Dari hamba Allah Umar Amirul Mukminin kepada yang Ashi anak si Ashi.[1] Anak si Durhaka, saya heran kepada Anda dan keberanian Anda telah melanggar perintah. Tak ada jalan lain saya harus memecat Anda. Anda memukul Abdur-Rahman di rumah Anda dan membotakinya di rumah Anda. Anda sudah tahu bahwa Anda telah melanggar perintah saya. Abdur-Rahman hanyalah salah seorang dari rakyat Anda, Anda harus memperlakukannya seperti terhadap anggota kaum Muslimin yang lain. Tetapi Anda berkata: Dia putera Amirul Mukminin! Anda sudah tahu bahwa dalam menegakkan kebenaran bagi saya tak ada orang yang boleh mendapatkan keringanan. Begitu Anda menerima surat saya ini, kirimkanlah dia dalam pakaian lurik dengan menunggang unta, supaya perbuatannya yang buruk itu diketahui orang." Kukirimkan dia seperti yang diminta oleh ayahnya, dan kutulis surat kepada Umar meminta maaf kerana aku memukulnya di halaman rumahku. Demi Allah, yang tak boleh ada sumpah lebih besar dari Dia, bahwa aku memang melaksanakan hukuman terhadap si zimmi dan si Muslim di halaman rumahku. Kukirimkan

1. Lihat catatan bawah h. 515. — Pent.

surat itu di tangan Abdullah bin Umar dengan membawa Abdur-Rahman kepada ayahnya. Dia masuk menemuinya dengan pakaian luriknya itu, dan dia tak dapat berjalan kerana kendaraannya yang buruk. Maka dia berkata: "Abdur-Rahman, engkau sudah berbuat begitu ya!" Abdur-Rahman bin Auf menengahinya dengan mengatakan: "Amirul Mukminin, dia sudah menjalani hukumannya." Tetapi Umar tidak peduli sementara Abdur-Rahman bin Umar berteriak: "Saya sakit dan ayah mau membunuh saya!"

Selanjutnya sumber itu menyebutkan bahwa sungguhpun begitu Umar tetap menghukumnya untuk kedua kalinya. Anak itu menjalani pukulan dan dipenjarakan. Sampai kemudian ia meninggal.

Pengangkatan para hakim dan pendapatnya tentang hukum

Dalam menjalankan keadilan ia tidak membedakan antara si ningrat dengan si jelata, antara pejabat tinggi dengan rakyat biasa. Di atas kita sudah menguraikan cerita tentang Amïr Ghassan, Jabalah bin Al-Aiham, dan bagaimana Umar menghendaki agar tindakannya memukul seorang badui (Arab pedalaman) itu juga harus mendapat hukuman setimpal. Kasus Muhammad bin Amr bin Al-Ash yang mencambuk seorang orang Mesir sambil berkata: "Terimalah ini; aku adalah anak keturunan orang-orang mulia." Oleh Amr orang Mesir itu dipenjarakan kerana dikhawatirkan akan mengadu kepada Amirul Mukminin. Orang itu melarikan diri dari penjara dan pergi ke Madinah mengadukan halnya kepada Umar. Oleh Umar ia disuruh menunggu sementara Amr dan anaknya dimintanya datang dari Mesir. Keduanya kemudian dihadapkan ke majlis qisas (sidang pengadilan pidana), dan setelah mereka tampil Umar memanggil orang Mesir itu seraya katanya: "Ambil cambuk itu dan lecutlah anak keturunan orang mulia itu!" Muhammad dicambuk oleh orang Mesir itu sampai merasa kepayahan, sementara itu Umar berkata:

"Cambuklah anak keturunan orang mulia itu!"

Setelah selesai dan orang tersebut hendak mengembalikan cambuk itu kepada Amirul Mukminin ia berkata:

"Putarkan cambuk itu di atas kepala Amr yang botak; berkat kedudukannya itulah anaknya berani memukul Anda!"

Ketika itu Amr berkata: "Amirul Mukminin, sudah Anda penuhi dan sudah Anda balas sepuas-puasnya."

Orang Mesir itu berkata: "Amirul Mukminin, orang yang memukul saya sudah saya pukul."

Ketika itu Amr berkata: "Sungguh, jika Anda pukul dia kami tidak akan menghalangi sebelum Anda sendiri yang meninggalkannya."

Umar menoleh kepada Amr dengan sikap marah seraya berkata:

"Amr! Sejak bilakah Anda memperbudak orang, padahal ibunya melahirkannya sebagai orang merdeka!"

Bukan maksud saya di sini hendak merinci cara Umar melaksanakan hukuman, juga bukan tempatnya dalam bab ini membuat rincian demikian. Tetapi apa yang saya kemukakan itu hanya sekadar isyarat betapa kerasnya ia dalam berpegang pada keadilan, dan mengenai persamaan antara sesama manusia, dilukiskan dalam kata-katanya ini: "Kalau ada dua orang yang berselisih mengadu kepadaku, untuk menentukan pihak mana yang benar aku tak pandang bulu." Penyebab sikap kerasnya terhadap keluarga, kepada para pejabat dan keluarga mereka kerana keyakinannya bahwa untuk menjamin adanya kebebasan, kekuatan dan kehormatan umat hanyalah dengan mempersamakan antara si penguasa dengan rakyatnya, antara si kaya dengan si miskin, antara sang amīr dengan si jelata. Para petinggi itu lebih besar tanggungjawabnya daripada rakyatnya, kerana pemerintahan memikat mereka untuk berlaku sewenang-wenang kalau tak ada yang dapat menahan mereka. Oleh kerananya ia berkata: "Rakyat masih akan tetap jujur selama pemimpin-pemimpin dan para panutan mereka jujur." Katanya lagi: "Rakyat akan memenuhi kewajibannya kepada pemimpin selama pemimpin itu memenuhi kewajibannya kepada Allah. Kalau pemimpin hidup bermewah-mewah dan serakah, rakyat pun akan mengikutinya." Baginya, kedudukan para pejabat itu terhadap dia sama dengan kedudukan rakyat terhadap para pejabat. Dia bertanggungjawab terhadap mereka, sama seperti para pejabat bertanggung terhadap orang-orang yang menjadi bawahan mereka. Jika petinggi-petinggi itu berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat, mereka juga harus dihukum sama seperti yang berlaku terhadap siapa saja yang berlaku sewenang-wenang terhadap orang lain di negeri itu. Ia pernah mengungkapkan perasaannya mengenai tanggungjawab itu dengan mengatakan: "Siapa pun pejabat yang merugikan orang lain dan tindakannya itu sudah disampaikan kepadaku tetapi aku tak dapat mengubahnya, maka akulah yang merugikan orang itu."

Sifat-sifat Umar itu sebenarnya sudah lengkap: zuhud, kasih sayang, adil dan mengabdi kepada fakir miskin dan kaum tak punya. Itu sebabnya pemerintahannya disukai orang, dan beberapa tindakannya yang dulu terasa begitu tegas dan keras bagi mereka kini bukan masalah, dan kewibawaannya tidak pula membuat orang banyak menjauhinya. Kalau tidak kerananya niscaya mereka mengadukan segala keperluan mereka kepadanya dan dia pun akan menyelesaikannya. Kerana sikapnya yang keras dan tegas itu sampai ia mengangkat cambuk menghajar siapa saja yang melanggar tata

tertib umum yang sudah berlaku. Ia tak akan membeda-bedakan siapa dari mereka, tua atau muda, yang harus kena. Dengan membawa tongkat orang makin segan dan takut kepadanya, di samping kepercayaan mereka akan pengabdiannya, keadilan dan kasih sayangnya. Sahabat-sahabat seperti Ali, Usman, Talhah, Az-Zubair, Abdur-Rahman bin Auf dan Sa'ad bin Abu Waqqas sedang mengadakan pertemuan. Di antara mereka Abdur-Rahman bin Auf yang berani berbicara kepada Umar. Mereka itu berkata kepadanya: Abdur-Rahman, cuba Anda sampaikan kepada Amirul Mukminin atas nama orang banyak; ada orang yang datang kepadanya ingin membicarakan keperluannya. Tetapi kerana wibawanya ia segan berbicara dengan Umar dan pulang kembali tanpa menyampaikan keinginannya itu. Abdur-Rahman datang menemui Umar dan berkata: Amirul Mukminin, bersikap lunaklah kepada orang. Ada orang yang datang hendak berbicara dengan Anda mengenai masalah yang sedang dihadapinya, tetapi ia tidak sampai berbicara kerana merasa takut dan ia kembali pulang."

"Abdur-Rahman," kata Umar. "Bersumpahlah demi Allah. Bukankah ini atas permintaan Ali, Usman, Talhah, Az-Zubair dan Sa'ad yang menyuruh Anda?"

"Memang benar," jawab Abdur-Rahman.

"Abdur-Rahman," sambung Umar lagi, "saya sudah bersikap longgar kepada semua orang sampai kerana sikap itu saya takut kepada Allah; kemudian saya bersikap keras sehingga saya takut kepada Allah kerana sikap saya yang keras itu. Bagaimana jalan keluarnya?!"

Abdur-Rahman keluar sambil menangis dan katanya: Celakalah mereka yang sesudahmu! Celaka mereka!

Contoh-contoh ini sekadar menggambarkan kepada kita, bagaimana Umar memikul tanggungjawab pemerintahan yang sekaligus memperlihatkan rahasia kemampuannya yang luar biasa dalam memikul segala beban yang begitu besar itu, yang sampai kini masih membuat orang kagum dan bangga. Juga terlihat bagaimana sistem pemerintahan di masa Umar sebagai sarana yang dapat menyiapkan gerakan pembebasan dan mendorong Muslimin melaksanakan semua itu. Mereka melihat Amirul Mukminin adalah pelindung dan penanggung jawab terbaik mengenai hak-hak mereka dan keluarga yang mereka tinggalkan. Mereka melihatnya sebagai orang yang sangat terkesan dalam hati mereka dan dalam hati keluarga, dan ia menyampaikan hak masing-masing kepada yang berhak. Sudah tentu mereka terjun ke medan perang dengan hati tenang mengenai hari depan mereka, mengenai nasib anak-anak dan keluarga mereka. Dan tidaklah ada yang akan merasa rugi mati terbunuh di jalan Allah dan demi kedaulatan

Islam, sementara ia yakin bahwa kalau ia mati syahid anak-anak mereka akan mendapat balasan lebih baik daripada sewaktu ia masih hidup, dan pintu syurga akan terbuka baginya sesuai dengan pengabdiannya kepada Allah dengan menyerahkan hidupnya demi perjuangan di jalan Allah.

Kalangan sejarawan Barat memperkuat penggambaran Umar yang demikian itu dan sangat memujinya. Yang sebagian lagi mereka berpendapat bahwa kalaupun yang demikian itu melukiskan suatu sistem pemerintahan, maka itu adalah sistem Arab yang sudah cukup terkenal waktu itu, dan mirip sekali dengan sistem para kabilah, kerana yang memegang kendali adalah orang-orang yang lebih mampu menguasai dengan kekuatannya dalam mempertahankan dan memberikan perlindungan, atau dengan kebijaksanaannya mengatur segala persoalan, atau dengan ketajaman dan keelokan pandangannya dalam mengikat hubungan dengan kabilah-kabilah lain. Pemimpin kabilah ini memusatkan semua kekuasaan di tangannya, kira-kira sama seperti yang dilakukan Umar. Hukum adat yang sudah berlaku dijadikannya landasan hukum syariat. Ia memutuskan perkara hukum qisas atau diat di kalangan orang-orang sekabilahnya atas dasar itu. Perkara diputuskan dengan mengambil salah satu cara itu jika ada orang yang menjadi korban kekerasan mengadu, atau wali penuntut darah dari kabilah lain menuntut haknya dari orang yang melakukan pelanggaran itu atau terhadap orang yang diwakilinya sebagai wali penuntutnya, dari kabilah pemimpin tersebut. Para sejarawan itu menyebutkan, bahwa hukum adat yang berlaku bagi orang Arab itu telah disusun dan disaring oleh Al-Qurar, tetapi tidak sampai membawa Arab lepas dari sistem mereka yang sudah biasa berjalan sebelum itu. Baik pemerintahan Umar, dan pemerintahan Abu Bakar sebelumnya, berjalan tidak melampaui dasar sistem Arab itu. Kedua pemerintahan lebih mirip sistem badui (Arab pedalaman) daripada sistem kota yang sudah dikenal oleh Persia dan Rumawi waktu itu.

Sudah tentu pemerintahan Abu Bakar waktu itu adalah pemerintahan Arab murni, sedikit pun tidak terpengaruh oleh sistem Rumawi atau Persia, dengan cara yang sangat bersahaja, layaknya cara badui yang sudah dikenal di kebanyakan Semenanjung Arab waktu itu. Kendati dengan kesederhanaannya, mata rantai yang begitu kuat yang mengikat masa risalah dengan masa kedaulatan Islam, merupakan keadaan biasa untuk suatu sistem yang mulai berubah pada masa Rasulullah. Tatkala Rasulullah datang ke Yasrib — seperti kota-kota Arab lainnya — kota ini terdiri atas kabilah-kabilah, tak ada yang mau mengakui kekuasaan yang satu atas yang lain. Kerananya, kadang terjadi perang antara Aus dengan Khazraj, kadang antara Arab dengan Yahudi penduduk Yasrib. Mereka tak pernah bersatu kecuali

jika ada bahaya datang dari luar. Sesudah Rasulullah menetap di Madinah dan mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Ansar, kemudian pengusiran orang-orang Yahudi dari kota itu, hilanglah perbedaan dan pertentangan antara kabilah dan antara suku itu. Mereka bersatu dalam satu peradaban yang hukumnya adalah Al-Quran dan penanggungjawabnya Rasulullah. Ini merupakan suatu perkembangan dalam sistem pemerintahan yang belum biasa buat penduduk Hijaz. Tetapi tak lama sesudah pembebasan Mekah, perkembangan ini berpindah dari Madinah ke Mekah kemudian sesudah Perang Hunain ke Ta'if.

Setelah kota-kota dan kabilah-kabilah itu mengirimkan utusan-utusannya ke Madinah untuk menyatakan menerima Islam di depan Rasulullah s.a.w., setahun sebelum Rasulullah wafat, Rasul mengirim tokoh-tokoh sahabatnya untuk mengajarkan agama dan memungut zakat dari mereka. Tokoh-tokoh ini adalah perintis masa peralihan yang membuat orang-orang Arab berangsur-angsur mengalami perkembangan. Tatkala terjadi Perang Riddah, orang-orang Arab itu berjuang mati-matian seperti yang lain dalam menumpas kaum pembangkang. Dengan demikian mereka mengakui bahwa datangnya kemenangan itu dari Madinah, dan tak ada orang Arab yang mengingkarinya. Ini membuat pengaruh para penguasa setempat dan para pejabat tinggi[1] yang diangkat oleh Abu Bakar bertambah kuat. Kekuasaan ini tidak terbatas hanya pada pengajaran agama kepada mereka dan memungut zakat, tetapi di kota-kota yang menjadi tanggung jawab mereka hak mereka sama dengan yang dimiliki oleh para pemimpin kabilah atau para amir. Kekuasaan eksekutif, hukum dan pimpinan militer di tangan mereka, dengan tanggungjawab sepenuhnya kepada Khalifah atas segala tindakan mereka.

Kekuasaan itu kemudian pindah ke tangan Umar sesudah semua orang Arab kembali kepada Islam. Tak ada lagi alasan untuk harus mewaspadai mereka atau merasa khawatir mereka akan membangkang lagi. Mengapa harus merasa khawatir padahal pahlawan-pahlawan mereka sudah pergi ke medan pertempuran, berjuang di jalan Allah, membunuh atau dibunuh. Umar berpendapat persatuan mereka akan lebih diperkuat lagi. Oleh kerananya ia memerintahkan para pejabatnya berlaku lebih bijaksana, adil, memberikan pengabdian dan kasih sayang, semua orang Arab di Semenanjung supaya diperlakukan sama, lepas dari kedudukan mereka yang berbeda-beda.

1. Para pejabat Abu Bakar itu, Attab bin Asid untuk Mekah, Usman bin Abu Al-Ash untuk Ta'if, Muhajir bin Abu Umaiyah untuk San'a, Ziyad bin Labid untuk Hadhramaut, Ya'la bin Umaiyah untuk Khaulan dan Abu Musa untuk Zabid.

Kebijakan Umar terhadap para pejabatnya

Untuk maksud itulah Umar mengirimkan pesan kepada para pejabatnya tersebut. Mereka dikirim kepada orang-orang Arab pedalaman itu bukan untuk merendahkan mereka, melainkan untuk menegakkan hukum Allah seadil-adilnya. Kepada mereka ia berkata: "Perlakukanlah semua orang di tempat kalian itu sama, yang dekat seperti yang jauh dan yang jauh seperti yang dekat. Hati-hatilah terhadap suap dan menjalankan hukum kerana hawa nafsu dan bertindak di waktu marah. Tegakkan dengan benar walaupun sehari hanya sesaat." Ia merasa dirinya bertanggungjawab terhadap hati nuraninya dan terhadap Allah untuk menegakkan keadilan itu di segala tempat. Jika ada pejabatnya di ujung dunia mana pun yang merugikan seseorang, maka seolah dialah yang berbuat begitu. Suatu hari ia berkata kepada orang-orang di sekitarnya:

"Bagaimana kalau saya menempatkan orang yang terbaik yang saya ketahui atas kalian lalu saya perintahkan dia berlaku adil, sudahkah saya menjalankan tugas saya?" "Ya!" mereka menjawab. "Tidak," kata Umar, "sebelum saya melihat sendiri pekerjaannya, dia melaksanakan apa yang saya perintahkan atau tidak."

Itu sebabnya ia mengadakan pengawasan terhadap para pejabatnya begitu ketat seperti yang kita lihat tindakannya memecat Khalid bin Al-Walid dan penyelidikannya terhadap Amr bin Al-Ash. Sumber-sumber menyebutkan mengenai cerita-cerita tentang ketatnya Umar mengadakan pengawasan yang hampir-hampir tak dapat dipercaya. Diceritakan bahwa ketika di Syam Abu Ubaidah memberi kelapangan kepada keluarganya. Setelah hal ini diketahui oleh Umar penghasilannya dikurangi sehingga rupanya berubah pucat, pakaiannya lusuh dan keadaannya memprihatinkan. Setelah kemudian Umar tahu apa terjadi itu ia berkata: "Semoga Allah memberi rahmat kepada Abu Ubaidah. Alangkah bersih dan tabahnya dia!" Kemudian ia mengembalikan apa yang tadinya diperketatnya itu. Begitu ketatnya Umar mengawasi pejabat-pejabatnya sehingga ada yang dipecat hanya kerana diragukan tanpa ada bukti yang kuat. Kadang ia memecat hanya kerana curiga di luar batas keraguan. Suatu hari ia ditanya orang mengenai hal itu, maka jawabnya: "Yang mudah untuk memperbaiki suatu masyarakat, menggantikan seorang kepala dengan yang lain."

Kita sudah sering melihat dia memecat seorang pejabat tinggi dari jabatannya bukan kerana kecurigaan, tetapi dengan pemecatannya itu ia mengharapkan adanya perbaikan, di antaranya seperti ketika memecat Sa'ad bin Abu Waqqas di Kufah tanpa ada alasan selain kerana ada sekelompok orang dari penduduk kota itu marah kepadanya dan mengadu kepada Umar

bahwa dia tidak melakukan pembagian secara merata dan tidak berlaku adil kepada rakyat dan tidak mengadakan ekspedisi militer. Untuk itu Umar telah mengutus Muhammad bin Masmalah ke Kufah. Dia melihat orang semua menerima kepemimpinan Sa'ad. Sungguh-pun begitu dia dipecat juga, kerana dikhawatirkan akan timbul malapetaka mengingat pasukan Persia sudah berkumpul siap akan menyerang dan mengadakan pembalasan.

Setiap tahun pada musim haji Umar mengumpulkan para pejabatnya di Mekah. Ia menanyai mereka tentang tugas-tugas yang mereka jalankan, dan menanyakan tentang mereka kepada orang yang datang, untuk melihat kejelian mereka dalam menjalankan kewajiban dan kebersihan mereka dalam menggunakan penghasilan untuk diri dan untuk keluarga mereka. Yang pertama sekali didahulukannya kebersihan para pejabat itu. Kerananya semua pejabat sebelum memangku jabatan kekayaan mereka dihitung. Kalau sesudah itu mereka memiliki kelebihan, maka kebersihan pejabat demikian patut diragukan. Segera diadakan pemeriksaan atas kekayaan mereka itu. Adakalanya kekayaan itu dirampas, dengan mengatakan kepada mereka: Kami mengirimkan kalian sebagai pejabat, bukan sebagai pedagang!

Tetapi ketatnya pengawasan terhadap para pejabat itu tidak dimaksudkan untuk merendahkan dan melemahkan kekuasaan atau kewibawaan mereka. Kepada mereka diberi kebebasan penuh, keputusan-keputusan mereka berlaku dan kekuasaan mereka sama dengan kekuasaan Umar sepanjang mereka menjalangkan keadilan dan tetap berpegang teguh. Jika ada orang yang berbuat makar terhadap mereka atau tidak mengindahkan perintah mereka, orang itu akan dikenai hukuman yang berat. Penduduk Irak pernah melempari pemimpin mereka dengan batu-batu kerikil sebagai penghinaan, seperti yang pernah mereka lakukan serupa sebelum itu. Umar marah sekali. Ia mengingatkan penduduk Syam: "Bersiap-siaplah untuk penduduk Irak, kerana setan sudah bertelur dan sudah menetas di tengah-tengah mereka." Di samping itu ia juga mendengarkan argumen yang dikemukakan pejabatnya. Kalau memuaskan ia menyembunyikan rasa puasnya dan memujinya kemudian. Pernah ia datang ke Syam dengan menunggang keledai. Ia disambut oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam sebuah pawai besar-besaran. Mu'awiyah turun dan memberi salam kepada Umar sebagai Khalifah, tetapi Umar terus berjalan tanpa membalas salamnya. Abdur-Rahman bin Auf menegurnya:

"Amirul Mukminin, Anda membuatnya tersinggung, cuba diajaknya bicara!"

Umar menoleh kepada Mu'awiyah sambil menanyakan: "Anda yang memimpin pawai yang saya lihat itu?"

"Ya," jawab Mu'awiyah.

"Anda suka menyembunyikan diri padahal banyak orang yang memerlukan bantuan menunggu Anda!"

"Ya," kata Mu'awiyah lagi.

"Mengapa begitu!?"

"Kerana di negeri ini banyak mata-mata musuh. Kalau kami tidak mengadakan persiapan dan perlengkapan mereka akan menganggap kami sepele dan akan menyerang kami. Hal kami tidak menampakkan diri sebenarnya kami khawatir dengan berpakaian lusuh rakyat akan bersikap kurang ajar, padahal saya pejabat tinggi Anda. Kalau Anda meminta saya mengurangi akan saya kurangi, kalau Anda menyuruh menambah akan saya tambah dan kalau Anda hentikan saya akan hentikan."

Setelah diam sejenak Umar berkata: "Setiap saya menanyakan sesuatu kepada Anda selalu Anda mendapat jalan keluarnya. Kalau Anda jujur, pendapat itu memang dapat diterima akal, tetapi kalau Anda dusta maka itulah tipu muslihat yang cerdik sekali. Saya tidak memerintahkan dan tidak pula melarang Anda."

Umar gembira sekali bila melihat para pejabatnya mencurahkan perhatian demi kepentingan dan kebaikan rakyat, dan ia akan memujinya luar biasa. Ketika mengangkat Umair bin Sa'ad untuk Hims ia menulis: "Datanglah bersama rampasan perang yang Anda peroleh untuk pasukan Muslimin." Setelah orang itu datang ia ditanya apa yang sudah dilakukannya. "Anda mengirim saya sampai di kota itu. Saya mengumpulkan penduduk yang baik-baik dan saya serahi pengumpulan rampasan itu kepada mereka. Sesudah terkumpul semua saya letakkan di tempatnya. Kalau masih ada yang dapat dibagi untuk di sini tentu saya bawa ke mari."

"Jadi tak ada yang dapat Anda bawa sama sekali?"

Setelah ditegaskan lagi bahwa sudah dia keluarkan semua untuk penduduk Hims Umar berkata:

"Umair telah membuat era baru."

Umair inilah yang berkata saat ia di atas mimbar di kota Hims: "Islam akan tetap kuat selama penguasa kuat, dan penguasa akan kuat bukan kerana dapat membunuh dengan pedang atau memukul dengan cambuk, tetapi kerana mampu mengambil keputusan yang benar dan berlaku adil."

Tidak heran jika kata-kata yang bijaksana yang memang menjadi pegangannya. Umar berkata: "Alangkah beruntungnya saya kalau mendapat orang seperti Umair bin Sa'ad yang dapat saya mintai bantuan dalam segala urusan umat."

Pembentukan administrasi negara dan pendisteribusian

Pada permulaan pemerintahan Umar para petinggi itu menjalankan kebijakan mereka seperti yang dijalankan Umar di Madinah. Mereka memegang kekuasaan legislatif, eksekutif dan pimpinan militer dalam satu tangan. Hanya saja, tak lama sesudah memegang tugas pemerintahan itu tampaknya ia sudah lebih sibuk dengan urusan negara secara umum serta pemusatan politiknya melebihi apa yang harus dipikulnya ketika ia dilantik. Berita-berita angkatan bersenjatanya di Irak dan Syam menyita banyak sekali waktu dan perhatiannya. Segala tindak tanduk para pejabat di berbagai daerah kedaulatannya menjadi pokok perhatian dan fikirannya. Di samping itu, kepentingan rakyat di Madinah menambah rumit dan kompleks dengan bertambahnya jumlah penduduk, serta kekayaan yang masuk. Usaha pembebasan dan penaklukan yang terus maju serta segala yang harus diselesaikan sehubungan dengan administrasi negeri-negeri yang baru dikuasai itu memaksanya harus menulis kepada para panglimanya menyampaikan pendapatnya sekitar pengaturan administrasi itu. Oleh kerana itu mau tak mau ia harus mengangkat beberapa pembantu yang akan dapat mengatur segala kepentingan perorangan terpisah dari kepentingan negara.

Pengangkatan para hakim

Dalam hal ini, yang pertama sekali dilakukannya ialah memisahkan kekuasaan Judikatif di Madinah dari kekuasaannya, dan untuk itu ia mengangkat Abu Darda' dan dia diberi gelar Qadhi (Hakim). Segala macam perkara hukum yang diajukan orang dia yang memutuskan. Sesudah selesai pembangunan kota-kota Kufah dan Basrah dan makin banyak orang yang tinggal di sana, banyak pula anggota masyarakat yang terlibat dalam berbagai macam perkara, ia mengangkat Syuraih sebagai hakim Kufah dan untuk Basrah diangkatnya Abu Musa Al-Asy'ari. Setelah Mesir dibebaskan, untuk kaum Muslimin diangkatnya Qais bin Al-Ash As-Sahmi sebagai hakim. Para hakim memutuskan perkara bebas menurut pendapat mereka sendiri dalam batas-batas Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Pengangkatan mereka ini merupakan langkah pertama dalam mengatur kekuasaan yang terpisah satu sama lain. Tetapi langkah inilah yang memang diperlukan dan dapat menentukan perkembangan yang diperlukan selanjutnya mengenai persoalan-persoalan negara. Keadaan ini tetap berjalan demikian, dan baru dapat dijadikan prinsip yang pasti untuk diterapkan di seluruh kedaulatan setelah memakan waktu lama — sesudah masa Umar.

Dalam memilih para hakim itu Umar telah berhasil baik seperti ketika memilih para pejabatnya yang lain, bahkan barangkali lebih berhasil.

Soalnya kerana dia sudah sangat mendalami fikih dan hukum syariat, dan hampir tak ada yang dapat menandinginya, sehingga tentang dia ini Ibnu Mas'ud berkata: "Andaikata ilmu yang ada pada Umar diletakkan di satu piring neraca dan ilmu kabilah-kabilah Arab di piring neraca yang lain, masih akan lebih berat tangan Umar." Hal ini tidak mengherankan. Sebelum ia masuk Islam ia sudah memegang tugas sifarah (penengah) antara masyarakat Quraisy dengan kabilah-kabilah lain. Sesudah masuk Islam ia selalu mendampingi Rasulullah, memperhatikan semua wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, sangat memahami sunah dan segala keputusannya. Di samping itu ia mempunyai firasat yang tepat dan kuat mengenai orang-orang yang dihadapinya, dan dari tingkah laku mereka ia mampu menilai kemampuan mereka sesuai dengan apa yang dilihatnya.

Cerita tentang pengangkatan Syuraih sebagai hakim Kufah adalah bukti terbaik dalam hal ini. Umar pernah menawar seekor kuda dari seseorang kemudian ia menaikinya, tetapi begitu dicuba kuda itu sudah kehabisan tenaga. Ia bermaksud mengembalikan kuda tersebut kepada pemiliknya tetapi pemilik itu menolak. "Kalau begitu harus ada orang yang dapat menengahi antara kita ini," kata Umar. "Syuraih orang Irak itu." Orang itu berkata:

Maka perkara itu diserahkan kepada Syuraih. Sesudah mendengarkan argumen kedua pihak Syuraih berkata: "Amirul Mukminin, ambillah yang sudah Anda beli, atau kembalikan seperti waktu Anda ambil."

"Keputusannya hanya begini!?" kata Umar.

Syuraih ditugaskan untuk melaksanakan hukum di Kufah, dan tetap demikian selama enam puluh tahun.

Surat-surat dan kata-kata Umar tentang keputusan hukum, Jurisprudensi Islam dan kaidah-kaidahnya membuktikan tentang kedalaman ilmunya. Suratnya kepada Abu Musa Al-Asy'ari merupakan sekelumit literatur hukum yang hidup sepanjang masa. Surat itu berbunyi:

"Bismillahir-rahmanir-rahim. Dari hamba Allah Amirul Mukminin kepada Abdullah bin Qais. Salam sejahtera bagi Anda. Amma ba'du. Masalah peradilan adalah suatu kewajiban agama yang harus dijalankan, dan Sunah yang harus diikuti. Ketahuilah benar-benar: Jika diajukan kepada Anda suatu perkara maka laksanakanlah jika bagi Anda sudah nyata dan jelas. Tak ada gunanya berbicara tentang kebenaran tanpa ada pelaksanaan. Perlakukanlah semua orang dengan integritasmu, keadilanmu dan majelismu, supaya jangan ada orang yang berkedudukan dan kuat mengharapkan ketidakadilanmu sementara orang yang lemah merasa putus asa dari keadilanmu. Bukti yang jelas bagi yang mengaku berhak, dan sumpah

bagi yang tidak mungkir. Menempuh jalan kompromi di kalangan Muslimin diperbolehkan, kecuali berdamai untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Suatu perkara yang sudah Anda putuskan kemarin, dan dengan kesadaran batinmu hari ini hati nuranimu hendak mengadakan peninjauan kembali, jangan segan untuk kembali kepada kebenaran. Kebenaran itu azali, dan mengoreksi kembali untuk suatu kebenaran lebih baik daripada terus-menerus hanyut dalam kesalahan. Hendaklah difahami, difahami benar apa yang selalu menggoda hatimu, yang tidak terdapat dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Di samping itu, ketahuilah mana-mana yang serupa dan sama, dan ukurlah semua itu menurut persamaannya, kemudian ambillah yang terdekat kepada ketentuan Allah dan paling menyamai kebenaran. Bagi yang mengaku berhak tidak jelas atau yang sudah jelas buktinya buatlah batas waktu terakhir. Kalau dia sudah membawa bukti kembalikanlah haknya, kalau tidak jatuhkanlah hukuman kepadanya, kerana yang demikian akan menghilangkan keraguan dan lebih jelas bagi yang tidak tahu. Kaum Muslimin satu sama lain sama, kecuali yang terkena hukuman pidana atau terbukti membuat kesaksian palsu atau orang yang dicurigai kekerabatan atau nasabnya. Allah Subhanahu wa ta'ala menguasai segala rahasia dan menolak dengan segala bukti dan sumpah. Janganlah sekali-kali Anda gelisah, jemu dan merasa terganggu kerana pertengkaran dan bersembunyi saat terjadi pertengkaran. Kebenaran pada titik-titik kebenaran, Allah akan memberi pahala yang besar dan dalam kenangan yang terpuji. Kalau sudah dengan niat yang baik dan sudah menyiapkan diri sepenuhnya, dalam menghadapi orang cukup Allah sebagai penengah. Barangsiapa bersikap dibuat-buat padahal itu bukan bawaannya sendiri, Allah sudah tahu semua itu. Allah akan membuatnya menjadi orang yang hina. Bagaimana anggapan Anda tentang balasan Allah mengenai rezeki yang diberikanNya di dunia ini serta rahmatNya yang melimpah. Wasalam."

Kita sudah melihat bagaimana dasar-dasar yang dibuat oleh Umar dalam suratnya itu. Bukankah dasar-dasar itu juga yang berlaku di pengadilan bangsa-bangsa yang paling maju sekarang?! Bahkan bukankah dasar-dasar itu sangat kuat, tidak berubah kerana perubahan zaman, dan yang dibahas dalam kitab-kitab hukum dan perundang-undangan dengan berbagai komentar sampai berpuluh-puluh dan beratus-ratus halaman! Bukankah apa yang disebutkan Umar mengenai sikap dan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi seorang hakim dalam menghadapi perkara sungguh sangat agung! Tidak heran kalau itu datangnya dari Umar. Dalam menangani masalah-masalah hukum oleh Abu Bakar juga dulu telah dipercayakan kepadanya.

Dan pada permulaan kekhalifahannya dia sendiri pula yang memegang soal kehakiman. Juga tidak heran, kerana pengetahuannya tentang hukum fikih memang sangat dalam. Dia memutuskan perkara dengan cara yang terbaik sepanjang masalah yang dihadapkan kepadanya sudah diketahuinya. Kalau ia menghadapi masalah yang tidak jelas, ia meminta pendapat yang lain di samping berijtihad sendiri. Hasil ijtihadnya sangat berhasil, bahkan dijadikan dalil sebagai pegangan orang yang datang kemudian dengan cukup memuaskan dan meyakinkan sekali.

Bukankah hakim lain yang bersih dan adil berkata dalam salah satu pesannya kepada hakim yang menggantikannya: "Jika datang kepada Anda dua orang yang berperkara maka hendaklah Anda pastikan dengan bukti yang benar atau dengan sumpah yang meyakinkan. Dekatilah pihak yang lemah supaya ia berbesar hati dan bicaranya lancar; perhatikanlah orang yang masih asing itu sebab kalau tidak Anda perhatikan Anda membiarkan haknya dan ia pulang kepada keluarganya dengan sudah kehilangan haknya akibat tidak diperhatikan."

Adanya pengangkatan para hakim itu merupakan langkah yang memang diperlukan dan dalam urusan negara diperlukan adanya perkembangan, dan bukan pengorganisasian secara umum dengan tujuan hendak menerapkan prinsip itu sendiri. Dalam perselisihan keputusannya masih dibiarkan di tangan para penguasa yang tidak memikul beban daerahnya dan tidak pula merintangi untuk melakukan hal itu. Umar tidak mengangkat sebagai hakim di samping mereka, tetapi dibiarkan semua kekuasaan di tangan mereka. Tetapi langkah pertama ini tak lama sesudah beberapa tahun kemudian menjadi salah satu sistem yang dianut negara. Lembaga kehakiman ini kemudian terpisah dari kekuasaan eksekutif, dan kedudukan para hakim itu berdiri sendiri, dan hakim patut pula mendapat penghormatan.

Umar mengangkat para hakim itu setelah untuk mengambil segala keputusan perselisihan peribadi ia sudah terlalu sibuk dengan segala urusan negara umumnya. Pengangkatan mereka itu merupakan langkah baru dan administrasi pemerintahan. Di samping itu masih ada alasan lain yang mengantarkan ke langkah ini. Di Madinah sudah banyak pendatang yang kemudian menetap sebagai warga kota sesudah Madinah menjadi ibu kota negara, dan sesudah terlihat makin makmur berkat banyaknya hasil rampasan perang yang dikirimkan dan dibagikan kepada penduduk. Kita masih ingat rampasan perang Mada'in dan Jalula serta kota-kota lain di Irak, juga di Damsyik dan Hims serta kota-kota lain di Syam. Kemakmuran dan banyaknya penduduk itu memikat orang untuk berselisih dan berperkara, dan beban hakim akan makin berat. Mau tak mau, orang sudah makin kaya

dan makin banyak. Mereka memerlukan keputusan yang pasti mengenai segala perkara mereka dan janganlah waktu Amirul Mukminin yang begitu berharga dan penting tersita oleh hal-hal seperti itu. Yang demikian ini terjadi terutama setelah kekayaan yang datang ke Madinah sudah berlebihan dengan bertambahnya pembebasan dan luasnya kawasan. Bahkan kekayaan itu telah pula mulai memusingkan Amirul Mukminin sendiri, dan memaksanya membuat suatu peraturan tersendiri. Pembuatan peraturan ini merupakan perkembangan hukum dan kehidupan sosial yang baru di negeri Arab.

Pembagian: Rampasan perang dan zakat

Umar dipusingkan oleh besarnya kekayaan yang dikirimkan oleh para pejabatnya. Ia melihat bahwa harus ada suatu ketentuan cara penghitungan dan pendisteribusiannya. Kekayaan ini tidak termasuk harta zakat dan sedekah yang dibayarkan kaum Muslimin di Semenanjung, kerana pembagiannya kepada mereka sudah disebutkan dalam firman Allah: Sedekah hanya untuk fakir dan miskin, para amil dan seterusnya. Sedekah (dan zakat) ini kebanyakan tidak dikirimkan ke Madinah, melainkan dibagikan kepada kaum fakir miskin setempat dari penduduk yang menunaikan zakat dan sedekahnya itu. Yang dikirim ke Madinah sebagian besar terdiri dari unta dan binatang ternak lainnya. Kemudian setelah pembagian untuk keperluan mereka yang disebutkan dalam ayat zakat itu sudah dipenuhi, binatang diselar dengan tanda khusus dan ditempatkan di dekat Madinah di suatu tempat yang diberi nama Al-Hima. Kalau kaum Muslimin mengadakan ekspedisi militer, mereka yang tidak memiliki binatang beban atau senjata untuk keperluan perang, dibantu dengan unta dan harta itu. Kaum fakir miskin dari kalangan Muslimin mendapat tunjangan dari kelebihan itu.

Rampasan perang yang diperoleh kaum Muslimin dalam ekspedisi yang diadakan oleh Rasulullah, selesai pertempuran dia sendiri yang membagikan dan tak ada lagi yang tersisa. Abu Bakar juga mengikuti jejak Nabi dan bertindak sesuai dengan yang telah dilakukannya. Kelebihan rampasan perang di Irak dibagikan kepada penduduk Madinah, tak ada yang tersisa. Yang demikian ini juga yang berjalan pada permulaan kekhalifahan Umar. Tetapi dengan sudah makin meluasnya kawasan yang dibebaskan dan ditaklukkan, kekayaan dari rampasan perang juga bertambah. Yang juga membuka pemasukan lain yang lebih besar dan lebih langgeng ialah pemasukan dari kharaj dan jizyah. Pihak Muslimin sudah mengadakan persetujuan dengan pihak-pihak yang ditaklukkan, di Irak, Persia, Syam dan Mesir. Mereka yang membayar jizyah tiap kepala rata-rata dua dinar. Belum lagi termasuk kharaj tanah yang dibayarkan para petani. Sebagian

dikeluarkan kembali untuk segala fasilitas umum serta ketertiban hukum di daerah mereka sendiri, sesudah itu kelebihannya baru dikirimkan ke Madinah. Begitu besar hasil pemasukan itu, sebelum selesai perang Persia dan sebelum dimulai perang di Mesir, sehingga memaksa Khalifah untuk memikirkan suatu sistem moneter atau keuangan negara yang baru tumbuh itu.

Pembentukan lembaga keuangan dan pemberian tunjangan

Para sejarawan mengutip beberapa sumber sekitar sebabnya Umar sampai memikirkan hal ini. Disebutkan bahwa Abu Hurairah sekembalinya dari Bahrain ditanya oleh Umar mengenai orang di sana, katanya:

"Apa yang Anda bawa?"

"Saya membawa lima ratus ribu dirham," jawab Abu Hurairah.

Umar terkejut, lalu tanyanya lagi:

"Sadarkah Anda apa yang Anda katakan?," jawab Abu Hurairah mengulangi lagi bahwa dia membawa lima ratus ribu dirham. Umar mengira bahwa bicara orang ini sudah berlebihan sehingga mengulangi lagi pertanyaannya itu. Setelah mendengar jawabannya yang pertama ia berkata: "Rupanya Anda masih mengantuk. Pulanglah dulu dan tidurlah. Besok Anda datang lagi."

Keesokan harinya sesudah Abu Hurairah datang lagi dan menegaskan lagi bahwa dia membawa lima ratus ribu dirham, Umar mengumumkan kepada orang banyak bahwa dia datang membawa uang dalam jumlah besar. Kalau kalian mau akan kami hitungkan satu persatu untuk kalian atau akan kami timbang.

Salah seorang di antara mereka berkata: "Amirul Mukminin, saya melihat orang-orang asing membentuk sebuah lembaga keuangan." Sejak itu Umar membentuk lembaga keuangan.

Disebutkan bahwa untuk maksud itu Umar telah mengadakan musyawarah. Ali bin Abu Thalib menyarankan: "Uang yang sudah terkumpul setiap tahun dibagikan, dan jangan tersisa." Usman berkata: "Saya berpendapat uang yang banyak itu cukup banyak untuk semua orang; kalau tidak dicatat untuk mengetahui siapa yang sudah mengambil dan siapa yang tidak, saya khawatir akibatnya akan merajalela." Tetapi Al-Walid bin Hisyam bin Al-Mughirah menyarankan: "Amirul Mukminin, saya sudah pergi ke Syam dan sudah melihat para raja di sana membentuk lembaga keuangan dan memobilisasi tentera, maka bentuklah sebuah lembaga keuangan dan adakan mobilisasi." Pendapat ini yang diterima oleh Umar, dan kemudian ia mengundang Aqil bin Abu Thalib, Makhramah bin Naufal dan Jubair bin Mut'im Ketiganya ahli nasab di kalangan Quraisy. Kata Umar kepada mereka: "Catatlah orang-orang itu menurut urutan kekeluargaan mereka."

Dalam sebuah sumber ada disebutkan bahwa untuk administrasi lembaga dan kewajiban memberi tunjangan itu Umar meminta pendapat kaum Muhajirin dan Ansar. Mereka pun memberikan pendapat. Kemudian ia meminta pendapat yang lain, yang ikut berjuang dalam pembebasan itu. Mereka semua setuju, kecuali Hakim bin Hizam, seorang pemuka dan pemikir Mekah. Ia berkata: "Amirul Mukminin, orang-orang Quraisy itu pedagang. Kalau tunjangan wajib diberikan juga kepada mereka, perdagangan akan mereka tinggalkan. Sesudah Anda nanti akan datang orang yang tak lagi memberikan tunjangan sementara perdagangan sudah mereka lepaskan." Bagi Hakim, sementara ia berkata begitu seolah tabir ghaib sudah terbuka! Pemberian itu akan menggoda orang-orang untuk menjadi pemalas dan sudah tidak perlu lagi berusaha mencari rezeki. Setelah keadaan kemudian berubah dan arus penaklukan berhenti dan bergabung pula mereka yang bukan Arab, yaitu sesudah ibu kota pindah dari Madinah ke Damsyik kemudian ke Baghdad, tunjangan yang sedianya terbuka bagi penduduk Semenanjung, angkatan yang tumbuh di zaman biasa menganggur itu sudah tak dapat lagi kembali ke dunia perdagangan dan berusaha mencari rezeki. Sampai masa kita sekarang Hijaz tetap tandus.

Bagaimana hal ini sampai terlewatkan oleh Umar, tidak memperhitungkan akibatnya dan tidak pula berhati-hati untuk menghindarinya, apalagi sampai diingatkan dan dibayangkan segala akibatnya! Ini adalah suatu tantangan yang jelas sekali menyangkut nama baik sesudah Semenanjung Arab pernah tergelincir ke dalam kemiskinan dan kegersangan, seolah Umar sudah memperhitungkan dengan saksama dan sudah mengantisipasinya. Sering sekali ia mengingatkan tentang kewajiban orang yang harus terus memperbanyak usaha. Dia sangat benci melihat orang yang memperlihatkan diri menjauhi dunia kerana hanya ingin beribadah. Suatu hari pernah ia melihat orang pura-pura sebagai orang yang saleh dan kelihatan sudah tak berdaya. Oleh Umar orang itu dicambuknya perlahan seraya katanya:

"Jangan merugikan agama kita; mampus kau!" Dia juga yang berkata kepada orang banyak: "Barangsiapa mempunyai harta kembangkanlah dan barangsiapa mempunyai lahan buatlah subur. Akan datang masanya kelak orang tidak lagi mau memberi selain kepada yang disenanginya." Ia percaya bahwa orang harus bekerja untuk dunianya seolah ia akan hidup untuk selamanya, dan bekerja untuk akhiratnya seolah ia akan mati besok.

Tujuan Umar membentuk lembaga keuangan dan pemberian tunjangan supaya orang-orang Arab pedalaman mengkhususkan diri berjihad di jalan Allah, dan supaya mereka bebas sepenuhnya melaksanakan tugas dakwah kepada agama Allah, jangan sampai ditundukkan oleh Persia dan Rumawi

atau yang lain. Untuk tujuan itu juga ia melarang pembagian tanah kepada tentera di tempat-tempat yang sudah diduduki, supaya mereka tidak lebih mementingkan mengolah tanah daripada berjihad. Mereka akan lebih tertarik pada tanah dan melupakan tugas risalah yang lebih besar yang tanggung-jawabnya sudah ditakdirkan berada di pundak orang Arab, menyebarkan cahaya dan kearifan Allah ke segenap penjuru dunia. Pembentukan lembaga keuangan dan tunjangan wajib itu telah membantu orang-orang Arab dahulu dalam menunaikan risalah yang oleh nasib dibebankan kepada mereka, seperti yang sudah kita lihat. Pekerjaan mereka menunaikan tugas risalah itu, itulah pula yang membuat nama-nama mereka abadi dalam sejarah, berikut hasil pengabdian mereka.

Keinginan Umar agar orang-orang Arab pedalaman juga memikul tugas menyebarkan panji Islam, itu juga agaknya yang telah mengalihkan perhatiannya dalam mengatur harta kharaj dan jizyah untuk memperbaiki tanah di Semenanjung, dengan membangun bendungan-bendungan seperti bendungan Ma'rib[1] sehingga dapat mengubah daerah pedalaman yang gersang menjadi tanah pertanian yang subur. Tetapi kalaupun itu yang dilakukannya, daripada berjihad niscaya orang-orang Arab pedalaman itu akan memilih yang lebih ringan, lebih kecil bahayanya, dan tidak pula mereka akan menyampaikan risalah Islam seperti yang sudah mereka lakukan itu. Soalnya kerana orang-orang Arab itu memang bukan ahli pertanian dan kerajinan, seperti keahliannya dalam perang dan perdagangan. Oleh kerana itu, pemberian tunjangan demikian akan mendorong mereka untuk menanamnya dalam bidang yang memang sudah menjadi bakat mereka semula. Dan itu yang mereka lakukan atau yang akan mereka lakukan kalau tidak lalu timbul pemberontakan-pemberontakan di negeri Arab sesudah Umar. Orang lalu terbawa ke dalam pertentangan sekitar politik dan kekuasaan. Pertentangan ini telah berakibat pindahnya ibu kota ke Syam, setelah itu ke Irak, yang juga mengakibatkan terjerumusnya negeri-negeri Arab ke dalam kemiskinan dan kegersangan yang dialami waktu itu.

Kita kembali sekarang ke soal pembentukan lembaga keuangan dan tunjangan wajib. Kata "dewan"[2] dari kata bahasa Persia yang sudah diarabkan, yang berarti lembaran-lembaran, tempat mencatat nama tokoh-

1. Sebuah bendungan raksasa di kota Ma'rib, Yaman, untuk mengatur irigasi ke ibu kota dan mencegah banjir. Dibangun di masa Ratu Balqis beberapa abad S.M. Terdapat isyaratnya dalam Al-Quran 27: 22-23 dan 34: 15-20. Lihat antara lain *Tafsir Al-Quran* A. Yusuf Ali. — Pent.
2. Kata "dewan" yang juga dipakai dalam bahasa Indonesia dalam terjemahan ini diganti dengan lembaga, yang melihat fungsinya dirasa lebih tepat. — Pent.

tokoh militer dan mereka yang mendapat tunjangan wajib. Arti kosakata ini kemudian mengalami perkembangan, dan dipakai untuk tempat menyimpan arsip dan dokumentasi negara, kemudian dipakai untuk tempat-tempat para petugas yang menangani arsip-arsip itu, juga untuk nama arsip itu sendiri. Wajar saja kalau di masa Umar artinya tidak lebih dari arti yang pertama. Lembaga itu adalah kantor registrasi yang mencatat dan menghitung orang-orang dari kalangan militer dan yang lain yang harus mendapat tunjangan, dan di depan setiap nama tunjangan orang bersangkutan disebutkan.

Umar sudah memutuskan akan membentuk lembaga itu. Ia mengundang Aqil bin Abu Thalib, Makhramah bin Naufal dan Jubair bin Mut'im seraya mengatakan: "Catatlah orang-orang itu menurut urutan kedudukan mereka." Mereka pun menulis dengan dimulai dari Bani Hasyim, kemudian Bani Taim dari kabilah Abu Bakar, Bani Adi dari kabilah Umar. Setelah melihat pekerjaan mereka, Umar berkata: "Memang begitulah kalau menurut keinginanku. Tetapi mulailah dari kerabat Rasulullah s.a.w. yang terdekat dan yang terdekat berikutnya sampai kepada tempat Umar yang sudah menjadi ketentuan Allah." Ada sumber yang menyebutkan bahwa Bani Adi tahu apa yang sudah dilakukannya itu. Mereka mendatangi Umar dan berkata: Anda pengganti Rasulullah s.a.w.;[1] mengapa tidak menempatkan diri Anda seperti yang sudah mereka kerjakan! Umar menatap marah kepada mereka sambil menjawab: Hebat, hebat sekali Bani Adi! Kalian mau menjadi beban bagi saya dan mau menghilangkan semua kebaikan saya kepada kalian! Tidak, sampai nanti ada panggilan untuk kalian, dan letakkanlah pada urutan terakhir dalam catatan itu! Saya punya dua orang sahabat, mereka menempuh satu jalan. Kalau saya melanggar mereka saya akan dilanggar. Sungguh kita tidak mengejar jasa di dunia ini dan tidak pula mengharapkan pahala dari Allah seperti harapan kita di akhirat atas segala perbuatan kita, kalau tidak dengan Muhammad s.a.w. Dialah yang telah memuliakan kita, dan keluarganya adalah keluarga Arab yang termulia, kemudian yang terdekat dan yang terdekat berikutnya."

Ini merupakan kecenderungan baru yang maksudnya hendak membagi-bagi manusia ke dalam golongan-golongan, derajat yang satu di atas yang lain. Kecenderungan demikian tak pernah dilakukan oleh Abu Bakar, juga tidak oleh Umar sendiri pada permulaan pemerintahannya. Al-Quran pun tak pernah menempatkan derajat seorang Muslim yang satu lebih tinggi dari yang lain. Tak ada golongan yang mendapat bagian lebih atas dasar keturunan seperti yang dilakukan Umar dalam lembaga itu. Manusia tidak dibuat bertingkat-tingkat dengan diistimewakan satu sama lain kerana nasab

1. Sumber lain menyebutkan, pengganti Abu Bakar, dan Abu Bakar pengganti Rasulullah.

keturunannya, dan yang sebagian lagi orang yang termulia dalam pandangan Allah yang bukan kerana ketakwaannya. Dalam hal ini Umar sendiri berkata: "Demi Allah, sekiranya orang-orang bukan-Arab datang dengan segala amalnya, dan kita datang tanpa suatu amal, pada hari kiamat mereka lebih berhak di dekat Muhammad daripada kita. Janganlah melihat orang kerana kekerabatannya, tetapi beramallah sesuai dengan kehendak Allah. Barang siapa memperkecil amalnya keturunannya tidak akan mempercepatnya." Tetapi cara baru yang diinginkan Umar ini tidak hanya sampai pada soal urutan nama-nama dalam pencatatan itu dan memulai dari yang terdekat dan yang terdekat berikutnya kepada Rasulullah, tetapi lebih dari itu sampai ke soal tunjangan wajib. Ada beberapa golongan yang tetap mempertahankan. Kecenderungan ini pengaruhnya dalam sejarah Islam sampai sekarang masih terasa.

Umar membeda-bedakan pemberian dana tunjangan kepada kaum Muslimin. Dalam hal ini ia telah menyalahi Abu Bakar, yang dalam hal pembagian ia membagi rata. Suatu hari ada orang berkata kepada Abu Bakar: "Mengapa Anda tidak mengutamakan orang yang sudah lebih dulu dalam Islam?" Ia menjawab: "Mereka menjadi Muslim kerana Allah dan Dia yang akan memberi balasan, yang akan dipenuhiNya pada hari kiamat. Dunia ini hanyalah sebuah sarana." Apa yang dilakukan Abu Bakar itu disampaikan kepada Umar ketika ia hendak mengutamakan orang-orang dahulu, maka jawaban Umar: "Saya tidak akan menyamakan orang yang berperang melawan Rasulullah dengan yang berperang bersama Rasulullah." Oleh kerananya ia lebih mengutamakan veteran Badar dari yang lain, kemudian bertingkat-tingkat dengan yang berikutnya. Dan dia lebih mengutamakan orang yang lebih dekat kepada Rasulullah, tanpa melihat perjuangan atau mana yang lebih dulu dalam Islam. Dia menentukan dana tunjangan kepada Abbas bin Abdul-Muttalib paman Nabi 12.000 dirham, dan untuk Safiah binti Abdul-Muttalib saudaranya, 6.000 dirham, dan setiap orang dari isteri Nabi sepuluh ribu dirham, kecuali yang sudah ada miliknya. Tetapi mereka berkata: Dalam soal pembagian kepada mereka dulu Rasulullah s.a.w. tidak membeda-bedakan. Persamakanlah untuk kami. Setelah itu oleh Umar untuk mereka disamakan. Sungguhpun begitu ia masih menambah lagi untuk Aisyah dua ribu dirham kerana Nabi sangat mencintainya, jadi buat dia 12.000 dirham. Tetapi Aisyah tidak mau dilebihkan dari Ummul Mukminin yang lain.[1]

1. Ini menurut sumber Thabari. Tetapi sumber Ibnu Sa'ad menyebutkan bahwa Umar menentukan untuk setiap orang dari isteri Nabi 12.000 dirham, termasuk Juwairiah binti Haris dan Safiah binti Huyai. Selanjutnya Ibnu Sa'ad menyebutkan: "Inilah suara yang terbanyak."

Selanjutnya untuk laki-laki yang pernah ikut dalam Perang Badar 5.000 dirham setiap tahun. Mereka yang pernah hijrah ke Abisinia dan pernah ikut dalam Perang Uhud seperti veteran Badar, mendapat 4.000 dirham tiap tahun, dan bagi anak-anak veteran Badar masing-masing 2.000 dirham, kecuali untuk Hasan dan Husain masing-masing 5.000 dirham yang masih dikaitkan dengan ayah mereka, kerana termasuk kerabat dekat Rasulullah. Bagi setiap orang yang ikut hijrah sebelum pembebasan Mekah 3.000 dirham dan setiap orang yang ikut berjuang dalam pembebasan 2.000 dan bagi anak-anak Muhajirin dan Ansar seperti bagian orang yang ikut berjuang dalam pembebasan, dan kepada yang lain dibagi menurut tingkatan mereka serta kemampuan mereka membaca Al-Quran dan perjuangan mereka. Bagi yang selebihnya dimasukkan ke dalam satu kelompok. Muslimin yang datang dan menetap di Madinah 25 dinar, untuk penduduk Yaman, Syam dan Irak diperkirakan sekitar dua ribu, seribu, sembilan ratus dan tiga ratus dirham, dan tak ada yang kurang dari tiga ratus. Lalu katanya: "Sekiranya harta cukup banyak niscaya saya bagikan untuk setiap orang 4.000 dirham, seribu untuk keperluan perjalanannya, seribu untuk senjatanya, seribu untuk keluarga yang ditinggalkan dan seribu untuk kuda dan baghalnya."

Umar juga menentukan untuk bayi yang baru lahir seratus dirham, dan kalau sudah besar boleh mencapai dua ratus dirham. Bila sudah mencapai usia akil baligh mendapat tambahan. Kalau ada orang yang membawa anak pungut (yang semula terlantar) berhak mendapat seratus dirham dan bagi yang mengasuhnya mendapat seratus dirham setiap bulan, dan untuk penyusuan dan nafkahnya diambilkan dari baitulmal. Sesudah itu tunjangannya diberi tambahan lagi dari tahun ke tahun, seperti yang dilakukan terhadap anak-anak lain.

Ketentuan yang diberlakukan oleh Umar dan dijadikan dasar untuk pendisteribusian dana tunjangan itu tampak jelas dalam kata-katanya ini:

"Setiap orang berhak atas harta ini, akan saya berikan atau tidak. Tak ada orang yang lebih berhak atas harta ini dari yang lain terkecuali budak yang belum dibebaskan. Hal ini saya pun tidak berbeda dengan yang lain. Tetapi kedudukan kita menurut Kitabullah dan kebiasaan kita dengan Rasulullah s.a.w. Ada yang dari perjuangannya dalam Islam, ada yang dari lamanya (sudah lebih dulu) dalam Islam serta penderitaannya demi Islam dan ada yang dari keperluannya. Demi Allah, sekiranya aku masih akan hidup, seorang gembala yang ada di gunung San'a pun akan mendapat bagian harta ini, sementara dia tetap dalam kedudukannya." Dengan demikian Umar menyalurkan pemberian itu kepada semua orang, tanpa ada yang tertinggal. Dalam *At-Tabaqat* Ibnu Sa'ad mengutip sebuah sumber

dari Salim bin Abdullah dengan mengatakan: "Umar bin Al-Khattab menyalurkan pembagian harta itu kepada semua orang. Tak seorang pun yang tidak kebagian. Sampai sisa terakhir, semua keluarga dan kabilah mendapat bagian antara dua ratus lima puluh sampai tiga ratus dirham."

Tetapi Umar telah meninggalkan ketentuan yang dibuatnya untuk mengatur tunjangan itu dalam soal laki-laki dan perempuan dengan menambahkan tunjangan mereka atas tunjangan sesamanya yang setingkat, misalnya memberi Umar bin Abu Salamah 4.000 dirham. Umar ini anak Ummi Salamah Ummul Mukminin. Perbuatannya ini ditentang oleh Muhammad bin Abdullah bin Jahsy dengan berkata kepada Amirul Mukminin: "Mengapa Anda membedakan Umar dari kami? Bapak-bapak kami sudah ikut hijrah dan sudah mati syahid." Kepada mereka ini Umar bin Al-Khattab menjawab dengan mengatakan: "Saya membedakan dia kerana kedudukannya dari Nabi s.a.w. Orang yang merelakan untuk seorang ibu seperti Ummi Salamah, ke marilah biar juga merasa puas!" Ketika ia memberi Usamah bin Zaid 4.000 dirham, Abdullah bin Umar berkata: "Anda memberi saya 3.000 dirham sementara Usamah diberi 4.000, padahal saya sudah mengalami perjuangan yang tidak dialami oleh Usamah." Umar menjawab: "Saya memberi tambahan kerana ia lebih dicintai oleh Rasulullah s.a.w. daripada engkau, dan ayahnya lebih dicintai oleh Rasulullah s.a.w. daripada ayahmu."[1] Asma' binti Umais isteri Abu Bakar diberi tambahan seribu dirham, begitu juga Ummi Kulsum binti Uqbah, Ummi Abdullah bin Mas'ud dan yang sesamanya masing-masing seribu dirham, kerana kedudukan mereka yang khas sebagai isteri-isteri dan ibu-ibu para tokoh yang jasanya lebih besar daripada yang lain.

Umar ingin sekali orang yang memang berhak mendapat tunjangan demikian dapat menerimanya, sampai ia mau memikul sendiri beban yang begitu berat itu. Disebutkan bahwa Hizam bin Hisyam Al-Ka'bi membawa kisah dari ayahnya yang berkata: Kulihat Umar bin Al-Khattab membawa catatan berkas kabilah Khuza'ah ke Qudaid. Tak ada perempuan yang terlewat, yang gadis dan yang janda, semua diberi ke tangan mereka sendiri. Setelah itu ia pergi Usfan, juga dengan tugas seperti itu, sampai meninggalnya. Kepada Huzaifah Umar menulis surat agar semua orang diberi tunjangan dan belanja, yang dijawab dengan mengatakan: "Sudah kami lakukan tetapi sisanya masih banyak." Umar menulis lagi: "Itu adalah rampasan perang yang dilimpahkan Allah untuk mereka, dan bukan buat Umar atau keluarga Umar. Bagikanlah kepada mereka!"

1. Abdullah bin Umar anak Umar bin Al-Khattab, dan ayah Usamah, Zaid bin Harisah anak angkat Rasulullah. — Pent.

Umar menulis surat kepada Huzaifah kerana berkas-berkas administrasi, yaitu catatan-catatan dana tunjangan tidak semua berada di Madinah, tetapi setiap berkas berdiri sendiri di tangan wali negeri atau kabilah yang sudah ditentukan untuk mendapat dana itu. Berkas Himyar berdiri sendiri di tangan wali Yaman, berkas Basrah di tangan walinya dan berkas setiap emirat di tangan amïrnya masing-masing. Dengan demikian, setiap Muslim memegang hak dana tunjangannya sendiri di negeri tempat ia tinggal. Setiap wali bertanggung jawab akan sampainya dana itu kepada yang berhak di daerahnya, seperti Umar yang telah menyampaikan dana tunjangan itu kepada yang berhak menerimanya di Madinah dan sekitarnya yang masih termasuk wilayahnya.

Bila Umar mulai membuat catatan administrasi dan membagi-bagikan tunjangan itu? Hal ini masih diperselisihkan. Thabari menyebutkan dalam tahun 15 Hijri, Ibnu Sa'ad mengatakan dalam bulan Muharam tahun 20. Memang sulit untuk memastikan mana dari keduanya itu yang benar. Dalam tahun 15 itu Mada'in belum lagi dibebaskan, tetapi Irak Sawad sudah di tangan Muslimin. Juga Baitulmukadas belum membukakan pintunya untuk Umar, tetapi ketika itu pasukan Muslimin sudah menguasai Damsyik dan sudah membersihkan Jordan dan terus maju ke Hims dan Kinnasrin. Adakah Umar melihat apa yang dibawa ke Madinah dari Irak Sawad dan kota-kota di Syam itu pula yang menyebabkan Umar sampai membentuk lembaga keuangan? Itulah yang dikatakan At-Thabari. Ataukah ia baru membentuk lembaga keuangan itu setelah selesai pembebasan Irak dan Syam, dari sana hasil jizyah dan kharaj dibawa, dan dengan demikian banyak kekayaan yang diperoleh sehingga ia kebingungan. Akan dihitung satu persatukah atau akan ditimbang, sampai kemudian ada saran agar dibentuk sebuah lembaga keuangan? Peristiwa ini terjadi dalam tahun 20 seperti dikatakan oleh Ibnu Sa'ad. Rasanya saya lebih cenderung pada pendapat terakhir ini kendati saya tak dapat memastikan. Saya lebih cenderung demikian kerana tidak mungkin pemasukan itu hanya diperoleh dari rampasan perang saja. Kedatangan rampasan perang tidak menentu, sedang pengeluaran lembaga setiap setahun sudah pasti. Jadi harus bergantung pada jizyah dan kharaj juga. Jizyah dan kharaj itu tidak akan mencapai jumlah yang dapat memenuhi tunjangan kepada semua orang Arab, yang di dalam Tārïkh disebutkan oleh Thabari bahwa dia telah mencatatnya.

Keinginan orang-orang Arab di Semenanjung dan di negeri-negeri yang sudah dibebaskan itu tidak pula kurang agar semua tunjangan dari Umar tetap mereka terima. Mengapa tidak. Umar selalu mendorong dan mengajak mereka supaya memanfaatkan tunjangan yang mereka terima itu dengan

sebaik-baiknya. Seperti dikatakannya: "Kalau nanti tunjangan untuk orang-orang Arab pedalaman itu sudah diberikan dapat mereka belikan kambing untuk daerah mereka. Kemudian kalau sudah keluar tunjangan kedua dapat mereka belikan lagi. Saya khawatir kelak sesudah saya kalian akan dipimpin oleh orang-orang yang tidak lagi mau mengeluarkan tunjangan pada masa mereka. Jika ada salah seorang dari mereka atau yang mengurusnya sudah dapat mereka percayai, maka mereka hanya bersandar kepadanya." Sebagian besar mereka melaksanakan nasihat Umar itu.

Tetapi ada golongan yang oleh Umar diistimewakan dalam memberikan tunjangan, oleh mereka disedekahkan lagi. Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa Zainab binti Jahsy Ummul Mukminin tatkala menerima dana tunjangan itu berkata: Semoga Allah mengampuni Umar. Saudara-saudaraku yang lain sesama perempuan lebih memerlukan tunjangan ini daripada aku. Dikatakan: Ini semua untuk Anda. Ia menjawab: Subhanallah! Anda menutupnya dengan kain. Dan katanya lagi: Tuangkanlah dan tutuplah dengan kain itu. Kemudian katanya kepada Barzat binti Rafi': Masukkan tangan Anda dan ambillah segenggam dan bawalah kepada keluarga fulan dan keluarga fulan, dari keluarga kerabat kita dan anak-anak yatim kita, dan tinggalkan sedikit di bawah kain itu. Tetapi Barzat masih berkata lagi: Ummul Mukminin, semoga Allah mengampuni Anda! Sebenarnya kita berhak untuk ini. Zainab bertanya: Masih ada berapa di bawah kain itu? Setelah diperiksa ternyata hanya tinggal 85 dirham. Zainab mengangkat tangan ke atas seraya berkata: Allahumma ya Allah, janganlah aku menerima tunjangan Umar sesudah tahun ini! Tuhan telah mengabulkan doanya dan dia pun berpulang ke rahmatullah.

Begitulah halnya dengan Zainab Ummul Mukminin, dan beberapa lagi di antaranya yang lain. Tetapi yang sebagian besar mereka menerima tunjangan itu dan mengembangkannya dalam perdagangan. Kerananya, mereka yang mendapat tunjangan cepat sekali memperoleh kekayaan, yang dapat dihitung sampai ribuan dengan kelebihan berlipat ganda. Mulailah terlihat adanya perbedaan kelas-kelas, yang sampai begitu mencolok mempengaruhi sistem sosial. Sekarang Umar sendiri sudah memikirkan hal ini dan mencari jalan untuk meninjaunya kembali, yang akhirnya sampai pada pendapat, bahwa apa yang dipraktekkan Abu Bakar dengan menyamakan pembagian itu memang lebih baik. Menyayangkan sekali dulu ia tidak mengikuti jejaknya dalam soal tunjangan itu. Dalam hal ini ia berkata: "Kalau tahun depan aku masih hidup, akan kukembalikan orang yang terakhir pada yang pertama, dan akan kusamakan!" Dan katanya lagi: "Kalau aku hidup sampai tahun berikutnya, orang yang terbawah akan kususulkan kepada yang teratas!"

Sungguhpun begitu, ketika itu dia sudah menyadari bahwa jika persamaan itu dengan cara mengurangi tunjangan kepada orang-orang yang pernah diistimewakan barangkali akan membawa akibat yang tidak enak. Tujuannya terutama akan menambah tunjangan kepada mereka yang mendapat lebih kecil untuk menyamai mereka yang mendapat lebih banyak. Dalam hal ini ia berkata: "Sekiranya saya masih akan hidup sampai harta bertambah banyak, saya akan memberikan untuk laki-laki Muslim tiga ribu: seribu untuk binatang dan senjatanya, seribu untuk nafkahnya dan seribu untuk nafkah keluarganya." Tetapi tidak sampai setahun pada tahun berikutnya ia terbunuh. Kelas-kelas tetap ada, di samping itu keberadaannya telah meninggalkan dampak pada kehidupan sosial umat Islam sesudah itu, yang sudah tentu pembahasannya di luar bidang buku ini.

Perkembangan peradaban dari budaya Arab pedalaman ke budaya perkotaan

Umar tidak hanya membentuk lembaga keuangan untuk dana tunjangan saja. Disebutkan bahwa lembaga pertama yang diadakan dalam Islam ialah lembaga administrasi, kendati administrasi yang di Syam ditulis dalam bahasa Latin, yang di Irak dalam bahasa Persia dan yang di Mesir dalam bahasa Kopti, dan masing-masing dipegang oleh orang-orang Rumawi, Persia dan Kopti, tidak termasuk Muslimin. Pembentukan kantor administrasi ini, seperti pembentukan kantor perpajakan dan didirikannya arta yasa untuk pembuatan uang logam dan baitulmal-baitulmal di berbagai kota besar, membuat perkembangan berjalan begitu cepat dan telah menyebabkan datangnya kemenangan dan tersebarnya kaum Muslimin di kedua imperium Persia dan Rumawi. Sebelum itu, pemerintahan Islam sama sekali tidak mengenal lembaga-lembaga semacam ini.

Ketika itu yang menuliskan surat-surat adalah sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. Salinan surat-surat itu serta balasannya disimpan di rumahnya di Madinah. Waktu itu belum ada baitulmal, sebab begitu diterima dia sendiri yang membagi-bagikan hasil rampasan perang serta hasil zakat dan sedekah itu. Abu Bakar juga mengikuti jejaknya. Surat-surat yang dikirim kepada para panglima pasukan, kepada para pembangkang dan yang kerananya ia mengirimkan para panglima itu untuk memerangi mereka, serta kepada para jenderal dan perajurit yang dikerahkan ke Irak dan Syam — oleh Abu Bakar juga disimpan di rumahnya. Selanjutnya para panglima pasukan juga berbuat seperti Abu Bakar. Surat-surat mereka kepada Khalifah, perintah-perintah mereka kepada pasukan, surat-surat kepada musuh dan perjanjian-perjanjian perdamaian yang terjadi antara

mereka dengan negeri-negeri yang sudah mereka kalahkan dan mengadakan perdamaian, semua mereka simpan di dalam tenda-tenda mereka. Abu Bakar membagikan semua rampasan perang yang diterima sampai habis tanpa tersisa. Sesudah kawasan kedaulatan Islam pada masa Umar makin luas, dan dengan sendirinya pekerjaan administrasi pemerintahan makin banyak, penunjukan garrisun-garrisun yang ada di seberang perbatasan dan pemasukan bertambah, maka tak dapat tidak perkembangan baru ini harus dihadapi dengan cara-cara yang dapat menjamin ketepatannya dalam memberikan kemudahan hegemonis untuk kepentingan negara, menegakkan keadilan untuk rakyat dengan kebijakan yang mantap di daerah-daerah yang baru dibebaskan, sehingga dalam upaya menggantikan kekuasaan yang dijalankan oleh para Kisra dan Kaisar itu dapat diterima penduduk setempat.

Sudah kita lihat dalam bab ini dan yang sebelumnya, bagaimana semua itu dijalankan dengan begitu penuh kesabaran, ketekunan serta kebijakan dengan pertimbangan yang mendalam. Bagaimana Umar mengatasinya dengan mengikuti tahap demi tahap pembebasan itu, tidak mendahului dan tidak pula tertinggal di belakang.

Sebenarnya jerih payah yang begitu besar dalam mengatur pemerintahan Islam itu, dalam waktu yang berlangsung antara hijrah Rasulullah dengan berdirinya kedaulatan Umar ini, patut sekali memperoleh penghormatan setinggi-tingginya. Mana pula imperium agung dengan sistemnya yang baru itu dibandingkan dengan ketika Rasulullah memegang urusan Madinah sesudah hijrah dan mempersaudarakan kaum Muslimin di sana!! Ya, mana pula pemerintahan Madinah yang kini mengawasi negeri-negeri Persia, Irak, Syam, Mesir dan seluruh Semenanjung Arab, dibandingkan dengan pemerintahan badui yang tidak melampaui perbatasan kota Madinah sebelum tahun ke-6 Hijri itu, tatkala Rasulullah mengadakan perjanjian Hudaibiyah dengan pihak Mekah! Kerana perjanjian inilah firman Allah ini turun:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا. لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا. (الفتح: ١-٢)

"Sungguh, Kami telah memberikan kemenangan yang nyata kepadamu. Untuk memberi pengampunan kepadamu atas kesalahanmu yang lalu dan yang kemudian, dan menyempurnakan nikmatNya kepadamu, dan membimbingmu ke jalan yang lurus." (Al-Fath: 1-2)

Sesudah masa itu kaum Muslimin mulai memasuki kehidupan zaman baru, berkembang sesuai dengan sistem pemerintahan baru itu sedikit demi sedikit. Pada tahun ke-7 Rasulullah mengajak para amir dan raja-raja kepada Islam dengan mengirim utusan-utusan. Jawaban Kisra dan kematiannya ditandai dengan wakilnya yang orang Persia di Yaman masuk Islam serta bergabungnya ke dalam panji Nabi yang orang Arab itu dan pengangkatannya di Yaman dengan namanya. Pada tahun ke-8 Mekah dibebaskan kemudian Ta'if dibebaskan disusul dengan penduduknya yang masuk Islam. Selanjutnya Rasulullah mengangkat wakilnya di kedua kota itu. Pada tahun ke-9 datang pula utusan-utusan dari segenap Semenanjung ke Madinah menyatakan keislamannya disertai kabilah-kabilah yang tergabung ke dalamnya. Kemudian dalam tahun ke-10 Rasulullah mengirimkan wakil-wakilnya untuk mengajarkan agama kepada mereka dan sekaligus memungut zakat dan sedekah. Pada tahun ke-11 Rasulullah wafat, dan Abu Bakar terpilih dan dilantik, dilanjutkan dengan tindakannya memberantas kaum pembangkang, yang menandakan berdirinya sistem kehidupan baru di Semenanjung itu. Pada tahun ke-12 ia mulai merintis langkah-langkah pembebasan dan kedaulatan, dengan menyerang Irak dan Syam. Pada tahun ke-13 Abu Bakar As-Shiddiq wafat, lalu Umar terpilih dan dibai'at. Pada masanya itulah selesai pembebasan Irak, Persia, Syam, Mesir dan Barqah (Sirenaika). Dengan demikian Kedaulatan Islam menjadi suatu kenyataan. Peristiwa-peristiwa besar ini diselesaikan dalam waktu kurang dari lima belas tahun. Dengan demikian maka berubahlah haluan sejarah dan peradaban umat manusia pun menuju ke arah haluan yang baru pula. Segala jerih payah inilah yang patut memperoleh penghargaan dan penghormatan yang setinggi-tingginya itu.

Dalam tahun-tahun yang tidak begitu lama ini sistem pemerintahan berkembang sedikit demi sedikit, dari cara kehidupan badui Arab ke bentuk peradaban seperti yang sudah kami gambarkan itu. Tetapi bentuk ini masih dalam aslinya yang Arab Islam, membentuk sistem baru atas dasar musyawarah. Kemudian melangkah maju dengan prinsip-prinsip terbaru yang dikenal waktu itu. Kedua raja Persia dan Rumawi itu mendakwakan bahwa kekuasaan mereka diperoleh dari Tuhan. Tetapi Amirul Mukminin memperoleh kekuasaannya dari mereka yang memilih dan membai'atnya. Dalam kekuasaan kedua raja itu tak ada batas yang akan dapat merintangi tindakan mereka yang mutlak dalam menghadapi kebebasan orang. Kebalikannya Amirul Mukminin, ia terikat oleh apa yang ada dalam Kitabullah dan yang berlaku dalam Sunah Rasulullah, di samping mengadakan musyawarah dan konsultasi dengan kalangan pemikir

dipandang penting sekali. Mereka yang diajak bermusyawarah bebas memberikan pendapat dalam batas-batas keimanan mereka yang sungguh-sungguh kepada Allah dan RasulNya serta ajaran yang diamanatkan kepada orang Arab itu untuk disampaikan kepada umat manusia di segenap penjuru dunia. Kebebasan mereka dan kebebasan kaum Muslimin yang lain didasarkan pada persamaan sejati antara sesama mereka semua di depan Allah serta segala perintah dan laranganNya. Seorang amïr tidak lebih utama daripada rakyat jelata, dari yang Arab dan yang bukan-Arab, dengan kecuali ketakwaan dan amal kebaikannya. Keyakinan mereka akan adanya persamaan dan kebebasan, itulah yang mengangkat mereka sampai kepada rasa persaudaraan, mencintai saudaranya seperti mencintai diri sendiri.

Inilah prinsip-prinsip luhur yang telah mengembangkan pemerintahan Islam dan mengangkat martabat kaum Muslimin. Umar sangat menghormati prinsip-prinsip ini serta kecenderungannya yang luar biasa hendak menerapkannya secermat mungkin. Kedua kecenderungan inilah yang menjadi ciri keagungan dan kebanggaannya. Dan apabila dalam berhubungan dengan manusia atas dasar prinsip-prinsip itu, dan menjalankan sistem pemerintahan di bawah naungannya tanpa cacat dan dihormati semua orang, dan pemerintahan itu adil dan bersih, maka itulah yang merupakan faktor yang paling kuat demi keagungan dan kejayaan umat. Oleh karena itu, Muslimin di masa Umar telah mencapai puncaknya. Maka berdirilah Kedaulatan Islam pada masanya itu, dan berdiri pula sesudahnya, tegak dengan dasar yang kuat.

Bagian Dua Puluh Tiga

Kehidupan Sosial pada Masa Umar

Alangkah besarnya perkembangan yang terjadi di negeri-negeri Arab selama lima belas tahun setelah pembebasan kota Mekah! Kebesarannya itu membuat kita tidak berlebihan jika tidak kita namakan perkembangan, melainkan lompatan yang tak ada bandingannya dalam sejarah! Dalam waktu yang begitu singkat itu bangsa Arab berpindah dari kehidupan paganisme kepada Islam, dari kabilah-kabilah dan kelompok-kelompok yang bercerai berai saling bermusuhan kepada persatuan yang saling bantu-membantu dengan politik umum dan tujuan bersama. Dari keterpencilan menyendiri dalam batas-batas Semenanjung kepada penguasaan mereka dalam kedaulatan yang begitu besar, menggabungkan kekuasaan Persia dan kekuasaan Rumawi. Dari kehidupan badui yang begitu keras dan kasar yang sudah merata di kebanyakan negeri mereka, kepada kehidupan makmur yang tak biasa mereka rasakan sebelumnya. Dengan keadaan mereka seperti itu, tidaklah heran kehidupan sosial mereka akan sangat terpengaruh oleh perubahan yang begitu cepat itu. Pandangan mereka tentang kehidupan serta tuntutan akan segala keperluan mereka pun akan berubah.

Begitu cepat perubahan terjadi dalam kehidupan sosial

Tetapi memang itulah yang terjadi. Masing-masing faktor yang telah menyebabkan adanya lompatan demikian itu sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka — dalam arti perorangan atau masyarakat. Faktor agama, faktor politik dan faktor ekonomi. Pengaruh atas semua itu adakalanya saling berlawanan, tetapi satu sama lain saling terjalin dan menyatu, yang kemudian membawa pada peralihan dalam kehidupan sosial yang begitu menarik perhatian dan mendorong orang berfikir tentang bagaimana akibatnya kelak terhadap kehidupan Islam dan kaum Muslimin.

Untuk memperkirakan sampai berapa jauh perkembangan itu terjadi, baik juga kita mengalihkan pandangan kita ke masa kehidupan sosial orang Arab sebelum Islam. Mereka kebanyakan masyarakat pedalaman, masyarakat badui, sedikit sekali mereka yang menjadi penghuni kota, kerana di Semenanjung itu tak ada aliran sungai yang teratur, juga tak ada curah hujan yang turun di musim-musim tertentu dalam setahun dengan kadar yang berimbang waktunya. Kalaupun ada, hujan turun sekaligus membawa banjir yang kadang sangat merusak, dan kadang datang musim-musim kering yang terus-menerus. Kecuali di daerah-daerah tertentu, pengaturan pertanian juga tidak mudah. Berdirinya kota-kota besar dan kecil kerana adanya mata air yang dapat mengalir deras. Di luar itu tetap daerah pedalaman yang menjadi padang rumput bila turun hujan dan kembali gersang bila tak ada hujan. Oleh kerana itu, seperti daerah-daerah pedalaman lainnya, pedalaman Yaman juga dihuni oleh sebagian besar penduduk Yaman, kendati perbandingan penduduk kota Yaman dengan pedalamannya lebih besar daripada penduduk kota Najd, Hijaz dan negeri-negeri Arab lain dengan pedalamannya.

Kehidupan kabilah dan sifat-sifatnya

Dasar kemasyarakatan di pedalaman itu ialah kabilah (*tribalism*, kesukuan), dan kabilah itu terdiri dari kampung-kampung yang diikat oleh nasab keturunan dan kekerabatan antara mereka yang ada dalam kampung itu. Setiap keluarga dalam kampung tersebut tinggal di rumah bulu yang mudah dibawa-bawa setiap ada kabilah ingin mengembara mencari padang rumput untuk ternaknya dan rezeki untuk anak-anaknya. Perpindahan kabilah-kabilah itu lebih sering pada musim semi dan musim panas, ketika terdapat banyak rumput di sekitar sumber mata air yang kecil-kecil di pedalaman itu. Bilamana datang musim dingin dan rerumputan jadi kering, mereka pindah ke daerah-daerah perkotaan dan tinggal tak jauh dari sana, mencari hubungan kerja dengan warga kota atau menyerang mereka untuk sekadar mendapatkan sesuap makan untuk kehidupan mereka, kerana ini lebih menjamin kebebasan, yang bagi mereka memang lebih penting daripada makanan yang enak-enak dan pakaian halus yang ringan-ringan.

Setiap kabilah dipimpin oleh seorang *syekh*, setiap kampung oleh seorang kepala kampung dan setiap rumah oleh kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga adalah ayah. Dialah yang berkuasa penuh atas semua anggota keluarga, dan kekuasaan terbesar atas isterinya. Kedudukan seorang isteri terhadap suami seperti kedudukan bujang terhadap tuannya — ia tak mempunyai hak suara terhadap suami, tak boleh membantah atau menentang perintahnya. Tugasnya hanya mengurus rumah dan memperbanyak

keturunan tuannya. Itu sebabnya, kemandulan adalah penyebab perceraian yang utama. Poligami tanpa batas supaya dapat memberikan keturunan sebanyak-banyaknya. Soalnya kerana dulu orang Arab sangat mendambakan banyak keturunan anak laki-laki untuk memperkuat perlindungan kabilah dan keluarganya. Kita masih ingat kisah Abdul-Muttalib bin Hasyim, kakek Nabi tatkala ia bernazar bahwa apabila ia mendapat sepuluh anak laki-laki sampai mencapai umur dewasa dan dapat menopangnya, salah seorang akan disembelih untuk dipersembahkan sebagai sesajen kepada Tuhan di Ka'bah. Kita masih ingat nazarnya itu dilaksanakan, tetapi Abdullah kemudian ditebus dengan seratus ekor unta.

Orang Arab lebih suka kawin dengan kabilah lain, dengan kepercayaan bahwa keturunan dari hasil perkawinan campuran semacam ini lebih kuat dan lebih baik. Sebaliknya perkawinan dengan gadis-gadis kabilahnya sering membawa percekcokan dan permusuhan. Kepercayaan mereka inilah yang membuat mereka menahan para tawanan perang perempuan dengan harapan memberikan keturunan kepada mereka. Begitu juga tuntutan pertama yang diajukan sebagai diat untuk yang terbunuh, dua orang anak gadis orang kampung yang membunuh tak dapat ditawar-tawar lagi, meskipun dalam soal yang lain, unta, kambing dan harta masih dapat tawar-menawar. Sungguhpun begitu, kemenakan laki-laki yang melamar sepupunya perempuan mendapat prioritas pertama. Ayah si gadis tak boleh menahan selama ia memberikan maskawin yang sudah umum berlaku di kalangan kabilah itu. Kalau maskawin itu sekian kali lebih besar dari yang lain, maka itu adalah suatu keberuntungan dan kebahagiaan.

Sistem kekeluargaan dan kedudukan perempuan yang hina di zaman jahiliah

Pemuda yang melamar anak gadis kepada keluarganya, berlangsungnya perkawinan setelah ada maskawin, kemudian dibawa pindah ke tempat kabilah si pemuda, itulah bentuk yang sudah umum di kalangan Arab. Tetapi mereka juga sudah biasa dengan bentuk perkawinan yang lain, yang sebagian masih tetap ada sampai sesudah Islam datang — dan yang lain oleh Islam sudah dihapus — di antaranya menikah dengan seorang perempuan lalu dibiarkan di dalam lingkungan masyarakatnya. Kalau dalam suatu perdagangan atau perjalanan ia melewati kabilah itu ia akan tinggal di tempat mereka. Sebagian kaum perempuan lebih menyukai tinggal di tengah-tengah keluarganya sendiri jika mereka orang-orang berada dan terpandang. Mereka tidak suka berpisah dengan harta dan orang-orang yang mengurus dan mengembangkan perdagangan mereka. Anak laki-laki tinggal bersama

ibunya sampai ia dewasa. Itu sebabnya mereka bernasab kepada ibunya dan kepada kabilah ibunya.

Begitulah juga halnya dengan Salma binti Amr, salah seorang keluarga Bani Najjar penduduk Yasrib (Madinah) dari kabilah Khazraj. Dia perempuan terpandang dan kaya, perdagangannya dijalankan oleh masyarakatnya sendiri. Ketika suatu hari Hasyim bin Abdu-Manaf dalam perjalanan pulang dari Syam melalui Yasrib, dan melihat perempuan itu muncul di tengah-tengah kaumnya, ia merasa tertarik lalu melamarnya untuk diperisteri. Lamaran itu pun diterima dengan syarat ia akan tetap bebas. Dari perkawinan ini ia melahirkan Syaibah dan yang tinggal bersama ibunya di tengah-tengah Bani Najjar sampai ayahnya meninggal. Kemudian pamannya Muttalib membawanya ke Mekah yang diboncengnya di atas untanya. Setelah dilihat oleh orang-orang Quraisy, mereka mengiranya seorang budak yang baru dibeli oleh Muttalib, lalu mereka berkata: Abdul-Muttalib (budak Muttalib). Maka sejak itu nama inilah yang lebih dikenal dan tak ada orang yang memanggilnya dengan nama Syaibah.

Beberapa sejarawan berpendapat bahwa perkawinan ini merupakan asal mulanya kawin *mut'ah,* yang pada permulaan Islam masih dibenarkan dan kemudian oleh Umar diharamkan. Di kalangan Syi'ah kawin *mut'ah* ini dihalalkan sampai sekarang.

Ada bentuk lain dalam kawin sementara ini. Pihak perempuan dalam perkawinan ini dapat memutuskan ikatan perkawinan itu kalau ia mau, dan untuk itu cukup dia mengubah letak pintu kemah bulunya supaya diketahui oleh temannya bahwa dia sudah tidak bersuami. Dalam pengembaraannya Ibnu Batutah menyebutkan bahwa ketika ia berada di Yaman, perkawinan semacam ini masih terdapat di perkampungan Zubaid.

Begitu juga antara lain seperti yang disebutkan oleh para sejarawan Yaman bahwa pada zaman tertentu di antara anggota keluarga itu ada pemilikan bersama, dan perempuan termasuk salah satu milik bersama itu. Ia menjadi pasangan atau kekasih semua anggota keluarga. Jika ada lelaki di antara mereka yang memasuki kemahnya dan menancapkan tongkatnya di pintu untuk tujuan tertentu, maka tak akan ada orang yang akan membukanya. Tetapi tempat bermalam perempuan itu selalu dengan kepala keluarga. Sungguhpun begitu, perempuan berzina dengan laki-laki luar dipandang sebagai tindakan kejahatan yang harus dihukum mati. Di antara yang pernah diceritakan dalam hal ini bahwa ada gadis salah seorang *amïr* (pemimpin) dalam keluarga milik bersama itu yang mencintai seorang pemuda dari luar keluarga itu. Setiap pemuda itu datang menemui si gadis, gadis itu menancapkan sebatang tongkat di pintu supaya jangan ada yang

memergokinya, untuk menyelubungi kejahatannya. Suatu hari kaum lelaki keluarga itu semua berkumpul; mereka melihat tongkat yang terpancang di pintu itu. Mengetahui apa yang sedang dilakukan gadis yang tak kenal malu itu, mereka segera menjatuhkan hukuman kepadanya.

Tampaknya perkawinan ini aneh sekali, tetapi yang lebih aneh lagi ialah nikah *istibdā'*,[1] (nikah jimak). Pihak suami menyerahkan isterinya kepada laki-laki lain, sesudah hamil dikembalikan dan isi kandungannya dinasabkan kepada suaminya. Bolehjadi mereka melakukan perbuatan mungkar itu hanya kerana laki-laki itu mandul dan ingin mendapat anak. Tetapi memungut anak merupakan suatu alternatif dalam keadaan serupa itu. Orang Arab membolehkan memungut anak hanya untuk anak laki-laki, bukan anak perempuan. Kedudukan anak yang dijadikan anak angkat itu dinasabkan kepada bapak angkatnya dan kepada kabilahnya. Adakalanya hak warisnya sampai disamakan dengan hak waris anak kandung. Pernikahan semacam ini tentu saja kita tolak, juga Islam menolaknya, begitu juga cara pengangkatan anak pada umumnya. Para sejarawan menyebutkan bahwa itu adalah adat Arab zaman jahiliah.

Kita sebutkan bentuk-bentuk perkawinan di kalangan Arab ini dengan tanda-tanda pelecehan dan penghinaan terhadap perempuan. Sebenarnya kedudukan mereka lebih rendah dari budak belian. Cukuplah sebagai bukti bahwa ahli waris tuan rumah — baik ayah, saudara laki-laki atau anak laki-laki — berhak mendatangi janda itu lalu melemparkan bajunya kepada perempuan itu dan memberikan maskawinnya, maka dia sudah menjadi isterinya. Begitu juga kalau dia mau ia berhak mengawinkannya kepada orang lain dan dia yang memegang maskawinnya. Perempuan tak dapat lepas dari nasib semacam itu, kecuali bila sebelum itu ia sudah pulang kepada keluarganya. Dalam ini perkawinan itu berada di tangannya atau di tangan walinya.

Perempuan tidak punya hak suara dalam memutuskan tali perkawinan, kecuali untuk kawin *mut'ah*, yaitu kawin sementara. Di luar itu, pemutusan tali perkawinan dengan jalan *khul'* (khuluk) atau cerai. Khuluk itu diselesaikan dengan persetujuan antara pihak suami dengan wali isteri, dan untuk menguatkan niatnya perceraian berlaku hanya kalau pihak suami menyebutkannya tiga kali.

1. *Istibdā'* dari kata *bud'*, jimak, persetubuhan, suatu bentuk pernikahan jahiliah. Perempuan yang diserahkan kepada lelaki tertentu untuk disetubuhi sampai terlihat kehamilannya dari laki-laki tersebut. Selama itu pula suaminya sendiri tidak menyentuhnya. Tujuannya hanya untuk mendapatkan keturunan bangsawan (*N*). — Pent.

Perempuan tidak dapat menerima warisan, baik sebagai ibu, isteri, anak perempuan, saudara perempuan atau kerabat perempuan, sebab orang dulu mengatakan: Yang dapat menerima waris hanya yang sudah dapat menetak dengan lembing, dapat mempertahankan hartanya dan dapat meraih rampasan perang. Sedang anak laki-laki dapat menerima warisan dengan pembagian yang sama. Yang tertua mendapat keistimewaan dari saudara-saudaranya yang lain-lain dalam arti ia mendapat kesempatan pertama memilih.

Seperti yang sudah kita lihat kekuasaan suami terhadap isteri dan anak-anaknya besar sekali, lebih-lebih lagi terhadap anak perempuan. Dalam beberapa kabilah laki-laki menguburkan anak perempuannya hidup-hidup kerana takut mendapat malu atau hidup miskin. Kalau sudah dikuburkan hidup-hidup tak ada orang yang akan mempertanyakannya, ibu dan anak perempuan tak punya hak suara mengenai perkawinannya. Hanya bapak sendiri yang berhak memutuskan. Dia pula yang akan melindunginya setelah pindah ke rumah suaminya, baik dalam lingkungan kabilahnya sendiri atau dalam kabilah lain. Kalau suaminya tidak menyukainya atau menceraikannya, ia kembali ke rumah ayahnya dan hidup di bawah asuhannya. Sebaliknya anak laki-laki, ia boleh memilih orang yang akan dilamarnya, kemudian untuk itu ia berusaha untuk mendapatkan restu ayahnya. Kalau sudah berumah-rumah sendiri dia yang menjamin kehidupan isterinya. Ayahnya sudah tak berkuasa lagi. Kalau mereka tinggal di rumah ayahnya, maka sang ayah yang berkuasa penuh.

Inilah sekadar gambaran selintas tentang sistem kekeluargaan di daerah pedalaman. Secara umum juga begitu gambaran untuk sistem kekeluargaan di kota-kota di negeri Arab, sebab warga kota itu juga kabilah-kabilah sama seperti penduduk pedalaman. Kebanyakan mereka tidak lepas dari asal-usul mereka di pedalaman. Mereka kemudian tertarik pada kehidupan kota lalu mereka bergabung dan menetap di kota. Orang yang sudah pernah berkunjung ke pedalaman akan melihat bekas-bekas peninggalan itu yang sampai sekarang masih ada dalam kehidupan masyarakat pedalaman seperti dulu, kendati sudah banyak yang dihapus oleh Islam. Bahkan beberapa bekas ini masih akan kita lihat dalam kehidupan mereka yang ada pertaliannya dengan orang Arab penduduk kota di Mesir dan negeri-negeri di luar Mesir yang berbahasa Arab. Masih banyak mereka yang menghilangkan hak waris anak perempuan. Begitu rupa mereka memandang derajat laki-laki berada jauh di atas derajat anak perempuan, hampir-hampir setingkat dengan yang sudah biasa berlaku di pedalaman sebelum Islam. Dalam soal perkawinan banyak mereka yang sama sekali tak mau

menghargai pendapat atau suara anak perempuan atau ibunya. Anak perempuan yang kematian suami atau diceraikan ataupun diperlakukan tidak baik oleh suami, masih akan pulang ke rumah ayahnya. Kekuasaan ayah sangat besar terhadap anak-anaknya yang tinggal bersama serumah dalam hal mereka tidak mampu memperoleh mata pencarian.

Sistem kekeluargaan orang Arab yang tinggal di pedalaman dan yang tinggal di kota sama, tetapi terdapat perbedaan besar mengenai cara hidup dan apa yang kita namakan sekarang sistem ekonominya. Orang kota menggantungkan hidupnya pada perdagangan dan pada hasil tanaman yang dikerjakan oleh para petani di ladang-ladang, di kebun-kebun dan persawahan di sekitar mereka, yang dengan cara istimewa sudah menjadi milik mereka. Keuntungan mereka dari hasil perdagangan dan dari hasil tanaman tidak sedikit. Banyak mereka yang meminjamkan uang bagi yang ingin berdagang atau mengembangkannya dengan imbalan keuntungan yang luar biasa besarnya, berlipat ganda besarnya waktu singkat. Mereka semua sudah mengenal kemewahan dan kesenangan hidup yang tak dikenal oleh penduduk pedalaman. Mereka sudah mengenal tempat-tempat minum minuman keras, gedung pertunjukan, tempat perjudian, yang cukup banyak tersedia di kota-kota. Mereka akan bertemu dengan segalanya untuk memuaskan nafsu dan segala kesenangan hidup mereka sepuas-puasnya.

Tetapi Ibnu Khaldun tampaknya berlebihan ketika mengatakan bahwa "Jiwa mereka sudah sangat dicemari oleh perilaku yang tercela dan jahat. Jalan kebaikan buat mereka sudah semakin jauh, sejalan dengan segala macam kenikmatan dan kemewahan yang mereka peroleh serta kerakusannya pada dunia dan harta, kebohongan dan segala macam nafsu, sehingga rasa malu pada mereka sudah tak ada lagi. Banyak mereka yang menggunjing dengan kata-kata kotor dalam pergaulan, di antara orang-orang tua dan keluarga mereka. Rasa malu sudah bukan rintangan lagi buat mereka kerana mereka sudah terbawa oleh kebiasaan jahat dengan memperlihatkan berbagai kekejian, dalam kata dan perbuatan. Ringkasnya, mereka itu tukang tipu, suka berkhianat dan mengingkari janji."

Sungguhpun begitu, sudah tentu pada mereka juga kebaikan dan kelebihannya sendiri. Kalau tidak kerana itu perdagangan mereka tentu sudah bangkrut, dan tidak akan mampu melawan keganasan alam di sekitar mereka. Tetapi mereka juga pedagang-pedagang yang banyak tipu muslihatnya, tipu muslihat yang menurut Ibnu Khaldun menyebabkan adanya beberapa kekurangan pada mereka. Keuntungan yang mereka peroleh dari perdagangan dan dari riba memudahkan mereka untuk hanyut dalam segala kesenangan dan banyak meremehkan nilai-nilai akhlak yang mulia.

Adapun kehidupan di pedalaman dasarnya adalah berpindah-pindah, mencari padang rumput serta memanfaatkan daging dan susu unta. Yang menjadi milik seorang badui (pedalaman) hanyalah sebuah rumah bulu yang dijadikan tempat tinggalnya, dan di sekitar rumah itu kadang ditanami biji-bijian dan buah-buahan. Menurut ketentuan yang berlaku, hasil tanaman itu bagi yang menanamnya. Tetapi pemilikan ini tidak penting. Orang-orang badui umumnya menghindari pekerjaan cocok tanam dan menganggap pertanian di bawah yang seharusnya untuk mereka. Tentang padang rumput yang ada di sekitar perkampungan kabilah, menjadi milik bersama kabilah itu. Begitu juga rerumputan yang tumbuh di padang pasir, berada di bawah perlindungan perkampungan itu. Kabilah-kabilah tetangga boleh mengadakan saling tukar padang rumput.

Permusuhan dan solidaritas kekabilahan

Perkampungan-perkampungan para kabilah itu dibatasi oleh adat dan kesepakatan. Apabila di satu kabilah terjadi kekeringan maka ia akan mencari padang rumput jauh dari kampungnya sendiri, dan tak boleh ada kabilah lain menempati tempatnya itu atau mencoba membunuh penghuni dan pemiliknya. Dengan demikian, pada waktu kita sekarang ini kita dapat mengenali perkampungan para kabilah itu dari peta bumi. Tetapi permusuhan semacam itu serta peperangan antara kabilah sebagai akibatnya, sering terjadi, bahkan sudah menjadi hal yang biasa dalam kehidupan jahiliah. Oleh kerananya, seorang badui itu sudah menjadi perajurit sejak lahir, dan kehidupan kabilah itu sering merupakan kehidupan perang dan perampasan. Mengadakan serangan dan penjarahan kemudian membawanya lari ke kemah-kemah besar sudah menjadi kebiasaan penghuni pedalaman. Kalau kabilah itu sudah kembali pulang sesudah mengadakan serangan, mereka tinggal dalam kemah-kemah itu dengan siaga penuh, menunggu datangnya serangan balik dari yang lain sebagai pembalasan atau balik menjarah harta mereka seperti yang mereka lakukan terhadap yang lain. Begitu juga —masih menurut Ibnu Khaldun — mengenai penduduk pedalaman, bahwa "Mereka tukang rampok dan melakukan perbuatan sia-sia semampu mereka. Tanpa suatu alasan mereka melakukan petualangan lalu melarikan diri ke tempat pencarian rumput di gurun terpencil. Biasanya pemimpin mereka memerlukan mereka untuk memupuk rasa solidaritas kesukuan yang akan dijadikan kubu pertahanannya. Dalam hal ini ia terpaksa mengikuti watak mereka dan meninggalkan permusuhan mereka agar tidak melemahkan rasa solidaritasnya, yang berarti akan menjadi kehancurannya sendiri dan kehancuran mereka."

Wajar sekali bila mereka merasa khawatir akan mendapat pembalasan dan serangan dari kabilah secara bersama-sama, mendorong orang-orangnya untuk memperkuat diri dengan membawa kenangan masa lalu serta keberanian nenek moyang mereka dulu yang gagah berani. Di sinilah letak rahasia keinginan mereka untuk mengetahui asal usul mereka, membanggakan diri terhadap yang lain, memperkuat rasa gotong royong dengan mengacu kepada leluhur yang terkenal berani, murah hati, suka melindungi tetangga dan sifat-sifat serupa, yang ditanamkan kepada mereka untuk dijadikan bawaan dan watak mereka. Dan sudah menjadi keharusan pula anak-anak mereka akan mengikuti jejak itu. Hanya dengan inilah kehidupan di pedalaman itu dimungkinkan. Manusia pedalaman menjadi sasaran penyerangan kabilah lain. Hidup di pedalaman adalah hidup keras, kadang sampai kepada kemiskinan. Kalau penghuninya tidak ramah bersedia menerima tamu dan melindungi tetangga banyak yang akan menghadapi kehancuran. Hidup di pedalaman hidup melawan alam dan menghadapi para penyerang. Kalau penghuninya bukan orang-orang pemberani, cerdik dan tabah, mereka akan memikul segala beban hidup. Kalau mereka tak dapat bermain propaganda yang akan membuat yang lain takut, mereka akan menghadapi bahaya. Oleh kerana itu syair-syair dan prosa-prosa mereka isinya kebanyakan tentang kebanggaan, semangat kekesatriaan, kemuliaan dan bicara tentang segala macam kebajikan yang dituntut oleh hidup ini dan mendorong mereka berbicara tentang itu semua.

Dalam mengadakan pembalasan terhadap para penyerang, Arab pedalaman itu tidak saja terhadap perkampungan mereka, tetapi juga terhadap nyawa, harta benda, kehormatan dan penghinaan serta segala yang harus mendapat pembalasan, yang kesemuanya itu sudah ada aturan mainnya di kalangan mereka. Setiap anak kabilah merasa mempunyai kewajiban untuk mengadakan pembalasan. Kalau seseorang di antara mereka ada yang terbunuh, semua anak mereka akan mengangkat senjata tatkala teriakan keluarga pihak yang terbunuh mulai menggema: "Hai, pembalasan!" Begitu juga halnya terutama bila si pembunuh dari kabilah lain. Kalau tempat tinggal si pembunuh itu dekat dibakar, semua unta dan kambingnya dibunuhi, dan segala yang dianggap suci selama tiga hari penuh boleh dilanggar. Dalam hal ini kabilah pihak pembunuh tidak akan menyalahkan atau menghukum si penuntut balas dan kabilahnya atas tindakan mereka itu. Tetapi si pembunuh setelah melakukan kejahatannya sering berlindung kepada siapa saja yang bersedia melindunginya dan mampu mengamankannya. Kalau dia meminta suaka dan dilindungi maka ia harus membayar diat. Sesuai dengan adat yang berlaku mengenai diat ini, pihak

yang hendak menuntut balas akan menuntut anak-anak gadis, unta dan harta kepada keluarga si pembunuh. Pertama sekali keluarga si pembunuh harus menerima terlebih dulu, baru kemudian terjadi tawar-menawar disusul dengan pihak penuntut yang akan banyak mengalah atas tuntutannya itu. Tetapi sama sekali ia tidak akan mengalah dari diat berupa dua anak gadis dari kampung si pembunuh, untuk dirinya sendiri atau untuk diberikan kepada siapa saja.

Tentang pembalasan yang menyangkut kehormatan dan penghinaan biasanya mengakibatkan perang antara dua kabilah, yang dapat memakan waktu sampai bertahun-tahun lamanya. Kalau kabilah penuntut balas terlalu lemah untuk mengadakan pembalasan sendiri, ia akan menawarkan kepada kampung-kampung kabilah yang lain apa yang menjadi haknya serta pelanggaran atas kehormatannya itu. Kabilah-kabilah yang lain pun bersedia memberikan perlindungan atau bersekutu untuk bersama-sama mengadakan pembalasan. Persekutuan untuk tujuan semacam ini sudah biasa. Barangkali kita masih ingat mengenai *Hilf Al-Fudhül* yang juga mengikutkan Muhammad sebelum kerasulannya ketika kabilah-kabilah Mekah mengadakan perjanjian dan kesepakatan, bahwa mereka akan berada di pihak yang teraniaya sampai ia dapat menyelesaikan kewajibannya. Serangan pihak Ahzab ke Madinah sesudah hijrah Rasulullah adalah hasil persekutuan Yahudi Madinah dengan kabilah-kabilah Mekah dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Persekutuan semacam ini banyak sekali dilakukan pada masa jahiliah. Berita-beritanya pun banyak terdapat dalam buku-buku sejarah dan buku-buku sastra.

Untuk hidup saling balas dendam, saling serang dan petualangan ini orang percaya pada alamat baik dan alamat buruk.[1] Pihak yang menang akan merasa mendapat alamat baik kalau kemenangannya membawa kepada hal-hal yang di luar dugaannya. Sebaliknya pihak yang kalah merasa mendapat alamat buruk, juga oleh sebab yang sama. Orang Arab waktu itu termasuk bangsa yang paling percaya pada alamat baik atau alamat buruk itu. Hal demikian bukan hanya dalam soal perang, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa sejarawan menghubungkan orang Arab yang menamakan anak-anaknya dengan nama binatang kerana kepercayaannya pada alamat buruk atau alamat baik tadi. Disebutkan bahwa jika ada yang mendapat keturunan lalu mati kemudian mendapat anak lagi maka anaknya ini diberi nama binatang, seperti Sa'lab (kancil), Saur (sapi), Kalb (anjing), Zi'b (serigala), Fahd (harimau kumbang) atau Asad (singa).

1. *Tatayyara,* alamat baik atau buruk. Kepercayaan Arab jahiliah, jika orang hendak melakukan sesuatu melihat burung yang terbang di angkasa. Jika datangnya dari arah kanan berarti alamat baik, atau sebaliknya. — Pent.

Para sejarawan itu juga menyebutkan bahwa banyak kabilah yang menggunakan nama-nama hewan itu kerana nenek moyang mereka dulu memakai nama hewan untuk menghindari kematian. Kalau penafsiran ini benar, juga harus berlaku kepada yang lain yang bukan Arab. Keluarga-keluarga yang menggunakan nama kancil, serigala atau nama-nama hewan lain seperti yang kita lihat pada orang-orang Inggris, Prancis, Jerman dan yang lain. Penyebabnya mungkin kerana kepercayaan pada alamat buruk dan baik tadi seperti pada orang Arab.

Kepercayaan dan adat istiadat di zaman jahiliah

Penyembahan berhala dan mengharapkan ramalannya di depannya dengan *qih* (semacam anak panah) akan memperkuat kepercayaan mereka pada alamat buruk atau baik itu. Jika ada yang menginginkan sesuatu, ia datang membawa *azlām,* yaitu beberapa batang kayu atau batu, pada yang satu ditulis "perintah," pada yang kedua "larangan" dan yang ketiga dibiarkan kosong, untuk dijadikan pilihan. Kemudian dikocok di bawah lindungan berhala seperti Hubal, dan salah satunya dikeluarkan. Kalau yang keluar itu "perintah" maka ia boleh melaksanakan maksudnya; kalau yang keluar "larangan" maka harus membatalkannya dan kalau yang keluar kosong ia boleh mengulang lagi, mengocok dan menunggu ramalannya lagi. Dalam kepercayaan mereka berhala yang mereka sembah dan tempat mengharapkan ramalan, dialah yang mengeluarkan *azlām*. Itu pula sebabnya mereka patuh sekali, kerana itu adalah alamat dan perintah dari sang dewa.

Pada setiap kabilah, bahkan pada keluarga setiap rumah, ada satu berhala untuk disembah. Jika di antara mereka ada yang hendak mengadakan perjalanan, perbuatan yang terakhir yang dilakukannya meraba berhala itu. Kalau kembali dari perjalanan, begitu masuk rumah yang pertama sekali dilakukannya juga merabanya. Ibnu Al-Kalbi dalam karyanya *Al-Asnām* (Berhala-berhala) menyebutkan bahwa penyembahan berhala dan batu itu kerana "setiap orang yang singgah di Mekah pulangnya akan membawa batu dari Masjidilharam sebagai penghormatan pada Masjid dan cintanya yang mendalam pada Mekah. Di mana saja mereka berada batu itu mereka letakkan dan mereka kelilingi seperti mengelilingi Ka'bah... Kemudian cara ini mereka tinggalkan sampai kemudian mereka menyembah berhala." Dengan demikian setiap kabilah punya berhalanya sendiri. Berhala kabilah Huzail bin Mudrikah adalah Suwa' di Yanbu', berhala kabilah Kalb Wadd di Dumat Al-Jandal dan berhala kabilah Hamdan dan pendukung-pendukungnya di Yaman berhala Ya'uq yang terletak di sebuah desa yang disebut Khaiwan, dari San'a dua malam perjalanan dengan unta ke dekat

Mekah. Kabilah Himyar menyembah Nasr di suatu tempat yang disebut Balkh dan kabilah Muzhij dan penduduk Jurasy menyembah Yagus... Mengenai berhala-berhala inilah firman Allah turun: "Dan mereka berkata: "Sekali-kali janganlah kamu tinggalkan sembahan-sembahanmu; sekali-kali janganlah tinggalkan Wadd dan Suwa', Yaghus, Ya'uq dan Nasr. Mereka telah menyesatkan orang banyak; dan biarkanlah orang-orang yang zalim bertambah sesat." (Nuh: 23).

Berhala Manat termasuk berhala orang Arab yang tertua, terpancang di Qudaid yang terletak antara Mekah dengan Madinah, dan semua orang Arab memujanya dan menyembelih kurban di sekitarnya. Lat adalah berhala Ta'if berupa batu segi empat, para penjaganya dari Saqif mendirikan sebuah bangunan di atasnya yang menambah kemegahannya. Sedang Uzza berada dalam rumah di sebuah lembah di bilangan Nakhlah, konon dulu mereka mendengar keluar suara. Mengenai ketiga berhala itu Quraisy mengatakan, bahwa ketiganya adalah puteri-puteri Tuhan dan dapat menjadi perantara dengan Tuhan. Dalam hal ini Allah berfirman: "Adakah kamu perhatikan Lat dan Uzza? Dan itu Manat ketiga, yang terakhir? Adakah untuk kamu yang jantan dan untuk Dia yang betina? Ingatlah, itulah pembagian yang tidak adil! Itu hanya nama-nama yang kamu buat-buat sendiri, kamu dan moyang kamu, — Allah tidak memberi kekuasaan tentang itu. Apa yang mereka ikuti hanya dugaan, dan yang menyenangkan nafsu sendiri! Padahal petunjuk yang benar dari Tuhan sudah sampai kepada mereka." (An-Najm: 19-23).

Di samping itu ada pula berhala-berhala Quraisy di dalam Ka'bah, yang terbesar buat mereka adalah Hubal, terbuat dari batu akik merah dalam bentuk manusia, tangan kanannya sudah patah. Oleh Quraisy dibuatkan tangan dari emas. Sedang Isaf dan Na'ilah dua buah berhala masing-masing di Safa dan di Marwah. Selain itu masih ada patung-patung berhala lain yang sebagian besar disebutkan oleh Al-Kalbi dalam kitab *Al-Asnām* itu Yang lain-lain ada disebutkan dalam *Taj Al-Arus* dan *Murūj Al-Zahab* dan kitab-kitab para sejarawan lainnya.

Kekuatan tauhid dan kebebasan rohani

Orang-orang Arab itu bukan tidak mengakui adanya Tuhan ketika mereka menyembah berhala-berhala itu, tetapi semua itu oleh mereka dipersekutukan dengan Tuhan Yang Esa dan dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam ziarah haji ke Ka'bah, dalam talbiah mereka menyebut nama Allah dan menyebut berhala-berhala itu sebagai sekutu-sekutuNya. Beberapa kabilah ada yang mengatakan: "Labbaika Allahumma labbaika, labbaika la syarika laka, kecuali dia sekutuMu,

Engkau yang memilikinya dan dia tidak memiliki." Orang-orang Quraisy itu mengelilingi Ka'bah dengan mengatakan: "Demi Lata dan Uzza, dan ini Manat ketiga, yang terakhir. Itulah *garāniq* yang luhur, perantaraannya sungguh dapat diharapkan!" Dalam hal ini Allah berfirman: "Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, — kalau tidak dengan mempersekutukan." (Yusuf: 106).

Inilah gambaran selintas mengenai kepercayaan dan adat istiadat Arab dalam kehidupan sosial mereka sebelum Islam. Dengan mudah kita dapat memahami apa yang telah diberantas oleh Islam. Dengan sendirinya pengaruh syirik itulah yang pertama sekali dihancurkan dalam jiwa orang-orang Arab. Mereka sudah mendengar ayat-ayat wahyu tentang semua itu yang kemudian membuat mereka — sesudah mereka masuk Islam — sangat membencinya. Mereka mendengar firman Allah ini: "Mereka menempatkan berhala-berhala sejajar dengan Allah untuk menyesatkan orang dari jalan Allah. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, tetapi perjalananmu menuju api neraka." (Ibrahim: 30). Dan firmanNya: "Hai manusia! Ada sebuah perumpamaan, dengarkanlah. Mereka yang kamu seru selain Allah, tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, meski mereka berkumpul untuk itu, dan jika lalat merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali. Sama lemahnya, mereka yang mengejar dan yang dikejar." (Al-Haj: 73). FirmanNya lagi: "Tetapi mereka yang kamu seru selain Dia, tak mampu memberi pertolongan kepadamu, juga tak mampu menolong diri mereka sendiri. Kalau kauajak mereka ke jalan yang memberi petunjuk, mereka tak mau mendengarkan, dan kaulihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat." (Al-A'raf: 197-198). Selanjutnya lagi: "Adakah mereka yang kafir akan menjadikan hamba-hambaKu sebagai pelindung selain Aku? Sungguh, kami telah menyediakan neraka jahanam sebagai tempat tinggal orang-orang kafir." (Al-Kahf: 102). FirmanNya lagi: "Katakanlah: "Adakah kamu lihat sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah? Tunjukkanlah kepadaKu, apa yang telah mereka ciptakan di bumi ini. Ataukah mereka punya saham di langit? Ataukah Kami memberikan sebuah Kitab kepada mereka, sehingga mereka mendapat keterangan daripadanya?" Tidak, yang dijanjikan orang-orang zalim itu hanyalah saling menjanjikan tipu muslihat." (Fathir: 40). "Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang beriman memohonkan ampun bagi orang-orang musyrik walau mereka kerabat dekat, sesudah nyata bagi mereka bahwa mereka menjadi penghuni api neraka." (At-Taubah: 113). "Tetapi bila bulan-bulan terlarang sudah lalu, perangilah kaum musyrik di mana pun kamu dapati mereka, tangkap dan tahanlah mereka dalam kepungan, dan awasilah

pada tiap tempat pengintaian. Tetapi bila mereka bertobat, menjalankan salat dan mengeluarkan zakat, berikanlah kebebasan kepada mereka. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". (At-Taubah: 5).

Orang-orang Arab itu sudah mendengar ayat-ayat tersebut, dan puluhan lagi yang sama lainnya, maka semua pengaruh syirik dalam jiwa mereka pun terhapus. Kita melihat mereka yang pernah murtad dan yang mendakwakan diri nabi setelah Rasulullah wafat, tak ada lagi yang mempersekutukan Allah. Hanya mereka yang mendakwakan diri nabi menganggap dirinya nabi untuk golongannya, dan Muhammad juga nabi untuk golongannya sendiri pula. Sesudah kaum murtad ditumpas, semua orang Arab beriman, bahwa tak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasulullah.

Penumpasan terhadap syirik mempunyai pengaruh yang dalam sekali dalam hati orang Arab, dan dalam kehidupan sosial mereka. Tak seorang Muslim pun yang masih merasa bergantung selain kepada Allah, hanya Allah Yang Mahakuasa tempat mereka semua bergantung. Tak ada lagi seorang Muslim yang masih mengharapkan ramalan dari *azlam* atau memohonkan pilihan dari berhala-berhala. Ia memohonkan pilihan hanya dari Allah semata. Hanya kepadaNya ia bergantung, memohonkan pertolongan dan yang dijadikan pegangannya. Dia Yang akan menunjukkan jalan. Dengan demikian mentalitas manusia Arab itu jadi bebas, hati nuraninya terbebas dari perbudakan paganisme. Sekarang mentalitas dan hati nurani itulah yang akan membimbing mereka, akan melakukan sesuatu atau tidak akan melakukannya. Di luar itu tak ada yang akan menjadi penghubung manusia dengan Tuhannya. Sekarang kepercayaan pada alamat baik dan buruk sudah tak punya tempat lagi. Burung yang terbang dari arah kanan atau kiri tidak lagi berpengaruh terhadap kehendak manusia. Tak ada lagi orang yang mau membaca ramalan bintang-bintang untuk melihat nasib peribadi atau bangsa. Semua yang berjalan di alam semesta ini sesuai dengan *sunnatullah,* dengan ketentuan Allah. Ketentuan Allah tidak akan mengalami penyimpangan dan perubahan.

Pengaruh Al-Quran dan kedudukan perempuan

Mentalitas manusia Arab sudah terbebas dari perbudakan paganisme, dan beriman kepada Allah Pencipta segalanya. Dengan demikian ia juga terbebas dari belenggu angan-angan dan perbudakan berbagai macam upacara yang berlaku di masa jahiliah. Apa yang datang dari Allah telah membuka mata hati mereka dan sudah siap menerimanya. Pembebasan ini besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, juga dalam kehidupan rohani.

Pengaruh terbesar dalam kehidupan sosial itu ialah perubahan pandangan kaum laki-laki terhadap perempuan. Wahyu telah menyamakan kedua jenis kelamin itu. Firman itu ditujukan kepada laki-laki dan perempuan beriman, kepada laki-laki dan perempuan musyrik, dan berbicara tentang perempuan dengan lemah lembut dan dengan sikap hormat, hak dan kewajiban mereka sama menurut yang sepantasnya. Allah berfirman: "Aku tidak akan menghilangkan amal seseorang di antara kamu, laki-laki dan perempuan." (Ali Imran: 195). "Barangsiapa melakukan amal kebaikan — laki-laki atau perempuan dan dia beriman, — mereka akan masuk syurga dan tidak akan diperlakukan tidak adil sedikit pun." (An-Nisa': 124). "Barangsiapa mengerjakan amal kebaikan — laki-laki ataupun perempuan dan beriman, — pasti akan Kami beri dia kehidupan baru, suatu kehidupan yang baik dan bersih, dan akan Kami balas dengan pahala yang sebaik-baiknya, sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97). "Dan menjatuhkan azab kepada kaum munafik — laki-laki dan perempuan, kaum musyrik — laki-laki dan perempuan — yang berprasangka buruk terhadap Allah..." (Al-Fath: 6). Selanjutnya firmanNya lagi: "Tuhanmu telah menetapkan, janganlah menyembah yang selain Dia, dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak. Kalau salah seorang di antara mereka atau keduanya sudah mencapai usia lanjut semasa hidupmu, maka janganlah berkata "cis!" kepada mereka, dan janganlah membentak mereka, tetapi ucapkanlah kata-kata mulia. Dan rendahkan sayap kasih sayang kepada mereka dengan rendah hati, dan katakanlah: "Tuhanku! Limpahkanlah rahmat kepada keduanya sebagaimana mereka telah memeliharaku semasa aku kecil." (Al-Isra': 23-24).

Ayat-ayat tersebut dan banyak lagi yang semacamnya merupakan nada baru di telinga orang jahiliah. Di depan Allah laki-laki dan perempuan sama. Keduanya akan mendapat balasan yang sama, hal yang tak pernah terdengar di antara sesama mereka di kalangan Arab, juga mereka tak pernah mendengar yang demikian pada tetangga mereka, Persia dan Rumawi. Tetapi agama baru ini memerintahkan demikian, yang diwahyukan kepada Nabi, yang orang Arab itu. Setiap Muslim diwajibkan beriman dan mengikutinya.

Pengaruh perintah ini dalam hubungan suami-isteri, ayah dan anak, antara sesama saudara, tidak lagi kedudukan isteri yang hanya seperti babu atau budak, melainkan sudah menjadi mitra suami dalam hidupnya, haknya terhadap suami seperti hak seorang mitra terhadap mitranya. Allah berfirman: "Dan di antara tanda-tanda kebesaranNya, Ia menciptakan pasangan-pasangan bagimu dari jenis kamu sendiri, supaya kamu hidup tenang dengan mereka, dan Ia menanamkan rasa cinta dan kasih sayang di

antara kamu..." (Ar-Rum: 21). Tidak akan ada lagi lelaki yang akan membenci gadisnya, yakni hamba perempuannya, memperdagangkan diri untuk mencari uang seperti dalam firman Allah ini: "...Dan janganlah kamu paksa budak-budak perempuan kamu melakukan pelacuran, jika mereka mengingini hidup yang bersih, kerana hendak mencari keuntungan duniawi..." (An-Nur: 33).

Setelah itu tak ada laki-laki yang merasa kesal terhadap anak perempuan atau akan menguburnya hidup-hidup kerana takut akan mendapat malu atau telantar. Allah berfirman dalam Al-Quran menolak perbuatan itu: "...janganlah bunuh anak-anaknya kerana dalih kemiskinan, Kami memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka..." (Al-An'am:151). "Ataukah Ia mengambil anak-anak perempuan dari apa yang Ia ciptakan, dan memberikan kepadamu anak-anak lelaki sebagai pilihan? Bila salah seorang dari mereka dikabari (tentang kelahiran) yang dimisalkan kepada Allah Maha Pemurah, mukanya berubah gelap kerana menahan dendam." (Az-Zukhruf: 16-17), dan bersumpah dengan penguburan anak perempuan hidup-hidup: "Dan bila bayi (perempuan) ditanya, — Kerana salah apa ia dibunuh..." (At-Takwir: 8).

Pemberontakan terhadap adat yang sudah berakar turun-menurun ini patut sekali menuju kepada revolusi sosial dalam dasar kehidupan orang Arab yang berlaku di pedalaman dan di perkotaan. Inilah pemberontakan yang dibawa oleh wahyu kepada Rasulullah, suatu perintah Allah yang sudah tak dapat ditolak lagi, dan manusia tak akan dapat menghindar, harus tunduk. Sudah tentu revolusi demikian ini efeknya lebih dahsyat dalam jiwa orang Arab daripada revolusi mental yang berakhir dengan dihancurkannya berhala-berhala, membuang jauh-jauh faham syirik dan yang menjadi pegangan hanya tauhid kepada Allah. Hati kita dan fikiran kita segera memburu kebebasan yang akan menerangi jalannya, begitu rantai yang membelenggunya hancur. Dan selama masih terbatas pada pemikiran kita dan keyakinan kita yang subjektif, maka keadaan akan tetap demikian. Kalau hal itu sudah menyangkut sampai pada kekuasaan kita di dunia dan pada hubungan kita dengan orang lain, kita akan maju-mundur untuk tunduk dan menyerah. Kalau fikiran kita sudah menyerah kita masih berusaha mempertahankan kekuasaan kita atau mengambil kembali apa yang sudah hilang atau berkurang, kerana nafsu kita menyuruh dan mendorong kita berbuat demikian. Betapapun fikiran kita dapat mengatasi nafsu, betapapun dapat membebaskan diri untuk memahami pengertian yang lebih luhur, namun keputusan ada pada naluri manusia yang sudah menjadi tempat bersemayam nafsu itu.

Islam menghormati perempuan dan pengaruhnya dalam masyarakat

Bukti yang paling jelas dalam hal yang sedang kita hadapi ini ialah kata-kata Umar bin Al-Khattab sendiri. Muslim dengan isnadnya menyebutkan bahwa Umar mengatakan: "Ya, sungguh," kata Umar, "di zaman jahiliah perempuan-perempuan tidak kami hargai. Baru setelah Allah memberikan ketentuan tentang mereka dan memberikan pula hak kepada mereka." Dan katanya lagi: "Ketika saya sedang dalam suatu urusan tiba-tiba isteri saya berkata: 'Cuba kau berbuat begini atau begitu.' Jawab saya, 'Ada urusan apa engkau di sini, dan perlu apa engkau dengan urusanku.' Dia pun membalas, 'Aneh sekali engkau, Umar. Engkau tidak mau ditentang, padahal puterimu menentang Rasulullah s.a.w. sehingga ia gusar sepanjang hari.' Kata Umar selanjutnya: "Kuambil mantelku, aku pergi keluar menemui Hafsah. 'Anakku', kataku kepadanya. 'Engkau menentang Rasulullah s.a.w. sampai ia merasa gusar sepanjang hari?!' Hafsah menjawab: 'Memang kami menentangnya.' 'Engkau harus tahu', kataku. 'Kuperingatkan engkau jangan teperdaya. Orang telah terpesona oleh kecantikannya sendiri dan mengira cinta Rasulullah s.a.w. hanya kerananya.' Kemudian saya pergi menemui Ummi Salamah, kerana kami masih berkerabat. Hal ini saya bicarakan dengan dia. Kata Ummi Salamah kepadaku: 'Aneh sekali Anda ini, Umar! Anda sudah ikut campur dalam segala hal, sampai-sampai mau mencampuri urusan Rasulullah s.a.w. dengan rumah tangganya!' Kata Umar lagi: 'Kata-katanya mempengaruhi saya sehingga tidak jadi saya melakukan apa yang sudah saya rencanakan. Saya pun pergi."

Percakapan antara Umar dengan Hafsah dan Ummi Salamah ini terjadi dalam tahun ke-9 Hijri, setelah Allah menurunkan wahyuNya mengenai perempuan dan menentukan bagian mereka. Kalau demikianlah halnya dengan Umar, orang yang begitu dekat kepada Rasulullah dan paling mematuhi ajaran-ajarannya, bagaimana pula dengan orang-orang yang lain yang tersebar di segenap penjuru Semenanjung itu. Niscaya mereka dengan isteri-isteri dan anak-anak perempuan serta para kerabat akan sama seperti Umar dengan puterinya dan Ummi Salamah itu, atau akan lebih lagi dari dia. Sudah tentu kaum perempuan akan bersikeras dengan apa yang sudah ditentukan Allah atas mereka, yang tak mungkin lagi kaum laki-laki akan mengingkarinya atau akan mendebat mereka. Mereka semua sudah beriman kepada Allah, kepada Al-Quran, kepada RasulNya.

Poligami dan hak waris

Kalau ini adalah pengaruh revolusi yang telah membawa persamaan laki-laki dengan perempuan, maka yang lebih hebat lagi ialah ketika Islam

mengakui hak waris bagi perempuan, yang pada zaman jahiliah ditiadakan sama sekali, dan ketika Islam membatasi poligami menjadi empat dari yang semula tanpa batas. Kemudian lebih mengutamakan hanya satu isteri jika dikhawatirkan tak dapat berbuat adil. Persamaan dalam tingkat martabat yang manusiawi ini serta ganjaran dan balasan bagi perempuan di akhirat lebih sesuai menurut segala pertimbangan yang ideal. Laki-laki tak akan dirugikan, jika antara dia dengan isterinya terjalin rasa cinta di pihak isteri, dan rasa kasih sayang di pihak suami. Juga laki-laki tak akan dirugikan jika Allah mengamanatkan kepada manusia terhadap kedua orangtuanya, "...ibunya yang telah mengandungnya dalam kelemahan demi kelemahan, dan menyapihnya dalam waktu dua tahun. Bersyukurlah kamu kepadaKu dan kepada kedua orangtuamu. KepadaKu juga kamu akan kembali." (Luqman: 14).

Bahwa perempuan itu berhak menerima warisan atas peninggalan pewaris bersama-sama dengan kaum laki-laki. Kaum laki-laki yang maju ke medan pertempuran, maka dialah yang harus melindungi daerah itu dan yang memperoleh hasilnya, yakni menyangkut apa yang oleh sebagian orang sekarang disebut "hak-hak perolehan" yang intinya menyangkut kemanfaatan materi. Sebagian besar orang lebih cenderung pada kemanfaatan materi ini daripada yang lain.

Dalam hal semacam inilah perlunya pembatasan poligami itu dengan empat, dan lebih mengutamakan satu isteri seperti dalam firman Allah ini: "...kawinilah perempuan-perempuan yang kamu sukai: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tak dapat berlaku adil, maka seorang sajalah, atau (tawanan perang) yang ada di tangan kananmu; yang demikian menjauhkan kamu dari penyimpangan." (An-Nisa': 3). Apa yang sudah ditentukan untuk perempuan oleh ayat ini sesuai dengan martabat manusia yang sudah diatur oleh Al-Quran buat perempuan. Sungguhpun begitu ada pembatasan yang diperbolehkan bagi orang Arab di masa jahiliah. Sekarang Islam telah menetapkannya dan bagi orang yang sudah menerima Islam tak ada jalan lain harus menaatinya.

Tetapi buat orang-orang Arab yang sudah tunduk pada ketentuan-ketentuan itu masih terdapat keringanan dari yang sudah diturunkan mengenai perempuan itu ketika membaca ayat ini: "Laki-laki adalah pelindung dan bertanggungjawab terhadap kaum perempuan kerana Allah telah memberikan kelebihan kekuatan pada atas yang lain, dan kerana mereka memberi nafkah dari harta mereka..." (An-Nisa': 34). Dan firman-Nya: "...hendaklah disaksikan oleh dua orang laki-laki; jika tak ada dua orang laki-laki maka seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-

saksi yang kamu sukai; jika yang seorang lupa, yang lain akan mengingatkan..." (Al-Baqarah: 282) Ketika untuk laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan dalam harta waris, ayat-ayat ini membuka jalan buat mereka yang mau bertahan dengan pandangan lamanya. Kalaupun jalan ini sedikit terbuka hanya kerana laki-laki yang memikul beban belanja keluarga serta yang mempertahankan agama dan tanah airnya dengan melakukan perjuangan di jalan Allah.

Ayat-ayat yang turun mengenai perempuan dan yang semacamnya itu wajar sekali akan berakibat timbulnya revolusi sosial yang sangat dalam dalam kehidupan masyarakat Arab. Perempuan adalah tiang rumah tangga, dan keluarga adalah tiang kabilah dan masyarakat secara keseluruhan. Kaum lelaki yang menghormati kaum perempuan dan keikutsertaannya dalam bidang yang ditekuninya, ia mempunyai kodratnya sendiri dalam kegiatan kehidupan itu, akan memberi semangat dan kekuatan tersendiri yang tidak mungkin timbul kalau ia diperlakukan seperti hamba sahaya dan dijauhkan dari segala kegiatan kehidupan. Menghormati perempuan berarti mengangkat rasa estetik ke puncak yang tidak akan dapat sempurna jika ia dikungkung dalam batas-batas bahwa dia hanya sebuah benda di tangan laki-laki dan hanya pembantu rumahnya. Barangkali kita akan lihat ini semua dalam syair jahiliah, yang bila sudah menyangkut masalah perempuan ia ditempatkan hanya sebagai benda, tak punya tempat dalam hati kaum laki-laki atau akan dihargai di luar batas-batas benda itu. *Mu'allaqāt As-Sab'*[1] sudah menjadi bukti dan sangat mendukungnya. Kita masih ingat ketika perempuan-perempuan Quraisy keluar bersama-sama perajuritnya hendak mengadakan pembalasan dendam kerana kekalahan dalam Perang Badar ketika itu. Setelah mereka berhadapan dengan pasukan Muslimin di Uhud perempuan-perempuan itu membakar semangat kaum lelakinya dengan bersenandung:[2]

Kalau kalian maju kami peluk
Dan kami hamparkan kasur yang empuk
Atau kamu mundur kita berpisah
Berpisah tanpa cinta.

Buat perempuan Quraisy sebagai imbalan bagi yang dapat mengalahkan musuh bukanlah suatu kebanggaan tanah air dan membalas rasa harga diri, tetapi laki-laki yang pemberani itu akan mereka peluk dan akan mereka

1. "Tujuh yang digantungkan," yakni karya-karya puisi tujuh penyair Arab jahiliah yang digantungkan di dinding Ka'bah pada zaman jahiliah. — Pent.
2. Lihat *Sejarah Hidup Muhammad* bab 15. — Pent.

hamparkan kasur. Laki-laki yang mundur dari perang sebagai hukumannya akan mereka jauhi. Sekiranya hubungan laki-laki dengan perempuan itu tidak hanya terbatas pada benda seperti pada zaman jahiliah itu, tetapi atas dasar cinta dan kasih sayang seperti yang disebutkan di dalam Al-Quran, niscaya dalam menilai para pahlawannya, perempuan Quraisy itu tidak akan berpandangan demikian.

Pengaruh Al-Quran dalam ekonomi: Egoisme, zakat dan riba

Pengaruh Al-Quran dalam revolusi ekonomi tidak pula kurang besarnya dari pengaruh revolusi sosial itu. Kedudukan pedagang-pedagang kaya masa jahiliah, para lintah darat dan sebangsanya, di mata orang-orang miskin dan kaum buruh sangat dihormati dan dikagumi, kendati kekaguman mereka tidak sampai mengurangi kebebasan dan keangkuhan mereka. Dengan demikian jika orang-orang kaya itu memberi kepada orang miskin karena kasihan, cara kasihan mereka itu bersifat ria, ingin diketahui orang, sama seperti dalam cara memberi, yang kemudian dijadikan batu loncatan untuk mencari kedudukan yang lebih tinggi di mata masyarakat.

Sejak semula wahyu turun Islam sudah menentang keras kecenderungan egoisme ini. Ditentang dengan suatu ketentuan yang pada dasarnya adalah persaudaraan dan persamaan antara umat manusia, dan mempersalahkan orang-orang kaya yang memberi dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti perasaan orang — dengan memperlakukan ketentuan zakat sebagai kewajiban bagi kaum berada kepada orang tak berpunya. Allah berfirman: "Kata-kata yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang disertai gangguan. Allah Mahakaya, Mahabijaksana. Hai orang-orang yang beriman! Janganlah merusak sedekahmu dengan mengingat-ingat kembali dan dengan gangguan..." (Al-Baqarah: 263-4). "Kalaupun kamu perlihatkan sedekah itu, itu pun baik; tetapi jika kamu sembunyikan dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, itulah yang lebih baik bagimu..." (Al-Baqarah: 271). Zakat dan sedekah itu bukanlah suatu jasa dari si kaya kepada si miskin, tetapi memang sudah ada hak si miskin dalam harta si kaya itu. "Dan dalam harta kekayaan mereka terdapat hak orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta." (Adz-Dazariyat: 19). Untuk itu Allah berfirman: "Sedekah untuk kaum fakir dan miskin, para amil, orang yang dilunakkan hatinya, orang dalam perbudakan, orang yang terbelit utang, untuk jalan Allah dan orang terlantar dalam perjalanan. Itulah yang diwajibkan Allah. Dan Allah Mahatahu, Mahabijaksana." (At-Taubah: 60). Hak fakir miskin itu sama dengan hak kedua orangtua atas harta anak kalau diperlukan. Untuk itu Allah berfirman: "Mereka bertanya kepadamu, apa yang harus mereka

nafkahkan. Katakanlah: Apa saja yang baik kamu nafkah hendaknya kepada ibu-bapa dan kerabat, kepada anak-anak yatim dan orang-orang miskin dan mereka yang terlantar dalam perjalanan. Dan segala perbuatan baik yang kamu lakukan, Allah mengetahuinya." (Al-Baqarah: 215).

Ini merupakan suatu orientasi baru, yang dengan mudah dapat sepenuhnya kita jadikan dasar penyusunan mazhab sosialisme Islam. Suatu orientasi yang tidak biasa buat masyarakat Arab dengan kekuatan yang demikian rupa. Sejak berabad-abad orang sudah berbicara tentang segala kebajikan dan tentang pahala beramal, bahwa yang demikian itu adalah kemurahan hati si pemberi, bukan hak si penerima. Tetapi Al-Quran menganggapnya sebagai hak dan hanya itu yang akan membersihkan harta si kaya dari pencemaran dosa. Kerananya, pengaruhnya bergema kuat sekali dalam penyebaran Islam ketika pertama kali kelahirannya. Dalam perkembangan masyarakat Islam berikutnya, seperti yang dapat kita lihat, pengaruhnya tampak jelas sekali, suatu perkembangan yang begitu pesat.

Mengenai riba, Islam sudah menyatakan perang total. Sebagai ukuran cukup kita baca firman Allah ini: "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai orang yang tetap dalam kekufuran, dalam dosa." (Al-Baqarah: 276). FirmanNya lagi: "Mereka yang memakan riba tak akan dapat berdiri, selain hanya seperti orang yang mendapat tamparan setan sampai menjadi gila..." (Al-Baqarah: 275). Al-Quran melukiskan perbuatan riba ini sebagai makan harta orang secara tidak sah: "Kerana mereka menjalankan riba, padahal sudah dilarang, dan kerana memakan harta orang dengan jalan batil, maka Kami sediakan buat orang yang ingkar azab yang pedih." (An-Nisa': 161). Bahwa riba itu sudah begitu merajalela di masa jahiliah, maka Allah mewajibkan janganlah ada orang yang mengadakan ikatan dengan riba: "Orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba itu, jika kamu orang-orang beriman. Jika tidak kamu lakukan, ketahuilah, suatu pernyataan perang dari Allah dan Rasul-Nya. Tetapi bila kamu bertaubat, maka bagimu pokok hartamu. Kamu tidak merugikan dan tidak dirugikan." (Al-Baqarah: 278-9).

Dalam kehidupan sosial pengaruh peraturan ekonomi ini besar sekali. Pengaruh yang kuat ini makin kuat dan makin dalam kerana ia mendapat dukungan yang begitu bersemangat dari mayoritas kaum Muslimin. Oleh kerana itu, dengan segala kemampuan yang ada, sampai waktu akhir-akhir ini kaum Muslimin dengan keras sekali tetap menolak riba.

Revolusi agama dan revolusi sosial di negeri Arab itu saling terjalin dengan revolusi politik yang membawa mereka kepada persatuan dari yang semula tercerai-berai dengan perluasan yang sampai demikian jauh melalui

pembebasan pada masa Umar, seperti yang sudah kita lihat. Kerana faktor-faktor yang saling mendukung ini, dalam kehidupan kota dan kehidupan ekonomi orang-orang Arab itu mengalami masa peralihan, suatu masa peralihan yang sama sekali tak terlintas dalam benak mereka dan nenek moyang mereka. Sudah ribuan, bahkan puluhan ribu penduduk pedalaman pindah ke kota-kota di Syam. Banyak mereka yang tinggal di daerah-daerah pertamanan dan perkebunan di Damsyik, Hims, Kinnasrin, Mada'in, Kufah, Basrah dan kota-kota lain yang cerah dan padat. Mereka sudah melihat gedung dan industri, melihat desa yang subur dan tempat-tempat yang rimbun di sana sini, di Iskandariah, di Memphis, di Thebes dan di tempat-tempat lain di Mesir. Mereka memperoleh rampasan perang dan penghasilan lain yang dapat membebaskan mereka dari beban hidup yang begitu berat, bahkan mereka sudah dibiasakan menjadi orang yang hidup enak. Dalam pada itu juga mereka melihat gadis-gadis kulit putih dari Rumawi dan Syam, gadis-gadis Mesir dan Irak yang cantik-cantik yang tidak mereka lihat di pedalaman dan di perkotaan mereka sendiri. Keindahan dunia yang ramah dan lembut, juga di negeri-negeri yang terbuka ini mereka bertemu dengan minuman anggur yang lezat dan mudah diperoleh.

Di samping semua itu, di sana terdapat pula peninggalan-peninggalan seni yang indah-indah, di kuil-kuil dan di pekuburan-pekuburan Rumawi, lengkap dengan patung-patung yang dibentuk begitu indah, dalam gereja-gereja dan biara-biara Nasrani dengan segala lukisan yang seolah dapat berbicara seperti yang dikehendaki pelukisnya. Belum lagi adanya aliran Iskandariah yang menyebarkan prinsip-prinsip dan pandangan-pandangannya dan berbagai macam ilmu pengetahuan dan seni. Begitu juga segala ajaran dan budaya yang disebarkan oleh Rumawi dan Persia, masing-masing di Damsyik dan di Mada'in, yang kemudian membuahkan peradaban yang berkembang matang selama berabad-abad dan setelah itu, tiba saatnya untuk surut.

Pengaruh Umar dalam perkembangan sosial

Ya, pengaruh apakah yang dibawa oleh faktor-faktor yang beraneka ragam ini terhadap kehidupan masyarakat Arab waktu itu?

Jawaban yang harus kita berikan atas pertanyaan ini ialah kita harus merangkum semua faktor itu ke dalam satu faktor yang telah mengarahkan semuanya, dan faktor itu ialah Umar sendiri. Dia sudah demikian rupa mengadakan ijtihad dalam bidang fikih, dalam bidang politik, ekonomi dan sosial dengan pengaruh yang begitu besar dalam masyarakat Islam dan masyarakat Arab semua, baik yang tinggal di Semenanjung atau yang kemudian bermukim di negeri-

negeri yang sudah dibebaskan. Segala ijtihadnya itu dalam bab berikut ini akan kita uraikan seperlunya. Pada masanya, ijtihad ini pulalah yang menyelamatkan kehidupan sosial dari kemunduran. Dialah yang telah menjaga kehormatan jiwa Islam dalam hati kaum Muslimin di mana pun mereka berada. Jasa Umar dalam hal ini besar sekali ditambah dengan sifat adilnya dalam menjalankan hukum serta kemampuannya yang begitu perkasa dan cekatan memikul segala beban.

Dengan nalurinya ia sudah dapat menangkap bahwa ketika jiwa manusia sudah mulai membubung tinggi, manusia akan selalu terancam oleh dorongan nafsu yang cenderung hendak mencapai tingkat yang sesuai dengan watak dan bawaannya, seperti pesawat terbang yang membubung tinggi di udara. Ia akan selalu menanggung risiko jatuh, sesuai dengan gravitasi — hukum daya tarik bumi, bilamana tenaganya di angkasa sudah mulai berkurang. Kalau Amirul Mukminin tidak mencurahkan perhatiannya untuk mengatasi segala penyebab kelemahan itu dalam dirinya terlebih dulu, untuk dijadikan teladan bagi yang lain — kemudian untuk mengatasi sebab-sebab kelemahan itu dalam diri semua orang kerana dikhawatirkan prinsip-prinsip yang telah mengantarkan mereka kepada keagungan dan kekuatan itu akan menyimpang dari tujuan dan akan dikalahkan oleh kodrat dan nafsu keduniaan — niscaya orang akan kembali kepada cara-cara lama yang diterjemahkan ke dalam pola baru yang dikira itulah yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran Islam.

Sudah kita lihat betapa kerasnya Umar terhadap dirinya, supaya ia dapat merasakan sendiri beban perasaan yang ditanggung oleh seorang Muslim yang paling miskin dan paling lemah, sehingga pada suatu saat sahabat-sahabatnya merasa sangat prihatin melihatnya. Tindakannya yang begitu keras terhadap dirinya itu telah membuatnya bebas untuk bersikap keras terhadap setiap orang yang dilihatnya menyalahi dasar keadilan dan ketakwaan, atau menyimpang dari cara hidup bersih dan perangai yang sebenarnya. Dengan demikian ia dapat membuat perhitungan dengan semua pejabatnya dengan cara yang sangat ketat, memecat mereka yang dilihatnya tidak lurus, dengan tetap menjaga kewibawaan dan kewenangan mereka yang berkelakuan baik. Dalam beberapa ketentuan hukum ia terus berijtihad dengan sungguh-sungguh, yang pada masa Abu Bakar dan masa Rasulullah tak pernah dilakukan. Ia membuat peraturan dalam soal ekonomi dan sosial yang begitu keras, yang menurut perhitungannya kebersihan dan kemurnian prinsip-prinsip agama yang benar akan tetap terjamin.

Teladan dan kebijakan Umar dalam ekonomi dan sosial yang ditanamkan ke dalam hati orang-orang Arab itu dari segi keberanian dan

strategi perang tetap terjaga kuat. Ia melarang perajurit-perajurit Arab mengolah tanah di Irak, Syam dan Mesir. Mereka harus tetap berada dalam barak-barak sebagai perajurit pejuang. Kedaulatan Islam yang sudah terbentang luas adalah akibat langsung kebijakan ini. Ijtihad Umar ini telah membangkitkan kesadaran mental bagi orang Arab dalam bidang-bidang yang belum pernah mereka masuki. Melimpahnya harta itu telah menggoda orang untuk berebut kekayaan serta gemar menimbun harta dan mengembangkannya. Ada yang menyambut baik kecenderungan demikian ini untuk kesejahteraan umat Islam, ada pula yang mencelanya dan menganggapnya bertentangan dengan dasar-dasar dakwah Islam, dengan mengacu kepada firman Allah ini: "Tidak, tetapi sungguh manusia melampaui batas, kerana melihat dirinya sudah serba cukup. Ingatlah, kepada Tuhannya akan kembali semuanya." (Al-Alaq:6-7). Kaum Muslimin melihat peninggalan-peninggalan seni di kawasan-kawasan yang baru dibebaskan itu ada yang berupa patung-patung seperti berhala tidak mereka hancurkan, yang di zaman jahiliah dulu ada di Ka'bah. Sa'ad bin Abu Waqqas bahkan menganggap tak ada salahnya menjadikan Iwan Kisra di Mada'in sebagai tempat salat, dan membiarkan patung-patung itu tetap berdiri di tempatnya sebagai dekorasi yang memperindah istana agar tampak lebih cemerlang. Dibiarkannya patung-patung itu demikian kerana memang sudah tak ada orang yang akan menyembahnya. Sebagian besar hasil kreativitas ini tujuannya dalam hal yang tidak disebutkan dalam Al-Quran dan tidak pula terdapat dalam sunah Rasulullah. Salah satu yang menjadi perhatian orang Arab memang berijtihad dengan akal fikiran. Tetapi perhatian ini tak lebih hanya untuk keperluan sementara, tidak sampai membuat orang Arab itu membentuk aliran-aliran dalam filsafat atau dalam sosial ekonomi yang dasarnya adalah logika yang akan memperdalam segalanya, seperti yang dilakukan oleh Yunani. Juga bukan untuk mendirikan aliran-aliran dalam kesenian dengan berbagai macamnya, yang berkembang dari puisi menjadi drama kepahlawanan, dari prosa menjadi roman, seperti yang dilakukan oleh Persia.

Akan berlebihan sekali jika orang menuntut dari masyarakat Arab masa itu untuk mengubah filsafat tauhid dengan apa yang diuraikan oleh Ghazali, Farabi, Ibnu Rusyd dan yang lain, yang datang kemudian. Bagi mereka cukup sudah beriman kepada akidah dan kaidah yang diwahyukan Allah kepada RasulNya. Akidah dan kaidah itu oleh mereka sudah dijadikan dasar dalam masalah-masalah ibadah, sistem kehidupan dan muamalatnya. Setelah itu mereka cukup bangga bahwa kaidah-kaidah itu sudah mampu membangun sebuah imperium besar, dan dari sana putera-putera imperium

ini berangsur-angsur mampu membangun prinsip-prinsip peradaban yang telah membimbing umat manusia selama berabad-abad berikutnya. Kalau kita ingat bahwa terjadinya transisi ini bukan hal mudah dan kita ingat pula perjuangan Rasulullah dan sahabat-sahabatnya untuk semua itu, kemudian kita nilai keadaan masyarakat Arab selama kurun waktu itu dalam sejarah umat manusia, kita harus melihat — dengan banyak berlapang dada — apa yang masih tersisa dari adat istiadat lama dalam masyarakat Arab yang tidak dilarang oleh Islam, dan, sesuai dengan perkembangan, apa yang terjadi terhadap mereka dengan adanya imperium itu, sesudah mereka sempat menikmati harta kekayaan dan kesenangan yang mereka peroleh, yang tak pernah mereka alami sebelum itu.

Sebenarnya dalam hal ini pola masyarakat Arab itu tidak sendirian, juga mereka tidak menyimpang dari kebiasaan umat manusia pada setiap zaman. Sudah berapa banyak bukti dalam sejarah, bahwa revolusi-revolusi itu tak dapat mengubah kecenderungan manusia dan segala adat istiadatnya sejauh perubahan yang terjadi terhadap pola pemikiran dan sistem masyarakat itu! Mereka yang akhirnya menganut suatu faham atau salah satu prinsip dan sudah diyakininya pula, namun toh mereka tetap berkutat dalam apa yang sudah menjadi bawaan mereka sendiri, sesuai dengan kecenderungan dan keinginan mereka dalam ruang lingkup prinsip dan sistem yang menjadi dasarnya. Terjadi demikian, kerana sebagian besar manusia yang terpengaruh oleh dorongan dan godaan naluri, jauh lebih besar daripada yang terpengaruh oleh nilai-nilai luhur yang terpampang di depan mereka. Yang sangat menjadi harapan golongan mayoritas ini sekiranya mereka terbebas dari ganjaran, sebagai akibat atas gaya hidup mereka yang sudah terdorong oleh godaan nalurinya itu. Harapan demikian ini kadang dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, kadang mengharapkan kesangsian hakim supaya mereka terhindar dari hukuman itu, dan yang selalu menjadi harapan pengampunan dari Allah. Bukankah pengampunan Allah meliputi segalanya? Bukankah segala kebaikan dibalas dengan sepuluh kali kebaikan, dan balasan atas kejahatan serupa dengan kejahatannya? Alangkah celakanya manusia jika tidak mengharapkan pengampunan Allah! Alangkah banyaknya kenikmatan yang dapat diperoleh manusia dari ciptaan Allah ini! Barangsiapa menghalalkan yang dihalalkan oleh Allah dan mengharamkan atas dirinya apa yang sudah diharamkan, dengan mengerjakan segala amal kebaikan, maka Allah juga yang akan memberikan balasan. Tetapi barangsiapa tergelincir dan tergoda oleh segala nafsu yang memang selalu mendorong manusia kepada kejahatan, kemudian ia kembali dan bertaubat, maka Allah selalu menerima taubat hambaNya.

Kebiasaan jahiliah yang masih melekat sesudah Islam

Sesudah datangnya Islam, kebiasaan jahiliah apakah yang masih tinggal dalam kehidupan masyarakat Arab? Apa yang tiba-tiba terjadi terhadap kehidupan mereka ketika kedaulatan ini sudah makin luas, dan ribuan dari mereka tinggal di luar Semenanjung Arab?

Masyarakat Arab jahiliah itu sangat fanatik terhadap kabilahnya masing-masing, dan semua sama sangat fanatik terhadap ras Arab. Sedang nilai ajaran Islam menolak semua fanatisme jahiliah itu. Ajaran itu menyamakan semua umat manusia. Kelebihan hanya ada dalam perbuatan dan ketakwaan, tak ada bedanya yang dengan yang bukan Arab. Firman Allah dalam Al-Quran sudah jelas mengenai hal ini: "...yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah ialah yang paling bertakwa..." (Al-Hujurat: 13). Dan firmanNya: "Orang-orang mukmin itu bersaudara..." (Al-Hujurat: 10). Islam diturunkan untuk semua umat manusia, yang putih dan yang hitam, yang Arab dan yang bukan-Arab. Untuk itu Rasulullah s.a.w. berkata dalam khotbah perpisahannya: "Saudara-saudara! Allah telah menghilangkan dari kamu sekalian kesombongan jahiliah dan membangga-banggakan nenek moyang. Kamu semua anak Adam dan Adam dari tanah. Yang Arab tidak lebih mulia dari yang bukan-Arab kecuali dengan takwa." Sungguhpun begitu kefanatikan kabilah masih kuat berakar dalam hati sebagian besar orang Arab, dan kefanatikan ras Arab masih kuat pada mereka semua. Bahkan dengan tersebarnya orang Arab di kerajaan Persia dan Rumawi dengan dapat menguasai mereka, fanatik terhadap ras Arab itu makin bertambah besar. Mereka yakin, bahwa Islam yang telah diturunkan kepada mereka itu sebagai wakaf untuk mereka sendiri tanpa ada pihak lain boleh mencampurinya.

Contoh-contoh tentang masih bersarangnya fanatik kabilah ini dalam sejarah banyak sekali. Semasa hidup Nabi peristiwa demikian sudah pernah terjadi tatkala kabilah Aus membanggakan diri terhadap kabilah Khazraj dan mengungkit-ungkit perang Bu'as. Salah satunya di antara mereka berkata: "Kalau kalian mau akan kami lancarkan lagi perang." Kalau tidak segera Nabi turun tangan menengahi dan mengembalikan persaudaraan di antara mereka, niscaya terjadi bencana besar. Kerana kesibukan kaum Muslimin kemudian menghadapi perang pembebasan, pada permulaan masa pemerintahan para khalifah fanatik kabilah ini sudah mulai reda, semua perselisihan di antara mereka berangsur padam. Setelah kemudian terjadi perselisihan antara Ali dengan Mu'awiyah fanatik kabilah ini mulai timbul lagi seperti semula, dan kembalilah permusuhan antara Bani Hasyim dan Bani Umaiyah seperti di zaman jahiliah dulu. Di kalangan masyarakat Arab

pedalaman fanatik kabilah masih terasa sampai masa kita sekarang ini, baik mereka yang tinggal di Semenanjung atau di luar itu.

Fanatisme ras Arab dan dalihnya

Makin besar lagi kefanatikan Arab terhadap ras mereka sesudah terjadi perang pembebasan. Anggapan mereka, kedua imperium besar Persia dan Rumawi telah bertekuk lutut di bawah kekuatan mereka dan kekuasaan keduanya berpindah ke tangan mereka. Barangkali mereka menganggap boleh-boleh saja bersikap fanatik demikian kerana mengenai mereka Allah sudah berfirman: "Kamu adalah umat terbaik dilahirkan untuk segenap umat manusia, menyuruh orang berbuat yang benar dan melarang perbuatan mungkar serta beriman kepada Allah..." (Ali Imran: 110), dan firmanNya: "Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa, dan Rasul pun menjadi saksi atas kamu sendiri..." (Al-Baqarah: 143). Hanya ayat-ayat ini yang mereka ingat dan mereka melupakan teguran dan peringatan Allah dalam sekian banyak ayat lainnya. Juga mereka telah melupakan dasar-dasar persaudaraan dan persamaan yang diserukan Islam dan yang telah menjadi dasar iman.

Kita bukan hendak menyalahkan Arab kerana fanatik rasnya itu. Fanatisme ras pada bangsa-bangsa lain juga masih berlaku dan dijadikan alat untuk memperkuat rasa kebangsaannya. Bukankah dewasa ini ras kulit putih mendakwakan diri bahwa dalam peradaban, menurut ungkapan mereka sendiri, mereka lebih unggul dari ras kulit berwarna? Bukankah ras Aria masih merasa dirinya lebih unggul dari ras Semit dan ras-ras yang lain, bahwa ia lebih cerdas, lebih berfikir logis, lebih kreatif dan lebih produktif dalam ilmu dan seni?! Ras Saxon dan ras Jerman masing-masing mendakwakan diri seperti itu, yang kerana terbawa nasib baik lalu menyombongkan diri, dan dengan didukung oleh kekuasaan dalam kurun waktu tertentu dalam sejarah, umat manusia lalu menindas bangsa-bangsa lain. Mereka itu semua dengan bermulut besar menyombongkan diri dengan pengakuan itu. Mereka tahu apa yang sudah tercatat dalam sejarah bahwa kekuasaan itu silih berganti, berpindah-pindah di antara ras-ras dan bangsa-bangsa, yang dalam kurun waktu tertentu kadang berhubungan dengan kehidupan rohani, dan kadang dengan kehidupan ekonomi, yang sama sekali tak ada hubungannya dengan ras atau warna kulit itu sendiri. Kalau fanatik ras Arab sudah berlebihan tatkala mereka menjadi pihak yang menang dan pimpinan peradaban berada di tangan mereka, mereka masih dapat dimaafkan, kerana mereka mengikuti kodrat yang berlaku terhadap semua ras dan bangsa, lalu mereka jadi fanatik dengan kearabannya, sekalipun

fanatik demikian sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam serta ajarannya yang tegas-tegas mengajak kepada persaudaraan dan persamaan.

Sikap fanatik ini telah membawa mereka begitu rapat dengan adat kebiasaan jahiliah, yang menurut ajaran Islam sudah tidak diakui sama sekali, di antaranya seperti kesenangan mengadakan balas dendam serta kukuhnya bertahan dengan adat kebiasaan lama. Ajaran Islam tidak membolehkan melakukan pembalasan dendam, yang dalam adat jahiliah dibenarkan, yang akibatnya jika terjadi perang antara kabilah dapat memakan waktu sampai bertahun-tahun. Allah telah berfirman: "Dan jika kamu membalas mereka, balaslah sebanding dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, tetapi kalau kamu sabar dan tetap tabah, itulah yang terbaik." (An-Nahl: 126), dan firman-Nya: "Wahai orang-orang beriman! Telah diwajibkan kepadamu hukum kisas dalam hal pembunuhan: yang merdeka dengan yang merdeka, budak dengan budak dan perempuan dengan perempuan..." (Al-Baqarah: 178). Hukum kisas adalah salah satu bentuk hukuman yang dijalankan oleh pemegang kekuasaan (*waliyul amr*), bukan oleh si penuntut balas (*waliyud dam*). Tetapi di samping itu Al-Quran menganjurkan pemberian maaf dan dalam sekian banyak ayat menganjurkan demikian. Sungguhpun begitu, masyarakat Arab sudah sangat melekat dengan cara-cara pembalasan dendam ini, dan masih menjadi adat kebiasaan yang sudah berakar turun-temurun. Paling tidak itulah yang kita lihat sampai sekarang di kalangan penduduk pedalaman. Bahkan di sebagian penduduk kota yang masih mempunyai pertalian kerabat dengan orang-orang pedalaman, cara-cara balas dendam ini masih ada hubungannya dengan rasa harga diri dan dengan cara hidup mereka. Mereka tak mau beranjak dari sana. Dalam undang-undang dan hukumannya tidak mereka lihat ada yang dapat memuaskan perasaan mereka dan dapat melepaskan mereka dari cara-cara jahiliahnya itu.

Orang Arab menyambut berbagai kesenangan dan sebabnya

Hiruk-pikuk fanatik kabilah di masa Umar sudah mulai reda, kerana kaum Muslimin sudah disibukkan oleh perjuangan dan perang pembebasan. Tetapi hasil rampasan perang yang mereka peroleh akibat pembebasan itu, dan perubahan cara hidup penduduk pedalaman di perkotaan — di Irak, Syam dan Mesir — dalam hati banyak orang, kecenderungan lama terhadap kekayaan materi dan cara hidup mereka itu bangkit kembali.

Di masa jahiliah orang-orang Arab itu tergila-gila pada minuman keras, perempuan dan nyanyi-nyanyian, dan tergoda untuk memperturutkan hawa nafsu, sesuai dengan kemampuan mereka, kaya atau miskin. Setelah

memasuki masa penaklukan dan mereka hidup makmur, segala macam kesenangan tersedia di depan mata mereka, banyak dari mereka yang langsung hanyut memperturutkan apa yang semula memang menjadi kesenangan mereka. Alangkah cepatnya mereka berdalih dengan menggunakan alasan yang akan meyakinkan, bahwa dalam hal ini mereka tidak melanggar perintah dan larangan Allah serta hukuman yang harus dilaksanakan! Dengan demikian, ada di antara mereka yang lalu terjun ke dalam minuman, dengan anggapan bahwa perbuatan demikian itu tidak berdosa, dan Allah tidak menentukan hukuman atas seorang peminum, baik Rasulullah ataupun Abu Bakar tak sampai menjatuhkan hukuman kepada seorang peminum. Mengenai perempuan, banyak mereka yang menyalurkan kesenangannya itu kepada mereka yang sudah menjadi miliknya.[1] Mereka terdiri dari tawanan-tawanan perang Persia dan Rumawi dari antara mereka yang cantik-cantik dan genit. Mereka dibagi-bagikan kepada perajurit-perajurit seperti membagi-bagikan harta rampasan, dan ada yang ditawarkan di pasar-pasar sebagai budak. Orang boleh membelinya dan diperlakukan sesuka hatinya.

Buku-buku sastra dan sejarah sudah banyak menceritakan segala macam kesenangan berupa minuman keras, judi dan perempuan, yang di atas sudah kita sebutkan beberapa orang dari kaum Muslimin yang minum khamar di Syam. Ketika oleh Abu Ubaidah mereka ditanya, mereka tidak mungkir, tetapi mereka berdalih dengan mengatakan: "Kami sudah membuat pilihan dan ini yang kami pilih. FirmanNya: "Tidakkah kamu mau berhenti juga, bukanlah suatu perintah kepada kami." Mengenai kejadian dengan Abdur-Rahman bin Umar ketika ia minum khamar di Mesir sudah kami ceritakan. Abdur-Rahman pergi menemui Amr bin Al-Ash agar dirinya dijatuhi hukuman. Juga sudah kami sebutkan cerita sekitar orang-orang yang dilihat oleh Umar malam-malam sedang minum-minum di pinggiran kota Madinah. Tatkala keesokan harinya salah seorang dari mereka ditanya apa yang telah mereka lakukan tadi malam, orang itu malah menjawab: Bukankah Tuhan melarang kita memata-matai!? Contoh-contoh ini sudah kita uraikan sesuai dengan tempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa minum minuman keras merajalela pada beberapa golongan kaum Muslimin waktu itu, serta bagaimana kerasnya Umar melarang minum minuman keras dan hukuman yang dijatuhkannya.

Cerita-cerita tentang soal perempuan ini masih lebih banyak lagi, ada pula yang dikaitkan dengan tokoh-tokoh terpandang. Sudah kita lihat

1. *Mā malakat yamīnuhu,* harfiah 'yang dimiliki tangan kanannya,' yakni hamba sahaya yang diperoleh dari rampasan perang. — Pent.

bagaimana tawanan-tawanan perang yang cantik-cantik itu dipilih sudah merupakan hal biasa, tak ada orang yang akan membantahnya, dan tidak pula ada orang yang akan menyalahkan. Ali bin Abu Thalib, Khalid bin A - Walid dan beberapa sahabat besar lainnya memilih tawanan-tawanan perang Persia dan Rumawi, di antaranya ada yang melahirkan ada juga yang tidak. Penulis buku *Al-Aghãnï* menceritakan, bahwa Abdur-Rahman bin Abu Bakar begitu mencintai Laila puteri Al-Judi dari Bani Ghassan, yang pada suatu malam pernah dilihatnya di Baitulmukadas di antara gadis-gadis dan perempuan-perempuan yang sedang berjalan berlenggak-lenggok. Jika salah seorang dari mereka melihatnya berkata: "Oh, puteri Al-Judi. Jika ada yang bersumpah, bersumpah dengan puteri Al-Judi." Laila ini tinggal di Damsyik, setelah kota ini dibebaskan. Ia ditawan dan diambil oleh Abdur-Rahman lalu dibawa pindah ke Madinah dan tinggal bersama-sama di sana. Ia sudah tergila-gila kepadanya. Kecintaannya kepada gadis ini telah menjadi buah mulut sehingga Aisyah Ummul Mukminin, saudara kandungnya, pernah menegurnya dan mengingatkannya akan pembicaraan orang di luar. Jawabannya tak lebih hanya mengatakan: "Biarlah saya begini; saya seperti sedang mengisap biji delima dari dia!"

Pada mulanya Laila juga membalas cintanya itu dengan cinta serupa. Kepada Laila ia pernah membisikkan bahwa keberadaannya di rumah itu sebagai permaisuri yang satu-satunya berkuasa atas segala yang ada dan atas siapa pun dalam rumah. Tetapi di pihak Laila, lambat laun timbul juga rasa rindu kepada keluarganya sendiri, dengan segala kesenangan yang pernah dinikmatinya dalam kedudukannya yang seperti raja di tengah-tengah mereka. Tidak heran, bila dibandingkan hidupnya di Madinah dengan di gedung istananya di Damsyik, di tengah taman-taman dan kebun-kebun yang terbentang luas! Hidupnya dengan Abdur-Rahman tak dapat dibandingkan dengan segala kenikmatan hidup tatkala ia tinggal di istana ayahnya. Di istana ini, kalau ia hendak bepergian untuk suatu keperluan, karpet dihamparkan dan dua buah permainan tombol dari emas dipasang di tangannya untuk hiburan selama dalam perjalanan. Tatkala masih di Damsyik ia dikelilingi dayang-dayang, tetapi di Madinah dia yang menjadi dayang kendati oleh tuannya ia sudah diberi kedudukan sedemikian rupa. Ia merasa bertambah rindu. Kalau Abdur-Rahman keluar rumah, ketika kembali ia melihat bekas tangis di mata Laila. Kalau ditanya mengapa menangis, ia tidak menjawab.

Suatu hari ia berkata kepadanya: Ada beberapa pilihan, silakan mana yang Anda sukai: Saya bebaskan Anda dan menikah dengan Anda, atau saya kembalikan Anda ke masyarakat Anda atau saya serahkan kepada kaum

Muslimin. Tetapi semua tawaran itu ditolaknya. Abdur-Rahman mendesaknya dengan terus menanyakan mengapa ia menangis. "Saya menangisi raja yang malang!" katanya kemudian. Kata-kata itu sangat menyentuh hati Abdur-Rahman. Ia melihat sikap Laila kepadanya sudah berbeda sekali, dan yang membuat sikapnya juga berubah kepada Laila kerana gadis itu telah melupakan segala kebaikan hatinya. Sekarang ia menjauhinya, dan sikapnya ini makin menyedihkan hati gadis itu. Ia jatuh sakit, mukanya pucat, sinar matanya redup dan kecantikannya pun sirna. Abdur-Rahman tampak sudah bosan kepadanya, tidak lagi mau peduli dan hubungannya pun makin tidak serasi. Begitu menyedihkan keadaan puteri raja yang kini menjadi tawanan perang itu, sehingga hati Aisyah Ummul Mukminin tergerak iba dan kasihan kepadanya. Ia menegur saudaranya itu: "Abdur-Rahman, dulu Anda mencintai Laila sampai berlebihan; sekarang membencinya, juga sampai berlebihan. Anda harus memperlakukan dia secara adil, atau akhirilah penderitaannya dan kembalikan kepada keluarganya!" Abdur-Rahman segera mengadakan persiapan dan dia kembali kepada keluarganya dengan perasaan pedih. Dengan sudah kehilangan masa hidupnya yang menyenangkan, sekarang ia menghabiskan sisa hidupnya itu bersama kaumnya.

Cerita tentang Abdur-Rahman bin Abu Bakar ini bukanlah satu-satunya. Kalau cerita-cerita semacam ini sebagai petunjuk yang banyak tersebar dalam buku-buku sastra dan buku-buku sejarah, artinya bahwa kecintaan dan kegemaran orang Arab kepada perempuan sesudah Islam memang sudah menjadi bawaannya. Dengan adanya tawanan-tawanan perang itu kegemaran dan kesenangan mereka kepada perempuan bertambah besar. Cerita tentang Abdur-Rahman dan yang semacamnya itu terjadi di Madinah, bagaimana pula dengan yang terjadi di Kufah, di Basrah, Damsyik, Hims, Fustat dan Iskandariah! Kita masih ingat cerita Ummi Jamil, salah seorang perempuan Bani Hilal, yang biasa tidur dengan para *amïr* dan kalangan atas. Ia tidur dengan Al-Mughirah bin Syu'bah sementara dia sebagai penguasa daerah Basrah. Orang-orang mengadukannya kepada Umar. Oleh Umar ia dipecat dari jabatannya. At-Thabari yang membawa cerita Ummi Jamil bahwa dia memang biasa tidur dengan para *amïr* dan kalangan atas, mengatakan: "Ada beberapa perempuan yang suka berlaku demikian pada masa itu," yakni di masa Umar.

Barangkali yang dapat kita tafsirkan tentang kebanyakan orang yang gemar pada minuman keras dan perempuan serta kesenangan lain, kerana orang Arab memang sudah menyukainya sejak sebelum Islam. Mereka selalu dalam perang dan perkelahian yang terus-menerus. Begitu kembali dari

medan perang, mereka sudah siap selalu untuk kembali kepada perbuatan itu. Di Basrah, di Kufah dan kota-kota lain di Irak dan di Syam barak-barak tempat berhimpunnya anggota-anggota pasukan yang kembali dari medan perang sudah bersiap-siap untuk itu. Dewasa ini kita dapat menyaksikannya dan sejarah pun bercerita tentang peristiwa-peristiwa masa silam, bahwa perang itu memang menimbulkan nafsu dalam hati kebanyakan orang dan nafsu ini mendorongnya untuk mencari kepuasan. Rahasianya ialah bahwa bila perang sudah usai tak ada yang dapat mengisi kekosongan tentera tu selain bercerita membangga-banggakan peranan yang mereka lakukan, dan peranan rakan-rakannya yang gugur di medan pertempuran. Pada waktu itu suatu pertempuran tidak akan memakan waktu seperti pertempuran dewasa ini. Kita sudah melihat pertempuran Qadisiyah hanya menghabiskan waktu tak lebih dari tiga hari, dan pertempuran Nahawand berakhir sama lamanya atau bahkan lebih cepat. Perang itu tidak akan memakan waktu lama kalau tidak kerana pengepungan yang dilakukan pasukan Muslimin terhadap kota-kota yang kukuh seperti Damsyik atau Kaisariyah, Babilon atau Iskandariah. Setiap mendapat kemenangan, tentera itu kembali dengan membawa rampasan perang dan barang-barang rampasan, di antaranya tawanan-tawanan perempuan dan gadis-gadis dari negeri-negeri yang ditaklukkan.

Dalam peristiwa-peristiwa peperangan sudah banyak diceritakan bahwa di negeri yang sudah ditaklukkan itu selama beberapa hari setelah penaklukan dibolehkan untuk memberikan kelonggaran kepada tentera, makan dan minum, menikmati segala yang disenanginya. Tentera yang kembali dari peperangan membawa tawanan-tawanan perang perempuan dibolehkan menikmati segala yang sudah menjadi miliknya. Orang yang tidak mendapat bagian, tetapi juga ingin mendapat kesenangan, ia akan mencari jalan untuk mendapat kesenangan itu setelah kembali. Begitulah keadaan tentera pada setiap zaman, yang juga sampai sekarang. Itulah yang dapat diungkapkan kepada kita sebagian apa yang diceritakan dalam buku-buku sastra dan buku-buku sejarah, seperti yang juga terjadi serupa dalam masa perang pembebasan itu.

Tetapi ungkapan ini tidak memperlihatkan rahasia sekitar kegemaran orang Arab pada kesenangan ini, sesudah masa penaklukan dan sesudah perang usai. Pada masa Bani Umaiyah dan Bani Abbas serta masa-masa kemunduran setelah itu banyak mereka yang masih menggemari minuman keras. Pendapat umum pun tidak terlalu asing terhadap orang-orang semacam itu. Malah kebanyakan orang senang sekali mendengarkan cerita-cerita tentang mereka dan segala yang menjadi kesenangan mereka. Rasanya

saya belum tahu ada syair yang begitu indah dan menarik tentang *khamriyāt (bacchanalian verses,* yakni "puisi-puisi tentang aneka minuman keras") dan tentang cinta seperti yang pernah dilukiskan orang dalam syair-syair Arab. Mengenai kedua bidang ini syair-syair Islam pun lebih banyak mendapatkan ilham dari syair jahiliah daripada dari yang lain. Kalaulah watak perang dapat membangkitkan nafsu berahi dan mengajak agar memenuhi keinginan itu, nafsu demikian itu sebenarnya memang sudah ada dalam jiwanya, dan bukan mengada-ada. Oleh kerananya, perang Arab itu tak lebih hanya merupakan terangsangnya kembali nafsu jahiliah di kalangan beberapa orang, yang oleh Umar justru akan dihadapi secara tegas, seperti yang akan kita uraikan sebentar lagi.

Sikap Umar tentang kesenangan, yang halal dan yang haram

Tetapi Umar tidak bersikap demikian dalam hal berbagai macam kesenangan yang memang dihalalkan oleh Islam dan dibolehkan oleh bangsanya. Di antaranya masyarakat Arab itu dulu termasuk bangsa yang paling menyukai nyanyian dan menikmatinya, bahkan menyanyi itu sudah merupakan keperluan hidup dan keharusan yang tak dapat ditinggalkan. Dengan nyanyian memicu unta, mereka dan unta mereka lupa akan beratnya perjalanan, segala penderitaan yang mereka alami akan terasa ringan. Jika mereka berhenti di suatu tempat, mereka beristirahat sesudah perjalanan malam yang jauh, nyanyian itulah yang menjadi hiburan mereka, terutama kalau di antara mereka ada seorang penyanyi yang suaranya merdu dan nyaring, dengan nada yang dapat membangkitkan rindu keluarga dalam hatinya, atau semangat balas dendam atau memperlihatkan kebanggaan. Yang demikian ini sudah merata di daerah-daerah pedalaman atau di kota-kota. Acara-acara musik serupa ini diadakan di Mekah, di Madinah dan di tempat-tempat lain di kawasan Semenanjung itu sampai ke daerah-daerah pedalaman, dari ujung selatan sampai ke ujung utara. Umar sendiri, kendati sudah terkenal begitu tegar dan keras, juga senang berdendang, kadang mengulang-ulanginya.

Ada serombongan anak muda pergi dalam sebuah kafilah, Umar, Usman dan Ibnu Abbas termasuk di antaranya, dan ada pula Rabah Al-Fihri, orang yang pandai memicu binatang dengan nyanyiannya. Menjelang malam, anak-anak muda itu meminta Rabah menyanyi, tetapi dia menolak dengan mengatakan: "Bersama Umar?" Kata mereka: Menyanyilah, kalau dia melarang ya berhenti. Dia pun mulai memacu dengan menyanyi. Ternyata Umar tidak keberatan, malah ia ikut menyanyi. Setelah memasuki fajar, kata Umar: Berhentilah, sekarang tiba saat zikir. Malam kedua pemuda-

pemuda itu memintanya lagi menyanyi. Ketika ia menolak kerana takut kepada Umar mereka berkata: Menyanyilah lagi, kalau dia melarang berhentilah. Umar pun ikut sampai waktu menjelang fajar ia berkata: Sudahlah! Sudah tiba saat zikir. Pada malam ketiga pemuda-pemuda itu meminta Rabah menyanyikan nyanyian biduanita. Begitu baru dia memulai Umar berteriak: Berhenti, ini akan membuat orang lupa daratan!

Suatu hari Umar berangkat pergi hendak menunaikan haji. Mereka yang menyertainya mengusulkan kepada Khawwat bin Jubair agar menyanyikan syair-syair Dhirar. Kata Umar: Biarlah Abu Abdullah menyanyikan pilihan hatinya sendiri. Khawwat menyanyi, Umar pun turut bergembira ria. Sesudah tiba waktu fajar Umar berkata: "Sudahlah Khawwat, sekarang sudah waktu fajar." Dalam kafilah itu Umar ikut menyanyi.

Apa yang diangkut unta di atas pelananya
Jaminan yang lebih patuh dan lebih setia dari Muhammad.

Rombongan kafilah itu berkumpul semua sama-sama mendengarkan. Melihat mereka berkumpul, ia membaca Al-Quran. Tetapi saat itu juga malah mereka bubar. Yang demikian ini terjadi berulang-ulang. Lalu ia berteriak: Hai anak-anak pungut![1] Kalau aku dibunyikan seruling setan kalian berkumpul, kalau yang kubaca Kitabullah kalian bubar!

Dilarangnya Rabah menyanyikan nyanyian biduanita itu setelah ia mendengarkan dan mengikutinya. Tetapi kemarahannya kepada mereka yang pergi ketika mendengar pembacaan Al-Quran setelah mereka berkumpul untuk mendengarkan nyanyian syair, semua itu menunjukkan bahwa ia suka mendengarkan lagu dan suka pula menyanyi. Kesukaan menyanyi itu membuat ia dapat mengungkapkan makna yang sesuai dengan suara hatinya. Ia tidak akan menyerah pada hal-hal yang akan menjerumuskan jiwanya dengan kecenderungan yang mendatangkan kelemahan dan mendorong nafsu. Umar yang begitu menyenangi nyanyian dan ikut menikmatinya, baginya mendengarkan bacaan Al-Quran sangat menyentuh hatinya. Tidaklah heran, bila Umar sedang marah lalu terdengar pembacaan Al-Quran, ia kembali tenang, dan air matanya yang sering bercucuran memperlihatkan betapa dalam keimanan serta kesungguhannya dalam Islam. Jadi memang tidak heran, jiwa yang lemah kerana mendorong kepada nafsu jahat, di mata Umar itulah orang yang sangat tercela.

Dia melarang segala yang akan menimbulkan gejala-gejala kelemahan dalam hati dan akan mendorong nafsu, kerana dia melihat pengaruhnya yang buruk dalam kehidupan masyarakat. Kewajiban yang harus dipikul

1. *Laqīt, luqatā'*, anak dapat, anak yang dipungut dari jalan. — Pent.

oleh seorang pemimpin ialah membina kehidupan masyarakat yang kuat dan mampu mendorong kepada tujuan-tujuan yang luhur, seperti tanggung jawabnya dalam menjaga ketertiban dan keselamatan negara, sebab kekuatan dan kemampuan ini semua merupakan alat ketertiban dan keselamatan itu. Kata yang tanpa perbuatan tidak akan memberi pengaruh apa-apa dalam kehidupan ini.

Bentuk-bentuk syair madah (*panegyrics*) dan *hijā'* (satir)[1] sudah menjadi salah satu kecenderungan syair-syair Arab di masa jahiliah, kemudian waktu datangnya Islam tetap ada, dan sampai sekarang tetap bertahan. Kecenderungan madah dan satir ini pada beberapa penyair memang sangat berlebihan demikian rupa sehingga dapat menimbulkan rasa dendam dan kebencian yang berakibat pada permusuhan. Terhadap penyair-penyair semacam ini Umar bersikap tegas, sehingga membuat mereka jera dan tidak menularkan kepada yang lain.

Sumber-sumber mengenai ini banyak sekali. Disebutkan bahwa Hutai'ah[2] oleh Umar pernah ditahan kerana ia mengeluarkan syair-syair cabul (porno), memuji dan memaki orang dengan tidak semestinya. Setelah Hutai'ah memberikan jaminan tidak akan mengulanginya lagi ia dibebaskan. Setelah akan pergi ia dipanggil dan datang kembali Umar berkata: Hutai'ah, rasanya saya pernah melihat Anda di tempat seorang pemuda Quraisy yang sudah menyiapkan kasur untuk Anda dan ada yang digulungkan untuk Anda yang kemudian mengatakan: Bacakanlah syairmu untuk kami, Hutai'ah, dan Anda pun mulai mendendangkannya dengan menjelek-jelekkan orang. Hutai'ah berjanji tidak akan berbuat lagi. Zaid bin Aslam berkata: Suatu hari saya melihat Hutai'ah di tempat Ubaidullah bin Umar yang sudah menyediakan kasur kecil buat dia dan ada yang digulung, kemudian katanya: Bacakanlah syairmu untuk kami, Hutai'ah, dan dia berdendang. Lalu kata saya: Hutai'ah, Anda tidak ingat apa kata Umar? Merasa ketakutan ia berkata: Semoga Allah memberi rahmat kepada orang itu! Kalau dia masih hidup kami tidak akan dapat berbuat seperti ini. Hutai'ah ditahan oleh Umar kerana dia mengejek Zibriqan bin Badr dalam syairnya yang mengatakan:

1. *Satir* atau *satire,* kata bahasa Prancis, dalam bahasa Arab *hijā'* bentuk karya sastra, terutama puisi dan drama, yang berisi sindiran atau terang-terangan mengungkapkan sifat-sifat buruk, jahat, kebodohan, caci maki dsb. untuk memperolok dan menghina orang, tanpa ada batas-batas moral yang berlaku. Sebaliknya madah, terutama puisi, berisi pujian. — Pent.

2. Hutai'ah, dari kabilah Abs, penyair dua zaman, terkenal sebagai satiris terkemuka pada zamannya, hidup di masa jahiliah dan masa Islam. Tak jelas asal-usulnya, hidupnya sangat sinis, tak punya pendirian dan mengejek semua orang, termasuk ibu-bapak, isteri dan dirinya sendiri (wafat tahun 59 Hijri). — Pent.

Tinggalkanlah sifat mulia, jangan pergi memburunya
Duduklah, kau sudah kenyang dengan pangan dan sandang

Umar sangat menyukai syair; dia dapat bercerita banyak tentang syair, dapat membacanya dan mengajak orang berbicara tentang itu. Ketika Zibriqan mengadukan Hutai'ah kepadanya ia bermaksud mencegah gunjingannya dengan syubhat. Ketika mendengar bunyi syair itu ia berkata: Saya tidak melihat ejekan tetapi cercaan. Mengenai syairnya itu kemudian ia menanyakan kepada Hassan bin Sabit,[1] pakar tentang syair. Sesudah diperiksanya syair satir itu berisi kata-kata kotor. Hutai'ah ditahan dengan peringatan tidak akan mengulangi syair yang semacam itu lagi. Hutai'ah baru membuat syair-syair satir lagi pada masa kekhalifahan Usman.

Umar menjatuhkan hukuman dengan menahan dan memukuli penyair yang memperolok Bani Ajlan dengan bait-bait berikut ini:

Mereka adalah anak-anak turunan hina
Dan keluarga durhaka yang penuh dosa
Golongan lemah yang hina-dina dan tunduk menyerah

Tetapi kemudian ia diberi peringatan, kalau masih mengulanginya lagi hukumannya akan berlipat ganda. Umar menghukum para penyair satir dengan penahanan, penjara, dera, teguran dan peringatan, di samping kecintaannya pada syair dan cerita tentang sastra, kerana dia tahu, betapa dalamnya pengaruh kata-kata itu dibandingkan dengan yang lain dalam kehidupan masyarakat manusia. Manusia — sejak kecil sampai akhir hidupnya — terpengaruh oleh kata-kata dan apa yang disampaikan kepada mereka itu hendak diusahakan mewujudkannya: Segala keyakinan kita, adat istiadat kita, pekerjaan, pemikiran dan perasaan serta kecenderungan kita yang sejak kecil kita dengar dari keluarga kita, dari guru-guru kita dan teman-teman kita dan apa yang kita baca dari buku-buku dari orang yang sebelum kita, semua itu telah ikut memberi bentuk. Pada masa jahiliah, syair-syair madah dan satir dianggap sah, malah telah menjadi salah satu nilai pokok dalam kehidupan masyarakat waktu itu. Kemudian teriakan perang berikut propagandanya tatkala ada kabilah hendak melakukan balas dendam terhadap kabilah yang lain. Kalau perang waktu itu sudah merupakan kebiasaan hidup sehari-hari, maka para penyair itu menyanjung-nyanjung salah satu kabilah serta memaki-maki dan memburuk-burukkan yang lain. Bahwa kemudian orang Arab sudah menjadi satu bangsa, tegak dalam satu barisan dalam menghadapi musuh, adat jahiliah ini sudah harus dihilangkan dari kehidupan masyarakat bangsa.

1. Penyair terkenal dan sahabat Nabi. — Pent.

Sudah menjadi kewajiban Amirul Mukminin untuk bersungguh-sungguh berusaha ke arah itu. Lebih-lebih lagi dalam waktu perjuangan dan pembebasan, lebih wajib lagi mengikisnya, mengingat adanya persatuan dan tergalangnya kekuatan dan pemusatan seluruh bangsa dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menghadapi musuh dan mengikis segala ambisinya.

Opini berbeda dengan satir dan fitnah

Kebijakan Umar waktu itu dalam menumpas kesombongan dan rasa kebanggaan kabilah telah berhasil. Bahkan semua dilakukan dengan sikap kepala dingin, arif dan pandangan yang jauh ke depan. Saya menegaskan ini sebagai orang yang sangat percaya pada kebebasan berfikir dan kebebasan menyatakan pendapat dengan lisan dan tulisan, dan pada segala yang pernah diketahui umat manusia dan yang akan diketahui mengenai wahana pernyataan pendapat (opini). Sebabnya ialah, opini itu berbeda dengan satir dan fitnah. Opini adalah suatu konsep atau sekumpulan konsep yang keluar dari fikiran dan akal budi manusia, dengan tujuannya untuk mengurangi penderitaan umat manusia atau untuk menambah kebahagiaannya dari keadaan selama ini. Opininya mungkin benar, mungkin juga salah. Kita bebas menyerang opini orang kalau kita yakin bahwa itu salah. Tetapi kita tidak berhak menyerang opininya, kalau kita tidak dapat menunjukkan bukti atas niat buruknya dalam mengeluarkan opininya itu, bahwa tujuannya bukan untuk kebaikan bersama dan untuk kepentingan semua orang. Kalaupun kita mampu menunjukkan bukti itu kita tetap tidak berhak menyinggung kehidupan peribadi orang itu, yang tak ada hubungannya dengan opini yang dikemukakannya, atau dengan pekerjaan yang ingin disusun atas dasar opini itu atau bukti niat buruknya yang dapat kita tunjukkan. Dalam batas-batas ini saja kita bebas menyerang sekehendak kita betapapun kerasnya. Tetapi jika akan melampauinya sampai ke soal kehidupan peribadinya, maka itulah yang namanya fitnah, satir dan caci maki, hal yang tak boleh dibenarkan, baik oleh undang-undang atau oleh penguasa. Pelaku itu harus dihukum dengan hukuman badan dan harta, dan hukuman ini harus cukup keras, supaya orang yang mempunyai opini dan pekerja sosial untuk kepentingan umum itu bebas dalam menyatakan pendapatnya dan dalam pekerjaannya, sejalan dengan kritik membangun yang tidak melampaui haknya dalam menyatakan pendapat dan dalam bekerja untuk kepentingan umum itu.

Kebijakan Umar bin Al-Khattab dalam menumpas sastra satir dan kaum satiris ini berhasil meredam rasa dendam dan kebencian dengan segala

perangsangnya. Bukti yang paling jelas dalam hal ini seperti yang sudah terbaca dalam kata-kata Hutai'ah yang mulai lagi dengan syair-syair satirnya sesudah Umar wafat: "Semoga Allah memberi rahmat kepada orang itu! Kalau dia masih hidup kami tidak akan dapat berbuat seperti ini." Tetapi memang, sesudah Umar bentuk satir ini mulai merebak lagi dalam kehidupan masyarakat umat Islam. Hanya saja tidak lagi seperti dulu dari yang biasa dijadikan alat propaganda kabilah-kabilah dalam pertentangan mereka menjadi hanya sekadar alat untuk mencari mata pencaharian, atau alat untuk melampiaskan dendam dan memuaskan hawa nafsu. Begitu juga halnya dengan yang selain satir yang sudah biasa dalam kehidupan masyarakat sebelum Islam. Tidak heran kalau kecenderungan-kecenderungan jahiliah ini masih berakar dalam hati sebagian besar masyarakat Arab yang sudah masuk Islam sekalipun, dan mereka tak dapat mengatasinya, malah barangkali tak pernah berusaha ke arah itu.

Pertentangan mentalitas jahiliah dengan mentalitas Islam

Ustaz Ahmad Amin dalam *Fajrul Islām* telah melukiskan dengan baik sekali hal ini dengan mengatakan: "Sebenarnya pertentangan antara sikap mental Islam dan segala kecenderungannya, dengan sikap mental jahiliah dan segala kecenderungannya besar sekali, dan dalam waktu cukup lama Islam tidak mewarnai masyarakat Arab dengan satu identitas yang sama. Tetapi pengaruh ajaran Islam yang terbaik terdapat pada kaum Muhajirin dan Ansar yang mula-mula. Mereka memeluk Islam dengan sepenuh hati, mereka benar-benar ikhlas dan melaksanakan semua perintahnya. Kebalikannya mereka yang masuk Islam pada waktu penaklukan Mekah atau sesudahnya, mereka masih tetap dalam kekufuran dan keras kepala. Kerana mereka melihat Rasulullah s.a.w. dan sahabat-sahabatnya di pihak yang menang, maka tak ada jalan lain mereka pun masuk Islam. Keimanan mereka masih tipis. "Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berjuang sebelum memperoleh kemenangan (penaklukan Mekah). Derajat mereka lebih tinggi daripada yang menafkahkan dan berjuang kemudian. Kepada mereka masing-masing Allah menjanjikan balasan yang baik." (Al-Hadid: 10). Memang tepat sekali para sejarawan membagi para sahabat ke dalam beberapa tingkat sesuai dengan peringkat mereka. Mereka dibagi ke dalam dua belas tingkat, tingkat terakhir yang menerima Islam pada waktu penaklukan Mekah itu."

Umar termasuk di antara kaum Muslimin yang paling baik pengertiannya tentang pokok-pokok dan kaidah-kaidah agama, dan yang terbaik pula perhitungannya sehingga ia dapat mewujudkan bentuk serta kepastian dasar-

dasar dan kaidah-kaidah itu. Oleh kerana itu ia ingin sekali membuang jauh-jauh segala kebiasaan Arab masa jahiliah, yang oleh Islam tidak diakui, dan memberikan satu warna dengan warna agama baru ini dalam segala manifestasi kehidupannya. Islam pada dasarnya adalah sebuah kedaulatan, dan kedaulatan ini terutama sekali adalah spiritual. Kerananya ia hendak menjalin hati nurani manusia dengan ikatan persaudaraan dan persamaan, dan "Tidak akan sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri." Dengan demikian tak ada jalan lain bagi penanggungjawab prinsip-prinsip agama ini selain harus melindungi prinsip-prinsip itu dari segala anasir yang menyimpang dari tujuannya atau hendak mengabaikan pelaksanaannya.

Dalam hal ini sikap Umar memang tegas sekali, sangat keras dan tak pernah ragu atau akan bersikap lemah. Ia menegakkan hukum Allah, dan sesudah bermusyawarah dengan para ahli, ia melaksanakan hukum itu sesuai dengan tujuan-tujuan Islam. Kita sudah melihat bagaimana ia memperlakukan mereka yang minum minuman keras di Syam dan di luar Syam. Disebutkan bahwa pernah ia meminta pendapat para sahabat mengenai khamar yang diminum seseorang. Ali bin Abu Thalib menyarankan: "Pendapat saya didera dengan delapan puluh pukulan seperti hukum tuduhan palsu; sebab kalau dia minum ia akan mabuk, kalau sudah mabuk mengigau, kalau sudah mengigau berdusta." Maka mengenai minuman keras ini Umar memberlakukan hukum cambuk delapan puluh kali. Dengan ijmak (konsensus) Muslimin waktu itu tindakannya ini dipandang sebagai hukuman bagi peminum minuman keras.[1] Dalam pembahasan bab berikut, "Ijtihad Umar", betapa besar akan kita lihat keinginannya hendak menegakkan kehidupan Islam atas dasar prinsip-prinsip yang benar, sesuai dengan wahyu yang sudah diturunkan dan sudah dikukuhkan pula oleh sunah Rasulullah s.a.w.

Jasa Umar dalam perkembangan kehidupan di negeri Arab

Sekarang sudah kita lihat apa yang kita kemukakan dalam bab ini, bahwa kehidupan sosial di masa Umar sangat terpengaruh oleh berbagai macam

1. Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa Rasulullah pernah menghukum peminum minuman keras. Almarhum Muhammad Al-Khudhari dalam bukunya, *Tārikh At-Tasyrī' Al-Islāmī* menyebutkan dengan mengacu pada Al-Quran mengenai hukuman itu, yakni tentang hukum kisas, hukum zina, hukum fitnah, hukum pencurian dan hukum perompakan. Kemudian katanya: "Dalam Al-Quran tak ada hukuman lain selain yang kami sebutkan itu. Dalam Sunah sudah diterangkan tentang adanya hukuman yang keenam, yaitu hukuman bagi peminum khamar; Rasulullah s.a.w. sudah pernah menghukumnya."

faktor, yang sebagian besar belum ada pada masa Nabi, dan sebagian lagi belum tampak pengaruhnya pada masa Abu Bakar. Beberapa adat jahiliah yang sudah terhapus, sejak orang-orang Arab menyatakan keislamannya sebelum Rasulullah wafat, di antaranya sudah hilang kerana keadaan. Kemudian dari waktu ke waktu kembali muncul, yang menandakan bahwa akarnya masih hidup merasuk, siap akan tumbuh dan berkembang lagi. Itulah yang dibentuk oleh Islam dalam hati orang yang sudah mengambilnya sebagai ideologi dan kebiasaan baru, yang sebelum itu tak pernah dialami, dan peradaban yang dialami kaum Muslimin di negeri-negeri yang baru ditaklukkan, yang kenyataannya belum biasa mereka hadapi. Sesudah mereka berbaur dan bergaul dengan penduduk, ternyata hal itu dapat mereka terima dan mereka cerna dengan baik.

Dalam perkembangan ini faktor ekonomi juga tidak kurang pengaruhnya dari faktor-faktor yang lain. Kemenangan telah memberikan kemakmuran kepada kebanyakan mereka sehingga hidup mereka lebih mudah, dan kesempatan ini pun mereka manfaatkan. Lebih-lebih lagi mereka yang pergi ke Irak, ke Syam dan ke Mesir, kerana kehijauan dan kesuburan tanahnya sangat memudahkan mereka memperoleh berbagai macam keperluan, yang tidak mudah diperoleh di daerah-daerah pedalaman. Sebaliknya mereka yang tinggal di kawasan Semenanjung peroleh an mereka yang sudah ditentukan oleh Umar membuat mereka mampu mengadakan segala yang pernah mereka ketahui di zaman jahiliah, seperti yang sudah kita gambarkan di atas.

Perkembangan ini telah memberi semangat dalam kehidupan mental, yang bagi orang Arab ketika itu terbatas pada masalah ijtihad dengan fikiran dalam hal yang tidak terdapat dalam Al-Quran dan sunah Rasulullah. Barangkali kita masih ingat kata-kata Abu Bakar dalam sakitnya yang terakhir: "Cuba ketika itu kutanyakan kepada Rasulullah tentang warisan kemenakan perempuan dari pihak saudara laki-laki dan saudara perempuan dari pihak bapa. Dua hal ini masih mengganggu fikiranku." Di masa Umar itulah dan di masa-masa berikutnya ijtihad dengan fikiran berkembang terus-menerus, maka fikih Islam itulah hasilnya.

Perkembangan ini juga telah membuka cakrawala baru dalam sejarah bangsa-bangsa yang telah dibebaskan oleh kaum Muslimin, juga memberi pengaruh yang dalam ke dalam kehidupan masyarakat Arab sendiri. Cakrawala baru ini sudah terlihat terutama di Irak, di Syam dan di Persia, kendati pada masing-masingnya berbeda sesuai dengan perbedaan suku bangsa mereka. Soalnya, kerana di Irak dan di Syam terdapat kabilah-kabilah Arab yang menyambut Islam dan terpengaruh oleh ajaran-ajarannya. Sekali-

pun mereka yang tetap bertahan dengan agama mereka, juga terpengaruh oleh sistem politik dan ekonomi yang dibawa oleh Islam. Sebaliknya Persia, cakrawala dan kecenderungannya memang berbeda dengan Irak dan Syam. Pengaruh perbedaan ini akan kita lihat nanti dalam pembahasan sekitar terbunuhnya Umar.

Sebelumnya sudah saya perkatakan mengenai pengaruh yang dibawa oleh kemenangan Islam ketika mula-mula di Mesir. Pengaruh ini berbeda dengan yang ada di Irak, di Syam dan di Persia, kerana politik Amr bin Al-Ash di Mesir tidak sama dengan politik Khalid bin Al-Walid di Irak pada masa Abu Bakar, juga tidak sama dengan politik para penguasa yang memerintah di Syam setelah pembebasan negeri itu. Struktur politik di Mesir tidak seperti di Persia yang merdeka sementara Mesir di bawah kekuasaan Rumawi. Tetapi dari segi perbedaannya dengan Arab keduanya sama: Penduduknya, ras, bahasa dan agamanya. Sungguhpun begitu, pengaruh politik Amr bin Al-Ash bukan tidak kuat dalam mengubah orang-orang Mesir menjadi umat Islam yang berbahasa Arab, dan setelah itu menjadi jantung dunia Islam serta pusat peradabannya.

Pengaruh Umar besar sekali dalam menyelesaikan perkembangan mengenai kehidupan masyarakat di negeri-negeri Arab itu. Rasanya tidak berlebihan kalau saya katakan bahwa jasanya dari segi ini tidak kurang dari jasanya dari segi politik. Pengaruh Umar dalam membawa perkembangan itu tidak hanya terbatas pada apa yang sudah kita isyaratkan dalam bab ini dan bab-bab sebelumnya dalam buku ini, tetapi ijtihadnya dengan cara menggunakan fikiran juga merupakan pengaruh terbesar dalam hal ini, begitu juga pengaruh demikian itu sangat terasa dalam kehidupan Muslimin yang lain.

Dan inilah yang akan kita jelaskan dalam membahas ijtihad Umar dalam bab berikut ini.

Bagian Dua Puluh Empat

Ijtihad Umar

Definisi tentang pengertian khalifah

Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa Umar bin Al-Khattab pernah bertanya kepada Salman: Saya ini raja atau khalifah? Salman menjawab: Jika Anda memungut satu dirham, kurang atau lebih, lalu Anda gunakan tidak pada tempatnya, Anda adalah raja, bukan khalifah. Umar merasa sedih sekali. Disebutkan juga bahwa suatu hari ia berkata: Saya sungguh tidak tahu, saya ini khalifah atau raja. Kalau saya seorang raja, ini sungguh luar biasa! Ada orang berkata: Amirul Mukminin, antara keduanya itu ada perbedaan. Apa bedanya? tanya Umar. Orang itu menjawab: Khalifah mengambil hanya atas dasar yang benar dan menggunakannya juga hanya atas dasar yang benar, dan Alhamdulillah, Anda demikian. Sedang raja bertindak sewenang-wenang, kepada yang seorang ia mengambil, kepada yang lain ia memberi. Umar diam.

Definisi tentang khalifah semacam ini dan hanya cukup dengan batas-batas itu tidak sesuai dengan pengertian kaum Muslimin yang mula-mula. Para khalifah yang mula-mula itu telah dilukiskan sebagai *Al-Khulafã Ar-Rãsyidün* (para khalifah teladan.) Dengan sebutan itu dimaksudkan bahwa mereka para pengganti Rasulullah terhadap kaum Muslimin, mengikuti jejaknya, menjalankan kebiasaannya dan menempuh jalan yang ditempuhnya mengenai soal-soal agama dan dunia. Dalam hal ini Umar berkata: "Saya punya dua orang sahabat menempuh satu jalan; kalau saya melanggar mereka, orang akan melanggar saya." Adapun mereka yang datang kemudian setelah Khulafã' Rãsyidün itu mereka sudah berperilaku seperti raja-raja. Oleh kerananya mereka menjadi para penguasa atas kaum mukmin, bukan pengganti Rasulullah atau pengganti para penggantinya.

Sekali-kali Rasulullah bukanlah seorang raja. Apa yang dipikulnya mengurus kaum Muslimin di Madinah sama sekali tidak sama dengan yang dilakukan oleh raja-raja Persia dan Rumawi pada masanya itu, atau oleh raja-raja berbagai bangsa apa dan di zaman mana pun. Dia adalah Rasul

Allah yang memberikan bimbingan dan petunjuk kepada umat, membawa kabar gembira dan peringatan, membawa pesan dan ajaranNya untuk disampaikan kepada umat manusia, mengajak mereka kepada agama yang lurus dengan cara yang bijaksana dan seruan yang baik. Kaum Muslimin berlindung di bawah naungannya untuk menambah petunjuk dari ayat-ayat wahyu dan dari sunah yang diajarkan kepada mereka, yang pernah didengarnya, dan para penggantinya yang sudah menjadi teladan, para Khulafã' Rãsyidün yang kemudian menggantikannya. Para khalifah itu pun bukanlah rasul-rasul yang mendapat wahyu, tetapi mereka sahabat-sahabat Rasulullah, mereka mengikuti ajaran-ajaran dan sudah menghirup prinsip-prinsip ajaran itu. Sesudah kemudian mereka menggantikannya, ajaran-ajaran dan prinsip-prinsip itu mereka sebarkan kepada segenap umat manusia, membimbing mereka kepada hidayah. Mereka masing-masing mengambil atas dasar yang benar dan menempatkannya atas dasar yang benar pula. Dalam pengertian inilah Umar menjadi Khalifah, begitu juga Abu Bakar sebelumnya. Itu sebabnya, ia ingin sekali mengikuti jejak Abu Bakar, dalam kesederhanaan hidup, dalam menjalankan persamaan antara dirinya dengan orang lain, dengan selalu mengikuti kebenaran dan mengajak orang ke arah itu dan melaksanakannya.

Turunnya wahyu dengan ketentuan hukum sebagai pembimbing manusia

Rasulullah mengajak orang agar mengikuti wahyu yang disampaikan Tuhan kepadanya. Sesudah jumlah sahabatnya banyak, banyak pula yang mereka tanyakan mengenai hal-hal yang mereka hadapi yang belum ada dalam wahyu. Mengambil kebiasaan yang dilakukan oleh jahiliah bertentangan dengan yang diajarkan oleh Nabi. Tidak jarang wahyu turun sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka itu. Dalam surah Al-Baqarah Allah berfirman: "Mereka bertanya kepadamu, apa yang harus mereka nafkahkan. Katakanlah: Apa saja yang baik kamu nafkahkan hendaknya kepada ibu-bapa dan kerabat, kepada anak yatim dan orang miskin dan kepada orang terlantar dalam perjalanan. Dan segala perbuatan baik yang kamu lakukan, Allah mengetahuinya. Diwajibkan kepada kamu berperang meskipun itu kamu benci. Tetapi mungkin apa yang tak kamu sukai justru itu membawa kebaikan kepada kamu, dan mungkin apa yang kamu sukai justru membawa bencana buat kamu. tetapi Allah mengetahui dan kamu tidak mengetahui. Mereka bertanya kepadamu tentang perang dalam bulan suci. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu suatu dosa besar. Tetapi merintangi orang dari jalan Allah, dan mengingkariNya, merintangi

orang memasuki Masjidil Haram dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar dalam pandangan Allah." Fitnah itu lebih jahat daripada pembunuhan. Mereka akan terus memerangi kamu sebelum kamu meninggalkan agamamu kalau mereka mampu. Dan barangsiapa di antara kamu ada yang meninggalkan agamanya, dan mati dalam kekafiran maka gugurlah segala amal mereka di dunia dan akhirat. Mereka menjadi penghuni api (neraka) yang tinggal abadi di dalamnya. Mereka yang beriman dan mereka yang hijrah dan mereka yang berjuang di jalan Allah, mereka mengharapkan rahmat Allah; dan Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih. Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Keduanya mengandung dosa besar dan manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Mereka bertanya kepadamu apa yang harus mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang tidak memberatkan." Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya kepadamu supaya kamu berfikir. Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu tentang anak-anak yatim. Katakanlah: "Yang paling baik ialah Memperbaiki keadaan mereka. Jika kamu bergaul dengan mereka, mereka adalah saudara-saudaramu juga. Allah mengetahui siapa yang melakukan kerusakan dan siapa yang mengadakan perbaikan dan jika Allah menghendaki niscaya Ia membuat kamu dalam kesulitan. Allah sungguh Mahaperkasa, Mahabijaksana." Dan janganlah kamu menikah dengan perempuan-perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Perempuan budak yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik sekalipun ia menarik hatimu. Juga janganlah menikahkan (anak perempuanmu) dengan laki-laki musyrik sebelum mereka beriman. Seorang laki-laki budak beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik sekalipun ia menarik hatimu. Mereka (kaum musyrik) akan membawa ke dalam api (neraka). Tetapi Allah akan memanggil ke dalam syurga dan pengampunan dengan izinNya. Dan Ia akan menerangkan ayat-ayatNya kepada manusia supaya mereka mendapat pelajaran. Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: suatu gangguan. Oleh kerana itu jauhilah perempuan yang sedang dalam haidh dan janganlah dekati mereka sebelum mereka bersih. Tetapi bila mereka sudah membersihkan diri bergaullah dengan mereka sesuai dengan perintah Allah kepadamu, sebab Allah mencintai mereka yang bertaubat dan mencintai mereka yang suci dan bersih." (Al-Baqarah: 215-222).

Ayat-ayat dalam surah Al-Baqarah yang berturut-turut ini diturunkan dalam waktu yang berlain-lainan. Semua itu diturunkan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang oleh Muslimin ketika itu diajukan kepada Rasulullah. Maka Allah mewahyukan ayat-ayat tersebut kepadanya sebagai

bimbingan untuk mereka dan untuk umat manusia, dan sebagai penjelasan tentang ketentuan-ketentuan hukum atas segala pertanyaan mereka itu. Ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa seperti diuraikan oleh para mufasir, dan mereka beri nama asbābun nuzül (sebab-sebab turunnya). Almarhum Muhammad Al-Khudhari dalam *Tārīkh At-Tasyrī' Al-Islāmī* berkata: "Mengenai ketentuan-ketentuan hukum yang diturunkan tanpa didahului suatu peristiwa atau pertanyaan sedikit sekali, dan jarang kita melihat ada suatu ketentuan hukum yang oleh para mufasir tidak disebutkan peristiwanya sehubungan dengan turunnya ketentuan itu."

Suatu sumber menyebutkan bahwa ketika Rasulullah mengutus Marsad Al-Ghanawi ke Mekah untuk mengeluarkan kaum duafa dari sana, seorang perempuan musyrik menawarkan diri untuk dikawini. Perempuan itu cantik dan kaya. Tawarannya itu diterima tetapi pelaksanaannya menunggu izin Rasulullah. Sekembalinya ke Madinah ia menyampaikan persoalan itu kepada Nabi, maka firman Allah ini turun: "...Dan janganlah kamu menikah dengan perempuan-perempuan musyrik sebelum mereka beriman..." (Al-Baqarah: 221) dan seterusnya. Kita masih ingat bahwa orang-orang Yahudi dan musyrik di Madinah sering mengambil kesempatan saat-saat minum minuman keras untuk membangkitkan perselisihan lama antara Aus dengan Khazraj, dan kerananya Umar menanyakan kepada Rasulullah mengenai khamar yang ketika itu belum disebutkan di dalam Al-Quran dengan mengatakan: Ya Allah jelaskanlah ketentuan khamar kepada kami, maka ayat ini turun: "Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Keduanya mengandung dosa besar dan manfaat bagi manusia, tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." (Al-Baqarah: 219)

Ijtihad Rasulullah dalam hal belum turun wahyu

Kaum Muslimin kadang menanyakan segala hal kepada Nabi. Kalau tak ada wahyu turun mengenai pertanyaan kaum Muslimin, ketika itulah Nabi memutuskan dengan pendapatnya sendiri. Dalam hal ini ia berkata: "Saya memutuskan perkara ini atas dasar pendapat dalam hal wahyu belum diturunkan." Kalau sesudah itu Al-Quran turun berbeda dengan yang sudah diputuskan, maka yang sudah ada itu segera tinggalkan, dan yang dipakai yang sudah diturunkan dalam Al-Quran.[1] Bukan sekali saja wahyu turun berlawanan dengan yang sudah diputuskan, di antaranya seperti yang sudah

1. Al-Ahkām oleh Al-Āmidī, jilid IV h. 42-43. Tetapi beberapa ahli Hadis dan ahli fikih sepakat bahwa ketentuan dari Nabi yang di luar Al-Quran merupakan suatu hasil ijtihad, dan mereka berpendapat bahwa ada di antara sunah Nabi itu yang berupa wahyu, bukan ijtihad.

kita sebutkan mengenai tawanan perang Badar. Para tawanan itu menginginkan penebusan dan akan mereka membayar mahal. Mengenai hal ini Rasulullah bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Abu Bakar berkata: "Mereka itu masih masyarakat kita, keluarga kita, tangguhkanlah dulu kalau-kalau Allah akan mengampuni mereka. Terimalah tebusan itu untuk memperkuat kita dalam menghadapi orang-orang kafir." Tetapi Umar berkata: "Mereka sudah membohongi kita dan mengusir kita. Bawalah mereka dan penggal leher mereka. Mereka itu biang keladi kaum kafir. Allah sudah memberi kecukupan kepada kita tanpa ada tebusan." Sesudah itu Muhammad juga mendengarkan pendapat para pemuka Muslimin yang lain. Akhirnya tebusan itu diterima dan para tawanan dilepaskan. Setelah itulah turun firman Allah: "Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan perang sebelum ia menaklukkan musuh di tempat itu. Yang ingin kamu peroleh hanya tujuan duniawi semata; tetapi tujuan Allah hari akhirat. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sekiranya tidak karena ketentuan Allah yang sudah lebih dulu, niscaya azab yang keras menimpa kamu karena (tebusan) yang sudah kamu ambil. Maka nikmatilah apa yang sudah kamu peroleh, halal dan baik, dan bertakwalah kamu kepada Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih." (Al-Anfal: 67-69)

Setelah ayat ini turun Rasulullah berkata: "Kalau azab menimpa kita, yang akan selamat hanya Umar."

Juga wahyu berbeda dengan pendapat Rasulullah dalam soal kaum Khawālif[1] yang diajak berangkat ke medan perang Tabuk dalam menghadapi pasukan Rumawi. Mereka berdalih kepada Nabi dengan berbagai alasan. Mereka meminta izin kepada Nabi untuk tetap tinggal di Madinah. Nabi pun mengizinkan. Maka turunlah firman Allah ini: "Sekiranya ada keuntungan yang segera diperoleh dan perjalanan itu sederhana, pasti mereka mengikutimu. Tetapi ternyata perjalanan begitu jauh; mereka akan bersumpah demi Allah: "Kalau kami mampu, pastilah kami berangkat bersama kamu." Mereka menghancurkan diri sendiri. Dan Allah tahu, mereka berdusta. Allah telah memberi rahmat kepadamu. Mengapa engkau memberi izin kepada mereka sebelum jelas bagimu mereka yang berkata benar, dan kamu ketahui siapa yang berdusta?" (Al-Taubah: 42-43). Sekiranya ayat ini turun sebelum Rasulullah mengizinkan kaum Khawālif pasti mereka tidak akan diberi izin.

Tetapi ijtihad Rasulullah yang bertentangan dengan wahyu sedikit sekali. Oleh kerana itu sunah Rasulullah s.a.w. tetap diikuti selama tidak

1. Khawālif, jamak khālifah orang-orang yang mencari-cari alasan untuk tidak ikut ke medan perang Perang Tabuk. Bd. Al-Quran, 9: 81. — Pent.

bertentangan dengan wahyu, begitu juga caranya berijtihad telah dijadikan contoh pula. Nabi berpegang pada kias. Ketika ia ditanya oleh seorang gadis dari Bani Khas'am: Rasulullah, ayah saya sudah tua sekali ketika ada ketentuan ibadah haji sehingga ia sudah tak mampu melaksanakan. Bergunakah buat dia kalau saya yang menghajikan? Nabi menjawab: "Kalau ayahmu itu punya utang lalu kau menunaikannya, bergunakah itu buat dia?" Gadis itu menjawab: Ya. Kata Nabi lagi: "Utang kepada Allah lebih berhak untuk ditunaikan." Mengaitkan utang kepada Allah dengan utang kepada manusia dalam keharusan penyelesaian dan manfaatnya, itulah kias.

Dalam memutuskan perkara di antara kaum Muslimin Rasulullah berkata: "Kalian mengadu kepadaku kalau-kalau yang sebagian dari kalian lebih mengetahui mengenai alasannya dari yang lain, maka saya membenarkan dia atas dasar dari yang saya dengar dari dia. Barangsiapa ada yang saya benarkan dari hak saudaranya maka yang saya putuskan itu hanya merupakan sebagian dari api (neraka)." Al-Amidi mengatakan: "Hal itu menunjukkan bahwa adakalanya ia memutuskan hal yang tidak mengenai perkara itu sendiri." Tidak heran kalau Amidi berkata begitu. Keputusan yang diambil oleh Rasulullah atas dasar bukti yang diajukan oleh lawan, dan keputusannya bukan pula dengan wahyu dari Allah, tetapi dengan pertimbangan bukti-bukti kuat yang diajukan kepadanya. Adakalanya orang yang berhak tidak mampu mengajukan bukti atas haknya itu atau tidak mampu menangkis bukti yang disampaikan oleh pihak lawan. Hakim yang adil tidak akan memutuskan dengan ilmunya, melainkan keputusan itu akan diambil berdasarkan keyakinan hati nuraninya dengan bukti yang sudah disampaikan kepadanya.

Rasulullah selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya

Keputusan hakim berbeda dengan sunah, kendati keputusan itu juga termasuk sunah jika hukum itu sudah mengatur suatu prinsip yang umumnya mencakup peristiwa-peristiwa yang sama. Sedang mengenai sunah itu sendiri prinsip-prinsip dan hukumnya yang diwajibkan oleh Al-Quran sudah dijelaskan oleh Rasulullah dengan perbuatan, dengan perkataan atau dengan kedua-duanya, seperti dalam firman Allah: "...dan Kami turunkan risalah ini supaya kaujelaskan kepada manusia apa yang sudah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka renungkan." (An-Nahl: 44). Sunah dengan perbuatan ialah seperti salat dan haji. Rasulullah mengimami salat lima waktu dan mengatakan: "Salatlah seperti yang kalian lihat aku melakukan salat." Ketika melaksanakan ibadah haji Rasulullah berkata kepada mereka yang ikut bersama-sama: "Contohlah aku dalam melaksanakan manasik."

Sedang sunah dengan perkataan disebut Hadis, ada Hadis yang berhubungan dengan wahyu sebagai penjelasan dan penafsirannya, ada yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masa Nabi dan disampaikan kepadanya, lalu Nabi memberikan pendapatnya. Dalam hal-hal semacam ini Nabi memberikan itu setelah bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya sesuai dengan firman Allah: "...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan. Jika engkau sudah mengambil keputusan bertawakallah kepada Allah." (Ali Imran: 159)

Tatkala Nabi bermusyawarah dengan para sahabat mengenai panggilan salat, ada yang menyarankan dengan api, ada yang mengatakan dengan terompet dan yang lain menyarankan dengan genta (bel). Yang diputuskan kemudian dengan azan seperti yang sudah kita sebutkan di atas.[1] Juga a bermusyawarah dengan para sahabat jika hendak menghadapi perang. Dalam perang Uhud misalnya, akan bertahan dalam kota atau akan menyongsong musuh di pinggiran kota. Begitu juga musyawarah itu dilakukan ketika berhadapan dengan peristiwa Hudaibiyah dan dalam peristiwa-peristiwa ekspedisi yang lain. Abu Hurairah mengatakan: "Saya tak pernah melihat orang begitu sering mengajak sahabat-sahabat bermusyawarah seperti yang dilakukan oleh Nabi s.a.w.

Rasulullah mengajak sahabat-sahabatnya berijtihad. Ada sumber yang menyebutkan mengenai Amr bin Al-Ash, bahwa dia berkata: Ada dua orang yang sedang berselisih datang mengadu kepada Rasulullah s.a.w., lalu katanya kepada saya: Amr, putuskanlah perkara mereka. Kata saya: Dalam hal ini Rasulullah, Anda lebih tepat. Nabi berkata lagi: Walaupun begitu. Kata saya: Atas dasar apa saya memutuskan? "Kalau keputusan Anda terhadap kedua orang itu tepat Anda akan mendapat sepuluh pahala, kalau Anda sudah berusaha lalu keliru Anda akan mendapat satu pahala."

Nabi mengajar para sahabat berijtihad

Ketika Rasulullah menunjuk Sa'ad bin Mu'az untuk memutuskan perkara Bani Quraizah, keputusan Sa'ad menjatuhkan hukuman mati kepada mereka dan menawan keluarga mereka. Nabi menyetujui pendapatnya itu. Dan tatkala Abu Qatadah membunuh seorang laki-laki musyrik dan orang lain yang mengambil perlengkapan perangnya, Abu Bakar berkata: Kami tidak bermaksud salah seorang dari singa Allah itu berperang demi Allah dan RasulNya lalu kami berikan hasil perlengkapan perangnya[2] kepadamu.

1. *Sejarah Hidup Muhammad,* Bab 11. — Pent.
2. Salab jamak aslāb "rampasan perang dari lawan yang dibunuh berupa pedang, pakaian, hewan dan sebagainya menjadi bagian yang membunuhnya." (N). — Pent.

Kembalikanlah kepadanya perlengkapan korban itu. Rasulullah berkata: "Benar, kembalikan perlengkapan perang korban itu kepadanya."

Tatkala Nabi mengutus Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk mengajarkan seluk-beluk agama kepada penduduk, Mu'az ditanya, hukum apa yang akan dipakainya, Mu'az menjawab:

"Kitabullah."

"Kalau tidak ada?" tanya Nabi.

"Dengan sunah Rasulullah," Mu'az menjawab.

"Kalau tidak ada juga?"

"Dengan pendapat saya sendiri," jawab Mu'az.

Nabi menyetujuinya seraya berkata:

"Alhamdulillah, Allah telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah sesuai dengan yang dikehendakiNya dan dikehendaki RasulNya."

Ini sesuai pula dengan yang diberitakan tentang Rasulullah 'alaihis-salām bahwa dia berkata kepada Abdullah bin Mas'ud: "Laksanakanlah hukum itu dengan Al-Quran dan Sunah, kalau ada. Kalau dalam keduanya ketentuan hukumnya tak ada, berijtihadlah dengan pendapat fikiran Anda."

Tetapi ijtihad dengan pendapat sendiri itu pada masa Nabi dan masa-masa permulaan Islam tujuannya bukan untuk membentuk mazhab-mazhab fikih yang akan mencakup segala yang terlintas dalam fikiran orang, tetapi terbatas hanya pada peristiwa yang memang terjadi dalam masalah-masalah kehidupan yang memang memerlukan pemecahan dengan fikiran. Disebutkan bahwa Ibnu Abbas mengatakan: "Saya tak pernah melihat suatu golongan yang lebih baik daripada sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. Sampai meninggalnya ada tiga belas masalah yang mereka tanyakan, semua dalam Al-Quran... Dan yang mereka tanyakan itu yang memberi manfaat kepada mereka. Umar bin Al-Khattab mengutuk orang yang menanyakan hal-hal yang tidak ada." Disebutkan bahwa Umar bin Ishaq berkata: "Orang yang masih saya jumpai dari sahabat-sahabat Rasulullah lebih banyak dari yang sudah mendahului saya. Saya tidak melihat ada suatu golongan yang bersikap lebih luwes (tidak kaku) daripada mereka dan tidak terlalu keras."

Itu sebabnya, perselisihan yang timbul kerana ijtihad yang bukan untuk membentuk mazhab tersendiri, jelas sekali dalam hal legislasi (pembentukan hukum) waktu itu. Bahkan Rasulullah melarang sahabat-sahabatnya berpecah-belah dan berselisih dalam soal agama, sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran: "...tegakkanlah agama dan janganlah berpecah-belah..." [Asy-Syura: 13], dan firmanNya: "Mereka yang memecah-belah agama mereka dan menjadi kelompok-kelompok, sedikit pun kamu tidak

termasuk mereka..." [Al-An'am: 159] dan banyak lagi ayat lain yang senada. Ia melarang sahabat-sahabatnya ketika dilihatnya mereka berbicara tentang takdir dengan mengatakan kepada mereka: "Mereka yang sebelum kita telah binasa kerana terlalu dalam memasuki persoalan ini." Keranianya, sama sekali tak ada berita dari para sahabat yang menyebutkan mereka pernah hanyut dan mau bernalar dalam masalah ilmu kalam (teologi). Kalau itu memang pernah terjadi, niscaya ada beritanya yang sampai kepada kita, seperti tentang ijtihad dengan fikiran yang mereka lakukan dalam soal-soal yang berhubungan dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Ijtihad Muslimin yang mula-mula

Setelah Rasulullah berpulang ke rahmatullah, kaum Muslimin yang mula-mula itu memang sangat memerlukan ijtihad dengan fikiran. Ketika itu mereka meminta fatwa Rasulullah dan dia pun memberikan fatwa. Perkara-perkara yang diajukan kepadanya diselesaikan. Kalau melihat ada orang melakukan sesuatu yang baik dipujinya, kalau perbuatan jahat yang dilakukan dicelanya. Jika para sahabat mempunyai beberapa pendapat lalu disampaikan kepadanya, pendapat yang benar dibenarkannya dan yang salah dikatakannya salah. Setelah Rasulullah wafat tak ada jalan lain mereka harus memilih jalan kias dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang tak terdapat dalam nas.[1] Itulah yang mereka lakukan, dan apa yang mereka lakukan itu tak seorang pun di antara mereka ada yang berkeberatan. Tetapi mereka tidak memberi fatwa sebagai suatu keharusan atau itulah yang benar; itu hanya suatu dugaan sambil mereka beristighfar kepada Allah, atau mencari jalan tengah antara kedua pihak yang saling berbeda pendapat. Seperti dikatakan Ibnu Hazm dalam *Al-Ihkām fi Usūlil Ahkām:* "Mereka yang menyampaikan pendapat atas dasar fikiran, *istihsan* atau ikhtiar banyak sekali di antara mereka. Semoga ridha Allah dilimpahkan kepada mereka. Tetapi tak ada caranya untuk menuduh seseorang bahwa dia menyampaikan pendapatnya sebagai ketentuan yang harus dipatuhi. Mereka hanya mengatakan sebagai catatan dari pihak mereka, bahwa itulah yang terlontar dalam fikiran mereka. Begitulah menurut dugaan mereka, dan demi kerukunan antara kedua pihak yang saling berbeda pendapat, dan sebagainya."[2] Bagaimana mereka tidak akan berijtihad sementara persoalan-persoalan baru selalu timbul dan suasana kehidupan dalam kabilah-kabilah dan bangsa-bangsa yang harus dihadapi oleh sahabat-sahabat Rasulullah itu beraneka macam, berbeda dengan suasana kehidupan di tempat mereka.

1. Nas, teks, yakni ayat dalam Al-Quran atau kata-kata dalam Hadis Nabi yang dipakai sebagai dalil dalam memecahkan suatu masalah. — Pent.
2. 7/118-119.

Semua itu memerlukan ijtihad, dan orang tak akan hidup tenang tanpa ada pemecahannya.

Ijtihad mereka yang pertama ialah ketika memilih Abu Bakar sebagai khalifah setelah Nabi wafat. Kita masih ingat dialog dan perdebatan yang terjadi di Saqifah Bani Sa'idah yang begitu keras sehingga hampir terjadi bencana, yang kemudian berakhir dengan dibai'atnya Abu Bakar. Sesudah Abu Bakar resmi sebagai Khalifah, mereka pernah berselisih pendapat tentang pengiriman pasukan Usamah untuk menghadapi pasukan Rumawi, yaitu ketika terjadi pembangkangan orang-orang Arab pedalaman atas pemerintahan Madinah. Kalangan Muhajirin dan Ansar berkata kepada Abu Bakar: "Mereka [yakni pasukan Usamah] Muslimin pilihan, dan seperti Anda ketahui, orang-orang Arab pedalaman itu sudah memberontak kepada kita. Maka tidak seharusnya jemaah Muslimin terpisah dari Anda." Usamah sendiri meminta kepada Umar bin Al-Khattab agar ia kembali kepada Abu Bakar memintakan izin untuk kembali dengan pasukannya, supaya angkatan bersenjatanya dapat menghadapi kaum musyrik dan mereka tidak akan mengubrak-abrik kaum Muslimin. Tetapi jawaban Abu Bakar: "Demi Yang memegang nyawa Abu Bakar, sekiranya ada serigala akan menerkamku, niscaya akan kuteruskan pengiriman pasukan Usamah ini seperti yang diperintahkan Rasulullah s.a.w. Sekiranya di kota ini sudah tak ada orang lagi selain aku, pasti kulaksanakan juga."

Ijtihad Umar sebelum dan sesudah menjadi Khalifah

Sesudah kabilah-kabilah yang di dekat Madinah menolak menunaikan zakat dan Abu Bakar bertekad akan memerangi mereka, ia mengumpulkan para sahabat untuk dimintai pendapat. Tetapi sebagian mereka menentang, di antaranya Umar bin Al-Khattab. Mereka berpendapat, jangan memerangi orang yang sudah beriman kepada Allah dan sudah percaya kepada Rasulullah, dan lebih baik meminta bantuan mereka dalam menghadapi musuh. Ketika Umar berkata: "Bagaimana kita akan memerangi orang yang kata Rasulullah s.a.w.: 'Aku diperintah memerangi orang sampai mereka berkata: Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad RasulNya. Barangsiapa berkata demikian, darah dan hartanya terjamin, kecuali dengan alasan." Abu Bakar berkata: "Demi Allah, aku akan memerangi siapa saja yang memisahkan salat dengan zakat. Zakat adalah kewajiban harta. Dikatakan 'sesuai dengan kewajiban zakat.'" Kata Umar kemudian: "Sungguh, apa yang kusaksikan ternyata Allah memang telah melapangkan dada Abu Bakar dalam menghadapi perang, maka aku tahu bahwa dia benar."

Ketika terjadi ekspedisi Yamamah dan dari mereka yang hafal Al-Quran banyak yang mati syahid, Umar bin Al-Khattab datang menemui Abu Bakar yang sedang berada di Masjid. Kata Umar kepada Abu Bakar: "Pembunuhan yang terjadi dalam perang Yamamah sudah makin memuncak," katanya kemudian kepada Abu Bakar. "Saya khawatir di tempat-tempat lain akan bertambah banyak penghafal Al-Quran yang akan terbunuh sehingga Al-Quran akan banyak yang hilang. Saya mengusulkan agar Al-Quran dihimpun." Usul yang dirasakan oleh Abu Bakar sangat tiba-tiba itu dijawab dengan pertanyaan: "Bagaimana saya akan melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah s.a.w.?" Maka terjadilah dialog panjang antara kedua tokoh itu yang membuat Abu Bakar kemudian puas dengan pendapat Umar. Ia memanggil Zaid bin Sabit dan menyampaikan usul Umar mengenai pengumpulan Al-Quran seraya katanya: Saya katakan kepada Umar, bahwa "bagaimana saya akan melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah s.a.w.?" Lalu katanya: "Itu sungguh bagus. Sementara dia terus mengoreksi saya sampai Allah membukakan hati saya, dan saya sependapat dengan Umar." Selanjutnya ia berkata kepada Zaid: "Anda masih muda, cerdas dan kami tidak meragukan Anda. Anda penulis wahyu untuk Rasulullah s.a.w. Sekarang lacaklah Al-Quran itu dan kumpulkan." Zaid berkata: "Bagaimana Anda berdua melakukan itu, yang tidak dilakukan oleh Rasulullah s.a.w." Maka kata Abu Bakar: "Itu sungguh bagus." Zaid menyudahi pembicaraan itu dengan mengatakan: Kemudian Allah membukakan hati saya seperti terhadap Abu Bakar dan Umar. Zaid meninggalkan tempat itu dan selanjutnya bekerja melacak dan menghimpun Al-Quran dari lempengan-lempengan, dari tulang-tulang bahu, kepingan-kepingan pelepah pohon kurma dan dari hafalan orang.

Sesudah Perang Riddah selesai dan penyerbuan ke Irak dimulai dan Khalid bin Al-Walid mengirimkan seperlima rampasan perang ke Madinah, Abu Bakar memerintahkan pembagian merata kepada semua orang. Tetapi Umar menegurnya dengan mengatakan: "Bagaimana menyamakan orang yang memerangi Rasulullah dengan orang berperang bersama Rasulullah?" Atau dengan kata-kata: "Bagaimana Anda menyamakan orang yang meninggalkan rumah dan hartanya dan hijrah bersama Rasulullah, dengan orang yang masuk Islam kerana terpaksa?" Lalu kata Abu Bakar: Mereka telah menyerahkan diri kepada Allah maka pahalanya di tangan Allah. Dunia ini adalah sarana. Kita sudah melihat bahwa setelah menggantikan Abu Bakar Umar membeda-bedakan tunjangan itu dan menjadikan mereka bertingkat-tingkat. Inilah beberapa contoh dari ijtihad Abu Bakar dalam soal kenegaraan secara umum. Seperti sudah kita lihat, semua mengenai soal

yang sangat penting. Ijtihadnya mengenai hukum fikih antara lain: ia menetapkan nenek dari pihak ibu dapat menerima waris, tetapi nenek dari pihak ayah tidak. Beberapa orang dari Ansar berkata kepadanya: Perempuan mendapat warisan dari yang mati kalau dia yang mati tak ada yang mewarisi, dan perempuan meninggalkan harta peninggalan, kalau dia yang mati semua yang ditinggalkan diwariskan, dan antara keduanya dipersekutukan.

Ketika Abu Bakar ditanya mengenai soal *kalālah*[1] ia menjawab: Saya katakan mengenai *kalālah* atas dasar pendapat saya sendiri; kalau itu benar, maka itulah yang dari Allah, kalau salah dari saya dan dari setan. Yang disebut kalālah ialah selain ayah dan anak.

Sudah kita lihat di atas dalam bab ini, dan dalam bab tiga dan bab empat sudah kita sebutkan juga ketika kita bicara mengenai Umar dalam mendampingi Nabi dan di masa Abu Bakar, tidak sedikit peranan Umar dalam berijtihad dengan fikiran, yang sebagian diperkuat oleh Al-Quran, dan sebagian lagi disetujui oleh Rasulullah yang begitu kagum kepadanya, sehingga ia berkata: "Allah telah menempatkan kebenaran di lidah dan di hati Umar." Kita sudah melihat begitu Umar memulai pemerintahannya ia memerintahkan mereka untuk membebaskan semua tawanan Perang Riddah dan mengembalikan kepada keluarga-keluarga mereka, kebalikannya dari pendapat Abu Bakar sebelum itu. Ia berkata: "Aku tidak ingin melihat adanya tawanan perang menjadi kebiasaan di kalangan Arab."

Dalam pengiriman pertama pasukan ke Irak dia tidak mengangkat orang dari Muhajirin dan Ansar yang mula-mula seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar, tetapi yang diangkatnya Abu Ubaid As-Saqafi, kerana dia orang yang pertama yang mencalonkan diri untuk ini setelah selama tiga hari orang masih maju mundur. Dia memecat Khalid bin Al-Walid dari angkatan bersenjata di Syam padahal dia Saifullah sesuai dengan sebutan Rasulullah, dan dalam hal ini Abu Bakar berkata: Saya tak akan menyarungkan pedang yang oleh Allah sudah dihunuskan terhadap orang-orang kafir, dan dia sudah mampu mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari koloni-koloni mereka di Semenanjung. Baik Rasulullah maupun Abu Bakar kemudian sudah mengadakan perjanjian dengan kaum Nasrani Najran mengenai jizyah yang akan mereka bayar sebagai imbalan atas penghormatan dan perlindungan kaum Muslimin terhadap mereka. Semua ini atas ijtihad Umar yang telah memperlihatkan kebijakan itu pada tempatnya.

1. Dalam hukum waris (fara'idh), orang yang meninggal tidak meninggalkan keturunan atau ayah-bunda ke atas; yang akan menjadi ahli waris isteri/suami, saudara dan seterusnya. — Pent.

Di samping itu kita masih melihat ijtihad Umar banyak sekali di bagian lain. Cukup kalau kita sebut misalnya ijtihadnya mengenai sanksi minuman keras (khamar) dan dalam menjauhi kota yang terkena wabah serta tindakannya menjauhi kota-kota lain. Membeda-bedakan tunjangan kepada Muslimin sesuai dengan lamanya dalam Islam serta kekerabatannya dengan Rasulullah. Banyak lagi hal lain di luar itu yang telah membawa perubahan di Semenanjung Arab dan negeri-negeri yang sudah ditaklukkan. Bab ini akan mengharuskan kita kembali kepada pembicaraan mengenai beberapa masalah, dan kita akan memasuki beberapa ijtihad Umar yang pada masanya sudah berpengaruh begitu besar. Sampai berapa jauh pengaruh persetujuan dan penolakannya itu dalam sejarah Islam dan Muslimin sesudah itu.

Sebelum menguraikan ijtihad Umar agaknya baik juga seperti yang sudah dikemukakan, kita sebutkan bahwa Al-Faruq Umar yakin sekali bahwa Islam adalah jiwa dan akidah. Orang tidak akan sempurna imannya sebelum ia memahami jiwa agama yang sebenarnya diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya. Oleh kerana itu ketentuan-ketentuan hukum Al-Quran yang diturunkan disesuaikan dengan jiwa yang menyertainya. Jika di dalamnya terdapat sunah yang berasal dari Rasulullah — dalam kata atau perbuatan — pertalian sunah itu perlu diketahui untuk kemudian diterapkan dengan sangat hati-hati. Dengan demikian dalam mengambil keputusan jika menghadapi sesuatu, mencari petunjuk itu dengan jiwa itu, bukan dengan huruf. Kerana iman yang sudah begitu kuat dan benar-benar mematuhi ajaran-ajaran Rasulullah, ia berani melakukan ijtihad, kendati secara lahir tampak berlawanan dengan nas (ayat). Jika terdapat suatu nas yang harus diterapkan tetapi tidak sejalan dengan kondisi masyarakat, maka nas itu tidak diterapkan, dan kalau kondisi masyarakat itu memerlukan penafsiran nas maka nas itu yang ditafsirkan. Keduanya itu dilakukan supaya sejalan dengan hukum yang berhubungan dengan kondisi masyarakat itu, dan sekaligus juga cocok dengan jiwa prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam yang murni.

Umar melarang pemberian kepada mualaf

Ada sekelompok masyarakat Arab yang sudah menyatakan masuk Islam. Mereka itu pemuka-pemuka masyarakat. Maka Allah memberi bagian sedekah kepada mereka, dan Nabi menganjurkan agar memberikan bagian mereka untuk menyejukkan hati mereka dan memperkuat iman mereka. Mereka itulah orang-orang yang disejukkan (dilunakkan) hatinya. Firman Allah dalam Al-Quran sudah menentukan pemberian kepada mereka: "Sedekah hanya untuk kaum fakir dan miskin, para amil, orang-orang yang disejukkan hatinya (mualaf)..." (At-Taubah: 60). Rasulullah memberikan

sebagian harta rampasan perang dan zakat kepada mereka, seperti Abu Sufyan, Aqra' bin Habis, Abbas bin Mirdas, Safwan bin Umaiyah dan Uyainah bin Hishn. Setiap orang diberi seratus ekor unta.

Sesudah Abu Bakar menjadi Khalifah pemberian demikian sama seperti yang diberikan oleh Rasulullah. Ketika Uyainah bin Hishn dan Aqra' bin Habis datang meminta tanah oleh Abu Bakar mereka diberi surat untuk itu. Sesudah kemudian Umar naik menjadi Khalifah kedua orang itu datang menemuinya untuk mendapatkan haknya. Tetapi Umar merobek surat itu dengan mengatakan: "Allah sudah memperkuat Islam dan tidak memerlukan kalian. Kalian tetap dalam Islam atau hanya pedang yang ada." Golongan ini yang dulu pernah mendapat zakat, sekarang dihentikan, dan mereka disamakan dengan kaum Muslimin yang lain.

Ini termasuk ijtihad Umar dalam menerapkan salah satu nas Al-Quran itu. Sudah tentu ini adalah suatu ijtihad yang positif. Ketentuan Al-Quran untuk sebagian orang Arab ini saat Islam merasa perlu menyejukkan hati mereka. Sesudah Islam menjadi kuat yang demikian ini sudah tidak diperlukan lagi dan pemberian serupa itu pun tidak berlaku. Andaikata di Persia atau Rumawi Umar melihat ada yang diperlukan oleh Islam untuk disejukkan hatinya niscaya ketentuan itu akan diperlakukan kepada mereka. Ia sudah memperlakukan itu kepada Hormuzan ketika ia datang ke Madinah kemudian menjadi Muslim. Dari sini kita lihat berlakunya tergantung pada keadaan, kepada siapa harus diperlakukan. Jika keperluan itu sudah tak ada lagi, ketentuan ini pun tidak berlaku. Inilah jiwa nas tadi. Dengan demikian penerapan itu berlaku seperti yang sudah dilakukan oleh Umar.

Soal talak tiga dengan sekali ucapan

Ada ijtihad Umar mengenai nas Al-Quran yang berbeda dengan kita sekarang. Allah berfirman: "Bercerai dibolehkan hanya dua kali; maka tahanlah dengan cara yang pantas, atau lepaskan dengan cara yang baik..." (Al-Baqarah: 229), dan selanjutnya: "Bila (pihak suami) menceraikannya, maka sesudah itu tak boleh ia mengawininya lagi sebelum ia menikah dengan suami lain..." (Al-Baqarah: 230). Jelas bahwa yang dimaksud dalam ayat ini jika terjadi perceraian berulang kali. Sesudah terjadi dua kali perceraian suami masih boleh rujuk dengan isterinya. Tetapi sesudah talak yang ketiga sudah tak dibolehkan lagi sebelum perempuan itu menikah dengan laki-laki lain. Hikmah yang terdapat dalam nas ini jelas sekali. Perceraian atau talak berarti berakhirnya kehidupan suami-isteri yang akan berakibat fatal bagi kedua pihak, dan akan berlanjut sampai kepada anak-anaknya. Juga tidak jarang pula akibat buruk akan menimpa anak-anak itu

sepanjang hidupnya. Oleh kerana itu Al-Quran membolehkan pihak suami kembali rujuk dengan isterinya sesudah talak pertama dan sesudah talak kedua. Diisyaratkan bahwa talak itu harus didahului dengan perukunan kembali antara suami-isteri sesuai dengan firman Allah: "Bila kamu khawatir terjadi perpecahan antara mereka berdua, utuslah seorang penengah (masing-masing) dari pihak keluarga suami dan dari pihak keluarga isteri. Jika keduanya menghendaki kerukunan, Allah akan membukakan jalan kepada mereka..." (An-Nisa': 35). Jika jalan keluar itu sudah tidak mungkin dan terjadi perpisahan dengan talak masih dapat dilakukan rujuk dua kali. Supaya setelah itu pihak suami-isteri tidak saling menganggap enteng retaknya tali perkawinan, Al-Quran mengatur dengan tidak membenarkan seorang suami kembali rujuk dengan bekas isterinya setelah talak yang ketiga, sebelum ia menikah dengan laki-laki lain. Kalau seorang suami berkata kepada isterinya: Saya jatuhkan talak tiga kepadamu, talak demikian tetap berlaku sekali, sebab talak itu dengan perbuatan, bukan dengan perkataan. Itulah yang berlaku pada masa Nabi dan masa Abu Bakar. Dalam Hadis Muslim dari Ibnu Abbas ia berkata: "Talak itu berlaku pada masa Rasulullah s.a.w. dan masa Abu Bakar dan dua tahun di masa kekhalifahan Umar, talak tiga itu satu kali. Umar bin Al-Khattab berkata: "Orang tergesa-gesa dalam soal yang seharusnya berhati-hati. Seharusnya ini kita berlakukan kepada mereka. Maka diberlakukannya itu kepada mereka."

Bagaimana Umar berpendapat begitu dan memberlakukannya kepada orang padahal itu bertentangan dengan arti harfiah nas dan hikmahnya? Untuk dapat memahami ini kita harus mengacu kepada sebab turunnya ayat ini: "Bercerai dibolehkan hanya dua kali; maka tahanlah dengan cara yang pantas, atau lepaskan dengan cara yang baik..." Ibnu Jarir menceritakan dalam tafsirnya bahwa apa yang dikatakan oleh sebagian mereka bahwa "ayat ini turun kerana orang-orang jahiliah dan orang-orang Islam sebelum turun ayat tersebut menceraikan isteri tanpa batas yang menerangkan berakhirnya kembali rujuk dengan isteri itu dalam masa idahnya. Untuk itu Allah menyebutkan suatu batas yang mengharamkan berakhirnya talak itu bagi laki-laki terhadap isteri yang sudah diceraikan kecuali sesudah menikah lagi dan ketika itu si isteri lebih berhak atas dirinya daripada laki-laki itu."

Disebutkan bahwa ada laki-laki berkata kepada isterinya pada masa Rasulullah s.a.w.: "Aku tidak akan melindungimu dan tidak akan membiarkanmu boleh dikawini!" Kata perempuan itu: "Bagaimana caranya?" Dijawab: "Menceraimu, dan kalau waktu idah sudah hampir habis aku kembali rujuk lagi. Bila dibolehkan? — yakni menikah dengan yang lain. Perempuan itu pergi menemui Rasulullah s.a.w. Maka Allah

menurunkan ayat ini: "Bercerai dibolehkan hanya dua kali; maka tahanlah isterimu dengan cara yang pantas, atau lepaskan dengan cara yang baik..." Orang menyambutnya sebagai hal baru, baik yang sudah diceraikan atau tidak. Qatadah sebagai sumber mengatakan: "Orang jahiliah dapat menceraikan tiga kali, sepuluh kali atau lebih, kemudian rujuk lagi dengan perempuan yang masih dalam idah. Maka Allah membatasi talak itu tiga kali."

Dari sebab turunnya ayat ini terlihat bahwa pembatasan hak laki-laki mengadakan rujuk terhadap isterinya — selama dengan berakhirnya idah itu belum bergaul, dan rujuk itu tidak lebih dari dua kali — tujuannya agar pihak laki-laki tidak merugikan pihak perempuan dan tidak membiarkannya seolah-olah ia hidup terkatung-katung. Melindungi perempuan demikian ini sesuai dengan jiwa Islam. Demikian rupa Al-Quran melindungi kepentingan perempuan sehingga perempuan yang diceraikan dua kali disuruh tetap tinggal di rumah suami-isteri tadi selama masa idah, dan harus mendapat perlakuan yang baik. Allah berfirman: "...dan janganlah keluarkan mereka dari rumah-rumah mereka, juga janganlah mereka sendiri yang keluar, kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang sudah jelas..." [At-Thalaq: 1] dan "Untuk isteri-isteri yang diceraikan (harus diberi) biaya hidup menurut (ukuran) yang pantas..." (Al-Baqarah: 241). FirmanNya lagi: "Jika waktu yang ditentukan buat mereka sudah sampai, pertahankanlah mereka dengan cara yang baik atau lepaskanlah mereka dengan cara yang baik... [At-Thalaq: 2], juga: "...Dan suami-suami mereka lebih berhak rujuk jika mereka menghendaki damai (kerukunan)..." [Al-Baqarah: 228], Selanjutnya: "Apabila kamu menceraikan isterimu dan sudah cukup masanya (idah), maka janganlah dirintangi mereka menikah lagi dengan suaminya (yang dulu) jika sama-sama mereka setujui dengan cara yang pantas..." [Al-Baqarah: 232] Ayat-ayat ini dan yang lain melarang pihak suami merugikan isterinya, dan gangguan ini dipandang sebagai dosa besar. Allah telah menentukan adanya rujuk itu untuk kerukunan. Kalau ternyata kerukunan sudah tidak mungkin, dan ternyata rujuknya suami kepada isterinya tujuannya hanya untuk membuat mudharat (merugikan) hikmah rujuk itu sudah tak ada artinya lagi.

Kemungkinan besar mereka yang menceraikan isteri pada masa Umar itu tak kenal rasa kasihan sesudah mereka diceraikan. Bekas tawanan-tawanan perang Irak dan Syam begitu banyak dan menggoda penduduk Madinah dan Semenanjung. Mereka lalu cepat-cepat menceraikan isteri secara berlebihan kerana hendak memperturutkan nafsu. Mereka mengatakan talak tiga dengan sekali ucapan sehingga perempuan-perempuan genit itu yakin bahwa dia adalah satu-satunya orang dalam hati laki-laki itu.

Mungkin juga ada sebab-sebab lain yang mendorong sekelompok Muslimin pada masa permulaan itu dengan mempermainkan talak tiga secara sewenang-wenang dan sangat menyakiti. Dengan demikian laki-laki dapat kawin lagi dengan perempuan lain, Arab atau bukan-Arab, di luar tawanan-tawanan perang, dengan syarat agar ia menceraikan isteri pertamanya dengan talak tiga dan ia tak akan boleh rujuk sebelum bekas isterinya itu kawin dengan laki-laki lain. Kalaupun terjadi rujuk, rujuk ini akan menimbulkan gejolak dalam rumah dengan akibat tidak akan membawa ketenteraman hidup rumah tangga.

Sebab-sebab yang seperti inilah yang telah mendorong Umar mengeluarkan fatwanya, dan memberlakukan talak tiga dengan sekali ucapan seolah itu talak tiga yang masing-masing terpisah. Dia melihat bahwa jika orang sudah begitu meremehkan akad pernikahannya, lalu menggabungkan talak tiga menjadi satu, orang yang telah berbuat sewenang-wenang harus memikul akibat perbuatannya itu. Dan itulah yang dikatakannya: "Orang tergesa-gesa dalam soal yang seharusnya berhati-hati. Seharusnya ini kita berlakukan kepada mereka!"

Inilah ijtihad dengan menggunakan akal fikiran yang kemudian tidak sedikit ahli fikih yang menentang pendapat Umar ini. Sampai di zaman kita sekarang pun di beberapa negeri Islam banyak orang yang menentangnya. Janganlah hendaknya ada yang berprasangka terhadap Umar, juga dia tidak berprasangka terhadap orang yang menentangnya. Umar dan sahabat-sahabat yang lain tidak memberikan fatwa dengan pendapat mereka sebagai pemaksaan, juga bukan dia sendiri yang merasa berhak, tetapi itu adalah sekadar pendapat, kalau benar dari Allah dan kalau salah dari pihaknya sendiri. Untuk itu ia beristighfar kepada Allah. Umar pernah bertemu seseorang yang sedang bermasalah lalu ditanya: "Apa yang Anda lakukan?" Dijawab: "Ali dan Zaid memutuskan begini..." Kata Umar: "Kalau saya yang begitu tentu saya lakukan begini." Kata orang itu: "Mengapa tidak Anda lakukan, keputusan di tangan Anda?" Umar menjawab: "Kalau saya bawa Anda kepada Al-Quran dan Sunah Rasulullah s.a.w. tentu sudah saya lakukan. Tetapi saya ingin mengajak Anda kepada pendapat saya. Dan pendapat itu kolektif. Oleh kerana itu apa yang diputuskan oleh Ali dan Zaid tidak gugur."

Suatu hari ketika Umar menyampaikan suatu pendapat ada yang berkata:

"Inilah pendapat Allah dan pendapat Umar."

"Tidak benar apa yang Anda katakan," orang itu dibentaknya.

"Inilah pendapat Umar; kalau benar dari Allah, dan kalau salah dari Umar."

Dia diam sebentar, kemudian katanya:

"Hukum adalah yang ditentukan oleh Allah dan RasulNya. Janganlah pendapat yang salah hendak dijadikan suatu hukum bagi umat."

Kalaupun saya sudah menyebutkan ijtihad Umar mengenai talak tiga yang dengan satu kata dan yang secara harfiah bertentangan dengan nas dan hikmah kerana sebab-sebab yang sudah saya sebutkan di atas, baik juga kalau di sini saya singgung juga, bahwa bukan hanya dalam soal ini saja ia berijtihad. Dia juga berijtihad dalam soal perkawinan dan perceraian, tentang kehidupan suami-isteri dan ibu dengan ijtihad yang kemudian begitu besar pengaruhnya dalam pembentukan hukum fikih. Dialah yang melarang nikah mut'ah. Sejak itu kaum suni berjalan atas dasar pendapatnya itu. Juga Umar melarang penjualan ibu anak-anak (yang asalnya hamba sahaya) yang di masa Rasulullah dan di masa Abu Bakar dibolehkan. Ali bin Abu Thalib di masa kekhalifahannya bermaksud menghidupkan kembali cara ini, dan mengatakan bahwa tak adanya penjualan itu atas dasar ijtihad dengan persetujuan dia dengan Umar, dan kadhinya Ubaidah As-Salmani berkata: Pendapat Anda dan pendapat Umar bersama-sama lebih kami sukai daripada pendapat Anda sendirian. Ali menjawab: Ambillah keputusan seperti yang sudah kalian lakukan dulu. Demikianlah kerana dia tidak menyukai adanya perbedaan. Tentang perempuan yang diceraikan yang masih dalam idah serta perkawinannya dengan yang bukan suaminya yang pertama, dan pewarisannya sebelum habis waktunya dan segala yang berhubungan dengan itu Umar memberi fatwa dengan fatwa-fatwa yang kebanyakannya masih berlaku sampai sekarang.

Rasanya tidak perlu saya mengulangi lagi apa yang sudah menjadi keputusan Umar mengenai hukuman terhadap peminum khamar. Hal ini di atas sudah saya singgung. Cukup kalau saya sebutkan di sini bahwa Umar sudah berijtihad mengenai penentuan hukuman dengan memakai kias (analogi) pada hukum tuduhan berzina (terhadap perempuan baik-baik) yang terdapat dalam Al-Quran. Pendapat dengan akal fikiran, ijtihad dan kias itu sama, dan ijtihad ini merupakan hak seorang penanggung jawab yang berwenang membuat undang-undang dalam batas-batas ketentuan Al-Quran dan Sunah.

Melarang pengutipan riwayat Hadis

Sehubungan dengan Sunah Rasulullah ini Umar memegang peranan penting sekali yang patut kita perhatikan dengan saksama. Umar termasuk orang sangat kuat imannya kepada Allah dan kepada Rasulullah, dan yang sangat besar hasratnya ingin mengikuti segala yang dibawa oleh Rasulullah

yang datang dari Allah serta meneladani segala yang dikatakan dan dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. Tetapi juga besar sekali hasratnya tidak ingin mencampuradukkan Kitabullah dengan apa pun, dan merintangi apa yang kadang memalingkan Muslimin dari Al-Quranul Karim. Dalam hal ini ia sangat kuat mematuhi perilaku Rasulullah dan perilaku Abu Bakar sesudahnya. Mengutip sumber tentang Rasulullah yang berkata:

"Jangan menuliskan sesuatu tentang aku selain Al-Quran. Barangsiapa menuliskan itu selain Al-Quran, hendaklah dihapus." Dan katanya lagi: "Kalian akan berselisih sesudah kutinggalkan. Kerananya, apa yang dikatakan orang tentang diriku, cocokkanlah dengan Al-Quran. Mana yang cocok itu dari aku, dan mana yang bertentangan, bukan dari aku."[1]

Kecenderungan inilah yang dilihat Umar dalam kehidupan Nabi sampai ia wafat. Sumber tentang Ibnu Abbas menyebutkan bahwa dia berkata: Sesudah Nabi s.a.w. tiba ia berkata — di rumah banyak orang, di antaranya Umar bin Al-Khattab — : "Mari saya tuliskan sebuah kitab untuk kalian yang akan membuat kalian tidak akan sesat lagi sesudah itu."[2] Umar berkata, bahwa sakit Nabi s.a.w. sudah berat, pada kita sudah ada Al-Quran, maka sudah cukuplah dengan Kitabullah itu. Anggota keluarga berselisih

1. Sebagian orang ada yang mengecam kerana Hadis ini dihubungkan kepada Nabi s.a.w. sehingga Imam Syafi'i berkata: Sama sekali tak ada sumber mana pun yang menguatkan Hadis ini. Dan sebagian lagi mengatakan bahwa itu karangan orang-orang zindik saja. Tetapi Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya memperkuat sebuah Hadis yang maknanya persis sama kendati kata-katanya berbeda, yakni bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah s.a.w. berkata: Apa yang baik kukatakan atau tidak kukatakan yang dikatakan orang dari aku, maka akulah yang mengatakannya, dan apa yang jahat maka aku tidak mengatakan yang jahat. Orang yang mengecam Hadis: Apa yang dikatakan orang tentang diriku, cocokkanlah dengan Al-Quran, dan seterusnya, setelah melihat perlawanannya apa yang disampaikan oleh Miqdam bin Ma'di Yakrib Al-Kindi dari Rasulullah s.a.w. berkata: "Sungguh aku sudah diberi Al-Quran ini bersama penjelasannya (sebanyak itu), niscaya orang cepat-cepat bertelekan di atas mimbarnya bicara tentang kata-kataku lalu mengatakan, bahwa pada kita sudah ada Kitabullah, segala yang halal kita jumpai di dalamnya, kita halalkan, dan yang kita jumpai di dalamnya haram kita haramkan. Sungguh, apa yang diharamkan oleh Rasulullah, sama seperti yang diharamkan oleh Allah." Saya tidak melihat ada pertentangan antara Hadis ini dengan pendapat yang mengatakan bahwa yang dihubungkan kepada Rasulullah itu tidak mungkin akan bertentangan dengan isi Al-Quran. Wajar sekali jika Hadis Rasulullah dengan apa yang diwahyukan kepada RasulNya itu tidak akan bertentangan. Juga sangat wajar bahwa segala yang baik yang dihubungkan kepada Rasulullah, maka itu dikatakan oleh Rasulullah, kerana apa yang dikatakannya hanya yang baik, dan dia tidak mengatakan yang jahat.
2. Dalam beberapa sumber disebutkan dia berkata: Bawakan aku kertas, akan saya tuliskan sebuah kitab yang tidak akan membuat kalian sesat sesudahku. Atau berkata: Bawakan dawat dan lembaran, saya akan menuliskan sebuah kitab yang sama sekali tidak akan membuat kalian sesat sesudah itu.

pendapat, ada yang mengatakan: Bawakan, supaya Rasulullah s.a.w. menyuruh tuliskan, sehingga sesudah itu kita tidak sesat. Ada pula yang berpendapat seperti yang dikatakan oleh Umar. Setelah terjadi ribut-ribut dan perselisihan pendapat di depan Nabi s.a.w., ia berkata: "Pergilah kamu sekalian!" Ketika itu Ibnu Abbas berkata: "Bahwa bencana yang paling besar kerana tidak segera menuliskan apa yang hendak dikatakan oleh Nabi, dengan ribut-ribut dan berselisih pendapat." Dalam pada itu — wallahu-alam — Allah mewahyukan kepadanya, bahwa jika kitab itu dituliskan untuk mereka, sesudah itu mereka tidak akan tersesat sama sekali, dan umat akan lepas dari ketentuan firmanNya ini: "...mereka tidak akan juga berhenti bertengkar" dengan masuknya ke dalam firmanNya: "Kecuali mereka yang telah mendapat rahmat dari Allah..." Tetapi Allah tidak menghendaki selain pertengkaran mereka yang sudah lebih dulu ditentukan dalam ilmuNya seperti pertengkaran mereka yang lain.

Demikianlah sumber Ibnu Abbas. Tetapi Umar masih tetap dengan pendapatnya yang mengatakan: "Sudah cukuplah dengan Kitabullah." Kaum Muslimin memang mengikuti pendapat ini pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan pada masa kekhalifahannya sendiri, kecuali ada penegasan yang sudah pasti (qat'ï) dan meyakinkan bahwa hal itu memang dikatakan oleh Rasulullah.

Sumber mengenai Abu Bakar menyebutkan bahwa setelah Nabi wafat ia mengumpulkan orang dan mengatakan kepada mereka: "Kalian akan membawa-bawa Hadis dari Rasulullah s.a.w. dengan Hadis-Hadis yang saling berlainan. Orang yang datang sesudah kita lebih-lebih lagi akan saling berselisih. Janganlah kalian membawa-bawa Hadis Rasulullah. Jika ada yang bertanya kepada kalian katakanlah pada kita sudah ada Kitabullah, maka halalkanlah mana yang dihalalkan dan haramkanlah mana yang diharamkan." Sesudah Umar terpilih sebagai khalifah, ia meneruskan kebiasaan Abu Bakar ini, dan melarang orang menggunakan Hadis Rasulullah, supaya tidak terjadi perbedaan pendapat. Begitu keras ia melaksanakan perintah ini sehingga ada tiga orang sahabat besar yang dipenjarakannya, yaitu Ibnu Mas'ud, Abu Darda' dan Abu Mas'ud Al-Ansari, sebab mereka terlalu banyak membawa Hadis Rasulullah, kendati mereka sudah begitu berhati-hati mengutip sumbernya. Kerana pengaruh perintah Umar ini pengutipan Hadis menjadi sedikit sekali, sehingga Abu Amr Asy-Syaibani berkata: Ketika saya sedang duduk mengelilingi Ibnu Mas'ud, dia tidak berkata: Rasulullah s.a.w. berkata, dan kalaupun dia berkata: kata Rasulullah s.a.w., ia agak gemetar sambil katanya: Begitulah, atau kurang lebih begitu atau kira-kira begitu. Abu Hurairah orang yang

paling banyak bicara tentang Hadis Rasulullah sesudah masa pemerintahan Umar. Suatu hari Abu Salamah menanyainya: Pada zaman Umar Anda membawa Hadis begitu? Dia menjawab: Kalau pada masa Umar saya membawa-bawa Hadis seperti yang saya lakukan sekarang kepada kalian, pasti dia akan memukul saya dengan cambuk kayunya itu.

Umar memberangkatkan Qarazah bin Ka'ab dengan beberapa orang lagi ke Irak dan dia ikut berjalan bersama mereka. Setelah lepas dari kota Madinah, ia menanya kepada mereka: "Tahukah kalian mengapa saya mengantarkan kalian?" Mereka menjawab: "Ya, sebagai penghormatan kepada kami. Di samping itu kalian akan melihat penduduk negeri itu, mereka akan seperti lebah, ramai mendengung-dengungkan Al-Quran. Maka janganlah mereka diganggu dengan macam-macam Hadis. Perbaikilah bacaan Al-Quran kalian dan kurangilah mengutip pengambilan (riwayat) Hadis dari Rasulullah dan saya bersama kalian semua." Begitu Qarazah tiba penduduk Irak berkata kepadanya: "Bawakan Hadis dari Rasulullah kepada kami." Ia menjawab: "Umar melarang kami berbuat begitu."

Umar memang melarang orang membawa-bawa riwayat Hadis, dan sangat keras ia melaksanakan perintahnya itu. Sungguhpun begitu orang masih juga mengutip Hadis-Hadis jika menyangkut beberapa analogi, yang sebelum itu Umar belum melarang orang meriwayatkan Hadis. Yang terpenting dengan soal analogi ini ialah yang menyangkut beberapa masalah hukum pengadilan. Apa yang sudah diputuskan oleh Rasulullah dijadikan dalil dan analogi (kias). Dalam Al-Quran Abu Bakar tidak melihat ada hukum waris untuk nenek yang pernah ia putuskan ketika seorang perempuan yang datang kepadanya menuntut harta warisnya, maka Al-Mughirah bin Syu'bah berkata: Saya mendengar Rasulullah memberinya seperenam, dan Muhammad bin Maslamah juga pernah menyaksikan hal serupa, maka Abu Bakar pun mengambil keputusan demikian. Ada orang yang datang kepada Umar bin Al-Khattab, kerana sesudah memberi salam dari balik pintu sampai tiga kali Umar tidak menyuruhnya masuk, orang itu kembali. Umar menyuruh orang menyusulnya: "Mengapa Anda kembali?" tanyanya. Orang itu menjawab: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. berkata: "Kalau ada yang memberi salam sampai tiga kali tidak dijawab, maka kembalilah." Umar meminta penjelasan mengenai Hadis tersebut dan orang itu menjelaskan. Para hakim Umar memutuskan segala perkara berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Jika ada lawan berperkara mengajukan Hadis atau sunah Rasulullah kepada mereka, mereka menelitinya sungguh-sungguh. Jika dapat diperkuat, maka perkara itu diputuskan. Umar tak dapat melarang orang mengacu kepada Hadis atau

sunah dalam perkara hukum seperti larangannya mengenai riwayat Hadis. Ia khawatir riwayat itu akan makin banyak kerana sebab demikian, dan didorong oleh kepentingannya sendiri, sebagian orang akan membuat-buat Hadis dan direkayasanya untuk memperkuat keabsahannya. Dengan demikian akan banyak timbul Hadis palsu. Itulah sebabnya terfikir ia menuliskan Hadis dan sunah itu supaya orang tidak lagi menambah-nambah di luar itu, seperti yang pernah disarankannya kepada Abu Bakar sebelum itu ketika untuk mengumpulkan Al-Quran.

Umar melarang pengumpulan Hadis, kemudian membiarkan

Tetapi tak lama setelah hal itu difikirkan kembali ia merasa ragu. Sahabat-sahabat Rasulullah dipanggilnya dan diajaknya bermusyawarah. Sebagian besar mereka setuju dan mereka juga menyarankan penulisan Hadis dan sunah itu. Selama satu bulan ia memikirkan masalah itu, dan ia pun memohon kepada Allah untuk memberikan pilihan: Akan terus majukah atau akan mundur. Pada suatu pagi sesudah ia merasa Allah telah memberikan keteguhan hati kepadanya ia berkata: "Seperti kalian ketahui, saya pernah mengatakan kepada kalian mengenai penulisan Hadis dan sunah. Kemudian saya teringat orang-orang dari Ahli Kitab sebelum kita yang menuliskan kitab-kitab. Begitu asyik mereka dengan kitab-kitab itu, dan Kitabullah mereka tinggalkan. Saya tidak akan mencampuradukkan Al-Quran dengan apa pun!" Dengan demikian penulisan itu dibatalkan, dan ia menulis ke kota-kota lain dengan mengatakan: "Barangsiapa memilikinya supaya dihapus."

Ketika Umar membatalkan penulisan Hadis dan sunah itu dan memerintahkan orang untuk menghapus yang sudah ditulis, sudah benarkah dia ataukah salah, dan akibat kesalahannya itu tampak baru kemudian?

Kita dapat mengatakan bahwa dia salah, dan perjalanan sejarah telah menunjukkan adanya kesalahan itu. Hadis-Hadis tersebut setelah itu mulai berbiak dan beredar dari mulut ke mulut tanpa batas. Dan setelah permusuhan antara Bani Umaiyah dengan Bani Hasyim kembali tampak ke permukaan menyusul terbunuhnya Usman, kemudian timbul perang saudara antara Ali dengan Mu'awiyah dan Aisyah melawan Ali, dan ada pula yang mendukung Ali, maka begitu banyak Hadis palsu yang pro dan kontra Ali yang oleh Ali dibantah selama masa hidupnya dengan mengatakan: "Tak ada kitab yang dapat kami bacakan kepada kalian selain yang ada di dalam Al-Quran, dan apa yang ada dalam lembaran ini saya ambil dari Rasulullah, di dalamnya terdapat soal kewajiban-kewajiban zakat." Kata-kata ini tidak juga dapat menghentikan tukang menciptakan Hadis itu dari usahanya kerana nafsu

ingin mengajak orang, atau kerana sifat-sifat kebaikan yang dikira akan dapat memikat orang untuk mengikutinya jika Hadis itu dikaitkan kepada Rasulullah. Maka tersebarlah Hadis-hadis palsu yang begitu banyak, baik kerana tujuan-tujuan politik atau di luar politik, sehingga kaum Muslimin merasa sangat terkejut sebab banyak yang bertentangan dengan isi Al-Quran. Usaha hendak menghentikannya di zaman Bani Umaiyah tidak berhasil. Bahkan dari hari ke hari makin bertambah banyak dari sebelumnya.

Sesudah kemudian datang kedaulatan Bani Abbas dan muncul pula Al-Ma'mun sesudah hampir dua abad Rasulullah wafat, sementara Hadis-hadis palsu ini sudah tersebar puluhan, bahkan ratusan ribu, ada yang saling berlawanan dan bertentangan yang selama itu tidak terfikirkan. Untuk sekadar ukuran cukup kalau kita sebut misalnya Al-Bukhari, ia menemukan Hadis-hadis yang sedang beredar ketika itu lebih dari 600.000 Hadis, dari antaranya hanya 4000 Hadis yang dinilainya sahih. Sedang Abu Daud yang telah menghimpun 500.000 Hadis hanya 4800 Hadis yang dinyatakan sahih. Dan tidak sedikit Hadis yang oleh para penghimpunnya dianggap sahih dikritik oleh ulama dan ahli fikih yang lain. Sekiranya Umar menghimpun Hadis-hadis dan sunah yang dinilai paling sahih pada masanya itu, niscaya sesudah itu tidak lagi Hadis-hadis yang akan berkembang biak. Setelah Hadis yang sahih dalam Hadis yang palsu seperti seutas bulu putih di kulit lembu jantan hitam — seperti dalam ungkapan Ad-Daraqutni — pasti dapat diteliti apa yang disebutkan dalam sumber bahwa Mu'awiyah mengatakan: "Pakailah Hadis yang di masa Umar; ia telah mengancam orang mengenai Hadis dari Rasulullah s.a.w." Tetapi kerana Umar tidak sampai melakukan itu, maka banyak Hadis yang diriwayatkan orang, dan orang tidak tahu lagi mana yang di masa Umar dan mana yang dipalsukan sesudahnya. Akibatnya terjadilah Hadis-hadis buatan seperti yang kita lihat. Ini adalah suatu bukti bahwa Umar memang salah tatkala ia membatalkan niatnya hendak menghimpun Hadis-hadis dan sunah itu, dan mengeluarkan perintah untuk menghapus semua yang sudah ditulis orang.

Kita dapat mengatakan ini, dan kita akan menjadi ragu setelah jumlahnya pada zaman Al-Ma'mun mencapai 900.000 Hadis, yang sahih di antaranya hanya empat ribu Hadis. Itu pun tidak sedikit pula yang kemudian masih menjadi sasaran kritik dan sanggahan orang. Tetapi dalam menilai ini kita tidak objektif kalau kita masih meragukannya. Umar sudah memperhitungkan, bahwa orang-orang yang akan menggantikannya kelak sebagai Amirul Mukminin akan mengikuti jejaknya dalam melarang orang meriwayatkan Hadis, dan akan seperti dia memenjarakan siapa saja yang banyak mengumbar Hadis Rasulullah. Kalaupun para pengganti itu tidak

melakukannya, malah sengaja mereka menutup mata mengenai Hadis-hadis yang dipalsukan kerana tujuan-tujuan politik atau lainnya, dan sebagian lagi ada yang malah mendorong melakukan yang demikian, maka yang menanggung dosanya dalam hal ini bukanlah Umar, tetapi para pengganti itu sendiri. Mereka yang mendorong melakukan pemalsuan Hadis-Hadis itu, mereka itulah yang paling berat bertanggung jawab dan memikul segala akibatnya. Dalam keadaan seperti ini, adilkah kita mengaitkan kesalahan itu kepada Umar?!

Anggaplah misalnya Umar memerintahkan penulisan Hadis dan sunah itu, kemudian timbul fitnah dan terjadi perang saudara antara Ali dengan Mu'awiyah, antara Bani Umaiyah dengan Bani Hasyim, lalu dalam perang dan huru-hara itu riwayat Hadis dari Rasulullah dijadikan alat propaganda, masih mungkinkah orang menahan diri untuk tidak menuliskan Hadis-Hadis palsu dengan riwayatnya itu?! Ataukah para propagandis politik itu terus mendorong dan mengumpulkan Hadis-Hadis seperti yang dilakukan Umar, lalu pihak-pihak yang berkepentingan menambah-nambahkan kekuasaannya yang resmi ke dalamnya, hal yang tak pernah ada yang melakukan seperti itu atas apa yang sudah dihimpun oleh Bukhari dan para pemuka Hadis yang lain sesudahnya? Kalau sudah begitu, tidaklah heran bahwa tulisan-tulisan pihak resmi itu lalu mempunyai nilai agama, hal yang sangat dikhawatirkan oleh Umar ketika ia berkata: "...saya tidak akan mencampuradukkan Al-Quran dengan apa pun!" Dan saat berkata: "...ada satu golongan menulis kitab. Begitu asyik mereka dengan itu dan Kitabullah mereka tinggalkan."

Sikap Umar tentang Hadis terbukti kebenarannya

Kata-kata Umar ini akan lebih terbukti dan lebih memberi konfirmasi kalau saja dia menuliskan Hadis-hadis dan sunah itu. Setelah itu tak akan terjadi fitnah dan tak akan ada orang membuat Hadis palsu, yang jumlahnya sudah begitu banyak sehingga Hadis yang sahih hanya seperti dalam seutas bulu putih di kulit lembu jantan hitam. Kitab Umar itu tidak akan berisi sanad yang dapat mengangkat Hadis tersebut sampai kepada Nabi, bahkan Zaid bin Sabit atau sahabat-sahabat besar lainnya akan membuat penelitian Hadis-hadis yang disebutkan orang kepadanya menurut nas dan nisbatnya, dan akan dikonfirmasi bahwa kata-kata itu tidak diragukan adalah dari Nabi. Ketika itulah orang akan berhadapan dengan dua macam kitab, yang satu yang diwahyukan Allah kepada RasulNya untuk disampaikan kepada umat manusia, dan yang satu lagi yang dikatakan Rasulullah kepada umat manusia. Lalu kedua kitab itu pada zaman pembukuannya menjadi satu

pasang. Bukan tak mungkin ini dapat menjurus pada apa yang dikhawatirkan Umar, orang akan menekuni kitab Hadis dan akan meninggalkan Kitabullah. Untuk itulah Umar sangat berhati-hati, dan dalam hal ini Umar telah berhasil sekali. Al-Quran tetap di tangan orang dan akan tetap demikian seperti yang diwahyukan Allah kepada RasulNya, sebagai petunjuk, sebagai rahmat dan sebagai cahaya bagi umat manusia. Hadis-Hadis Rasulullah yang kemudian dihimpun oleh para peneliti yang didasarkan pada sumbernya itu, tak ada orang yang mencampuradukkannya dengan Al-Quran, dan tak ada pula orang yang menekuninya lalu meninggalkan Kitabullah itu kerananya. Bahkan orang kagum melihatnya dan penuh rasa hormat dengan penghargaan yang luar biasa kepada orang yang telah membuat sanad itu. Di samping itu, juga tidak menghalangi orang untuk mengujinya kembali secara menyeluruh dengan menghadapkannya kepada Al-Quran, serta mengadakan kritik dari segi sanad dan matannya.

Setelah ijtihad Umar untuk menghimpun Hadis dan akhirnya membatalkan niatnya itu, saya rasa yang dapat kita lihat adalah suatu ijtihad yang sepenuhnya dapat kita terima, lepas dari kita setuju atau tidak dengan pendapatnya itu.

Seperti yang sudah kita lihat, dengan adanya ijtihad Umar itu sudah seharusnya hati kaum Muslimin akan merasa tenang. Dengan demikian kita dapat mengatakan Umar adalah Imāmul Mujtahidīn "bapak para mujtahid." Jangan ada orang yang akan menuduh kita sudah berlebihan. Dengan ijtihadnya itu Umar sama sekali tidak bermaksud hendak berspekulasi dan dia tidak menyukai yang demikian, sebab dia tahu benar bahwa ijtihad demikian itu dapat menjurus pada perselisihan, hal yang memang sangat dibencinya. Suatu hari ia mendengar Abdullah bin Mas'ud dan Ubai bin Ka'ab berselisih pendapat mengenai salat seseorang dengan satu atau dua pakaian. Ketika berada di atas mimbar ia berkata: "Ada dua orang sahabat Rasulullah s.a.w. berselisih pendapat. Lalu fatwa mana yang akan diikuti kaum Muslimin. Saya akan mengambil tindakan setiap saya mendengar ada dua orang berselisih pendapat sesudah saya berdiri di sini ini." Pernah juga ia berkata: "Janganlah berselisih, sebab kalau kalian berselisih pendapat, perselisihan orang-orang yang sesudah kalian akan makin keras." Seruannya untuk tidak berselisih memang sudah menjadi pegangannya sejak ia masuk Islam. Oleh kerana itu ia sangat mengecam orang yang bertanya tentang apa yang tidak dilakukan oleh Rasulullah. Sesudah ia menjadi Khalifah besar sekali hasratnya agar Muslimin bersatu pendapatnya untuk tidak mengeluarkan pendapat sebelum bermusyawarah dengan para sahabat besar dan berdiskusi dengan mereka mengenai suatu

masalah, sehingga orang merasa benar-benar puas dengan pendapat yang dikeluarkan. Dalam kitabnya *Hujjatullāh Al-Bālighah* Ad-Dahlawi[1] berkata: "Sudah menjadi kebiasaan Umar r.a. bahwa dia selalu bermusyawarah dengan sahabat-sahabat dan bertukar fikiran dengan mereka sehingga segalanya terungkap dan ia merasa sejuk. Akibatnya, segala keputusan dan fatwanya diikuti orang dari ujung timur sampai ke barat."[2] Dalam hal ini Ibnu Mas'ud berkata: "Jika Umar memecahkan suatu masalah kita melihatnya begitu mudah."

Menolak melaksanakan hukuman kerana keadaan dharurat

Hukum Islam sangat berutang budi kepada ijtihad Umar, yang tidak kurang pula dari politik Islam dalam menegakkan kedaulatan, dengan pandangannya yang begitu bagus, disertai iman yang kuat dan keteguhan hatinya. Ia telah memantapkan prinsip-prinsip dan pandangan-pandangannya dalam hukum fikih, yang oleh mereka yang datang kemudian telah dijadikan pegangan, dan segala yang berasal dari dia dipandang sebagai bukti yang sahih. Tidak sedikit dari pengaruh prinsip-prinsip itu yang penting sekali artinya. Kerananya, penerapannya tetap berlaku sampai sekarang. Dalam beberapa bidang hukum, baik dalam hukum Islam atau di luar hukum Islam sudah dianggap sebagai prinsip-prinsip universal yang sudah tak dapat dibantah lagi. Di antara prinsip-prinsip itu ialah soal hukum dharurat (terpaksa). Dalam Al-Quran sudah ditentukan hukum-hukum Allah yang berlaku mengenai pembunuhan, pencurian, zina, tuduhan palsu dan perompakan. Allah berfirman: "...barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah mereka itulah orang fasik," (Al-Maidah : 47). Sungguhpun begitu Umar berpendapat akan menghindari hukuman itu dengan cara dharurat berdasarkan firman Allah: "...jika dalam keadaan terpaksa bukan sengaja hendak melanggar atau mau melampaui batas maka tidaklah ia berdosa. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih," (Al-Baqarah : 173).

Suatu hari orang-orang membawa seorang perempuan yang melakukan perbuatan zina dan dia memang mengakui perbuatannya. Umar memerintahkan agar dia dirajam. Tetapi Ali bin Abu Thalib berkata: "Barangkali dia masih dapat mengemukakan alasan!" Kemudian ia ditanya:

"Apa yang membuatmu berbuat begitu?"

Perempuan itu menjawab: "Saya mempunyai seorang teman. Dalam untanya masih ada air susu, sedang dalam unta saya tak ada air juga tak ada

1. Syah Waliyullah Ad-Dahlawi, Ahmad bin Abdur-Rahman Al-Faruqi (1699-1762 M./ 1110-1176 H.) ulama India terkenal. — Pent.
2. Yang dimaksud dengan merasa sejuk, sehingga hati dan fikiran benar-benar merasa senang dan puas.

susu. Saya sangat haus; saya minta diberi air tetapi dia menolak kecuali kalau saya bersedia menyerahkan diri. Tetapi saya menolak, sampai tiga kali. Saya sudah begitu haus dan sesudah saya rasa saya sudah akan mati maka saya berikan apa yang dimintanya itu. Lalu ia memberi saya minum "

"Allahu Akbar!" kata Ali. "...jika dalam keadaan terpaksa bukan sengaja hendak melanggar atau mau melampaui batas maka tidaklah ia berdosa. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih."

Dalam Sunan oleh Baihaqi dari Abu Abdur-Rahman As-Sulami ada melaporkan bahwa ada seorang perempuan yang sudah kepayahan kerana kehausan dibawa kepada Umar. Ketika sedang melalui seorang gembala ia meminta diberi minum gembala itu menolak kecuali jika ia menyerahkan dirinya, maka ia pun menyerah. Umar mengadakan musyawarah untuk menjatuhkan hukum rajam, tetapi Ali berkata: "Ini keadaan terpaksa; saya berpendapat, lepaskan saja dia." Oleh Umar dia dibebaskan.

Diceritakan bahwa ada sekelompok pemuda pembantu-pembantu Hatib bin Abu Balta'ah mencuri seekor unta milik orang dari Muzainah. Ketika dibawa kepada Umar mereka mengaku. Kusayyir bin As-Sa't meminta agar mereka dijatuhi hukuman potong tangan. Setelah pergi ia dipanggil kembali lalu katanya: Sungguh kalau tidak kerana saya tahu kalian memanfaatkan mereka dan membuat mereka kelaparan sehingga jika sekiranya ada dari mereka yang memakan makanan yang diharamkan oleh Allah mereka halalkan, niscaya saya potong tangan mereka. Kemudian ia menujukan kata-katanya kepada Abdur-Rahman bin Hatib bin Abu Balta'ah dengan katanya: Demi Allah, kalau saya tidak melakukan itu pasti saya denda kalian dengan denda yang sangat menyakitkan Anda! Setelah itu katanya lagi: Hai orang Muzainah (pemilik unta), berapa Anda hargai unta Anda itu? Empat ratus, jawabnya. Umar berkata kepada Abdur-Rahman: Pergilah dan berikan kepadanya delapan ratus, dan bebaskan anak-anak muda pencuri itu dari tuduhan pencurian, sebab Hatib yang telah memaksa mereka mencuri; mereka dalam kelaparan dan mereka sekadar mencari hidup.

Persamaan di depan hukum

Dari antara prinsip-prinsip yang sudah dibuat oleh Umar itu yang sampai sekarang di kebanyakan negara yang sudah maju masih tetap berlaku ialah prinsip persamaan di depan hukum. Dia menulis hal itu kepada Abu Musa Al-Asy'ari dan hakim-hakim yang lain seperti yang sudah kita lihat, dan dia sendiri melaksanakannya dengan sangat teliti sekali. Di atas sudah kami sebutkan beberapa contoh yang sudah dipraktekkannya.

Dalam hal ini contoh yang cukup menonjol kasus Jabalah bin Al-Aiham Al-Ghassani. Sejalan dengan cerita ini ialah yang telah terjadi ketika ada orang Yahudi mengadukan Ali bin Abu Thalib kepada Umar, sedang kedudukan Ali terhadap Nabi di mata kaum Muslimin umumnya sudah sama-sama kita ketahui. Tetapi ia berkata kepada Ali: "Abul Hasan, duduklah berhadapan dengan lawanmu itu." Atau berkata: "Perlakukan samalah lawan Anda itu." Ali menyamakan dirinya dan duduk berhadapan dengan lawannya itu dengan menampakkan muka kesal. Sesudah perkaranya selesai Umar berkata: "Ali, rupanya Anda tidak senang duduk berhadapan dengan lawan Anda?" Setelah itu ada sumber yang menyebutkan bahwa Ali menjawab: "Tidak! Tetapi saya tidak senang kerana Anda tidak mempersamakan ketika Anda memanggil saya dengan Abul-Hasan." Maksudnya sebutan itu memperlihatkan penghormatan kepadanya. Kata-kata Ali ini tidak menafikan bahwa Umar sangat menjaga adanya persamaan semua orang di depan hukum, dan dia melihat bahwa persamaan ini merupakan syarat keadilan yang pertama, lepas dari soal penilaian hakim sendiri suka atau tidak suka terhadap salah satu pihak yang berperkara.

Pengaruh persamaan ini dan masuknya perasaan lega dalam hati orang yang berselisih dapat kita lihat dalam dialog yang dibawakan oleh Ibnu Tabataba dalam bukunya *Al-Fakhrï fil Adāb As-Sultaniyah* ketika Umar berkata kepada seorang laki-laki: "Aku mencintaimu!" Orang itu bertanya: "Lalu ada hak saya yang akan Anda kurangi?" Kata Umar. "Tidak." Orang itu berkata lagi: "Yang menyukai cinta begini hanya kaum perempuan."

Mungkin kita masih akan mengira bahwa prinsip persamaan di depan undang-undang itu bukan suatu ijtihad dalam hukum (Jurisprudensi), dan menyebutkan hal ini dalam membicarakan ijtihad Umar merupakan hal yang tidak perlu. Sebenarnya itu adalah suatu ijtihad yang luar biasa, dan sampai sekarang masih banyak di antara bangsa-bangsa yang berusaha hendak mewujudkan prinsip ini, yang pada bangsa-bangsa lain baru terwujud pada waktu-waktu belakang ini saja. Rasanya cukup kalau saya sebutkan beberapa keistimewaan yang diberikan kepada orang-orang asing dalam legislasi dan hukum dalam Imperium Usmani sampai waktu belakangan ini, dan apa yang masih berlaku di Mesir sampai akhirnya habis sama sekali — agar dapat kita lihat apa yang dilakukan Umar itu sepenuhnya adalah Jurisprudensi, dan sepenuhnya ijtihad. Jika di samping itu kita sebutkan beberapa revolusi yang terjadi di Eropa, dalam abad ke-18 dan ke-19, tak lain tujuan pertamanya adalah hendak mewujudkan adanya persamaan di mata undang-undang dan di pengadilan, dan bahwa prinsip persamaan itu merupakan prinsip pertama yang ditetapkan oleh revolusi

Prancis dan diperkuat oleh piagam hak asasi manusia. Tentu kita sudah tidak ragu lagi bahwa prinsip inilah yang diusahakan oleh Umar dari dasar hukum Islam itu. Dan Umar memang sudah menghadapi perkembangan orang-orang Arab dari keadaan kesukuan di pedalaman yang memang sudah tidak lagi mengenal administrasi pemerintahan dan pengadilan masyarakat, kepada keadaan madani serta sistem Islam yang berdiri di atas dasar persamaan di depan undang-undang dan di depan pihak yang melaksanakan undang-undang itu.

Yang tak terdapat nasnya dalam Al-Quran Umar berijtihad sendiri

Perkembangan baru dalam kehidupan orang Arab yang termasuk dasar hukum yang dihadapi Umar ialah ijtihadnya dalam menguraikan segala yang tidak terdapat nasnya yang jelas dalam Al-Quran. Al-Quran sudah menentukan suatu sistem waris yang tak pernah dikenal sebelum Islam, dan bagi yang mendapat waris sudah ditentukan pula haknya. Tetapi perinciannya dalam nas itu tidak diuraikan. Kita sudah melihat sikap Abu Bakar mengenai warisan nenek dari pihak ibu. Ada beberapa soal lain yang diajukan kepada Umar, yang tidak terdapat nasnya dalam Al-Quran ataupun dalam sunah, tetapi harus dipecahkan dengan jalan ijtihad berdasarkan pendapat dan fikiran, di antaranya ialah masalah yang terkenal dengan sebutan Al-Mas'alah Al-'Umuriyah atau Al-Mas'alah Al-Hajariyah yang memperoleh bagian adalah saudara laki-laki pewaris dari pihak ibu, sedang saudara kandung pewaris tidak memperolehnya. Sesudah hal ini disampaikan kepada Umar, ia memberikan fatwa bahwa saudara kandung, saudara dari pihak ibu dan saudara dari pihak ayah sama-sama mendapat. Tidaklah adil kerana saudara kandung lalu tak mendapat bagian. Keranany ia berkata: Anggaplah ayahnya itu batu — sumber lain menyebutkan keledai — ia mewarisinya dari peninggalan sebagai saudara dari pihak ibu bersama-sama dengan saudara-saudara seibu yang lain.

Umar telah menghadapi berbagai masalah waris yang tidak ringan sesudah terjadi wabah Amawas di Syam yang telah menelan korban ribuan jiwa. Masalah waris ini menjadi kusut masai yang selama bertahun-tahun proses pengadilannya menimbulkan kesulitan besar pada semua bangsa. Sesudah keadaan kembali seperti biasa Umar sendiri pergi ke Syam. Ia mengatur dan mengurus segala masalah yang dipandang perlu. Salah satu pekerjaan yang harus diselesaikannya, mengatur soal pembagian waris kepada para ahli waris dan memisahkannya pula kepada kabilah-kabilah dari masing-masing ahli waris itu. Kita dapat membayangkan betapa cermatnya hal itu dikerjakan serta kemungkinan akan timbulnya perselisihan

kerananya. Tetapi bukan maksud saya hendak menguraikan semua ini; saya hanya ingin menyinggung selintas ijtihad yang dilakukan oleh Umar dalam menghadapi segala kesulitan yang begitu pelik itu; namun semua dapat diselesaikannya hanya dalam beberapa minggu saja dan dapat diterima oleh semua kaum Muslimin, padahal mereka masing-masing dengan kepentingannya sendiri. Ini suatu bukti yang nyata sekali bahwa semua orang merasa puas dengan ijtihad yang dilakukan atas dasar keadilan itu.

Pembagian tanah pada Muslimin yang membebaskannya

Sekarang saya ingin berpindah ke masalah ijtihad Umar yang terpengaruh oleh kebijakannya secara umum dalam soal-soal kedaulatan yang baru tumbuh itu serta kecenderungannya dalam menghadapi tahap-tahap baru. Dalam memperluas daerahnya itu besar pula pengaruhnya, yakni ijtihadnya sehubungan dengan kawasan yang dibebaskannya secara paksa di Irak dan di Syam.

Kita sudah melihat pihak Muslimin yang telah mendapat kemenangan di Qadisiyah, kemudian menaklukkan Mada'in, Jalula, Hims, Halab (Aleppo) dan kota-kota lain dengan segala rampasan perangnya. Setiap rampasan perang seperlimanya dikirimkan kepada Amirul Mukminin dan empat perlimanya dibagikan di antara anggota pasukan yang menang perang. Hal ini sesuai dengan firman Allah: "Dan ketahuilah, segala yang kamu peroleh dari rampasan perang, seperlima untuk Allah dan untuk Rasul, untuk kerabat dan anak yatim, untuk orang miskin dan yang terlantar dalam perjalanan..." (Al-Anfal: 41). Setelah membebaskan tanah Sawad di Irak mereka bermaksud mengadakan pembagian dengan cara itu, seperlimanya untuk baitulmal, dan yang selebihnya dibagikan kepada para anggota pasukan yang terlibat dalam pembebasan itu. Tetapi Umar berbeda pendapat dengan mereka mengenai pembagian tanah itu dengan mengatakan: Bagaimana dengan kaum Muslimin yang datang dan mendapati tanah dengan orang-orang Persia kafirnya[1] sudah dibagi dan diwarisi dari nenek moyang dan menjadi milik mereka. Ini tak dapat diterima. Abdur-Rahman bin Auf dalam hal ini berkata: Tanah dan orang-orang Persia kafir itu tidak lain adalah yang sudah diberikan Allah kepada mereka, yakni kepada para perajurit yang menang. Dijawab oleh Umar: Itulah yang Anda katakan, tetapi saya tidak sependapat. Sesudah saya ini tak akan ada negeri yang dibebaskan lalu memberi hasil yang besar. Bahkan jangan-jangan menjadi beban bagi kaum Muslimin. Kalau kita bagikan tanah Irak dengan orang-orang asing

1. 'Ulüj bentuk jamak 'ilj, 'orang-orang 'ajam (Persia atau asing) kafir.' (N, L). Dalam kamus-kamus umum, 'orang jalanan yang kasar; orang kafir.' — Pent.

kafirnya, tanah Syam dengan orang-orang asing kafirnya, lalu dengan apa kesenjangan itu ditutup dan apa lagi buat anak-anak dan para janda di negeri ini dan tempat-tempat lain di Syam dan Irak!

Para perajurit itu tidak puas dengan kata-kata Umar. Banyak mereka yang mengecamnya dengan mengatakan: Anda hendak mewakafkan apa yang diberikan Allah kepada kami yang kami peroleh dengan pedang kami untuk golongan orang yang tidak ikut hadir! Tetapi Umar tetap bertahan dengan pendapatnya dengan hanya mengatakan: Itulah pendapat saya. Setelah mereka melihat Umar begitu bersikeras, mereka berkata: Musyawarahkanlah. Sesudah kaum Muhajirin yang mula-mula dikumpulkan mereka berbeda pendapat. Tinggal Abdur-Rahman bin Auf yang masih bertahan dengan pendapatnya agar hak-hak mereka itu dibagikan. Tetapi Usman, Ali dan Talhah sependapat dengan Umar. Umar mengundang sepuluh orang pemuka-pemuka Ansar, lima orang dari Aus dan lima orang dari Khazraj dan ia berkata kepada mereka: "Saya tidak ingin mempersulit kalian selain meminta kalian ikut bersama-sama memikul amanat mengenai persoalan kita ini. Saya hanya salah seorang seperti kalian, dan sekarang kalian mau mengakui atas dasar kebenaran; siapa yang tidak setuju dan siapa yang setuju dengan saya, silakan. Saya tidak ingin kalian mengikuti apa yang saya kehendaki. Di depan kalian ada Kitabullah yang hanya mengatakan yang benar. Sungguh, apa yang saya katakan, yang saya inginkan hanyalah yang benar!" Mereka berkata: "Katakanlah Amirul Mukminin, kami akan mendengarkan!" Umar berkata lagi: "Kalian sudah mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang itu, yang mengira bahwa saya telah memperkosa hak-hak mereka, dan saya berlindung kepada Allah bahwa saya hendak melakukan perbuatan yang merugikan. Kalau saya sampai merugikan mereka sedikit sekalipun yang seharusnya menjadi hak mereka dan saya berikan kepada yang lain maka saya telah menganiaya diri saya sendiri. Tetapi saya berpendapat, tak ada lagi yang akan dapat dibebaskan sesudah negeri Kisra ini. Allah telah memberikan kepada kita sebagai rampasan perang harta mereka, tanah mereka dan orang-orang mereka. Harta yang mereka peroleh sebagai rampasan perang sudah saya bagikan kepada yang berhak, dan saya keluarkan seperlimanya dan sudah saya salurkan sebagaimana mestinya, dan saya sendiri yang membimbingnya. Saya berpendapat akan menahan kedua negeri itu dengan orang-orang kafir asingnya dan akan saya kenakan kharaj serta jizyah yang harus mereka bayar. Itulah yang akan menjadi rampasan perang bagian pihak Muslimin yang berperang dan anak-anaknya dan mereka yang datang kemudian. Kalian lihat tempat-tempat perbatasan dengan musuh yang masih

rawan itu? Harus ada orang-orang yang menjaganya. Kalian lihat kota-kota besar itu? Semua itu harus diisi oleh angkatan bersenjata, dan kita harus memberikan bekal yang cukup banyak kepada mereka! Apa yang akan dapat diberikan kepada mereka kalau semua tanah dan orang-orang asing kafir itu dibagikan?!"

Kita sudah melihat dialog dengan segala argumennya ini, dan ini membuktikan bahwa perdebatan antara Umar dengan mereka yang mendakwakan diri berhak atas tanah Irak itu terjadi begitu sengit, sehingga kerana sengitnya sampai mereka menuduh Amirul Mukminin telah melakukan perbuatan zalim, kendati Amirul Mukminin tetap bersikeras dengan pendapatnya, yang dalam pendapatnya itu ia tidak berpegang pada nas Al-Quran atau sunah yang sudah ada contohnya dari Rasulullah, tetapi kemaslahatan umum bagi negara dan politiknya itulah yang dijadikan dasar. Jadi itu semata-mata pendapat Umar, dari hasil ijtihadnya, dan untuk memperkuatnya ia mengemukakan argumen-argumen yang membuat Usman, Ali dan Talhah merasa puas, dan kesepuluh orang Ansar yang mendengar argumennya itu pun mengatakan: "Terserah kepada pendapat Anda. Pendapat Anda dan apa yang Anda katakan itu memang bagus sekali! Kalau anggota-anggota pasukan tidak ditempatkan di daerah-daerah perbatasan yang rawan dan dalam kota-kota untuk memperkuatnya, niscaya orang-orang kafir itu kembali lagi ke dalam kota."

Umar sudah merasa puas dengan pendapatnya itu, dan tak ada lagi pihak oposisi yang akan membatalkannya. Dalam hal ini ia berkata: "Sekarang jelas buat saya, siapa orang yang berfikir sehat, yang akan menempatkan tanah ini di tempatnya, dan membiarkan orang-orang Persia kafir itu apa yang dapat mereka lakukan?" Mereka sependapat akan meminta Usman bin Hunaif dengan mengatakan: "Utuslah dia ke tempat yang lebih penting. Pandangan dan fikirannya baik sekali dan dia sudah berpengalaman." Umar kemudian mengangkatnya untuk daerah Sawad. Kerana kebijakannya yang baik, dari Kufah saja — setahun Umar terbunuh — ia sudah dapat mengumpulkan seratus juta dirham, dan berat dirham ketika itu sama dengan berat satu miskal.

Gambaran yang paling baik yang menjadi keputusan Umar sekitar pembagian rampasan perang itu ialah suratnya yang dikirimkan kepada Sa'ad bin Abu Waqqas, sesudah ia bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dan menjelaskan segala masalahnya. Dalam surat itu ia mengatakan: "Surat Anda yang menyebutkan bahwa banyak orang yang menanyakan kepada Anda tentang pembagian rampasan perang di kalangan mereka, sudah saya terima. Begitu surat saya ini Anda terima lihatlah

perlengkapan dan harta yang diserahkan orang kepada Anda untuk diberikan kepada tentera. Maka bagikanlah kepada Muslimin yang hadir, dan tinggalkanlah dua lahan tanah dan sungai-sungai untuk mereka yang menggarapnya, agar dengan begitu menjadi pemberian kaum Muslimin. Kalau Anda sudah membagikannya di kalangan mereka yang hadir, mereka yang datang kemudian tidak lagi mendapat bagian."

Dialog semacam ini telah terjadi antara Umar dengan sahabat-sahabatnya seusai pembebasan Syam. Sahabat-sahabatnya mengajaknya beradu argumen selama kurang lebih dua atau tiga hari. Sekelompok jemaah Muslimin menghendaki agar Umar membagikan tanah Syam itu kepada mereka seperti ketika Rasulullah membagi Khaibar. Orang yang paling gigih dalam hal ini Az-Zubair bin Al-Awwam dan Bilal bin Rabbah. Tetapi jawaban Umar kepada mereka seperti ketika menjawab orang mendebatnya mengenai tanah di Irak: Jadi kaum Muslimin yang sesudah kalian tidak mendapat bagian. Tanah itu tidak dibagikan tetapi dibiarkan untuk mereka yang menggarapnya agar dengan begitu menjadi pemberian kaum Muslimin.

Inilah ijtihad Umar mengenai tanah yang diperoleh Muslimin dari rampasan perang. Ijtihad ini, meminjam ungkapan Abu Yusuf dalam kitab *Al-Kharāj*: "Merupakan keberhasilan yang diberikan Allah atas segala yang telah dilakukan Umar dan itulah yang terbaik yang telah diberikannya kepada kaum Muslimin. Segala yang menurut pendapatnya dengan pengumpulan kharaj itu dan pembagiannya kepada kaum Muslimin, sudah sesuai dengan kepentingan mereka umumnya. Tanpa adanya ketentuan demikian dalam pemberian dan pembayaran, daerah-daerah perbatasan dengan musuh yang berbahaya itu tidak akan dapat diatasi dan dalam meneruskan perjuangan angkatan bersenjata tidak pula mampu mengadakan perjalanan dan mengusir kembali orang-orang kafir musuh ke kota mereka setelah selesai pertempuran. Di mana pun yang terbaik itu Allah juga lebih tahu."

* * * * *

Ini sekadar beberapa contoh dari ijtihad Umar mengenai beberapa hal penting, terutama yang berhubungan dengan kepentingan negara. Di balik itu ijtihadnya sekitar legislasi (perundang-undangan) dan fikih sudah banyak diungkapkan dalam kitab-kitab fatwa dan dijadikan pegangan utama oleh keempat imam mazhab dan kalangan ahli fikih sunni dan yang lain. Bukan maksud saya hendak menelaah fatwa-fatwa itu sampai sedalam-dalamnya atau mencatat semua ijtihadnya. Sudah tentu penjabarannya tidak termasuk

dalam ruang lingkup pembahasan sekitar kedaulatan Islam dan kebangkitannya itu. Tetapi yang ingin saya ungkapkan dalam bab ini pengaruh Umar yang begitu besar dalam perkembangan kehidupan umum di negeri Arab dan negeri-negeri yang dibebaskan orang-orang Arab itu, baik dari segi politik dan ekonomi maupun dari segi sosial.

Umar berusaha melawan kelemahan dalam jiwanya dan jiwa umat

Tentu sudah kita lihat juga, bahwa dalam ijtihadnya itu Umar terbilang orang paling keras dan tegas di samping apa yang sudah kita ketahui sikapnya yang begitu lemah lembut terhadap kaum duafa. Juga ketegasan sikapnya itu terhadap kaum "mualaf," dan terhadap mereka yang menjatuhkan talak tiga dengan satu ucapan, para peminum khamar, mereka yang banyak membawa-bawa sumber Hadis dan terhadap pasukan Muslimin atas rampasan perang yang mereka peroleh di Irak dan Syam. Keadilannya yang begitu ketat sudah menjadi bawaannya dalam memutuskan perkara, dan dalam mempersamakan lawan berperkara di depan hukum sekalipun status mereka jauh berbeda di mata orang. Tongkat kecil yang dibawa-bawanya merupakan salah satu lambang ketegasannya itu, yang tak pernah ditinggalkannya meskipun dalam soal-soal yang tak ada hubungannya dengan tugas tanggung jawabnya.

Suatu malam ketika ia mengadakan inspeksi ia mendengar suara perempuan bersenandung:

Tak ada jalankah mendapatkan khamar yang dapat kuminum,
Ataukah jalan untuk bertemu dengan Nasr bin Hajjaj?

Paginya ia bertanya-tanya siapa Nasr itu dan menyuruh orang mencarinya. Setelah orang itu dibawa ternyata ia memang berwajah tampan dan rambutnya indah sekali. Sesudah ia memotong rambutnya seperti yang dimintanya dan dahinya terlihat tampak ia makin tampan. Ia diminta mengenakan serban, dan itu pun dilakukannya, tetapi bertambah tampan juga. Tidak! kata Umar, demi Allah, jangan ini terjadi di kota tempat aku berada! Umar memerintahkan orang itu ke tempat yang lebih baik buat dia dan ia dimintanya pergi ke Basrah. Nasr memang tidak berdosa sampai ia diasingkan dari kota itu. Tetapi maksud Umar, di kota Rasul ini jangan ada perempuan-perempuan yang tergoda kerananya.

Saat mengadakan inspeksi suatu malam Umar mendengar perempuan-perempuan berkata: Siapa di antara penduduk Madinah yang paling tampan? Salah seorang dari mereka berkata: Abu Zi'b. Setelah orang itu didatangkan dan dilihatnya laki-laki itu memang paling tampan, kata Umar kepadanya:

Rupanya Anda ini menjadi serigala[1] perempuan-perempuan itu, katanya dua atau tiga kali. Kemudian katanya: Demi Allah, jangan ini terjadi di kota tempat aku berada! Abu Zi'b berkata: Kalau saya harus pergi juga tempatkan saya di tempat sepupu saya —maksudnya Nasr bin Hajjaj. Umar memerintahkan orang itu ke tempat yang lebih baik buat dia dan ia diminta pergi ke Basrah.

Sebenarnya Umar bertindak begitu keras dan tegas kerana ia ingin mengikis segala kelemahan yang ada dalam jiwa orang-orang Arab, yang memberi peluang berkuasanya hawa nafsu. Kekuatan itulah yang menjadi jiwa dan hakikat Islam. Bila orang dapat menguasai kekuatan itu untuk melawan segala nafsu dan bisikan jahat dalam dirinya, itulah yang akan merabut segala kelemahan dari jiwa suatu umat, dan yang mampu menghadapi setiap serangan yang datang hendak menggoda keyakinannya. Jiwa inilah yang mengharuskan umat Islam bersikap lemah lembut terhadap kaum yang lemah dan meninggalkan sikap lemah lembut demikian merupakan dosa besar. Yang dimaksud dengan sikap lemah lembut ialah berusaha mengatasi segala kelemahan mereka supaya jangan terjerumus ke dalam kemiskinan, kebodohan atau penyakit yang akan membuat mereka bertambah lemah, dan yang akan mengantarkan orang kepada rasa hina dan tunduk selain kepada Allah. Kalau kelemahan ini sudah dapat diatasi mereka akan menjadi manusia yang sehat, punya harga diri dan akan merupakan suatu kekuatan bagi anggota masyarakat itu.

Umar adalah orang yang paling mampu menyadari adanya kekuatan Islam ini, dan yang paling baik pengetahuannya atas segala faktor kehidupan yang akan membawa kelemahan jiwa itu. Oleh kerananya, ia besar sekali hasratnya hendak melawan faktor-faktor itu. Sebenarnya jiwa manusia itu selalu gelisah ingin mengejar martabat yang lebih tinggi dan dalam pada itu bersiap-siap merosot turun di tengah-tengah berbagai faktor yang keseringannya berada di luar kemampuannya. Kemerosotan ini paling mudah, dan lebih banyak menarik. Kebalikannya, untuk mencapai martabat yang lebih tinggi, memerlukan suatu perjuangan batin yang berat supaya ia tidak terjerat ke dalam perangkap yang banyak dipasang oleh liku-liku kehidupan yang memang sudah menjadi bawaannya dan menjadi salah satu syarat untuk kelangsungan hidupnya, yang kemudian dihiasi pula dengan segala yang akan menggiurkan nafsu dan keinginannya. Manusia memang mudah tergoda untuk menghiasi perangkap itu dan akan membuatnya makin menarik.

1 "Abu Zi'b", nama orang, harfiah berarti "pak serigala." — Pent.

Dalam perangkap yang sudah dihiasi ini orang sering melihat segala kemewahan dan kemapanan hidup. Dalam hal ini mereka berbeda dengan hewan. Manusia dan hewan sama-sama memerlukan makan dan minum untuk mempertahankan hidupnya serta untuk melestarikan keturunan. Hewan memerlukan makan dan minum seperlunya sekadar dapat bertahan hidup, dan hubungan jantan dan betinanya tak lebih dari sekadar mendapatkan keturunan. Tetapi manusia melihat dalam makan, minum dan cinta itu suatu kesenangan yang sangat menggiurkan dan cepat-cepat memburunya, kemudian ia memperoleh hasil atas jerih payahnya itu. Untuk kesenangan ini ia mencari segala cara dan sarana yang tak pernah ada pada naluri makhluk lain.

Ia cenderung keras dan bersih dalam ijtihadnya

Manusia makin tertarik pada kesenangan ini dan ingin menangguknya setiap kelompoknya makin jauh terperangkap ke dalam kemerosotan. Tetapi kelompok yang muda-muda, ia ingin bersih dari segala noda godaan itu. Berbersih diri demikian ini akan dijadikan sarana untuk mencapai kekuatan dan martabat yang lebih tinggi. Berbersih diri demikian inilah yang dianjurkan oleh Islam. Dalam hal ini Rasulullah adalah teladan yang terbaik bagi kaum Muslimin, yang kemudian dipraktekkan pula oleh Abu Bakar dan Umar untuk menanamkannya lebih kuat ke dalam hati umat agar iman itu benar-benar tumbuh dalam lubuk sanubari mereka. Oleh kerananya, didorong oleh kekuatan rohani dalam berbersih diri itu kekuatan iman mereka kepada Allah berlipat ganda, yang membuat mereka kemudian dapat menerobos perbatasan Persia dan Rumawi, dan menyapu bersih kekuasaan mereka, kedaulatan mereka pun terkikis habis sehingga tak dapat bangkit lagi.

Berbersih diri ini merupakan tujuan Umar dalam ijtihadnya. Kita telah melihat, ia menerapkan hal itu ke dalam dirinya sendiri begitu ketat. Demikian juga kaum Muslimin secara keseluruhan, telah memperoleh kemajuan yang tidak sedikit berkat ketegasan Umar. Ia telah memperlihatkan sikap yang tegas dalam membuat perhitungan dengan para pejabatnya serta bertindak keras terhadap mereka yang hidup semau sendiri, bertingkah laku tak senonoh. Tetapi berbagai peristiwa dalam hidup ini memang sering menyertai tujuan para pemimpin pembaruan. Usaha mereka dalam mewujudkan tujuan itu sering dikacau oleh berbagai macam gangguan. Kadang hal itu memaksa mereka untuk melampaui yang dituju dalam ijtihad mereka itu. Soalnya kerana adanya hidup mulia dan hidup nista yang bergantian dalam watak manusia. Faktor-faktor kedua sifat yang saling

berdampingan begitu dekat dalam jiwa peribadi dan jiwa masyarakat itu saling bersaing dan tarik-menarik. Orang sering tertipu keranannya, mengira unsur-unsur kelemahan yang dianutnya itulah kekuatan, dan unsur-unsur kenistaan yang diambilnya itulah kemuliaan. Bahkan semua unsur dan motivasi itu saling terjalin demikian rupa sehingga pendapat dan ijtihad itu menjadi sesat dan kacau. Kita sudah melihat Abu Bakar memerintahkan untuk menyamaratakan pembagian hasil rampasan perang di kalangan Muslimin. Tetapi sesudah Umar menggantikannya dan rampasan perang Persia dan Rumawi begitu melimpah ia membentuk sebuah badan dan pemberian itu tidak lagi disamakan. Kemudian setelah melihat pengaruh tindakannya itu, ia meninjaunya kembali. Dia yakin apa yang sudah dilakukan Abu Bakar lebih baik, dan dia bermaksud hendak kembali ke cara itu, tetapi sebelum ia melangkah ke sana ajal sudah mendahuluinya.

Ijtihad yang telah membentuk kekuatan Muslimin

Tetapi Umar tidak salah. Melimpahnya harta kekayaan dari Persia dan dari Rumawi ke Semenanjung itu akan menutupi hati kebanyakan orang dari keinginan Umar agar mereka berbersih diri. Tak banyak orang yang mampu menyaring unsur-unsur kemuliaan dalam dirinya itu dari segala noda yang akan mencemarinya, tidak banyak mereka yang dapat terangkat dari kebersihan hati itu ke tingkat yang terlindung dari perbuatan salah dan dosa. Perbuatan salah dan dosa ini sudah menjadi watak manusia, dengan adanya nafsu yang akan mendorongnya ke sana, yaitu naluri yang ada pada diri kita untuk mempertahankan hidup dan spesies. Berbersih diri itu menggambarkan kepada kita batas-batas antara dosa dengan pahala, antara yang baik dengan yang jahat, dan mengajak kita kepada segala yang berguna buat kita, dan tidak sampai melampauinya ke batas yang membahayakan. Dosa dan pahala, yang baik dan yang jahat, yang berguna dan yang berbahaya, acapkali tercampur baur satu sama lain, seperti emas dan logam mulia lainnya dengan batu-batu karang dan logam rendah. Jika kita hendak menyaring logam mulia menjadi murni, kita harus melebur campuran ini demikian rupa, yang justru kadang merusak intinya yang baik jika jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan pencampurnya. Kadang proses peleburan itu sendiri yang menjadi penyebab kerusakan kalau tidak ditangani dengan bijak dan berhati-hati.

Sudah tentu Umar sangat bijak dan sangat berhati-hati dalam ijtihad dan seruannya agar orang berbersih diri. Pangkal segala kebijakannya itu kerana ia sangat mematuhi jiwa Islam seperti yang diwahyukan Allah kepada RasulNya dengan sungguh-sungguh, dan dia mengenal betul jiwa itu. Oleh

kerananya ijtihadnya itu telah mengangkat kaum Muslimin ke tingkat yang dapat mendatangkan mukjizat dalam membangun Kedaulatan Islam.

Dari sejarah yang dapat kita lihat tentang Napoleon, hukum perdata yang dibuat pada masanya dan dia sendiri ikut dalam pembuatan itu, buat dia lebih membanggakan daripada pertempuran-pertempuran besar yang pernah dimenangkannya dan membuka pintu Eropa sampai mengantarkannya ke Moskow. Dapatkah kita mengatakan demikian juga tentang Umar? Dapatkah kita katakan bahwa dia lebih membanggakan ijtihadnya itu daripada kemenangan-kemenangan yang diperolehnya pada masanya? Sebelum menjawab pertanyaan ini kita harus dapat membedakan antara imperium yang melandasi Napoleon dengan imperium yang melandasi Umar. Yang pertama sudah lenyap sementara Napoleon masih hidup, sedang yang kedua tetap menjadi warisan umat Islam berabad-abad, generasi demi generasi dan keluarga demi keluarga. Sungguhpun begitu, sekiranya Umar adalah orang yang akan dibanggakan, maka kebanggaan itu kebanyakan terletak pada ijtihadnya. Ijtihad inilah yang telah membangun kedaulatan Islam, dan itulah pula yang dapat bertahan sepanjang sejarah. Tetapi ijtihad dan kedaulatan ini telah membuat Umar benar-benar terperas dan letih. Kalaupun dengan kedua beban itu ia telah dapat menegakkan baja yang kukuh, keduanya itu telah mengantarkannya kepada doanya kepada Tuhan agar ia diterima di sisiNya. Kedua peninggalannya ini telah menyelamatkan bangsa-bangsa yang sudah dibebaskan oleh Muslimin. Kemudian terbunuhnya pun termasuk salah satu dari kedua peninggalannya itu.

Inilah kesimpulan yang mungkin berpengaruh begitu hebat dalam hati kita. Tetapi memang itulah kenyataannya, dan kenyataan ini akan kita lihat tampak jelas dalam bab berikut, sebagai bagian terakhir buku ini.

Bagian Dua Puluh Lima

Terbunuhnya Umar

Umar memangku jabatan Amirul Mukminin selama sepuluh tahun sekian bulan, mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah dan agama Allah, dengan melupakan diri dan keluarganya sama sekali. Fikiran, kalbu dan segenap jiwa raganya dikerahkan semata-mata hanya untuk memikul tanggungjawab yang begitu besar yang diletakkan di bahunya. Dialah panglima tertinggi angkatan bersenjata, dia fakih terbesar di antara semua ahli fikih dan mujtahid yang menggunakan segalanya berdasarkan pendapatnya, dan semua orang mengakui hasil ijtihadnya. Dia hakim yang bersih dan adil dalam memutuskan perkara dan mengambilkan hak si lemah dari si kuat. Dia seorang bapa yang penuh kasih sayang terhadap semua kaum Muslimin, yang kecil dan yang besar, yang lemah dan yang kuat, yang miskin dan yang kaya. Dia seorang mukmin yang benar-benar beriman kepada Allah dan kepada RasulNya, dan yang telah pula memperbesar percaya dirinya dan merasa yakin akan pendapatnya. Dia politikus yang berpengalaman, yang tahu apa yang dikehendakinya, dan segala yang dikehendakinya disesuaikan dengan kemampuannya. Kalau melebihi kemampuannya, keinginannya dibatalkan. Dia administrator yang bijaksana dan kebijaksanaannya memudahkannya mengemudikan berbagai macam bangsa, ras, bahasa dan agama; dia mengurus segala persoalan itu, dan semua patuh dan bertambah cinta kepadanya.

Jerih payah Umar di masa kekhalifahannya

Dengan keadaan yang demikian, tidak heran jika orang Arab kemudian menjadi pusat perhatian dunia, dari ujung barat sampai ke ujung timur. Sebelum Islam, mereka merupakan masyarakat pedalaman yang hidup hanya untuk dirinya dan tunduk kepada pengaruh pihak lain.

Alangkah besarnya jerih-payah Umar yang selama sepuluh tahun dicurahkan untuk memikul beban tanggungjawab yang begitu berat itu! Dalam pelbagai lukisan dalam buku ini kita sudah melihat dan tampak jelas jerih-payahnya. Sungguhpun begitu semua lukisan itu belum mengungkapkan

semua jerih-payahnya itu. Ketika melukiskan kehidupan orang besar, dapatkah seorang penulis dengan begitu cermat dan teliti mengungkapkan semua itu? Seorang penulis melihat kehidupan itu hanya dari salah satu seginya, dan dari segi itu saja sudah cukup bila ia dapat mengungkapkan apa yang hendak dikemukakannya itu dengan jelas dan terang. Dalam buku ini pun tujuan saya tidak berbeda dari apa yang sudah saya tulis tentang Abu Bakar: Akan menulis untuk sejarah Kedaulatan Islam. Oleh kerana itu, dalam biografi kedua tokoh ini tekanan saya hanya pada segala yang berhubungan dengan berdirinya kedaulatan itu serta perluasan kawasannya.

Berapa umur Umar sesudah menempuh sepuluh tahun sebagai Amirul Mukminin? Di atas sudah saya singgung tentang adanya perbedaan pendapat kalangan sejarawan. Ibnu Asir mengatakan: "Ia dilahirkan empat tahun sebelum perang Fijar, dan umurnya ketika itu lima puluh lima tahun, ada yang mengatakan enam puluh tahun, juga dikatakan enam puluh tiga tahun dan beberapa bulan — dan ini yang benar — atau dikatakan juga enam puluh satu tahun." Dalam sebuah sumber disebutkan ia berusia enam puluh lima tahun. Dari semua sumber ini tampak bahwa umurnya antara lima puluh lima dengan enam puluh lima tahun. Besar sekali dugaan bahwa umurnya sudah melampaui enam puluh tahun. Bahwa dia hidup telah menyiksa diri dan lebih suka hidup sengsara sepanjang ia menjadi Khalifah sampai-sampai orang khawatir ia akan menemui ajalnya saat terjadi musim kelaparan, maka wajar sekali bila dalam usia itu terasa sangat berat, terutama bagi orang yang sudah pernah mengenal hidup senang dan mewah, ditambah lagi dengan tanggung jawabnya yang begitu besar. Beban itu juga yang terasa lebih berat. Di samping itu ia mendapat kesempatan beristirahat atau bersenang-senang atau akan meringankan segala beban dalam memikul tanggung jawab itu, dari persoalan negara yang besar pada masanya sampai kepada yang sekecil-kecilnya.

Ingin segera kembali kepada Tuhannya

Seperti sudah kita sebutkan, Umar menunaikan ibadah haji tiap tahun dan mengundang para wakil dan para pejabat. Pada musim haji di Mekah itu mereka datang untuk dimintai pertanggungjawaban mengenai segala tugas mereka dan bersama-sama ia mengatur segala kepentingan wilayah mereka. Seperti biasa, pada tahun ke-23 Hijri ini ia melaksanakan ibadah haji, dan kembali bersama-sama dengan para isteri Rasulullah s.a.w. Selesai melakukan manasik dan bertolak dari Mina cepat-cepat, ia tinggal di tempat yang datar, menimbun seonggok pasir lalu ujung bajunya dihamparkan dan ia terlentang sambil mengangkat kedua tangan ke atas dan berkata:

"Allahumma ya Allah, umurku kini sudah bertambah, tulangku sudah rapuh, kekuatanku pun sudah banyak berkurang dan rakyatku tersebar di mana-mana, maka kembalikanlah aku kepadaMu tidak dalam keadaan lemah ataupun bersalah." Doa ini tidak diucapkan orang sebelum mencapai umur enam puluh tahun, terutama jika dalam keadaan jasmani yang tegap dan kuat seperti halnya dengan Umar.

Barangkali ia sudah mulai merasakan gejala-gejala kelemahan jasmaninya maka ingin segera berjumpa dengan Tuhannya. Dalam soal ini ia sering bertafakur lama sekali. Dalam kitabnya *At-Tabaqāt* Ibnu Sa'ad menceritakan bahwa tak lama setelah ia sampai di Madinah sekembalinya dari ibadah haji, dalam khutbah Jumatnya ia teringat kepada Rasulullah dan kepada Abu Bakar, kemudian katanya: "Saudara-saudara! Saya bermimpi, yang menurut hemat saya menandakan ajal saya sudah dekat. Saya bermimpi melihat seekor ayam jantan mematuk saya dua kali." Dan katanya lagi: "Saudara-saudara, saya sudah membuat ketentuan-ketentuan buat kalian dan sudah saya tinggalkan untuk kalian serba jelas, kecuali jika hendak menyesatkan orang ke kanan dan ke kiri."[1] Ungkapan terakhir itu lebih menyerupai wasiat penyair yang sudah mendekati ajal daripada nasihat yang dikhususkan untuk amal kebaikan. Khutbah itu yang lebih menyerupai wasiat dalam kata-katanya: "Bagi saya tak ada yang lebih penting yang saya tinggalkan daripada soal kalālah,[2] dan tak pernah ada persoalan yang pernah saya ajukan kepada Rasulullah seperti ketika saya mengajukan soal kalālah ini. Dan Rasulullah tak pernah berkata keras kepada saya dalam soal apa pun sejak saya mendampinginya, seperti dalam soal kalālah ini juga, sehingga ia meninju saya di perut dengan jarinya sambil berkata: 'Umar, buat Anda cukuplah ayat yang di akhir surah An-Nisa.' Kalau saya masih akan hidup saya akan melaksanakan itu seperti yang ditentukan bagi siapa pun yang membaca dan tidak membaca Al-Quran." Kemudian katanya: "Ya Allah, aku akan menjadi saksi atas para pembesar kota-kota itu! Aku mengirim mereka untuk mengajar orang tentang agama dan sunah Nabi, untuk berlaku adil terhadap mereka, membagikan rampasan perang dan melaporkan

1. Ibnu Sa'ad mengutip beberapa macam khutbah yang dihubungkan kepada Umar bahwa itu disampaikannya dalam khutbah Jumat sekembalinya dari ibadah hajinya yang terakhir. Hari Jumat terakhir bulan Zulhijah tahun itu jatuh pada hari ke-29. Umar tidak berkhutbah hari itu seperti yang akan kita lihat nanti kerana ia sudah bertolak kembali dari Mina pada hari ke-12 Zulhijah. Kalaupun dia tidak tinggal di Mekah dan langsung pulang ke Madinah tentu ia akan sampai sesudah hari ke-15 Zulhijah dan hari Jumat bulan itu hanya tinggal hari yang ke-22, yaitu hari yang memungkinkan Umar mengadakan khutbah Jumat.

2. Lihat catatan bawah h. 745. — Pent.

kepadaku kesulitan dalam persoalan yang mereka hadapi." Juwairiah bin Qudamah dari Bani Tamim berkata: "Saya menunaikan ibadah haji pada tahun ketika Umar wafat, dan ketika sampai di Madinah ia berkhotbah: Saya bermimpi seolah ada seekor ayam jantan mematuk saya. Dia hidup hanya sampai pada musim haji itu, kemudian ia ditikam orang."

Perasaan Umar bahwa ajalnya sudah dekat, tanpa sakit, selain merasakan tenaganya yang makin lemah dan badan letih, memaksanya sering berfikir dan merenung. Tak banyak orang selama ia dalam sehat afiat yang berbicara dalam hatinya, seperti yang dialami Umar, kendati ada sebagian orang yang merasakan dekatnya ajal pada permulaan sakitnya yang terakhir. Adakah Umar termasuk orang yang merasakan akan terjadinya sesuatu sebelum terjadi?[1] Atau kerana usia yang sudah makin lanjut dan tenaga yang sudah berkurang dengan rakyatnya yang sudah begitu luas membuatnya berfikir tentang ajalnya yang sudah dekat, dan berdoa kepada Allah agar ia dipanggil kembali kepadaNya? Kita bebas menjawab sendiri. Tetapi kalangan sejarawan Muslimin mengutip sumber-sumber seperti akan saya ceritakan nanti sesudah saya menguraikan terbunuhnya Amirul Mukminin.

Umar ditikam oleh Abu Lu'lu'ah orang kafir Persia

Sebelum matahari terbit hari Rabu itu tanggal empat Zulhijah tahun ke-23 Hijri Umar keluar dari rumahnya hendak mengimami salat subuh. Ia menunjuk beberapa orang di Masjid agar mengatur saf sebelum salat. Kalau barisan mereka sudah rata dan teratur, ia datang dan melihat saf pertama. Kalau ada orang yang berdiri lebih maju atau mundur, diaturnya dengan tongkatnya. Kalau semua sudah teratur di tempat masing-masing, mulai ia bertakbir untuk salat. Saat itu dan hari itu tanda-tanda fajar sudah mulai tampak. Baru saja ia mulai niat salat hendak bertakbir tiba-tiba muncul seorang laki-laki di depannya berhadap-hadapan dan menikamnya dengan khanjar tiga atau enam kali, yang sekali mengenai bawah pusat. Umar merasakan panasnya senjata itu dalam dirinya, ia menoleh kepada jemaah yang lain dan membentangkan tangannya seraya berkata: "Kejarlah anjing itu; dia telah membunuhku!" Dan anjing itu Abu Lu'lu'ah Fairuz, budak Al-Mughirah. Dia orang Persia yang tertawan di Nahawand, yang kemudian menjadi milik Al-Mughirah bin Syu'bah. Kedatangannya ke Masjid itu sengaja hendak membunuh Umar di pagi buta itu. Ia sudah bersembunyi di bawah pakaiannya dengan menggenggam bagian tengahnya khanjar bermata

1. Mungkin sama dengan yang dikenal sekarang sebagai ESP (extrasensory perception), yakni kemampuan merasakan atau mengetahui sesuatu atau kejadian sebelumnya, di luar bantuan pancaindera. — Pent.

dua yang tajam. Ia bersembunyi di salah satu sudut Masjid. Begitu salat dimulai ia langsung bertindak. Sesudah itu ia menyeruak lari hendak menyelamatkan diri. Orang gempar dan kacau, gelisah mendengar itu. Orang banyak datang hendak menangkap dan menghajar anjing itu. Tetapi Fairuz tidak memberi kesempatan menangkapnya. Malah ia menikam ke kanan kiri hingga ada dua belas orang yang kena tikam, enam orang meninggal kata satu sumber dan menurut sumber yang lain sembilan orang. Dalam pada itu datang seseorang dari belakang dan menyelubungkan bajunya kepada orang itu sambil menghempaskannya ke lantai. Yakin dirinya pasti akan dibunuh, Fairuz bunuh diri dengan khanjar yang digunakannya menikam Amirul Mukminin.

Tikaman yang mengenai bawah pusatnya itu telah memutuskan lapisan kulit bagian dalam dan usus lambung yang dapat mematikan. Konon Umar tak dapat berdiri kerana rasa perihnya tikaman itu, dan terhempas jatuh. Abdur-Rahman bin Auf segera maju menggantikannya mengimami salat. Ia meneruskan salat itu dengan membaca dua surah terpendek dalam Al-Quran: Al-Ashr dan Al-Kausar. Ada juga dikatakan bahwa orang jadi kacau-balau setelah Umar tertikam dan beberapa orang lagi di sekitarnya. Mereka makin gelisah setelah melihat Umar diusung ke rumahnya di dekat Masjid. Orang ramai tetap kacau dan hiruk-pikuk sehingga ada yang berseru: Salat! Matahari sudah terbit! Mereka mendorong Abdur-Rahman bin Auf dan dia maju salat dengan dua surah terpendek tersebut.

Sumber kedua ini sudah tentu lebih dapat diterima. Dalam suasana kacau begitu barisan orang untuk salat kembali sudah tidak akan teratur lagi, sementara Amirul Mukminin tergeletak bercucuran darah di depan mereka, dan darah orang-orang yang juga terkena tikam bergelimang di sekitar mereka, dan si pembunuh juga sedang sekarat di tengah-tengah mereka! Andaikata — dengan penderitaan akibat beberapa kali tikaman itu — kita dapat membayangkan Umar sedang berfikir untuk meminta Abdur-Rahman bin Auf menggantikannya dalam salat — suatu hal yang jauh dapat dibayangkan akal — tidaklah kita dapat membayangkan saat itu orang dapat mengatur barisan sementara mereka dalam suasana kegamangan dan ketakutan. Tentunya ketika itu Umar sudah diusung ke rumahnya di dekat Masjid dalam keadaan sadar atau pingsan kerana dahsyatnya tikaman itu dan orang sedang mengelilinginya ketika dibawa masuk kepada keluarganya. Orang-orang yang terkena tikam dan dibawa keluar dari Masjid atau dipindahkan ke sekitarnya itu, sudah diberi pertolongan. Mayat Fairuz juga dikeluarkan dan dibawa ke Butaiha. Setelah itu orang kembali ke Masjid dan membicarakan kejadian itu sampai kemudian ada orang yang

mengingatkan mereka akan waktu salat. Ketika itulah mereka meminta Abdur-Rahman bin Auf untuk mengimami salat.

Umar menanyakan siapa yang membunuhnya?

Selesai salat berjamaah mereka segera terpencar ke samping Masjid dan ke Butaiha. Pembicaraan mereka terpusat hanya pada peristiwa yang mengerikan yang terjadi di depan mata mereka itu. Secepat kilat berita itu pun tersebar ke seluruh Madinah. Penduduk yang belum bangun segera terbangun dari tidur, laki-laki, perempuan dan anak-anak. Mereka semua cepat-cepat keluar ingin mengetahui berita yang lebih jelas mengenai peristiwa yang luar biasa ini. Yang lain, yang mengalami cedera dibawa ke rumah masing-masing, ada yang menghembuskan atau hampir menghembuskan nafas terakhir, ada pula mengerang kesakitan kerana luka-lukanya. Kalangan terkemuka juga datang meminta penjelasan. Abdullah bin Abbas berkata: "Saya masih di tempat Umar dan dia masih juga dalam keadaan tidak sadarkan diri sampai terbit pagi. Pagi itu ketika sadar ia melihat ke dalam wajah kami, lalu bertanya: 'Orang-orang sudah salat?' Sudah, kata saya. Lalu katanya lagi: 'Bukan Islam orang yang meninggalkan salat.'" Setelah itu Ibnu Abbas keluar memenuhi keinginan Umar. Ia berseru kepada orang banyak: Saudara-saudara, Amirul Mukminin bertanya: Adakah peristiwa ini dari hasil musyawarah pemuka-pemuka kalian? Orang merasa ketakutan mendengar kata-kata ditujukan kepada mereka itu. Dengan suara serentak mereka semua berkata: Semoga Allah melindungi kita, kami tidak tahu. Mana mungkin itu akan terjadi. Kalau mereka tahu niscaya mereka bersedia menebus Umar dengan anak-anak mereka dan nyawa mereka sendiri! Ibnu Abbas bertanya lagi: Lalu siapa yang menikam Amirul Mukminin? Jawab mereka: Ia ditikam oleh musuh Allah, Abu Lu'lu'ah budak Al-Mughirah bin Syu'bah.

Umar sedang membujur di tempat tidur menunggu Ibnu Abbas kembali membawa jawaban atas pertanyaannya itu, sambil menunggu kedatangan seorang tabib yang diminta oleh keluarganya. Setelah Ibnu Abbas kembali dan menyampaikan apa yang dikatakan orang banyak itu, dan disebutnya juga bahwa yang menikamnya Abu Lu'lu'ah dan yang juga menikam beberapa orang kemudian menikam dirinya, Umar berkata: "Alhamdulillah bahwa saya tidak dibunuh oleh Muslim. Tidak mungkin orang Arab akan membunuh saya!"

Setelah datang seorang tabib dari Arab pedalaman ia menuangkan minuman anggur kepada Umar. Minuman anggur itu sama dengan darah waktu keluar dari bekas luka yang di bawah pusat. Abdullah bin Umar

memanggil seorang tabib dari Ansar dan yang lain dari Bani Mu'awiyah. Ia menuangkan susu kepada Umar, dan yang keluar dari bekas lukanya itu susu juga, putih, warnanya tak berubah. Lalu katanya: Amirul Mukminin, berwasiatlah! Maksudnya sudah dapat dipastikan Umar akan meninggal. Kata Umar: Anda meyakinkan saya, orang Bani Mu'awiyah. Kalau bukan itu yang Anda katakan, niscaya saya katakan Anda berdusta Mendengar kata-kata tabib itu mereka yang hadir menangis, kerana sudah merasa cemas. Tetapi Umar berkata: "Jangan menangisi kami. Barangsiapa mau menangis keluarlah. Tidakkah kalian mendengar kata Rasulullah s.a.w.: Mayat itu akan mendapat azab kerana ditangisi keluarganya!"

Sementara Umar mendengarkan apa yang dikatakan orang yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, dan meminta pendapat tabib serta mendengarkan segala peringatannya, kaum Muslimin di Masjid dan di sekitarnya dalam kelompok-kelompok masih membicarakan apa gerangan yang mendorong Abu Lu'lu'ah sampai melakukan perbuatan kejinya itu. Mengenai hal ini kalangan sejarawan mengutip beberapa sumber, yang sebagian barangkali berhubungan dengan pembicaraan kelompok-kelompok itu, dan ada pula yang agaknya mendiskusikan sumber-sumber itu. Ada yang menerima, ada pula yang menolak, dan sebagian lagi menganggapnya hanya cerita dongeng. Semua ini akan saya kemukakan kepada pembaca supaya menjadi bahan pemikiran, walaupun — sebelum menceritakan lebih lanjut — saya rasa sudah menjadi kewajiban saya untuk menyatakan keyakinan saya bahwa pembunuhan terhadap Umar itu berlatar belakang suatu persekongkolan yang perencanaannya sudah memakan waktu lama sebelum kejadian. Bagi jemaah yang hadir di Masjid tidak mudah untuk melacak jejaknya dalam usaha mendapatkan bukti, yang selanjutnya bukti tersebut dapat dijadikan pegangan. Selanjutnya jejak yang dijadikan pegangan inilah yang sebentar lagi akan saya ceritakan.

Cerita-cerita sebelum Umar terbunuh

Dalam At-Tabaqāt Ibnu Sa'ad menceritakan sebuah peristiwa yang didasarkan kepada Jubair bin Mut'im, bahwa ketika dalam ibadah hajinya yang terakhir itu Umar sedang berdiri di pegunungan Arafah, tiba-tiba ia mendengar ada orang berteriak: Hai Khalifah! Khalifah! Orang lain juga ada yang mendengar, dan mereka sedang meramal dengan burung[1]

1. I'tāfa, dari kata 'aif ('yf, 'iyāfah) 'meramal dengan burung dari namanya, suara dan arahnya, yang menjadi adat Arab dan banyak terdapat dalam syair-syair mereka (N.' Dan 'ā'if, ahli meramal dengan burung. Arti lain dalam kamus-kamus umum i'tāfa, menyiapkan bekal untuk perjalanan. — Pent.

menyiapkan bekal untuk perjalanan. Maka katanya: Mengapa? Celakalah Anda! Jubair marah kepada orang itu seraya berkata: Jangan menghina dia! Keesokannya Umar sedang berdiri di Aqabah melontar jumrah dan Jubair juga menyertainya tiba-tiba kepala Umar terkena lemparan batu kerikil hingga berdarah. Jubair mendengar orang berkata dari gunung itu:

"Demi yang punya Ka'bah, biar tahu, sesudah tahun ini Umar tidak akan pernah lagi dalam keadaan begini!" Suara ini juga yang kemarin meneriakkan: "Hai Khalifah! Khalifah!" Juga Ibnu Sa'ad mengutip sumber dari Ummi Kulsum puteri Abu Bakar, dari adiknya Aisyah Ummul Mukminin yang mengatakan: Waktu kami kembali dari Arafah melalui Muhassab, pada musim haji yang terakhir kali dilaksanakan oleh Umar itu bersama para Ummul Mukminin, kami mendengar seseorang dari atas kendaraannya berkata: Mana Umar Amirul Mukminin? Dan saya dengar yang lain berkata: Amirul Mukminin ada di sini. Setelah itu ia menderumkan untanya dan mengangkat suaranya:

Salam bagimu dari seorang pemimpin
Dan Allah memberkati bumi yang sudah terkoyak-koyak
Barangsiapa berusaha dan menunggang sayap burung unta
Akan mengerti apa yang kaukemukakan kemarin akan tersusul
Kau telah menyelesaikan berbagai hal
Kemudian kau meninggalkan berbagai bencana
Di kelopak bunga yang belum merekah

Penunggang unta itu tidak bergerak juga tidak dikenal siapa dia. Dalam percakapan kami bahwa dia dari jenis jin. Setelah Umar kembali dari menunaikan ibadah haji ia ditikam dan meninggal.

Rasanya tidak perlu saya mengomentari cerita-cerita semacam itu. Sukar sekali kita akan dapat memperkirakan bahwa inilah yang dikatakan dari jenis jin, dan yang mengatakan: Sesudah tahun ini Umar tidak akan pernah lagi dalam keadaan begini, dan katanya konon dia seorang peramal dengan burung. Siapa yang tahu, apa yang berkecamuk dalam fikiran Fairuz dan orang yang bersekongkol dengan dia. Tetapi berita-berita yang disebutkan apa yang telah terjadi sepulang Umar ke Madinah tak lama sebelum ia terbunuh, perlu sekali diteliti, kalau-kalau terungkap kenyataan yang belum terpecahkan oleh para sejarawan dahulu.

At-Thabari, Ibnu Asir dan yang lain menceritakan, bahwa sepulang dari haji pada suatu hari ketika Umar sedang berkeliling di pasar Abu Lu'lu'ah menemuinya dan berkata kepadanya: Amirul Mukminin, bicarakan soal saya dengan Al-Mughirah bin Syu'bah, sebab pajak yang dikenakan kepada saya terlalu tinggi.

"Berapa pajak yang dikenakan kepada Anda?" tanya Umar.

"Dua dirham tiap hari," jawab orang itu.

"Pekerjaan Anda apa?" tanya Umar lagi.

"Saya tukang kayu, pemahat dan pandai besi," jawabnya.

"Melihat pekerjaan semacam itu, pajak itu menurut hemat saya tidak banyak. Saya dengar Anda mengatakan: Kalau saya mau saya dapat membuat penggilingan dengan tenaga angin?"

"Ya," jawab orang itu.

"Buatkan sebuah buat saya," kata Umar.

"Kalau saya dapat diselamatkan, pasti saya buatkan sebuah penggilingan yang akan menjadi bahan pembicaraan orang di timur dan di barat!"

Kemudian ia pergi meninggalkan Umar. Umar berkata:

"Budak itu tadi telah mengancamku!"

Ka'ab Al-Ahbar dan ramalannya

Setelah itu Umar pulang. Keesokan harinya datang Ka'ab Al-Ahbar dan mengatakan kepada Umar: Amirul Mukminin, ketahuilah bahwa dalam tiga hari ini Anda akan meninggal. Ka'ab ini adalah salah seorang pemuka pendeta agama Yahudi pada masa Nabi s.a.w., dan ia sering mengunjungi Nabi untuk memperlihatkan kecenderungannya kepada Islam, dengan menunda pengumuman keislamannya itu sampai dapat memastikan semua tanda-tanda yang terdapat dalam kitab suci masyarakatnya tentang Nabi dan sahabat-sahabatnya itu. Sampai kekhalifahan sudah di tangan Usman baru ia mengumumkan keislamannya. Merasa heran dengan peringatan Ka'ab itu, Umar menanyakan:

"Dari mana Anda tahu?"

"Saya melihatnya dalam Kitab Suci Taurat," jawabnya.

Umar terkejut dengan kata-katanya itu dan katanya: "Masya Allah! Anda melihat nama Umar bin Al-Khattab dalam Taurat?!"

"Tidak," kata Ka'ab, "bukan nama Anda tetapi sifat-sifat dan sosok Anda yang menandakan bahwa ajal Anda sudah sampai." Kerana Umar tidak merasa sakit dan mengalami gangguan kesehatan ia makin heran dengan kata-katanya itu. Sesudah itu ia tak pernah menaruh perhatian secara khusus.

Hari berikutnya Ka'ab datang lagi berkata: "Amirul Mukminin, sudah berlalu sehari, tinggal dua hari." Keesokan harinya setelah itu katanya lagi: "Sudah berlalu dua hari, tinggal lagi sehari semalam, yakni buat Anda masih ada waktu sampai besok pagi."

Keesokan harinya waktu subuh Abu Lu'lu'ah menikam Umar dengan tikaman yang mematikan. Sesudah kaum Muslimin berdatangan menengok Umar Ka'ab juga ikut masuk, dan sesudah melihatnya Umar berkata:

Tiga kali Ka'ab menakut-nakutiku yang telah dipersiapkan
Sudah tentu pernyataan itu seperti yang dikatakan Ka'ab
Peringatan tentang mati aku memang akan mati
Tetapi peringatan tentang dosa akan disusul dosa.

Sir William Muir menghuraikan panjang lebar cerita Ka'ab ini dalam *Annals of the Early Caliphate* , yang dilanjutkan dengan katanya: "Sukar sekali kita mengetahui bagaimana mula timbulnya cerita yang aneh ini. Barangkali Ka'ab memperingatkan Umar setelah ia melihat tanda-tanda pada Abu Lu'lu'ah yang hendak menentang dan mengancam itu." Dan yang dapat kita simpulkan dari pembicaraan Abu Lu'lu'ah dengan Umar dan dari cerita Ka'ab sendiri, bahwa orang Persia itu mengancam Umar, dan orang Yahudi itu menunjukkan waktu akan terjadinya pembunuhan tiga hari sebelum dilaksanakan. Tak ada bayangan pada seseorang dengan dugaan bahwa kitab-kitab suci akan menentukan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi terhadap seseorang sampai terinci seperti itu. Kitab-kitab suci itu semua mengembalikan segala yang ghaib kepada Allah. Kalau begitu, segala rahasia yang akan terjadi itu tentu sudah diketahui oleh Ka'ab, lalu ia menyampaikan peringatan kepada Umar. Tetapi sesudah ada ancaman dari Abu Lu'lu'ah Umar tidak menghiraukannya, maka terjadilah apa yang terjadi. Peringatan Ka'ab dan tikaman Abu Lu'lu'ah menunjukkan bahwa dalam hal ini ada rahasia yang ketika terjadi peristiwa kejahatan itu tidak tampak, tetapi baru terlihat sesudah kejadian. Pada waktunya nanti hal ini akan saya jelaskan.

Muslimin minta Umar menunjuk pengganti

Jemaah di Masjid bertanya-tanya gerangan apa yang mendorong Abu Lu'lu'ah melakukan kejahatan itu. Umar sedang membujur di tempat tidur di rumahnya sementara tabib mengatakan kepadanya supaya ia berpesan. Pemuka-pemuka Muslimin berbicara kepadanya mengenai apa yang telah menimpanya dan menimpa kaum Muslimin, dan apa yang akan terjadi jika ajal Khalifah yang agung itu sudah ditentukan oleh Allah sampai di situ. Tentang siapa yang akan menggantikan Umar, itulah yang lebih banyak menyita fikiran mereka dan fikiran Umar sendiri. Adakah kita lihat dia melakukan seperti yang sudah dilakukan oleh Abu Bakar lalu memilih orang yang akan menggantikannya, atau membiarkan mereka yang akan menentukan sendiri seperti dalam rapat mereka di Saqifah Bani Sa'idah ketika Allah telah memanggil RasulNya? Disebutkan bahwa Ibnu Umar[1] ketika itu berkata kepada Umar bin Al-Khattab:

1. Ibnu Umar ialah Abdullah bin Umar bin Al- Khattab, anak Umar bin Al-Khattab Amirul Mukminin. — Pent.

"Tidakkah Anda akan menunjuk seorang pengganti?"

"Siapa?" tanya Umar.

"Dengan berijtihad, kerana Anda bukan pemilik mereka! Bagaimana kalau Anda mengirim utusan kepada seorang penanggungjawab daerah Anda. Tidakkah Anda ingin menunjuk seseorang menjadi pengganti sampai ada jalan lain?"

"Ya, memang," jawab Umar.

"Bagaimana kalau Anda mengutus orang kepada gembala kambing Anda, tidakkah Anda ingin digantikan oleh seseorang sampai ada jalan lain?"

"Kalaupun saya menunjuk seorang pengganti," kata Umar, "maka yang akan menggantikan saya harus orang yang lebih baik dari saya, dan kalau saya tinggalkan, saya juga ditinggalkan oleh orang yang lebih baik dari saya."

Disebutkan juga bahwa ketika Sa'id bin Zaid bin Amr berkata kepada Umar: "Kalau Anda menunjuk seseorang dari kalangan Muslimin orang sudah percaya kepada Anda," — dijawab oleh Umar: "Saya sudah melihat sahabat-sahabat saya mempunyai ambisi yang buruk!" Kemudian katanya lagi: "Andaikata salah seorang dari dua tokoh itu masih ada, soal ini akan saya serahkan kepada orang itu. Dan orang yang saya percayai itu: Salim bekas budak Abu Huzaifah atau Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa Umar bertanya: "Siapa yang akan saya tunjuk sebagai pengganti? Sekiranya saja Abu Ubaidah bin Al-Jarrah masih ada!" Tetapi ada orang yang berkata kepadanya: "Amirul Mukminin, bagaimana dengan Abdullah bin Umar?" Dijawab oleh Umar: "Orang celaka Anda ini! Sekali-kali Allah tidak menghendaki yang begini! Saya akan menunjuk orang yang tidak mampu untuk menceraikan isterinya!" Ada juga sumber yang mengatakan bahwa Umar memanggil Abdur-Rahman bin Auf sesudah dibawa ke rumahnya selepas mendapat tikaman dan berkata kepadanya: "Saya ingin mempercayakan kepada Anda." Abdur-Rahman bin Auf berkata: "Amirul Mukminin, kalau Anda yang menunjuk saya, saya terima." Kata Umar: "Apa maksud Anda?" Abdur-Rahman berkata dengan permintaan kepadanya: "Demi Allah! Anda menunjuk saya untuk itu?" Umar menjawab: "Tidak!" Kata-kata Abdur-Rahman sesudah pertemuan itu: "Saya sama sekali tidak akan memasuki persoalan ini!"

Sumber-sumber ini menunjukkan bahwa pemilihan khalifah belum lagi mempunyai ketentuan yang sudah pasti dalam Islam, juga menunjukkan bahwa — sejak pertama kali kedaulatan membentang luas —Muslimin ketika itu sudah memulai bersaing satu sama lain dan saling iri hati. Dalam hal inilah Umar berkata: "Saya sudah melihat sahabat-sahabat saya mempunyai ambisi yang buruk!" Adanya ambisi buruk inilah yang membuatnya ragu menunjuk seorang pengganti untuk menggantikan kedudukannya, seperti yang

pernah dilakukan oleh Abu Bakar tatkala ia menunjuk penggantinya. Mengenai kata-katanya bahwa dia akan menunjuk Salim bekas budak Abu Huzaifah atau Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sekiranya salah seorang dari mereka masih hidup. Maksudnya dengan itu — menurut dugaan — ingin menjauhi situasi yang begitu genting kendati yang menghadapinya Umar, yang selama hidupnya dikenal sangat berterus terang, tegas dan pasti dalam segala hal.

Kisah tentang sebuah musyawarah

Sungguhpun begitu, ia tak dapat membiarkan hal itu dalam kekacauan tanpa ada ketentuan antara orang-orang awam dengan kalangan terkemuka tertentu, setelah ia melihat segala yang terjadi di Saqifah menyusul kematian Rasulullah. Keadaan sekarang lebih genting daripada keadaan waktu itu. Semua orang Arab sudah melibatkan diri dalam perang dengan Persia dan Rumawi, masing-masing kabilah sudah mendakwakan diri berhak masuk dalam pemilihan khalifah, seperti halnya dengan kaum Muhajirin dan Ansar, kalaupun memang belum ada kabilah yang mendakwakan diri berhak mencalonkan pemimpinnya menduduki jabatan khalifah. Dalam keadaan semacam ini Umar lebih banyak menyadari daripada yang lain, bahaya yang sedang mengancam Arab dan kedaulatan yang baru tumbuh itu. Oleh kerana itu, tak lama setelah pertukaran pendapat itu, jabatan khalifah kemudian dimusyawarahkan di antara enam orang tokoh, yakni Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al-Awwam, Thalhah bin Ubaidullah, Abdur-Rahman bin Auf dan Sa'ad bin Abu Waqqas. Mengenai pergantian mereka sebagai khalifah, yang terkenal sekali kata-kata Umar ini: "Saya tidak melihat ada orang yang lebih berhak menjadi khalifah daripada mereka; ketika akan wafat Rasulullah merasa sangat senang hati terhadap mereka; maka siapa pun di antara mereka yang terpilih, dialah yang menjadi khalifah sesudah saya." Sesudah nama-nama keenam orang itu disebutkan, ia melanjutkan: "Kalau pilihan jatuh pada Sa'ad, maka dialah orangnya. Tetapi kalaupun tidak, siapa saja yang menjadi khalifah, berikanlah perhatian kepadanya. Saya memecatnya bukan kerana ketidakmampuannya atau kerana pengkhianatan."[1]

1. At-Thabari dan Ibnu Asir meringkaskan cerita syura dan bagaimana Umar mencalonkan mereka sebagai khalifah sebagai berikut: "Setelah Umar ditikam ada yang berkata kepadanya: Amirul Mukminin, mengapa Anda tidak menunjuk seorang pengganti? Kalau Abu Ubaidah masih hidup tentu saya tunjuk dia sebagai pengganti saya, dan kalau ditanya Tuhanku akan kukatakan: Aku mendengar NabiMu mengatakan bahwa dia orang kepercayaan umat ini; dan kalau Salim bekas budak Abu Huzaifah masih hidup niscaya saya tunjuk dia sebagai pengganti saya, dan kalau aku ditanya Tuhanku akan kukatakan: Aku mendengar NabiMu berkata bahwa Salim sangat mencintai Allah. Ada orang yang

Orang sudah tahu apa yang telah dikerjakan Umar. Mereka senang dengan hasil pekerjaannya itu. Orang-orang yang diajak bermusyawarah soal pencalonan khalifah itu dipanggilnya lalu katanya: "Ali, demi Allah, sungguh sangat kuharapkan, jika Anda yang memegang pimpinan, hendaklah Anda mengajak Bani Hasyim ikut bertanggungjawab terhadap semua orang! Usman, demi Allah, sungguh sangat kuharapkan, jika Anda yang memegang pimpinan, hendaklah Anda mengajak Bani Abu Mu'ait ikut bertanggungjawab terhadap semua orang! Sa'ad, demi Allah, sungguh sangat kuharapkan, jika Anda yang memegang pimpinan, hendaklah Anda mengajak keluarga dekatmu ikut bertanggungjawab terhadap semua orang! Dan dia mengimbau yang lain juga seperti itu. Kemudian katanya: Pergilah kalian dan bermusyawarahlah, kemudian putuskanlah segala persoalan kalian, dan biarlah Suhaib mengimami salat jamaah.

Umar sangat mengharapkan sekiranya musyawarah mereka itu selesai dan berhasil memilih penggantinya sebelum ia menemui ajal, supaya sesudah itu ia dapat meninggalkan nasib Islam dan kedaulatan Islam dengan keadaan tenang. Oleh kerananya disuruhnya Abdullah anaknya ikut bermusyawarah bersama mereka, tanpa berhak mencampuri persoalan itu

---

mengatakan kepadanya: Saya menyarankan Abdullah bin Umar. Dijawab oleh Umar: Orang celaka Anda ini! Sekali-kali Allah tidak menghendaki yang begini! Bagaimana saya akan menunjuk orang yang tidak mampu menceraikan isterinya! Saya tidak perlu dengan persoalan kalian. Tidak ada dari keluarga saya yang ingin saya libatkan. Kalau dia baik maka itulah yang kita kehendaki, kalau dia jahat berarti sudah meninggalkan kita. Cukuplah keluarga Imran mempertanggung-jawabkan dari mereka satu orang, dan ia menanyakan tentang umat Muhammad. Bahwa saya sudah membanting tulang dan meninggalkan keluargaku, kalaupun saya sudah selamat dengan hidup ala kadarnya, tanpa beban dan tanpa imbalan, maka saya sudah cukup bahagia! Perhatikanlah, kalaupun saya akan menunjuk pengganti, orang yang lebih baik dari saya pun sudah menunjuk penggantinya, dan kalaupun saya biarkan, orang yang lebih baik dari saya sudah pula membiarkan. Allah tidak akan menyia-nyiakan agamaNya. Mereka itu keluar dari tempat Umar setelah itu mereka berkata: Amirul Mukminin, sebaiknya Anda membuat sebuah pesan. Ia menjawab: Sesudah kata-kata saya itu saya sudah memutuskan akan melihat orang yang paling pantas di antara kalian, tetapi saya tidak ingin menanggungnya waktu hidup dan sesudah mati. Pilihlah orang-orang yang oleh Rasulullah s.a.w sudah dikatakan mereka itu dari keluarga penghuni syurga. Lalu menyebutkan nama keenam orang itu." Ibnu Qutaibah mengatakan dalam bukunya, *Al-Imāmah was-Siyāsah* bahwa Umar mengatakan: "Kalau Mu'az bin Jabal masih hidup akan saya tunjuk dia menjadi penggganti, dan kalau Khalid bin Al-Walid masih hidup akan saya angkat dia." Untuk kedua orang ini disertai pula Hadis-Hadis dari Nabi yang menyatakan akan mengemukakan alasan itu kepada Tuhannya jika ia ditanya. Saya sendiri sebenarnya meragukan sumber ini, terutama mengenai Khalid. Umar tidak akan menunjuknya menjadi penggantinya sebagai Amirul Mukminin, mengingat dia sendiri yang sudah memecatnya dari kedudukannya di Kinnasrin.

kerana hubungan mereka dengan dia. Kata Abdullah bin Umar: Mereka kemudian pergi bermusyawarah. Usman memanggilku sekali atau dua kali supaya aku melibatkan diri dalam soal ini, tetapi aku menolak, mengingat apa yang dikatakan ayah mengenai masalah mereka itu. Kecuali demi kebenaran jarang sekali saya melihat dia menggerakkan bibirnya mengenai soal apa pun. Setelah Usman berulang kali mendesak, saya katakan kepadanya: Tidakkah Anda mengerti juga? Kalian sudah mau mengangkat seorang amïr sementara Amirul Mukminin masih hidup! Sungguh, seolah-olah saya membangunkan Umar dari tidurnya lalu berkata: 'Berilah waktu, kalau terjadi sesuatu terhadap diri saya, biarlah Suhaib mengimami salat kalian selama tiga malam ini. Setelah itu bersepakatlah kalian. Barangsiapa di antara kalian ada yang mengangkat diri sebagai pemimpin tanpa kesepakatan kaum Muslimin, penggallah lehernya.'"

Tatkala terjadi penikaman terhadap Umar Thalhah bin Ubaidullah sedang tak ada di Madinah. Oleh kerananya, setelah ia meminta ditangguhkan ia berkata: "Tunggulah saudaramu itu selama tiga hari sampai dia datang; kalau tidak putuskanlah di antara kalian."

Umar seolah-olah khawatir mereka akan berselisih setelah ia wafat, dan perselisihan mereka akan menjurus pada pemberontakan. Kelompok Bani Hasyim akan membela Ali, golongan Abu Mu'ait akan membela Usman dan golongan militer akan membela Az-Zubair, Thalhah atau Sa'ad, dan mereka semua panglima-panglima terkemuka. Untuk itu ia memanggil kaum Ansar, dan katanya kepada mereka: "Masukkanlah mereka ke dalam sebuah rumah selama tiga hari. Biarlah mereka bersikap yang sebenarnya, kalau tidak masuklah kalian dan penggal kepala mereka." Kemudian ia memanggil Abu Thalhah Al-Ansari, orang yang terbilang pemberani yang tak banyak jumlahnya, dan katanya kepadanya: "Berjaga-jagalah di pintu dan jangan biarkan siapa pun masuk." Sumber lain menyebutkan ia berkata: "Abu Thalhah, bergabunglah Anda dengan lima puluh orang Ansar rakan-rakan Anda dan bersama beberapa orang anggota Majelis Syura. Saya rasa mereka akan bertemu di rumah salah seorang dari mereka. Berjaga-jagalah di pintu bersama teman-temanmu itu. Jangan biarkan dari mereka ada yang masuk, juga mereka jangan dibiarkan berlarut-larut sampai tiga hari belum ada yang terpilih. Andalah yang menjadi wakil saya pada mereka!"

Cuba bayangkan, andaikata Umar menunjuk salah seorang dari yang enam orang tersebut, mungkinkah kaum Muslimin menyetujui pilihannya itu seperti ketika menyetujui pilihan Abu Bakar terhadap Umar? Kalau memang dengan cara itu Umar yakin, niscaya ia tidak akan ragu

melakukannya.[1] Tetapi di depannya sudah terlihat tanda-tanda yang membuatnya tidak yakin. Dengan demikian itu ia berkata kepada mereka: "Barangsiapa di antara kalian ada yang mengangkat diri selaku kepala pemerintahan tanpa musyawarah dengan kaum Muslimin penggallah lehernya." Orang setuju dengan kekhalifahan Usman sampai beberapa tahun sesudah Umar. Tetapi sesudah berlangsung lama mereka mulai kesal kepadanya, mereka memberontak dan kemudian membunuhnya. Sesudah dia terbunuh terjadilah perang saudara di antara kaum Muslimin, yang berkesinambungan sampai bertahun-tahun. Kejadian ini membuktikan bahwa kekhawatiran Umar akan timbulnya perselisihan antara golongan itu tidaklah berlebihan. Dia benar-benar menyadari apa yang bergejolak dalam hati mereka, dengan perkiraan, bahwa fanatisme kesukuan yang sudah tak ada lagi, sejak Rasulullah menaungi jazirah Arab dengan panjinya, ada tanda-tanda akan timbul lagi. Dengan meluasnya wilayah adakalanya memberi peluang menyebar dan berkobarnya api kesukuan. Keranany a, untuk mengatasi masalah penggantian khalifah itu ia berusaha supaya dilakukan dengan jalan syura di antara keenam tokoh itu. Cara ini adalah yang terbaik dalam menghadapi situasi waktu itu, dan ternyata berhasil, yang berjalan sampai selama sepuluh tahun sepeninggalnya. Tetapi beberapa motivasi yang memang dikhawatirkan oleh Umar tak pernah berhenti menggerakkan nafsu yang berakar dalam jiwa mereka. Nafsu jahat ini yang memang lebih banyak mempengaruhi akal sehat, yang akhirnya menjurus pada apa yang terjadi dalam sejarah umat Islam setelah dua puluh lima tahun Rasulullah s.a.w. wafat.

Umar memikirkan nasib Muslimin yang sesudahnya

Umar tidak cukup hanya menyerahkan majelis syura itu ke tangan keenam tokoh itu — yang ketika Rasulullah wafat merasa sangat puas terhadap mereka — bahkan ia ingin sekali berpesan kepada khalifah sesudahnya, yang menurut pendapatnya akan merupakan kebijakan yang lebih baik, negara akan lebih tenteram dan dengan itu Islam akan lebih terhormat. Antara lain dalam pesannya itu ia mengatakan: "Pesan saya kepada khalifah

1. Ada sebuah sumber yang menyebutkan bahwa Umar berkata: Hendaklah mereka masuk ke dalam sebuah rumah. Kalau sesudah memilih seseorang ada yang menentang, penggallah lehernya. Setelah keluar dari tempat Umar, ia berkata: Kalau mereka mengangkat orang yang botak itu — maksudnya Ali bin Abu Thalib — tentu mereka akan dibawa ke jalan yang benar. Anaknya berkata kepadanya: Amirul Mukminin, apa salahnya jika Ayah yang mengatakan? Kata Umar: Saya tidak suka menanggungnya, waktu hidup atau sesudah mati. Ada sebagian yang menafikan sumber ini dan menganggapnya dikarang-karang kemudian untuk maksud-maksud politik.

yang akan datang bertakwalah kepada Allah, menjaga kaum Muhajirin yang mula-mula, menjaga hak-hak mereka dan menghormati mereka. Saya berwasiat agar memperhatikan segenap penduduk daerah-daerah perbatasan, sebab mereka itulah perisai Islam dan momok bagi lawan. Para pemungut pajak hendaknya memberlakukan hanya atas kelebihannya dan dengan kerelaan pihak yang bersangkutan. Mengenai kaum Ansar yang telah bertempat tinggal (di Madinah) dan sudah beriman, saya mewasiatkan agar segala amal kebaikan mereka diterima baik dan segala kekurangan mereka dimaafkan. Mengenai orang-orang Arab pedalaman saya pesankan agar mereka diperhatikan. Mereka itulah asal usul orang Arab dan menjadi bahan baku Islam. Ambillah dari yang berkelebihan dari mereka dan berikanlah kepada kaum fakir miskin di kalangan mereka. Mengenai mereka yang berada dalam perlindungan Allah dan RasulNya (kaum zimmi) saya berpesan agar segala janji dengan mereka dipenuhi dan janganlah mereka dipaksa di luar kemampuan mereka, dan agar memerangi siapa pun yang bersembunyi di belakang mereka." Wasiat ini masih ditambah lagi oleh beberapa sejarawan dengan mengatakan: "Ya Allah, sudahkah ku-sampaikan?! Kutinggalkan khalifah yang sesudahku dengan hati lega."

Selama terkena tikam itu Umar selalu memikirkan nasib umat Islam. Sepeninggalnya nanti ia ingin sekali bibit-bibit pendapatnya mengenai hasil ijtihadnya itu jangan disia-siakan, mana-mana yang belum meyakinkan dan belum ada kepastian kebenarannya. Di bagian lain di atas sudah saya uraikan kata-katanya mengenai kalālah serta percakapannya dengan Rasulullah dan jawaban Rasulullah kepadanya: "Buat Anda cukuplah ayat pada akhir surah An-Nisa' itu," yakni firman Allah: "Mereka meminta fatwa kepadamu, katakanlah: "Allah akan memberi fatwa kepada kamu mengenai kalalah. Maka jika seorang laki-laki meninggal tiada meninggalkan anak dan mempunyai saudara perempuan, maka baginya separuh dari peninggalannya; jika (yang meninggal) perempuan tidak meninggalkan anak, maka saudaranya laki-laki yang mewarisi. Jika ada dua orang saudara perempuan, maka keduanya akan mewarisi dua pertiga peninggalannya. Jika ada saudara laki-laki dan saudara perempuan, maka laki-laki mendapat dua kali bagian perempuan. Demikian Allah menjelaskan kepada kamu, supaya kamu tidak sesat. Allah Mahatahu segala sesuatunya." (An-Nisa': 176). Dan kata-kata Umar dalam khutbahnya yang terakhir sudah kita kutip: "Kalau saya masih akan hidup saya akan melaksanakan itu seperti yang ditentukan bagi siapa pun yang membaca dan tidak membaca Al-Quran."

Dia sudah menuliskan pendapat hasil ijtihadnya mengenai kewajiban terhadap pihak kakek di atas tulang bahu binatang pada petang hari ketika ia

terkena tikam. Setelah diketahuinya bahwa bekas tikaman itu mematikan ia berkata kepada Abdullah anaknya: "Bawa ke mari tulang yang sudah saya tulis kemarin mengenai soal kakek itu." Maksudnya akan menghapus apa yang sudah ditulisnya itu supaya jangan diprotes orang sesudah dia tak ada. Abdullah berkata: Amirul Mukminin, cukup kamilah untuk menyelesaikan soal ini. Bagi Abdullah rupanya tidak mudah untuk menghapus dan membiarkan ayahnya yang sedang menghadapi luka-lukanya. Tetapi Umar menolak dan katanya: Tidak! Ia tidak puas sebelum tulang itu dibawa dan menghapus tulisan itu dengan tangannya sendiri.

Kita masih ingat ketika memulai pemerintahannya Umar memerintahkan supaya tawanan Perang Riddah dibebaskan dan dikembalikan kepada keluarga-keluarga mereka, dengan mengatakan kepada mereka "Aku tidak ingin melihat adanya tawanan perang menjadi kebiasaan di kalangan Arab." Hal ini membawa pengaruh yang besar sekali terhadap meluasnya kemenangan. Semua kaum Riddah itu di Semenanjung Arab. Mereka itu dari suku-suku dan kabilah-kabilah Arab yang dulu berimigrasi ke Syam dan ke Irak, dan ada pula yang jatuh ke tangan pasukan Muslimin sebagai tawanan selama perang yang terus-menerus. Setelah Umar melihat bahwa ajalnya sudah pasti sampai, ia ingin melihat persatuan yang lebih kuat dan lebih dapat dibanggakan. Ia berkata sementara ia masih di tempat tidur: "Kalau ada tawanan orang Arab yang masih hidup waktu aku meninggal, maka bebaslah dia." Kata-kata ini bukanlah ijtihad dari dia yang menyalahi pendapatnya yang lama, melainkan sebaliknya merupakan penerapan yang persis sekali dengan kata-katanya: "Aku tidak ingin melihat adanya tawanan perang menjadi kebiasaan di kalangan Arab." Barangkali dia khawatir penggantinya tidak akan menerapkan hasil ijtihadnya saat ia tampil sebagai pengganti. Dia tidak ingin melepaskan dunia ini sebelum terlaksana apa yang sudah dimulainya itu, dan sebelum semua orang Arab bebas.

Keinginannya menyelesaikan utang

Dengan demikian, yang menjadi fikiran Umar nasib umat Islam sepeninggalnya nanti, ijtihadnya, kemudian utangnya. Ia tak ingin meninggalkan dunia ini sebelum semua itu dijamin penyelesaiannya. Dia pernah meminjam uang delapan puluh enam ribu dirham dari baitulmal. Abdullah anaknya dipanggilnya, dan setelah hal itu dikemukakan, ia berkata: "Juallah semua harta Umar. Kalau belum dapat menutupi mintalah kepada Bani Adi, kalau belum juga mencukupi mintalah kepada Quraisy; jangan lewatkan mereka." Abdur-Rahman bin Auf sudah mengetahui, begitu juga Muslimin yang lain, bahwa Umar tidak akan meminjam uang itu kalau

tidak kerana waktunya memang sudah tersita untuk kepentingan umat. Itu sebabnya ia berkata kepadanya: Untuk apa dikembalikan uang yang Anda pinjam dari baitulmal? Dijawab oleh Umar: "Semoga Allah menjauhkan Anda dan sahabat-sahabat Anda untuk berkata begini sesudah saya tak ada: 'Kami sudah melepaskan bagian kami untuk Umar." Lalu dengan itu kalian mau memuliakan saya tetapi menimpakan akibatnya kepada saya, dan saya akan terjerumus ke dalam soal yang tidak akan dapat menyelamatkan saya kecuali jika ada jalan keluar dari situ!" Kemudian katanya kepada Abdullah bin Umar: Berikanlah jaminannya. Lalu Abdullah menjamin. Begitu Umar dimakamkan, anaknya itu mempersaksikan diri di hadapan majelis syura dan beberapa orang dari Ansar. Begitu berlalu hari Jumat Abdullah bin Umar sudah membawa uang kepada Usman bin Affan atas pelunasan itu dengan mendatangkan saksi-saksi waktu penyerahannya.

Dalam satu sumber disebutkan bahwa Umar mewasiatkan seperempat hartanya untuk Ummul Mukminin Hafsah, puterinya. Kalau dia juga sudah meninggal maka untuk yang tua-tua dari keluarga Umar.

Ingin dimakamkan di samping makam Rasulullah dan Abu Bakar

Selesai Umar dari perhitungan di dunia, ia mengarahkan fikirannya pada yang menjadi harapannya sesudah mati. Keinginannya yang besar sekali agar ia dimakamkan di samping kedua sahabatnya, Rasulullah dan Abu Bakar, di rumah Aisyah. Sebelum itu ia memang sudah meminta izin dari Aisyah dan sudah diizinkan. Menjelang kematiannya itu ia berkata: Kalau saya mati, mintakanlah izin kepadanya, kalau tidak diizinkan biarlah, sebab saya khawatir dia mengizinkan hanya kerana kedudukan saya." Sebuah sumber menyebutkan, bahwa setelah ditikam itu Umar berpesan kepada anaknya: "Abdullah, pergilah kepada Aisyah Ummul Mukminin dan katakan kepadanya: Umar berkirim salam, dan janganlah katakan Amirul Mukminin; sekarang saya sudah bukan lagi amir atas mereka. Ia (Abdullah) bertanya: Dapat Ummul Mukminin mengizinkan ia dimakamkan di samping kedua sahabatnya itu?" Abdullah bin Umar datang mengunjunginya dan dilihatnya ia sedang duduk menangis. Abdullah memberi salam dan berkata: Umar bin Al-Khattab meminta izin untuk dikuburkan di samping kedua sahabatnya itu. Aisyah menjawab: "Sebenarnya saya menginginkannya untuk saya sendiri. Tetapi hari ini saya lebih mengutamakannya daripada saya sendiri!" Setelah Abdullah kembali dan menyampaikan kepada Umar bahwa Aisyah mengizinkan ia berkata: "Tak ada yang lebih penting bagiku selain dari tempat berbaring itu. Abdullah bin Umar, perhatikanlah, kalau saya mati bawalah saya ke tempat tidurku,

dan berdirilah di pintu, katakanlah: Umar bin Al-Khattab meminta izin, jika diizinkan, masukkanlah aku, kalau tidak diizinkan kuburkanlah aku di pekuburan Muslimin."

Betapa takutnya ia akan perhitungan dengan Tuhannya

Setelah itu Umar mengadakan perhitungan dengan hati nuraninya sendiri mengenai segala yang sudah dikerjakannya itu. Tak lama lagi ia sudah akan menghadapi suasana yang paling pelik dan sulit, yaitu keberadaannya di hadapan Tuhannya, Yang akan menanyainya apa yang telah dikerjakan dan apa yang diabaikannya, apa yang diniatkan dan apa yang diperbuat, apa yang tersimpan di hati dan apa yang diungkapkan. Nasib apakah kiranya yang sudah dipersiapkan Tuhan untuk dirinya? Adakah segala amal kebaikannya itu akan menghilangkan kesalahan-kesalahannya? Atau kesalahannya yang akan mengalahkan kebaikannya dan Allah akan memberikan balasan sepenuhnya? Itulah yang sangat ditakutinya. Salah seorang pengunjungnya berkata kepadanya: Sungguh saya mengharapkan sekali mudah-mudahan api neraka tidak akan pernah menyentuh kulitmu! Orang itu ditatapnya, dengan air mata yang sudah berlinangan, sehingga orang-orang di sekitarnya merasa iba melihatnya. Kemudian katanya kepada orang itu: "Perbuatan Anda dalam hal itu sedikit sekali. Kalaupun semua yang di muka bumi ini milik saya niscaya saya gunakan sebagai tebusan, mengingat hebatnya suasana hari kiamat!" Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa ketika ia mengucapkan kata-kata yang terakhir itu Abdullah bin Abbas hadir, yang kemudian berkata kepadanya: Sungguh saya tidak mengharapkan Anda akan melihatnya melebihi apa yang difirmankan Allah: Tidak seorang pun di antara kamu yang tidak akan melaluinya. Yang kami ketahui Anda pemimpin orang-orang beriman, kepercayaan orang-orang beriman dan pemuka orang-orang beriman. Anda menjalankan hukum berdasarkan Kitabullah dan melaksanakan pembagian sama rata. Kata-kata ini menarik perhatian Umar. Ia bangun terduduk dan katanya: "Ibnu Abbas, maukah dalam hal ini Anda menjadi saksi saya?" Ibnu Abbas diam. Umar menepuk bahunya seraya katanya lagi: "Saksikanlah saya dengan itu, Ibnu Abbas!" Ibnu Abbas menjawab: "Ya, saya menjadi saksi."

Sebenarnya apa yang dikutip mengenai kekhawatiran Umar akan dahsyatnya hari kiamat itu membuktikan keteguhan imannya, keyakinannya yang begitu kuat serta rasa takutnya kepada Allah yang sungguh-sungguh. Itulah persiapan bagi orang yang tujuannya benar-benar hanya demi Allah semata dalam segala amal perbuatannya. Waktu terkena tikaman dan orang ramai berdatangan, mereka memujinya dan memanggil-manggilnya dengan

Amirul Mukminin, ia berkata: "Apakah kalian membekali saya dengan kedudukan saya sebagai amïr!? Saya sudah mendampingi Rasulullah, dan Rasulullah wafat dalam keadaan senang hati kepada saya. Kemudian saya mendampingi Abu Bakar, saya setia dan patuh kepadanya; sampai Abu Bakar wafat saya tetap setia dan patuh. Dan yang sekarang saya khawatirkan hanya kepemimpinan kalian ini." Dia menahan rasa sakitnya, dan agar rasa sakit itu terlupakan mereka yang hadir berusaha memujinya. Tetapi dia berkata: "Orang yang teperdaya oleh umurnya ia menipu diri sendiri. Demi Allah! Ah, cuba aku keluar dari semua ini seperti ketika memasukinya, tidak berutang dan tidak berpiutang!" Sebuah sumber menyebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata: Saya yang pertama mendatangi Umar bin Al-Khattab ketika ia ditikam dan kata saya kepadanya: "Bergembiralah dengan syurga! Anda sudah mendampingi Rasulullah dan mendampinginya cukup lama. Anda menjabat Amirul Mukminin dan sudah Anda perkuat, Anda telah menunaikan amanat." Ketika itu Umar berkata: "Bahwa Anda sudah membawa berita gembira kepada saya dengan syurga, maka hanya Allah, yang tiada tuhan selain Dia. Sekiranya dunia ini dan segala isinya milik saya niscaya dengan itulah akan saya tebus, mengingat betapa dahsyat yang di depan saya sebelum saya mendapat berita. Adapun yang Anda sebutkan saya telah mendampingi Rasulullah s.a.w. memang demikian." Makin banyak orang memujinya ia merasa makin khawatir. Disebutkan bahwa ia merentangkan tangannya dan mengambil sebatang jerami di tanah ke sisi tempat tidurnya lalu diangkatnya ke depan matanya seraya berkata: Ah, sekiranya aku sebatang jerami ini! Cuba aku tidak dilahirkan! Cuba ibuku tidak melahirkan aku! Cuba aku bukan apa-apa! Ah, sekiranya aku terlupakan sama sekali!

Semua ini membuktikan keimanannya yang sungguh-sungguh, dan perasaan orang besar ini menunjukkan keagungannya selama memikul tanggungjawab dalam kepemimpinannya sebagai Amirul Mukminin. Kemenangan yang dicapainya selama masanya itu tidak sampai memperdayanya, — kemenangannya terhadap Persia dan Rumawi tidak membuatnya pongah; ia tidak merasa bangga kerana pembicaraan dan pujian orang kepadanya. Malah ia khawatir kalau-kalau pernah ia berbuat zalim terhadap kaum lemah, dan rintihan orang lemah ini akan sampai ke langit dan Allah akan mengukurnya dengan semua amal kebaikan Umar!

Kekhawatiran inilah yang membuatnya melihat kepada puterinya Hafsah Ummul Mukminin, yang ketika masuk menjenguknya sambil menangis dan meratap ia berkata: Oh, sahabat Rasulullah, mertua Rasulullah, Amirul Mukminin! Tetapi Umar berkata: "Dengan hak yang ada pada saya atas engkau saya ingin melarangmu meratapi saya lagi, sesudah sekali ini. Tetapi

matamu bukanlah milik saya. Tidak baik meratapi mayat yang hanya akan membawa kebencian para malaikat." Umar memang melarang keluarganya menangisinya. Larangan Umar terhadap orang yang menangis dan meratap sangat keras. Tatkala melihat susu yang keluar dari bekas lukanya pernah Suhaib berkata: "Oh Umar! Oh saudaraku! Siapa yang akan bersama kami sesudah Anda!?" Oleh Umar ia ditegur: Sudah, sudahlah, saudaraku! Tidakkah Anda merasakan bahwa orang yang ditangisi itu akan diazab?!

Juga Umar khawatir sesudah ia meninggal akan dikafani dan dikuburkan secara berlebihan oleh keluarganya. Maka ia berpesan jangan dimandikan dengan muskus atau membawa muskus ke dekatnya, seperti yang biasa dilakukan oleh orang Arab yang berkedudukan. Kepada anaknya ia berkata: "Sederhanakanlah kafanku, sebab jika menurut pandangan Allah ada perbuatanku yang baik, Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik, meskipun tidak semestinya aku akan begitu. Lepaskanlah pakaianku dan percepat, sederhanakan liang lahadku, dan jangan ada perempuan yang ikut mengantarkan. Janganlah memuji-mujiku yang bukan mestinya, sebab Allah sudah lebih tahu tentang aku. Kalau membawaku, percepatlah langkah kalian. Kalau ada perbuatanku yang baik dalam pandangan Allah kalianlah yang telah mengantarkan saya pada yang lebih baik itu buat saya, meskipun tidak semestinya saya akan begitu. Dan kalau sebaliknya yang ada padaku, kalian telah membuang segala bencana yang kalian pikul di bahu kalian itu."

Abdullah bin Umar mendengarkan wasiat itu. Ia duduk di lapik ayahnya dan kepala ayahnya diletakkan di pangkuannya. Setelah merasakan pasti akan menemui Tuhannya, ia berkata kepada anaknya: "Baringkan aku di tanah." Abdullah menjawab: "Ayah, paha saya sama dengan tanah!" Umar berkata lagi: "Baringkanlah aku di tanah!" Sesudah ia dibaringkan di tanah oleh anaknya, ia menyilangkan kedua kakinya seraya berkata: "Celakalah aku! Celaka ibuku kalau Allah tidak mengampuniku!" Kata-kata itu diulang-ulangnya sampai roh lepas dari jasad.[1]

Harapannya yang utama ia ingin kembali ke hadapan Tuhan dengan melepaskan dunia ini dalam keadaannya yang sekadar cukup hidup, tidak berutang dan tidak berpiutang. Ketika itu orang sedang berada di Masjid

1. Berbagai sumber mengenai hari ditikamnya Umar dan dikebumikan terdapat perbedaan. Salah satunya menyebutkan bahwa ia ditikam hari Rabu dan dikebumikan hari Kamis malam ketiga Zulhijjah. Sumber lain menyebutkan bahwa penikaman itu terjadi hari Rabu dan ia dikebumikan hari Ahad pagi 1 Muharam tahun 24 H. Sumber ketiga menyebutkan bahwa ia meninggal malam keempat Zulhijjah. Kemudian sumber-sumber yang lain menyebutkan bahwa dia meninggal tanggal 8 atau 10 Muharam tahun 24.

mempercakapkan terjadinya pembunuhan itu. Di antara yang mereka khawatirkan, setelah itu apa yang akan terjadi terhadap mereka dan terhadap negara yang baru tumbuh ini. Mereka beralasan sekali jika sampai timbul kekhawatiran demikian. Sesudah dia, siapa orang yang akan mampu mengemban beban tanggung jawab yang begitu besar seperti yang telah dipikul oleh Umar! Siapa yang bersedia melupakan dirinya dan keluarganya, dan semata-mata mengabdi kepada Allah dan mencurahkan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan umat Muslimin serta demi keadilan! Ia memulai pemerintahannya hanya Semenanjung yang ada di tangannya, tetapi dia meninggal Kedaulatan Islam sudah meliputi Persia, Irak, Syam dan Mesir. Kendati begitu, dia sendiri tidak berubah: Hidup serba kekurangan, sangat sederhana dan disiplin yang begitu keras terhadap dirinya. Kekuasaan yang ada di tangannya tidak membuat ia berubah dari kebiasaan hidupnya, dan sudah diketahui semua orang, ia menyamakan dirinya dengan kaum Muslimin yang lain. Itu sebabnya, orang merasa terpukul dan begitu sedih atas kematiannya itu.

Kesedihan Muslimin atas kematiannya

Disebutkan dalam sebuah sumber mengutip kata-kata Abu Thalhah: Dengan terbunuhnya Umar, tak satu pun keluarga Arab di kota dan di pedalaman yang tidak merasakan adanya kekurangan, baik mengenai agama ataupun mengenai dunia mereka. Sebuah sumber lagi menyebutkan bahwa Hasan mengatakan: "Keluarga mana pun yang tidak merasa kehilangan dengan kematian Umar adalah keluarga durjana." Ketika Umar terbunuh Huzaifah berkata: Sekarang orang telah meninggalkan sisi Islam. Demi Allah, mereka orang-orang yang sudah menyimpang dari tujuan, sehingga mereka sudah tidak punya rasa malu lagi apa yang mereka lihat, mereka sudah tidak mendapat bimbingan hidayah." Ketika hari itu Zaid bin Sa'id menangis dan ditanya mengapa ia menangis, ia menjawab: Saya menangisi Islam! Dengan kematian Umar Islam retak, yang sampai hari kiamat pun tak akan dapat diperbaiki. Tidak heran, begitu perasaan para pemikir dan orang-orang terkemuka. Apalagi kaum duafa dan orang-orang miskin, mereka lebih merasakan lagi, kerana musibah itu telah menimpa mereka juga. Bagi mereka Umar adalah ayah dan saudara, dan dia menjadi benteng mereka, menjadi tempat perlindungan mereka yang dapat dipercaya.

Melihat keadaan yang demikian, mungkin kita tak habis heran bahwa para sejarawan itu tidak mengutip rasa duka kalangan terkemuka atas kematian Umar waktu itu, seperti yang mereka lakukan terhadap Abu Bakar ketika wafat, dengan mengutip pernyataan duka mereka itu. Kalaupun ada,

hanya yang berhubungan dengan Ali bin Abu Thalib bahwa begitu Umar meninggal ia datang dan dilihatnya Umar sedang membujur bertutup kain baju di suatu sudut dalam kamarnya. Ali menyingkapkan kain itu dari wajah Umar seraya berkata: "Semoga Allah dengan segala kemuliaanNya melimpahkan rahmat kepadamu, Abu Hafs! Tak ada orang yang lebih saya cintai setelah Nabi s.a.w. daripada Anda." Yang lebih sering dikutip, bahwa Ali berdiri di depan Umar setelah dimandikan, dikafani dan diangkat ke tempat tidurnya, dan dia menyampaikan pujiannya: Demi Allah, tak ada manusia di muka bumi ini yang lebih kudambakan akan memperoleh rahmat Allah daripada orang yang kini sedang terbujur berselubungkan baju ini!" Selesai Umar disalatkan Abdullah bin Salam[1] datang dan katanya: Kalau kalian sudah mendahului saya dengan melakukan salat kepadanya, jangan mendahului saya untuk memujinya. Kemudian ia berdiri di depan tempat tidurnya dengan mengatakan: "Umar, sungguh luar biasa engkau sebagai pemimpin Islam. Pembela kebenaran, musuh kebatilan, engkau rela, pada tempatnya engkau rela, kalaupun engkau marah, pada tempatnya engkau marah. Engkau bersih dan sungguh mulia, Engkaulah lambang kejujuran. Engkau tak suka memuji, juga tak suka mengumpat." Setelah itu ia duduk.

Keheranan kita mungkin akan berkurang jika kita tahu bahwa perhatian orang-orang terkemuka itu sedang terpusat dalam majelis syura dalam kesibukan mereka membahas siapa yang akan menjadi pengganti Umar. Anggota-anggota majelis syura yang ditinggalkan Umar itu orang-orang yang paling sibuk menangani masalah ini, dan ingin sampai pada kesimpulan. Setelah tiba waktunya Umar akan dimakamkan, ia dibawa ke Masjid dan diletakkan di antara makam Rasulullah dengan mimbar untuk disalatkan. Usman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib datang, masing-masing ingin maju memimpin salat. Melihat keadaan itu Abdur-Rahman bin Auf berkata: "Ini menandakan kecenderungan pada kepemimpinan. Anda berdua sudah tahu apa artinya ini. Dia sudah memerintahkan yang lain." Lalu katanya lagi: "Suhaib! Majulah dan salatkan." Demikian menurut Ibnu Sa'ad dalam *At-Thabaqāt*. Tetapi sumber At-Thabari menyebutkan, bahwa Abdur-Rahman bin Auf berkata: "Besar sekali kecenderungan kalian berdua ini untuk kepemimpinan. Tidakkah Anda tahu bahwa Amirul Mukminin berkata: "Hendaklah Suhaib yang mengimami salat?" Kemudian Suhaib yang maju dan melaksanakan salat dengan bertakbir empat kali.

Dalam sebuah sumber yang dikutip oleh Thabari dari Al-Mughirah bin Syu'bah ia mengatakan: "Setelah Umar r.a. wafat puteri Abu Hasmah menangis sambil berkata: Oh Umar! Yang telah mengisi segala yang

1. Salah seorang sahabat Nabi, orang Yahudi yang menganut Islam. — Pent.

diperlukan, yang menyembuhkan penyakit,[1] yang berhasil meredam segala gejolak, menghidupkan sunah, keluar dengan pakaian yang bersih[2] dan bebas dari segala noda." Selesai dimakamkan saya menemui Ali ingin mendengar pendapatnya mengenai Umar. Ia keluar sambil mengebut-ngebut kepala dan janggutnya sesudah mandi, dengan berselubungkan baju. Pasti soalnya berada di tangannya, dan ia berkata: "Memang benar kata puteri Abu Hasmah itu. Dia pergi membawa segala yang baik dan lepas dari segala yang buruk. Memang tepat sekali apa yang dikatakannya, bahkan yang diajarinya."[3]

Barangkali kesibukan majelis syura mengenai soal pengganti itu dapat mengurangi keheranan kita, mengapa para sejarawan itu tidak banyak mengutip rasa duka kepada Umar ketika ia wafat. Sebentar lagi akan ternyata berapa jauh kesibukan itu kita lihat, sehingga tidak lagi kita akan merasa heran. Juga kemudian akan kita lihat betapa orang menjunjung tinggi Umar, mengagumi dan menghormati kebenarannya. Ia akan merasa lega bahwa kebenaran itu memang abadi, kendati kadang hendak disembunyikan oleh nafsu.

Dimandikan, dikafani dan dimakamkan

Umar dimandikan dan dikafani dengan tiga lapis kain, selanjutnya dibawa ke Masjid dan disalatkan oleh Suhaib. Setelah mereka mengusung jenazah itu sampai di depan pintu rumah Aisyah, berhenti. Saat itu Abdullah bin Umar berkata: "Umar bin Al-Khattab meminta izin untuk dimakamkan bersama kedua sahabatnya." Dijawab oleh Aisyah: "Masuklah dengan selamat."

Mereka masuk ke bilik Rasulullah, dan jenazah itu diturunkan ke tempat peraduan terakhir. Kepala Abu Bakar ditempatkan di bagian bahu Nabi, dan kepala Umar di bagian bahu Abu Bakar. Dan Abdullah bin Umar yang bertindak meletakkan jasad itu di tempatnya. Yang juga turun bersama-sama dia kelima anggota majelis syura: Usman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Abdur-Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqas dan Az-Zubair bin Al-Awwam.[4] Sedang Thalhah bin Ubaidullah masih berada di luar kota, sehingga tidak dapat menghadiri kematian dan penguburan Umar.

1. Maksudnya, menjalankan kebijakan pemerintahannya tepat sekali (N). — Pent.
2. Yakni menyelesaikan tugas kenegaraan tanpa cacat. — Pent.
3. Harfiah: Sungguh! Dia tidak mengatakannya, tetapi dia diajarinya, yakni diberi ilham dan benar sekali apa yang dikatakannya (N). — Pent.
4. Ini menurut sumber At-Thabari dan Ibnu Asir. Tetapi Ibnu Sa'ad yang mengambil dari Abu Huwairis lewat Jabir yang mengatakan: Yang turun ke lahad Umar: Usman bin Affan, Sa'id bin Zaid bin Nufail, Suhaib bin Sinan dan Abdillah bin Umar.

Selesai menguburkan dan menimbun liang lahad, orang-orang yang berada di dekat tempat itu berkumpul di Masjid dengan kesedihan mendalam mencekam kalbu mereka. Rasa duka telah meremas jantung mereka, kematian seorang tokoh yang jarang ada tolok bandingnya —Amirul Mukminin — seorang pemimpin umat beriman yang selama ini berkorban demi kepentingan mereka, mereka yang merasa gamang dan gentar menghadapi ketegasan dan tindakannya yang keras, yang selama sepuluh tahun enam bulan bersama-sama dengan mereka. Selama itu ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang paling banyak berbakti, paling adil dan sangat bertakwa. Kerana itu, makin lama kecintaan mereka kepadanya makin besar.

Betapa mereka tidak akan merasa demikian, pada permulaan pemerintahannya mereka yang dalam kekurangan, kerana jasanya Allah telah melapangkan hidup mereka. Mereka yang tadinya selalu dibayangi ketakutan dari Persia dan Rumawi, dengan karunia Allah berbalik menjadi tuan atas kedua raksasa Persia dan Rumawi itu! Dengan demikian kedaulatan Islam jadi stabil dan mantap. Memang pantas sekali Umar dimakamkan bersama kedua sahabatnya itu, berada di samping mereka dan kini arwahnya menjadi tenang, bahwa dia telah menjalankan kebijakan kedua sahabatnya itu, telah menyempurnakan ketentuan Allah di muka bumi ini ketika Allah mewahyukan kepada NabiNya suatu risalah untuk disempurnakan.

Umar telah menyelesaikan tugasnya ini, sebab dia sudah melupakan dirinya, sebab hanya persatuan Muslimin dan kebesaran Islam yang menjadi tujuan utamanya. Selama ia menjalankan tugasnya selaku khalifah tak pernah terfikirkan hendak mencari kekayaan untuk dirinya atau keluarganya. Bahkan ia melihat segala yang ditanganinya mengenai kepentingan Muslimin merupakan suatu beban berat yang harus dipikulnya. Tujuan utamanya, janganlah ada keraguan yang melekat di hati orang atau dalam dirinya. Di wilayahnya itu ia harus menunaikan segala hak orang dan kewajibannya yang harus ditunaikan. Dan semua itu sudah ia lakukan dan Allah telah memuliakan dan memperkuat Islam, kemudian mewariskan bumi ini kepada hamba-hambaNya yang saleh, yang mau memperbaikinya.

Selesai pemakaman orang pergi terpencar-pencar, pergi dengan wajah sendu dan dililit duka yang mendalam. Banyak orang yang masih teringat pada hari ketika ia ditikam itu. Mereka bertanya-tanya apa motivasi Abu Lu'lu'ah sampai melakukan perbuatan sekeji itu. Kalau hanya soal pajak yang dirasakan sangat memberatkannya, mengingat hasil pekerjaannya, ia tidak akan senekat itu melakukan perbuatan dengan akibat yang akan merenggut nyawanya sendiri. Tetapi cukupkah hanya kerana Umar

mengatakan kepadanya pajak yang dikenakan itu tidak begitu besar lalu ia terdorong sampai melakukan pembunuhan? Kalau benar ini, sungguh mengherankan sekali. Untuk meringankan beban itu dapat saja ia kembali lagi dan menjelaskan duduk perkaranya itu kepada Khalifah. Ataukah kerana di balik itu memang ada rahasia yang pengaruhnya lebih besar dalam hatinya, sementara pengaduannya mengenai pajak itu hanya sekadar tipu muslihat saja untuk menutup-nutupi kenyataan yang sebenarnya?!

Sebenarnya orang-orang Persia, Yahudi dan Nasrani waktu itu menyimpan dendam besar kepada orang Arab umumnya, lebih-lebih lagi kepada Umar, setelah pihak Muslimin mengalahkan pihak Persia dan Nasrani dan memegang tampuk pemerintahan di negeri mereka, dan memaksa raja Persia itu lari sampai mengalami nasib yang begitu tragis. Dalam pembicaraan-pembicaraan orang menyebutkan adanya dendam demikian itu. Mereka teringat kata-kata Umar saat mengetahui bahwa yang menikamnya Abu Lu'lu'ah orang Persia itu: "Dulu saya sudah melarang kalian, janganlah sekali-kali memasukkan orang-orang asing kafir, tetapi tidak kalian patuhi!" Di Madinah kendati orang-orang asing kafir itu merupakan kelompok kecil tetapi mereka orang-orang yang penuh dendam dan panas hati. Siapa tahu! Barangkali mereka berkomplot dan perbuatan Fairuz (Abu Lu'lu'ah) itu merupakan hasil persekongkolan mereka untuk mengobati rasa dendamnya, dengan anggapan mereka akan mampu membuat orang-orang Arab dan kaum Muslimin jadi porak poranda.

Ketika itu anak-anak Umar ingin sekali mengetahui keadaan yang sebenarnya. Mereka akan mampu mengungkapkan masalah itu sejelas-jelasnya, kalau Fairuz tidak bunuh diri. Tetapi dia bunuh diri, segala rahasianya pun ikut terkubur bersama dia. Adakah kejadiannya memang sudah begitu, dan sudah tak ada jalan lagi untuk mengungkapkan rahasianya?!

Tidak! Tetapi sudah ditakdirkan juga bahwa ada petunjuk pada beberapa pemuka Arab untuk mengetahui rahasia itu. "Sesudah Abdur-Rahman bin Auf melihat pisau yang digunakan membunuh Umar itu, ia berkata: Saya lihat pisau ini kemarin di tangan Hormuzan dan Jufainah, saya tanyakan, 'Untuk apa pisau ini di tangan kalian?' Mereka menjawab: 'Untuk memotong daging, kerana kami belum menyentuh daging.'" Dan Abdur-Rahman anak Abu Bakar juga berkata: "Waktu saya lewat saya melihat Abu Lu'lu'ah pembunuh Umar itu bersama-sama dengan Jufainah dan Hormuzan; rupanya mereka sedang mengadakan pertemuan rahasia. Setelah dirasakan kedatangan saya tiba-tiba mereka bangkit, dan sebilah pisau berkepala dua dengan gagang di tengah jatuh. Periksalah itukah khanjar yang digunakan membunuh Umar itu." Pisau itu memang seperti yang dilukiskan Abdur-Rahman bin Abu Bakar.

Jelas tak ada yang perlu diragukan. Ini merupakan dua saksi yang dapat dipercaya, bahkan mereka termasuk dua saksi di kalangan Muslimin yang paling dapat dipercaya, bahwa pisau yang digunakan membunuh Umar itu di tangan Hormuzan dan Jufainah, dan salah seorang dari kedua saksi itu melihat Abu Lu'lu'ah si pembunuh itu berkomplot dengan mereka sebelum melakukan pembunuhan, dan keduanya menegaskan bahwa semua itu terjadi pada malam sebelum terbunuhnya Umar. Masih adakah orang yang akan meragukan, bahwa Amirul Mukminin telah menjadi korban suatu komplotan dengan ketiga orang itu sebagai pelaku utamanya? Dan barangkali juga orang-orang Persia yang lain atau pihak-pihak yang dikalahkan oleh Muslimin ikut terlibat?

Ubaidullah membalas dendam atas kematian ayahnya

Mendengar kata-kata Abdur-Rahman bin Auf dan kesaksian Abdur-Rahman bin Abu Bakar itu di mata Ubaidullah bin Umar seluruh dunia ini terasa sudah berlumuran darah. Timbul kesan dalam hatinya bahwa semua orang asing di Madinah telah ikut berkomplot, dan semua tangan mereka sudah juga mengucurkan darah kejahatan. Tanpa ragu lagi ia, diambilnya pedangnya kemudian mulai dengan membunuh Hormuzan dan Jufainah. Ada sumber yang menyebutkan bahwa dia memanggil Hormuzan, dan setelah orang itu keluar ia berkata: "Mari kita pergi melihat kuda saya" Kemudian ia mundur, dan sesudah orang itu berada di depannya dihunjamkannya pedangnya. Setelah terasa panasnya ia berkata: Lā ilāha illallāhu! dan dia tersungkur mati. Disebutkan juga bahwa Ubaidullah bin Umar berkata: "Saya panggil Jufainah, seorang orang Nasrani Hirah, isterinya ibu susuan Sa'ad bin Abu Waqqas. Ia dibawa ke Madinah kerana adanya pertalian susuan tadi, dan ia juga mengajar menulis di Madinah. Sesudah saya hantam dengan pedang ia membuat tanda salib di mukanya"

Tidak cukup dengan membunuh Hormuzan dan Jufainah, Ubaidullah juga membunuh anak perempuan Abu Lu'lu'ah yang masih kecil yang mengaku Islam. Ia ingin membunuh semua orang tawanan di Madinah. Setelah penduduk Madinah mendengar apa yang dilakukannya itu, mereka cepat-cepat menemuinya. Kaum Muhajirin yang mula-mula juga mendatanginya, mencegah dan mengancamnya. Tetapi dia yang sedang dalam keadaan tak terkendalikan itu malah berkata: Akan saya bunuh mereka yang lain! Dan dia menentang beberapa kalangan Muhajirin. Amr bin Al-Ash datang dan mengajaknya bicara, kadang dengan nada keras dan kadang dengan lemah lembut, sampai akhirnya ia mau menyerahkan pedangnya. Setelah itu datang Sa'ad bin Abu Waqqas, yang juga sudah mendengar tentang kematian

Jufainah. Ia menjambak gombak Ubaidullah dan Ubaidullah juga menjambak gombak Sa'ad. Begitu sengit perkelahian mereka itu kalau tidak kemudian datang orang-orang melerainya. Setelah itu datang pula Usman bin Affan, yang ketika itu belum lagi dibai'at (sebagai khalifah). Ia merenggut leher Ubaidullah dan Ubaidullah juga merenggut leher Usman. Mereka saling menjambak. Buat mereka dunia sekitarnya sudah gelap. Kemudian ramai-ramai datang orang turun tangan dan melerai mereka. Ketika itu Usman berkata: "Terkutuk kau! Engkau membunuh orang yang menjalankan salat dan gadis kecil terakhir yang menjadi jaminan Rasulullah!? Engkau tak boleh dibiarkan!" Tetapi yang terlihat di depan mata Ubaidullah hanyalah darah yang mengalir, darah ayahnya yang mulia. Dia sudah seperti binatang buas, menghadang orang Persia dengan pedang sampai akhirnya ia dipenjarakan.[1]

Saudara-saudara Ubaidullah juga tidak kurang kemarahannya kerana pembunuhan atas ayah mereka itu. Hafsah Ummul Mukminin yang paling keras marahnya. Disebutkan bahwa Abdullah bin Umar mengatakan: "Semoga Allah memberi rahmat kepada Hafsah! Dia termasuk orang yang mendorong Ubaidullah untuk membunuh mereka."

Tindakan di luar hukum

Tindakan Ubaidullah itu tentu kerana semangat jahiliah. Orang tidak dibenarkan menuntut balas untuk dirinya, atau bertindak sendiri, padahal soal peradilan itu ada di tangan Rasulullah dan kemudian di tangan para penggantinya. Menjatuhkan hukuman dengan cara yang adil, dan hukuman pidana (kisas) bagi yang melakukan kejahatan. Dalam hal ini, setelah mengetahui adanya persekongkolan yang sampai membawa hilangnya nyawa ayahnya, Ubaidullah berkewajiban mengadukan hal itu kepada Amirul Mukminin. Kalau persekongkolan itu terbukti, maka yang akan berlaku adalah hukum pidana. Kalau tidak terbukti atau timbul syubhah (keraguan) dalam hatinya maka hukuman dapat ditolak kerana syubhah atau diputuskan bahwa Abu Lu'lu'ah yang bersalah.

Apa pun hukum yang ada, sekarang sudah tiba saatnya bagi Majlis Syura itu untuk bersidang, dan memilih orang yang akan menjadi Amirul Mukminin. Kisah tentang Majlis Syura ini timbul setelah Umar wafat, yang

1. Dalam *Al-Bidāyah wan-Nihāyah* Ibnu Kasir menyebutkan Ubaidullah membunuh Hormuzan dan Jufainah, dengan mengatakan: "Umar pernah memerintahkan agar ia dipenjarakan untuk kemudian diadili oleh Khalifah yang sesudahnya." Maksud kata-kata itu bahwa pembunuhan yang dilakukan Ubaidullah itu Umar masih hidup dan memerintahkan supaya ia dipenjarakan. Sumber itu cukup banyak, dan yang terkuat menurut hemat saya, bahwa apa yang dilakukan Ubaidullah itu sesudah Umar wafat dan sebelum Usman dilantik.

selanjutnya tidak lagi akan termasuk dalam bidang buku ini, kalau tidak kerana Ubaidullah masih tetap dalam penjara sampai habis batas waktunya dan sampai naiknya Usman bin Affan menjadi Khalifah. Selanjutnya peranan yang dipegang oleh Amirul Mukminin itu sangat penting, yang tak boleh dilupakan oleh setiap orang yang menulis biografi Umar.

Majlis Syura dan peranan Abdur-Rahman bin Auf

Dalam pada itu kisah Majelis Syura yang telah melukiskan keadaan psikologis kaum Muslimin yang demikian rupa tatkala Umar meninggal itu, ikut pula menjadi saksi, bahwa zaman itu, dengan segala kemenangan yang membawa perluasan kawasan dan kekuasaan, di samping kebesaran dan keagungannya, telah menyebabkan tumbuhnya bibit pemberontakan yang pada masa pemerintahan Umar dan sebagian pemerintahan Usman masih terpendam. Bibit ini jugalah yang kemudian menyebabkan terbunuhnya Usman dan pecahnya perang saudara antara Ali dengan Mu'awiyah, dan yang selanjutnya disusul oleh adanya perselisihan antara Bani Umaiyah dengan Bani Abbas. Untuk semua itu dampaknya jelas dalam Kedaulatan Islam yang besar itu. Demikian juga dalam kesatuhannya dampak itu jelas beberapa abad setelah itu. Sudah menjadi kewajiban kita — sementara kita menulis biografi Umar ini — untuk menampilkan suasana psikologis yang timbul menyusul kematian Umar, yang sezaman masa hidupnya tidak terlihat.

Dalam sumber para sejarawan kisah tentang Majlis Syura ini terdapat beberapa perbedaan. Pangkal perbedaan ini seperti yang dikemukakan oleh beberapa sejarawan, kerana adanya preferensi pada Ali dan Bani Hasyim serta hak mereka untuk memegang pimpinan umat Islam. Yang sebagian lagi mengemukakan kerana ingin bertahan pada sumber peristiwa-peristiwa itu seperti yang disampaikan kepada mereka tanpa terpengaruh oleh kecenderungan tertentu. Tetapi baik dalam keseluruhannya atau secara terinci sumber-sumber itu membuktikan bahwa Bani Hasyim melihat Majelis Syura ini suatu kesempatan baik untuk mengambil kembali hak mereka dalam pimpinan umat, sebab mereka itu para ahli waris Nabi 'alaihis-salātu was-salām. Tetapi sebagian besar keluarga Quraisy masih maju mundur untuk memenuhi tuntutan Bani Hasyim itu. Mereka lebih senang jika kenabian dan kekhalifahan tidak bertumpu dalam satu keluarga.

Disebutkan bahwa setelah Umar menunjuk majelis syura, Abbas bin Abdul-Muttalib berkata kepada Ali; "Jangan ikut mereka!" Tetapi Ali menjawab: "Saya tidak menghendaki ada perselisihan." Dijawab lagi oleh Abbas: "Jadi Anda berpendapat apa yang tidak Anda sukai. Ketika itu Umar

sudah berkata kepada Majlis Syura: 'Jika yang setuju tiga orang dan tiga orang, pilihlah Abdullah bin Umar menjadi penengah, kalau mereka tidak menyetujui Abdullah, maka ikutlah kalian bersama mereka yang di dalamnya ada Abdur-Rahman bin Auf.'" Sesudah mereka keluar dari tempat Umar, Ali berkata kepada jemaah dari Bani Hasyim: "Kalau ada dari kalian yang mau mendengarkan pendapat saya, janganlah sekali-kali mencalonkan pengganti." Dan Abbas juga berkata: "Sudah meninggalkan." Lalu ia mengingatkan kata-kata Umar: "Ikutlah kalian bersama mereka yang di dalamnya ada Abdur-Rahman bin Auf." Kemudian katanya lagi: "Sa'ad tidak akan melanggar sepupunya, dan Abdur-Rahman masih ada pertalian ipar[1] dengan Usman, mereka tidak berselisih pendapat, masing-masing dapat saling mengangkat. Kalau yang dua lainnya di pihak saya tak ada gunanya." Lalu kata Abbas kepadanya: "Setiap saya mendorong Anda, Anda kembalikan kepada saya sudah terlambat dengan hal yang tidak saya kehendaki. Ketika Rasulullah s.a.w. wafat saya katakan kepada Anda supaya menanyakan siapa yang akan memegang pimpinan ini, Anda menolak. Saya katakan kepada Anda setelah ia wafat agar cepat-cepat bertindak, Anda menolak. Saya katakan kepada Anda ketika Umar menunjuk Anda untuk Majlis Syura agar jangan ikut mereka, Anda menolak. Berpeganglah pada yang satu ini: Setiap mereka menawarkan apa pun kepada Anda jawablah: Tidak, kecuali kalau Anda yang akan diangkat. Berhati-hatilah terhadap jemaah itu, mereka akan selalu menjauhkan kita dari persoalan ini sampai nanti ada orang lain yang tampil di luar kita. Demi Allah, kita akan mendapat apa pun selain bencana yang tidak membawa kebaikan!"

Saya tidak bermaksud hendak mendukung atau menolak pendapat ini. Bagaimanapun juga hal ini memperlihatkan bahwa Bani Hasyim ketika itu menganggap mereka lebih berhak atas penggantian Nabi dan memegang pimpinan umat. Mereka mencalonkan Ali bin Abu Thalib kerana dia termasuk Muslim yang mula-mula, sudah memeluk Islam sebelum mencapai usia akil balig dan kerana dia masih menantu dan anak pamannya. Tetapi Ali sendiri sepeninggal Nabi tidak tergila-gila pada kekhilafahan seperti orang yang hendak mengadakan pemberontakan kalau maksudnya tak tercapai. Sesudah Abu Bakar mencalonkan Umar Ali tidak memberontak dan tak seorang pun dari Bani Hasyim yang berontak. Setelah Umar tertikam dan menunjuk Majlis Syura dengan anggota enam orang, di antaranya Ali, mulai Bani Hasyim tergerak lagi untuk mewujudkan cita-citanya. Tetapi dalam pada itu Ali tetap lebih mengutamakan persatuan umat daripada

1. Abdur-Rahman menikah dengan saudara perempuan Usman seibu, Ummi Kulsum bin Uqbah bin Abu Mu'ait. — Pent.

mementingkan kekuasaan untuk dirinya, dengan segala keyakinannya bahwa dari antara semua kaum Muslimin dalam hal ini dialah yang lebih berhak.

Inilah yang dapat kita saksikan tentang Majlis Syura itu secara lebih jelas. Seusai pemakaman Umar anggota-anggota Majlis itu bersidang, ada yang mengatakan di rumah Miswar bin Makhramah, ada yang mengatakan di Baitulmal, ada juga yang mengatakan di bilik Aisyah dengan seizinnya dan ada yang mengatakan di rumah salah seorang dari mereka. Ikut hadir dalam rapat itu Abdullah bin Umar sebagai penasihat tanpa ikut memberi suara. Mereka meminta Abu Thalhah Al-Ansari untuk menjaga di pintu, dan mereka tidak ingin dijaga oleh Amr bin Al-Ash dan Al-Mughirah bin Syu'bah. Malah oleh Sa'ad bin Abu Waqqas mereka dilempar dengan kerikil dan disuruh bangun dengan mengatakan kepada mereka: "Kalian akan mengatakan: 'Kami telah ikut hadir dan termasuk anggota Majlis Syura!'"

Tatkala musyawarah sudah dimulai, terjadi perdebatan sengit di antara mereka dan ada yang dengan suara keras demikian rupa, sehingga terkesan oleh Abu Talhah Al-Ansari bahwa perselisihan mereka sudah makin memuncak. Ia masuk dan berkata kepada mereka: Saya lebih ngeri melihat kalian saling dorong daripada saling bersaing. Demi Allah,[1] saya tidak akan menambah dari tiga hari yang sudah diperintahkan kepada kalian. Setelah itu saya akan tinggal di rumah dan akan melihat apa yang kalian kerjakan!"

Ada sumber yang menyebutkan bahwa perdebatan sengit ini berlangsung selama dua hari berturut-turut, yang kemudian Abdur-Rahman bin Auf dapat mengatasi dengan sebuah usul sehingga dapat meredakan suasana dan berakhir dengan mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Sumber lain menuturkan bahwa Abdur-Rahman bin Auf sudah dapat mengatasi perselisihan itu sejak hari pertama, dan dengan kebijaksanaannya ia mampu menyelesaikannya dengan baik. Mana pun dari kedua sumber itu yang benar, namun Abdur-Rahman bin Auf berkata kepada mereka yang bersidang: Siapa di antara kalian yang paling utama akan ditampilkan untuk dikukuhkan memegang pimpinan? Mereka yang hadir melihat keheranan kepadanya dan tak seorang pun yang menjawab. Bagaimana akan menjawab sementara pimpinan sedang dipertentangkan antara Bani Hasyim dan kaum Quraisy yang lain! Kata Abdur-Rahman lagi: "Saya tidak mencalonkan diri," dijawab oleh Usman: "Saya yang pertama setuju." Sa'ad dan Az-Zubair juga berkata: "Kami setuju." Tetapi Ali bin Abu Thalib diam. Oleh Abdur-Rahman ia ditanya: "Abul-Hasan, bagaimana pendapat Anda?" Ali menjawab: "Berjanjilah Anda akan lebih mengutamakan kebenaran, tidak memperturutkan nafsu, tidak mengkhususkan pertalian kerabat dan tidak

1. Harfiah, "Demi Yang mencabut nyawa Umar.' — Pent.

mengabaikan bimbingan bagi umat." Soalnya kerana Abdur-Rahman masih ipar Usman bin Affan dan sepupu Sa'ad bin Abu Waqqas. Oleh kerananya Ali khawatir ia akan mengutamakan Usman. Tetapi begitu Abdur-Rahman mendengar kata-kata Ali itu ia berkata: "Berjanjilah kalian bahwa kalian akan mendukung saya dalam mengadakan perubahan dan menyetujui orang yang saya pilihkan, dan saya berjanji kepada Allah tidak akan mengutamakan kerabat dan tidak akan mengabaikan bimbingan kepada umat Muslimin." Dengan demikian ia berjanji kepada mereka dan mereka pun setuju.

Abdur-Rahman menarik diri dari kedudukannya yang dicalonkan oleh Umar, dan perhatiannya hanya tertuju untuk mempersatukan Muslimin atas siapa saja orang yang dipilih memegang pimpinan. Oleh kerana itu ia sekarang melangkah untuk memperkecil lingkaran para calon itu, sebab dia tahu bahwa sekarang hanya tinggal Ali dan Usman yang dipersaingkan dan ia khawatir mereka akan berselisih. Ia mulai berusaha membatasi pencalonan hanya pada kedua tokoh itu. Dalam hal ini langkah pertamanya ia mengajak Ali berbicara empat mata. "Anda berkata," kata Abdur-Rahman, "bahwa dalam hal ini Anda lebih berhak dimasukkan dalam kewenangan daripada mereka kerana kekerabatan Anda, kerana Anda sudah lebih dulu dalam Islam serta jasa baik Anda dalam agama. Memang demikianlah adanya. Tetapi bagaimana seandainya Anda terlewatkan dan dalam hal ini Anda tidak termasuk, siapa di antara mereka menurut hemat Anda yang lebih berhak?" Dijawab oleh Ali: "Usman!" Kemudian ia mengajak Usman berbicara empat mata, dan katanya: "Anda mengatakan 'Tetua Bani Abdu Manaf, menantu Rasulullah s.a.w., anak pamannya, yang mula-mula dalam Islam dan sudah berjasa, bagaimana saya akan dilewatkan dalam hal ini?' Tetapi bagaimana seandainya Anda terlewatkan dan dalam hal ini Anda tidak termasuk, siapa di antara mereka menurut hemat Anda yang lebih berhak?" Dijawab oleh Usman: "Ali!"

Sebelum itu ia sudah membicarakan dengan semua anggota Majlis Syura dan dimintanya mereka memberi kuasa kepada tiga orang di antara mereka yang sudah tidak berhak memegang pimpinan pemerintahan, kerana Sa'ad dan Az-Zubair sadar bahwa sudah tak ada harapan kedua mereka untuk memegang pimpinan itu. Maka Az-Zubair menguasakan haknya dalam pimpinan itu kepada Ali, Sa'ad memberi kuasa kepada Abdur-Rahman dan hak Thalhah diberikan kepada Usman. Tetapi kerana Abdur-Rahman sudah mengundurkan diri dan pencalonan itu dibatasinya hanya pada Ali dan Usman, maka hal memilih salah seorang dari keduanya itu kini berada di tangan Abdur-Rahman.

Abdur-Rahman sudah memperkirakan besarnya tanggung jawab yang harus dipikulnya, serta kewajibannya kepada Allah, kepada agamaNya dan

kepada kaum Muslimin, untuk mencapai tujuan mempersatukan mereka dan membendung segala perselisihan. Oleh kerana itu ia berusaha menemui sahabat-sahabat Rasulullah dan para perwira militer serta pemuka-pemuka masyarakat yang baru kembali ke Madinah setelah menunaikan ibadah haji. Mereka semua ditanyainya bersama-sama dan satu per satu, yang berkelompok atau yang terpencar, dengan diam-diam dan dengan terbuka, sampai dapat menghasilkan dua orang terbaik untuk kemudian dilantik. Ia melihat tampaknya yang jelas kebanyakan lebih cenderung pada Usman. Kendati begitu ia tidak ingin menyatakan suatu pendapat kepada mereka yang akan membuat pembela-pembela Ali curiga, tetapi ia pergi ke rumah kemenakannya, Miswar bin Makhramah. Pada larut malam setelah malam terakhir batas yang diminta Umar untuk memilih seorang Amirul Mukminin itu, ia dibangunkan. Dimintanya agar memanggil Ali dan Usman. Setelah keduanya kemudian datang ia berkata: "Saya sudah menanyakan orang banyak, tetapi saya tidak melihat ada orang yang membeda-bedakan kalian berdua." Kemudian ia meminta janji mereka masing-masing: Yang terpilih agar berlaku adil, dan yang tidak terpilih supaya taat dan patuh.

Subuh itu ia mengajak kedua mereka setelah terdengar suara bahwa salat sudah siap. Masjid sudah penuh sesak. Ia naik ke mimbar dan berdoa panjang sekali. Setelah itu katanya: "Saudara-saudara, banyak orang yang menginginkan penduduk daerah-daerah perbatasan ditempatkan di daerah-daerah mereka, dan mereka sudah tahu siapa pemimpin mereka " Sa'id bin Zaid menyela: "Kami lihat Andalah yang pantas untuk itu." Tetapi dijawab oleh Abdur-Rahman: "Kalian sebutkan nama yang lain!" Ammar bin Yasir dan Miqdad bin Amr menyebut nama Ali sementara Abdullah bin Abu Sarh dan Abdullah bin Abu Rabi'ah menyebut nama Usman. Perbedaan antara kedua golongan ini berlanjut dengan saling memaki antara Ammar dengan putera Abu Sarh. Ketika itu Sa'ad bin Abu Waqqas berteriak: Abdur-Rahman! Cuba atasi ini sebelum orang banyak terpancing dalam keributan!' Abdur-Rahman menjawab: "Sudah saya pertimbangkan dan saya rundingkan. Janganlah Saudara-saudara menjerumuskan diri!"

Pembai'atan Usman dan sikap Ali

Ia memanggil Ali dan sambil memegang tangannya ia berkata: "Bersediakah Anda saya bai'at atas dasar Kitabullah dan sunah Rasulullah serta perangai kedua orang penggantinya?"Ali menjawab: "Saya harap saya dapat berbuat dan bekerja apa yang saya ketahui dan menurut kemampuan saya." Tangan Ali dilepaskan lalu ia memanggil Usman dan memegang tangannya seraya berkata: "Bersediakah Anda saya bai'at atas dasar

Kitabullah dan sunah Rasulullah serta perangai kedua orang penggantinya?" Usman menjawab: "Ya, demi Allah!" Abdur-Rahman mengangkat mukanya ke langit-langit Masjid dan sambil memegang tangan Usman ia berkata tiga kali: "Dengarkanlah dan saksikanlah!" dilanjutkan dengan katanya: "Saya sudah melepaskan apa yang dipikulkan di atas bahu saya dan saya letakkan di bahu Usman!" Setelah itu ia membai'at Usman, orang-orang di dalam Masjid pun beramai-ramai membai'atnya.

Bagaimana sikap Ali dengan terpilih dan dibai'atnya Usman bin Affan? Inilah masalahnya, sumber-sumber itu masih saling berbeda. Ibnu Sa'ad dengan sanadnya menyebutkan, bahwa orang pertama yang membai'at Usman adalah Abdur-Rahman bin Auf, kemudian Ali bin Abu Thalib. Dengan sanad lain ia menuturkan, bahwa Ali adalah orang yang pertama membai'at Usman, kemudian berturut-turut yang lain juga membai'atnya. Ibnu Kasir menuturkan bahwa Abdur-Rahman bin Auf di mimbar duduk di tempat duduk Nabi, dan Usman sesudah dibai'at didudukkan di tingkat kedua. "Dan orang datang ramai-ramai membai'atnya, dan yang pertama kali membai'at Ali bin Abu Thalib, ada yang mengatakan yang terakhir." Tetapi At-Thabari membawa dua sumber, salah satunya hampir sama dengan sumber-sumber tersebut dan yang kedua sangat berbeda, dan keduanya menunjukkan bahwa pemilihan Usman ini meninggalkan pengaruh yang dalam sekali dalam hati Ali. Sumber pertama berpendapat bahwa sesudah orang berdatangan membai'at Usman — sesudah dibai'at oleh Abdur-Rahman —Ali masih maju-mundur. Maka kata Abdur-Rahman: "Barangsiapa melanggar janji, sebenarnya ia telah melanggar janjinya sendiri, dan barangsiapa menepati janji yang dijanjikannya kepada Allah, maka Ia akan memberinya pahala yang besar." (Al-Fath: 10). Kemudian Ali kembali dan setelah menyeruak di tengah orang banyak ia membai'at seraya berkata: Suatu tipu muslihat yang luar biasa.[1] Mengenai sumber kedua mengatakan bahwa setelah Abdur-Rahman membai'at Usman, Ali berkata kepadanya: "Anda merangkak untuk selamanya. Ini bukan yang pertama kali Anda memperlihatkan kekuatan Anda kepada kami. Sabarlah

1. At-Thabari menafsirkan kata-kata Ali "suatu tipu muslihat" itu kerana pada suatu malam selama berlangsung Majelis Syura, Amr bin Al-Ash menemui Ali dan mengatakan kepadanya: "Abdur-Rahman orang yang suka bekerja keras, dan kalau Anda memperlihatkan ketegasan kepadanya, ia akan menjauhi Anda. Tetapi dengan kerja keras dan kemampuan ia akan lebih cenderung kepada Anda. Setelah itu ia menemui Usman dan berkata kepadanya bahwa Abdur-Rahman orang yang suka bekerja keras dan membai'at Anda hanya kerana ketegasan, maka sambutlah. Itu sebabnya Ali mengatakan itu tipu muslihat." Sumber ini sangat lemah, yang sengaja dibuat-buat sesudah terjadi perselisihan antara Ali dengan Mu'awiyah. Sebenarnya Abdur-Rahman memilih Usman sesudah bermusyawarah dan meminta pendapat penduduk Madinah dan yang lain.

itulah yang terbaik, dan memohonkan pertolongan hanya kepada Allah atas segala yang kalian lukiskan! Sungguh, Anda mengangkat Usman itu hanya supaya kekuasaan kembali kepada Anda! Dan setiap hari Allah memperlihatkan kekuasaan baru." Dalam hal ini Abdur-Rahman berkata: "Ali, janganlah Anda menjerumuskan diri! Sudah saya pertimbangkan dan sudah saya musyawarahkan dengan khalayak ramai, tetapi ternyata mereka tidak membedakan Usman." Ali keluar sambil berkata: "Akan tiba waktunya."

Ibnu Kasir menafikan kedua sumber At-Thabari ini dengan mengatakan: "Orang-orang yang sering disebutkan oleh para sejarawan seperti Ibnu Jarir (At-Thabari) dan yang lain tidak dikenal. Bahwa Ali berkata kepada Abdur-Rahman: Anda telah menipu saya, dan Anda mengangkatnya hanya karena dia ipar Anda dan agar dapat berunding dengan Anda setiap hari, dan bahwa dia masih maju mundur sehingga Abdur-Rahman berkata kepadanya: Barang siapa melanggar janji, sebenarnya ia telah melanggar janjinya sendiri... hingga akhir ayat, dan berita-berita lain yang bertentangan dengan yang terdapat dalam kitab-kitab yang sahih, tertolak kembali kepada yang mengatakannya dan yang melakukannya. Wallahu-a'lam."

Sudah kita lihat sumber-sumber yang saling bertentangan ini. Tetapi semua itu membuktikan bahwa kalangan Quraisy lebih menyukai kenabian dan kekhalifahan itu jangan hanya di satu tangan Bani Hasyim. Kata-kata ini dihubungkan kepada Ali setelah pelantikan Usman: "Orang melihat kepada Quraisy dan Quraisy melihat kepada keluarganya dengan mengatakan: Kalau Bani Hasyim sudah menguasai kalian, kalian tidak akan pernah lepas dari mereka, juga Quraisy yang lain tidak dapat saling bergantian di antara kalian." Kata-kata ini benar dihubungkan kepada Ali atau tidak, sudah sesuai dengan kejadian waktu itu. Ali orang yang paling tahu dan paling jujur berpegang pada kebenaran dan keadilan. Tetapi dalam hal ia tak jadi ditampilkan memperlihatkan ambisi Quraisy yang ingin memegang pimpinan kaum Muslimin secara bergantian di antara mereka, tidak hanya diwarisi oleh ahlul-bait seperti raja-raja yang mewarisi takhta nenek moyang mereka, dan barangkali pembai'atan itu jatuh kepada Ali kalau tidak karena perasaan itu yang memang sudah berurat berakar dalam kalangan Quraisy.

Usman menolak menghukum Ubaidullah dan menebusnya dengan diat

Sesudah pembai'atan itu Usman duduk di samping Masjid. Setelah itu ia memanggil Ubaidullah bin Umar dari penjaranya untuk diadili kerana tindakannya membunuh Hormuzan, Jufainah dan anak

perempuan Abu Lu'lu'ah sesudah ia yakin bahwa mereka terlibat dalam komplotan yang telah membunuh ayahnya. Setelah Ubaidullah tampil di depannya, Amirul Mukminin menanyakan pendapat kaum Muhajirin dan Ansar dengan permintaan: "Berikanlah pendapat kalian mengenai orang yang telah melakukan pembunuhan dalam Islam ini!" Dalam hal ini Ali berkata: "Tidak adil membiarkan dia, dan saya berpendapat dia juga harus dibunuh." Tetapi beberapa orang dari Muhajirin melihat pendapat yang terlalu keras menekan perasaan itu berkata: Umar baru kemarin terbunuh, sekarang anaknya akan dibunuh pula! Mendengar penolakan ini semua yang hadir terdiam, Ali juga tidak meneruskan kata-katanya. Usman melihat ke sekeliling, kepada mereka yang hadir, mengharapkan pendapat mereka. Andaikata pendapat yang menghendaki Ubaidullah dibunuh dikabulkan niscaya luka dalam hati keluarga Umar yang belum sembuh itu akan terkoyak lagi, dan akan menimbulkan kemarahan besar, yang hanya Allah yang tahu segala akibatnya. Ini akan menjadi contoh kekerasan yang tak dapat dibandingkan dengan orang yang paling kejam sekalipun. Sesuai dengan watak Usman yang selalu lemah lembut, ia ingin menghindari kekerasan semacam itu. Ingin sekali ia sekiranya ada di antara yang hadir itu dapat memberikan jalan keluar dari situasi itu. Ketika itu Amr bin Al-Ash yang ikut hadir berkata: "Allah telah membebaskan Anda dari kejadian ini. Waktu itu Anda tidak punya kekuasaan atas kaum Muslimin. Peristiwa semacam itu belum ada pada zaman Anda. Tinggalkan sajalah!" Usman melihat kata-kata Amr itu tidak masuk akal, dan dia tidak puas dengan pendapatnya itu, tetapi terasa ada kesan membolehkan diat. Kerananya Usman menjawab: "Sayalah yang akan menjadi wali mereka — maksudnya wali mereka yang terbunuh — sudah saya jadikan diat dan saya yang akan menanggungnya dari harta saya sendiri."

Sebenarnya fatwa pembunuhan terhadap Ubaidullah itu kejam, dan dari segi keadilan masih merupakan syubhat. Anggaplah salah dalam keyakinannya bahwa Hormuzan dan Jufainah berkomplot dengan Abu Lu'lu'ah untuk membunuh ayahnya. Tetapi dalam hal ini ia masih dapat dimaafkan dalam arti dapat menghilangkan syubhat tadi dan melindungi-nya dari hukuman serta meringankan pelaksanaan hukumnya. Boleh jadi persekongkolan makar itu akan terbongkar kalau Usman mengadakan penyelidikan yang saksama, dan dengan cara yang meyakinkan dapat menghilangkan semua keraguan. Kesaksian Abdur-Rahman bin Abu Bakar dan Abdur-Rahman bin Auf sudah cukup untuk membela Ubaidullah atas perbuatannya itu, sekalipun tak dapat dijadikan bukti terhadap Hormuzan dan Jufainah. Dan kesaksian keduanya sudah memperkuat bahwa senjata

tajam yang digunakan membunuh Umar di tangan komplotan rahasia itu. Barangkali Usman berpendapat untuk tidak mengadakan penyelidikan yang bukan tidak mungkin dapat membangkitkan kemarahan Persia, dan menambah dendam mereka terhadap Arab. Oleh kerana itu ia membayar diat para korban pembunuhan itu dari hartanya sendiri, dan dalam waktu yang bersamaan ia menyuruh Ziyad bin Labid Al-Bayadi agar menghentikan segala sindiran kepada Ubaidullah bin Umar. Dengan demikian padamlah segala desas desus dan fitnah yang tak perlu diungkit-ungkit dan kaum Muslimin di seluruh kawasan Islam kembali ke dalam kehidupan seperti sebelum Umar wafat.

* * * * *

Usman: Komplotan makar tak perlu diperpanjang

Dengan bunuh dirinya Abu Lu'lu'ah dan terbunuhnya Hormuzan dan Jufainah, kemudian diat Usman atas kedua orang itu dari hartanya sendiri serta larangannya memperpanjang persoalan Ubaidullah, tertutuplah sudah rahasia sekitar terbunuhnya Umar, yang sampai sekarang belum juga terungkap, dan para sejarawan pun masih belum mau menyingkapkannya. Menurut hemat saya Umar memang benar sebagai penyebab, kesaksian Abdur-Rahman bin Auf dan Abdur-Rahman bin Abu Bakar memperkuat keyakinan Ubaidullah bin Umar dan saudaranya Hafsah Ummul Mukminin tentang persekongkolan orang-orang Persia itu terhadapnya ayahnya. Alasan Abu Lu'lu'ah dan Hormuzan ketika mengadakan persekongkolan karena pasukan Muslimin menaklukkan negeri mereka, dan rajanya terpaksa melarikan diri yang berakhir dengan nasib mengenaskan dan hina. Kalau hati mereka tergerak oleh nasib yang menimpa negeri mereka kemudian merencanakan perbuatan makar, lalu Umar yang menjadi korban makar itu tidaklah terlalu mengherankan. Tetapi yang sungguh mengherankan, orang masih percaya bahwa Fairuz (Abu Lu'lu'ah) membunuh Umar kerana dia tidak diperlakukan secara adil untuk meringankan pajaknya, padahal dari pihaknya untuk mengulangi pengaduannya mengenai soal pajak itu tidak mudah.

Kalaupun kerana pertimbangan-pertimbangan waktu soal komplotan makar itu oleh Usman harus dikubur, buat para sejarawan bukan alasan. Orang-orang Persia sudah menganut Islam dan mereka merasa bangga dengan itu dan sangat dihormati. Mereka sama dengan bangsa-bangsa lain yang sudah menganut Islam. Maka sudah menjadi kewajiban setiap ahli sejarah untuk memberikan pendapatnya mengenai masalah yang sudah

menjadi milik sejarah itu dan untuk mengungkapkannya sudah menjadi kewajibannya. Oleh kerananya, saya memberikan pendapat saya, dengan keyakinan bahwa dengan pendapat ini segala yang terjadi antara Arab dengan Persia itu nanti akan banyak mengundang orang membuat komentar.[1]

Mereka berkata tentang Umar

Masalah ini perlu dibahas secara terbuka kerana menyangkut Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab. Orang ini, yang namanya selalu, dan sepanjang masa akan selalu menjadi lambang sejarah tentang keadilan dan kejujuran; tentang ketegasan dengan pandangan yang bijaksana, dengan kemauan yang sungguh-sungguh; tentang pengabdian yang sepenuhnya kepada Allah dan kepada agama Allah, sehingga kerananya Allah memperkuat Islam dan panjinya berkibar di timur dan di barat. Jika teringat pada terbunuhnya Umar Abdullah bin Mas'ud menangis seraya berkata:

"Umar adalah benteng Islam yang sungguh kuat: orang masuk ke dalam Islam dan tak ada yang keluar lagi. Tetapi sesudah Umar wafat benteng itu retak dan orang keluar dari Islam." Sumber mengenai Huzaifah menuturkan bahwa dia berkata: "Islam di masa Umar seperti orang yang menyongsong datang dan terus berdatangan, tetapi sesudah ia terbunuh orang berbalik surut dan terus surut." Suatu sumber menyebutkan bahwa Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berkata — ketika dia masih di puncak kegiatannya dan sedang kuat-kuatnya: "Kalau Umar meninggal Islam jadi lemah. Saya tak ingin hidup lagi sesudah dia tidak ada. Kalau kalian masih hidup kalian akan menyaksikan apa yang saya katakan ini. Jika ada yang tampil memimpin sesudah Umar dan meneruskan jejaknya orang tidak akan menaatinya dan tidak akan tahan, dan jika dia tidak mampu menangani mereka, mereka akan membunuhnya."

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridhaNya kepada Umar

Apa yang dikatakan Ibnu Mas'ud, Huzaifah dan Abu Ubaidah menunjukkan adanya keterpaduan sifat-sifat Umar, dan terpadunya sifat-sifat

1. Dalam *'Abqariat 'Umar* Abbas Mahmud Al-Aqqad sejalan dengan pendapat saya dengan mengatakan: Tidak diragukan lagi Umar — semoga dalam rahmat Allah — pasti mati syahid akibat adanya persekongkolan musuh-musuh kedaulatan Islam itu. Cerita tentang pajak itu hanya alasan saja untuk dijadikan tempat bersembunyi kaum makar itu di Madinah dan tempat-tempat lain, sebab mereka khawatir akan terkena hukum kisas jika rencana mereka terbongkar atau alasan mereka melakukan pengintaian demikian itu diketahui. Menurut pendapatnya Ka'ab Al-Ahbar terlibat dalam komplotan itu. Tetapi saya berpendapat bahwa dia mengetahui adanya rencana itu, namun saya tidak dapat memastikan bahwa dia juga terlibat.

itulah yang membuat kaum Muslimin tahan di bawah kepemimpinannya, yang sekiranya berada di bawah yang lain mereka tidak akan tahan. Itulah yang membuat mereka sangat sedih dengan kematiannya, sehingga seolah hanya baru sekali itu mereka mengalami malapetaka. Bagaimana mereka tidak akan sedih, pada saat permulaan ia menjadi Khalifah, dulu mereka dalam keadaan miskin, Allah memberi kekayaan kepada mereka; mereka dulu dalam serba ketakutan terhadap Persia dan Rumawi, kemudian menjadi tuan atas Persia dan Rumawi; mereka dulu terpuruk di sudut bumi, hampir tak dikenal dunia, dengan karunia Allah kemudian menjadi buah bibir dan perhatian orang di seluruh jagat raya ini. Semua itu terjadi, Umar tetap itu itu juga, penampilannya tidak berubah, hidupnya pun tidak berubah. Ia tak pernah memikirkan kepentingan dirinya atau keluarganya, tetapi yang menjadi perhatiannya adalah nasib umat yang sekarang dipikulkan di atas pundaknya. Yang selalu difikirkan, janganlah di kawasan yang menjadi tanggung jawabnya itu ada rasa ketidakpastian dari penduduk atau dari dia sendiri, hak dan kewajiban masing-masing harus dapat ditunaikan. Dengan demikian Allah memperkuat Islam, dan bumi ini diwariskan kepada hamba-hambaNya yang saleh.

Semoga Allah melimpahkan rahmat dan ridhaNya kepada Umar! Dia adalah salah seorang hambaNya yang sungguh beriman.

Kepustakaan

صحيح البخاري : لأبي عبد اله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبه البخاري الجعفي.
تفصيل آيات القرآن الكريم : للأستاذ محمد عبد الباقي؛ على نظام المستشرق جول لابوم.
سيرة سيدنا محمد رسول الله : لأبي محمد عبد الملك بن هشام.
جامع البيان في تفسير القرآن
تاريخ الرسل والملوك
} لأبي جعفر محمد بن جرير الطبري.
الكامل في التاريخ : لعز الدين أبي الحسين علي بن أبي الكرم محمد الشيباني المعروف بابن الأثير.
البداية والنهاية في التاريخ : لعماد الدين أبي الفداء إسماعيل بن عمر بن كثير القرشي.
تاريخ ابن خلدون
مقدمة ابن خلدون
} لعبد الرحمن بن محمد بن خلدون.
فتوح البلدان : لأحمد بن يحيى بن جابر البلادي.
تاريخ اليعقوبي : لأحمد بن أبي يعقوب بن جعفر بن وهب بن واضح الكاتب العباسي.
مروج الذهب ومعادن الجواهر : لأبي الحسن علي بن الحسين بن علي المسعودي.
الإمامة والسياسة
عيون الأخبار
كتاب المعارف
} لأبي محمد بن عبد الله بن مسلم بن قتيبة الدينوري.
الطبقات الكبير : لمحمد بن سعد كاتب الواقدي.
وفيات الأعيان لابن خلكان، شمس الدين أبي العباس أحمد بن محمد بن إبراهيم بن أبي بكر الشافعي.
تاريخ دمشق : لابن عساكر، أبو القاسم علي بن الحسن بن هبة الله.
الفتوحات الإسلامية بعد الفتوحات النبوية : للسيد أحمد بن السيد زيني دحلان.
فتوح الشام : لأبي عبد الله محمد بن عمر المعروف بالواقدي.
فتوح الشام : لأبي إسماعيل محمد بن عبد الله الأزدي البصري.
فتوح مصر وأخبارها : لأبي القاسم عبد الرحمن بن عبد الله بن عبد الحكم القرشي المصري.
حسن المحاضرة في أخبار مصر والقاهرة : لجلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي.
النجوم الزاهرة في ملوك مصر والقاهرة : لأبي المحاسن يوسف بن تغري بردي.
فتح العرب لمصر : لألفرد بتلر، ترجمة الأستاذ محمد فريد أبو حديد.
فجر الإسلام : للأستاذ أحمد أمين.
أشهر مشاهير الإسلام. للسيد رفيق العظم.
الإدارة الإسلامية في عز العرب : لمحمد كرد علي.
عمرو بن العاص
عبقرية عمر
} للأستاذ عباس محمود العقاد.
خلفاء محمد : للأستاذ عمر أبي النصر.
تاريخ التشريع الإسلامي : للشيخ محمد الخضري.
كتاب الخراج : لأبي يوسف يعقوب بن إبرراهيم، صاحب أبي حنيفة.
القضاء في الإسلام : للأستاذ عطية مصطفى مشرفة.
من تاريخ الحركات الفكرية في الإسلام : لبندلي جوزي.
الأغاني : لأبي الفرج الأصفهاني ، علي بن الحسين القرشي الأموي.
الفخري في الآداب السلطانية : لابن طباطبا محمد بن علي المعروف بابن الطقطقى.

العقد الفريد : لشهاب الدين أحمد بن محمد بن عبد ربه.
قاموس الأمكنة والبقاع التي يرد ذكرها في كتب الفتوح : لعلي بك بهجت.
دائرة معارف القرن العشرين.

Annals of the Early Caliphate	by Sir William Muir
The Early Caliphate	by Maulana Mohammad Ali
The Early Development of Mohammedanism	by D S Margoliouth
History of the Arabians	by Abbe de Marigny
Arabia before Mohammad	by O'Leary
History of the Decline and Fall of the Roman Empire	by Edward Gibbon
Le Berceau de l'Islam	par Lammens
Le Monde Musulman et Byzantin	par Gaudfroy Demombynes
Essai sur l'Histoire des Arabes	par Caussin de Percepal
l'Histoire des Arabes	par Huart
Privileges et immunites des etrangers en Egypte	par M B Barakat
Historian's History of the World	
The March of Man	
Encyclopaedia Britannica	
Dictionnaire Larousse	

Aban b. Saleh 260.
Abbad b. Bisyir 84.
Abbad Khulando 508.
Abbas b. Abdul Muttalib 95,383,655,656,684, 800,801.
Abbas b. Mirdas 747.
Abdul Malik b. Marwan 188,189,344.
Abdul Muttalib b. Hasyim 43,695.
Abella 240.
Abdu Manaf 56,64.
Abdu Syamsy 43,64.
Abdullah b. Abbas (Ibnu Abbas) 91,386,400, 655,657,658,725,748,752,753,777,778,790,791.
Abdullah b. Abdullah b. Itban 349,426, 429 [449-451] 481.
Abdullah b. Abdul Muttalib 695.
Abdullah b. Abu Rabi'ah 804.
Abdullah b. Abu Sarh 641,642,804.
Abdullah b. Amr b. Al-Ash 565,566,606.
Abdullah b. Arqam 276,439.
Abdullah b. Huzafah 573.
Abdullah b. Jahsy 51,77.
Abdullah b. Marsad As-Saqafi 154.
Abdullah b. Mas'ud 68,411,741,753,758,759, 676,809.
Abdullah b. Mu'tam 247,278,286.
Abdullah b. Qais 676.
Abdullah b. Sa'ad b. Abu Sarh 600.
Abdullah b. Ubai 84,885,87,88,94.
Abdullah b. Umar (Ibnu Umar) 65,67,423,662, 666,667,686,699,727,777 [781-785]788,789, 792,801,802.
Abdullah b. Warqa' 450.
Abdullah b. Zaid 76,156.
Abisinia 55,62,69,72,212,221,428,505,506, 511,535,685.
Abu Abdur Rahman As-Sulami 760.
Abdur Rahman b. Abu Bakar 123,722,723,797, 798,807,808,105.
Abdur Rahman b. Abu Balta'ah 760.
Abdur Rahman b. Auf 3,53,120,121,199,267, 276,335,386,396,439,655 [665-667] 670,673, 763,764,776,777,788,794,795,797,798 [800-807].
Abdur Rahman b. Rabi'ah 458,459.
Abdur Rahman b. Umair 467.
Abdur Rahman b. Umar 47,721.
Abu Ammar b. Hishn b. Al-Mughirah 369.
Abu Ammar b. Al-Ala' 260.
Abu Ammar As-Syaibani 753.
Abu Ayub Al-Maliki 324,326.
Abu Bakar As-Sidiqq 4,5,7,8,12,13,15,25 [28-32] 44,52,53,62,69,75,79 [80-82]84,86,87,93,95 [98-123][125-130][133-136][138-140] 142 [145-147]157,158,160,166,170,173,175,190, 192,196,201,212,227,246,264,266,280,282,284,296,297, 305,317,323,330,337,354,358,387,389,402,403 [360-362]365,368,371,374,417,425,429,503, 508,509,535,536 [644-649] 651 [654-656] 658, 660,661,670,671,677,679,683,684,686 [688-691] 715,721,723,732,735,738,739 [743-745] 747,748 [751-755] 762,769,770,773,774,779, 781,783,785,789,791,793,795,797,801.
Abu Bakrah 404.
Abu Darda' 675,753.
Abu Daud 756.
Abu Hurairah 96,640,654,680,753.
Abu Huzaifah 782,783.
Abu Ishak 294.
Abu Jahal (Abdul Hakam b Hisyam) 57,64,65,68.
Abu Lahab 72.
Abu Lu'lu'ah (Firuz) [775-781][796-799]807,808.
Abu Mihjan 220 [228-230].
Abu Mas'ud Al-Ansari 753.
Abu Musa Al-Asy'ari 294 [404-409][411-413] 417,422,430,441,464,675,676,760.
Abu Qatadah Al-Ansari 109,110,740.
Abu Qabus An-Nu'man b. Al-Munzir 146.
Abu Sabrah 411.
Abu Salamah 754.
Abu Sufyan b. Harb 95,201,400,747.
Abu Talhah Al-Ansari 785,793,802.
Abu Thalib 72,74.
Abu Ubaid b. As-Saqafi 8,132,133,141,[144-146] [148-156]160,170,171,227,453,655,656,745.
Abu Ubaidah b. Al-Jarrah [1-3] 9,53,61,62, 78,79,101,102 [104-106] 127 [134-136]138, 143 [173-176] 180,181 [183-186][190-192] 194 [196-198] 203,226,278,[295-302][304-307] 309,318,322,326 [328-332] 334,336 [345-351] 355,358 [360-364] 369,374,380 [385-390] 392,394 [397-399] 471,483 [508-510] 633,672,721,782,783,809.
Abu Yusuf 607,766.
Abu Zaid At-Ta'i 155.
Abu Zi'ib 767,768.
Abul A'war As-Sulami 176,179,192,194,195,322.
Abul Faraj Al-Ibri 316,319,628.
Abul Hassan Al-Qiffi 628,632.
Abul Mahasin 520,
Achaemenas 462.
Adabah b. At-Tabib 222.
Aden 240,271,283,483,644.
Afghanistan 4.6.8.644.
Afrika 4,271,600,644.
Aghwas 230,231,234,237.
Ahnaf b. Qais 291,409,410,414 [419-421][423-425] 444,448 [468-472] 474,479,481.
Ahwaz 248 [403-407] 409,410 [416-418]420,425, 429,430.
Ahmad Amin 730.
Ailah (Elath) 12,380,391,488.
Ailea 323,331,332,334,335,341,355.

Ain Syams 531,533 [535-539] 542,569,573.
Aisyah 48,81 [90-92]102,104,123,200,371,684,
722,755,779,789,795,802.
Aiyasy b. Abu Rabi'ah 74.
Aiyadh b. Ghanm 227.
Ajnadain 196 [324-327] 329,355,576.
Al-Ash b. Hisyam 79.
Al-Ash b. Wa'il 42.66,67,510.
Al-Aswad Al-Ansi 101.
Al-Ala' b. Al-Hadharami 145,406,407,460,461,463.
Al-Abidi 379.
Al-Azbakiah 528,537.
Al-Azdi 196.
Al-Bara' b. Malik 411,412,421,422.
Al-Firad 145.
Al-Ma'mun 756.
Al-Miqdad b. Amr 804.
Al-Miqdad b. Al-Aswad 534.
Al-Mughirah b. Syu'bah 209,210,217,218,222,
280,281,404,405,407,422,431,432,434,723,754,
775,777,779,794,802.
Al-Qa'qa' b. Amr 183,191,195,198 [226-238]
258,259,263,264 [272-274] 286 [348-351][433-
434] 436,437.
Al-Khattab [43-45] 55,58,59.
Al-Walid b. Abdul Malik 188,189.
Al-Walid b. Hisyam 680.
Al-Walid b. Uqbah [349-355].
Ali b. Abu Thalib 3,75,882,105,114,265,267,331,
333,354,391,428,478,510,641 [655-658]
665,669,680,718,731,750,751,755 [659-761]
765 [783-785] 794,795,800,807.
Ali b. Juhm 269.
Alqamah b. Hakim 181,324,326,336.
Alqamah b. Mujazziz 336.
Amr b. Abu Sulma Al-Muzani 431.
Amr b. Abdul Malik 279.
Amr b. Abdul Masih 165.
Amr b. Auf 75.
Amr b. Al-Ash 1,3,1642,66,109,127,173,181,192,
194 [295-297] 301 [322-332] 335,336,355,
356,365,373,380,388,390,397 [480-482] 484,
485,488,493,497 [503-510][512-520][522-537]
539,540 [542-544][546-548][551-553] 555
[559-561][563-566] 570,572,573 [575-583]
589,590,592 [594-5988][600-602][604-612]
[614-622] 623,628,629,631,632,635,636 [638-
643][666-668] 672,721,733,740,798,802,807.
Amr b. Ma'di Karib 201,209,215,222,238,239,
245,264,430,432.
Ammianus 630.
Ansar 2,12,42,73,75,82,84,89,92,102,103
[105-107] 117,20,21,132,142,235,294,382,404,
536,578,653,655,671,681,685,730,743,745,764,
765,778,783,785,787,789,808.
Amawas 377,385,389,394,762.
Amid 356,357.
Amman 195.
Ammar b. Yasir 411,804.
Ammianus 630.
Anas b. An-Nadhr 82.
Anas b. Hilal 160,161,163,164 166.
Anas b. Malik 414,418,421,422,659.
Antonuis 522.
Anatolia 191,644.
Anbar 145,165,207.
Antakiah 178,188,191,197,300,301,303,304
[306-311] 316,322,329 [347-349]351,356,483,
484,535.
Antabulus 601.
An-Nu'man b. Muqarrin [209-211] 410 [428-436]
438,449.
An-Nu'man b. Al-Munzir 187,202,409.
An-Nadhr b. Haris 71.
An-Nabighah As-Sa'di 45.
Aqil b. Abu Thalib 680,683.
Aqra' b. Habis 747.
Aqabah 779.
Arafah 40,778,779.
Ardurum [352-354].
Arbik 410.
Ardabil 124,268,457.
Ardasyir 61,124,268,444,464.
Ardistan 301.
Arminia 3,356,357,365,458.
Arfajah b. Harsamah 159,163,280.
Armas 224,230,232,233,483,504.
Ar-Rusafah 269.
Arrajan 164.
Arisy 513,515,517,519,526,534,578.
Aristoteles 587.
Asim 47,48.
Asim b. Amr 211,221,222,224,225 [257-259]
444,467.
Asiria 249,269.
Asma' bt Umais 686.
Aswan 625.
Asyras b. Auf As-Syaibani 412,413.
Asy'as b. Qais 201,209,245,357,358 [360-365]
368,372,373,417,418.
Atiq 207,219,233,235,247.
Atrabun [323-329] 481,484,519,526,527,530.
Auf b. Malik 45.
Aurellus 630.
Aus 76,88,670,718,764.
Azerbaijan 3,255,444,445,449 [452-454] [456-458].
Azrami Dokht 147,148.
Azri'at 195.
Az-Zubair b.Al-Awwam 3,53,382,422 [533-537]
550,551,605,669,766,783,785,795,802,803.

Babel 124,146,147.

Babilon [247-251] 486,523,529 [531-533] [537-540]542,547,548,550,553,555,568,569,572, 573,582,583,593,595,601,604,605,609,617,642,724.
Babuloniq 269.
Badar 200,205,237,241,264,268.
Baghdad 165,251,260,269,681.
Bahrasir [250-254] 259,268.
Bahrain 145,157,405,406,460,461,463,464, 665,680.
Bahman Jadhuweh 151,152,155,160,227,228.
Bahram Chobin 454,458.
Baihaqi 760.
Baisan 297,322.
Bakir b. Abdullah [457-459].
Bai'atur Ridhuan 84,205.
Baitulmukadas 9,1788,179,240,297,306,309, 310, 321,322 [326-332] 334,336,337,340 [342-344] 346,355,393,446,448,481,519,550,569, 576,651,657,687,722.
Ba'labak 299,300.
Balazuri17,1885,187,196,260,288,360,355,356, 407,422,464,513,573,578,579,593,606,620,650.
Balkh [469-471] 473,474,704.
Balhib 597,603.
Balqa' 177,228,229.
Basrah 280,286,288,289,291,292,295,296,348, 375,391 [404-406] [409-411]425,428,430,441,445, 460,461,464,484,564,610,665,675,687,714, 723,724,768.
Basyir b. Khasasiah 125,202,265.
Basyir b. Sa'ad 103,176.
Basyir b. Rabi'ah Al-Khas'ami 238,239.
Bani Abbas 456,478,633,724,756,800.
Bani Adi 43,44,62,66,67,86,510,683,788.
Bani Abdi Syamas 53,67.
Bani Abi Mu'ait 784,785.
Bani Abdu Manaf 803.
Bani Abdul Muttalib 69,71.
Bani Asad 53,101,109,224,225,232.
Bani Azd 159,160.
Bani Bajilah 158,160,224,225,234.
Bani Bakr b. Wa'il 127,157,163,170,202.
Bani Fihr 53.
Bani Fizarah 318.
Bani Ghassan 15,303,318,357,358,482,644,722.
Bani Ghazi 599.
Bani Hanifah 101,111.
Bani Hasyim 53,69,71,105,400 [656-658] 683, 718,755,757,784,801,802,806.
Bani Hilal 404,723.
Bani Ijl 161.
Bani Ijlan 728.
Bani Israil 489,490.
Bani Iyadh 352,353.
Bani Khas'am 739.
Bani Kinanah 159,160.
Bani Lakhm 15,146,206,482,644
Bani Makhzum 44,45,371.
Bani Mu'awiyah 778.
Bani Mustaliq 884.
Bani Nadhir 278,435.
Bani Najjar 156,96.
Bani Nakh' 234.
Bani Namir 158,160,164,278.
Bani Quraizah 435,740.
Bani Sahm 41,66,510.
Bani Sa'labah 304.
Bani Salim b. Auf 75.
Bani Saqif 153,154,170.
Bani Taghlib 163,164,278,352.
Bani Taim 53,683.
Bani Tamim 225,775.
Bani Tamir 136.
Bani Tsam 39.
Bani Tayyi 26.
Bani Umaiyah 400,456,478,718,724 [755-757] 800.
Bani Wa'il 67,537,538.
Bani Zohrah 53,200.
Barallus 597,598,602.
Barber 600.
Barqah (Sirenaika) 4,598,691.
Baqun (Paehomius) 488
Bazan 4,10,508.
Barusma 150.
Barzat bt. Nafi' 688.
Basysyarudat 57.
Beirut 310.
Bendawan 213.
Beit Jibrin 326.
Bethlehem 339.
Biara Saliba 181.
Bilal 77,359,360,361,393,767.
Bilbis (Phelbes) [524-529] 533,534,541.
Bistam 456.
Bizantium 3,14,310,311,317,344,351,446,497 [500-502] 556,558,560,594,652.
Boram 147,148,150,155,167,215,250.
Bosprus 330,556,575.
Bukhari 90,756,757.
Burs 248,250.
Busra 194,195.
Butler 523,526,530,533,545,550,551,559,560, 562,566,572,573,577,582,583 [593-595] 597, 605,606,613,623,624,627,631.
Buwaib [160-162] [164-167] 170,172,198,201, 208,217.

Caesar Agusutus 585.
Cambyses 517.
Chalcedon 310.
Cina 4,7,280,444,468,473,658.

Ctesiphon 70.
Cyrus [497-503] 523 [557-560] 582, 583, 595, 612.

Dahistan 456.
Dailam [452-545] 457.
Dair 248.
Daluk 310.
Damanhur 563, 573.
Damawand 425.
Damses 73.
Damsyik 173, 174 [176-182] [184-187] [188-197] 227, 262,271 [295-300] 301, [305-308] 310,312,319,320, 322,329,334,344,350,355,356, 365,374,375,391, 93.400,478,550,569,654,678, 681,687,714, [722-724].
Danau Buaya 617,618.
Danau Maryut 571.
Danau Manzela 518.
Danau Serbonis 517.
Danial 417.
Darabgird 464, 466.
Daraquthni 756.
Daravasykabian 236.
Darul Arqam 55,56,65.
Daud (Nabi) 328,338.
Delta Mesopotamia 157,217.
Denasti Sasani 268,448,462,474,475,478, 479,552.
Dhirar b. Al-Azwar 192, 93.
Dhirar (Al-Khattab) 236,254,279,726.
Dihyah Alkalbi 317.
Diodorus 630.
Dimyat 518,573,597,598,603.
Dinawar 441.
Dotos 328.
Dumatul Jandel 227,703.
Dunbawand 454,456.

Eropa 140,271,522,584,592,761,771.
Etiopia 494,500.

Fadak 650.
Fadustan 451.
Fairuzan 149,155,159,167,235,236,248,274.
Fakhri 662.
Farghanah 470,474.
Farrakhzad 147.
Fasa 466.
Fatimah bt. Al-Khattab 56,57.
Fatimah bt. Al-Walid 763.
Fatimah bt. Rasulullah 105.
Fayyum [531-534] 539, 542, 572, 573.
Fihl (Pella) 176 [190-194]196,197,227,296, 297,312, 322, 329, 355.
Firaun [53-55] 58,248,270,485,486,489,490, 496,500, 501,517,528,534,536,609,611,[616-618] [623-625] 636, 637,639.
Firozan [425-427] [429-432] 434,436,437,441,45 .
Fukaihah 47.
Funisia 494.
Furat 12,155,160,163,170,179,201,204,209, 215,240, 252,269,270,279,280,284,286,288, 310,447,486.
Furat b. Haiyan 209,355.
Fustat 539,573,610,611,723.

Gaza 323,324,326.
Ghalib b. Abdullah Al-Laisi 159,207,224.
Gibbon 629.
Golan 177.
Golongan Alawi 105.
Georgius 212.
Gereja Al-Mahd (Church Of Nativity) 239.
Gereja Anastasis (Kiamat) 179, 328, 239, 341, 343, 651.
Gereja Buaian 179,341.
Gereja Caesari 584.
Gereja Konstantin 238.
Gereja Santo Markus 569,584.
Gereja Santo Yuhana Pembastis 187,188,189.
Ghutah 179,189.
Gomes 454,456.
Gunung Emas 571.
Gunung Hira 506.
Gunung Muqattam 540.
Gur 462.
Gustave Le Bon 629.

Habab 103.
Habi 625,626.
Hafsah (Ummul Mu'minin) 47,31,91,92,661,789, 789, 791,799,809.
Hajar 487,525.
Hakam b. Amr At-Taghlibi 441,467.
Hakam Abul Ash 464.
Hakim b. Hizam 681.
Halab 301,302,[307-310] 322,329,347,350,356, 365, 393,763
Haman 489.
Hamat 301,322,347,350,356.
Hamazan 425,427,428,431,436,437,441,445, 448,449, 451,452,554,558,559.
Hammal 232,233.
Hamman b. Haris 237.
Hamzah b. Abdul Muttalib 58,61,67,68,75,77
Hanna An-Nahwi 628,629,631.
Hantamah bt Hasyim 42,44.
Harbaz [462-464]
Hargus b. Zuhair 407, 409, 410
Haris b. 228
Haris b. Hisyam 385

Harisah b. Nu'man 473
Haris b. Yazid 279
Harris 625,
Harmalah b. Rabtah 407,410,430.
Harran 349, 352.
Harun (Nabi) 489.
Hasan b. Ali 478,685,793
Hassan b. Sabit 46,304,319,320,728.
Hasyim b. Abdu Manaf 696.
Hauran 195.
Heliopolis 526,533,536.
Heradotus 536.
Herakleonas 556,557.
Heraklius 3,9,14,22,23,24,127,146,173,176, 177,[179-182] 186,188,[190-193]195,197,213, 263,264,296,[298-301] 303,307,309,310,[312-319] 321,322,329,330,335, [346-353]355,365, 374,375,391,446,448,481,483,484, 491,493, 497, [500-503] 521,529,530,532,539, [547-549] 551,556,557,567,575,576,579,583,593,594, 601, 604,605,612,615.
Herat [468-470].
Herbert Spencer 27.
Hero 328.
Hijaz 4,10,35,69,132,170,201,486,487,495,507, 508,609,610,671,681,694.
Hilal b. Alqamah 236,238.
Hilful Fudhul 702.
Hims 176,179,191,192,194,195,198,205,296, [298-303] 305,306,311,322,329,346, [347-352] 356,363,365,366, 375,391,468,471, [674-678] 714,763.
Hirah 15,124,127,145,[146-149]151,155,165, 181,182,204,206,207,209,215,247,248,250, 262,282,286,287,295,303,357,368, 402,492,798.
Hisyam b. Amr 73.
Hisyam b. Al-Ash b. Wail 74.
Hisyam b. Al-Bakhtari 371.
Hisyam b. Utbah 191, [195-197] 201,227,248, 250,272, 279.
Hit 279, 346, 349, 350.
Hizam b. Hisyam 686.
Hormuzan 213, 235, 236, 248, 292, 403, 406, 407, [409-414] 416, [418-425] 431, 445, 449, 483, 747, 797, 798 [806-808].
Hudaibiyah 87,88,94,119,200,506,690.
Hulwan 257,261,263,267,268,271,273,274,276, 278, 403,416,425,427,430,431,468.
Husain b. Ali 478, 685.
Hutai'ah 46.
Huzail Al-Asadi 222
Huzail b. Mudrikah 703.
Huzaifah b. Al-Yaman 285,430,431,436,437,438,440, 441,686,687,793,809.
Hyksos 487.

Ibnu Abdil Hakam 18,512,513,520,525, 527,566,573, 574, 576, 577, 590, 614.
Ibnu Asir 17,260,407,421,531,773,779.
Ibnu Batutah 696.
Ibnu Duqmaq 599.
Ibnu Hantamah 639.
Ibnu Hazm 742.
Ibnu Hisyam 74, 75, 78.
Ibnu Ishak 60.
Ibnu Itnabah 565.
Ibnu Jafnah 320.
Ibnu Jarir 748
Ibnu Kasir 18, 55, 188, 196, 259, 273, 305, 329, 331, 343, 407, 805, 806.
Ibnu Khaldun 18, 196, 259, 260, 305, 407, 699, 700.
Ibnu Mastur 614.
Ibnu Mirda Al-Fihri At-Taghlibi 160, 161,166.
Ibnu Sa'ad 74, 75, 98, 685, 687, 774, 778, 794, 805.
Ibnu Tabatiba 761
Ibnu Taghri Bardi 18, 527, 623.
Ibnul Kalbi 703, 704.
Ikhna 597, 602, 603.
Ikmim 573.
Ikrimah b. Abu Jahal 173.
Imam Ahmad b. Hanbal 59, 61.
India 280.
Iran 267, 270, 271, 418, 445, 447, 462.
Iskandariah 308, 316,347, 349, 483, [493-499] 502, 512, 517, 520, 523, 539, 547, 549, 552, 553, 555, 556, 559, 560, [562-564] [566-568] [570-579] [582-584] 586, 587, [590-598] 600, 602, 603, 606, 608, 611, 612, 619, 620, 626, 628, [630-632] 634, 635, 642, 660, 714, 723, 724.
Ismah b. Khalid Ad-Dibbi 263.
Iyad b. Ghunm 307, 309, [349-353] 355,356.
Irak 3, [7-9] [16-18] 29, 45, 112, 115, 119, 120, 122, 124, 125, 127, [131-133] 135, 136, 140, 142, 144, 145, [147-150] 155, [157-160] [164-166] 168, 170, 171, 173, 174, [177-180] 183, 187, 190, 191, 195, 196, 198, 200, 201, 202, 204, 206, 208, 209, 227, 241, 246, 253, 262, [268-271] 275 [279-286] 289, [291-294] [296-298] 306, 308, 310, 344, 346, 348, 350, 352, 357, 359, 360, 365, 367,370, [374-378] 380, 381, 385, 391, 393, 402, 403, 406, 408, 409, 418, 423, [426-429] 431, 432,444, 445, 447, 449, 457, 459, 460, 467, 468, 471 [482-484] 486, 487, 521, 554, 560, 584, 643,645, 647, 649, 650, 652, 655, 656, 658, 673, 675, 676, 678, 679, 682,685, 687, [689-691] 716, 720, 724, 732, 733, 744, 749, 763, 764, 766, 767, 793.
Isa (Al-Masih) 23, 317, 321, 337, 517.

Isfahan 417, 424, 425, 445, [449-451] 460, 468.
Isfandiar Farrukhzad 458.
Isfandiar Razi 451, 452.
Ishak (Nabi) 23.
Iskandar Agung 8, 447, 494, 495, 517, 521, 584, 609.
Ismail (Nabi) 23, 482, 525.
Istakhr [462-464] 475.
Iwan 651, 660.

Jabalah b. Al-Aiham [303-305] 307, [317-321] 667, 761.
Jabiah 322, 323, 331, 334, 350, 351, 369, 392, 484.
Jabir b. Abdullah 264.
Jaffa 323, 326.
Jaida' 43.
Jaifur Khulanda 508.
Jailan 445.
Jalinus 150, 151, 208, 213, 215, 236.
Jalula 271, 272, [274-277] 279, 285, 286, 289, 445,763.
Jamil b. Ma'mar Al-Jumahi 66.
Jamilah bt. Sabit 47.
Jarba' 12.
Jaresy 195.
Jarrah b. Sinan 426.
Jarir b. Abdullah Al-Bajili 158, 159, 171, 221,224.
Javan 149, 150, 155, 157.
Jay 449, 450.
Jenghis Khan 8.
Jerusalem [314-318] 326, 335, 336, 340, 481, 497, 499, 511, 512, 517.
Jesus 187.
Jibril 29, 93.
Jilam 457.
Jizah 528, 531, 540,552.
Jordan (Jordania) 3, 173, 176, [190-192] 195, 197, 365, 400, 687.
Jubair b. Mut'im 778, 779, 680, 683.
Jufainah 423, 797, 798, 799 [806-808]
Julius Caesar 8, 522, 552, 585, 630, 631.
Jundai Shapur 418.
Jurhum 482.
Jurf 536.
Jurjan 425, 454, 456, 457,476.
Juwairiah b. Qudamah 775.
Juz' b. Mu'awiyah 407, 409, 410.

Ka'bah 40, 43, 54, 58,59, 60, 65, 66, 68, 69, 71, 72, 74, 318, 339, 344, 488, 506, 695, 703,704, 716, 779.
Ka'bul Ahbar 343, 393, 780, 781.
Kairo 528.
Kaisar Cina 470.
Kaisar Rumawi 4, 9, 10, 182, 191, 198,249, 250, [254-257] [262-266] 268, 269, 271, 284, 285, 290, 291, 293, 303, 314, 316, 337, 340, 350, 353, 365, 374, 379, 402, 482, 485, 492,[500-503] 520, 523, 534, 539, 547, 559, 571, 642,651, 660, 690.
Kaisariah 323, 324, 355, 483, 724.
Kaldea 269.
Kaleopatra 517, 584, 630.
Kandahar 468.
Khaniqin 274.
Karkisia 274, 279, 346, 349, 350.
Karnak 554.
Kaskar 149, 150, 207, 429.
Khabbab b. Al-Arat 56, 57, 60 61.
Khadijah (Ummul Mu'minin) 2, 72.
Khaffan 148, 149, 158.
Khaibar 97, 138, 200, 650.
Khalid b. Al-Walid 1, 3, 8, 9, 29, 32, 33, [81-83] [109-113] 115, 124, 125, 127, 128, [133-138] 142, 143, 145, 147, 150, 151, [156-159] 165 [170-176] [179-187] [189-198] 212, 215, 227, 241,242, 245, 248, 249, 278, 280, 282, 283, [295-305] 310, 312, 322, 326, 328, 329, 331, 344,[347-349] [334-336] 350, 351[356-375] 385, 402, 403, 429, 483, 504, 506, 507, 550, 640, 641, 657, 672, 722, 733, 744, 745.
Khalid b. Urfutah 221.
Khanafis 165.
Khandak 200, 204.
Kharijah b. Huzafah 537, 553, 573, 596.
Kharijah b. Zaid 75.
Khawarnaq 187, 204, 284.
Khawwat b. Jubair 726.
Khazraj 76, 84, 88, 103, 670, 696, 737, 764.
Khutai'ah 222, 727, 728, 730.
Khunais b. Hudzafah 81.
Khurasan 147, 425, 444, 460 [467-471] 474, 475, 479.
Khuzistan 406, 407, 412, 414, 418, 427, 429, 445, 446, 449, 460.
Kinnasirin [301-306] 317, 346, 350, [355-357] 360, 362, [364-366] 687, 714.
Kirman 445, 451, 460, 461, 463, [466-468].
Kiryaun [563-568] 570, 571, 573, 579.
Kisra 10, 14, 145, 147, 151, 167, 168, 179, 213, 241, 246, 339, 365, 370 374, 379, 402, 405, 411, 424, 425, 437, 441, 445, 446, 448, 449, 456, 461,463,468,470,473, 478, 480, 482, 492, 529, 534, 556, 690, 691, 764.
Konstantinopel 179. 191, 197, 251, 307, 308, 310, 319, 320, 322, 327, 375. 523, 532, 547, 556, 576, 579, 581, 589, 594, 642, 660.
Konstans 557, 594.
Konstantin 347, 349, 556, 557 560, 594.
Kopti Yakobit 498, 499, 501, 520, 547, 552, 553, 561, 564, 579, 593, 595, 596, [601-606]

[610- 617] 619, 620, 622, 624, 628, 689.
Kota Parma [517-520] [522-525] 527, 529, 532, 534, 541, 564.
Kufah 162, [286-289] 291, 295, 296, 348, 349, 350, 374, 406, 410, 419, [425-430] [439-441] 449, 469, 470, 471, 473, 564, 610, 660, 665, 672, 673, 675, 676, 714, 723, 765.
Kuil Dewi Anahiz 462.
Kuil Sarapeum 554, 570, 586, 587.
Kusaiyer b. As-Salt 760.
Kusi 248, 250.

Laila Puteri Al-Judi 722.
Lad 323, 326, 336.
Lembah Baisan [192-195].
Lembah Gur 193.
Lata 39.
Latakia [301-303].
Laut Kaspia 451, [456-458] 644.

Ma'ab 195.
Mada'in 9, 18, [147-151] 155, 157, 159, [166-168] 172, 179, 191, 197, 204, 205, [208-212] 216, 217, 219, 232, 240, 242, [247-259] [261-263] 267, 268, [270-275] 278, 282, [284-286] 289, 296, 309, 335, 339, 402, 403, 405, 416, 418, 430, 431 [444-446], 448, 454, 529, 550, 562, 569, 581, 614, 616, 651, 660,678, 763.
Madinah 3, 16, 29, 30, 47, [73-77] 79, 81, [84-86] 101, 103, [106-108] 110, 113, 116, 117, [124-126] 132, 133, 135, 138, 141, 142, [146-149] 151, [156-159] [156-159] 165, 168, 175, 177, 194, 196, 198, 199, 201, 208, 238, 240, 246, 250, [265-267] 272, [275-277], 280,282, 289, 292, 308, 318, 320, 329, [331-333] 338, 339, [343-345] [348-352] 354, 357, 359, 363, 364, 366, 367, 371, 377, 378, [380-383] [385-394] 396, 397, 400, 401, 404, 418, 419 422, 423, [425-428] [438-440] 453, 465, 466, 478, 482, 483, 485,492, 504, 506, 508, 510,513, 514, 516, 517, 530, 535, 576, 592, 593,628, 643, 645, 646, 648, 649, [653-658] 660, 665, 667, 671, 675, [678-680] 681, 687, 689, 690, 702, 721, 722, 725, 734, 737 738, 743,747, 749, 767, 774, 775, 777,779, 785, 798, 804.
Madyan 489.
Mahmiyat b. Zanim 134, 173, 174.
Maisan 406.
Majannah 40, 41.
Majdal 524.
Majza'ah b. Saur 412, 421, 422.
Makhramah b. Naufal 680, 683.
Malik b. Na'imah 563.
Malik b. Nuwairah 109, 110, 113, 127, 133, 135, 136, 175, 374, 375.
Manafiah 518, 539, 560.
Manazir [406-408].
Manbij 310.
Manuel 642.
Manuf 561.
Ma'rib 682.
Mara'ah b. Saur 412, 421, 422.
Mar'asy 356.
Marcus Antonius 630.
Marcionit (Monotisit) 608, 612, 613.
Mardan Syah 149, 155, 157.
Margab 280.
Maria 187
Maria (Ummul Mu'minin) 91, 493.
Marj Ar-Rum 298, 299.
Marj As-Suffar 176.
Marj Sibakh 158, 159.
Marisy 310.
Marsad Al-Ghanawi 737.
Martina (Puteri) 556, 557, 558, 575, 594.
Marwah 72, 704.
Marwahah 152, 154, 155.
Marwan b. Mu'awiyah 422.
Masabazan 279.
Masjid Nabawi 338.
Masjid Sakhr 297.
Masjidilaqsa 297, 306,321, 337, 343,344,651.
Masjidilharam 337, 703, 736.
Maslamah b. Mukhallad 534, 578, 580, 581, 639, 640.
Masruq Al-Akki 181, 324, 326.
Maqdisi 462.
Maqrizi 513, 519, 520, 588, 598, 620.
Maz'ur b. Adi 83.
Mazdak 477.
Mehran Bahram Razi 213.
Mehran Hamzani [159-160] 166, 248, 271, 273, 274.
Mekah 35, 39, 44, 45, 47, 48, 49, 51, [52-54] 58, [61-63] 65, 66, 68, 69, 72, [73-76] 79, 86, 88, 95, 101, 116, 117, 136, 200, 281,319,339,381, 386, 400, 401, [487-489] [505-507]642, 646, 653, 671, 673, 681, 693, [702-705] 725,730,773.
Memphis 248, 528, 536, 538, 554, 555, 609, 611, 714.
Menos 302, 303, 305.
Merv 409, 424, 444, [468-469] [473-475].
Mesir 3, 4, 7, 9, 14, 16, 18, 22, 28, 30, 42, 122,146, 270, 308, 310, [312-316] 328, 330, 331, 337, 338, 355, 370, 373, 377, 401, 402, 423, 447, 448, [480-505] [511-532] [534-537] 539, 540, 542, 543, [546-552] 554, [556-560] [563-569] [571-577] 581, [583-587] [591-620] [621-628] 630, 631, 635, 638, [641-643], 658, [665-667] [689-691] 698, 714, 716, 721, 722, 732, 733, 761, 775, 779, 780,793.
Mesopotamia 269.
Mihja' (bekas hamba Umar) 79.

Mihrajan Qazaf 441.
Mikail 28, 93.
Mikraz b. Hafs 81.
Miswar b. Makhramah 802, 804.
Monglia 471.
Mosko 771
Mosul (Mausil) 225, 270, 274, 277, 278, 285, 286, 289, 295, 346, 349, 352.
Mota 452, 454.
Mu' anna b. Harisah 202, 209.
Mu'awiyah b. Abu Sufyan 188, 189, 320, 323, 335, 355, 356, 380, 392, 400, 483, 510, 511, 513, 641, 643, 654, 673, 674, 718, 755, 756, 757, 800.
Mu'awiyah b. Khudaij 590, 592, 593.
Mu'az b. Jabal 156, 385, 388, 741.
Mudhar 320.
Muhajir b. Ziyad 408.
Muhajirin 2, 12, 42, 82, 84, 89, 103, 107, 117, 121, 132, 142, 200, 235, 294, 357, 369, 373, 386, 404, 653, 655, 671, 681, 685, 743, 745, 783, 787, 798, 807.
Muhammad (Nabi) 11, 13, 20, [52-58] 60, 61, [63-66] 69, [71-73] [81-84] 86, 99, 103, 108, 138, 140, 171, 201, 339, 425, 493, [565-568] 577, 578, 683, 684,702,706,726, 738.
Muhammad Al-Khudhari 637.
Muhammad b. Abdullah b. Jahsy 686.
Muhammad b. Amr b. Al-Ash 667.
Muhammad Farid Abu Hadid 562.
Muhammad b. Ishak 196.
Muhammad b. Maslamah 42, 287, 288, 426, 673, 754.
Mujasyi' b. Mas'ud 280,444, 461.
Mukran 460, 461, 467.
Munzir b. Amr 455.
Musa (Nabi) 23, 29, 256, 337, [488-491].
Musa b. Imran 99.
Musanna b. Harisah As-Syaibani 124, 125, 127, 128, 131, 132, 133, [144-146] [147-151] 154, 155 [157-167] [170-172] 191, 195, 198, 202, 203, 217, 225, 227. 249, 280, 402.
Mu'tah 156.
Mutammim 10.
Muttalib 696.
Muqauqis 492, 518, 519, [523-526] [541-548] 551, 573, 577, 579, 582, 583, [593 -595] 601, 604, 605.
Muzhij 704.

Nabia 4.
Nablus 323, 326.
Nahawand 248, [423-433] 434, 437, 438, [440-441] [444-446] 448, 449, 451, 453, 469, 483, 550, 581, 724, 775.
Naisapur 456, 468, 469.
Najasyi (Raja) 212, 405.
Najd 199, 694.
Najf 215.
Najran 77, [138-141] 143, 649, 650.
Namariq 150, 155, 170.
Napoleon 8, 241, 770, 771.
Nasibin 349.
Nasr b. Hajjaj 767, 768.
Naqiyusy 593, 595, 597, 605, 612.
Nestas 181.
Ninereh 278.
Nu'aim b. Abdullah 56.
Nu'aim b. Muqirrin [451-457] 460, 481,550.
Nubia 598, 600, 604, 623, 644.
Nufail 43.

Oman 508.
Ormidz Jaduwch 124, 146, 224, 249, 477.

Palestina 3, 176, 178, 179, 187, 270, 296, 297, 301, 321, 322, 324, [326-328] [330-332] [336-338] 340, 341, 344, 346, 355, 370, 380, 385, 391, 481, 483, 484, 487, 504, 515, 517, 519, 523, 524.
Panglima Naris 149, 150.
Parvez 146.
Pedalaman Samawah 295.
Perang Ahzab 505, 535.
Perang Badar 28, 79, 81, 82, 648, 685, 711, 738.
Perang Bu'as 718.
Perang Buzakhah 215.
Perang Fijar 43.
Perang Hunain 671.
Perang Jisr (Jembatan) 8, 155, 158, 159, 163, 168, 171, 227, 453.
Perang Khandak 535.
Perang Riddah 7, 12, 29, 118, 128, 140, 134, 245, 411, 646, 647, 651, 653, 671, 744, 745, 788.
Perang Salib 51, 140.
Perang Uhud 81, 83, 89, 112, 535, 685.
Persia [3-5] [7-10] [13-15] 18, 21, 28, 30, 33, 48, 51, 71, 115, 117, 120, [124-128] 131, 136, 140, 145, [146-148] [150-153] 155 [158-168] 170, 171, 179, 180, 190, 191, 194, 196, 198, [201-209] [211-219] [222-228] [230-237] 240, [247-250] 252, 253 [255-260] 262, 263, 265, 267, [270-277] 279, 280, [282-285] [288-293] 298, [311-314] 329, 341, 344, 347, 360, 368, 370, 375, 379, 391, 393 [401-403] 405, 406, [408-414] [416-420] [422-427] [429-438] 440, 441, [444-450] 453, [455-466] [468-471] [473-484] 486, 491, 493, 497, 502, 507, 508, 517, 519, 556, 564, 617, 633, [643-645] 651, 652, 658, 670, 673, [679-682] [689-691] 693, 707, 716, 718, 719, 721, 732, [732-734] 747, 763, 765, 770, 771, 775, 781,

783, 791, 793, [796-799] [808-810].
Phocas 14, 313, 501, 502.
Pharos 570, 571.
Piramid Khufu 528.
Pirwaz 407.
Plato 536.
Port Said 518.
Ptolemeus 521, 552, 584, 586, 588, 618, 619, 627, 630, 631.
Puteri Abu Hasmah 794, 795.

Qabus b. Qabus b. Al-Munzir 202.
Qais b. Al-Ash 675.
Qais b. Asim Al-Minqari 157.
Qais b. Hubairah 231.
Qais b. Maksyah 264.
Qantarah 524.
Qasyan 450.
Qaurus 310.
Qilqiah 365, 357.
Qadhi Syuraih 675, 676.
Qadisiyah 9, 18, 149, 158, 191, 195, [201-209] 211,[215-220] 226, 227, 230, 231, [237-248] 250, 264, [274-277] 280, 283, 285, 295, 296, 298, 306, 309, 365, 399, 403, 406, 414, [429-431] 445, 451, 474, 567, 581, 622, 655, 658, 724, 763.
Qarazah b. Ka'ab 754.
Qatadah 748.
Quba 74, 75.
Qudaid 686, 704.
Qudais 207, 225, 234.
Quds 343.
Qum 409, 450.
Quraisy 38, 41, [44- 46] 48, 51, [53-56] 58, 59, 62, [65-69] [71-74] 77, [79-81] 83, 86, 95, 101, 102, 172, 200, 201, 239, 280, 294, 371, 372, 386, [505-507] 510, 511, 661, 676, 680,681, 696, 704, 711, 712, 727, 788, 800, 802, 806.
Qusair 485.
Qus 520.
Qus b. An-Nafif 151, 152.
Qus b. Sa'idah 151.
Quzman 602.

Rabah 92, 725, 726.
Rabi' b. Akfal 278.
Rabi' b. Ziyad 408.
Rafah 326, 514.
Rahib Samuel 499, 500.
Ramahormuz 407, 410.
Ramlah 323, 324, 326, 331, 336.
Raja Aegyptus 625.
Raja Ardasyir 462.
Raja Ghassan 92.
Ramses 528, 625.
Raqqah 349, 352.
Ray 274, 346, 365, 403, 425, 444, 445, [449-460] 468, 476.
Renan 629.
Revolusi Perancis 214.
Rib i b. Amir 470.
Ribbil 232, 233.
Rifa'ah b. Abdul Munzir 75.
Ruha 299, 308, 311, 330, 349, 352, 353, 356.
Rumawi 3, 4, 5, [7-10] [12-15] 21, 28, 29, 33, 48, 50,51, 106, 108, 115, 120, 124, 127, 134,136, 138, 140, 145,146, 173, 174, [176-179] 181, 182, 184, 187, [189-196] 198, 205, 212, 213, 243, 245, 251, 255, 270, 278, [275-279] 283, 286, [295-300] [302-304] [308-310] 312, 313, [315-317] 320, [321-326] 328, 330, 331, 335, 341, 344, [349-353] 356, 360, 370, 374, 376,379, 385, 391, 392, 393, 399 [401-403] 416,419, 428, 448, 459, [481-485] 487, 488, 491, [493-497] [502-504] 507, 511, [514-526] [528-534][537-539] 541, 542, 544, 546, 547, [549-552] [556-558] [560-568] [570-572] [574-578] [581-583] 586, 588, [593-601] [603-609] [611-620] 628, 636, 639, [642-644] 647, 651, 652, 658, 671, 681, 689, 691, 693, 708, 714, 718, 719, 721, 722, 733, 734, 738, 743, 747, 770 771, 783, 792, 796, 810.
Rusia 214.
Rustaq Syaikh 450.
Rustum [147-151] 155, [157-159] 167, [207-209] [211-213] [215-219] 222, 224, 228, 230, 233, 235, 236, 239, 240, 242, 243, 248, 267, 451.
Roma 251, 328, 338, 502, 521, 522, 536, 540, 552, 559, 585, 619, 623, 625, 630.

Sa'ad b. Abu Waqqas 1, 3, 8, 33, 53, 77, 168, 171, 191, 195, [198-209] 211, 213, [215-236] [238-241] 246, [247-258] [256-265] 267, 269, 271, 272, [275-280] [285-290] [294-296] 298, 309, 339, 346, 348, 349, 380, 381, 365, 370, 402, 403, 405, 406, 409, 426, 429, 483,550, 552, 610, 660, 669, 672, 673, 719, 765, [783-785] 795, 798, 799, [801-804].
Sa'ad b. Malik 199, 354.
Sa'ad b. Mu'az 740.
Sa'ad b. Ubadah 102, 104, 133.
Sa'ad b. Umailah Al-Fazari 240.
Sabastia 323, 326.
Sabat 165, 167, 208, 209, 213, 248, 250.
Sadir 187, 284.
Sahel b. Adi 331, [349-352] 409, 410, 444, 466.
Said b. Al-Ash 79.
Said b. Zaid 56, 57, 121, 782, 804.
Saif b. Amr 197.
Safa 41, 43, 55, 56, 61, 65, 67, 704.
Safad 470.

Safiyah bt. Abdul Muttalib 684.
Safwan b. Umaiyah 747.
Sagaller Mikhraj 193.
Saib b. Aqra ' 430, [437-440].
Said b. Amir Al-Khazraj 304.
Sailahin 206, 215.
Sajistan 425, 467, 468, 470.
Salamiah 301.
Salib Besar 314, 317, 327, 347, 448.
Salih 302.
Salim b. Abdullah 686.
Salim Maula Huzaifah 2.
Salit b. Qais 132, 133, 148, 152, 153, 155, 227.
Salma bt. Amr 696.
Salma bt. Hafs 228, 229.
Salma bt. Hunaif 225, 226.
Salamah b. Qain 430.
Salman Al-Farisi 261, 734.
Samaria 356.
Samawah 483, 522, 644.
Samarkand 474.
Samudera Indo 483, 494.
San'aa 187.
Santo Aya Sophia 327.
Sar' 385, 394.
Sarah 487.
Sarapeum 590, 631.
Sariyah b. Zunaim [464-466].
Sarkhas 469.
Saqif 72, 74, 704.
Saqifah Bani Sa'idah 101, 102, 104, 105, 107, 120, 150, 151, 743, 781, 783.
Saudah (Ummul Mukminin) 90.
Sedillot 629.
Seleusia 268.
Sellius 630.
Sento Barnabas 308.
Sento Petrus 308.
Severus 595, 612, 613.
Shapur 147, 211, 216, 218, 444, 461, 464.
Shushan Dukh 450.
Simak b. Harasyah 457.
Sinai 486.
Sir William Muir 114,781.
Siyah Aswari 417.
Siyavakhash 147, 148, 454, 455.
Sphink 528, 554.
Suez 486, 528, 617, 618.
Suhaib Ar-Rumi 784, 785, 794, 795.
Suhaib b. Sinan 68.
Suhail b. Amr 81, 83, 118, 385.
Suhar Al-Abdi 467.
Suku Abs 108.
Suku Ghafiq 575.
Suku Ghalib 406, 407.
Suku Himyar 704.
Suku Huzail 112.
Suku Kindah 360.
Suku Muzainah 760.
Suku Rabi'ah 320, 349.
Suku Qudhaah 330, 509, 686.
Suku Tamim 111.
Suku Maharah 574, 575.
Suku Zibyan 108.
Sulma 202, 407, 410.
Sulaiman 43, 328, 337, 338, 340, 446.
Sulaiman (Nabi) 590.
Sungai Arnod 301, 304, 308.
Sungai Barada 180, 187.
Sungai Dijlah 412, 413.
Sungai Dujail 403, 407.
Sungai Karun 403, 416.
Sungai Nil 481, 482, [485-487] 489, 494, 518, 524, 529, 531, 533, 536, [538-543] 549, 554, 555, 560, 561, 582, 588, 591, 609, 616, 618, 621, [623-626] 635.
Sungai Tigris 403.
Sungai Tiri 406, 407.
Sura 248.
Suraqah b. Amr 458.
Suraqah b. Ju'sum 266.
Suria 23, 296, 310, 311, 316, 321, 322, 330, 345, 347, 365, 444, 484, 504, 524, 529.
Suwaid b. Muqarrin 456, 457, 481.
Suyuti 18, 527, 566, 584, 590.
Syaddad b. Aus 134, 173, 174.
Syaharbaraz 458, 459.
Syahrak 463, 464.
Syaibah 696.
Syaizar 301.
Syahriran Juzuweh 124, 146, 147, 450.
Syam 3, [7- 9] [12-15] 17, 22, 29, 30, 35, 48, 106, 112, 115, [117-120] 122, 124, 126, 127, 131, [133-135] 138, 141, 142 [145-147] [157-159] 166, 170, [172-175] 178, 179, 181, [190-192] 195, 196, 198, 201, 204, 205. [226-228] 230, 243, 248, 249, 270, 271, 275, 276, 278,279, 282, 283, [296-298] 300, 301, 306, 307,309,310, [312-316] [318-322] , 326, 329, 331, 332, [344-348] 336, [349-53] [355-360] 365, 366,[374-381] [385-394] 396, [399-402] 412, 425,446,471, [482-485] 487, 488, [491-494] 498, [503-505] 509, 511, 513, 515, 521, 548, 554, 556, 560, 568, 569, 574, 584, 592, 615 [643-645] 647, 650, 652, [655- 658] 660, 672, 673, 675, [678-680] 682, 685, 687, 689, 691. 696, 714, 715, 720, 721, 724, [731-733] 745, 749, [762-764] 766, 767, 788, 793.
Syammakh 222.
Syamus 161.
Syaraf 201, 202, 203.
Syariar 248, 249.

Syarik b. Abduh 513.
Syarik b. Sumayyah 563.
Syata b. Hanuk 595.
Syi'ah 105, 628, 696.
Syimsyat 310.
Syiraweh 146.
Syiraz 464.
Syirzad 252.
Syiri 168.
Syurahbil b. As-Sant 236, 247.
Syurahbil b. Hasanah 176, 181, 192. 193, 195, 295, 297, 322, 336, 386, 392, 400.
Syusyan 418.

Tabariah 176, 192, 194, 195, 296, 297, 322.
Tabaristan 425, 445, 454, 456, 457.
Tabriz 457.
Tabuk 12, 385.
Tahun Abu 378, 379, 383.
Taif 72, 74, 281, 646, 671, 691, 704,
Takharistan 470.
Talhah b. Ubaidillah 53, 82, 121, 123, 669, 764, 765, 783, 785, 795, 803.
Tanukh 302, 349.
Tawwaj 461, 464.
Tazaruk 296.
Tehran 456.
Teluk Trajan 528, 617, 618, 636.
Tennis 597, 598, 603.
Thabari 17, 18, 42, 43, 74, 188, 196, 197, 260, 305, 306, 329, 330, 334, 367, 406, 407, 417, 421, 439, 440, 464, 466, 550, 551, 605, 606, 687, 723, 779, 794, 805, 806.
Thebes 248, 554, 596, 714.
Theodorus 298, 299, 303, 317, [562-565], 570.
Theophilus 631.
Tigris 149, 165, 170, 179, 215, 240, 249, [251-257] 260, [268-271] 284, 288, 352, 447, 562.
Tikrit 165, 167, 274, 277, 278, 285, 289, 346.
Til A'zaz 310.
Timurlenk 241, 260.
Tiongkok 401.
Transoxania 315.
Tripoli 598, 599, 601.
Tulaihah b. Khuwailid 101, 201, [215-217] 222, 224, 245, 264, [430-432].
Tunis 401,600, 644.
Turaif b. Sahm 438.
Turki 459, 468, [470-475] 658.
Tustar 407, [410-414] 416, 417, 419, 420, 422.

Ubadah b. As-Salmani 751.
Ubadah b. As-Samit 301, 533, [544-546] 578.
Ubai b. Ka'ab 758.
Ubaidah b. Haris 77,201.
Ubaidullah b. Umar 47, [798-800] [806-808].
Ubullah 280, 288.
Uhud 200.
Ukkasyah b. Mihsan 215.
Ukaz 35, 37, 40, 41, 46.
Ulaiya 79.
Ullais 155, 157, 158, 160, 170, 172.
Umar b. Al-Khattab [1-5] [7-9] 12, 15, 16, 17, 19, 25, 26, 28, 29, [30-33] 35-45] [47-69] 71, [73-123] [125-131] [133-144] 146, 148,151, 152, [156-159]166, 168, 170, 171, [174-176] 188, 190, 192, 193, 196, [198-205] 209, 226, [238-240] 246, 247, 252, 253, [265-267] 271, 272, [274-298] 300, 305, 308, 309, [318-320] [322-345] 349, [350-355] [357-363] [365-394][396-409] 410, 411, 413, 414, [417-423] [425-430] [437-441] 444, 448, 449, 451, 453, [455-457] [459-461] [463-468] 471, 472, 474, 476, 478, 479, [481-485] 493, 503, 504, [508-510]513, 514, 517, [534-536] 552, 553, 555, 560, 564, [576-578] 589, 590, 592, 593, 601, 602,604, 606, 607, 609, 610, 614, 616, 622, [623-627] 631, [633-641] [643-646] [648-693] 709, [714-716] 720, 721, 723, [725-735] 737, 738, 741, 743, 744, [745-803] [801-810].
Umar b. Abdul Aziz 188, 189.
Umar b. Abu Rabi'ah 41, 47.
Umar b. Ishak 741.
Umair b. Sa'ad 674.
Umair b. Wahab 573.
Umaiyah b. Khalaf 72.
Ummi Abdullah b. Mas'ud 686.
Ummi Abdullah bt. Hismah 55, 62.
Ummi Dunain [527-534] 537, 538, 541.
Ummi Jamil 172, 404, 723.
Ummi Kasir 237.
Ummi Kulsum bt. Abu Bakar 48.
Ummi Kulsum bt. Ali 47, 465, 663, 779.
Ummi Kulsum bt. Jarul 47.
Ummi Kulsum bt. Uqbah 686.
Ummi Qais 192.
Ummi Sakhlah 112.
Ummi Salamah 92, 686, 709.
Ummul Hakam bt. Al-Haris 47, 48.
Ummu Aban bt. Utbah 48.
Uqbah b. Amir 573.
Uqbah b. Nafi' 600.
Usamah b. Zaid [106-108] 115, 116, 402, 654, 686, 743.
Usaid b. Hudhair 121.
Usfan 686.
Usman b. Abul Ash 463, 464, 466.
Usman b. Affan 5,53, 62, 86, 121, 123, 198, 332, 400, 438, 459, 463, 474, 476, 483, 513, 515, 575, 600, 641, 655, 699, 725, 728, 755, 764, 780, [783-786] 789, 794, 795], [799-801] [803-808].

Usman b. Al-Huwairis 51.
Usman b. Hunaif 765.
Utbah b. Fargad 457, 458.
Utbah b. Malik 75.
Uthbah b. Ghazwan 280, 281, 288, 404, 406.
Uthbah b. Suhail 385.
Uskup Abu Mayamin 520.
Uskup Benyamin 498, 499, 520, 608, 611, 612, 616, 617.
Uskup Severinus 327, 329, 331, 332, [334-336], 338, 339, 341, 343, 499, 631.
Uskup Hanna Naqiyus 532, 538, 539, 541, 549, 551, [561-563] 572, 573,
Urwah b. Zaid Al-Khail 453.
Uyainah b. Hisham 747.
Uzaib 205, 206, 208, 226, 240.
Uzaibul Hijamat 204.
Uzaibul Qawadis 204.
Uzza 39.

Wadi Rabigh 201.
Walajah 204, 284.
Waj Ruz 452, 454, 455, 458.
Waraqah b. Naufal 51.
Wardan 565, 573, 605.
Waqidi 187, 196, 197, 305, 356.
Waqusah 177, 325.

Yazdigird 168, 198, 201, [207-213] [215-220] 232, 233, 236, [240-243] 253, 255, 257, 261, 264, 265, 267, 271, 274, 278, 289, 346, 365, 403, 409, 410, 416, 417, 423, 424, 426, 431, [444-447] 449, 450, 457, 461, [467-470][473-475] 483, 556.
Ya'kub 23, 338, 343, 517.
Ya'la b. Umaiyah 139, 141, 649.
Ya'rub b. Qahtan 87.
Yamamah 101, 111, 113, 136, 567, 744.
Yaman 4, 10, 35, 48, 116, 119, 139, 181, 211, 239, 276, 289, 377, 427, 486, 487, 495, 505, 511, 662, 653, 685, 687, 691, 694, 696, 703.
Yarfa' 134.
Yarmuk 158, 173, 174, 176, 177, 182, 184, 186, [192-194] 196, 197, 212, 296, 306, 322, 325, 326, 329, 355, 374, 567.
Yasrib 73, 487, 637, 649, 651, 696, 670.
Yazid b. Abu Sufian 385, 386, 392.
Yazid b. Abu Sufyan 127, 173 181, 192, 295, 297, 299, 310, 323, 334, 346, 355, 385, 386, 392.
Yuhana b. Ru'bah 12.
Yunani 255, 270, 312, 308, 317, 321, 447, 494, 496, 521, 536, 586, 625, 630, 633, 716.
Yusuf (Nabi) [487-491] 517.

Zaid b. Amr b. Nufail 39, 41, 43, 44, 51, 61.
Zaid b. Aslam 727.
Zaid b. Harisah 2, 75, 750.
Zaid b. Sabit 30, 113, 114, 422 744, 757.
Zaid b. Said 793.
Zaid b. Umar b. Al-Khattab 47 113, 114.
Zainabi Abu Farrukhan [452-457].
Zahrah Al-Hawiyah 206, 236, 238, 247, 248, 250.
Zainab bt. Jahsy (Ummul Mu'minin) 91, 688.
Zainab bt. Maz'un 47.
Zarnid 467.
Zarrud 201.
Zatus-Salasil 507, 508.
Zawiyah b. Razin 561.
Zibraqan b. Badar 727, 728.
Zibriqan 46.
Ziyab b. Labid 808.
Ziyad b. Abu Sufyan 276, 277, 510.
Zuhair b. Abu Umaiyah 72.
Zul Kala' Al-Himyari 181, 295.
Zul-Majaz 40, 41.
Zul Qassah 429.
Zunaim 444.
Zu Qar 168, 191, 198, 201, 202.
Zozer 528.